

1

Lanjutan TIGA MAHA BESAR

Karya : Khu Lung

diterjemahkan oleh Tjan Ing Djoe

Jilid 1

Di perkampungan Liok-soat san ceng yang letaknya dibukit In-tiong-san dalam bilangan propinsi San-se, hiduplah seorang pendekar besar yang namanya tersohor dimana-mana. Pendekar besar itu she Hoa bernama Thian-hong, ilmu silatnya tinggi dan tiada tandingannya di kolong langit, orang persilatan menyebutnya dengan julukan Thian-cu-kiam, pedang raja langit.

Dua puluh tahun berselang, kaum iblis dan manusia jahat menguasai dunia persilatan waktu itu suasana dalam sungai telaga tak aman, kejahatan merajalela, banyak pertikaian dan perselisihan terjadi dimana-mana.

Seorang diri dengan kekuatan yang dimilikinya Hoa Thianhong telah tampilan diri untuk menegakkan keadilan serta kebenaran.

Setelah berulang kali mengalami kejadian-kejadian besar yang mempertaruhkan jiwanya, hawa sesat dan hawa iblis

2

dapat dilenyapkan dari muka bumi, dunia persilatan telah memasuki babak kehidupan baru.

Selama dua puluh tahun terakhir, dunia persilatan aman tenteram tak pernah terjadi peristiwa apapun, keamanan dan kedamaian tersebut boleh dibilang berkat kebijaksanaan serta kebesaran jiwa Hoa Thian hong.

Tahun ini Hoa Thian hong telah memasuki usia setengah baya, ilmu silatnya mencapai tingkatan yang lebih tinggi dan nama besarnya ibarat matahari ditengah awan, setiap umat persilatan memandangnya sebagai tulang punggung sungai telaga, malahan para pekerja dan rakyat kecilpun mengenal siapakah Hoa Thian hong itu.

Tengah hari baru lewat, sebuah kereta kuda tiba-tiba muncul dari balik pepohonan dan dilarikan secepat cepatnya menuju tanah perbukitan In tiong san....

Di bawah terik sang surya yang menyengat badan, kusir itu sudah bermandi keringat, tapi tak mengenal lelah, cambuknya diayun berulang kali mengiringi hardikan-hardikan pendek, kudanya dilarikan amat kencang.

Selang sesaat, kereta itu sudah menembusi sebuah lembah yang dalam, dan perkampungan Liok-soat san ceng pun muncul di depan mata.

Kusir itu tidak mengurangi kecepatan lari keretanya, malahan ia mengayun cambuknya semakin gencar.

Derap kaki kuda, gelindingan roda kereta yang ramai memekikkan telinga, sehingga mengejutkan penghuni perkampungan itu, Tiong Liao pelayan tua perkampungan itu cepat memburu keluar dari halaman.

3

Ketika melihat sebuah kereta kuda menerjang masuk ke dalam perkampungan dengan kecepatan tinggi, cepat menjura sambil menyapa:

"Tahan! Tolong tanya tamu dari mana yang telah berkunjung.."

"Nona Suma dari kota Lam-yang!" sahut laki-laki kusir kereta itu dengan lantang.

Tiong Liao, pelayan tua itu tampak tertegun, sementara ia belum mengucapkan sesuatu, kereta kuda itu sudah menerjang tiba dengan cepatnya, terpaksa dia menyingkir ke samping.

Dengan disertai suara derap kuda dan gelindingan roda yang ramai, kereta itu lewat di sisinya dan menerjang masuk ke dalam perkampungan.

Sementara itu beberapa orang telah muncul di depan pintu gerbang dipaling depan adalah seorang laki-laki berperawakan tinggi tegap dengan memakai jubah berwarna hijau, dialah tuan rumah perkampungan ini atau lebih dikenal sebagai pedang raja langit Hoa Thian-hong.

Di samping laki-laki itu menyusul putra sulungnya yang bernama Hoa Si, kemudian dipaling belakang adalah beberapa orang pelayan.

Sekejap mata kemudian kereta itu sudah tiba di depan pintu gerbang, ketika dilihatnya kusir kereta itu tak mampu mengendalikan lari kudanya, seorang pelayan segera melompat ke depan, sepasang telapak tangannya segera direntangkan dan serentak kedua ekor kuda itu mengangkat sepasang kaki depannya ke atas, Liong Liao si pelayan tua

4

yang telah memburu datang, segera menarik tali les kuda itu dan keretapun tertahan secara paksa.

Setelah kereta berhenti, hordenpun tersingkap menyusul dua orang gadis berpakaian kabung meloncat turun sambil memayang seorang gadis berbaju putih blaco dengan sepasang mata yang merah membengkak kebanyakan menangis.

Mengetahui siapa yang datang, Hoa Thian-hong amat terperanjat, cepat ia maju menyongsong sambil menegur:

"Si-moay, apa yang telah terjadi....?"

Gadis berbaju putih blaco itu bernama Suma-Jin, dia adalah putri tunggal dari Suma Tiang-cing, seorang pendekar persilatan yang amat tersohor namanya dalam sungai telaga. Suma Tiang-cing adalah saudara angkat ayah Hoa Thianhong, oleh sebab itu walaupun usia Suma Jin masih muda, ia berada satu tingkatan dengan Hoa Thian-hong, dan merekapun saling menyebut saudara dalam tingkat kedudukan yang seimbang.

Bertemu dengan Hoa Thian-hong, gadis Suma Jin tak dapat mengendalikan rasa sedihnya lagi, ia menangis tersedu-sedu, sambil memberi hormat serunya dengan nada pilu:

"Ooh....toako..."

Tiba-tiba gadis itu mundur dengan sempoyongan, kemudian roboh tak sadarkan diri di atas tanah.

Dua orang gadis berkerudung yang ada di sisinya cepat memburu maju dan memayang Suma Jin yang pingsan.

5

"Ikuti aku" kata Hoa Thian-hong kemudian sambil ulapkan tangannya dan melangkah masuk ke dalam ruangan.

Sewaktu berjalan melewati sebuah serambi, seorang dayang cantik baju hijau muncul dan memberi hormat, kemudian berkata:

"Lapor toaya, Lo Taykun ada perintah untuk mengundang nona Suma masuk ke ruang dalam untuk minum teh!"

Dalam pada itu Suma Jin telah sadar kembali dari pingsannya, Hoa Thian-hong lantas membawa mereka mengitari sebuah serambi samping, menembusi sebuah jalan setapak yang dikelilingi semak dan pepohonan siong yang

rindang, akhirnya masuk ke dalam sebuah bangunan megah. Didalam bangunan megah inilah Bun Taykun ibu Hoa Thian-hong berdiam, waktu itu kedua orang istrinya yakni Chin si atau nama aslinya Chin Wan hong dan Pek-si atau nama aslinya Pek-Kun-gi menyambut didepan pintu. Berjumpa dengan kedua ensonya, kembali Suma Jin merasakan suatu pukulan batin yang keras, ia menjerit: "Oooh, enso...." untuk kesekian kalinya dara itu menangis tersedu-sedu dengan sedihnya. Dua orang nyonya itu jadi terperanjat, cepat mereka membimbing Suma Jin masuk kedalam ruangan. Bun Taykun yang sudah beruban rambutnya duduk bersila di atas sebuah kursi terbuat dari kayu cendana, sebelum nyonya tua itu buka suara Suma Jin telah menjatuhkan diri berlutut seraya menangis tersedu-sedu, bagaikan bendungan yang jebol air matanya jatuh bercucuran membasahi pipi dan bajunya.

6

"Anak Jin, jangan menangis dulu !" ujar Bun Taykun dengan wajah setenang-tenangnya "Coba terangkan, mengapa kau datang kemari dengan mengenakan pakaian berkabung? Jangan-jangan.."
"Oooh, bibi....!" jerit Suma Jin sambil menangis sedih, "Ayah dan ibu.. mereka...."
Tiba-tiba gadis itu jatuh semaput lagi.
Toa-hujin (nyonya pertama) Chin Wan-hong segera maju memayang bangun Suma Jin dan mendudukkan di kursi, secepat kilat ia menotok tiga buah jalan darah penting didepan dada gadis itu.
Selang sesaat kemudian, Suma Jin tarik napas panjang dan sadar kembali dari pingsannya, seorang dayang cantik lari ke kamar belakang dan mengambil sebutir obat penenang, Chinsi lantas melolohkan obat tersebut ke mulut dara itu.
Dari sikap serta tindak tanduk yang ditunjukkan Suma Jin secara lapat-lapat semua orang sudah mendapat firasat jelek, mereka menduga bahwa keluarga Suma sudah tertimpa tragedi yang memilukan hati, perasaan hati mereka mulai tak tenang.
Setelah Suma Jin dapat sadar kembali, Bun taykun nyonya tua itu barulah bertanya:
"Anak Jin, apa yang telah terjadi? Siapa yang tertimpa kemalangan? Engkau harus berbicara dengan hati tenang, hilangkan dulu rasa sedihmu, dan kisahkan apa yang telah terjadi?"
Suma Jin masih terisak katanya tersendat-sendat:

7

"Ayah dan ibu... mee... mereka berdua...te... telah mati dibunuh orang....!"
"Apa?!" seru Bun Taykun dengan terperanjat.
Suma Jin menggetarkan bibirnya seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi hanya isak tangis yang kedengaran, sambil meninju dada sendiri kembali dara itu menangis menggerung-gerung.
Kendatipun semua orang sudah mendapat firasat bahwa keluarga Suma telah tertimpa bencana namun setelah berita itu muncul sendiri dari mulut Suma Jin, tak urung semua orang terkesiap juga dibuatnya, sekejap mata semua orang berdiri dengan kepala tertunduk, ditengah keagungan yang mencekam ruangan itu hanya isak tangis yang kedengaran.
Tiba-tiba Suma Jin meronta bangun, sambil jatuhkan diri

berlutut di hadapan Bun Taykun, keluhnya sambil menangis:
"Ayah dan ibu Jin-ji telah mati dibunuh orang, Jin-ji mohon
sudilah kiranya bibi mengingat hubungan keluarga kami, agar
mengambilkan keputusan bagi keponakan perempuanmu ini!"
Titik air mata jatuh berlinang diatas pipi Bun Taykun yang
keriput, ia menghela napas panjang dan sahutnya:
"Bagaimanapun juga, sakit hati harus dituntut balas, aku
akan mengaturkan tindak pembalasan ini bagimu, cuma...
engkau tak boleh terlalu bersedih hati, karena kepedihan
dapat merusak kesehatan tubuhmu!"
Suma Jin masih tetap menangis, katanya:

8

"Keponakan tak dapat menahan rasa pedih yang serasa
menyayat-nyayat hatiku..."
Air mata mulai mengembang dikelopak mata Hoa Thian
hong, ujaranya pula:
"Adikku, janganlah terlalu bersedih hati, kisahkan dulu apa
yang telah terjadi, setelah kami tahu duduknya persoalan,
akan kami susunkan rencana besar untuk melakukan
pembalasan dendam"
Terkenang kembali kematian yang mengenaskan dari ayah
dan ibunya, Suma Jin merasa hatinya sakit seperti ditusuk
pisau, sambil menahan isak tangisnya ia menyahut:
"Ibu tidur dalam kamar belakang sedang ayah tidur di
kamar luar, kedua orang itu dibunuh orang secara bersamaan
dalam semalaman!"
Bun Taykun tidak langsung menanggapi, ia berpikir dalam
hati:
"Kasihan bocah ini, saking sedihnya karena ketimpa
bencana, sampai bicarapun tak karuan..."
Ia menghela nafas panjang, lalu bertanya:
"Kapan terjadinya peristiwa ini??"
"Empat hari berselang!" sahut Suma Jin sambil menyeka air
matanya yang meleleh keluar.
"Apakah di atas layon paman dan bibi terdapat bekas-bekas
luka yang kentara?" tanya Hoa Thian hong,
Sambil menggigit bibir menahan emosi sahut Suma Jin:

9

"Luka-luka itu semuanya berada di atas tenggorokan...
luka... luka itu bekas gigitan yang rata, seakan-akan seperti
digigit oleh sejenis makhluk yang buas"
Bun Taykun berkerut kening, lama sekali dia termenung
lalu baru berkata lagi:
"Kiu-mia-kiam-kek (jago pedang bernyawa sembilan)
merupakan seorang jago lihay yang berilmu tinggi, tak nanti
jenis makhluk buas macam apapun sanggup melukai
tenggorokannya, apalagi sampai merenggut selembat
jiwanya!"
Suma Jin dapat menangkap bahwa dibalik ucapan Bun
Taykun terdapat banyak hal yang patut dicurigai, ia menangis
semakin menjadi.
"Lelayon ayah dan ibu hingga kini belum dikubur..."
rintihnya.
Mendadak seperti teringat akan sesuatu, ia menengadah
dan melanjutkan lagi kata-katanya:
"Oooh iya...pembunuh keji itu meninggalkan sebuah tanda
lambang"
"Apakah tandanya itu?" Bua Taykun cepat bertanya.
Dengan air mata masih bercucuran Suma Jin menjawab:
"Sebuah hiolo kecil yang terbuat dari batu kumala hijau!"

Dia lantas merogoh ke dalam sakunya dan mengambil keluar sebuah hiolo kecil kumala hijau yang tinggihya dua inci

10

dan lebarnya beberapa inci, indah dan menarik sekali bentuk serta ukiran benda itu.

Paras muka Bun Taykun, Hoa Thian-hong beserta kedua orang nyonya yakni Pek-si dan Chin-si segera menunjukkan perubahan hebat, wajah maupun sikap mereka penuh diliputi emosi.

Suasana dalam ruangan itu jadi sunyi tak kedengaran sedikit suarapun, jarum yang jatuhpun mungkin kedengaran amat jelas!

Bun Taykun berempat hanya bisa saling berpandangan, delapan buah sorot mata sama-sama tertuju pada hiolo kumala yang berada ditangan Suma Jin, rasa murung, heran, bingung, gelisah dan tercengang bercampur aduk dalam perasaan hati mereka, dapat melihat betapa kalut dan kacaunya pikiran keempat orang itu.

Suasana serba misterius dan aneh dengan cepat menyelimuti seluruh ruangan yang sepi itu, mereka yang merasa tingkat kedudukannya rendah tak berani buka suara ataupun mengajukan pertanyaan, ini menyebabkan setiap orang merasa tak tenang, setiap orang merasa tegang dan memandang serius masalah yang sedang dihadapinya.

Tiba-tiba Suma Jin menangis menjadi semakin menjadi, katanya sambil menahan isak tangis:

"Apa sebabnya kalian membungkam? Apakah dalam dunia persilatan dewasa ini, masih ada orang yang ditakuti dan disegani oleh keluarga Hoa.?"

Makin dipikir gadis itu merasa makin sedih, isak tangis yang memecahkan kesunyianpun kedengaran makin mengenaskan hati.

11

Dengan lembut Bun Taykun berkata:

"Nak, engkau tak usah banyak memikirkan soal yang bukan-bukan, ketahuilah bahwa apa yang telah kujanjikan selamanya tak akan kuingkari kembali, tadi aku kan sudah berjanji akan balaskan dendam sakit hati atas kematian ayah ibumu..."

"Oooh,.. bibi, beritahu kepadaku, siapakah pembunuh yang telah membinasakan ayah ibu Jin-ji? Lambang siapakah hiolo kumala kecil ini....? Bibi jawablah pertanyaanku ini!"

"Suatu tanda yang begini kecil belumlah cukup untuk membuktikan bahwa pemilik benda inilah pembunuh orang tuamu, kau harus tahu bahwa manusia dalam dunia persilatan kebanyakan licik dan banyak tipu muslihatnya, mereka gemar memutar balikkan duduknya persoalan, maka sebelum urusan ini dibuktikan sampai jelas, lebih baik tak usah bersikeras untuk menjatuhkan tuduhan atas diri seseorang!"

"Benar, engkau tak usah terlalu kuatir" Chin Wan-hong, nyonya pertama menanggapi pula dengan wajah serius, "setelah dia orang tua berjanji, maka walaupun harus menghadapi kesulitan macam apapun, dendam sakit hati dari paman Suma pasti akan dituntut balas!"

Pek Kun-gi, nyonya kedua tiba-tiba berpaling ke arah suaminya, kemudian bertanya:

"Apakah engkau dapat membuktikan bahwa hiolo kumala ini adalah barang asli?"

Hoa Thian-hong agak tertegun sesudah mendengar pertanyaan itu kemudian katanya:

12

"Si-moay, bolehkah kau pinjamkan hiolo kumala itu padaku?"

Buru-buru sama Jin serahkan hiolo kumala itu kepada saudaranya, setelah menerima benda itu Hoa Thian-hong menelitinya dengan seksama, kemudian meletakkan benda itu di atas sebuah meja kecil.

Mendadak ia gigit jari tengah sendiri sampai robek, darah segar yang meleleh keluar segera di tampung ke dalam hiolo kumala tersebut.

Tinggi hiolo kumala itu tak lebih cuma beberapa inci, dengan sendirinya takaranpun kecil sekali sebentar kemudian darah segar telah memenuhi isi hiolo tersebut.

Dengan sorot mata setajam sembilu, Hoa Thian-hong mengawasi hiolo kumala itu tanpa berkedip, rupanya ia sedang memperhatikan sesuatu yang sangat menarik.

Diantara sekian banyak orang yang hadir dalam ruangan itu, hanya Hoa Thian-hong seorang yang mengenal sifat dan keistimewaan hiolo kumala itu, Bun taykun sendiripun tak tahu maka ketika melihat ia penuh hiolo tersebut dengan darah, semua orang lantas menunjukkan wajah tercengang dengan tatapan mata tak berkedip mereka awasi terus hiolo kumala kecil itu.

Lama... lama sekali... hiolo kumala itu masih tetap berwarna hijau tua, sama sekali tidak menunjukkan perubahan apapun, namun paras muka Hoa Thian hong makin lama semakin memucat akhirnya sekujur badannya ikut gemetar keras.

Kiranya pada permukaan bagian luar dari hiolo kumala itu munculah beberapa baris titik merah yang makin lama

13

semakin nyata, oleh karena Hoa Thian hong menghadapkan bagian yang bertitik merah itu ke hadapannya sendiri, tentu saja kecuali dia seorang, orang lain tidak berhasil menemukan sesuatu apapun.

Setelah sekian lama dibiarkan, garis-garis merah yang timbul diluar permukaan hiolo tersebut makin kelihatan jelas, dan akhirnya terbawalah empat baris syair dengan masingmasing baris terdiri dari lima buah huruf.

Tentu saja huruf-huruf merah itu kecil sekali, sebab hiolonya sendiri cuma beberapa inci, dengan sendirinya tulisan pada permukaannyapun jauh lebih lembut.

Kendatipun begitu, huruf-huruf yang kecil itu bukan suatu hitungan bagi Hoa Thian-hong untuk membacanya, dengan tenaga dalam yang sempurna dia memiliki pula ketajaman mata yang melebihi orang lain, mata terbacalah tulisan tersebut berbunyi demikian:

"Bibit cinta adalah kebencian, pedang mustika menghibur hati yang duka, setitik air mata kepedihan, kutitipkan pada orang yang tak setia pada cinta."

Membaca isi bait syair tersebut, Hoa Thian hong tak dapat mengedalikan kepedihan hatinya lagi, dua titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya, ia bergumam:

"Setitik air mata kepedihan, kutitipkan pada orang yang tak setia pada cinta..."

"Blaaanng!" mendadak ia menghantam meja kecil itu keraskeras sehingga hiolo kumala itu mencepat ke udara, darah segar yang berada dalam hiolo itupun berhamburan ke empat penjuru dan menodai sekujur badan Hoa Thian-hong.

14

Semua orang terperanjat sementara Chin-Wan hong dan Pek Kun-gi segera menghampiri suaminya dan menghibur dengan kata-kata yang lirih.

Hoa Thian-hong ulapkan tangannya mencegah ke dua orang istrinya buka suara, dia alihkan sorot matanya ke wajah ibunya, sementara rasa gugup bercampur menyesal menghiasi raut wajahnya.

Dengan sorot mata dalam Bu Taykun menatap wajah putranya, kemudian seraya menggelengkan kepala ia berkata: "Engkau tak usah gelisah ataupun terbawa oleh emosi, akan kuatur sendiri semua persoalan ini hingga beres!" Dengan sedih Hoa Thian-hong tundukkan kepala, lalu menghela napas panjang.

Seorang dayang cantik baju hijau muncul dari ruang dalam dengan membawa satu stel baju baru, kemudian melayani majikannya untuk menggantikan baju yang ternoda oleh darah itu dengan pakaian yang baru.

Sementara itu, suasana dalam ruangan tercekam kembali dalam kesunyian, tak kedengaran sedikit suarapun disana, Bun Taykun duduk sambil memejamkan mata, ditengah keheningan semua orang-orang terbuai oleh jalan pemikirannya masing-masing, siapapun tak berani buka suara untuk mengacaukan suasana disaat itu.

Tiba-tiba Suma Jin meraba hatinya dingin separuh, suatu perasaan hampa dan kecewa yang aneh dari dasar lubuk hatinya dan menyelimuti seluruh perasaan hati dara itu. Dahulu ia menganggap Hoa Thian-hong dan ibunya lebih agung dan lebih hebat dari malaikat dalam anggapannya

15

kelihayan Hoa Thian-hong dan ibunya sudah mencapai puncak yang tak terhingga sehingga siapapun tak akan berani mengusik mereka.

Maka tatkala ayah dan ibunya dibunuh orang, tidak menunggu sampai layon mereka dikebumikan, gadis itu segera berangkat ke perkampungan Liok-soat san-ceng. Dalam pikirannya, asal ia dapat berjumpa dengan Hoa Thian-hong berdua niscaya sakit hati kematian orang tuanya bakal terbalas.

Tapi sekarang ia mulai sangsi, ia mulai merasa bahwa duduknya persoalan tidak segampang apa yang diduga semula meskipun untuk sesaat ia belum dapat menebak sebab musababnya tapi secara lapat-lapat dara itu sudah mempunyai suatu perasaan, suatu firasat bahwa soal pembalasan dendam akan mengalami banyak kesulitan, tidak semudah dan selancar apa yang diduga semula.

Tiba-tiba Bun Taykun membuka matanya kembali, setajam sembilu sinar mata nyonya tua itu, ujaranya dengan lambat: "Aaak Jin, tahukah engkau sampai dimana akrabnya hubungan kekeluargaan antara keluarga Hoa kami dengan keluarga Suma kalian??"

Suma Jin agak tertegun, lalu sahutnya agak gelagapan: "Kuponakan hanya tahu bahwa ayah dan empek Hoa adalah saudara sehidup semati!"

"Itu berarti hubungan mereka sudah melampaui hubungan antara sesama saudara kandung bukan?" sambung Bun Taykun dengan suara dalam, sesudah berhenti sebentar, ujaranya pula:

16

"Tiga puluh tahun berselang, golongan lurus dan golongan

sesat telah mengadakan suatu pertemuan besar di Pak-benghwe, dalam pertarungan yang kemudian terjadi banyak jago silat dan kaum pendekar dari golongan lurus yang menemui ajalnya, termasuk pula empek Hoa mu, dia tewas dalam pertempuran yang amat seru itu!"

Menyinggung kembali peristiwa lama, semua anggota keluarga Hoi jadi bersedih hati, air mata jatuh bercucuran, kaum wanitanya malahan menahan isak tangis.

Terdengar Bun Taykun berkata lebih jauh:

"Pada waktu itu, aku dengan menahan rasa sedih dan benci menerjang keluar dari kurungan musuh, dan selanjutnya selama sepuluh tahun belakangan bersama Hoa toakomu berdiam dibukit Hu ou san, di sana kami hidup mengasingkan diri, setiap hari kerjanya hanya melatih dari dengan tekun dan rajin. Belasan tahun kemudian kami baru muncul kembali di dunia persilatan, sekali lagi kami bertarung melawan golongan sesat dan golongan hitam, Akhirnya setelah melampaui pertarungan di lembah Cu bu kok, kaum lurus dan golongan pendekar dapat menongol kembali dalam dunia persilatan...."

(Untuk mengetahui cerita tersebut, silahkan membaca cerita silat yang berjudul: Bara Maharani, disadur oleh penyadur yang sama).

"Kemonakan sudah seringkali mendengar ayah menceritakan tentang kegagahan dan kehebatan bibi serta Hoa toako, sewaktu ayah masih hidup, beliau paling mengagumi kalian berdua" ujar Suma Jin dengan pedih. Bun Taykun tertawa ewa: "Kata kagum lebih baik tak usah kau singgung lagi. Aku bercerita demikian adalah berharap agar engkau mengerti bahwa keluarga Hoa bukanlah keluarga

17

yang melupakan mana budi mana dendam, dimana kebenaran itu harus ditegakkan kami berani pertaruhkan jiwa dan raga kami untuk membangunnya kembali, ketahuilah aku dan Hoa toakomu bukan manusia-manusia sebangsa kurcaci yang takut menghadapi kematian"

"Tentang soal ini, kemonakan telah mengetahuinya" kembali Suma Jin mengangguk.

"Kalau engkau sudah tahu itu lebih bagus lagi" ujar Bun Taykun dengan serius "Sekarang aku ingin bertanya padamu, engkau berharap kami yang balaskan dendam bagimu, atautkah kau sendiri yang akan membalaskan dendam bagi kematian orang tuamu? ambillah keputusan yang tegas!"

"Kemonakan..." Gadis she Suma ini tak sanggup melanjutkan lagi, air matanya bercucuran dengan derasnya.

Bun Taykun melanjutkan ucapannya: "Dengarkan dulu ucapanku hingga selesai, Bila kau berharap agar kamilah yang membalaskan dendam bagimu, maka dalam satu tahun mendatangiku akan bertanggung jawab untuk serahkan batok kepala pembunuh itu kepadamu, sebaliknya bila kau ingin membalas sendiri dendam sakit hati orang tuamu itu, maka engkau harus mengikuti aku selama tiga tahun. Dalam dua tahun yang pertama, akan kuwariskan semua silatku, kemudian pada setahun yang terakhir engkau belajar pedang dari Hoa toakomu, setelah tiga tahun melatih diri, aku tanggung ilmu silat yang kau miliki pasti jauh di atas kepandaian pembunuh itu, dan soal membalas dendam hanyalah suatu, pekerjaan yang sangat mudah!"..

Mendengar ucapan tersebut, tanpa berpikir panjang lagi Suma Jin menyahut:

18

"Dendam sakit hati orang tua lebih dalam samudra, hidup sebagai putri manusia, siapa yang tak ingin membalas sendiri sakit hati orang tua..? Keponakan rela mengikuti bibi selama tiga tahun, keponakan ingin memanfaatkan waktu yang ada untuk memperdalam ilmu silat kemudian akan kubunuh musuh besarku dengan tanganku sendiri"

"Bagus! bagus ! Anak baik, kau punya semangat" puji Bun Taykun dengan senyum dikulum "mulai sekarang engkau harus dapat mengendalikan emosi, simpanlah rasa sedihmu itu dalam-dalam pusatkan semua perhatian dan pikiran untuk berlatih ilmu, akulah yang akan mengatur segala sesuatunya bagimu"

Suma Jin mengiakan berulang kali, dia lantas jatuhkan diri berlutut dan mengucapkan rasa terima kasihnya karena akan diberi didikan ilmu silat.

Terdengar Bun Taykun berkata lagi:

"Selama beberapa hari ini kau selalu dicekam oleh kesedihan, apalagi harus menempuh pula perjalanan jauh untuk datang kemari, sekarang pergilah untuk beristirahat, jangan biarkan badanmu diserang oleh penyakit yang akan melemahkan diri sendiri"

Lalu sambil berpaling pada cucu laki dan cucu perempuannya, ia menambahkan:

"Kalian semua boleh segera mengundurkan diri, temani bibi Jin untuk pergi beristirahat"

Mendengar perkataan itu, terpaksa Suma Jin harus mohon diri untuk berlalu dari sana, sementara Hoa Thian hong dengan memimpin adik-adiknya mengundurkan diri pula untuk menemani Jin kokohnya.

19

Sepeninggalnya beberapa orang itu, dalam ruangan tinggal Bun Taykun, Hoa-Thian-hong, kedua orang hujinnya serta dayang cantik baju hijau itu.

Tampak Bun Taykun termenung beberapa saat lamanya, tiba-tiba ia menghela napas panjang dan bergumam:

"Agaknya beban yang amat berat ini terpaksa harus dilimpahkan di atas bahu loji!"

"Ibu...." Chin Wan hong berseru tertahan, tampaknya ia terkejut oleh keputusan ibu mertuanya.

Bun Taykun menatap sekejap pada menantunya lalu berkata lagi:

"Kecuali berbuat demikian, rasanya tiada jalan lain yang lebih baik, yaa.... apa boleh buat ?"

Paras muka Chin Wan hong diliputi kemurungan, ia melirik sekejap ke arah suaminya, waktu itu Hoa Thian hong sendiripun tampak sangat murung, maka sorot matanya dialihkan kembali ke arah ji hujin Pek Kun gi.

Waktu itu Pek Kun-gi sedang duduk menjublak di atas kursinya, seperti disambar guntur disiang hari bolong, nyonya cantik itu duduk termangu air matanya seperti layang-layang putus benang meleleh membasahi pipinya yang halus.

"Panggil ji-kongcu untuk menghadapi" kembali Bun Taykun berseru dengan suara dalam.

Dayang cantik baju hijau itu mengiakan. ia lantas mengundurkan diri dari ruangan tersebut

20

"Ibu!" kata Pek Kun-gi kemudian sambil menahan isak tangisnya, "Anak Liong nakal dan tak bisa bekerja, kalau biarkan dia berkelana seorang diri dalam dunia persilatan, apa...apakah tidak terlalu berbahaya?"

Bun Taykun menghela napas panjang:

"Aaai...! Ketika Thian-hong mulai berkelana dalam dunia persilatan tempo hari, ia baru berusia enam-tujuh belas tahunan, sedang Liong-ji kendatipun nakal dan tak tahu aturan, tapi dengan usianya sekarang sudah sepantasnya untuk berkelana dalam dunia persilatan serta melakukan beberapa buah perbuatan mulia untuk kepentingan umat manusia"

"Apakah dalam persoalan ini tak dapat diwakilkan kepada menantu saja untuk diselesaikan?" pinta Pek Kun gi.

"Aaai....! Bila engkau dapat menyelesaikan persoalan ini, berarti aku pun bisa menyelesaikan pula masalah ini bukan begitu?"

Air mata bercucuran makin deras dipipi Pek Kun gi, ia berpaling ke arah suaminya dan menatapnya dengan penuh permohonan.

Hoa Thian hong menggerakkan bibir ingin mengucapkan sesuatu, tapi niat tersebut akhirnya dibatalkan dan kepalanya tertunduk rendah-rendah, meskipun ia merasa berat hati untuk melepaskan putranya pergi, tapi apa boleh buat? Tiba-tiba dayang cantik baju hijau itu masuk kembali ke dalam ruangan dengan langkah tergesa-gesa, katanya:

21

"Lapor Lo Taykun, ji kongcu tidak berada dalam perkampungan budak telah mengutus orang untuk keluar kampung mencari jejaknya"

"Apa nona-nona sekalian ada didalam perkampungan?"

tanya Bun Taykun setelah berpikir sebentar dengan dahi berkerut:

"Semua nona berada dirumah!"

Bun Taykun kembali terpikir lalu katanya lagi: "Di lembah bukit sebelah selatan tinggal sekeluarga pemburu mereka mempunyai seorang anak perempuan yang bernama...."

"Ji- kongcu sudah tidak bermain lagi dengan nona itu"

cepat dayang cantik baju hijau itu menukas "Walau begitu budak telah mengutus orang untuk mencarinya kesitu!"

"Apakah dia punya kenalan nona-nona cantik diluar bukit?"

tanya Wan-hong mendadak.

"Ada memang ada, cuma Ji- kongcu jarang pergi mencari mereka, adalah nona nona itu yang sering datang mengganggu Ji-kongcu!"

"Blaanng.,.!" tiba-tiba terdengar suara meja di pukul keraskeras, menyusul Hoa Thian-hong berseru gemas:

"Binatan cilik, benar-benar bikin hatiku jadi keki!"

Semua orang dibikin terperanjat oleh tindakan tersebut, Bun Taykun menatap putranya sekejap dengan pandangan dingin, dibalik sinar matanya itu penuh mengandung nada menegur:

22

Hoa Thian-hong merasa sangat tak enak hati, dengan tundukkan kepalanya ia memohon maaf:

"Ananda telah hilaf, harap ibu jangan marah!"

Bun Taykun mendengus dingin, sorot matanya beralih kembali ke wajah Chin Wan-hong, katanya kemudian:

"Aku punya rencana untuk mengutus Liong-ji segera berangkat, ambillah kaus kutang pelindung badan itu."

Chin Wan-hong tampak tertegun, tapi ia segera beranjak seraya menyahut:

"Menantu terima perintah!"

Diapun mengundurkan diri dari ruangan itu, sepeninggal

Chin-si, Pek Kun-gi juga berkata:
"Ibu, menantu ingin membenahkan sedikit bekal untuk anak Liong, sebentar aku kembali lagi kesini"
"Cepatlah pergi dan cepat kembali kesini" sahut Bun Taykun sambil ulapkan tangannya, "berkelana dalam dunia persilatan berbeda dengan melakukan perjalanan untuk melancong, sebilah pedang yang tajam sudah lebih dari cukup!"
Pek Kun-gi mengiakan berulang kali, diapun berlalu dari ruangan tersebut.
Sementara itu Hoa Thian-hong sudah termenung beberapa saat lamanya, tiba-tiba ia berkata kepada ibunya:
"Ibu, Liong-ji terlalu romantis dan suka pelesiran, ia nakal dan lagi susah dididik...."

23

Mendadak ia menemui paras muka ibunya agak tidak beres, maka kata selanjutnya lantas ditelan kembali
Dengan dingin Bun Taykun berkata:
"Kejadian yang ada didunia ini ibaratnya orang yang bermain catur, seringkali tanpa diminta seseorang akan mengalami kejadian yang sama sekali diluar dugaan. Bayangkan sendiri dengan tabiatmu yang polos dan sederhana, toh setiap kali menghadapi kejadian yang hebat maka urusan dapat kau selesaikan dengan sendirinya? itulah sebabnya aku berani mengutus Liong-ji untuk menyelesaikan persoalan ini, karena sampai dimanakah kemampuan Liong-ji, kita kan tak dapat menerka sebelumnya??"
Hoa Thian-hong menghela nafas panjang.
"Aaaai.... ! Bagaimanapun juga, ananda selalu merasa bahwa kecerdikan binatang itu ada batasnya, ketebalan imannya masih kurang teguh dan dia bukan seorang yang berbakat untuk diserahi tugas berat, aku kuatir kalau dia tak akan mampu untuk memikul beban seberat ini"
"Aaaai! sekalipun tak mampu untuk memikulnya, dia harus memikulnya juga!" sahut Bun Tay kun dengan suara dalam, keresahan terlintas di atas wajahnya.
Hoa Thian hong tertegun, katanya lagi dengan teragak-agak:
"Ananda tetap merasa, lebih baik ananda sendiri yang menyelesaikan persoalan ini...."
Sebelum ia sempat menyelesaikan kata-katanya dengan wajah sedingin salju Bun Taykun, telah mendengus dingin,

24

dengan ketakutan buru-buru Hoa Thiau-hong membungkam dan tundukkan kepalanya.
Melihat keadaan puteranya, Bun Taykun kembali menghela nafas panjang, kepada dayang cantik berbaju hijau itu katanya :
"Ambilkan kotak kayu cendana itu!!"
"Baik..." jawab sang dayang dengan cepat.
ia lari masuk ke dalam ruangan, selang sesaat kemudian muncul kembali dengan membawa sebuah kotak kayu cendana warna merah dan diletakkan dihadapan Bun Taykun. Menyusul kemudian toa-hujin Chin Wan-hong masuk ke dalam ruangan dengan membawa kaos kutang pelindung pedang, dan akhirnya Pek hujin masuk dengan membawa sebilah pedang antik yang panjangnya empat depa.
Bun Taykun lantas berkata lagi kepada dayang baju hijau itu:
"Perbanyak orang-orang yang melakukan pencarian, sebelum matahari tenggelam di langit barat, Ji kongcu sudah

harus ditemukan!"

Dayang baju hijau itu mengiakan, buru-buru ia berjalan keluar dari ruangan tersebut.

Keheningan kembali mencekam seluruh ruangan itu, empat orang duduk membungkam di sana sambil menunggu Jikongcu Hoa yang kembali.

25

Suasana dalam ruanganmu ibaratnya gendewa yang sudah ditarik hingga menegang, begitu sesaknya hingga sukar digunakan untuk bernapas.

Mendadak Hoa Thian-hong buka suara keras sekali nadanya:

"Bagaimanapun juga, aku tetap beranggapan bahwa binatang cilik itu kurang cerdas, susah untuk diserahi tugas seberat ini"

Chin Wan hong berpaling dan memandang mertuanya, lalu berkata dengan suara lirih:

"Apa salahnya kalau kita utus anak Si saja ? Ibu, Si ji adalah putra sulung kita, usianya jauh lebih tua, sepantasnya kalau dia kita kirim untuk mencari pengalaman.

"Kalian hanya tahu satu tak tahu dua, latar belakang yang menyelimuti masalah ini sebetulnya sangat ruwet dan sukar diraba dengan kata-kata, meskipun Si-ji lebih tua dan lebih matang, tapi kurang cekatan menghadapi setiap perubahan, jika kita suruh dia yang memikul tugas ini, maka keadaannya akan jauh lebih berbahaya lagi"

Suara langkah manusia berkumandang dari luar kamar, menyusul seseorang berseru dengan nyaring:

"Nek! Nek....! Engkau yang mencari aku? Liong-ji sudah pulang..."

Seorang pemuda tampan dengan jubah warna hijau dan menggoyangkan sebuah kipas muncul dalam ruangan itu, senyum manis tersungging di ujung bibirnya.

26

Pemuda tampan ini tak lain adalah putra kedua dari Hoa Thian hong yang bernama Hoa Yang dengan nama kecil Inliong, seharian dipanggil Liong-ji atau anak Liong, tahun ini berusia delapan sembilan belas tahunan, dibandingkan toaknya Hoa Si, lebih mudah dua tahun.

Semuanya Hoa thian hong mempunyai tiga orang putra dan dua orang putri, Putra sulung, putra bungsu dan dua orang putrinya dilahirkan oleh Chin Wan-hong istri pertamanya, sedangkan putranya kedua In-Liong dilahirkan oleh Pek kun gi istrinya yang kedua.

Semasa masih muda, Pek Kun-gi adalah seorang dara yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, bahkan terkenal sebagai Bu-lim-tit-it-bi-jin atau, perempuan yang tercantik di dunia persilatan.

Hoa-In-liong dilahirkan oleh ibunya yang cantik, tak heran kalau wajahnya tampan dan memiliki daya pesona yang gampang membuat orang jatuh hati kepadanya.

Bun Taykun tersohor karena memiliki peraturan rumah tangga serta sistim pendidikan yang ketat dan keras sedang Hoa Thian hong adalah lelaki yang jujur, bijaksana dan sangat berbakti pada orang tuanya.

Putranya yang sulung Hoa Si merupakan seorang pemuda pendiam yang lebih mirip dengan watak ayahnya, putranya yang bungsu Hoa Wi baru berusia empat belas tahun, meskipun merupakan kesayangan semua orang, namun tiap gerak geriknya harus pula menurut aturan.

Sedangkan mengenai nona-nona lainnya, oleh karena merupakan kaum hawa, maka dapat dibayangkan betapa

27

ketatnya mereka harus mengikuti peraturan dan pendidikan kampung.

Hanya Hoa In liong seorang yang tak pernah dikekang, semenjak kecil ia sudah suka pelesir dan bermain sebebasbebasnya, ia tak mengenal apa artinya peraturan serta larangan, setelah menginjak dewasa, sifatnya jadi amat romantis, seringkali ia terbitkan keonaran di sana sini, main perempuan ganti pacar sudah merupakan acara tetapnya setiap hari.

Tentu saja wataknya ini sangat tidak serasi dengan cara berpandangan serta sistim pendidikan yang diterapkan nenek serta orang tuanya, baik Bun Taykun sendiri maupun Hoa Thian-hong suami istri telah berusaha dengan segala daya upaya untuk merubah sifat romantisnya ini namun usaha tersebut selalu sia-sia belaka.

Hanya untungnya walaupun ia romantis dan suka berganti pacar, pada hakekatnya tidak cabul dan melanggar tata kesopanan, maka meskipun wataknya tak disukai orang tuanya, dari pihak orang tuapun tak bisa berkutik terhadap putranya ini.

Dengan begitu, lama kelamaan wataknya ini jadi suatu kebiasaan, suatu kebiasaan yang merupakan "Trade mark" dari Hoa In-liong.

Sementara itu dengan wajah berseri-seri Hoa In- liong berjalan masuk ke dalam ruangan, tapi tiba-tiba ia merasa gelagat tidak beres, ditemuinya bekas air mata masih menodai wajah ibunya diam-diam ia terkejut.

Sambil jatuhkan diri berlutut, serunya kemudian: "Liong-ji menghujuk hormat untuk nenek!"

28

"Bangun!" kata Bun Taykun hambar.

Hoa In-liong makin gugup, ia putar badan dan memberi hormat kepada Hoa Thian-hong:

"Liong-ji memberi hormat untuk ayah!"

Hoa Thian-hong ulapkan tangannya tanpa menjawab.

Maka Hoa In-liong pun berpaling ke arah Chin si hujin sembari memanggil:

"Ibu !"

Air mata masih mengembang dalam kelopak mata Chin-si hujin, ujanya dengan lembut:

"Anak Liong, kau tentu lelah bukan ? Duduk dan beristirahatlah sebentar.."

Hoa In-liong mengiakan, dia melangkah maju dan berdiri disamping ibunya, sementara sinar mata yang tajam menyapu sekejap kaus kutang mustika, pedang mustika beserta hiolo kumala yang masih berisi darah segar di atas meja kecil.

Selang sesaat kemudian, ia baru bertanya dengan lirih:

"Ibu, persoalan apakah yang telah membuat hatimu jadi sedih, apakah ananda telah melakukan keonaran lagi??"

Ji-hujin Pek Kun-gi menggeleng, ucapnya tersendat:

"Kau jangan ribut dulu, nenek ada perkataan hendak disampaikan kepadamu....!" Berbicara sampai di situ, tak kuasa lagi dua titik air mata jatuh berlinang membasahi wajahnya.

29

Terdengar Bun Taykun berkata dengan serius:

"Liong-ji, tahukah kau bahwa keluarga Suma siok-ya mu dikota Lam-yang-hu telah tertimpa bencana besar??"
Hoa In-liong terkejut, capat ia menggeleng.
"Liong-ji tak tahu, waktu itu ananda sedang bersama-sama seorang teman di puncak bukit sebelah belakang, ananda dengar Tiong Liau..."
"Panggil Lo-koan-keh!" bentak Hoa Thian-hoig penuh kegusaran.
"Baik!" capat Hoa In-liong menyahut dengan lirih, "ananda dengar lo-koan-keh memanggil ananda untuk pulang, maka Liong-ji pun lantas pulang ke rumah, sepanjang perjalanan tidak kutemui siapapun, karenanya tidak tahu pula apa yang sebetulnya telah terjadi"
Berbicara sampai disitu, kebetulan dayang cantik baju hijau itu sedang masuk ke ruangan, cepat Hoa In-liong alihkan sorot matanya ke arah dayang itu dengan tatapan ingin tahu apa gerangan yang terjadi ditempat tersebut.
Tentu saja dayang baju hijau itu tak berani menanggapi pertanyaannya, cepat kepalanya ditundukkan.
"Kau berlutut lebih dulu!" tiba-tiba Hoa Thian hong membentak dengan suara berat, "nenek hendak memberikan sesuatu padamu!"
Paras muka Hoa In-liong berubah hebat, dengan agak takut ia maju ke muka lantas jatuhkan diri berlutut di atas tanah.

30

Agaknya Bun Taykun sedang merasakan suatu kepedihan yang tak terkatakan, lama sekali ia murung sebelum akhirnya menghela napas dan berkata:
"Liong-ji, ingatlah baik-baik! Suma siok-ya serta siok-cu-bo mu itu telah dibunuh orang dikala sedang tertidur nyenyak, mulut lukanya berada di tenggorokan dengan bekas gigitan yang nyata, agaknya mereka mati digigit oleh sejenis makhluk binatang"
"Aaah.,. jadi ada peristiwa seperti ini?" seru Hoa In-liong sambil berkerut kening, "bukankah Suma siok-ya adalah seorang tokoh persilatan yang punya nama besar selama puluhan tahun, dengan ilmu silat yang dimilikinya jarang sekali ada orang yang bisa menandingi kehebatannya lagi"
Tidak menunggu pemuda itu menyelesaikan kata-katanya Bun Taykun segera menukas dengan dingin:
"Ketahuiah di atas langit masih ada langit, di atas manusia yang pintar masih ada manusia yang lebih pintar, kata-kata tanpa tandingan merupakan suatu perkataan yang terlalu berlebihan!"
Ji-hujin Pek Kun-gi cepat menambahkan:
"Liong-ji, didalam dunia yang amat lebar ini, manusia pintar tokoh lihay banyaknya sukar dihitung dengan jari tangan, apa yang kau lihat dalam dunia persilatan tak lebih hanya merupakan sebagian kecil saja, dan sebagian kecil yang kau lihat belumlah mencakup keseluruhannya, bila di kemudian hari berkelana dalam dunia persilatan, kata-kata tersebut haruslah kau ingat selalu di dalam hati!"
"Lioag-ji akan mengingatnya selalu!" sahut Hoa In-Uong seraya mengangguk.

31

Setelah berhenti sebentar, dengan kening berkerut ujarinya lagi:
"Menurut apa yang Liong-ji ketahui Suma siok ya bukanlah seorang manusia sembarangan, paling sedikit ia memiliki ilmu silat yang bisa digunakan untuk membela diri, makhluk

binatang apakah yang dapat mencelakai jiwanya? Benar-benar satu kejadian yang aneh!"

"Yaa.... api mau dikata bila kenyataan mengatakan demikian ? sekalipun tidak percaya, terpaksa kita harus mempercayainya juga, apalagi apa yang kita ketahui justru diceritakan sendiri oleh Jin kokoh mu!"

"Sekarang Jin kokoh berada dimana?" tanya si anak muda itu kemudian dengan muka tercengang.

"Sekarang dia berada dalam kampung kita, oleh sebab kesedihan yang mencekam hatinya sudah terlampau mendalam, kuperintahkan dirinya untuk pergi beristirahat" Hoa In-liong mengerutkan dahinya, dengan pandangan yang tajam ia melirik sekejap ke arah Hiolo kumala hijau di atas meja.

Sebelum pemuda itu buka suara, Bun Taykun telah berkata lebih dahulu:

"Hiolo kumala itu adalah tanda yang ditinggalkan pembunuh Suma-siok-yamu, bila ingin menyelidiki jejak dari pembunuh tersebut maka benda itulah merupakan satusatunya pertanda yang bisa kau selidiki".

Hoa Thian hong mengambil hiolo kumala itu dan diletakkan di atas tangannya, kemudian berkata pula:

32

"Benda ini adalah sebuah hiolo kecil yang terbuat dari batu kumala hijau, ingat saja bentuknya didalam hati, tak usah kau bawa serta benda tersebut."

Mendengar perkataan itu kembali Hoa In-liong mengerutkan dahinya, diam-diam berpikir dihati:

"Kalau toh aku Hoa Yang yang bakal diutus untuk melakukan penyelidikan atas terjadinya peristiwa pembunuhan ini, sepantasnya kalau hiolo kumala hijau itu diserahkan kepadaku, atau paling sedikit aku diberi kesempatan untuk memeriksanya dengan seksama...."

Sebagaimana telah kita ketahui, diatas permukaan hiolo kumala hijau itu terukir empat bait syair Hoa Thian-hong tak ingin putranya mengetahui isi syair tersebut, maka selesai berbicara dia lantas ambil keluar secarik sapu tangan dan membungkus hiolo kecil itu dengan hati-hati.

Hoa In-liong bukan seorang manusia bodoh, tentu saja ia dapat menebak bahwa dibalik kejadian itu tentulah ada hal-hal yang tidak beres, namun ia tidak memaksa lebih jauh, kemala neneknya ia berkata:

"Nek ada urusan apakah nenek mengundang kedatangan Liong-ji kemari? Apakah nenek suka menerangkan?"

Bun-Taykun menghela napas panjang, sahutnya:

"Keluarga Suma telah tertimpa bencana besar, menurut pandanganmu, apa yang harus dilakukan oleh orang-orang keluarga Hoa kita untuk mengatasi masalah ini?"

Tanpa berpikir panjang Hoa In-liong menjawab:

33

"Dendam terbunuhnya orang tua lebih dalam dari samudra, apa bila Jin kokoh punya semangat, dia pasti berharap akan membunuh pembunuh tersebut dengan tangannya sendiri sehingga sakit hati ini bisa terlampiaskan...!"

"Jin kokoh-mu memang bermaksud begitu"

"Kalau toh memang begitu, sudah sepantasnya kalau nenek menahannya untuk berdiam di sini serta mewariskan beberapa macam ilmu silat kepadanya, agar ia mempunyai kekuatan untuk membalas dendam dan membinasakan pembunuh besarnya itu, hanya saja..."

Tiba-tiba pemuda itu membungkam.

"Hanya saja kenapa?" tanya Bun Taykun dengan nada ewa.

Hoa In-liong termenung dan berpikir sejenak lalu menjawab:

"Sekalipun membinasakan pembunuh keji itu adalah tugas dan kewajiban dari Jin kokoh, bagaimanapun juga sudah sepantasnya kalau kita orang-orang keluarga Hoa menyumbangkan pula segenap tenaga dan pikiran untuk membantu bibi untuk melaksanakan pembalasan dendam ini, dengan begitu kitapun tidak sampai menyia-nyiakan hubungan antar kekeluargaan yang telah dipupuk selama ini"

Perlahan-lahan Bun Taykun mengangguk:

"Aku sendiripun mempunyai pendapat demikian" katanya, "atau paling sedikit kita harus melakukan penyelidikan lebih dulu siapakah pembunuh keji tersebut, dengan begitu bila Jin kokoh-mu akan melakukan pembalasan dendam di kemudian hari, diapun tak usah kelabakan untuk mencari tahu siapa gerangan musuh besarnya"

34

Tiba-tiba Hoa Thian-hong menyela dengan ketus.

"Nenekmu dan aku telah mengambil keputusan engkaulah yang akan kami utus untuk memikul tugas berat ini, kaulah yang harus melakukan penyelidikan siapakah pembunuh yang telah melakukan pembunuhan secara demikian kejinya ini"

Hoa In-liong mengerutkan kening, dalam hati ia berpikir:

"Peristiwa ini sungguh aneh dan mencengangkan hati....aku tak tahu duduknya perkara, darimana bisa melakukan penyelidikan..."

Rupanya Pek-si hujin atau Pek Kun-gi mengetahui kesulitan putranya, cepat ia menimbung:

"Liong-ji, bila engkau menjumpai hal-hal yang menyulitkan, katakan saja kepada nenek, siapa tahu kalau nenek akan merombak kembali semua rencana besarnya"

Bisa dimaklumi betapa erat dan akrabnya hubungan antara anak dan ibu, apalagi anak kandung yang keluar dari rahim sendiri, tidak heran kalau Pek Kun-gi amat menyayangi putra tunggalnya ini.

Hoa In-liong tidak langsung menjawab, dalam hati ia berpikir:

"Berbicara menurut aturan, semestinya neneklah yang harus turun tangan sendiri untuk melakukan penyelidikan, apalagi dalam adanya nenek dan ayah, aku Hoa Yang masih jauh ketinggalan dengan kehebatan toako, tapi... Apa sebabnya bukan yang diutus untuk melakukan tugas ini, melainkan pilihan terjatuh pada aku Hoa Yang? Sudah pasti dibalik kesemuanya ini ada hal-hal yang lebih mendalam

35

artinya" terpikir sampai disitu, mendadak dia berkata dengan lantang:

"Ibu, tahun ini Liong-ji sudah meningkat dewasa, sudah sepantasnya kalau Liong-ji mendapat tugas untuk melaksanakan pekerjaan yang sungguh-sungguh karena dengan begitu maka pengalaman dan pengetahuan Liong-ji pasti akan peroleh banyak kemajuan".

Ji-hujin Pet-Kun-gi menggerakkan bibirnya seperti hendak mengatakan sesuatu, namun niat itu akhirnya dibatalkan perempuan tersebut tak dapat menahan rasa sedihnya lagi, air mata tampak mengambang dalam kelopak matanya dan perlahan-lahan meleleh ke bawah.

Bun Taykun mendeheh ringan, mendadak serunya dengan

suara lantang:

"Liong-ji, dengarkan baik-baik perkataanku"

"Katakanlah nenek, cucunda akan mendengarkannya dengan seksama!"

Dengan wajah serius, Bun Taykun berkata:

"Dua puluh tahun berselang! dalam dunia persilatan terdapat seorang pendekar wanita yang gagah perkasa dia she Ku bernama Ing-Ing, orang persilatan menyebutnya sebagai Giok-teng hujin (nyonya hiolo kumala), benda hiolo kecil yang terbuat dari batu kumala hijau itu tak lain adalah tanda pengenalan miliknya.

"Asal nama dan she-nya sudah diketahui, persoalan ini tentunya lebih gampang untuk diselesaikan" seru Hoa In-liong tanpa terasa dengan semangat berkobar.

36

"Hmmm! Kalau persoalannya semudah ini, tak nanti kami utus dirimu untuk melakukan penyelidikan" kata Bun Taykun dengan ketus, "justru menurut apa yang berhasil kami ketahui, sudah lama Giok-teng hujin meninggalkan dunia yang fana ini"

"Aaaa,..! Jadi ia sudah mati?" kata Hoa In liong tercengang, "berita itu hanya berdasarkan cerita yang beredar dalam dunia persilatan, ataukah ada orang yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri??"

"Ehmm...tak nyana kau cukup teliti dan seksama dalam mengupas setiap persoalan yang sedang dihadapi, dengan begitu kamipun dapat merasa berlega hati"

Tiba-tiba dia menepuk kotak kayu cendana yang berada di atas meja kecil, kemudian lanjutnya terlebih jauh: Giok-teng hujin pernah mengirim sepucuk surat kepada kami dan sekarang surat tersebut masih tersimpan disini, menurut isi surat tersebut, tentu saja kami menganggap bahwa ia telah meninggalkan dunia yang fana ini dan telah berpulang ke alam baka"

Hoa In-liong termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian menjawab:

"Jadi kalau begitu, pembunuh dari Suma siok-ya kalau bukan ahli waris dari Giok-teng hujin, tentu ada orang telah menggunakan tanda pengenalnya itu untuk mengelabui serta membohongi mata dan pendengaran umat manusia di dunia ini"

"Aaaai...! Tentang soal ini, sulit sekali untuk dikatakan" ucap Bun Taykun sambil menghela napas.

37

Hoa Thian-hong yang berada disisinya, cepat menyambung:

"Untuk membahas dan memecahkan setiap persoalan yang berhubungan dengan dunia persilatan, janganlah kau mengupasnya menurut keadaan pada umumnya, sebab seringkali kenyataannya berbeda jauh dengan kejadian yang kita anggap umum. Demikian pula dengan masalah Giok teng hujin, kemungkinan juga bahwa sampai sekarang dia masih hidup di dunia ini"

"Kenapa dengan Giok-teng hujin?" pikir Hoa In-liong dihati, "sekalipun dia masih hidup di dunia ini, toh tak akan membuat jeri kita anggota keluarga dari perkampungan Liok-soat-sanceng!"

Tampaknya Bun Taykun dapat menebak apa yang sedang dipikirkan si anak muda itu cepat katanya dengan dingin:

"Ketahuilah, hubungan budi dan dendam antara Giok-teng hujin dengan keluarga Hoa kita sukar untuk diketahui siapa

benar siapa tidak, dan keputusan yang tegas tak mungkin bisa dijatuhkan Sebab alasan dari persoalan ini tak mungkin bisa diterangkan dengan sepatah-dua-patah kata saja atau tegasnya andaikata Giok-teng hujin masih hidup di dunia ini, maka kendatipun kita memiliki ilmu silat yang maha tinggi, juga tak mungkin untuk melangsungkan pertarungan dengan dirinya"

Chin-si-hujin atau Wan-hong yang selama ini membungkam terus, tiba-tiba menambahkan dengan air mata bercucuran: "Dalam suatu masalah kita telah berbuat salah padanya, kami merasa tak pernah punya muka untuk berjumpa muka dengan dirinya!"

38

Ucapan ini sangat menggetarkan hati Hoa In-liong, serunya agak terbata-bata: "Laan... lantas bagaimana baiknya?"

Dengan tegas Bun Taykun menjawab:

"Bagi kita orang-orang keluarga Hoa, lebih baik kepala dipenggal darah berceceran daripada melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, aai.... cuma, kadangkala takdir memang mempermainkan orang, ada kalanya sekalipun hati ada keinginan namun tenaga tidak mengijinkan, dalam keadaan begitu.... yaa apa boleh buat lagi"

Sementara perasaan Hoa-In-liong jauh lebih ringan daripada semula, perlahan-lahan berkata:

"Kalau toh kita tak pernah melakukan perbuatan yang merugikan siapapun, persoalan ini lebih gampang untuk diselesaikan"

Bun Taykun tertawa getir, perlahan-lahan dia membuka kotak kayu cendana itu dan mengambil keluar sepucuk surat lama yang ditaksir sudah berusia dua puluh tahun, sebab kertas surat itu sudah berubah warnanya menjadi kuning. Seterang sang surya sorot mata Hoa In liong, cepat serunya dengan nada lantang:

"Inikah surat yang ditulis sendiri oleh nyonya yang bernama Giok-teng hujin itu?"

"Benar!" sahut Bun Taykun dengan serius "tapi engkau tak boleh mencuri lihat isi surat ini, bila berani melanggar pantangan tersebut, maka selamanya engkau bukanlah anak cucu dari keluarga Hoa kami!"

39

Hebat sekali perubahan wajah Hoa In-liong buru-buru dia menyahut pula dengan serius:

"Sepanjang masa cucunda tak berani melupakan peringatan dari nenek ini...."

Bun Taykun mengangguk, dia serahkan surat tersebut kepada dayang baju hijau yang ada disisinya lalu memerintahkan:

"Bungkuslah sampul surat ini dengan selapis kain berminyak kemudian jahit dibalik kaus kutang pelindung badan itu!"

"Biar aku saja yang menjahitnya!" seru Pek-si hujin segera. Buru-buru dayang baju, hijau itu serahkan surat tersebut kepada nyonya majikannya setelah menyiapkan kain minyak, jarum dan benang maka Pek Kun-gi turun tangan sendiri untuk menjahit bungkusan berisi surat itu dilapisan paling bawah dari kaus kutang pelindung badan itu.

Sejak awal sampai sekarang Hoa In-liong berlutut terus dihadapan Bun Taykun, oleh karena neneknya tidak menitahkan kepadanya untuk bangkit, maka pemuda itu terpaksa harus berlutut terus tanpa bergerak.

Ji-hujin amat sedih melihat keadaan putranya, cepat dia menjahit surat itu di lapisan bawah kaus kutang pelindung badan, kemudian katanya:
"Surat itu penting sekali artinya, sekarang juga kenakanlah kaus kutang pelindung badan ini!"

40

Hoa In-liong mengiakan dan bangkit berdiri, setelah melepaskan baju bagian atasnya, ia kenakan kaus kutang pelindung badan tersebut di tubuhnya.
"Hayo berlutut lagi" tiba-tiba Hoa Thian hong membentak.
"Ya ayah!" sahut Hoa In-liong dengan kepala tertunduk sekali lagi ia berlutut di hadapan neneknya.
Dengan lembut Bun taykun berkata:
"Mengertikah kau apa yang diharapkan ayahmu dari sikapnya ini? Kau harus mengerti bahwa kejadian yang telah menimpa kita pada hari ini menyangkut soal kejayaan serta kehancuran bagi keluarga Hoa kita, disamping itu mempengaruhi juga soal mati hidup kita semua, dan tanggung jawab yang amat berat ini telah kami bebankan di atas pundakmu, jika engkau mengerjakan tugas ini semauanya sendiri, maka hancurlah nama baik keluarga Hoa kita di tanganmu!"
Tercekat perasaan Hoa-In-liong setelah mendengar perkataan ini, jantungnya berdebar keras.
"Liong-ji tak berani bertindak secara gegabah!" segera sahutnya dengan serius.
Bun Taykun menghela napas panjang.
"Aaai....! Kaus kutang pelindung badan ini adalah hadiah dari kawan-kawan persilatan wilayah Kanglam ketika toakomu genap berusia satu tahun, besar sekali manfaatnya bagimu. pertama bisa dipakai untuk melindungi badan, dan kedua dikala musim dingin kau tak akan kedinginan, di musim panas kau tak akan kepanasan, janganlah kau anggap remeh kehebatan mustika tersebut "

41

"Liong-ji mengerti, Bagaimana dengan suratnya?" kata pemuda itu dengan kepala tertunduk.
Suara Bun Taykun makin nyaring, paras mukanya makin serius, sahutnya:
"Tujuanmu mengarungi dunia persilatan kali ini adalah mencari tahu siapakah pembunuh sebenarnya yang telah mengakibatkan kematian Suma Siok-yamu berdua, Andaikata pembunuhnya hanya ahli waris dari Giok-teng hujin atau ada orang yang mencatut nama baiknya, maka persoalan ini pun menjadi sederhana sekali"
"Seandainya Giok-teng hujin masih hidup di dunia ini dan dialah yang merupakan otak dari pembunuhan ini, apa yang harus Liong-ji lakukan??" tanya sang pemuda.
"Andaikata begitu kejadiannya maka dihadapan mukanya kau serahkan kembali surat tersebut kepadanya."
"Kemudian...?"
Paras muka Bun Taykun jadi murung, setelah menghela napas panjang sambungnya:
"Kejadian selanjutnya sukar untuk diduga, terpaksa kita harus nantikan saja, perubahan yang bakal terjadinya"
Dengan wajah murung Pek-si hujin berkata pula:
"Dalam dunia persilatan pasti akan terjadi peristiwa yang jauh lebih besar dan hebat, engkau harus bertindak dengan hati-hati dan setiap masalah dihadapi dengan serius, pusatkan saja semua perhatianmu untuk menyelidiki persoalan ini, tak

42

usah mencampuri urusan orang yang sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan dirimu"

"Dan masih ada satu lagi yakni kebiasaanmu yang jelek itu" sambung Hoa Thian-hong dengan dingin, "lebih baik rubahlah kebiasaan tersebut sehingga tidak mendatangkan kesulitan bagimu!"

"Ananda akan mengingatnya selalu!" jawab Hoa In-liong dengan penuh rasa hormat.

Bun Taykun menghela napas panjang, ia mengerling sekejap ke arah Pek Kun gi, lalu angkat tangan kirinya dan memberi tanda.

Mendadak air mata bercucuran membasahi pipi Pek-si hujin yang cantik, dengan tangan gemetar ia cabut keluar pedangnya, kemudian berseru sambil menahan isak tangisnya:

"Liong-Ji... kee.. kemarilah....."

Hoa In-liong bangkit berdiri dan menghampiri ibunya, ia bertanda dengan wajah keheranan:

"Ibu, mengapa kau kuatir ? Liong-ji pasti akan menghadapi setiap persoalan dengan otak dingin tak usahlah kau bersedih hati!"

"Aaaai...! Kun-gi, serahkan saja pedang mustika itu kepadaku!" tiba tiba Bun Taykun berkata sambil menghela nafas.

Pek-si hujin tampak agak tertegun, kemudian sambil menyeka air mata menyahut:

"Biar menantu lakukan sendiri!"

43

Semua tindak tanduk dan perkataan yang aneh ini mencengangkan hati Hoa In-liong, dalam hati ia lantas berpikir:

"Sungguh aneh kejadian ini, selama hidup aku tahu bahwa ibu adalah seorang perempuan yang keras hati, sekalipun dikala sedih dia mengucurkan pula air matanya, "tapi kesedihannya pada hari ini luar biasa sekali, mungkinkah dia sedih lantaran aku akan meninggalkan dirinya pergi jauh ? Atau kah mungkin disebabkan oleh alasan lain??"

Sementara Hoa In-liong masih termenung, Pek si hujin dengan pedang terhunus telah menghampirinya, kemudian berkati sambil menahan sesenggukan:

"Anakku, rentangkan telapak tangan kirimu kemudian angkatlah ke depan dada, apa yang hendak kau lakukan?" meskipun keheranan bercampur curiga pemuda itu merentangkan juga telapak tangan kirinya.

oooooOooooo

BAGIAN 2

"LIONG-JI, ibu hanya ingin mengukir sebuah huruf di atas telapak tanganmu itu" sahut Pek-si hujin dengan pedih.

"Engkau masih ingat dengan gaya tulisannya?" terdengar Bun Taykun bertanya.

"Menantu masih ingat!" Pek-si hujin mengangguk.

Hoa In-liong pun berkata dengan lembut: "Ibu, ukirlah tulisan tersebut ditanganku, hanya siksaan sekecil itu tak nanti Liong-ji pikirkan dihati"

44

Dengan air mata meleleh dipipinya, Pek-si hujin angkat pedangnya ke depan, ujung senjata itu tertuju pada telapak tangan putranya, setelah menenangkan hatinya, tiba-tiba ia menggigit bibir, pergelangan tangannya tergetar keras dan

cahaya kilatpun menyambar lewat.

Menyusul kemudian Ji-hujin membuang pedang itu ke tanah, dan sambil mendekap muka sendiri ia menangis tersedu-sedu.

Hoa In liong sendiri hanya merasakan telapak tangannya jadi dingin, tatkala ia membentangkan kembali telapak tangannya itu, maka terbacalah sebuah huruf "BENCI" yang masih berdarah.

Dalam pada itu Toa hujin Chin Wan hong serta dayang baju hijau itu sudah maju menghampirinya, luka yang menggores di telapak tangan itu diberi selapis salep, kemudian di bungkus dengan kain putih.

Tiba-tiba wajah Hoa In-liong berubah jadi pucat pasi, bisiknya dengan hati tercekak:

"Ibu, kau membenci Liong-ji?"

"Tidak..." jawab Pek Kun-gi sambil menggeleng.

Bun Taykun yang ada disisinya segera menukas pula dari samping:

"Tak ada seorang ibu yang membenci putra kandungnya sendiri, Liong-ji! jangan berpikir yang bukan-bukan"

Sementara itu Pek Kun-gi telah berkata lagi dengan air mata bercucuran membasahi wajahnya:

45

"Makna yang sebenarnya dari tulisan itu akan kau pahami dengan sendirinya, sekarang tak usahlah banyak bertanya!"

Hoa In-liong mengangguk.

"Asal ibu tidak membenci pada Liong-ji, tentu saja ukiran huruf itu tak akan menjadi soal bagi ku!"

Tiba-tiba Bun Taykun menengadah, lalu menegur:

"Apakah Siau-wan-ji di situ?"

Selembar wajah kecil mungil yang cantik muncul dari luar pintu. menyusul bocah itu menyahut dengan suara manja:

"Nenek, aku ingin masuk!"

Nona kecil itu adalah putri bungsu dari Hoa Thian hong, dihari-hari biasa sangat disayang, oleh karena banyak persoalan mengusik pikiran nenek tua ini, tentu saja diapun tidak berhasrat untuk bermain dengan cucu perempuannya. Sambil berkerut kening, ia lantai ulapkan tangannya sambil menghardik:

"Nenek sedang ada urusan, bermain ke depan sana!"

Siau-wan-ji tampak agak tertegun menyaksikan paras neneknya yang keren, setelah menyapu sekejap sekeliling ruangan itu, pergilah nona cilik itu dari sana.

Tiba-tiba Bun Taykun membentak lagi:

"Liong-ji, dengarkan baik-baik!"

46

"Silahkan nenek memberi perintah!" sahut Hoa In-liong sambil tundukkan kepala.

"Ada beberapa persoalan harus kau ingat dengan sebaikbaiknya. Pertama, kecuali dikembalikan langsung kepada Giokteng hujin, siapapun tak boleh melihat atau membaca isi surat yang kuberikan kepadamu itu, bilamana keadaan terpaksa, hancurkan dan musnahkan saja surat itu!"

"Cucunda tak akan melupakan pesan ini!"

"Kedua, siapapun yang bertanya kepadamu tentang ukiran tulisan yang berada di telapak tangan kirimu itu, maka kau harus menjawab bahwa tulisan tersebut sudah ada semenjak dari kecil!" Sekali lagi Hoa In-liong mengangguk "Akan cucunda ingat pula nasehat ini!"

Setelah berhenti sebentar, Bun Taykun berkata lagi:

"Jikalau ada orang menanyakan berapa usiamu, maka engkau harus memberitahukan satu tahun lebih tua, katakan bahwa engkau dilahirkan pada tahun Jin-seng bulan cia-gwee tanggal sembilan belas, jadi tahun ini berusia delapan belas tahun lebih, ingat!"

"Yaa ingat!" sahut Hoa In-liong dengan dahi berkerut, "Liong-ji sudah mengingatnya baik-baik aku dilahirkan tahun Jin-seng bulan cia-gwee tanggal sembilan belas dan berusia delapan belas tahun lebih!"

Tiba-tiba Bun Taykun menghela nafas panjang. "'Aai.., Di antara anak cucu keluarga Hoa hanya engkaulah gemar berbohong dan engkau pula yang suka bicara tak jujur, maka sekarang kami akan mengandalkan kemampuan berbohongmu itu untuk bekerja!"

47

Merah padam wajah Hoa In-liong setelah mendengar sindiran tersebut, dengan gelagapan sahutnya:

"Bila tugas ini telah Liong-ji selesaikan, maka selamanya Liong-ji tak akan berbohong lagi!"

Bun Taykun mengangguk.

Jilid 02

"SETELAH kepergianmu mengarungi dunia persilatan, maka segala sesuatunya tergantung pada kemampuanmu sendiri, ketahuilah sekalipun engkau menghadapi mara bahaya, belum tentu kami dapat menyelamatkan jiwamu"

"Liong-ji mengerti dan Liong-ji akan baik-baik menjaga diri"

Mendadak terdengar suara langkah kaki berkumandang dari luar ruangan, menyusul suara Hoa Si menggema memecahkan kesunyian:

"Lapor nenek, cucunda injin berjumpa"

"Ada urusan apa?" tanya Bun Taykun. Sambil tetap berdiri di depan pintu, sahut Hoa Si:

"Mendengar dari ucapan Ngo-moay (adik kelima), katanya Ji-te ada urusan akan pergi jauh, cucunda..."

"Urusan itu tak ada sangkut pautnya dengan dirimu, kau boleh segera mengundurkan diri" bentak Bun Taykun.

Hoa Si tampak agak tertegun, tapi dengan cepat sahutnya:

"Yaa nenek" ia putar badan dan segera mengundurkan diri.

Sepeninggal Hoa Si, Bun Taykun tundukkan kepalanya dan berpikir lagi beberapa waktu, kemudian sambil menatap wajah Hoa In-liong katanya:

"Sekarang coba pikirlah dengan teliti, apakah masih ada hal-hal yang mencurigakan, bila sudah tak ada lagi, kau boleh segera berangkat"

Tanpa berpikir panjang, sianak muda itu menjawab:

48

"Liong-ji masih ada satu hal yang merasa kurang begitu paham"

"Dalam hal apa?"

"Apakah diantara suma siok-ya dengan Giok teng hujin mempunyai perselisihan atau dendam sakit hati??"

Bun Taykun segera menggeleng.

"sama sekali tak ada perselisihan atau dendam sakit hati, malahan pada hakekatnya suma siok-ya mu justru berhutang budi kepada Giok-teng hujin."

"Liong-ji ingin sekali berjumpa dengan Jin kokoh, ingin kutanya lagi dirinya dengan lebih seksama."

"Tak usah" tukas Bun Taykun dengan cepat. "apa yang dia ketahui telah kau ketahui semuanya"

Mendengar jawaban tersebut Hoa In-liong lantas berpikir

dihati:

"Aku lihat dalam masalah ini banyak terdapat hal-hal yang mencurigakan serta bagian-bagian yang tidak jelas, kalau toh nenek tak mau memberi penjelasan, terpaksa aku harus melakukan penyelidikan sendiri ditempat luaran." Berpikir sampai disini, diapun lantas memberi hormat seraya berkata: "Apabila nenek tiada petunjuk lain, Liong-ji ingin segera mohon diri.."

"Cita cita seorang pria sejati berada di empat penjuru, melakukan perjalanan dalam dunia persilatan bukanlah suatu peristiwa yang besar, baik-baiklah menjaga diri"

Hoa In-liong mengiakan berulang kali, kemudian jatuhkan diri berlutut dan menyembah tiga kali.

Bun Taykun mengangguk, ia berpaling kearah Hoa Thianhong dan berkata: "Hantar dia sampai diluar lembah, tak usah membuang banyak waktu lagi"

Buru-buru Hoa Thian-hong bangkit berdiri, sementara dua orang ibunya juga sudah menghampiri pemuda itu.

Pek Kun-gi dengan air mata bercucuran mengikatkan pedang putranya, sementara Chin Wan-hong menyerahkan tiga buah botol porselen kepada pemuda itu yang mana segera disimpan baik-baik dalam sakunya.

49

setelah itu ia baru pamitan kepada kedua orang ibunya kemudian berlalu dari ruangan itu dengan mengikuti dibelakang ayahnya.

Dibawah pelataran samping, pengurus perkampungan Tiong Liau telah menyiapkan seekor kuda jempolan berwarna merah membara, Hoa si, Hoa Wi serta saudara-saudara lainnya berdiri menghantar disitu selain itu terdapat pula seorang dayang yang montok dan berparas cantik.

Hoa Thian-hong tidak berhenti disana, ia langsung menuju keluar perkampungan, melihat itu semua orangpun dengan mulut membungkam ikut menuju keluar perkampungan.

Dayang montok yang berwajah cantik itu bernama Pek Giok. dia adalah dayang kepercayaan dari Pek Kun-gi menggunakan kesempatan yang ada diam-diam ia mendekati Hoa In-liong, kemudian sambil mengangsurkan kipas indah, bisiknya lirih:

"Dalam buntalan diatas kuda terdapat seuntai mutiara, ditaksir harganya mencapai tiga ribu tali emas, sewaktu bermalam dan bersantap harap siau koan-jin baik-baik menjaga diri"

Hoa-In-liong melirik sekejap kearah ayahnya yang berjalan di depan, lalu memberi tanda kepada Pek Giok untuk memperkecil bisiknya.

selang sesaat kemudian mereka sudah tiba diluar pintu perkampungan, waktu itu pelbagai pikiran sedang berkecamuk dalam benak Hoa Thian hong, ditambah pula menyaksikan gaya Hoa In liong yang mirip anak hartawan itu, sikapnya yang begitu acuh tak acuh membuat ia semakin murung.

Akhirnya sambil ulapkan tangannya, ia berseru:

"Hayo naik kuda dan berangkat, aku tidak akan menghantar engkau lebih jauh lagi"

Dalam perkiraan Hoa-In liong, sebelum berangkat ayahnya pasti akan melontarkan pelbagai nasehat dan peringatan yang kurang sedap didengar, apa mau dikata ternyata dugaan itu sama sekali meleset, bukan saja ayahnya tidak mengucapkan sesuatu, malahan menyuruh dia cepat-cepat berangkat.

Tindakan ini membuat perasaan jauh lebih lega, cepat dia berpamitan kepada ayahnya, kemudian melompat naik ke atas kuda dan melarikannya cepat cepat...

Beberapa hari kemudian ketika senja baru tiba, Hoa Inliong, tuan muda nomor dua dari perkampungan Liok-soatsan-ceng telah muncul diluar pintu utara kota Lam-yang-hu. Meskipun dandanan si anak muda itu amat sederhana, namun keserhanaan itu tak dapat menutupi ketampanan wajahnya. Pedang yang tersoren, kuda yang jempolan serta kipas yang mahal harganya membuat dandanan pemuda itu tak ubahnya seperti dandanan seorang putra pembesar atau seorang putra usahawan kaya raya, wajahnya sedikit pun tidak nampak letih walaupun baru saja menempuh perjalanan yang sangat jauh.

Waktu itu malam sudah menjelang tiba, lampu lentera yang terang benderang telah menghiasi setiap rumah dalam kota itu sambil menjalankan kudanya perlahan-lahan, pemuda itu menikmati keindahan malam yang sejuk dengan senyuman dikulum.

Ramai sekali manusia yang berlalu lalang dalam kota itu, sebagaimana tuannya, kuda itu pun berjalan dengan gagah perkasa, suara keleningan yang berbunyi tang-ting tang-ting mendatangkan suatu kewibawaan yang membuat orang tak berani beradu pandang dengan mereka.

Selang sesaat kemudian, kuda merah yang tinggi besar itu berhenti didepan pintu gerbang sebuah rumah penginapan yang memakai merek "Ko-seng-kek" dengan dikerumuni oleh pelayan, Hoa In-liong pun dipersilahkan untuk masuk kedalam. Ko-seng-kek merupakan rumah penginapan mewah yang terbagus dan terindah di kota Lam-yang shia, setelah mendapat kamar dan cuci muka, hidangan pun telah datang. Sebelum pelayan tersebut mengundurkan diri dari kamarnya, tiba tiba Hoa In-liong menggape sembari berkata: "Pelayan, jangan pergi dulu, aku hendak mengajukan satu pertanyaan kepadamu"

51

Pelayan itu tertawa paksa, sambil menghampiri tanyanya: "Kongcu-ya ingin bertanya apa??"

Hoa In-liong tidak langsung menjawab, ia teguk dulu isi cawannya satu tegukan, kemudian baru sahutnya: "Aku ingin mencari tahu tentang diri seseorang "

"0ooh...siapa yang hendak kongcu-ya cari??" senyum yang menghiasi wajah pelayan itu semakin dibuat buat.

" orang itu bukan manusia sembarangan, dia punya nama besar yang amat tersohor dikota ini, she-suma dan bernama Tiang-cing...."

"Kongcu-ya " mendadak pelayan itu berseru dengan tergegap. paras mukanya berubah hebat.

Hoa In-liong menunjukkan sikap yang keren kembali bentaknya dengan keras: "Gampang saja, katakan rumah kediaman dari suma wangwe?"

Pelayan itu agak tertegun, akhirnya ia berbisik dengan lirih: "Dijalan besar sebelah timur, keluar dari pintu berbelok kekanan, jalanan ketiga itulah letaknya didepan rumahnya."

" Cukup," tukas Hoa In-liong sambil ulapkan tangannya.

Kemudian ia serahkan sekeping perak kepada pelayan itu sambil menambahkan: "ltu, ambillah persen buatmu"

Betapa gembiranya pelayan itu menerima persenan, sambil mengucapkan banyak terima kasih dia mengundurkan diri dari situ.

sambil bersantap dan minum arak Hoa In-liong diam-diam

memutar otak memikirkan persoalan itu, batinnya:
"Berita tentang terbunuhnya suma siok-ya sudah tersebar luas diseluruh kolong langit, tentu kejadian itu merupakan berita yang sangat menggemparkan kota Lam-yang-shia ini, aai... banyak manusia banyak ragam pula ceritanya, entah siapa yang benar entah siapa yang salah, semua orang tak tahu siapakah pembunuh yang sebenarnya, tampaknya untuk menemukan siapa pembunuh yang sebenarnya bukanlah suatu pekerjaan yang terlalu gampang..."
Kentongan ketiga baru saja lewat, suara kentongan baru kedengaran berkumandang dari tengah jalan, Hoa-In-liong

52

segera menggembel pedangnya dipunggung, menutup pintu kamarnya dan diam-diam menyelip keluar dari penginapan tersebut menuju kejalan raya sebelah timur.
selang sesaat kemudian, ia sudah menemukan gedung tempat tinggal dari suma Thiang-cing, dengan gerakan yang enteng pemuda itu melayang masuk kedalam halaman rumahnya.
Gedung itu gelap gulita dan sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, begitu heningnya sehingga mendatangkan perasaan seram dan bergidik bagi siapapun yang mendekati gedung tersebut.
Hoa-In-liong berputar menuju ke bangunan sebelah belakang, setelah berputar satu lingkaran dan membuktikan kalau isi gedung itu benar-benar kosong, dia baru berputar kembali keruang depan dan membuka pintu.
Ruang dalam itu gelap gulita, bau minyak cati dan batu kapur yang tajam tersiar keluar dari ruangan tersebut, baunya tak enak dan sangat menusuk hidung.
Pemuda itu seakan-akan mencium bau kematian, bau elmaut yang menyeramkan, membuat sekujur tubuhnya bergidik dan bulu kuduknya pada bangun berdiri, serentak ia ambil keluar api dan memasang ober.
sinar terang memancar keempat penjuru, mengusir kegelapan yang mencekam ruangan tersebut, pandangannya yang pertama terbentur pada sebuah kain horden yang terkulai jatuh kebawah lantai, dibalik horden tersebut terbujurlah dua buah peti mati.
Didepan horden terletak sebuah meja sembahyangan disitu terletak papan nama dari suma Tiang-cing suami istri, disampingnya terletak sebuah lampu lentera, ketika lentera tersebut diamati ternyata minyaknya sudah kering, disisi lain terdapat tempat lilin, cuma lilinnya sudah habis dan tinggal dua gumpalan ampas lilin yang membeku.
Hoa In-liong berulang kali mengerutkan keningnya, dengan tatapan tajam ia menyapu kembali sekeliling tempat itu, dilantai ia temukan setumpuk uang kertas emas dan perak

53

yang belum habis terbakar, maka dia lantas menyulut kertaskertas itu dan membakarnya, cahaya api yang berkobar digunakan sebagai sinar penerangan.
suma Tian-cing bergelar Kiu-mia-kiam-kek (jago pedang berjiwa sembilan), semenjak masih muda sudah mempunyai nama yang amat tersohor, dia adalah saudara angkat dari kakek Hoa In-liong.
Diam-diam pemuda itu berpikir lagi:
"Bagaimanapunjuga toh aku sudah sampai disini, sudah sepantasnya kalau kusumbang dan ku hormati lelayon mereka"

Karena berpendapat begitu, maka diapun menjatuhkan diri berlutut didepan peti mati itu dan menyembahnya beberapa kali.

sianak muda itu ingin mengucapkan sepatah dua patah kata doa, tapi oleh karena kertas uang itu sudah habis dan apipun akan padam, cepat ia bangkit dan mengambil kertas uang lagi untuk membakarnya.

"Blaaang...", tiba-tiba berkumandang suara benturan keras, pintu ruangan terhembus angin hingga terpentang lebar, angin dingin yang sangat menggidikan berhembus masuk ke dalam ruangan mengobrak-abrik kertas uang yang akan dibakar itu hingga tersebar ke empat penjuru, kobaran apipun seketika menjadi padam.

Hoa-In-liong sangat terperanjat, timbul rasa bergidik dalam hati kecilnya, disaat abu kertas uang beterbangan di empat penjuru dan jilatan api hampir padam, tiba-tiba ia menemukan sesuatu, hampir saja ia menjerit kaget.

sesosok bayangan manusia muncul dari balik kain horden, bayangan itu berwarna putih dan jelas seorang perempuan... dia berdiri kaku disamping peti mati tersebut.

Cepat Hoa In-liong menekan perasaan ngerinya, sambil berusaha untuk menenangkan diri dan menyeka keringat dingin pada telapak tangannya menegur: "siapa yang berada di belakang horden sana?"

54

suasana hening sesaat, kemudian dari balik kain horden muncul suara jawaban, suara itu memilukan hati:

"Aku yang rendah adalah Yu-si, boleh aku tahu siapa nama kongcu?"

"Aku bernama Hoa Yang, berasal dari perkampungan Lioksoat-san-ceng..." sahut pemuda itu berkerut kening.

"oooh, kiranya ji-kongcu yang telah datang"

Cahaya api berkilat menerangi seluruh ruangan dari belakang kain horden itu perlahan-lahan muncul seorang nyonya berbaju kabung putih, mukanya murung dan penuh diliputi kesedihan.

Perempuan itu masih muda dan sedang mencapai usia mekar-mekarnya bunga, cantik jelita paras muka perempuan itu, meski memakai baju berkabung yang serba putih, namun tidak menutupi kecantikannya wajahnya yang menawan hati.

Waktu itu Hoa In-liong berdiri didepan meja sembahyangan, ketika ia menatap kemuka, tampaklah Yu-si berdiri dengan tangan kanan memegang lampu lentera, tangan kiri membopong sesosok makhluk seperti bayi, satu ingatan cepat melintas dalam benaknya:

"Nyonya yang mengaku she-Yu ini mengenakan pakaian berkabung yang lengkap. itu menunjukkan kalau dia masih sanak keluarga dari su ma siok-ya, lalu bayi siapa yang dibopongnya itu, apa bayinya suma siok-ya dengan perempuan ini?"

sementara sianak muda itu masih termenung, Yu-si telah meletakkan lampu lentera itu, diatas meja kemudian perlahan-lahan memutar badan.

Hoa In-liong segera mengalihkan sorot matanya kearah "bayi" yang berada dalam pelukan nyoaya itu, tapi apa yang dia lihat? Hampir saja pemuda itu meloncat saking kaget. Makhluk kecil yang dibopong nyonya Yu itu bukan bayi apa yang dia sangka, tapi makhluk ke cii itu tak lain adalah seekor kucing, seekor kucing berwarna hitam pekat. Bulu kucing itu hitam gelap dan bersinar mengkilat begitu hitamnya sehingga boleh dibilang tak ada warna lainnya,

55

dibawah sorot cahaya lampu, tampaklah sepasang biji matanya yang berwarna emas memandang kesana kemari dengan jelalatan. sementara itu Nyonya Yu sudah memberi hormat sambil menegur:

"Ji-kongcu, apakah kedatanganmu kemari adalah lantaran mendapat tugas dari orang tuamu?"

Hoa In-liong menenang kang perasaan hatinya yang kalut, kemudian balas menghormat.

"Betul, aku mendapat perintah dari ayahku untuk datang memberi hormat kepada lelayonnya suma siok-ya"

"Apakah nona kami juga sudah tiba diperkampungan Lioksoat-san-cung??"

Hoa In-liong mengangguk.

"suma kokoh sudah sampai disana, boleh aku tahu apa hubungan nyonya dengan suma siok-ya ku itu?"

Nyonya Yu menatap sekejap kearah pemuda itu lalu sambil menundukkan kepalanya ia menjawab: "Aku yang rendah adalah bini peliharaan dari lo-wangwe"

"ooooh Rupanya dia adalah gundiknya suma siok-ya."

begitulah Hoi In-liong membatin,

"yaaa... memang tak bisa disalahkan kalau suma siok-ya pelihara gundik, habis dia sangat menginginkan anak laki, tapi istrinya melahirkan seorang putri dan kemudian tak punya anak lagi, siapa tahu dari gundiknya ini ia bisa beranak lagi..." setelah mengetahui kalau nyonya itu adalah istri muda suma siok-yanya, kembali pemuda itu memberi hormat.

"Aaah... rupanya engkau adalah Ji-hujin (nyonya kedua), maaf bilamana boanpwe kurang hormat kepadamu"

"Aku yang rendah tak berani menerima penghormatan sebesar ini dari ji kongcu" Hoa-In-liong termenung dan berpikir sebentar kemudian tanyanya lagi: "Apakah dalam gedung ini hanya tinggal ji hujin seorang diri?"

Nyonya Yu menghela napas panjang, "Aaaai... sebelum nona meninggalkan rumah, semua dayang dan pelayan telah ia bubarkan, oleh karena aku yang rendah masih teringat oleh

56

budi kebaikan dari lo-wangwe maka kuputuskan untuk tetap menjaga lelayonnya seorang diri"

Ji-hujin dapat mengingat kebaikan orang, sungguh hal ini merupakan suatu sikap yang baik, boanpwe merasa kagum sekali, kata pemuda itu makin menghormat.

Kembali Nyonya Yu menghela napas panjang, ia seperti hendak mengucapkan kata-kata merendah tapi niat tersebut akhirnya diurungkan, kepalanya ditundukkan rendah-rendah, lama sekali baru katanya lagi:

"Ji-kongcu, maksud kedatanganmu kemari kecuali untuk menghormati jenasah dari lo wangwe kami ini, apakah masih ada urusan yang lain"

"Boanpwe mendapat tugas dari ayahku untuk menyambangi jenasah suma siok-ya, selain itu juga hendak mencari tahu siapakah pembunuh yang telah menghabisi nyawa suma siok-ya kami itu"

"Jadi Hoa tayhiap tidak turun tangan sendiri untuk mengatasi peristiwa ini?" tanya nyonya Yu dengan dahi berkerut.

"Ayah telah serahkan tanggung jawab ini kepada boanpwe, jadi boanpwe lah yang akan mewakili dia orang tua untuk mencari tahu siapa gerakan pembunuh sadis itu"

Suatu perobahan yang sangat aneh menghiasi paras muka

nyonya Yu sehabis ia mendengar perkataan tersebut, tapi hanya sebentar saja sikap aneh itu sudah lenyap kembali tak berbekas, sebagai gantinya ia tunjukkan kembali wajah yang kesal dan murung.

Melihat itu Hoa In-liong berpikir dalam hati:

"la nampak murung sekali, pastilah dia anggap aku terlalu muda dan kepandaianku terbatas, maka tugas berat ini tak dapat kupikul "

sementara masih termenung, tiba tiba pemuda itu merasakan sesuatu yang aneh, ia merasa kucing hitam yang berada dalam pelukan nyonya Yusedaag mengawasi dirinya tajam-tajam, sinar mata berwarna keemas-emasan itu melotot kearahnya dengan penuh sikap permusuhan, hal ini lantas

57

menggerakkan hatinya. Ia tertawa nyaring, kemudian menegur. "Rupanya nyonya suka dengan kucing?"

"Aaai... Rumah hancur manusia pada binasa, sekarang aku hidup sebatang kara, Hek-ji inilah satu satunya sahabat karibku"

"oooh... rupanya kucing hitam itupun punya nama benarbenar menarik hati..." pikir pemuda itu

Terdengar nyonya Yu berkata lebih jauh:

"Lo-wangwe kami adalah seorang pendekar besar yang kenamaan dalam dunia persilatan, meskipun ilmu silat yang dimilikinya belum setanding dengan kehebatan ayahmu, akan tetapi ia terhitung juga seorang tokoh silat kelas satu dalam dunia persilatan, itu berarti pula bahwa orang yang bisa membunuh wangwe kami pastilah bukan manusia sembarangan. sekarang, Hoa tayhiap tak sudi turun tangan sendiri melainkan hanya mengutus ji kongcu untuk menyelidiki persoalan ini, apakah hal ini..."

tampaknya perempuan itu tak ingin banyak bicara, belum selesai ucapan tersebut, tiba tiba dia menghela nafas dan membungkam...

Mendengar ucapan tersebut, Hoa In-liong segera tersenyum, katanya:

"Tentang soal ini nyonya tak perlu kuatir, kendatipun boanpwe bodoh dan tak berkemampuan apa-apa, akan kucoba untuk menggunakan segenap kemampuan yang kumiliki untuk memecahkan misteri ini, dan aku percaya tugas ini pasti dapat ku laksanakan dengan baik."

"Aaai..." nyonya Yu menghela nafas lagi " Kalau toh jikongcu sudah mempunyai keyakinan setebal itu, aku yang rendahpun tidak akan banyak bicara lagi"

"Semoga nyonya suka memberi petunjuk kepadaku"

"Hmmm Apa yang kuketahui terbatas sekali dan aku rasa nona kamipun tentu sudah menceritakan segala sesuatunya kepadamu" sahut nyonya Yu dingin.

Hoa In liong dapat memaklumi keketusan orang ia berpikir:

58

"Biasanya, kalau seseorang baru ketimpa bencana maka wataknya jadi lebih kasar dan berangasan demikian pula dengan nyonya Yu ini, maklum kalau ia begitu kasar dan dingin sikapnya padaku...."

Karena berpikir begitu, maka diapun berkata.

"Menurut apa yang berhasil boanpwe dengan katanya sebab kematian yang menimpa suma siok ya adalah bekas gigitan yang berada pada tenggorokannya..."

"Nyonyapun mengalami nasib yang sama." nyonya Yu menambahkan dengan cepat.

"Mumpung tutup peti mati belum dipaku, ingin sekali boanpwe periksa keadaan luka yang berada pada tenggorokan mereka"

"Silahkan" kata nyonya Yu hambar, "yang ada disebelah kiri adalah jenazah dari nyonya"

seraya berkata dia ambil kembali lampu lentera itu dari meja, kemudian menghampiri peti mati itu.

Hoa In Liong sendiripun tidak sungkan-sungkan ia menghampiri peti mati yang ada disebelah kiri, sepasang tangannya lantas mencengkeram tutup peti mati itu dan siap membukanya .

Ketika itu nyonya Yu berada disebelah kanan Han in-liong, tangan kirinya masih membopong Hek-ji kucing hitam itu, sedang lentera ditangan kanannya dipegang tinggi-tinggi. Mendadak sianak muda itu membatalkan niatnya untuk membuka, sebab secara tiba-tiba ia mengendus sesuatu, mengendus bau harum pupur yang tipis tapi cukup menarik perhatiannya.

Pupur tersebut adalah sejenis pupur keraton yang mahal harganya, tidak sembarangan orang bisa memakai pupur seperti itu, dan lagi sekalipun punya uang banyak belum tentu orang bisa mendapatkannya.

Hoa In-liong berasal dari keluarga kenamaan, sejak kecil ia sudah romantis dan paling suka bermain dan bergaul dengan kaum hawa yang suka memakai pupur wangi seperti itu, maka

59

dengan sendirinya diapun ahli sekali dalam soal jenis pupur yang sering dipakai kaum hawa.

Ia tampak agak tertegun, ketika coba diperiksa asal mula bau tersebut, segera ditemuinya bahwa bau itu berasal dari tubuh nyonya Yu, ini membuat anak muda kita diam diam tertawa geli, batinnya:

"Tak heran kalau nyonya Yu bisa menarik perhatian suma siok-ya sehingga akhirnya dikawini menjadi istri mudanya, memang perempuan ini memiliki kelebihan dari pada perempuan biasa...."

sementara ia masih termenung, tiba-tiba nyonya Yu berkata lagi: "Ji-kongcu, kenapa engkau ragu ragu...?"

Hoa-In liong tertawa tawa, hawa murninya lantas disalurkan kedalam telapak tangan dan sekuat tenaga ia coba mengangkat tutup peti mati itu. Mendadak... satu ingatan kembali melintas dalam benaknya:

"Aaai... tidak benar gejala ini Kalau toh nyonya Yu benarbenar berkabung oleh karena kematian suaminya, mengapa ia masih memakai pupur wangi. Padahal suma siok ya sudah mati belasan hari, sekalipun masih ada sisa baupupur dari tubuhnya, tak mungkin kalau bau tersebut seharum dan setajam ini... jelas pupur itu belum lama dipakai pada tubuhnya."

Menyusul kemudian ia berpikir lebih lanjut:

" Eehmm... kalau kuteliti pula sikap serta gerak geriknya, gejala ini makin tak beres, kalau toh perempuan ini benarbenar bersedih hati karena kematian suaminya, maka dia tak akan memusingkan masalah lain, jangan kan memakai pupur, sisir rambutpun belum tentu berminat. ...tapi sekarang, bukan saja nyonya Yu mengenakan pupur wangi, diapun kesana kemari membopong kucing hitam, macam apakah itu??"

Pada dasarnya Hoa In-liong adalah seorang pemuda yang aneh, kalau toh pada mulanya ia belum curiga maka segala sesuatunya tidak terpikir olehnya, tapi sekarang, setelah timbul kecurigaan dalam hati kecilnya, serta merta banyak hal

yang tak beres ditemukan secara beruntun, dia merasa makin

60

diperhatikan semakin banyak persoalan yang berlawanan dengan keadaan pada umumnya.

sementara itu nyonya Yu sudah berkata lagi sambil menghela nafas:

"Keadaan lo-wangwe menjelang saat ajalnya mengerikan sekali, lebih baik ji-kongcu tak usah melihatnya lagi"

"Benar Benar, perkataan nyonya memang sangat tepat"

sahut Hoa In-liong sambil mengangguk berulang kali.

Tiba-tiba dia alihkan pokok pembicaraan kesoal lain katanya:

"sepantasnya kalau dalam ruangan sembahyangan ini diberi serentetan lampu lentera yang bersusun-susun, kenapa tak ada benda tersebut ditempat ini....?"

Mula-mula nyonya Yu agak tertegun, menyusul kemudian sambil menghela napas sedih sahutnya:

"setelah terjadinya peristiwa ini, aku yang rendah dibikin kalang kabut dan kebingungan sendiri, sampai segala sesuatunya jadi kelupakan., aai maklumlah kalau orang lagi kesusahan"

"sekalipun kau lagi berpura-pura, sepantasnya kalau air matamu ikut perkuat sandiwaramu itu." pikir Hoa In-liong dihati, "masa bodoh sampai detik ini tak kulihat engkau mengucurkan air mata.... kan aneh toh kalau seorang istri walaupun cuma istri muda tidak melelehkan air mata karena kematian suaminya..."

Tiba-tiba ia membentak keras:

" Nyonya, hati-hatilah kau, boanpwe akan membuka peti mati ini" sekali disendat, tutup peti mati itu segera terangkat olehnya,

setelah tutup peti mati itu terbuka, bau kapur segera tersebar keempat penjuru diantara bau kapur yang tajam dan menusuk penciuman itu secara lapat-lapat terselip bau harum bunga yang tipis,

Perlu diketahui daya penciuman Hoa In-liong sangat tajam dan melebihi daya penciuman siapa pun, begitu tercium bau campur aduk yang aneh dan tak sedap itu, pikirannya lantas

61

terbuka dan menjadi terang, cepat dia berteriak dengan logat yang aneh: "Aduuuuh mak....harum sungguh harum"

sengaja ia mengeryitkan hidungnya dan tarik napas panjang beberapa kali.

Nyonya Yu tertegun menyaksikan peristiwa itu dia heran mengapa hawa racun yang tersiar keluar dari balik peti mati itu tidak berhasil merobohkan pemuda tersebut

Dalam kagetnya telapak tangan kanannya segera ditekan kebawah, lalu menghantam batok kepala Hoa In-liong dengan lampu lentera, sementara kaki kirinya melancarkan sebuah tendangan kilat kearah pinggang sianak muda itu.

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak, dia putar telapak tangan kanannya dan secara tiba-tiba mencengkeram lengan nyonya Yu, kemudian menyeret perempuan itu dan ditekannya kedalam peti mati tersebut.

sejak penutup peti mati itu dibuka, nyonya yu sudah menutup semua pernapasannya,

tapi sekarang oleh karena lengannya yang dicengkeram terasa amat sakit, dalam kaget dan cemasnya dia menjerit tertahan, serta merta hawa racun itu terkesiap masuk ke lubang hidungnya, kontan saja perempuan itu roboh tak

sadarkan diri

semua kejadian ini berlangsung dalam sekejap mata baru saja Hoa In liong menaklukkan nyonya yu, tiba-tiba terasa segulung desingan angin tajam menyergap punggungnya dari belakang.

Sungguh kaget dan tercekat hati Hoa-In-liong untung dalam gugUp dan cemasnya ia tak sampai gelagapan secepat kilat badannya msnyusup ke arah samping untuk menghindar. "Breeet..." kendatipun pemuda itu sudah menghindar dengan cepat, tak urung robek juga sebagian baju yang dikenakannya.

sementara itu suasana dalam ruangan tengah jadi gelap gulita, sukar melihat kelima jari tangan sendiri, sebelum Hoa In liong sempat berdiri tegak. desingan angin tajam itu kembali menyergap dari belakang.

62

Buru-buru sianak muda itu berkelit kesamping dengan manis ia menghindarkan diri dari sergapan maut itu. sebagai keturunan jago kenamaan, Hoa-In-liong memang cukup mengagumkan, kendatipun harus bertarung ditengah kegelapan yang sukar untuk melihat kelima jari tangan sendiri, dia masih sanggup untuk melayani dengan sebaik-baiknya. Detik itu juga, ia dapat mengetahui siapakah penyergapnya itu, ternyata "Dia" tak lain adalah "Hek-ji" kucing hitam yang berada dalam bopongan nyonya Yu tadi.

Rasa mangkel, jengkel dan geli bercampur aduk dalam hati pemuda itu, tatKala untuk ketiga kalinya kerlipan sinar tajam itu menyusup datang segera ia berkelit kesamping, lalu melancarkan sebuah tendangan kilat ketubuh kucing itu. Kalau lawannya hanya kucing biasa, tendangan itu niscaya akan menghancurkan lumatkan tubuhnya tetapi kucing ini bukan kucing sembarangan, kucing hitam ini keluaran wilayah se-ih yang termasuk sejenis makhluk buas, karena sudah mendadak pendidikan yang lama, maka tubrukan serta sergapannya secepat kilat dan jarang meleset dari sasarannya.

Baru saja Hoa In liong melepaskan tendangan itu gagal mencapai sasaran, malahan sekarang kucing hitam itu menerjang paha kanannya.

si anak muda itu tertawa terbahak-bahak,

"Haaahhh...haaahhh...haahhh..... binatang cilik hari ini saya akan menangkapmu hidup-hidup "

Timbul kembali sifat kekanak kanakannya dalam hati kecil pemuda ini, tiba-tiba ia bertekuk lutut dan berjongkok kebawah, sementara tangan kirinya meraba pakaiannya yang robek tercacar tangan kanan yang menganggur secepat sambaran petir mencengkeram leher kucing hitam itu. Tiba-tiba... dari balik horden berkumandang suara suitan tajam yang tinggi melengking.

suitan tajam itu sangat pendek tapi nyaring, begitu mendengar suitan tersebut, Hek-ji segera mendekam di tanah, lalu menyusup masuk kebalik horden.

"Bangsat mau kabur kemana?" bentak Hoa in liong.

63

Ia menerkam kedepan, ekor Hek-ji lantas di sambarnya dengan cepat, apa mau dikata tiba-tiba Hek-ji putar badannya sambil menggigit.

Sianak muda itu jadi amat terperanjat sambil menjerit kaget ia tarik kembali tangannya kebelakang.

suara langkah kaki manusia bergema dari belakang bangunan, sekejap kemudian suasana pulih kembali dalam

kesunyian.

secepat sambaran petir Hoa In-liong menerjang kedepan, ia temukan dibalik horden terdapat sebuah pintu kecil, dibalik pintu terdapat sebuah lorong yang panjang, ketika dia mengejar sampai kedalam lorong itu, bayangan musuh sudah lenyap tak berbekas, Hek-ji si kucing hitam-pun lenyap entah kemana perginya.

Kejadian ini membuat Hoa in-liong jadi terperangah, ia mencoba untuk memeriksa keadaan di sekitar tempat itu namun tidak berhasil menemukan sesuatu, tiba-tiba teringat kembali akan perempuan "nyonya Yu" yang masih pingsan ditepi peti mati.

Cepat-cepat pemuda itu kabur kembali keruang tengah, setelah pasang lentera diperiksanya sekitar sana, namun apa yang dilihat hanya peti mati belaka, sedangkan nyonya Yu entah sedari kapan telah dibawa kabur oleh rekan-rekannya. Tutup peti mati itu masih terbuka, bau kapur yang tajam bercampur harum bunga kui yang tipis menciptakan suatu campuran bau yang aneh memuakkan dan bikin orang pingin muntah.

sambil menutup pernafasannya Hoa in-liong mendekati peti mati itu dan melongok kedalam, jenazah suma Tiang-cing telah di make-up sehingga tidak nampak sesuatu yang aneh atau mencurigakan.

Ketika pemuda itu menyingkap bajunya, maka tampaklah pada tenggorokannya terdapat sebuah lubang sebesar cawan arak. disekitar lubang itu tertera nyata bekas gigitan yang tajam dan rata, sudah pasti bekas gigitan dari sebangsa makhluk binatang buas, karena

64

saluran pernafasannya telah tergigit putus, tentu saja korbannya mati sesak nafas.

"sreeeett..." tiba tiba muncul lagi sesosok bayangan manusia, bayangan itu keluar dari bawah kolong meja, dengan kecepatan seperti anak panah yang terlepas dari busurnya ia melayang ke udara kemudian kabur menuju keluar pintu, Hoa In-liong segera tertawa tergelak katanya:

"Haaahhh..., haaahhhh.... haaahhh.... nyali kalian memang benar-benar besar sekali, Hmm Apakah tindakanmu itu tidak kelewat pandang rendah jiwa mu?"

Tidak menunggu sampai menutup kembali peti mati itu, ia lantas melompat keudara dan secepat kilat meluncur ke muka melakukan pengejaran.

Dibawah cahaya bintang, tampaklah bayangan itu mempunyai tubuh yang ramping menawan hati, ia mengenakan baju ketat warna hitam gelap. sebilah pedang pendek tersoren dipinggang, usianya masih amat muda, dari gadis ini berparas cantik.

Hoa In-liong melompat dia mengejar dengan cepatnya, dalam beberapa kali lompatan ia sudah mencapai disamping dara tersebut, sambil menepuk bahunya pemuda itu menegur:

"Hey, kenapa tidak segera berhenti?^

Dengan langkah sempoyongan gadis itu maju beberapa langkah lagi kedepan hampir saja ia jatuh terjengkang keatas tanah, untungnya didepan sana adalah sebuah dinding pekarangan, cepat ia memegang dinding tersebut sehingga tubuhnya tak sampai jatuh tertelungkup.

Tiba-tiba ia mengambil keluar secarik sapu tangan dan menutupi bibirnya yang kecil, kemudian berbatuk-batuk keras sampai air matapun ikut jatuh berlinang.

Kiranya gadis itu bersembunyi di bawah meja

sembahyangan sambil menutup napas, karena letaknya tertutup oleh kain, kolong meja sembahyangan memang merupakan tempat persembunyian yang sukar ditemukan orang.

65

Tetapi karena terlalu lama menahan panas, dan lagi hawa racun yang tersebar keluar dari peti mati itu kian lama kian menebal, akhirnya gadis itu tak sanggup mengendalikan diri lagi, ia dipaksa untuk meninggalkan tempat persembunyiannya guna menghirup udara segar.

Dalam pada itu Hoa In liong telah mengawasi gadis baju hitam itu dengan pandangan tak ber kedip. diam diam ia membatin:

Dara ini punya pinggang yang ramping, tubuh yang tinggi semampai serta kulit yang putih halus....eehm, memang tak salah lagi kalau disebut gadis cantik bak bidadari dari kahyangan"

Meskipun dalam hati ia sedang berpikir, mulutnya tidak membungkam, tegurnya sambil tertawa:

"Eeh.... eeh..., kenapa kok menangis? aku toh tidak sampai melukai dirimu mau apa kau mengucurkan air mata?"

semu merah selembur wajah dara baju hitam itu, mendadak ia cabut keluar pedang pendeknya lalu berseru dengan suara dalam:

" Nona mu sama sekali tak ada hubungannya dengan kematian dari anggota keluarga suma, keadaan kita ibaratnya air sungai yang tidak melanggar air sumur, biarkanlah aku pergi dari sini."

"Haaahhh... haaahhh... haaahhh kalau toh engkau tak ada sangkut pautnya dengan peristiwa pembunuhan ini mau apa kau bersembunyi di bawah kolong meja sembahyangan?"

Gadis berbaju hitam itu mendengus dingin, ia melejit dan melayang kearah pintu gerbang.

sekali lagi Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak.

"Haaahh... haaah... haaaah... kau toh belum menjelaskan duduknya persoalan, mau apa buru buru pergi dari sini??"

sekali melompat, ia sudah menghadang kembali jalan pergi dari dara baju hitam itu.

Agaknya gadis berbaju hitam itu sudah menduga bahwa musuhnya bakal berbuat demikian, pedang pendek yang sudah diloloskan mendadak ditusuk kedepan, bersamaan itu

66

pula sepasang kakinya menjejak tanah dan melayang keudara, kemudian meluncur melewati tembok pekarangan.

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak. ditengah gelak tertawa yang amat nyaring itu, ia melancarkan sebuah cengkeraman dan menangkap ujung pedang pendek itu.

Kilatan cahaya tajam memancar keluar dari balik pedang pendek itu, memang senjata itu merupakan sebilah pedang mustika yang tajam sekali, namun dalam cekalan Hoa In-liong seakan-akan pedang mustika itu bukan sebuah senjata yang tajam melainkan cuma pedang kayu yang tumpul.

Padahal waktu itu gadis baju hitam tadi sedang melambung diudara, karena merasa berat hati untuk membuang senjatanya, terpaksa dia tarik nafas panjang dan melayang kembali ketanah.

Karena gadis itu sudah melayang turun, maka Hoa in-liong pun melepaskan cengkeramannya ia tertawa lalu berkata:

"Nona bolehkah aku tahu siapa nama nona?"

Kejut dan gelisah bercampur aduk dalam hati gadis baju

hitam itu, bukan menjawab ia malah berseru dengan marah:
"Berulang kali aku kan sudah menerangkan bahwa aku sama sekali tak tersangkut dengan peristiwa pembunuhan atas keluarga suma, buat apa engkau musti banyak bertanya?"

Hoa In-liong tidak marah, meskipun nada gadis itu kasar malahan dengan senyum dikulum ujanya:

"Selama hidup aku paling suka berhubungan dengan anak gadis, bila nona tidak memberi penjelasan seterangterangnya, jangan harap bisa tinggalkan tempat ini dengan begitu saja"

Gadis berbaju hitam itu agak tertegun, lalu makinya:

"Huuh, katanya saja keturunan dari keluarga kenamaan tak tahunya cuma manusia tengik yang suka menggoda kaum lemah."

"Haaah haaah haah kalau kakakku. memang keturunan tulen dari keluarga kenamaan, sedangkan adikku Hoa Wijuga

67

benar-benar seorang keturunan keluarga bernama besar, sedangkan aku sendiri...haaah...haaahh...."

"Kenapa dengan kau?" seni gadis itu ketus. Dengan wajah bersungguh sungguh Hoa in-liong berkata:

"Aku tak pernah memperdulikan ocehan orang lain, watakku paling aneh dan aku paling suka berbuat sesuatu menurut suara hatiku sendiri, nona manis....wahai nona manis... setelah kau terjatuh ketangan Hoa jiya, maka itu sama artinya bahwa kau bakal sial"

Perkataan itu membuat gadis baju hitam tersebut jadi melengak. Ia lantas berpikir:

"orang she-Hoa ini memang kukoay dan anehnya luar biasa, ia berilmu silat tinggi, jelas aku bukan tandingannya, mau kabur juga tidak bisa... bagaimana aku sekarang ? Apa yang harus kulakukan??"

otaknya berputar keras dan berusaha untuk menemukan jalan untuk melarikan diri, Mendadak. satu perasaan aneh muncul dalam hati kecilnya, merah padam selembur wajahnya, dengan wajah kemalu-maluan ia tundukkan kepalanya rendah-rendah.

sebagaimana diketahui, Hoa In-liong adalah seorang pemuda yang sangat tampan, ketampanannya begitu menawan hati membuat setiap nona yang bertemu dengannya boleh dibilang lebih banyak terpikat daripada tidak. Kebetulan dara berbaju hitam itu sudah mencapai usia dewasa, dan lagi semenjak kecil jarang bergaul dengan kaum lelaki lawan jenisnya, maka sewaktu ia merasa bahwa pihak lawannya adalah seorang pemuda yang sangat tampan, serta merta hatinya yang baru mekar jadi terpikat, kontan saja jantungnya berdebar keras, suatu perasaan jengah yang aneh muncul dari hati kecilnya.

Melihat keadaan sang dara itu, Hoa In-liong tertawa, dari sakunya dia mengeluarkan kipas bergagang emasnya, kemudian sambil menggoyang-goyangkan kipas itu tegurnya lagi: "Nona, siapa namamu?"

68

Dara berbaju hitam itu menengadah dan memandang sekejap kearah sang pemuda kemudian sahutnya dengan lirih.

"Kita toh tidak saling mengenal, buat apa musti saling menyebutkan nama?"

"Haaahhh.... haaahhh ...haaahhh kalau memang nona merasa keberatan untuk mengucapkan namamu, akupun tidak

akan memaksa lebih jauh"

Tiba tiba ia simpan kembali kipasnya, kemudian sambil menunjukkan sikap mempersilahkan tamunya masuk. Ia menambahkan

"Mari nona, kita berbicara dalam ruang tengah situ saja"

Gadis berbaju hitam itu agak tertegun, lalu menjawab:

"Dalam peti mati itu ada racun kejinya, sekalipun kongcu tidak takut dengan racun tersebut, siau li tak kuat untuk menahan diri,"

Kali ini nada perkataannya jauh lebih lunak lagi daripada ucapannya pertama kali tadi.

"Darimana kau bisa tahu kalau dalam peti mati itu ada racun kejinya...?" tiba-tiba pemuda itu balik bertanya.

"sudah berulang kali kukunjungi tempat ini, sewaktu mereka mengatur jebakan tersebut, secara diam-diam dapat kulihat semuanya"

"Mau apa nona datang kesini??"

sekilas lasa sedih dan kesal melintas di wajah dara baju hitam itu, selang beberapa saat kemudian dia baru menjawab:

"siau-Ii msmpuayai kesulitan yang tak bisa di katakan kepada orang lain, pokoknya aku sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan peristiwa pembunuhan di keluarga suma"

Hoa In-liong termenung dan berpikir sebentar kemudian katanya pula:

"Baiklah, akan kututup peti mati itu agar hawa racun tak sampai menyebar kemana-mana, ikutilah aku"

Pada hakekatnya pembunuhan atas diri suma Tiang-cing tidak meninggalkan jejak barang sedikitpun juga, bisa dibayangkan sudikah pemuda itu melepaskan dara baju hitam itu dengan begitu saja setelah ia berhasil menemukannya ?

69

Begitu selesai berbicara, dia lantas masuk lebih dulu kedalam ruang tengah.

Ruangan itu gelap gulita, Hoa In-liong memasang api dan menutup kembali peti mati tersebut kemudian baru berseru lantang:

"Nona, sekarang engkau boleh masuk ke dalam"

Waktu itu nona baju hitam itu berdiri diluar ruangan, ia jadi tercengang bercampur keheranan ketika melihat pemuda itu bisa masuk keluar dalam ruangan itu sambil tertawa dan berbicara, sedikitpun tidak takut dengan hawa racun yang menyebar keluar dari balik peti mati tersebut.

Baru saja dia akan menggeserkan kakinya untuk melangkah masuk kedaiam ruangan itu, mendadak satu ingatan terlintas dalam benaknya, ia terkesiap. tiba-tiba sambil putar badan gadis itu kabur terbirit-birit dari situ Hoa In-liang tertawa tergelak. ejeknya:

"Nona manis... wahai nona manis... aku toh sudah bilang, tak nanti kau bisa lolos dari tanganku, mengapa kau sengaja ingin melarikan diri.?"

Sekali menjejak kakinya keatas tanah, nona baju hitam itu sudah meloncat, keatas dinding pekarangan dengan enteng, tapi baru saja dia akan melompat turun, tiba-tiba pinggangnya jadi kencang dan tahu-tahu sudah dipeluk erat-erat oleh si anak muda itu. sambil tertawa terbahak-bahat pemuda Hoa mengejek katanya:

"Haaahh... haaahhh haaahhh.... jangan nona anggap aku mau mencari untung dengan pelukan ini, siapa suruh nona tak pegang janji tak mau menuruti perkataanku... sekarang, janganlah menyalahkan diriku kalau terpaksa memakai cara ini."

Merah padam selembat wajah dara baju hitam itu karena jengah, tiba-tiba ia menarik muka dan berseru dengan dingin. "Hoa kongcu, ilmu silat siao-li memang terlampau cetek dan bukan tandinganmu akupun bukan manusia yang tak tahu diri, harap kau segera lepas tangan."

70

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak. Ia lantas melepaskan pelukan itu dan merangkap tangannya didepan dada, katanya dengan wajah bersungguh-sungguh:

"Harap nona jangan marah dan mengumbar kegusaran padaku, anggaplah siao-seng bertindak terlampau kasar, terimalah permohonan maaf ku ini janganlah memikirkan kejadian yang baru lewat ke dalam hati"

Berbicara sampai disitu dia benar-benar menjura dihadapan gadis itu, ini membuat dara baju hitam itu mau menangis tak bisa mau tertawapun sungkan, setelah istirahat sebentar, akhirnya ia baru berkata lagi dengan ketus.

"Tak usah banyak adat, bila kongcu tiada petunjuk lagi, aku yang rendah ingin mohon diri"

"Sudah terang gadis ini mempunyai asal usul yang mencurigakan" pikir Hoa-In-liong dihati, tapi lagaknya saja sok serius dan bersungguh sungguh, sudah pasti dibalik keseriusannya ini tersembunyi maksud maksud yang licik. Berpikir sampai disitu, dia lantas berkata:

"Setelah Suma tayhiap mengalami musibah dan mati terbunuh, aku mendapat perintah dari ayahku untuk mencari tahu siapa gerakan pembunuh keji tersebut, sungguh beruntung aku telah bertemu dengan nona yang merupakan satu-satunya titik terang yang berhasil kutemukan, bayangkan, sendiri nona, apakah aku bersedia untuk melepaskan dirimu dengan begitu saja?"

Dara berbaju hitam itu tertawa dingin.

"Heeehhh...heeehhh...heeehhh tahulah aku sekarang, rupanya kongcu menaruh curiga bahwa aku yang rendah termasuk komplotan dari pembunuh tersebut?" Hoa In-liong tersenyum.

"Aku cuma mengharapkan petunjuk dari nona, siapa bilang kutuduh nona berkomplot dengan para pembunuh? Aku tak akan mencelakai orang secara diam-diam, apalagi menfitnah orang baik-baik"

Pada mulanya pemuda itu mengatakan bahwa gadis baju hitam itu adalah "titik terang" yang berhasil ia peroleh,

71

kemudian mengatakan pula bahwa dia adalah seorang baik baik, pada hakekatnya bicara pulang balik tujuannya cuma satu yakni dia hendak mengorek keterangan yang sebanyakbanyaknya dari mulut gadis ini.

Tentu saja gadis berbaju hitampun mengetahui akan tujuan lawan, sebab itulah dengan wajah yang dingin membesi ia menatap wajah pemuda itu tanpa berkedip, mukanya menunjukkan rasa marah dan tak senang hati.

sekalipun gadis itu berdiri dengan dahi berkerut dan muka cemberut, namun justru dibalik ke cemberutannya itu terpancar suatu daya pikat yang mempesonakan hati. Hoa In-Hong sama sekali tidak menggubris kelembutan , lawan, malahan dengan senyum dikulum ia menatap wajah gadis itu lekat-lekat, seakan-akan ia sedang memanfaatkan kesempatan yang ada untuk menikmati keindahan dara tersebut.

Nona berbaju hitam itu jadi melongo, ketika dilihatnya pemuda itu tidak marah pun tidak menunjukkan tak senang

hati, sebaliknya hanya tersenyum sambil memandang kearahnya, ia semakin dibikin apa boleh buat. setelah berpikir sebentar, tiba-tiba dengan wajah serius dan nada bersungguh sungguh dia berkata:
"Hoa kongcu sungguhkah engkau ingin menyelidiki serta membekuk pembunuh darisuma tay-hiap?"
Cepat Hoa In- liong merangkap tangannya memberi hormat, dan menyahut:
"Aku mendapat tugas dari ayahku untuk menyelidiki serta membikin terang masalah pembunuhan berdarah ini, sebelum tugas tersebut berhasil kuselesaikan, tak mungkin aku bisa pulang kerumah untuk memberi pertanggungan jawab, oleh sebab itu aku mohon kepada nona agar bersedia untuk membantu usahaku ini"
Gadis berjaja hitam itu tertawa dingin, katanya kemudian.
"Baik siau-li akan membantu usahamu ini..."
selesai memberikan kesediaannya, dia lantas-putar badan dan lari menuju keluar ruangan tersebut.

72

Menyaksikan tindak tanduk gadis itu, Hoa In liong tercengang dan penuh diliputi kecurigaan tapi ia tahu bahwa gadis baju hitam ini meski bukan sekomplotan dengan para pembunuh, namun dia adalah seseorang yang sangat paham dengan duduknya persoalan ini, tidak sangsi lagi dia menyusul dibelakangnya dengan langkah lebar.
setelah keluar dari kota Lam-yang, mereka melakukan perjalanan cepat selama setengah jam dan akhirnya sampai disuatu tempat yang sepi dan penuh dengan semak belukar yang lebat.
Diantara semak belukar yang tumbuh dengan liarnya itu, tampak sebuah bangunan rumah gubuk bangunan itu berdiri sendiri dikelilingi alas yang lebat.
Empat penjuru penuh semak belukar hamparan pepohonan dan boleh dibilang tiada jalan tembus sebuahpun pemandangannya amat seram dan penuh diliputi hawa misteri yang tebal.
sambil menyingkirkan semak yang menghadang jalan majunya, gadis baju hitam itu berjalan menuju kedepan pintu gubuk tersebut lalu sambil mengetuk pintu katanya.
"si-nio, buka pintu" , Cahaya lentera memancar keluar dari gubuk tersebut, menyusul seseorang bertanya dengan suara yang parau: "Apakah nona diluar sana?"
"Tentu saja aku, kalau tidak siapa lagi?" sahut dara itu dengan nada ketus.
suasana hening untuk sesaat, kemudian terdengar suara parau itu berkumandang lagi:
"siapa rekan yang lain itu??"
"suruh kau buka pintu mengapa tidak cepat buka pintu ?
Buat apa engkau banyak bertanya ? " teriak gadis baju hitam semakin marah.
semenjak tadi Hoa In-liong sudah mengetahui bahwa sipembicara dalam rumah gubuk itu sudah berdiri dibelakang pintu, nyatanya pintu kayu tersebut masih tertutup rapat, kendatipun berulang kali dara itu sudah berteriak. ini berarti

73

bahwa orang itu memang tak berminat membukakan pintu bagi mereka.
Tampaknya kemarahan nona baju hitam itu sudah mencapai pada puncaknya, untuk kesekian kalinya ia menghardik: "Kurang ajar, rupanya kau sudah bosan hidup?."

Dengan sepenuh tenaga telapak tangannya ditolak ke depan. "Kraaaak...." ternyata pintu itu tidak terkunci, tatkala didorong otomatis pintu itu membuka dengan sendirinya, Redup sekali cahaya lentera yang menyinari rumah gubuk itu, dibalik pintu adalah sebuah ruangan kecil, dalam ruangan itu hanya terdapat sebuah meja kayu yang sudah bobrok serta dua buah kursi barabu, peralatan lain tidak nampak. Waktu itu tak seorangpun berada dalam ruangan, dengan penuh kegusaran gadis baju hitam itu menerjang masuk kedalam rumah, kemudian teriaknya dengan marah: "si-nio, kau...."

"Nona tak usah mencari lagi, si Nio yang kau cari sudah berada disini,." tukas Hoa In- liong.

seseorang mendengus dingin, kemudian menjawab:

"Benar, aku memang berada disini, tajam amat pendengaran serta penglihatanmu"

Berbareng dengan selesainya perkataan itu, sesosok bayangan manusia muncul dari balik pintu dan menghadang arah pandangan Hoa In-liong ke ruang sebelah dalam.

Masih mendingan kalau sianak muda itu tidak memandang tampang perempuan yang bernama si Nio itu, begitu sinar matanya beradu tatap dengan orang tersebut, kontan sekujur badannya gemetar keras, hawa bergidik yang dingin muncul dari alas kaki mencapai keatas dada, ia bersin beberapa kali sementara bulu kuduknya pada bangun berdiri

Pemuda itu kaget bukan lantaran dia pernah kenal dengan perempuan yang bernama si Nio itu adalah oleh karena tampang si Nio benar-benar mengerikan sekali, ibaratnya setan alas yang tiba tiba muncul dihadapan matanya.

Usia si Nio belum mencapai empat puluh tahu saja, rambutnya masih ber warna hitam pekat dan kulit tubuhnya

74

tampak putih bersih, sayang raut wajahnya penuh dengan bekas-bekas luka yang mengerikan.

Berpuluh-puluh buah bekas bacokan yang melekuh ke dalam dan berwarna merah karena kelihatan daging dalamnya tersebar di sana sini, seakan-akan mukanya itu pernah dicincang dengan senjata hingga hancur mumur, mengerikan sekali bagi siapapun yang memandang.

Waktu itu si Nio berdiri di hadapan Hoa In liong dengan sorot mata penuh tanda tanya, sementara mulutnya masih tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Dalam pada itu, dara baju hitam itu sudah keluar dari ruang dalam, dia lantas membentak:

"si-Nio benarkah engkau sudah bosan hidup ? Mau apa kau berdiri mematung di sana? Hayo cepat mengundurkan diri dan hidangkan air teh untuk tamu kita ini"

si- Nio sama sekali tidak berpaling, setelah memandang lagi wajah Hoa In liong dengan termangu-mangu, ia baru beranjak dan menuju ke ruang dapur di belakang sana.

oooooooooooo

BAB 3

SETELAH berhasil menguasai perasaannya, diam-diam Hoa In liong memperhatikan cara si Nio berjalan, ia lihat sepasang kaki perempuan itu menempel tanah dan sama sekali tak berbeda dengan manusia biasa, diapun tidak menunjukkan gerakan seakan-akan sedang mengerahkan ilmu meringankan tubuh, walau begitu langkah kakinya sama sekali tak bersuara, seolah-olah perempuan itu memang sama sekali tak berbobot.

Hoa- In- liong memang pemberani dan berilmu tinggi, tapi

berada dalam keadaan seperti sekarang tak urung tercekat juga hatinya, peluh dingin serasa membasahi seluruh tubuhnya.

75

"Hoa- kongcu, silahkan duduk" terdengar nona baju hitam itu berkata dengan dingin.

Cepat Hoa- In- liong mendusin kembali dari lamunannya, ia tertawa menyengir dan menjawab.

"ooh, silahkan duduk, silahkan duduk, nonapun duduklah".

Dua orang muda mudi itu mengambil tempat duduknya

masing-masing, lalu gadis itu berkata lagi dengan serius.

"Hoa kongcu, pernahkah engkau tahu tentang Masalah sin ki pang, Hong im-hwe dan Tong-thian kau tiga buah kekuatan besar dalam dunia persilatan dimasa lalu?"

"Aaah... itu toh kejadian pada dua puluh tahun berselang" sahut Hoa In liong sambil berkerut kening. "Aku dengar, dahulu dalam dunia persilatan terdapat perkumpulan sin-ki pang, Hong-im hwe dan Tong-thian kau, masing-masing pihak berdiri di suatu daerah dan menguasai suatu wilayah yang besar,"

"sebagai keturunan keluarga persilatan tentunya kongcu mengetahui sangat jelas bukan dengan peristiwa yang pernah terjadi dimasa lampau?"

Hoa In- liong tersenyum.

"Perkumpulan Hong-in hwe serta Tong-thian kau sudah lama musnah dari muka bumi, sedangkan perkumpulan sin-ki pang juga telah membubarkan diri apa sebabnya secara tiba-tiba nona menyinggung kembali peristiwa lama yang sudah berlangsung pada dua puluh tahun berselang??"

"Apakah kongcu juga mengetahui tentang perkumpulan Kiu-im-kau?" bukan menjawab gadis itu malahan bertanya lagi.

"Aku memang pernah mendengar orang menyinggung soal perkumpulan itu. cuma kemudian aku dengar perkumpulan itu sudah bubar dan tercerai berai setelah berulang kali mengalami kekalahan" Dara berbaju hitam itu mendengus dingin.

"Hmm Baru-baru ini dalam dunia persilatan telah muncul pula sebuah perkumpulan baru yang bernama Hian-beng-kau pernah kongcu dengar tentang perkumpulan ini?"

76

"Perkumpulan Hian-beng-kau ? Belum pernah kudengar tentang nama perkumpulan ini " sahut Hoa In- liong dengan hati terperanjat

"Aku sendiripun baru-baru ini mendengar dari mulut orang lain" kata gadis itu dengan hambar.

"Apakah nona bersedia menerangkan kepadaku..." pinta sang dara seraya menjura.

"Suatu hari, tanpa sengaja aku telah menemukan satu rombongan manusia yang sangat mencurigakan, oleh karena terdorong rasa ingin tahu, diam-diam kuintil kelompok manusia-manusia tersebut dari belakang."

Hoa In liong pusatkan semua perhatiannya untuk mendengarkan penuturan dari gadis itu, tiba-tiba dari dalam hati kecilnya muncul perasaan was-was, cepat la berpaling ke belakang, entah sedari kapan si Nio yang berwajah penuh codet itu telah berdiri di belakangnya dengan membawa sebuah baki, di atas baki itu terletak dua buah cawan berisi air teh. Ketika si nio melihat si anak muda itu berpaling, Ia lantas meneruskan langkahnya dan meletakkan kedua cawan air teh

itu ke atas meja.

Diam-diam Hoa In-liong merasa amat gusar dia angkat tangan kanannya hendak mencengkeram ergelangan tangan si nio, tapi ingatan lain lantas melintas dalam benaknya ia berpikir:

"Bagaimanapun juga aku adalah tamu dan dia adalah tuan rumah, jika aku bertindak lebih dahulu maka tindakanku ini terasa kasar dan kurang sopan."

Karena berpikir begitu, diapun membatalkan niatnya dan tetap tak berkutik ditempat semula.

Dengan tatapan dingin dara baju hitam itu melirik sekejap ke arah si Nio, kemudian seraya ulapkan tangannya dia berseru: "Mundurlah dari sini"

Wajah si Nio yang mengerikan itu berkerut kencang bahkan agak gemetar, tiba-tiba ia berkata:

"Hoa kongcu, silahkan minum teh"

77

" Cerewet amat kamu ini, hayo cepat mundur dari sini" bentak gadis itu dengan marah.

Hoa In- liong yang mengikuti perkembangan ditempat itu, dalam hati kecilnya lantas membatin.

"Rumah gubuk ini benar-benar penuh diliputi hawa setan, kalau tidak kutunjukkan sedikit kelihaian, rupanya susah untuk memaksa mereka masuk ke dalam kekuasaanku...".

Berpikir sampai di situ, tiba-tiba ia menengadah dan tertawa keras, lalu sambil angkat cawan katanya:

"Silahkan nona melanjutkan kisah penuturanmu akan kudengarkan semuanya dengan penuh perhatian"

Ia tempelkan cawan itu di bibir dan menghirup teh panas itu satu tegukan.

Kebetulan lampu lentera yang menerangi ruangan tersebut berada disampingnya, ketika mengambil cawan, sengaja ujung bajunya dikebaskan agak kencang, dikala api lampu lentera itu bergoncang terhembus angin, pemuda itu segera memanfaatkan kesempatan yang ada untuk bermain gila.

sedikit jari kelingkingnya menyentil ke depan, sebutir pil yang amat kecil telah dimasukan ke dalam cawan teh yang lain, gerakan itu dilakukan dengan cepat dan tidak menyolok. ternyata baik si-Nio maupun dara baju hitam itu sama-sama tidak merasa.

semua kejadian ini berlangsung dalam sekejap mata, sementara itu dara baju hitam itu sudah mengalihkan kembali sorot matanya ke arah cawan teh yang berada di hadapan pemuda itu, kemudian melanjutkan kembali kata-katanya:

"Diam-diam aku ku kuntit perjalanan rombongan itu, ketika kulihat mereka memasuki gedung kediaman suma-tayhiap. akupun menyusup masuk ke dalam ruangan. Di sana kulihat mereka membuka tutup peti mati dan menyebarkan sejenis bubuk putih ke dalam peti mati itu, kemudian menutup kembali tutup peti mati itu, aku lihat dengan wajah berseri mereka lantas menyembunyikan diri dan siap menangkap mangsanya."

78

sementara dara itu bercerita, Hoa In- liong telah mencoba air teh itu, dia ia telah membuktikan bahwa dalam air yang bersih itu benar-benar telah dicampuri dengan obar bius.

sekalipun begitu, paras mukanya sama sekali tidak berubah, dia mengangkat kembali cawan air teh itu dan meneguk lagi satu tegukan, katanya sambil tersenyum:

"Apakah perempuan yang menyebut dirinya she Yu itu juga

merupakan anggota perkumpulan Hian-beng-kau?"

Dara baju hitam itu mengangguk. "Akupun tahu dari mulut beberapa orang itu" katanya.

"Apakah nyonya Yu adalah ketuanya?" kembali si anak muda itu tersenyum, dia angkat cawan dan meneguk kembali air teh itu dengan nikmat.

"Hmm Mimpi...." sahut nona itu dengan dingin, " nyonya she Yu itu tak lebih cuma seorang prajurit yang menurut urutan menempati posisi paling buncit, rombongan itu semuanya berjumlah belasan orang, sekalipun ketua rombonganpun tidak lebih cuma seorang kepala regu yang rendah sekali kedudukannya dalam perkumpulan Hian-bengkau" Hoa In- liong pura-pura terperanjat setelah mendengar perkataan itu, serunya:

"Aaah.... pernahkah nona berjumpa dengan pemimpin rombongan itu? Berapa usia orang itu? Dia seorang laki-laki ataukah seorang perempuan?" kembali ia meneguk isi isi cawan itu hingga habis.

"Sudah beberapa kali kulakukan penyelidikan, namun selalu gagal untuk bertemu dengan pemimpin rombongan tapi menurut apa yang berhasil kudengar, orang itu katanya sheciu (dendam) dan mereka memanggil ciu kongcu kepadanya."

" Kalau toh orang itu disebut kongcu, aku pikir tentu usianya tidak seberapa besar"

"Kalau kutinjau dari ciri mereka berbicara serta apa yang mereka bicarakan, aku dapat menarik kesimpulan kalau Ciu kongcu itu bukan saja pemimpin rombongan, bahkan dia pula otak dari pembunuhan atas diri suma Tiang- cing. Kini orang

79

tersebut masih berada di kota Lan- yang, aku rasa sampai sekarangpun belum pergi." Tiba tiba Hoa in-liong menengadahkan dan tertawa terbahak bahak.

"Haaah haaaahh haaaahh sungguh menarik. sungguh menarik Hoa loji bakal bertempur sengit melawan ciu kongcu" "Huuh, apanya yang perlu kau banggakan?" ejek dara baju hitam itu dengan sinis, "toh Ciu kongcu hanya seorang anggota perkumpulan Hian beng-kau yang berkedudukan rendah, mendingan kalau dia adalah ketuanya perkumpulan itu"

Hoa In- liong tak menggubris ucapan dara itu dia masih mengoceh terus dengan wajah berseri-seri:

"Haaah haaaahh haaaahh Hoa loji bakal menghancurkan lumatkan perkumpulan Hian-beng-kau itulah baru mengagumkan namaku pasti akan tersohor dan dikenal oleh setiap orang"

Dara baju hitam itu tertawa dingin, bibirnya bergetar seperti mau mengucapkan sesuatu, namun niat itu kemudian dibatalkan.

selama ini si-Nio selalu berdiri di belakang Hoa-In-liong, ia tidak pergi tinggalkan tempat itu seperti apa yang diperintahkan kepadanya, ketika dengar ocehan si anak muda itu, tiba-tiba dia angkat sepasang telapak tangannya, dengan sepuluh jari yang dipentangkan lebar-lebar perempuan itu siap melakukan tubrukan.

Belum sempat serangan itu dilancarkan tiba tiba Hoa Inliong berputar badan seraya berteriak.

"Si-Nio"

si- Nio terperanjat dan menarik diri kebelakang sementara dara baju hitam itupun menunjukkan perubahan wajah yang sangat hebat.

Hoa-In-liong tertawa tergelak. sambil mengangkat cawan air tehnya ia berkata. "si-Nio, aku dahaga sekali, tolong ambulkan secawan air teh lagi.."
si- Nio tertegun, dengan ragu-ragu dia menerima cawan itu, kemudian mengundurkan diri dari sana:

80

"si-Nio" tiba-tiba Hoa-In-liong memanggil lagi.
seujur badan si-Nio gemetar keras, tapi ia berhenti juga seraya berpaling. sambil tersenyum anak muda itu menambahkan:

"Daun teh kalian memang terlalu bagus dan enak diminum, tolong berilah yang agak kental sedikit"

Wajah si Nio yang jelek dan tak sedap dilihat itu agak gemetar, tapi ia mengangguk juga dan buru-buru menuju kedapur.

Kiranya si Nio- telah mencampurkan sejenis bahan obat dalam air teh yang disuguhkan kepada tamunya itu, obat tersebut sangat lihay, kendatipun seseorang memiliki ilmu silat yang sangat lihay, setelah minum air teh itu niscaya akan roboh tak sadarkan diri

siapa sangka, ketika air teh berobat itu masuk kedalam perut Hoa In-liong, bukan saja sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa apa, bahkan seakan-akan bagaikan tenggelam didasar samudra yang dalam, bukan begitu saja malahan setelah habis secawan dia minta secawan lagi dan memuji daun tehnya yang wangi dan minta diberi lebih banyak. tidaklah heran kalau perempuan jelek itu jadi tercengang, dia hampir saja tidak percaya dengan apa yang terpapar didepan mata.

Dara berbaju hitampun diam-diam murung bercampur gelisah pikirnya didalam hati:

"Hoa In-liong terlalu licik dan banyak tipu daya, setelah obat pemabok gagal untuk merobohkan dia, tampaknya aku harus pertaruhkan nyawa untuk bertarung melawannya"

sementara dia masih termenung, si nio sudah muncul kembali sambil membawa secawan teh panas dengan sorot mata memandang tanah, ia letakkan cawan itu dihadapan tamunya dan membungkam dalam seribu bahasa.

Tampaknya Hoa In- liong memang haus sekali sehingga sukar ditahan, cepat dia angkat cawannya dan menghirup satu tegukan, kemudian sambil tertawa baru berkata:

81

"Jika kudengar dari nada pembicaraan nona, agaknya perkumpulan Hian-bEng kau adalah suatu organisasi yang sangat rahasia sekali, banyak jumlah anggotanya dan keji dalam perbuatan serta tindak tanduknya, benarkah perkumpulan ini adalah suatu perkumpulan sesat?"

"Aku rasa begitulah keadaannya" sahut dara itu ketus. Hoa In- liong tertawa, kembali ia berkata:

" Kalau memang begitu, bukanlah dunia persilatan yang sudah menjadi tenang selama dua puluh tahun, sekarang mulai bergerak lagi memasuki masa kekalutan?"

seperti menyesali keadaan yang sedang dipikir, kembali pemuda itu angkat cawan dan menghirup air teh.

Betapa kesal dan mendongkolnya gadis berbaju hitam itu, apa lagi terhadap sikap sang tamu yang begitu santai seolaholah acuh terhadap obat pemabuk yang dicampurkan dalam air teh itu.

Karena murung, tanpa terasa gadis itu mengangkat pula cawan air teh yang berada dihadapannya dan siap untuk

diteguk. katanya dengan dingin "siau-li tetap beranggapan bahwa dunia persilatan sedang mengalami suatu masa pancaroba, suatu masa perubahan dari keadaan yang tenang menjadi keadaan yang kacau, kematian dari suma Tiang-cing tidak lebih hanya suatu tanda permulaan dari kekalutan itu, dan kematiannya boleh juga dikatakan sebagai korban demi kepentingan orang lain"

"Kenapa?" Hoa-In-liong pura-pura tercengang bercampur tidak mengerti.

Jilid 03

DARA baju hitam itu tertawa dingin.

"Heehhh...heehhh...heehhh... meskipun abahmu bernama besar, menjagoi seluruh kolong langit, memimpin umat persilatan dan ibaratnya sang surya ditengah awang-awang,

82

akan tetapi pada hakekatnya banyak musuh dan jago persilatan yang memusuhinya, walaupun secara tersembunyi" Tampaknya gadis itu tak ingin berbicara, tiba-tiba ia merandek dan menghentikan kata-katanya, cawan yang sudah diangkatpun lantas didekatkan bibir siap-siap dihirup air tehnya.

Hoa In-liong sengaja mengajak dara itu berbicara macammacam, tujuannya hanya satu yakni memancingnya hingga minum air teh dengan sendirinya, maka ketika dilihatnya begitu siap menghirup air teh itu, tak tahan lagi ia tertawa geli dan buru-buru berpaling kearah lain.

"Hey, apa yang kau tertawakan?" tegur dara baju hitam itu dengan wajah tertegun. sambil mencibirkan bibir menahan rasa gelinya, Hoa- In- liong menjawab:

"Air teh dalam cawan itu kurang bersih, lebih baik nona jangan meneguknya daripada sakit perut jadinya"

Ucapan tersebut penuh mengandung nada ejekan, tapi juga merupakan suatu peringatan, meski hanya sepatah kata namun pada hakekatnya mempunyai arti ganda.

Tentu saja dara baju hitam itu tahu kalau si- Nio telah mencampuri air teh dicawan tamunya dengan obat racun, tapi ia tak menyangka kalau Hoa In- liong juga bermain gila kepadanya, mendengar ucapan tersebut, dia lantas tertawa dingin, kembali cawan itu ditempelkan pada bibirnya siap diteguk,

Hoa- In- liong benar-benar tak dapat menahan rasa gelinya lagi, ia ingin tertawa sekeras-kerasnya .

Bagaimanapun juga, pemuda itu adalah keturunan dari keluarga Hoa, sudah terbiasa baginya untuk menerima pelajaran-pelajaran yang baik serta kewajiban untuk berbuat mulia, dalam darah yang beredar dalam tubuhnya tetap mengalir kejujuran serta kegagahan orang-orang keluarga Hoa, meskipun wataknya agak binal, namun tabiatnya toh tetap jujur, mulia dan bijaksana.

satu ingatan lantas melintas dalam benaknya, di detik yang terakhir, ia berpikir dihati:

83

"Bagaimanapun juga dia toh seorang anak perempuan, kalau ingin kuhajar dirinya kenapa tidak dihajar secara terangterangan? Kalau ingin dibunuh kenapa tidak kubunuh dengan terus terang Apa toh gunanya mempermainkan seorang anak dara seperti dia?"

Ketika ingatan tersebut melintas dalam benaknya, pemuda itu tidak ragu-ragu lagi, dia lantas melakukan penyambaran kilat kedepan.

Dara baju hitam itu hanya merasa pandangan matanya menjadi kabur dan tahu-tahu cawan yang berada ditangannya sudah berpindah tangan, bukan saja cawan tersebut tidak rusak atau pecah. isi cawan itupun sama sekali tidak tumpah barang sedikitpun jua.."

Hoa In- liong tertawa tawa, sambil meletakkan cawan itu keatas meja, ujarnya dengan wajah bersungguh-sungguh: "Nona, engkau bukan tandinganku, lebih baik urusan yang terjadipada hari ini kita selesaikan secara baik-baik saja. Harap nona sebutkan siapa namamu, andaikata engkau benar-benar tidak tersangkut dengan peristiwa berdarah yang menimpa keluarga suma, sekarang juga aku akan mohon diri dari sini, sebaliknya kalau engkau menolak maka terpaksa kita harus selesaikan persoalan ini diatas senjata, akupun tak akan berlaku sungkan-sungkan lagi kepadamu... mengenai cawan teh ini, lebih baik isinya jangan kau minum"

Ucapan tersebut kontan membuat nona baju hitam itu jadi tertegun, dia tahu air teh dalam cawan tersebut tentu ada halhal yang tak beres walaupun hampir saja dia akan dikecundangi, tapi gadis ini merasa kagum pula oleh kecerdikan dan kehebatan Hoa- In- liong.

Berbicara dari kemampuan yang dimiliki pihak lawan, sudah pasti mereka berdua tak mungkin bisa melakukan sesuatu yang akan merugikan bagi lawannya.

Berpikir sampai disini, si dara baju hitam itu jadi pedih dan sedih tapi teringat kembali akan kejujuran dan kegagahan lawannya, diapun merasa kagum, lalu sesaat dia tak tahu apa

84

yang musti dilakukan, sambil berdiri termangu-mangu ditatapnya pemuda itu tak berkedip.

Tiba-tiba si Nio berseru dengan gusar: "Huuu, menggunakan permainan busuk untuk mencari kemenangan, pendekar sejati macam apaan itu??"

Dengan langkah lebar dia menghampiri meja, mengambil cawan teh itu dan sekali hirup dia teguk habis isinya. Menyaksikan tingkah laku perempuan bercodet itu Hoa Inliong langsung saja tertawa dingin.

"Heeeehh heeeehh heeeeh kalau toh engkau hendak mencari penyakit bagi diri sendiri, jangan salahkan kalau aku bermain curang kepadamu"

si Nio tertawa seram, suaranya lengking bagaikan lolongan serigala ditengah malam, buas sekali kedengarannya. sambil membanting cawan teh itu hingga hancur, dia pantang kesepuluh jari tangannya, bagaikan garuda kalap diterkamnya sianak muda itu dengan ganas.

Pada dasarnya perempuan itu memang berwajah seram, apalagi sekarang setelah menyeringai menyeramkan, tampangnya itu semakin menjijikkan dan bikin hati orang bergetar keras.

segenap bawa murni yang dimilikinya telah dihipun menjadi satu, semua tulang persendian dalam tubuhnya berbunyi gemerutukan nyaring, lengan yang semula putih mulus sekarang telah berubah jadi hitam pekat bagaikan arang, sepuluh jari tangannya yang panjang dan runcing tampak lebih panjang beberapa cun.

Waktu itu tampangnya seram dan sikapnya mengerikan, bila ada orang yang tak tahu duduknya perkara, niscaya akan beranggapan bahwa ia sedang berhadapan dengan kuntilanak kesiangan.

Hoa In-liong sendiripun agak marah oleh sikap kasar lawannya, dia melejit dan melayang dua depa dari tempat

semula, kemudian dengan dingin ujarnya:

"Kalau kutinjau dari ilmu silatmu yang begitu keji dan tak kenal ampun, jelaslah sudah bahwa engkau bukan manusia

85

baik-baik...Hmm Perempuan iblis seperti engkau, nomor satu paling tak boleh diampuni"

Dengan menghimpun tenaga, dia melepaskan sebuah serangan balasan dengan telapak tangan kanannya.

Terdengar desingan angin pukulan menderu-deru, hebat sekali serangan dari si anak muda ini.

Gadis baju hitam yang berada disisi kalangan tidak mengucapkan sepatah katapun, tiba-tiba ia cabut pedang pendeknya, kemudian secepat sambaran petir melepaskan sebuah tusukan ke muka.

Cepat sekali datangnya tusukan tersebut, bukan saja membawa desingan angin tajam, kecepatannya sukar dilukiskan dengan kata-kata, Hoa In-liong terdesak hebat, terpaksa dia melompat mundur tiga depa kebelakang.

si Nio yang gagal dengan serangan pertamanya segera tertawa keras seperti iblis, suara itu serak tapi melengking sehingga lebih tak sedap didengar daripada lolongan srigala, berada dalam rumah gubuk yang dikelilingi semak belukar semacam itu, tertawa seramnya itu cukup menggetarkan hati siapapun, membuat orang jadi bergidik dan bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Hoa In liong mengerutkan kening, tangan kanannya meraba gagang pedang dan siap untuk mencabutnya, tapi ingatan lain melintas dalam benaknya, ia merasa sebagai seorang lelaki sejati tidaklah pantas melayani dua orang perempuan dengan memakai senjata.

sementara pemuda itu masih sangsi, pedang pendek dari nona baju hitam itu sudah melepaskan tusukan demi tusukan, semuanya merupakan serangan-serangan yang mematikan. suatu ketika tiba-tiba si Nio melengkungkan tubuhnya seperti gendewa, kemudian diiringi suara bentakan nyaring, dia melancarkan sebuah terkaman maut ke depan.

Hebat sekali kerja sama dari dua orang majikan dan pelayan ini, setiap jurus ancaman dilakukan dengan ketat dan rapat, terutama sekali si- Nio, dengan tak gentar barang sedikitpun dia menerkam, menerjang dan menghantam secara kalap.

86

Makin memuncak kemarahan yang berkobar dalam hati

Hoa In- liong, ia maju kedepan secepat kilat, tangan kanannya mencengkeram pedang pendek sang dara, sementara telapak tangan kirinya menghantam jidat perempuan bercodet she si. serangan tersebut dilancarkan secepat petir, sekalipun dilepaskan agak belakangan tapi tiba lebih duluan dari ancaman lawan, tampaknya sebentar lagi akan bersarang dijidat perempuan jelek itu.

setajam sembilu pancaran mata dari si Nio, ia melotot besar, matanya merah berapi-api, tampangnya kelihatan lebih mengerikan dari semula.

Kendatipun pukulan dari Hoa In- liong yang mengancam jidatnya sudah tiba didepan mata, ternyata perempuan itu tidak berusaha untuk mengigros atau menangkisnya, ia miringkan kepalanya untuk melindungi bagian yang mematikan kemudian sambil memutar pinggang ia malahan menubruk kemuka, sepasang tangannya dipentangkan lebar-lebar dan siap merangkul pinggang anak muda itu.

Kejut dan gusar Hoa In-liong menghadapi ancaman

tersebut, untungnya dalam gugup ia tak bingung cepat badannya direndahkan kebawah, lalu melejit kesamping. Dengan begitu maka si Nio jadi menubruk tempat kosong, cepat perempuan itu mengerem gerak laju tubuhnya dan berputar kencang, seperti bayangan menempel badan ia kejar terus kemana pemuda itu pergi, sementara dipihak lain nona baju hitam itupun melepaskan sebuah bacokan kilat menyergap si anak muda itu.

Tiga jurus gebrakan ini berlangsung sepanas bara dan secepat kilat, meskipun sengit dan selalu salah bisa mengakibatkan jiwa, namun hanya sekejap mata telah lewat. Tiba-tiba si Nio menjerit lengking, sepasang tangannya mendekap lambung sendiri, walaupun langkahnya sudah gontai dan tak menentu, namun perempuan itu masih juga berusaha untuk menerkam Hoa In- liong.

Dengan gesit pemuda Hoa menyingkir kesamping, dengan kaki kirinya dia menendang si Nio sampai terguling dan

87

terguling ditanah, sementara jari tangan kanannya sekaku tombak menotok pergelangan tangan sidara baju hitam itu. Tak berani gadis itu menyambut totokan maut tersebut, pedangnya diputar untuk melindungi badan, dengan mundur satu langkah terhindarlah nona itu dari totokan tersebut. Dalam pada itu si Nio masih merintih dan meraung kesakitan, sepasang tangannya mendekap perut sendiri, tubuhnya berguling guling kesana kemari menahan sakitnya yang tak terkirakan.

sewaktu si Nio mencampuri air minum Hoa In-liong dengan obat pemabuk. si anak muda itupun mencampuri cawan dara baju hitam dengan obat juga, tapi kenyataannya sekarang Hoa In-liong tetap segar tidak kekurangan sesuatu apapun. Sebaliknya Si-Nio mendekap perutnya yang kesakitan seperti disayat-sayat itu sambil mengerang penderitaan yang diterimanya saat ini boleh dibilang hebat sekali.

Hoa- In- liong memang binal dan aneh wataknya tapi baru pertama kali ini dia menghukum orang dengan cara seperti ini, betapapun hatinya tidak tenteram setelah menyaksikan penderitaan si- Nio yang mengerang kesakitan itu, ia melayang kedepan dan melepaskan totokan, maksudnya hendak menotok dulu jalan darah si-Nio kemudian baru berbicara tentang soal lain.

siapa tahu si-Nio telah berteriak dengan lantang:

"Nona adu jiwa dengan keparat ini, bunuh saa bangsat ini maka jiwa loya bisa kita selamatkan."

sambil menjerit-jerit seperti perempuan histeris si-Nio bergulingan ditanah dan menerkam lagi sepasang kaki Hoa-In- liong.

Bergetar keras sekujur badan Hoa- In- liong dengan penuh kemarahan dia berteriak: "Mati hidup aku orang she Hoa, apa sangkut pautnya dengan keselamatan loya mu?"

Kembali dia lancarkan sebuah tendangan kilat yang membuat tubuh si Nio terpental sejauh beberapa kaki, malahan berguling sampai menerjang dapur.

88

Dara baju hitam itu membentak nyaring ia maju sambil menyerang, pedangnya berputar kencang lalu melepaskan sebuah tusukan kelambung lawan.

Kemarahan Hoa In-liong tak terkendalikan lagi dengan tangan kiri dia rampas pedang pendek itu, tangan kanan melancarkan totokan.

"Hayo cepat terangkan siapa namamu?" bentaknya, "engkau putri siapa? ada kesulitan apa dan mengapa hendak mencabut nyawaku orang she Hoa."

sementara mulutnya masih menegur sepasang telapak tangannya diputar sedemikian rupa mendesak nona itu habishabisan. saking paniknya air mata telah bercucuran membasai pipi nona baju hitam itu meski demikian pedang pendeknya diputar kencang, tubuhnya selangkah demi selangkah mundur terus ke belakang namun ia menggertak gigi dan membungkam dalam seribu bahasa.

Mendadak... asap tebal mengepul keluar dari ruangan rumah gubug itu menyusul jilatan api yang sangat besar berkobar di seluruh penjuru ruangan.

Bila ditinjau dari ilmu silat yang dimiliki Hoa In-liong, maka untuk membereskan sinona berbaju hitam itu bukanlah suatu pekerjaan yang sulit, tapi dasar dia memang romantis dan suka menggoda kaum wanita, maka setiap mendapat kesempatan untuk bertempur melawan nona cantik yang masih muda belia, serta merta ia melayani pertarungan itu dengan serangan yang terlemah. Tujuannya tak lain ialah hanya merampas senjata nona itu dan menggodanya habishabisan, tentu saja dalam keadaan serba panik dan gelisah ini bukan perbuatan gampang baginya.

Dalam sekejap mata, kobaran api telah menelan setiap benda yang berada dalam ruangan gubug

Tiba-tiba si Nio dengan rambut yang riap-riapan menjerit lengking seperti lolongan serigala sepasang tangannya sambil mengangkat tinggi-tinggi dua buah obor api menerjang keluar dari dapur gerak-gerik seperti orang gila.

89

Kejut dan cemas Hao In-liong menghadapi kejadian seperti ini, sekarang dia tak bisa bermain-main lagi sebab keadaan makin serius secara beruntun jari tangannya melepaskan beberapa totokan kilat yang menghajar jalan darah Ciangkeng-hiat di bahu nona baju hitam itu, sementara tangan kirinya membalik keatas merampas pedang pendeknya.

si- Nio meraung keras, obornya dikebut kemuka dengan ganas, lalu menyapu wajah si anak muda itu.

Hoa- In- liong tak mau kalah, dengan pedang pendek hasil rampasannya ia balas membacok tubuh lawan.

Dalampada itu nona baju hitam itu sudah tertotok jalan darahnya oleh serangan jari Hoa In-liong, sepasang lengannya jadi lumpuh dan terkulai lemah kebawah, meski begitu sepasang kakinya masih bisa bergerak dengan leluasa, mendadak ia menerkam kemuka dan menyongsong tibanya bacokan pedang pendek itu dengan badannya.

Hoa- In- liong sangat terkejut, ia tak menyangka kalau nona itu akan mengambil keputusan nekat dengan mengakhiri hidupnya diujung pedang.

Padahal waktu itu asap tebal telah menyelimuti seluruh rumah gubuk itu, kobaran api menjilat semua benda yang ditemukan, sedangkan si- Nio seperti orang kalap menerjang datang tiada hentinya.

Keadaan begini disamping Hoa In-liong harus menjaga kaburnya si nona baju hitam, diapun harus pula melayani serangan-serangan gencar dari nenek bermuka jelek. maka tindak nekat dari nona tersebut amat mencekatkan hatinya.

Dalam gugup dan gelagapannya, ia memutar pinggangnya ke samping, setelah lolos dari sambaran obor yang dilancarkan si Nio, pedang pendek itu segera disingkirkan pula kesamping. Kendatipun cukup cepat gerakan Hoa In-liong untuk

menyingkirkan pedang pendeknya, namun gerakan si nona baju hitam untuk menyongsong datangnya tusukan pedangpun tak kalah cepatnya. Maka sekalipun tempat yang mematikan berhasil dihindari, tak urung bahu sang nona tersambar juga oleh pedang tajam

90

itu hingga darah bercucuran dengan sangat derasny, parah juga luka yang dideritanya itu..

Kebakaran yang berkobar dalam rumah gubuk itu sudah menyelimuti hampir ditiap bangunan di situ, dalam sekejap mata jilatan api sudah membumbung tinggi keangkasa, suhu udara jadi panas sekali hingga serasa menyengat badan.

Menghadapi kejadian seperti ini, Hoa in-liong dibikin kehabisan akal pula, ia lantas berpikir:

"Waaah... kalau aku harus menghadapi dua orang yang begini nekad, bisa-bisa jiwaku ikut kabur ke akhirat, baiknya kugunakan sedikit akal saja untuk meringkus mereka"

Namun secara lapat-Iapat iapun mulai merasa bahwa dua orang itu bukanlah anak buah dari perkumpulan Hian-bengkau, dari gerak gerik mereka tampaknya kedua orang itu justru berasal dari suatu keluarga yang ketimpa kemalangan dan kehidupan mereka sangat menderita.

Karenanya ketika ia lihat api sudah berkobar di empat penjuru, dengan suatu gerakan cepat di sambar nya sinona baju hitam itu lalu kabur keluar ruangan.

si Nio tertawa seram, sudah tentu ia tak sudi membiarkan musuhnya kabur dari sana, obornya diputar semakin kencang dan semua jalan pergi pemuda itu dihadapnya dengan serangan mematikan.

Menghadapi kejadian seperti ini, Hoa In-liong marah sekali, akhirnya ia membentak: "orang sinting, rupanya kau sudah bosan hidup,"

Pedang pendeknya digetarkan kemuka, lalu menusuk kedada lawan dengan jurus Leng-coa to-sim (ular ganas menjulurkan lidahnya).

Waktu itu rasa sakit yang melilit perut si Nio sudah mencapai pada puncaknya, perempuan itu tak sampai roboh karena dia andalkan kekuatan dengan kalapnya untuk mengamuk. dalam keadaan begitu darimana ia sanggup menahan tusukan pedang yang dilancarkan dengan gerakan cepat dan aneh itu?

91

Tapi.... sebelum tusukan itu dilanjutkrn, mendadak sinar mata Hoa In-liong terbentur dengan wajahnya yang bercodet dan penuh dengan luka itu, dibawah sinar obor tampaklah wajahnya yang penuh "bunga" itu basah oleh keringat, kulit mukanya berkerut kencang dan gemetar tiada hentinya, kulit wajah yang pucat pias ditambah bekas luka yang bewarna merah darah memberikan warna yang sangat kontras, ditambah pula sinar api yang sudah jelek tampak lebih mengerikan lagi.

"sungguh keji orang yang merusak wajah perempuan ini" pemuda tersebut lantas berpikir "hatinya pasti busuk sekali, kalau tidak tak akan tega ia lukai seorang perempuan hingga tampanya menjadi seseram ini..."

Ketika ingatan tersebut melintas dalam benaknya, dan terbayang pula keganasan serta kekejian orang yang melukai si Nio sampai mukanya bercodet pedang yang sudah menempel diatas dada lawan tak tega dilanjutkan lebih jauh, maka dia tarik kembali senjata tersebut, kemudian tangan

kirinya dikebutkan kemuka dan mendorong nona baju hitam itu ke muka.
si Nio miringkan tubuhnya kesamping memberi jalan lewat bagi nona baju hitam itu, kemudian teriaknya keras: "Nona, kau mundurlah lebih dulu"
Tampaknya perempuan bercodet ini sudah bertekad untuk membakar mati Hoa in-liong dalam rumah gubuk itu, obor dikedua belah tangannya diputar dan diayun ke muka tiada hentinya, semua jalan pergi si anak muda itu dihadang olehnya.
Lolos dari cengkeraman lawan, nona baju hitam itu kabur menuju kedepan pintu yang tertutup itu keras-keras.
"Blaaang ..." pintu besar itu ditendang sampai roboh, dengan langkah lebar nona baju hitam itu sebera kabur keluar dari rumah gubuk itu.
Kebetulan Hoa In- Hoa g berdiri menghadap ke pintu luar, tiba-tiba ia temukan bahwa pintu luarpun sudah menjadi

92

lautan api, bahkan kobaran api yang menjilat-jilat diluar sana jauh lebih besar daripada jilatan api dalam rumah gubuk itu.
Kobaran api sudah membakar semua benda begitu besarnya kebakaran yang melanda tempat, itu membuat udara terasa panas sekali, namun si-Nio seperti tidak merasakan apa-apa, ia tertawa seram.
obornya dimainkan sedemikian rupa sehingga semua jalan keluar bagi Hoa-In-liong untuk lolos dari ruangan itu tertutup.
Sekarang Hoa In-liong sudah merasa terkejut bercampur gusar, ia tidak ragu- raga lagi, pedang pendeknya dibabat kemuka menghajar obor ditangan si-Nio, sementara tubuhnya mendadak berkelebat melejit diudara kemudian meluncur keluar dari ruangan itu.
Karena cepat dan tepat serangan tersebut, dan lagi gerak tubuh si anak muda itu sangat aneh, kali ini si-Nio tak berhasil membendung jalan perginya lagi, dengan gampang Hoa-In-Hong berhasil kabur keluar diri ancaman bahaya.
Luar rumah gubuk itu merupakan sebuah tanah bersemak yang masih liar dan tak terawat, waktu itu sentua ladang ilalang tersebut sudah berubah menjadi lautan api, boleh dibilang semua jalan menjadi buntu.
Kaget sekali Hoa-in-liong menghadapi kejadian ini sementara ia sedang berusaha keras untuk mencari jalan keluar dari tempat jebakan itu, tiba-tiba...
"sreet" sebatang anak panah meluncur datang dari arah depan dengan tenaga yang sangat besar.
Hoa-in-liong segera putar pedang pendeknya untuk menghajar rontok anak panah yang menyambar tiba itu
Baru saja panah itu berhasil dihajar rontok mendadak desingan angin tajam menyambar lagi dari belakang, serta merta Hoa-in-liong memutar badannya kebelakang, ia lihat si Nio dengan kesepuluh jari tangan yang dipentangkan lebar lebar sedang menyerang punggungnya .
Hoa- In- liong benar-benar naik darah, tangannya segera menyapu kebelakang mengikuti gerak perputaran itu, dia cengkeram tengkuk si- Nio dengan suatu puntiran keras.

93

Pada saat itulah, kembali sebatang anak panah menyambar datang dengan kekuatan besar, Hoa-In-liong yang sudah mendongkol cepat mengangkat tubuh si Nio yang tercengkeram itu dan diayun kemuka untuk menangkis datangnya ancaman itu...

"criiit" Tak ampun lagi panah tersebut menembusi tumit si Nio hingga tembus, karena kesakitan perempuan bercodek itu, segera menjerit lengking dengan suaranya yang mengerikan. "sreeet,.. sresst." hujan panah berhamburan dari arah depan, berpuluh-puluh batang anak panah menyambar lewat silih berganti membuat seluruh angkasa penuh dengan hujan panah itu.

Dengan dahi berkerut Hoa In-liong yang terkapar ditanah dan menghindarkan diri dari ancaman hujan panah itu. ia mencoba untuk berputar kebangunan sebelah belakang, dari situ ia saksikan ada tiga puluh orang lebih laki-laki kekar yang bersembunyi didalam semak belukar dan melepaskan anak panah ke arah bangunan rumah itu, sementara bayangan tubuh dari nona baju hitam itu sudah lenyap tak berbekas.

Saat itu, Hoa In liong tidak panik lagi, dia malahan merasa hatinya jauh lebih tenang,

Kiranya kobaran api yang berada diempat penjuru meski tampaknya sangat hebat tapi rumput ilalang adalah jenis tetumbuhan yang tidak tahan terbakar, dalam waktu singkat tumbuhan tersebut sudah terbakar punah, sementara sianak muda itu dapat menggunakan tanah lapang diluar rumah gubuk itu untuk menghindari serangan hujan panah ? sekalipun tak sampai membahayakan jiwanya, tapi ditengah kepungan api yang membara terasa juga hawa panas yang menyengat badan hingga membuat keringat bercucuran dan membasahi seluruh tubuhnya.

"Bruuukk...." tiba-tiba terdengar suara benturan keras, kiranya rumah gubuk itu roboh ketanah

Dengan pedang ditangan kanannya untuk memukul rontok hujan panah itu, tangan kiri mencengkeram tubuh Si Nio, Hoa

94

In-liong bergerak kesana kemari menghindarkan diri dari ancaman anak panah.

Untunglah tak lama kemudian dari kejauhan terdengar suara suitan nyaring, menyusul kemudian hujan panah itupun berhenti.

Sementara itu kobaran api yang membakar rumput ilalang belum padam, padahal Hoa In-liong tahu bahwa musuh sedang mengundurkan diri, ia mau mengedar orang-orang itu, apa mau dikata kobaran api telah menghalangi jalan perginya. Terpaksa ia harus bersabar hati menunggu sampai kobaran api itu mengecil, kemudian baru melakukan pengejaran sambil menenteng tubuh si Nio. suitan nyaring tadi berasal dari sebuah tanah perbukitan, maka sambil membawa si Nio, sianak muda itu, menerjang kesana dengan langkah lebar. Dibawah sinar fajar yang remang-remang suasana disekitar tanah perbukitan itu masih diselimuti kabut yang tebal, setibanya diatas tanah bukit Hoa In-liong coba memeriksa disekitarnya dengan tatapan matanya.

Tiba-tiba ia menemukan sesuatu..... nun jauh di ujung bukit situ, berdiriilah seekor kuda berwarna merah darah diatas pelana kuda itu duduk seorang manusia berbaju merah darah. Kuda itu tinggi besar dan merupakan seekor kuda jempolan, sedang manusia berbaju merah itu adalah seorang nona cantik rupawan yang berperawakan tinggi semampai dan menarik hati

Waktu itu fajar baru menyingsing dari ufuk sebelah timur, bola merah yang mengabarkan sinar keemasan mulai memancar keempat penjuru, dalam waktu singkat telah menyelimuti seluruh angkasa menyorot dari itu.

Warna merah darah yang ketimpa sinar matahari itu membalaskan suatu sinar yang indah, membuat suasana disana terasa lebih hangat dan nyaman....
suara derap kuda memecahkan kesunyian yang mencekam pagi hari itu, perlahan-lahan kuda merah itu maju menghampiri mereka, tanpa terasa Hoa In-liong sambil

95

menenteng tubuh si Nio ikut maju pula menyambut kedatangan si nona.
Akhirnya kedua belah pihak telah saling berhadapan, merekapun sama-sama berhenti, ketika empat mata bertemu menjadi satu, dua orang itu sama-sama tersenyum manis, cerah sekali wajah mereka.
setelah hening sejenak, Hoa In-liong lantas menjura dan sapanya sambil tertawa: "selamat pagi nona manis"
"selamat pagi" sahut nona baju merah itu sambil tersenyum manis. "Boleh aku tahu siapa namamu??"
Nona baju merah itu mencibirkan bibirnya, kemudian dengan tangan yang putih halus mencabut keluar sebilah senjata kaitan yang berwarna hijau muda.
Hoa In-liong cukup mengenal kelihayan dari senjata aneh itu, tapi sebagai pemuda yang belum lama terjun dalam dunia persilatan dia tidak mengenal siapa gerakan nona itu. Ketika dilihatnya anak muda itu masih melongo, maka nona baju merah itupun memperkenalkan diri.
"Aku bernama Wan Hong- giok. siapa namamu..."
Dasar binal Hoa In-liong lantas berpikir dalam hatinya:
"Kau bernama Hong- giok. maka biar aku mengaku bernama Pek Khi saja"
Maka sambil tertawa sahutnya: "Aku bernama Pek Khi"
Air muka Wan Hong- giok tampak agak bergerak. biji matanya yang jeli kembali dialihkan ke wajah Hoa In-liong dan menatapnya lekat-lekat.
Hoa In-liong berparas tampan, diapun seorang pemuda yang romantis, sebaliknya Wan Hong- giok cantik jelita dan agak genit, tak heran kalau setelah berjumpa muka, mereka lirik-lirikan pandang memandang sambil tersenyum penuh arti.
si Nio yang berada dalam cengkeraman Hoa In-liong tak bisa berkutik karena jalan darahnya tertotok. meski sakit perutnya sudah mereda, namun panah yang menembusi tumitnya mendatangkan rasa sakit yang bukan kepalang, kendatipun ia tak dapat melihat diri kedua orang itu tapi ia tahu kalaut muda-mudi itu sedang bermain mata sambil

96

tersenyum penuh arti. Hal ini kontan saja mengobarkan hawa amarahnya, tiba-tiba ia buka suara dan berteriak sekeraskerasnya. Teriaknya itu ibaratnya auman singa dari kalangan Buddha, bukan saja suaranya seperti guntur yang membelah bumi disiang hari bolong, bahkan memekikkan telinga, membuat kuda merah yang ditumpangi nona itu meringkik sambil mengangkat tinggi kaki depannya.
Tindakan kuda merah itu sangat tiba-tiba dan diluar dugaan, hampir saja membuat Wan Hong- giok terlempar dari atas pelana.
Hoa In-liong pun terperanjat ia lantas melemparkan tubuh si Nio ke atas tanah.
Menggunakan kesempatan itu si Nio menggelinding kesamping lalu duduk. teriaknya setengah menjerit:
"Pedang pendek itu milik nona kami, hayo cepat kembalikan kepadaku" Hoa In-liong tersenyum katanya:

"sungguh tak kunyana, engkau masih mempunyai semangat seorang ksatria sejati....Hmm siapa yang kemaruk pada pedangmu itu? Nih, ambillah kembali." Sambil berkata pedang pendek yang berada di tangan kanannya itu segera- dilemparkan kemuka. si Nio cepat menyambutnya, lalu menggunakan senjata itu untuk merobek daging kaki yang terluka dan sambil mencengkeram gagang panah itu ia cabut keluar panah tersebut, kemudian tanpa dibalut lagi, ia segera melompat bangun dari atas tanah. Berkernyit sepasang alis mata Wan Hong- giok memandang wajah si Nio yang penuh dengan codet bekas luka itu, cepatcepat ia melengos ke-arrah lain dan tak berang memandang lebih lama. "Tindakan tersebut dipandang sebagai suatu penghinaan bagi si Nio, dengan gusar ia lantas membentak-bentak: "Perempuan rendah, kau memang anjing betina tak tahu malu.."

97

sambil mencaci maki, panah yang baru dicabut keluar dari tumitnya itu segera diayun ke muka mengancam wajah Wan Hong- giok.

Tak terkirakan gusarnya si nona baju merah itu menghadapi serangan lawan yang begini kasar, kaitan kemalanya lantas dikebas ke muka merontokkan anak panah itu, menyusul kemudian dia cambuk kudanya siap menerjang kedepan, tapi ingatan lain segera melintas dalam benaknya dan maksud itupun lantas diurungkan, hanya tegurnya dengan ketus. "Apa hubunganmu dengan nona berbaju hitam tadi ?" sebelum perempuan bercodet itu menjawab Hoa in-liong telah menyahut lebih dahulu: "ooooh nona itu adalah majikannya si Nio..."

Ditatapnya perempuan bercodet itu dengan tatapan sinis dan penuh penghinaan kemudian berkata lagi.

" Kalau kubunuh manusia macam dirimu maka perbuatanku ini tak lebih hanya akan menodai senjata nonamu saja"

Kemudian sambil menuding kearah semak belukar

diseberang sana dengan senjata kaitannya, ia melanjutkan:

"Majikanmu bersembunyi di belakang semak belukar sana, undanglah dia agar menjumpai aku"

si Nio alihkan sinar matanya dan memandang semak belukar yang ditunjukkan itu, kemudian memandang pula wajah Hoa In-liong tanpa berkata-kata, sedangkan wajahnya yang jelek dan penuh bercodet itu terlintas perasaan murung dan kesal yang sangat tebal.

Dari sikap murung itu, Hoa in-liong lantas dapat menebak isi hati orang, diapun tertawa tawa seraya berkata:

"Aku tahu, engkau sangat menguatirkan keselamatan majikanmu, Nah Pergilah kesana, hutang piutang diantara kita berdua boleh diperhitungkan lagi dilain waktu" sambil berkata dia ulapkan tangannya berulang kali.

si Nio agak termangu, tapi sejenak kemudian ia lantas mendengus dingin.

98

"Hmm sekalipun engkau lepaskan aku pergi, tapi terus terang kukatakan dulu kepadamu jika kita bertemu lagi dilain waktu, aku masih tetap mengincar selemba jiwamu itu"

katanya. Hoa In-liong tertawa tawa, sahutnya:

"Boleh- boleh saja Tapi kaupun harus berhati hati, kalau sampai terjatuh ke tanganku lagi dilain saat, akupun tak akan

mengampuni nyawamu"

si Nio mendengus dingin, ia melirik sekejap ke arah Wan Hong-giok kemudian meludah ke tanah dengan sikap menghina, setelah itu barulah ia menuju ke arah semak beluar yang dimaksud dengan menentang pedang pendeknya itu. Gusar sekali Wan- Hong- giok menghadapi kejadian tersebut, hawa napsu membunuhnya seketika menyelimuti seluruh wajah, tiba-tiba tangan kiri nya diayun ke depan, sepercak sinar hitam secepat sambaran kilat segera meluncur kedepan dan menyergap punggung si-Nio. sambaran cahaya hitam itu meluncur ke muka dengan kecepatan yang luar biasa dan sama sekali tidak menimbulkan sedikit suarapun si-Nio tak menduga kalau ia bakal diserang, tampaknya sesaat kemudian punggungnya akan terhajar oleh senjata rahasia itu.

Hoa- In- liong tak tega melihat perempuan bercodet itu terjungkal secara penasaran pada detik terakhir mendadak ia memperingatkan: "Awat hati-hati ada senjata rahasia."

si- Nio memang cukup cekatan, begitu menangkap kata "senjata rahasia." serta merta dia menjatuhkan diri kesamping dan berguling ketanah, kendatipun begitu sebatang jarum emas yang berwarna biru karena mengandung racun sempat juga menembusi sanggulnya.

Melihat serangannya gagal gara-gara dikacau Hoa-in-liong agak mendongkol juga nona baju merah itu, dia lantas berpaling dan omelnya dengan mata mendelik:

"Huuuh Kau ini munafik. bukan sobat juga bukan lawan kalau macam begitu watakmu apa gunanya melakukan perjalanan dalam dunia persilatan ?"

99

"Haaahhh... haaahhh... haaahh..." Hoa-in-liong terbahakbahak, " menyergap orang dengan senjata rahasia, bukanlah suatu perbuatan yang patut dibanggakan, apalagi sebagai seorang pendekar sejati...harap nona jangan salah sangka, aku bertindak begini toh demi nama baik dan kedudukanmu di dunia persilatan, masa maksud baikku kau artikan lain?"

"Hmm Memangnya aku tak dapat menebak maksud busukmu?" ejek Wan hong-giok. "tentu saja kau selamatkan jiwanya, karena kau telah tertarik oleh majikannya, bukankah begitu?"

"Ehmm, memang diakui majikan si nio adalah seorang nona yang suci bersih, menarik, agung dan bikin orang jadi terpesona"

Waktu itu si- nio sudah berada dua-tiga kakijauhnya dari tempat semula, tiba-tiba ia berjalan balik, sambil memungut kembali anak panah yang tergeletak ditanah, ujarnya kepada Hoa in-liong:

"Mengingat kau adalah seorang ksatria sejati, aku ingin mengucapkan beberapa patah kata kepadamu, mau mendengar atau tidak terserah padamu sendiri.."

"Traaak" anakpanah yang berada dalam genggamannya itu mendadak ditekuk hingga patah jadi dua.

Hoa In-liong segera merangkap tangannya dan memberi hormat, ujarnya dengan wajah serius:

"Dengan senang hati akan kudengar nasehatmu. itu" sambil menghentakkan anakpanah yang dipatahkan itu keatas tanah, ujarnya dengan dingin.

"Anggota perkumpulan Hian-beng-kau sudah tersebar luas dimana-mana, kekuatan mereka besar sekali dan jauh lebih hebat daripada apa yang kau bayangkan, bila kau tahu gelagat maka lebih baik cepat- cepatlah pulang kerumah,

nasehati orangtuamu agar segera mengasingkan diri dan hindarilah bencana besar tersebut"
Hoa In-liong mengangguk beberapa kali tanda mengerti, setelah itu ia bertanya lagi:

100

"Apakah engkau dan majikanmu juga terhitung anak buah dari perkumpulan Hian-beng-kau?"

"Jago-jago silat yang dijarah perkumpulan Hian beng-kau kebanyakan adalah jago jago kelas satu dalam dunia persilatan sedang kami berdua hanya berkepandaian cetek. sekalipun ingin menjadi anggota Hian-beng-kau, belum tentu mereka bersedia menerimanya"

"Kalau toh kalian berdua bukan anggota dari perkumpulan Hiang- beng-kau lantas perselisihan serta dendam sakit hati apakah yang terdapat diantara kita berdua, sehingga begitu bernapsu ingin mencabut selebar nyawaku?"

"Tentang soal ini, maafkanlah daku sebab tak bisa kujelaskan bagaimanapun juga toh kungfu mu-jauh lebih hebat daripada kami berdua, rasanya asal kau bisa bertindak lebih hati-hati dan waspada selalu, niscaya jiwamu dapat selamat"

"Andaikata aku kurang hati-hati?" tanya Hoa In-liong lagi.

"Maka anggaplah bahwa nasibmu memang jelek. dan kau memang sudah ditakdirkan untuk mampus ditangan kami"

Mendengar jawaban itu Hoa In- liong tertawa serak. katanya lagi:

"Baiklah, bagaimanapun juga aku harus mengucapkan banyak terima kasih atas petunjukmu ini, jikalau aku memang tak sampai mampus, tentu akan kuingat selalu budi kebaikan ini"

si-Nio meadengus dingin, tiba-tiba ia menuding kearah Wan Hong-giok dan berkata lagi:

"Perempuan itu berjulukan Giok-kou-Niocu (perempuan cantik kaitan kemala), dia adalah seorang perempuan jalang yang sangat tersohor dalam dunia persilatan... sekalipun aku ingin membinasakan dirimu, tapi aku tak menyaksikan kau hancur ditangan perempuan rendah itu, bila percaya pada perkataanku maka janganlah berhubungan dengannya lebih baik lagi kalau sekali tusuk kau bereskan nyawanya"
Baru saja perempuan bercodet ini menyelesaikan katakatanya, mendadak tampaklah sesosok bayangan hitam

101

berkelebat lewat menyusul kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun Wan-hong-giok menerjang tiba, kaitan kemalanya yang berwarna hijau dengan membiarkan seretetan cahaya yang menyilaukan mata langsung mengurung sekujur badan musuhnya.

Menghadapi datangnya serangan yang amat gencar itu, si-Nio tertawa seram bentaknya:

"Perempuan anjing yang tak tahu malu sekalipun ilmu silat lo-nio cuma biasa biasa saja, tapi untuk menghadapi manusia macam dirimu, masih belum terpandang sebelah matapun bagi aku."

seraya membentak, pedang pendeknya diayun kedepan dan menyongsong tibanya serangan kaitan kemala itu dengan jurus Ki-hweliau-thian (mengangkat obor membakar langit).

"Traaang... Traaaaag " bentrokan demi bentrokan berkumandang tiada hentinya, diantara deringan nyaring danpercikan bunga api, kedua belah pihak sama-sama telah melancarkan tiga buah serangan berantai.

setelah lewat tiga gebrakan kedua belah pihak mulai sadar bahwa mereka telah bertemu dengan musuh tangguh, maka merekapun lantas mengerahkan semua ilmu simpanan yang dimilikinya untuk saling merebut posisinya yang lebih menguntungkan.

Selama dua orang perempuan itu bertarung sendiri, Hoaln-liong hanya bergendong tangan sambil menonton dengan senyuman dikulum, ia tidak mencegahpun tidak ikut campur. Tiba-tiba terdengar si- Nio membentak keras, pedang pendeknya dibabat kemuka untuk mengunci serangan kaitan kemala musuh. Menyusul kemudian ia maju sambil melepaskan cengkeraman maut dengan tangan kirinya. Desingan jari tangan memekikkan telinga, hebat dan ganas serangan mendadak itu.

Wan- Hong- giok tidak menyangka kalau pihak musuh telah melancarkan serangan dengan jurus sehebat itu, ketika dilihatnya cakar setan yang hitam pekat, panjang dan runcing itu tahu-tahu sudah mengancam diatas pinggangnya, ia jadi

102

terkejut, untuk sementara waktu posisinya jadi terdesak. Ketenangan hatinya jadi buyar dan ia kelab akan setengah mati.

Menyaksikan kejadian tersebut, Hoa ln liong segera berseru dengan suara lantang: "Hembusan angin menggoyangkan pohon liu, bulan purnama ada diangkasa.."

Begitu mendengar kata "hembusan angin", serentak Wan Hong- giok menggoyangkan pinggangnya, senjata kaitan kemala yang mengayun ke atas persis bergerak dengan gaya "Bulan purnama ada diangkasa", dengan begitu serangan maut yang dilancarkan si Nio itupun dapat dihindari dengan sangat gampang.

Sudah tentu si Nio jadi marah sekali karena serangannya gagal, ia membentak keras: "Bajingan cilik, kau punya rasa malu tidak?"

"HHaaah...haaahh...haaahhh...sayangkan rasanya kalau nona secantik ini harus mati dalam usia, muda?" sahut Hoa inliong sambil tertawa terbahak-bahak.

Mendengar jawaban itu, Si Nio mulai mempertimbangkan keadaan dihadapannya, ia berpikir:

"Jika bocah ini membantunya, sudah pasti aku tak akan berhasil untuk singkirkan budak anjing itu dari muka bumi...."

Terbayang akan kelihayan musuhnya, semangat tempur perempuan bercodet ini jadi kendor, dia pun lantas bermaksud untuk mengundurkan diri

Berbeda dengan Wan Hong-giok, ia tampak merasa sangat bangga, senjata kaitan kemalanya diayun berulang kali melancarkan serangkaian serangan berantai, ini memaksa Si nio harus mundur berulang kali kebelakang..

Dalam waktu singkat Wan Hong-giok sudah berada diatas angin, dengan jurus Gwat-im-si-shia (bayangan bulan bergeser kebarat), cu-lian-to-cian (Menggulung naik kerai mutiara) dan IHoa-im-hud kiam (bayangan bunga menyapu pedang) senjata kaitan kemalanya seperti gulungan ombak disungai Tiang kang menggulung dan melanda keluar tiada hentinya.

103

Serangan-serangan gencar itu kontan saja mengurung Si Nio dalam kepungan, saat itu dia hanya mampu bertahan tanpa berkekuatan untuk melancarkan balasan, lamakelamaan perempuan bercodet itu jadi naik darah, ia

meraung, berteriak dan marah-marah besar.
 Mendadak Wan Hong-giok membentak nyaring ia
 mengayunkan tangan kirinya kedepan, sebatang jarum emas
 beracun secepat kilat menyambar ke muka dan mengancam
 tubuh perempuan bercodet itu.
 si Nio berpelekik nyaring, dia sampok rontok. jarum emas itu
 dengan pedang pendeknya menyusul gerakan itu membabat
 ke depan membacok pergelangan tangan kiri sang nona.
 "Traaang...." Wan Hong-giok segera menangkis bacokan
 pedang itu dengan kaitan kemalanya, kemudian tangan kirinya
 kembali diayun ke depan.
 si Nio kuatir disergap dengan jarum beracun lagi, buru-buru
 dia bersih kesamping untuk menghindarkan diri, siapa tahu
 kali ini wan Hong giok cuma menipu belaka, tiada jarum
 beracun yang disambit keluar dengan gerakan itu.
 Diam-diam si Nio jadi mendendam karena tertipu, baru saja
 dia akan menyerang lagi dengan pedangnya, tiba-tiba kilatan
 cahaya emas menyambar datang dari depan.
 sekarang tak sempat lagi bagi si Nio untuk menangkis
 serangan kilat itu, apa boleh buat terpaksa ia harus
 menjatuhkan diri keatas tanah dan bergelinding kesamping.
 Wan Hong-giok tertawa terkekeh, senjata kaitan kemalanya
 tiba-tiba disapu keudara dan menciptakan lapisan cahaya hijau
 yang tebal untuk mengurung sekujur badan lawan.
 Paras muka Hoa In-liong berubah hebat, ia tak sangka
 kalau Wan Hong-giok memiliki andalan lainnya kecuali ilmu
 kaitan Ciang cang-kau hoat-yang lihay itu.
 Ketika dilihatnya posisi si- Nio sangat berbahaya dan
 jiwanya terancam, dengan cemas dia lantas berkata.
 "Mengikat kaki sukma gentayangan, lima setan"
 Dengan luka panah diatas tumitnya, gerak gerik si Nio
 ketika itu kurang leluasa ketika menyaksikan bayangan kaitan

104

menyelimuti angkasa dan ia tak mampu untuk menangkis lagi,
 perempuan bercodet itu lantas mengira bahwa jiwanya bakal
 melayang. Maka sungguh girang hatinya ketika secara tiba
 tiba ia mendengar seruan.
 "Mengikat kaki sukma gentayangan" itu, serta merta
 pedang pendeknya dibabat kemuka membacok sepasang kaki
 Wan Hong giok sementara tangan kirinya seperti cakar setan
 mencengkeram pinggang nona itu.
 Bacokan maupun cengkeraman itu semuanya cuma
 menggunakan jurus serangan yang amat sederhana, tapi lihay
 setelah digunakan berbareng bukan saja dapat menyelamatkan diri
 dari bahaya maut, dapat pula menyerang musuhnya, boleh
 dibilang serangan itu tepat dan manis sekali untuk
 mematahkan ancaman dari sang nona baju merah.
 Wan Hong-giok naik darah, ia merasa yaa mendongkol yaa
 gemas, segera teriaknya keras: "Kunyak sialan sebenarnya
 siapa yang kau bantu??"
 "Haaah haaah haaah maaf nona, aku tidak bernama
 kunyak sialan, namaku adalah Pek-khi " cepat Hoa in-liong
 membenarkan sambil tertawa. Wan Hoig-giok semakin marah,
 teriaknya lagi:
 "Dari pada kau bantu perempuan jelek itu, mengapa tidak
 terjun sendiri kedalam gelanggang?"
 "Nona manis, aku tak berpihak kepada siapa-siapa, tidak
 membantu satu pihak. aku hanya bertindak untuk keadilan
 belaka" kata Hoa in-liong seraya tertawa.
 "Traang... Traaang..." bentrokan- bentrokan nyaring
 kembali berkumandang memenuhi angkasa, dalam bentrokan

antara pedang dan senjata kaitan kali ini, tubuh kedua orang itu sama-sama tergetar keras lalu mundur selangkah kebelakang, dengan begitu pertarunganpun segera terhenti. Wan Hong-giok lantas berpaling dan memandang sekejap sianak muda itu, kemudian dia mengomel.
"Hey orang she-Pek. apakah engkau tidak merasa sedikit kebingungan dengan kejadian ini??"

105

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak. Ia tidak menjawab malahan pikirnya dalam hati:
"Ehmm memang kuakui Wan Hong-giok berparas cantik jelita, berperawakan padat dan langsing, dia tak malu disebut perempuan cantik dengan daya tarik yang besar, tak aneh kalau orang memberi julukan Giok-kou Niocu kepadanya...."
Berpikir sampai disini, tanpa terasa lagi dia mengerling penuh arti kearah nona itu dan mengamati potongan tubuhnya yang padat, ramping dan mempesonakan hati itu tanpa berkedip.
Kebetulan segulung hembusan angin harum berhembus lewat dan tercium oleh pemuda itu. seperti orang yang mabok. Hoa In- liong kontan memuji
"Ehmmni....harum menyegarkan" Kembali ia mencium udara disekitar tempat itu beberapa kali, kemudian gumamnya:
"Baju dalam, baju luar... pupur... gincu bunga... eehmm inilah bau bunga"
sedikitpun tak salah, dibalik baju dalam Wan- Hong- giok memang terdapat sekuntum bunga, maka ketika nona itu melihat tebakannya tepat, dia lantas tertawa cekikikan, kemudian sambil mengerling genit katanya:
"Tajam benar penciumanmu, tak kusangka kau bisa membedakan bau harum itu dengan tepat"
Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak. tangan kirinya membenarkan letak pedang, tangan kanan membetulkan bajunya lalu menjawab:
"Haaahhh haaahhh... haaahhh... kalau kau menanyakan tentang lain, aku pasti menyerah Tapi kalau soal perempuan... aku memang memiliki kepandaian khusus"
"ooh... kiranya seorang ahli perempuan yang berpengalaman maaf, maaf."
Dalam hati si nio menyumpah setelah dilihatnya laki perempuan itu kembali main mata sambil bercakap-cakap. mendadak satu ingatan melintas dalam benaknya. ia lantas berpikir:

106

"Aduh celaka, kedua orang ini yang seorang adalah perempuan jalang yang cabul, sedangkan yang iain adalah seorang jago bermain perempuan jikalau mereka sampai bekerja sama, bukankah selembat jiwaku bakal melayang?" ^
Berpikir sampai disini hatinya jadi amat terperanjat maka tanpa memperdulikan rasa sakit pada tumitnya lagi, dia segera melarikan diri terburu-buru dari sana.
Menyaksikan perbuatan perempuan bercodet itu baik Hoa In liong maupun wan Hong-giok saling berpandangan dan tertawa tergelak. saat itu juga sikap permusuhan diantara mereka berduapun tersapu lenyap hingga tak berbekas.
Dalam pada itu sinar sang surya telah memancar diempat penjuru, suasana disana sepi hening dan tak nampak sosok bayangan manusia.
setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu Hoa Inliong

lantas tertawa dan berkata:

"Kini tinggal kita berduaan"

"Kalau berduaan lantas mau apa?" sahut Wan-Hong-giok dengan lirih, meski wajahnya telah berubah jadi merah jengah.

"Mau apa? Tentu saja berbicara dari hati kehati" sahut sianak muda itu cepat.

Wan Hong-giok tertawa manis, berhadapan dengan Hoa Inliong yang gagah dan romantis ini, entah apa sebabnya jantung terasa berdebar keras suatu perasaan jengah yang belum pernah muncul dari hatinya mendadak menyelimuti diri nona itu.

Ia agak tertegun, tapi akhirnya dengan muka termangu dia meloncat naik keatas punggung kudanya.

" Engkau akan pergi nona?" tegur Hoa In-liong dengan alis mata berkenyit suaranya tajam.

Wan Hong-giok tertawa dan mengangguk namun ia tetap membungkam tanpa menjawab. Hoa In-liong segera memutar sepasang biji matanya sambil tertawa merdu katanya lagi:

107

"Nona, aku lihat kudamu ini adalah seekor kuda jempolan, bila kau larikannya kencang-kencang niscaya aku tak akan mampu menyusulmu lagi.."

Wan Hong-giok tertawa, dengan penuh kasih sayang ia membelai bulu surai kuda merahnya itu-jalu menjawab:

"Kuda ini memang termasuk sejenis kuda jempolan dari jenis yang istimewa, meski banyak kuda jempolan dalam dunia persilatan, tapi tiada seekor pun diantaranya yang sanggup menandingi kehebatan kuda merahku ini...." Hoa In-liong tersenyum.

"Nona kau bernama Hong-giok. gemar memakai busana merah, gemar pula menunggang kuda jempolan, suatu perpaduan yang amat serasi, kecantikan kegagahan nona pasti akan menjadi berita hangat dalam dunia persilatan..." Perempuan mana yang tak suka dipuji? Wan Hong- giok merasakan hatinya jadi manis dan gembira, meski tidak berbicara apa-apa namun senyumnya cukup mempesonakan hati.

serta merta tempat duduknya bergeser kedepan dan menyisihkan separuh bagian pelananya menjadi kosong, tampaknya ia memang sengaja memberikan tempat itu untuk Hoa In- liong.

Dengan langkah lebar Hoa In- liong menghampiri si nona cantik itu, lalu bertanya sambil tertawa:

"Nona, siapa nama kuda jempolanmu ini?"

"Dia bernama Hong-ji" sahut Wan Hong- giok sambil memandang awan merah diangkasa, lirik sekali suaranya

BAB 4

SUATU senyum misterius tiba-tiba menghiasi wajah Hoa Inliong, seperti orang baru mengerti ia berkata:

"Oooh.Jadi nona memanggil kuda itu sebagai Hong-ji? Tapi kalau menurut perasaan saya kuda jempolan berbulu merah darah semacam ini lebih pantas kalau dinamakan Liong-ji"

108

Menyinggung soal "Liong-ji" tiba-tiba kuda merah itu mendepak-depakkan kaki sebelah depannya ke atas tanah dan meringkik panjang seperti kegirangan, hampir saja gerakan tersebut mementalkan tubuh Wan Hong- giok jatuh dari atas pelana kuda.

Wan Hong-giok berteriak kaget, dalam gugupnya cepat dia

goyangkan pinggul dan bersalto beberapa kali sehingga kakinya berhasil mencapai permukaan tanah dengan selamat, untung tidak sampai terbanting keras.

Terdengar seorang tertawa terbahak-bahak menyusul kuda itu meringkik panjang, diantara derak kaki kuda dan suara keleningan yang tajam sesosok bayangan merah bagaikan gulungan puyuh telah meluncur kedepan.

Pada mulanya Wan Hong-giok agak tertegun menyusul kemudian ia jadi malu bercampur gusar, air mata sampai bercucuran membasahi pipinya sambil mendepak-depak kakinya keatas tanah teriaknya dengan lantang:

"Manusia she-Pek, kau seorang laki-laki tulen atau bukan?"

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak, kuda merah itu lari bagaikan terbang, dalam sekejap mata mereka sudah mengitari tanah perbukitan itu satu kali dan berlari ketempat semula.

"Nona manis, kau tak boleh menyalahkan aku" demikianlah pemuda itu seru sambil tertawa " Kalau ingin menyalahkan maka salahkanlah saja Hong-ji mu itu" Kembali dia membelokan kudanya itu untuk berlarian menuju kearah sebelah timur.

Air mata yang bercucuran membasahi wajah wan Honggiok seperti hujan gerimis ia berteriak serak:

"Bocah keparat, walaupun ini hari aku harus mengorbankan selebar jiwaku, tak nanti akan ku biarkan kau si keparat busuk berhasil melarikan diri dari sini" Dia melompat kedepan, kemudian menerkam si anak muda itu dengan garangnya.

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak, gelaknya:

109

"Haaa...haaaah...haaaah nona manis, galak amat kamu ini Kalau begini galak. siapa yang berani mempersunting dirimu??"

Tangan kirinya dikebaskan kemuka, dan tahu-tahu ia sudah cengkeram pergelangan tangan Wan- Hong- giok.

Merasakan tangannya dicengkeram, nona baju merah itu menggertak giginya, kaitan kemalanya ditekan kebawah dan langsung membacok batok kepala lawannya.

Apa mau dikata cengkeraman Hoa In- liong amat kencang, mendadak terasalah segulung tenaga besar mengalir masuk lewat lengan kirinya dan sekejap mata menyebar keseluruhan penjuru tubuhnya seketika itu juga Wan Hong-giok merasakan sekujur badannya jadi lemas tak bertenaga, dan tahu tahu senjata kaitan kemala yang berada ditangan kanannya sudah kena dirampas pula oleh pemuda tersebut.

Dalam pada itu kuda jempolan berbulu merah itu masih berlarian dengan cepatnya, Hoa In-liong duduk mantap diatas pelananya sambil tertawa tergelak tiada hentinya, dengan demikian tubuh Wan Hong-giok yang kena dicengkeram pun ikut terseret oleh larinya kuda itu hingga terbawa jauh ke depan.

Mendadak sianak muda itu menyentak tubuh nona baju merah itu keudara, setelah diputar satu dua kali diangkasa siap melemparkan tubuh nya kedepan.

sejak dilahirkan sampai saat itu, belum pernah Wan Honggiok mendapat penghinaan dan perlakuan kasar seperti saat ini, ia jadi malu, sedih bercampur marah, air mata yang bercucuran semakin deras lagi.

Berada dalam keadaan seperti ini, hanya ada satu ingatan saja dalam benaknya, yakni bunuh diri dan cepat-cepat melepaskan diri dari cengkeraman musuh, lebih baik lagi kalau bisa mampus dihadapan " keparat- busuk" yang mengaku she-

Pek ini.

sebelum tubuh sinona baju merah itu terlempar kedepan, mendadak satu ingatan terlintas dalam benak pemuda itu, ia segera membatalkan niatnya itu, mendadak lengannya

110

disentakkan ke bawah dan melemparkan tubuhnya ke atas pelana tepat dibelakangnya.

Menghadapi kejadian seperti ini, Wang Hong-giok kelihatan agak tertegun, tiba-tiba sambil menggertak gigi ia totok jalan darah Leng-thay-niat di tubuh Hoa In-liong dengan jari tangannya yang kaku bagaikan sebatang tombak.

Jalan darah Leng-thay-hiat letaknya berada di-atas punggung, padahal waktu itu mereka menunggang satu kuda dan duduk di atas satu pelana, bukan pekerjaan yang susah bagi si nona itu untuk menotok jalan darah dipunggung orang. Apa mau dikata seolah-olah Hoa In-liong mempunyai mata dibelakang kepalanya, baru saja ia menotok jalan darah tersebut, sikut kanannya sudah menyodok ke belakang dan menumbuk di atas pinggang Wan Hong-giok.

Dan satu hal yang lebih hebat lagi, ternyata sodokan tersebut dengan telah menghajar jalan darah tertawa siiu-yauhiat dari nona itu,

seujur badan Wan Hong-giok gemetar keras, kontan badannya jadi lemas tak bertenaga, tak kuasa lagi ia tertawa tergelak dengan kerasnya...

Hoa In-liong yang binal tidak berhenti sampai disitu saja, dasar ia paling suka menggoda kaum wanita, begitu sang nona tertawa tak hentinya, ia lantas menarik tubuhnya kedepan dan mendudukkannya didepannya, kemudian ditaboknya pantat sinona keras-keras.

Diperlakukan seperti ini, wan Hong-giok hanya bisa menangis sambil tertawa, teriaknya dengan parau:

"Orang she-Pek. hati-hati saja kau, bila terjatuh ketangkanku, nonamu akan membeset kulit badanmu daa membetot keluar otot-otot badanmu agar kau menderita lebih hebat"

"Haaaah...haaaahh...haaaahh...," Hoa In-liong tertawa tergelak, keras dan nyaring suaranya, "mau beset kulit membetoti otot terserah padamu, dan urusan itu kan urusan dikemudian hari, yang pasti pada saat ini kau adalah seorang

111

begal kuda. maka saya harus baik-baik menabok pantatmu yang bulat ini"

Benar juga, pemuda itu lantas menghajar pantat Wan Hong- giok tiada hentinya.

oleh sebab jalan darah siau-yan-hiatnya tertotok. wan-Hong- giok tertawa terus tanpa bisa berhenti, ia jadi malu bercampur marah, apalagi setelah mendengar tuduhan sang pemuda yang mengatakan dia sebagai seorang "Begal kuda" kemarahan langsung berkobar, teriaknya dengan nada marah.

"Bocah busuk. siapakah yang menjadi begal kuda? Hayo cepat turunkan aku, nona hendak menuntut suatu keadilan darimu"

sewaktu mengucapkan kata-kata itu, Wan- Hong giok menggigit bibirnya kencang-kencang, seakan akan ia merasa sangat penasaran dengan tuduhan tersebut. Hoa-in-liong jadi terperanjat diapun lantas berpihir:

"Aneh benar liong-be milikku ini sangat pintar dan mengerti percakapan manusia, sampai sekarangpun masih kutinggal dalam rumah penginapan, kalau bukan dicuri olehnya, dari

mana bisa sampai disini?"

Haruslah diketahui, meskipun Hoa- In- liong itu binal dan tak pakai aturan, namun kecerdikan otaknya setingkat lebih hebat daripada orang lain, kalau bukan lantaran begitu tak nanti Bun Thay kun akan membebaskan tugas yang sangat berat ini kepadanya.

Ketika bertemu dengan "Liong-ji" miliknya tadi, bukan saja ia sudah mengenali kembali bahwa kuda merah itu adalah kuda miliknya, bahkan diapun menaruh curiga bahwa Wan Hong-giok adalah sekomplotan dengan musuh-musuhnya. sebab kemunculan nona baju merah itu bertetapan waktunya ketika ia terkurung dan pemanah-pemanah gelap baru saja melarikan diri dari sana, ia lantas curiga kalau jejaknya sudah diketahui orang dan rumah penginapannya telah diserbu musuh.

sebab itulah kemunculan Wan Hong-giok dengan menunggang kuda Liong-jinya sebera dianggap sebagai

112

musuh, kalau tidak demikian, tentu saja nona itu tak akan melepaskan si Nio dan majikannya dengan begitu saja.

Tapi sekarang, Wan Hong-giok menunjukkan sikap yang seakan-akan merasa sangat penasaran, sikap semacam itu dengan cepatnya menyapu kembali semua pendapatnya semula, karena tak dapat memecahkan masalah tersebut maka untuk sesaat dia malahan tertegun dibuatnya. Terdengar wan Hong-giok berteriak kembali dengan suara serak:

"Keparat busuk. kau bernyali tidak? Kalau bernyali hayo cepat bebaskanjalan darah nonamu yang tertotok"

Hoa In-liong tidak segera menjawab kembali dia berpikir:

"Kalau toh Liong-ji bukan dicuri olehnya, tentu dia tahu apa sebabnya Liong-ji bisa kabur keluar dari rumah penginapan, atau mungkin juga ia berhasil mendapatkannya dari tangan orang lain? Kenapa tidak kulepaskan saja nona ini agar bisa dimintai keterangan yang lebih mendalam lagi??"

Berpikir sampai disitu, cepat dia menepuk jalan darah ditubuh Wan Hong-glok dan membebaskan dirinya dari pengaruh totokan tersebut.

Begitu terbebas jalan darahnya yang tertotok Wan Honggiok segera meloncat bangun, kemudian sambil menuding anak muda itu teriaknya:

"Hayo bicara, siapakah yang kau tuduh sebagai begal kuda? Beri keterangan yang sejelas-jelasnya kepadaku"

Air matanya belum mengering, tapi matanya sudah melotot besar, bibirnya mencibir, sikapnya yang lagi kheki dan mendongkol itu mendatangkan suatu daya pesona yang lain daripada yang lain, membuat nona itu kelihatan lebih menawan dan lebih segar rasanya.

Hoa-in-liong gembira sekali sambil memicingkan matanya dan memperhatikan nona itu tanpa berkedip sahutnya sambil tertawa. "Masa engkau bukan begal kuda?"

Kontan Wan- Hong- giok menyeka air matanya dan langsung berteriak marah.

113

"Bagus, Bagus sekali Kau berani menuduh orang baik-baik sebagai begal kuda? Nona akan beradu jiwa denganmu."

Telapak tangannya disertai desingan angin pukulan yang amat kencang langsung diayun kedepan dan menghajar dada Hoa In liong.

Si anak muda itu menyentak tali les kudanya dengan

cekatan, berhasil melepaskan diri dari ancaman tersebut, sambil tertawa ia lantas berkata lagi:

"Wajahnya memang cantik, perawakan tubuhnya memang menarik sayang nona secantik itu nyata nya seorang pencuri? ooooh sayang, sayang Meski sauya mempunyai perasaan kasihan terhadap kaum lemah, apa daya kalau nona yang lemah adalah seorang begal? Kalau tidak diberi hukuman, apa jadinya diakhir masa...?"

Wan- Hong- giok semakin naik pitam, bukan saja lantaran serangannya mengenai sasaran kosong terutama setelah mendengar tuduhan dari sang pemuda yang bersikeras mengatakan dia sebagai "begal", serangannya makin bertubi tubi, seperti hujan deras dia lepaskan berpuluh-puluh buah pukulan berantai yang semuanya ditujukan pada jalan darah penting disekujur badan pemuda itu.

"Bocah binal, sekalipun harus mempertaruhkan selebar jiwaku hari ini nonamu akan merobek dan mengoyak mulut busukmu yang berbau gombal itu.." sumpahnya dengan gemas.

Meski dibibir Hoa- In- liong selalu berkata akan "memberi hukuman yang setimpal", namun kenyataannya dia hanya berkelit dan menghindar terus tanpa membalas.

Akhirnya timbul juga sifat binalnya, ia tidak lagi berusaha untuk menanyakan dari mana nona itu dapatkan kuda "Liong ji" nya malahan sambil berkelit godanya seraya tertawa:

"Hoore.... betul, ucapanmu memang tepat, sudah lama bibirku ini tak pernah mencium bau gicu dan pupur, lebih baik kau koyak-koyak saja sehingga tak sampai mengilar dan kehausan sampai tak bisa ditahan lagi...."

114

Merah padam wajah Wan Hong-giok setelah mendengar perkataan itu, ia membentak lalu menerjang kemuka bagaikan burung walet, sambil menerkam ketubuh Hoa In-liong makinya: "Jangan mengaco belo terus, Nih Coba rasain dulu kelihayan darijari tanganku"

Lengan kirinya berputar setengah lingkaran, lengan kanan tiba-tiba menerobos keluar dari balik lingkaran bayangan itu dan menyodok kemuka langsung mengancam wajah sang pemuda.

Hoa In-liong terbahak-bahak. Ia miring ke samping untuk meloloskan diri dari ancaman tersebut, menyusul mana lengan kirinya digaet kedepan dan merangkul tubuh Wan Hong-giok sehingga terjatuh kedalam pelukannya.

"Haaahhh haaahhhh....haaahhh.... meski jari tanganmu lentik dan menarik hati, aku rasa lebih sedap mencium bau harumnya gincu" katanya dengan cepat, " biarlah kucicipi saja harumnya gincu itu"

Pelukannya segera diperkencang, disusul dia tundukan kepalanya dan mencium bibir Wan Hong giok.

sungguh terkejut tak terkirakan nona baju merah itu menghadapi sergapan yang tak terduga itu, bibirnya terbuka hendak menjerit, apa mau dikata sebelum jeritannya berkumandang, bibir Hoa In liong bagaikan harimau kelaparan sudah menempel diatas bibirnya.

sebagaimana diketahui semenjak kecil Hoa In liong sudah terbiasa hidup diantara kerumunan kaum nona, soal peluk memeluk dan cium mencium siiih merupakan keahlian khusus baginya, tak heran kalau semua gerak-geriknya disaat ini begitu luwes dan terlatihnya hingga tak nampak kegugupan maupun kepanikan.

Baru saja Wan Hong-giok tertegun, tiba-tiba ia merasakan

munculnya lidah lawan seperti seekor ular lintah menggelitiki masuk kedalam bibirnya, kenyataan ini membuat darahnya mengalir makin kencang dan jantungnya berdebar keras, dia ingin menampik, apa daya lemas tak bertenaga, seakan-akan dara itu kehabisan tenaga saja maka akhirnya diapun pasrah.

115

Meski Wan Hong-giok tersohor sebagai Giok-kou-Niocu, hakekatnya dia masih seorang perempuan tulen, jangan dilihat tingkah lakunya agak genit dan tak menurut adat namun soal peluk memeluk apalagi dalam hal cium mencium boleh dibilang belum pernah dilakukan olehnya.

Tidaklah heran kalau ia jadi gugup dan kelabakan setelah menghadapi kejadian yang mengejutkan hatinya ini.

Bibir seorang dara dikatakan paling sensitip itu memang benar sebab dari sanalah birahi seorang dara gampang ditimbulkan apalagi bila tersentuh oleh bibir lawan jenisnya.

Masih mendingan bila Wan Hong-glok hanya bertemu dengan laki-laki biasa apa lacur Hoa In liong adalah seorang ahli perempuan yang berpengalaman ujung lidahnya yang menggelitik, gelitik bibir nona itu seketika mendatangkan suatu perasaan yang aneh sekali bagi Hong-giok. serta merta timbul pula suatu perasaan aneh yang belum pernah dijumpai sebelumnya, maka tak kuasa lagi ia balas menjulurkan lidahnya dan saling menggelitiki dengan lidah lawan lama kelamaan timbullah suatu perasaan yang kian lama kian bertambah nyaman.

Mendadak.....dikala Wan Hong-giok sudah benar-benar kesemsem dan dibuat lupa daratan oleh permainan "urlik" tersebut, Hoa In-liong menarik kembali lidahnya sambil mendorong nona itu ke-belakang, sesudah itu ujanya sambil tertawa:

"Ehmm,,.nona Wan, gincumu memang berbau harum, aku betul-betul merasa amat beruntung bisa mendapat kesempatan untuk menikmati keharuman lidah nona"

Mula-mula Wan Hong-giok agak tertegun, menyusul kemudian ia merasa gemas bercampur kheki, langsung dia ayun kepalannya untuk memukul. "Kau...kau..." serunya gemas.

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak. dengan mudah dia tangkap sepasang kepalan nona itu, kemudian katanya lagi:

116

"Nona tak usah marah, baik luar maupun dalam aku betulbetul seorang keparat busuk yang tulen, sekarang semestinya nona terangkan padaku dari mana kau dapatkan Hong-ji ini??" Diperlakukan seperti ini oleh seorang pemuda asing, Wan Hong-giok merasa yaa marah ya kheki juga, kalau bisa dia ingin menjotos pemuda itu sehingga gepeng seperti kueh apem, tapi sayang kungfunya tak mampu menangkan lawannya, maka ia cuma bisa menahan hawa amarahnya belaka.

"Keparat busuk" makinya marah-marah, "sekali keparat busuk. selamanya kau memang keparat busuk. mau apa kamu?" Hoa In-liong tersenyum.

"Nona mempunyai sepasang mata yang jeli, dan lagi memperlakukan istimewa terhadap seorang keparat busuk macam aku, sekalipun aku kasar dan tak becus, perlakuan apa yang bisa kulakukan terhadap nona? Aku tidak meminta yang berlebihan, hanya sudilah kiranya nona bersedia untuk menerangkan kepadaku, darimana kau dapatkan Hong-ji ini, maka pemberitahuan nona itu akan membuat aku melasa

amat berterima kasih"

Wan Hong-giok yang sudah mendongkol semenjak tadi, tiba-tiba melejit kemudian menumbuk ke dada Hoa In-liong.
Jilid 04

ANAK muda itu tak menyangka kalau nona tersebut bakal melakukan gerakan senekad ini cepat ia jatuhkan diri ke belakang, menggunakan kesempatan itulah Wan- Hong- giok lantas menyambar senjata kaitan kemala yang bergantung di atas pelana, sambil melompat turun dari punggung kudanya ia berteriak:

"Orang she-Pek, engkau terlalu menghina orang, jangan dianggap nonamu bisa dipermainkan dengan seenaknya Hmm Memangnya kau anggap karena ilmu silatku tak menangkan kau, maka kau lantas dapat mempermainkan diriku, dengan

117

seenaknya? Sampai matipun aku tak akan melepaskan kau dengan begitu saja"

Senjata kaitannya segera diayun sambil menubruk ke depan, cahaya hijau bayangan merah secepat sambaran kilat menerkam ke depan dan langsung menusuk lambung Hoa-In-Liong.

Berbicara yang sesungguhnya, betapa tinggi nilai bibir dari seorang nona, tapi sekarang bibir yang berharga itu telah dicium Hoa In-liong sepuas-puasnya, kesemua itu boleh dibilang muncul karena kerelaan hatinya, kendati begitu kejadian tersebut cukup membuat sang nona jadi merah jengah dan berdebar hatinya.

Tapi sekarang, setelah Hoa In-Liong puas menciumi bibirnya, dia malahan menuntut terus kepadanya untuk menerangkan asal-usul Hong-ji, hal ini sama artinya seakanakan ia menuduh bahwa asal-usul Hong-ji sangat mencurigakan dan ada kemungkinan adalah barang curian, dalam malu dan marahnya tak heran kalau Wan Hong-giok jadi nekat dan ingin beradu jiwa.

Hoa In-liong sendiri terlalu yakin akan ilmu silatnya sendiri yang dianggapnya lebih hebat dari kungfu Wan Hong- giok. ditambah pula wataknya yang binal, maka ketika Wan Honggiok berhasil merampas senjata kaitannya dan melompat turun dari pelana, ia tak terlalu memperhatikan, menanti nona itu menerjang datang sambil menyerang secara kalap. ia baru merasa amat terperanjat.

Garang dan nekat sekali serangan-serangan dari Wan Hong-giok, bayangan senjata menyelimuti angkasa sampai berlapis-lapis banyaknya, sementara Hoa In-Liong- masih terkejut, tahu-tahu desingan angin tajam telah tiba di depan mata.

Dalam keadaan begini, ia tak berani gegabah lagi, sekali menjejak permukaan tanah, tubuhnya lantas metejit dan bersalto beberapa kali di udara, kemudian melayang turun beberapa kaki jauh nya dari tempat semula.

118

Kendatipun cukup cepat ia menghindar, namun terlambat juga gerakan itu "Breet" tahu-tahu baju bagian dadanya tersambar hingga robek sebagian, untung tak sampai melukai badannya.

Wan Hong- giok tidak puas dengan hasil serangannya itu, ia melayang ke muka, kemudian membacok lagi batok kepala Hoa in-liong dengan jurus Ciong-eng-po-toh (burung elang menubruk kelinci).

Desingan angin tajam menderu- deru dan memekikkan

telinga, hebat dan ganas ancaman tersebut. Waktu itu Hoa In-Liong baru saja berdiri tegak, tatkala menyaksikan tibanya serangan dengan cahaya hijau yang tajam dari atas udara, cepat-cepat dia menyingkir selangkah ke samping untuk menghindarkan diri sekarang anak muda itu pun sudah tahu kalau Wan Honggiok benar-benar telah gusar, berbicara soal ilmu silat kendatipun dia harus bertarung dengan tangan kosong belaka, pemuda itu tak akan jeri menghadapi Wan Hong-giok yang bersenjata kaitan, dasar mata keranjang dan suka perempuan Hoa In-Liong tak ingin sungguh-sungguh bermusuhan dengan nona itu. Maka ketika serangan menggulung tiba lagi, ia tidak menghindarkan diri malahan sambil membenarkan bajunya menjura dari kejauhan. "Nona, jangan marah dulu Dengarkanlah perkataanku." pintanya setengah memohon. "Tidak Aku tak sudi mendengarkan perkataan mu" terlak Wan Hong-giok sambil marah-marah. Kembali kaitan kemalanya dibabat kedepan seperti jaring langit dengan jurus Giok-cong-seng-cui (tenda kemala menyelimuti jagad). Cepat Hoa In-Liong berkelit kesamping, kembali dia menjura sambil memohon: "Nona, anggap aku yang telah berlaku kasar terhadap nona cantik, terimalah permintaan maafku ini" Padahal berbicara sesungguhnya, diapun tahu bahwa ilmu silat dari Hoa In-liong berlipat kali lebih tinggi dari

119

kepandaiannya, jika ia ingin merobohkan musuhnya maka perbuatan itu boleh di bilang sukar sekali. Ditambah pula Hoa In-liong berparas tampan diam-diam ia sudah terpesona oleh kegagahan lawannya, maka andaikata ia disuruh membacok pemuda itu secara sungguh-sungguh, belum tentu ia tega untuk melukainya. Maka setelah dilihatnya Hoa In-liong beberapa kali menjura sambil meminta maaf, hawa amarahnya sudah berkurang beberapa bagian, ia tidak menyerang lagi, sebaliknya sambil bertolak pinggang membentak: "Hmm Kau anggap urusan ini dapat diselesaikan dengan begini saja? Hayo cabut keluar pedang mustikamu, dan tentukan siapa yang lebih tangguh nonamu" Wan Hong-giok merasa agak jengkel juga setelah beberapa kali serangannya tidak mencapai sasaran. Yang benar, ia jadi nekad dan menyerang secara membabi buta lantaran rasa mangkel dan penasarannya tak tersalur keluar, selain itu diapun mendapat perlakuan kasar dari sang pemuda, maka dalam malu dan jengkelnya ia jadi marah. Hoa In-liong cukup berpengalaman dalam menghadapi kaum nona, dan diapun cukup memahami watak-watak dari kaum hawa, perkataan tersebut diapun segera tahu bahwa kegusaran dalam hati Wan Hong-giok sudah berkurang sebagian. Cepat-cepat dia menjura lagi sambil berkata: "Ilmu silat milik nona sangat lihay, aku tahu bahwa kepandaianku bukan tandingan nona, apa gunanya kita bertarung lagi untuk menentukan siapa yang lebih unggul?" "Hmm Kau anggap aku rela membiarkan diriku dianiaya seenaknya olehmu...?" teriak Wan Hong-giok sambil mendengus. Dalam hati Hoa In-liong merasa geli, tapi di luaran ia menjura lagi dengan wajah bersungguh-sungguh sambil berkata:

"Manusia kan bukan rumput atau kayu yang tak berperasaan, masakah aku bisa melupakan cinta kasih nona? Paras nona cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, bisa

120

mencium nonapun sudah merupakan suatu keuntungan yang tak terkirakan bagiku, masa pembuatan ini dianggap sebagai suatu penganiayaan?"

Merah padam wajah Wan Hong-giok setelah mendengar perkataan itu, serunya dengan manja.

"Hmm Enak benar kalau bicara, coba jawab kenapa kau menuduh aku telah mencuri kudamu"

Hoa In-liong segera berpura-pura gugup, sahutnya:

"Harap nona jangan menganggap sungguhan ucapanku itu, kau toh tahu bahwa aku suka bergurau? Jangan nona anggap ucapanku tadi serius"

Menyaksikan sikapnya yang gugup dan serba tak menentu itu, Wan Hong-giok segera berpikir pula dalam hati:

"Aaaai, orang ini benar-benar aneh dan binal, tentunya ia sudah terbiasa dengan wataknya sedari kecil, bila aku mesti bersungguh-sungguh terhadap dirinya, nihil juga akhirnya."

Berpikir demikian lenyaplah sudah semua amarahnya, tapi untuk menjaga gengsi ia tak sudi menunjukkan perubahan sikap secepat itu, sambil mencibirkan bibirnya kembali ia mendengus.

"Hmm Kau anggap nonamu bisa dipermainkan seenaknya?

Hari ini kau harus memberikan keadilan kepadaku"

sikap Hoa In liong yang sebentar bersungguh sungguh sebentar tidak ini sebenarnya terselip tujuan tertentu, sungguh girang hatinya ketika ia lihat siasatnya termakan, maka sambil maju ke depan ujarinya:

"Nona, simpan dulu kaitan kemalamu itu, bagaimana kalau kita bicarakan persoalan ini secara perlahan-lahan?"

setibanya di hadapan Wan-Hong-giok. dia ambil oper senjata kaitan itu dan menggantungkan di atas pelana, semua gerak geriknya lembut tapi cekatan seperti orang yang ketakutan, seperti juga orang yang bersungguh-sungguh, tapi sikapnya itu justru mendatangkan suatu daya pikat yang istimewa dalam pandangan nona baju merah itu.

Benar juga, Wan-Hong-giok segera merasakan jantungnya berdebar keras, ia merasa pemuda itu makin menarik dan

121

mempesonakan hatinya, sehingga tanpa terasa lagi dia mengerling sekejap ke arah pemuda itu.

Indah sekali kerlingan mata nona tersebut, apalagi oleh seorang dara cantik jelita yang berperawakan menawan hati, melihat itu Hoa- In-Liong merasa kegirangan, serta merta gerak geriknya lebih lembut dan lebih bersungguh-sungguh.

Menggunakan kesempatan itu dia maju menghampiri sang nona dan merangkul pinggang yang lembut, kemudian bisiknya lirih:

"Nona, mari kita duduk disana, kita berbicara lagi ditempat yang rindang itu"

Wan Hong-giok yang pinggangnya dirangkul seketika merasa adanya aliran listrik yang menembusi semua organ tubuhnya, nona itu berdebar keras dan tak tahu musti gugup atau bergirang hati.

Dengan wajah tersipu ia coba menggeliat, tentu saja menggeliat secara pura-pura, lalu sambil mengerling genit omelnya:

"Aaah, bagaimana sih kamu ini? Bersikaplah sok sopan, aku

toh bukan kekasihmu, kenapa kau rangkul aku sekencang ini?" Dalam hati Hoa In-liong merasa geli, namun ia tidak mengucapkan sepatah katapun, dengan masih merangkul nona itu mereka berjalan menuju ketepi sebuah batu gunung. Hawa khas dari seorang laki-laki membuat Wan Hong-giok serasa mabuk. Ia merasa tubuhnya jadi hangat dan nyaman, enggan rasanya untuk menampik rangkulan tersebut, ta sadar dia mengikuti juga kepergian pemuda itu untuk duduk di tepi batu cadas. sekalipun sudah duduk Hoa In-lion masih juga merangkul pinggangnya namun ia tidak melakukan tindakan selanjutnya, kecuali memandang wajah nona itu sambil tersenyum. Ditatap lekat-lekat oleh pemuda setampian itu merah juga selembat wajah Wan Hong-giok serunya dengan suara tersipu-sipu: "Eeeh, kamu ini benar benar tak sopan, kenapa merangkul melulu tanpa berbicara?"

122

"Nona terlampau cantik, aku jadi terkesima rasanya" sahut sang pemuda sambil tertawa.

Tidak menunggu Wan Hong-giok melanjutkan kata-katanya sudah menghela napas panja sambil berkata lagi:

"Nona, tahukah engkau bahwa aku sedang berada dalam keadaan bahaya?"

"Apa sangkut pautnya urusanmu dengan aku? Kenapa engkau menuduhku sebagai begal kuda?" tukas sang nona dengan dahi berkerut.

Hoa In-liong gelengkan kepalanya berulang kali.

"Jangan nona anggap serius perkataanku itu" katanya, "aku hanya bergurau saja denganmu"

"Hmm Dan kau ingin minta maaf kepadaku agar aku bisa mengampuni dirimu??" Hoa In liong tertawa getir.

"Bergembiralah hatiku bila nona bersedia mengampuni aku, tapi kalau nona tidak sudi memberi ampun, terpaksa aku harus menantikan hukumannya" ia menjawab.

Wan Hong-giok betul-betul dibuat kehabisan akal menghadapi pemuda itu, akhirnya setelah termenung sebentar sahutnya:

"Baiklah Coba kau terangkan dulu kesulitan dan mara bahaya apakah yang sedang kau hadapi?"

"Aku sedang melaksanakan suatu tugas yang sangat berat, setiap saat aku harus berjaga-jaga terhadap sergapan musuh yang ingin mencelakai jiwaku."

"Aku lihat usiamu sebaya dengan aku, tugas berat apa yang sedang kau lakukan? Harus berjaga jaga pula terhadap sergapan dari siapa??" Hoa In-Liong menghela nafas panjang, ia menjawab:

"Tiap orang mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda, sejak kecil nasibku jelek, sekarang aku punya rumah tapi tak bisa kembali, akupun tak tahu pula siapa musuh besarku, setiap hari harus luntang lantung tanpa tujuan sambil berjagajaga atas sergapan musuh yang akan mencelakai jiwaku betapa menderitanya aku ini"

123

Pemuda itu tak tahu siapa gerangan Wan- Hong giok ini, dan diapun kuatir kalau nona baju merah ini adalah satu komplotan dengan musuhnya maka ia berusaha untuk merahasiakan asal-usul dengan mengarang suatu cerita bohong yang melukiskan betapa sengsara dan menderitanya kehidupannya selama ini.

Wan Hong giok merasa simpatik dan ikut beriba hati oleh nasib jelek pemuda itu, tanpa terasa ia berguman seorang diri "Musuh dalam kegelapan dan kita ada ditempat terang, untuk menjaga diri memang susah rasanya."

"Benar" sambung Hoa In liong, "coba bayangkanlah nona, kemarin malahan kudaku ini masin berada dirumah penginapan, tapi sekarang tiba-tiba nona memakainya untuk datang kemari, setelah menyaksikan kesemuanya ini, bagaimana aku tidak kuatir kalau rahasiaku sudah bocor dan ketahuan musuh...."

"Jadi kalau begitu, kau telah menganggap aku sebagai musuhmu?" seru Wan Hong-giok tertegun.

" Waktu berjumpa untuk pertama kalinya tadi aku memang curiga" sahut pemuda itu berterus terang, "tapi sekarang aku sudah mengerti"

Wan Hong-giok tak dapat memberi penjelasan maka ia segera membantah dengan lantang. "Aku tak mungkin adalah musuhmu, kuda ini kudapatkan karena hadiah dari orang lain"

"Aku mengerti" sahut Hoa In-Liong sambil mengangguk, "dan aku curiga kalau orang yang menghadihkan kuda ini kepadamu itulah musuhku"

Wan Hong-giok tertegun, lama sekali ia baru berseru:

"Aaah, tak mungkin sebab orang itu adalah suhengku sendiri."

Hoa In-liong pun tersenyum.

"Kalau begitu kakak seperguruanmu itulah si begal kuda yang kumaksudkan..."

Baru saja ucapan tersebut diutarakan, tiba-tiba terdengar seseorang membentak dengan penuh kegusaran:

"Bocah keparat, jangan sembarangan menuduh, bicaralah yang agak tahu sopan"

124

suara itu muncul dari belakang mereka, meski demikian Hoa- In-Liong tidak nampak gugup atau terkejut, ia malahan berkata dengan tawa: "saudara, semestinya kau harus sudah munculkan diri semenjak tadi"

Ketika orang itu munculkan dirinya dari tempat persembunyian, dengan alis mata berkenyit Wan Hong-giok sebera menegur ketus:

"ooooh rupanya kau sudah datang kemari sejak tadi, kenapa tidak segera munculkan diri melainkan hanya bersembunyi melulu?"

orang itu adalah seorang pemuda tampan yang berdandan sebagai seorang pelajar, dibawah pinggangnya tersoren sebilah pedang antik yang berwarna coklat, pada mulanya dia muncul dengan wajah penuh kegusaran, tapi setelah ditegur oleh Wan Hong-giok sambil tertawa cengar-cengir jawabnya tergagap: "Aku.....aku Gi-heng...."

"Hmm sekalipun tidak kau katakan aku juga tahu" seru Wan-Hong-giok sambil mendengus, "terus terang kuberitahukan kepadamu lebih baik kau tak usah mengurus semua tindak tandukku karena kau tidak berhak untuk mencampurinya"

seraya berkata nona itu sengaja menggeserkan badannya sehingga duduk makin rapat disisi Hoa In-liong.

Perbuatannya itu kontan saja menggusarkan hati pemuda sastrawan tersebut, api cemburu membakar hatinya, namun ia tidak sampai mengumbar hawa amarahnya.

"sumoay " serunya setelah termenung sebentar "tahukah kau, siapi gerakan bocah keparat itu ?"

"Hmm Perduli amat siapakah dia, mau apa kau turut campur? Lebih baik janganlah merecoki aku terus."

Hoa In-liong sendiripun tetap duduk tenang tanpa bergerai katanya pala dengan nada datar:
"Aku bernama Pek Khi, tolong tanya siapa namamu??"
Terhadap Wan Hong-giok. pemuda sastrawan itu memang munduk-munduk ketakutan, tapi terhadap orang lain dia bersikap angkuh dan tinggi hati, sepasang matanya langsung

125

melotot ketika mendengar ucapan itu, bentaknya: "Benarkah engkau bernama Pek Khi??" Hoa In-long tersenyum:
"Kalau bukan bernama Pek-Khi, lantas menurut pendapat saudara siapakah namaku?" ia balik bertanya.
Pemuda itu mendengus dingin, sambil berpaling kepada Wan-Hong-giok serunya:
"Sumoay, bocah keparat ini sengaja sedang membohong imu, dia adalah teji dari keluarga Hoa di bukit Im-tiong-san, bernama Hoa- Yang"
Agak tertegun Wan- Hong- giok mendengar perkataan itu, sepasang matanya terbelalak semakin besar dan menatap wajah Hoa- In-Liong tak berkedip. agaknya ia merasa kaget bercampur curiga nampak pula mendongkol dan gusar, pokoknya perasaan hatinya waktu itu bercampur aduk dan sukar dilukiskan dengan kata-kata. Hoa- In-Liong tertawa, katanya lagi:
"Aku tidak merasa pernah berkenalan dengan saudara, tapi engkau dapat menyebutkan namaku secara jelas, ini berarti bahwa engkau menaruh maksud tertentu padaku pula, sekarang aku Hoa teji justru ingin minta petunjuk darimu"
Memang inilah yang diharapkan pemuda tersebut, maka ia langsung mencabut keluar pedangnya dan berkata dengan dingin.
"Hayo majulah sauya mu bernama siau Ciu, aku memang ingin menjajal kepandaian silatmu"
Tiba-tiba Wan Hong-giok bangkit berdiri seraya membentak: "Tunggu sebentar, aku hendak menanyai dirinya lebih dulu"
sambil putar badannya menghadap kearah Hoa In-liong. ujarnya lebih lanjut:
" Hayo jawab mengapa kau bohongi aku? mengapa tidak menyebutkan nama aslimu? apakah Wan Hong-giok tidak pantas untuk berkenalan dengan Hoa Yang...." Hoa In-liong bersikap serius dan tersenyum sahutnya:
"Nona bernama Hong-giok. karena itu akupun menyebut diriku sebagai Pek Khi. sebab hakekat-nya Pek Khi maupun

126

Hong-giok adalah benda-benda mustika yang berharga, orang bilang bunga meski tidak indah namun ia akan lebih indah bila berdaun hijau, dan Hong-giok akan bertambah mahal bila diimbangi dengan Pek Khi, nona masakah kau belum memahami perasaan hatiku? Jika nona menegur aku karena soal itu, maka engkau salah menegur diriku ini"
Meski diluaran ia berbicara demikian, otaknya berputar keras memikirkan masalah yang dihadapinya ia berpikir:
"Bocah keparat ini bernama siau ciu, dan membegal pula kudaku dari rumah penginapan, kemungkinan besar dialah yang disebut Ciu-kongcu oleh nona berbaju hitam itu.... aaah, susah payah kucarajejak mereka tak tahunya bisa ditemu kan secara kebetulan, apa salahnya kalau kugunakan sedikit akal muslihat untuk menyelidiki siapa gerangan yang berada dibalik layar dalam peristiwa ini?"
sementara Hoa In-liong masih berpikir sampai disitu, tibatiba

terdengar siau Ciu berkata sambil tertawa terbahakbahak: "Haaahhh...haaahhh...Hoa teji, apa gunanya kau ngaco belo sambil merayu dengan kata-kata yang manis? Apakah kau hendak menipu perasaan cinta dari sumoayku?" Baru ia selesai berbicara, wan Hong-giok telah membentak nyaring: "Hey, siapa yang suruh kau campuri urusanku? sana, berdiri agak kejauhan" sambil berkata ia lantas mendorong siau Ciu agar mundur kebelakang. Menggunakan kesempatan itu, Hoa in-liong lantas menyindir sambil tertawa tergelak: "Haaahhh...:haaahhh...haaahhh anjing menggigit tikus, Itulah akibatnya kalau suka mencampuri urusan orang lain, akhirnya siu-heng sendiri yang terbentur pada batunya" Tampaknya cinta kasih siau- Ciu terhadap Wan-Hong-giok sudah mendalam sekali, sehingga meski dibentak-bentak dan dicaci maki dihadapan orang, ia tidak merasa gusar tapi begitu Hoa- In-Liong menyindir dengan kata-kata yang pedas, Ia tak kuat untuk menguasai lagi. secepat kilat tubuhnya berkelebat kedepan begitu terhindar dari penghadangan telapak tangan Wan Hong-giok. serta

127

merta pedangnya dicabut keluar dan langsung menusuk ke dada lawan.

"Keluarga Hoa tak ada manusia cerewet macam kau"

bentaknya, "sambutlah sebuah tusukan maut dari sauya mu"

Hoa- In-Liong tertawa nyaring, ia berkelit kesamping lalu menjawab:

"Jika siau-heng ingin bertempur, aku dapat melayani dirimu dengan senang hati, tapi jawab dulu mengapa kau curi kudaku ini? Bagaimanapun kau toh musti memberi keadilan dulu kepadaku"

"Telur busuk. siapa yang telah mencuri kudamu?" teriak siau- Ciu dengan gusar.

Pedangnya langsung dibabat kedepan dengan jurus gioktay-wi-yau (ikat pinggang kemala mengelilingi dibadari) hebat sekali serangan tersebut dan penuh disertai tenaga dalam yang hebat.

Hoa- In-Liong adalah keturunan seorang pendekar besar, ilmu silat yang dimilikinya belajar langsung dari Hoa Thianhong, padahal Hoa Thian hong adalah seorang pendekar

tanpa tandingan yang lihay dalam ilmu pedang, tentu saja secara otomatis Hoa Loji lihay juga dalam ilmu pedang.

Maka dari itu ketika siau- Ciu menyerang untuk kedua kalinya dengan babatan mendatar, ia lantas mengetahui bahwa jurus serangan yang akan digunakan lawannya adalah jurus Giok tay wi yau sebab itulah tanpa berpikir panjang lagi, ia mengigos kesamping kiri

siapa tahu, baru saja badannya bergerak meninggalkan posisi semula mendadak ia merasa gerak pedang musuh sangat aneh dan mencurigakan, bukannya terlepas dari ancaman tersebut, tubuhnya malahan menyongsong tibanya ujung pedang siau ciu.

Kejadian ini sangat mengejutkan hatinya dalam, kagetnya peluh dingin sempat membasahi tubuhnya, buru-buru ia putar pinggang sambil metejit dengan gerakan ikan leihi meletik secara beruntun ia berjumplitan beberapa kali diangkasa dan

128

melayang turun satu kakijauhnya dari tempat semula, nyaris tubuhnya termakan oleh babatan pedang lawannya itu.

Apa yang sebenarnya telah terjadi? Rupanya siau Ciu bertangan kidal, ia menyerang dengan menggunakan tangan

kiri, dengan sendirinya ilmu pedang yang digunakan pun merupakan ilmu pedang tangan kiri sewaktu membacok atau menusuk kedepan, baik tangan kiri maupun tangan kanan tak jauh berbeda, tapi untuk membacok kesamping kiri atau kekanan maka jurus pedangnya justru berlawanan dengan pedang biasa, Hoa Inliong tidak menduga sampai ke situ, maka karena teledornya hampir saja ia terjebak oleh tipu muslihatnya musuhnya. setelah melayang turun ke atas tanah dan berhasil menenangkan hatinya, Hoa In-liong baru merasa curiga, pikirnya dalam hati:

"Aneh, benar-benar sangat aneh, ayah telah memberi penjelasan yang amat seksama terhadap tiap ilmu pedang yang berada dikolong langit, apa sebabnya ia tak pernah membicarakan tentang ilmu pedang tangan kiri? Darimana orang she siau ini mempelajarinya? " sementara ia masih termenung, cahaya pedang tiba-tiba menyambar lagi dengan dahsyatnya, ternyata siau Ciu telah memburu datang sambil melancarkan bacokan kilat. "Hoa teji, lihat serangan" demikianlah ia membentak. "sungguh cepat dan lihay ilmu pedangnya " puji Hoa In-Liong dalam hati, kali ini ia tak berani berayal lagi, cepat tubuhnya metejit dan menyelinpap kebelakang tubuh siau Ciu, setelah itu sambil tertawa nyaring katanya: "Haaahh haaahh haaaahh main golok main pedang hanya akan mengakibatkan retaknya hubungan persaudaraan, memandang diatas wajah nona Wan, asal siau-heng bersedia untuk menerangkan mengapa kau curi kudaku itu, kita boleh berjabatan tangan sambil berdamai" "Keparat siapa yang kesudian berjabatan tangan sambil berdamai dengan engkau?" teriak siau ciu marah.

129

Pedangnya dicutar mengikuti gerakan tubuhnya sekali lagi dia menyerang dengan gencar. "sekalipun kau tak berani mencabut pedangmu aku sama juga bisa membinasakan dirimu, sampai waktunya jangan kausalahkan kalau aku bertindak keji lagi" kembali dia berseru. serangan demi serangan dilancarkan makin gencar dan kuat, semuanya mendepak Hoa In-Liong habis-habisan, tampaknya sebelum pemuda lawannya itu berhasil dibasmi, ia tidak merasa puas. Hoa In-liong sendiri sambil berkelit kesana ke mari, pikirnya dalam hati: " orang ini berulang kali tak mau mengakui bahwa dialah yang mencuri kudaku, sebaliknya selalu berusaha untuk membereskan nyawaku, tampaknya orang inilah ketua regu dari perkumpulan Hian-beng-kau yang sedang melaksanakan tugas perintah padahal sekarang aku butuh untuk menyediki duduk perkara yang sebenarnya serta mencari tahu siapa pembunuh sebenarnya, bila tidak ku demontrasikan kelihayanku, niscaya usahaku ini akan sia-sia belaka" Karena berpikir demikian, ia lantas mengambil keputusan dalam hati, lengan kanannya diterobos keluar untuk mencabut keluar pedangnya, kemudian sreet sreet sreet secara beruntun dia lepaskan tiga buah serangan berantai untuk membendung ancaman siau ciu. "saudara " bentaknya ketus, "kalau engkau masih saja tidak tahu dirijangan salahkan kalau aku Hoa-loji akan suruh kau merasakan kelihayanku kemudian baru akan kulihat apa yang bisa kau katakan lagi" Gaya serangan itu demikian rapat dan penuhnya seakanakan

hendak menyelimuti seluruh jagad yang ada dihadapannya, begitu dimainkan terasalah angin pedang mendesis, suara guntur dan hembusan angin puyuh menyertai setiap gerakan anak muda itu. Ilmu pedang dari siau ciu aneh, sakti dan luar biasa, tapi setelah berhadapan dengan jurus serangan yang begitu

130

bahsyat dari musuhnya, seketika terasalah suatu perbedaan yang menyolok.

Tiga jurus kemudian, Hoa In-liong menghentikan gerak tubuhnya lalu membentak nyaring: "Hayo bicara Kau mendapat perintah dari siapa untuk membunuh suma siokya ku?"

Tatkala serangan mendadak terbandung semua, dalam sangkaan siu Ciu hal ini disebabkan ia kurang waspada. malu dan gusar langsung berkecamuk dalam dadanya, dia putar senjatanya dan melepaskan sebuah tusukan lagi keulu hati lawannya dengan jurus hek hong-tou-sin (harimau hitam mencuri hati).

"Apa itu perintah tidak perintah, yang diketahui sauyamu hanyalah bagaimana caranya untuk mencabut jiwamu" bentaknya.

"Traang " Hoa In-Liong menangkis dengan pedangnya sehingga berbunyi nyaring, begitu ia punahkan datangnya ancaman tersebut, segera ujarinya sambil mendengus:

"Hmm Tampaknya sebelum kuberi sedikit pelajaran kepadamu, kau tak akan mengakuinya dengan terus terang" Dalam bentrokan itu, Siau- Ciu merasakan pergelangan tangannya bergetar keras dan hampir saja pedangnya tak sanggup digenggam. Meski hatinya terkejut tapi api cemburu yang berkobar dalam hatinya mengalahkan segala-galanya, tanpa berpikir panjang hawa murninya kembali disalurkan kedalam senjatanya.

"Tak ada gunanya bersilat lidah, kalau memang ampuh, sambut dulu tiga buah seranganku ini." bentaknya. Tapi sebelum ucapannya selesai diutarakan keluar Hoa- In-Liong telah menyambung dengan suara dalam:

"Baik Dalam tiga gebrakan, aku akan memaksa kau untuk melepaskan pedangmu itu"

Berbareng dengan selesainya ucapan tersebut, tubuh berikut pedangnya menerjang kemuka dan sekejap kemudian sudah terjerumus dalam lingkaran cahaya pedang Siau Ciu.

131

Dalam permainan silat orang memang tak bisa berpura pura, maka berbareng dengan selesainya ucapan itu, terjadilah tiga kali benturan pedang yang amat nyaring, disusul kemudian serentetan cahaya putih meluncur keangkasa kemudian meluncur kearah sebatang pohon besar enam tujuh kaki dari arena pertarungan, ketika menancap diatas dahan, gagang pedangnya masih bergetar keras tiada hentinya.

selesai memukul rontok senjata musuh, Hoa In liong masukkan kembali pedangnya kedalam sarung kemudian sambil memandang siau Ciu yang mundur dengan ketakutan, ujarinya tawa:

"Bagaimana? Apakah engkau masih ingin berkeras kepala terus??"

siau Ciu terbelalak dengan mata lebar, dadanya turun naik dengan tiada beraturan, dapat diketahui bahwa ia merasa kaget bercampur gusar, sukar dilukiskan perasaan hatiaya

waktu itu.

Hoa In-liong mendengus dingin, kembali ujarnya:

"Terus terang kukatakan kepada diri siau-heng bahwa aku Hoa-loji telah mendapat perintah dari ayahku untuk menyelidiki peristiwa yang menimpa keluarga suma hingga jadi terang, dan sampai sekarang engkaulah titik terang yang berhasil kutemukan, mustahil aku Hoa teji bersedia untuk melepaskan engkau dengan begitu saja, maka jika engkau cerdik dan pandai melihat gelagat, lebih baik berbicaralah terus terang, kalau tidak. ..Hmm Hm Kendatipun aku berhati was, akupun mempunyai kemampuan untuk melakukan penyiksaan dengan ilmu Ngo-im-soh-hun (panca hawa dingin pembetot sukma) serta Ban-gi-coan.sim (selaksa semut menerobos Hati) yang akhirnya toh bisa memaksa kau untuk menjawab sejujurnya.... bagaimana? Kau lebih mendengarkan anjuranku atukah tetap bersikeras?" siau Ciu memutar seпасang biji matanya, kemudian menjengek dengan nada dingin.

132

"Heeehh...heeehhh heeehh.... sudah lama kudengar keluarga Hoa dari bukit Im-tiong-san berbudi luhur, berjiwa besar dan berpibadi seorang ksatria, tapi setelah bertemu hari ini, aku jadi ketawa dan benar-benar kectawa sekali...."

"Eeeh hati-hati kalau berbicara" tukas Hoa In liong memperingatkan, "jangan sembarangan ngomong sehingga tidak akan sampai tersambar petir, Kalau sampai terjadi begitu, itu namanya mencari penyakit buat diri sendiri.." siau Ciu mendengus dingin.

" Hoa jiya, apakah kau hendak mengandalkan ilmu silatmu yang tinggi untuk memaksa orang agar menuruti nasehatmu itu?" Mula-mula Hoa In-Liong agak tertegun, menyusul kemudian ia tertawa terbahak-bahak.

"Haaaahhh haaaahh.....haaaahh.... benar-benar selembat mulut yang tajam" serunya "tapi sayang siau-heng telah salah menilai atas diriku. Ketahuilah bahwa Hoa teji berbeda dengan orang lain, menghadapi urusan apapun aku lebih menitik beratkan pada suksesnya tujuan yang harus dicapai daripada segala persoalan yang tetek bengek. mau menilai aku jujur boleh saja, mau menilai aku tak tahu diri juga silahkan, aku tak akan ambil peduli apalagi memikirkan dihati, mengerti saudara siau?"

TerCepat juga perasaan hati siau Ciu setelah mendengar perkataan itu, tapi dia terhitung seorang pemuda yang berjiwa panas juga, tentu saja tak sudi menyerah begitu saja, maka setelah berhenti sebentar sahutnya ketus:

"Aku sudah mengerti, dan soal membegal kuda maupun membunuh orang sauya sama sekali tidak tahu"

"Benar?" teriak Hoa In-Liong terperanjat, sinar tajam memancar keluar dari matanya.

Tiba-tiba siau- Ciu menengadahkan lalu mendengus

"Hmm Akupun ingin memberitahukan kepada Hoa-heng, meski aku orang she-siau tidak mempunyai asal usul yang tersohor, tidak memiliki ilmu silat yang menggetarkan sukma,

133

tapi aku mempunyai sifat yang angkuh, apa yang kuucapkan tak pernah diputar balikkan dari kenyataan."

"Haaaah haaaah haaaah.....bagus, bagus sekali" Hoa In liong terbahak-bahak, "lunak tidak diterima, keras tak ditakuti, kau memang laki-laki sejati, Nah Berhati-hatilah.." sebagai keturunan manusia, dalam darah yang mengalir

dalam tubuh Hoa In-liong terdapat kejujuran dan kepolosan Hoa-thian Hong, namun terdapat pula kekejaman serta kecerdikan Pek Kun-gi, seringkali perbuatan yang akan dilakukan olehnya menyimpang dari keadaan yang berlaku pada umumnya.

Pada saat itu lengan kanan nya sudah diangkat, jari tangannya seperti tombak yang keras ditunjukkan kedepan sementara tubuhnya selangkah demi selangkah maju mendekati tubuh siau- Ciu.

Gaya serangan dari jari tangannya yang kaku seperti tombak itu aneh dan tidak umum, jari telunjuknya diluruskan kedepan sementara jari tengahnya ditekuk keadaan ini aneh sekali.

Pada hakekatnya inilah jurus pembukaan dari ilmu Ci yu-jitciat (tujuh kupasan dari Ci-yu), ketika Hoa-Thian-hong baru mempelajarinya belum lama tempo- hari, dengan kepandaian tersebut ia bisa membuat Yan-san-it-koay dari perkumpulan Hong-im-hwee yang amat tangguh itu pontang-panting tak karuan (untuk mengetahui cerita ini silahkan membaca : Bara-Maharani) .

Maka ketika dipraktekkan oleh Hoa- In-Liong sekarang, segera terlihatlah betapa kacau dan banyak raganya tipu muslihat dibalik serangan tersebut. Tampaknya siau- Ciu tak akan lolos dari serangan maut tersebut. Tiba-tiba terdengar Wan-Hong-giok berteriak dengan suara gemetar. "Pek-Khi, Pek hey, tahan Tahan Jangan kau lancarkan serangan itu" sesosok bayangan merah dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat telah menerjang maju kedepan Hoa- In-Liong sebara menarik kembali serangannya, dan sekali sambar ia telah merangkul bayangan merah itu kedalam

134

pelukannya. "Ada apa?" tegurnya, "perkataan apalagi yang hendak kau ucapkan keluar?"

Wai- Hong- giok tidak menjawab pertanyaan itu sambil meronta untuk melepaskan diri dari rangkulan orang, ia berpaling dan serunya dengan gelisah.

"Siau suheng, katakanlah terus terang, apa gunanya kau pikul dosa bagi kepentingan orang lain."

Penonton biasanya lebih jelas daripada pelakunya, demikian pula halnya dengan Wan-Hong-giok oleh karena pertama ia terdesak oleh hubungannya sesama perguruan, ketika menyaksikan sikap Hoa In-liong yang aneh dan ilmu silatnya yang tinggi itu, jika serangan tersebut dilancarkan siau-Ciu benar-benar akan menderita siksaan besar. Kedua mungkin juga nona ini mengetahui lebih jelas duduknya persoalan, dan ia merasa tak ada gunanya "memikul dosa demi kepentingan orang lain", ini berarti pula bahwa dibalik ke semuanya itu masih terdapat hal-hal yang tidak beres. Ketika mendengar ucapan itu, Hoa- In-Liong segera jadi curiga, dengan tatapan mata setajam sembilu dia mengawasi siau- Ciu tanpa berkedip. ia sedang menantikan jawabannya. Apa mau dikata siau- Ciu mempunyai rasa cemburu yang sangat besar, kunci terpenting dalam masalah ini terletak pada Wan- Hong- giok seorang. Andaikata nona itu tidak buru-buru menubruk ke depan sehingga dirangkul Hoa-In-Liong kedalam pelukannya, mungkin perubahan yang terjadi agak lebih sederhana.

Tapi sekarang, setelah Wan- Hong giok terjatuh dalam pelukan mesra laki-laki lain, hawa cemburu yang terkobar dihati siau- Ciu semakin menebal, dan sikapnya pun jauh diluar dugaan pula.

siau- Ciu berparas tampan dan menarik. diapun berpandangan picik, terlampau menuruti emosi. Meski asal usul dari ilmu pedang tangan kirinya merupakan suatu tekateki, namun yang pasti ilmu silatnya terhitung kelas satu dalam dunia persilatan.

135

Dia adalah saudara seperguruan dengan wan Hong-giok dan boleh dibilang sepasang sejoli yang amat cocok. sayang wan Hong-giok tidak tertarik oleh suhengnya ini dan setiap kali justru berusaha untuk menghindari kejaran dari kakak seperguruannya ini.

Untuk kegiatannya itu, siau- Ciu merasa sangat penasaran, apalagi sekarang setelah dilihatnya Hoa- In-Liong berparas tampan, asal usulnya populer dan ilmu silatnya lebih tinggi ditambah pula sumoaynya tidak menolak waktu dirangkul, sebagai seorang pemuda yang berpandangan picik, tentu saja keadaan ini tak dapat diterima dengan begitu saja olehnya. Meski demikian sebagai orang yang berpikiran panjang dan mempunyai banyak tipu muslihat, tak sudi ia utarakan ketidak senangannya itu dengan jelas, otaknya berputar kemudian ujarnya dengan dingin "sumoay, ku suruh aku mengatakan apa?"

"supek telah berusia lanjut, dihari-hari biasa beliau selalu melarang suheng untuk jauh meninggalkannya, tapi kali ini demi siau- moay kau telah melanggar perintah guru dan mengejar ke daratan Tionggoan, aku tahu bahwa engkau tidak mempunyai sangkut pautnya dengan peristiwa berdarah yang menimpa keluarga suma...."

"Jadi sumoay sudah tahu perasaan hatiku?" seru siau Ciu dengan suara hambar.

"Tentu saja su-moay tahu" sahut Wan Hong-giok dengan kening dikerutkan, "tapi....tapi...."

"Hmm Kalau sumoay sudah tahu itu lebih baik lagi, mari kita pulang kerumah"

Wan Hong-giok tidak segera menjawab, dia melirik sekejap kearah Hoa In-liong, ketika dilihat nya pemuda itu sedang mengawasi siau Ciu tanpa berkedip. ia lantas mengira bahwa pemuda itu sedang mengawasi gerak-gerik kakak seperguruannya. Dengan hati yang amat gelisah segera katanya:

"Tidak bisa Kita tak boleh pulang dengan begitu saja, Hoa kongcu menaruh kesalahan paham terhadap suheng, ia

136

mengira kau mencuri kudanya dan membinasakan pula suma siok-nya, maka sudah sepantas nya jika suheng memberi penjelasan, kepadanya agar perselisihan dapat dihindari, selain menghilangkan kesalahan paham tersebut kitapun tak akan mengganggu usaha Hoa kongcu untuk menyelidiki pembunuh yang sebenarnya."

Maksud nona itu dengan perkataannya ini antara lain kesatu, ia memberi kisikan kepada Hoa In liong bahwa apa yang telah terjadi hanya suatu ke salah pahaman, kedua diapun hendak menghilangkan bibit bencana bagi siau Ciu. Bagi Hoa In-liong yang berpikiran lebih luas, tentu saja maksud tersebut dapat diterima olehnya berbeda dengan siau Ciu, ia sudah terpengaruh oleh nafsu cemburu, arti diri katakata itu justru di maksudkan sebaliknya. Diam-diam ia mendengus dingin, pikirnya:

"Bagus Rupanya kalian sudah seia sekata, sampai dalam pembicaraanpun saling membelai. Hmmm sekalipun aku siau

Ciu tak berhasil mendapatkan kau, jangan harap kaupun bisa mendapatkan bocah keparat she-Hoa itu, tunggu saja tanggal mainnya"

Meski dalam hati kecilnya sudah timbul niat jahat, perasaan tersebut tidak dicerminkan diatas wajahnya, malahan sambil berlagak apa boleh buat ia-berkata: "Aaaah baiklah, mari kita berjabat tangan dan damai saja"

sambil merangkap tangannya, dia lalu menjura kearah Hoa In-liong dari tempat kejauhan.

Hoa In-Liong sendiripun dari pembicaraan tersebut dapat menarik kesimpulan bahwa siau Ciu baru datang kedaratan Tionggoan, itu berarti bahwa ia tak mungkin ada sangkut pautnya dengan peristiwa berdarah yang menimpa keluarga suma, ia pun lantas menduga bahwa dirinya memang sudah menaruh rasa salah paham, siapa tahu kalau kuda Liong-ji nya bisa terjatuh ketangannya lantaran sebab-sebab lain??

Kendatipun dia binal dan tak tingkah lakunya, tapi kegagahan serta kebesaran jiwa keluarga Hoa menurun pula dalam darahnya.

137

Karena berpendapat demikian, dan lagi siau Ciu sudah memberi hormat dan bersedia berjabat tangan untuk damai, dengan langkah lebar dia lantas menyongsong pemuda tersebut.

"Haah...haaaaah haaaahhh,...,bagus bagus bagus Mari kita berjabat tangan untuk damai" katanya sambil tertawa tergelak, "asal siau-heng bersedia untuk menuturkan hal ikhwal waktu mendapatkan kuda ini, siaute segera akan mengakhiri persoalan hampai disini saja, apalagi kalau aku bisa menemukan jejak musuhku dari pembicaraan tersebut, siaute akan lebih-lebih merasa berterima kasih lagi." seraya berkata ia lantas mengulur tangan kanannya dan siap menggenggam tangan siau- Ciu.

sekilas senyum licik menghiasi ujung bibir siau ciu, katanya pula dengan berlagak pilon:

"Benarkah engkau akan menyudahi persoalan ini sampai disini saja, bila kuterangkan kisah yang sebenarnya?" Diapun menjulurkan tangannya untuk menyambut telapak tangan lawannya. Ketika dua tangan saling bertemu, Hoa Inliong manggut-manggut berulang kali.

"Tentu saja, tentu saja siau-te sudah salah menuduh, harap siau-heng bersedia memaafkan "

Belum habis ucapan tersebut diutarakan, tiba-tiba terdengar wan Hong-giok menjerit lengking. "Hei...hati-hati..." Menyusul teriakan tersebut, bayangan saling menggumul dan salah seorang diantaranya melancarkan sebuah tendangan yang mengakibatkan orang yang lain mencepat jauh kebelakang.

"Sungguh keji perbuatanmu." teriakan keras- menggema diangkasa.

Wan Hong-giok sangat terkejut, sambil menjerit buru-buru dia lari maju ke depan.

"siau-ciu memang berhati busuk. rupanya pada jari tengah tangan kanannya mengenakan sebuah cincin yang besar, ruang tengah dari cincinnya itu kosong dan bersembunyi jarum beracun.

138

Ketika saling berjabat tangan tadi, diam-diam ia telah memencet tombol rahasianya siap membidikkan jarum-jarum mautnya.

Hoa In-liong sama sekali tak menduga sampai kesitu, maka ketika tangan mereka saling berjabatan tangan mendadak tangan kirinya diangkat menyodok iga kanan musuhnya sementara jarum maut itu dibidikkan keluar. sebenarnya menurut keadaan pada waktu itu, semestinya tiada kesempatan bagi Hoa In-liong untuk meloloskan diri, apa mau dikata perhitungan manusia tak menangkan perhitungan langit, Wan Hong-giok segera menyadari kelicikan suheng nya dan Hoa In-liong pun cekatan dan amat cerdas sekali. Begitu mendengar jeritan, cepat ia memburu maju kedepan, tubuhnya membungkuk dan telapak tangan kanannya ditekan ke bawah, sementara kaki kanannya tibatiba diangkat keatas dan menendang tubuh siau-ciu keraskeras. Dldalam serangannya itu, ia lancarkan dalam keadaan gusar dan bertenaga besar, Iagipula tepat menghajar iga sebelah kirinya, seketika itu juga tubuh siau- ciu mencelat ke tengah udara tulang igaanya patah dua biji, isi perutnya menderita luka parah dan tak bisa dicegah lagi sambil muntah darah tubuhnya roboh terjengkang diatas tanah dan tak mampu bangkit berdiri lagi. Hoa In-Liong masih penasaran, begitu berhasil menendang musuhnya sampai mencelat dia segera melompat kedepan, dia siap memburu maju lebih jauh... Untunglah Wan Hong-giok segera memburu ke depan, dia menangkap lengannya, ia berteriak dengan perasaan ngeri: "Hoa kongcu, tunggu sebentar" " orang ini terlalu keji dan licik sekali hatinya Hoa teji tak dapat mengampuni jiwanya" teriak Hoa in-liong dengan amarah yang meluap-luap. "Tapi yang penting periksa dulu apakah engkau sudah terkena jarum beracunnya?" kata Wan Hong-giok dengan gelisah, " ketahuilah bahwa racun yang terdapat diujung

139

jarum itu sangat jahat dan tak ada obat penawarnya, bila sampai bertemu dengan darah maka jiwamu akan terancam mara bahaya." Hoa In-liong mendengus dingin. "Hmmm Aku Hoa teji tidak mempan diracuni, apalagi jarum beracun macam itu, tak mungkin bisa mengapa-apakan diriku...." Lengan kanannya segera digetarkan siap melepaskan diri dari cengkeraman wan Hong-giok, apa mau dikata baru saja lengan kanannya digerakkan, ia segera merasakan sikutnya sudah kesemutan dan kaku, lengan itu tak kuat rasanya untuk digerakkan kembali. Waktu melancarkan sergapan tadi, Siau Ciu menyerang dari jarak yang sangat dekat, kendatipun Hoa In-liong cukup cekatan dan tubuhnya terlindung oleh kaus kutang pelindung badan, namun jarum lembut seperti bulu kerbau yang jumlahnya mencapai dua tiga puluh biting itu sukar di hindari keseluruhannya, tanpa dirasakan olehnya bahwa ada empatlima batang diantaranya sudah menancap dibagian sikutnya. Wan Hong-giok cukup memahami kelihayan dari racun jarum itu, ketika dilihatnya paras muka Hoa In-liong agak berubah, ia jadi terperanjat dan buru-buru serunya. "Bagaimana? Apakah lengan kananmu sudah tak dapat digerakan lagi?" Tiba-tiba Siau ciu tertawa seram, lalu ujaranya pula dengan suara yang mengerikan: "Sumoay, racun jarum perguruan kita amat lihay dan siapa yang terkena tak mungkin bisa ditolong lagi, tunggu saja disitu untuk mengurus layon Hoa loji" Dengan sempoyongan dia

bangkit berdiri lalu kabur dari situ menuju ke arah utara. Ketika mendengar seruan tersebut, Wan Hong giok berpaling, ia saksikan paras muka Siau ciu pucat pias seperti mayat, noda darah membasahi dadanya, tak kuasa lagi ia bangkit dan menyusul dari belakangnya. "Suheng...Siau suheng... tunggulah aku" teriaknya keras- keras. Tapi baru lari sejauh dua kaki. tiba-tiba ia berhenti dan berpaling, teriaknya pula: "Hoa kongcu, lenganmu...."

140

Sebelum kata-katanya sempit diutarakan keluar air mata bagaikan layang-layang putus benang nya sudah mengucur ia menangis terisak.

Kasihannya memang Wan Hong- giok. posisinya saat itu boleh dibilang serba salah, disatu pihak Siau ciu adalah kakak seperguruannya, dilain pihak Hoa In-liong adalah pemuda idaman hatinya, dan sekarang kedua belah pihak sama-sama terluka, ia jadi bingung dan apa yang harus dilakukan, menolong kakak seperguruannya atautkah menolong pemuda pujaan hatinya.

Hoa In-liong segera menghela napas panjang setelah melihat nona itu menangis terisak. katanya sambil mengulapkan tangan:

"Pergilah suhengmu menderita luka parah yang cukup parah, pergi dan rawatlah dia."

"Dan kau...." bisik Wan Hong-giok sambil menahan isak tangisnya. Hoa In-liong tertawa tawa.

"Aaah... racun jarum itu tak seberapa hebat, tak nanti bisa mencelakai jiwaku" katanya.

Tapi Wan Hong-giok masih juga menangis tersedu.

"Jarum beracun itu terbuat dari sembilan buah racun lebah ditambah tujuh jenis tumbuh-tumbuhan berbisa, bila terkena darah maka tubuh manusia yang terkena akan segera mencair"

"Haaahh..., haaahhh, ... haaahh.... kalau bisa mencair tubuhku telah mencair sedari tadi. Pergilah Kalau tidak berangkat mulai sekarang, kau akan gagal untuk menyusul dia lagi" Wan Hong-giok kembali tertegun, dia menatap wajah anak muda itu tajam-tajam, ditemuinya senyum manis masih menghiasi wajah, kecuali lengan kanannya agak lumpuh, diatas paras mukanya tidak ditemukan gejala lain yang mencurigakan.

Menyaksikan kesemuanya itu ia jadi setengah percaya setengah tidak. akhirnya rasa kuatirnya terhadap siau Ciu mengalahkan segala galanya, maka bisiknya dengan lirih:

141

"Kalau begitu, baik-baiklah menjaga diri" Hoa In-liong ulapkan tangannya berulang kali.

"Aku bisa menjaga diriku sendiri, justru kaulah yang harus bersikap mesra terhadap suhengmu"" katanya sambil tertawa. Rasa murung dan sedih terpancar keluar dari balik tatapan mata Wan Hong-giok, bibirnya bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi akhirnya maksud itu dibatalkan, mendadak ia putar badan dan berlalu dari tempat.

"Nona Wan" tiba-tiba Hoa In liong memanggil lagi.

Wan Hong-giok segera berhenti dan berpaling. "Ada apa?" tanyanya lirih.

"suhengmu telah lupa membawa pergi pedang puskanya, bawakan pedang itu untuknya .

Wan Hong-giok menghela nafas sedih, ia berjalan kebawah pohon besar itu dan mencabut pedang mustika tersebut,

setelah memandang sekejap kea-rah Hoa In- liong dengan tatapan mesrah, dia baru melanjutkan pengejarannya menuju kearah mana siau- ciu melenyapkan diri saat itu tengah hari telah menjelang tiba, sang surya memincarkan sinarnya dari tengah tengah awang-awang. Memandang bayangan punggung Wan- Hong giok yang lenyap ditempat kejauhan, Hoa- In- liong merasakan hatinya sedih dan murung, tak kuasa lagi dia bersenandung: "Yang laki cinta apa daya yang perempuan tak tertawa: sedih dan murung hatiku menyaksikan kesemua nya ini.... Bila hati telah bersatu padu, biar mati-mati dengan hati yang tenang" Akhirnya ia menghela napas panjang, setelah gelengkan kepalanya, memeriksa lengan kanannya, perlahan-lahan anak muda itu naik kepunggungan kuda Liong-ji dan kembali ke kota Lok yang.

BAB 5

142

KETIKA tiba kembali di kota Loksyang, tengah hari sudah menjelang tiba, saat itu adalah waktu orang bersantap siang, banyak sekali orang yang berlalu lalang masuk keluar dari rumah makan, suasana ramai sekali.

Ketika sang pelayan menyaksikan Hoa- In- liong telah kembali, buru-buru maju menyongsongnya, sambil menerima tali les kuda ia berkata.

"Kongcu, kapan kau meninggalkan rumah penginapan?"

Ketika tidak melihat kongcuya bangun kami tak berani mengganggunya, kemudian ketika menemukan kudanya sudah tiada, kami membuka kamar tidur kongcu-ya, semua orang merasa lebih tercengang lagi setelah dilihatnya tempat tidur masih teratur rapi dan buntalan masih ada disana."

Hoa- In- liong sedang murung dan kesal, ia tidak berniat untuk menjawab, setelah mendengus ia turun dari kudanya dan langsung masuk ke dalam rumah penginapan.

Pelayan itu menyerahkan kuda yang diterimanya itu kepada orang lain, kemudian mengejar kedepan, katanya lagi:

"Dikota ini banyak terdapat gadis-gadis cantik jelita yang menjual diri untuk mencari sesuap nasi, meski paras mereka cantik jelita tapi selalu menganggap tingkatannya rendah, kalau aku tahu bila kongcu-ya suka dengan hal ini, cukup kau memberitahukan kepadaku, aku cu siau-cit pasti...."

Rupanya pelayan itu mengira kalau Hoa In-liong semalam tidak pulang ke rumah penginapan karena sedang menghibur diri dirumah pelacuran, maka ia hendak menggunakan kesempatan tersebut untuk mencari keuntungan pribadi. Apa mau di kata baru saja berbicara sampai ke situ, mendadak dia temukan pakaian yang dikenakan tamunya tidak teratur dan lagi bagian dada serta punggungnya telah robek -Ini menyebabkan dia jadi tertegun.

segera tanyanya lagi dengan wajah keheranan:

"Eeeh....Kongcu-ya, kenapa keadaanmu sangat mengenaskan ? Apa yang telah terjadi??"

Hoa In-liong jadi amat jemu dengan sikap pelayan ini, dengan agak mendongkol bentaknya:

143

"Aaah, kamu cerewet amat" Kemudian setelah berhenti sebentar, tanyanya pula: "Apakah kemarin malam ada orang mencari aku?"

Mula-mula pelayan itu agak tertegun karena di bentak, menyusul kemudian sambil membungkukkan badannya ia

menyahun: "oooh... tidak ada, tidak ada...."

"Kalau begitu, kau tak usah cerewet lagi, sana siapkan santapan bagiku dan antar ke dalam kamar"

Pelayan itu tak berani banyak bicara lagi, dia mengiakan berulang kali lalu mengundurkan diri dari sana.

Setelah membersihkan badan, seorang diri Hoa Tn- liong bersantap dalam kamarnya, sambil bersantap tanpa terasa dia membayangkan kembali pengalaman yang ditemuinya semalam.

Pertama-tama ia membayangkan kembali diri nyonya Yu, paras muka nyonya tersebut memang cantik dan ilmu silatnya biasa-biasa saja, ia menyebut dirinya sebagai gundik Suma Tian-cing, ditinjau dari pengetahuannya tentang gerak-gerik tingkah laku serta kebiasaan SUMa Jin, rasanya soal ini tak perlu dicurigakan lagi.

Tapi secara diam-diam ia telah menyergap dirinya, kemudian menyediakan pula obat racun yang disembunyikan di dalam peti mati, dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa nyonya itu memang sengaja telah disusupkan oleh pembunuhnya untuk melaksanakan tugas tersebut.

Suma Tiang- cing bergelar Kiu-mia-kiam-khek (jago pedang berjiwa sembilan), bukan saja ilmu silatnya lihay, pengetahuan maupun pengalamannya luar biasa luasnya, tipu muslihatnya macam apapun sulit untuk mengelabui ketajaman matanya, tapi nyonya Yu sudah bertahun-tahun lamanya menyelip dalam keluarganya, namun ia tak berhasil mengetahui rahasia tersebut, dari sini dapat diketahui pula bahwa semua rencana itu disusun oleh sang pembunuh dengan sempurna sekali.

" Nyonya Yu ku memang menakutkan sekali, agaknya sudah lama sekali Si pembunuh itu menentukan dan memerintahkan untuk menyusup kedalam keluarga SumaTiraikasih
Website <http://kangzusi.com/>

144

siok-ya, kalau bukan seorang manusia yang berhati teguh dan berwatak jahat, tak mungkin pembunuh itu dapat menyusun rencana jangka panjangnya sesempurna ini"

Berpikir sampai disitu, tanpa terasa lagi keringat dingin membasahi seluruh badan Hoa- In- liong, ia merasa jantungnya berdebar keras, dan pemuda ini semakin sadar bahwa rintangan-rintangan yang bakal ditemuinya akan semakin banyak. bukan suatu pekerjaan yang gampang baginya untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Sekalipun tidak gampang untuk diselesaikan lantas bagaimana? Suma Tiang- cing adalah saudara angkat dari kakeknya Hoa-Goan-siu, hubungan mereka lebih akrab dari pada saudara kandung sekali, sebagai keturunan dari keluarga kenamaan sekalipun tak ada perintah dari ayah atau neneknya Hoa-loji harus menyelesaikan juga tugas itu sebisa mungkin. Dia angkat cawan dan menghabiskan isinya, kemudian berpikir lebih jauh, kali ini ia terbayang kembali akan diri nona baju hitam beserta pembantunya yang misterius.

Menurut pengakuan nona berbaju hitam, orang yang membunuh Suma siok-ya nya adalah seorang pemuda dari marga Ciu, orang itu hanya seorang kepala regu perkumpulan Hian-beng-kau yang tak ada artinya, sedangkan nyonya Yu dikatakan sebagai anak buah Ciu kongcu itu, setelah dipikir beberapa saat anak muda ini pun merasa bahwa kejadian ini janggal dan tak masuk di akal.

Pertama: orang she- Ciu itu disebut kongcu, itu berarti bahwa usianya tidak terlampau besar, kalau dibilang jauh beberapa tahun berselang Ciu kongcu telah mengutus nyonya Yu untuk menyusup ke samping suma Tiang- cing, maka hal

ini rasanya tak mungkin terjadi.

Kedua: Ketika akan meninggalkan rumah, ayah dan neneknya telah menyatakan rasa curiganya terhadap Giokteng hujin yang ada kemungkinan merupakan otak dari pembunuhan berdarah itu.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, diapun lantas berpikir:

145

Jangan-jangan pemimpin perkumpulan Hian-beng-kau adalah Giok-teng hujin dan nyonya Yu diutus Giok-teng hujin untuk melaksanakan pembunuhan tersebut dan Ciu Kongcu paling banter hanya bertugas untuk mengawasi pelaksanaan dari pembunuhan itu, siapa tahu memang begitulah jalannya peristiwa?

Ia dapat menduga sampai kesitu karena tiba-tiba pemuda itu teringat kembali akan Hek-ji si kucing hitam yang dipelihara nyonya Yu.

Menurut apa yang diketahui olehnya, Suma Siok-ya nya suami istrinya terbunuh ketika tertidur nyenyak. pada tenggorokan mereka terdapat bekas luka seperti digigit oleh sejenis binatang.

Meskipun Hek-ji cuma seekor kucing hitam, tapi cakar dan giginya runcing dan tajam, gerak geriknya secepat angin dan pandai sekali bertempur, ditinjau dari majikannya yakni nyonya Yu adalah mata-mata yang diutus sang pembunuh untuk menyusup kedalam keluarga Suma, maka dapatlah diduga bahwa Hek-ji itulah pelaksana pembunuhan, sedangkan nyonya Yu adalah pemilik dari binatang pelaksana pembunuhan tersebut.

Sekarang diapun sudah tahu kalau Ciu Kongcu masih dikota Lok-yang, maka setelah berpikir beberapa waktu ia merasa bahwa tindakan yang harus dilaksanakan sekarang adalah mencari Ciu Kongcu seriu menyelidiki siapa gerangan "otak" dari pembunuhan itu

Kendati begitu, ia tidak segera melaksanakannya, malahan sambil bertopang dagu anak muda itu melamun lebih jauh.

Sebagai keturunan keluarga Hoa, Hoa-In-liong memang gagah dan berjiwa ksatria, tapi sifatnya yang romantis membuat pemuda ini tak boleh bertemu dengan perempuan cantik.

Tiba-tiba ia teringat kembali akan sikap si nona baju hitam yang bersembunyi dalam ruang sembahyangan, dari gerak geriknya nona itu tampaknya sedang menyelidiki rahasia perkumpulan Hian-beng-kau, dan ia merasa orang itu

146

mempunyai hubungan yang erat dengan dirinya, ia masih ingat pula dengan perkataan dari Si Nio: Jika kita bunuh bocah keparat ini, maka keselamatan loya akan tertolong."

Ditinjau dari sini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keselamatan ayah dari nona baju hitam itu terancam bahaya, dan nasibnya cukup memilukan hati.

Sebagai seorang pemuda yang cerdas, hanya menganalisa sebentar saja dia lantas mengetahui bahwa nona baju hitam itu bukannya tanpa alasan tertentu ketika memberi keterangan kepadanya.

Nona baju hitam itu pernah berkata begini. "Menurut perasaan siao-li, dunia persilatan sedang menuju perubahan yang amat besar, kematiannya ma Tiang-cing tak lebih hanya korban penasaran pertama yang harus ditanggung demi kepentingan orang lain"

sekarang kalau dicocokkan kembali dengan pesan dari ibunya, maka rasanya persoalan ini ada kemiripannya meskipun berlawanan waktunya.

Diapun teringat kembali dengan perbuatan si- Nio yang akan meracuni dirinya serta mencabutjiwanya, dari masalah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa nona baju hitam dan pembantunya di tekan oleh seseorang untuk melakukan pembunuhan tersebut, dan korbannya bukan dia seorang melainkan setiap anggota keluarga Hoa.

Atau tegasnya ayah dari nona baju hitam ini di sekap orang, bahkan kemungkinan besar jiwanya terancam, dan mereka berdua dipaksa untuk memusuhi dan membunuh anggota keluarga Hoa demi menyela matkanjiwa ayahnya itu. Hoa In liong telah memandang keterangan yang diberikan nona baju hitam itu sebagai suatu peringatan, maka serta merta diapun merasakan betapa seriusnya yang sedang dihadapi sebab jelas musuh dibalik tirai yang sedang dihadapinya sekarang adalah musuh tangguh yang khusus memusuhi keluarga Hoa.

Tercekat juga perasaan hatinya setelah menerapkan kesimpulan terakhir itu, pada mulanya dia ada niat untuk

147

kembali ke perkampungan Liok soat san-ceng untuk melaporkan kejadian ini kepada ayah dan neneknya, tapi ingatan lain segera melintas dalam benaknya:

" Nenek dan ayah telah menyerahkan tugas ini kepadaku, aku mana boleh pulang ke rumah sebelum berhasil menemukan jejak dari pembunuhnya. selama ini aku Hoa Yang dianggap seorang pemuda bergajul dalam pandangan orang rumah, kenapa tidak kumanfaatkan kesempatan yang sangat baik ini untuk membuktikan diri bahwa akupun bukan manusia tak berguna, siapa tahu kalau usahaku berhasil dan namaku ikut tersohor pula dalam pandangan orang lain?" Memang demikianlah watak seorang pemuda yang masih berjiwa panas, setelah mengambil ketetapan dihati. iapun tersenyum dan meneguk habis isi cawannya.

selesai bersantap ia kenakan jubah sutera yang halus, membawa pedang menggoyangkan kipas dan berjalan keluar dari kamarnya dengan langkah yang santai.

Dikatakan ia akan keluyuran sebenarnya tak cocok sebab pada saat ini ia berhasrat untuk keliling kota sambil berharap dapat berjumpa dengan Kong-cu she-ciu itu, dan lebih-lebih berharap dapat bertemu sekali lagi dengan nona berbaju hitam itu.

Tapi Nona berbaju hitam itu tak ada tempat tinggal yang tetap tidak diketahui pula nama-nya, sedang ciu kongcu belum pernah ditemui, bagaimana tampangnya juga tak diketahui olehnya. maka ingin berjumpa dengan mereka boleh diibaratkan mencari jarum didasar samudra, bukan suatu pekerjaan yang gampang.

sang surya telah condong kebarat malampun menjelang tiba, cahaya lampu telah menerangi seluruh kota, tapi tiada suatu hasilpun yang berhasil ditemukan.

Ketika dalam perjalanan kembali ke rumah penginapan, kebetulan ia lewat di jalan raya sebelah timur sewaktu lewat di depan pintu gerbang keluarga suma mendadak satu ingatan terlintas dalam benaknya, ia lantas berpikir:

148

"sudah beberapa hari suma siok-ya terbunuh, namun layonnya belum dikebumikan dan masih bersemayan dalam

ruang tengah, keadaan ini bukan saja dapat membuat tak tenang arwah siok ya bahkan bisa pula digunakan pihak lawan untuk menyiapkan jebakan dan memancing rekan-rekan sealiran masuk perangkap. Apa salahnya kalau ku singkirkan dahulu jenasanya mereka kesuatu tempat tertentu, kemudian baru kuundang kedatangan Jin kokoh untuk menyelenggarakan upacara penguburan? Aaai, aku harus mengambil keputusan cepat dan segera melaksanakannya" seandainya Hoa se toakonya yang menghadapi kejadian semacam ini, bagaimanapun juga ia tak akan berani mengambil keputusan secara sembarangan, tapi Hoa Yang alias In- liong tak kenal artinya adat istiadat, apa yang terpikir hanya soal cengli, dan apa yang telah melintas dalam benak nya segera dilaksanakan tanpa berpikir panjang lagi. Begitulah, setelah menengok kekiri kanan dan yakin kalau disekitar sana tak ada orang, ia lantas menjejakkan kakinya ke atas tanah dan melompati pagar pekarangan langsung menerobos masuk ke ruang tengah. Ia telah mempunyai rencana yang cukup masak malam itu juga akan dibawanya jenazah dari suma Tiang- cing suami istri ke rumah gubuk yang pernah dikunjunginya semalam. Ia merasa tempat itu aman dan cukup tersembunyi, kendati sudah terbakar tapi dengan semak belukar yang begitu tinggi mengitari sekelilingnya, tempat itu tak mudah menarik perhatian orang, dan jenazah sioksya nya ditempatkan disana untuk sementara waktu, maka orang tak akan menyangkanya. Siapa tahu ketika Hoa In-liong tiba dalam ruangan itu dan menengok ke dalam, apa yang ditemuinya hampir saja membuat pemuda itu menjerit keras matanya terbelalak karena tercengang bercampur heran untuk sesaat ia berdiri tertegun. Meskipun kain horden masih menghiasi ruangan seperti sedia kala, meja sembahyangan dengan lentera dan lilin masih

149

utuh, namun dua buah peti mati itu sendiri sudah lenyap tak berbekas. Padahal ia tahu jelas bahwa satu-satunya keturunan dari suma siok-ya nya berada jauh diperkampungan Liok-soat-sancung yang berada dibukit Im tiong-san, bila dikatakan ia telah mengebumikan jenazah kedua orang itu, boleh dibilang hal ini tak mungkin terjadi, tapi kenyataannya peti mati itu benarbenar sudah lenyap tak berbekas. Selang sesaat kemudian, Hoa in-liong mencibir kan bibirnya lalu mendengus dingin. "Hmm Permainan busuk macam beginipun disuguhkan kepada aku Hoa-loji, sungguh keterlaluan." Maksud musuh sudah jelas sekali, jelas mereka memang sengaja memindahkan peti mati itu agar dia jadi bingung dan kelabakan untuk mencarinya kembali. Hoa In liong menjengek sinis, walaupun dia tahu bahwa musuh sedang memasang jaring untuk menjebaknya, dilakukan juga pemeriksa yang seksama disekitar gedung bangunan itu. Tapi akhirnya anak muda itu merasa kecewa, orang-orang yang memasukkan peti mati itu telah bekerja teliti, kecuali barang yang kacau terdapat di sekitar meja sembahyang dan kedua belah sisi bekas tempat peti mati itu. boleh dibilang tiada tanda lain lagi yang berhasil ditemukan, hal ini semakin mengejutkan- hati Hoa In- liong. Haruslah diketahui ruang jenazah menempati ruangan tengah yang panjang dan lebarnya mencapai seluas lima kaki, karena sudah lama tak di kunjungi orang, debu yang

menempel diatas lantai tebal sekali, sebaliknya kedua peti mati itu hanya menempati tempat yang tak begitu luas, beratnya juga luar biasa, untuk memindahkan benda seperti itu bukan saja sangat repot bahkan tidak gampang. Tapi kenyataannya sekarang, bukan saja mereka dapat memindahkan peti-peti mati itu, malahan tidak meninggalkan bekas apa-apa, dari sini dapat lah diketahui bahwa orang-orang itu bukan saja amat cermat dan teliti, kekuatan mereka serta kelihayan ilmu meringankan tubuh mereka sudah

150

mencapai tingkatan yang luar biasa. Tapi siapakah orang itu???

Dengan hati tercekak bercampur kaget, Hoa In liong berpikiri

"seandainya peti mati itu masih berada disini, memang gampang untuk menjebak orang masuk perangkap. tapi apa maksud mereka membawa pergi peti-peti mati itu..."

Ia bukan seorang pemuda yang gegabah, juga bukan manusia pengecut yang bernyali kecil, dalam tubuhnya mengalir sifat-sifat orang tuanya dan terdapat pula hasil didikan dari Bun Tay-kun, meski romantis namun mempunyai semangat yang besar, mempunyai keberanian yang luar biasa dan berani menyerempet bahaya.

Lama sekali sianak muda itu termenung, dan berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi nya, ketika tanpa hasil, dengan dahi berkerut dan bibir dicibirkan ia berjalan menuju kepintu kecil dibalik horden dengan langkah lebar.

Mendadak dari arah belakang terdengar seseorang tertawa dingin, menyusuljengkan dingin berkumandang memecahkan kesunyian: "Hoa loji, kau akan kabur kemana lagi?"

Hoa In-liong tidak kaget juga tidak gugup, malahan menjawabpun tidak. selangkah demi selangkah ia lanjutkan perjalanannya menuju kemuka.

Tiba-tiba serentetan cahaya putih menyambar lewat, dengan disertai hawa pedang yang hebat tanu-tahu sebilah pedang panjang telah menusuk punggungnya.

Secepat kilat Hoa-In-liog memutar tabuhnya sambil mengebaskan kipasnya kesamping ujanya sambil tertawa:

"Haaahhh haaahhh haaaahhh. dengan kepandaian macam beginipun berani bertingkah dihadapanku? Huuh, masih ketinggalan jauh."

"Traaang..." dengan telak kipas itu menghajar ujung pedang lawan, sementara tulang bambu di balik permukaan kertas menyabet pedang tersebut kesamping, walaupun pedang tadi bergeser dua depa kesamping, ternyata kipasnya sendiri tetap utuh. Untung si penyergap itu segera

151

mengundurkan diri, kalau tidak pedangnya niscaya sudah terlepas dari gengaman.

Jilid 05

SANG penyergap itu tampak agak tertegun, agaknya dia merasa tidak puas, sejenak kemudian sambil membentak. untuk kedua kalinya ia siap melancarkan serangan lagi.

"Mundur, jangan gegabah" mendadak terdengar seseorang membentak dengan suara keras.

"sreeet..." Hoa In- liong merentangkan kembali kipasnya dan digoyangkan beberapa kali, lalu ujanya sambil tertawa nyaring:

"sobat, aku lihat kelihayanmu juga tak seberapa gegabah atau tidak toh sama juga hasilnya."

orang ini berkata lagi dengan suara keras: "Bersilat lidah bukan perbuatan seorang laki-laki sejati, bila kau bisa lolos dari sini malam ini, kaulah seorang jago yang hebat".
sekarang Hoa In- liong baru tersenyum, perlahan-lahan ia memutar badannya seraya bertanya:
"Bila dugaan tidak keliru, tentunya engkau she Ciu bukan?"
orang itu berdiri di balik pintu kecil di belakang ruangan di balik pintu kecil adalah sebuah lorong karena cahaya suram maka raut wajah orang itu tak tertampak jelas, tapi jelas kelihatan ia agak tertegun sebelum akhirnya tertawa seram.
"Haaahhh haaahh haaahhh keturunan keluarga Hoa rata-rata memang hebat sayang engkau sudah masuk perangkap.
jangan harap kau bisa hidup sampai fajar esok"
setelah berhenti sebentar, tiba-tiba bentaknya lagi: "Pasang obor, biar ia bisa mampus dengan hati yang jelas"
suara mengiakan mendengung, cahaya api segera memercik menembusi kegelapan, dalam sekejap mata suasana dalam ruangan itu jadi terang benderang bagaikan disiang hari.

152

Hoa- In- liong memandang sekejap sekeliling tempat itu, ia lihat delapan orang laki-laki berbaju ungu berdiri mengitari sekeliling ruangan dalam dua kaki antara yang satu dengan lainnya, mereka membawa obor di tangan kiri dan pedang ditangan kanan, sinar matanya rata-rata tajam, tubuh kekar dan kuat, usianya tiga puluh tahunan, jelas orang-orang itu bukan manusia sembarangan, atau paling sedikit memiliki dasar ilmu silat yang tangguh.
Ketika ia alihkan pandangannya kearah orang yang berdiri dibalik pintu rahasia, maka terlihatlah bahwa orang itu berusia dua puluh tahunan, bajunya pakaian ringkas berwarna hijau pupus, mantelnya juga berwarna hijau, sebilah pedang kuno tersoreng dipinggangnya, dandanan maupun potongan badannya persis seperti seorang busu.
Ia bermuka bengis, beralis tebal, bermuka lonjong dengan ujung bibir tersungging keatas, tampaknya menggemaskan sekali dan seakan-akan sejak dilahirkan memang bertampang kriminil, bila ia benar-benar she- Ciu (dendam) maka cocoklah nama dengan potongan badannya.
Hoa-In-liong tak berani gegabah setelah menyaksikan keadaan itu, kipasnya lantas dilipat dan memberi hormat katanya sambil tersenyum:
"Ciu kongcu, dari mana kau bisa tahu kalau aku bakal datang kemari? Tidakkah merasa khawatir bila jebakan yang kau atur bakal sia-sia belaka?"
" Datang atau tidak aku tak ambil peduli, tapi yang pasti detik ini kau berada dalam ruangan ini." sahut Ciu kongcu dengan ketus. Hoa In-liong menganggukkan kepalanya berulang kali.
" Kongcu, aku tidak merasa pernah berkenalan dengan kau, tapi apa sebabnya kongcu baru puas jika telah berhasil membinasakan diriku, di manakah letak alasannya? Bersediakah engkau memberi penjelasan?"
"Hmm... sudah tahu pura-pura bertanya" dengus ciu kongcu dengan alis mata berkenyit.

153

"ooh...jadi kalau begitu kongcu benar-benar adalah anggota perkumpulan Hian-beng-kau?"
Ciu kongcu tampak terkejut ia lantas berpikir dalam hati:
"Bocah keparat ini benar-benar memiliki kemampuan yang

hebat, sampai asal usulku diketahui olehnya"

Meski dalam hati berpikir demikian, dimulut sahutnya dengan dingin:

"Tak lama kemudian, perkumpulan kami akan muncul dalam dunia persilatan secara resmi, dan kemudian akan menguasai seluruh jagad, rasanya tiada suatu kepentingan bagi kami untuk mengelabui hal ini kepadamu...."

sekarang Hoa In- liong yang gantian merasa kaget, meski diluaran ia tetap berlagak tenang..

"Jadi kalau begitu, aku harus menagih dendam berdarah atas tewasnya majikan gedung ini kepada diri kongcu??"

"Benar."jawab Ciu kongcu dengan angkuh. " akulah otak pembunuhan ini, jika ingin membalas dendam, silahkan mencari aku"

"Bila aku hendak menuntut balas, tentu saja akan kuberi bagian untuk dirimu, justru aku kuatir kalau kongcu bukanlah otak dan pembunuhan ini"

" Kurang ajar" teriak Ciu kongcu dengan marah, sinar matanya berkilat, "engkau berani memandang hina diriku??"

Hoa In- liong tersenyum.

"Kenyataannya toh demikian, apa gunanya kongcu berlagak sebagai seorang pahlawan??"

Tampaknya ucapan tersebut benar-benar membuat Ciu kongcu jadi mendongkol, teriaknya penasaran:

"Coba terangkan kenyataannya menurut pandanganmu"

"Bukankah kongcu hanya seorang anak buah dari perkumpulan Hian-beng-kau. Nah bila kuingin cari otak pembunuhnya yang sebenarnya, lebih pantas kalau kucari ketuamu"

Jawaban ini diluar dugaan ciu kongcu ia jadi tertegun, tapi sejenak kemudian ujarinya lagi dengan mendongkol:

154

"Kongcu-ya mu adalah murid pertama dari kau, pembunuhan berdarah yang terjadi disini akulah yang menyusun rencana serta pelaksanaannya kenapa kau cerewet melulu dan bersikeras menuduh guruku yang melakukan pembunuhan ini, sebenarnya apa maksudmu?"

Diam-diam Hoa In- liong merasa geli, pikirnya "Bukan saja orang ini mempunyai napsu ingin menang yang amat besar, bahkan merupakan juga seorang laki-laki yang tak berakal panjang inilah kesempatan bagiku untuk mengorek keterangan kenapa tidak kumanfaatkan sebaik-baiknya? Berpikir sampai disini, dia lantas menjura dan memberi hormat, kemudian tanyanya sambil tertawa:

"Bolehkah aku tahu siapa nama kongcu?"

"Ciu Hoa"

"Ciu Hoa?" pikir Hoa In-liong dengan hati terperanjat, "bukankah Ciu Hoa artinya mendendam keluarga Hoa? Kalau begitu mereka memang sengaja memusuhi keluarga Hoa kami"

Cepat ia tertawa dan berkata lagi:

"selamat bertemu, selamat bertemu Bolehkah aku tahu siapa gurumu....?"

"Guruku adalah...."

"Kongcu hati-hati kalau bicara" mendadak terdengar seorang laki-laki berbaju ungu memberi peringatan.

Agaknya Ciu Hoa segera mengetahui akan keteledorannya, cepat ia membungkam dan batal untuk berbicara, matanya kontan mendelik besar dan melototi wajah lawannya tanpa berkedip.

Hoa In-liong tertawa, katanya dengan santai:

"Kalau toh menyebut nama guru adalah suatu pantangan, lebih baik tak usah kau katakan"
Ciu Hoa menggetarkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niatnya itu kembali dibatalkan, agaknya ia cukup memahami betapa seriusnya masalah yang dihadapinya, maka nama gurunya tak berani diucapkan lagi.

155

Melihat keadaannya itu, tahulah Hoa in-liong bahwa dibakar hatinyapun tak ada gunanya, maka dia alihkan kembali pokok pembicaraannya kesoal lain.

"Kongcu, tolong tanya apakah engkau yang telah memindahkan jenazah dari suma tayhiap dari tempat ini??" sikap ciu Hoa kali ini hambar sekali, malahan ia tertawa dingin. "Heeeeh...heeeeh heeeeh kalau benar kenapa? Kalau tak benar lantas bagaimana??"

Jawaban ini mencengangkan hati Hoa In- liong sepasang alis matanya kontan berkenyit, pikirnya:

"sungguh aneh, orang ini tak berakal panjang, kenapa begini aneh jawabannya? Mungkinkah jenazah suma siok-ya memang bukan dia yang memindahkan??"

sementara ia masih keheranan dan tidak habis mengerti, Ciu Hoa telah melanjutkan kembali kata-katanya:

"Hampir saja kongcu- ya mu terjebak oleh pancinganmu, mulai sekarang aku tak akan menjawab pertanyaanmu lagi, kaupun tak usah putar biji mata sambil mencari akal busuk. sekarang cabut keluar pedangmu, kongcu-ya mu segera akan turun tangan."

"Sreeet...." la cabut keluar pedang antiknya, lalu bergerak ke depan dan melancarkan tubrukan.

Hoa In-liong tetap berdiam diri, dari sikap musuhnya ia tahu bahwa banyak bertanya pun tak ada gunanya.

sebagai seorang pemuda yang sombong dan tinggi hati, ia bersedia merendahkan diri lantaran ingin mencari tahu duduk persoalan yang sebenarnya, dan sekarang ciu Hoa telah waspada dan tak mungkin bisa dimintai keterangan lagi, tentu saja diapun tak sudi merendahkan diri terus menerus, sambil tertawa tergelak segera ujanya:

"Bila kau hendak menyelesaikan persoalan ini dengan suatu pertempuran kilat, silahkan saja turun tangan, kau tak usah menguatirkan untuk keselamatan jiwaku"

Sekilas pandangan, ciu Hoa tampaknya kasar dan berangasan, tapi metelah bersiap siaga untuk melancarkan serangan, ia dapat pusatkan perhatiannya dengan sempurna,

156

dapat diketahui bahwa gurunya tentu lihay dan ilmu silat yang dimiliki si anak muda inipun bukan ilmu silat sembarangan.

Hoa In-liong tak berani gegabah, meski diluaran bicara seenaknya, hawa murninya diam-diam disalurkan ke dalam telapak tangan, dengan tenang ia menantikan tibanya serangan.

Ciu Hoa sudah berada beberapa kaki saja di-hadapan si anak muda itu, pedangnya telah digetarkan siap melakukan pembacokan, kembali dia berseru: "Hati-hatilah, aku akan melancarkan serangan"

Jurus serangan itu sekilas pandangan tampaknya sederhana dan tiada sesuatu yang aneh, tapi tempat yang dibacok ternyata luar biasa dan di luar dugaan, sebagai seorang ahli pedang sekilas pandangan saja Hoa in-liong telah menyadari bahwa ia sudah bertemu dengan musuh tangguh. Terkejut juga pemuda kita menghadapi kejadian seperti ini,

ia tak berani gegabah, kipasnya segera dikebaskan ke muka untuk menangkis ancaman, katanya:

"Ciu kongcu, silahkan menyerang dengan sepenuh tenaga, aku telah bersiap sedia menerima petunjukmu"

Dasar wataknya yang binal, kendatipun sedang berhadapan dengan musuh tangguh, ternyata wataknya itu tidak berubah, sambil maju ia totok pergelangan tangan ciu- Hoa, ketika serangan nya mencapai tengah jalan, tiba-tiba ia merendah ke bawah, sambil menempel pada ujung pedang orang itu badannya berputar setengah lingkaran, mendadak kaki kanannya dijulurkan ke muka sementara sikut kirinya langsung menyodok iga kanan pemuda she-ciu tersebut.

Keadaan ini bagaikan seorang bocah yang sedang bermain, tentu saja Ciu Hoa tidak menyangka sampai kesitu, bila tidak begitu asal gerakan pedangnya sedikit dipercepat saja, niscaya Hoa-In liong akan terpas oleh pedangnya dan terluka parah. Tapi Hoa- In- liong telah mempraktekkan caranya yang binal itu, bahkan sapuan kaki kanan dan sodokan sikut kirinya dilancarkan dengan menempelkan dibadan lawan dan kecepatan luar biasa.

157

Dalam keadaan demikian, ciu- Hoa tak mampu untuk berkelit lagi, dia terdesak hebat sehingga harus meraung gusar dan berkelijit satu kaki ke-tengah udara.

Menyaksikan musuhnya berhasil didesak mundur, Hoa- Inliong tertawa nyaring dan mengejek:

" Kongcu-ya, aku lihat ilmu silatmu tidak begitu tinggi"

Dari malu Ciu Hoa jadi naik pitam, ia membentak keras lalu menerkam kedepan, pedang antiknya dikebaskan berulang kali... sreeet sreeet

secara beruntun ia lepaskan tiga buah serangan berantai, yang mana seketika mengurung semua jalan darah penting di dada Hoa In-Liong.

Menghadapi serangan macam begini, Loji dari keluarga Hoa ini mengigis kesana berkelit kemari dengan seenaknya, tibatiba merentangkan senjata kipasnya kemudian menotok

kebalik lapisan cahaya pedang yang berlapis-lapis itu, katanya sambil tertawa:

"Lumayan juga ketiga buah seranganmu barusan, tapi bila kau sanggup memaksa aku untuk lepas pedang itu baru terhitung jago kelas satu dalam dunia persilatan"

"Hmm Bila tidak kau lepas pedangmu itu berarti kau ingin mencari kematian buat diri sendiri jangan salahkan kalau kongcu mu bertindak telengas" bentak Ciu Hoa sambil mendengus dingin.

Tubuhnya bergerak kesamping, tiba-tiba permainan pedang nya berubah, tampaklah beratus-ratus berkas cahaya yang menyilaukan mata sebentar menyambar kekiri sebentar kekanan, semuanya bergerak dengan gerakan yang aneh lihay dan sukar diduga, pedang itu ibaratnya naga yang bermain diangkasa, berliuk-liuk tak menentu.

Itu masih mendingan, yang lebih hebat lagi ternyata dibalik gerakan pedang yang aneh dan sukar terduga itu terselip suatu hawa kebangisan yang mengerikan hati, membuat mereka yang menjumpainya jadi bingung dan ketakutan dengan sendirinya.

158

Perlu diketahui, ilmu silat yang diandalkan oleh keluarga Hoa dari Im-tiong-san adalah ilmu Pedang, terlepas ketika Hoa Goan-Ciu yakni kakek Hoa in-liong masih hidup,

sepeninggalnya ia telah mewariskan enam belas jurus pedang dan sebilah pedang baja untuk putranya, dan putranya yakni Hoa Thian-hong mengandalkan sebilah pedang baja malang melintang dalam dunia persilatan, suatu ketika ia berhasil mendapatkan kitab kiam keng san berhasil pula mempelajari inti sari pelajaran pedang kiam-keng-poh-khi, akhirnya terciptalah serangkaian ilmu pedang yang sakti dan Iihaynya luar biasa.

semenjak kecil Hoa in-liong sudah pintar, apalagi mendapat pendidikan langsung dari ayahnya, bukan saja ilmu silat jenis lain memiliki dasar yang kuat, terutama dalam ilmu pedang kecuali kalah tenaga dari ayahnya boleh, dibilang kelihayannya hampir seimbang.

Tapi sekarang setelah Ciu Hoa merubah gaya serangannya, bukan saja ia tak berhasil menebak asal mula dari ilmu pedang. tersebut, bahkan anak muda itu merasakan tubuhnya seolah-olah terjerumus dalam samudra pedang yang tak bertepian, sekarang ia baru kaget.

Tak heran kalau Ciu Hoa dengan usia yang masih muda berani bersikap angkuh dan jumawa, ternyata ilmu silat yang dimilikinya memang tak boleh dianggap enteng.

Lama kelamaan Hoa In-liong gelisah juga jadinya, tapi karena masih muda dan berdarah panas, lagipula sudah terlanjur ngomong besar, ia tak sudi mencabut pedangnya untuk melakukan perlawanan.

Terpaksa dengan mengandalkan gerak tubuhnya ia berkelit kesana kemari dengan seksama, bila menemukan kesempatan ia lantas melepaskan serangan balasan dengan kipas. Pertarungan macam begini memang besar sekali resikonya, sebab sedikit kurang hati-hati maka bisa mengakibatkan melayangnya selembur jiwa.

Lima puluh jurus sudah lewat, keadaannya kian lama kian bertambah gawat, sekarang Hoa- In- liong sudah terdesak

159

hebat sehingga tiap saat jiwanya kemungkinan besar terancam.

Tampaklah cahaya pedang berkilauan, angin serangan menderu-deru, bayangan senjata berlapis-lapis dan mengurung sianak muda itu dalam kepungan, Hoa-in-liong telah berusaha untuk menerjang ke kiri menyapu kekanan, toh gagal untuk melepaskan diri dari ancaman tersebut, tampaknya selewat seratus gebrakan lagi dia akan terluka di ujung pedang Ciu- Hoa.

Tiba-tiba terdengar suara sorak sorai menggema memecahkan kesepian, seorang laki-laki berbaju ungu bersorak keras.

"Kongcu perketat serangan, bacok sampai mampus bocah keparat itu..."

"Hoa loji, buang pedangmu dan menyerah saja" teriak pula laki-laki yang lain, "kalau kau tidak menyerah sekarang juga, tak akan kau temui lagi kesempatan dilain waktu"

"Membuang pedang atau tidak toh sama saja" ejek pula laki-laki yang lain, "sampai sekarang kongcu kita masih belum melancarkan serangan-serangan mematakannya"

Ciu- Hoa sendiripun merasa bangga sekali setelah dilihatnya Hoa- In- liong berhasil dipaksa sehingga tak berkemampuan untuk melancarkan serangan balasan, ia berkata sambil tertawa nyaring

"Hoa-loji, ingatlah baik-baik Antara kau dan aku memang tak terikat hubungan dendam atau sakit hati, aku membunuh engkau lantaran membenci kau she Hoa, dan lantaran kau

adalah putranya Hoa-Thian hong."
sambil berkata, pedang antiknya digetarkan semakin
kencang, dengan jurus Teng liong kiu ci (naga membumbung
bersalto sembilan kali) cahaya pedangnya membentuk
sembilan titik bianglala putih dan meluncur ke depan dengan
kecepatan luar biasa, sekejap kemudian sekujur badan Hoa-inliong
sudah terkurung rapat.
serangan ini benar-benar sangat lihay. bahwa pedang yang
membentuk berbintik-bintik cahaya bianglala putih yang

160

seperti air tapi rapat seakan akan tak berlubang, sekalipun
Hoa In liong membawa pedang belum tentu bisa
mengundurkan diri dengan selamat.

Tapi Hoa-in-liong pada saat ini sudah dibikin gusar juga
oleh keadaan yang dihadapinya, ditambah pula hatinya
terbakar oleh ejekan lawan, serangan yang dilancarkan pun
mendekati setengah kalap.

Terdengar ia membentak keras, telapak tangan kirinya tiba-tiba
dilontarkan ke muka dengan jurus Kun-siu-ci-tau,
sedangkan tangan kanannya berputar kencang, jari tengahnya
ditegangkan dan menotok dada Ciu Hoa deagm ilmu
menyerang sampai mati, suatu kepandaian pentilan diri ci-yuji-
ciat.

Kedua buah serangan itu tak lain adalah senjata andalan
ayahnya ketika masih berkelana dalam dunia persilatan
dimasa mudanya, dalam gugup dan gelisahny ia telah
menyerang dengan tenaga serangan yang amat dahsyat,
kehebatannya sedikitpun tak kalah dengan kehebatan
ayahnya.

Dua buah serangan tersebut boleh dibilang merupakan
jurus pertarungan untuk beradu jiwa, bilamana Ciu Hoa tak
mau buyarkan serangannya, maka kendati Hoa In- liong bakal
terluka diujung pedangnya, akan tetapi dia sendiripun akan
terhajar oleh serangan lawan dan sedikit banyak dada nya
akan berlubang tertembus oleh ilmu jari lawan yang maha
dahsyat itu.

sudah tentu ia tak sudi terluka diujung telapak tangan
musuhnya, disaat terakhir tubuhnya segera miring kesamping
sana.

Pedangnya ditekan kebawah dan tubuhnya berkelebat
kesamping, dengan demikian diapun lolos dari pukulan musuh.
Hoa- In- liong sendiri, meski baru saja terlepas dari mara
bahaya, namun paras mukanya masih tetap tenang-tenang
saja seakan-akan tak pernah terjadi suatu apapun, malahan
sambil terbahak-bahak katanya:

161

"Haaahhh haaaahhh haaahhh Ciu-Kongcu, apakah engkau
masih mempunyai ilmu simpanan yang lain? Kenapa tidak
sekalian kau keluarkan agar aku orang she-Hoa bisa
merasakannya?"

Walaupun diluaran ia berkata seenaknya, tapi kali ini
pedang mustikanya sudah diloloskan dari sarungnya.
Ciu-Hoa sendiri, sewaktu dilihatnya pihak lawan telah
mencabut keluar pedangnya, tak kuasa lagi dia menengadah
dan tertawa terbahak-bahak. suara tertawanya penuh
mengandung nada sindiran, dan memandang hina.

Tentu saja Hoa-in-liong dapat merasakan pula gelak
tertawa yang penuh dengan nada sindiran itu, akan tetapi ia
tidak memperhatikan, malahan berkata dengan lantang:

"Ciu kongcu, aku telah merasakan kelihayan ilmu

pedangmu, ketahuilah bahwa aku Hoa loji bukan seorang manusia yang tekebur dan suka berlagak sok. aku cukup mengetahui kemampuanku, aku sadar bila tidak kugunakan pedang untuk melawan dirimu lagi, sulitlah bagiku untuk menangkan engkau"

"Huuuh sekalipun kau gunakan pedang, apa yang bisa kau lakukan terhadap diriku?" jengek ciu Hoa sinis.

Paras muka Hoa In-liong seketika berubah jadi membesi, dengan serius ia berkata:

"Diantara kita tak terikat hubungan dendam ataupun sakit hati, dan kata-kata itu muncul dari mulutmu, maka akupun ingin memberi peringatan kepadamu, untuk menghadapi musuh yang tangguh janganlah terlalu tekebur dan terlalu yakin dengan kepandaian yang dimiliki sendiri..."

Mula-mula Ciu Hoa agak tertegun, menyusul kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh...haaahhh... haahh....nasehat macam apakah itu, Hoa loji lebih baik kau tak usah banyak bacot lagi"

"Aku tahu bahwa ilmu pedangmu ganas dan sadis, akan tetapi kurang mantap dan tak teguh, bila ingin digunakan untuk mencabut jiwaku maka tenaganya masih jauh

162

berkurang, bila bertempur lagi nanti, aku harap kau bisa bertindak lebih berhati-hati lagi"

Pemuda ini, sudah terbiasa bersikap binal dan tidak bersungguh-sungguh, seakan-akan perkataan nya sama sekali tidak berbobot, akan tetapi setelah bersikap serius sekarang, terlihatlah keagungan serta kewibawaannya yang amat besar.

Ciu Hoa tertegun dan seketika itu juga merasa kejumawaannya tersapu lenyap hingga tak berbekas untuk sesaat anak muda itu hanya bisa berdiri terbelalak tanpa mengetahui bagaimana harus menjawab perkataan dari musuhnya ini. Tiba-tiba terdengar seorang laki-laki berbaju ungu berseru lantang:

"Kongcu, buat apa kita musti bersilat lidah terus dengan orang itu, mari kita atur barisan pedang saja, niscaya jiwanya tak akan lolos dari cengkeraman kita"

sekarang kejumawaan ciu Hoa sudah padam, maka setelah termenung sebentar dia pun mengangguk.

"Siapkan barisan" perintahnya sambil mengebaskan pedang antiknya.

Berbareng dengan diturunkannya perintah tersebut, bayangan manusia tampak berkelebat memenuhi angkasa, delapan orang laki-laki berbaju ungu itu sama-sama mengayunkan tangan kirinya dan menancapkan obor yang mereka bawa itu kedinding ruangan, kemudian ujung pedangnya disentakkan keatas dan disilangkan didepan dada, kemudian selangkah demi selangkah maju kedepan dan mengurung Hoa In-liong didalam kepungan-

Hoa In-liong tetap bersikap tenang, malahan sedikitpun tidak bergerak, dengan pandangan yang tajam ia menyapu sekejap barisan yang baru dibentuk oleh musuh-musuhnya. Ia lihat delapan orang laki-laki berbaju ungu itu berdiri diposisi yang beraneka ragam, sepintas lalu posisi yang mereka duduki mirip dengan barisan pat-kwa, tapi bila ditinjau dari kehadiran ciu Hoa ditengah barisan yang tampaknya merupakan motor dari barisan tersebut, posisi barisannya jadi lebih mirip dengan suatu barisan Klu-kiong-tinTiraikasih

Website <http://kangzusi.com/>

163

Hoa In-liong tidak begitu memahami soal ilmu barisan,

maka dia hanya bisa mempertinggi kewaspadaannya belaka, dan diam-diam pemuda itu mengambil keputusan untuk menghadapinya dengan tenang.

Maka dengan dahi berkerut, bentaknya lantang: "ciu kongcu, ketahuilah bahwa golok dan pedang tak bermata, jika aku sampai melukai anak buahmu, jangan kau salahkan aku bersikap kejam padamu..."

Ciu Hoa mendengus dingin, ia tidak menjawab lagi, sambil menerjang kemuka pedangnya langsung melancarkan sebuah tusukan kilat, hebat sekali serangannya itu.

Hoa In-liong segera menggerakkan pedangnya keatas untuk menangkis, kemudian dengan mengincar datangnya sambaran pedang lawan, tiba-tiba ia mencukil keatas. Dalam waktu singkat serangan musuh seolah-olah lenyap tak berbekas, diantara kilatan cahaya yang menyilaukan mata tercipta berlapis-lapis hawa pedang yang datang dari empat arah delapan penjuru.

Hoa In-liong terperanjat, buru-buru pedangnya ditegakkan sementara tubuhnya berputar kencang dan maju selangkah kedepan, lalu pedangnya ditarik kembali, ujung pedangnya yang tajam disembunyikan dibalik ketiakanya, menyusul kemudian dia lancarkan kembali sebuah tusukan kilat kearah belakang.

Pemuda itu mengambil keputusan untuk melakukan pertarungan yang tenang dan tidak berangasan lantaran dalam anggapannya kendati barisan pedang macam apapun yang sedang dihadapi maka motornya pastilah Ciu Hoa, asal Ciu Hoa berhasil diringkus niscaya barisan pedang itu akan buyar sendiri tanpa diserang.

oleh sebab itu tatapan matanya yang tajam selalu mengincar posisi dari Ciu Hoa, seperti pula serangannya yang terakhir, arah yang di tuju tak lain adalah tenggorokan Ciu Hoa.

Pendapatnya ini sedikitpun tak salah tapi justru karena Ciu Hoa merupakan motor penggerak dari barisan pedang itu,

164

maka maju mundurnya delapan bilah peda ngpun bergerak dengan Ciu Hoa sebagai pusat penyeragaman, satu sama lainnya mereka dapat bergerak bersahut-sahutan, seakanakan otaknya satu dan mereka merupakan satu tubuh yang sama, dalam keadaan demikian tentu saja bukan pekerjaan yang gampang bagi si anak muda itu untuk membekuk Ciu Hoa.

Ketika serangan yang kedua kembali mengenai sasaran yang kosong, sepasang mata Hoa In-liong berkilat tajam ia saksikan betapa rapat dan ketatnya lapisan cahaya pedang yang memancar datang dari empat penjuru, serangan tersebut ibaratnya cahaya yang menggulung datang tiada habisnya, baik maju maupun mundur semuanya di lakukan dengan kecepatan ya luar biasa.

Lapisan pedang yang berlapis-lapis itu bukan saja sukar untuk dipecahkan, bahkan tubuh Ciu Hoa pun terkurung dengan sendirinya hingga lenyap tak membekas, dalam keadaan apa boleh buat terpaksa anak muda itu lebih mementingkan diri sendiri, sepasang kakinya menjejak permukaan tanah kemudian mengegos ke samping.

Belum sempat badannya berdiri tegak, mendadak ia merasakan tibanya beberapa gulung desingan angin dingin yang menyergap jalan darah penting diatas punggungnya, cepat ia menekuk pinggang sambil melepaskan pukulan, gerakan yang di pakai adalah jurus Kun-siu-ci-tau (perlawanan

terakhir dari binatang yang terjebak), seketika itu juga desingan angin dingin itu berhasil disingkirkan satu depa lebih kesamping.

Setelah nyaris termakan sergapan maut, Hoa In-liong mengigkos kesamping dan mundur dengan hati teperanjat, segera pikirnya dalam hati:

"Benar-benar tak kusangka sebuah barisan pedang sedemikian kecilpun ternyata memiliki daya kekuatan yang luar biasa besarnya, bila aku tak tega untuk turun tangan keji, niscaya aku sendirilah yang bakal mendapat kerugian"

165

Belum habis dia berpikir, tiba-tiba ciu Hoa telah munculkan dirinya kembali, buru-buru ia menggerakkan pedangnya untuk membacok musuhnya itu.

Baru saja dia melepaskan bacokan, mendadak cahaya pedang berkilauan, dari sampingpun muncul pula sebuah tusukan kilat yang tertuju ke atas tubuhnya, bila ia lanjutkan niatnya untuk melukai Ciu Hoa, niscaya iga sendiripun akan berlubang tertusuk pedang musuh, dalam keadaan begini terpaksa ia tekan pergelangan tangannya kebawah, kemudian menangkis dengan pedangnya.

Tak terkirakan sungguh dahsyat tenaga serangan musuh, ketika sepasang pedang saling beradu.... "Traaang" diantara dentingan nyaring, Hoa In-liong terdesak mundur selangkah ke belakang, sedangkan tusukan pedang tadi telah lenyap tak berbekas.

Ilmu silat yang dimiliki Hoa In-liong memang sudah mencapai pada puncaknya, setelah bergebrak beberapa jurus, ia telah mengetahui bahwa kedelapan orang laki-laki berbaju ungu itu rata-rata memiliki dasar ilmu pedang yang sangat kuat ilmu silat mereka lihay dan andaikata bertempur seorang lawan seorangpun bukan sembarangan orang dapat menandinginya, apalagi mereka bergabung menjadi satu dan membentuk sebuah barisan pedang tak heran kalau kelihayannya berlipat ganda.

sekarang ia tak berani bergerak secara sembarangan lagi, pedang mustika ditangan konannya berusaha melakukan pertahanan, sementara tangan kirinya dengan disertai tenaga dalam yang sempurna kerap kali melancarkan pukulan-pukulan gencar dengan jurus Kun-shi-ci-tau yang maha sakti itu, dengan begini untuk sementara waktu keadaanpun bisa diimbangi sekalipun dengan susah payah.

Dalam pertarungan tersebut, tiba-tiba delapan bilah pedang bersatu padu, cahaya pedang seakan-akan tercipta menjadi satu gumpalan cahaya besar yang menyilaukan mata, makin lama pertempuran itu berlangsung, getaran yang terpancar dari barisan pun bertambah cepat perputarannya,

166

kedahsyatan yang kemudian terpancar keluar sungguh di luar dugaan Hoa- In- liong, meski begitu ia tidak bingung atau kalut, pertahanannya masih tetap kokoh dan tangguh, sementara matanya masih saja mengincar tubuh Ciu-Hoa, bilamana ada kesempatan dia akan segera membekuk musuhnya itu.

seperminum teh kemudian, peluh teh membasahi jidat Hoa-In-lloag, ini menunjukkan betapa sengitnya pertarungan yang sedang berlangsung. Tiba-tiba terdengar ciu Hoa berteriak keras:

"Hoa loji, bila kau bersedia melepaskan pedang dan menyerah kalah, kongcu mu bersedia pula untuk memberi

kematian yang utuh kepadamu" Hoa In liong mendengus dingin, ia tidak memberi tanggapan atas ucapan lawan. Terdengar Ciu Hoa berkata lagi:

" Ketahuilah wahai Hoa loji, barisan prdang ku ini bernama kiu coan liong si(memutar lidah naga sembilan kali), kendati bapakmu sendiri belum tentu bisa memecahkan, bila engkau tak tahu diri sekali "lidah naga" telah menggulung maka tubuhmu niscaya akan hancur berkeping-keping."

Belum habis ia berkata, mendadak sesosok bayangan manusia menerjang kedepan, pedangnya ditegakkan keatas dan langsung menusuk dada serta lambungnya.

Perlu diketahui, berhubung barisan pedang itu bergerak sangat cepat sekalipun Hoa In-liong telah mengerahkan ketajaman mata untuk mengamati, gagal juga baginya untuk menembusi ketajaman sinar pedang yang berkilauan itu, otomatis sukar juga baginya untuk menduga dimanakah letak posisi Ciu Hoa dewasa ini, tapi begitu Ciu Hong buka suara, Hoa In-liong segera mengetahui tempat kedudukannya dan serta merta dia lantas mengejar kesitu.

Dalam keadaan yang tak terduga ini, Ciu Hoa tak sempat untuk menghindarkan diri lagi, terpaksa dia harus menggerakkan pedangnya untuk menangkis datangnya ancaman itu.

167

"Traang...." suatu bentrokan nyaring menggema memecahkan kesunyian, Ciu Hoa segera merasakan lengan kanannya jadi kesemutan dan kaku, pedang antiknya hampir saja teriepas dari cekalan cepat ia mundur dua langkah ke belakang.

Tentu saja Hoa In-liong tak sudi melepaskan musuhnya dengan begitu saja, setelah berhenti sebentar, ia maju lagi ke depan, pedangnya secepat kilat melancarkan pula serangan mematikan-

Dilnar dugaan, ternyata Ciu Hoa dibuat kelabakan dan kalang kabut dengan sendirinya, ia tak berani menyambut serangan tersebut dengan kekerasan, malahan tergopohgopoh tubuhnya lantas menyelinap ke samping.

Dengan susah payah Hoa In-liong berhasil melepaskan diri dari kurungan barisan pedang musuh dan menemukan sasarannya, tentu saja ia tak ingin membiarkan Ciu Hoa menyelinap kembali ke dalam barisannya, melihat dia hendak kabur, segera bentaknya: "Mau kabur kemana?"

Bagaikan bayangan menempel badan, secepat kilat dia mengejar ke arah depan.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring berkumandang saling susul menyusul, delapan bilah pedang diputar berbareng menghadang jalan perginya.

Hoa In-liong marah sekali, terutama ketika jalan perginya dihadap, ia meraung keras: "Bangsat Kalian sudah bosan hidup semua rupanya"

Hawa murninya segera disalurkan ke dalam tangan, pedangnya diputar dan dia lantas mainkan ilmu pedang Ciongkiam (pedang berat)

sreet sreet serangan dilancarkan tiada hentinya, dalam sekejap mata ia sudah mener ke delapan orang itu habis habisan.

Perlu diketahui, ke enam belas jurus ilmu pedang yang ditinggalkan Hoa Goan-siu ini tidak lihay dalam jurus serangan, tidak lihay pula dalam kesempurnaan tenaga dalam, melainkan terletak pada kegagahan serta kewibawaan sang

pembawa serangan tersebut, jika seseorang dapat mainkan jurus pedang itu dengan gagah dan berwibawa maka serta merta terciptalah suatu kekuatan lain daripada yang lain yang jauh lebih mengerikan daripada hal-hal lainnya.

sejak Hoa Thian-hong berhasil mendapatkan kitab Kiamkeng dan Kiam-keng-kui-boh, ia telah menyisipkan pula intisari ilmu pedang di balik jurus-jurus pedang peninggalan orang tuanya, ketika diwariskan kembali kepada putra-putrinya, ilmu pedang itu sudah dirubah namanya menjadi Hoa-si- ciongkiam-cap- lak-sin-cau (enam belas jurus sakti ilmu pedang berat keluarga Hoa). itu pun sudah berbeda dengan keadaan aslinya, kalau dahulu permainan pedang itu harus menggunakan pedang baja yang berat, maka sekarang cukup menggunakan pedang kayu atau pedang bambu tanpa mengurangi kelihayannya.

setelah lama bertempur tanpa mendatangkan hasil, lama kelamaan Hoa In-liong jadi sadar, apalagi setelah dilihatnya Ciu Hoa hampir menyelip ke dalam barisan pedangnya lagi, dalam mendongkol dan marahnya dia lantas menyerang dengan gencar, malahan Hoa-si- ciong-kiam- cap- lak-sin-cau yang maha dahsyat pun dikeluarkan, sekalipun kematangannya menggunakan jurus-jurus sakti itu belum sempurna, tapi kedelapan orang laki laki berbaju ungu itu sudah tak sanggup mempertahankan diri

Dalam sekejap mata, serangan dan pertahanan saling bertautan, delapan orang laki-laki berbaju ungu itu didesak sampai mundur berulang kali, tanpa bertindak lebih jauh barisan pedang itu bobol dengan sendirinya, dari satu barisan pedang yang tangguh sekarang telah berubah jadi suatu perlawanan bersama atas serangan musuh yang gencar. sementara itu Ciu Hoa telah menyingkir kesamping, ketika dilihatnya barisan pedang yang diandalkan sudah tak berwujud lagi, sedangkan kegagahan dan kehebatan Hoa-Inliong sukar dibendung lagi, ia lantas berminat untuk ikut terjun pula kedalam arena pertarungan serta berusaha untuk memulihkan kembali keutuhan barisan pedangnya.

Tapi Hoa-In-liong memang terlampau dahsyat, ia menyerang dan mengejar terus dengan ketatnya, dimana serangannya tiba delapan orang laki laki berbaju ungu itu harus mundur untuk menyingkir, dalam posisi seperti ini sulitlah baginya untuk ikut terjun kedalam gelanggang. Hal ini sangat meng gelisahnya hatinya, saking marah dan mendongkolnya ia sampai mendepek- depakkan kakinya berulang kali keatas tanah.

Dari sikap tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ciu Hoa adalah seorang laki-laki yang berangasan, begitu melihat posisi rekan-rekannya terdesak dibawah angin, sedangkan ia tak sanggup untuk memberikan bantuannya, timbulah niat jahat dalam hati kecilnya.

Mendadak ia membentak gusar, tangannya lantas diayun kedepan melemparkan sebuah benda hitam keatas batok kepala Hoa-In-liong.

sepanjang pertarungan berlangsung, Hoa In-li ong selalu memasang telinga dan matanya tajam-tajam, begitu menangkap tibanya sambaran benda hitam yang disertai desingan angin tajam, ia segera mengetahui bahwa ia sedang disergap oleh sejenis senjata rahasia.

secepat kilat telapak tangan kanannya diayun kedepan, .Ia menyampok senjata rahasia itu dengan bacokan pedang,

sementara lengan kirinya dibabat kedepan menghajar mundur seorang laki-laki hingga terdesak sejauh tiga depa. "Blaaang...." sebercak cahaya api berwarna biru mendadak memancar keempat penjuru dan mengejar tubuhnya. Menghadapi ancaman tersebut, Hoa In-liong sangat terperanjat, buru-buru ia menyusup ke samping dengan menempel diatas permukaan tanah, maksudnya ia hendak meloloskan diri dari gumpalan cahaya api itu. Kendati reaksi yang diberikan cukup cepat, namun setitik cahaya api sempat juga menetes diatas punggungnya, Hoa Inliong segera merasakan punggungnya jadi panas, jilatan api segera merembet sampai diatas dan membakar pakaian yang dikenakan.

170

"Anak Liong Jatuhkan diri dan bergelinding" disaat paling kritis mendadak seseorang berseru dengan suara yang serak tapi keras.

Bersamaan dengan munculnya suara peringatan itu, sesosok manusia menyambar masuk ke dalam ruangan, seketika itu juga Ciu Hoa beserta delapan orang laki-laki berbaju ungunya melepaskan senjatanya dan berdiri kaku seperti patung arca, agaknya jalan darah mereka telah tertotok semua.

Dalam pada itu Hoa In-liong telah bergelinding di atas tanah dan memadamkan lobaran api yang menjilat-jilat baju bagian punggungnya, tiba-tiba ia merasa kaki kanannya kaku dan susah digerakkan ketika diperiksa ternyata bagian lututnya telah tertancap sebatang jarum perak yang berwarna biru, jarum itu sudah menembusi kulitnya hingga tinggal ekornya saja masih tertinggal, dari warna biru yang berkilauan dapat diketahui bahwa jarum itu mengandung racun yang jahat sekali.

Ayahnya Hoa Thian-hong tidak mempan terhadap serangan pelbagai jenis racun ini disebabkan karena ia pernah makan racun teratai empedu api, dan dia sebagai keturunan dari ayahnya mengalir pula darah murni yang mengandung serum penolak racun tersebut, dengan keistimewaan yang dimilikinya itu, tancapan sebatang jarum beracun tidak berpengaruh banyak atas dirinya.

Meski demikian, Hoa In-liong naik pitam dan merasa dendam sekali, sebab Ciu Hoa telah berbuat keji dan melepaskan senjata rahasia sangat beracun itu tanpa memberi peringatan apapun, ini menunjukkan bahwa hatinya busuk sekali.

Demikianlah, setelah jarum beracun itu dicabut keluar, ia lantas bangkit berdiri, kemudian sambil mendengus dingin katanya:

"Manusia she-ciu, kau keji dan berhati busuk Hoa loji tak dapat mengampuni selebar jiwamu"

171

Dengan mata merah membara dan muka meringis menyeramkan, selangkah demi selangkah ia mendekati musuhnya itu.

sekarang Hoa In- liong sudah dipengaruhi oleh hawa napsu membunuh yang amat tebal, melihat keadaan lawannya itu Ciu Hoa jadi bergidik dan pecah nyalinya, apa daya jalan darahnya tertotok mulut tak bisa berbicara badan tak mampu bergerak, dalam keadaan sepsrti ini terpaksa dia hanya bisa pasrah dan menunggu saat ajalnya.

Mendadak sesosok bayangan manusia kembali berkelebat

lewat, seorang kakek tua berjubah ungu tahu-tahu sudah menghadang jalan perginya.

"Liong-ji" kata orang itu dengan lantang "apakah engkau hendak membunuh seseorang yang telah kehilangan daya perlawanannya?"

orang itu berperawakan tinggi besar dan kekar, rambut, jenggot maupun alis matanya telah berwarna putih, usianya enam puluh tahunan, meski demikian ia tampak masih segar bugar dan tak nampak tua.

siapakah orang ini? Dia adalah Pek Siau-thian bekas ketua perkumpulan sin-kipang yang tersohor di masa lampau, atau kakek dari Hoa In-liong sendiri

Tak heran kalau dalam sekali gebrakan sembilan orang jago tangguh tersebut dapat dirobohkan semua olehnya, sebab Pek siau-thian memang berilmu sangat lihay.

setelah mengetahui kalau kakek tua itu tak lain adalah Gwa-kong (kakek luar) nya, mula-mula Hoa In- liong agak tertegun, menyusul kemudian dengan wajah berseru dia jatuhkan diri berlutut, serunya dengan penuh kegembiraan:

"Liong-ji memberi salam buat Gwa-kong."

"Bangun, cepat bangun" seru Pek-siau-thian sambil ulapkan tangannya, "gwa-kong ingin bertanya padamu, bagaimana caranya kau selesaikan beberapa orang ini?" sambil bangkit diri Hoa-In-liong menjawab:

"Mereka adalah anak buah perkumpulan Hian beng-kau, berhati busuk dan berniat keji, Liong-ji pikir. . . "

172

Tatkala sinar matanya menyapu sekejap ke arah Ciu-Hoa sekalian, ia baru tahu kalau jalan darah mereka sudah tertotok semua, maka kata-kata selanjutnya tidak jadi dilanjutkan.

Pek-siau-thian memandang sekejap ke arah cucunya, kemudian berkata lagi:

"Ketika ayahmu berkelana dalam dunia persilatan tempo hari, ilmu silat yang dimilikinya tidak beberapa lihay, tapi sampai-sampai Gwa-kong sendiripun tak berani memandang enteng dirinya, tahukah kau apa sebabnya bisa begitu?"

Dihari-hari biasa, Pek-siau-thian amat sayang dan memanjakan cucu luarnya ini. tapi sekarang agaknya ia berniat untuk memberi pendidikan terhadap cucunya ini, bukan saja keren wajahnya bahkan nada pembicaraannya pun tegas dan bersungguh-sungguh.

Hoa-In-liong yang menengadah dan menyaksikan keadaan kakeknya ini, kontan merasa tercekak hatinya, ia sendiripun merasa sedikit di luar dugaan.. Pek-siau-thian anggukkan kepalanya, dan melanjutkan kembali kata-katanya:

"Ayahmu berjiwa besar, berwatak sabar tapi bersikap tegas, masalah kecil tidak selalu dipikirkan dalam hati, masalah besarpun bersikap luwes, sekalipun berhadapan dengan musuh besar pembunuh ayahnya, diapun tidak bersikap angkuh, sepanjang hidup tak pernah melukai mereka yang sudah tak mampu bergerak, apalagi membunuh mereka yang sudah kehilangan daya perlawanannya, sebab itu kendatipun musuh bebuyutannya juga menaruh tiga bagian rasa hormat kepadanya."

Ketika mendengar sampai disana, Hoa- In- liong telah mengetahui apa yang dimaksudkan Gwa-kong nya, cepat ia memberi hormat seraya berkata: "Liong ji tak tahu kalau beberapa orang ini sudah tertotok jalan darahnya."

Pek-siau-thian ulapkan tangannya mencegah anak muda itu bicara lebih lanjut, tukasnya:

"Kau tak usah bicara lebih jauh, untuk hidup sebagai

seorang manusia engkau harus bertindak teliti, sebab dikala perasaan hatimu mulai bergerak maka yang benar tetap akan

173

benar, dan yang salah tetap akan salah, benar atau tidaknya harus kau bedakan disaat itu. bila kau tidak meninjau dulu keadaannya tapi bertindak menurut emosi, coba bayangkan saja seandainya gwa-kong tidak datang tepat pada waktunya, bagaimanakah akibatnya sekarang..."

Hoa In-liong tak dapat berbicara lagi, dia hanya bisa mengiakan berulang kali. Terdengar Pek siau-thian berkata lebih lanjut:

"Gwa-kong sedari tadi sudah tiba disini, dan apa yang terjadi dapat kusaksikan semua dengan jelas, akupun menyaksikan bagaimanakah dengan menempuh bahaya kau mencari kesempatan yang baik untuk mengorek keterangan dari mulut lawan, sekalipun kegagahanmu lumayan juga namun masih selisih jauh bila dibandingkan dengan ayahmu. Aaaa! Aku benar-benar merasa tidak habis mengerti mengapa nenekmu begitu tega untuk melepaskan kau berkelana seorang diri?"

Kendati maksud ucapannya adalah memberi pendidikan dan pelajaran yang keras untuk cucu luarnya ini, tapi rasa sayang dan manjanya terhadap cucu lakinya ini kentara sekali diantara pancaran wajah maupun nada pembicaraannya.

sebagai bocah yang binal, begitu Hoi In-liong menangkap kalau nada suara gwa-kongnya menjadi lunak kembali, ia lantas menengadahkan, dengan alis mata berkenyit katanya:

"Gwa-kong masa kau tidak tahu? Liong-ji bisa berkelana diluaran sekarang ini adalah atas perintah dari nenek."

"Tentang soal ini kita bicarakan nanti saja" tukas Pek siauthian sambil ulapkan tangannya, "sekarang kau harus putuskan dulu, dengan cara apa engkau hendak selesaikan beberapa orang ini?"

"Lepaskan saja mereka semua" sahut Hoa In-liong sekenanya. Pek siau-thian tersenyum.

"Bukankah engkau hendak menyelidiki latar belakang tentang perkumpulan Hian-beng-kau?"

"Liong-ji telah mengerti, bahwa pengetahuan dari seorang ketua regu sangatlah terbatas sekali"

174

"Bukankah dia adalah murid tertua dari ketua perkumpulan Hian-beng-kau?"

"Murid tertua juga sama saja. sampai kini Hian-beng kau tetap menyembunyikan diri seperti kura-kura, ia cuma mengutus anak buahnya melakukan keonaran dan penganiayaan, masakan rahasia besar rencananya akan dibebaskan dihadapan mereka? Malahan yakin bahwa ia sudah memperingatkan anak buahnya untuk menjaga rahasia dengan siksaan keji sebagai imbalannya bila mereka telah membocorkan rahasia tersebut, maka aku pikir tak ada gunanya kita paksa mereka untuk memberi keterangan, Liongji akan berusaha untuk mencari keterangan sendiri dengan usaha yang kumiliki"

Mendengar jawaban tersebut, Pek siau-thian tertawa terbahak-bahak sambil menggelus jenggotnya ia berkata.

"Haahh..haaaahhh..haaahhh.. sungguh tak kusangka engkau berotak cermat dan mempunyai semangat yang menyala-nyala, baiklah Gwa-kong akah membantu dirimu untuk melepaskan orang-orang ini"

Dia lantas putar badannya, diantara sentilan jari tangannya,

sembilan orang jago yang tertotok jalan darahnya segera bebas dari pengaruh totokan tersebut.
"Sebera tinggalkan kota Lok-yang" hardiknya dengan lantang, "kalau berani mengulur waktu lagi, Hmm Bila terjatuh ketangan lohu lagi, jangan harap kamu semua bisa dibebaskan seperti hari ini, Hayo cepat pergi..."
Dari pembicaraan yang baru saja berlangsung Ciu Hoa sudah mengetahui akan asal usul kakek berjubah ungu itu. tentu saja ia tak berani berdiam lebih lama lagi disana. Begitu jalan darahnya bebas, mereka lantas memungut kembali senjatanya, kemudian setelah melotot sekejap kearah Hoa In- liong dengan penuh kebencian, mereka lari terbiritbirit tinggalkan ruangan itu, dalam sekejap mata bayangan tubuh mereka sudah lenyap tak berbekas.
Setelah beberapa orang itu berlalu Hoa In-liong baru berpaling, ujanya sambil tertawa cecikikan:

175

"Huhh..hihh..hihh..sekarang aku sudah paham"
"Apa yang kaupahami?" tanya Pek siau-thian tercengang.
"Tentu Gwa-kong yang sudah memindahkan jenasah dari suma siok-ya dari tempat ini"
Pek siau-thian tersenyum, ia membelai rambut cucunya dengan penuh kasih sayang, kemudian sahutnya:
"Bocah manis, kau memang cerdik, memang benar gwakong yang sudah memindahkan jenasah dari suma-tayhiap suami istri dari sini, sekarang jenasah mereka bersemayan di kuil Pek-ma-si diluar kota sana, dan dirawat oleh Cu-hongtaysu."
"siapakah Cu-hong Taysu itu?" tanya Hoa-In-liong keheranan-
"Tentunya kau kenal bukan siapakah Cu-in-taysu itu?"
"Kenal" sahut si anak muda itu sambil mengangguk. "dia adalah sahabat karib ayahku"
" Cu-hong taysu adalah kakak seperguruan Cu-in taysu, dia adalah sobat karib Gwakong"
Kiranya sejak pertempuran di bukit Cu-bu-kok dimana perkumpulan sin- kapang mengalami kekalahan besar, kemudian dalam penggalian harta dibukit Kiu-ci-san iapun harus banyak mengandalkan bantuan Hoa-Thian-hong, setelah itu putri sulungnya kawin dengan Bong-Pay, putri keduanya kawin dengan Hoa-Thian-hong, dimana kedua orang menantunya adalah jago-jago dari golongan lurus, ditambah pula istrinya Kho-hong-bwe selalu menasehati suaminya agar bertobat.
Dalam putus asa dan kecewanya Pek-siau-thian sering kali belajar agama Budha dari istri nya sering pula berhubungan dengan orang-orang luar maka pada mulanya ia setelah dapat melepaskan cita-citanya untuk menjagoi kolong langit, tapi akhirnya iapun sadar bahwa jalan pikirannya itu keliru besar. Maka akhirnya bukan saja ia sering berhubungan dengan Bun Tay-kun sekalian anak famili dari golongan lurus, perangnya pun banyak berubah yang berbudi luhur, dengan Cu-hong, cu-in taysu sekalian pun menjadi sahabat karib.

176

Kalau bukan lantaran perangnya sudah banyak berubah, dengan perbuatan dari Ciu Hoa sekalian tadi, tak nanti ia akan lepaskan mereka dalam keadaan hidup.
setelah mendengar asal usul Cu-hong taysu dari Gwa-kong nya, Hoa In- liong merasakan hati nya jadi lega, diapun berkata:
"ooh,.. kira nya dia adalah suhengnya Tau-to yaya,

sementaranya kalau Liong ji pergi menyambangnya "

"sedari kapan kau pandai menjalankan adat kesopanan?"

goda Pek siau-thian sambil tersenyum.

Merah padam selembur wajah anak muda itu karena jengah, serunya manja.

" Gwa-kong, masa kau anggap Liong-ji selamanya tak dapat tumbuh jadi dewasa?"

"Haaahhh....haaahhh....haaahhh.. ..bagus Bagus Kau memang sudah dewasa, kau memang sudah dewasa

Cuma....Gwa-kong selalu berharap agar selamanya kau jangan dewasa" setelah berhenti sebentar, dia alihkan pokok pembicaraan kesoal lain, tanyanya lagi:

"Menurut pengamatanku, tampaknya kau datang dengan membawa tugas, tugas apakah kau diperintahkan untuk menyelidiki kasus pembunuhan berdarah atas diri suma tayhiap?"

"Benar dari mana Gwa-kong bisa tahu?" tanya Hoa In- liong tercengang, agaknya ia tak menduga kalau kakeknya bisa menduga sampai kesitu. Pek siau-thian tertawa.

"Tentu saja Gwa-kong mengetahui kejadian ini secara kebetulan saja, dalam perjalanan melewati kota Lok-yang, aku baru tiba disini menjelang senja, sebenarnya tujuanku adalah mengunjungi sobat-sobat lama sambil kongkou, siapa tahu suma siok-ya mu telah menjadi almarhum, ketika kutemukan rumahnya terbengkalai, dalam peti mati tersiar bau obat beracun, dan diantara debu yang melapisi permukaan lantai kutemukan juga bekas-bekas pertarungan setelah itu kutemukan juga bekas gigitan diantara tenggorokan suma-Tayhiap suami istri, aku lantas sadar bahwa setelah mereka

177

mati, pihak musuh telah menggunakan jenazah mereka sebagai jebakan untuk memancing orang-orang yang melayat kemari masuk perangkap, untuk menghindari segala kemungkinan yang tak diinginkan maka jenazah mereka aku pindahkan dari sini."

Mendengar keterangan tersebut, tanpa terasa lagi Hoa-Inliong lantas berpikir:

"Aaaai....bagaimanapun juga pengetahuan serta pengalaman Gwa-kong jauh lebih hebat daripadaku, sampai sekarang aku baru mencurigai sampai kesitu sebaliknya cukup dalam sekali tatapan saja dia orang tua sudah menebak maksud busuk musuh dan segera melakukan segala tindakan penanggulangan, dari sini menunjukkan bahwa aku masih belum bisa untuk berbuat apa-apa"

sementara dia masih melamun, Pek siau thian-telah bertanya lagi. "Liong-ji, sudah berapa lama kau tiba di kota Lok-yang?"

"Kemarin baru sampai"

"Berhasil menemukan sesuatu tanda terang yang patut dicurigai?"

"Sudah, dan titik terang itu adalah Ciu Hoa tadi"

"Kalau begitu... bukankah titik terang itu kembali sudah terputus....?" kata Pek siau-thian dengan dahi berkerut.

"Aaaah, tak jadi soal, Liong-ji toh bisa mencarinya lagi"

sahut Hoa In-liong dengan santainya.

sepintas lalu ucapan itu memang kedengarannya biasa dan tak ada sesuatu keistimewaannya, bahkan malahan lebih mendekati jawaban yang se-enaknya, tapi bagi pendengaran Pek siau-thian justru berbeda jauh, dia malahan merasakan betapa gagah dan terbukanya pikiran cucunya ini, bahkan dibalik kelembutan sebetulnya tersembunyi suatu kekuatan

yang dapat membuat orang jadi takluk dan kagum.. Tak terasa lagi ia tersenyum, sambil mengelus jenggotnya dia berpikir:

"Bocah ini betul-betul berhati sekeras baja, berjiwa besar, berotak cerdas dan pandai menyelami perasaan orang, bila

178

dididik secara betul dan dipimpin, niscaya dikemudian hari akan menjadi seorang pemimpin dunia persilatan yang patut diandal kan"

oooooooooooo

KARENA berpendapat begitu, Pek-siau-thian merasa hatinya jauh lebih lega katanya kemudian dengan lantang:

"Liong-ji hayo berangkat Ikut Gwa-kong ke- kuil Peks-masi"

"Waaah, tidak bisa" sahut Hoa-In-liong setelah sangsi sebentar, "kuda dan bekalku masih ada di rumah penginapan"

Pek siau thian berpikir sejenak. kemudian sambil ulapkan tangannya ia berkata lagi: "Baiklah, kalau begitu mari kita berkumpul di rumah penginapan"

Hoa In liong tidak mengerti apa sebabnya Gwa kong mendadak jadi gembira sekali, tapi berhubung ia sudah lama berpisah dengan kakeknya dan lagi iapun sudah amat rindu dengan engkongnya ini tanpa berpikir panjang lagi ia maju ke muka dan sambil menggandeng tangan si kakek tua itu berlalu dari ruangan.

sekembalinya di rumah penginapan, Hoa In- liong memerintahkan pelayan untuk siapkan sayur dan arak. selesai membersihkan badan kakek dan cucu berduapun bersantap sambil bercerita.

Tampaknya Pek siau-thian memang mempunyai maksud tertentu, ia berniat untuk melatih Hoa In liong sehingga lebih perkasa dan lebih luas pengetahuannya. Mula-mula ia menanyakan kisah Hoa In- liong ketika mendapat perintah untuk meninggalkan rumah, kemudian menanyakan pula semua kejadian dan peristiwa yang dijumpainya selama berada di kota Lok-yang.

Dengan tak Jemu-jemunya Hoa In- liong segera menjawab semua pertanyaan kakeknya dengan jelas. Pek siau-thian sendiripun lantas mendengarkan penuturan dari cucunya sambil tersenyum. selesai bercerita, Hoa In- liong mendadak

179

membuka telapak tangan kirinya dan disodorkan ke-depan, kemudian katanya:

" Gwa- kong, semua persoalan tidak Liong-ji pikirkan, tapi ada satu hal yang tidak berkenan di hati Liong-ji, yakni ukiran huruf "benci" yang dibuat ibu ditanganku, apakah Gwa-kong tahu apa maksudnya mengukir huruf tersebut?" Pek siau-thian melirik sekejap telapak tangan kirinya, kemudian ia balik bertanya: "Apakah engkau merasa tidak senang hati, dengan kejadian itu?"

"Bukannya Lion-ji tak senang hati cuma Liong-ji merasa bahwa tindakan ini sebenarnya sama sekali tak berarti...."

"Nenekmu adalah seorang pendekar wanita uang berjiwa besar dan berotak cerdas." tukas Pek siau-thian dengan cepat, "jangan orang lain, aku sendiripun amat mengaguminya, aku percaya semua perbuatan yang ia perintahkan pasti mempunyai arti dan maksud yang mendalam, hanya engkau belum berhasil menangkap artinya"

"Lalu apa maksudnya?" seru Hoa In-liong sambil menatap Gwa-kong nya tajam-tajam, "ibu dan nenek semuanya bilang bahwa mereka tidak membenci aku, tapi aku tak dapat

memecahkan maksud dan arti di balik kesemuanya ini, kadangkala aku tak tahan dan memikirkan persoalan ini, namun sekalipun aku sudah putar otak memeras keringat, toh akhirnya masih tetap merupakan suatu persoalan simpul mati" Pek-siau-thian tersenyum setelah mendengar perkataan itu ujarnya:

"Bila ingin menjadi seorang yang besar dan terkenal, pikiran dan jiwamu harus lapang, persoalan sepele dan masalah kecil jangan selalu dipikirkan dihati, bukan saja kejadian itu bisa menutupi kecerdasan otakmu bahkan amat mengganggu kesehatan badan, bila tak berhasil dipecahkan lebih baik tak usah dipikirkan-"

"Aaaai Gwa-kong, ucapanmu ini persis seperti perkataan nenek" gerutu sang pemuda dengan wajah murung, "cobalah bayangkan, Liong-ji harus memikul tugas yang sangat berat ini, masakah aku tak boleh menyelidiki tiap persoalan yang

180

sedang kuhadapi? sebelum berangkat, ibu telah mengukir huruf "benci" itu di atas telapak tangan Liong-ji apakah liong-ji harus berdiam diri belaka." Pek-siau thian mengelus jenggotnya dan tersenyum.

"Lalu bagaimana menurut jalan pikiranmu? Apakah tulisan itu ada hubungan yang erat dengan peristiwa pembunuhan berdarah ini?"

"Tentu saja" jawab pemuda itu cepat, " kalau tak ada sangkut pautnya dengan peristiwa berdarah itu, mengapa sewaktu mengukir huruf tersebut nenek bersikap amat serius. Gwa-kong, tahukah kau bahwa pada waktu itu ibu merasa tak tega, tapi nenek yang memaksa terus untuk mengukir huruf itu ditangan Liong-ji"

" Liong- ji, kau tak boleh bicara sembarangan" mendadak Pek-siau-thian menukas dengan wajah serius, " nenekmu adalah ksatria sejati diantara kaum perempuan, baik kecerdasan otak maupun pengetahuannya jauh lebih hebat dari siapapun, kalau ia memaksa untuk berbuat demikian, itu berarti ia mempunyai maksud tertentu ketahuilah menyalahkan angkatan yang lebih tua adalah...."

Kata selanjutnya tak lain adalah kata-kata nasehat yang setumpuk bukit, dengan watak Hoa In liong yang binal, ia segan untuk mendengarkan " nasehat" tersebut, tapi iapun mengerti betapa sayangnya pek siau thian terhadap dirinya, maka ia berkata kemudian:

"Apa alasannya? Kalau tidak diterangkan bukankah itu berarti bahwa Liong ji selalu harus memikirkan soal" " benci", "Benci" pada langit "Benci" pada bumi dan mungkin harus "benci" terhadap setiap manusia yang ada di kolong Langit?" "Ngaco belo" bentak- Pek siau-thian dengan keras.

Mendadak satu ingatan terlintas dalam benaknya, tanpa terasa kakek tua itu jadi tertegun dan berdiri termangumangu. Hoa-In-liong sendiripun agak tertegun menyaksikan keadaan gwa-kong nya itu, dengan tercengang ia lantas berseru:

181

"Gwa-kong, kenapa kau? Apakah berhasil menemukan alasannya?"

"Jangan berisik dulu" sela Pek-siau-thian sambil ulapkan tangannya, "biar kupikirkan persoalan ini dengan seksama" Hoa-In-liong mengerdipkan matanya, lalu berpikir:

"Benar, Gwa-kong dimasa lalu adalah seorang pemimpin dunia persilatan yang tersohor dan mempunyai kedudukan

tinggi, ia pasti mengetahui banyak tentang Giok teng hujin, apa salahnya kalau kugunakan kesempatan ini untuk mencari tahu tentang dirinya?"

Baru saja ingatan tersebut melintas dalam benaknya, Pek siau Thian telah menatap tajam cucunya sambil bertanya:

"Liong-ji, pernah kau dengar tentang seorang jago lihay dimasa lampau yang bernama Kiu-im kau?"

Hoa In-liong ingin cepat-cepat menjawab, sambil mengangguk segera sahutnya:

"Menurut apa yang Liong-ji dengar, Kiu-im kau adalah seorang perempuan berilmu tinggi, orang itu licik, banyak akal busuknya dan kejam..."

"Ehmm" Pek Siau thian mengangguk. "Suma Siok-cu-bo mu dulunya adalah tiamcu dari istana neraka, dengan suma siokya mu..."

"Apa?" tukas Hoa In- liong tercengang "bukankah perkumpulan Kiu-im-kau adalah perkumpulan kaum sesat?"

Pek siau-thian mengangguk.

"Perkumpulan Kiu im-kau memang suatu perkumpulan kaum sesat, Tiancu istana neraka itu pernah bertarung melawan suma siok-ya mu, berhubung usia mereka sebaya dan ilmu silatnya seimbang, sejak terjadinya pertarungan itu mereka selalu memikirkan pihak lawannya. Kemudian saat suma siok-ya mu sedang berpesiar, diatas bukit Lak-siau-san mereka berjumpa untuk kedua kalinya, waktu itu mereka berpesiar selama beberapa hari mengunjungi tempat kenamaan, ketika hubungan mereka kian lama terasa kian bertambah cocok. akhirnya Yu-beng tiamcu ini melepaskan diri dari perkumpulan Kiu-im-kau dan menemani suma siok-ya mu

182

berkunjung kedaratan Tionggoan dimana, akhirnya atas persetujuan dari nenekmu, merekapun menikah menjadi suami istri"

"Aaah, kiranya siok cubo melepaskan diri secara diam-diam dari perkumpulan Kiu-im-kau" pikir Hoa In- liong dalam hati, "tak aneh kalau sepanjang tahun jarang keluar pintu gerbang, bahkan berkunjung kerumahpun hampir tak pernah". Meski dalam hati berpikir demikian, di luaran ia berkata:

"Jadi maksud gwa-kong, otak dari pembunuhan berdarah atas diri suma siok-ya dan siok cubo ini tak lain adalah Kiu-im kau?"

"Benar atau tidak kita harus melakukan penyelidikan lebih jauh, tapi bagaimanapun juga kita tak boleh melepaskan titik terang dengan begitu saja" Hoa-In-liong berpikir sebentar, lalu menyambung:

"Aah aku rasa belum tentu begitu. Menurut kisikan dari nenek. agaknya beliau menaruh curiga bahwa persoalan ini ada hubungannya dengan Giok-teng Hujin, sebab tanda pengenal yang ditinggalkan pembunuh itu tak lain adalah sebuah hiolo kecil berwarna ungu kemala"

"Aku bisa menduga sampai kesitu justru karena secara tibatiba teringat akan diri Giok Teng hujin ini"

"ooh... kiranya dugaan kalian ada kemiripannya antara yang ^itu dengan yang lain" seru Hoa-In liong seperti baru sadar, "Gwa-kong, cepatlah terangkan, bagaimana dengan Giok-teng hujin itu?"

"Aku sendiripun mendengar cerita ini dari cu-in taysu. Katanya di masa lalu ayahmu, entio-mu, dansuma siok ya mu pernah menerima budi kebaikan dari Giok-teng- hujin, kemudian sewaktu Giok-teng- hujin mendapat musibah, ayahmu dan suma-siokya mu bersama-sama datang ke kota

Cho ciu untuk memberi pertolongan, menurut keterangan cu in taysu, pada waktu itu Giok teng hujin sedang menjalankan siksaan lm hwe lee hun (api dingin melelehkan sukma), siksaan itu amat keji dan melanggar peri kemanusiaan, ketika menyaksikan keadaan tersebut ayahmu amat sedih dan gusar

183

sehingga mendekati kalap. apa yang dipikirkan olehnya waktu itu hanyalah membunuh manusia sebanyak-banyaknya."

(untuk jelasnya silahkan membaca: Bara Maharani oleh penyadur yang sama).

Ketika mendengar kisah tersebut, Hoa In-liong segera mengerutkan dahinya dan berpikir dihati.

"Siksaan api dingin melelehkan sukma memang merupakan suatu siksaan yang keji dikolong langit, sekalipun aku yang temui kejadian juga akan naik darah, apalagi ayah pernah mendapat budi dari Giok-teng hujin, tentu saja kemarahannya mendekati kekalapan setelah menjumpai kejadian itu, tapi apa sangkut pautnya antara kejadian itu dengan kematian suma siok-ya serta ukiran huruf " benci" diatas telapak tanganku ini?"

Pek siau thian sudah sering bergaul dengan cucunya ini semenjak masih bayi, sekilas memandang tampang cucunya, ia lantas dapat menebak apa yang dipikirkannya, maka ujarnya lagi:

"Liong-ji, apakah engkau menganggap ayahmu ingin membunuh orang hanya disebabkan oleh dorongan emosi dan kemarahan saja.?"

"Apakah dibalik kejadian ini masih terdapat sebab sebab lain....?" Hoa In-liong balik bertanya setelah tertegun sejenak.

"Tentu saja, Ayahmu sudah kenyang mengalami penderitaan, watak dan keteguhan imannya jauh berbeda dengan manusia biasa, padahal dalam dunia persilatan banyak terdapat kejadian-kejadian yang gampang membuat orang naik darah bila setiap kali marah dia lantas ingin membunuh orang, berapa banyak sudah manusia yang akan terbunuh oleh ayahmu? Dan darimana mungkin ia bisa melakukan pekerjaan besar?"

"Lalu sebenarnya mengapa ia sampai berbuat demikian?" desak sianak muda itu cepat.

Pertanyaan ini diajukan dengan hati yang gelisah seakanakan sudah tak sabar untuk menanti lebih lama lagi, melihat keadaan cucunya ini Pek siau chian kembali berpikir:

184

"Bun Tay-kun amat ketat mendidik keturunannya sedang persoalan, ini menyangkut soal muda mudi seng-ji (Hoa Thianhong) dimasa mudanya, aku harus mengelabui beberapa bagian yang tak perlu dihadapan Liong-ji, tapi bagaimana aku harus mulai dengan jawabanku....?"

setelah termenung beberapa saat lamanya, Pek siau-thian menghela napas panjang dan menjawab.

"Dahulunya Giok-teng hujin juga merupakan anakbuah dari Kiu-im- kau, ketika itu ia sangat sayang terhadap ayahmu, hubungan mereka lebih akrab dari kakak beradik, sejak perkumpulan Kiu im-kau secara resmi munculkan diri lagi dalam selat Cu-bu-kok, ia selalu memusuhi ayahmu dan berusaha merampas pedang baja ayahmu."

sebagai seorang pemuda yang cerdas, tentu saja Hoa Inliong dapat menangkap maksud lain dibalik ucapan tersebut, ia lantas menyela..

"Tentang peristiwa perebutan pedang baja itu- Liong-ji

sudah pernah tahu, pedang itu direbutkan karena dalam pedang tersebut disimpan sejilid kitab Kiam-keng yang lihay. Jadi kalau begitu tujuan Kiu-im kaucau melakukan penyiksaan Api dingin melelehkan sukma adalah untuk memaksa ayah untuk menyerah?" Pek siau thian mengangguk tanda membenarkan.

"Padahal pada waktu itu ayahmu sudah berhasil mendapatkan kitab Kiam-keng, sebagai seorang pendekar yang mengutamakan budi, dalam perkiraan Kiu-im kaucau jika ia gunakan siksaan yang keji untuk menyiksa Giok-teng hujin, maka bila ayahmu bertekuk lutut..."

"Aaaah, sekarang, aku sudah paham" tiba-tiba Hoa In-liong berseru lantang, "tentunya ayahmu tak sudi menyerahkan pedang baja itu, maka Giok-teng hujin mendendam persoalan itu dalam hati kecilnya karena..."

siapa tahu Pek siau thian gelengkan kepalanya sambil menukas:

"Keliru, keliru besar? Giok-teng hujin bukan perempuan biasa, cinta kasihnya terhadap ayahmu boleh diibaratkan

185

tingginya langit dan tebalnya bumi, ia rela menderita siksaan yang lebih hebat sepuluh kali lipat lagi daripada menyaksikan ayah mu terhina dan tercela namanya"

Hoa In- liong jadi tertegun.

"Aaah... kalau memang begitu, kebanyakan "otak" dari pembunuhan berdarah itu adalah Kiu-im kaucau"

Pek siau-thian mengerutkan dahinya.

"Liong-ji, untuk menyelidiki siapakah otak dari pembunuhan berdarah ini, kau tak boleh memecahkannya berdasarkan dugaan, dengarkan dahulu penjelasanku lebih jauh"

sekali lagi Hoa In- liong tertegun- dengan wajah

tercengang bercampur curiga dia amati kakeknya.

setelah menghela nafas panjang, Pek siau-thian berkata lebih jauh:

"Menurut keterangan dari Cu-in Taysu, sebelum seseorang menjalankan siksaan api dingin melelehkan sukma, maka diulas dada sang korban akan ditaburi dulu dengan sejenis racun yang dinamakan Miat- ciat- im- leng (bubuk fosfor pelenyap keturunan), kemudian dengan menggunakan Jilid 06

SEBUAH lentera Lian-hun-teng (lentera peleleh sukma) yang khusus terbuat dari hawa racun katak paru. racun fosfor itu akan dihisap sedetik demi sedetik, setelah menjalankan siksaan terbakar perlahan-lahan selama tujuh hari tujuh malam sang korban akan mati karena hawa racun menyerang jantungnya, Liong-ji coba bayangkan, sebelum mati orang yang tersiksa akan mengalami penderitaan yang amat hebat, betapa kejam dan ngerinya keadaan tersebut ?" Hoa In- liong membungkam dalam seribu bahasa, hawa gusar dan jengkel jelas tercermin diatas wajahnya. Sekali lagi Pek Siau-thian menghela napas panjang, ujanya lebih jauh:

186

"Siksaan tersebut betul-betul amat keji dan tak berperikemanusiaan, tentu saja ayahmu amat gusar setelah menyaksikan kejadian itu, tapi berulang kali Giok-teng hujin berpesan kepada ayahmu agar jangan mau tunduk pada perintah orang, tak boleh mandah diperintah orang, kalau tidak maka sekalipun ia bisa ditolong dalam keadaan hidup^

tapi dia akan bunuh diri, Liong-ji coba pikir lah betapa bergolaknya perasaan ayahmu pada waktu itu.

Mendengar ucapan tersebut, mencorong sepasang mata Hoa In- liong sinar mata itu setajam sembilu dan mengerikan sekali, melihat hal itu Pek Siau thian segera berseru: "Liong-ji. dengarkan baik-baik, aku hendak membicarakan tentang soal yang pokok"

Hoa- In- liong tersentak kaget ia segera menyahut:

" Katakanlah Gwa-kong, Liong-ji akan mendengarkan dengan sungguh-sungguh...."

"Pada waktu itu ayahmu merasa hatinya remuk rendam, dalam gusar bercampur emosi, ia berhasrat untuk membunuh habis semua anak buah perkumpulan Kiu-im-kau, kemudian akan beradu jiwa dengan Kiu-im-kaucu. Cu-in taysu yang berhati welas jadi kasihan dan tak tega, ia tak ingin menyaksikan anak buah perkumpulan Kiu im kau bergelimpangan menjadi mayat maka cepat ia perintah ayahmu untuk memusatkan pikiran dan tenangkan hati padahal ayahmu sedang emosi dan diliputi kemarahan, dia pun tak berani membangkang perintah angkatan yang lebih tua, seperti harimau terluka ia lantas berteriak keras: "Taysu berwelas kasih, boanpwe menanggung benci" sampai disini ia berhenti sebentar, ditatapnya Hoa In- liong lekat-lekat kemudian melanjutkan:

" Liong-ji tahukah engkau kata " benci" itu bagaimana mungkin bisa diucapkan keluar?" Hoa In- liong memutar biji matanya lalu menjawab:

"Tentu saja patut dibenci." Kiu-im kaucau mengancam dengan menyandera orang, sedang ayah harus menolong orang terlepas dari siksaan, namun ia tak dapat membalas

187

cinta kasih Giok teng hujin tak dapat pula menukar sandera dengan kiam-keng sekalipun membunuh orang mengadu jiwapun tak dapat menolong keadaan tersebut, sebaliknya orangnya harus ditolong, dalam keadaan begini tentu saja ia merasa benci sekali"

"Jadi kalau begitu, kau juga memiliki perasaan yang sama seperti ayahmu tempo dulu?" selidik Pek siau-thian.

Dengan terus terang dan blak-blakan Hoa In- liong menjawab:

"setelah menerima setitik budi kebaikan dari orang, sepantasnya membayar budi itu dengan cara apapun, bila liong-ji yang menghadapi peristiwa itu, mungkin rasa benci Liong-ji berlipat kali akan lebih hebat daripada ayahku" Pek siau-thian menghela napas panjang.

"Aaai....meski manusia mempunyai perasaan yang sama dan perasaan yang sama disadari oleh alasan yang sama, tapi toh belum tentu diterima oleh masyarakat luas sebagai tindakan yang benar."

Tiba-tiba paras mukanya jadi serius, dengan keren sambungnya lebih lanjut:

"Liong-ji, tentunya pada saat ini kau sudah memahami bukan apa sebabnya ibumu mengukir huruf " benci" diatas telapak tanganmu?" Hoa In- liong mengerutkan dahinya, lalu bertanya keheranan: " Kenapa? Masa huruf " benci" itu timbul lantaran ayah?"

Telapak tangan kirinya direntangkan lebar-lebar lalu diamatinya huruf "benci" itu sekali demi sekali, tapi makin dilihat ia merasa semakin bingung dan tidak mengerti, ia benar-benar tak berhasil menemukan jawaban yang menunjukkan bahwa huruf "benci" yang berwarna biru tua ini

mempunyai hubungan yang erat dengan perbuatan ayahnya dimasa lampau.
Ketika Pek-siau-thian melihat anak muia itu masih juga bingung dan tak habis mengerti, ia lantas menghela napas panjang.

188

"Aaaa pada hakekatnya huruf " benci" yang dialami ayahmu dimasa silam timbul lantaran cinta, Andaikata Giok-teng hujin tidak menaruh rasa cinta, ia tak akan begitu sayang dan membantu ayahmu, dan iapun tak akan bersedia menerima siksaan, daripada menyaksikan ayahmu harus tunduk pada perintah orang dan mendapat penghinaan, sebaliknya ayahmu jika tidak menaruh rasa cinta pada Giok-teng- hujin, sekalipun demi keadilan dan kebenaran, kegusaran dan kepedihan hatinya tak akan mencapai pada puncaknya, diapun tak akan mencari orang untuk mengadu jiwa, dan ketika didesak sampai posisi apa boleh buat diapun tak akan mengucapkan kata-kata " menanggung benci", dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa cinta antara muda mudi, kadang kala mudah mendatangkan kerepotan dan kesulitan bagi diri sendiri"

Hoa In-liong mengedip2kan matanya, dengan sikap setengah mengerti setengah tidak, ia mengerutkan dahinya. "Liong-ji apakah kau belum juga mengerti?" tiba-tiba Pek siau-thian bertanya lagi dengan wajah serius " nenekmu memaksa ibumu untuk mengukir huruf " benci" diatas telapak tanganmu, lantaran dia tahu bahwa kau terlampau romantis, sejak kecil suka main perempuan dan bertukar pacar maka dengan ukiran tersebut ia berharap agar engkau bisa mawas diri dan menjaga diri baik-baik sehingga tidak ikut terjerumus seperti apa yang pernah dialami ayahmu dimasa lalu, sebab kalau sampai terjerumus dalam kesulitan, saat itu mau menyesalpun sudah tak berguna"

Berhubung masalahnya menyangkut tentang kegemaran jeleknya, Hoa In- liong merasa pipinya jadi merah padam karena jengah, serunya terbata-bata. "Tentang soal ini....tentang soal ini..."

"Tak usah ini itu lagi" tukas Pek Siau thian sambil ulapkan tangannya, " nenekmu berwatak keras dan sangat disiplin, ia tak ingin menyaksikan engkau mengalami kejadian seperti yang dialami ayahmu namun merasa tidak leluasa untuk memberitahukan kejadian ayahmu dimasa lampau, oleh sebab

189

itu ia mengukir huruf " benci" diatas telapak tanganmu itu, apa tujuannya sekalipun tak usah diterangkan sudahlah jelas. Bila engkau tak dapat meresapi harapan dari orang tuamu dengan merubah kebiasaan busukmu, maka sia-sialah engkau hidup sebagai putra manusia, engkau akan dicap sebagai anak yang tidak berbakti"

"Gwa-kong, apakah engkau orang tua juga mempunyai pandangan yang sama seperti nenek?" tanya Hoa In liong ketakutan-Pek siau thian tersenyum.

"Mengharapkan engkau jadi naga diantara manusia adalah harapan kita semua, tentu saja Gwakong maupun nenekmu mempunyai pendapat serta pandangan yang sama"

Hoa In liong membungkam dan tak bisa berbicara lagi, dengan dahi berkerut dia tundukkan kepalanya rendahrendah. Bagi Pek siau thianpun, sebenarnya persoalan ini memang sangat mengena dihatinya. ketika ia kurang akur dengan istrinya tempo dulu, sampai manakah rasa rindunya terhadap

Kho-Hong-bwe boleh dibilang hanya dia seorang yang tahu, kemudian putri bungsunya Pek-Kun-gi mencintai Hoa-Thianhong. sebelum berhasil menjadi istrinya yang kedua, banyak penderitaan dan siksaan yang harus dialaminya, meski hanya putrinya namun kejadian itu seakan-akan dia sendiri yang mengalami, kemudian diapun pernah mendengar tentang kasih cinta Hoa-Thian-hong dengan Giok-teng hujin- Ia beranggapan bahwa semua peristiwa itu bisa terjadi lantaran gara-gara soal " cinta", maka setelah sekarang ia saksikan cucunya yang binal dan romantis ternyata membawa huruf " benci" diatas telapak tangannya, otomatis diapun dapat menebak maksud hati Bun-Taykun, tentu saja dia sendiripun berharap agar cucunya jadi naga diantara manusia, maka menumpang kesempatan ini dia lantas memperingatkan pemuda itu agar merubah wataknya yang jelek sehingga jangan sampai mengalami peristiwa pula yang menyangkut soal " kebencian".

190

Bagaimana dengan Hoa In liong sendiri? Ia tundukkan kepalanya sambil termenung, sementara dalam hati berpikir: "Benar demikian? Benahkah begitu artinya.." Tat kala dilihatnya sianak muda itu termenung seperti menemui kesulitan, timbul kembali perasaan sayang dihati Pek siau-thian, kembali ia berkata: "Liong-ji, engkau tak usah bmyak berpikir lagi pokoknya baik gwa-kong, maupun ibumu dan nenekmu semuanya berharap agar engkau selamat dari bencana, selamat dari penderitaan dan selalu aman sentausa, asal engkau tahu bahwa "benci" tumbuh karena "cinta" dan bersikap waspada serta mawas diri, itu sudah lebih dari cukup," Tiba-tiba Hoa In- liong menengadah, lalu ujanya dengan dahi berkerut: " Gwa-kong, aku lihat belum tentu demikian maksudnya" Pek siau-thian agak terkejut, ia lantas berpikir: "Ada apa ini? Masakan ucapanku sepatih kata pun tak dapat ditangkap olehnya?" Mesti kaget ia bertanya juga. "Lalu bagaimana menurut pendapatmu?" "Aku rasa huruf " benci" ini, kemungkinan besar ada sangkut pautnya dengan peristiwa berdarah ini" kata Hoa Inliong sambil mempertajam ujung bibirnya. Ia membuka kembali telapak tangannya, lalu memperlihatkan huruf itu dihadapan Pek siau-thian, kemudian ujanya lebih jauh: "Tentu saja dibalik kesemuanya itu baik ibu maupun nenek juga bermaksud agar Liong-ji selalu mawas diri dan merubah sedikit perangai yang jelek, tapi setelah Liong-ji pikir lebih jauh liong-ji rasa persoalannya belum tentu sesederhana itu" "ooh iya? Bagaimana tidak sederhana itu?" seru Pek siauthian tercengang, sepasang mata yang tajam mencorong keluar dari balik matanya itu. "Menurut dugaanku kemungkinan besar anak buah perkumpulan Kiu-im kau sebagian besar adalah kaum perempuan?" "Kalau perempuan lantas bagaimana?" Pek siau thian balik bertanya dengan dahi berkerut.

191

" Cukup banyak kejadian yang telah berlangsung misalnya saja kaburnya Yu-beng tiamcu secara diam-diam untuk menikah dengan suma siok-ya, kemudian rasa cinta kasih Giok-teng hujin terhadap ayah yang dibelainya mati-matian..." "Kurang ajar, tidak tahu aturan masa urusan orang yang

lebih tuapun boleh kau bicarakan seenaknya?" tukas Pek siauthian sambil membentak dengan wajah serius.

"Liong-ji bukan tidak menaruh hormat terhadap angkatan yang lebih tua, Liong-ji hanya membahas menurut kejadian yang sebenarnya." kata Hoa In- liong dengan alis mata berkenyit.

Melihat gerak gerik kebocahannya masih melekat ditubuh cucunya, Pek-siau-thian tak tega untuk menegur lebih jauh, dalam keadaan apa boleh buat terpaksa dia ulapkan tangannya sambil membentak:

"Kalau begitu bicarakan secara singkatnya saja. tak usah diputar balikkan lebih jauh lagi...."

"Yaa gwa-kong" sahut Hoa- In- liong, "kalau toh anak buah perkumpulan Kiu-im-kau lebih banyak perempuannya, sedangkan Liong-ji bertanggung jawab untuk menyelidiki latar belakang pembunuhan berdarah ini, pastilah nenek dan ibu kuatir kalau aku sampai terjerumus pula dalam jaring cinta sehingga membuat persoalan antara "cinta" dan "dendam" tak bisa dipisah pisahan, sedang merekapun. tak dapat menyelesaikan masalah ini sebagaimana mestinya, maka nenek lantas mengukir sebuah huruf "benci" pada telapak tangan Liong-ji dengan maksud agar Liong-ji melalu mawas diri dan waspada" Ia tertawa sebentar lalu meneruskan.

"Padahal bicara yang sesungguhnya tindakan tersebut sebetulnya terlalu berlebihan meskipun Liong-ji tak tega melukai hati perempuan, toh tak sampai keblinger tanpa membedakan mana yang benar dan mana yang salahpun tak mampu"

Mendengar ucapan cucunya ini seketika Pek siau-thian merasa murung, diapun merasa cukup girang, karena Hoa Inliong disamping dia menerima peringatan dan nasehatnya,

192

malahan pengertiannya atas masalah yang pelik itu setingkat lebih mendalam daripada pemecahan menurut jalan pikirannya, ini menunjukkan bahwa hatinya lebih halus pikirannya lebih teliti dan sikapnya lebih waspada daripada diri sendiri, dengan bekal itu tak nanti ia akan menderita kerugian selama melakukan perjalanan dalam dunia persilatan.

sebaliknya dia murung karena dilihatnya Hoa In- liong tak dapat melepaskan kegemarannya untuk bermain perempuan, dari sini dapat diketahui bahwa soal cinta ia sudah terlampau mendalam dan entah sampai kapan baru bisa bertobat.

sebab itu dengan wajah keren dan pura-pura, tak senang hati bekas ketua dari perkumpulan sin-kipang ini berkata:

"Berapa besar toh usiamu sekarang? Berani benar mengatakan bahwa soal cinta dan dendam bisa kau bedakan dengan jelas? HmmBila kau anggap sepi maksud hati dari kaum angkatan tua bukankah itu berarti bahwa engkau telah menganggap perkataanku tadi sebagai angin berlalu belaka?"

"Liong-ji tak berani berpikiran demikian, Liong ji masih cukup tahu diri" sahut Hoa In- liong cepat, " Gwa-kong, coba analisislah, benarkah perkumpulan Hian-beng-kau yang membuat keonaran sekarang benar-benar adalah jelmaan dari perkumpulan Kiu-im kau dimasa lalu?"

Tak dapat diragukan lagi bahwa semua perhatian dan tenaganya telah dicurahkan untuk memecahkan misteri terbunuhnya suma Tiang- cing, tapi bagi pendengaran Pek siau-thian, tak lebih sama artinya bahwa pemuda itu sengaja mengalihkan pembicaraan kesoal lain sehingga telinganya tak sampai " dikoreki" lebih lanjut.

Dengan perasaan apa boleh buat dia gelengkan kepalanya

berulang kali sambil menggerutu:

"Aaaaai... Kau bocah ini..."

"Gwa-kong tak usah kuatir" sela si anak muda itu dengan cepat, "perkataan kau orang tua akan kuingat selalu dalam hati, tapi dewasa ini masalah yang terpenting adalah bagaimana menemukan sipembunuh itu, bila kau orang tua tahu harap beritahukan kepada Liong-ji"

193

Jelas sekali ucapan tersebut, bahwa ia sudah tak sabar lagi untuk mendengarkan persoalan lain yang tetek bengek.

Pak siau-thian amat memanjakan cucunya, ia ada maksud memberi teguran tapi tak tega akhirnya sambil menghela napas ia berpikir:

"Bukit dan sungai gampang dirubah, tapi watak manusia sukar dirubah, bocah ini terlampau acuh tak acuh, agaknya sebelum merasakan sedikit penderitaan ia tak akan kapok" setelah mengetahui bahwa banyak bicara tak ada gunanya, diapun pasrah, katanya kemudian-

"Aku sendiripun, kurang begitu jelas, antara Kiu-im Hianbeng meski beda tulisannya namun mempunyai arti yang tak jauh berbeda semestinya mempunyai hubungan yang erat"

"Liong-ji sendiripun berpendapat demikian" kata Hoa Inliong pula sambil menyahut. "Gwa kong Apakah engkau tahu, di manakah Kiu-im kau mendirikan markas besarnya dimasa lalu?"

Pek siau-thian berpikir sebentar, lalu menjawab:

"Lima puluh tahun berselang, perkumpulan Kiu-im kau tak dapat menancapkan diri dalam dunia persilatan dan terdesak untuk mengasingkan diri, mereka baru muncul kembali dalam dunia persilatan setelah terjadinya pertarungan sengit di selat ou-bu-kok, anak buah mereka sangat banyak dan terutama menguasai ilmu berperang dalam perahu. Sejak pembagian harta karun di- bukit Kiu-ci-san, ayahmu mendapat sanjungan dan dukungan dari segenap umat persilatan yang kemudian diangkat menjadi Bu-lim bengcu, sejak itu pula Kiu-im kau jauh mengasingkan diri dari keramaian dan tak kedengaran kabar beritanya lagi, jadi di manakah mereka mendirikan markas besarnya, boleh dibilang tak seorangpun yang mengetahuinya" Hoa In- liong mengerutkan dahinya.

"Pandai sekali mengemudikan perahu dan berperang diatas air? Itu berarti mereka mengasingkan diri disebelah selatan" katanya.

"Benar Benar" sahut Pek Siau-thian cepat, "Suma siok-ya mu memang berjumpa dengan siok-cubo mu disebelah

194

selatan, aku pikir tentu mereka mengasingkan diri pula disebelah selatan"

Hoa In- liong menganggukkan kepalanya berulang kali, sesudah termenung sebentar tiba-tiba ia bertanya lagi:

"Gwa-kong, sepeninggal dari kota Lok-yang ini, engkau bermaksud akan pergi ke mana?" Pek Siau-thian tertegun, lalu menjawab:

"Aku tak pernah terikat oleh pikiranku, kemana akan pergi disitu aku tuju, sebetulnya aku ada keinginan untuk berkunjung ke bukit Im-tiong-san dan menjenguk kalian semua. Ada apa? Apakah engkau suruh Gwa-kong menemani engkau berkunjung kewilayah Kang- lam?"

Dengan cepat Hoa In- liong gelengkan kepalanya.

"Aku tak berani merepotkan gwa-kong" sahut nya, " lebih baik engkau menyambangi ibu saja setelah berjumpa dengan

ibu tolong gwa-kong mewakili Liong-ji untuk menyampaikan salam kepadanya, bukanlah bahwa Liong-ji tahu akan mawas diri dan sekarang telah berkunjung ke wilayah selatan..." "Berkunjung kesitupun boleh-boleh saja, cuma benarkah engkau akan menuju keselatan?" tanya Pek siau-thian, alis matanya yang memutih tampak berkenyit.

"Kalau toh suma siok-cubo adalah Yu-beng Tiancu dari perkumpulan Kiu-im- kau yang kabur secara diam-diam maka besar kemungkinan peristiwa berdarah ini ada sangkut pautnya dengan Kiu-im kau cu, dan sama sekali tak ada hubungannya dengan Giok-teng hujin-Lagipula antara kata Kiu-im dan Hian-beng toh mempunyai maksud yang sama? Liong-ji bertekal untuk mengunjungi Kang lam dan baik atau buruk persoalan ini harus kuselidiki sampai jelas." Tahun ini Pek siau-thian sudah berusia lanjut, kegagalan dan ambisi besarnya sudah hampir boleh dibilang lenyap tak membekas, ia jadi kuatir sekali setelah mengetahui bahwa Hoa In- liong akan berkunjung kewilayah Kang lam, tapi bagaimanapun juga dia adalah seorang bekas ketua perkumpulan besar yang pernah menguasai separuh jagad,

195

walaupun tidak lega hatinya namun diapun tidak mencegah niat anak muda itu.

setelah berpikir sebentar diapun menjawab:

"Baiklah,sesampainya dibukit Im-tiong-san, aku akan suruh anak see datang membantu dirimu" Mendengar perkataan itu, Hoa- In- liong segera goyangkan tangannya berulang kali.

"Jangan...jangan...jangan sekali-kali gwa-kong suruh toako meninggalkan rumah."

"Eeeh..... kamu ini kenapa tak tahu berat entengnya urusan?" omel Pek-siau-thian serius, "menurut keteranganmu sendiri, katanya dunia persilatan sudah berada diambang pintu kekacauan, hawa pembunuhan mengincar dari segala penjuru tempat dan kematian suma-siok-ya mu tak lebih cuma permulaan dari kekacauan ini, padahal engkau toh tahu bahwa tenaga kekuatanmu seorang sangat terbatas, dari mana kau bisa memikul tugas seberat ini...."

"Gwa-kong, kau tak usah berbicara lagi" Hoa In- liong cepat menukas, "bayangkanlah bagaimana keadaan gwa-kong dimasa lalu? Bagaimana pula dengan ayah? sekarang Liong-ji telah dewasa, sepantasnya kalau dia kuhadapi sendiri masalah itu dengan segala kemampuan yang kumiliki."

"Ngaco belo" bentak Pek siau-tian- "masa kau tidak tahu kalau gwa-kong mu mengalami kekalahan total yang sangat mengenaskan? sekalipun ayahmu berjiwa keras dan gagah perkasa, itupun karena ditunjang oleh nenekmu, sebaliknya kau masih muda tapi sikapmu terlalu sok hebat dan jumawa." sebelum engkongnya menyelesaikan kata-kata itu, Hoa Inliong telah menukas kembali:

"Gwa-kong, mengapa kau bisa mengalami kekalahan total? Liong-ji adalah seorang laki-laki sejati, bila ayah bisa melakukan segala sesuatunya itu dengan baik, mengapa Liong-ji tak dapat melakukannya?"

selama berada di rumah, baik terhadap nenek. maupun terhadap ayahnya, Hoa In- liong tak berani membantah barang sekejappun, hanya terhadap Pek siau-thian yang memanjakannya semenjak kecil ia berani membantah tanpa

196

meninggalkan batas-batas kesopanan, sebaliknya Pek siauthian yang amat menyayangi cucunya tak bisa berbuat lain

kecuali meringis.

Demikianlah, ketika Hoa In-liong menyelesaikan katakatanya, Pek siau-thian benar-benar dibikin mati kutunya, dia hanya bisa meringis sambil meneguk habis isi cawannya, kemudian mengomel:

"Kurang ajar? Betul-betul kurang ajar, makin hari kau si bocah nakal berkembang makin tak- karuan, baiklah Aku tak akan mengurusimu-lagi, sesampainya dirumah pasti akan kuceritakan semua yang kulihat dan kudengar kepada ayahmu" Meskipun geli dihati, diluaran anak muda itu berkata pula:

"Akupun tak mau ambil perduli, pokoknya aku tidak akan membiarkan gwa-kong untuk berbicara"

" Kalau begitu kuberitahukan kepada nenekmu-?" seru Pek siau-thian sambil memukul-meja " Kalau- nenek lantas- kena"

Mendadak anak muda itu merasa bahwa perkataannya kurang, sopan, seketika itu juga ia membungkam dan memandang kakeknya dengan- wajah termangu- mangu.

Pek siau-thian sendiri, sewaktu dilihatnya bocah itu tertegun, ia mengira cucunya dibuat ketakutan oleh karenanya sang nenek. dia jadi tak tega, setelah menghela nafas panjang, dengan nada yang lebih halus ia berkata lagi:

"Liong-ji, dengarkan perkataanku, kalau benar bahwa dunia persilatan telah diselimuti oleh hawa pembunuhan yang tebal, lagipula mereka khusus memusuhi keluarga Hoa kalian, lebih baik persoalan ini laporkan saja kepada ayah dan nenekmu sebab bila sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, yang terkena celaka bukan hanya keluarga Hoa saja melainkan segenap umat persilatan didunia ini, sekalipun engkau gagah dan berjiwa ksatria, tidak seharusnya memandang enteng masalah yang menyangkut keselamatan dan kepentingan orang banyak ..."

197

Ketika Hoa In- liong mendengar bahwa nada suara gwakongnya sudah jauh lebih lunak, buru-buru diapun berkata:

"Gwa-kong, dengarkan dulu penjelasanku, persoalan ini toh baru merupakan berita sensasi yang Liong-ji dengar ditengah jalan, bagaimanakah kejadian yang sesungguhnya sampai sekarang masih merupakan tanda tanya besar, yaa kalau kenyataannya begitu, seandainya kemudian terjadi jauh menyimpang dari keadaan tersebut, padahal gwa-kong sudah memberi tahukan kepada ayah dan nenek. bukan saja Liong-ji akan ditegur bahkan dicaci maki, engkau orang tua pun akan di anggap orang sebagai manusia yang kurang teliti, bukankah dosa Liong-ji akan semakin menumpuk-numpuk?"

setelah mendengar penjelasan itu, sekarang Pek siau-thian malahan yang dibuat termangu. Kendati ia tahu bahwa alasan itu sengaja dibuat-buat oleh Hoa In- liong, tapi bila dipikirkan kembali memang ada benarnya juga, sebab itu jago tua ini jadi terbungkam dan tak sanggup membantah lagi. setelah berhenti sebentar, Hoa In- liong berkata lagi.

"Lagipula, sekalipun Liong-ji gegabah dan tak tahu keadaan, rasanya tak sampai kalau Liong-ji menjadi seorang manusia yang tak tahu diri, sampai waktunya bila benar-benar terjadi peristiwa seperti itu, tentu saja dengan segala daya upaya Liong-ji akan memohon bala bantuan, tak nanti Liong-ji biarkan bibit itu berkembang jadi semakin besar sehingga merugikan umat persilatan pada umumnya dan keluarga Hoa pada khususnya, Gwa-kong yang baik, turutilah kehendak Liong-ji- mu Dapatkah Liong-ji menanggulangi masalah ini

seorang diri, sudilah kiranya gwa kong memberi kesempatan kepadaku agar Liong-ji dapat mencoba dan membuktikan kemampuanku"

Hoa in liong memang pandai merayu, mula-mula ia memberikan penjelasan menurut suara hatinya, menyusul kemudian memohon dengan setengah merengek-rengok seperti anak kecil, tentu saja Pek-siau-thian tak dapat berkutik lagi, terpaksa dia berpikir:

198

"Walaupun bocah ini berambisi besar, tapi maklumlah kalau anak muda bercita-cita tinggi kalau tidak demikian tentu dia akan tenggelam dan tak bisa bangkit lagi. Baiklah Lebih baik kuperingatkan saja dirinya kemudian biarkan ia pergi, siapa tahu dengan andalkan kecerdikan serta kehebatannya, ia malahan bisa mendapat nama dalam dunia persilatan?"

Berpikir sampai disini, akhirnya dengan pura-pura berlagak kehabisan akal diapun menyahut:

"Baiklah untuk sementara waktu boleh saja kalau tak ingin kulaporkan kepada nenek dan ayah mu, tapi engkaupun harus menuruti beberapa patah kataku" Diam-diam Hoa In-liong merasa amat girang, cepat sahutnya:

"Tentu saja gwa-kong yang baik, pesan gwa-kong pasti akan Liong-ji perhatikan baik-baik"

serius air muka Pek siau-thian, katanya dengan nada bersungguh-sungguh:

"Pertama, engkau harus menghilangkan kebiasaanmu yang suka mengunggulkan diri dan meninggikan derajat sendiri Ketahuilah dalam dunia persilatan banyak terdapat jago-jago yang berilmu tinggi, dengan kepandaian yang kau miliki sekarang sebetulnya belum terhitung seberapa bila dibandingkan dengan mereka"

"Yaa gwa-kong Liong-ji pasti akan mengingat selalu peringatan ini, lain kali Liong-ji tentu tak berani mengunggulkan diri lagi" sahut Hoa- In-liong sambil anggukkan kepalanya berulang kali. Pek siau-thian berkata lebih jauh:

" Kedua, sebagai seorang manusia yang jujur, engkau harus mengutamakan keberhasilan di kemudian hari, jangan berlagak sok pintar, apalagi menggunakan akal dan tipu muslihat busuk untuk mencari keuntungan disaat itu. Tentang soal ini gwa-kong dan ayahmu adalah contoh yang paling jelas engkau harus menggurunya baik-baik"

"Yaa gwa-kong. "jawab Hoa In-liong dengan hormat,

"Liong-ji pasti akan mengutamakan kemantapan sebelum

199

melakukan perubahan lain dalam menghadapi setiap persoalan"

Ketiga ibumu hanya melahirkan kau seorang, perduli dalam keadaan bahaya macam apapun engkau harus mengingat selalu akan ibumu, jangan bertindak terlalu gegabah sehingga mendatangkan kepedihan dan kemurungan bagi ibumu"

"Liong-ji akan mengingatnya selalu."

"Bagus." seru Pek siau-thian, tiba-tiba ia bangkit berdiri, "aku rasa banyak bicara tak ada gunanya asal ketiga hal itu bisa kau perhatikan dan laksanakan dengan sebaik-baiknya, aku rasa itu sudah lebih dari cukup, Terutama dalam hal yang ke tiga, asal tiap perbuatanmu tak sampai melupakan orang tua, berarti engkau berbakti kepada orang tuamu, dan ketahuilah menteri yang jujur adalah anak yang berbakti, Nah, aku akan segera berangkat engkau harus baik-baik menjaga

diri."

Hoa In- liong merasa terperanjat, sekarang ia baru merasakan bahwa melakukan perbuatan tanpa melupakan orang tua meski gampang diucapkan namun susah untuk dilaksanakan, ketika dilihatnya Pek siau-thian sudah keluar pintu, tanpa berpikir panjang lagi ia menyusul dari belakangnya seraya bertanya: "Malam sudah larut, Gwa-kong akan pergi ke mana?"

"Aku akan berkunjung kekuil Pek ma-si, setelah mengatur layon dari Suma Tiang- cing suami istri aku akan langsung menuju bukit Im-tiong-san- Engkau pun segera berangkatlah Kalau toh sudah mengambil keputusan untuk berangkat keselatan, lebih baik segera lanjutkan perjalanan, tak usah membuang waktu lagi di kota Lok- yang ini."

Berulang kali Hoa In-liong mengiakan, dia mengantar Pek siau thian sampai dipintu depan, kemudian setelah berpisah baru kembali kekamarnya untuk beristirahat.

Keesokan harinya, selesai membereskan rekening berangkatlah Hoa- In- liong menuju selatan dengan melalui lam- yang dan menyeberangi wilayah Keng ou.

200

sepanjang perjalanan tidak terjadi suatu kejadian penting, suatu senja akhirnya sampailah pemuda itu di Keng-bun. Tiba-tiba ia mendengar suara derap kaki kuda yang sangat ramai berkumandang dari belakang, sewaktu ia berpaling tampaklah debu mengepul setinggi langit, delapan sembilan ekor kuda dengan membawa penumpangnya berpakaian ringkas semua bergerak dengan cepatnya mendekat ke arahnya, dalam waktu singkat mereka sudah tiba dibela kang tubuhnya.

Anak muda ini masih ingat dengan pesan ibunya, ia tak ingin menimbulkan banyak urusan, maka tali les kudanya ditarik dan menjalankan kuda nya ketepi jalan.

Ketika rombongan itu sudah lewat dan Hoa- In liong berhasil menyaksikan warna pakaian yang di kenakan oratorang itu, mendadak hatinya terperanjat, ia lantas berpikir:

"Sungguh aneh Beberapa orang ini semuanya berbaju ungu, menyoreng pedang dari berusia sebaya, lagi pula mengenakan mantel berwarna hijau pupus, jangan-jangan mereka berasal satu rombongan dengan Ciu Hoa?"

Berhubung debu beterbangan dengan tebalnya menyelimuti angkasa, dia tidak berhasil melihat jelas tampang dari beberapa orang itu.

sebagaimana telah diketahui, Ciu Hoa mengakui dirinya sebagai otak dari pembunuhan berdarah atas keluarga suma, lagipula diapun murid tertua- dari Hian-beng kauca, setelah timbul kecurigaannya, tentu saja anak muda itu tak sudi melepaskan sasarannya dengan begitu saja.

Kudanya lantas dicemplak dan menguntit di dibelakang beberapa kuda itu dari kejauhan, sebentar kemudian mereka sudah memasuki pintu barat kota Keng-bunsetelah masuk pintu kota, beberapa orang itu masih juga menghentak kudanya dengan kencang, mereka tak ambil peduli apakah jalan raya itu ramai dengan manusia yang berlalu lalang atau tidak, sesaat kemudian tampaklah banyak penduduk yang kabur pontang panting untuk menyelamatkan diri dari tubrukanTiraikasih

Website <http://kangzusi.com/>

201

Menyaksikan kesemuanya itu, timbul perasaan antipati dihati Hoa In-liong diam-diam ia menyumpah dihati:

"Sialan benar orang-orang itu, mereka bukan anak buah perkumpulan Hian-beng-kiau, dengan perbuatan mereka yang semena-mena itu aku Hoa leji patut memberi pendidikan kepadanya, kalau tidak begini, bukankah rakyat kecil akan sengsara sepanjang tahun?"

sementara ia masih menyumpah, rombongan itu sudah tiba didepan sebuah rumah yang megah dan mentereng, orang yang bermantel hijau pupus tadi lantas melongok sekejap kedalam ruang penginapan itu kemudian sambil melompat turun dari atas pelana teriaknya lantang:

"Aaaah, dia benar-benar ada disini."

Dengan langkah lebar orang itu lantas berjalan masuk kedalam ruang penginapan.

Melihat pemimpinnya sudah masuk orang-orang yang lainpun segera turun dari kudanya dan menyusul dari belakang.

Tatkala Hoa In- liong mengejar sampai didepan pintu, ia temukan sebuah kereta kuda yang megah dan mewah diparkir dibalik pekarangan rumah penginapan itu, kereta tersebut berdinding kuning mas kecil mungil tapi mentereng, sudah jelas merupakan kendaraan dari kaum wanita, pada waktu itu orang pelayan sedang mengurus kuda-kuda yang tertinggal di depan pintu, sedangkan manusia bermantel hijau pupus beserta rombongannya sudah tak kelihatan lagi.

sementara, sianak muda itu menjadi termangu- mangu, seorang pelayan munculkan diri dan menyambut dan berkata:

"Kongcu-ya mau menginap dalam rumah penginapan kami paling bersih, paling megah dan pelayanan paling memuaskan dalam kota Keng-bun sukar untuk menemukan keduanya" Hoa In-liong tidak segera menjawab, dalam hati-pikirnya:

"Ditinjau dari gerak gerik mereka tampaknya orang-orang itu tidak bermaksud baik, agaknya mereka sedang mengincar pemilik kereta- kuda ini, lain cerita- kalau aku tidak menjumpainya, sekarang setelah masalah ini kutemui,

202

bagaimanapun juga tidak akan kubiarkan mereka untuk bertingkah semaunya sendiri"

Karena berpendapat demikian, dia pun mengangguk dan melompat turun dari atas punggung kudanya.

"Rawat kudaku ini baik-baik, besar ongkos nya dihitung dalam rekening besok" serunya berlagak royal.

Dengan kebiasaannya dilayani banyak orang, pemuda ini memang memiliki potongan sebagai keturunan orang besar atau bangsawan, gagah dan mentereng, ini membuat para pelayan mengira kalau mereka telah kedatangan seorang "cukong" kelas kakap. cepat mereka sambut tali les kudanya, kemudian sambil mundur-mundur mengantar pemuda itu masuk ruang tengah, katanya lagi dengan nada dibuat-buat: "Heeehh... heeehhh... Kongcu-ya suka tempat yang ramai ataukah tempat yang agak sepi? Kalau suka tempat yang sepi, di ruang belakang sana ada kamar-kamar yang bersih, sebaliknya kalau suka tempat yang ramai di ruang tengah terdapat kamar kelas satu, kamar termasuk air teh dan arak sudah tersedia komplit, kongcu-ya...."

Agak bosan Hoa In-liong mendengar ocehan propaganda dari pelayan itu, cepat dia ulapkan tangan nya sambil menukas:

"Beberapa orang laki-laki berbaju ringkas tadi tinggal disebelah mana??" Pelayan itu agak tertegun, lalu menyahut:

"Mereka berada dihalaman tengah, tapi belum memutuskan mau menginap atau tidak, kongcu-ya..."

"Sedang pemilik kereta Kuda yang parkir didepan pintu itu? Dia tinggal dimana?" Pelayan itu seperti orang yang baru sadar, dia lantas berseru:
"ooooh...Jadi kongcu-ya satujalan dengan nona itu, ia tinggal dihalaman tengah, hamba segera akan hantar kongcuya..."
"Kalau begitu aku akan tinggal diruang tengah persis disebelah kamar nona itu" Kembali pelayan itu tertegun, pikirnya dihati:

203

"Aneh benar kongcu-ya ini, kalau toh berasal dari satu rombongan, kenapa musti menginap dikamar sebelah??"
Tiba-tiba terdengar seseorang menegur dengan suara yang merdu dan halus seperti suara keleningan:
"Siapa disana? siapa yang ingin menginap dikamar sebelahku??"
Kiranya ruang sebelah depan dari rumah penginapan itu adalah rumah makan, kedua belah sisi ruangan merupakah ruangan-ruangan mungil yang ditutup dengan tirai horden, waktu itu kebetulan Hoa In-liong sedang lewat di depan salah satu ruangan, dan suara teguran yang merdu itu muncul dibalik ruangan tirai tersebut.
Hoa In-liong yang romantis dan suka main perempuan, kontan dibuat terkesima oleh suara teguran yang merdu dan mengandung daya tarik yang hebat itu, ia merasa sekujur tulangnya jadi kaku dan linu tak kuasa lagi dia berhenti seranya menyahut dengan girang.
"Aku yang berdiam dikamar sebelah, cayhe.. cayhe..."
sebetulnya dia akan menyebutkan namanya, mendadak timbul rasa was-wasnya, maka ucapan pun jadi gelagapan dan untuk sesaat tak sanggup dilanjutkan lebih jauh.
Menyaksikan sikapnya yang serba konyol itu sang pelayan cepat melengos sambil menahan rasa gelinya, sedangkan nona di dalam ruanganpun ikut tertawa cekikikan seraya berkata:
"Cayhe? siapakah cayhe.... in-ji, coba kau tengok keluar, siapakah cayhe itu?"
Tirai disingkap orang menyusul seorang dayang cantik berusia empat lima belas tahunan munculkan diri, setelah memandang wajah In-liong sekejap ia lantas menyahut dengan nyaring:
"Lapor siocia, dia adalah seorang kongcu yang masih muda"
"ooh, seorang kongcu yang masih muda?" suara merdu itu berkumandang lagi sambil tertawa cekikikan, "kalau begitu

204

suruh dia tak usah memesan kamar lagi, ruangan depan yang kita pakai toh kosong dan tak ada orangnya. In-ji undang dia segera masuk kedalam."
Keadaan yang terpapar didepan matanya sekarang membuat Hoa-In-liong jadi tercengang dengan alis berkerut ia berpikir:
"Siaucia dari manakah itu? Kenapa sikap dan perbuatannya begitu-jalang ?"
Belum habis ingatan tersebut melintas dalam benaknya, budak yang bernama- In-ji telah berkata- lagi sambil tersenyum:
"Kongcu, silahkan masuk Nona kami ada undangan-...,"
Timbul perasaan ingin tahu di hati Hoa- In liong, diapun tidak ambil perduli kecengangan yang tertera di wajah pelayan itu, setelah membereskan pakaiannya ia masuk ke dalam

ruangan seraya berkata:

"setelah diundang oleh siocia mu, tentu saja cayhe harus memenuhinya, nona in-ji silahkan"

setelah masuk kedalam ruangan Hoa- In liong merasa matanya jelalatan dan terasa lebih terang bahkan untuk sesaat ia berdiri tertegun dengan mata terbelalak dan mulut melongo.

Cantik nian dara yang berada dalam ruangan itu nona itu mempunyai sepasang mata yang jeli, hidung yang mancung dan bibir yang kecil mungil dari atas sampai ke bawah tidak nampak cacad bahkan menyiarkan daya pesona yang amat tebal ketika itu dengan senyum manis dikulum sedang memandang kearahnya tanpa berkedip. meski belum mencicipinya Hoa- In- liong sudah merasa terpicat dan hampir mabok rasanya.

Nona cantik itu memandang sekejap kearah pemuda itu, lalu sambil tersenyum katanya: "silahkan duduk" seperti baru sadar dari lamunannya, Hoa In-liong segera tertawa paksa sambil menyahut: "silahkan duduk silahkan duduk"

205

Ia menarik sebuah kursi dan segera duduk.

Nona cantik itu mengerling kembali dengan genit, kemudian sambil menutupi bibirnya ia berbisik:

"Aku merasa amat beruntung dan berbangga hati bisa mendapat perhatian dan kasih sayang dari kong-cu, terimalah penghormatanku ini"

Seraya berkata dia lantas bangkit memberi hormat.

Hoa In-liong ikut bangkit seraya menjura membalas hormat, sahutnya:

"Kecantikan nona bak bidadari dari khayangan cayhe bisa mendapat kesempatan untuk berkenalan dan minum arak bersama, hal ini merupakan suatu keberuntungan pula bagiku" Perempuan cantik itu tidak merendahkan diri-lagi, ia lantas berpaling kearah In-ji seraya menegur:

"Eeeh, In-ji Kenapa melongo saja ? Hayo penuhi cawan kongcu dengan arak."

Mendadak In-ji seperti sadar akan kesilafannya-sambil tertawa cekikikan, ia menyahut:

"Kongcu ini terlampau tampan, in-ji sampai- ke semsem rasanya dibuat..."

Ia mengambil poci arak dari atas meja, memenuhi cawan dihadapan kedua orang itu, lalu melirik sekejap lagi kearah wajah Hoa- In- liong.

Terhadap tingkah laku maupun perbuatan in-ji yang genit, nona cantik itu sama sekali tidak melarang, bahkan seakanakan tidak pernah dilihatnya sambil angkat cawan araknya dan melirik lagi ke-arah pemuda itu ia memperkenalkan diri: "Aku-she cia bernama In, terimalah penghormatan secawan arak dari aku yang rendah" Sekali teguk dia lantas menghabiskan isi cawan tersebut.

Hoa-In-liong pun angkat cawan sendiri dan meneguknya sampai habis, kemudian berkata pula:

"cayhe-she she Pek, Pek dari kata Hek pek (hitam putih) dan bernama Khi"

Meskipun ia sudah kesemsem, namun kewaspadaannya masih tetap ada dan nama yang dilaporkan pun nama palsu.

206

Agaknya Cia-In mengira kalau pemuda itu jadi gugup lantaran baru pertama kali bertemu dengan gadis, ia tidak

memikirkannya dihati, sambil tertawa katanya pula:

"Bila didengar dari logat kongcu agaknya engkau bukan penduduk wilayah sini, apakah engkau sedang mengembara sebagai seorang pendekar...?"

Hoa In- liong sangat terperanjat, terutama setelah mendengar kata-kata yang terakhir, kesadaran yang sudah mulai terbuai oleh kecantikan wajah nona itu serta merta menjadi sadar kembali, cepat sahutnya:

"Cayhe berasal dari wilayah Cing- pak, kebetulan aku lewat diwilayah Kang-ouw karena bermaksud untuk berpesiar kewilayah Kang- lam, sungguh tak disangka telah berjumpa dengan nona, inilah yang dinamakan apa mau dikata kalau sudah berjodoh, tak kenalnya akhirnya harus bertemu" sekalipun jawabannya sudah lebih waspada dan hati-hati, toh sifat romantisnya tak ketinggalan sehingga tanpa disadari terutarakan juga dibalik-kata-kata itu.

sekilas rasa kaget dan tercengang menghiasi wajah Cia-In setelah mendengar ucapan itu, tapi- hanya sebentar saja sikap itu telah lenyap kembali, katanya kemudian sambil tertawa getir:

"Aku yang rendah numpang tinggal dikota Kim-leng, baru saja kami pulang dari sembahyang di bukit Go-bi. Kongcu Bila kau bermaksud untuk berpesiar ke selatan, kita bisa melakukan perjalanan bersama-sama, bila tidak menampik akupun bisa untuk menjadi petunjuk jalan bagi kongcu" Sementara itu Hoa In- liong sudah dapat menguasai diri, kewaspadaannya makin dipertingkat, tak kuasa lagi iapun berpikir:

" Entah nona ini perawan dari keluarga mana? Dan siapa dia yang sebenarnya? Kalau toh naik ke bukit Go-bi untuk sembahyang kenapa tak ada laki-laki yang mengiringi? Ia bilang numpang tinggal dikota Kim-leng, lalu di manakah asal tempat tinggal yang sebenarnya?"

207

sebelum pelbagai persoalan itu dapat dipecahkan, In-jisi dayang itu sudah memenuhi cawannya kembali dengan arak. kemudian berkata sambil tertawa:

" Kongcu- ya, hayo minum arak Kalau toh kita sudah berjodoh dan ditakdirkan bertemu apa salahnya kalau melanjutkan perjalanan bersama-sama, siapa tahu jodoh ini makin lama semakin dalam? Kalau sikapmu masih sangsi terus, bukankah itu berarti memandang asing diri kami? Harihari esok masih panjang..."

setelah mendengar perkataan itu, meski rasa curiga mencekam perasaannya dan dia iapun merasa bahwa tingkah laku dia orang itu terlampau aneh, toh anak muda ini tak berhasrat untuk memikirkan lebih jauh.

Dia lantas mengangkat cawan arak sendiri dan berkata sambil tertawa nyaring:

"Benar Ucapanmu memang benar Kalau masih sangsi dan bertindak tanduk kaku. itu namanya memandang asing. Nona Cia, kuhormati engkau dengan secawan arak" sekali teguk. Ia menghabiskan isi cawannya.

Pemuda ini memang berlapang dada, kebiasaan nya yang romantispun serta merta diperlihatkan dengan nyata, maka cawan demi cawan air kata-katapun mengalir masuk ke dalam perutnya, pembicaraan berlangsung dari barat sampai ke timur bahkan ia mulai main mata dengan cia In, saling mengerling saling menggoda dengan bebasnya.

Yang lebih hebat lagi, akhirnya yang satu memanggil "engkoh Khi" sedang yang lain menyebut "enci In", seakanakan

mereka merasa kecewa mengapa tidak berjumpa sejak dulu kata, saking terbuainya kedua orang itu sampai lupa waktu.

Entah sampai kapan senda gurau itu berlangsung, akhirnya Cia In tak kuat menahan pengaruhnya alkohol, dengan sempoyongan ia bangkit berdiri seraya berkata:

"Engkoh Khi, besok pagi pagi aku harus melanjutkan perjalanan lagi, maafkanlah daku, aku tak dapat menemani kau minum lagi"

208

sepasang lengannya diluruskan ke depan dan tubuhnya roboh kemuka, persis jatuh dihadapan tubuh Hoa In-liong. Cepat sianak muda bertindak dengan merangkul pinggangnya erat-erat, serunya pula: "Benar Benar Waktu dihari esok, masih banyak, kita memang harus pergi beristirahat."

Begitulah sambil berpeluk pelukan dengan dipimpin dayang In-ji mereka kembali kedalam kamar meski dengan langkah sempoyongan-.

Waktu itu Cia In entah benar-benar sudah mabok atau hanya berlagak belaka, sekalipun sudah berada dalam kamar, ia masih memeluk tubuh Hoa In-liong kencang-kencang. Hoa In-liong sendiri walaupun belum mabok. dasar suka main perempuan tentu saja ia segan untuk melepaskan rangkulannya dari tubuh sang nona yang lembut, halus harum baunya itu.

In-ji si dayang itu lebih hebat lagi, ternyata ia segera menutup pintu, memasang lentera dan dengan senyum dikulum ia mengawasi atraksi yang hot dihadapannya itu dengan mata melotot besar, seakan-akan ia sedang menikmati suatu pertunjukan indah yang amat mempersonakan hatinya. Selang sesaat kemudian, terdengar Cia In mengeluh lirih kemudian telapak tangannya pelahan-lahan bergeser ke bawah, mula-mula meraba lengan Hoa In-liong yang keras, lalu dadanya yang bidang dan akhirnya turun kearah pinggangnya,.....

Mendadak... telapak tangannya itu secepat kilat meraba punggungnya, dengan jari tangan yang ditekuk seperti kaitan ia totok jalan darah Leng tay-hiat ditubuh anak muda itu. Hoa In-liong masih belum merasa akan tibanya ancaman yang membahayakan jiwanya itu, bila totokan tersebut bersarang telak, niscaya anak muda itu akan tewas atau paling sedikit terluka parah. Untunglah disaat yang kritis, tibatiba pintu kamar, ditendang orang sampai lebar

209

"Blaaaaang.....!" menyusul munculnya seseorang berdiri didepan pintu sambil bertolak pinggang.

"Bagus! Bagus!" teriak orang itu dengan marah "kiranya engkau siperempuan anjing pandai berpura-pura suci, tak tahunya engkaupun suka bermain main dengan laki-laki. Hmm! Aku orang she-Ciu ingin bertanya kepadamu, bagian yang manakah dari kongcu mu yang tak dapat memadahi bocah keparat tersebut? "

Bentukan tersebut seketika mengejutkan dua orang mudamudi yang sedang bermesraan itu sehingga tersadar kembali.

Hoa In-liong memutar badannya menghadang di depan Cia In, kemudian bertanya dengan tercengang:

"Engkau she-Ciu?"

"Kongcumu bernama Ciu Hoa, jalan tidak berganti marga, duduk tidak berganti nama, bila engkau tahu diri, cepat,

menyingkir kesamping situ, kongcumu bukan datang untuk mencari gara-gara dengan engkau!" teriak orang itu marah marah.

Hoa In liong semakin tertegun dan mengawasi orang itu tanpa berkedip, tapi makin dilihat semakin tak percaya dengan telinga sendiri. makin dipandang ia semakin merasa bahwa orang yang berada dihadapannya sekarang bukan Ciu Hoa. Tapi.,, mengapa ia mengaku dirinya sebagai Ciu Hoa? Kalau toh dia benar Ciu Hoa, mengapa tampang wajahnya dapat berubah? Untuk sesaat ia jadi tertegun dan tak tahu apa yang mesti dilakukan, pelbagai kecurigaan berkecamuk dalam benaknya.

Berbicara tentang dandanan, pakaian serta senjatanya, orang yang mengaku bernama "Ciu Hoa" ini mempunyai kemiripan dengan Ciu Hoa yang dijumpainya dikota Lok-yang, bahkan usia merekapun sebaya, hanya raut Wajahnya berbeda, watak dan tingkah lakunyapun tak sama, jelas mereka bukan seorang manusia yang sama.

00000000000000

TANPA terasa Hoa In-liong lantas berpikir "Orang ini beralis panjang bermata sipit, hidung lebar dan mulut besar,

210

tampangnya model kuda berwarna hijau menyeramkan, sinar matanya cabul, kelopak matanya lebih banyak putih daripada hitamnya, jelas dia adalah seorang manusia yang keji dan lagi cabul, jelas dia bukan Ciu Hoa yang kujumpainya dikota Lokyang. Tapi.... sekali pun nama bisa sama. masa dandanan, senjata sampai anak buah yang mengiringi pun mempunyai corak yang tak berbeda? Sungguh aneh..."

Sementara itu dengan langkah yang gemulai Cia In sudah maju kedepan, ia berdiri dekat sekali dengan Hoa In-liong, setelah membereskan rambut-nyu yang terurai kebawah, sapanya sambil tertawa genit.

"Kongcu. kita tak pernah bertemu yaa?"

Cia In adalah seorang nona yang cnatik jelita bak bidadari dari kahyangan, setiap tingkah laku dan gerak geriknya gampang menimbulkan rangsangan bagi yang memandang, maka kendati "Ciu Hoa" itu datang marah-marah, tetapi setelah menyaksikan senyum manisnya yang menawan hati padamlah hawa amarahnya itu, semua rasa mendongkol dan khekinya mendadak seperti tersumbat didalam dada, sukar untuk dilampiaskan keluar lagi....

Setelah tertegun sesaat, tiba-tiba ia berteriak lagi:

" Tidak pernah bertemu? Hmmnn Kongcu mu dari keresidenan Han-sian telah mengejar sampai kekota Kengbun, hari yang manakah aku tak pernah berjumpa denganmu?"

"Aduuh mak, kalau begitu bukankah kita suiah pernah berjumpa enam sampai tujuh kali?" seru Cia In sambil melirik genit.

Kemudian sambil berpaling kearah In-ji,serunya pula;

"Eeeh.... In-ji, pernahkah engkau berjumpa dengan kongcu ini?" In-ji. cekikikan,

"Setiap hari sebelum kentongan keempat kita sudah berangkat, sebelum senja menjelang kita sudah beristirahat kapan bertemu dengan kongcu ini

"Aaai....." Cia In menghela napas panjang, seperti lagi menggerutu ia bergumam sendiri:

211

"Memang begitulah penyakit yang kuderita semenjak kecil,

aaai, penyakit itu membuat aku jadi sengsara, kalau tidak demikian, kami tak akan berani menimbulkan kemarahan dari Ciu kongcu"

Setelah terhenti sebentar, ia mengerling sekejap kearah "Ciu Hoa" itu dengan genit, lalu melanjutkan kata-katanya; "Ciu kongcu, kau tidak tahu, aku mempunyai penyakit aneh yakni penyakit takut melihat setan terutama sekali bila ditengah hari bolong tiba-tiba berjumpa dengan setan jelek bermuka hijau bergigi taring.....Hiiiiih...!Niscaya selebar jiwaku akan kabur kembali keakhirat. oleh karena itu..." "Karena ita kalian berangkat setiap kentongan keempat, dan beristirahat sebelum, tiap hari selalu berusaha untuk menghindari kongcu-ya mu.....?"

sela Ciu Hoa dengan kemarahan yang masih berkobar. Sekalipun kemarahan masih membakar hatinya adapun merupakan teguran namun terdengar jelas bahwa suaranya lebih lembut dan halus, ini menunjukkan bahwa gerak-gerik Ciu In yang genit dan mempersonakan hari itu telah mendatangkan hasil yang mujur, Tampaklah Ciu In mengedipkan matanya yang lentik, lalu mengirim sebuah kerlingan maut kearah lawannya, setelah itu dengan sedih itu dengan sedih ia berkata:

"Kongcu-ya, engkau benar-benar msnuduh orang hingga hatiku jadi penasaran. dengan keberanian apa apa aku berani menghindari diri kongcu? Aku hanya terbiasa berangkat pagi istirahat agak pagian saja, dan kebiasaanku ini sedikit diluar dugaan kongcu, kalau toh selama ini kita tak pernah berjumpa, hal ini bukanlah suatu kejadian yang disengaja...." Setelah berhenti sebsntar, tiba-tiba sambil tertawa ujarnya lagi:

"Kongcu-ya, aku mempunyai sepatah kata yang rasanya tidak pantas untuk diucapkan keluar boleh ku utarakan kepadamu?"

Ciu Hoa dapat menyusul nona itu sepanjang jalan, sudah jelas ia telah tergiur oleh kecantikan Ciu In, sebelum kejadian

212

ini ini ia selalu mengira Cia In memandang dirinya terlampau jelek maka sengaja menghindarkan diri pertemuan, maka rasa penasaran, mendongkol dan gusarnya berkecamuk didalam dada.

Tapi setelah Cia In menunjukkan sikap yang aleman, genit dan merangsang dan lagi diapun sudah memberikan "penjelasan", api gusar yang Semula membakar hatinya kini sudah lenyap tak berbekas, Maka setelah mendengar perkataan itu, ia lantas tertawa terbahak-bahak, serunya dengan girang:

" Haaahh...haaahhhwhaaahhhl..,katakan saja terus terangucapan tanpa tedeng aling-aling, sekalipun ada hal-hal yang tak pantas, kongcumu tak akan menyalahkan engkau"

Hoa In liong yang menyaksikan kesemuanya itu merasa geli juga didalam hati, ia lantas berpikir;

"Ciu Hoa memang sudah tergila-gila benar dengan nona itu sampai makian dari Cia In pun tidak dirasakan olehnya, malahan dia merasa sangat bangga....haaahhh...haaahhh....haaaahhh.....

muka hijau gigi taring, meski tidak persis sama sekali, kemiripan tetap ada....haaahhh...haaahhh... dasar tolol!"

Cia In sendiripun sedang tertawa cekikikan, lalu ujarnya kepada dayangnya In-ji:

"Jn-ji, pergilah keluar dan undang masuk beberapa orang tuan itu, jangan suruh mereka berdiri terlampau lama, nanti

kita lagi yang disalahkan kurang hormat melayani tetamu"
"Baik nona" sahut In-ji. dia lantas berjalan ke luar dari ruangan tersebut.
Ciu Hoa semakin gembira hatinya, mendadak ia tertawa terbahak-bahak seraya berkata
"Engkau tak usah undang mereka ligi, orang-orang itu adalah anak buah kongcumu, biar berdiri sebentar tak apaapa"
Mendengar perkataan itu In-ji lantas mutar badan dan membantah dengan merdu:

213

"Sekalipun mereka adalah anak buah kongcu toh tidak pantas kalau engkau suruh anak buahmu menderita kedinginan diluaran sedangkan Kongcu ya mencari kesenangan disini?"
Cia In pura-pura menunjukkan wajah tak senang hati, lalu menegur:
"Aaah, kamu ini benar-benar dayang tak tahu aturan, masa engkau berani membangkang perintah dari kongcu-ya?"
"Ciu Hoa" semakin nyaman lagi hatinya sehabis mendengar perkataan itu saking girangnya dia sampai terbahak-bahak.
"Haaaabhh....., .haaaaahhh.....haaaalili h..... apa yang dia ucapkan memang ada benarnya juga baiklah! Aku akan suruh mereka pergi dari sini saja"
Ia lantas berpaling kepintu luar dan berseru lantang.
"Eeeh....kalian boleh bubar, aku tidak membutuhkan kalian lagi ditempat ini!"
"Baik!" sahutan nyaring berkumandang dari luar pintu, diikuti suara langkah kaki yang ramai memecahkan kesunyian dalam waktu singkat suasana lelah pulih kembali dalam kesunyian.
Menggunakan kesempatan dikala "Ciu Hoa" berpaling, Cia In saling berpandangan sekejap dengan In-ji sambil tertawa gerak-gerik mereka misterius sekali.
Hoa In-liong yang dapat menyaksikan kejadian Itu, dalam hati kembali menggerutu pikirnya;
"Apa yang sebenarnya telah terjadi? Diam-diam perempuan ini hendak menotok jalan darahku caranya untuk turun tangan lihay sekali, dan sekarang diapun tahu kalau diluar pintu ada orangnya ini menunjukkan kalau tenaga dalamnya luar biasa kalau toh benar ia membenci tampang Ciu Hoa yang jelek, apa salahnya untuk menggebah pergi secara terang-terangan? Mengapa ia gunakau segala macam tipu muslihat untuk berpura-pura berlagak misterius? Jangan-jangan pandangankulah yang keliru, dia benar-benar adalah seorang perempuan binal?"

214

Sementara itu Ciu Hoa telah selesai mengundurkan anak buahnya, ia lantas berpaling, sinar cabul dan tengik memancar keluar dari mata tikusnya, lalu sambil tertawa cekikikan katanya:
"Nona manis, sekalipun engkau tidak bermaksud menghindari aku, tapi perbuatanmu selama enam hari ini telah menyiksa perasaanku, setelah kutemukan kembali jejakmu, tak nanti akan kubiarkan engkau kabur dari cengkeramanku"
"Aaaaah.... Koagcu ini memang kebangetan" omel Cia In sambil menggerutu tak tenang hati "aku toh tidak bermaksud untuk kabur dari tempat ini...?"
"Haaaahh....haaaaahh.v,,,haaaflh.,,,, benar.. perkataanmu memang benar, lebih baik memang jangan kabur. Nah, kalau ingin mengucapkan sesuatu cepatlah katakan, aku telah

bersiap sedia untuk mendengarkannya"

"Benar?Kau suka mendengarkan perkataanku" kata Cia In pula sambil tertawa manis, "begitu baru menurut namanya!" Ia mengerling kearah Ciu Hoa kemudian sambil memberi hormat katanya;;

"Kongcu, silahkaa duduk"

Ciu Hoa tertawa terbahak-bahak tiada hentinya seakanakan sukmanya telah digaget pergi, katanya pula:

"Duduk....duduk....engkaupun silahkan duduk!"

Dengan langkah lebar ia maju kedepan, menyeret sebuah kursi dan langsung duduk.

Cia In sendiri sambil merangkul lengan Hoa In Liong dengan mesra, selangkah demi selangkah maju ke depan.

Menghadapi keadaan begini, Hoa In-liong merasakan hatinya serba kacau, ia tak tahu bagaimanakah perasaan hatinya disaat itu, dalam hati ia berpikir.

"Sebenarnya permainan apakah yang sedang di rencanakan Cia In ini? Memangnya ia suruh aku dan Ciu Hoa ribut karena soal perempuan, sedang ia sendiri menonton dengan gembira? Hmmm! Kau anggap Hoa loji adalah manusia macam apa? Tak nanti akan membiarkan harapanmu itu terpenuhi" Betul juga, paras muka Ciu Hoa seketika, berubah hebat.

215

Pada mulanya, mungkin ia sudah terbiasa berbuat semenamena, mungkin juga menganggap kepandaian sendiri amat tinggi, ia tak pandang sebelah matapun terhadap Hoa In-Liong, maka sejak awal sampai akhir ia tak menaruh perhatian terhadap pemuda itu,

Tapi sekarang setelah menyaksikan dua orang itu bermesrahan dan saling berpelukan, karena merasa cemburu dan panas hatinya, ia mulai memperhatikan pemuda itu dengan seksama.

Sekarang baru diketahui olehnya bahwa Hoa In Liong memang seorang penuda yang amat tampan-dan dikolong langit jarang ditemui laki-laki ganteng semacam ini, kontan api cemburunya berkobar, sinar bengis- memancar keluar dari balik matanya, ditatapnya sianak muda itu tanpa berkedip, kalau bisa dia ingin menerkam kemuka dan menggigit musuh cintanya itu,

Cia In sama sekali tidak memperhatikan kebengisan dan kemarahan orang itu, malahan seakan-akan tak pernah terjadi apa-apa, dihadapan muka nya masih bermesrahan dengan Hoa In-liong ia berkata sambil tertawa

"Ciu kongcu. aku ingin menanyakan satu hal kepadamu apa benar engkau telah mengejar aku mulai dari keresiden-an Ban-sian sampai di kota Keng-bun ini?"

"Aaaah...omong melulu, memangnya kau anggap kongcu mu sedang membohongi kau?" sahut Ciu Hoa tidak sabaran, ia tarik kembali tatapan matanya yang tajam itu.

Setelah hatinya dibakar oleh api cemburu dan rasa penasaran, kehalusan serta keramah tamahannya sudah lenyap tak berbekas, sebagai gantinya ia mulai menyeringai seram, matanya bengis dan napsu membunuh terlintas diantara alis matanya,

Cia In masih juga tidak ambil perduli, malahan senyum manis masih dikulum.

"Kalau begitu, kongcu tertarik oleh kecantikan paras mukaku bukan..?" ujarinya lagi.

216

Pertanyaan ini terlampau blak-blakan dan tanpa tedeng

aling-aling, dalam suasana begini seharusnya "Ciu Hoa" sendiripun belum tentu bisa bersikap demikian tapi nona itu dengan tanpa ragu-ragu telah mengucapkannya keluar, hal ini menyebabkan "Ciu Hua" jadi gelagapan dan berdiri tertegun dengan mata terbelalak, untuk sesaat ia tak mampu memberikan jawabannya lagi.

Cia In tertawa cekikikan, merdu amat suaranya ibaratnya burung nuri yang berkicau dipagi hari, sambil gelengkan kepalanya berulang kali ia berkata lagi:

"Menurut pendapatku, kongcu masih kurang bersungguhsungguh, rasa tertarikmu hanya sambil lalu dan tak muncul dari sanubari yang bersih, betul bukan?"

"Hey, sebenarnya apa yang lagi kau katakan? Mengapa tidak kau terangkan saja secara blak-biak kan?" tukas Ciu Hoa tidak sabar, dahinya berkerut kencang, "engkau adalah nona paling cantik di dunia, meski kongcu mu sudah banyak bertemu orang, belum pernah kutemui nona secantik engkau bersungguh hati atau tidak buat apa kau tanyakan lagi? Andaikata kongcu tidak menyukai dirimu, tak nanti kukejar engkau dari Ban-sian sampai kekota Keng bun"

"Aaah, belum tentu begitu?" seru Cia In sambil mencibirkan bibirnya, "kau tidak bersungguh hati hanya mulutmu saja pandai bicara manis. Andai kata kau benar-benar menyukai diriku, semestinya setiap kali sesudah mencari rumah penginapan, sebelum naik pembaringan toh tersedia waktu yang panjang dan berlebihan? Mengapa selama ini aku tak pernah menjumpai kongcu?"

Mendengar pertanyaan itu, "Ciu Hoa" tergagap, biji mata tikusnya jelalatan memandang kesana kemari, bibirnya bergetar seperti mau membantah namun tak sepatah katapun mampu diucapkan keluar, rasa heran, tercengang Cia In mengerutkan kening, kemudian menghela napas panjang "Aaaai... Kalian orang laki-laki..."

"Eeeh..i,..! tidak betul,..!" mendadak "Ciu-Hoa" menjerit lengking, keras dan tajam suaranya.

217

Jeritannya yang melengking ini bukan saja keras bahkan diluar dugaan, Cia In benar-benar di bikin terperanjat.

"Apanya yang tidak betul?" cepat ia bertanya.

"Ciu Hoa" mengeratkan dahinya rapat-rapat, matanya dipicingkan dan ia bergumam tak hentinya:

"Heran, Tanpa kuketahui jelas apa -sebabnya tiba-tiba aku merasa sangat mengantuk lalu terlelap tidur- betulkah aku amat lelah sehingga perlu beristirahat?"

Lama sekali ia terbungkam, agaknya orang itu sudah terjerumus dalam pemikiran yang mendalam dan bersungguhsungguh, suasana jadi sepi, hening dan tak kedengaran sedikit suarapun,.

Sekilas senyum aneh terlintas diatas wajah Cia In, hanya sebentar saja senyum itu lenyap kembali. terdengar ia berkata lagi:

"Tidak diketahui sebabnya tiba-tiba mengantuk lantas tertidur? Aneh! Belum pernah kujumpai keadaan seaneh ini! Kenapa tidak kau lanjutkan perkataanmu itu?"

"Ciu Hoa" segera menengadah, dengan tak kalah herannya ia berkata pula:

"Memang aneh sekali kejadian ini! Tiap senja menjelang tiba, setelah bersusah payah menemukan tempat tinggalmu, dan setiap kali aku selesai membersihkan badan dan berdandan. tiba-tiba aku diserang rasa mengantuk yang hebat kemudian terjatuh dipembaringan dan tertidur pulas

sampai keesokan harinya ini....."

"Aaah! Kau tak usah ini itu lagi" tukas Cia In marah-marah sebelum orang itu sempat menyelesaikan kata-katanya, "dari sini dapat dibuktikan sekarang. bahkan kongcu sesungguhnya tidak berniat serius, engkau cuma iseng dan pakai bicara manis!"

"Kau....kau... jangan kau tuduh aku demikian!" bantah "Ciu Hoa" dengan gelisah.

"Kalau tidak begitu, lantas apa yang harus ku katakan?"

Bukankah setiap hari katanya kau selalu mengejar aku?"

Kenapa setiap kali kau berhasil susul diriku, bukan datang

218

berkunjung melainkan malahan tertidur pulas.....?

Bukankah ini membuktikan bahwa kau tidak berniat serius?"

"Aku....aku..." Ciu Hoa semakin gelagapan.

"Engkau tak perlu aku aku malulu" kata Cia-In cepat, "biar aku saja yang mewakili kongcu untuk memberi keterangan!

Aku sama sekali tak berhasrat untuk tidur, tapi oleh karena setiap hari harus melakukan perjalanan jauh, maka badan ku benar-benar merasa penat dan perlu istirahat, bukankah begitu?"

"Tak mungkin badanku penat" bantah Ciu Hoa dengan wajah bersungguh-sungguh, "dengan ilmu silat yang kongcu miliki sekarang, sekalipun harus melakukan perjalanan, siang malam selama tiga hari juga tak akan merasa penat atau kehabisan tenaga.."

"Oooh...! Kiranya kongcu adalah seorang jago persilatan, tadinya aku mangira kongcu menggempol pedang hanya sebagai hiasan belaka seperti juga halnya dengan engkoh Pek Khi ini, biasa kan orang muda sekarang sok pamer"

Menyinggung soal Hoa In-liong! Ciu Hoa segera menunjukkan sikap muak dan benci, dengan bengis ia melotot sekejap kearah si anak muda itu,- kemudian tegurnya:

"Engkau bernama Pek Khi?"

"Benar, aku bernama Pek Khi!" Hoa In-liong mengangguk.

Ciu Hoa memutar biji mata tikusnya, kemudian sambil mendelik ia membentak lagi:

"Apa pekerjaanmu?"

"Haaahhh....haahhh....haaahhh... Ciu kongcu. caramu mengajukan pertanyaan kurang sopan dan tak tahu adat, lantas kau sendiri apa pekerjaannya?"

Kontan Ciu-Hoa bangkit berdiri, teriaknya dengan marah:

"Bagus! Bagus sekali perbuatanmu! Engkau berani bersikap kurang adat kepada kongcumu?"

Hoa In-liong tetap tertawa ia menyahut,

"Soal ini tergantung pada Ciu kongcu sendiri, jika kau kurang adat maka akupun tak perlu bersikap sungkalsungkan terhadap dirimu!"

219

"Bagus! Bagus! Nyalimu memang terhitung besar...." teriak Ciu Hoa sambil tertawa seram, ia benar-benar naik darah. Hoa In-liong jaga tak mau mengalah, cepat ia menukas sembari berseru:

"Engkau pernah membaca ajaran dari para Nabi dan pujangga belum? Bukankah disana dikatakan, bila orang tahu adat dan sopan santun, maka peluruh jagat dapat dikunjungi, sebaliknya kalau orang tak tahu adat dan sopan santun maka setengah jengkal tanahpun sukar didatangi, Cia kongcu kalau toh engkau mengakui sebagai orang persilatan, rasanya ajaran itu itu pasti sudah pernah diberikan oleh sesepuh perguruan

kepadamu bukan.....? Aku merasa tak pernah melanggar adat dan tata kesopanan, tentu saja aku berani menghadapi keadaan macam apapun, apa sangkut paut nya antara nyali besar dan kecil?"

Beberapa patah kata itu diutarakan dengan senyum dikulum, sedikitpun tidak emosi atau marah, meski begitu dibalik kehalusan tetselip ketajaman, nada ucapannya jelas merupakan suatu nasehat juga suatu teguran yang keras" Sebagai orang yang pintar tentu saja Ciu Hoa dapat menerka arti kata dari ucapan tersebut sontak ia naik darah, dengan muka menyeringai "Bocah keparat! Engkau berani mencari gara-gara dengan kongcumu? Hmm! Agaknya memang engkau sudah bosan hidup"

Hoa In-Liong berbuat demikian karena ia mempunyai tujuan tertentu, bergiranglah hatinya setelah melihat orang itu naik darah, sambil tertawa ujarnya lagi:

"Sekarang kita sedang berada dirumah penginapan, aku tidak percaya kalau Ciu kongcu berani membunuh orang dengan semena-mena, memangnya dianggap hukum negara salah tidak berlaku lagi....."

Jilid 07

220

BELUM habis ia berkata, kemarahan ciu Hoa sudah tak terkendalikan lagi sambil tertawa seram katanya, "Heeehhh....heeeahh....heeehhh....engkau betul-betul punya mata tak berbiji, akan kongcu-ya cungkil dulu sepasang biji matamu sebelum membicarakan soal hukum negara..."

Secepat kilat lengan kanannya ditonjok ke muka, dengan ibu jari dan jari tengah yang ditekuk seperti kaitan, ia ancam sepasang mata Hoa In-liong.

Sekalipun lengan kanannya itu bergerak tidak lambat pun tidak cepat, namun si anak muda itu mengerti bahwa perubahan dibalik serangan jari tangannya itu banyak. rumit dan tak terhingga, lagipula ganas dan keji, bagi jago persilatan pada umumnya, sulit untuk menghindarkan diri dari ancaman tersebut.

Namun bagi Hoa In-liong yang berilmu tinggi dan bernyali besar, rupanya ia sudah mempunyai perhitungan sendiri yang jauh lebih matang. Bukannya berkelit atau coba menangkis, dia malahan pura-pura berlagak tidak melihatnya sama sekali, menggubrispun tidak.

Lambat memang untuk diceritakan, namun cepatnya luar biasa, kejadian itu berlangsung, dalam sekejap mata serangan jari tangan dari Ciu-Hoa itu sudah berada di depan mata, disaat yang kritis itulah mendadak Cia in menjulurkan tangannya ke muka dan mendorong sikut Ciu Hoa sehingga tergeser ke samping.

"Ciu kongcu," omelnya dengan merdu, "apa-apaan kamu ini? Engkoh Pek Khi toh tidak menyalahi apa-apa terhadap dirimu..."

221

Dalam pada itu, In-ji si dayang telah masuk sambil membawa air teh, ia berkata pula, "Ciu kongcu, engkau datang kemari kan hendak mencari nona kami dan mencari kesenangan? Apa gunanya marah-marah kepada orang lain? silahkan duduk. biarlah In-ji suguhkan air teh untukmu."

Lengan ciu Hoa yang terhenti ditengah udara, saat itu baru ditarik kembali, dengan mata terbelalak dia awasi Cia In sekejap. kemudian ujarnya dengan suara berat, "Kau.... siapa kau? sebetulnya apa... apa pekerjaanmu?"

In-ji mengambil secawan air teh dan diletakkan dihadapannya, seperti heran seperti pula tak disengaja, ia berseru, "Ada apa? Masa kau tidak tahu...."

Untuk kesekian kalinya dengan hati mendongkol Ciu Hoa duduk kembali ke atas kursinya, lalu mendengus.

"Hmm Dalam mata yang jeli tak akan kemasukan pasir, sebenarnya apa kerja kalian? Hayo cepat jawab dengan terus terang"

Sementara itu In-ji sudah meletakkan secawan air teh pula dihadapan Hoa In-liong kemudian sahutnya sambil tertawa, "Peduli amat kemasukan pasir atau tidak. kami tak paham dengan kata-kata macam begituan, kami hanya tahu nona kami bernama Cia In. dengan nama sebutan In ci-ji, dia adalah Hong-koan-jin (pelacur paling top) yang tiada taranya dikota Kim-leng..."

"Budak sialan ingin mampus?" tiba-tiba Cia In berteriak dengan suara melengking, "memangnya lantaran engkau adalah Cing-koan-jin maka kau merasa bangga untuk menyiarkannya kepada umum."

222

Perlu diterangkan disini, baik Hong-koan-jin maupun cingkoan-jin adalah sebutan-sebutan khas bagi rumah pelacuran.

Yang dinamakan Hong-koan-ji adalah para pelacur yang sudah tidak perawan lagi, sebaliknya Cing-koan-jin adalah para pelacur yang masih perawan suci, tentu saja dengan adanya tingkatan kedudukan maka hargapun bermacam-macam, lagi kaum lelaki yang suka bermain pelacur, istilah seperti itu pasti akan diketahui dengan jelas.

Hoa In-liong masih muda dan lagi merupakan keturunan orang kenamaan, sekalipun dia romantis dan gemar main perempuan, lagipula tidak terikat oleh pelbagai peraturan, namun anak muda ini masih bersih, dalam arti kata belum pernah menginjakkan kakinya dirumah pelacuran untuk berbuat mesum.

Oleh karena itu, setelah mendengar ucapan tersebut ia jadi tercengang, heran dan merasa tidak habis mengerti, sepasang matanya dibelalakkan lebar-lebar, sebentar memandangi kesini sebentar lagi memandangi kesana, agaknya dia ingin mencari jawabannya diantara perubahan wajah Cia In dan In-ji.

Lain halnya dengan Ciu Hoa, ia gemar bermain perempuan dasarnya memang berwatak cabul dan tengik, memetik bunga adalah pekerjaannya yang boleh dibilang rutin, dan selamanya tak pernah ambil peduli perempuan macam apakah lawan mainnya itu, otomatis diapun mengetahui jelas tentang segala macam istilah yang berlaku dikalangan rumah pelacuran.

Tak heran kalau matanya terbelalak besar sehabis mendengar ucapan tersebut, ditatapnya wajah Cia In dengan rasa heran, agaknya ia masih kurang percaya dengan pengakuan itu.

223

Tampak In-ji meleletkan lidahnya serta menunjukkan mata setan, lalu berkata, "Yaa.. benar, nona maafkan akulah yang salah bicara, nona kami adalah Hong-ji (orang yang top) dari kota Kim-leng, bukan Hong-koan-ji."

"Masa diulangi lagi?" bentak Cia In.

"Hiiihh.... hiiiiihhhh..... hiiiiihhh.... ampun nona yang baik, aku bicara lagi Aku tak akan bicara lagi...." cepat In-ji menambahkan sambil tertawa cekikikan.

Ia lantas berpaling, kepada Ciu Hoa ujarnya, "Kongcu-ya, minumlah air tehmu, kenapa masih melongo- longo?"

Ciu Hoa tersentak bangun dari lamunannya, ia lantas berseru dengan suara dingin, "Hmm Keanehan dari peristiwa yang menimpa diriku tentu asalnya dari kalian berdua. Ketahuilah, kongcu mu bukan manusia sembarangan, kalian tak usah berlagak pilon dan ingin mengelabui diriku lagi. Hayo bicara, sebenarnya permainan busuk apakah yang telah kalian lakukan sehingga membuat kongcu mu tertidur pulas?" Cia In mencibirkan bibirnya, sepasang alis matanya berkenyit. "Ciu kongcu, kalau ingin bicara aku harap bicaralah sedikit tahu diri, kau mengantuk dan ingin tidur toh karena badanmu kurang sehat dan terlalu penat karena melakukan perjalanan jauh, apa sangkut pautnya hal itu dengan kami? Dan permainan busuk apa yang bisa kami lakukan? Barusan toh Inji telah menerangkan adanya tamu semacam Ciu kongcu justru merupakan apa yang kuharap- harapkan selama ini, anehkan rasanya kalau aku sengaja membuat engkau teridap tidur hingga tak bisa bangun lagi." Selain daripada itu, aku toh cuma seorang pelacur biasa, darimana datangnya kepandaian sehebat itu untuk mempermainkan engkau? Aku tahu Ciu kongcu adalah

224

seorang manusia yang pandai, tentunya kau mengerti bukan bahwa ucapanku ini bukan sengaja kubuat- buat?" Nada ucapannya itu penuh dengan kehalusan, kelembutan dan kepedihan hati, persis seperti permohonan dari kaum pelacur yang ingin minta belas kasihan dari orang lain. Hoa In-liong yang berdiri disamping mengawasi perempuan itu lekat-lekat, kemudian berpikir, "Tak kusangka kalau perempuan ini ternyata adalah seorang pelacur, tak aneh kalau ia pandai merayu dan mempunyai daya pikat yang luar biasa, tapi.... tapi tidak betul. Jelas kuketahui bahwa ia berilmu silat, mengapa harus jadi pelacur? Ataupun mungkin dibalik kesemuanya ini, tersembunyi tipu muslihat yang lain?" Tampaknya manusia yang bernama "Ciu Hoa" itupun tidak bodoh, sekarang ia sudah mempunyai suatu perasaan waswas terhadap Cia In, terdengar ia berkata dengan dingin. "Bila tak ingin orang tahu, kecuali diri sendiri tak pernah berbuat. Tiap senja kongcu mu mencari rumah penginapan kemudian terlelap tidur dengan begitu saja, jelas dibalik kesemuanya ini bukan tanpa alasan, kemudian ditinjau dari gaya serangan Thian-ong-to-tha (raja langit membawa pagoda) yang kau gunakan untuk menangkis sikut kongcumu, jelas menunjukkan bahwa engkau berilmu silat tinggi. HHm Merayu dengan kata-kata manis hendak menutupi bayangan sendiri ..jangan mimpi Hayo jawab, sebenarnya apa kerja kalian berdua?" Mula-mula Cia In agak tertegun, namun kemudian ucapnya dengan suara pedih, " Kalau toh Ciu kongcu berkata demikian, aku tak dapat berbuat apa-apa lagi, In-ji Wakili aku untuk mengantar tamu," seraya berkata, ia kebutkan ujung bajanya dan siap masuk ke dalam ruang dalam.

225

"Menghantar tamu?" jengek ciu Hoa sambil tertawa seram, "Heheeehh...heehh....tidak gampang untuk mengusir aku dari sini." Cia In hentikan kembali langkahnya,, dengan dahi berkerut dia lantas menegur, "Sebenarnya apa yang kau inginkan? Maksudku semula, aku hendak merubah suasana yang serba kaku menjadi lebih halus dan lembut, maka tiada bahan pembicaraan sengaja kuadakan bahan pembicaraan dan

sengaja menggoda dirimu, siapa tahu hasilnya malahan kebalikan, kongcu malahan menuduh aku telah menggunakan pelbagai macam tipu muslihat untuk mencelakai dirimu sehingga tertidur pulas. Kongcu-ya, mengapa tidak kau pikirkan, andaikata aku benar-benar bermaksud jelek kepadamu, dan akupun mempunyai kepandaian yang hebat untuk membuat engkau terlelap tidur, apa sebabnya sampai sckarangpun aku tidak bertindak apa-apa terhadapmu dia membiarkan engkau ribut serta mengumbar hawa amarahnya terus menerus?”

Ucapan tersebut kedengarannya lunak namun hakekatnya keras sekali dan alasannya juga sangat kuat, ini membuat Ciu Hoa untuk sesaat jadi terbelalak dan tak mampu memberi jawaban.

Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba Cia In menghela napas panjang, kemudian melanjutkan, “Pepatah kuno pernah berkata: ‘Bila bertemu sahabat cocok dengan hati, minum seribu cawan pun rasanya kurang, tapi bila menjumpai ketidakcocokan hati maka setengah kecappun rasanya terlalu banyak.’ Sebelum mengucapkan sesuatu aku toh sudah terangkan dulu bahwa ucapanku rada kurang sesuai, sedang kongcu-ya sendiripun sudah setuju untuk tidak marah, tapi akhirnya engkau tetap marah dan memusuhi diriku. Kalau toh memang begitu, sekalipun suasana ini dilanjutkan lebih jauh juga akan sama dinginnya seperti es. daripada terjadi hal-hal

226

yang tak diinginkan lagi, kongcu-ya Lebih baik engkau berlalu saja dari sini.”

Berbicara demikian, ia lantas menarik ujung baju Hoa Inliong sambil menambahkan, “Engkoh Khi, mari kita duduk didalam saja.”

Dari keadaan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa nona itu sudah mengambil keputusan untuk mengusir tamunya.

Tentu saja Ciu Hoa tak sudi diusir dengan begitu saja, sambil memukul bangku teriaknya, “Berhenti!”

“Ada apa?” tanya Cia In sambil berhenti, “sebetulnya kongcu-ya tahu aturan tidak? Engkau musti tahu bahwa tempat ini bukan rumah pelacuran dikota Kim-leng, tempat ini adalah rumah penginapan, terima tamu atau tidak aku bisa mengambil keputusan sendiri.”

Ciu Hoa betul-betul naik darah setelah didesak oleh perkataan yang tajam dan tak enak didengar itu, saking gusarnya bukan saja sekujur badannya jadi gemetar, otot-otot hijaunya pada keluar, sinar mata tikusnya memancarkan cahaya bengis, agaknya ia siap melancarkan tubrukan ke arah depan.

Siau In-ji menengok kekiri kekanan dengan bingung, kemudian ia coba melerai sambil berkata, “Kongcu-ya, jangan marah-marah dulu, nona, engkaupun duduklah dengan hati sabar”

“Huuu mau apa duduk lagi?” kata Cia In dengan sinis, “meskipun badan kita rendah, namun cengli tetap cengli dan di manapun cengli itu tetap sama. Kalau ada tamu yang menyenangkan boleh saja kita terima, kalau toh tamunya

227

tidak menyenangkan hati, buat apa kita musti memandang rendah diri sendiri dan susah-susah menerima kemarahan orang?”

In-ji itu memang kecil orangnya tapi besar akal

muslihatnya, sambil berkerut kening ia berkata lagi, "Ooh... siocia, kita harus berdagang dengan hati yang ramah dan suasana yang damai, Ciu kongcu telah mengejar jauh-jauh dari Ban-sian sampai Keng-bun, ini menunjukkan bahwa ia berniat keras terhadap diri siocia. Cukup kita tinjau dari tindakannya itu, sekalipun harus menerima sedikit kemarahan rasanya juga tak terhitung seberapa....."

Kemudian ia berpaling ke arah Ciu Hoa dan katanya lagi, "Kongcu-ya, jangan marah lagi siapa berlampang dada dia akan mendapat rejeki besar, kau tak usah ribut dengan nona kami lagi. Nah Minumlah secawan air teh dulu, marahmu pasti lenyap"

Dia lantas mengambil cawan air teh dari atas meja dan diangsurkan dihadapan Ciu Hoa.

Tadi Ciu Hoa bisa marah karena berulang kali ia dibuat tak mampu menjawab perkataan orang, namun tuduhan yang dilontarkan tadi hakekatnya cuma tuduhan yang memang tanpa dasar bukti yang kuat, maka setelah mendengar ucapan in-ji, ia semakin tak beralasan lagi untuk mengumbar amarahnya, selain- itu ia merasa berat hati untuk meninggalkan si nona cantik yang berada di depan matanya dengan begitu saja.

Dengan berdasarkan alasan itulah, meski dengan sikap yang masih kaku, ia ambil cawan air teh itu, setelah diminum satu tegukan, katanya lagi, "Hmm Aku lihat kalian berdua memiliki ilmu silat yang tangguh, asal usul pun sangat mencurigakan hati, sebenarnya ada rencana busuk apakah

228

yang hendak kalian lakukan? Menurut penglihatanku, lebih baik mengaku saja terus terang, kalau tidak Hmm Hmm"

Tiada kelanjutan dibalik kata-katanya itu, dari sini dapat diketahui bahwa ia hendak menggunakan kata-kata tadi untuk melepaskan diri dari suasana yang serba runyam baginya itu.

Siau In-ji memang cerdik pandai sekali membawa diri setelah mendengar perkataan itu ia lantas berkata lagi dengan serius, "Kongcu-ya disinilah letak kesalahanmu, masa kami berdua mempunyai rencana tertentu? sekali-pun ada rencana tertentu paing banter rencana itu menyangkut bagaimana caranya untuk menggaet beberapa tahlil perak lebih banyak dari diri kongcu. Kongcu-ya Minum dulu air teh mu, kurangilah ucapan yang tak perlu, budak akan coba membujuk pula nona kami."

"Benarkah kalau rencana kalian ingin mengincar beberapa tahlil perak belaka?" tanya Ciu Hoa.

"Kongcu-ya, kami toh sudah menerangkan kedudukan kami yang sebenarnya kepadamu? sebagai pelacur apa lagi yang ingin kami cari kecuali beberapa tahlil perak? siapakah didunia ini yang bersedia dipermainkan orang tanpa mendapat imbalan."

"Kalau memang begitu gampang sekali!" seru Ciu Hoa ketus, "malam ini kongcu menginap di sini dan sepuluh tahlil perak ini boleh kau terima dulu."

Dia lantas merogoh sakunya dan mengambil keluar sekeping perak yang beratnya mencapai sepuluh kati kemudian 'plok' dibanting ke atas permukaan meja.

"Waaah tii... tidak bisa!" tiba-tiba Ciu In berteriak lagi dengan gelisah.

229

"Kenapa tidak bisa?" sahut Ciu Hoa sambil mendelik

"apakah engkau sudah lupa akan apa profesimu yang

sebenarnya?”

“Sekalipun begitu, untuk berjual beli toh perlu ada siapa yang datang lebih dahulu? Malam ini Pek kongcu telah membayar diriku, maka lebih baik kau...”

“Telur busuk!” tukas Ciu Hoa sambil membentak, “bagiku tidak berlaku siapa datang duluan, lohu..eeeh...?”

Ia coba menggoncangkan kepalanya keras-keras, tapi sudah terlambat, sebelum jeritan itu selesai di ucapkan, ia sudah roboh terjengkang ke atas tanah dan jatuh tak sadarkan diri

Ketika Ciu Hoa roboh terjungkal Cia In lantas menjerit ketakutan, “Aduuh mak, apa yang telah terjadi? Jangan-jangan... jangan-jangan orang ini mengidap penyakit ayan?”

Hoa In-liong bukan orang bodoh, apalagi ia mengikuti kejadian itu dari samping, tentu saja ia tahu kalau Cia In sedang berpura-pura main sandiwara dan iapun tahu kalau penyakitnya terletak di dalam air teh yang disuguhkan itu. Sebagai pemuda yang cerdas, cukup hebat pula reaksinya, ia tidak menunjukkan wajah kaget, malahan seperti orang yang gembira karena melihat lawannya roboh, dia tertawa terbahak-bahak.

“Haaahhhh.... haaahhhh..... haaaaah..... hah jangan gugup.... Jangan gugup, orang yang mengidap penyakit ayan tak bakal mampus, sekalipun mampus itu juga kesalahan sendiri, siapa suruh ia marah-marahan dan mengumbar napsu

230

setelah tahu kalau mengidap penyakit aneh.” sengaja dia mengambil cawan air tehnya dan menghirup satu tegukan.

“Aaah, enak benar kalau bicara!” seru Cia In pura-pura serius, “ kalau ia benar-benar sakit dan tak dapat bangun lagi, wah... bisa jiwanya akan melayang”

“Mau melayang biar melayang Bila ia mampus lantaran marah-marahan, kalau sampai pengadilan mencari dirimu, biar akulah yang akan menjadi saksi bagi enci In.”

Diam-diam Cia In merasa geli. tapi diluaran ujarnya, “Hoa kongcu memang berbeda jauh bila di bandingkan orang lain, biarlah kuucapkan banyak terima kasih dulu kepadamu.”

Betapa terkejutnya Hoa In-liong ketika secara tiba-tiba mendengar ia mengubah sebutannya, sontak ia berteriak, “Apa? Engkau tahu...?”

“Siapa yang tidak kenal dengan Hoa kongcu dari Im tiongsan? Hiiiihhh hihhih...” Cia In tertawa cekikikan.

Hoa In-liong sejera bangkit berdiri, serunya agak gugup, “Kau... kau...”

Cepat Cia In menyingkir kesamping untuk menghindarkan diri lalu katanya, “Hoa kongcu jangan marah-marahan, kalau marah nanti akan ikut roboh juga...”

“Sebenarnya siapa engkau?” bentak Hoa In-liong dengan kaget, “obat apa yang telah kau campurkan ke dalam air teh itu?”

“Tidak apa-apa, cuma sedikit obat pemabok Jit-jit-im-hunsan (bubuk pemabok tujuh hari) obat itu tak akan mencabut nyawa kongcu!”

231

Hoa In-liong marah sekali, sambil menggigit bibir katanya, “Obat pemabok dari kalangan penyamun juga kalian gunakan? Hmm Sebenarnya apa tujuanmu....!”

Belum habis ia berkata, mendadak tubuhnya jadi sempoyongan dan...

“Blaang!” diapun roboh terjengkang ke atas tanah.

Cia In benar-benar amat bangga, sambil tertawa cekikikan katanya lagi, "Tadinya aku mengira keturunan dari keluarga Hoa tidak takut dengan sebala macam obat pemabok, Huuh Tak tahunya engkau juga tak tahan terhadap obat tersebut. In-ji Cepat gusur si setan jelek itu kekolong ranjang, kemudian suruh Hao Ie menyiapkan kereta, kita segera lanjutkan perjalanan"

In-ji mengiakan, ia lantas menyeret tubuh Ciu Hoa dan disembunyikan di bawah pembaringan, setelah itu tanyanya dengan ragu, "Suci, benarkah dia adalah kongcu dari keluarga Hoa?"

Sebutannya bukan nona lagi, sekarang ia sebut Cia In sebagai "suci" atau kakak seperguruan.

Cia In sendiri tampak agak gelisah, dengan kurang sabaran ia menjawab, "Ia sendiripun tidak membantah, apa gunanya engkau turut menguatirkan dirinya? Cepat suruh Hao lo-tia siapkan kereta, kalau sampai anak buahnya si setan jelek menyadari akan keadaan ini, kita bakal menghadapi bahaya kerepotan lagi."

Hakekatnya waktu itu Hoa In-liong tidak semaput, ia cuma berlagak pingsan belaka, Dengan tubuhnya yang tidak mempan terhadap racun, jangankan cuma obat pemabok.

232

sekalipun racun yang bisa memutuskan usus juga tak dapat berkutik terhadap dirinya.

Sekarang sambil berpura-pura, tiap kali ia picingkan sepasang matanya untuk mengawasi gerak gerak cialn berdua secara diam-diam.

Sementara itu In-ji telah menyembunyikan tubuh Ciu Hoa dibawah kolong ranjang, sambil bangkit berdiri ia bertanya lagi, "Aku lihat orang she-ciu ini mempunyai asal usul yang besar, apa salahnya kalau sekalian kita bawa pergi?"

"Apa gunanya membawa manusia keroco seperti orang itu? Bila orang itu penting artinya buat kita, semenjak tadi suci sudah turun tangan untuk membekuknya."

"Makin banyak yang kita peroleh semakin menguntungkan, bagaimanapun toh kereta kita masih muat untuk ranjang angkut mereka berdua sekaligus!" seru In-ji

"Aaaah, kamu ini tahu apa?" bentak Cia In, "kita bisa menangkap anak cucunya sekeluarga Hoa- boleh dibilang sudah sangat beruntung, engkau tahu berapa besar jasa kita dengan hasil yang kita peroleh ini? Cepat siapkan kereta, jangan menunda waktu pemberangkatan lagi."

Kali ini In-ji benar-benar membungkam dalam seribu bahasa, ia lantas berlalu dari ruangan itu.

Sepeninggal In-ji, cia In bungkuskan badan untuk membopong tubuh Hoa In-liong. kemudian sambil mencium dipipinya ia bergumam,

"Pemuda tampan, jangan marah kepadaku Bila bukan terpaksa, dengan tampangmu yang ganteng dan tubuhmu

233

yang kekar, aku tak akan tega- membiarkan engkau menderita siksaan lahir dan batin"

Sambil bergumam ia membopong pemuda itu dan dibaringkan diatas pembaringan, kemudian jari tangannya bergerak dan mendadak ia totok jalan darah Ki-ciat di atas dada pemuda itu.

Jalan darah Ki-ciat-hiat disebut pula Huan-hun hiat (jalan darah pembalik sukma), hiat-to tersebut termasuk salah satu diantara delapan buah jalan darah pingsan yang terdapat

ditubuh manusia.

Kejadian ini berlangsung amat mendadak dan sama sekali di luar dugaan, sekalipun anak cucu keluarga Hoa belajar kepandaian menggeser jalan darah, walaupun Hoa loji binal dan cerdik, tapi ia tak pernah menyangka kalau Cia in bakal menotok jalan darah pingsannya walaupun sudah diberi obat pemabok.

Sebab itulah, ketika totokan tersebut bersarang telak diatas dada Hoa In-liong, si anak muda itu seketika jatuh pingsan dan kali ini benar-benar tidak sadarkan diri

Selang sesaat kemudian in-ji telah muncul kembali dalam ruangan, cia In sendiripun telah selesai membenahi perbekalannya, dua orang perempuan itupun satu ke kiri yang lain di kanan lantas memayang Hoa jiya yang mirip orang mabok itu keluar dari rumah penginapan, naik ke atas kereta dan melanjutkan perjalanan menuju kearah timur.

Beberapa hari sudah lewat tanpa terasa, suatu tengah hari sampailah kereta kuda yang kecil mungil itu diluar pintu barat kota Kim-leng.

234

Bila ditinjau dari kemunculannya di kota tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ucapan cia in ada beberapa bagian memang boleh dipercaya sebab ia benar-benar menuju kekota Kim-leng seperti yang dikatakan.

Ketika itu kereta mereka sudah berada dua panahan dari pintu kota sebelah barat, Hou lo-tia yang bertindak sebagai kusir telah bermandikan keringat karena lelah, ia mencambuk kudanya keras-keras dan melarikan keretanya lebih cepat lagi untuk menerobos masuk ke dalam kota.

Mendadak dari balik semak belukar, ditepi telaga Mo-chiuow muncul lima ekor kuda jempolan, pada-kuda yang pertama duduklah seorang pemuda perlente yang memakai jubah sutera halus.

Terdengar kongcu itu menuding kearah depan sambil berseru nyaring, "Hey... coba lihat siapa yang datang?"

Kemudian teriaknya lagi dengan lebih keras.

"Hou lo-tia, apakah nona Cia telah pulang?" Sebelum Hou Lo-tia sempat menjawab, cia-In yang berada didalam kereta telah berbisik lirih. "Jangan perdulikan mereka, cepat kita kabur masuk ke dalam kota."

Tentu saja Hoa lo-tia tidak berani membantah, ia mencambuk kudanya semakin kencang lagi sehingga kereta itu lari masuk ke dalam kota dengan lebih cepat pula. Ketika kongcu muda itu melihat tegurannya tidak digubris oleh Hou Lo-tia, ia lantas membedal pula kudanya untuk mengejar, dengan wajah penuh kemarahan pemuda itu menyusul kesamping kereta lalu membentak dengan suara berat.

235

"Hoa lo-tia, sebenarnya apa maksudmu? Apakah aku Sa beng Siang (Beng siang saku) Yu-Siau-lam tidak pantas untuk berkenalan dengan dirimu..."

Kudanya dicamplak kemuka dan menghadang jalan pergi kereta tersebut, karena ia berdiri ditengah jalan serta merta Hou lo-tia tak dapat meneruskan pula perjalanannya.

Padahal kereta itu sedang dilarikan dengan kencangnya, karena mendadak jalan lebatnya terhadang, terpaksa ia harus menarik tali les kudanya kencang-kencang.

Diiringi ringkikan panjang, kuda menghela kereta itu mengangkat sepasang kakinya keangkasa, dan keratapun

seketika itu juga terhenti.

Selang sesaat kemudian beberapa ekor kuda yang ada dibelakang telah menyusul datang pula mereka lantas berdiri berjajar dibelakang Yu Siau-lam.

Karena jalan perginya sudah terhadang, mau tak mau Cia In harus pura-pura melongok keluar dari jendela sambil menegur dengan lagak tak habis mengerti.

"Hou lo-tia, ada urusan apa?" sesudah berheti sebentar ia baru menambahkan, "oooh Rupanya Yu-ya yang telah datang..."

Ya Siau-lam tampak sangat gembira setelah bertemu dengan Nona Cia, ia segera melompat turun dari atas kuda dan memburu kedepan, katanya, "Rupanya nona Cia benarbenar telah pulang, nona Cia sejak engkau berangkat ke barat. setiap hari aku sangat mengharap- harapkan kedatanganmu, kami rasakan seakan-akan sedang menghadapi musim kemarau yang panjang. Haahhh haaaaahhh ...haaaaahhh akhirnya kau kembali juga hari ini."

236

Meski gelisah sekali perasaan hati Cia In waktu itu, ia tak dapat menunjukkan sikapnya itu di luaran, terpaksa sahutnya dengan kata-kata merendah, "Aduuh...aku tak berani menerima kata-katamu itu, begini saja, Malam nanti aku akan mengadakan perjamuan dalam kamarku, harap Yu-ya untuk memberi muka dan menghadirinya."

Yu Siau-lam tertawa terbahak-bahak.

"Haaahh..... haaaaahhh... haaaaahh untuk mengadakan perjamuan guna menyambut kedatanganmu tidak pantas kalau engkau yang selenggarakan, sebab kamilah yang wajib mengadakan bagimu, biar kutemani nona Cia masuk ke dalam kota."

Seraya berkata ia lantas menarik pintu kereta dan melangkah marak ke dalam ruangan kereta tersebut. Cia In tak menduga kalau pemuda itu bakal bertindak demikian, dengan gelisah ia lantas mendorongnya keluar sambil berseru, "Ruangan kereta amat kotor, kita berjumpa saja malam nanti."

Ruangan kereta itu luasnya cuma delapan, setelah pintu kereta terbuka maka semua benda yang berada dalam keretapun terlihat jelas, Hoa In-liong berbaring diatas lantai permadani tepat di hadapan cia In, tentu saja dapat terlihat dari luar dengan jelas.

Pada mulanya Yu Siau-lam tampak agak tertegun, menyusul kemudian ia tertawa terbahak-bahak

"Haaaaahhhh...haaaaahhhh, haaaaahhh aku masih merasa heran, kenapa Hou lo-tia tak sudi menghentikan

237

keretanya, ternyata nona Cia pulang dengan membawa seorang laki-laki."

Ia lantas mencengkeram pakaian Hoa In liong bagian dadanya dan mengangkat keluar dari kereta.

Cia Ia semakin gelisah lagi, ia menubruk kedepan untuk mengejar.

"Cepat lepaskan orang itu!" teriaknya cemas, "orang itu adalah..."

Tapi sebelum ia menyelesaikan kata-katanya, Yu Siau-lam telah melemparkan tubuh Hoa In-liong ke tangan rekannya.

"Saudara Ek hong, harap membawa bocah itu kerumahku, siau-te akan menemani nona Cia masuk ke dalam kota!" serunya.

Sudah tentu Cia In tak memperkenankan orang itu membawa pergi Hoa In-liong, sepasang kakinya menjejak permukaan tanah dan segera menubruk kedepan. "Tidak boleh Tidak boleh Kalian tak boleh membawa pergi orang itu.... hayo cepat kembalikan kepadaku!" teriaknya cemas.

Agak terkejut Yu Siau-lam menyaksikan kegesitan nona cantik itu, serta merta ia berkelebat ke muka dan menghadang jalan pergi Cia In, bentaknya dengan suara dalam, "Berhenti..Tak kusangka kalau nona Cia juga merupakan seorang pendekar perempuan dari kalangan dunia persilatan, kalau begitu mata ku telah kau lamuri selama ini." Cia In semakin gugup dan gelagapan, ia tak menyangka kalau saking paniknya tanpa disadari ilmu meringankan

238

tubuhnya telah dipergunakan, setelah ditegur oleh Yu Siaulam ia baru kaget dan termangu-mangu.

Setajam sembilu sepasang mata Yu Siau-lam, ditatapnya perempuan itu tanpa berkedip. kemudian ujaranya lebih jauh, "Nona Cia memiliki ilmu silat yang sangat lihay, akan tetapi selama ini harus menyembunyikan diri dalam sarang pelacur, aku rasa dibalik kesemuanya itu pasti ada sebab-sebabnya bukan? Yu Siau-lam memberanikan diri untuk minta penjelasan dari nona, andai kata engkau mempunyai kesulitan, kamipun bersedia membantu kau untuk menyelesaikannya ... "

Setelah termangu- mangu beberapa waktu, Cia In dapat menenangkan kembali perasaannya yang panik ia berkata, "Tuan Yu, buat apa kau musti mencampuri urusan orang lain? Lebih baik serahkan kembali orang itu kepadaku."

Yu Siau-lam tertawa dingin.

"Heehhh heeehhh...heeehhh kau anggap julukan ku sebagai Say-beng-siang kudapatkan dengan gampang? Berbicara dari soal hubungan, maka dengan persahabatan antara nona dengan diriku, maka kesulitan yang nona hadapi sama pula dengan persoalanku, bila aku mencampurinya maka tak bisa dikatakan bahwa aku sedang mencampuri urusan orang lain, aku kira lebih baik nona terangkan saja kepadaku secara berterus terang..."

Cia in benar-benar amat gelisah bercampur panik, saking bingung, dan gugupnya ia sampai tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Selang sesaat kemudian setelah ia berhasil menguasai pergolakan hatinya, nona itu baru berkata- lagi dengan lembut, "Sudah lama aku dengar orang berkata tentang

239

kebesaran jiwa tuan Yu yang suka menolong orang, akupun merasa berterima kasih dan berhutang budi atas perhatian dan bantuan yang telah Tuan Yu berikan kepadaku selama ini cuma...cuma terus terang kukatakan bahwa aku mempunyai kesulitan yang tak dapat diutarakan kepada orang lain, harap tuan Yu sudi memaklumi keadaanku dan memaafkan diriku ini."

Yu Siau-lam sama sekali tidak terpengaruh oleh bujuk rayunya, yang lemah lembut itu, ia malahan mendengus.

"Hmm Kalau kau telah mengetahui bahwa aku suka menolong orang, tentunya engkau tahu bukan bahwa aku sangat membenci terhadap segala macam tindak kejahatan? sekarang terbukti sudah bahwa engkau pandai bersilat, dan lagi menyembunyikan diri dalam rumah pelacuran, bila tiada

kesulitan apa-apa, berarti engkau mempunyai rencana busuk. Maka bila tidak kau terangkan sekarang juga, terpaksa aku harus memaksa dirimu dengan memakai kekerasan”

Tercekat hati Cia In sesudah mendengar ucapan itu, kembali ia berusaha memohon dengan lemah lembut, “Tuan Yu, kenapa kau musti menyusahkan diriku? Keuntungan dan manfaat apakah yang bakal, tuan Yu dapatkan dari perbuatanmu itu?”

“Selamanya aku bertindak sesuatu tanpa memikirkan soal untung ruginya, yang lebih kuutamakan adalah soal pantas atau tidaknya urusan itu kucampuri...” tukas Yu Siau-lam.

“Memaksa orang untuk membicarakan soal yang merupakan kesulitan bagi dirinya, apakah ini juga terhitung perbuatan yang pantas?”

240

“Nona Cia Tak ada gunanya kau membela diri dengan pelbagai alasan, aku lihat bicara sajalah secara terus terang, daripada hubungan kita jadi retak dan tak enak”

Diam-diam Cia In memeriksa situasi yang dihadapinya, ia lantas sadar bahwa persoalan ini tak dapat diselesaikan secara damai lagi, maka sambil menarik muka ia berkata, “Tuan Yu, jika engkau bersikeras untuk mencampuri urusan ini, itu berarti hubungan kita sudah retak”

“Haaabhh...haaahhh...haaahhh...tadinya aku masih menduga-duga kenapa kau pulang dengan membawa seorang Laki-laki, tampaknya dugaanku memang tidak keliru, agaknya engkau mempunyai rencana busuk dan tujuan tertentu!” seru Yu Siau-lam sambil terbahak-bahak, setajam sembilu sorot matanya.

Sementara itu paras muka Cia In telah berubah jadi hijau membesi, dingin dan kaku bagaikan balok es.

“Tuan Yu!” hardiknya lantang, “cepat serahkan kembali orang itu kepadaku, kalau tidak, heehh.. heeehhh...heeehhh...jangan salahkan kalau aku akan bertindak keji dan tak kenal ampun”

Yu Siau-lam terbahak-bahak semakin keras, ia tidak menggubris ancaman itu, sebaliknya sambil berpaling tanyanya.

“Saudara Ek-hong, apakah orang itu juga seorang jago persilatan? Apakah jalan darahnya tertotok?”

“Paras muka orang ini rasanya sangat kukenal seakanakan pernah kujumpai disuatu tempat” sahut laki-laki yang bernama Ek-hong itu dengan nyaring, “jalan darahnya telah kubebaskan, tapi ia masih juga tak sadarkan diri.”

241

Yu Siau-lam jadi tertegun.

“Kalau begitu dia pasti sudah dikerjai dengan cara-cara yang lain, saudara Ek-hong Tolong bawa pulang dulu orang itu kerumahku, mintalah kepada ayahku untuk memeriksa kesehatan badannya.”

Sebelum laki-laki yang bernama “Ek-hong” itu bergerak, cia In telah berteriak lagi dengan gelisah, “Hou lo tia In ji Hadang orang itu jangan biarkan mereka pergi, jangan mereka kabur dengan membawa serta orang itu.”

Baik In-ji maupun kakek si kusir kereta serentak bergerak ke depan dan menghadang jalan pergi keempat penunggang kuda lainnya, gerak tubuh mereka enteng, lincah dan cepat bagaikan sambaran kilat, jelas orang-orang itu merupakan jago kelas satu dalam dunia persilatan-

Tak terkirakan rasa kagetnya yang dialami Yu Siau-lam

setelah menjumpai keadaan tersebut, sambil putar badan bentaknya, "Nona Cia, sebelum duduknya persoalan dibikin jelas, aku tak ingin menyalahi dirimu, katakan saja siapa orang itu? Mengapa kau bekuk dia kemari?"

Cia In yang sekarang tidak nampak genit lagi ia sudah menarik kembali semua senyum dan kegenitan yang dibuatbuat, wajahnya nampak dingin menyeramkan, bukan saja kaku reperti patung ukiran bahkan penuh diliputi hawa napsu membunuh, siapapun tak akan menyangka kalau perempuan secantik ini sebenarnya adalah seorang pelacur. Dengan tatapan mata tajam, dan muka bengis nona itu berkata sepatah demi sepatah kata, "Tuan Yu, sekalipun aku masih bukan tandinganmu, akan tetapi setelah engkau bersikeras untuk mencampuri urusanku, terpaksa akupun tak

242

akan berpikir panjang lagi, sebelum kau serahkan kembali orang itu kepadaku, tak nanti akan kusudahi persoalan ini."

Sambil berkata ia lantas merogoh ke dalam sakunya dan mencabut keluar sebilah pisau belati yang tajam dan memancarkan cahaya berkilat yang menyilaukan mata.

Yu Siau-lam semakin terkejut menghadapi kejadian tersebut, meski demikian ia berusaha untuk menyimpan rasa kagetnya di hati, ujarinya kembali dengan tenang, "Nona Cia sekalipun engkau coba menggunakan kekerasan, jangan dianggap bahwa gertakanmu itu akan membuat aku jadi takut, aku orang she-Yu tak akan mengenal apa artinya takut dan selamanya aku tak pernah meninggalkan sesuatu pekerjaan ditengah jalan."

Sebelum ia menyelesaikan kata-katanya, Cia In telah menukas lagi dengan ketus, "Engkau tak usah banyak bicara lagi, bila aku tak dapat menandingi kelihayanmu, orang itu segera kau bawa pergi."

"Saudara Siau-lam!" tiba-tiba Ek-hong berteriak, "aku sudah teringat sekarang, orang ini mirip Hoa tayhiap dari Intiong-san."

Mendengar perkataan itu, Yu Siau-lam sangat terperanjat.

"Apa? "jeritnya sambit putar badan, mukanya penuh perasaan kaget yang tak terkirakan, "Kau maksudkan Hoa tayhiap?"

"Bukan.... Bukan.... Hoa tayhiap pribadi, dia adalah putranya Hoa tayhiap"

Wan Ek-hong membenarkan keterangannya.

243

Yu Siau-lam telah memutar badannya kembali, kini mukanya makin keren, sinar matanya tajam dan sikapnya amat bersungguh-sungguh.

"Ayoh katakan!" dia menghardik, "Benarkah orang ini adalah Hoa kongcu, putra Hoa tayhiap?"

"Hmm, semenjak tadi toh aku sudah terangkan," kata Cia In ketus, "jika aku bukan tandinganmu, orang itu boleh kau bawa pergi Buat apa banyak bicara lagi?"

Perbagai ingatan berkecamuk dalam benak Yu Siau-lam, setelah mempertimbangkan untung ruginya, akhirnya pemuda itu memutuskan untuk mengendalikan hawa amarah yang semakin berkobar itu

"Budi kebaikan yang telah diperbuat Hoa tayhiap bagi umat persilatan besar sekali, kami orang-orang dari keluarga Yu merasa berhutang budi kepadanya, tentu saja tak nanti kubiarkan anak cucu nya diganggu oleh orang walau hanya seujung rambutpun, kau tak lebih hanya seorang perempuan,

sejahat-jahatnya juga ada batasnya, akupun tak ingin bergebrak melawanmu, lebih baik berlalulah dari sini,” kata pemuda itu.

“Pergi?” jengek Cia In sambil tertawa dingin, “tinggalkan dulu orang itu disini!”

Pisau belatinya langsung diayun kemuka dan menyapu pinggang si anak muda itu.

Serangan itu sepiantas lalu kelihatannya lambat sekali, pada hakekatnya begitu cepat hingga sukar dilukiskan dengan katakata, terlihatlah cahaya kilat menyambar di udara, tahu-tahu segulung hawa pedang yang tajamnya luar biasa telah menyergap tubuh Yu Siau-lam.

244

Waktu itu Yu Siau-lam baru saja memutar badannya, ketika merasakan munculnya hawa pedang yang menyerang badan, tanpa berpaling cambuknya segera diputar ke belakang, sementara kakinya melanjutkan perjalanan menuju ke depan. “Saudara Ek-hong ayoh kita cepat pergi!” teriaknya lantang. Gerakan tubuh dari si anak muda itu betul-betul cepatnya luar biasa, lagi pula serangan cambuknya itu penuh berisik-bisik bawa serangan yang tajam dan kuat, hal ini bukan saja menyebabkan serangan dari Cia In terbendung, bahkan ketika gadis itu akan mengejar lebih jauh, Yu Siau-lam telah duduk dialas pelana kudanya dan membedakan binatang itu ke dalam kota.

Empat orang rekannya tidak berayal lagi, masing-masing membedakan pula kudanya dan menyusul dari belakang. Tinggi sekali kepandaian kelima orang itu dalam ilmu penunggang kuda, dan lagi gerakan mereka pun terlampau cepat, menanti In-ji dan kakek she-Hek menyadari keadaan itu dan siap menghadang, yang tertinggal hanya debu yang mengepul di angkasa, mau dihadangpun tidak ada gunanya. Siau In-ji tampaknya tidak puas, dia lantas menjejakkan kakinya ketanah dan siap memburu ke-depan, namun cia In segera menghalanginya.

“Aaaai... In-ji, tak usah kau kejar lagi,” katanya sambil menghela nafas panjang, “sungguh tak kusangka seorang lakilaki romantis yang suka main perempuan pun memiliki ilmu silat yang tak terkirakan lihaynya, aaaa... sekalipun berhasil kita kejar, tapi apa yang dapat kita lakukan terhadap mereka?”

245

“Lantas, apakah kita harus berpeluk tangan belaka?” seru In-ji tidak puas.

“Tidak berpeluk tangan lalu kita musti berbuat apa lagi? Ayolah naik ke atas kereta Persoalan yang harus kita pikirkan sekarang adalah bagaimana caranya menghadapi mereka jika orang-orang itu mencari gara-gara lagi.”

Diiringi helaan napas panjang perempuan itu naik ke dalam keretanya, Hek-Lotia pun mencambuk kudanya dan cepat-cepat melarikannya ke dalam kota Kim-leng.

000000000000

KOTA Kim-leng disebut juga Kang-ning, disinilah letak bekas kerajaan dari enam pahala yang silam.

Kota Kim-leng yang sekarang adalah sebuah kota besar yang ramai dan paling sibuk dalam perdagangan, bukan saja penduduknya padat, banyak pula terdapat tempat rekreasi dan tempat-tempat bersejarah yang banyak dikunjungi kaum pelancong. Yaaa, kota Kim-leng memang merupakan kota yang paling termashur di wilayah Kanglam.

Tepi sungai Chin-hway, samping kuil Hu-cu-bio penuh

dikunjungi kaum pelancong dipagi hari, penuh irama nyanyian dan aneka warna lampu di malam hari, tempat-tempat yang termashur itu boleh dibilang sibuk siang ataupun malam, merupakan tempat paling ramai yang dikunjungi orang tiap harinya.

Sebuah gedung besar yang megah dan mentereng berdiri menghadap jalan besar dengan membelakangi sungai Chinhway, letaknya hanya kira-kira satu panahan dari kuil Hu-cubio.

246

Gedung mentereng itu berdinding merah dengan atap warna hijau, bangunan lotengnya tinggi dan kokoh, beberapa sampan mungil bertengger ditepi sungai Chin-hway dibelakang bangunan tersebut, lentera teng-liong yang besar dengan lilin merah yang memancarkan sinar berkedip tergantung disisi pintu yang lebar, menyinari tulisan "Gi-sim-wan" merupakan rumah pelacuran paling termashur dalam kota Kim-leng, bukan saja disana tersedia koki-koki kenamaan, tersedia sampan mungil untuk berpesiar, tersedia juga gadis-gadis cantik jelita yang akan siap melayani tetamu-tetamunya untuk makan minum serta mencari kesegaran hidup.

Banyak sekali langganan rumah pelacuran Gi-sim-wan, mereka bukan saja terdiri diri kaum pedagang besar, pembesar-pembesar kenamaanpun kebanyakan mengenal rumah bordil ini.

Kereta kuda yang ditumpangi Cia In telah berbelok-belok sekian lama dalam kota Kim-leng akhirnya setelah tiba ditepi sungai Chin-hway, kereta itu meluncur masuk ke dalam rumah pelacuran Gi-sim-wan.

Gadis itu pernah mengaku sebagai pelacur dari kota Kimleng, tampaknya pengakuan itu memang benar.

Tapi begitu kereta kuda itu masuk ke halaman Gi-sim-wan, tiba-tiba seluruh isi rumah pelacuran itu jadi gaduh dan tidak tenang, lama sekali suasana itu baru pulih kembali dalam keheningan. Apa yang terjadi? Mengapa demikian?

Sayang pagar dinding rumah pelacuran itu terlampau tinggi, apalagi bukan waktunya menerima tamu, tentu orang lain tak ada yang tahu apa gerakan yang telah terjadi disana.

247

Kalau pihak Cia in kelihatan panik, maka keadaan Yu Siaulam yang sedang kabur masuk ke dalam kota pun tak kalah tegangnya.

Mereka merasa kurang leluasa untuk membedal kudanya ditengah jalan raya yang ramai, maka kelima orang itu sengaja mencari jalan-jalan lorong yang sempit untuk memotong jalan.

Setelah melewati loteng, tambur, keluar dari pintu Hian-buhun, kuda-kuda mereka dilarikan terus menuju ke sebuah gedung besar yang megah dan kokoh diteti telaga.

Sebelum pindah di tempat tujuan, dari atas kudanya Yu Siau-lam telah berteriak keras-keras, "Siapa yang giliran ronda hari ini? Cepat undang Lo-tay-ya, katakan ada urusan penting" Seorang Laki-laki kekar muncul dari balik pintu, sambil bungkukkan badan memberi hormat sahutnya, "Lapor kongcu, hari ini giliran hamba Yu Bi yang meronda."

"Cepat! Cepat undang Lo tay-ya!" teriak Yu Siau-lam dari kejauhan sambil ulapkan tangannya, "katakan kalau Hoa kongcu dari Im-tiong-san datang berkunjung!"

Yu Bo tampak agak tertegun, tapi cepat dia mengiakan. "Baik," dengan langkah cepat dia putar badan dan lari masuk ke dalam gedung megah itu.

Yu Siau-lam sekalian larikan kuda mereka menerobos masuk ke dalam halaman dan berhenti tepat di depan ruang tengah. Setelah melakukan perjalanan cepat dalam suasana tegang, peluh telah membasahi sekujur badan orang-orang itu, tapi

248

pikiran Yu Siau-lam waktu itu diliputi kegelisahan dan rasa cemas, tentu saja tak sempat baginya untuk memperdulikan keringat bau yang membasahi badannya itu.

"Saudara Ek-hong!" teriaknya setelah melompat turun dari kuda, "apakah keadaan Hoa kong cu terjadi perubahan?"

Pemuda yang disebut "saudara Ek-hong" juga seorang pemuda tampan yang bertubuh tegap dan kekar, sambil membopong Hoa In-liong dia melangkah naik ke undakundakan batu di depan ruangan, ketika mendengar pertanyaan itu, dia berpaling.

"Hoa kongcu masih pingsan seperti sedia kala," sahutnya, "rupanya guncangan di jalan tadi sama sekali tidak menyebabkan dia menjadi sadar kembali."

"Eeeh..... jangan-jangan isi perutnya terluka parah, makanya dia tak sadarkah diri sampai kini?" tiba-tiba seorang pemuda kekar beralis tebal bermata besar yang ada dibela kang menimbrung.

"Aaah, tak mungkin," kata seorang pemuda jangkung dengan mata yang jeli di sisi pemuda tadi, "coba kau lihat air muka Hoa kongcu tetap segar dan napasnya teratur bukan begini macam orang yang terluka parah isi perutnya."

Pemuda bermuka persegi yang berjidat lebar disamping mereka menyela pula dengan cepat, "Huuss, kalian jangan ngawur seenaknya, itulah tanda-tandanya orang yang tertotok jalan darahnya, saudara Ek-hong Cepat baringkan Hoa kongcu di kursi, kita periksa lagi keadaannya dengan lebih teliti, siapa tahu kalau kita temukan tanda-tanda lain yang bisa kita jadikan petunjuk? "

249

Diiringi pelbagai suara yang mengemukakan pendapatnya, pemuda-pemuda itu mengiringi "saudara Ek-hong" masuk ke ruang tengah, Ek-hong membaringkan tubuh Hoa In-liong diatas sebuah meja besar, kemudian sambil menyeka peluh yang membasahi jidatnya dia berkata, "Menurut pendapat siau-te, kemungkinan besar Hoa kongcu telah dicekoki sejenis obat yang hebat sekali daya kerjanya."

"Aaaah.... masuk diakal!" teriak pemuda kekar yang ada disampingnya sambil bertepuk tangan,

"hahaha....haaaahhh.....haaaahhh... memang harus diakui, diantara kita berlima, ilmu silat saudara Ek-hong lah yang paling tinggi, andaikata cuma jalan darahnya yang tertotok saudara Ek-hong tentu akan mengetahuinya, betul Aku yakin delapan puluh persen Hoa kongcu sudah dicekoki obat racun yang lihay"

"Cong-gi te jangan berkaok-kaok macam kunyuk penasaran," tegur Yu Siau-lam dengan dahi berkerut, "bagaimanapun toh sebentar lagi ayahku bakal sampai disini. asal ayahku tiba, semua persoalan akan beres dengan sendirinya."

Sementara itu seorang pelayan masuk ke dalam ruangan dengan membawa sebuah baki, di atas baki terletak beberapa cawan air teh panas.

"Letakkan air teh itu dimeja, dan cepat lapor kepada lotayya!" seru Yu Siau-lam sambil ulapkan tangannya, "katakan

kalau Hoa kongcu dari perkampungan Liok-soat-san-ceng berada dalam keadaan pingsan, kini berada diruang depan, harap Lotay-ya cepat-cepat datang kemari, minta agak cepatan sedikit.”

“Baik” pelayan itu mengiakan, setelah meletakan baki air teh ke atas meja, dia lari keluar dari ruangan.

250

Sepeninggal pelayan itu, Yu Siau-lam memandang sekejapkearah Hoa In-liong tiba-tiba ia menghela napas panjang.

“Aai.... saudara-saudaraku dan sobat-sobatku menghargai diriku sebagai Say-beng-siang (Beng siang sakti), tapi kalau kutinjau dari keadaan yang kuhadapi sekarang, yaa... sekalipun tak sampai mengganggu khalayak umum sebetulnya julukanku itu terlalu berlebihan”

“Hey, saudara Siau-lam Kenapa tiba-tiba kau berkeluh kesah?” tegur cong-gi si pemuda kekar beralis tebal itu sambil berkenyit, “Kim-leng ngo kongcu (lima tuan muda dari kota Kim-leng) adalah saudara angkat yang saling hormat menghormati, cinta mencintai, siapa yang tak tahu kalau kita adalah sahabat karib? orang bilang daripada punya satu sahabat, lebih baik punya tiga teman, apa salahnya kalau kita punya banyak sahabat? Kan banyak teman banyak pula faedahnya.”

Perlu diterangkan disini, saudara Cong-gi itu bernama Coa Cong-gi, saudara Ek-hong bernama Wan Ek-hong, pemuda yang bertubuh jangkung tadi bernama Li Pa-se sedang yang berwajah persegi itu bernama Ko siong-peng, ditambah Yu Siau-lam seorang mereka disebut Kim-leng-ngo kongcu lima tuan muda dari kota Kim-leng.

Kelima orang itu semuanya merupakan keturunan dari keluarga persilatan, usia mereka hampir sebaya, jiwa dan semangat mereka sama-sama gagahnya, berjiwa pendekar dan suka menolong yang lemah menindas yang kuat.

Dihari-hari biasa mereka paling suka berpesiar ke tempat yang indah dan minum arak menikmati hidup, apalagi ilmu silat yang mereka miliki sangat lihay, bukan saja banyak teman bahkan sering kali suka mencampiri urusan orang lain.

251

Sebab itulah hampir setiap penduduk kota itu mengenal siapakah Kim-leng-ngo kongcu, sebagai pemuda-pemuda yang gemar nama besar, tentu saja tindak tanduk mereka semakin dipelihara.

Tapi sekarang, tiba-tiba saja Yu Siau-lam berkeluh kesah, bukan saja Coa Cong-gi seorang yang dibuat keheranan, rekan-rekan yang lainpun sama-sama memandang rekannya dengan muka tertegun, mereka ingin tahu apa sebabnya saudara tua mereka ini berkeluh-kesah. Yu Siau-lam menjawab..

“Yaa. dalam hal ini tak aneh kalau saudara Cong-gi merasa tercengang,” katanya, “malahan aku sendiripun merasa sedikit bingung dan tak habis mengerti. Aai, bagaimanapun juga, dihari-hari biasa aku memang terlalu suka bermain sehingga menghadapi urusan serius seperti hari ini tiba-tiba saja sikapku jadi gugup dan gelagapan, tidak pantaskan kalau aku selalu menggantungkan kemampuan ayahku?”

“Oooh.... jadi maksud saudara Siau-lam, dimasa lalu kau hanya tahu bermain dan menghambur-hamburkan waktu, sehingga kepandaian dari empek Yu tak dapat kau warisi dengan sempurna?” tanya Po-seng, si anak muda yang jangkung itu dengan dahi berkerut. Yu Siau-lam mengangguk.

“Konon kepandaian ayahku dalam soal ilmu pertabiban dan kepandaian mengenali racun, memunahkan racun, kecuali masih kalah bila dibandingkan dengan kemampuan dari Kiutok-sian-ci yang bercokol di wilayah Biau, boleh dibilang di dunia saat ini tak ada yang bisa menandingi lagi tapi siaute... yaa, siau-te paling banter cuma berhasil mempelajari sedikit kulit luar dari kepandaian ayahku, tidak pantaskah kalau hatiku jadi risau karena soal ini? Tidak seharuskah aku berkeluh kesah?”

252

Coa Cong-gi yang kekar dan berotot adalah pemuda kasar yang selamanya tak mau berpikir dengan otaknya, mendengar perkataan itu sontak dia menjawab, “Aaaaah, kalau cuma soal itu apa susahnyanya? saudara Siau-lam tak usah berkeluh kesah lagi, aku lihat usiamu juga masih muda, kalau ingin belajar dengan tekun, sekarang toh masih belum terlambat?”

Yu Siau-lam kembali tertawa getir.

“Tak salah memang ucapan itu, belum terlambat bila aku ingin belajar mulai sekarang, tapi bagaimana dengan keadaan Hoa kongcu ini? seandainya dia sampai terjadi sesuatu, kendatipun dikemudian hari ilmu pertabibanku lihay, lalu apa gunanya? Akhirnya toh siau-te harus menanggung rasa menyesal sampai akhir hayat?”

Coa Cong-gi melotot besar-besar.

“Apa?” teriaknya dingin dan cemas bercampur kaget, “maksudmu Hoa kongcu...”

“Engkau toh bisa melihat sendiri keadaan Hoa kongcu pada saat ini?” tukas Yu Siau-lam sambil tertawa getir, “coba lihatlah, keadaannya seperti terluka parah tapi tidak terluka, seperti keracunan tapi bukan keracunan, kalau dibilang jalan darahnya yang tertotok, kita tak tahu jalan darah yang manakah yang telah tertotok, bila kita abaikan kesempatan yang sangat baik ini untuk mengobati lukanya, kalau sampai terjadi apa-apa atas dirinya, bukankah kita semua akan menyesal sampat akhir hayat? sebaliknya bila aku sudah berhasil menguasai ilmu pertabiban dari ayahku, sekalipun mungkin sikapku masih kelabakan, toh perasaan hatiku jauh lebih baik daripada sekarang. Adik Cong-gi, ketahuilah pada saat ini aku bukan lagi berkeluh-kesah, hakekatnya aku

253

sedang menyesal, menyesal kenapa tidak sedari dulu baik-baik mempelajari ilmu pertabiban tersebut dari ayahku.”

Ketika perkataan itu berakhir, tanpa terasa semua orang mengalihkan sinar matanya ke atas wajah Hoa In-liong, tampaklah air mukanya masih tetap segar seperti sedia kala, napasnya sangat teratur dan gejala macam begini memang bukan gejala dari orang yang keracunan atau menderita luka dalam yang parah, karenanya kelima orang pemuda dari Kimleng itupun berdiri membungkam dengan dahi berkerut.

selang sesaat kemudian, tiba-tiba Coa Cong-gi berseru dengan suara lantang, “Saudara Siau-lam, kalau dibicarakan lagi, kesemuanya ini adalah salahmu, mengapa pada saat itu tidak kau tanyakan duduknya persoalan kepada Cia In sampai jelas?”

“Aaaai memangnya Cia In bersedia untuk memberi keterangan kepada kita? selain itu yaaa, waktu itu aku sendiripun sedang gelisah bercampur panik, tak sampai pikiranku untuk berpikir sampai kesitu.”

“Huuuh, dengan andalkan apa dia berani tak menjawab?”

Coa Cong-gi masih juga melotot dengan mata mendelik,

"Hmm.... sekarang juga aku akan ke sana untuk bertanya kepadanya."

Dengan langkah lebar dia beranjak dari tempatnya semula dan melangkah ke pintu luar. Ko siong-peng cepat melangkah ke depan menghadang jalan perginya.

"Kau tak usah cari tahu," katanya "Hoa kongcu toh berhasil kita rampas dari tangannya? Itu berarti pada saat ini kita berhadapan sebagai musuh dengannya tak nanti perempuan itu bersedia untuk memberi keterangan kepada kita-kita."

254

"Hmm..... Masa dia berani membungkam?" dengus Co

Cong-gi dengan rasa penasaran.

Dia ingin melewati Ko siong-peng dan keluar dari ruangan itu, tapi baru beberapa tindak ia berjalan, tiba-tiba terdengar suara yang serak-serak tua berkumandang dari ruangan belakang, "Anak Lan, bagaimana keadaan Hoa kongcu?"

Berbareng dengan berkumandangnya ucapan tadi, dari balik pintu masuklah seorang kakek yang berjenggot panjang berambut putih, dibelakangnya mengikuti seorang bocah lakilaki yang membawa kotak berisi obat-obatan.

Kakek itu bernama Kanglam Ji-gi (Tabib sosial dari Kanglam)

Yu siang-tek. dia tak lain adalah ayah Siau-lam seorang dermawan yang paling dikagumi dikota Kim-leng.

Coa Cong-gi segera membatalkan niatnya untuk keluar, bersama Yu Siau-lam sekalian mereka sambut kedatangan kakek itu.

"Orang ini mirip sekali dengan Hoa tayhiap." kata Yu Siaulam menerangkan "ananda rasa tentulah dia adalah putranya Hoa tayhiap."

Sementara itu si Tabib sakti dari Kanglam telah melihat tubuh Hoa In-liong yang berbaring dimeja, dia ulapkan tangannya dan menghampiri meja tersebut. "Apakah selama ini dia pingsan terus?" tanyanya kemudian.

"Benar ayah, sampai sekarang dia tak sadarkan diri terus"

Kanglam Ji-gi menghampiri anak muda itu, dengan dahi

berkerut diamatinya roman mukanya lalu dia bergumam,

"Dilihat dari roman mukanya, dia mirip sekali dengan Hoa

255

tayhiap. tapi alis matanya, bibirnya dan hidungnya mirip Pek hujin, aku rasa dia tentulah Ji kongcu dari keluarga Hoa."

Kakek itu membungkukkan badannya memeriksa lidah dan kelopak mata Hoa In-liong kemudian mencekal urat nadinya dia memeriksa denyutan jantung anak muda itu.

Tiba-tiba paras muka kakek itu kian lama berubah kian serius, kurang lebih setengah perminum teh kemudian cengkeramannya pada nadi anak muda itu baru dilepaskan.

"Hoa kongcu telah dicekoki obat pemabok," katanya

kemudian, jalan darah Ci-kan-hiat nya belum lama tersumbat"

Tiba-tiba ia berpaling, ditatapnya Yu Siau-lam tajam-tajam

kemudian bertanya, "Anak lam, dari mana engkau temukan Hoa kongcu ini?"

" Waktu itu ananda sedang berpesiar diluar kota sebelah barat, ketika tiba diluar pintu sui-see-bun, kami telah bertemu dengan telah bertemu dengan..."

Cia In adalah seorang pelacur kenamaan, tentu saja anak muda itu jengah untuk menerangkan hubungannya selama ini dengan seorang pelacur, tak heran kalau dia jadi gelagapan di hadapan ayahnya dan tak mampu melanjutkan keterangannya

"Anak lam, kalau bicara kenapa musti ragu-ragu?" tegur tabib sosial itu dengan alis berkenyit, "kau telah berjumpa

dengan siapa? Ayoh lanjutkan keteranganmu itu.”

Yu Siau-lam tersipu-sipu, namun dia tahu tak mungkin keterangan tersebut dirahasiakan terus, akhirnya sambil tebaklan muka ia terangkan semua yang dialaminya diluar pintu Sui-see-bun tadi.

256

Ketika selesai mendengarkan penuturan itu, Si tabib sosial dari Kanglam sama sekali tiada maksud untuk menegur putranya, dengan tenang diamatinya wajah Hoa In-liong tajam-tajam, seakan-akan ada satu persoalan yang sedang dipikirkannya persoalan apakah itu? Tak seorangpun tahu. Bukan saja Kim-leng Ngo kongcu tak berani bergerak. bahkan sibocah laki-laki yang membawa kotak obat pun tak berani menghembuskan napasnya terlalu keras, mereka kuatir suara-suara yang mereka timbulkan akan mengganggu jalannya pikiran Kanglam Ji-gi, otomatis suasana dalam ruang tengah itupun jadi sunyi sepi dan tak terdengar sedikit suarapun, semua orang menanti dengan hati yang tegang dan detakan jantung berdebar dengan kerasnya.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya si Tabib sosial dari Kanglam itu berseru tertahan sambil manggut-manggut.

“Oooh kiranya begitu,” gumamnya, “aku mengerti ehm, aku sekarang sudah mengerti suatu kepandaian yang sakti, hebat dan di luar dugaan... sungguh mengagumkan.”

Berbicara sampat disitu dia lantas membungkukkan badannya dan pelan-pelan mengangkat batok kepala Hoa Inliong kemudian dengan hati-hati dirabanya jalan darah Gioktin hiat di bagian belakang batok kepala itu.

Tiba-tiba wajahnya berseri, serta-merta digendongnya tubuh Hoa In-liong dari atas meja.

“Aaai... Hoa kongcu memang rejeki besar dan bernasib baik.” katanya “sekalipun dia sudah kalian bawa lari naik kuda, kemudian dilempar kesana kemari, toh jarum perak pemingung sukma yang menancap diatas jalan darah Gioktin-hiatnya sama sekali tak bergeser, anak lam Kalian semua ikutilah diriku.”

257

Dengan sikap yang amat berhati-hati ia berlalu dari ruangan itu dan menuju ke belakang.

Kim leng ngo kongcu saling berpandangan dengan hati terperanjat, dengan mulut membungkam mereka mengikuti dibelakangnya dengan langkah lebar..

Setelah melewati beranda, si tabib sosial dari Kanglam kembali berkata, “Aku lihat Hoa kongcu mempunyai kondisi badan yang istimewa sekali, tampaknya obat pemabok sama sekali tidak bereaksi apa-apa atas dirinya, aku pikir asal jarum perak itu sudah dicabut niscaya keadaannya akan pulih kembali seperti sedia kala, anak Lam Kau berangkatlah lebih duluan dan beri kabar kepada ibumu, kemudian datanglah ke kamar baca, aku ada persoalan yang hendak dibicarakan dengan kalian”

Setelah mendengar perkataan itu, semua orang merasa hatinya jadi lega, Yu Siau-lam pun mengiakan dan masuk ke ruang paling belakang lebih dahulu.

Selang sesaat kemudian, si Tabib sosial dari Kanglam telah membawa empat orang kongcu lain nya masuk ke ruang baca.

Ruangan baca itu sangat bersih dan semua perabotnya diatur sangat rapi dan terawat, di sudut ruangan dekat jendela membujur sebuah pembaringan, dia membaringkan Hoa Inliong diatas pembaringan tersebut, setelah mengambil kotak

obatnya dari tangan bocah laki-laki itu, ia siapkan barangbarang yang dibutuhkan, lalu mulai mencabut jarum perak itu. Kendatipun sumber penyakitnya sudah ketahuan, ternyata untuk mencabut jarum perak itu bukanlah suata pekerjaan yang gampang.

258

Ketika obat-obatan yang diperlukan sudah siap, si Tabib sosial dari Kanglam meletakkan telapak tangan kanannya diatas jalan darah Leng-tay-hiat dari Hoa In-liong, sementara tangan kirinya mencekal sebuah besi semberani, besi magnit itu tertuju diatas jalan darah Giok tin-hiat dibelakang batok kepala, kemudian ditekannya besi magnit itu pelan-pelan ditempat yang tertuju.

Selang sesaat kemudian, besi magnit itu lambat-lambat ditariknya ke atas, semua orang lantas melihat bahwa diatas besi magnit tadi tertempel sebatang jarum perak kecil yang lembut dan panjangnya setengah inci, setelah membuang jarum tadi, diapun mengambil sebuah bungkusan berisi bubuk obat warna kuning dan dibubuhkan disekitar lubang jarum tadi.

Semula dari bekas lubang jarum itu meleleh darah kental, tapi sesudah dibubuhi bubuk obat warna kuning tadi, darah itupun menggumpal dan berhenti meleleh.

Operasi itu tampaknya sederhana dan tidak makan banyak waktu, namun repotnya bukan kepalang, ketika tugas itu telah selesai, keadaan si Tabib sosial dari Kanglam ibaratnya orang yang baru saja melangsungkan suatu pertarungan sengit, peluh sebesar kacang kedelai membasahi jidatnya, malahan empat orang kongcu yang mengikuti jalannya operasi pertolongan itupun ikut tegang dan berdiri dengan jantung berdebar keras. selesai membubuhi obat di mulut luka, Tabib sosial itu menghembuskan napas panjang.

"Huuu.... Untung, sungguh beruntung andaikata sedikit saja miring ke samping, niscaya sepanjang hidup aku Yu siang-tek akan menanggung penyesalan yang tak terkirakan," gumamnya.

259

"Pek-hu!" Coa Cong-gi yang kasar dan tak pernah pakai otaknya itu tiba-tiba menyela, "aku lihat, mencabut jarum perak dengan magnit bukanlah suatu pekerjaan yang merepotkan."

"Aaaai, dasar bocah, dasar bocah, pendapatnya selalu memang lucu dan menggelikan."

Tabib sosial dari Kanglam gelengkan kepalanya berulang kali, dibereskannya alat-alat pengobatan nya dan diserahkan kepada bocah laki-laki itu, kemudian dengan wajah bersungguh-sungguh dia melanjutkan, "Ketahuilah nak, jalan darah giok-tin-hiat merupakan salah satu jalan darah kematian dari tiga puluh enam buah jalan darah yang berada di tubuh manusia, jalan darah itu merupakan pintu gerbang dari Niwan, kunci utama dari pusat, tok-meh dan jalan penembus dari tiga belas urat penting lainnya, coba bayangkan betapa pentingnya kedudukan jalan darah tersebut? Mana aku boleh bertindak main-main? Aku merasa tenaga dalamku tak mampu untuk menghisap keluar jarum perak itu dari dalam badan, maka terpaksa harus kubantu dengan besi magnit, sekalipun demikian bahaya dan resikonya tetap sangat besar."

"Apa resikonya?" kembali Coa Cong-gi bertanya keheranan.

"Resikonya? Aaa.. Coba bayangkan saja daya tarik yang terpancar dari besi magnit terletak di seluruh permulaan besi

itu. padahal untuk menghisap keluar jarum peraknya, maka jarum itu harus keluar dari lubang luka yang sebenarnya, bukan saja cara kerja kita harus tenang, mantap dan lurus, bahkan sedikit saja menggetarkan jarum perak itu akan segera mengakibatkan luka pada urat syarafnya, kau tahu apa akibatnya jika urat syaraf seseorang terluka andaikata tidak tewas pun akan lumpuh selama hidupnya, bayangkan sendiri besar atau tidak resikonya?”

260

Sekarang semua orang baru mengerti mengapa si Tabib sosial dari Kanglam harus bekerja dengan begitu tegap, kaku, hati-hati dan bersungguh-sungguh, ternyata resikonya luar biasa besarnya.

Lebih-lebih Coa Cong-gi, dia sampai terbelalak lebar-lebar dengan mulut melongo, kadet dan ngerinya bukan kepalang. “Aduuuh mak. jadi resikonya sebesar itu?” serunya sambil menjulurkan lidah, “tak heran kalau empek sampai bermandikan keringat”

Kanglam Ji gi tersenyum.

“Untunglah urusan sudah lewat, sekarang keadaan Hoa kongcu sudah tidak merisaukan lagi seperti tadi!” serunya. Setelah berhenti sejenak, ia memandang sekejap empat orang pemuda yang berada di depannya, kemudian katanya lebih jauh, “Keponakanku semua, duduklah Ada sesuatu persoalan yang selama ini mengganjal dalam hatiku, menggunakan kesempatan yang baik ini hendak kubicarakan persoalan itu dengan kalian semua.”

Semua orang tak tahu apa yang hendak dibicarakan kakek itu, dengan pelbagai pikiran berkecamuk dalam benak mereka, masing-masing pun mengambil tempat duduk.

Suasana hening untuk sesaat, dari luar ruangan tiba-tiba terdengar suara tongkat membentur lantai, mula-mula suara itu kedengaran masih jauh tapi sesaat kemudian sudah berada di depan ruangan.

Kanglam Ji-gi lantas berpaling kepada bocah laki-laki itu seraya berkata, “Hujin telah datang, pergilah suruh orang

261

siapkan sayur dan arak, menanti Hoa kongcu telah sadar nanti, siapkan meja perjamuan untuk menghormatinya.”

“Baik...” bocah laki-laki itu mengiakan dan mengundurkan diri dari ruangan itu.

Yu Siau-lam dengan menemani ibunya masuk ke dalam kamar baca, empat kongcu lainnya cepat berdiri dan menyambut kedatangan pe-bo mereka.

Yu lo-hujin melirik sekejap ke arah Hoa In-liong yang masih belum sadar itu setibanya dalam kamar lalu kepada suaminya ia bertanya, “Lo-yacu, keadaan Hoa kongcu tidak menguatirkan bukan?”

Nyonya tua ini rambutnya telah beruban semua, pada dadanya tergantung sebuah tasbeh, sedang ditangan kanannya memegang sebuah tongkat berukir naga, sekilas pandangan orang akan merasa bahwa tongkat itu berat sekali, ditambah pula sinar matanya sangat tajam, siapapun akan tahu bahwa nenek tua ini memiliki ilmu silat yang tinggi.

“Keadaan Hoa kongcu sudah tidak menguatirkan lagi,”

sahut Kanglam Ji-gi cepat, “jarum perak itu telah kucabut keluar, sepertanak kemudian dia pasti akan sadar kembali, Hujin, silahkan duduk Menggunakan kesempatan yang sangat baik ini aku hendak bercakap-cakap dengan anak Lam sekalian.

“Apa yang hendak dibicarakan?” sambil bertanya Yu lohujin mengambil tempat duduk “apakah menyangkut perbuatan anak Lam yang suka bermain perempuan ditempat luaran?”

“Persoalan main perempuan akan dibicarakan, urusan lainpun akan sekalian dibahas”

262

Jilid 8

TABIB tua itu berpaling ke arah putranya, kemudian ujarinya lebih lanjut dengan wajah serius, “Anak Lam selama ini aku tak pernah memaksa kau berlatih silat, tak pernah paksa kau belajar ilmu pertabiban. Sebaliknya membiarkan engkau mencari teman, bahkan mabok-mabokan dan bermain pelacur dirumah bordil, tahukah engkau aku tidak menghalangi semua perbuatan itu?”

Merah padam selembay wajah Yu Siau-lam karena, jengah.

“Sebodoh-bodohnya ananda rasanya ananda masih dapat meraba maksud ayah yang sebenarnya,” dia menjawab, “Mungkin hal ini dikarenakan kita keluarga Yu adalah keluarga persilatan, maka kita tak boleh lupa pada asalnya. Mencari beberapa orang sahabat, membantu orang menyelesaikan kesulitan, aku rasa perbuatan-perbuatan semacam ini hanya ada manfaatnya dan tak akan mendatangkan kerugian, bukan begitu ayah?”

Kanglam Ji-gi mengangguk. “Walaupun tidak terhitung mendatangkan manfaat, juga tak sampai mendatangkan kerugian. Justru “tidak melupakan asal” itulah yang paling tepat, hanya keteranganmu saja yang kurang cocok. Ketahuilah, dunia persilatan pada hakekatnya adalah sumber dari segala bencana. Tempat semacam itu tidak pantas untuk di kenang, sedangkan mengenai menolong kaum lemah merupakan kewajiban dari setiap manusia di dunia ini. Sekalipun kita tidak melakukannya, orang lain tentu akan melaksanakannya. Jadi perbuatan semacam itu hakekatnya tidak cocok dengan maksudku yang sebenarnya.”

263

“Oooh.... Ananda sekarang mengerti, seperti telah memahami sesuatu, Yu-Siau-lam berseru. “Ayah sengaja memberi kebebasan kepada ananda, tak lain tak bukan adalah berharap agar kita jangan melupakan budi kebaikan dari Hoa tayhiap, betulkan?”

Kata-katanya itu sebetulnya sangat tak masuk di akal, bahkan boleh dibilang bertolak belakang. Bayangkan saja memberi kebebasan kepada putranya dengan tujuan agar jangan melupakan budi kebaikan dari seseorang, bukankah itu merupakan sesuatu lelucon yang menggelikan?

Tapi apa yang terjadi? Ternyata dugaan Yu Siau-lam itu tepat sekali....

“Anak Lam, kau memang cerdik, memang itulah jalan pikiran ayahmu!” puji Kanglam Ji-gi sambil manggut-manggut, mukanya jelas bercermin rasa kagumnya.

Semua orang mengerutkan dahinya setelah mendengar perkataan itu. Memang keterangan tersebut cukup membuat orang jadi bingung dan tak habis mengerti.

“Loya-cu!” Yu Lo-hujin segera menyela, “Perkataanmu barusan sungguh membuat aku si nenek tua jadi bingung dan tak habis mengerti. Budi kebaikan yang pernah diberikan Hoa tayhiap kepada kita tentu saja tak boleh kita lupakan. Cuma sayang selama ini belum ada kesempatan untuk membalasnya, maka terpaksa aku si nenek tua memelihara

lukisan dari Hoa tayhiap dan ibunya. Dan tiap pagi dan malam berdoa bagi keselamatan serta kesejahteraan hidupnya. Dan kenyataannya, kau memanjakan anak Lam, memberi kebebasan kepada anak Lam, tak pernah menggembleng anak Lam, mencapai kemajuan. Perbuatanmu itu sudah merupakan kesalahan besar. Sekarang kau melimpahkan pula semua

264

kesalahan itu keatas badan Hoa tayhiap, apakah.... apakah itu bukan namanya dosa besar... pikirlah!"

Terbahak-bahak Kinglam Ji-gi mendengar ucapan istrinya.

"Hujin.... Oooh.... Hujin.... Haaaaa..... haaaaa..... haaa.....

kau anggap anak Lam adalah seorang bocah yang tak ingin mendapat kemajuan bagi kemampuannya?" ia bertanya.

Yu Lo-hujin tertegun, ia memandang sekejap ke arah putranya lalu berkata lagi, "Eeeh.... Sebenarnya apa yang hendak kau katakan? Kenapa tidak kau katakan saja terus terang? Kalau begini caramu berbicara dan berbelok-belok dulu kesana kemari, aku bisa kebingungan akhirnya kau buat!"

"Baik! Baik! Aku akan berbicara secara blak-blakan...." kata tabib tua itu sambil mengangguk.

Dia melirik sekejap ke arah Hoa In-liong, setelah itu membuka telapak tangannya dan menimang-nimang jarum perak lembut yang berhasil dihisap keluar tadi, katanya lebih lanjut, "Silihkan hujin periksa, jarum perak ini berhasil kuhisap keluar dari dalam jalan darah 'hiok-tin-hiat' dibelakang batok kepala Hoa kongcu, coba lihatlah dengan seksama!"

Yu Lo-hujin menerima jarum itu kemudian diperiksanya sejenak, setelah itu baru ujarnya, "Aku lihat diujung jarum perak ini masih tersisa sedikit bubuk obat pemabok, kenapa? Apakah duduknya persoalan serius sekali?"

"Aaaai....? Tampaknya persoalan yang selama ini selalu kukuatirkan, kini agaknya sudah hampir meletuk!"

"Apa?" teriak Yu Lo-hujin sangat terkejut, "Maksudmu dunia persilatan bakal menjadi kekacauan?"

Dengan sedih Kanglam Ji-gi mengangguk.

265

"Kalau sudah lama kacau dunia akan menjadi tenang, kalau sudah lama dunia tenang maka itu berarti akan terjadi kekacauan. Sejak Hoa tayhiap berhasil lenyapkan hawa siluman dari muka bumi, sejak terbasmi dan tersingkir dari dunia kangouw, apakah kau kira siluman-siluman yang lolos dari jaring tempo hari dan pentolan-pentolan liok-lim yang sukar ditundukkan dulu bersedia takluk sepanjang masa? Aaaaai....! Dunia akan selalu berputar, sejarah selalu akan berubah. Hanya tak kusangka kalau bencana kali ini bakal datang dengan begitu cepatnya."

Yu Lo-hujin tertegun, lama sekali dia membungkam, tapi akhirnya dia coba menghibur diri sendiri, "Oooh.... loya-cu mungkin engkau merasa risau yang berlebih-lebihan!"

"Selama hidup aku selalu gembira dari pasrah tak pernah kualami kerisauan yang berlebih-lebihan" kata Kanglam Gi-ji.

"Sejak diadakannya penggalan harta karun dibukit Kiu-ci-san, berkat di kebaikan dari Hoa tayhiap, perguruan yang sudah lenyap dan berhubung aku gemar ilmu pertabiban dan obatobatan, secara khusus Hoa tayhiap menghadiahkan pula sejilid kitab Hoa-tuo Cin-keng kepadaku. Kesemuanya itulah membuat aku berhasil mendapat sedikit kemajuan seperti yang kumiliki sekarang. Aaaaai.... Justru karena aku terlalu gembira dan pasrah, akupun sangat menaruh perhatian atas tindak tanduk Hoa tayhiap. Maka dalam pengamatanku waktu

itu selalu kurasakan bahwa watak Hoa tayhiap terlalu jujur, baik dan berbudi luhur, bencana yang tak dibasmi sampai ke akar-akarnya, bila angin musim semi berhembus lewat, tentu akan tumbuh kembali bibit baru. Karena peristiwa inilah beberapa tahun belakangan ini tiap saat selalu kukuatirkan keselamatan jiwanya.”

Rupanya Kanglam Ji-gi dahulunya adalah seorang tianglo dalam perguruan Thian-tay-pay. Sejak penggalian harta karun

266

dibukit Kiu-ci-sau dan berhasil mendapat kembali kitab pusaka perguruanannya, diserahkan kembali kitab itu kepada ketuanya. Lalu karena wataknya suka hidup sepi menyendiri, ia berpamit dengan ciangbunjinnya dan menetap dikota kim-leng dengan hidup sebagai seorang tabib. Akhirnya menjadi seorang tabib kenamaan. Setiap penduduk kota Kim-leng rata-rata mengetahui bahwa dia adalah seorang yang sangat baik. Sungguh tak disangka sama sekali karena rasa berterima kasihnya atas budi kebaikan yang pernah dilakukan Hoa Thian-hong kepadanya, diam-diam diapun memperhatikan setiap gerak-gerik dalam dunia persilatan, boleh dibilang perbuatannya ini mengandung maksud yang amat mendalam. Maka dari situ, setelah si Tabib Sosial dari Kanglam menerangkan sampai disitu, hampir semua orang mengetahui garis besar duduknya persoalan.

Coa Cong-gi memang orangnya kasar dan tak mau pakai otaknya untuk berpikir, namun itu bukan berarti dia bodoh, ketika Kanglam Ji-gi menyelesaikan kata-katanya, dia lantas berseru tertahan. “Oooh..... aku mengerti sudah sekarang” Serunya. “Jadi empek memberi kebebasan kepada kita untuk makan minum dan berpesiar tanpa dikekang, tujuannya tak lain adalah suruh kami memperhatikan gerak-gerik serta situasi dalam dunia persilatan?”

“Tujuan kaum siluman, iblis dan pentolan bajingan adalah membuat kekacauan. Kalau hanya memperhatikan saja sama sekali tak ada gunanya,” kata Kanglam Ji-gi. “Untuk itu kalian harus belajar sedikit-sedikit hingga akhirnya merupakan kebiasaan dan tidak meninggalkan jejak. Dengan begitu baru ada hasil yang kita peroleh. Misalnya saja dengan peristiwa perempuan yang bernama Cia In itu, jikalau di hari-hari biasa kalian tidak melakukan pergaulan hingga terbiasa, mungkinkah kamu semua berhasil menolong Hoa kong-cu?”

267

Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba sambungnya lebih jauh, “Tapi aku percaya, kalian semua adalah anak baik-baik, sekalipun tak pernah terkekang di hari-hari biasa, kalian cukup mengetahui diri. Karenanya akupun dengan hati lega membiarkan kalian pergi dengan bebas!”

Merah padam wajah keempat orang kongcu lainnya karena jengah.

Wan Ek-hong cepat menyela, “Jika dugaan keponakan tak meleset, rupanya empek masih mempunyai pesan lain bukan?”

Kanglam Ji-gi manggut-manggut sambil tersenyum. “Ekhong, kau memang sangat cerdas. Benar aku memang mempunyai dua maksud dengan perbuatan demikian. Pertama agar kalian banyak melakukan pergaulan sehingga cukup memahami perubahan yang terjadi dalam dunia persilatan. Kedua agar kalian banyak mempunyai teman, sehingga bila terjadi suatu peristiwa, kamu semua dapat membantu Hoa tayhiap melakukan suatu usaha besar. Tentu saja semua

perbuatanku ini tak lain adalah membalas budi kebaikan Hoa tayhiap pada khususnya. Selain itu akupun menguatirkan kepentingan umat persilatan pada umumnya. Tentunya kalian tidak menyalahkan diriku bukan?”

“Haaaa....! Inilah tugas baik yang diberikan pek-hu kepada kita semua, siapa yang berani menyalahkan? Hmn.... Siapa berani menyalahkan, akulah yang pertama-tama akan memutuskan semua hubungan dengannya!” teriak Coa Cong-gi dengan suara lantang.

Wan Ek-hong, Li Po-seng dan Ko Sieng-peng juga ikut berseru hampir berbareng, “Perkataan adik Cong-gi memang benar. Inilah tugas baik yang pek-hu berikan kepada kami. Tujuan pek-hu ibaratnya sang surya diangkasa. Tentu saja tak

268

ada yang menyalahkan, apalagi dapat membantu Hoa tayhiap membasmi kaum iblis dan hawa sesat serta melakukan usaha besar adalah cita-cita kami semua. Dengan berbuat demikian kami tak akan sampai menyia-nyiakan kasih sayang pek-hu selama ini kepada kami....”

Belum habis ucapan tersebut, Kanglam Ji-gi sudah tertawa terbahak-bahak dengan nyaringnya. “Haaaa.... haaaa..... haaaa..... Bagus, bagus sekali! Kalau keponakan semua dapat membedakan mana yang salah mana yang benar, hatiku pun akan jadi tenteram rasanya.”

Yu Lo-hujin yang selama ini membungkam, tiba-tiba mengayunkan jarum perak ditangannya itu dengan kening berkerut. “Loya-cu!” tukasnya, “Apakah kemurunganmu itu bersumber dari jarum perak ini?”

Kanglam Ji-gi berpaling dan mengangguk. “Benar, jarum perak itulah penyebab kemurunganku selama ini. Bayangkan saja hujin, perempuan she Cia itu pandai sekali menyembunyikan jejaknya. Bukan saja dia rela menjadi pelacur bahkan memiliki pula ilmu silat yang tinggi. Ditinjau pula obat pemabok yang dipoleskan di ujung jarum perak ini, serta caranya menusuk jalan darah, lalu meninjau pula sasarannya adalah keturunan dari Hoa tayhiap, jika kita gabungkan semua masalah itu menjadi satu, bukankah itu memberi isyarat kepada kita bahwa dunia persilatan telah menjadi perubahan besar?”

Yu Lo-hujin berpikir sebentar, sementara dia akan mengucapkan sesuatu, tiba-tiba Hoa In-liong yang ada diatas pembaringan telah rnenggerakkan tubuhnya.

Cepat-cepat Kanglam Ji-gi berseru, “Hujin, tunggulah sebentar, lebih baik kita tanyakan duduk persoalan yang sebenarnya kepada Hoa-kongcu.”

269

Dia bangkit lalu menghampiri sianak muda itu. Hoa In-liong sudah duduk diatas pembaringan. Terdengar ia mengeluh, “Aduuh.... Sesak amat napasku.....!”

Kanglam Ji-gi lantas menggulur tangan kirinya dan membimbing pemuda itu. “Hoa kongcu, berbiringlah sejenak lagi.....” bisiknya.

Tiba-tiba Hoa In-liong membuka matanya lebar-lebar, dengan nada tercengang ia berseru, “Aku..... aku barada dimana?”

“Kongcu berada di pasanggrahan tabib di kota Kim-leng, tempat tinggal aku si orang tua.”

Hoa In-liong memandang sekejap sekeliling tempat itu, akhirnya sorot matanya itu terhenti diwajah Kanglam Ji-gi.

“Lotiang, siapa kau? Siapa namamu? Boleh aku tahu?”

sapanya.

"Aku bernama Yu Siang-tek, orang-orang menyebut diriku sebagai Kanglam Ji-gi, Tabib Sosial dari Kanglam!"

"Parahkah luka yang kuderita kali ini?" Hoa In-liong bertanya lagi dengan wajah bingung.

"Tidak! Kong-cu hanya terkena suatu sistem pengendalian yang lihay, terkena jarum perak yang dibubuhi obat pemabok."

"Jarum perak yang dibubuhi obat pemabok?" Hoa In-liong mengerutkan dahinya rapat-rapat, "Lotiang, katakanlah yang jelas, betulkah tempat ini adalah kota Kim-leng?"

"Benar!" Kanglam Ji-gi mengangguk tenang.

270

Seperti teringat akan sesuatu, tiba-tiba Hoa In-liong berseru tertahan, rupanya suatu hal telah dipahaminya. "Aaah, sekarang aku teringat sudah kejadiannya... eeeh, dimanakah perempuan yang bernama Cia In itu?"

"Cia In adalah pelacur dari rumah pelacuran Gi-sim-wan" hela Yu Siau-lam dari samping "tentu saja pada saat ini....."

Belum habis ucapan itu ketika tiba-tiba Hoa In-liong meronta bangun dan meloncat turun dari pembaringannya,

"Perempuan itu bukan perempuan sembarangan serunya dengan gelisah, Rumah pelacuran Gi-sim-wan terletak dimana? Aku harus pergi mencarinya."

"Hoa kongcu, harap tenang dulu hatimu!" cegah Kanglam Ji-gi. "Aku tahu latar belakang dari peristiwa ini bukanlah kejadian sederhana. Aku khawatir kalau pada saat ini perempuan tersebut sudah tidak berada di rumah bordil Gi-sim-wan lagi."

Hoa In-liong tertegun, sekali lagi dia menyapu sekejap semua orang yang hadir dalam ruangan itu dan akhirnya sinar matanya itu berhenti diatas wajah Kanglam Ji-gi. "Lotiang, kau kenal aku?" Bisiknya hampir tak percaya, "Apakah lotiang yang menolong aku sewaktu aku terkena jarum perak yang berobat pemabuk itu?"

Kanglam Ji-gi tersenyum dan mengangguk, "Ketika diadakannya operasi penggalian harta karun dibukit Kiu-ci-san dua puluh tahun berselang, aku pernah bertemu dengan ayah ibumu. Tentang urusan yang amat kecil ini tak perlu kongcu pikirkan selalu, apa toh artinya bantuan sekecil itu? Oya, bagaimana keadaan Hoa kongcu sekarang? Apakah badanmu masih terasa kurang enak?"

271

Menyinggung sekali soal penggalian harta di bukit Kiu-cisan, Hoa In-liong segera mengetahui bahwa Kanglam Ji-gi adalah sahabat lama ayah ibunya. Cepat ia menjinjing bajunya dan memberi hormat dengan penuh kesopanan. "Boanpwe Hoa In-liong, menghunjuk hormat buat Yu locianpwe" katanya.

"Tak berani, tak berani....." Cepat-cepat Kanglam Ji-gi membalas hormat itu, "Bila Hoa kongcu merasa ada sesuatu bagian badan yang kurang enak katakan saja terus terang! Tapi kalau memang tak ada, aku ada beberapa persoalan yang hendak ditanyakan kepadamu."

"Aneh benar Yu locianpwe ini," pikir Hoa In-liong diamdiam, "kenapa sikap maupun cara ber-bicaranya begitu merendahkan diri?"

Dalam hati berpikir demikian, diluaran dia menyahut, "Obat pemabok atau sebangsanya sama sekali tidak mempan terhadap diri boanpwe, sampai sekarang boanpwe merasa tubuhku tetap sehat dan segar seperti biasa. Bila locianpwe

ingin menanyakan sesuatu, silahkan diutarakan keluar, boanpwe pasti akan mendengarkan dengan seksama.”
“Kalau begitu bagus sekali, silahkan duduk dulu Hoakongcu!” kata tabib tua itu sambil tertawa.
Menyusul kejadian, diapun memperkenalkan semua orang yang hadir disana kepada Hoa In-liong, sedang anak muda itu segera memberi hormat kepada Yu Lo-hujin dan menyapa Kim-leng Nyo-kongcu sebelum akhirnya duduk kembali ke tempat semula.
Kanglam Ji-gi alihkan sinar matanya memandang putranya sekejap, kemudian katanya. “Anak Lam. Coba kau ceritakan

272

dulu kisah perjumpaanmu dengan Hoa kongcu, agar Hoakongcu tidak terlampau curiga lagi.”
Waktu itu Hoa In-liong merasa amat curiga dengan keadaan sekelilingnya, ketika rahasia hatinya itu dipecahkan orang, dia agak kikuk jadinya. “Aaia... agak menyesal rahasia hatiku ketahuan juga,” batinnya didalam hati.
Yu Siau-lam sama sekali tidak memperhatikan perubahan wajah tamunya, ketika mendengar perintah dari ayahnya, diapun menuturkan kembali kisah perjumpaannya dengan Cia In sampai berhasil menyelamatkan anak muda itu dari tangan perempuan tersebut.
Menanti ia menurut sampai pertolongan yang diberikan di pesanggrahan tabib ini, Yu lo-hujin segera mengacungkan jarum perak yang berada ditangannya itu sambil menambahkan, “Tahukah Hoa kongcu kenapa selama ini jatuh tak sadarkan diri terus menerus? Itulah disebabkan karena jarum perak yang mengandung obat pemabuk ini menancap di jalan darah giok-tin-hiat dari Hoa kongcu.”
“Jalan darah giok-tin-hiat?” ulang Hoa In-liong sambil menjerit kaget, matanya sampai melotor besar.
“Semua kejadian yang sudah lewat biarkan lewat” cepat Kanglam Ji gi menukas, “Tenangkan hatimu Hoa kongcu, coba periksalah dulu apakah ada benda penting yang hilang?”
Mendengar ucapan itu Hoa In-liong merasa sangat terperanjat. Kalau barang lain yang hilang, masih mendingan. Andaikata surat pribadi dari Giok teng hujin yang dijahit dalam kutang pelindung badannya yang lenyap, entah apa jadinya? Padahal surat itu sudah di wanti-wanti agar jangan hilang.

273

Dengan jantung berdebar keras cepat ia meraba sakunya dan kaos kutang pelindung badan itu.
Untunglah kaos kutang pelindung badannya masih utuh. Tiga botol obat yang diberikan ibunya Chin toa-hujin juga masih ada. Yang hilang cuma pedang mustika, baju yang menjadi bekalnya serta kuda jempolan itu. Tapi benda-benda itu tak terlampau penting baginya.
Maka ketika ditemuinya surat wasiat itu masih ada dan kaos kutang pelindung badannya tak diusik, diam-diam ia menghembuskan napas lega, “Tampaknya Cia In sama sekali tidak menggeledah isi sakuku tentang pedang dan pakaian sih hilang biarlah hilang, soalnya barang-barang itu tidak penting” katanya kemudian.
“Waaah, kalau begitu urusan ini jadi rada-rada aneh” seru Kanglam Ji-gi keheranan. “Semestinya perempuan she-Cia itu tentu akan menggeledah isi sakumu. Hoa kongcu, masih ingatkah bagaimana kejadiannya sewaktu itu kau tertangkap tempo hari?”
Air muka Hoa In-liong agak semu merah. “’Aaaai... bila

diceritakan kembali, sebetulnya kejadian itu adalah salah boanpwee sendiri. Tidak seharusnya kalau aku bertindak terlampau gegabah.”

Pemuda itupun menceritakan bagaimana kisah perkenalannya dengan Cia In sampai bagaimana kemudian jalan darahnya tertotok. Sebagai akhir kata ia menambahkan, “Boanpwee terlalu percaya pada kondisi badanku sendiri. Karena aku yakin obat pemabok tak akan berpengaruh apaapa bagiku, apalagi cuma bubuk pemingung sukma yang bikin orang mabok selama tujuh hari, maka aku pura-pura mabok. Sungguh tak kusangka kalau diam-diam jalan darahku juga ikut tertotok. Menanti aku sadar akan gelagat yang tidak

274

menguntungkan, kesadaranku berangsur telah hilang. Karena itu boanpwee sama sekali tidak tahu kalau setelah aku pingsan, dia menusuk pula jalan darah giok-tin-hiat ku dengan jarum yang dibubuhi obat pemabok.”

Ketika Kim-leng ngo-kongcu mendengar bahwa Hoa Inliong tidak mempan diracuni, mereka merasa sangsi dan setengah percaya setengah tidak. Sebaliknya Kanglam Ji-gi mendengar semua kisah cerita itu dengan tenang sambil putar otaknya berpikir, menanti pemuda itu selesai bercerita, dia masih juga dibikin tak habis mengerti kenapa Cia In tidak mengeledah saku anak muda itu.

Untuk sesaat suasana dalam ruangan baca itu jadi hening. Suasanaupun ikut berubah jadi agak tegang dan serius, seakanakan disekitarnya terdapat sebuah jepitan besi yang mencengkeram perasaan masing-masing. Setiap orang merasakan adanya jadi sesak.

Akhirnya Coa Cong-gi yang tidak tahan, ketika ditunggunya belum ada juga yang berbicara tiba-tiba ia berteriak lantang, “Eeeh.... sudah, sudahlah, kalian tak usah berpikir lagi! Pekhu bagaimana kalau kami pergi mengunjungi rumah pelacuran Gi-sim-wan sekarang juga?”

“Benar!” Ko Siong-peng menanggapi dengan cepat “Perduli Cia In telah kembali ke rumah pelacuran Gi-sim-wan atau tidak, mengunjungi rumah bordil itu memang tak ada salahnya. Yu pek-hu! Keponakan akan menyaru sebagai lakilaki hidung belang malam nanti dan mengunjungi rumah bordil itu untuk mencari keterangan”

“Hmmm.... apa yang dikatakan Siong-peng memang masuk diakal” Yu Lo-hujin mendukung usul itu sambil mengangguk “Cia In selama ini hidup dirumah pelacuran Gisim-wan, kemungkinan besar Gi-sim-wan itulah merupakan

275

sarang yang sebenarnya dari komplotan mereka. Aku akan pergi kesana mencari keterangan bukanlah suatu cara yang melanggar tata kesopanan!”

“Jangan.... Jangan.... kalian tak boleh kesana!” tukas Kanglam Ji-gi sambil goyangkan kepalanya berulang kali “Kalau kalian kesitu, berarti tindakan ini merupakan memukul rumput mengejutkan ular. Semua usulmu dimasa lampau segera akan sia-sa belaka.”

“Aaaai.... Loya-cu, watakmu dari dulu sampai sekarang belum juga berubah?” omel Yu Lo-hujin, “kalau sikapmu selalu ragu-ragu untuk mengambil keputusan, bagaimana mungkin bisa melakukan, tugasmu dengan sebaik baiknya? Biarlah mereka pergi, aku si nenek tua akan menjadi tulang punggung mereka.”

Tertawa gelak tabib sosial itu mendengar ucapan isterinya.

"Haaaa... Haaaah... Haaaahhhh... hujin kau sudah tua, kalau ingin menjual nyawa, lebih baik jual nyawamu dikemudian hari saja. Sebab kemungkinan besar jiwamu lebih bermanfaat untuk dikorbankan dilain waktu. Sedang dalam persoalan hari ini, yang akan dituju adalah rumah pelacuran Gi-sim-wan, bukannya mencegah anak-anak pergi ke tempat itu, kenapa hujin malah mau menjadi tulang punggung mereka? Kan lucu jadinya."

Mula-mula Yu Lo-hujin agak tertegun, menyusul kemudian paras mukanya berubah hebat, tampaknya dia akan ributribut. Hoa In-liong yang merasa gelagat kurang enak cepat bangkit berdiri, katanya, "Hujin harap jangan marah, bagaimana kalau dengarkan dulu sepatah dua patah kata boanpwe?. Semula, maksud boanpwe membiarkan diriku dibekuk adalah ingin menggunakan kesempatan itu untuk

276

menyelidiki asal usul Cia In yang sebenarnya dan sekarang kalau toh sudah diketahui bahwa Cia In menang tinggal di rumah pelacuran Gi sim-wan, boanpwe dapat menyelesaikan sendiri persoalan itu sebaik-baiknya. Untuk budi kebaikan dan budi pertolongan yang telah Yu-tooianpwe serta saudarasaudara sekalian berikan kepadaku, biarlan boanpwe ucapkan banyak-banyak terima kasih, soal pemberian bantuan, boanpwe terima saja didalam hati."

Selesai berkata dia lantas merangkap tangannya dan menjura kepada semua orang yang hadir dalam ruangan. Coa Cong-gi tak suka menerima penghormatan semacam ini, cepat-cepat ia berteriak keras, "Hei.... Kau ini, kenapa jadi orang begitu seenaknya dan tak tahu diri....."

Wan Ek-hong kuatir saudaranya ini melakukan kesalahan dalam berbicara cepat-cepat dia menukas, "Hoa kongcu, penolakanmu itu ini artinya memandang asing diri kami semua. Kami tahu bahwa persoalan yang dihadapi ayahmu aneka ragam banyaknya dan diliputi pelbagai macam persoalan. Sedang kami beberapa orang tak hanya ingin bekerja membongceng keberhasilan orang. Masing-masing bekerja demi kepentingan pribadi. Jika kau berbuat demikian, bukankah sama artinya bahwa semua persoalan hanya akan kau kangkangi sendiri demi keuntungan pribadi?" Ucapan itu tajamnya melebihi sebilah golok. Hoa In-liong merasa hatinya terperanjat dan berdiri terbelalak. Untuk sesaat lamanya dia tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Wan Ek-hong segera merangkap tangannya memberi hormat. Setelah tertawa terbahak-bahak katanya lagi, "Haaaa..... Haaaa..... haaa..... Hoa kongcu, anggap saja katakataku ini hanya kata-kata mainan belaka, jangan kau anggap

277

sebagai sungguhan. Maksud siau-te, setiap perbuatan yang dilakukan pihak Liok-soat-sang-ceng adalah demi kebaikan orang banyak. Sudah banyak manfaat yang diterima orang persilatan dari perbuatan kalian. Sedang maksud kami mengikuti jejakmu, pertama adalah ingin belajar cara kerja ayahmu. Kedua ingin menggunakan segenap ke-mampuan yang kami miliki untuk melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat bagi kepentingan umum. Jikalau Hoa kongcu tidak membiarkan kami ikut serta didalam persoalan ini terus terang kami semua merasa tidak puas."

Kali ini perkataannya jauh lebih lunak dan halus, tapi nadanya masih tajam setajam sembilu, membuat orang yang

mendengar tak dapat menampik dengan begitu saja. Untuk sesaat lamanya Hoa In-liong berdiri termangumangu. Akhirnya dia merangkap tangannya memberi hormat. "Kalau toh saudara Wan telah berkata demikian, siau-te tak bisa bicara apa-apa lagi," katanya. "Cuma bila saudara sekalian memang benar-benar tak pandang asing pada diriku, harap sebutan 'Hoa kongcu' jangan dipakai lagi. Siau-te menduduki urutan nomor dua dalam keluarga, bernama Hoa Yang alias Hoa In-liong. Harap dikemudian hari kalian panggil saja aku Hoa Yang atau Hoa In-liong atau Hoa loji, terserah pada kalian akan panggil apa saja. Bila ada diantara kalian ada yang memanggil aku dengan sebutan kongcu lagi, jangan salahkan jika siau-te akan segera angkat kaki tanpa pamit!" Coa Cong-gi paling berangasan diantara saudaranya segera dia bersorak kegirangan sambil bertepuk tangan. "Haaaaa... puas.... puas.... aku betul-betul puas! Hoa loji, kita tetapkan begini saja, pokoknya siapa memanggil kongcu lagi kepadamu, dia itu manusia macam begini...."

278

Sambil berkata dia lantas tunjukkan gerakan tangan cucu kura-kura, seketika itu juga semua orang tertawa terbahakbahak. Ditengah gelak tertawa yang sangat ramai, Yu Lo-hujin mengetokkan tongkatnya berulang kali keatas tanah, disertai suara serak teriaknya keras-keras, "Sudah..... sudah..... jangan tertawa... Jangan tertawa lagi! Lebih baik kita bicarakan persoalan yang sebenarnya" Dimulut nyonya tua itu mengatakan 'Jangan tertawa lagi', hakekatnya dialah yang tertawa paling keras diantara orang-orang lain. Yu Siau-lam kuatir nafas ibunya jadi sesak, sambil berusaha me-nahan gelak tertawanya dia uruti panggung ibunya berulang kali. Saat itulah seorang pelayan datang melapor, "Lapor Lotayya, arak dan sayur telah siap, tolong tanya perjamuan akan diadakan dimana?" "Ruang tamu sebelah dalam!" jawab si Tabib Sosial dari Kanglam sambil menahan rasa gelinya. Kembali ia bangkit berdiri, dengan sikap hormat lanjutnya, "Engkoh cilik Ling, aku akan menurut kehendak hatimu dengan menyebut kau sebagai engkoh cilik. Mari, silakkan! Mari kita sambil bersantap sambil bercakap-cakap, baik atau buruk kita harus merundingkan suatu cara yang paling baik untuk mengatasi persoalan ini." "Memang seharusnya begitu...." ucap Hoa In-liong. "Aaaai.... Aku lihat engkau baru benar-benar sudah pikun" terdengar Yu Lo-hujin sedang omeli suaminya, "Sudah beberapa hari Hoa lo-ji tak sadarkan diri, badannya tentu

279

penuh debu dan kotor. Sebelum dipersilahkan membersihkan badan dan menyisir rambut, masa disuruh bersantap?" Gelak tertawa kembali berkumandang memenuhi seluruh ruangan. "Aaaah, iya, aku memang betul-betul sudah pikun" gumam si Tabib Sosial itu, "Anak Lam, ajak Hoa.... Ajak engkoh cilik Liong untuk membersihkan badan, sedang hiantit sekalian silahkan menunggu sebentar. Hujin! Mari kita menunggu di ruang tamu." Dengan begitu, suasanapun jauh lebih santai dan ringan, suami istri yang sudah tua itu berlalu lebih dulu menyusul kemudian masing-masing yang lainpun pergi membersihkan badan. Perawakan tubuh Yu Siau-lam kebetulan seimbang dengan

Hoa In-liong. Dari dalam kamarnya dia siapkan satu stel baju baru dan diserahkan kepada anak muda itu untuk menukar bajunya yang sudah kotor.

Hoa In-liong memang seorang yang supel dan gemar berkawan, bahkan ia merasa cocok sekali dengan rekan-rekan barunya. Selesai membersihkan badan dan berganti pakaian, ia rampak lebih segar dan tampan.

Secara beruntun pemuda-pemuda itu muncul kembali di ruang tamu sebelah dalam, masing-masing bergaul dengan santai tanpa adanya pembatasan-pembatasan yang membuat suasana jadi kaku. Dengan demikian suasanapun jauh lebih akrab dan penuh rasa persaudaraan.

Rupanya si Tabib Sosial dari Kanglam dan istrinya memang pandai bergaul dengan kaum muda. Pesta perjamuan itu berlangsung sampai kentongan pertama sebelum akhirnya bubar dengan masing-masing merasa sangat puas.

280

Dalam perjamuan itu, Kanglam Ji-gi sempat pula bertanya kepada Hoa In-liong mengapa ia jauh meninggalkan rumah?

Tanpa merahasiakan segala sesuatunya, Hoa In-liong membeberkan semua tugasnya untuk menyelidiki pembunuh Suma siok-ya serta semua pengalaman yang dijumpainya sepanjang jalan.

Mendengar penuturan tersebut, selain merasa sedih dan murung atas kematian Kiu-mia kiam-kek suami istri, semua orangpun merasa amat gusar dan benci atas kekejaman serta kemisteriusan si pembunuh keji itu. Tapi didalam pembicaraan yang kemudian diadakan, semua orang akhirnya berkesimpulan bahwa 'bencana besar sudah menjelang tiba'.

Sejak itu dunia persilatan yang sudah aman selama dua puluh tahun kembali akan dikacaukan oleh pelbagai peristiwa besar. Berbicara soal bencana besar yang menjelang tiba,

Kanglam Ji-gi selalu menyinggung secara garis besarnya saja tanpa memberikan keterangan yang lebih terperinci.

Setiap kali membicarakan persoalan yang dibahas, atau manusia-manusia lihay yang disinggung, ia selalu mengawali pembicaraan itu dengan perkataan 'mungkin persoalan ini ada sangkut pautnya' atau 'mungkin orang ini ada sangkut pautnya'. Pokoknya semua keterangannya tidak membahas sampai terperinci. Tiap kali Hoa In-liong mendesak lebih jauh, tiba-tiba saja tabib itu mengalihkan pembicaraannya ke soal lain.

Kendatipun demikian, tabib tua ini sangat setuju kalau Hoa In-liong melakukan perjalanannya menuju wilayah Lamhuang, sekalipun tanpa disertai alasan apapun.

Hoa In-liong sendiri, oleh karena merasa bahwa masalah Cia In adalah masalah paling serius yang dihadapinya

281

sekarang, maka tentang persoalan lainpun ia tidak banyak bertanya lagi.

Mengapa Cia In yang berilmu tinggi bersembunyi dalam sarang pelacuran?. Semua orang merasa hal ini merupakan suatu teka teki besar.

Lalu apa tujuan perempuan itu menculik Hoa In-liong?

Kembali suatu teka teki yang tak terjawab.

Mengapa pula ia tidak mengeledah saku Hoa In-liong ketika pemuda itu berhasil diringkus? Kembali suatu teka teki.

Diberondong oleh serentetan teka teki yang membingungkan hati, pemuda Hoa In-liong merasa pusing tujuh keliling, tentu saja ia segan membahas masalah lain

sebelum pertanyaan-pertanyaan yang dianggap sangat penting itu belum memperoleh jawaban yang memuaskan hati.

Oleh karena itulah, setelah dilakukan pembicaraan yang lebih mendalam, akhirnya si Tabib Sosial dari Kanglam setuju dengan pendapat Kim-leng ngo-kongcu yakni menyaru sebagai laki-laki hidung bangor dan mencari berita ke rumah pelacuran Gi-sim-wan.

Sekalipun setuju mereka meninjau rumah pelacuran itu, tabib tua tadi hanya setuju kalau Hoa In-liong cuma ditemani oleh Yu Siau-lam seorang sedangkan yang lain dilarang ikut serta.

Tabib tua itu beranggapan bahwa Cia In telah kabur bersama begundal-begundalnya, jadi meninjau rumah pelacuran secara berombongan hanya merupakan tindakan yang berlebihan.

282

Sedang mengenai apa sebabnya dia hanya setuju kalau Hoa In-liong ditemani oleh Yu Siau-lam seorang? Menurut kakek itu, karena persoalan ini mengangkut kepentingan mereka berdua.

Memang kalau dipikir, alasan itu cukup berbobot.

Katanya, "Andaikata rumah pelacuran Git-sim-wan adalah sarang bajingan, maka orang-orang di rumah bordil itu pasti tahu tentang perbuatan Cia In menculik orang dan dapat diduga perempuan yang bernama Cia In itu tentunya sudah menyembunyikan diri, maka untuk melakukan penyelidikan harus dipilih orang-orang yang tepat.

Setelah Hoa In-liong tertolong, sewajarnya kalau Yu Siaulam sebagai orang kota Kim-leng yang mengenal jalan dan seluk beluk rumah pelacuran menghantar pemuda itu untuk mencari tahu jajak Cia In, sekalipun mungkin penyelidikan mereka tidak mendatangkan hasil apa-apa, toh tak akan sampai perbuatan itu diketahui pihak Gi-sim-wan sehingga meningkatkan kewaspadaan mereka.

Perhitungan dari Tabib sosial ini memang cukup cermat disertai persiapan langkah-langkah berikutnya. dia tak ingin kalau sampai jejak yang Cuma ada satu-satunya itu putus di tengah.

Tentu rekan-rekan dari Kim-leng ngo-kongcu yang lain tak ada yang mengajukan keberatan, kecuali satu orang yakni Coa Cong-gi yang beranggapan itu.

Agaknya Coa Cong-gi merasa amat cocok sekali dengan watak Hoa In-liong, ia tak mau berpisah dengan pemuda itu malahan bersikeras membantu mengatakan bahwa diapun berkepentingan dengan persoalan itu, sebab sewaktu menolong Hoa In-liong diapun ada disana.

283

Sampai perjamuan bubar, dia masih ribut terus tiada hentinya. Lama kelamaan Tabib Sosial dari Kanglam dibikin kewalahan juga oleh tingkah polah anak muda itu. Terpaksa dengan perasaan apa boleh buat ia menyetujui juga kehendak pemuda itu untuk ikut.

Mendengar persetujuan itu, tak terkirakan rasa girang Coa Cong-gi, sontak ia meloncat bangun sambil berteriak, "Siapkan, kuda! Siapkan kuda!"

Melihat itu, Kanglam Ji-gi cuma bisa gelengkan kepalanya sambil mengurut dada.

"Cong-gi.... Cong-gi...." katanya, "Kau musti ingat jika kepergian kalian saat ini bukan berpesiar, tapi untuk mencari

berita. Bila kau tak dapat menahan diri dan berkaok-kaok seperti saat ini, bisa jadi urusan engkoh In-liong akan terbengkalai di tanganmu!”

“Keponakan mengerti, keponakan sudah mengerti jelas,” sahut Coa Cong-gi sambil mangut-mangut, “Pokoknya setelah tiba di rumah pelacuran Gi-sim-wan aku pasti akan menutup mulutku rapat-rapat!”

Semua orangpun pelan-pelan tinggalkan ruang tamu menuju ke halaman depan. Disana pelayan telah siapkan tiga ekor kuda.

“Nah.... Naiklah keatas kuda!” ajak Kanglam Ji-gi kemudian sambil ulapkan tangannya, “Cepatlah pergi dan cepatlah kembali. Bila berhasil mendapatkan sesuatu keterangan, lebih baik malam ini jangan sampai turun tangan lebih dahulu.”

284

Beberapa patah kata terakhir itu mungkin saja tak dipahami orang lain, tapi Hoi Liong yang cerdik segera dapat memahami arti dari perkataan itu.

Ia tersenyum, sahutnya sambil menjura, “Boanpwe tentu akan baik-baik menjaga diri. Malam sudah makin kelam, udara amat dingin, silahkan locianpwe masuk ke dalam ruangan!”

Setelah menerima tali les kuda dan meloncat naik keatas punggung kudanya, ia berseru pula ke pada rekan-rekan lainnya, “Sampai jumpa lagi saudara-saudaraku!”

Ia lantas membedal kudanya menyusul Yu Siau-lam berdua.

Malam itu udara bersih, rembulan dan bintang memancarkan sinarnya dengan redup, dengan ke-tajaman mata dari tiga orang itu mereka membedal kudanya cepatcepat, dalam suasana yang sepi dan lenggang mereka tidak kuatir terjadinya sesuatu diluar dugaan.

Akan tetapi setelah melewati loteng tambur dan masuk jalan besar See-ong-hu, mereka terpaksa harus menjalankan kudanya pelan-pelan, sebab manusia yang berlalu lalang disitu terjejal-jejal.

Tiga orang itu semuanya berdandan sebagai putra hartawan, bukan saja wajahnya tampan, kuda merekapun kuda jempolan. Sepanjang jalan mereka banyak menarik perhatian serta pandangan kagum khalayak ramai.

Yu Siau-lam mempunyai julukan sebagai Say-beng-siang (Beng Siang Sakti). Bagi orang yang kenal Kim-leng ngokongcu tentu kenal pula pemimpinnya. Sepanjang jalan banyak pula orang-orang yang seagaja maju menyapa, hal ini menyebabkan perjalanan mereka semakin lambat.

285

Coa Cong-gi adalah seorang pemuda yang tak dapat menyembunyikan perasaan sendiri. Sewaktu dalam hatinya ada urusan maka ia lantas tunjukkan sikap kurang sabar terhadap mereka yang sengaja menyapa. Dengan sikap acuh tak acuh sepasang alis matanya yang tebal berkenyit kencang. Hoa In-liong sendiri juga tak sabar lagi, tapi oleh karena baru pertama kali ini ia berkunjung ke kota Kim-leng, apa yang terlihat di sekelilingnya terasa masih segar, maka untuk membuang kekesalan hatinya sebentar-sebentar dia celingukan ke sana ke mari.

Selang sesaat kemudian, tiba-tiba Hoa In-liong menyaksikan Coa Cong-gi duduk di kudanya dengan alis mata berkenyit. Tanpa terasa diperhatikannya pemuda itu dengan seksama, kemudian pikir, “Saudara Coa paling blak-blakan dan suka bicara tanpa tedeng aling-aling. Manusia beginilah terhitung manusia paling jujur dan tak kenal arti tipu muslihat.

Jangan dilihat alisnya tebal dan matanya besar, berbicara soal ketampanan, belum tentu dia kalah dengan yang lain-lain, malahan bisa jadi dialah paling tampan diantara Kim-leng ngokongcu. Cuma ketampanannya selalu tertutup oleh kerutan alisnya yang tebal itu. Aku tak boleh menyia-nyiakan kesempatan yang sangat baik ini untuk berkenalan dirinya, sebab pemuda ini sangat jujur dan merupakan sahabat yang paling dapat dipercaya!”

Berpikir sampai disitu, tiba-tiba saja kegembiraan hatinya berkobar kembali, dia lantas menjalankan kudanya kes amping begitu, lalu tegurnya, “Saudara Cong-gi apakah keluargamu juga menetap di kota Kim-leng ini?”

Waktu itu Cong-gi sedang merasa kesal sekali, ketika mendengar pertanyaan itu, alisnya yang berkerut segera mengendor kembali, dan mukanyapun kembali berseri,

286

“Haaa..... Haaa..... Haaa..... Benar, aku berasal dari kota Kimleng. Bagaimana dengan kau?”

Tiba-tiba ia merasa bahwa pertanyaan macam itu sebenarnya tidak perlu ditanyakan cepat lanjutnya kembali, “Eee..... kita harus sebutkan tanggal lahir masingmasing, coba lihat siapa yang lebih tua diantara kita! Dengan begitu untuk menyebut “kakak atau adik” pun tak usah ngawur seenaknya bukan begitu saudara Hoa In-liong?”

Hoa In-liong tersenyum den mengangguk. “Siau-te dilahirkan pada tahun Jin-seng, bulan Cin-gwe tanggal sembilan besar, tahun ini berusia delapan belas tahun, bagaimana dengan saudara Cong-gi?”

Pemuda ini masih teringat terus akan pesan neneknya maka dia selalu menghapalkan tanggal dan tahun kelahirannya setahun lebih tua. Otomatis dalam setiap pembicaraanpun tanpa terasa dia selalu menyebut tanggal kelahirannya secara komplit.

Cong-gi yang tak pernah mau berpikir dengan otaknya sudah tentu tak akan mengira kalau tahun kelahiran pemuda itu sebetulnya palsu, ia lantas tertawa terbahak-bahak.

“Haaaa.... haaaa.... Haa.... Kalau begitu akulah yang menang. Aku dilahirkan tahun Sim-wi, jadi persis lebih tua satu tahun daripada kau.....!” katanya

Hoa In-liong ikut tersenyum.

“Siau-te tidak merasa dirugikan dengan kemenangan Conggi heng, sebab itu di kemudian hari aku akan diperhatikan baik-baik olehmu....”

“Haaa.... haaaa.... haaa.... sudah sepantasnya kita saling memperhatikan! Sepantasnya kita saling memperhatikan!”

287

gelak tertawa Coa Cong-gi amat nyaring. Ini menunjukkan kalau pikiran maupun perasaannya telah lapang kembali. Melihat sikap saudaranya itu, tiba-tiba Hoa In-Liong berpikir dalam hati, “Orang ini mengetahui cara sopan santun dan merendahkan diri, ini berarti bahwa dia sebenarnya tidak bodoh!”

Selang sesaat kemudian ia bertanya lagi, “Cong-gi heng, siapakah gurumu?”

“Oooh.... ilmu silatku adalah warisan keluarga, jadi aku bisa bebas bergerak tanpa musti dikekang oleh peraturan perguruan”

Diam-diam Hoa In-liong tertawa geli, katanya pula,

“Apakah Pek-hu Pek-bo berada dalam keadaan sehat walafiat?

Berapa orang saudaramu?”

“Ayahku sudah meninggal banyak tahun. Di rumah aku cuma mempunyai seorang adik perempuan”
Tiba-tiba sepasang matanya dibelalakkan lebar-lebar, dengan wajah bersungguh-sungguh ujarannya lebih jauh,
“Eeh.... aku hendak memberitahukan satu hal kepadamu, tahukah engkau bahwa adik perempuanku adalah harimau betina yang galaknya bukan kepalang? Kalau kau bertemu dikemudian hari, mustilah sedikit berhati-hati.”
Sebelum Hoa In-liong memberikan tanggapannya, tiba-tiba terdengar Yu Siau-lam telah berseru, “Hati-hati sedikit! Kita sudah sampai di tempat tujuan.”
Ternyata dalam bercakap-cakap tadi, tanpa terasa mereka sudah tiba di pintu gerbang rumah pelacuran Gi-sim-wan. Ramai sekali suasana di sekitar tempat itu.

288

Sementara Hoa In-liong dan Coa Cong-gi masih tertegun keheranan, tiba-tiba seorang pegawai rumah pelacuran itu maju menyongsong kedatangan mereka. Sambil membungkukkan badannya memberi hormat kepada Yu Siau-lam katanya sambil tertawa tengik, “Yu-ya baru sekarang kau datang? In cici telah siapkan meja perjamuan dan kini sedang menunggu di dalam kamar”
Kejadian ini benar-benar diluar dugaan. Ketika mendengar perkataan itu, untuk sesaat mereka bertiga jadi tertegun dan lupa melompat turun dari kudanya.
Ketika Yu Siau-lam menghadang jalan pergi Cia In diluar pintu Gui-tee-bun kemudian merampas tawanannya, perempuan itu pernah mencabut pisau belatinya untuk melakukan perlawanan. Semenjak itu kedua belah pihak telah saling berhadapan sebagai musuh.
Kini, tawanannya telah ditolong orang, ternyata bukannya kabur jauh-jauh dari situ Cia In malah tetap berdiam disana, bahkan telah siapkan meja perjamuan untuk menantikan kedatangan mereka. Meski hal itu memang merupakan janji dari Cia In waktu masih berada diluar kota, tapi yang mengherankan, apakah dia takut Hoa In-liong meluruk kesitu dan membongkar rahasianya?
Waktu itu kaum pelancong yang berpesiar di sekitar kuil Hui-cu-bio luar biasa banyaknya, terutama tamu-tamu yang berkunjung ke rumah bordil Gi-sim-wan, boleh dibilang bagaikan aliran air sungai yang mengalir silih berganti. Yu Siau-lam tertegun sejenak, kemudian sempat berpikir panjang lagi dia melompat turun dari kudanya seraya ulapkan tangan.

289

“Bawa jalan buat kami!” perintahnya.
“Baik tuan!” Pelayan itu bungkukkan badan sambil mengiakan, dia putar badan lalu berteriak ke arah halaman rumah pelacuran itu, “Yu kongcu telah tiba!”
Dengan langkah yang sengaja dibuat tegap, ia membawa tamu-tamunya masuk ke dalam.
Dalam waktu singkat seruan ‘Yu kongcu telah tiba’ tadi sudah disampaikan secara berantai ke ruang paling dalam. Suara yang keras bagaikan gembengan itu membuat orang merasa semangatnya berkobar kembali.
Yu Siau-lam tersenyum, dia berpaling dan memandang sekejap ke arah Hoa In-liong serta Coa Cong-gi, lalu katanya, “Nona Cia betul-betul seorang yang dapat dipercaya. Silahkan saudara sekalian!”
Tali les kuda mereka telah diterima oleh seorang pelayan

dan dibawa masuk ke kandang. Hoa In-liong tidak banyak bicara lagi, dia manggut-manggut sambil menirukan lagak rekannya. "Ehmmm.... memang dapat dipercaya! Dapat dipercaya! Silahkan saudara Siau-lam"

Mereka bertiga masuk bersama dengan langkah lebar. Ditengah jalan, Yu Siau lam diam-diam berbisik dengan menggunakan ilmu menyampaikan suara.

"Sungguh diluar dugaan Cia In tidak berusaha menghindarkan diri, Hoa-heng! Bagaimana rencanamu berikutnya?"

"Lebih baik kita bertindak menurut keadaan, coba lihat dulu bagaimanakah tanggapan serta tanggung jawabnya terhadap

290

peristiwa itu!" sahut Hoa In-liong dengan ilmu menyampaikan suara pula.

"Jika dia bersikeras mungkir atau memberikan yang alasan berbelit-belit bagaimana sikapnya pada kita? Atau bila perlu kita gunakan saja kekerasan untuk memaksa perempuan itu mengaku? Kadang kala memang ada orang yang baru mau mengaku jika dipakai kekerasan!"

"Aku pikir tak usah gunakan kekerasan!"

oooooooooooooooo

"CONG-GI adalah seorang pemuda yang ringan mulut dan seringkali gampang menyemburkan kata-kata yang kasar tanpa tedeng aling-aling, aku kuatir kalau sampai waktunya dia banyak mu-lut" kata Yu Siau-lam mengutarakan kekuatirannya.

"Aku pikir pendapat ayahmu sangat tepat. Bila jejak ini kita bikin putus dengan kekerasan, tentu tiada hasil yang bisa kita capai. Alangkah baiknya kalau dalam segala tindak tanduk nanti, nantikan dulu maksud hatiku," pesan Hoa In-liong.

"Baiklah!" sahut Yu Siau-lam sejenak kemudian, "Aku akan bertindak mengikuti kerlingan mata Hoa-heng"

Menyusul kemudian dengan ilmu menyampaikan suara diapun berpesan beberapa patah kata kepada Coa Cong-gi. Semenjak permulaan tadi, Coa Cong-gi sudah menganggap Hoa In-liong sebagai pemimpinnya, tentu saja ia tidak mengemukakan pendapat apa-apa. Pemuda itu hanya mangut sebagai tanda bahwa semua pesan itu telah diingatnya semua.

291

Cahaya lampu menerangi seluruh ruangan Gi-sim-wan, suasana disitu ramai dan gaduh. Suara tertawa, suara pembicaraan dan suara orang bergurau serasa memekakkan telinga.

Sementara mereka bertiga berjalan masak ke dalam, seringkali muncul perempuan-perempuan cantik dengan aneka macam potongan badan serta kegenitan berjalan mondarmandir disana sambil tiap kali mengerling genit ke arah mereka.

Perlu diketahui, baik Yu Siau-lam maupun Coa Cong-gi kedua-duanya adalah langganan tetap rumah pelacuran Gisim-wan. Hampir tiap hari mereka bermain disitu lagipula jadi orang royal tak heran kalau sebagian besar pelacur-pelacur disana kenal dengan tampang 'cukong cukong muda' mereka ini.

Berbeda sekali dengan kedatangan mereka kali ini. Dengan membeban tugas penting, sejak masuk ke rumah pelacuran itu mereka telah pasang mata baik-baik memperhatikan keadaan disekeliling tempat itu. Bukan saja mereka tidak merasakan pengaruh apa-apa oleh kerlingan maut pelacurpelacur

tersebut, malahan memandang tubuh mereka yang berliuk-liuk padat, tiba-tiba saja timbul rasa jijiknya yang tebal. Mereka segera merasa bahwa itulah profil dari seorang pelacur.

Cia In berdiam di sebuah gedung berloteng yang mungil dan indah. Loteng itu berpagar bambu dengan tirai tipis yang berwarna merah muda. Di sekeliling gedung penuh pohon bambu yang rindang. Jauh di ujung sana terdapat sebuah kolam dengan air yang jernih. Bebungan yang beraneka macam menyiarkan bau harum semerbak, ditambah pula suara kelingingan yang dipasang diatas wuwungan rumah,

292

suara 'ting-tang ting-tang' yang merdu membuat semaraknya suasana disana.

Seorang pelacur ternyata mempunyai tempat tinggal yang begitu tenang, nyaman dan indah, dari sini dapat diketahui bahwa kedudukan Cia In di tempat itu boleh dibilang cukup tinggi.

Setelah tiba di tempat itu, pelayan rumah pelacuran yang membawa jalan tadi segera berhenti. Sambil menuding ke dalam katanya, "Yu kongcu, silahkan melihat sendiri, In Ci-ji sudah menanti ditepi pagar, silahkan masuk! Silahkan masuk! Tan-ji mohon diri lebih dahulu."

Meskipun diluaran dia bilang mau mengundurkan diri, tapi badannya cuma membungkuk belaka sama sekali tak ada tanda-tanda akan mengundurkan diri dari situ.

Melihat sikap pelayan itu, sebagai langganan lama tentu saja Yu Siau-lam cukup mengetahui akan maksudnya, dia tersenyum, "Terima kasih banyak, terima kasih banyak atas bantuanmu. Nah! ini persen untukmu, harap saja tidak terlampau kurang bagimu....!" Seraya berkata dia mengambil satu tahlil perak dan dilemparkan ke arah pelayan tadi.

"Tan-ji mengucapkan banyak terima kasih."

Cepat-cepat pelayan itu berseru dengan wajah berseri.

Ketika berbicara sampai disitu, uang perak itu sudah tiba di depan matanya, cepat dia bangkit, berdiri dan menerimanya.

Yu Siau-lam gemas oleh tingkah laku pelayan itu. Selain itu diapun ingin menjajal apakah pelayan itu berilmu atau tidak? Maka ketika uang perak itu disentil ke depan, sengaja dia menyertakan pula tenaga dalamnya yang lihay.

293

Maka bisa dibayangkan apa akibatnya ketika uang perak itu disambut oleh pelayan tadi, bukan saja uang itu tak sempat ditangkap, malahan tonjolan yang menonjol keluar pada uang perak itu sempat menggesek telapak tangannya.

Pelayan itu menjerit kesakitan, sambil menggertakkan gigi dia mengaduh tiada hentinya.

Telapak tangan lecet dan berdarah, sekalipun sakitnya bukan kepalang rupanya pelayan itu lebih mementingkan uangnya daripada badan sendiri. Tak sempat memeriksa luka lecet itu lagi, cepat-cepat dipungutnya uang perak itu kemudian sambil memegang telapak tangannya yang terluka ngeloyor pergi dari situ.

Melihat setelah pelayan itu berlalu, Hoa In-liong bertiga saling berpandangan sambil tertawa mereka lantas menyeberangi kebun kecil itu dan naik ke atas loteng.

Cia In yang cantik jelita dengan dandanan yang indah telah menanti kedatangan mereka di mulut anak tangga.

Ketika tamunya muncul, dia lantas memberi hormat sambil berkata,

“Rembulan terasa redup, bintang amat jarang,
embun malam terasa dingin....
Rumah nyanyian, gedung pelacuran, sudah berapa rumah
kau kunjungi....?
Yu-ya, apakah kau sudah tidak kenal jalanan lagi?”

294

Mendengar bait syair tersebut, Yu Siau-lam segera tertawa tergelak.

“Kekasihku Lau dari Thian-tay terpikat oleh gua kuno....
Sekalipun harus mabok, mati pun terima.... Setelah
mengetahui nona Cia menyiapkan perjamuan untuk kami,
sekalipun aku sudah tak kenal jalan lagi, akan kupinjam
burung bangau sakti untuk menghantar aku kemari,
haaaaa... haaaaa... haaaaa....”

Cia In mengerling genit, bibirnya mencibir lalu serunya,
“Eeeh.... kau pingin mampus rupanya! Masa di hadapan
sahabat baruku, begitu bertemu kau lantas hendak cari
untung? Sayang gua kuno sudah tertutup, mau terpikat,
pergilah terpikat sendiri!”

Dia membalikkan tubuhnya, lalu dengan langkah yang
lemah gemulai berjalan masuk ke dalam ruangan.

Untuk kesekian kalinya Hoa In-liong bertiga saling
berpandangan sambil tertawa. Tanpa berbicara lagi mereka
ikut masuk ke dalam ruangan itu dibelakang Cia In.
Setelah berbelok ke arah timur, ditengah-tengah gedung itu
merupakan sebuah ruang tamu yang besar. Lampu lentera
tergantung disana sini. Meja benar-benar telah tersedia
disana.

Siau-in-ji segera maju menyongsong kedatangan tamutamanya,
sambil memberi hormat katanya, “Yaya bertiga, jika
kalian tidak datang sesaat lagi, tentu arak dan sayur telah
menjadi dingin semua!”

Ketika berjumpa dengan Siau-in-ji, tiba-tiba Coa Cong-gi
merasakan hatinya agak bergerak, dia lantas merogoh ke
dalam sakunya dan mengambil sekeping uang perak, katanya

295

kemudian, “Selama kami minum arak, tolong layanilah kami
baik-baik. Nah! Uang perak ini persen bagimu untuk membeli
pupur.”

Jari tangannya lantas disentil ke depan. Uang perak itu
dengan kecepatan bagaikan kilat meluncur ke depan.

Tiba-tiba Cia in maju ke depan, ujung bajunya segera
dikebut kedepan, tiba-tiba uang perak itu sudah tergulung
masuk ke dalam ujung bajunya. “Coa-ya, kau benar-benar
berjiwa sempit” katanya sambil tertawa genit. “Toh rahasiaku
sudah ketahuan, buat apa Coa-ya menjajal kami lagi?”
Berbicara sampai disitu, dia lantas berpaling ke arah Siau-in-
ji dan menambahkan, “Pergilah kedalam dan ambil keluar
pedang mustika serta buntalan milik Hoa kongcu, agar dengan
begitu orang yaya ini jadi berlega hati kalau kami memang
tidak bermaksud jahat.”

Perkataan itu diucapkan dengan blak-blakan namun dia
sendiri sama sekali tidak menunjukkan sikap marah. Hal ini
membuat Coa Cong-gi merasa pipinya jadi merah karena
jengah. Untuk sesaat dia jadi gelagapan dan tak tahu apa
yang musti dikatakan.

Hoa In-liong maupun Yu Siau-lam sendiri pun tertegun,
mereka benar-benar merasa tak habis mengerti, dengan
maksud apakah Cia In menyiapkan meja perjamuan untuk
menjamu mereka?

Selang sesaat kemudian, Siau-in-ji telah muncul kembali sambil membawa pedang mustika dan buntalan milik Hoa Inliong, segera ujanya sambil tertawa, "Hoa-ya, apakah engkau akan memeriksa dulu barang-barang milikmu ini.....?"

296

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak. "Haaa.... haaa.... haaa.... aku tidak kuatir kehilangan barang milikku, yang aku kuatirkan justru kalau sampai jalan darah giok-tin-hiat ku ditusuk lagi dengan jarum!"

Cia In ikut tertawa cekikikan sehabis mendengar sindiran tersebut.

"Hiii.... hiii.... hiii.... Mungkin sepanjang hidupku sudah tak akan mempunyai kesempatan lagi untuk membekuk engkau. Jika kau tidak takut bila arak dan sayur ini sudah kucampuri racun, silahkan mengambil tempat duduk."

Hoa In-liong tertawa, dia tidak banyak berbicara lagi, segera pemuda itu beranjak dan menuju ke meja perjamuan.

Setelah masing-masing orang mengambil tempat duduk, In-ji maju memenuhi cawan tamu-tamunya dengan arak.

Tiba-tiba Hoa In-liong ulapkan tangannya mencegah dayang cilik itu bekerja lebih jauh serunya, "Eeeh.... tunggu sebentar, akan kuperiksa dulu dengan seksama, apakah teko arak ini adalah teko yen-yang-hu atau bukan?"

Senyuman lirik tersungging di ujung bibirnya, tentu saja pemuda itu tidak berniat sungguh-sungguh untuk memeriksanya.

Menggunakan kesempatan itu Cia In menjual lagaknya, dengan sikap manja direbutnya teko arak itu dari tangan In-ji, kemudian serunya dengan muka cemberut, "Tidak boleh dilihat!. Terus terang kuberitahu kepadamu, teko ini bukan teko yen-yang-hu, tapi araknya adalah arak Yen-yang-ciu, lebih baik Hoaya jangan minum!"

297

Yu Siau-lam segera membungkukkan badan dan merebut kembali teko arak itu dari tangan Cia In, kemudian sambil memenuhi cawan araknya perlahan-lahan dia bersenandung, "Dewi cantik bidadari ayo berkumpul dalam khayangan....

Suasana semarak menghilangkan derita....

Mengagumi burung yan-yang, jangan mencemooh bidadari...."

Cia In mengerdipkan matanya dan ditunjukan sikap yang aleman, serunya kemudian dengan manja, "Siapa toh yang kau maksudkan burung yan-yang dan siapa pula bidadarinya?. Iiiih.... Yu-ya benar-benar tak tahu!"

Ia memutar biji matanya, lalu sambil berpaling kepada In-ji katanya lagi, "Oooh.... In-ji yang nakal! Uang persenan 'kan sudah kita terima, masakah kau benar-benar akan suruh ya ya sekalian menuang arak sendiri?"

Setelah ada perintah dari majikannya, In-ji baru menerima teko arak itu dan menuangkan arak bagi cawan-cawan tamunya.

Setelah semua isi cawan dipenuhi, Cia In mengangkat cawan araknya dihadapan Hoa In-liong kemudian katanya, "Pertama-tama akan kuhormati dulu Hoa-ya dengan secawan arak. Semoga dengan secawan arak ini Hoa-ya dapat memberi maaf kepadaku karena sepanjang jalan telah menyiksa diri Hoa-ya."

Sekali teguk dia menghabiskan isi cawannya.

Hoa In-liong tertawa tergelak.

"Haa..... Haa..... haa..... kebetulan aku memang sedang berpesiar ke tempat-tempat indah. Sudah lama aku punya rencana untuk berkunjung ke wilayah Kanglam. Haaaaa... ha.... haaa..... Sekalipun sepanjang perjalanan tak sempat kunikmati keindahan alam, paling sedikit 'kan aku sudah mengirit beberapa tahlil perak ongkos jalan. Siapa bilang aku menderita? Malahan aku bersedia merasakan keadaan semacam itu sekali lagi."

Dia ikut meneguk habis isi cawan sendiri.

Menggunakan kesempatan itu Yu Siau-lam melirik sekejap ke arah Hoa In-liong. Ketika dilihatnya pemuda itu picingkan mata kanannya dan janggutnya ditarik sedikit sebagai tanda anggukan, tahulah dia bahwa arak itu memang tak beracun. Dengan hati lega pemuda she Yu ini mengangkat cawan araknya sendiri dan berkata sambil tertawa, "Ditemani perempuan cantik dalam sekereta sekalipun tak dapat menikmati keindahan alam, hal itu juga bukan kejadian yang patut disesali. Nona Cia aku pesan tempat dulu ya?, kalau lain waktu ada kesempatan semacam itu, tolong nona Cia beri kabar padaku. Hanya suasana romantis macam begitu baiknya jangan dirusak karena jalan darahku kau totok..."

Tiba-tiba Cia In picingkan sebelah matanya sambil menyela, "Aduuh.... Aduuuh..... katanya saja seorang taki-laki sejati yang gagah perkasa, kenapa pandangan serta jiwamu begitu picik?. Aku 'kan sudah mengaku salah? Masa itu tidak cukup? kenapa musti pakai main sindir terus menerus?"

Cia Cong-gi yang tadi ikut-ikutan berbicara mengikuti jejak rekannya, siapa tahu ketanggor batunya, sampai sekarang hatinya masih merasa tak enak. Sebagai seorang pemuda yang berjiwa terus terang, ia selalu teringat akan tujuan kedatangan mereka. Maka ketika dilihat datangnya

kesempatan yang baik, dia lantas tertawa kering dan menyela, "Si penjagal mau bunuh babi, tapi sudah salah bunuh manusia. Apakah kau anggap hanya mengaku salah saja itu sudah cukup? Paling sedikit musti kau terangkan dulu apa sebabnya kau culik saudara kita dari keluarga Hoa.....?"

Mendengar ucapan tersebut, Yu Siau-lam merasa sangat gelisah. Dia menganggap waktu itu belum tiba saatnya untuk mengutarakan maksud tujuan kedatangan mereka. Ia kuatir jika suasana dibuat beku lebih dulu maka sampai saatnya nanti main kekerasan tak bisa, tentu keadaan mereka malah akan jadi sulit sendiri.

Untunglah Cia In tidak memikirkan hal itu di dalam hati, dia tertawa cekikikan.

"Hiiii.... hiii..... hiii.... Coa-ya memang lucu benar orangnya, masa kau bandingkan aku sebagai si penjagal dan membandingkan Hoa Kongcu sebagai babi. Hiiii.... hiiii.... perkataan Coa-ya kurang tepat, kau musti di hukum dengan secawan arak"

Untuk mencari perumpamaan tersebut, dengan susah payah Coa Cong-gi harus memutar otak, maksudnya dia akan membawa pembicaraan tersebut kepokok pembicaraan yang sebenarnya. Siapa tahu perumpamaan itu telah digunakan lawannya untuk memukul diri sendiri. Untuk sesaat dia jadi menjublak dan tak mampu berkata-kata lagi.

Yu Siau-lam sendiripun merasa agak lega setelah dilihat suasana tidak dibikin rusak oleh persoalan itu. Cepat dia mengangkat cawan sendiri dan berkata sambil tertawa, "Nona Cia, coba lihatlah benda apakah yang berada ditanganku ini?"

"Itukan secawan arak!" sahut Cia In rada tertegun.

300

"Benar, benda ini adalah secawan arak!" Yu Siau-lam membenarkan seraya mengangguk "Aku lihat nona pun tidak berjiwa besar!"

"Eeeh.... Apa sangkut pautnya antara cawan arak ini dengan kebesaran jiwaku?" kembali Cia Jin disaat tertegun oleh perkataan dari si anak muda ini.

Yu Siau-lam tersenyum, "Semula kuangkat cawan dengan maksud mengucapkan beberapa kata yang enteng lalu baru menghormati nona dengan secawan arak. Siapa tahu nona tak pandai mengambil kesempatan itu untuk bergurau, malah menegur aku berpandangan dan berjiwa sempit. Adik Cong-gi segera menyambung pula dengan beberapa banyolan ternyata kau menyindir pula. Coba lihatlah, bukankah yang pantas dihukum adalah nona sendiri? Hayo, sekarang kau musti dihukum dengan secawan arak!"

"Aaaah.... kalian jahat, kalian jahat semua!" seru Cia In manja, "Aku tak mau kalau begitu, masa tiga orang laki-laki gede bekerja sama untuk menganiaya seorang perempuan macam aku.... kalian curang!"

"Haaa.... haaaa.... haa.... perkataan nona terlampau serius!"

Yu Siau-lam tertawa terbahak-bahak, "Baiklah, kalau begitu mulai sekarang kita kemukakan larangan, barang siapa mulai dulu dengan kata-kata yang tak senonoh, maka dia harus didenda tiga guci arak!"

"Aduuuh.... mak, aku tidak mau ikut!" Cia In menjerit keras, "Aku sudah terbiasa hidup menjual tertawa menjual banyolan. Menyambut orang she-Thio menghantar tuan she-Li sudah menjadi kebiasaanku sehari-hari. Dan lagi kedatangan yaya sekalian ke Gi-sim-wan toh untuk mencari hiburan dan

301

kesenangan. Sekalipun malam ini harus kulayani kalian sampai mabok, mencari kegembiraan adalah soal paling penting. Jika Yu-ya betul-betul perlakukan larangan itu, akulah yang akhirnya bakal kesal. Tidak.... tidak mau.... Aku tidak mau ikut"

"Sudah.... Sudahlah! Gurauan kita stop sampai disini saja," sela Hoa In-liong sambil tertawa, "Minum arak barulah urusan kita yang paling penting."

Menggunakan kesempatan itu Yu Siau-lam ikut memutar haluan mengikuti hembusan angin. Cepat-cepat sambungnya, "Betul! Betul! minum arak barulah urusan kita yang paling penting! In ji ayoh penuhi cawan arak. Aku akan menghormati nona kalian dengan secawan arak."

Hakekatnya In-ji masih kecil. Ketika mendengar beberapa orang ini cekcok dan bersilat lidah, dia hanya bisa mendengarkan dengan muka tertegun, tentu saja diapun lupa untuk menuang arak.

Sekarang setelah ditegur oleh Yu Siau-lam, dengan wajah merah jengah ia baru sadar kembali dari lamunannya. Cepatcepat dia mengangkat teko arak itu dan memenuhi cawan kosong dari Cia In serta Hoa In-liong dengan wajah tersipusipu. Maka barulah adegan lain yang tak kalah serunya, mereka sambil membujuk sambil saling melotot, cawan tak pernah lepas tangan, ternyata beberapa orang itu mulai minum arak dengan bersungguh-sungguh.

Keempat orang itu sama-sama mempunyai takaran minum arak yang besar sekali, setiap cawan yang disodorkan

kehadapannya segera diteguk hingga habis.

302

Cia In seperti akan mengucapkan sesuatu, tapi akhirnya maksud itu dibatalkan, dia tahu kedatangan Hoa In-liong sekalian mempunyai maksud-maksud tertentu. Tapi tindak tanduk mereka yang minum arak terus macam orang yang betul-betul datang untuk iseng, sangat mencengangkan hatinya.

Entah beberapa puluh cawan sadah mereka minum, paras muka Cia In telah berubah jadi merah seperti bunga tho. Makin merah makin merangsang tampaknya, bikin hati orang seperti dikilik-kilik.

Hanya Coa Cong-gi seorang yang selalu memikirkan tujuan kedatangan mereka disana. Bebe-rapa kali dia ingin buka suara, tapi selalu kuatir kalau perkataannya kurang cocok sehingga dicemooh orang, saking gelisahnya dia sampai garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Beberapa kali dia mengerling ke arah Hoa In-liong dan Yu Siau-lam memberi tanda namun baik Hoa In-liong maupun Yu Siau-lam seakan-akan sama sekali tidak melihat kerlingan itu, jangan toh menanggapi, menggubrispun tidak.

Keadaan tersebut ternyata tak lepas dari pengamatan Cia In yang tajam. Sepasang alis matanya segera berkenyit, tapi hanya sebentar saja dia sudah tersenyum kembali.

"Yu-ya sudah lama kita tak berjumpa!" katanya dengan manja.

"Yaa...! Kalau dihitung hitung dengan jari, sudah hampir tiga puluh hari lebih"

Cia In tersenyum manis. "Sepanjang perjalanan, ku selalu merasa kesepian dan tiada berkawan, tahukah kau bahwa aku selalu memikirkan engkau?"

303

Yu Siau-lam mengerutkan dahinya, sesaat kemudian dia menjawab agak takabur, "Bila hati sudah bertemu dengan hati, memang sepantasnya kalau nona Cia selalu teringat akan diriku."

"Kalau memang begitu.... kau.... kau.... Bagaimana kalau kau tinggal disini saja!" bisik perempuan itu.

Selesai berkata kepalanya ditundukkan rendah-rendah, sikapnya tersipu-sipu dan mukanya merah padam seperti kepiting rebus.

Mendengar tawaran itu, Yu Siau-lam merasa amat terperanjat. Ia jadi terbelalak dan gelagapan dibuatnya. "Soal ini.... Aku rasa soal ini...."

Yu Siau-lam memang seorang yang suka bermain cinta, apalagi kedatangannya kesitu adalah menyaru sebagai laki-laki iseng yang mencari kesenangan akan tetapi ketika secara tiba-tiba ia mendengar permintaan perempuan itu agar dia tinggal disana, sedikit banyak kejadian itu diluar dugaannya. Ini membuat jago muda kita jadi gelagapan setengah mati. Masih mendingan kalau ia datang tanpa tujuan. Kini maksud kedatangannya adalah untuk menyelidiki asal-usul perempuan itu. Tidaklah heran kalau tawaran itu malahan bikin jantungnya berdebar keras dan gelagapan dengan sendirinya.

Tiba-tiba terdengar Coa Cong-gi memukul meja keras sambil tertawa tergelak.

"Haaa.... haaa..... haaa.... Ada nona cantik yang bersedia menemani tidur. Oooh.... Saudara Siau-lam, aku lihat

rejekimu betul-betul amat besar. Aku rasa itulah yang dinamakan orang kalau lagi Hok-kie..."

Jilid 9

MERAH padam selembarnya wajah Yu Siau-lam karena jengah, dengan gelisah ia lantas membentak. "Cong-gi te, kau jangan sembarangan berbicara"

"Siapa bilang aku sedang berbicara sembarangan....?" Coa Cong-gi mengerutkan dahinya rapat-rapat, "haa... haa... haa... perpisahan yang terlampau lama kadangkala memang memberi kemesraan bagaikan pengantin baru, aku lihat... heee... heee... heee... Saudara Siau-lam, kau tak usah pura-pura berlagak pilon lagi"

Tampaknya jago muda yang berwatak berangasan ini sudah lama menyimpan rasa mendongkolnya atas sikap Hoa In-liong serta Yu Siau-lam yang selalu membicarakan soal-soal tetek bengek yang sama sekali tak ada gunanya, maka dia menggunakan kesempatan yang sangat baik itu untuk menyindir rekan-rekannya.

Yu Siau-lam jadi mendongkol bercampur penasaran oleh perkataan itu. ia tuding rekannya sambil berseru teragap. "Kau... kau..."

Tiba-tiba sinar matanya membentur wajah Hoa In-liong yang masih duduk dengan senyum dikulum. Sontak saja satu ingatan melintas dalam benaknya, sekuat tenaga dia mengendalikan rasa mangkel dalam hatinya, kemudian sambil berpaling kembali ke arah Cia In, katanya lagi sambil tertawa lebar, "'Wah.... Nona Cia, aku lihat engkau memang suka sekali memutarbalikkan perkataanmu".

"Eeeh.... Yu-ya, Apa maksud perkataanmu itu?" Cia In pura-pura tertegun.

"Haaa.... haa.... haa.... Bukankah engkau telah berkata bahwa gua kuno sudah tertutup. Kalau mau terpikat, pergilah terpikat sendiri"

Ia terbahak-bahak, setelah berhenti sejenak sambungnya lebih jauh, "Haaa.... haa... haa... Aku tahu kalau nona sudah mempunyai sahabat baru dan hatimu sudah ada yang punya. Asal aku orang she-Yu masih kebagian sedikit saja cintamu, aku sudah merasa puas sekali!"

Hoa In-liong tertawa nyaring tiba-tiba menyela, "Eeeh... Saudara Siau-lam, yang kau maksudkan sahabat-sahabat baru itu apakah diri siaute?"

Yu Siau-lam ikut tertawa. "Saudara In-liong romantis dan gagah perkasa, sedang nona Cia adalah seorang perempuan sakti yang luar biasa. Siapakah sahabat baru nona itu masakah musti siaute terangkan lebih terperinci?"

"Haaa.... haaa... haa..." Hoa In-liong segera tertawa terbahak-bahak, "Saudara Siau-lam, mempunyai roman muka yang gagah, mempunyai tindak tanduk yang supel, apalagi merupakan tamu kehormatan dari nona Cia, haaa.... haa.... siaute tak berani dianggap sebagai sahabat karibnya kuatir ada yang cemburu!"

Yu Siau-lam segera berpaling ke arah Cia In, sambil menuding perempuan itu katanya pula, "Kau tidak percaya? Kenapa tidak tanyakan sendiri kepadanya? Sudah bertahun-tahun lamanya aku berkenalan dengannya, tapi kapankah aku pernah dipersilahkan masuk pintu gerbangnya? Kata-kata tamu terhormat sudah tidak cocok lagi untukku, eeeh....

Saudara In-liong, aku saja telah bersedia mengalah, mengapa kau masih juga berusaha unjuk menampik kesempatan baik ini?"

Hoa In-liong sengaja menunjukkan sikap seperti monyet kepanasan. Sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal dia berpaling ke arah perempuan itu, ditatapnya wajah Cia In dengan sinar mata berkedip, kemudian tanyanya sambil tertawa cengar-cengir, "Nona Cia sungguhkah ini?" Sebenarnya saat inilah merupakan kesempatan yang sangat baik bagi mereka untuk membawa pembicaraan kepokok persoalan yang sebenarnya.

Asal Yu Siau lam segera menyambung pembicaraan itu dengan kata-kata- "Kalau tidak sungguh2 buat apa nona Cia harus bersusah payah menangkap dirimu ribuan li jauhnya datang ke kota Kim-leng?" Niscaya Cia In akan terperangkap oleh pembicaraan tersebut dan terseret untuk mengungkapkan alasan-alasan serta sebab musababnya yang sebetulnya.

Sayang Yu Siau-lam tidak berbuat demikian, terpaksa Hoa In-liong pun melanjutkan sandiwanya dengan mengedipkan matanya seperti monyet kepanasan.

Begitulah, dua orang pemuda ini saling memberi umpan untuk menjebak lawan. Sementara diluaran mereka berbicara kesana kemari seakan-akan sudah melupakan sama sekali akan tujuan kedatangan mereka yang sebenarnya ke sana. Coa Cong-gi yang selalu tak mau berpikir dengan menggunakan otaknya jadi gusar dan mendongkol sekali oleh tingkah laku kedua orang rekannya, tiba-tiba dia memukul meja keras-keras, kemudian teriaknya marah-marah, "Sudah, kau tak usah banyak bertanya lagi, mau tinggal disini kau

307

boleh saja menginap dirumah ini. Hmmm.....! Ternyata engkau adalah manusia semacam ini, hitung-hitung anggap saja aku Coa Cong-gi mempunyai mata tak berbiji sehingga tak dapat menilai kepribadianmu yang bobrok dan amoral itu!" Sambil melampiaskan rasa dongkol dan marahnya, pemuda berangasan itu segera bangkit berdiri dan berjalan menuju ke pintu depan.

Hoa In-liong masih tetap tenang dan sama sekali tak berkutik, sedangkan Yu Siau-lam jadi panik sekali, dia segera membentak nyaring, "Kembali!"

Coa Cong-gi sama sekali tidak berhenti, dia hanya berkata lagi dengan dingin, "Mau apa kembali kesitu? Hmmm, jika engkau pun terpicat oleh kecantikan wajahnya, silahkan tetap tinggal disini... Dasar sama-sama cabulnya".

Tiba-tiba terdengar Cia In menghela napas panjang.

"Aaaaaai.... Hoa kongcu, aku benar-benar merasa takluk kepadamu!" katanya.

Helaan napas yang datang tanpa dikemudian asal mulanya jauh diluar dugaan siapapun. Coa Cong-gi segera merasa hatinya bergerak, tanpa sadar ia putar badannya sambil bertanya, "Eeeh.... kenapa kau takluk kepadanya?"

"Yaaa.... takluk oleh ketenangannya serta kemampuannya untuk mengendalikan diri".

"Ketenangan dan kemampuannya mengendalikan diri?" Coa Cong-gi mengerutkan alisnya rapat-rapat.

"Benar, ketenangannya jauh melebihi ketenangan kalian berdua. Apalagi kemampuannya untuk mengendalikan diri,

308

kalian masih kalah jauh di dibandingkan dengan dirinya.

Silahkan engkau kembali kedalam ruangan!” bisik Cia In dengan murung.

Coa Cong-gi mengedipkan matanya berulang kali. Tanpa sadar dengan wajah tercengang dan tidak habis mengerti, selangkah demi selangkah, diapun masuk kembali kedalam ruangan.

Tiba-tiba dilihatnya Hoa In-liong juga bangkit, sambil menjura kepada nona itu, lalu sambil tersenyum katanya, “Nona Cia... akupun merasa takluk kepadamu, takluk oleh kecerdasan otakmu....!”

Cia In tertawa getir, “Apa gunanya kecerdikan? Toh akhirnya aku tak dapat mengendalikan jaga perasaanku sendiri” katanya lirih.

Sekali lagi Hoa In-liong tertawa. “Apa gunanya kita membicarakan persoalan tetek bengkek yang sama sekali tak ada gunanya itu? Diam-diam aku telah mengerahkan tenaga dalamku untuk memeriksa daerah disekitar tempat ini. Aku tahu dalam wilayah seluas tiga puluh kaki tak ada orang yang mencuri dengar pembicaraan kita. Nona Cia! Apabila engkau tidak menginginkan pembicaraan tersebut dilangsungkan diatas pembaringan sambil berbisik-bisik lirih, silahkan kau utarakan saja saat ini secara blak-blakan!”

Sampai detik ini Coa Cong-gi baru mengerti apa gerakan yang sebenarnya telah terjadi, dia lantas berteriak keras, “Ooooh..... Sekarang aku mengerti sudah, rupanya kau.... haaa.... Haa.... Haa... Lote! Aku Coa Cong-gi ikut takluk benar-benar kepadamu!”

309

Diantara gelak tertawanya yang amat nyaring seperti suara geledek, dia masuk kembali kedalam ruangan, dan langsung duduk kembali diatas kursinya semula.

Terdengar Cia In menghela napas lagi. “Aaaaaai.... Dia menginginkan aku berbicara sendiri peristiwa itu tanpa paksaan. Dengan demikian maka bila usahanya yang pertama tidak berhasil, lain kali dia masih bisa datang kemari untuk kedua kalinya. Yaaa..... kalau kulihat dari sikap kalian ini, tampaknya kamu semua sudah menaruh kecurigaan terhadap rumah pelacuran Gi-sim-wan kami ini....!”

Hoa In-liong hanya tersenyum belaka, mulutnya tetap membungkam tanpa memberi komentar apa-apa.

Setelah berhenti sejenak, tiba-tiba Cia In berkata lebih jauh, “Apa yang pernah diucapkan guruku ternyata memang benar. Keturunan dari keluarga Hoa bukan manusia sembarangan. Mereka pasti terdiri dari manusia-manusia hebat. Setelah aku berbuat secara gegabah kali ini, tampaknya usaha yang telah kami bangun dengan susah payah selama ini, tak bisa dipertahankan lebih lanjut”.

Hoa In-liong merasakan hatinya bergetar keras, tak kuasa lagi dia bertanya, “Ooooh.... jadi tempat ini adalah hasil dari usaha kalian selama bertahun-tahun. Siapakah gurumu?”

Cia In mengangguk tanda membenarkan. “Guruku she-Pui bernama Che-giok!” sahutnya.

“Pui Che-giok?” bisik Hoa In-liong dengan sepasang alis matanya berkenyit.

Sekali lagi Cia In mengangguk. “Benar, guruku bernama Pui Che-giok! Beliau adalah adik angkat diri Giok Teng hujin. Ilmu silat yang dimilikinya adalah warisan dari Giok Teng hujin

310

juga. Oleh karena itu kalau dihitung-hitung maka akupun terhitung anak murid dari perguruan Giok Teng hujin. Hoa

kongcu tentunya engkau mengenal diri Giok Teng hujin bukan?”

Pucuk dicinta ulam tiba, begitulah keadaan Hoa In-liong pada saat itu. Kalau ingin dicari susahny sampai sepatu jadi bobrokpun belum ketemu juga, tapi kalau sudah ditemukan paling paling yaa cuma begitu. Tak terkirakan rasa gembira anak muda itu setelah mendengar ucapan tersebut. Hanya dia memang pandai membawa diri, sekalipun dihati rasa girangnya meluap-luap, namun diluaran dia tetap bersikap wajar. “Ooooh, jadi nona Cia adalah anak murid dari Giok Teng hujin! ” katanya tenang, “Lantas pada saat ini Giok Teng hujin sendiri berada dimana?”

“Aaaai.... aku dengar dia sudah berpulang ke alam baka!” jawab Cia In dengan sedih.

Didengar dan nada perkataan itu, dapat dilihat betapa sedih dan kesalnya perempuan tersebut.

Hoa In-liong pandai melihat perubahan wajah orang, ketika menyaksikan mimik wajahnya, diam-diam dia berpikir, “Macam apakah manusia yang bernama Giok Teng hujin itu?

Tampaknya Cia In sendiripun kurang begitu kenal dengan perempuan tersebut. Tapi kenapa wajahnya kelihatan begitu murung dan sedih sekali...?”.

Dalam hati dia berpikir demikian diluarim segera tanyanya kembali dengan lembut, “Sudah berapa lama Giok Teng hujin kembali ke alam baka? Apakah kau pernah berjumpa dengannya?”

Cia In menggeleng dan menghela napas panjang, murung dan sedih sekali mukanya. “Dahulu aku memang pernah

311

berjumpa dengar Giok Teng hujin, tapi itu sudah berlangsung lima belas tahun berselang. Kecantikan wajahnya luar biasa, lagi pula sikapnya lemah lembut, penuh daya tarik dan simpatik sekali...”

“Ooooh.... lalu.... lalu..... dari siapa kau mendengar tentang meninggalnya Giok Teng hujin dia orang tua?” tukas Hoa In-liong kemudian.

“Aku mendengar dari cerita guruku, jadi aku pikir hal ini tak mungkin palsu!”

“Sekarang, gurumu ada dimana? Apakah kau bisa undang dia orang tua datang kemari?”

Cia In gelengkan kepalanya berulang kali. “Semula guruku memang berdiam ditempat ini, tapi dia sekarang telah pergi meninggalkan tempat ini” sahutnya.

“Sudah pergi? Kenapa dia meninggalkan tempat ini?” desak anak muda itu lebih jauh.

“Aaaaai....! Kesemuanya ini! adalah akibat aku telah salah melakukan pekerjaan. Tidak sepantasnya kalau kubawa kongcu datang ke kota Kim Leng ini”.

“Ooooh....! Jadi maksudmu, gurumu segan atau tidak bersedia untuk bertemu dengan aku?”

“Salah satu penyebabnya memang guruku tak ingin berjumpa dengan dirimu....” jawab Cia In sedih, “Tapi yang terpenting adalah dia kuatir bila usaha yang berhasil kita bangun dengan susah payah selama banyak tahun ini tak dapat dipertahankan lagi rahasianya, maka guruku akan pergi ke tempat lain untuk membuat rencana berikutnya!”

312

“Nona Cia, selama ini kau selalu menyinggung tentang tak dapat dipertahankannya usaha kalian selama banyak tahun, ada satu hal yang rasanya kurang enak bila tak kutanyakan

kepadamu. Tolong tanya nona, apakah gurumu telah mendirikan sebuah perkumpulan atau suatu organisasi besar dalam dunia persilatan?" tiba-tiba Yu Siau-lam menimbrung dari samping dengan penuh antusias.

Sementara itu Hoa In-liong sendiripun diam-diam sedang berpikir dengan perasaan tidak habis mengerti. "Aneh... kejadian ini betul-betul sangat aneh. Padahal aku sama sekali tidak kenal dengan gurunya itu, tapi kenapa gurunya tidak bersedia untuk berjumpa dengan aku?. Aaaaah.... benar! Dia tadi bilang kalau gurunya adalah saudara angkatnya Giok Teng hujin. Kalau Giok Teng hujin telah meninggalkan dunia yang fana ini, dus adalah tanda pengenalan nyonya itu sudah terjatuh ke tangan gurunya. Haaa... haa.... haa.... Jadi kalau urusan ini dihubungkan satu sama lainnya, delapan puluh persen terbunuhnya Suma siok-ya berdua ada sangkut pautnya dengan perempuan she-Pui tersebut. Aku harus mencari kesempatan yang baik menyelidiki latar belakang dari peristiwa tersebut..."

Dalam pada itu Cia In telah mengangguk tanda membenarkan pertanyaan dari Yu Siau-lam. "Benar!"

Demikian ia berkata, "Dengan hadirnya Hoa kongcu disini, rasanya akupun tak mungkin akan merahasiakan persoalan ini lebih jauh. Yaaa memang, guruku telah mendirikan suatu perkumpulan dan perkumpulan itu kami namakan perkumpulan Cha-li-kau (kumpulan nona-nona), cuma saja....."

Tiba-tiba dia membungkam.

313

Sementara itu Hoa In-liong sudah mempunyai rencana yang cukup matang untuk mengatasi masalah pelik yang sedang dihadapi. Ketika mendengar perkataan itu dia lantas tertawa nyaring. "Haa..... haa.... haa..... Perkumpulan Cha-likau maksudmu?" tukasnya, "Apakah perkumpulan itu adalah sebuah perkumpulan sesat yang khusus memikat hati orang dengan kecantikan wajah perempuan?"

"Eceeh.... Hoa kongcu, kau tidak boleh menuduh orang dengan kata yang bukan-bukan!" seru Cia In dengan panik.

"Kenapa? Memang aku sudah salah berbiara atau mungkin ada soal lain dibalik kesemuanya itu?"

Dengan sedih Cia In menjawab, "Sebenarnya guruku memang mempunyai tujuan tertentu, dia ingin..... dia ingin....."

"Haaa.... haaa..... haa..... Dia ingin apa?" seru Hoa Inliong terbahak-bahak. "Eeeh, kenapa tidak kau lanjutkan perkataanmu lebih jauh?"

Cia In menggerakkan bibirnya seperti mau mengatakan sesuatu, tapi sesaat kemudian dia telah membatalkan niatnya itu.

Untuk sesaat suasana jadi hening, tiba-tiba ia berkata lagi dengan wajah serius. "Hoa kongcu, maafkanlah aku. Hakekatnya apa yang kuketahui adalah sangat terbatas dan apa yang bisa kukatakan juga hanya melulu sampai disini saja. Pokoknya sekalipun perkumpulan Cha-li-kau mengandalkan kecantikan paras muka kaum dara, namun kami bukanlah perkumpulan sesat seperti apa yang kau duga. Yang paling penting tujuan kami adalah membantu keluarga Hoa kalian. Maka percaya atau tidak dengan perkataanku ini terserah padamu sendiri. Hanya aku berharap untuk sementara waktu

314

simpanlah rahasia ini baik-baik dan janganlah kau siarkan tentang semua peristiwa ini ke dunia luar”

“Oooh..... tujuan perkumpulan kalian adalah membantu keluarga Hoa kami?” jengek Hoa In-liong sinis. “Haa.... haaa.... haaa..... Andaikata keluarga Hoa kami harus minta bantuan dari kaum perempuan.....”

Belum habis ia berkata Cia In sudah menatap wajah anak muda itu tajam-tajam, kemudian tukasnya dengan suara dalam, “Hati-hatilah, kalau mau bicara! Hoa kongcu memangnya kau lupa bahwa nenekmu adalah seorang perempuan? Memangnya kau lupa kalau kedua orang ibumu juga pendekar perempuan? Apakah kau lupa andaikata dimasa lampau ayahmu tidak mendapat bantuan dari Giok Teng hujin, maka dia tak akan mempunyai kesuksesan seperti yang dimilikinya sekarang...? Hoa kong cu....”

Perempuan itu seperti akan mengucapkan sesuatu lagi tibatiba suara In-ji telah menukas, “Suci, kau.....”

Seperti baru sadar bahwa dia telah salah berbicara, paras muka Cia In berubah hebat, sekujur badannya ikut bergetar keras, cepat-cepat ia tundukkan kepalanya dengan sedih.

“Hoa-kongcu, maafkanlah kesilafanku, harap kau jangan marah atau tersinggung oleh kata-kata yang barusan kuutarakan!”

Hoa In-liong bukan seorang pemuda yang bodoh, sudah tentu dia tahu bahwa keadaan yang dihadapinya sekarang bukan suatu keadaan yang sederhana atau biasa saja. Mendingan kalau begitu mengetahui latar belakang semua peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Saat ini boleh dibilang dia buta sama sekali atas peristiwa-peristiwa itu, maka setelah mendengar pembicaraan itu, dia lantas

315

menyusun rencana lebih jauh.

Maka ketika Cia In minta maaf diapun tidak banyak bicara atau menyinggung kembali urusan itu. Ditatapnya perempuan tersebut tajam-tajam, kemudian ujaranya dengan dingin, “Kau silaf atau tidak aku tak mau tahu. Baik bicaramu betul atau tidak akupun tak ambil pusing. Pokoknya hanya ada satu keinginan dalam hatiku. Sekarang, aku ingin berjumpa dengan gurumu dan aku harap nona bisa bantu aku mempersiapkan pertemuan itu!”

Cepat-cepat Cia In menggelengkan kepalanya, “Maafkanlah daku Hoa kongcu. Aku betul-betul tak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kehendak hatimu itu. Aku tak mungkin bisa aturkan pertemuan bagimu dengan guruku!” Hoa In-liong mendengus dingin. “Tidak bisa? Hmmm, bisa atau tidak aku tak akan ambil pusing. Pokoknya bagaimanapun jaga pertemuan ini harus bisa terselenggara” Melihat ketegasan si anak muda itu, tiba-tiba Cia In menghela napas panjang. “Aaaai.... Tampaknya dugaan guruku memang

tidak meleset, tentunya kongcu menaruh curiga bukan bahwa pembunuh yang telah mencelakai ji-wa Suma tayhiap adalah guruku?”

“Benar dia yang berbuat atau bukan, aku rasa gurumu jauh lebih jelas dari pada siapapun jua, nona Cia tak usah pusingpusing memikirkan persoalanmu. Tugasmu sekarang hanya mengaturkan pertemuan antara diriku dengan gurumu dan itu sudah lebih dari cukup”

316

“Kongcu, kau keliru besar, keliru besar!” Cia In gelengkan

kepalanya berulang kali, “Peristiwa berdarah yang menimpa keluarga Suma, sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan guruku. Percayalah Hoa kongcu, tak nanti kami akan membohongi dirimu!”

“Nona Cia!” Hoa In-liong segera menukas pula dengan suara dalam, “Terus terang pula kukatakan kepadamu, si pembunuh yang berhati keji itu telah meninggalkan sebuah hiolo kecil berwarna hijau kumala selesai melakukan pembunuhan brutal itu dan hiolo kecil yang terbuat dari batu kemala hijau itu tak lain adalah tanda pengenal dari Giok Teng hujin. Kalau toh Giok Teng hujin benar-benar telah meninggalkan dunia yang fana ini, maka itu berani gurumu yang paling dicurigai. Siapa tahu kalau dia benar-benar terlibat dalam peristiwa berdarah itu? Coba bayangkan sendiri, seandainya gurumu tiada sangkut pautnya dengan peristiwa berdarah itu, mengapa ia berusaha untuk menghindarkan diri dari pertemuannya dengan aku? Nona Cia, aku bukan seorang manusia kasar yang tidak memakai aturan, sekalipun demikian akupun tidak sudi mendengar segala pembelaan yang bertujuan menyangkal tanggung jawab itu tanpa disertai dengan alasan yang cukup kuat!”

“Hoa kongcu, aku tidak melakukan pembelaan ataupun melakukan sangkalan yang tanpa disertai alasan yang tepat, tapi pada hakekatnya apa yang kuucapkan adalah kenyataan yang sebenarnya!” bantah Cia In lagi dengan sengit.

“Kalau engkau mengatakan bahwa apa yang kau ucapkan adalah suatu kenyataan, tolong berilah bukti yang kuat kepadaku, apakah nona dapat mencarikan suatu bukti yang cukup kuat yang menunjukkan bahwa garumu benar-benar tidak terlibat dalam peristiwa berdarah itu? Bisa....? Bisa.....? Ayoh jawab!” desak Hoa In-liong ketus.

317

Mendengar perkataan itu Cia In tertegun. Untuk sesaat ia tak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Melihat gadis itu terbungkam tanpa berkata-kata, Hoa Inliong segera berkata lebih lanjut, “Sudahlah nona kunasehati dirimu lebih baik tak usah bersilat lidah dengan percuma. Ingat kau anggap karena aku ingin berjumpa dengan gurumu, maka aku lantas memvonis bahwa gurumu itulah pembunuh gadis atau paling sedikit otak dari pembunuhan itu. Tidak! Aku tak akan menuduh yang bukan-bukan tanpa disertai bukti yang nyata. Akupun tidak memastikan bahwa gurumu itulah si pembunuh atau si otak yang mendalangi peristiwa berdarah itu. Aku hanya ingin bertanya kepadanya, mengapa ia tak mau berjumpa dengan aku, bila dia mempunyai alasannya, maka aku ingin mendengar apa alasannya itu!”

Cia In membuka bibirnya lebar-lebar seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi sesaat kemudian ia batalkan niatnya itu, gadis itu termangu-mangu seperti orang bodoh. Lama sekali.... Entah berapa lama sudah lewat akhirnya dia menghela nafas panjang, “Aaaai.... Hoa kongcu, terus terang kuberi tahu kepadamu, guruku telah meninggalkan kota Kimleng. Sekalipun kusanggupi permintaan kongcu untuk mengaturkan pertemuan dengan beliau, sayang aku ada kemauan tak mempunyai tenaga, maafkanlah daku!”

Tiba-tiba Hoa In-liong jadi berang, matanya jadi merah melotot besar, mukanya menyeringai seram, dengan suara keras dia membentak, “Nona Cia, tampaknya baik-baik kutawarkan arak kehormatan kau tolak pemberianku itu, Hmm! Jika kau memang lebih suka mencari arak hukuman heee..... hee..... heee... Baik...! Baik....! Jangan salahkan

kalau aku akan menggunakan kekerasan untuk memaksa engkau!”

318

Pada saat ini sinar matanya yang memancar keluar benar-benar tajam dan mendatangkan rasa bergidik bagi siapapun yang melihatnya. Ditambah lagi mukanya yang menyeringai dengan otot-otot hijau pada menongol keluar semua, siapapun akan tahu bahwa kemarahan yang berkobar dalam dada si anak muda itu benar-benar sudah mencapai pada puncaknya. Yu-Siau-lam selama ini banyak berdiam diri sambil mengikuti jalannya pembicaraan itu. Akhirnya ketika ia mengetahui bahwa rekannya sungguh-sungguh telah naik darah, cepat ujarnya dengan cemas dari samping, “Saudara Hoa, harap bersabar dulu? Tenangkanlah perasaanmu dan jangan mengumbar emosi.... Tenang! Tenang....! Mungkin juga apa yang barusan dikatakan nona Cia dapat kita percayai. Sabarlah dulu, urusan kan bisa dirundingkan secara baik-baik!” Hoa In-liong berusaha mengendalikan hawa amarah yang berkobar dalam dadanya pelan-pelan dialihkan sinar matanya, lalu dengan tak sabaran tanyanya, “Oooh.... jadi kau percaya dengan semua obrolan dan pembicaraannya tadi....?” Yu-Siau-lam segera mengangguk. “Aku rasa mungkin juga gurunya memang benar-benar telah meninggalkan kota Kimleng, apa salahnya kalau kita mempercayai pernyataannya ini?”

“Oooh....” Hoa In-liong tertegun untuk sesaat. Rupanya ia tidak habis mengerti dengan perkataan rekannya itu, “Dengan alasan apa saudara Siau-lam bisa berkata demikian?”

“Alasannya memang tak ada, cuma entah bagaimana siaute merasa bahwa ucapannya memang benar!”

“Bagaimana perasaan saudara Siau-lam itu? Apakah dapat kau terangkan lebih terperinci?”

319

“Bila kutinjau dari pembicaraan yang selama ini berlangsung antara nona Cia dengan dirimu, aku lihat sikap, tindak tanduk maupun caranya berbicara seakan-akan menaruh perhatian khusus kepada Hoa-heng dan perhatian itu mirip sekali dengan suatu rasa kagum dan hormat yang amat besar. Bahkan aku lihat apa yang dapat dia katakanpun semuanya telah dia utarakan keluar. Misalkan saja soal perkumpulan Cha-li-kau yang didirikan oleh gurunya, bukankah hal ini merupakan suatu rahasia besar bagi perkumpulan mereka? Tadi karena Hoa-heng hadir disini, maka tanpa ledeng aling-aling diungkapnya juga persoalan itu. Maka bila kita tinjau dari keadaan tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa gurunya memang benar-benar telah meninggalkan kota Kim-leng. Cuma ada satu hal yang masih kuherankan, yaitu mengapa setiap kali membicarakan persoalan yang selalu nona Cia bicara berbelit-belit atau tergagap, aku tidak mengerti mengapa dia bisa begini, apakah kalian tahu?”

“Aah.... Memang masuk di akal, sekarang aku dapat memahami duduknya persoalan ini!” tiba-tiba Coa Cong-gi yang selama ini membungkam berteriak keras.

“Apa yang kau pahami?” Hoa In-liong berpaling dengan sepasang alis berkenyit.

Wajah Coa Cong-gi tampak berseri-seri, katanya dengan kalem, “Apa lagi yang kupahami? Tentu saja tentang gurunya nona Cia ini! Aku tahu, gurunya menghindari dirimu bukan lantaran ia terlihat dalam peristiwa berdarah atas diri Suma

tayhiap!”

“Engkau punya bukti?” tanya Hoa In-liong dengan, jantung berdebar keras.

320

“Kenapa musti mencari bukti? Toh asal alasannya bisa diterima dengan akal itu lebih dari cukup? Coba bayangkan sendiri, seandainya gurunya memang benar-benar terlibat dalam peristiwa berdarah yang menimpa keluarga Suma, apa gunanya nona Cia mengakui asal usul perguruannya? Jika mereka terlibat bukankah mengakui asal-usul perguruannya sama artinya mencari kesulitan buat diri sendiri? Betul tidak? Karena itu jadi agak yakin kalau gurunya nona Cia pada hakekatnya memang tidak terlibat dalam peristiwa berdarah itu!”

Memang kalau dipikir beberapa patah kata itu sederhana sekali kedengarannya, tapi justru ucapan yang amat sederhana itu mempunyai alasan yang kuat sekali.

Hoa In-liong kontan terbungkam tak mampu melanjutkan kembali kata-katanya. Untuk sesaat dia cuma bisa duduk tertegun sambil memutar biji matanya.

Cia In segera tertawa lebat, agak lega juga hatinya setelah mendengar perkataan itu. “Terima kasih banyak Coa kongcu atas bantuanmu, kau telah bantu aku melepaskan diri dari kesulitan!” serunya.

Coa Cong-gi terlampau jujur dan polos, ketika nona itu berterima kasih kepadanya, cepat dia go-yangkan tangannya berulang kali, “Jangan... jangan...! Kau tak usah berterima kasih kepadaku, terus terang saja persoalan yang tidak kupahami mungkin jauh lebih banyak daripada kalian semua!” Untuk sementara waktu suasana jadi hening. Hoa In-liong segera terjerumus dalam pemikiran sendiri, tampaknya perkataan dari Yu Siau-lam dan Coa Cong-gi barusan telah memberi reaksi dalam benaknya.

321

Sikap Cia In pada saat ini jauh lebih santai dan lega. Senyum dan suara tertawanya kedengaran jauh lebih merdu dan enak didengar.

Ketika mendengar ucapan dari Coa Cong-gi tadi, serta merta dia berkata sambil bertanya, “Kau masih ada beberapa persoalan yang merasa kurang jelas? Kenapa tidak kau tanyakan kepadaku? Asal aku mengetahuinya, pasti akan kuberikan jawaban yang selengkap-lengkapnyanya, tanggung tak akan membuat Coa kongcu jadi kecewa”

“Sungguhkah itu?” mencorong sinar tajam dari mata Coa Cong-gi, “Kalau begitu aku ingin bertanya kepadamu, apa sebabnya kau culik Hoa lote dan membawanya ke kota Kimleng?” Sudah lama pertanyaan ini terpendam dalam hatinya, dan selama ini dia selalu berharap-harap Yu Siau-lam atau Hoa Inliong lah yang mengajukan pertanyaan tersebut. Siapa tahu kedua orang itu justru tak pernah mengajukan pertanyaan itu, seakan-akan kedua orang itu sudah lupa dengan persoalan itu. Maka ketika ada kesempatan baginya serta-merta pertanyaan itulah yang pertama-tama diajukan.

Sebagai seorang pemuda polos yang lebih suka berbicara blak-blakan, semua pertanyaan yang ingin diajukan selalu diutarakan tanpa tedeng aling-aling. Ia merasa hanya berbicara secara berterus teranglah dapat membuat pikiran maupun perasaannya jadi lega.

Sampai matipun Cia In tidak menyangka kalau pertanyaan itulah yang bakal diajukan kepadanya. Untuk sesaat dia jadi

tertegun, gelagapan dan tak mampu berkata-kata. Menyaksikan sikap perempuan itu, Coa Cong-gi merasa tak senang hati. Sinar matanya berkilat tajam, segera teriaknya

322

dengan suara lantang, “Eeeh.... kenapa sih kamu jadi orang sukanya berbicara mencla-mencle? Bukankah kau mengatakan akan menjawab semua pertanyaanku? Tapi bagaimana buktinya sekarang? Baru saja kuajukan pertanyaanku yang pertama kau sudah tak mampu menjawab. Huuuuh... atau mungkin engkau memang sengaja sedang ajak aku bergurau?”

Merah padam selembat wajah Cia In karena jengah. Dia semakin gelagapan, apalagi berhadapan muka dengari pemuda polos yang lebih suka bicara blak-blakan, sindiran yang terasa amal pedas itu menyinggung perasaan halusny.

“Aku..... aku..... aku....” Saking gugupnya, nona itu hanya bisa mengulangi kata “aku” sampai beberapa kali, kecuali itu tiada perkataan lain yang diucapkan.

Tiba-tiba In-ji tertawa cekikikan. “Hiiih... hiih..... hiii.... Coa kongcu, suciku sangat menaruh perhatian kepada Hoa kongcu dan perhatian itu rupanya telah berubah menjadi cinta. Kenapa sih kau memaksanya terus untuk menjawab pertanyaanmu itu?”

Ketika perkataan tersehat diucapkan keluar, Cia In tundukkan kepalanya rendah-rendah sikapnya tersipu-sipu seperti orang malu.

Sebaliknya Coa Cong-gi tertegun, dia termangu-mangu seperti orang bodoh dan tak mampu me-ngucapkan sepatah katapun.

Suasana hening untuk sesaat tiba-tiba terdengar Hoa Inliong mendengus dingin. “Hmmm! Budak cilik, pandai amat engkau mengucapkan kata-kata indah yang menyesatkan

323

pikiran orang, memangnya kau anggap aku orang she-Hoa percaya dongan omongan setanmu?”

“Eeeh.... eeehh.... siapa yang lagi ngomong setan?” In-ji kelihatan semakin gelisah, “Kalau engkau tidak percaya, kenapa tidak kau tanyakan langsung kepada kakak seperguruanku? Hmmm! buka mulut lantas memaki orang... aduuuuh mak, gayanya! Hebat benar....”

Merah padam selembat wajah Hoa In-liong. Perkataan itu sangat mengena dalam hatinya. Mesti demikian mukanya tetap kaku dan dingin, katanya dengan ketus, “Aku mau bertanya kepadamu, apa yang dimaksudkan dengan sebagai manusia haruslah banyak melakukan kewajiban? Bukankah ucapan ini kau yang ucapkan?”

“Kalau memang aku yang bicara, lantas kenapa?” teriak Inji dengan garang, tiba-tiba matanya melotot besar, mukanya merah dan tangannya bertolak pinggang.

“In-ji, kurangilah mulut usilmu itu....” tiba-tiba Cia In menengadah dan berseru dengan hati gelisah.

In-ji mengenyitkan hidungnya, sekalipun sudah dihalangi oleh kakak sepergurunya namun sikapnya masih tetap garang. “Huuuh... siapa suruh dia kasar sekali kalau bicara, sungguh menjengkelkan!”

Cia In menghela napas sedih, “Aaaai....! Bagaimanapun juga suhu toh sudah menurunkan larangannya bagi kita untuk melakukan hubungan lagi dengan orang-orang dari keluarga Hoa. Sekalipun banyak bicara dan bersilat lidah sampai pagi

juga tak ada gunanya, buat apa kau musti mangkel dan meraba mendongkol karena soal sepele?”

324

Berbicara sampai disitu dia berhenti sebentar. Pelan-pelan sinar matanya dialihkan keatas wajah Hoa In-liong, kemudian sambungnya lebih jauh dengan muka serius, “Hoa kongcu, janganlah kau anggap aku adalah seorang perempuan rendah yang tak tahu malu. Setelah urusan berkembang jadi begini, mau tak mau aku harus berbicara juga dengan terus terang, agar kaupun tak menaruh curiga terus menerus terhadap kami. Coba bayangkanlah sendiri, dengan paras mukamu yang tampan, dengan kedudukan keluarga Hoa kalian yang tersohor dan terhormat, perempuan mana yang tak ingin berhasil menggaet hatimu? Yaaa, memang aku mempunyai maksudmaksud pribadi sewaktu menculik kongcu datang ke kota Kimleng ini. Untunglah kejadian itu sudah lewat, jadi rasanya aku pun tak usah merahasiakan kejadian ini lagi dihadapanmu”. Sepasang matanya mulai berkaca-kaca, sejenak kemudian air mata meleleh keluar membasai pipinya. Dengan suara yang lirih dan penuh perasaan iba katanya lebih lanjut, “Sedang mengenai perkataan dari In-ji yang mengatakan orang banyak adalah besar manfaatnya, akupun tidak ingin mengelabui dirimu lebih jauh. Selain itu akupun tak ingin memberikan penjelasan lebih jauh. Pokoknya guruku ada niat mendirikan perkumpulan Cha-li-kau, tapi tentunya kau pun tahu bukan pekerjaan yang mudah untuk mendirikan sebuah perkumpulan. Apalagi dengan mengandalkan kekuatan dari beberapa orang perempuan, tak mungkin bisa melakukan usaha besar. Maka setiap kali-kali jumpai orang yang berbakat bagus, bila mempunyai pandangan dan cara berpikir yang sama, kami lantas menawarkan kepada mereka untuk masuk menjadi anggota. Dari tujuanku menculik engkaupun hanya lantaran soal ini saja. Nah, hanya sampai disini saja keterangan yang dapat kuucapkan kepadamu mau percaya atau tidak terserah pada keputusan Hoa kongcu sendiri, sebab hakekatnya aku sudah tak dapat memberi keterangan yang lain lagi!”

325

Sekalipun dalam keterangannya ini masih terdapat pula halhal yang dirahasiakan, toh pengakuan yang sudah diucapkan terhitung blak-blakan, terutama sekali di balik kesemuanya itu menyangkut juga soal hubungan cinta muda-mudi. Sebagai seorang pemuda yang menurut aturan dan lagi hatinya juga tidak sekeras baja, tentu saja Hoa In-liong tak dapat berbuat apa-apa lagi, terutama setelah melihat dan mendengar sendiri semua yang terpampang dihadapan matanya sekarang. Tampaknya Cia-In juga mempunyai watak yang keras, meskipun matanya berkaca-kaca dan air mata jatuh berlinang, akan tetapi ia berusaha keras mengendalikan sesenggukan dan isak tangisnya. Setelah hening sesaat, akhirnya dia menengadah kembali, kepada Coa Cong-gi tanyanya lagi, “Coa-kongcu, apakah engkau masih ada persoalan lain yang hendak kau tanyakan kepadaku?”

Mula-mula Coa Cong-gi tertegun, tapi sejenak kemudian ia sudah gelengkan kepalanya berulang kali. “Tidak ada... Sudah tidak ada lagi!” sahutnya.

Dia lantas berpaling ke arah lain dan tak ingin melihat keadaan Cia In yang mengenaskan hati itu. “Kalau sudah tiada persoalan yang akan ditanyakan lagi, marilah kita minum

arak!” ajaknya.

Diangkatnya cawan arak yang berada dihadapannya kalau meneguk isinya sampai habis, menggunakan kesempatan itu dia membesut air mata yang membasahi pipinya.

Tindak-tanduknya yang sangat mengenaskan itu cukup menggetarkan hati orang. Yu Siau-lam terbungkam dibuatnya dan duduk dengan termangu-mangu, sedang Hoa In-liong sendiri merasakan tubuhnya bergetar keras karena emosi.

326

Pada saat itulah tiba-tiba dari ujung lorong sebelah depan sana berkumandang suara langkah kaki manusia yang berat, makin lama suara itu makin dekat dan akhirnya berhenti diluar pintu ruangan loteng tersebut...

Cia-In segera mengerutkan dahinya, dengan ragu-ragu tegurnya, “Tan-Ji kah yang berada disitu?”

“Benar nona, hamba adalah Tan-Ji” jawab orang yang berada diluar pintu loteng diluar pintu sebelah depan sana datang dua orang tamu, “Mereka bersikeras hendak berjumpa dengan nona, apakah nona dapat menjumpai mereka”

Cia In mengerutkan dahinya rapat-rapat. “Apakah tidak kau tolak, permintaan orang itu? Katakan saja kepada mereka, malam ini aku tak dapat melayani mereka sebab lagi ada tamu, suruh saja datang lagi beberapa hari kemudian!”

“Hamba... hamba telah berkata begitu” jawab Tan Ji dengan agak ketakutan, tapi kedua orang tamu itu kasar dan tidak pakai aturan. Mereka bersikeras akan menjumpai nona, malahan ancam-nya bila nona tak mau menemani mereka berdua maka seluruh rumah Gi-sim-wan kita ini akan di obrak abrik!”

Sementara itu pikiran Coa Cong-gi sedang kusut dan dadanya seperti ditindih dengan batu raksasa sebesar seribu kati. Dalam keadaan semacam ini orang lebih mudah dibuat gusar oleh kejadian apa pun. Demikian pula keadaannya dengan jago muda kita yang berangasan ini.

Ketika didengarnya ada tamu tak tahu aturan yang bermain paksa sambil mengancam kontan dia naik darah sambil melompat turun gembornya penuh kegusaran, “Kunyak! Bangsat tak tahu diri siapa yang berani membuat gara-gara

327

ditempat ini? Hmm, beritahu kepada mereka agar sedikit tahu diri, kalau tidak..... hee... hee.. heee.... Jangan salahkan kalau kuhajar sepasang kaki anjing mereka sampai buntung!”

“Oooh... Coa kongcu, Kau harap jangan marah-marah”

rengok Tan Ji seperti orang yang minta dikasihani, “Kami adalah orang-orang yang mementingkan langganan, mana berani kami tolak langganan? Coa kongcu harap maklumilah keadaan kami.

Coa Cong-gi jadi makin sengit, tiba-tiba dia meloncat bangun dan siap menerjang keluar dari ruangan itu.

“Eeeh... Eeh... Coa kongcu, silahkan duduk, silahkan duduk lebih dulu” seru Cia In dengan gelisah “Harap jangan kau umbar hawa amarahmu disini, biarlah kuselidiki sendiri persoalan ini agar menjadi jelas”

Diapun bangkit berdiri dan berjalan keluar dari ruangan tersebut.

Setibanya diluar pagar loteng, nona itu memandang pelayan rumah pelacuran itu, kemudian tanya, “Tan-Ji, bagaimanakah tampang serta potongan badan kedua orang itu....? Mereka adalah langganan lama atautkah tamu baru?”

Dengan wajah amat gelisah Tan Ji menyahut, “Mereka

adalah tamu asing yang belum pernah berkunjung kemari, yang seseorang berdandan sebagai pemuda perlente sedangkan yang lain memakai baju ringkas berwarna biru, tampangnya jelek sekali. Kedua-duanya menyorekan pedang mustika hamba rasa kedua orang itu pastilah jago persilatan yang berilmu!”

Cia-In agak tertegun, untuk sesaat dia seperti memikirkan sesuatu, kemudian dengan alis mata berkenyit bisiknya,

328

“Orang persilatan? Sudah kau tanyakan siapakah nama mereka berdua... dan berasal dari mana?”

“Katanya mereka She-Ciu. yang seorang disebut Sam-ko sedang yang lain disebut Ngo-te, tidak mereka jelaskan berasal dari mana”

Ketika secara tiba-tiba mendengar nama dari kedua orang tamu yang datang berkunjung kesitu. Hoa In-liong sekalian segera merasakan hatinya tergerak tanpa sadar ketiga orang pemuda itu bersama-sama bangkit berdiri lalu melangkah keluar dengan tindakan lebar.

Dalam pada itu Cia In sendiri pun merasakan sekujur badannya gemetar keras setelah mendengar nama orang itu. Dengan suara yang gelisah sekali serunya, “Cepat... cepat keluar dan...ha... halangi mereka masuk katakan saja sebentar aku datang kesitu!”

“Baik nona!” sahut Tan Ji mengiakan, dia lantas putar badan dan lari keluar dari tempat itu.

Menanti Cia In memutar badannya kembali ia saksikan Hoa In-liong sekalian sudah di ambang pintu, “Apakah Ciu Hoa yang datang? Kebetulan sekali kedatangan orang itu, aku memang sedang mencari jejaknya!” kata Hoa In-liong kemudian agak emosi.

“Tidak jangan!” seru Cia In sangat gelisah, “Engkau tak boleh bertemu dengan orang disini, kalau hendak mencari dirinya kuharap carilah di tempat lain!”

Suara perempuan ini sudah bernada setengah merengek seakan-akan takut sekali kalau pemuda ini tak mau menuruti perkataannya.

329

“Kenapa musti begitu. Kan tak ada salahnya kalau kita berjumpa muka disini?” sahut si anak muda itu dengan sinar mata berkilau, “Bagaimanapun juga Gi-sim-wan kau boleh dikunjungi oleh setiap orang secara bebas? Bertemu atau tidak, sama sekali tidak akan merugikan nona!”

“Oooh... Hoa kongcu!” seru Cia In dengan wajah murung, “Tindakanku menculik engkau datang ke kota Kim-leng ini sudah merupakan suatu kesalahan besar. Bagaimanapun juga aku tak ingin lantaran kesalahan yang kulakukan itu mengakibatkan gagalnya usaha besar kami yang telah diperjuangkan selama banyak tahun. Aku selalu berharap dapat mempertahankan usaha kami ini hingga berhasil. Sebab itulah sengaja kusiapkan meja perjamuan dan siap sedia memberi keterangan yang kalian minta. Hoa kongcu....! Ketahuilah, apabila perkumpulan Cha-li-kau bisa berdiri secepatnya maka perkumpulan kami itu hanya mendatang keuntungan tanpa kerugian bagi keluarga Hoa kalian. Buat apa toh kau mendesak diriku hingga berdiri tersudut. Oooh... Hoa kongcu yang baik, janganlah menyusahkan aku, berilah kesempatan kepadaku untuk mempertahankan usaha besar dari guruku ini. Janganlah membiarkan aku terjerumus kedalam suatu keadaan yang serba runyam, sebab kalau

sampai terjadi begini, bagaimanakah tanggung jawabku terhadap suhunya dia orang tua? Hoa kongcu, ikutilah perkataanku.....”

Hoa In-liong mengerutkan dahinya rapat-rapat. “Nona Cia, aku sama sekali tidak bermaksud untuk menyusahkan dirimu apa lagi mendesak kau ke sudut, tapi engkaupun harus memaklumi keadaanmu juga. Ciu Hoa adalah salah seorang pembunuh yang telah mencelakai jiwa Suma siok-ya ku. Sekalipun belum ada buktinya, tapi dia adalah manusia paling mencurigakan diantara sekian banyak orang yang kujumpai”

330

Rupanya pikiran dan perasaan Cia In pada waktu itu kusut sekali. Dia tak ingin mendengar pembicaraan itu lebih jauh, segera tukasnya dengan cepat, “Hoa koagcu, apabila engkau menaruh rasa kasihan kepadaku dan dapat memaklumi keadaan pada saat ini, lebih baik janganlah sampai berjumpa muka dengannya dalam Gi-sim-wan ini. Toh setelah dia keluar dari tempat ini, engkau masih mempunyai banyak kesempatan untuk berjumpa dengan dirinya?”

Agaknya Yu Siau-lam simpatik juga atas keadaan Cia In yang mengenaskan, dia jadi tak tega, timbrungnya dari samping, “Hoa-heng, dengarkanlah kata-kataku, belum tentu Ciu Hoa yang kau jumpai sekarang adalah Ciu Hoa yang itu. Kemungkinan juga mereka sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan peristiwa berdarah di keluarga Suma, kenapa tidak kita tunggu saja setelah mereka keluar dari tempat ini baru kita sergap?”

“Ada sangkut pautnya atau tidak, terlampau pagi rasanya untuk dibicarakan pada saat ini. Bukankah kau mendengar sendiri kedua orang itu mempunyai nama yang sama. Selain itu akupun tahu bahwa mereka mempunyai potongan baju yang sama dengan jumlah yang banyak. Masakah dibalik kesemuanya itu tidak terdapat hal-hal yang patut dicurigai?. Kesempatan baik tidak gampang ditemui, kenapa siaute musti melepaskan kesempatan yang sangat baik ini dengan begitu saja?”

Cia In benar-benar merasa sangat gelisah. “Hoa kongcu.... Apakah engkau hendak menjegal kakimu sendiri?” tiba-tiba tegurnya!

Hoa In-liong amat terkejut. “Eeeh... apa maksud perkataanmu itu?” serunya.

331

“Terus terang kuberitahukan kepadamu, sejak dulu sampai sekarang aku dan guruku selalu memperhatikan situasi dalam dunia persilatan. Sampai dewasa ini paling sedikit sudah ada dua kelompok manusia yang mempunyai maksud jahat terhadap keluarga Hoa kalian. Jika engkau bersikeras hendak berjumpa dengan Ciu Hoa di rumah Gi sim-wan ini, itu berarti engkau akan merusak usaha besar kami dan itu berarti juga mendatangkan kerugian yang sangat besar bagi pihakmu sendiri!”

Mendengar ucapan tersebut, Hoa-In liong merasakan hatinya bergetar keras. Sebelum ingatan ke-dua sempat melintas dalam benaknya, terdengar Coa Cong-gi telah berteriak keras, “Ayoh... ayolah, kita segera berlalu dari sini, ayoh berangkat! Siau In-ji, ambil kemari pedang mustika dan buntalan baju itu!”

In-ji mengiakan, cepat-cepat dia lari masuk ke dalam ruangan dan sebentar kemudian sudah muncul kembali dengan membawa pedang dan buntalan baju tadi....

Cia In menerimanya dari tangan pelayan cilik itu, kemudian dengan lembut diserahkan ketangan Hoa In-liong, katanya dengan penuh kehalusan dan kelembutan, "Hoa kongcu, legakanlah hatimu, bagaimanapun juga aku dan guruku tidak akan melakukan perbuatan yang akan merugikan keluarga Hoa dan pesan ini adalah pesan dari guruku yang suruh aku sampaikan kepadamu. Ketahuilah selama engkau membantu diriku berarti pula sedang membantu dirimu sendiri. Kumohon kepadamu sekali lagi, cepatlah berlalu dari tempat ini dan janganlah berjumpa dengannya disini!" Ditengah kelembutan terkandung nada gelisah dan panik, namun mencerminkan pula perasaan kasih sayangnya. Ini membuat orang tak dapat menampik permohonannya lagi.

332

"Bagaimana dengan kau sendiri?" akhirnya Hoa In-liong bertanya.

Cia In tertawa, tertawa yang enteng dan segar, sambil memandang wajah anak muda itu dengan lembut, sahutnya, "Aku tidak apa-apa, aku bisa jaga diriku sendiri, terima kasih banyak atas perhatianmu!"

"Kongcu bertiga, silahkan mengikuti di belakang In-ji!" saat itulah siau In-ji berkata lagi.

Maka dengan uring-uringan Hoa-In liong menerima buntalan baju dan pedang mustikanya, lalu berjalan keluar dari ruangan itu mengikuti di belakang In-ji dengan pikiran kosong. Akhirnya mereka tiba di halaman depan setelah melewati sisi rumah pelacuran Gi-sim-wan dan pulang kembali ke pesanggrahan tabib dengan naik kuda.

Suasana disekitar pesanggrahan tabib gelap gulita tidak tampak sedikit cahayapun. Suasana hening, sepi dan tak kedengaran sedikit suarapun di pandang dari tempat kejauhan. Pasanggrahan tersebut mirip sekali dengan sebuah perkampungan kosong.

Menyaksikan suasana yang mencekam rumahnya pertamata Yu-Siau-lam yang menjerit kaget lebih dahulu. "Eeeh... apa yang terjadi dalam rumahku?" teriaknya dengan perasaan kalut.

"Benar!" sambung Coa Cong-gi pula, "Suasana disekitar tempat ini memang rasa-rasanya aneh sekali. Sekarang baru. mendekati kentongan kedua, semestinya mereka belum tidur semua, tapi... kok sepi amat suasana disini, apalagi gelap, jangan-jangan...."

333

Sebelum ucapan tersebut diselesaikan, Hoa In-liong merasa hatinya tercekak. Diapun kuatir bila di pesanggrahan tersebut telah terjadi sesuatu yang tak diinginkan.

Sebelum ingatan kedua melintas dalam benaknya, Yu Siau-lam telah mencemplak kudanya dan dilarikan cepat-cepat menuju perkampungan itu.

Baru saja orang itu tiba didepan pintu perkampungan, tibatiba dari balik kegelapan melampai keluar sesosok bayangan manusia.

Orang itu mempunyai gerakan tubuh yang enteng, cepat dan cekatan, dalam sekejap mata tahu sudah muncul didepan mata. "Saudara Siau-lam bertigakah disini?" orang itu menegur.

Ternyata orang itu tak lain adalah Ko Siong-peng, salah seorang diantara Kim-leng ngo-kong.

Yu Siau-lam makin tercengang lagi melihat kemunculan rekannya disana. "Eeeh... Saudara Siong-peng, sebenarnya

apa yang telah terjadi? Apakah ada sesuatu yang tak beres dirumahku?” tanyanya kuatir.

“Haa ... haa.... Haa.... Tidak ada, tidak ada. Suasana tetap tenang dan aman seperti sedia kala!” sahut Ko Siong-peng sambil tertawa terbahak-bahak “Kesemuanya ini memang sengaja kami atur untuk menjaga terjadinya segala sesuatu yang tidak diinginkan”

Berbicara sampai disini, dia lantas berpaling sambil bertepuk tangan tiga kali. Pintu halaman depan lantas dibuka orang, menyusul kemudian cahaya lampu memancar keluar dari ruangan tengah.

334

Terdengar Ko Siong-peng berkata lebih jauh, “Aku mendapat tugas berjaga-jaga di halaman depan, saudara Poseng menjaga halaman belakang, saudara Ek-hong menemani Pek-bo duduk di ruang tengah sedang Pek-hu tugasnya meronda keempat penjuru dan siap membantu pihak manapun, Haa... haa.... Haa..... Menunggu kelinci dibawah pohon, akhirnya cuma kalian bertigalah yang berhasil kusergap secara jitu”.

Tiba-tiba si Tabib Sosial dari Kanglam muncul dibalik pintu ruang tengah, dengan nyaring dia lantas menyela, “Eeeh... Siong-peng, ucapanmu itu kurang begitu tepat, darimana kau tahu kalau tak ada orang yang telah berkunjung kemari?” Makin nyaring gelak tertawa dari Ko Siong-peng. “Sudah hampir setengah malaman keponakan menghirup angin barat laut yang kencang dan dingin, aku kan cuma bergurau saja, masa sungguhan?” sahutnya.

“Kalau cuma bergurau janganlah melukai orang kalau sampai melukai orang itu namanya menyindir dan sindiran gampang mengakibatkan perselisihan. Aku rasa usul dari Ekhong kan tidak terlampau berlebihan malahan aku rasa tepat sekali” tegur Kanglam Ji-gi.

Mula-mula Ko Siong-peng agak tertegun, tapi menyusul kemudian sahutnya dengan sungguh-sungguh, “Yaaa, keponakan tahu salah!”

Melihat semua yang terpapar di depannya, diam-diam Hoa In-liong berpikir dalam hati, “Locianpwe ini pandai mendidik orang menuju ke jalan yang benar, lagipula selalu mengajarkan angkatan yang muda untuk tersopan santun dan menurut peraturan, bahkan caranya mendidiknya pun ramah tamah membuat mereka yang mendapat teguran benar-benar takluk dibuatnya. Yaa.... Manusia pendidik semacam inilah

335

yang diharapkan setiap manusia. Asal Kim-leng ngo-kongcu dapat dibimbing terus oleh cianpwe ini, niscaya banyak kebaikan yang akan mereka terima darinya. Itu berarti Kimleng ngo-kongcu memang punya nasib baik.....”

Mereka bertiga telah melompat turun dari kudanya. si Tabib Sosial dari Kanglam kelihatan agak tertegun sewaktu menyaksikan Hoa In-liong pulang dengan membawa pedang mustika serta buntalan bajunya. “Aaaaah.... Ada apa? Liong koji tampaknya tidak sampai terjadi bentrokan kekerasan bukan dalam perjalanan kalian barusan?” tanyanya dengan nada kuatir.

“Ooooh, terima kasih banyak atas kekuatiran cianpwe. sekalipun dalam perjalanan kami tidak sampai mengakibatkan terjadinya bentrokan kekerasan, akan tetapi boanpwe masih di bikin kebingungan setengah mati, sampai kini pun aku masih merasa kurang begitu paham”

"Oh yaa..? Sebenarnya apa yang telah terjadi?" Kanglam Jigi makin keheranan.

"Cia In semula kita anggap pasti kabur, ternyata masih bercokol ditempatnya semula" Timbrung Yu Siau-lam,

"Malahan ia siapkan meja perjamuan untuk menyambut kedatangan kami bertiga!"

Agaknya Coa Cong-gi mempunyai kesan yang cukup baik terhadap Cia In. Ketika mendengar perkataan itu cepat-cepat selanya pula dari arah samping, "Sikap Cia In terhadap Hoa lote cukup baik! Malahan setiap pertanyaan yang diajukan selalu dijawab dengan sejujurnya!"

"Waah..... kalau begitu kan urusan jadi lebih mengherankan" kata si Tabib sosial dengan muka tertegun,

336

"Jangan-jangan orang menyusup datang malam tadi memang tak ada sangkut pautnya dengan perempuan she Cia itu?"

Ko Siong-peng segera membelalakkan matanya lebar-lebar, seperti amat kaget ia menjerit keras. "Apa...? Jadi malam tadi sungguh-sungguh ada orang yang telah menyatroni kita?"

Dengan dahi berkerut Tabib Sosial dari Kanglam

menganggukkan kepalainya tanda membenarkan. "Yaaaa!

Kurang lebih mendekati kentongan kedua tadi, ada sesosok bayangan manusia melayang turun di halaman samping sebelah tenggara. Agaknya bayangan manusia itupun menyadari bahwa pihak kita telah mengadakan persiapan, maka setelah berdiri sejenak disana agak sangsi, akhirnya dia mengundurkan diri dengan cepatnya"

"Macam apakah manusia itu?" seru Coa Cong-gi dengan gelisah. "Pek-hu, kenapa tidak kau hadang jalan perginya? Paling sedikit kita harus mengetahui siapakah orang itu!"

"Aaaai.... Gerakan tubuh orang itu cepatnya bukan kepalang, menanti aku tiba ditempat tujuan, dia sudah kabur dari rumah kita. Tapi sekilas pandang aku rasa orang itu adalah seorang perempuan" Tabib Sosial itu menerangkan.

Setelah berhenti sebentar dia alihkan kembali pokok pembicaraannya kesoal lain, ujarnya lebih jauh,

"Bagaimanapun juga aku tetap berkeyakinan bahwa duduknya persoalan ini tidak sesederhana seperti apa yang kita bayangkan semula, mari kita masuk dulu kedalam ruangan! Ek-hong dan Pek-bo mu sedang menanti di ruang tengah!"

Tanpa banyak bicara lagi, dia lantas putar badan dan masuk dulu kedalam ruangan dan langsung menuju ke ruang tamu sebelah belakang gedung itu.

337

Hoa In-liong sekalian berdiri saling berpandangan, siapapun tidak bersuara atau mengucapkan sepatah katapun.

Sementara dalam hati kecil mereka hanya ada satu perkataan yang sama, yakni siapakah orang itu? Benarkah dia seorang perempuan? Dan apa pula maksudnya datang menyatroni kepasanggrahan tabib?

Ko Siong-peng juga menjulurkan lidahnya dengan hati kecut, seolah-olah sedang mentertawakan ketidak becusan sendiri. Yaaa, hakekatnya dia tak merasa kalau ada orang telah menyatroni tempat tersebut tanpa diketahui olehnya. Setelah saling berpandangan sekejap, akhirnya empat orang pemuda itu baru melangkah masuk kedalam ruangan dan menyusul si tabib sosial yang telah masuk lebih duluan itu.

Ketika mereka tiba diruang tengah, Li Po-seng juga sudah kembali dari halaman belakang. Wan Ek-hong segera bangkit

menyambut kedatangan mereka, sedang Yu lo-hujin manggut ke arah Hoa In-liong dengan senyum di kulum. "Liong ko-ji, kau telah pulang?" spanya dengan ramah, "Bagaimana hasil perjalanan kalian barusan?"

"Tampaknya banyak keanehan dan kejadian yang diluar dugaan terselip dalam peristiwa ini?" sela Tabib Sosial dengan cepat, "Mari kita bicarakan lagi persoalan itu dengan seksama, duduk! Kalian duduklah lebih dahulu..."

Yu lo-hujin kelihatan tercengang. "Bagaimana anehnya?" ia bertanya.

Setelah semui orang mengambil tempat duduk. Tabib Sosial dari Kanglam baru berkata, "Perempuan she-Cia itu bukan saja tidak melarikan diri dari Gi-sin-wan, malahan dia siapkan meja perjamuan untuk menyambut kedatangan mereka.

338

Kemudian di halaman sebelah tenggara aku telah temukan juga seorang perempuan tak dikenal yang datang menyatroni kita. Tapi ketika kukejar ke sana, ternyata ia sudah kabur pergi. Aku pikir dibalik semua kejadian ini tentu ada hal-hal yang luar biasa"

"Ooooh.....! Jadi sudah terjadi peristiwa macam begini?" Yu Lo-hujin duduk dengan dahi berkerut, "Siapakah perempuan tak dikenal yang datang menyatroni tempat kita? Kemudian apakah dia tidak munculkan diri lagi....?"

"Aku rasa perempuan tak dikenal yang berkunjung kemari itu sama sekali tidak bermaksud jahat, sebab hanya sebentar dia berdiri disini kemudian pergi. Pada mulanya aku mencurigai kalau perempuan itu ada sangkut pautnya dengan perempuan she Cia itu. Tapi setelah mendengar cerita dari Liong koji sekalian, aku merasa pula bahwa kejadian tersebut kemungkinan juga tiada sangkut pautnya"

Ia berhenti sebentar untuk tukar napas, lalu sambil menatap Hoi In-liong lanjutnya, "Liong-koji, lebih baik kau saja yang bercerita. Akupun ingin mendengar kisah kalian sejak awal sampai akhir"

Hoa In-liong mengangguk, sesudah tarik napas panjang, diapun berkata, "Ketika boan-pwe sekalian tiba di rumah pelacuran Gi-sim-wan, si pelayan Tan-ji sudah menyongsong kedatangan kami, maka setelah kami bertemu dengan Cia-In, sambil minum arak dan bergurau..."

Seorang pelayan masuk menghidangkan air teh, semua orang duduk dengan tenang mendengarkan Hoa In-liong menuturkan pengalamannya.

Diantaranya yang hadir dalam ruangan tersebut, Li Po-seng dan Wan Ek-hong terhitung manusia-manusia berotak cerdas

339

yang sangat berbakat, sedangkan Li Siang-tek suami istri termasuk juga angkatan tua yang berpengalaman luas.

Kecerdasan otak mereka melebihi orang lain setingkat.

Sepanjang mereka mendengarkan kisah dari Hoa In-liong, sering kali alis mata mereka berkenyit dan matanya melotot, namun sampai cerita itu selesai dituturkan pula seperti keadaan Hoa In-liong, mereka tetap kebingungan dan merasa tak mengerti.

Untuk sesaat, suasana dalam ruangan jadi sepi, hening dan tak kedengaran suara.

Akhirnya Coa Cong-gi merasa suasana disana terlampau menyesakkan napas, tiba-tiba teriaknya, "Eeeh... Sekarang kita mau apa lagi? Aku rasa Cia-In adalah seorang perempuan yang berkepribadian menarik, sekaipun dia mempunyai katakata

yang tak dapat dijelaskan secara blak-blakan, itu berarti dia mempunyai kesulitan pribadi yang tak dapat diutarakan. Mau apa lagi kita duduk terpekuk disini sambil putar otak? memangnya ada sesuatu hasil yang dapat kita peroleh dengan memutar otak melulu?”

Tabib Sosial dari Kanglam mengalihkan sinar matanya ke wajah pemuda itu, lalu tegurnya, “Cong-gi, semenjak dulu sampai sekarang watak berangasanmu itu belum juga dapat diubah. Aaaa!..! Sekalipun Cia-In mempunyai kepribadian yang menawan hati, tidakkah kau merasa bahwa tindaktanduknya terlampau misterius?. Siapakah yang dapat menyakinkan kepada kita bahwa perempuan yang datang menyatroni kita malam, tadi sama sekali tak ada hubungannya dengan Cia-In? Yaaa... kau terlampau muda, belum kau ketahui betapa licik dan berbahaya dunia persilatan. Bila watak berangasanmu tetap kau pertahankan terus menerus dan tiap kali menjumpai persoalan tak kau pikirkan dengan otak yang dingin, niscaya dalam sepuluh kali peristiwa ada sembilan kali kau akan tertipu”.

340

Sebagaimana diketahui Coa Cong-gi adalah seorang pemuda polos yang berjiwa terbuka. Ia suka berterus terang dan bicara blak-blakan daripada harus menghadapi tiap persoalan dengan otaknya. Maka kalau suruh pemuda itu menggunakan otaknya sama saja dengan memaksa kambing memanjat sebatang pohon.

Dengan alis mata berkenyit, langsung pemuda itu berteriak lagi, “Buat apa musti putar otak buang energi dengan percuma! Biar pun dia mau gunakan akal yang bagaimana licikpun, akan kuhadapi setiap perubahan dengan kemantapan hati. Coba lihat saja nanti siapa akhirnya yang bakal menang!” Setelah berhenti sebentar, ia menambahkan, “Hoa-lote sudah jatuh pingsan selama beberapa hari, sekarang diapun musti bersusah payah setengah malaman lebih. Aku pikir lebih baik kita tidur saja dulu! Kalau mau berpikir lagi, besokpun rasanya belum terlambat...”

Yu Lo-hujin yang pertama-tama bangkit lebih, katanya. “Loya cu!” ujar nya, “Apa yang dikatakan Cong-gi memang beralasan. Bukan saja Liong koji baru sadar dari pingsannya, lagi pula barusan sangat menegangkan hati. Aku rasa dipikirpun belum tentu bisa terpecahkan dalam semalaman saja. Kini malam semakin kelam lebih baik beristirahat dulu untuk menghimpun tenaga lagi, ada persoalan kita bicarakan lagi besok saja!”

Setelah istrinya ikut angkat bicara, tentu saja Tabib Sosial dari Kanglam tak leluasa untuk banyak bicara lagi. Dia memandang sekejap anak-anak muda itu lalu bangkit berdiri, “Baiklah! Lebih baik kita beristirahat dulu, toh bagaimanapun juga tak mungkin persoalan ini dapat diselesaikan dalam semalaman!”

341

Dalam pesanggrahan tabib banyak terdapat kamar-kamar tidur. Ruang samping sebelah timur dan barat adalah kamar tamu. Tabib Sosial suami istri menempati ruang belakang. Yu Siau-lam berdiam di ruang tengah, sedangkan sahabatsahabatnya seperti Wan Ek-hong, Li Po-seng sekalian bila datang berkunjung kesana, mereka menempati pula ruang tengah.

Hoa In-liong dipersilahkan untuk beristirahat di ruang tamu sebelah timur. Selesai membersihkan badan, ia lantas naik

keatas pembaringan untuk beristirahat.

Tapi mana mungkin ia dapat tidur nyenyak? Walaupun sudah membolak-balikkan badannya, mata belum juga mau terpejam. Otaknya selalu bekerja memikirkan kejadian yang dialaminya di rumah pelacuran Gi-sim-wan belum lama berselang.

Makin berpikir pemuda itu merasa makin kebingungan.

Pembunuh gadis yang telah membereskan nyawa Suma Tiangcing suami istri hanya meninggalkan sebuah hiolo kecil terbuat dari batu kemala hijau sebagai tanda pengenal. Padahal dia tahu hiolo kemala hijau itu adalah tanda pengenal dari Giok Teng hujin. Kalau dibilang Giok Teng hujin telah meninggalkan dunia yang fana ini, dus berarti tanda pengenalnya itu tentu akan diwariskan kepada orang lain.

Pemuda itu teringat pula akan surat pribadi dari Giok Teng hujin yang diserahkan neneknya kepadanya dan surat tersebut kini dijahit dalam kaus kutang pelindung badan. Bukankah tindakan dari neneknya ini sama artinya dengan memberi kisikan kepadanya kalau Giok Teng hujin tersangkut dalam peristiwa berdarah itu?

Kalau kejadian berdarah itu memang benar-benar menyangkut Giok Teng hujin, itu berarti gurunya Cia

342

In...yakni Pui Che-giok tak dapat cuci tangan dengan begitu saja. Tapi... Aneh, kenapa Cia In mengaku terus terang tentang asal usulnya serta rahasia gurunya! Menurut perkataan Coa Cong-gi, bukankah itu sama artinya sedang mencari kesulitan buat diri sendiri?

Dikolong langit tak nanti ada orang yang bersedia mencarikan kesulitan bagi diri sendiri, kecuali kalau orang itu sudah goblok. Atau mungkin juga Cia In mengungkap kesemuanya itu lantaran perempuan itu menaruh perasaan kagum yang istimewa terhadapnya? Tapi... rasanya inipun mungkin.

Dengan amat jelas Cia In telah berkata bahwa gurunya melarang mereka mengadakan hubungan lagi dengan orang-orang keluarga Hoa, atau dengan perkataan lain, kejadian yang sudah lewat. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa Cia In adalah seorang perempuan yang lebih mementingkan perguruan dari pada kepentingan pribadi. Terhadap manusia macam begini, mungkinkah dia menjual perguruanannya demi mendapatkan cinta kasih?

Hoa In-liong membalikkan tubuhnya berulang kali untuk menghapus semua pikiran itu dari benaknya akhirnya dia bergumam, "Lebih baik kita berangkat keselatan saja untuk melakukan penyelidikan. Tampaknya Pui Che-giok memang tidak tersangkut dalam peristiwa berdarah ini...." Gumamnya memang begitu tapi ingatannya masih berputar terus tiada hentinya.

Tindak tanduk Pui Che-giok benar-benar sukar diduga sepiantas lalu kelihatannya ia mempunyai rasa dendam yang amat tebal terhadap keluarga Woa, tapi tampaknya diapun sangat menguatirkan keselamatan dari orang-orang keluarga Hoa, sebenarnya apa yang telah terjadi?

343

Kalau ditinjau dari perkumpulan Cha-li-kau, itu berarti perkumpulan mereka adalah suatu perkumpulan sesat yang khusus mengandalkan kecantikan kaum wanita untuk membujuk kaum pria menjadi anggota perkumpulan tersebut. Padahal Cia In juga tahu bahwa keluarga Hoa adalah

keluarga persilatan yang paling menjunjung tinggi keadilan serta kesejahteraan dalam dunia persilatan. Apakah tidak mereka pikirkan bahwa keluarga Hoa tak nanti akan membiarkan sebuah perkumpulan kaum sesat muncul dalam dunia persilatan?

Tapi tanpa ragu-ragu atau merasa kuatir Cia In telah membeberkan segala sesuatunya kepadanya, mungkinkah hal ini disebabkan karena mereka terlampau percaya pada kebenaran dari tujuan perkumpulannya ataukah mungkin sudah mereka duga bahwa keluarga Hoa pasti tak bisa mengapa-apakan perkumpulan mereka itu?.

Ditengah lamunannya, tiba-tiba anak muda ini seperti merasa terkejut. Sepasang matanya melotot besar-besar, lalu gumamnya lagi, "Apa maksudnya ia berkata demikian?

Dewasa ini paling sedikit ada dua kelompok manusia yang bermaksud tidak menguntungkan bagi keluarga Hoa. Siapakah dua kelompok manusia yang dimaksudkan itu....?"

Ketika persoalan itu terlintas kembali dalam benaknya, pada mulanya pemuda itu menduga bila Cia In memang sengaja hendak menggunakan kata-kata itu untuk menggertak dirinya agar segera meninggalkan rumah pelacuran Gi-simwan dan tidak bertemu dengan Ciu Hoa disitu sehingga menggagalkan rencana besar perkumpulan Cha-li-kau. Tapi setelah dipikir lebih jauh bahwa jalan pikirannya tidak benar. Cia In pernah berkata padanya bahwa mereka tak nanti

344

akan melakukan perbuatan yang menyalahi keluarga Hoa. Meskipun kata katanya itu sedikit mengandung nada sindiran, tapi jelas menumbangkan jalan pikirannya tentang "gertakan" tadi. Tanpa sadar ucapan dari si nona baju hitam yang pernah dijumpainya diluar kota Lok yang tempo hari berkumandang kembali disisi telinganya.

Dia masih ingat, perempuan baju hitam itu pernah berkata demikian kepadanya, "Dunia persilatan pada saat ini sedang terjadi perubahan besar. Suma Tiang-cing hanyalah korban pertama yang menanggung dosa-dosa orang lain....".

Kemudian diapun berkata demikian lagi kepadanya, "Ayahmu memang merajai seluruh kolong langit, nama besar dan kedudukannya amat terhormat ibaratnya sang surya ditengah angkasa. Akan tetapi musuh besarnya banyak tersebar dalam dunia persilatan"

Setelah pelbagai ingatan tersebut kian bertambah berat dalam benaknya, ia merasa semakin yakin kalau dunia persilatan benar-benar sedang mengalami perubahan besar. Perasaannya kian lama kian berat dan hal ini tentu saja semakin menyulitkan dia untuk tidur dengan tenang.

Pada hakekatnya Hoa In-liong adalah seorang pemuda yang tak pernah risau tak pernah murung dan menghadapi setiap masalah dengan acuh tak acuh. Akan tetapi setelah diatas bahunya diberi beban seberat ribuan kati, ia telah berubah jadi aeoraog pemuda yang pemurung dengan pelbagai masalah yang menindih dalam hatinya. Dari sini dapat menunjukkan bahwa wataknya meski tetap seperti sedia kala, namun rasa tanggung jawabnya jauh lebih berbobot. Begitulah, setiap kali teringat akan satu persoalan, persoalan lainpun ikut melintas dalam benaknya. Mulai dari nona Yu sampai ke kucing hitamnya, Si Nio yang bertampang

345

jelek, Wan Hong giok yang genit dan manja, Siau Ciu kakak seperguruan Wan Hong-giok yang jumawa sampai beberapa

Ciu Hoa yang pernah dijumpainya semuanya terpampang lagi didepan matanya.

Jilid: 10

AYAM jago mulai berkokok kentongan lima telah menjelang dan fajarpun hampir menyingsing, akan tetapi dia masih berpikir dan berpikir terus menerus.

Ia berpikir pula tentang perempuan misterius yang datang ke pesanggrahan tabib, berpikir pula tentang hubungannya dengan Cia In. Andaikata perempuan itu tiada sangkut pautnya dengan Cia In, lantas siapakah dia? Apa tujuannya datang ke situ?

Walaupun pelbagai pikiran sudah berkecamuk dalam benaknya, akan tetapi pemuda itu masih gagal untuk mendapatkan suatu jawaban yang memuaskan hatinya, akhirnya anak muda itu kewalahan. Ia duduk bersila dan mengatur pernapasan, sesaat kemudian pikirannya jadi tenang kembali dan berada dalam keadaan lupa diri.

Entah berapa lama sudah lewat tiba-tiba ia merasa ada orang masuk ke dalam kamarnya, cepat dia membuka matanya. Tampaklah Coa Cong-gi sedang berjinjit-jinjit menutup kembali pintu kamarnya.

Hoa In-liong jadi terkejut bercampur keheranan, segera serunya, "Saudara Cong-gi...."

Secepat kilat Coa Cong-gi putar badannya dan menempelkan jari telunjuknya keatas bibir tanpa jangan

346

berbisik, setelah itu dengan suara lirih baru bisiknya, "Lote, ayoh ikut aku pergi dari sini! "

"Ada urusan apa?" Hoa In-liong makin kaget bercampur tercengang.

"Aaaah..... tak ada urusan apa-apa, sisirlah dulu rambutmu, tapi harus cepat dan jangan berisik aku akan menanti dirimu!"

"Aneh benar saudara Cong-gi ini" demikian Hoa In-liong berpikir, "kalau toh tak ada kejadian apa-apa, kenapa dia musti berlagak misterius, malahan aku musti cepat dan jangan berisik....?"

Sekalipun dalam hati berpikir demikian, diluaran dia berkerut kening, sambil bangun dan ber-pakaian kembali tanyanya, "Apakah saudara Siau-lam sekalian sudah bangun?"

"Aaaah.....kau tak usah perduli mereka, kita harus diamdiam ngeloyor pergi dari sini!" bisik Cong-gi lagi.

"Ngeloyor pergi secara diam-diam? Kenapa?"

"Kenapa? Kita pergi bermain, akan kuajak engkau untuk berpesiar ke tempat-tempat yang termasyhur disekitar kota ini"

"Tentang soal ini...." Hoa In-liong kelihatan agak sangsi setelah mendengar perkataan itu.

Coa Cong-gi jadi sangat gelisah. "Ayoh cepatan sedikit" desaknya, "kalau kita tunggu sampai mereka sudah bangun, tentu kita tak akan jadi pergi!"

347

Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba sambungnya lebih jauh, "Tentunya kau tidak tahu bukan, disekitar kota Kim-leng banyak terdapat tempat-tempat indah yang tak terhitung jumlahnya, seperti bukit Cing liang-san, bukit Si-cu-san. bukit Ciong-san, pagoda Pak-kek-kek, kuil Ki-beng-si, puncak Yuhua-tay, pantai Yan-cu-ki.... bahkan masih ada lagi telaga Mociu-ou dan telaga Hian-bu-ou. Pokoknya komplit ada semua disini!"

“Kalau toh kita akan bermain, tidak sepantasnya kalau kita ngeloyor pergi tanpa pamit, bagaimanapun juga....”
“Bagaimanapun juga kenapa?” tukas Coa Cong-gi dengan cepat. “Jika kita minta izin dulu kepada Yu pek-hu, niscaya kita tak akan jadi berangkat, apalagi kalau menunggu sampai mereka bangun semua, pastilah yang diributkan dan dipersoalkan hanya masalah Cia In belaka, bisa pusing kepala dibuatnya. Saudara Hoa, lantaran aku merasa cocok denganmu, maka diam-diam kuajak engkau bermain, tapi kalau engkau segan pergi yaa sudahlah, biar aku pergi sendirian!”

Pada dasarnya Hoa In-liong memang seorang pemuda yang gemar bermain, apalagi setelah Coa Cong-gi menyebutkan tempat rekreasi yang begitu banyak dan menawan hati, semenjak tadi ia sudah tertarik.

Maka ketika mendengar perkataan Coa Cong-gi yang terakhir ini, ia merasa kurang enak untuk menampik kebaikan orang. Walaupun begitu, tentu saja ia tak dapat ngeloyor pergi seenaknya sendiri, sementara orang lain ikut memikirkan persoalannya lagi pula pada saat ini dia menginap di rumah keluarga Yu, untuk sesaat dia jadi gelagapan dan tak tahu apa yang musti dikatakan.

348

Coa Cong-gi bukan orang bodoh, dari sikap rekannya yang seperti mau berbicara namun tak dapat mengucapkan sesuatu itu, dia lantas memahami kesulitannya, kembali ia berkata, “Kesempatan baik tak boleh dibuang dengan percuma. Disiang hari kita pergi bermain, malam nanti kutemani engkau lagi untuk berkunjung ke Gi-sim-wan dan mencari tahu jejak dari manusia she-Ciu itu, maka saat bermain dapat kita manfaatkan untuk bermain, saat bekerja kita bekerja dengan baik, bukankah itu sangat bagus sekali?”

Hoa In-liong merasa bahwa perkataan itu ada benarnya juga, maka setelah termenung sebentar sahutnya kemudian, “Kalau.... kalau.... memang begitu, le..... lebih baik tinggalkan saja surat disini”

Mendengar si anak muda itu mengabdikan ajakannya, air muka Coa Cong-gi segera berseri-seri, dia ulapkan tangannya seraya berseru lagi, “Kalau begitu pergilah cuci muka dan berpakaian biar aku yang menulis surat, ayoh cepatan dikit” Dia berjalan menuju kemeja dan segera menulis surat.

Terbacalah tulisan itu barbunyi demikian, “Siaute mengajak In-liong pergi berpesiar, malam nanti baru pulang”.

Dan dibawah tulisan yang Sederhana itu dia di bubuhi pula dengan singkatan namanya yaitu “Gi”

Baru saja menulis surat tampaklah Hoa In-liong dengan senyum dikulum telah menanti dibelakangnya.

Coa Cong-gi jadi tertegun, dengan mata melotot segera serunya, “Eeeh.... bagaimana sih kami ini? Kenapa belum cuci muka.....”

349

“Aku hanya membasuh mukaku dengan kain kering, dengan begitu tindak tanduk kita tak akan mengganggu orang lain” jawab anak muda itu dengan tenangnya.

Mula-mula Coa Cong-gi agak tertegun, kemudian dia ingin tertawa tergelak, untunglah tiba-tiba ia teringat akan keadaan mereka, maka sambil acungkan jempolnya dia memuji, “Kau memang hebat! Itulah kalau dinamakan teman seia sekata, ayoh ikutilah aku!”

Ia lantas putar badan dan pelan-pelan membuka pintu lalu

menyusup keluar.

Ketika itu fajar biru saja menyingsing. Beberapa orang pelayan keluarga Yu telah bangun membersihkan lantai. Dengan sembunyi-sembunyi mereka menuju ke halaman samping. Setelah memeriksa sekitar tempat itu dan yakin kalau di sekitarnya tak ada orang, kedua orang itu segera melompat keluar lewat dinding pekarangan dan keluar. Sekejap kemudian mereka sudah beradu dua tiga li jauhnya dari pasanggrahan tabib. Ketika hampir tiba di kaki tembok kota, Hoa In-liong baru bertanya, "Saudara Cong-gi, apakah kita akan masuk dulu ke dalam kota Kim-leng?" "Ehmm, kita masuk kota, sebab bukit Cing-liang-san, kuil Ki-beng-si dan pagoda Pak-khek-kek berada didalam kota semua!" "Kalau begitu, kita akan berpesiar kemana dulu?" "Bukit Cing-liang-san! Sebab kuil Ki-beng-si berada di atas bukit tersebut. Setelah mengisi perut di kuil Ki-beng-si, baru kita menuju puncak Yu-hoa-tay untuk memungut batu kerikil!"

350

Hoa In-liong masih asing dengan keadaan disana, tentu saja dia tak mengerti apa yang dimaksudkan "memungut batu kerikil di Yu-hoa-tay" dan tidak tahu juga kenapa musti mengisi perut di kuil Ki-beng-si. Tapi ketika dilihatnya Coa Cong-gi berlarian dengan kencangnya maka diapun segan untuk banyak bertanya. Dengan kencang diikutinya rekannya itu menuju ke dalam kota.

Setelah berada dalam kota Kim-leng, kedua orang itu langsung menuju ke kota sebelah barat. Sesaat kemudian mereka sudah tiba ditempai tujuan.

Yang dimaksudkan bukit Cing-liang-san pada hakekatnya tak lain adalah sebuah tanah perbukitan yang tak terlampau tinggi, luasnya kurang lebih dua puluh li dengan tinggi mencapai ratusan kaki. Meskipun demikian pepohonan tumbuh dengan rimbunnya disekitar tanah perbukitan tersebut.

Tiap kali musim panas menjelang tiba, bila ada angin yang berhembus lewat maka terdengarlah suara serangga berbunyi sahut bersahutan, mendatangkan rasa sejuk bagi mereka yang kepanasan disana, itulah sebabnya bukit itu dinamakan bukit kesegaran atau Cing-liang-san.

Kuil Ki-beng-si terletak dipuncak bukit Cing-liang-san, gedung bangunannya tidak terlampau besar tapi banyak sekali jemaah yang berkunjung kesana. Walau fajar baru menyingsing, namun sudah banyak kaum jemaah yang telah tiba dibukit itu untuk pasang hio bersembahyang. Tentu saja hal ini ada alasannya. Pertama tanah perbukitan itu sangat tenang, sejuk dan udaranya segar. Penduduk kota selalu menggunakan kesempatan itu untuk mendaki bukit. Bukan saja dapat pasang hio bersembahyang, mereka pun

351

dapat berolahraga menyehatkan badan. Sebab itulah orang-orang selalu saling berebut mendekati bukit itu.

Kedua di kuil Ki-beng-si telah tersedia bubur dan beberapa macam sayur yang sengaja dimasak oleh kaum padri yang menghuni disana. Bukan saja hidangan itu lezat dan nikmat, yang penting adalah gratis. Tidak heran kalau kebanyakan orang setelah naik bukit dan bersembahyang, mereka datang kekuil itu untuk mengisi perut.

Dan itulah sebabnya Coa Cong-gi mengajak rekannya untuk mengisi perut di kuil Ki-beng-si.

Setibanya dikaki bukit, dua orang itu segera memperlambat langkah kakinya dengan mencampurkan diri diantara para jemaah yang lain, pelan-pelan mereka mendaki ke puncak bukit tersebut.

Jalan yang mereka ambil sekarang adalah jalan setapak yang paling terpencil dan jarang dilalui orang. Sepanjang perjalanan tidak banyak yang mereka jumpai, akan tetapi setelah mereka tiba di pinggang bukit, dimana semua jemaah yang mendaki dari empat penjuru berkumpul jadi satu. Jumlahnya jadi banyak sekali, kendati begitu diantara orang-orang itu tidak nampak ada orang-orang yang berdandan menyolok. Sekalipun ada, lantaran Hoa In-liong berdua tujuannya adalah berpesiar, mungkin merekapun tidak terlampau menaruh perhatian.

Suara pembacaan doa pagi berkumandang diudara pagi yang bersih, itulah para pendeta sedang menjalankan upacara sembahyang mereka dipuncak bukit.

Suara ketukan bok-hi dan nyanyian liam-keng yang berpadu menjadi satu memberikan ketenangan dalam hati Hoa In-liong. Dalam suasana setenang dan secerah ini, anak

352

muda itu hampir melupakan semua kemurungan dan kekesalan yang dialaminya kemarin malam. Tanpa terasa ia mempercepat langkah kakinya menuju ke puncak bukit dimana ketukan bok-hi dan nyanyiannya liam-keng berasal. Dalam kuil Ki-beng-si hanya terdapat ruang tengah, sebuah ruang samping, sebuah ruang belakang dan ruang bersantap. Ruang tengah sebagai ruang sembahyang, ruang makan letaknya diruangan belakang, dibelakang ruang makan itu terdapat pula ruangan ruangan kecil disanalah terletak gudang dan dapur.

Waktu itu ada dua tiga puluh orang hweesio berkumpul di ruang depan sambil bersembahyang, semuanya memejamkan mata rapat-rapat dan pusatkan perhatiannya hanya untuk berdoa.

Agaknya Hoa In-liong sudah terpicik oleh suasana tenang disitu, dia langsung menuju ke ruang tengah dan mendengar pembacaan doa itu dengan penuh seksama.

Beberapa saat lewat dengan begitu saja. Lama kelamaan Coa Cong-gi tercengang juga oleh sikap rekannya itu, ia jadi habis kesabarannya, segera bisiknya, "Eeeh... lote, sebenarnya apa yang terjadi?"

Hoa In-liong tertegun lalu tersadar kembali dari lamunannya. Dia sendiripun dibuat kebingungan dan tak habis mengerti dengan kejadian yang baru saja berlangsung didepan matanya. Ia tak tahu kenapa suara liam-keng dan kekuatan bok-hi itu begitu memikat hatinya sampai hampir saja dia kehilangan kesadaran.

Dengan muka tersipu-sipu ia menggeleng, lalu sahutnya sambil tertawa jengah, "Oooh... Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Mari kita berkunjung ke tempat lain!"

353

Tanpa menantikan jawaban dari Coa Cong-gi lagi, dia putar badan dan pelan-pelan berjalan menuju ke ruang samping. Tindak tanduk rekannya yang termangu-mangu seperti orang kehilangan kesadaran ini tentu saja sangat membingungkan Coa Cong-gi yang berada disampingnya. Ia benar-benar dibuat tak habis mengerti oleh sikap rekannya, tapi ada seseorang yang berdiri dikejauhan mengganggukan kepalanya berulang kali dengan senyum dikulum.

Orang itu adalah seorang hweesio kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang yang mukanya sudah penuh berkeriput, matanya setengah terpejam dan memelihara jenggot sepanjang dada.

Potongan badan maupun roman muka hweesio itu sederhana sekali dan sedikitpun tidak menyo-lek. Sebuah tasbeih bergantung didadanya, memakai jubah pendeta berwarna abu-abu yang kasar dengan sepatu rumput yang sederhana sekali.

Walaupun sederhana dandanannya, tapi ia sudah menguntit terus dibelakang Hoa In-liong semenjak pemuda itu mulai mendaki ke atas puncak bukit. Hanya tentu saja anak muda itu sama sekali tidak merasa kalau secara diam-diam ada orang yang menguntit terus dibelakangnya.

Setelah berpesiar disekitar halaman kuil, Coa Cong-gi dan Hoa In-liong menuju ke puncak sebelah tenggara, dari situ mereka nikmati keindahan kota Kim-leng.

Penduduk yang berdiam di kota Kim-leng sebelah tenggara benar-benar padat sekali, rumah yang berjejer-jejer jauh memanjang sampai ke depan sana, ramai sekali suasananya.

354

Walaupun fajar baru saja menyingsing, namun sudah banyak orang yang berlalu lalang dijalan raya.

Daerah kota sebelah barat laut meski tidak sedikit jumlah rumah yang ada disitu, namun kebanyakan adalah gedunggedung besar milik pembesar atau pedagang kaya. Suasana dijalan lorong dan jalan raya sekitar tempat itu masih sepi dan jarang ada orang yang berlalu lalang.

Tiba-tiba Hoa In-liong tertegun, sinar matanya yang tajam bagaikan sembilu itu menatap ke arah loteng tambur tanpa berkedip.

Kembali Coa Cong-gi dibikin tertegun oleh sikap rekannya itu. Dengan perasaan tidak habis mengerti segera tegurnya, "Eeeeh.... kenapa kamu? Adakah sesuatu yang tidak beres?"

Hoa In-liong segera menuding ke arah mana yang dipandangnya itu, lalu katanya, "Coba kau lihat, bukankah kereta kuda itu adalah kereta kuda milik Cia In?"

Mengikuti arah yang ditunjuk Coa Cong-gi segera memandang ke bawah. Benar juga, tampak seekor kereta kuda sedang dilarikan kencang-kencang menuju bagian kota yang ramai.

Sayang ketajaman matanya tak dapat menandingi ketajaman mata Hoa In-liong. Sekalipun ia melihat adanya kereta yang sedang dilarikan kencang-kencang akan tetapi tak sempat dilihat bagaimanakah bentuk kereta kuda itu.

"Aaaah....kamu ini!" Serunya kemudian. "Di kota Kim-leng ini banyak sekali kereta kuda macam begitu! Darimana kau bisa tahu kalau kereta tersebut adalah keretanya Cia In?"

355

"Memang, di kota Kim-leng mungkin terdapat banyak sekali kereta kuda, tapi modelnya toh tak mungkin sama antara yang satu dengan yang lain. Aku sangat hapal dengan model kereta milik Cia In dan aku rasa dugaanku tak mungkin keliru" kata Hoa In-liong dengan nada yang meyakinkan.

"Kalau memang kereta kuda itu adalah keretanya Cia In lantas kenapa? Eagkau 'kan juga tahu kalau dia adalah seorang pelacur? Malam diundang orang, pagi baru pulang sudah merupakan suatu pekerjaan yang umum, apanya yang aneh?"

"Aaah.....aku rasa tak mungkin begitu" Hoa In-liong tetap

menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Masa kau lupa? Kemarin Ciu Hoa 'kan pergi kesana untuk mencari gara-gara. Jelas kedata-ngannya bukan untuk mengundangnya mencari kesenangan. Aku jadi ingin tahu bagaimana caranya ia meloloskan diri dari cengkeraman orang she-Ciu itu?"

"Kalau tak dapat meloloskan diri lantas kenapa?" seru Coa Cong-gi lagi dengan muka tertegun, "Eeeh... saudara Hoa sekalipun engkau merasa curiga dengan kejadian ini, aku rasa tak perlu kau pikirkan pada saat ini. Malam nanti kita berkunjung saja ke kamarnya, tanggung semua kecurigaanmu akan peroleh jawaban. Ayoh jalan kita pergi makan bubur." Tanpa menunggu jawaban lagi dia lantas menarik lengan Hoa In-liong dan diajak menuju ke ruang makan. Coa Cong-gi memang terlalu polos dan kasar, selamanya dia tak mau berpikir secara baik-baik tiap kali merasa tak mampu untuk menjawab pertanyaan orang, maka digunakannya kekerasan. Menghadapi manusia semacam ini

356

terpaksa Hoa In-liong harus bersabar dan mengikuti kehendak hatinya.

Setelah masuk ke ruang makan, tampaklah tamu yang bersantap disitu banyaknya bukan kepalang. Dua puluh buah meja yang tersedia hampir boleh dibilang sudah penuh diisi manusia.

Dalam ruangan bersantap ini tidak tersedia orang yang melayaninya, jadi bila ada orang yang hendak makan bubur, maka dia harus menyiapkan buat diri sendiri. Oleh sebab itu manusia yang berlalu lalang disitu amat banyak dan sangat tidak beraturan.

Hoa In-liong mencampurkan diri dengan para jemaah yang berkumpul disitu, mengikuti di belakang Coa Cong-gi mereka pergi mengambil bubur, lalu mencari tempat kosong dan duduk sambil bersantap.

Sayur yang tersedia disitu ada empat macam. Sepiring sayur putih dimasak cah, sepiring ayam masak kecap, sepiring tahu merah dan sepiring cah toge, empat macam sayur yang amat sederhana dan umum, akan tetapi rasanya nikmat sekali, jauh lebih nikmat dari masakan restoran.

Selesai makan bubur sampai kenyang, Coa Cong-gi baru berpaling ke arah temannya sambil berta-nya, "Eeeh.... Hoa lo-te, bagaimana rasanya sayur dan bubur yang dihidangkan disini?"

"Ehmmmm..... lezat! lezat sekali" sahut Hoa In-liong sambil angkat kepalanya dan tertawa.

Tiba-tiba dia membungkam, kata-kata selanjutnya tidak diteruskan bahkan senyuman yang menghiasi ujung bibirnya

357

seketika lenyap, sinar matanya memandang kesatu arah dengan termangu.

Coa Cong-gi mengenyitkan sepasang alis matanya yang tebal, kemudian dengan perasaan tidak habis mengerti tanyanya, "Hey Hoa lo-te, kenapa hari ini....."

Tiba-tiba ia merasa sinar mata yang terpancar dari kelopak mata Hoa In-liong aneh sekali, tanpa sadar diapun menghentikan kata-katanya dan mengalihkan pula sinar matanya ke arah samping.

Ternyata di meja samping mereka duduklah seorang pemuda yang menyoreh pedang dengan disampingnya duduk seorang gadis berkerudung hitam yang sedang bermain

dengan seekor kucing hitam.

Memandang kucing hitam yang bermata merah menggidikkan hati itu, Coa Cong-gi kelihatan tertegun. Untuk sesaat diapun, tak mampu mengucapkan sepatah katapun. Dalam pada itu, pemuda tersebut telah meletakkan sumpit dan mangkuknya keatas meja lalu menengadah. Kiranya orang itu tak lain adalah kakak seperguruannya Wan Honggiok.... yaitu Siau Ciu adanya. Coa Cong-gi tidak kenal dengan Siau Ciu, tapi dari Hoa Inliong, dia pernah mendengar tentang kisah si kucing hitam yang ganas. Sementara itu Siau Ciu sendiripun tampak agak tertegun, menyusul kemudian ia bangkit dan tertawa seram. "Hee.... hee.... hee.... Hoa loji, sudah lama kita tak bertemu muka!" Mendengar teguran tadi, perempuan berkerudung hitam yang duduk disampingnya ikut menengadah, akan tetapi

358

setelah mengetahui siapakah pemuda yang berada dihadapannya, kontan sekujur badannya menggigil keras. Sekalipun perempuan itu mengenakan kain kerudung warna hitam yang menutupi wajahnya atau mungkin tidak membawa serta kucing hitamnya, Hoa In-liong tetap dapat mengenali perempuan itu sebagai nyonya Yu "gundik" Suma liang-cing yang pernah ditemuinya menjaga di sisi layon sioknya itu. Tak heran Hoa In-liong segera tertegun, ketika secara tiba-tiba bertemu muka dengan pembunuh yang paling dicurigainya itu ditempat tersebut itu.... Tampak nyonya Yu menarik ujung baju Siau Ciu, kemudian bisiknya dengan suara lirih, "Jangan mencari gara-gara disini mari kita pergi!" "Heeh... heeh... hee... mau pergi?" jengek Coa Cong-gi dengan suara dalam "Kalian mau kemana? jangan mimpi di siang hari bolong..." "Biarlah mereka pergi" kata Hoa In-liong tiba-tiba dengan suara halus dan tenang. "Tempat ini adalah tempat beribadah yang sunyi, jangan sampai kita nodai tempai suci ini dengan bau anyirnya darah manusia!" "Kenapa?" seru Coa Cong-gi dengan alis mata berkenyit, "Apakah orang itu bukan...." Sebelum pemuda itu menyelesaikan kata-katanya, Hoa Inliong telah mengangguk. "Benar, dialah nyonya Yu dan aku rasa tak mungkin bakal salah lagi!"

359

"Hoa In-liong!" seru Siau Ciu kemudian setelah mendengus dingin, "Kongcumu akan menantikan kedatanganmu di bukit Ciong san, beranikah engkau pergi ke sana?" "Baik, kita tetapkan dengan perkataanmu itu, sebentar aku pasti akan tiba di tempat itu!" sebut Hoa In-liong dengan sinar mata berkilat. Setelah berhenti sebentar, ditatapnya nyonya Yu dengan pandangan tajam, kemudian lanjutnya, "Perjanjian ini dengan hujin sebagai pokok persoalan, aku ada persoalan hendak dibicarakan dengan hujin. Maka aku harap sampai waktunya hujin juga harus habis disitu" "Aku..... aku.... aku turut perintah!" dengan terbata-bata nyonya Yu memberikan janjinya. Hoa In-liong tersenyum, dia lantas bangkit berdiri. "Saudara Cong-gi, mari kiia pergi!" ajaknya. Dengan langkah lebar dia berjalan lebih dahulu menuju ke

pintu gerbang ruangan itu.

Dengan mulut membungkam Coa Cong-gi hanya mengekor dibelakang rekannya. Menanti mereka tiba dipinggang bukit, pemuda itu kehabisan sabar, dia lantas bertanya, "Hoa lo-te, benarkah kau percaya dengan ucapan nyonya Yu yang akan hadir dalam pertemuan itu?"

Hoa In-liong tersenyum, "Sekalipun dia merupakan satusatunya titik petunjuk yang menguntungkan bagiku, hakekatnya perempuan itu bukan manusia penting, jadi mau datang atau tidak, sebenarnya tidaklah terlalu penting!"

360

"Kalau..... kalau memang begitu, kenapa kau undang pula kehadirannya dalam pertemuan itu?" tanya Coa Cong-gi dengan wajah tercengang dan tidak habis mengerti. Sekali lagi Hoa In-liong tersenyum. "Andaikata perempuan itu tidak pergi, ini membuktikan bahwa dia sudah melakukan suatu perbuatan salah kepada pihak kami. Dus berarti pula dia tersangkut dalam peristiwa berdarah yang menimpa Suma siok-ya ku itu. Bila suatu ketika aku betul-betul menghadapi jalan buntu, maka semua tenaga dan pikiranku dapat dipusatkan untuk mengejarnya dan akhirnya duduknya persoalan tentu akan ketahuan juga"

"Seandainya dia menghadiri pertemuan itu?" Cong-gi bertanya lebih lanjut.

"Bila kita tinjau keadaan yang terpapar dihadapan mataku sekarang, dengan posisi nyonya Yu yang tersangkut dalam peristiwa berdarah itu maka menurut dugaanku jika dia berani datang menghadiri pertemuan itu, tentu diapun akan membawa pula membantu pembantunya untuk mengerubuti aku dan keadaan semacam inilah yang memang sedang kunanti-nantikan"

Mula-mula Coa Cong-gi agak tertegun setelah mendengar perkataan itu, tapi menyusul kemudian ia sudah tertawa terbahak-bahak. "Haa... haa.... haa.... Aku mengerti, sekarang.... Aku mengerti.... Sungguh tak kusangka kau...."

Hoa In-liong segera menepuk bahunya pelan. "Kalau banyak bicara tentu lebih banyak gagalnya dari pada berhasil. Kalau sudah mengerti yaa sudahlah, mari percepat perjalanan kita"

Demikianlah, dua orang itu lantas bergandengan tangan dan buru-buru menuruni bukit Cing-liang san.

361

Baru saja dua orang itu lenyap dari pandangan, nun jauh dibalik pepohonan yang rindang sana pelan-pelan muncul seorang hweesio tua yang kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang. Memandang bayangan punggung Hoa Inliong yang menjauh, dia gelengkan kepalanya berulang kali, kemudian sambil memanggul kantong kainnya pelan-pelan diapun menuruni bukit itu.

Bukit Ciong-san terletak kurang lebih lima puluh li disebelah timur kota Kim-leng.

Hoa In-liong dan Coa Cong-gi tidak langsung menuju ketempat tujuan. Mereka keluar kota lewat pintu sui-see-bun, mula-mula bermain dulu di Yu-hoa-tay setelah itu mereka baru mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya menuju ke bukit Ciong-san.

Setibanya di kaki bukit, waktu menunjukkan antara pukul tujuh pagi. Angin berhembus sepoi-sepoi menyejukkan badan. Gunung itu cukup tinggi dan angker, orang menyebutnya pula bukil Ci-kim-san.

Memandang tanah perbukitan yang tinggi dan luas itu, Coa Cong-gi tampak agak tertegun, kemudian sambil menghembuskan napas panjang katanya, "Aaah.... Coba lihatlah bukit Ciong-san begini besar dan luasnya, kenapa tadi kita bisa lupa menanyakan tempat yang sebenarnya? Coba sekarang kemana kita musti menunggu?" Hoa In-liong berpikir sebentar, lalu sahutnya, "Untunglah waktu masih pagi. Mari kita mendaki dulu ke puncak bukit itu. Dari situ kita akan menyaksikan dengan jelas setiap orang yang mendatangi bukit ini"

362

Oleh karena hanya itulah satu-satunya jalan yang bisa ditempuh, tentu saja Coa Cong-gi tak dapat berkata apa-apa lagi. Sekali lagi dua orang itu mengerahkan tenaga dalamnya untuk lari ke atas puncak.

Sesaat kemudian, mereka sudah mendekati puncak bukit tersebut, tiba-tiba terdengar seorang perempuan membentak dengan suara yang amat parau, "Berhenti! Kalau engkau berani maju selangkah lagi, jangan salahkan kalau kutebas kutung sepasang kaki anjingmu!"

Mendengar ancaman tersebut, Hoa In-liong merasa terkesiap, segera pikirnya, "Lhoo.... itu kan Si Nio? Kenapa dia bisa berada disini?."

Baru saja pikiran itu melintas dalam benaknya, tiba-tiba terdengar suara pria lain menyahut sambil tertawa dingin, "Lengan belalang mau menahan kereta. Haa.... Haa.... Haa.... Kau si nenek jelek benar-benar manusia yang tak tahu diri, berani benar....."

Belum habis perkataan itu, tiba-tiba Hoa In-liong membentak dengan suara dalam, "Ayoh cepatan sedikit! Orang itu adalah Ciu Hoa"

Begitu selesai berkata, tubuhnya lantas melambung ke udara. Dari situ dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat menerjang ke atas puncak bukit.

Dalam waktu singkat kedua orang itu sudah tiba di atas puncak bukit itu. Tampaklah tempat tersebut adalah sebidang tanah berumput yang tidak rata, luasnya kurang lebih belasan kaki persegi. Sebelah timur dan barat merupakan hutan yang rimbun, sebelah timur laut merupakan sebuah jurang yang entah berapa dalamnya.

363

Pada waktu itu kecuali arah tebing dengan jurang yang dalam itu tanpa penjagaan, boleh dibilang tiga arah disekitarnya sudah dikepung oleh enam belas orang laki-laki berbaju ringkas warna merah.

Ditengah tanah lapang berumput itu berdirilah seorang nona baju hitam yang berusia enam belas tahunan dengan pedang pendek terhunus. Mukanya diliputi kegusaran dan matanya melotot besar. Si Nio si perempuan bertampang jelek itu menghadang dihadapannya. Mukanya yang jelek itu kelihatan menyeringai seram, sepasang matanya berapi-api. Kulit wajahnya mengejang kencang, sepasang tangannya yang hitam pekat bagaikan arang tampaknya sudah disaluri tenaga dalam yang sempurna, ini menunjukkan bahwa ia telah bersiap-siap hendak turun tangan.

Dihadapan perempuan jelek itu berdirilah Ciu Hoa dengan sikap acuh tak acuh. Sinar matanya memancarkan cahaya cabul, senyuman tengik tersungging di ujung bibirnya. Kendatipun pihak lawan sudah bersiap sedia menerjang ke depan, akan tetapi dia sendiri tetap tenang-tenang saja,

malahan selangkah demi selangkah maju semakin ke depan. Dibelakang Ciu Hoa berdirilah seorang pemuda berbaju perlente yang usianya antara dua puluh tahunan. Kalau dilihat dari gerak geriknya, jelas dia berasal sealliran dengan Ciu Hoa. Dari keadaan yang terpapar didepan mata sekarang, siapapun akan tahu bahwa pertarungan ini bukan disebabkan soal dendam, sebaliknya karena Ciu Hoa yang cabul dan suka main perempuan itu telah berhasrat untuk menangkap si nona baju hitam. Coa Cong-gi adalah seorang pemuda yang berangasan, menyaksikan adegan tersebut, sontak bawa amarahnya berkobar dada, tiba-tiba membentak keras, "Berhenti!

364

Mengganggu kaum perempuan yang lemah, Hmm! Terhitung manusia gagah macam apakah kau itu?" Bentakan tersebut diucapkan dengan disertai tenaga dalam yang amat sempurna, begitu nyaring-nya bentakan tadi membuat telinga orang terasa jadi sakit. Cia-Hoa sangat terkejut, tanpa terasa dia menghentikan langkah kakinya dan berpaling. Rupanya si nona baju hitam telah mengetahui siapa yang datang, dengan kegirangan segera teriaknya, "Hoakongcu!" Ketika itu Ciu Hoa pun sudah melihat kedatangan Hoa-In liong. Dengan alis mata berkenyit segera tegurnya dengan, seram, "Heeh... heee.... heee... rupanya kita memang berjodoh! Tempo hari kau berdaya upaya menipu aku dengan, mengakui bernama Pek khi. Setelah itu melakukan perbuatan licik pula atas diriku. Heee.... heee... heee..... Hoa-loji, apakah kau tidak takut perbuatanmu melarikan perempuan pelacuran itu akan merusak nama baik keluarga Hoa-kalian?" Mendengar perkataan itu, diam-diam Hoa In-liong merasa terkejut, segera pikirnya, "Aaaah.... apa yang telah terjadi? Mungkinkah Cia In telah membongkar rahasiaku dihadapannya....?" Belum habis ingatan itu melintas dalam benaknya, terdengar nona baju hitam itu sudah menjerit kaget, "Oooh Thian! Kau...." Jeritan itu penuh mengandung nada kecewa, sekalipun tak diketahui dengan alasan apakah ia menunjukkan perasaan kecewanya itu.

365

Belum sempat Hoa In-liong berpikir lebih jauh, Si Nio si perempuan jelek itu sudah menukas lebih dulu dengan suara dingin, "Nona, jangan lupa dengan tujuan kita yang sebenarnya. Biar dia mau menculik nona darimanapun, kesemuanya itu sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan kita!" Dalam beberapa waktu singkat ini memang telah terjadi banyak sekali kejadian aneh. Seruan girang dari nona baju hitam itu disusul dengan jerit penuh kekecewaan, ditambah dengan ucapan Si Nio dan sindiran Ciu Hoa, kesemuanya itu membuat Coa Cong-gi semakin kebingungan di buatnya. Tampak Hoa In-liong tarik napas panjang panjang, kemudian sambil menghampiri nona baju hitam itu katanya, "Nona! Kau jangan bersedih hati, duduk persoalan yang sebenarnya sudah berhasil kuselidiki sedikit demi sedikit dan terbukti sudah bahwa nona memang tidak tersangkut didalamnya. Mengenai persoalan ayahmu, dikemudian hari pasti akan kuusahakan bantuan sedapat mungkin, Nah, sekarang kau boleh tinggalkan tempat ini lebih dahulu....."

Belum habis dia berkata, tiba-tiba terdengar Ciu Hoa tertawa terbahak-bahak, "Haa.... haa.... Haa... Orang she-Hoa, apakah engkau juga akan mencampuri urusan ini?" tegurnya.

Hoa In-liong sama sekali tidak menggubris perkataannya itu, dia berkata lebih jauh, "Nona, perkataanku ini benar-benar muncul dari hati sanubariku. Keturunan keluarga Hoa selamanya tidak akan menjilat kembali ludah yang lelah ditumpahkan. Percayalah dengan aku. Nah, ayolah pergi dulu! Urusan disini akan kubereskan untuk nona!"

Si Nona baju hitam itu hanya menangis terisak dan sama sekali tidak menjawab, sedangkan Si Nio berdiri dengan muka

366

sedingin es. Diapun tidak menunjukkan tanda-tanda akan mengundurkan diri dari tempat itu.

"Hmmm. kau akan menguruskan persoalan mereka itu?"

tiba-tiba terdengar Ciu Hoa mengejek sambil mendengus dingin. "Hmmm! Engkau benar-benar manusia tak tahu diri, makin lama perbuatanmu semakin berani sehingga urusan orang lain pun baru kaucampuri!"

Sinar matanya lantas dialihkan ke arah pemuda perlente dibelakangnya, tambahya, "Lo-ngo, ayoh serbu. Mati atau hidup tak usah dipersoalkan, lagi... pokoknya sikat beres" Sebuah pukulan kencang langsung disodok ke tubuh Hoa In-liong yang berada dihadapannya.

Dengan satu kecepatan bagaikan kiiat Hoa In-liong mengegos kesamping. Setelah lolos dari pukulan dahsyat itu, bentaknya, "Eeeh... tunggu sebentar! Aku masih ada perkataan yang hendak kutanyakan kepadamu!"

"Criiiiiiiing....!"

Pemuda berbaju perlente itu mencabut keluar pedangnya lalu menghadang jalan pergi pemuda itu, sambil melancarkan sebuah bacokan ke arah pinggang serunya dengan ketus, "Dalam dunia akhirat bukan hanya kau seorang yang jadi setan kebingungan, kau tak usah banyak bicara lagi! Nih, rasakan sebuah bacokan mautku!"

Bukan saja perkataannya tajam, serangan pedang itupun cepatnya bagaikan sambaran kilat, lihaynya bukan kepalang. Menyaksikan serangan yang amat lihay itu, si nona baju hitam menjerit kaget, sepasang matanya terbelalak lebarlebar.

367

Hoa In-liong sama sekali tak keder menghadapi serangan maut itu. Tangan kirinya segera disodok ke muka melepaskan sebuah pukulan dahsyat yang membentur ujung pedang itu, bentaknya, "Siapa kau?. Kalau ingin bertempur, ayoh terangkan dulu namamu.... aku paling tak sudi berkelahi dengan manusia tak bernama!"

Setelah serangan telapak tangannya mengenai sasaran yang kosong tadi, Ciu Hoa telah meloloskan pedangnya. Dengan jurus Cian-li-yang huan (mengembangkan layar menempuh seribu li) dia tusuk pergelangan tangan musuh. "Dia bernama Ciu Hoa, sudah jelas?" sahutnya dengan lantang.

Ciu Hoa pemuda berbaju perlente inipun bernama Ciu Hoa? Ini berarti sudah ada tiga orang yang mengaku bernama Ciu Hoa!

Hoa In-liong merasakan hatinya amat terperanjat, nyaris iga kirinya termakan oleh tusukan pe-dang itu. Melihat rekannya terancam bahaya, Coa Cong-gi sangat gelisah dia siap menerjang kedepan untuk memberi

bantuannya.

Tiba-tiba terdengar nona baju hitam itu berteriak lengking,
"Hoa kongcu, sambutlah pedangku ini"
Serentetan cahaya tajam menembusi udara, pedang
pendek yang panjangnya hanya beberapa depa itu secepat
kilat meluncur ke arah punggung Ciu Hoa.

368

Merasakan datangnya maut dari belakang, Ciu Hoa tak
berani melanjutkan serangannya, cepat dia menarik kembali
pedangnya sambil menyingkir kesamping.
Agak lega Coa Cong-gi menyaksikan kesemuanya itu. Diamdiam
ia berpikir dihati, "Aku lihat perempuan itu mempunyai
satu ganjalan terhadap Hoa In-liong namun rupanya dia pun
menaruh rasa cinta, itulah yang dinamakan orang tidak cinta
sebenarnya cinta!"

Sementara hatinya berpikir demikian, sepasang matanya
dengan tajam mengikuti jalannya pertarungan ditengah
gelanggang.

Tampaklah pedang pendek itu dengan membawa desingan
angin tajam masih meluncur terus ke depan. Tampaknya Hoa
In-liong tak dapat menyambut senjata tersebut. Dalam
gugupnya lengan kanannya cepat dijulurkan ke depan dan
tahu-tahu entah dengan cara apa, pedang pendek yang
bersinar tajam itu sudah terjepit diantara jari tengah dan jari
telunjuknya.

Setelah memegang pedang, maka keadaan Hoa In-liong
ibaratnya harimau yang tumbuh sayap. Tampaklah pedang
pendek itu berkelebat kian ke mari dengan cepatnya. Dengan
serangkaian serangan berantai yang maha dahsyat dia serang
dua orang Ciu Hoa itu habis-habisan sehingga kedua orang itu
terdesak mundur terus tiada hentinya.

Sementara melancarkan serangan berantainya, diam-diam
Hoa In-liong berpikir pula didalam hati, "Aneh benar dari mana
munculnya begitu banyak Ciu Hoa dalam dunia persilatan.
Pemuda berbaju perlente itu disebut Lo-ngo, pria bermuka
kuda dulu disebut Lo-sam... Entah ada berapa orang Ciu Hoa
lagi yang bakal kujumpai? Kenapa tidak kugunakan siasat

369

untuk memancing mereka? Asal jalannya ilmu silat mereka
dapat kuraba, tentu untuk menebak asal usul mereka...'

Berpikir sampai disini, dia lantas menunjukkan sikap
seakan-akan tenaga dalamnya sudah lemah, sehingga
permainan pedangnya ikut melambat pula..."

Pertarungan antara jago-jago lihay, seringkali menang
kalah hanya tergantung dalam waktu sedetik.

Pada hakekatnya ilmu silat yang dimiliki dua orang Ciu Hoa
itu sudah mencapai pada puncaknya. Tapi oleh karena mereka
menyerang secara gegabah, mengakibatkan posisi mereka
selalu berada di bawah angin.

Dan sekarang, ketika secara tiba-tiba dilihatnya serangan
pedang dari Hoa In-liong melambat, serta-merta mereka
manfaatkan kesempatan baik yang sama sekali tak diduganya
itu sebaik mungkin.

Dengan wajah berseri-seri, kedua orang itu segera
memperketat serangan pedang.

"Sreeet...! Sreeet...! Sreeet!"

Secara beruntun mereka lancarkan tiga buah serangan
berantai untuk memperbaiki kembali posisi mereka.

Perlu diketahui, oleh karena kedudukan mereka berada
dibawah angin, maka ilmu pedang mereka tak bisa

dikembangkan sebaik-baiknya dan sekarang setelah posisinya berhasil diperbaiki, dua bilah pedang mereka bagaikan ikan yang bertemu air, segera melancarkan serangan lagi dengan jauh lebih lincah dan ganas.

370

Ilmu pedang yang dimiliki kedua orang itu betul-betul ganas, lihay dan berbahaya, bukan saja kerjasamanya sangat tepat, langkah dan permainan pedang kedua orang itupun jauh lebih mantap dan berbobot. Lebih banyak jurus-jurus serangan aneh yang digunakan dari pada tipu muslihat, bahkan kelihayannya tidak jauh berbeda dengan ilmu pedang yang dimainkan Ciu Hoa ketika mereka bertarung di kota Lokyang tempo hari.

Setelah mencoba dua puluh jurus lebih, Hoa In-liong mulai berpikir dalam hatinya, "Kalau ditinjau dari gerakan jurus ilmu pedang mereka, tampak-tampaknya jurus pedang itu berasal dari satu perguruan yang sama. Itu berarti pula bahwa mereka berasal dari satu perguruan yang sama pula, entah berapa sebenarnya jumlah manusia yang memakai nama Ciu Hoa itu?. Aku perlu menyelidikinya sampai jelas!"

Tiba-tiba pedangnya digetarkan kencang-kencang, lalu secepat kilat membacok tubuh Ciu Hoa yang berbaju perlente itu, bentaknya dengan nyaring, "Ayoh bicara! Apakah kalian semua adalah anak murid dari perkumpulan Hian-beng-kau?" Serangan itu datanginya seperti bianglala dari angkasa, bukan saja sangat tajam bahkan disertai tenaga desingan yang memekikkan telinga.

Ciu Hoa yang berbaju pelente itu amat terkejut. Ia tak berani menyambut ancaman tersebut dengan kekerasan. Tanpa sadar kakinya melangkah mundur setindak kebelakang. Ciu Hoa yang bermuka potongan kuda itu cepat menyergap maju ke depan. Ujung pedangnya menciptakan selapis cahaya tajam yang menggidikkan hati, tanpa memperdulikan keselamatan jiwanya. Secara beruntun dia totok tiga buah jalan darah penting dipunggung Hoa In-liong, tentu saja

371

tujuan dan serangannya ini adalah untuk menyelamatkan jiwa laki-laki berbaju perlente yang bernama Ciu Hoa itu.

Serangan itu lihaynya memang lihay. Sayang Ciu Hoa bermuka kuda itu telah melupakan sesuatu. Dia lupa bila seseorang akan menyerang dengan satu jurus mengadu jiwa, maka pertahanan atas tubuhnya sendiri akan terbuka.

Baru saja dia menerkam kemuka, dengan satu gerakan manis Hoa In-liong sudah putar badannya sambil membatkan pedang pendeknya ke depan. Seketika itu juga ia merasa kepalanya jadi dingin dan sakit. Rasa kaget dan takutnya bukan alang kepalang.

Hoa In-liong tertawa, sambil mundur kebelakang tegurnya, "Coba aku mau bertanya, apabila serangan pedangku tadi kulancarkan tiga inci lebih kebawah maka apa akibatnya?" Apa akibatnya? Tentu saja tak usah ditanyapun orang akan mengetahui dengan sendirinya.

Berdiri semua bulu kuduk Ciu Hua bermuka potongan kuda itu, peluh dingin membasahi tubuhnya, diam-diam ia menarik napas panjang dengan jantung berdebar keras.

Hoa In-liong tersenyum kembali ujarnya, "Tolong tanya, dalam perguruanmu ada berapa yang menggunakan nama dan she sebagai Ciu Hoa?"

"Delapan orang!" jawab Ciu Hua bermuka potongan kuda itu seperti kena hipnotis.

“Delapan orang menggunakan nama yang sama bukankah itu berarti bahwa kalian memang sengaja memusuhi keluarga Hoa kami!” bentak Hoa In-liong dengan muka sedingin es.

372

“Hmmm! Ayoh jawab permusuhan apakah yang sebenarnya terikat antara gurumu dengan keluarga Hoa kami?” Tiba-tiba Ciu Hoa bermuka potongan kuda itu tertegun. Ia baru sadar bahwa barusan dia telah kesalahan berbicara, kontan paras mukanya berubah jadi pucat pias bagaikan mayat. Saking kaget dan gugupnya dia jadi gelagapan dan tak tahu apa yang musti dilakukan. Tiba-tiba Ciu Hoa yang berbaju pelente itu menimbrung dari samping arena, “Lo-sam sepatah kata juga bicara, delapan sepuluh patah kata juga telah berbicara. Kalau toh sudah berbicara, aku rasa apa yang telah kita ketahui katakan saja semuanya secara blak-blakan!”

Hoa In-liong mengerutkan alisnya rapat-rapat dalam hati diam-diam pikirnya, “Kakak beradik seperguruan ini mempunyai usia yang hampir sebaya, mempunyai nama yang sama dan saling memuji tapi mengindahkan mana yang lebih besar mana lebih kecil. Ditinjau dari sikap mereka, tentulah guru mereka pun berwatak seperti itu.”

Berpikir demikian, ia lantas berkata, “Kukagumi engkau sebagai seorang laki-laki sobat. Nah! Tolong tanya markas besar perkumpulan Hian-beng-kau kalian terletak dimana? Apakah aku boleh mengetahuinya?”

“Perkumpulan kami belum dibuka secara resmi” jawab Ciu Hoa berbaju parlente itu dengan nya-ring, “Kau tak usah kuatir, disaat perkumpulan kami akan diresmikan nanti, kartu undangan pasti akan kami bagi ke seluruh dunia persilatan, termasuk juga keluarga Hoa kalian! “

Hoa In-liong mengangguk tanda puas dengan jawabannya, “Benarkah Suma tayhiap suami istri yang berdiam di kota Lokyang terbunuh oleh orang-orang yang kalian utus?”

373

“Benar!” jawab Ciu Coa berbaju perlente.

“Bukan!” sanbung Ciu Hoa bermuka potongan kuda.

“Eeeh.... Kalau mau menjawab yang betul, sebetulnya ya atau tidak?” bentak Hoa In-liong dengan sinar mata berkilat.

“Kami berdua ‘kan sudah mengakuinya secara terus terang?” seru Ciu Hoa bermuka kuda dengan ketus.

Hoa In-liong mengerutkan dahinya kencang-kencang. “Jadi sebetulnya ya atau tidak?” kembali tegurnya.

“Ya juga tidak, semuanya benar! Apa susahnya mengartikan perkataan yang sangat sederhana itu? Cerewet amat kamu ini”.

Hawa amarah sontak mencekam seluruh benak Hoa Inliong.

Hampir saja amarahnya itu akan dilampiaskan keluar, untunglah ia masih mampu mengendalikan perasaannya.

“Hmm.... Baik.... Baik, rupanya sebelum kuberikan suatu demonstrasi kekuatan, kalian tak akan mengakuinya secara berterus-terang. Kalau memang begitu lihat saja kelihayanku ini!” ancamnya.

Ciu Hoa berbaju perlente itu melototkan sepasang matanya lebar-lebar, bibirnya bergerak seperti hendak mengucapkan sesuatu. Tapi sebelum ia sempat berbicara, tiba-tiba terdengar suara sese-orang yang serak tua tapi lantang berkumandang memecahkan kesunyian, “Eeeh..... bocah cilik, kalau engkau ingin tahu segala sesuatunya hingga jelas, tanyakan saja langsung kepadaku!”

374

Ucapan tersebut datangnya sangat mendadak dan sama sekali tak terduga. Hoa In-liong merasa amat terperanjat, cepat-cepat dia berpaling kebelakang. Entah sejak kapan, dari arah selatan telah muncul empat orang kakek yang telah berusia lanjut didampingi nyonya Yu yang masih menggendong kucing hitamnya dan Siau Ciu yang berbaju ringkas dengan sebilah pedang tersoren dipinggangnya.

Kedatangan beberapa orang itu sama sekali tidak berisik ataupun menimbulkan suara. Malahan Siau Ciu dan nyonya Yu juga bisa muncul dengan entengnya, ini menunjukkan bahwa ilmu meringankan tubuh yang mereka miliki telah peroleh kemajuan yang pesat.

Memandang beberapa orang yang berdiri dihadapinya, Hoa In-liong merasa terkejut, tanpa terasa pikirnya dalam hati, "Entah siapakah beberapa orang kakek itu? Kalau didengar dari nada pembicaraannya mereka, rupanya orang-orang itu mengetahui jelas tentang peristiwa berdarah yang menimpa keluarga Suma dan tampaknya pula mereka mempunyai rasa dendam dan sakit hati yang amat mendalam dengan keluarga Hoa kami. Jangan-jangan... jangan-jangan mereka memang sengaja hendak memusuhi keluarga Hoa?"

00000ooo00000

BELUM habis ingatan tersebut melintas dalam benaknya, Coa Cong-gi yang berangasan telah melompat kedepan kemudian dengan muka dingin serunya lantang, "Eeeh.... Kalian toh orang-orang yang sudah punya umur kenapa kalau berbicara begitu tak tahu sopan santun? Bocah.... Bocah.... Siapa yang kau sebut bocah? Kalau kita panggil tua bangsa kepada kalian, coba bayangkan saja bagaimana perasaan kalian?. Hmmm! Betul-betul kurang ajar!"

375

Beberapa patah katanya itu diucapkan dengan suara yang tajam bagaikan pisau, seketika itu juga empat orang kakek itu dibikin tertegun.

Salah seorang diantara empat kakek yang berbadan kurus jangkung segera tampil kemuka, dengan wajah agak berubah bentaknya nyaring, "Bocah keparat, engkau benar-benar menggemaskan hati, ayoh bicara. Siapa namamu?"

Coa Cong-gi sama sekali tidak jeri meskipun harus berhadapan muka dengan kakek yang berwajah bengis, jawabnya, "Aku bernama Coa Cong-gi, salah seorang dan Kimleng ngo-kongcu, ada apa?"

Sikapnya yang sombong dan jumawa itu semakin menggusarkan kakek jangkung yang kurus itu. Sinar matanya berkilat tajam, agaknya dia akan mengumbar hawa amarahnya.

Saat itulah, kakek bermuka bengis yang berada ditengah-tengah menghalangi tindakan rekannya. "Huan heng, harap tunggu sebentar!" katanya, "Buat apa kita musti ribut-ribut dengan seorang bocah ingusan yang masih berbau tetek? Sudahlah jangan gubris bocah itu!"

Tiba-tiba entah apa sebabnya, Hoa In-liong merasa hatinya jadi tegang. Menurut pengamatannya secara diam-diam, ia merasa bahwa beberapa orang kakek yang berada dihadapannya tak dapat disangsikan lagi tersangkut dalam peristiwa berdarah yang menimpa keluarga Suma. Pemuda itu merasa bila kesempatan yang sangat baik ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka tak sulit baginya

dikemudian hari untuk menyelidiki latar belakang dari peristiwa berdarah itu.

376

Tentu saja diapun tahu, kalau dapat bentrokan secara kekerasan harus dihindari, penyelidikan baru mendatangkan hasil jika itu berlangsung dalam suasana yang tenang dan ramah-tamah.

Oleh sebab itulah, begitu sikakek bengis tadi menyelesaikan kata-katanya, cepat dia maju kedepan dan menjura kepada kakek itu. "Aku adalah Hoa In-liong, boleh kuketahui siapakah nama lotiang?"

Perkataannya ini tidak terlampau angkuh juga tidak terlalu merendahkan diri sendiri. Nadanya besar dan tidak mirip bocah yang masih ingusan. Siapapun akan mengira bahwa pemuda ini sudah lama berkelana dalam dunia persilatan. Ketika mendengar perkataan tersebut, pada mulanya kakek bermuka bengis itu tampak tertegun, menyusul kemudian dengan alis mata berkenyit sahutnya dengan dingin, "Pernahkah engkau dengar tentang perkumpulan Kiu-im-kau dari mulut orang persilatan?"

Dalam hati Hoa In-liong merasa tercekak, akan tetapi diluarnya dia tetap tersenyum ewa. "Pernah sih pernah!" sahutnya, "Aku dengar perkumpulan Kiu-im-kau berulang kali mengalami kekalahan, malahan tempo dulu....."

"Tempo dulu kami sudah munculkan diri sebanyak dua kali di wilayah selatan" Tukas kakek bermuka bengis itu sambil mendengus. "Dan sekarang kami munculkan diri untuk ketiga kalinya. Dalam pemunculan kali ini kami khusus akan menyatroni keluarga Hoa kalian dan akan kami tandingi siapa gerangan yang sebenarnya lebih pantas menguasai jagad" Mendengar perkataan itu, Hoa In-liong merasa sangat terperanjat. Diam-diam ia berseru tertahan. "Aaaah.... Tak salah lagi. Mereka memang khusus memusuhi keluarga Hoa

377

kami ternyata memang perbuatan biadab dari orang-orang perkumpulan Kiu-im-kau. Aaa.... Kakek ini tidak berani bicara secara blak-blakan, itu berarti ada sesuatu yang dia takuti. Dus berarti issue yang mengatakan bahwa dunia persilatan bakal terjadi perubahan besar, tampaknya bukan berita isapan jempol belaka yang tak dapat dipertanggung jawabkan"

Sekalipun dihatinya merasa terkejut bercampur curiga, namun diluaran si pemuda itu tetap tenang. Ia kalem seperti tak pernah terjadi sesuatu apapun, malahan dia tertawa hambar. "Lotiang, perkataanmu terlalu berlebihan!" serunya. "Kami keluarga Hoa sedari sian-cou sampai sekarang selalu mengekang diri dengan ketat dan bersikap seramah-ramahnya kepada orang lain. Sampai sekarang keadaan tersebut telah berlangsung selama tiga generasi. Selama tiga generasi ini kendatipun kami tak berani mengatakan telah melakukan kebajikan dan keadilan bagi khalayak ramai, akan tetapi kami pun yakin selama ini tak pernah berhasrat untuk mencari gara-gara atau berebut nama dan kedudukan dengan orang lain. Soal ini... yaaa, soal ini lebih baik tak usah dibicarakan lebih jauh. Tolong tanya tujuan Lotiang datang kemari adalah...."

Ditengah pembicaraan bukan saja secara tiba-tiba ia telah mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, bahkan tiba-tiba saja perkataan tersebut dipotong ditengah jalan. Dengan senyuman dikulum ditatapnya wajah kakek itu dan menantikan jawaban lawan.

Kalau kita perhatikan perkataannya barusan, maka dapat kita dengar sekalipun nada pembicaraannya lunak dan enak didengar, hakekatnya mengandung suatu ketegasan yang membuat orang tak dapat mengganggu gugatnya kembali. Mendengar ucapan tersebut, kakek bermuka bengis itu segera alihkan pandangan matanya ke atas wajah Hoa InTiraikasih
Website <http://kangzusi.com/>

378

liong, kemudian ditatapnya anak muka tajam-tajam. Selang sesaat kemudian ia ba-ru tertawa terbahak-bahak dengan nyaringnya. "Haaa... haa.... haa.... Bagus! Bagus sekali! Anak keturunan keluarga Hoa memang jauh berbeda dengan orang-orang yang lain....Bagus! Bagus!"

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan kembali, "Aku she-Le bernama Kiu it, tiancu ruang siksa dari perkumpulan Kiu-im-kau. Dua puluh tahun berselang aku pernah mendapat hadiah sebuah pukulan dari ayahmu!"

"Bagus.... Bagus! rupanya kau sedang menagih hutang kepada Hoa lote yaaa? Rupanya kau ku-rang terima hanya mendapat hadiah sebuah pukulan belaka?" tiba-tiba Coa Cong-gi berteriak dengan suara lantang.

Hoa In-liong merasa gelisah sekali, cepat-cepat dia berpaling kesamping seraya tegurnya, "Saudara Cong-gi, jangan berteriak sembarangan lebih dulu. Bagaimanapun juga kita tak boleh lupa akan kata kesopanan!"

"Tata kesopanan?" Coa Cong-gi melotot bulat-bulat, "Kenapa kita musti membicarakan soal tata kesopanan dengan mereka? Tahukah engkau, apa maksud dan tujuan mereka datang kemari?"

"Tentu saja. Siaute juga tahu apa maksud dan tujuan mereka datang kesini, cuma...."

"Nah, kalau sudah tahu itu lebih baik lagi" tukas Cong-gi tidak memberi kesempatan bagi rekannya untuk bicara lebih jauh. "Mari kita selesaikan persoalan ini dengan pertarungan kilat, jangan beri peluang bagi mereka untuk mencari keuntungan di air keruh"

379

Hoa In-liong benar-benar dibikin serba salah oleh perkataan rekannya. Mau marah bagaimana, tidak marah bagaimana. Akhirnya dia memutuskan untuk tidak memberi tanggapan terhadap ucapan rekannya.

Pelan-pelan anak muda itu berpaling, ditatapnya Tiancu ruang siksa dengan sinar mata tajam, kemudian katanya lagi, "Aku rasa apa yang barusan dikatakan Coa heng memang benar. Tampaknya kedatangan Le Tiancu adalah untuk menuntut balas terhadap sebuah pukulan yang pernah dihadiahkan ayahku padamu, serta menguasai dunia persilatan dibawah kekuasaanmu, Hmmm. Kalau toh memang itu tujuan kalian, baik untuk kepentingan umum maupun untuk kepentingan pribadi, cari saja langsung kepadaku pasti akan kuselesaikan semua persoalan sebaik-baiknya dan aku rasa satu-satunya cara yang bisa digunakan adalah bertarung sampai salah satu diantara kita menang."

Baru saja ia menyelesaikan kata-katanya, kakek kurus jangkung itu sudah tertawa seram dan menimbrung dari samping. "Eeeh.... Anak muda, besar amat lagak bicaramu!. Untuk kepentingan umum dan kepentingan pribadi?. Heeh.... hee.... hee.... Rupa-rupanya kau hendak mengandalkan kekuatanmu seorang untuk menghalang-halangi usaha perkumpulan kami yaa?"

Hoa In-liong tidak memberi tanggapan, sinar matanya

lantas dialihkan ke wajah kakek kurus itu lalu tegurnya, "Tolong tanya siapa nama lotiang? Dan apa kedudukanmu dalam perkumpulan Kiu-im-kau?" "Aku bernama Huan Tong, menjabat sebagai Tongcu bagian propaganda dalam perkumpulan Kiu-im-kau" sahut kakek itu angkuh.

380

Air muka Hoa In-liong segera berubah jadi serius. Dengan wajah bersungguh-sungguh katanya lagi, "Bagus sekali, Huantongcu! Tolong tanya bagaimana dengan hutang ayahku?" Kakek kurus yang bernama Huan Tong itu agak tertegun, menyusul kemudian sahutnya, "Kenapa? Hutang sang ayah, anaklah yang musti bayar! Kenapa kau musti banyak bertanya lagi?"

Hoa In-liong mengangguk. "Benar, ayah yang berhutang putranya yang wajib membayar. Le-tiancu merasa pernah berhutang sebuah pukulan dari ayahku, maka aku Hoa loji sebagai putra ayahku, apakah tidak berkewajiban untuk menerima pembayaran sebuah pukulan itu?"

Huan Tong tertegun, untuk sesaat ia tak mampu berkatakata. Ia cuma bisa memandangi lawan-nya dengan mulut melongo.

Hoa In-liong tidak berdiam sampai disitu saja, kembali ujanya lebih jauh, "Huan tongcu, ada satu persoalan hendak kuberitahukan pula kepadamu, yaitu setiap orang dari perkampungan Liok-soat-san-ceng dibukit In-tiong san selalu menitik beratkan semua kekuatan dan perhatiannya untuk menjaga keamanan serta kestabilan situasi dalam dunia persilatan. Perduli siapapun jika berani menerbitkan keonaran atau ingin mendatangkan hujan badai dalam dunia kangouw, maka anak cucu keluarga Hoa bersumpah akan memusuhinya sampai titik darah penghabisan, tidak terkecuali pula terhadap perkumpulan Kiu-im-kau. Nah, Huan tongcu! Percuma kau berlagak garang dihadapanku, sebab toh sikap garangmu itu tidak nanti akan mempengaruhi sikap maupun pendirian dalam hatiku!"

Kiranya pemuda itu sengaja berbicara kesana kemari, tujuan yang sebenarnya tak lain hanya hanya satu yakni

381

mengutarakan pendirian dan sikapnya dalam persoalan tersebut.

Tak terkirakan rasa gusar dan mendongkol yang berkobar dalam dada Huan Tong sehabis mendengar perkataan itu. Untuk sesaat ia berdiri tertegun kemudian sambil tertawa seram serunya, "Haa... haa... haa... Bocah keparat kau memang bernyali! Kau memang benar-benar bernyali!" Seraya berkata selangkah demi selangkah dia maju menghampiri lawannya. Ditinjau dari sikapnya yang garang dan menyeramkan itu dapat diketahui bahwa ia sudah tak sabar lagi dan kini bersiap-siap untuk melakukan serangan maut.

Coa Cong-gi yang menyaksikan kemarahan orang, bukannya jadi jeri, dia malahan semakin gembira, sambil bertepuk tangan bersorak sorai serunya lantang, "Puas... Puas! Sungguh memuaskan! Lo-te, biar aku yang layani kakek ceking ini"

Dengan langkah lebar dia maju ke muka dan siap menyongsong kedatangan Huan Tong.

Siapa tahu, baru selangkah dia maju, dengan kecepatan bagaikan kilat Hoa In-liong telah menarik tangannya. "Saudara

Cong-gi, tunggu sebentar.... Tunggu sebentar!” Serunya kemudian, “Jangan terburu-buru turun tangan, sebab siaute masih ada persoalan yang hendak dibicarakan dulu dengan orang ini”

Pelan-pelan Huan Tong maju menghampiri si anak muda itu, langkahnya sama sekali tidak berhenti, serunya pula dengan suara yang dingin dan menggidikkan hati, “Kau tak usah banyak berbicara lagi, ingin ber bicara maka lebih baik

382

kita berbicara dalam gerakan tangan dan kaki saja.... ayoh! siapkan dirimu untuk menyambut seranganku ini”

Hoa In-liong kualir Coa Cong-gi tak dapat menahan sabarnya, dia maju ke depan dan menghadang dihadapannya, lalu dengan suara dalam serunya, “Huan tongcu, harap engkau sedikit tahu diri. Aku sama sekali tidak takut untuk bertarung melawan engkau. Tapi sebelum itu ada beberapa persoalan ingin kutanyakan lebih dulu, masa kau tak berani menjawabnya....?”

“Aku mengerti jelas sekali, bahkan terlampau jelas bagiku” sahut Huan Tong sambil mendengus dingin, “Bila selesai kujajal dirimu, otomatis aku akan lebih jelas lagi....”

Belum habis perkataan itu, ketika tiba-tiba seorang nyonya tua menanggapi perkataannya itu dengan dingin, “Huan Tong, ayoh mundur, kau terlalu congkak terlalu jumawa sekali dalam setiap pembicaraan!”

Huan Tong terperanjat, cepat-cepat dia berpaling, lalu tergopoh-gopoh memberi hormat. “Yaa kau, Huan Tong menghunjuk hormat buat kau!”

Dalam waktu singkat seruan “menghunjuk hormat buat kau” berkumandang silih berganti, Le Kiu-it sekalian bertiga memberi hormat dengan sikap yang bersungguh-sungguh lalu mengundurkan diri kesamping. Sedangkan Siau Ciu dan nyonya Yu bertekuk lutut dan menyembah ke atas tanah.

Hoa In-liong sangat terperanjat, cepat dia menengadah dan alihkan pandangan matanya kedepan, tampaklah pada sudut sebelah selatan dari tanah berumput itu telah berdiri seorang nyonya tua yang berwajah potongan rembulan didampingi seorang gadis cantik yang bertubuh ramping, tinggi semampai dengan rambut sepanjang bahu.

383

Nyonya tua bermuka bulat rembulan itu mempunyai perawakan tubuh yang tinggi besar. Ia me-ngenakan jubah lebar berwarna hitam. Rambutnya yang berwarna keperakperakan berkibar terurai di bahu. Tangan kanannya memegang sebuah toya baja berwarna hitam. Di ujung toya baja itu terukirlah sebuah kepala setan perempuan sebanyak sembilan buah. Kesemuanya diukir dengan muka bengis. Gigi taring mencuat keluar dan rambut panjang awut-awutan, mengerikan sekali tampaknya.

Ketika kepala setan itu diamati lebih seksama, ternyata roman mukanya persis seperti tampang nyonya tua itu. Hanya saja perempuan tua itu kecuali bermuka pucat seperti mayat dan sama sekali tidak ada warna merahnya. Sepasang matanya bersinar tajam menggidikkan hati, membuat siapa pun yang melihatnya merasa seram dan ketakutan.

“Dialah ketua dari perkumpulan Kiu-im-kau?” diam-diam

Hoa In-liong berpikir, “Yaa, kalau dia yang datang, itu lebih baik lagi, sebab dengan begitu akupun tak usah jauh-jauh pergi ke Lam-huang untuk mencari jejaknya.”

Berpikir sampai disini, sinar matanya lantas dialihkan

kebelakang nenek itu dan menatap tajam dara cantik berambut panjang yang berada di belakang Kiu-im-kaucu. Menyaksikan tampangnya yang ayu dan menawan hati itu tiba-tiba saja anak muda itu tertegun. Yaa, gadis itu memang cantik sekali. Kecantikan wajahnya melebihi bidadari dari kahyangan. Rasanya sekalipun Siang-go atau Si-see lahir kembali pun kecantikan mereka juga begitu saja. Usia nona itu masih muda sekali. Mukanya potongan kwaci dengan sepasang alis mata yang lentik. Matanya jeli bagaikan

384

bintang timur. Hidungnya mancung. Bibirnya kecil mungil bagaikan delima merekah. Kulitnya halus dan putih, seputih susu. Pinggangnya ramping dan pinggul yang padat berisi. Tertutup oleh gaun bajunya yang putih salju itu tampaknya perawakan badannya yang ramping dan menawan hati. Rasarasanya didunia ini sukar untuk temukan perempuan kedua yang memiliki kecantikan melebihi gadis tersebut. Sebagaimana diketahui, Hoa In-liong adalah seorang pemuda romantis. Manusia macam dia pa-ling pantang bertemu dengan gadis-gadis cantik. Ketika memandang untuk kejapan yang pertama tadi, anak muda itu masih merasakan keadaan yang wajar. Akan tetapi semakin dilihat dia merasa semakin tertarik. Makin dipandang ia merasa keayuan dan kerampingan nona itu semakin memi-kat hatinya dan akhirnya perasaan tersebut tak dapat dikuasai lagi. Dari kagum ia jadi tertarik dan karena tertarik timbullah hasratnya untuk memiliki gadis itu. Tanpa sadar uatuk sesaat anak muda itu berdiri terbelalak dengan mulut melongo, nyaris dia lupa berada dimanakah saat itu. Untuk sesaat suasana diarena pertarungan itu jadi sunyi, sepi dan tak kedengaran sedikit suara pun, Ciu Hoa berdua beserta para begundalnya telah berkumpul jadi satu. Si Nio yang jelek berdiri bersama majikannya dibelakang Hoa Inliong. Hampir semua perhatian dan sinar mata orang-orang yang hadir di sana tertuju kesatu arah, yakni wajah kaucu serta gadis cantik itu. Selang sesaat kemudian, dengan sinar mata setajam sembilu Kiu-im-kaucu menyapu pandang sekejap ke arah orang-orangnya yang berdiri disekeliling tempat itu, kemudian sambil mengulapkan tangan kirinya dia menghardik keras, "Kalian semua tak perlu banyak adat!"

385

Empat orang kakek itu mengiakan, mereka lantas luruskan badan dan mundur kebelakang. Se-mentara Siau Ciu dan nyonya Yu selesai menyembah tiga kali mengundurkan diri dari situ. Hoa In-liong baru tersadar dari lamunannya sesudah mendengar bentakan itu, mukanya jadi merah padam karena jengah, sorot matanya cepat-cepat dialihkan ke arah wajah Kiu-im-kaucu. Ketua dari perkumpulan Kiu-im-kau itu sedang mengetuk tanah dengan tongkat kepala setannya, lalu terdengar ia menegur, "Huan tongcu, apakah engkau tahu salah?" "Hamba.... hamba... hamba....." Huan Tong tergagap dan buru-buru membungkukkan badannya. Kembali Kiu-im-kaucu mendengus dingin. "Coba jawab! Bagaimanakah pesan dan perintahku kepada kalian tadi? Terbayang kegagahan dan kebesaran Hoa Thian-hong, aku

sendiripun menaruh tiga bagian rasa kagum kepadanya. Apalagi kau Hmmm! Watakmu terlampau berangasan. Apalagi mulutmu kurang tajam untuk bersilat lidah, sudah tahu kelemahan sendiri ternyata berani juga bercekcok dengan keturunan keluarga Hoa... Huuh...! Perbuatanmu itu benar-benar bikin hatiku merasa sangat kecewa!”

“Lapor kau!” ujar Huan Tong dengan sikap yang sangat terhormat “Bocah cilik dari keluarga Hoa ini takabur dan sombongnya bukan kepalang. Mulutnya terlampau tajam dan bicaranya tidak kira-kira. Oleh karena dia bersumbar akan menentang perbuatan perkumpulan kita, maka hamba...”

“Sudah kau tak usah banyak bicara lagi!” tiba-tiba Kiu-imkau menukas sambil mengulapkan tangannya “Memang

386

demikianlah pelajaran yang diwariskan keluarga Hoa mereka terhadap setiap keturunannya!”

Tiba-tiba ia menghela napas panjang setelah berhenti sebentar sambungnya lagi, “Atau dengan lebih tegasnya saja, dengan mengandalkan keberhasilan ilmu silat yang dimiliki keluarga Hoa, mereka mempunyai hak untuk mengucapkan kata-kata semacam itu”

“Hamba tidak percaya” teriak Huan Tong dengan gelisah setelah mendengar perkataan itu.

Setajam sembilu sorot mata Kiu-im-kau tiba-tiba ditatapnya anak buahnya itu tanpa berkedip lalu bentaknya dengan suara berat dan dalam. “Tutup mulutmu! Engkau tidak percaya dengan kemampuan ilmu silat yang dimiliki keluarga Hoa atukah engkau sudah tidak percaya lagi dengan perkataanku?”

Dengan ketakutan cepat-cepat Huan Tong membungkukkan badannya memberi hormat. “Hamba tidak berani! Hamba hanya mempunyai kesetiaan sampai mati dan sepanjang masa hanya mendengarkan perintah serta perkataan kau seorang!”

Ditinjau dari sikapnya itu, dapat diketahui betapa takut dan jerihnya kakek itu terhadap ketuanya. Hormatnya boleh dibilang sudah mendekati suatu penjiwaan. Suatu sikap munduk-munduk yang cuma terdapat dalam hubungan antara seorang majikan dengan budak belianya.

Lama sekali Kiu-im-kau menatap anak buahnya itu, tibatiba ia menghela napas panjang. “Aaaai...! Dalam kejadian ini, aku memang tak dapat menyalahkan engkau. Sudah sekian lama kau menetap diluar perbatasan dan lagi jarang sekali bergerak di daratan Tionggoan, maklumlah kau tak memahami

387

seluk beluknya dunia persilatan dewasa ini. Yaa, berbeda tentunya keadaan sekarang dengan keadaan pada lima belas tahun berselang. Waktu itu engkau merupakan seorang anggota perkumpulan yang aktif dan selalu berada disampingku dalam menangani setiap kejadian dalam dunia persilatan. Kini setelah lama mengasingkan diri, apalagi tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, tentu saja tak dapat disalahkan kalau kau tak akan percaya dengan apa yang baru saja kukatakan”

Baru selesai ia berkata, Huan Tong telah bungkukkan badannya dan memberi hormat lagi. “Yaa kau, semoga kau dapat memaklumi keadaan dari hamba.” bisiknya lirih.

Kiu-im-kau segera ulapkan tangannya lagi. “Kau tak usah merasa menyesal atau merasa rendah diri, dikemudian hari aku masih banyak membutuhkan tenaga untuk kejayaan

perkumpulan kami” ucapnya. “Atau tegasnya, selama berada dalam perkumpulanlah yang patut dijunjung tinggi dan dinomor satukan daripada persoalan lain. Disamping itu, harus kita akui bahwa Hoa Thian-hong betul-betul seorang pendekar besar yang berjiwa ksatria, berbudi luhur dan mengutamakan kebaikan serta kesetiaan kawan. Kendatipun dia adalah musuh nomor satu dari perkumpulan kita, tidak sepatutnya kalau kita pandang enteng atau memandang cemoooh ke-padanya, aku harap soal ini dapat kau ingat selalu didalam hati” Setelah keadaan berubah menjadi begini, kendatipun dihati kecilnya Huan Tong merasa sangat tak puas dengan ucapan tersebut, toh terpaksa juga dia harus manggut-manggut sambil mengiakan berulang kali.

Jilid 11

388

SEPANJANG pembicaraan itu berlangsung, Hoa In-liong dengan pandangan matanya yang tak berkedip selalu mengawasi setiap gerakan dan tingkah laku Kiu-im-kaucu, mendengarkan pula setiap perkataan yang diucapkan olehnya. Dari hasil pengamatannya itu, kesan pertama yang melintas dalam benaknya adalah Kiu-im-kaucu seorang perempuan itu berotak brilian dan betul-betul seorang musuh yang sukar ditandingi.

Sekalipun Kiu-im-kaucu memuja ayahnya setinggi langit dan menunjukkan sikap hormatnya, akan tetapi Hoa In-liong juga bukan seorang pemuda yang bodoh, makin melangit pujian perempuan itu makin tinggi kewaspadaannya terhadap orang tersebut.

“Apa yang sebenarnya telah terjadi?” demikian ia terpikir dalam hatinya, “Jelek-jelek Huan-tong adalah seorang tongcu perkumpulan Kim-im-kau. Lagipula diapun kedudukannya sebagai seorang tamu kehormatan, tidak sepatasnya kalau Kiu-im-kaucu mengucapkan kata-kata “Masih banyak mengandalkan dirimu dalam persoalan” dan sebangsanya dihadapan orang lain. Sebenarnya apa yang dia butuhkan?”

Sementara pikiran masih melayang kesana kemari memikirkan psrsoalan itu, dengan suara lantang Kiu-im-kaucu telah berseru kembali, “Hoa siau hiap, harap engkau datanglah sebentar kemari!”

Pada saat kebengisan dan keseraman yang menghiasi wajah Kiu-im-kaucu sudah lenyap tak membekas, sebagai gantinya senyum manis penuh menghiasi ujung bibirnya, caranya berbicarapun halus dan penuh keramah-tamahan.

389

Agak tertegun Hoa In-liong menghadapi keadaan seperti itu, bibirnya bergerak separti hendak mengucapkan sesuatu, namun maksud tersebut akhirnya diurungkan, sesaat lamanya dia bingung dan marasa kehilangan pegangan.

“Kami tak mau kesitu!” tiba-tiba terdengar Coa Cong-gi menyahut dengan suara nyaring.

“Tapi aku kan tidak suruh engkau yang datang kemari?” kata Kiu-im-kaucu sambil tertawa.

Untuk sesaat Coa Cong-gi tertegun, kemudian sahutnya, “Tapi.... tapi....itu toh sama saja, kenapa kami harus menuruti perkataanmu?”

“Aaaah! Kamu ini benar-benar seorang manusia yang tak tahu aturan” damprat Kiu-im-kaucu sambil tertawa “Jelek-jelek aku kan seorang nenek tua, sekalipun ada persoalan yang hendak dibicarakan, masa orang tua yang musti menghampiri yang muda? Itu kan namanya tak tahu sopan santun?”

Betul juga perkataan itu! Yang lebih muda sepantasnya menghormati orang yang lebih tua dan sewajarnya pula kalau yang lebih muda yang menghampiri orang yang lebih tua, bukan orang yang tua menghampiri orang muda, karena memang begitulah menurut tata kesopanan dan adat seorang manusia yang benar.

Coa Cong-gi jadi terbelalak dan gelagapan setengah mati, dia tertegun dan tak tahu apa yang musti dilakukan.

“Masuk diakal juga perkataannya itu” akhirnya Hoa In-liong berbisik dengan lirih “Mari kita ke-situ!”

Selangkah demi selangkah dia maju kemuka dengan langkah lebar.

390

Dalam keadaan begini. Coa Cong-gi sudah kehilangan pegangan. Dengan perasaan apa boleh buat terpaksa dia mengikuti juga di belakang rekannya dan menghampiri nenek itu.

“Hoa-Kongcu, kau harus berhati-hati!” mendadak si nona berbaju hitam itu berteriak dengan gugup, “Perempuan itu berhati palsu dan menyembunyikan goloknya dibalik senyuman, sudah pasti dia menaruh maksud-maksud jahat terhadap dirimu”.

Mendengar seruan tadi, Kiu-im-kaucu sontak tertawa terbahak-bahak. “Haa.... haa.... haa.....Nona cilik, agaknya kau sangat memperhatikan keadaan Hoa Siau-hiap yaa? Jangan-jangan ada main....” godanya.

Merah padam selembur wajah nona baju hitam itu karena jengah. “Aku.....aku....” gumamnya tergagap.

“Jangan memperdulikan obrolan perempuan itu!” tukas Si Nio perempuan jelek itu dengan ketus. Kita tidak akan menguatirkan keadaan siapapun juga”

Kiu im kaucu tertawa terbahak-bahak. Dia seperti akan mengucapkan sesuatu lagi, tapi sebelum sepatah dua patah kata sempat diucapkan, Hoa In-liong telah tiba dihadapan mukanya.

“Hoa In-liong menjumpai kaucu!” demikian ia berseru sambil memberi hormat, “Bila kaucu hendak menyampaikan sesuatu silahkan saja diutarakan secara blak-blakan. Ketahuilah kedua orang perempuan itu adalah orang yang berada diluar garis batas-batas persoalan ini. Jadi sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan persoalan ini. Bila kaucu

391

masih juga bersilat lidah terus dengannya, maka hal ini mungkin akan merusak martabat serta nama baik kaucu!”

Setelah mendengar kata-kata yang tegas itu, Kiu im kaucu baru menarik kembali gelak tertawanya. Dengan wajah serius dia amati wajah si anak muda itu, kemudian sambil tertawa pujinya, “Ehmmm...! Kau memang gagah bocah muda, tampaknya kegagahan dan keberanian ayahmu telah diwariskan semua kepadamu!”

“Aku tahu bahwa usiaku masih muda” kata Hoa In-liong dengan muka bersungguh-sungguh, “Sekalipun demikian, aku tidak berani berbuat semena-mena dengan gegabah!”

“Ehmmm, kau memang seorang bocah yang bersemangat!”

puji Kiu-im-kaucu lagi sambil mengangguk, “Apakah engkau adalah loji dari keluarga Hoa? Putra Hoa Thian-hong yang dilahirkan Pek Kun-gi?”

Mendengar nama ibunya langsung disinggung, Hoa In-liong segera menunjukkan wajah tak senang hati, sepasang alis matanya berkenyit. “Aku tahu kaucu datang kemari karena

ada maksud dan tujuan tertentu” katanya, “Aku sendiri rasanya juga tak ada kepentingan untuk mengelabui dirimu. Tapi aku harap dihadapan putra seseorang, lebih baik janganlah kau sebut nama ayah ibuku secara langsung, karena tindakan semacam itu hanya akan merosotkan kedudukan dan gengsi kau di depan mataku!” Kiu-im-kaucu tergelak gelak karena kegelian. “Haaa.... haaa.... haaa.... Anak muda, kau ini memang lucu amat” katanya, “Kalau kutinjau dari usiamu, sudah jelas engkau adalah seorang pemuda. Sebagai seorang pemuda sudah sewajarnya kalau bersikap supel, terbuka dan riang gembira. Kalau caramu bersikap dengan orang selalu sok-sokan macam

392

begitu, tanggung orang akan merasa jemu menyaksikan tingkah lakumu itu”

“Aku sama sekali tidak bermaksud untuk membaiki atau mencari muka terhadap kau” tukas anak muda itu ketus. “Oooh.... tentu saja! Tentu saja! Aku juga tahu bahwa hal ini tak mungkin akan terjadi pada dirimu, sebab pada hakekatnya aku adalah musuh bebuyutan dari keluarga Hoa kalian!”

Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba ujarannya lagi, “Walaupun demikian, ada satu hal yang ingin juga kuberitahukan kepadamu. Tahukah engkau bahwa aku sangat senang dan cocok sekali dengan watak ibumu? Tempo dulu aku ada hasrat untuk menerimanya sebagai muridku dan mewarisi semua ilmu silatku. Sayang oleh karena ibumu begitu tergila-gila kepada....”

Kata selanjutnya tentulah, “kepada ayahmu” dan sebagainya dan sebagainya.... tapi lantaran ucapan “tergilagila” itu sudah cukup menyakitkan hati Hoa In-liong, maka dengan tak sabaran lagi dia lantas menukas ditengah jalan, “Sudah, kau tak usah banyak bicara lagi. Urusan yang sudah lewat biarkan saja lewat, kenapa musti kau ungkap-ungkap lagi dalam keadaan semacam ini? Kalau ada urusan penting, lebih baik bicarakan saja urusan pentingmu!”

Kiu im kau tersenyum. “Baiklah” katanya kemudian, “Baikbaikkah nenekmu selama ini? Apa kabar dengannya?”

“Terima kasih atas perhatianmu, beliau dalam keadaan sehat wal’afiat,” jawab Hoa In-liong ketus dan singkat”. Tampaknya dia mulai muak terhadap musuhnya itu.

393

“Bagaimana pula dengan ayah ibunya?” kembali Kiu-imkaucu bertanya.

“Sehat semua!”

Tiba-tiba pemuda itu merasakan gelagat kurang betul. Semestinya Kiu-im-kaucu akan membicarakan soal-soal yang penting, tapi mengapa dia hanya menanyakan tentang kesehatan anggota keluarga Hoa? Bukankah hal ini terasa janggal sekali?

Karena curiga, tanpa terasa kewaspadaannya timbul kembali, sikapnya jadi lebih berhati-hati. Sementara sepasang matanya mengamati raut wajah Kiu-im-kaucu tanpa berkedip. Kiu-im-kaucu tertawa hambar. “Sejak keluarga Hoa kalian hidup mengasingkan diri di perkampungan Liok-soat-san-ceng, tampak-tampaknya semua anggota keluarga jarang sekali melakukan perjalanan lagi dalam dunia persilatan. Sebenarnya sudah beberapa kali aku berhasrat untuk berkunjung ke perkampungan kalian sekalian menengok ibumu. Tapi setiap kali rencanaku itu selalu kubatalkan karena aku tak berani

bertindak secara gegabah, aaaaai.....! Tampaknya kami memang tak berjodoh, terpaksa niatku tersebut harus dipadamkan sampai disini saja”

Hoa In-liong berkerut kening, pikirnya dalam hati, “Kaucu ini sejak awal sampai akhir selalu berkeluh kesah, berbicara bolak-balik yang dipersoalkan juga masalah-masalah yang sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan masalah pokok. Apa gerangan yang sebenarnya ia rencanakan? Atau mungkin ia memang mempunyai rencana atau siasat-siasat tertentu?. Hmmm! Kau ada kesabaran untuk itu, sayang kesabaranku dalam soal tersebut terbatas sekali, tak sudi aku bersilat lidah terus menerus dengan kau”

394

Karena berpikir demikian, maka dia lantas menengadah lalu tegurnya, “Kaucu, tolong tanya apakah engkau kenal dengan seorang jago persilatan yang bernama Kiu-mia kiam kek (jago pedang bernyawa rangkap sembilan)?”

“Tentu saja kenal! Eeeh.... bukankah orang itu telah meninggal dunia.....?” perempuan itu balik bertanya.

Diam-diam Hoa In-liong menggigit bibir menahan rasa gemas dan mendongkolnya, dia mengangguk. “Yaa benar, dia orang tua memang sudah meninggalkan dunia. Siok-cou-bo ku juga ikut menghembuskan napas penghabisan. Konon Siokcou bo ku itu adalah Yu beng tiancu (tiaocu istana neraka) dari perkumpulan kauca dimasa lalu, apakah berita itu juga benar?”

“Betul!” Kiu-im-kaucu mengakui secara berterus terang, “Karena dia cinta kepada Suma Tiang-cing maka perempuan itu sudah berkhianat kepada perkumpulannya dan kabur dengan Suma-siok-ya mu itu. Mereka menetap di kota Lokyang setelah kawin. Yaaa..... Selama duapuluh tahun terakhir, peristiwa itu merupakan dua peristiwa yang paling menyakitkan hatiku. Engkau ingin tahu peristiwa lain yang selalu membuat aku jadi dendam? Itulah peristiwa kaburnya Giok Teng hujin Ku Ing-ing lantaran dia juga jatuh cinta kepada ayahmu!”

Sebenarnya Hoa In-liong ingin sekali mengetahui persoalan yang menyangkut diri Giok Teng hujin, akan tetapi kondisinya saat ini tidak memungkinkan dirinya untuk berbuat demikian. Karena untuk membawa pembicaraan ke pokok pembicaraan yang sebenarnya dia sudah harus bersusah payah lebih dahulu, tentu saja setelah persoalan kembali ke poros yang dikehendaknya, ia tak ingin bahan pembicaraan tadi nyeleweng lagi ke masalah lain.

395

Karena itu setelah berhenti sebentar, dengan dingin ujanya lagi, “Menurut kabar berita yang tersiar dalam dunia persilatan, semua orang menanggapi bahwa Suma siok-ya ku suami istri mati terbunuh atas perintah dari kauca, bagaimanakah penjelasan kauca tentang kabar berita itu?”

“Ooooh... Jadi orang persilatan menyiarkan begitu?” kata Kiu-im-kaucu tetap tenang “Sebenar-nya kabar itu memang tak ada salahnya! Sebab bagaimanapun juga Kwa Gi-hun (maksudnya Yu-beng tiancu atau istri dari Suma Tiang-cing) adalah pengkhianat dari perkumpulan kami. Bila kuu-tus orang untuk membereskan jiwanya, itu juga pantas. Toh bagaimanapun juga aku cuma menin-dak anak buahku sendiri menurut peraturan perkumpulanku, apa salahnya dengan peristiwa itu?”

Mula-mula Hoa In-liong agak tertegun, menyusul kemudian

dengan suara nyaring bentaknya, "Hmmm! Itukah alasanmu dalam melakukan pembunuhan keji tersebut? Aku ingin bertanya kepadamu, apakah Kiu-mia-kiam-kek juga merupakan anak buah perkumpulanmu?"

Kiu-im-kaucu tetap tenang dia tersenyum malah, "Kiu-miakiam-kek berani membawa lari anak gadis orang sehingga mengakibatkan perkumpulan kami kehilangan seorang tiancu yang mengakibatkan kekuatan perkumpulan kami merosot sekali. Maka jika kucari biang keladinya. Dalam keagalanku, orang itulah biang keladinya. Andaikata di dunia ini tiada Kiuma-kiam-kek, tentu saja Kwa Gi-taun tak akan berhianat dan kawin lari dengannya. Andaikata dia tidak kawin lari maka kekuatan dari perkumpulan kami pun tak akan mengalami kemerosotan hebat. Coba bayangkan sendiri tidak pantaskah kulenyapkan biang keladi dari peristiwa itu?"

Hoa In-liong benar-benar amat gusar, hawa amarah yang berkecamuk dalam tubuhnya serasa menyesakkan napas, dia

396

menghembuskan napas panjang-panjang, maksudnya untuk sedikit mengurangi tekanan dalam dadanya, setelah itu dengan suara nyaring kembali bentaknya, "Membuat-buat alasan untuk menjatuhkan hukuman kepada orang yang tak bersalah, itulah yang bisa dilakukan manusia-manusia macam kau, Hm! Nyonya Yu itukah pembunuhnya?"

"Yang diartikan pembunuh tak lebih hanya pesuruh dalam melaksanakan perintah, buat apa kau tanyakan tentang dia?" tiba-tiba gadis cantik jelita bak bidadari dari kahyangan itu menyela sambil mendengus dingin. Dengusan itu benar-benar dingin, sedingin salju dari kutub utara.

Gadis itu cantiknya memang cantik, tapi dinginnya cukup membuat badan orang jadi menggigil. Sejak tiba disana dia cuma berdiri kaku tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Bukan saja tidak berbicara, senyumpun tak pernah. Tapi setelah tiba-tiba saja berbicara, suasana lebih dingin dari salju di kutub. Kendatipun nadanya merdu seperti keliningan, akan tetapi kedengaran dalam telinga orang seperti desingan angin dingin yang merasuk sampai ke dalam tulang.

Kejut dan heran Hoa In-liong menghadapi manusia sedingin itu. Cepat sinar matanya dialihkan keatas wajah nona tadi. Bagaimanapun juga ia tak percaya kalau kata-kata yang sangat dingin tadi diucapkan oleh nona secantik bidadari itu.

Setelah termenung beberapa saat, tiba-tiba ia bertanya, "Tolong tanya, siapakah nona?"

"Tiancu istana neraka Bwee Su-yok!" Jawab gadis cantik itu dengan nada tetap dingin.

Mendengar nama itu, Hoa In-liong makin terkejut.

"Ooooh..... Jadi perempuan ini adalah Tiancu istana neraka dari perkumpulan Kiu-im-kau?" pikirnya.

397

Perlu diketahui, susunan organisasi dalam perkumpulan Kiu-im-kau dimasa lalu terdiri dari sang kaucu sebagai pucuk pimpinan dengan dua istana dan tiga ruangan besar sebagai pembantu- pembantunya.

Kedua istana yang dimaksudkan adalah istana neraka dan istana penyiksaan. Sedangkan tiga ruangan terdiri dari ruang propaganda, ruang penerimaan anggota serta ruang kesejahteraan anggota.

Para tiancu dan tongcu yang mengepalai kedua istana dan ketiga ruangan besar itu merupakan panglima-panglima tertinggi dalam perkumpulan Kiu-im-kau dengan kedudukan

langsung dibawah Kekuasaan kau. Tapi kalau dibicarakan dari tingginya kedudukan serta lihaynya ilmu silat, maka tak bisa diragukan lagi Tiancu istana nerakalah yang terhitung manusia nomor satu dibawah kedudukan kau.

Hoa In-liong adalah loji dari keluarga Hoa di perkampungan Liok-soat-san-ceng dalam bilangan bukit In-tiong-san, tentu saja sedikit banyak dia mengetahui juga tentang persoalan-persoalan itu. Padahal nona yang berada dihadapannya sekarang baru berusia enam-tujuh belasan, tapi mengaku sebagai Tian-cu istana neraka dari Kiu-im-kau tak heran kalau anak muda itu merasa amat terperanjat.

Kejut dan heran jadi satu kejadian, watak romantisnya juga merupakan kejadian yang lain. Hakekatnya kecantikan wajah Tiancu istana neraka Bwee Su-yok memang tak terkirakan. Tak heran kalau Hoa In-liong jadi termangu-mangu dibuatnya. Untuk sesaat dia jadi melamun, benaknya terasa kosong dan penuh diisi oleh lamunan yang beraneka macam. Timbul pikiran dalam benaknya untuk memeluk pinggangnya yang ramping itu dan mencium bibirnya yang mungil.

398

Tiba-tiba terdengar Kiu-im-kau tertawa. "Hoa siau-hiap!" dia menegur "Coba pandanglah tiancu istana nerakaku ini, cantikkah dia?"

Terkesima Hoa In-liong memandang kecantikan nona itu, ia buat setengah sadar setengah tidak oleh keadaan tadi, maka ketika mendengar pertanyaan itu, dengan cepat pemuda itu mengangguk. "Cantik....! Cantik....! Cantik....!" Pujinya berulang kali dengan nyaring.

"Cantik kentutnya!" teriak Coa Cong-gi pula dari samping "Huuuh, tampang semacam monyet juga dikatakan cantik, bah! Jadi pelayan yang tukang bersih tong berisi kotoran manusiapun, belum tentu adikku mau menerimanya"

"Itu yang dinamakan cantiknya cantik bau busuk!" Nona baju hitam yang berada di kejauhan segera menimpali, "Hmm.... Sudah tahu kalau ilmu silatnya tak dapat menandingi keluarga Hoa, maka diaturnya siasat Bi jin-ki (siasat wanita cantik) untuk menjebak anak orang Huuh...! Manusia menyebarkan namanya!"

Baru saja perkataan itu selesai diucapkan, Kiu-im-kau sudah tertawa terbahak bahak. "Haa.... haa.... haa....."

Nona cilik, besar amat rasa cemburu?" godanya.

"Cemburu kentut busuk makmu!" damprat Si Nio dengan marah, "Kami selalu berusaha untuk membereskan nyawa si bocah keparat dari keluarga Hoa itu, kenapa musti cemburu cemburu macam kunyuk?"

Selama beberapa orang itu saling cekcok dan bersilat lidah sehingga suasana jadi amat gaduh, Yu beng-tiancu Bwee Suyok tetap berdiri kaku bagaikan sebuah patung arca. Bukan saja ia tak menggubris, bahkan sikapnya acuh tak acuh,

399

seakan-akan ia tidak mendengar segala sesuatupun dari sekitar tempat itu. Tindak tanduknya yang kaku dan dingin tidak menunjukkan perubahan emosi itu membuat orang beranggapan bahwa gadis itu memang dilahirkan tanpa membawa perasaan.

Hoa In-liong tersentak kaget dari lamunannya oleh bentakan Coa Cong-gi yang amat keras itu. Setelah termenung sebentar, dia tersenyum kembali. Dihampirinya Tiancu istana neraka Bwee Su-yok dengan langkah tegap, kemudian sambil memberi hormat dia berkata, "Oooooh....!"

Rupanya engkau adalah Bwee tiancu, terimalah salam dan hormatku ini”

“Hmmm! Tak usah banyak lagak” tukas Bwee Su-yok, tiancu istana neraka itu ketus “Kalau ada persoalan, lebih baik utarakan saja secara blak-blakan!”

Hoa In-liong sama sekali tidak tersinggung oleh sikap nona itu, kembali ia tertawa lebar. “Dalam dunia persilatan sering tersiar kata yang menyebut: Hutang darah harus dibayar dengan darah. Apakah nona Bwee pernah mendengar tentang kata-kata semacam itu?”

“Oooh.... Jadi engkau menghendaki nyawa dari sipembunuh keluarga Suma....?” bukan menjawab Bwee Suyok malahan balik bertanya.

“Menghendaki nyawa sipembunuh itu sama artinya melakukan pembalasan dendam. Haaa.... haaa..... haaa.....

Soal itu sih tak perlu kupusingkan. Aku Cuma mendapat perintah dari ayahku untuk menyelidiki duduknya perkara atas peristiwa berdarah itu. Aku ingin tahu siapakah otak atau dalang dari pembunuhan ini? Siapa pembunuh sesungguhnya? Siapa yang membantu perbuatan keji itu? Siapa saja yang ikut

400

dalam rombongan pembunuh itu? Bagaimanakah akibat dari kejadian itu? Dan apa tujuan dari pembunuhan berdarah itu? Bila nona bersedia memberi keterangan kepadaku, tentu saja aku akan merasa berterima kasih sekali atas bantuanmu itu!”

“Hmmm! Banyak juga persoalan yang ingin kau ketahui!” ejek Bwee Suyok sinis.

Hoa In-liong tersenyum. “Tak boleh takabur, tak boleh bicara sembarangan adalah syarat paling penting yang harus dipegang teguh oleh orang-orang keluarga Hoa kami dalam menyelesaikan segala macam persoalan. Sedikit saja persoalan sepele yang kelewatan kemungkinan besar akan mengakibatkan kesalahan yang fatal, oleh karena itu.....”

Belum habis dia berbicara kembali Bwee Su-yok telah mendengus dingin, katanya dengan sinis, “Hmmm....! Kalau berbicara saja lagaknya sok bijaksana dan setia kawan, tapi perbuatannya.... Huuuh, menyebalkan! Sayang ayahmu sudah mengirim seorang utusan yang salah!”

Hoaln-liong sama sekali tidak tersinggung atau marah oleh ejekan nona itu, dia malah balik bertanya, “Kalau begitu, menurut pengamatan nona Bwee siapakah yang sepantasnya diutus oleh ayahku?”

“Semestinya dia harus muncul sendiri untuk melakukan penyelidikan terhadap peristiwa terse-but!”

Mendengar jawaban itu, Hoa In-liong segera merasa hatinya bergerak, dengan cepat dia berpikir, “Aaah.....!

Benarlah sudah, orang ini sengaja berbicara pulang pergi putar kesana putar kemari, rupanya sedang menyelidiki gerakgerik da ri ayahku. Haaa..... Haaa..... haaa..... kenapa tidak kutipu saja perempuan ini biar runyam?”

401

Sebagaimana diketahui, Hoa In-liong adalah pemuda yang binal dan paling suka berbohong. Apa yang dipikir dalam benaknya selalu dilaksanakan pula dengan cepat, maka setelah mendapat ide tersebut dia pun tersenyum. “Nona Bwee, kelirulah jalan pikiranmu itu! Ketahuilah, Suma siok-ya ku itu adalah satu-satunya adik angkat dari mendiang kakekku maka ketika secara tiba-tiba dia orang terbunuh ditangan orang, dalam gusarnya nenekku telah mengutus semua anggota keluarga Hoa untuk melakukan penyelidikan terhadap

peristiwa ini. Kalau semua orang sudah diutus keluar, memangnya ayahku dapat dikecualikan? Haa..... haa..... haa..... Siapa tahu kalau pada saat ini dia orang tua telah tiba juga di kota Kim-leng?”

Pada hakekatnya perkataan itu diutarakan olehnya secara ngawur dan bohong semua. Bila orang mau meneliti katakatanya itu, tidaklah sukar untuk menemukan titik-titik kelemahannya. Apa mau dikata ucapan itu diutarakan olehnya dengan lancar, kemudian sebagai penutup kata pemuda itu pun tertawa tergelak. Ini semua membuat orang-orang yang hadir disekitar arena itu jadi percaya. Untuk sesaat semua orang tertegun dan tak tahu apa yang musti dilakukan. Ditengah keheningan yang mencekam seluruh arena, tibatiba terdengar Ciu Hoa berbaju perlente itu berbisik, “Lo-sam, ayoh kita pergi dari sini!”

Tanpa menunggu jawaban dari Ciu Hoa bermuka kuda lagi, dia ulapkan tangannya ke arah kawan laki-laki berbaju ungu itu dan berlalu lebih dulu menuruni bukit Ciong-san.

Pada saat yang bersamaan, Si Nio menarik pula ujung baju si nona berbaju hitam sambil berbisik, “Nona tempat ini sudah tak berguna lagi bagi kita, ayoh kitapun pergi dari sini!”

402

“Tidak!” jawab nona baju hitam itu berkeras kepala, “Kita harus tunggu sebentar lagi disini!”

Sementara itu Coa Cong-gi sudah tertawa terbahak bahak setelah menyaksikan kejadian itu ejeknya, “haaa.... Haa..... haa.... Bagus! Bagus! Begitu mendengar Hoa pek-hu akan datang, semua badut dan kunyuk sialan pada lari pontang panting. Itu baru namanya pengecut sejati. Haa.... haa.... haa.....Puas, sungguh memuaskan”

Paras muka Kiu-im-kaucu pun agak berubah ketika mendengar berita itu. Tapi bagaimanapun juga dia adalah seorang ketua dari suatu perkumpulan besar, baik dalam soal pengalaman maupun dalam hal ketenangan perempuan tua itu mempunyai kelebihan dari pada orang lain. Hanya sebentar dia kaget, menyusul kemudian paras mukanya telah pulih kembali seperti sedia kala.

“Hoa siauhiap!” ucapnya kemudian sambil tersenyum,

“Engkau pandai amat membohongi orang!”

“Ada apa?” sengaja Hoa In-liong mengerdipkan matanya,

“Toh percaya atau tidak terserah pada keputusan kau sendiri. Aku kan sama sekali tidak bermaksud menggertak dirimu?”

Bwee Su-yok segera mendengus dingin. “Hmm....! Hoa Thian hong juga sama-sama manusia, dia tak akan mampu menggertak atau menakut-nakuti siapapun!”

“Betul! betul sekali perkataan itu!” sambung Hoa In-liong cepat dengan suara nyaring, “Ayahku bukan malaikat. Dia sudah datang kesini atau belum sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan tugas yang dibebankan diatas pundakku. Nona, kecantikanmu bagaikan bidadari hatimu ramah dan berbudi luhur. Dapatkah engkau memberitahukan kepadaku,

403

apakah pembunuhnya adalah nyonya Yu? Dengan begitu, bila aku sampai bertemu kembali dengan ayahku, dapat kuberikan pertanggung jawaban sebagaimana mestinya”

Beberapa patah kata ini bukan saja sama sekali tidak merosotkan kedudukan serta nama baik ayahnya, bahkan diapun memperingatkan Bwee Su-yok bahwa gadis itupun seorang manusia pu-la.

Pemuda itu memang cerdas dan pandai berbicara, dalam kata-kata yang serba gagah dan terbuka ini, selain disampaikan perasaan ingin membaiki nona itu dan bermaksud mendekatinya tanpa harus berterus terang kepada Bwe Su-yok, lagipula diapun seolah-olah sedang berkata demikian, “Engkau juga seorang manusia! Kenapa sikapmu musti dingin dan kaku berlagak seperti sebuah bukit salju?” Andaikata Bwee Su-yok dapat memahami arti dari perkataannya itu, niscaya dia akan dibikin tersipu-sipu. Sepasang sinar mata Bwee Su-yok segera memancarkan sinar tajam yang menggidikkan hati. Rupanya dia agak gusar dibuatnya. Setelah termenung sejenak, tiba-tiba ujanya lagi dengan dingin, “Hanya mencari tahu siapa pembunuhnya tanpa menyelidiki siapa biang keladinya, darimana kau bisa memberi pertanggungan jawab? Bagaimana mungkin kau bisa memberi laporan? Hmm! mencari muka menjilat pantat, sungguh suatu sikap yang memuakkan. Bila engkau masih juga tak tahu diri. Heee.... heee.... hee.... Jangan salahkan kalau nonamu akan menjatuhkan hukuman yang sangat berat kepadamu”

“Mencari muka menjilat pantat, sungguh Suatu sikap yang memuakkan” Beberapa patah kata itu benar-benar suatu makian yang tidak sungkan sungkan. Bukan saja nona itu

404

membongkar maksud Hoa In-liong yang sesungguhnya, bahkan diapun telah menyatakan pula sikap sendiri. Mendengar kata-kata itu, kontan saja Kiu-im-kaucu tertawa terbahak-bahak. “Haa..... haaa.... haa..... Bagus! Bagus-sekali anak Yok, sekarang gurumu bisa merasa bangga sekali!” “Yok-ji tak berani melupakan pengharapan dari engkau orang tua!” jawab Bwee Su-yok tetap dingin. Bwee Su-yok tak lain adalah anak murid dari Kiu-im-kaucu dan sikapnya yang dingin dan kaku itu sebenarnya bukan watak alamiah, dahulu-dia tidak bersikap sedingin itu. Hoa In-Hong membungkam dalam seribu bahasa dalam namun diam-diam ia berpikir lagi, “Yang dimaksudkan “pengharapan” yang dimaksudkan “kebanggaan” tentulah persoalan yang menyangkut tentang pengkhianatan siok coubo dan Giok Teng hujin. Haa.... haa.... haa... Benarkah engkau bakal merasa bangga? Aku Hoa loji pasti akan mencoreng moreng mukamu dan membuat engkau benar-benar merasa amat kecewa”

Pemuda ini bukan saja binal, diapun sangat romantis. Pada mulanya dia hanya merasa wajah Bwee Su-yok amat cantik menawan hati. Dia hanya bermaksud untuk mendekatinya atau tegasnya pemuda itu sama sekali tak berniat untuk melangkah lebih kedepan.

Akan tetapi sekarang, setelah timbul keinginannya untuk bikin susah Kiu-im-kaucu. Tentu saja rencananya semula dirubah sama sekali. Kini ia tak akan lepas tangan sebelum gadis itu benar-benar jatuh ke tangannya.

405

Demikianlah, setelah ia mempunyai rencana dalam hatinya, anak muda itu tertawa tergelak. “Nona Bwee, perkataanmu itu terlalu berlebihan!” Ia berkata, “Sekalipun aku berbicara blakblakan, itu bukan berarti aku adalah seorang pemuda yang memuakkan. Berbicara terus terang saja, sekalipun kecantikan nona luar biasa sekali, namun kecantikanmu itu masih belum cukup untuk menggerakkan hatiku, apalagi dalam

pandanganku saat ini sudah....”

Belum habis ucapan tersebut diutarakan, Bwee Su yok telah membentak nyaring, “Tutup mulutmu! Jangan membuat perbandingan dengan nonamu sebagai Sasaran pembicaraan” “Eeeh.... Lucu amat nona ini!” Hoa In-liong pura pura tercengang dibuatnya, “Aku membanding-bandingkan siapa? Aku toh sedang membicarakan tentang.... Oooya, baiklah, persoalan itu lebih baik tak usah dibicarakan lagi! Mari kita kembali ke pokok pembicaraan yang sebenarnya”

Setelah berhenti sebentar, dengan muka berpura pura bersungguh-sungguh ia berkata lebih jauh, “Tadi nona menegur, aku kenapa tidak mencari tahu siapa biang keladinya? Dan kalau biang keladinya belum diketahui dari mana aku bisa memberikan pertanggungjawaban?”

Tentang persoalan ini, kembali nona keliru besar!” Terlampau cepat pemuda ini mengalihkan pokok pembicaraannya. Untuk sesaat Bwee Su-yok tak dapat memberikan tanggapannya, ia jadi gelagapan dan tak tahu apa yang musti dilakukan.

Hoa In-liong tersenyum, ujarannya lebih jauh, “Biang keladinya ada dua orang. Yang satu adalah gurumu sedang yang lain adalah ketua dari perkumpulan Hian-beng-kau. Adapun alasannya adalah mereka iri dan cemburu oleh kesuksesan serta kejayaan yang berhasil dicapai keluarga Hoa

406

kami, maka digunakannya peraturan perguruan dan menghukum pengkhianat sebagai alasan untuk menciptakan pelbagai pembunuhan berdarah. Maksudnya asal terjadi peristiwa berdarah lagi dalam dunia persilatan, maka ayahku pasti dapat dipaksa pula untuk munculkan diri kembali. Bukankah begitu nona Bwee?”

Selesai berkata sepasang alis matanya lantas mengenyit, sepasang matanya melotot besar dan menantikan jawaban dari Bwee Su-yok.

Sementara itu Bwee Su-yok telah pulih kembali dalam sikapnya yang semula, dingin, ketus dan hambar. Ia mendengus dingin, jengeknnya dengan sinis, “Hmmm.... Bergaya seorang pintar, memangnya kau anggap jalan pikiranmu itu benar?”

“Benar atau tidak adalah urusan pribadiku sendiri” Hoa Inliong tersenyum manis, “Tolong nona terangkan saja, siapakah pembunuh yang sebenarnya dari pembunuhan berdarah itu?”

“Menurut anggapanmu pembunuhnya adalah Yu In?” Bwee Su-yok balik bertanya.

“Memangnya bukan dia?” Hoa In-liong pura-pura berlagak seperti orang tercengang.

“Hmmm!....! Terus terang kukatakan kepadamu pembunuhan adalah orang lain, sedang otak pembunuhan tersebut adalah Ku Ing-ing!”

Kontan saja Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak. “Haaa.... haa..... haa.... Nona tak usah menyelimurkan persoalan. Giok Teng hujin kan sudah lama meninggal dunia? Mana mungkin menjadi dalang dari pembunuhan berdarah itu?”

407

“Hee.... hee.... heee..... Mau percaya atau tidak terserah padamu sendiri, nona kan tidak memaksa engkau untuk mempercayai perkataanku?”

Hoa In-liong terbungkam sesaat. “Baiklah” akhirnya ia berkata “Untuk sementara waktu biarlah kuanggap perkataan nona memang benar. Kalau memang begitu, tolong tanya

siapakah pembunuh yang sebenarnya itu?”

“Aku lihat engkau kan memiliki keyakinan besar atas kemampuanmu? Kenapa tidak melakukan sendiri atas persoalan itu? Kenapa aku musti memberitahu kepadamu?”

“Baik! Baik! Aku akan pergi menyelidikinya sendiri, aku akan pergi menyelidikinya sendiri!”

Dia lantas putar badan dan ulapkan tangannya ke arah nona baju hitam itu, serunya lantang, “Nona, mari kita pergi dari sini!”

Baru selesai dia berseru, Bwee Su-yok telah menggerakkan badannya menghadang jalan pergi mereka. “Berhenti.!” bentaknya.

Perlu diterangkan disini, ilmu meringankan tubuh serta ilmu langkah Loan-ngo-heng-mi-sian-tun-hoat (dewa pemabuk lima unsur yang kacau) yang dimiliki anggota perkumpulan Kiu-imkau boleh dibilang sebagian besar dilatih oleh Ke thian-tok, tongcu dari ruang kesejahteraan. Sebaliknya ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Bwee Su-yok saat ini adalah didikkan langsung dari Kiu-im-kaucu. Ilmu kepandaian tersebut amat sakti dan jauh lebih hebat daripada ilmu langkah Loan ngo heng mi sian tun hoat tersebut. Tak sempat dilihat gerakan apa yang dia lakukan, tahu-tahu gadis itu sudah berada didepan mata Hoa In-liong.

408

Diam-diam Hoa In-liong merasa terperanjat sekalipun diluaran senyum manis masih menghiasi ujung bibirnya.

“Eeeh.... Ada apa ini?” pura-pura teriaknya “Apakah nona Bwee masih ada petunjuk bagiku?”

Sekilas pandangan saja ia dapat menangkap membaranya kobaran api amarah dibalik sinar mata Bwee Su-yok.

Tampaknya kemarahan nona itu sudah mencapai puncak kehebatannya yang tak terkendalikan lagi. Sekalipun dia cerdik, namun apa yang terpapar dihadapan matanya tetap merupakan suatu teka-teki. Dia tak tahu apa sebabnya secara tiba-tiba nona itu jadi sangat marah.

“Kau harus mampus!” bentak Bwee Su-yok dengan wajah dingin dan suara menyeramkan.

Hoa In-liong sangat terkejut, cepat pikirnya, “Kenapa musti begitu? Toh aku tiada ikatan dendam atau sakit hati dengan perempuan ini, kenapa ia begitu membenci diriku? Sekalipun Kiu-im-kaucu pernah menelan pahit getir ditangan orangorang keluarga Hoa kami, tidak sepantasnya kebencian itu tersalur ketubuh muridnya.... dan sikapnya yang dingin dan mengerikan itu tidak semestinya berubah-ubah dengan begitu cepatnya!”

Sementara dia masih termenung, Bwee Su-yok telah mendengus lagi. “Hmmm! Orang-orang keluarga Hoa pandai menggaet hati perempuan dengan mengandalkan ketampanan wajahnya. Untuk melenyapkan perbuatan busuk kalian itu, sedikit banyak nona harus merusak tampang wajahmu itu. Ayoh cepat turun tangan, kenapa masih juga termangumangu seperti orang bodoh?”

Setelah mendengar penjelasan itu, Hoa In-liong baru memahami duduknya persoalan. “Oooh....! Jadi kalau begitu nona merasa penasaran dan tak terima bagi para cianpwe

409

perkumpulanmu?” katanya, “Kalau memang begitu, maka perbuatan nona keliru benar! Pujangga besar jaman kuno pernah berkata demikian dalam bukunya: Nona-nona yang cantik adalah pasangan yang ideal bagi laki laki sejati. Orang

kuno berkata pula: Lelaki yang normal adalah lelaki yang tertarik pada kaum wanita. Soal cinta antara laki laki dan perempuan adalah suatu kejadian yang almah dan normal. Suatu cinta kasih baru bisa terjalin bila antara kedua jenis manusia itu mempunyai perasaan saling tertarik dan perasaan saling jatuh cinta. Sedang kecantikan dan ketampanan hanya pelengkap saja dari suatu hubungan cinta kasih”

Makin berbicara pemuda itu makin lancar akhirnya terlontarlah kuliah soal “cinta” yang panjang lebar dan berteletele. Tampaknya Bwee Su-yok tidak sabar mendengarkan kuliah soal cinta itu, tiba-tiba bentaknya, “Kapan selesainya kuliahmu yang memuaskan itu?”

Hoa In-liong tersenyum, “Nona merasa tidak terima bagi para cianpwe mu, sedang jalan pikiranmu terlampau picik, apa lagi masalah itu menyangkut ayahku, mendingan kalau aku tidak tahu. Setelah mengetahui kejadian ini maka bagaimanapun juga harus kuberi keterangan yang sejelas-jelasnya kepada nona, agar engkau tidak berpandangan picik lagi”

“Hmmm! Siapa yang sudi mendengarkan keteranganmu?”

bentak Bwee Su-yok semakin marah “Cabut pedangmu dan siap bertempur!”

Sambil membentak dia maju selangkah lagi ke depan.

Hoa In-liong segera mundur selangkah kebelakang, ujanya lagi, “Eeeh.... Nona manis, kenapa musti tergesa-gesa?

410

Sekalipun Kiu-im-kau tidak mendesak terus menerus, cepat atau lambat akhirnya toh akupun akan mencabut pedang pula untuk bertempur. Tapi sekarang aku merasa tenggorokanku tersumbat, rasanya kurang lega hatiku bila kata-kata tersebut tidak diucapkan keluar. Kalau toh engkau bertempur, lebih baik tunggu saja sampai ucapanku selesai diutarakan keluar!”

Tidak menunggu pertanyaan dari Bwee Su-yok lagi, dia melanjutkan kembali kata-katanya, “Menurut apa yang kuketahui, Giok Teng hujin dari perkumpulan kalian adalah seorang pengagum watak ayahku. Mereka berdua bergaul dalam batas sebagai kakak dan adik, belum pernah hubungan tersebut ditingkatkan menjadi sitatu hubungan yang kelewat batas. Kemudian suhumu kemaruk harta dan ingin merampas kitab kiam-keng dari tangan ayahku. Dia menyiksa Giok Teng hujin dengan siksaan Im-hwe-lian-hun (api dingin melelehkan sukma) yang amat keji itu dengan tujuan memaksa ayahku menyerah dan serahkan kitab pusakanya kepada gurumu.

Mendengar kabar itu ayahku dan Cui-in taysu segera berangkat ke kota Cho-ciu untuk memberi pertolongan. Siapa tahu ketika Giok Teng hujin menjumpai ayahku, ia berkata bahwa lebih rela mati disiksa daripada melihat ayahku terdesak dan harus menyerahkan kitab pusaka kiam-keng nya untuk ditukar dengan jiwanya. Melihat kekejian alat siksa itu, ayahku jadi sedih bercampur marah. Hampir saja dia akan membantai semua anggota perkumpulan Kiu-im-kau untuk melampiaskan rasa dendamnya itu”

(Untuk mengetahui jalannya peristiwa itu, silahkan membaca Bara Maharani oleh penyadur yang sama).

Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan kembali katakatanya, “Nona, mungkin engkau tak tahu, ayahku adalah seorang manusia yang berjiwa besar dan ramah, belum pernah dia orang tua marah-marah tanpa sebab. Belum pernah dia melukai orang tanpa alasan. Bayangkan sendiri

411

nona, ayahku menjadi teramat gusar karena menyaksikan kerelaan Giok Teng hujin menerima siksaan yang keji daripada menyaksikan dia didesak orang, apakah engkau tak dapat menghargai kebesaran cintanya? Rela berkorban demi kepentingan orang lain adalah suatu perbuatan yang mulia. Apakah nona tetap berpandangan jelek dan mencemooh Giok Teng hujin setelah mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya?”

Bwee Su-yok menjengek sinis, seakan akan sama sekali tidak mendengar akan perkataan itu, ujarinya dengan sinis, “Sudah selesaikah perkataanmu itu? Kalau sudah selesai, sekarang kau boleh cabut keluar pedangmu!”

Hoain-liaoag terkesiap, dengan wajah termangu pikirnya, “Bagaimana sih perempuan ini? Masa sepatah katapun tidak ia mendengarkan perkataanku ini? Manusia macam apakah sebenarnya orang itu? Ataukah mungkin darahnya memang dingin?”

Tiba-tiba si nona baju hitam yang selama ini membungkam ikut berteriak keras, “Cabut pedang yaa cabut pedang, apa yang luar biasa pada dirimu itu?. Hmm.... Hoa kongcu, ayoh cabut keluar pedangmu!”

Bwee-Su-yok segera berpaling, sinar matanya yang setajam sembilu menatap wajah si nona baju hitam itu tajam-tajam, kemudian bentaknya dengan ketus, “Engkau juga harus mampus, lebih baik kalian berdua maju bersama-sama!”

Si nona baju hitam itu mendengus dingin dia sudah siap untuk melompat maju kedepan, tapi belum selangkah nona itu maju Si Nio telah menarik tangannya. “Nona!” seru perempuan jelek itu dengan cemas, “Masih ingatkah kau, apa tujuan kita datang kesini? Lebih baik urusan orang lain jangan kita campuri!”

412

Coa Cong-gi yang selama ini membungkam terus, tiba-tiba saja tergelak. “Haa.... haa.... haaa.... Sekarang aku sudah mengerti..... Sekarang aku sudah mengerti....!. Oooh... jadi rupanya dia sedang merasa cemburu!”

“Siapa yang sedang cemburu?” tanya Hoa In-liong dengan wajah keheranan.

Coa Cong-gi langsung menuding ke arah tiancu istana neraka Bwee Su-yok, katanya lagi sambil terbatak batak, “Haaa.. ha.... haa.... Siapa lagi? Tentu saja dia! Nona Bwee si tiancu istana neraka itu!”

Belum habis dia berkata, dengan garang Bwee Su-yok sudah menerkam kedepan. “Kurang ajar, rupanya kau ingin mampus!” bentaknya dengan suara menyeramkan.

Telapak tangannya dengan disertai tenaga pukulan yang maha dahsyat langsung disodok ke-punggung Coa Cong-gi. Gerakan tubuh Bwee Su-yok benar-benar sangat cepat bagaikan sambaran geledek. Jarak sejauh beberapa kaki itu hanya ditempuh dalam sekejap mata tahu-tahu telapak tangannya yang putih halus tapi penuh berisikan tenaga dalam itu sudah muncul didepan mata.

Andaikata pukulan tersebut benar-benar bersarang diatas sasarannya, sekalipun tidak sampai mati, paling sedikit Coa Cong-gi akan menderita luka dalam yang parah.

Coa Cong-gi sendiripun merasa amat terkejut ketika ucapannya sampai ditengah jalan, tahu-tahu terdengar suara bentakan nyaring serta munculnya desingan angin pukulan yang menyergap punggungnya.

413

Dalam keadaan gugup dan tak mungkin untuk menghindarkan diri lagi, serta merta anak muda itu jatuhkan diri berguling keatas tanah, kemu dian menyingkir sejauh satu kaki lebih.

Gagal dengan serangannya yang pertama, Bwee Su-yok melompat lagi kedepan dan mengejar musuhnya, sekali lagi telapak tangannya disapu ke depan menghantam tubuh lawannya.

Hoa In-liong sangat terperanjat menyaksikan serangan itu, dia segera berteriak keras, "Nona Bwee, ampuni selembarnya!"

Berbareng dengan bentakan itu, tubuhnya melambung ke udara dan langsung menghadang didepan perempuan itu, lengan kirinya diayun kedepan dengan jurus Kun-siuci tau (perlawanan terakhir dari binatang binatang yang terjebak), kemudian buru-buru disambutnya angin serangan Bwee Suyok yang maha dahsyat tadi.

Ketika angin pukulan saling bertemu, terjadilah suatu ledakan keras yang memekikkan telinga bayangan manusia saling berpisah dan masing masing melayang turun keatas tanah.

Menggunakan kesempatan tersebut, Coa Cong-gi segera menekan permukaan tanah dan melejit ke angkasa, dari situ dia mundur sejauh tiga langkah lebih.

Paras muka Bwee Su-yok sedingin salju, diantara biji matanya jeli terpancar hawa nafsu mem-bunuh yang tebal. Dengan ketus bentakannya kembali, "Kenapa harus mengampuni jiwanya? Kalian semua harus mampus ditanganku"

414

Ditengah bentakannya yang amat nyaring, telapak tangan kanannya bergerak cepat.

"Criiing...!"

Tahu tahu ditangannya itu telah bertambah dengan sebilah pedang lemas yang tipis bagaikan kertas, tapi memancarkan sinar keperak-perakan yang menyilaukan mata.

Pedang semacam ini disebut juga Kiam wan (pil pedang).

Lebarnya hanya beberapa inci dengan panjang empat depa.

Kedua belah sisinya tajam dan pedang itu terbuat dari baja asli yang berkualitas tinggi. Karena sifatnya lemas maka bila pedang itu tidak dipakai dapat digulung seperti bola. Bila disimpan didalam sebuah kulit yang bulat maka besarnya hanya seperti kepalan tangan. Bila akan dipakai maka asal tombol rahasianya di tekan, secara otomatis pedang lemas yang amat tajam itu akan membantul keluar. Jadi bila pedang itu disimpan dalam kulit baja, maka senjata tersebut seolaholah tertelan didalam gagang pedang, bukan saja praktis, enteng juga mudah dibawa-bawa.

Pedang lemas semacam ini jarang sekali dijumpai dalam dunia persilatan, pertama karena senjata itu tidak mudah untuk membuatnya. Kedua, pedang lemas semacam ini penggunaannya jauh lebih sukar daripada penggunaan pedang tipis. Bila tenaga dalam yang dimiliki orang itu kurang sempurna atau jurus serangannya kurang hafal atau mungkin juga tenaga dalam yang dimiliki musuhnya jauh lebih tangguh daripada dirinya, maka ia akan dibilang melukai musuhnya, bisa jadi diri sendirilah yang akan termakan oleh senjata itu. Sementara itu, Bwee Su-yok telah meloloskan pedang lemasnya, entah dengan cara apa dia me-nyentak senjata tersebut, tahu tahu pedang lemas yang tipisnya seperti kertas itu sudah menegang keras bagaikan sebatang toya baja. Dari

415

sini terbuktilah sudah bahwa tenaga dalam yang dimiliki nona itu betul betul sudah mencapai puncak kesempurnaan.

Terperanjat juga Hoa In-liong menyaksikan kejadian itu. Coa Cong-gi yang sudah bangkit berdiri dan semula masih dibakar oleh api kegusaran, setelah menyaksikan kelihayan musuhnya mengkeret juga dibuatnya, dia tak berani turun tangan lagi secara gegabah.

Kembali Bwee Su yok menggetarkan pergelangan tangannya, ujung pedang itu ditudingkan ke muka, lalu dengan wajah menyeringai hardiknya keras keras, "Eeehh... engkau sebetulnya mau cabut keluar pedangmu atau tidak? Ketahuilah, mau cabut pedangmu atau tidak, nona sama saja akan membunuh kau. Sampai waktunya jangan salahkan kalau nona bertindak kejam kepadamu!"

Dalam pada itu, secara lapat-lapat Hoa In-liong telah merasa bahwa gadis cantik berwajah dingin kaku yang berada dihadapannya ini pada hakekatnya masih mempunyai perasaan yang sensitif se-perti kebanyakan orang lain. ini terbukti dari kemarahannya yang begitu memuncak setelah mendengar ocehan Coa Cong-gi yang menuduh dia sedang cemburu. Sebab hanya manusia berperasaan sensitiflah yang gampang tersinggung oleh cemoohan atau ejekan orang lain. Pemuda ini wataknya terbuka dan tak senang menyelidiki orang sampai seteliti-telitinya, apalagi setelah dipaksa terus menerus oleh Bwee Su-yok dengan caranya yang sinis itu, sontak gengsinya sebagai seorang laki-laki tersinggung. Pedang pendeknya digetarkan keras-keras sampai memperdengarkan suara dengungan yang memekakkan telinga, kemudian dengan lantang dia berkata, "Nona Bwee, engkau terlalu sombong dan takabur, sekalipun tidak sampai kucabut nyawamu, tapi pantatmu akan kuhajar sebagai

416

peringatan atas keangkuhanmu itu. Nah, bersiap-siaplah! Sebentar aku akan tangkap badanmu dan gebuk pantatmu itu...."

Bwee Su-yok semakin gusar, saking marahnya pucat pias wajahnya yang cantik itu, badannya ikut menggigil, sambil menggigit bibir ia mendengus lalu menerjang kemuka sambil melepaskan sebuah tusukan kilat.

Hoa In-liong tentu saja tak sudi unjukkan kelemahannya didepan orang. Baru saja dia akan menggerakkan pedangnya untuk menangkis, tiba-tiba tampak sesosok bayangan hitam berkelebat lewat, menyusul kemudian orang itu membentak nyaring, "Tunggu sebentar!"

Bayangan hitam yang menghalangi terjadinya pertempuran itu bukan lain adalah Kiu im-kaucu.

Pada waktu itu air muka Kiu im kaucu kelihatan sangat mengerikan. Sepasang matanya merah penuh nafsu membunuh, rambutnya yang telah beruban bergoyang-goyang kencang walaupun tiada angin yang berhembus lewat, rupanya ia se dang merasa gusar sekali.

Mendengar bentakan itu, Hoa In-liong segera membatalkan maksudnya untuk menangkis dan mundur selangkah kebelakang. Sedangkan Bwee Su yok menarik kembali pedang lemasnya dan menyingkir kesamping.

Dengan tatapan mata yang tajam, Kiu-im-kaucu memandang sekejap dua orang muda mudi itu tiba-tiba ujarnya dengan suara dingin, "Yok-ji, tampankah Hoa siauhiap ini?"

0000ooo0000

"ADA APA?" seru Bwee Su-yok seperti orang tercengang.

"Apakah Yok-ji telah melakukan perbuatan salah?"

Sinar mata yang memancar dari mata Kiu-im-kaucu berkilat tajam, bukan menjawab kembali dia membentak, "Jawab pertanyaanku, cepat! Dia terhitung tampan atau tidak?"

Bwee-Su-yok menoleh dan memandang sekejap wajah Hoa

In-liong dengan ragu-ragu, lalu sahutnya, "Tidak...tampan"

"Jangan banyak berpikir!" kembali Kiu-im-kaucu

membentak nyaring, "Jawabannya tak boleh dua, ayoh cepat, beri jawaban yang tegas!"

"Dia bermuka tampan atau tidak, apa sangkut pautnya

dengan Yok-ji?" bantah Bwee Su-yok. "Kenapa kau orang tua....."

"Jangan banyak bertanya, ayoh segera jawab!" tukas Kiuim-kaucu lagi sambil mengetukkan toya baja kepala setannya ke atas tanah.

Mula-mula Bwee Su-yok agak tertegun, menyusul kemudian

sahutnya setengah menjerit, "Tampan! Tampan! Tampan!"

Agaknya Kiu-im-kaucu merasa sangat puas dengan

jawaban tersebut, dia menarik napas panjang sekulum senyuman menghiasi bibirnya, lalu mengangguk dengan liris.

"Hmmm! Ternyata tidak membohongi aku.....! Ternyata tidak

membohongi aku.... Kalau begitu aku memang sedang

menguatkan soal yang sama sekali tak perlu!"

Menyaksikan sikap musuhnya yang sebentar marah

seentar girang, lalu memaksa muridnya menjawab

pertanyaan yang sama sekali tak ada gunanya itu, Hoa InTiraikasih

Website <http://kangzusi.com/>

liong menjadi keheranan dan berdiri tertegun. Ia tidak habis mengerti mengapa musuhnya harus berbuat begini?

Tampaknya Bwee Su-yok juga tidak dapat memahami

maksud tujuan gurunya, dengan alis berkenyit katanya sambil

cemberut, "Kenapa Yok-ji mesti membohongi engkau orang

tua? Soal apa yang kau orang tua musti kuatirkan tentang diri Yok-ji?"

Kiu-im-kaucu menengadah dan tertawa. "Kejadian yang

sudah lewat biarkanlah lewat kau tak usah banyak bertanya

lagi! Pokoknya yang penting, engkau harus selalu teringat

akan nasehat dari gurumu"

Bwee Su-yok mengangguk, sahutnya dengan sikap yang

sangat hormat, "Yaa! Yok-ji akan mengingatkan selalu,

dikolong langit tak ada seorang laki-lakipun yang merupakan

orang baik, semakin tampan orang itu semakin busuk hatinya"

Wajah maupun sikapnya yang dingin, kaku dan hambar itu

pulih kembali seperti sedia kala. Nada pembicaraanpun

kembali jadi dingin seperti salju sedikitpun tidak membawa emosi.

Melihat dan mendengar keketusan muridnya itu Kiu-imkaucu

tampak merasa puas sekali, tak kuasa lagi ia tertawa

terbahak-bahak.

Sampai disini, Hoa In-liong pun dibuat mengerti juga

dengan keadaan yang selang dihadapinya. Rupanya keketusan

dan sikap dingin yang dimiliki Bwee Su-yok saat ini bukanlah

watak yang alamiah, melainkan watak dari hasil didikan orang

lain yang dilakukan sejak dari gadis itu masih kecil.

Karena itu juga, diapun berpikir didalam hati,

"Aaaah....suatu sistim pendidikan yang sungguh sungguh

mengerikan! Padahal usia gadis itu masih sangat muda, wajahnya juga cantik, sepantasnya kalau dia hidup dalam kebebasan dan kegembiraan. Yaa....nona yang begitu polos dan sederhana telah dididik Kiu im kaucu menjadi Giok Kwanim yang tak bersukma. Tak heran kalau jalan pikirannya begitu picik, tak heran kalau dia bersikeras hendak membunuh aku!”

Siapa tahu jalan pemikiran si anak muda inipun keliru besar, sekalipun tingkah laku dan pembicaraan seorang manusia erat sekali hubungannya dengan pendidikan yang diterimanya, namun pendidikan itu sendiri tak dapat melenyapkan watak almhiah dari manusia.

Bwee Su-yok bisa naik pitam dan tiba-tiba saja berkobar nafsu membunuhnya boleh dibilang sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan sikap dingin, kaku dan ketus yang ditunjukkan dara itu. Tidak sepantasnya pemuda itu menyinggung gengsi dan harga diri Bwee Su-yok. Tidak seharusnya pemuda itu berkata, “Walaupun nona cantiknya memang cantik, namun kecantikan itu belum cukup untuk menggerakkan hatiku” serta kemudian sikap dan tindak tanduknya yang mencemooh.

Selain daripada itu, sepantasnya kalau pemuda itu tidak menunjukkan pula sikap mesrahnya dengan nona berbaju hitam itu. Bwee Su-yok bukan gadis buta yang tak dapat melihat, sudah tentu dia tahu bahwa dia lebih cantik bila dibandingkan dengan nona baju hitam itu, tapi kenyataannya pemuda itu lebih tertarik pada gadis yang tidak lebih cantik daripadanya dibandingkan menaruh perhatian kepadanya, tentu saja sebagai seorang gadis remaja Bwee Su-yok jadi tak tahan.

Manusia yang normal adalah manusia yang mengenal arti cinta, laik-laki atau perempuan semuanya mempunyai

420

perasaan semacam itu, sebab gaya tarik memang selalu terdapat dalam tubuh laki-laki maupun perempuan.

Selain daripada itu, delapan sampai sembilan puluh persen wanita cantik didunia ini adalah egois (lebih mementingkan diri sendiri). Hoa In-liong tampan lagi gagah, bukan saja lihay ilmu silatnya baik pula budinya sekalipun Bwee Su-yok dibesarkan dalam pendidikan yang keliru dan berpandangan picik, sekalipun sikapnya dingin kaku dan tidak beremosi, tapi dalam hati kecilnya dia masih mempunyai daya tarik terhadap lawan jenisnya.

Sejak pandangan yang pertama, kegagahan dan ketampanan pemuda itu telah meninggalkan kesan yang cukup mendalam. Sayang pemuda itu telah mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan dan gengsi gadis itu. Apalagi sedari kecil ia sudah mendapat pendidikan yang keliru, dalam keadaan demikian semakin yakinlah dia bahwa apa yang diucapkan gurunya.... makin tampan seorang lelaki makin busuk hatinya adalah benar. Serta merta hawa nafsu membunuh daiam hati gadis itu pun berkobar.

Tentang soal ini, mungkin Hoa In-liong tidak menyangkanya sama sekali, tapi Kiu-im-kaucu dapat merasakan hal tersebut. Sebab itulah dengan suara yang lantang dan nyaring ia bertanya kepada Bwee Su-yok dengan pertanyaannya yang serba aneh, menanti Bwee Su-yok memberi jawabannya yang jujur disertai teriakan nyaring dan sikapnya pulih kembali dalam keketusan dan dingin, ia baru merasa puas dan berlega hati.

Suasana dalam arena kembali pulih dalam kesunyian, yang

terdengar hanya gelak tertawa Kiu-im-kaucu yang bangga dan nyaring. Ditengah gelak tertawa yang memekikkan telinga itu, pelan-pelan Kiu-im-kaucu maju kedepan, dibelainya bahu

421

gadis she Bwee itu, kemudian tanyanya dengan lembut, "Yokji bencikah engkau kepadanya?"

"Aku tidak tahu" sahut Bwee Su-yok dingin, "Tapi aku muak sekali melihat tampangnya!"

Kiu-im-kaucu mengangguk beberapa kali. "Ehmmm! Yok-ji, kau memang anakku sayang sebenarnya boleh saja kau bunuh orang itu, tapi aku masih membutuhkan dirinya, maka pergi dan tawanhlah orang itu hidup-hidup!"

"Baik!" sahut Bwee Su-yok.

"Sreeet!"

Dia menyimpan kembali pedang lemasnya, kemudian dengan wajah dingin dan langkah yang tegap selangkah demi selangkah dihatn pirinya pemuda Hoa In-liong.

Kiu-im-kaucu putar badannya, memandang bayangan punggung muridnya itu dia tertawa bangga sambungnya lebih jauh, "Hati-hati! Ilmu silat keluarga Hoa bukan kepandaian yang bisa dianggap remeh, jangan sampai kau hancurkan merek gurumu!"

Tiba-tiba Coa Cong-gi menerkam ke muka, teriaknya setengah menjerit, "Bagus sekali! Akan kuremukkan papan merekmu itu. akan kulihat kau siluman tua bisa berbuat apalagi!"

Sebuah pukulan dahsyat segera dilontarkan ke depan menghantam dada Bwee-Su-yok.

Serangan yang dilancarkan ini bukan saja disertai tenaga dalam yang maha dahsyat, kecepatannya pun bagaikan sambaran kilat, belum habis ucapannya diutarakan, serangan

422

yang keras dan kuat bagaikan gulungan ombak ditengah samudera itu sudah menerjang ke arah dada gadis itu. Bwee-Su yok memang sungguh-sungguh amat lihay. Sedikit saja badannya miring ke samping, tahu-tahu serangan yang maha dahsyat itu sudah di hindarinya. Ditengah dengusan dingin tangan tangan kanannya mencengkeram kemuka mengancam urat nadi diatas pergelangan tangan Coa Cong-gi. Sementara tangan kirinya yang tajam bagaikan pisau membacok tekukan sikutnya, bukan begitu saja malahan kaki kanannya ikut melayang kedepan menendang jalan darah Tan-tian dipusar.

Satu jurus dengan tiga gerakan, bukan saja enteng dan gesit, bahkan tajam dahsyat dan luar biasa lihaynya. Hoa In-liong terhitung seorang pemuda yang dapat menguasai perasaan sendiri, akan tetapi setelah menyaksikan jalannya pertarungan itu, bergidik juga hatinya. Tampaknya aliran ilmu silat yang dianut Coa Cong-gi sejalan dengan tabiatnya, keras berangas dan dan mengandalkan tenaga besar. Masih mendingan kalau ia tidak bertarung, sekali turun tangan maka tubuhnya menerjang terus kedepan, sedikit pun tidak merasa gentar atau takut. Tampak telapak tangannya ditekan ke arah bawah, tubuhnya mendadak berputar keras, sikutnya langsung disodok ke belakang menumbuk jalan darah Mia-bun-hiat. Sementara tangan kirinya disapu ke samping mencengkeram jalan darah cian-keng-hiat di bahu, baik berganti jurus maupun menukar gerakan, semuanya dilakukan dengan ganas, sama sekali tidak memperdulikan ke keselamatan jiwa

sendiri.

423

“Woouuw, suatu gerakan serangan yang ganas dan tekebur!” teriak Kiu-im-kaucu lantang, “Eeh.. anak muda, engkau adalah anak murid siapa...?”

“Anak murid diri sendiri!” sahut Coa Cong-gi ketus. Seraya berkata, tubuhnya secepat kilat berputar kencang. Kepalan dan telapak tangannya dipergunakan berbareng. Dalam waktu singkat dia telah melancarkan tiga buah jotosan dan tujuh buah pukulan telapak tangan yang tajam. Sebetulnya anak muda itu maksudnya hendak berkata bahwa ilmu silatnya adaran ajaran keluarga, tapi oleh karena wataknya terlalu berangasan lagi pula sedang melancarkan serangan berantai, jawaban yang kemudian diucapkan malahan menjadi suatu jawaban seperti orang segan menyahut.

Kiu-im-kaucu mendengus dingin, tiba-tiba dia berseru, “Seng tongcu, kau maju dan layanilah engkoh cilik ini bermain-main beberapa jurus!”

Seorang kakek pendek, kecil yang memelihara jenggot kambing dijanggutnya disudut arena sana segera mengiakan dan masuk kedalam gelanggang bentaknya dengan suara lantang, “Lohu bernama Seng Sin-sam, akan melayani beberapa jurus serangan darimu!”

Dengan suatu loncatan kilat ia menerjang masuk ke arena, telapak tangannya secepat kilat dibabat kebawah membacok dada kiri Coa Cong-gi.

Sementara itu Bwee Su-yok telah melayang mundur ke belakang, dengan suara berat katanya, “Tangkap dia, aku minta dalam keadaan hidup!”

424

Kemudian sambil putar badan, dia menuding ke arah Hoa In-liong sambil ujarinya lagi dengan di-ngin, “Orang she-Hoa, kau ada perintah yang melarang nonamu membunuh kau, sekarang kau boleh menyerang dengan legakan hatimu!”

“Oooooo.... Tadi kan sudah kukatakan, aku hendak menabok pantatmu karena kau nakal...”

Belum habis ucapan itu, si nona baju hitam telah menerjang kedepan sambil berseru, “Hoa kongcu. silahkan pergi dari sini! Mereka andalkan jumlah banyak, tidak menguntungkan bagi kita untuk melayani kurcaci-kurcaci tersebut!”

Bwee-su-yok semakin naik pitam, kembali ia membentak keras, “Kek Tongcu, tangkap perempuan itu!”

Ditengah bentakan nyaring, segesit dia mengigors kesamping menghindarkan diri dari sergapan nona baju hitam, kemudian ia berbalik menerjang ke arah Hoa In-liong lagi.

Pada saat yang bersamaan, seorang kakek tinggi besar yang berkepala botak melayang masuk ke dalam arena, ia langsung menghadang jalan pergi si nona baju hitam.

Si Nio yang melihat majikannya terhadang, serta merta menerjang pula kedepan, dia kuatir majikannya menemui celaka. “Telur busuk!” makinya, “Kami tak ada sangkut pautnya dengan orang she Hoa itu. ayoh cepat menyingkir, kami akan berlalu dari sini!”

Si Nio benar-benar amat setia terhadap majikannya, dia tak ingin menyaksikan majikannya berhubungan dengan Hoa Inliong, lebih-lebih tak ingin membiarkan dia bertempur dengan orang-orang Kiu-im-kau, tapi lantaran wataknya yang berangasan. Begitu selesai berbicara, telapak tangan

425

kanannya langsung diayun kemuka menghantam dada Kek Tongcu itu.

Orang she Kek ini bernama Kek Thian tok, dia adalah seorang anggota lama dari Kiu-im-kau, malahan terhitung bawahan yang paling kuno sebab pengabdianya semenjak kau angkatan yang lalu, sekarang dia menjabat sebagai ketua ruangan kesejahteraan anggota, bukan saja kedudukannya terhormat, ilmu silat yang dimiliki juga hebat sekali.

Dengan suatu langkah yang aneh tiba-tiba ia memutar badannya, entah dengan gerakan apa, tahu-tahu tubuhnya yang tinggi besar itu sudah berada dibelakang punggung Si Nio telapak tangannya segera dihantam keatas jalan darah Leng-tay-hiat ditubuh perempuan itu.

"Hmm! Rupanya engkau memang sudah bosan hidup....." bentaknya.

Si nona baju hitam merasa amat terkejut, serta merta ia menerjang ke muka sambil berteriak, "Si Nio, hati-hati". Telapak tangannya diayun, langsung menyongsong datangnya ancaman dari Kek Thian-tok.

"Blaaaang...!!" ketika dua pasang telapak tangan saling beradu, terjadilah suatu ledakan keras yang memekikkan telinga.

Sekujur badan sinona baju hitam itu terpukul miring kesamping dan secara beruntun mundur delapan langkah dari tempat semula sebelum akhirnya berhasil untuk berdiri tegak kembali. Keadaan Kek Thian-tok sendiripun tidak begitu menyenangkan, badannya terseret miring kesamping oleh angin pukulan itu.

426

Rupanya Si Nio merasakan gelagat yang kurang menguntungkan, serta merta ia melesat beberapa kaki kedepan dengan badan hampir menempel diatas permukaan tanah, dengan suatu gerakan yang mendebarakan hati loloslah sinenek jelek itu dari ancaman maut.

Semua kejadian ini berlangsung hampir bersamaan waktunya, sementara Hoa In-liong masih bertarung sengit melawan Bwee Su-yok. Keadaan sinona baju hitam itu sudah keteter hebat, tampaknya ia tak sanggup untuk melakukan perlawanan lebih jauh.

Melihat keadaan tersebut, Hoa In-liong jadi terkejut sekali, dia mengepos tenaga dalamnya dan memaksa mundur Bwee Su-yok, lalu pedang pendeknya dilontarkan ke muka sambil teriaknya dengan penuh kecemasan dan kekuatiran, "Nona, sambutlah pedang ini!"

"Criiit...!"

Diiringi suara desingan tajam yang memekikkan telinga, pedang pendek itu dergan memancarkan sinar berwarna keperak-perakan meluncur ke muka.

Kebetulan sekali Kek Thian-tok sedang bergerak maju dan melancarkan terangan untuk kedua kalinya ke arah nona baju hitam saat itu, dengan melesatnya sang pedang pendek itu, otomatis ujung pedang itu mengancam keatas punggung Kek Thian-tok.

Untunglah Toagcu dari ruang Kesejahteraan perkumpulan Kiu-im-kau ini terhitung seorang jago kawakan, baik ketajaman dalam penglihatan maupun ketajaman dalam pendengaran boleh dibi lang cukup tangguh, tatkala merasakan tibanya de singan angin tajam, dengan ketakutan

buru-buru badannya bertiarap keatas tanah.

427

“Sreeet!”

Dengan membawa desingan angin tajam, pedang pendek itu meluncur tepat diatas batok kepalanya dan melayang ke arah dada si nona baju hitam.

Dari kejauhan si nona baju hitam itu dapat merasakan pula desingan angin tajam yang dibawa pedang pendek itu sangat memekikkan telinga, dan lagi tenaga luncurnya belum lemah, dia tak berani menyambut dengan begitu saja, terpaksa kakinya bergeser selangkah ke samping, terhindar dari sambaran senjata itu, pedang pendek tadipun rontok ke tanah.

Si-Nio menyambar pedang pendek itu dengan kecepatan luar biasa, lalu menerjang kedepan, ben-taknya keras-keras, “Nona. cepat lari! biar setan tua ini aku yang hadang.....”

Pedangnya menggeletar nyaring, dengan membawa desingan yang menggidikkan hati dia tusuk dada Kek Thian tok.

Bwee-Su-yok semakin kalap menyaksikan kejadian itu, teriaknya setengah menjerit, “Bunuh dia! Bunuh perempuan itu sampai mampus!”

Agaknya kemarahan yang berkobar dalam dada perempuan itu sudah mencapai pada puncaknya. Sinar mata yang memancar keluar mengerikan sekali, telapak tangannya berputar kesana kemari, desingan angin jari mendesis kesekeliling gelanggang. Semua jalan darah penting ditubuh Hoa In-liong terancam dibawah serangannya, ini membuat si anak muda itu mau tak mau harus mengerahkan pelbagai macam ilmu tangguhnyanya untuk mempertahankan diri.

428

Walaupun demikian, pemuda itu masih juga keteter hebat dan tak mampu mempertahankan diri, dia terdesak berada dibawah angin.

Syarat terpenting yang harus diperhatikan oleh jago-jago lihay yang sedang bertempur adalah ke-tenangan serta pemusatan pikiran dan perhatian ke satu titik.

Ketika Hoa In-liong masih bisa bertempur dengan memusatkan pikiran tadi, kedudukannya masih lumayan. Tapi setelah dilihatnya si nona baju hitam itu terancam bahaya dan bukan tandingan Kek Thian-tok, karenanya pedang pendek yang dipakainya itu disambit kembali kepada nona itu agar nona tadi bisa melawan dengan ketajaman senjatanya, justru karena perhatiannya bercabang, ia jadi kehilangan posisi yang menguntungkan, dan untuk sesaat tak mampu mengembalikan lagi posisinya yang tidak menguntungkan itu. Bwee Su-yok memang masih muda, usianya baru belasan tapi kepandaian silat yang dimilikinya luar biasa sekali. Apa lagi mukanya sekarang diliputi keketusan dan keseraman yang mencekam hati, seakan-akan gadis itu sudah lupa kalau Kiuim-kaucu telah berpesan untuk menangkap mu-suhnya dalam keadaan hidup.

Baju putihnya sebentar bergerak kekiri sebentar lagi bergerak kekanan, semua serangan yang digunakan seolaholah merupakan jurus mematikan yang mengerikan hati, ini membuat lawan-nya jadi semakin keteter bebat.

Hoa In-liong sendiri, sekalipun posisinya sangat tidak menguntungkan. Namun kejadian itu tidak membuat hatinya jadi gugup. Memang keteguhan hati dan ketenangan adalah pokok utama yang diandalkan ayahnya untuk melepaskan diri

dari kesulitan. Diahari-hari biasa diapun selalu mendidik anaknya untuk mengutamakan keteguhan hati.

429

Oleh sebab itulah meskipun Hoa In-liong berada dalam posisi yang menyulitkan, namun sikapnya tetap tenang dan keteguhan hati betul-betul tercermin dari setiap gerakgeriknya. Sekarang ia tidak mengharapkan keuntungan tapi lebih mengutamakan keselamatan. Karena itu bila Bwee Suyok ingin melukai pemuda itu dalam beberapa gebrakan saja jelas hal ini tak mungkin terjadi. Begitulah, kedua orang itu saling menyerang dengan gencarnya, dalam waktu singkat dua puluh gebrakan sudah lewat. Sekalipun terjadi perbedaan antara yang terdesak dan pihak yang menyerang namun untuk menentukan siapa menang siapa kalah masih merupakan suatu tanda tanya besar.

Jilid: 12

DITENGAH pertarungan, Hoa In-liong berpikir dihatinya, "Apa yang sebenarnya telah terjadi? Bukankah Kiu-im-kaucu telah berkata dengan jelas bahwa dia menghendaki aku dalam keadaan hidup? Kenapa perempuan ini malahan begitu bernafsu untuk membunuh aku? Kalau toh ingin membunuh aku, kenapa tidak ia gunakan pedang lemasnya?" Sebuah telapak tangan yang kecil dan putih tiba-tiba mencengkeram ke arah dadanya, ini memaksa anak muda itu harus segera menarik kembali lamunannya, ia berjongkok kesamping, tangannya digetarkan keatas dan dengan kelima jari tangannya yang direntangkan bagaikan kuku garuda, dicengkeramnya urat nadi diatas pergelangan lawan. Bwee Su-yok miring kesamping menghindarkan diri dari serangan Kim-liong-tam-jiau (naga emas menunjukkan

430

cakarnya) si anak muda itu, mendadak telapak tangannya ditekan kebawah dan membacok jalan darah cian-heng hiat dibahunya, sementara jari tangan kirinya setegang tombak menusuk jalan darah Hu-ciat-hiat dilambung. Hu-ciat-hiat merupakan jalan darah pertemuan ditubuh manusia, apa bila tempat itu sampai tertotok, maka hawa darah akan membuyar kesamping, jiwapun otomatis terancam. Padahal serangan itu dilancarkan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, cukup dari desingan angin serangannya dapat diketahui bahwa ancaman tersebut benarbenar mengerikan.

Hoa In-liong sangat terkejut, buru buru ia memutar badannya kesamping untuk menghindarkan diri. Tiba-tiba terdengar Coa Cong-gi berteriak keras, "Seng lo kui (setan tua), mau bunuh mau cincang aku orang she Coa tak nanti mengerutkan dahi, tani kalau engkau hendak mempermainkan diriku...."

"Hmmm.....! Jangan salahkan kalau aku orang she Coa akan mencaci maki dirimu...."

Tongcu penerimaan anggota, Seng-Sin-sam tertawa seram. "Heeeh.... hee..... hee..... kau ada perintah untuk melayani sobat muda bermain sebanyak beberapa jurus, sedang akupun hanya melaksanakan perintah belaka, mau maki mau marah silahkan saja, yang pasti aku tak berani membunuh dirimu!" Coa Cong-gi memang seorang laki laki yang berangasan, begitu terjun kedalam gelanggang dia lantas melancarkan serangkaian serangan yang meng getarkan hati. Dengan pukulan pukulannya yang serba keras dan penuh bertenaga,

mula mula ancamannya itu mendatangkan juga hasil yang diinginkan, tapi lama kelamaan dengan usianya yang muda

431

dan tenaga dalamnya yang serba terbatas puluhan jurus kemudian tenaga serangannya makin mengendor, akhirnya pukulan-pukulan yang di lancarkan juga makin lemah jadinya. Seng-Sin-sam sendiri sebagai seorang Tongcu tentu saja memiliki ilmu silat yang tinggi, sudah puluhan tahun ia berkelana dalam dunia persilatan. Baik pengetahuan maupun pengalamannya boleh dibilang luas sekali, ditambah lagi dia adalah seorang manusia yang licik dan banyak akal. Sejak awal pertarungan, dia hanya bergerilya belaka memeras tenaga Coa Cong-gi, menanti jalannya pertarungan sudah dikuasai, dia baru pukul sana hantam kemari seperti orang lagi mempermainkan musuhnya. Pada hal hakekatnya ia sedang mencari kesempatan untuk menyarangkan pukulannya ketubuh lawan. Sayang musuhnya ini berani mati. Ilmu silatnya juga istimewa, bertarung sekian lama dia belum berhasil juga untuk memenuhi harapannya.

Coa Cong-gi semakin berang, ketidak-sabarannya membuat mukanya sampai ketelinga jadi merah padam, napasnya ngosngosan seperti kerbau. Serangan yang dilancarkan juga semakin ngawur.

Hoa In-liong merasa amat terperanjat cepat teriaknya dengan suara lantang, "Tenang....! Tenang....! Saudara Cong-gi, Jangan keburu nafsu, bertempurlah pelan-pelan...."

Bagaikan bayangan setan, Bwee Su-yok menerjang maju kemuka, bentaknya dengan dingin, "Sudah, kamu tak usah campuri urusan orang lain, uruslah dirimu sendiri" Telapak tangannya segera diayun kedepan menghajar batok kepala anak muda itu.

432

Cukup keji serangan tersebut bahkan tenaganya bagaikan bukit Thay san yang memindah di atas kepala. Dalam kejutnya Hoa In-liong berusaha untuk berpaling sambil berkelit, tapi sayang ter-lambat, ia saksikan telapak tangan musuh yang putih bagaikan pualam itu tahu-tahu sudah berada beberapa inci diatas kepalanya.

Untunglah disaat yang amat kritis itu terdengar Kiu-imkaucu membentak nyaring, "Aku menginginkan yang hidup!"

Bentakan tersebut penuh bernada kemarahan yang memuncak.

Bwee-Su-yok terperanjat, gerakan tangannya segera terhenti ditengah jalan. Menggunakan kesempatan itu Hoa Inliong menjejakkan kakinya dan mundur delapan depa ke belakang, dengan demikian loloslah dia dari ancaman tersebut.

Hoa In-liong memang jauh berbeda dengan manusia biasa, bila orang biasa yang baru lolos dari ancaman bahaya maut, niscaya nyalinya akan pecah dan peristiwa itu akan mengakibatkan kemarahan yang mendekati kalap. Sebaliknya Hoa In-liong tetap tenang, dipandangnya sekejap sekeliling arena pertarungan, kemudian sambil mengerahkan tenaga dalamnya dia membentak nyaring, "Tahan!"

Bentakan itu diutarakan dengan tenaga penuh, kerasnya bagaikan guntur yang membelah bumi di siang hari bolong, membuat jantung orang bukan saja berdebar keras, telingapun jadi sakit rasanya.

Jangan dibilang Coa Cong-gi yang memang keteter hebat,

Si Nio berdua yang sedang bertarung melawan Kek Thian-tok pun berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan.

433

Ketika mendengar bentakan tadi, semuanya terkejut dan serta merta juga pertarungan pun terhenti.

Paras muka Kiu-im-kaucu agak berubah, diam-diam pikirnya didalam hati kecil, "Hebat juga tenaga dalam yang dimiliki bocah itu, rasanya tidak berada dibawah kemampuan Hoa Thian-hong. Aku tak boleh terlalu memandang enteng orang ini!"

Sementara dihati kecil dia berpikir demikian, diluaran segera tegurnya dengan lantang, "Ada apa? Ada persoalan yang hendak kau ucapkan....?"

Hoa In-liong tidak menggubris pertanyaan itu, dia berpaling ke arah Si Nio yang masih berdiri dengan muka menyeringai dan serunya, "Kau boleh temani nonamu untuk, berlalu lebih dulu dari sini!"

Si Nio tertegun, kemudian serunya mendadak, "Dengan dasar apakah engkau memerintah aku....?"

"Persoalan yang sedang kami hadapi sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan diri kalian berdua maka kuanjurkan janganlah mencampuri urusan ini!"

Maksud dari ucapan anak muda itu cukup jelas, ia telah bersiap sedia melangsungkan pertempuran mati-matian, maka diharapkan orang yang tak ada sangkut pautnya dengan kejadian itu dipersilahkan untuk berlalu lebih dulu.

"Tidak....!" si nona baju hitam itu segera menampik, "Kalau mau pergi, kita harus pergi bersama-sama!"

"Nona tak usah kuatir" kembali Hoa In-liong membujuk, aku kan sudah berkata bahwa urusan ayahmu tak akan kucampuri? Pokoknya bila persoalan ditempai ini sudah

434

selesai, aku pasti akan mencari nona untuk merundingkan lagi tentang persoalan ini"

"Huuuh....." Enak benar kalau bicara, bagaimana kalau seandainya kau mampus?" sela Si Nio dengan suara parau.

"Ngaco-belo!" bentak nona baju hitam dengan muka dingin,

"Siapa yang suruh engkau mencampuri urusan ini? Sana menyingkir jauh jauh dari sini"

"Aku tidak mengapa ada, semua perkataanku adalah sejujurnya. Andaikata dia sampai mati terbunuh Kiu-im-kaucu, bukankah kita akan menggigit jari?"

Tentu saja dibalik semua persoalan itu, sebetulnya terdapat suatu hubungan yang aneh sekali dan hubungan itu cukup membingungkan mereka mereka yang terlibat.

Tak bisa diragukan lagi, si nona baju hitam itu menaruh kesan yang sangat mendalam terhadap Hoa In-liong, akan tetapi diapun menguatirkan keselamatan ayahnya, karena itu perasaannya jadi serba salah, caranya berbicarapun jadi mengarah dua bagian.

Sebaliknya Si Nio amat setia kepada majikannya. Apa yang dikuatirkan cuma keselamatan majikan tuanya. Selain itu diapun kuatir majikan mudanya terjebak dalam jaring cinta, maka setiap saat dia berusaha menyakiti hati Hoa In-liong, sedang keputusan dan caranya berpandangan pun sangat tegas.

Hoa In-liong pribadi hakekatnya tidak mempunyai prasangka apa-apa. Dia mengira apa yang diu-capkan Si Nio adalah kata-kata yang sejujurnya dan tujuan si nona baju hitam membantu dirinya serta menguatirkan keselamatan

jiwanya juga tak lain demi keselamatan ayahnya, sebab itu dia

435

cuma tertawa ewa. "Sudah.... pergi!, pergi sana!" serunya sambil ulapkan tangan, "Aku yakin masih mempunyai kemampuan untuk menjaga diri, kalian tak usah menyianyiakan waktu bagi urusan yang tak penting lagi!"

Terdengar Bwee Su-yok mendengus dingin dengan bibir dicibirkan, sedangkan Siau Ciu yang se-lama ini hanya membungkam terus, sekarangpun berseru sambil tertawa seram, "Heeeh.... hee..... heee..... mau pergi? Aku rasa tak akan segampang itu!"

Hoa In-liong mengalihkan pandangan matanya kesekeliling gelanggang, lalu tersenyum. "Ooooh....! Rupanya saudara Siau juga terhitung salah seorang anggota Kiu-im-kau. Suatu kejadian yang sama sekali tak terduga bagiku!" ejeknya. Lantaran soal Wan Hong-giok yang dicintainya Siau Ciu merasa benci sekali terhadap Hoa In-liong boleh dibilang rasa bencinya itu sudah merasuk kedalam tulang sumsum.

Mendengar itu, dia celingukan kesana kemari, kemudian katanya, "Hmmm! Engkau gemar bermain perempuan kesana kemari, berani menggaet juga sumoay aku orang she Siau...."

Mendadak perkataannya terputus sampai ditengah jalan, dia menjura kepada Kiu-im-kaucu dan berkata, "Hamba minta ijin untuk turun ke gelanggang"

"Kau hendak beradu tenaga dengan Hoa siau-hiap?" tanya Kiu-im-kaucu dengan sangsi.

"Hamba minta ijin untuk menahan perempuan itu!" jawab Siau Ciu dengan hormat.

"Huuuh.... kamu itu manusia macam apa?" maki Hoa Inliong dengan suara mendongkol.

436

Siau Ciu menengadah lalu menjawab, "Aku hendak menggunakan cara yang sama untuk menghadapi dirimu. Kau telah merampas pacarku, maka sekarang aku orang she Siau juga akan bunuh kekasihmu ini, akan kusuruh engkau bagaimana sengsaranya orang patah hati!"

Hoa In-liong betul-betul dibuat menangis tak bisa tertawapun tak dapat, tapi ia masih berusaha mengendalikan hawa amarahnya. Dalam keadaan begini ia betul-betul segan untuk memberi penjelasan. "Hmmm....! Bagus, bagus sekali" serunya sambil mendengus dingin "kalau engkau memang merasa bernyali, kenapa tidak bertempur saja melawan diriku?"

"Hmmm, engkau adalah milikku, kenapa musti cerewet?"

tukas Bwee Su-yok dari samping dengan dingin "Kalau ingin turun tangan, ayolah kulayani keinginanmu itu!"

Telapak tangannya segera diayun kedepan, segulung angin pukulan yang maha dahsyat segera meluncur kedepan.

Hoa In-liong miringkan badannya menghindarkan diri dari ancaman tersebut, kemudian hardik-nya, "Tunggu sebentar!"

Setelah berhenti sejenak, dengan sinar maita yang tajam tiba-tiba ia berpaling ke arah Kiu-im-kaucu, lanjutnya, "Sebelum terjadi peristiwa apa-apa, hendak kuperingatkan lebih dulu kepadamu, andaikata ada orang hendak menyusahkan Si Nio berdua, Heeh.... hee.... hee.... Kaucu! Jangan salahkan kalau aku akan bertindak kejam!"

Tiba-tiba nona berbaju hitam itu berseru, "Siapapun jangan harap bisa menyuruh aku tinggalkan tempat ini, kalau tidak..... Aduh!"

437

Rupanya tanpa menimbulkan sedikit suarapun Si Nio menotok jalan darah kakunya. Begitu majikannya terkulai, dengan gerakan paling cepat disambarnya nona itu, lalu sambil mengempitnya dengan gerakan cepat perempuan jelek itu meluncur turun ke bawah bukit.

Siau-Ciu menggerakkan tubuhnya akan mengejar tapi Kiuim kau keburu berseru dengan lan-tang, "Kembali! Biarkan mereka pergi...."

Siau Ciu tak berani membangkang, terpaksa dia menghentikan gerakan tubuhnya dan melotot sekejap ke arah Hoa In-liong dengan gemas.

Hoa In-liong sendiri pura pura tidak melihat, dia malah berpaling ke arah Cong-gi sambil berkata. "Saudara Cong-gi, engkau juga harus pergi dari sini!"

"Kenapa musti pergi?" teriak Cong-gi dengan mata melotot dan dan alis mata berkenyit, "Memangnya kau anggap aku adalah seorang pengecut yang takut mampus?"

Hoa In-liong tersenyum. "Tentu saja tidak!" sahutnya, "Kiuim-kau hendak menangkap siaute. Sekalipun aku tak tahu apa maksud tujuannya, tentu saja siaute tak dapat menyerah dengan begitu saja, maka siaute akan bertempur mati matian melawan mereka!"

"Kalau memang begitu, ayolah kita kerjakan!" teriak Coa Cong-gi dengan lantang, "Sekalipun harus mampus, delapan belas tahun kemudian aku juga akan hidup lagi sebagai seorang laki-laki"

"Saudara Cong-gi, aku kagum sekali oleh kegagahanmu, akan tetapi sebagaimana pun juga...."

438

"Sudah, kau tak usah banyak bicara lagi, kalau mau bertempur ayoh kita lakukan sekarang juga!"

"Dengarkan dulu perkataanku" bujuk In-liong "Jika aku mati kaulah yang berkewajiban untuk membalaskan dendam bagiku, apalagi.... Yaa, harap saja saudara Cong-gi jangan tersinggung, hakekatnya ilmu silatmu bukan apa-apaku. Bila engkau turut campur bukannya membantu malah justru akan memecahkan perhatianku. Aku justru malahan tak bisa pusatkan perhatian untuk ber-tempur melawan mereka"

Perkataan semacam itu boleh dibilang sangat blak-blakan dan berterus terang, andaikata orang lain yang diucapi katakata seperti itu, sedikit banyak mereka akan berpikir dua kali. Apa mau di bilang Coa Cong-gi adalah pemuda yang setia kawan. Dia tak mau tahu soal lain kecuali tujuannya. Maka berbicara dengannya sama juga seperti tidak berbicara sama sekali.

Tampak sinar matanya berkilat, lalu dengan suara tak senang hati teriaknya, "Kenapa? Memangnya cuma kau saja yang boleh tunjukkan kebolehannya sedang orang lain tidak boleh? Kalau kau suruh aku kabur meninggalkan teman, lantas jadi apakah aku Coa Cong-gi dimata orang?"

Melihat kekerasan hati rekannya itu. Hoa In-liong jadi cemas, serunya lagi, "Tapi dalam soal ini bukan soal setia kawan atau tidak, situasi yang kita hadapi sekarang....."

"Sudah, tak usah banyak bicara lagi, aku tak mau mendengarkan!" tukas Coa Cong-gi tiba-tiba dengan suara keras.

Begitu selesai berteriak, dia lantas melompat ke depan Seng Sin-sam dan langsung mengayunkan kepalanya untuk menyerang.

Setelah beristirahat sebentar, tenaga dalamnya telah pulih kembali seperti sedia kala, otomatis tenaga serangannya juga amat hebat pula.

Seng Sin-sam cepat berkelit kesamping menghindarkan diri dari serangan musuh yang lihay, kemudian sambil menerjang maju kedepan dia balas melancarkan serangan berantai. Begitulah, pertarungan pun segera berkobar. Dua orang itu saling menyerang dengan gencarnya. Angin pukulan bayangan telapak tangan memenuhi seluruh angkasa, untuk sesaat mereka bertempur dalam keadaan seimbang dan sama kuat. Melihat rekannya sudah bertempur, Hoa In-liong pun tak bisa berbuat apa-apa lagi, dia lantas berpikir, "Rasa setia kawannya setinggi langit, Yaa... aku harus kagum dan berterima kasih kepada dia"

lapun berpaling kepada Kiu-im-kaucu, lalu ujarinya dengan dingin, "Aku ingin mengisahkan semua cerita, bersediakah kau untuk mendengarkan?"

"Eeee... dalam keadaan semacam inipun kau masih berniat untuk bercerita?" tanya Kiu-im-kaucu keheranan.

"Ooooh...Ceritanya pendek sekali, tak akan makan waktu terlalu banyak untuk mengisahkan-nya!"

Kiu-im-kaucu tersenyum. "Kalau engkau memang punya kegembiraan untuk berbuat demikian, ceritakanlah, aku akan mendengarkannya dengan seksama!"

"Dulu, ketika raja Chu Pah-ong menderita kekalahan total disungai Wu-kang, Han Ko-cou yang cerdik dan bijaksana tiada bermaksud memaksa lawannya untuk bunuh diri. Dalam

hati kecilnya dia hanya bermaksud untuk mendesaknya hingga tak ada jalan kabur lagi dan suruh dia menyerah kalah dan dipakai tenaganya"

Kiu-im-kaucu tertawa terbahak-bahak setelah mendengar cerita itu. "Haaa.... haa.... haa.... Engkau memang pandai sekali memutar balikkan duduknya perkara, setelah mengalami kekalahan demi kekalahan ditangan Siang Yu, hakekatnya rasa benci Lau Pang kepadanya sudah mencapai taraf ingin mendahar dagingnya, menghirup darahnya, mana mungkin ia berniat untuk menerimanya sebagai pembantu? Apalagi setelah menderita kekalahan yang total Siang Yu toh akhirnya gorok diri dan mati? Cerita seperti itu bukan cerita lagi namanya, tapi merupakan catatan sejarah"

"Dalam sejarah hanya tercatat bagaimana akhir dari kejadian itu, padahal Chu Pah ong mempunyai kekuatan yang bisa mencabut bukit. Dia merupakan seorang jendral yang tangguh dalam usaha mempersatukan semua daratan Han-Ko cou membutuhkan manusia-manusia berbakat semacam itu, dari mana kau bisa mengatakan bahwa ia bermaksud untuk membunuhnya?"

Kiu-im-kau tertawa, sahutnya, "Lau pang tidak mempunyai kebijaksanaan untuk mengampuni musuh-musuhnya, setelah Siang-Yu mati, duniapun jadi aman, apa perlunya dia musti menerima jendral musuh sebagai panglimanya?"

Tiba-tiba seperti baru saja memahami sesuatu, ia berhenti sejenak, lalu sambil berpaling ke arah pemuda itu lanjutnya,

"Apa maksudmu mengucapkan kata-kata semacam itu?

Apakah engkau telah mengambil keputusan hendak beradu jiwa denganku?"

"Haaah.... haa.... haa.....Akhirrnya kau mengerti juga maksudku.....! Seru Hoa In-liong sambil tersenyum.

441

Setelah berhenti sejenak, dengan wajah bersungguhsungguh ujarnya lebih jauh, "Keluarga Hoa cuma mempunyai anak cucu yang rela kehilangan kepala, tapi tak akan mempunyai keturunan yang sudi ditawan. Sekalipun aku sudah tersudut dan tak ada jalan pergi lagi, akan kugunakan segenap kemampuan yang kumiliki untuk melakukan perlawanan hingga titik darah peng habisan. Aku lebih rela mati konyol daripada ditawan dan dihina olehmu. Kalau toh kau sudah memahami perkataan itu, hal ini jauh lebih baik lagi. Tapi sebelumnya hendak kuterangkan dulu kepadamu, bila ada yang terluka atau sampai tewas, maka semuanya adalah tanggung jawab kau sendiri. Sebab setelah bertempur narti, aku tidak akan berlaku sungkan sungkan lagi."

Mula-mula kiu im kau tertegun, menyusul kemudian diapun tersenyum geli. "Aaah... kamu ini selalu ada-ada saja!" tegurnya, "Urusan tak akan berubah jadi demikian seriusnya. Aku kan bukan Lau pang sedang engkau juga bukan Siang Yu dari kerajaan Chu. Tidak mungkin kau akan kudesak hingga kehilangan jalan mundur!"

"Hmm, ucapan semacam itu hanya perkataan yang sama sekali tak ada artinya" tukas Hoa In-liong "Demi dendam kematian Suma siok-yamu, juga dengan mencegah ambisi Kiuim-kau kalian merajai dunia persilatan dan menciptakan badai pembunuhan, bagaimanapun juga harus mencampuri urusan ini. Tapi karena semenjak kecil aku sudah dididik ketat, aku tak ingin bertindak secara gegabah. Seandainya aku kalah maka aku pun akan berusaha untuk mengundurkan diri dari sini, jika kau bermaksud menangkap hidap-hidup diriku... Heee... hee.... hee..... Lebih baik jangan bermimpi disiang hari bolong"

442

"Hmm! Engkau ingin beradu jiwa?", jengek Bwee Su-yok dengan dingin "Justru nona tak akan membiarkan engkau mampus!"

Hoa In-liong tersenyum, pelan-pelan dia alihkan pandangan matanya ke arah gadis itu, kemudian sahutnya, "Bukannya aku sengaja berbicara sombong, jika kalian hendak main kerubut maka untuk membunuh aku gampang, tapi mau menangkap aku....? Huuh, bukan urusan gampang"

"Seandainya aku turun tangan sendiri?" tanya Kiu-im-kau secara tiba-tiba.

"Kau maju sendiri juga sama saja!" jawab Hoa In-liong dingin, ucapannya sangat tegas.

Mendengar jawaban tersebut, paras muka Kiu-im-kau berubah hebat, ia tertawa dingin tiada hentinya.

Haruslah diketahui, Kiu-im-kau adalah seorang manusia yang berpandangan picik dan amat menitik beratkan soal dendam dan sakit hatinya. Tapi sikapnya selama ini terhadap Hoa In-liong bisa ramah hal ini dikarenakan pertama, usianya sudah makin lanjut, otomatis watak dan sikapnya juga jauh lebih ramah, kedua dimasa lalu dia mempunyai kesan yang baik terhadap ayah ibu Hoa In-liong, yakni rasa kagumnya terhadap Hoa Thian-hong dan rasa sayangnya terhadap Pek Kun-gi.

Hoa In-liong sangat mirip dengan ayah ibunya. Lagipula sebagai seorang angkatan yang lebih muda ditambah pemuda itu bukan sasaran dari gerakannya kali ini, maka untuk mempertahankan gengsinya sebagai seorang angkatan tua, dia berusaha untuk mengendalikan sifat ganasnya.

443

Tapi sekarang sikap Hoa In-liong yang serius dan suaranya yang dingin telah menyinggung perasaan serta gengsinya. Sebagai seorang manusia yang berpandangan sempit tentu saja paras mukanya berubah hebat, karena gusarnya dia tertawa seram.

Hoa In-liong tetap berdiri tanpa perubahan, sementara hawa murninya diam-diam telah disiapkan, berjaga-jaga atas sergapan yang tiba-tiba akan dilakukan Kiu im kau. Ditengah keheningan yang mencekam sekeliling puncak bukit itu, tiba-tiba terdengar suara seruan merdu berkumandang datang, "Disini...! Disini...! Ibu, ayoh cepat sedikit..."

Suara itu berasal dari sisi kanan puncak bukit itu, tanpa sadar Hoa In-liong berpaling ke arah mana berasalnya suara tadi, terlihatlah sosok bayangan merah melayang turun dari tengah udara. Di belakang bayangan merah tadi mengikuti seorang nyonya setengah baya yang memakai baju warna hijau.

Ketajaman mata Hoa In-liong luar biasa, meskipun ia berdiri dipuncak bukit enam-tujuh puluh kaki jauhnya dari bayangan itu, cukup dalam sekilas pandangan ia dapat melihat bahwa perempuan setengah baya itu sangat cantik dan berwajah agung, usianya antara empat puluhan. Sedangkan bayangan merah didepannya adalah seorang gadis muda yang berparas cantik jelita.

Keayuan nona itu menandingi kecantikan Bwee Su-yok, cuma dia lebih lincah dan penuh gairah hidup, jauh berbeda dengan Bwee Su-yok yang dingin kaku bagaikan salju.

Hoa In-liong yang romantis. Dalam keadaan begitu tidak bernaftsu lagi untuk menikmati kecantikan paras mukanya, ia

444

lebih terkesima oleh keindahan gerak tubuh yang didemonstrasikan nona tadi.

Ketika melayang turun dari udara, tubuhnya lurus dan tidak bergeser barang sedikitpun ke samping. Keindahan dan kelincahannya melebihi bidadari dari kahyangan. Ini menunjukkan kalau ilmu silatnya sudah mencapai puncak kesempurnaan.

Usia nona itu baru enam tujuh belasan, tapi dengan usia muda itu ilmu silatnya sudah mencapai puncak kesempurnaan. Siapa yang akan percaya dengan kejadian ini bila tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri? Termangu-mangu Hoa In-liong melihat kelihayan orang, dalam hati dia lantas berpikir, "Murid siapakah gadis itu? Sungguh tak kusangka dalam dunia persilatan masih terdapat kepandaian sakti yang jauh melebihi keampuhan keluarga Hoa kami!"

Ketika masih melayang diudara, tanpa mengurangi daya luncur badannya tiba-tiba saja nona itu berseru, "Ibu, coba lihatlah! Masa untuk melawan seorang tua bangsa pun koko tak mampu untuk memenangkannya, betul-betul memalukan sekali! Sekembalinya disini dia musti dihukum berlutut selama tiga hari dan tak boleh makan!"

"Kau yang musti dihukum berlutut didepan altar selama tiga puluh hari tanpa boleh makan!" teriak Coa Cong-gi dengan geram.

Si-nona cantik itu tertawa cekikikan. "Siapa suruh kau tidak pulang semalaman, tapi lari kesini dan berkelahi dengan orang? Kau telah bikin susah diriku saja.... Mendingan kalau

menang, Huuh! Mengalahkan pun tak mampu..... Kau musti dihukum untuk berlatih lebih tekun lagi”

445

Setelah melayang keatas tanah, dua orang itu pelan-pelan maju ketengah gelanggang.

“Wi-ji, jangan ribut dulu” seru nyonya setengah baya itu, “Kita berlatih ilmu silat adalah untuk menguatkan badan. Ilmu silat bukan dipakai untuk cari nama atau ribut-ribut dengan orang”

Setelah berhenti sebentar, lanjutnya, “Anak Gi, cepat berhenti! Ayoh pulang!”

Coa Cong-gi tidak menguasai tenaga dalamnya secara sempurna, sejak pertama kali tadi sudah keteter hebat. Keadaannya pada saat ini mengenaskan sekali. Peluh membasahi sekujur badannya, untuk berbicara rasanya sulit sekali. Karena itu dia hanya membungkam belaka walau mendengar seruan dari ibu dan adiknya. Semua kekuatan dan pikirannya hanya terpusat untuk mematahkan serangan-serangan dahsyat dari lawannya.

Hoa In-liong hampir tak percaya dengan pendengaran sendiri, ditatapnya kedua orang perempuan itu dengan termangu-mangu, sementara dalam hati kecilnya merasa kaget sekali. “Yaa ampun, jadi perempuan itu adalah ibu dan adiknya saudara Cong-gi? Benar-benar diluar langit masih ada langit, diatas manusia masih ada manusia!”

Kiu-im-kaucu lebih-lebih terkejut lagi, diapun berpikir, “Jadi perempuan itu adalah ibunya bocah she Coa itu? Waah.... tampaknya apa yang kuharapkan sukar tercapai hari ini, aku harus mencari akal untuk mengatasi persoalan ini”

Perempuan ini licik dan berakal panjang, sebelum tujuannya tercapai dia segan untuk berhenti ditengah jalan. Sekalipun dia telah sadar bahwa tenaga dalam yang dimiliki

446

pendatang itu lihay sekali dan mungkin ilmu silatnya bukan tandingan tapi ia tak sudi berhenti sampai disitu saja.

Diapun tahu perempuan itu adalah ibunya Coa Cong-gi, sedang Coa Cong-gi yang setia kawan adalah sahabat karib Hoa In-liong. Bila dia ingin menangkap Hoa In-liong, serta merta akan bentrok juga dengan ibu dan putrinya itu, padahal keyakinan untuk menang tak ada, dapat dibayangkan betapa kacaunya pikiran kau itu.

Kendati begitu, air mukanya tetap tenang dan kalem, sedikitpun tak nampak panik atau bingung dari sini semakin kentaralah bahwa watak Kiu-im-kaucu memang keras sekali. Selang sesaat kemudian, diam-diam ia memberi tanda kepada anak buahnya dengan kode yang tidak dimengerti orang lain, serentak kawan-jago dari Kiu-im-kau itu bersiap untuk mengundurkan diri dari tempat kejadian.

Dalam pada itu, Hoa In-liong masih belum merasa apa-apa, sedang Coa Cong-gi juga lagi bertempur dengan sungguh-sungguh. Lama kelamaan nyonya setengah baya itu mulai merasa tak sabaran, dia melirik sekejap ke arah putrinya, kemudian berkata, “Anak Wi, pergi kesana dan gantikan engkoh-mu, tapi jangan lukai orang!”

Gadis cantik yang disebut anak Wi itu mengiakan, dengan langkah yang lembut ia masuk ke dalam arena.

Pada saat itulah, dengan suatu gerakan yang cepat bagaikan sambaran kilat Kiu-im-kaucu menerjang kedepan, jari tangannya langsung menotok jalan darah Ji-keng-hiat didada kiri Hoa In-liong.

447

Mimpipun si anak muda itu tak menyangka kalau dia bakal disergap, tak ampun tubuhnya jadi lemas dan roboh ke tanah dalam keadaan tak sadar.

Kiu-Im-kaucu yang telah menyusun siasatnya, cepat mengempit tubuh si pemuda itu dan kabur ke depan, serunya, "Ayoh mundur!"

Dengan menutulkan ujung toya keatas permukaan tanah, ia kabur menuju hutan lebat disebelah kiri. Sekejap kemudian bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan. Melihat ketuanya sudah mengundurkan diri, kawan-jago dari Kiu-im-kau ikut berseru pula dengan nyaring, masing-masing segera menggerakkan tubuhnya ikut kabur juga dari sana.

Tak terkirakan rasa kaget Coa Cong-gi menyaksikan kejadian itu, segera bentaknya, "Eeeh.... mau lari kemana kalian? Tinggalkan dulu orang itu!"

Ujung kakinya segera menjejak permukaan tanah, dengan gerakan yang cepat dia ikut mengejar kedalam hutan. Tapi baru beberapa kaki dia berlalu "Wi-ji" bagaikan bayangan sudah menyusul dihadapannya, sambil menghadang jalan pergi kakaknya dia berseru nyaring, "Eeeh... mau apa kamu? mau coba kabur yaa?"

"Minggir, minggir Aku harus menolong temanku itu..." teriak Coa Cong-gi dengan paniknya.

Dia menyusup kesamping dan mencoba untuk kabur lewat samping tubuh adiknya.

448

Siapa tahu gerakan tubuh Wi-ji jauh lebih cepat dari padanya, baru saja badan pemuda itu bergerak, tahu-tahu nona itu sudah menghadang lagi dihadapannya. "Siapakah orang itu?"

"Siapakah orang itu sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan kita" tukas nyonya setengah baya itu tiba-tiba "Anak Gi ayoh kembali!"

Mendengar panggilan dari ibunya itu, Coa Cong-gi tak berani membangkang, terpaksa dia menyahut, "Tapi.... Tapi.... Ibu, orang itu adalah putranya Hoa tayhjap, dia adalah sahabat karibku"

"Siapa sih Hoa tayhiap itu?" sela Wi-ji.

"Aaah....! Kamu anak perempuan, lebih baik jangan banyak bertanya" tukas Coa Cong-gi cepat apalagi dia sedang menguatirkan keselamatan rekannya. Jawaban tersebut kedengaran ketus sekali.

Kontan saja Wi-ji mengerutkan dahinya, "Eeeh.... eeehh..... Koko, kau berani galak yaa?" teriaknya dengan penasaran "Tak usah bertanya yaa tak usah bertanya, siapa yang pingin tahu?"

Dengan bibir dicibirkan dia lantas berdiri bertolak pinggang dan persis menghadang jalan perginya, tampaknya gadis itu berprinsip demikian, 'Boleh saja aku tak usah banyak bertanya, tapi engkaupun jangan harap bisa lewat dari hadapanku.'

Rupanya Coa Cong-gi cukup mengetahui sifat binal dari adiknya ini, bukan saja dimanja ibunya ilmu silatnya berkali-kali lipat lebih lihay dari kepandaian sendiri, pemuda itu segera menyadari kekeliruan sendiri.

449

Terpaksa dengan muka merengek katanya, "Oooh... adikku

yang baik, koko sudah salah bicara, maafkanlah daku....
berilah jalan kepadaku agar aku bisa lewat. Ketahuilah orang itu adalah sahabat karib kokomu dan sekarang dia sudah ditangkap orang. Bila koko tidak berusaha untuk menyelamatkan jiwanya, tentulah aku akan dianggap sebagai manusia pengecut yang takut mati. Aku pasti akan dituduh orang bukan laki-laki yang setia kawan”

“Lalu apa sangkut pautnya dengan aku?” jengek Wi-ji dengan sinar mata tajam memancar ke luar dari matanya.

“Bagaimana sih tak ada hubungannya dengan kau? bagaimanapun juga aku kan saudara kandungmu” seru Coa Cong-gi dengan gelisah.

Tiba-tiba hatinya agak bergerak, cepat ujarnya lagi, “Baiklah, kuberitahukan kepadamu semua yang kuketahui. Hoa tayhiap bernama Hoa Thian-hong orang menjulukinya sebagai Thian-cu-kiam. Ia berdiam di perkampungan Liok Soat Sanceng yang ada dibukit In-tiong-san dalam bilangan propinsi San-see. Dia adalah seorang pendekar besar yang bijaksana dan berbudi luhur. Sedang sahabat koko tadi bernama Hoa Yang alias In-liong. Dia dilahirkan pada tahun Jin-seng, bulan cia-gwee tanggal sembilan belas, tahun ini berusia delapan belas tahun, dia adalah putra nomor dua dari Hoa-tayhiap. Orangnya gagah, romantis dan supel menarik sekali dalam pergaulan....”

Dasar berangasan dan lagi sedang cemas, Coa Cong-gi hanya tahunya berusaha untuk melepas-kan diri dari hadangan adiknya. Otomatis apa yang diucapkan juga sembarangan tanpa dipikir lebih jauh, bukan saja tanggal lahir Hoa In-liong disebut, malahan wataknya yang romantis juga disinggung.

450

Pemuda itu tentu saja mengucapkan kata-kata itu tanpa disertai maksud tertentu, berbeda dengan ibunya. Amarahnya kontan memuncak sehabis mendengar perkataan tadi, sebelum putranya menyelesaikan kata-katanya itu dia sudah menukas, “Anak Gi, kau lagi ngaco belo apaan?”

“Aku tidak ngaco belo, semua perkataanku adalah kata kata yang sejujurnya” sahut Coa Cong-gi dengan mata terbelalak karena panik bercampur gelisah.

“Kalau tidak, kenapa tanggal lahir orang lain pun kau sebutkan dihadapan adikmu?”

“Apa salahnya? Hoa loji kan bukan orang luar. Dia dan aku adalah sahabat....”

“Mengherankan! Benar-benar mengherankan!” tukas nyonya setengah baya itu dengan wajah be-rubah, “Dari dulu sampai sekarang, lagakmu selalu ketolol-tololan. Sampai kapan kecerdikanmu itu baru muncul?”

Sekali lagi Coa Cong-gi tertegun, setelah hening sejenak, tiba-tiba ia baru teringat bahwa ka anan jago dari Kiu-im-kau telah lenyap dari pandangan, sekarang dia baru gelisah.

Dalam keadaan seperti ini, si anak muda itu segan untuk mengurus perkataan ibunya lagi, te-riaknya cepat, “Sudah.... Sudahlah, ibu tak usah mengurusinya lagi pelan-pelan toh aku bakal cerdas sendiri, yang penting sekarang adalah menyelamatkan jiwa orang!”

Badannya lantas menyusup kesamping dan siap menerobos lewat dari sisi Wi-ji untuk kabur ke arah hutan.

451

Kali ini Wi-ji tidak menghalanginya, tapi ibunya telah membentak dengan nyaring, “Berhenti!”

Mau tak mau Coa Cong-gi berhenti juga, serunya dengan wajah setengah merengek, "Mau apa lagi ibu? Sekarang aku harus pergi menolong temanku itu. Kalau gagal maka aku akan malu untuk berjumpa dengan teman-teman yang lain dan akupun jangan harap bisa menampilkan diri lagi didalam dunia persilatan!"

Menyaksikan tampang putranya yang mengenaskan itu, nyonya setengah baya tersebut akhirnya jadi tak tega, diamdiam dia menghela napas panjang.

"Aaaa....! Bagaimanapun jua, dia toh sudah pergi jauh, sekalipun kau kejar juga tak ada gunanya. Kemarilah dulu, aku ada persoalan hendak dibicarakan dengan dirimu"

Coa Cong-gi merasa perkataan itu ada benarnya juga, hutan itu lebat sekali. Sedang orang-orang Kiu-im-kau kabur dengan menerobosi hutan lebat itu. Dia tak tahu ke arah manakah mereka telah pergi?

Jelek- jelek Coa Cong-gi bukan seorang anak yang tidak berbakti. Sekalipun gelisah juga tak ada gunanya, terpaksa dengan uring-uringan dia menghampiri ibunya.

"Anak-Gi!" kata nyonya setengah baya itu kemudian dengan lembut, "Benarkah engkau sangat berhasrat untuk melakukan perjalanan didalam dunia persilatan?"

"Kakek moyang kita kan orang persilatan semua?" seru Cong-gi dengan cepat.

Nyonya itu mengangguk. "Sekalipun demikian, tapi diantara turun-temurun juga tinggal ibumu seorang yang masih hidup.

452

Sejak kongcou mu meninggalkan pesan yang melarang anak cucunya melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, sudah lima generasi yang menaatinya dengan sungguh-sungguh, apakah pesannya ini harus dilanggar olehmu saat ini?"

"Ananda mana berani melanggar pantangan dari kongcou.

Akan tetapi aku selalu beranggapan bahwa sebagai keturunan orang persilatan, sepantasnya kalau kita gunakan ilmu silat yang miliki untuk melenyapkan kaum durjana dari muka bumi. Sepantasnya kita melakukan perbuatan mulia yang menguntungkan orang banyak, dengan demikian baru beranilah kehidupan kita sebagai anggota persilatan di dunia ini!"

Nyonya setengah baya itu tersenyum. "Janganlah kau anggap ibumu tidak mengerti dengan jalan pikiranmu itu..." katanya. "Tapi kaupun harus tahu, sebagai anggota persilatan maka kehidupan kita sepanjang hari adalah bergelimpangan diantara mayat dan darah. Sekali terlibat dendam sakit hati, jangan harap perselisihan itu bisa diakhiri dengan begitu saja. Kehidupan keluarga kita sekarang meski sederhana dan tidak mencampuri urusan orang, toh bagaimanapun juga keluarga kita terhitung sebagai keluarga pemuka persilatan yang cukup tersohor di kota Kim-leng. Asal kita menuruti selalu peringatan dari kongcoumu, orang tak akan menyusahkan diri kita, apa salahnya kalau kita hidup tenang?"

Coa Cong-gi menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi belum sempat ia berkata, Wi-ji yang cantik telah menimbrung dari samping, "Ibu! Kalau toh engkau telah membicarakan persoalan itu, maka akupun hendak mengucapkan pula sesuatu kepada ibu!"

Nyonya itu tersenyum. "Kalau ingin bicara, katakanlah cepat!" katanya.

453

Dengan wajah bersungguh-sungguh Wi-ji lantas berkata,

“Aku rasa Kongcou bisa meninggalkan pesan semacam itu, mungkin hal ini dikarenakan ada hubungannya dengan jumlah anggota keluarga kita bukan?”

“Sebenarnya apa yang hendak kau ucapkan? Kenapa musti berputar kayun? Mengapa tidak kau utarakan saja berterus terang?”

“Baik!” ucap Wi-ji setelah ragu-ragu sejenak, “Kalau ibu ingin aku bicara terus terang, biarlah aku bicara secara blakblakan. Aku rasa keturunan ada sangkut pautnya dengan nasib, maka pesan dari kongcu ini kurang begitu sesuai rasanya!”

Mula-mula nyonya setengah baya itu agak tertegun setelah mendengar perkataan itu, menyusul kemudian sambil tersenyum katanya, “Dihari-hari biasa engkau selalu menuruti perkataanku, selalu setuju dengan caraku berpikir. Sungguh tak kusangka rupanya dalam hati kecilmu kau mempunyai cara berpikir yang tak berbeda dengan kokomu”

“Tapi caraku berpikir kan masuk diakal” tukas Coa Cong-gi tidak terima.

Belum habis ia berkata, dengan sinar mata berkilat dan muka dingin menyeramkan nyonya beru-sia setengah baya itu telah menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu. Tapi sebelum ia sempat mengucapkan sepatah katapun, tiba-tiba terdengar seseorang berseru nyaring memuji keagungan Buddha.

00000000

“OMITOHUD, apa yang diucapkan Siau Gi-ji mungkin ada betulnya, biarkan dia melanjutkan kata-katanya itu!”

454

Semua orang terkejut dan berpaling ke arah mana berasalnya suara itu. Didepan hutan sebelah kiri terlihatlah seorang hweesio tua yang berjenggot panjang berdiri tegap disitu dengan senyuman dikulum.

Hweesio itu sudah tua sekali, mukanya banyak keriput, badannya kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang. Bajunya warna abu-abu dengan sepatu terbuat dari rumput, dia tak lain adalah padri tua yang menguntit dibelakang Hoa In-liong dan Coa Cong-gi sejak berada di bukit Cing liang-an tadi.

Tampaknya nyonya setengah baya itu merasa kenal dengan padri tua itu, tapi lupa-lupa ingat. Ia tak tahu padri tersebut pernah ditemuinya di mana, untuk sesaat matanya jadi mendelong dan dia mengawasi padri itu dengan wajah termangu-mangu.

Pelan-pelan hweesio itu maju kedepan, lalu katanya sambil tertawa, “Sian-ji, sudah lupa dengan aku? Ketika Siau gi-ji berusia setahun tempo dulu, aku kan pernah pulang...”

Belum habis padri itu menyelesaikan kata-katanya, nyonya setengah baya itu sudah menubruk kehadapannya dan menjatuhkan diri berlutut. “Oooh.... kiranya engkau orang tua!” ia berseru dengan wajah kegirangan. “Oooh.... Tahukah kau bahwa anak Sian sudah amat kangen dengan engkau orang tua?”

“Haa..... haa..... haaa.... Bangun!” seru hweesio tua itu sambil terbahak-bahak, “Putriku sudah berusia setengah baya, kenapa tingkah lakumu masih seperti anak kecil? Jangan sampai perbuatanmu itu ditertawakan orang!”

455

Serasa berkata lengannya lantas digape ke muka, nyonya setengah baya itu segera merasakan munculnya segulung

tenaga kekuatan yang lembut menarik badannya secara paksa, mau tak mau badannya lantas meninggalkan permukaan tanah.

Dalam keadaan begini terpaksa nyonya itu harus bangkit dari atas tanah dan berdiri.

Coa Cong-gi dan adiknya yang menyaksikan kejadian itu merasa terkejut bercampur curiga, mereka lantas berpikir, "Padri lihay dari manakah orang ini? Agaknya dia adalah angkatan tua dari keluarga kita. Padahal ilmu silat yang dimiliki ibu sudah terhitung luar biasa hebatnya. Sungguh tak nyana tenaga dalam yang dimiliki padri ini jauh lebih hebat" Sementara mereka masih termangu-mangu, nyonya setengah baya itu telah berpaling seraya berseru, "Ayoh cepat kemari semua, beri hormat kepada kongcou luar kalian!" Coa Cong-gi tertegun karena kaget, bibirnya ternganga matanya terbelalak lebar, untuk sesaat.... Ia tak mampu mengucapkan sepatah katapun....

Berbeda dengan Wi-ji yang lincah dan supel, setelah tertegun sejenak, ia lantas menerjang ke depan sambil teriaknya dengan penuh kegembiraan, "Hoore.... hoore.... Kiranya engkau adalah kongkong ku, eeeh.... Kongkong, kenapa kau jadi hweesio?"

"Wi-ji, makin hari engkau makin edan, tahu aturan tidak?" damprat ibunya dari samping.

Hweesio tua itu tertawa terbahak-bahak, "Haa... haa... haa..... Bagus, bagus sekali! Manusia adalah burung hong

456

dimalam bulan purnama, hati yang bersih bagaikan cermin yang tak berdebu. Anak manis siapa namamu?"

Lengan kanannya segera merangkul pinggang Wi-ji dan menariknya kedalam pelukan, jelas terlihat kalau padri tua itu merasa gembira sekali dengan pertemuan tersebut.

Wi-ji sendiripun sangat gembira, dengan muka berseri ia mempermainkan jenggot kakeknya, lalu ujanya sambil tertawa, "Aku bernama Wi Wi, ibu memanggil Wi-ji kepadaku!"

"Tahun ini Wi-ji umur berapa?" tanya hweesio tua itu lagi.

"Enam belas tahun! Eeeh.....Kenapa? Masa kongkong tidak tahu umur wi-ji....?"

Sambil mengerdipkan matanya yang jeli, gadis itu memandang si hweesio tua itu dengan termangu-mangu.

Tampangnya kelihatan sekali kalau ia sedang tercengang.

Meskipun pandangan itu penuh kecengangan, akan tetapi dalam pandangan padri tua itu terlihat kepolosan dan kemanjaan dari seorang bocah mungil, hal ini semakin menggirangkan hatinya.

Sambil menowel ujung hidungnya yang mancung itu, katanya dengan hati gembira, "Kongkong seringkali berkelana ke seluruh penjuru dunia, dari mana bisa mengingat begitu banyak persoalan?"

Coa Wi Wi gelengkan kepalanya berulang kali dia meronta dan melepaskan diri dari cekalan, kemudian dengan alis berkenyit keluhnya, "Aai.....! Kongkong mengapa kau musti berkelana terus diseluruh jagad....?"

457

"Kongkong kan seorang hweesio? Lebih baik jangan diteruskan saja kongkong....!" pinta Coa Wi-wi dengan bibir cemberut.

Mendengar permintaannya yang lucu itu, hweesio tua tersebut tak dapat menahan diri lagi, akhirnya dia menengadah dan tertawa terbahak-bahak dengan nyaringnya.

Coa Cong-gi yang selama ini hanya berdiri di samping dengan mulut membungkam, kini tak dapat menahan diri lagi, segera tegurnya, "Adik Wi, perkataan semacam itu tidak pantas kauucapkan, Huuh.... ngaco belo tak karuan!" "Siapa yang suruh kau urusi aku?" teriak Coa Wi-wi sambil berpaling dengan mata mendelik, "Perkataanmu barulah perkataan yang ngaco belo!" Melihat adiknya berang, Coa Cong-gi tersenyum. "Eeeh... Jangan galak-galak ah, cepat atau lambat engkau kan musti dicarikan jodoh, rasain nanti setelah kawin, akan kulihat kau bakal masih galak-galak atau tidak?" godanya. Coa Wi-wi semakin mendongkol, ia tuding kakaknya lalu berteriak dengan suara lengking, "Engkaulah yang akan dicarikan jodoh! Kau yang akan dikawinkan! Kau..... kau yang akan di-carikan seorang kuntilanak!" Makin berbicara semakin mendongkol, akhirnya seluruh wajahnya berubah jadi merah padam. Melihat gadis itu marah-marah yang lain malahan tertawa tergelak, suara tertawa yang nyaring serasa membelah angkasa.

458

Ditengah gelak tertawa itu nona setengah baya tersebut segera menegur lirih, "Wi-ji, ayoh turun! Jangan merecoki kongkongmu terus" Coa wi-wi mencibirkan bibirnya tidak menurut sedang hweesio tua itu tiba-tiba berkata dengan muka sedih, "Omitohud! Lolap sudah menjadi murid Buddha tapi hakekatnya hubungan kekeluargaan masih belum dapat kuputuskan sama sekali. Aaaai....! Itu namanya aku tidak terlalu memusatkan pikirannya pada pelajaran agama!" Sambil berkata, pelan-pelan ia turunkan Coa Wi-wi dari dalam pelukannya. Melihat hweesio tua itu tiba-tiba menghela napas, nyonya setengah baya itu jadi terperanjat, dengan ketakutan segera serunya, "Sian-ji pantas dihukum mati! Sian-ji telah salah berbicara, harap kau orang tua jangan murung" Hweesio tua itu tertawa getir. "Kau tak usah menyesali dirimu. Lolap tak bisa memusatkan semua pikiranku untuk agama, itu berarti aku bukan murid Buddha yang sejati. Aaaai...! Manusia bukanlah malaikat, mana bisa melupakan hubungan kekeluargaan? Apalagi kalian adalah darah dagingku" "Ajaran Buddha tak bertepian, kan tiada larangan yang mengharuskan seseorang untuk memu-tuskan semua hubungan kekeluargaan?" sela nyonya setengah baya itu dengan cepat, "Sekarang Sian-ji hidup menyendiri, apa salahnya kalau engkau orang tua melepaskan jubah pendeta itu, agar Sian-ji dapat menunaikan kewajiban kebaktianku untuk merawat kau orang tua hingga akhir tua nanti?" Hweesio tua itu segera menggelengkan kepalanya berulang kali. "Anak-Sian! Anak keturunan keluarga kita tidak subur.

459

Keturunan kita sejak sembilan generasi yang lalu telah berakhir sampai disini. Bukan saja tinggal keturunan perempuan, keturunan laki-laki hampir musnah tak berbekas. Yaa... Keturunan nenek moyang kita hanya bisa dilanjutkan dengan bersandar dari keturunan perempuan belaka. Aaaai...! Ketika lolap akan menjadi pendeta tempo hari, sebenarnya aku bermaksud hendak berbuat banyak amal sehingga bisa mendapat keturunan lelaki. Tapi sekarang setelah lama

mengikuti ajaran Buddha, aku merasa semua pikiran dan perasaanku telah melebur menjadi satu dengan ajaran itu. Kenapa aku harus memutuskannya ditengah jalan? Soal melepaskan jubah pendeta lebih baik tak usah kau singgung lagi!”

“Kalau begitu... Kalau begitu... Sian-ji akan mendirikan sebuah kelenteng untuk kau orang tua agar kau orang tua....” Kata-katanya itu penuh nada permohonan dan muncul dari hati sanubari yang jujur, siapapun dapat merasakan betapa mengharapnya nyonya itu agar permintaannya bisa terkabul. Tapi sebelum perkataan itu selesai diucapkan, hweesio tua itu sudah menukas sambil tertawa nyaring, “Anak Sian, buat apa kau melakukan perbuatan bodoh? Aku datang menjumpaimu bukanlah suruh engkau datang mengurusiku!”

“Tapi Sian-ji hidup sebatang kara, tiada sanak tiada keluarga...” bisik nyonya itu sambil terisak.

“Engkau terlalu mengekang diri, terlalu mentaati pesan kongcou, tidak dapat melihat gelagat, tak dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan, hidupmu yang terkekang itulah yang membuat engkau kesepian, hidup terpencil dan tiada sanak tiada keluarga”

460

“Maksud kau orang tua...” nyonya setengah baya itu tampak agak tertegun.

“Maksud lolap, engkau harus perbanyak mengadakan hubungan persahabatan dengan orang lain perbanyak melakukan gerakan ditempat luaran dan tak ada halangannya melakukan sedikit per-buatan yang melindungi keadilan dan kebenaran bagi umat persilatan. Hanya dengan berbuat begi itulah kehidupanmu baru berarti, kegembiraanmu akan berlipat ganda, kau tak akan merasa kesepian, tak akan merasa tiada sanak tiada keluarga dan hidupmu akan lebih segar dengan aneka kenangan baru”

Tampaknya nyonya setengah baya itu merasa tercengang setelah mendengar wejangan tersebut, dengan mata terbelalak tercengang serunya, “Kenapa musti begitu? Bukankah kau orang tua suruh Sian-ji memegang teguh pesan kongcou?”

Kembali hweesio tua itu tersenyum. “Pesan kongcoumu itu adalah menyangkut soal budi dendam yang seringkali terjadi dalam dunia persilatan. Kongcou bila keturunan kita akan terseret kedalam lembah kehancuran sehingga mengakibatkan mereka tak dapat melepaskan diri lagi, maka kongcou kuatir keturunannya akan mengalami banyak kesulitan. Tapi sekarang kalau kita pikir kembali, manusia toh hanya hidup puluhan tahun saja, apa artinya hidup jika kita mengekang diri terus-menerus? Apalagi hidup matinya manusia kan berada ditangan Thian. Siapa yang dapat menentang kekuasaannya? Maka aku rasa, hidup sebagai manusia sudah sepantasnya kalau kita melakukan perbuatan seperti apa yang dilakukan juga oleh manusia lainnya”

“Tapi ini..... Ini.....” saking gugupnya nyonya setengah baya itu jadi tergagap dan tak mampu melanjutkan kembali kata-katanya itu.

461

Haruslah diketahui, pada jaman itu pesan dari kakek moyangnya merupakan kata-kata emas yang tak bisa diganggu gugat lagi, seakan-akan orang beranggapan bahwa, ‘Jika kaisar mati panglimanya musti mati, bila ayah suruh

putranya mati, putranya mau tak mau musti mati juga.’
 Orang menganggap bila pesan dari kakek moyangnya dilanggar, maka perbuatan itu adalah suatu perbuatan yang melanggar adat istiadat dan merupakan perbuatan orang yang tidak berbakti.
 Padahal hweesio itu bukan saja adalah seorang pendeta, dia juga terhitung kakek luar dari “Sian ji”. Ditinjau dari hal inilah tak heran kalau nyonya setengah baya itu menjerit kaget sehabis men-dengar perkataan dari kakeknya.
 “Hooree....” perkataan itu memang sangat beralasan!”
 sokong Coa Cong-gi kegirangan, “Mati hidup manusia memang ada ditangan Thian. Apa yang bisa manusia perbuat tentang mati hidupnya? Sejak dulu sampai sekarang kita adalah keturunan orang persilatan. Apa gunanya kita belajar silat kalau tidak digunakan untuk melakukan suatu usaha besar dalam dunia persilatan? Apa gunanya kalau tidak dipakai untuk menegakkan keadilan dan kebenaran”
 Belum habis pemuda itu menyelesaikan kata-katanya, nyonya setengah baya itu sudah berhasil menenangkan hatinya, dia lantas membentak nyaring, “Tidak tahu aturan, orang tua lagi bicara kau juga ikut menimbrung.... Hmm! Peraturan darimana itu?”
 “Jangan maki dia, orang muda itu memang sepantasnya memiliki semangat untuk mengejar cita citanya!”sela hweesio tua itu lagi.

462

Nyonya setengah baya itu berpaling, ditatapnya hweesio itu dengan alis berkerut, kemudian tanya-nya lagi, “Benarkah engkau orang tua mempunyai pikiran demikian?”
 Hweesio itu tertawa hambar. “Lolap telah memikirkan masalah ini dalam-dalam, aku merasa kalau toh Buddha menurunkan firmanNya bagi kehidupan manusia maka dia pasti mempunyai harapan pula bagi kesejahteraan hidup umatnya, maka aku berharap anak keturunanku bisa berjuang dan melakukan suatu usaha besar bagi kepentingan umat manusia lainnya sekalipun jalan pikirannya ini keliru. Sekalipun aku bakal diganjar masuk keneraka, aku juga rela untuk menerimanya”
 Coa-wi-wi yang ada disampingnya segera berteriak, “Tidak mungkin! Kongkong tak mungkin diganjar masuk neraka, sebab melenyapkan kaum durjana dari muka bumi adalah suatu per-buatan mulia! Apalagi kongkong sebagai murid Budha mengutamakan keselamatan dan kesejahte raan umatnya.....”
 “Wi-ji, jangan banyak bicara!” untuk kesekian kalinya nyonya setengah baya itu menukas.
 “Sian-ji, apakah engkau merasa bahwa perbuatanku ini tidak pantas?” tiba-tiba hweesio tua itu berpaling seraya menegur.
 Mendapat pertanyaan itu, sinyonya setengah baya tersebut jadi gelagapan. “Sian-ji tidak berani. Sian-ji cuma merasa bahwa pesan yang ditinggalkan Kongcou.....”
 “Engkau terlalu kolot Sian-ji” tukas sihweesio dengan cepat
 “Pikiranmu tidak terbuka dan ter-lampau kukuh pada satu pendirian. Aku lihat Siau Wi-ji adalah seorang gadis yang punya rejeki besar dan mempunyai anak cucu yang banyak.

463

Sedang Siau gi-ji mempunyai bakat yang bagus, mempunyai garis-garis muka yang baik. Lolap berani memastikan bahwa soal keturunan sudah bukan menjadi masalah lagi. Kenapa

engkau musti kuatir karena melanggar pesan kongcou?” Setelah berhenti sejenak, tiba-tiba dia alihkan pembicaraan kesoal lain tanyanya, “Beberapa tahun belakangan ini apakah engkau sudah mendapat kabar berita tentang Hou-ji?”

Tiba-tiba sejujur badan nyonya setengah baya itu bergetar keras, mula-mula agak terkejut bercampur heran, menyusul kemudian titik-titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

Melihat keadaan cucunya perempuannya itu, kembali si hweesio tua itu menghela napas panjang. “Aaaai.... Berbicara yang sesungguhnya, lolap tidak terhitung seorang pendeta sungguhan, karena semua urusan dalam keluarga selalu kupikirkan dan kukuatkan”

Mendengar sampai di situ, nyonya setengah baya itu tak dapat menguasai rasa pedih didalam hatinya lagi, ia lantas mendekap mukanya sendiri dan menangis tersedu-sedu.

Kiranya orang yang disebut “Hoa-ji” tadi adalah suami nyonya setengah baya itu dia bernama Coa Goan-hou.

Pada lima tahun berselang, ketika suatu hari Coa Goan-hou pergi berkelana, ternyata sampai kini tiada kabar beritanya lagi, seakan-akan orang itu lenyap dengan begitu saja dari muka bumi.

Nyonya setengah baya ini berwatak halus dan setia, bukan saja pada waktu itu harus menuruti pesan kongcou-nya, ketika itupun dia sedang menyusui anaknya. Maka sekalipun tiap hari

464

mengharapkan suaminya kembali, namun rasa rindunya itu hanya selalu disimpan didalam hati.

Tapi sekarang, secara tiba-tiba hweesio tua itu menyinggung kembali persoalan itu, sontak perta-nyaan tadi menyentuh luka dalam hatinya. Untuk sesaat ia tak dapat menguasai perasaan hatinya lagi, dan meledaklah isak tangisnya yang memilukan hati.

Nyonya setengah baya ini bernama Swan Bun-Sian.

Ayahnya bernama Swan Tiong-siang dan ibunya bernama Su Beng-wan. Hweesio tua ini bukan lain adalah ayahnya Su Beng-wan, Sebe-lum jadi padri dulu bernama Su Tiong-kian, sedang setelah jadi pendeta bergelar Goan-cin. Istrinya Cin Wan-kun adalah keturunan dari Ko Hoa seorang pemuka persilatan dari kota Kim-leng pada tiga ratus tahun berselang. Putri tunggal dari Ko Hoa bernama Ko Cing dengan nama kecil Bun-ji. Ia menikah dengan ahli waris dari Pak-to-kiam (pedang bintang utara) Thio Cu-hun yang bernama Bu-seng (malaikat silat) In Ceng.

Malaikat silat In Ceng sendiri mempunyai dua orang istri dan melahirkan seorang putra dan seorang putri. Putranya mati sewaktu masih muda sedang putrinya dilahirkan oleh Ko hujin Ko Cing.

Sejak itulah turun temurun anak cucunya diwariskan dari putrinya itu, hingga keturunan yang ketujuh Cing Tong Ti adalah ayah mertua dari Su Tiong-kian atau si padri tua itu. Putra tunggal dari Su Tiong-kian sendiri mati ketika sedang meleraikan suatu pertikaian dunia persilatan. Dalam sedihnya itulah Cing Tong Ti lantas menurunkan larangannya bagi anak cucunya untuk berkelana dalam dunia persilatan. Karena

465

peristiwa itu Su Tiong-kian lantas keluar dari rumah itu dan mencakur rambut jadi pendeta.

Padri berusia lanjut itu....Goan-sing Taysu kendatipun sudah bertahun-tahun hidup sebagai pen-deta, namun cara

berpikir orang awam masih amat jelas melekat dalam benaknya. Sehingga terhadap pelajaran agama Buddha yang pernah diterimanya, ia mempunyai sistim pengetrapan yang jauh berbeda dengan orang lain.

Ketika dilihatnya cucu kesayangannya merasa begitu sedih dan murungnya, tak kuasa lagi ia menghela napas panjang. "Anak Sian, tak usah menangis lagi!" hiburnya, "Anak Hou bukan termasuk orang yang berusia pendek. Sekalipun ia sudah lenyap selama lima belas tahun, lolap percaya sampai saat inipun dia masih hidup segar bugar didunia. Apalagi serangkaian ilmu silat yang dimilikinya mendapat pendidikan langsung dari keluarganya. Soal keselamatan jiwanya lolap rasa bukan merupakan hal yang perlu kita kuatirkan" Tapi sebelum kata-kata tersebut sempat diselesaikan, nyonya setengah baya itu.... Swan Bun-si-an telah berseru dengan hati terperanjat dan nada sesenggukan menahan isak tangisnya, "Apa maksud kau orang tua dengan ucapan tersebut? Ataukah Goan-hou benar-benar sudah disekap seseorang?"

"Sekilas pandangan, selama puluhan tahun belakangan ini dunia persilatan memang tampaknya terang dan aman. Aaa.....! Padahal dalam kenyataan telah terjadi pergolakan yang maha dahsyat. Suasana perebutan kekuasaan dan pengaruh selalu melanda dalam dunia persilatan ini. Yaa, anak Hou memiliki ilmu silat yang sangat lihay, itulah sasaran yang terutama dari kawanan jago yang ingin mengangkat diri menjadi seorang pemimpin. Padahal semenjak kecil anak Hou

466

sudah dididik untuk berbakti kepada orang tua, menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran. Lolap yakin dia tak akan berani mengkhianati pelajaran keluarga yang pernah diterimanya. Siapa tahu lantaran pembangkangnya ini maka dia disekap orang selama belasan tahun? Aaaaa.....! Pada hakekatnya apapun memang bisa terjadi dalam dunia ini".

"Kalau.... Kalau dia disekap orang, lantas dia..... Dia.... Telah disekap dimana?" Swan Bun-sian berpekekik dengan nada yang memilukan hati.

Selama ini Coa Wi Wi hanya mengikuti jalannya pembicaraan dengan mulut membungkam, tapi sekarang, ia tak dapat mengendalikan pergolakan hatinya lagi, cepat dia menyela, "Mama! Engkau harus berusaha untuk mententeramkan hatimu. Perkataan kongkong tak bakal salah. Ilmu silat ayah memang lihay sekali, selebar jiwanya tak mungkin akan terancam marabahaya!"

Coa Cong-gi yang berangasan tak dapat menerima perkataan itu, dia lantas membantah, "Apa gunanya mententeramkan hati dan berlagak tenang? Kalau ayah kita memang betul-betul disekap orang, sudah menjadi kewajiban kita untuk mencari jejaknya sampai ketemu Hoa Tayhiap yang berdiam dibukit Im-tiong-San adalah seorang tokoh silat yang bijaksana dan suka menolong kaum yang lemah. Dia adalah seorang pendekar besar yang disanjung dan dihormati setiap umat persilatan. Asal kita bersekongkol dengan keluarga Hoa, apa susahya menemukan kembali jejak ayah kita?"

Teka teki yang menyelimuti soal mati hidup suaminya ini untuk sesaat membuat Swan Bun-siao kehilangan akal dan pikirannya, dia cuma bisa memandang sekejap ke arah putranya tanpa mengucapkan sepatah jua.

467

"Ehmm... Apa yang dikatakan Siau Gi-ji memang benar,"

Goan-cin Taysu membenarkan sambil mengangguk, “Menurut pengamatan lolap secara diam-diam, memang kenyataan membuktikan bahwa dewasa ini hanya keluarga Hoa dari bukit Im-tiong-san yang tetap menjaga keadilan dan kebenaran dengan sebaik-baiknya. Hanya merekalah yang tetap bersikap bijaksana dan mulia kepada setiap orang. Aaa!...! Tahukah kalian semua, heboh tentang munculnya tokoh-tokoh silat dipelbagai tempat sebenarnya bertujuan satu yakni memusuhi keluarga Hoa mereka? Karena itu, perduli tindakan kita ini demi mencari tahu jejak anak Hou yang lenyap, ataukah demi melindungi pelajaran nenek moyang kita yang menyuruh kita mengutamakan keadilan serta kebenaran, sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk bekerja sama dengan keluarga Hoa, sebab hanya tindakan inilah merupakan tindakan yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut”

Berserilah air muka Coa Cong-gi setelah Goan cing Taysu menyetujui usulnya itu. “Yaa, memang begitulah!” serunya pula, “Sekalipun ananda belum pernah bertemu muka dengan Hoa Thian-hong tayhap, tapi ji-kongcu dari Hoa Tayhiap Hoa In-liong adalah sahabat karibku. Bukan saja romantis, jadi orangpun gagah perkasa dan suka menolong kaum yang lemah. Dia pun berjiwa besar, periang dan berwatak terbuka, diantara kami Kim-leng-ngo-kongcu, tak seorangpun yang dapat menandingi kegagahannya”.

“Yang kau maksudkan sebagai Hoa-ji-kongcu itu apakah pemuda yang kena diculik pergi tadi?” sebelum ia menyelesaikan kata-katanya, Coa-wi-wi telah menukas. “Huuuh....Semuanya ini adalah gara-gara kau!” omel Coa Cong-gi setengah mendongkol, “Coba kalau kau tidak menghalangi diriku, belum tentu Hoa loji kena diculik orang!”

468

“Eeee....eeeh....kok jadinya aku yang diomeli?” seru Coa-wiwi dengan dahi berkerut, “Kan ilmu silatnya yang tidak becus, kenapa aku yang kau salahkan?”

“Apa kau bilang? Ilmu silatmu tak becus?” Coa Cong-gi melototkan matanya bulat-bulat, “Hmmm! Jangan kau anggap ilmu silatmu luar biasa sekali. Sekalipun ada tiga orang Coa Wi-wi, belum tentu bisa menandingi seorang Hoa In-liong!”

Jilid 13

“COA WI-WI segera mengernyitkan alis matanya lalu dengan bibir yang dicibirkan dia mengejek, “Hmmm...! Memang luar biasa.... memang luar biasa.... Akhirnya dia sendiri pun diculik orang. Hmmm.... sahabatmu memang hebat sekali!”

“Kau.... kau.... semuanya ini adalah gara-gara ulahmu!” Coa Cong-gi semakin mendongkol sehingga ia berteriakteriak keras, “Coba kalau bukan gara-gara kau sehingga perhatiannya bercabang, Hmm! Kiu-im Kaucu itu manusia macam apa? Dengan andalkan kepandaianya tak nanti ia sanggup....”

“Tak dapat memusatkan perhatian untuk menghadapi musuh sudah merupakan pantangan yang paling besar lagi seorang jago silat. Sekalipun ilmu sifatnya maha dahsyat, tapi kalau pantangan tersebutpun tidak diperhatikan, lalu apa gunanya?” tukas Coa-wi-wi dengan suara yang tak kalah lantangya.

Coa Cong-gi jadi semakin mendongkol sehingga untuk sesaat ia tak mampu berkata-kata. Selang sejenak kemudian

469

ia menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan

sesuatu, akan tetapi ibunya Swan Bun-sian yang lagi murung dan kesal jadi jengkel. Semua rasa murungnya segera dilampiaskan keluar dengan membentak keras, "Jangan ribut terus! Apa sangkut pautnya antara tinggi rendahnya ilmu silat orang lain dengan diri kita?"

Goan-cing Taysu segera tersenyum. "Anak Sian, kembali engkau keliru" katanya dengan lembut, "Hoa In-liong benarbenar seorang pemuda yang luar biasa. Bukan saja gagah perkasa dan berjiwa besar. Wataknya juga jujur, disiplin dan bijaksana, dia merupakan seorang laki-laki yang berani berbuat, berani pula bertanggung jawab. Ditambah lagi otaknya memang cerdas dan pandai menghadapi segala perubahan dengan cekatan, justru dialah yang dikemudian hari akan memikul tanggung jawab untuk membasmi siuman dari muka bumi serta menegakkan keadilan dan kebenaran bagi dunia persilatan kita semua"

Berbicara sampai disini, sinar matanya seperti sengaja tak sengaja melirik sekejap ke arah "Wi-ji".

Coa Wi-wi segera merasa adanya satu ingatan melintas dalam benaknya, dia lantas berseru, "Kongkong, kalau engkaupun berani berkata demikian, bukankah itu berarti bahwa dia adalah seorang manusia yang betul-betul sempurna?"

Goan-cing Taysu mengangguk. "Yaa, tentu saja ada juga kejelekan-kejelekan, cuma kejelekan yang dimilikinya terlampau kecil sehingga sama sekali tidak mempengaruhi wibawanya untuk memimpin dunia persilatan dikemudian hari. Bila dikemudian hari ada kesempatan, lolap harap engkau dapat bersahabat dengan lebih akrab lagi dengannya"

470

Kontan Coa Wi-wi mencibirkan bibirnya yang kecil. "Huuh! Siapa yang sudi bersahabat dengannya? Bila dikemudian hari ada kesempatan, justru anak Wi ingin menantang dia berkelahi. Ingin kubuktikan apakah ilmu silatnya benar-benar amat luar biasa atau tidak!"

Goan-cing taysu tersenyum ia tidak menanggapi kata kata dari gadis itu lagi, sambil berpaling ke arah Swan Bun-sian, dia pun berkata lebih lanjut, "Anak Sian, bagaimana pendapatmu? Lolap rasa apa yang diucapkan Siau Gi-ji memang sangat tepat, baik untuk menyelidiki jejak dari anak Hou ataupun melaksanakan kewajiban sebagai seorang yang pernah belajar silat. Engkau harus banyak melakukan perjalanan didunia luar. Mengurung diri dalam rumah tak akan mendatangkan keuntungan serta manfaat apa-apa bagimu!"

Swan Bun-sian tidak langsung menjawab, dia tampak termenung sejenak, kemudian baru sahutnya, "Pikiran dan perasaan anak Sian pada saat ini sedang kalut dan tidak tenang, aku tak bisa mengambil keputusan"

"Haaa.... haa.... haa.... Kalau memang begitu, demikian saja" kata Goan-cing Tay su setelah tertawa terbahak-bahak dengan nyaringnya, "Engkau berangkatlah ke barat dan temuilah Hoa Thian-hong serta ibunya. Hoa Thian-hong mempunyai kenalan yang tersebar diseantero jagad. Ini sangat membantu usahamu untuk mencari tahu jejak dari anak Hou. sedang lolap sendiri biarlah sementara waktu bersama anak Gi dan anak Wi pergi menolong nyawa Hoa Inliong" "Aaaah.... Tidak mau, tidak mau. Wi-ji ingin bersama ibu saja.... Wi-ji tak mau ikut Kongkong" buru-buru Coa wi-wi berseru dengan nada amat gelisah.

471

“Bukankah engkau hendak menantang Hoa In-liong untuk berduel....?” goda Goan Cing Taysu sambil tersenyum.
“Sekalipun aku pingin menantangnya untuk berduel, toh tidak musti dilakukan sekarang, lain kesempatan masih panjang” sahut Coa Wi-wi, “Wi ji tak tega membiarkan mama pergi jauh seorang diri, biarlah wi-ji menemani dia orang tua!”
Goan-cing Taysu segera mengangguk sambil memuji,
“Ehmmm.... Sungguh tak kusangka kalau engkau sangat berbakti kepada ibumu, Nah! Kalau memang begitu, ikutlah ibumu pergi!”
Setelah perundingan berakhir, sekalipun Swan Bun-sian tidak berkenan dengan keputusan itu, akan tetapi diapun tidak membantah lebih jauh....
Selama ini Coa Cong-gi sendiri selalu menguatirkan keselamatan Hoa In- liong, ia jadi gelisah sekali. Dengan pelbagai cara serta perkataan ia mendesak ibunya agar cepat mengambil keputusan dibawah desakan putranya yang bertubi-tubi, akhirnya Swan Bun-sian kewalahan juga, dengan perasaan apa boleh buat terpaksa dia mengangguk.
Maka cucu dan kakek berempat pun melakukan perjalanan dan menuruni bukit Ciong-san tersebut.

0000ooo0000

Dalam pada itu, Kiu-im kauwu yang berhasil dengan sergapannya segera mengempit tubuh Hoa In-liong kabur ke dalam hutan. Dari situ dengan tergopoh-gopoh dia pimpin semua anak buahnya kabur kebukit Ciong-san sebelah barat dan menuju ketepi sungai Yang-cu-kang.

472

Ditepi sungai berdirilah sebuah bangunan besar yang megah. Bukan saja gedung itu tersusun-susun memanjang ke dalam, bahkan bangunan tersebut tampak masih baru, seperti selesai dibangun belum lama berselang.
Tak usah diragukan lagi disinilah letak kantor cabang kota Kim-leng dari perkumpulan Kiu-im-kauwu. Rombongan jago itu setibanya di tepi sungai segera memasuki gedung baru itu. Sejak jalan darahnya tertotok tadi selama ini Hoa In-liong berada dalam keadaan tak sadar. Tentu saja terhadap segala yang terjadi diapun tidak tahu. Ketika mendusin kembali dari pingsannya, ia baru temukan kalau dirinya berada dalam sebuah ruangan yang besar, megah, indah dan sangat mewah.

9

Lampu keraton bergantung disana-sini. Dinding yang berwarna kuning keemasan me-mancarkan cahaya yang menyilaukan mata. Dengan senyuman dikulum Kiu-im kauwu duduk diatas kursi kebesarannya yang dilapisi kulit harimau. Yu-beng-tiancu Bwee Su-yok yang berwajah kaku dan sedingin salju berdiri dibelakangnya, sementara Tiancu ruang penyiksaan dan para Tongcu lainnya berjajar dikedua belah sisinya, suasananya waktu itu amat serius dan penuh dengan kewibawaan.

Diam-diam Hoa In-liong mengerahkan tenaga dalamnya mengelilingi seluruh badan, ia merasa semua jalan darahnya sudah bebas semua, dan lagi sekujur badannya tidak menunjukkan tanda-tanda yang tak beres. Kenyataan ini membuat perasaannya jadi lebih tenang, otaknya lantas berputar keras untuk mencari jalan keluar dalam masalah tersebut.

473

Sementara dia masih termenung, tiba-tiba terdengar

olehnya Kiu-im Kaucu sedang berkata dengan suara lembut, "Hua siau-hiap, dengan suatu sergapan yang tidak terdugalah aku baru berhasil membekuk diri mu, tentunya engkau tidak menyalahkan perbuatanku yang terlampau rendah dan tak tahu malu bukan?"

"Ooooh.... Jadi engkau juga tahu toh kalau main sergap adalah suatu perbuatan yang rendah dan memalukan?" ejek Hua In-liong dengan dahi berkerut.

Bwee Su-yok yang selama ini membungkam, tiba-tiba mendengus dingin. "Hmm....! Sebagai musuh yang sedang berhadapan muka, sudah jamak atau kalau masing-masing pihak berusaha adu tenaga maupun kecerdikan. Bila engkau tidak puas, ayolah! Kita beradu kepandaian lagi disini juga" Mendengar ucapan tersebut, berkobarlah hawa amarah Hua In-liong tapi ketika sinar matanya saling membentur dengan sepasang biji mata Bwee Su-yok yang jeli tapi dingin itu, tiba-tiba saja hawa amarahnya sirna dengan begitu saja, malah diapun berpikir lebih jauh, "Sebagai seorang lelaki sejati aku harus pandai menyesuaikan diri. Bila aku bersikeras mengumbar emosi saja, sudah pasti kerugianlah yang kuperoleh, aku harus mencari akal untuk berusaha meloloskan diri dari tempat ini"

Pemuda ini jadi orang bersikap terbuka dan tidak terlampau terikat oleh segala adat istiadat yang tetek bengek, apalagi setiap kali berjumpa dengan ancaman bahaya maut, dia selalu tenang dan menggunakan otaknya untuk menghadapi keadaan.

Tapi sekarang, setelah ia tertawan, otomatis jalan pemikirannya juga ikut mengalami perubahan itulah yang dinamakan orang: Siapa yang tahu gelagat dan keadaan,

474

dialah seorang manusia yang cerdas. Dan rasanya Hua Inliong memang cocok sekali dengan keadaan tersebut.

Padahal, berbicara yang sesungguhnya, selain alasan-alasan diatas masih ada lagi sebab musabab lain yang rasanya lebih cocok, yakni kecantikan Bwee Su-yok.

Tampaknya kecantikan wajah si nona itu sudah terlampau melekat dalam hatinya membuat pemuda yang pada dasarnya memang romantis ini tak mampu mengutarakan kemarahannya dihadapan gadis cantik itu, meski amarahnya sudah mencapai pada puncaknya.

Ketika pemuda itu teringat kembali tentang kegagahannya sebagai seorang pria, sepasang matanya yang tajam segera memandang wajah Bwee Su-yok lekat-lekat, sedikitpun tidak nampak berkedip.

Bagi pandangan orang lain, maka sorot mata tersebut dapat berarti dua perasaan.

Yang satu adalah perasaan tenang, hambar, seakan-akan perasaan hatinya setenang air, terhadap suasana yang serta menegangkan disekelilingnya sama sekali tidak terpengaruh. Sedang perasaan kedua adalah suatu perasaan marah yang meluap, orang akan menganggap dia sedang marah dan tersinggung oleh perkataan Bwee Su-yok, tapi lantaran ia sudah tertawan, maka rasa gusarnya tak berani diutarakan keluar.

Sebaliknya bagi pandangan Bwee Su-yok, sorot mata semacam itu justru mendatangkan perasaan yang lain daripada yang lain dengan rekan-rekannya.

475

Walaupun wajah Bwee Su-yok dingin dan kaku tapi sorot

mata dari Hoa In-liong itu justru merupakan kobaran api yang membara. Ketika mereka berdua saling berpandangan tanpa berkedip, maka lama kelamaan Bwee Su-yok merasakan suatu perasaan yang sangat aneh. Dia merasa tubuhnya bergetar keras, jantungnya berdebar lebih keras dari keadaan semula. Suatu perasaan yang belum pernah dialaminya selama ini dengan cepat menyelimuti seluruh benaknya dan tanpa diketahui sebabnya tiba-tiba saja mukanya jadi merah. Tapi hanya sejenak, dia segera mendengus dan melengos kesamping lain.

Setelah merah wajahnya kemudian mendengus pula, apa alasannya demikian? Tentu saja kecuali mereka berdua, orang lain tidak akan memahaminya.

Dalam pada itu, Kiu-im kaucu telah berkata lagi sambil tertawa seram, "Hoa siau-hiap, kalau berbicara tentang soal tingkat kedudukan, perbuatanku dengan cara menyergap menotok jalan darahmu tadi memang kurang pantas dan sedikit menurunkan gengsi sendiri. Tapi akupun mempunyai kesulitan yang memaksa diriku harus berbuat demikian. Coba bayangkan saja betapa sayangnya aku terhadap ibumu, padahal tujuanku turun gunung kali ini adalah untuk merebut tempat kedudukan yang terhormat dalam dunia persilatan. Selama ibumu masih berada di bukit Im-tiong-san bagaimana mungkin aku dapat melanjutkan rencanaku untuk memusuhi keluarga Hoa kalian?"

Hoa In-liong adalah seorang pemuda yang cerdas. Dari pembicaraan Kiu-im kaucu yang bolak balik tak menentu itu, dia segera mengetahui bahwa pihak musuhnya mempunyai tujuan dan maksud-maksud tertentu, maka diapun mengerling sekejap ke arah perempuan tua yang angker itu seraya berseru, "Huuuh! Kalau bicara saja enak kedengarannya,

476

padahal siapa tahu bagaimanakah kesungguhannya? Benarkah kaucu benar-benar tidak bermaksud sesuatu?"

Kiu-im kaucu tidak tersinggung oleh perkataan tersebut, kembali ujarinya, "Bila kubicarakan secara blak-blakan, mungkin saja engkau tak akan mempercayainya, tahukah engkau bahwa didalam peristiwa pembunuhan berdarah atas diri Suma tayhiap beserta istrinya bukan saja aku ikut mengambil bagian. Pihak perkumpulan Hian-beng-kauw juga ikut ambil bagian bahkan Ku Ing-ing, si Giok-teng hujin itupun turut ambil bagian. Jika engkau hanya menaruh rasa benci dan dendam terhadap aku seorang, tidakkah kau merasa bahwa tindakanmu tersebut bukan saja tidak bijaksana bahkan merupakan suatu keputusan semena-mena yang tidak adil?"

Diam-diam Hoa In-liong merasa terperanjat sekali sehabis mendengar perkataan itu, pikirnya, "Dengan begitu terus terang dia mengemukakan latar belakang peristiwa berdarah itu kepadaku, sudah pasti ia memang mempunyai rencana untuk membinasakan diriku"

Meskipun dalam hati merasa kaget, diluaran dia tetap bersikap tenang, setelah mengerling sekejap katanya kemudian, "Dewasa ini Hoa In-liong sudah menjadi tawananmu, mau bunuh mau jagal terserah pada diri kaucu, buat apa kau ucapkan kata-kata seperti itu...?"

"Aku hanya suruh engkau percaya saja" sahut Kiu-im kaucu sambil tersenyum, "Aku tidak bermaksud apa-apa terhadap diri siauhiap"

"Hoa In-liong bukan anak kecil yang berusia tiga tahun, jangan harap bujuk rayu dan kata-kata manismu akan

mendatangkan hasil bagimu” kata Hoa In-liong kemudian dengan tenang. “Maka kuanjurkan kepadamu lebih baik

477

berbicaralah terus terang bila ingin mengutarakan sesuatu, asal aku Hoa In-liong mampu untuk menjawab, pertanyaan itu tentu akan kujawab, jika tak sanggup kujawab, sekalipun kau rantai badanku dengan borgol sebesar apapun jangan harap bisa memaksa aku untuk mengutarakan sepatah katapun juga”

Seng-Sin-sam yang kerdil dan menjabat sebagai Tongcu penerimaan anggota baru itu tiba-tiba menyela sambil tertawa seram, “Heeehh.... heehh.... hee.... Terus terang kuberitahukan kepadamu, pada hakekatnya kamipun tiada pertanyaan yang hendak diajukan kepadamu. Aku menjabat sebagai ketua ruang penerimaan anggota baru. Andaikata engkau berhasrat masuk menjadi anggota perkumpulan kami, asal aku mengutarakan beberapa patah kata yang indah dihadapan kau kami, tanggung engkau pati akan ke terima menjadi anggota kami”

Berbicara menurut keadaan pada umumnya yang berlaku dalam dunia persilatan, peraturan dari tiap perguruan ataupun partai yang ada didunia ini rata-rata ketat dan disiplin. Biasanya bilamana seorang kau hadir dalam suatu ruangan, maka sebagai anak buah tak seorangpun berani menyela atau menimbrung pembicaraan yang berlangsung sebelum diminta oleh ketuanya.

Tapi sekarang, bukan saja Tongcu she-Seng itu berani menyela suatu pembicaraan, bahkan berani pula mengemukakan sebuah usul, sementara Kiu-im kau sendiri sedikitpun tidak menunjukkan sikap kurang senang hati, dari sini dapatlah diketahui betapa terhormatnya kedudukan Seng Sin-sam dalam perkumpulan Kiu-im-kauw.

Hoa In-liong yang binal tapi cerdik segera memutar otaknya, selang sesaat kemudian ia sudah mendapat akal

478

bagus, maka pemuda itupun tertawa nyaring. “Haa.... haa.... haa.... Begitupun ada baiknya, setelah menjadi anggota Kiuim-kauw, bukan saja aku Hoa Loji dapat menciptakan suatu pekerjaan yang besar, akupun setiap harinya bisa berkumpul dengan nona Bwee.... Haa.... haa.... haa.... Ada gadis cantik dalam rangkulan, masa depanku juga cemerlang, bukan saja aku Hoa Loji akan hidup penuh kebahagiaan, nama dan kedudukanku juga termashur.... Tentu saja ide ini bagus sekali!”

Merah padam wajah Bwee Su-yok karena jengahb cepat dia menghardik dengan nyaring, “Hey, apa yang kau ocehkan terus?”

“Hoa siauhiap!” Kiu-im kau yang selama ini membungkam tiba-tiba berkata “Andaikata engkau benarbenar berhasrat untuk membantu diriku, tentu saja dengan senang hati anak Yok akan kujodohkan kepadamu!”

Bwee Su-yok jadi sangat gelisah, cepat dia menyela, “Suhu.... Orang she-Hoa ini usil amat mulutnya, ia jahat dan tak bisa dipercaya. Anak Yok.... anak Yok....”

Tapi sebelum gadis cantik itu menyelesaikan kata-katanya, Kiu-im Kauw telah mengulapkan tangannya seraya berkata, “Gurumu sudah mempunyai rencana yang sangat bagus, engkau tak usah menimbrung lagi!”

“Huuuh.... apa rencanamu itu?” Jengek Hoa In-liong cepat dengan wajah berubah serius, “Paling-paling juga menyelidiki

jejak serta tindak tanduk orang tua dari aku orang she-Hoa atau menahan aku orang she-Hoa sebagai sandera. Hmm...! Mengulangi kembali siasat lama yang pernah dipraktekkan dua puluh tahun berselang, sayang rencanamu itu sama sekali tak berguna bagi diriku”

479

Diam-diam Kiu-im kaucau merasa terkejut setelah mendengar perkataan itu, dengan dahi berkerut katanya, “Benarkan sama sekali tak berguna terhadap dirimu?” Hoa In-liong mencibirkan bibirnya. “Huuu...! Aku orang she-Hoa tak bakal terpikat oleh cantiknya wajah perempuan, tak akan bertekuk lutut oleh kehebatan ilmu silat orang lain. Sekalipun kau mempunyai beribu macam akal muslihat, berjuta macam bentuk siksaan, jangan harap kau dapat memaksa aku orang she-Hoa tunduk pada perintahmu” Betapa mendongkolnya Bwee Su-yok sehabis mendengar perkataan itu, dengan ketus dia lantas menimbrung, “Hmmm... ! Bukankah tadi engkau selalu berteriak bahwa engkau lebih suka terbunuh daripada tertawan? Sekarang toh engkau sudah menjadi tawanan, kenapa tidak berusaha untuk bunuh diri membereskan nyawamu sendiri?” “Nona Bwe, apakah diantara kita terikat dendam sakit hati?” tiba-tiba Hoa In-liong berkata dengan lembut. Sinar matanya yang terang bagaikan bintang fajar itu seperti senyum, tak senyum memandang wajah gadis itu lekat-lekat. Ketika sorot mata Bwee Su-yok saling bersentuhan kembali dengan pandangan matanya, sekali lagi gadis itu merasakan jantungnya berdebar keras. Untuk sesaat, dia tertegun, tapi selanjutnya jawabnya dengan nada dingin, “Yaa, diantara kita ada ikatan dendam, suatu ikatan dendam yang lebih dalam dari samudra, kenapa?” Kembali Hoa In-liong tertawa. “Sekalipun antara nona Bwe dengan aku ada ikatan dendam, caramu memanaskan hatiku

480

tak bakal mendatangkan apa-apa. Ketahuilah aku Hoa loji jauh berbeda dengan orang lain. Tahukah engkau apa yang sedang kupikirkan sekarang?” Seraya berkata kepalanya sengaja dimiringkan kesamping berlagak seperti seorang bocah yang pura-pura sok rahasia. Gayanya yang mengejek ini kontan saja menggemaskan Bwee Su-yok hingga membuat giginya saling bergermerutukan menahan emosi. Kalau bisa dia ingin menggigit pemuda itu untuk melampiaskan rasa dongkolnya. Sambil menggigit bibir, dia lantas berseru dengan gemas, “Aku tak ambil peduli apa yang kau pikirkan pokoknya nonamu cuma tahu bahwa engkau harus mampus!” Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak. “Haaa... haa... haa... Aku orang she Hoa mana boleh mati. Kalau aku sampai mati lebih duluan, bukankah engkau akan...” Sebetulnya dia hendak mengatakan, “Bukankah engkau akan menjadi seorang janda kembang?” Kata-kata itupun mengiringi ucapan Kiu-im kaucau yang hendak menjodohkan anak Yok-nya kepada dia. Tapi bagaimanapun juga dia adalah keturunan seorang pemuda persilatan yang punya nama besar ketika ucapan tersebut sudah berada diujung bibir, tiba-tiba dia merasa bahwa perkataan itu terlalu tengik dan kurang sopan. Lantaran ia kuatir kalau ucapan tersebut sampai menyinggung

perasaan halus Bwee Su-yok, maka tiba-tiba saja dia membungkam dan menelan kembali kata-kata tersebut ke dalam perutnya. Perlu diketahui disini, walaupun Hoa In-liong termasuk seorang pemuda yang romantis, sekalipun dia binal dan nakal,

481

tapi bukan berarti cabul atau tak tahu sopan santun. Apalagi kecantikan Bwee Su-yok dan keagungan gadis itu belum pernah dijumpai seumur hidup. Sekalipun dara itu bersikap angkuh dan dingin, lagipula mereka berhadapan sebagai musuh, tapi bila Hoa In-liong disuruh benar-benar melukai perasaan Bwee Su-yok, dengan watak yang dimiliki pemuda itu, belum tentu dia bersedia untuk melakukannya.

Kalau toh diapun begitu, tentu saja keadaan tersebut berlaku juga bagi diri Bwee Su-yok.

Orang bilang gadis yang cantik selalu menjaga gengsi.

Gengsi ini mencakup pula terhadap orang-orang yang melakukan hubungan dengannya. Keadaan tersebut tak ubahnya ibarat seorang hartawan yang kaya raya tak sudi berhubungan dengan kaum pengemis.

Seorang gadis yang betul-betul cantik, selain dia selalu menjaga gengsi, disamping itu diapun selalu berharap setiap orang yang berhubungan dengannya memiliki kecantikan atau keayuan yang setaraf dengan kecantikannya, terutama dengan lawan jenisnya, hal ini akan tampak semakin kentara.

Kebetulan sekali Hoa In-liong terhitung seorang pemuda yang gagah dan tampan, orangnya juga amat romantis.

Berbicara soal kegantengan maupun karakternya boleh dibilang setingkat lebih tinggi dari orang lain atau dengan perkataan lain pemuda tersebut benar-benar merupakan seorang pemuda yang tampan.

Bwee Su-yok yang terhitung pula sebagai seorang gadis cantik. Bila dikatakan ia tidak tertarik oleh pemuda setampan dan segagah itu, maka hal tersebut merupakan kata-kata yang bohong dan tak bisa dipercaya.

482

Ia tertarik juga merasakan pergolakan yang hebat, tapi sayang oleh karena pendidikan yang keliru membuat terciptanya suatu watak membenci kepada laki-laki tampan dalam hati sidara ayu ini ditambah lagi Hoa In-liong memang binal sukar diurus, yang kebetulan sekali merupakan watak yang paling dibenci olehnya sehari-hari biasa, apalagi Hoa Inliong menunjukkan sikap hambar dan seolah-olah sama sekali tidak tertarik oleh kecantikannya, kesemuanya ini membuat nona itu semakin berang hingga berulang kali mengatakan hendak membunuh dirinya dan bersumpah tak mau hidup berdampingan dengannya.

Padahal bila kita bahas keadaan tersebut dengan lebih mendetail, maka dapatlah kita ketahui bahwa tindakan tersebut disebabkan karena perasaan tak puas si nona itu terhadap lawannya, cuma gadis itu sendiripun tidak menyadari akan keadaan tersebut.

Sementara itu, sorot mata Bwee Su-yok sudah memancarkan sinar dingin yang menggidikkan hati. Kalau dilihat dari gayanya jelas gadis itu sudah siap akan melancarkan serangan.

Tapi lantaran perkataan dari Hoa In-liong tiba-tiba berhenti ditengah jalan, dimana tindakan semacam itu justru sama sekali berada diluar dugaannya, maka gadis itu jadi tertegun untuk sesaat lamanya. "Ayoh teruskan kata-katamu itu!"

bentaknya kemudian “Kenapa tidak kau lanjutkan?”
“Aaaah... Lebih baik tak usah kulanjutkan lagi!”
Bwee Su-yok jadi makin mendongkol, teriaknya dengan nyaring, “Tidak! Bagaimanapun juga engkau harus mengatakan keluar, kalau tidak kau lanjutkan kata-katamu itu, lidahmu akan segera kupotong sampai kutung”

483

“Baiklah!” ucap Hoa In-liong kemudian sambil mengangkat bahunya “Aku akan mengatakannya keluar. Aku sedang memikirkan bagaimana caranya meloloskan diri dari sini, percayakah kau?”
Begitu ucapan tersebut diutarakan keluar, Bwee Su-yok kontan jadi terbelalak lebar, sedang kawanannya jago lainnya tak dapat menahan rasa gelinya lagi, mereka tertawa terbahakbahak. Tak aneh kalau mereka tertawa geli, bayangkan saja bukannya ia sudah kena ditawan orang, bahkan berada pula dilingkungan musuh musuhnya yang tangguh tapi pemuda itu telah mengucapkan kata-kata yang tidak bersemangat, selain itu diapun malah bertanya apakah orang mau percaya dengan perkataan itu, bayangkan saja siapa yang tidak geli dibuatnya. Bwee Su-yok sendiri pun diam-diam berpikir dihati, “Manusia macam apaan orang ini? Kalau dilihat dari wajahnya yang tampan dan tindak tanduknya yang gagah perkasa, sudah pasti dia terhitung seorang laki-laki yang tinggi hati. Tapi mengapa mengucapkan kata-kata macam perkataan bocah cilik? Apakah... Apakah dia merasa yakin sekali kalau dirinya memiliki kemampuan untuk meloloskan diri?”
Dalam pada itu, Hoa In-liong duduk dikursi tepat dihadapannya dengan senyuman dikulum, sikapnya amat tenang, tidak tampak sikap malu, atau menyesal, juga tidak menunjukkan tanda-tanda kalau ia merasa amat yakin. Sikapnya yang begitu santai, begitu kalemnya mengingatkan orang bahwa dia seakan-akan berada dilingkungan sahabatsahabat sendiri, kehambaran dan ketenangannya cukup membuat orang jadi tercengang.
Haruslah diketahui, keketusan dan kehambaran sikap Bwee Su-yok jauh berbeda dengan manusia biasa. Seringkali

484

manusia dengan pendidikan yang kaku dan dingin semacam ini memiliki pandangan yang lebih agresif terhadap segala macam bentuk rasa sayang maupun rasa benci.
Waktu itu dia masih belum menemukan rasa cintanya terhadap Hoa In-Liong, maka ia merasa setiap gerak-gerik dari si anak muda itu mendatangkan rasa benci baginya. Menurut jalan pikirannya, andaikata manusia semacam ini dibiarkan lolos dari cengkeramannya, maka kejadian ini akan dianggapnya sebagai suatu penghinaan yang luar biasa besarnya, otomatis tak bisa disalahkan pula bila ia mempunyai cara berpikir yang bertolak belakang dengan orang biasa.
Seng Sin-sam, tongcu bagian penerimaan anggota baru yang kerdil pada hakekatnya adalah seorang manusia yang licik dan banyak tipu muslihatnya. Sambil tertawa tergelak tiada hentinya, dengan mata yang tajam dia mengawasi gerak-gerik Hoa In-liong, Kemudian ia berseru dengan nada dingin, “Lapor kau, aku lihat Hoa In-liong adalah seorang manusia kurcaci yang tak berguna. Ia tidak memiliki kegagahan dan kejantanan seperti Hoa Thian-hong. Menurut pendapat hamba, lebih baik kita tak usah membuang banyak tenaga dan pikir-an lagi”
Begitu ucapan tersebut diutarakan keluar, semua gelak

tertawa terhenti dan sorot mata semua orang pun sama-sama dialihkan keatas wajah Hoa In-liong.
Si anak muda itu masih tetap duduk dengan sennyuman dikulum, Tubuhnya yang duduk sekokoh batu karang tampak begitu tenang dan kalemnya, seolah-olah tidak terpengaruh sama sekali oleh ancaman yang membahayakan jiwanya itu.
Huan Tong Si Tongcu bagian propaganda segera menyela dari samping ruangan, "Hamba juga mempunyai pendapat demikian, asal yang kecil kita jagal, tentu si kura-kura tua

485

terpaksa harus menongolkan diri. Bagaimanapun jua kita toh hendak memimpin dunia persilatan dan bersikap musuhan dengan Hoa Thian-hong, nanti juga bentrok sekarang juga bentrok, kenapa tidak kita jagal saja bangsat cilik ini baru kemudian melakukan pertarungan besar dengan sepuaspuasnya" Orang ini sangat suka mencari nama dan pahala. Dia paling tidak percaya kalau dikatakan Hoa Thian-hong itu lihay, maka dalam penbicaraanpun bukan saja sama sekali tidak menunjukkan perasaan jeri, bahkan penuh dengan semangat yang menyala-nyala.

Hoa In-liong tidak biasa dengan gayanya yang sok itu, cepat dia menimbrung sambil tertawa tergelak, "Haaa.... haa.... haaa.... Ayohlah kalau mau turun tangan! Aku orang she-Hoa kan duri dalam mata bagi kalian semua, kenapa tidak segera turun tangan?"

Lie Kiu-it, tiamcu dari ruang siksa menyahut dengan suara yang dingin dan tajam, "Cepat atau lambat kita pasti akan turun tangan. Asal kau ada perintah, pertama-tama akan kusuruh kau cicipi bagaimana rasanya kalau sekujur badan diselomoti dengan batang hio yang menyala!"

Lie Kiu-it yang menjabat sebagai ketua istana ruang penyiksaan ini memang memiliki tampang "kriminal". Bukan saja kepalanya botak, tubuhnya tinggi besar, biji matanya yang putih lebih banyak daripada yang hitam. Malahan mata itu semu merah menyala. Tampang semacam ini tak bisa dibatalkan lagi kalau dikatakan sebagai tampang seorang manusia yang buas dan berjiwa kejam.

Mendengar ucapan tersebut, Hoa In-liong lantas berpikir didalam hatinya, "Orang ini adalah seorang penjagal yang melanjutkan hidup dengan kerjanya menjagal manusia,

486

tampang semacam ini persis dengan tampang pembantu Gwakong ku yang kejam itu. Biasanya manusia seperti itu bukan saja buas, juga tidak berperikemanusiaan. Manusia macam begini tak dapat dibiarkan hidup lebih jauh. Bila sampai bertempur nanti, akan kucabut lebih dahulu se-lembar jiwanya"

Kek Thian-tok yang menjabat sebagai Tongcu bagian tata cara dan disiplin perkumpulan merupakan anggota Kiu-imkauw yang paling tua, diapun paling paham dengan jalan pemikiran kaucunya. Ketika pendapat mulai diutarakan simpang siur, tiba-tiba dia melangkah keluar dari rombongan dan memberi hormat kepada kaucunya seraya berkata, "Hamba mengetahui betapa terkenangnya kau terhadap sahabat-sahabat lama, terutama kesan yang begitu mendalam terhadap sanak keluarganya Hoa In-liong. Sayang bocah she Hoa ini begitu

tak tahu diri dan menganggap dirinya sebagai sok jagoan hingga bersikap kurang sopan kepada kau. Menurut hamba, orang ini terlampu binal dan aneh. Rasanya untuk

menundukkan perasaannya dengan mengenang kembali kesan dan hubungan persahabatan dimasa lampau, hal ini sukar untuk terpenuhi dengan mudah!”

Selama orang lain mengajukan usul dan pendapatnya yang beraneka ragam, Kiu-im kaucu selalu membungkam dalam seribu bahasa tanpa memberi komentar apa-apa, ini menunjukkan bahwa jalan pemikiran mereka tidak sesuai dengan jalan pemikirannya.

Tapi setelah Kek Thian-tok yang menjadi Tong cu bagian tata cara dan disiplin perkumpulan ini mengutarakan katakatanya, pelan-pelan diapun mengangguk.

487

Meskipun telah mengangguk, tapi mulutnya tetap membungkam, sementara otaknya masih berputar memikirkan sesuatu.

Haruslah diketahui, Kiu-im kaucu adalah seorang manusia yang cerdas dan banyak tipu muslihatnya, sekalipun wataknya agak keras pada hakekatnya dia adalah seorang manusia yang buas, ganas dan berbahaya.

Dimasa lampau, dia pernah menaruh kesan baik atas diri Pek Kun-gi sebagai muridnya, meski-pun pada akhirnya keinginan hatinya itu tak sampai keturutan, tapi bayangan dari Pek-Kun-gi masih selalu melekat dalam-dalam dihatinya. Apalagi dimasa lalu dia mempunyai suatu cita-cita yang lain, yakni bila Pek Kun-gi dapat ia terima sebagai muridnya, otomatis Hoa Thian-hong akan tertarik juga untuk menjadi anggota Kiu-im-kauw. Asal orang-she-Hoa itu sudah tunduk dibawah perintahnya, dengan gampang pula tahta pemimpin dunia persilatan akan terjatuh ketangannya. Meskipun kejadian itu sudah lewat banyak tahun, tapi sampai sekarang ambisinya itu belum pernah padam, tentu saja dalam gerakan turun gunungnya kali ini juga diselilingi dengan maksud-maksud tertentu.

Apa mau dikata ketika baru saja terjun ke dalam dunia persilatan, dia telah bertemu lebih dulu dengan putranya Pek Kun-gi. Sebagaimana diketahui Hoa In-liong mempunyai wajah yang mirip dengan ayah ibunya, maka dipakainya siasat yang bersifat lembut untuk menggaet perasaan simpatik dihati anak muda itu.

Pikirnya asal Hoa In-liong bisa ditarik kesan baiknya sehingga antara pihaknya dengan keluarga Hoa Thian-hong

488

dapat terjalin hubungan, maka cita-citanya untuk menjagoi dunia persilatan tak akan terlampau sulit untuk dicapai. Maka bila diteliti lebih mendalam, boleh dibilang ia memang sedang mengulangi kembali sia-sat lamanya.

Tentu saja dibalik kesemuanya itu terdapat suatu alasan yang amat sensitif sifatnya, yaitu Kiu-im kaucu menaruh rasa jeri dan ngeri terhadap Hoa Thian-hong, ayahnya Hoa Inliong. Tegasnya Kiu-im kaucu sampai sekarang masih tak dapat melupakan dendam sakit hatinya dimasa lampau, terutama keberhasilan Hoa Thian-hong memimpin dunia persilatan dan menghancurkan ambisinya untuk menguasai seluruh jagad. Sakit hati semacam ini tentu saja tak dapat dia lupakan untuk selamanya.

Betapa besarnya rasa dendam dan sakit hati Kiu-im kaucu terhadap diri Hoa Thian-hong dapat terlihat jelas misalnya saja dalam pembunuhan terhadap Suma Tiang-cing beserta istrinya Kwa Gi-hun dan tindakannya menciptakan Bwee Su-yok yang dingin dan kaku. Boleh dibilang kesemuanya itu dilakukan

khusus untuk ditujukan buat keluarga Hoa.
Sekalipun demikian, Kiu-im kaucu termasuk juga seseorang yang lebih memperhatikan tercapainya tujuan daripada memikirkan cara pelaksanaannya. Ia merasa apalagi bisa menarik kesan baiknya Hoa In-liong sehingga antara pihaknya dengan pihak Hoa Thian-hong terjalin hubungan baik dan citacitanya dapat tercapai tanpa harus terjadi kontak senjata, bukankah cara tersebut jauh lebih baik?
Walaupun dia adalah seorang ketua dari suatu perkumpulan besar, namun daripada itu diapun merasa tak mempunyai keyakinan untuk menangkan musuhnya maka

489

kalau bisa dia berusaha ingin mencapai tujuan dengan cara yang halus dan baik-baik.
Sayang sekali perempuan tua itu sudah salah menafsirkan diri Hoa In-liong. Sekilas pandangan pemuda ini memang tampaknya acuh tak acuh dan tidak begitu menaruh perhatian terhadap setiap persoalan. Padahal justru dia merupakan seorang berotak encer, ditambah lagi kecerdikannya wataknya yang terbuka dan tidak terikat adat istiadat yang tetek bengkek, serta pandai memutar kemudi mengikuti hembusan angin, kesemuanya itu membuat orang jadi sukar untuk meraba maksud tujuan serta jalan pemikiran yang sebenarnya.

Karena persoalan ini Kiu-im kaucu pernah merasakan kesulitan, bahkan nafsu membunuhnya pernah menyelimuti pula benaknya, terutama sewaktu berada dibukit Ciong-san, ia pernah dibuat marah oleh persoalan itu.

Sebagai seorang yang berhati kaku, dia enggan untuk merubah cara berpikirnya, tapi sekarang setelah diberi petunjuk oleh Kek Thian-tok, dan lagi apa yang diucapkan juga begitu luwes tanpa menyinggung gengsinya, maka setelah termenung sebentar dia alihkan pandangannya kewajah orang itu. "Bagaimana menurut pendapatmu?" tanyanya kemudian.

"Menurut pendapat hamba lebih baik untuk sementara waktu kita sekap saja pemuda ini. Sementara kabar tentang penangkapan ini kita siarkan luas diluaran. Coba kita lihat saja bagaimanakah reaksi dari ayah ibunya, selain itu kitapun mengirim kabar kepada Hian-beng kaucu agar segera datang ke suatu tempat yang kita janjikan untuk bersama sama merundingkan rencana besar kita selanjutnya dalam menghadapi Hoa Thian-hong. Bagaimanapun juga kita toh sudah keluar gunung, cepat atau lambat akhirnya kita pasti

490

akan melangsungkan suatu pertarungan habis-habisan melawan Hoa Thian-hong dan konco-konconya. Maka menurut pendapat hamba, selama Hoa In-liong ini masih bisa dipakai kita pakai saja, tapi kalau sudah tak dapat kita pakai lagi, sampai waktunya kita lenyapkan saja bocah kunyuk ini dari muka bumi, urusan kan menjadi beres?"

Yang dimaksudkan sebagai "bisa dipakai" disini adalah digunakan sebagai sandera.

Sebelum Kiu-im kaucu sempat memberikan reaksinya, Hoa In-liong sudah tertawa terbahak-bahak. "Haaa.... haa.... haa.... Suatu ide yang sangat bagus! Suatu idee yang bagus sekali? Kalau toh semua pihak akan berdatangan semua untuk menyelesaikan masalah ini, rasanya aku Hoa loji tak perlu repot-repot lari kesana kemari lagi!"

Habis berkata dia lantas bangkit berdiri dan berjalan

menuju keruang belakang.

Dengan suatu gerakan yang sangat cepat Bwee Su-yok melayang kedepan dan menghadang jalan perginya, kemudian bentaknya keras-keras, "Hey, mau apa kamu?"

"Mau apa? Tentu saja pergi beristirahat! Bukankah kalian hendak menangkap diriku?" sahut Hoa In-liong dengan dahi berkerut.

Bwee Su-yok segera mendengus dingin. "'Hmmm...! Enak benar kalau berbicara, memangnya kasu anggap disekap itu enak yaa?"

Hoa In-liong mengangkat bahunya seraya tertawa.

"Meskipun katanya saja disekap! Tentunya kau tidak akan memborgol tangan dan kakiku bukan macam buronan penjahat besar dalam penjara kota...?"

491

Mengangkat bahu sambil tertawa sebenarnya merupakan suatu gerakan lucu, tapi lantaran orangnya memang tampan dan binal, maka gerakan melucunya ini justru mendatangkan suatu daya rangsangan yang lain dari pada yang lain.

Menyaksikan semua gerakannya itu, Bwee Su-yok merasa dirinya seakan-akan kena ditampar, makin dilihat semakin tak enak rasanya, tak kuasa lagi dia mendengus dingin berulang kali.

Ditengah dengusan tersebut tiba-tiba tubuhnya berputar menghadap ke arah Kiu-im kau, kemudian serunya, "Suhu, apakah engkau sudah mengambil keputusan yang tetap?"

Rupanya Kiu-im kau cukup memahami betapa marah dan mendongkolnya gadis itu. Dengan nada tercengang dia balik bertanya, "Mengambil keputusan tentang soal apa?"

"Menangkap orang she-Hoa ini disini!"

"Oooh...! Soal itu toh... ada apa? Apakah engkau mempunyai pendapat lain?"

"Tidak ada, anak Yok cuma berharap bilamana suhu telah mengambil keputusan maka harap engkau orang tua suka menyerahkan orang she-Hoa itu kepadaku?"

Mendengar ucapan tersebut, tiba-tiba Hoa In-liong berteriak aneh, "Bagus... Bagus sekali? Ada perempuan yang mau menemani aku, berarti rejeki yang amat besar bagi aku Hoa-loji... haaa... haa... haa... Syukurlah kalau nona memang demen sama aku!"

492

Kiu-im kau tertawa dingin, sinar matanya segera dialihkan ke wajah muridnya dan berkata, "Kenapa harus kuserahkan kepadamu? Orang ini aneh sekali dan banyak tipu muslihatnya"

"Aku tidak takut kebinalannya, juga tidak takut tipu muslihatnya, aku akan suruh dia merasa-kan pahit getirnya ditanganku"

Kiu-im Kau tidak langsung menyanggapi, dia berpikir sebentar kemudian baru menjawab, "Baiklah! Memang ada baiknya juga membiarkan dia merasakan sedikit kelihayanmu. Tapi kau musti hati-hati, jangan sampai membuat badannya menjadi cacat, sebab aku masih mempunyai kegunaan lainnya"

"Yaa suhu!" Bwee Su-yok mengiakan, dia lantas putar badan dan berseru lagi dengan dingin, "Ayoh jalan!"

Hoa In-liong sama sekali tidak memikirkan ancaman lawan malahan dengaa sikap yang mengejek ia membuat gerakan mempersilahkan nona itu berjalan lebih dulu. "Silahkan nona

manis! Harap engkau suka mem bawa jalan bagi diriku!”
katanya sambil tertawa.
Bwee Su-yok mendengus dingin, tanpa mengucapkan
sepatuh katapun dia putar badan dan berjalan menuju ke arah
pintu ruangan sebelah belakang.
Hoa In-liong segera menjura kepada diri Kiu-im kauçu,
kemudian katanya, “Bila dari pihak ayah ibuku sudah ada
kabar, tolong kauçu bersedia memberi kabar kepadaku, maaf
tak dapat menemani terlampau lama...!”

493

Dengan langkah lebar dan sikap yang amat santai dia
lantas berlalu dari situ dan menuju ke ruang belakang
mengikuti langkah Bwee Su-yok.
Menyaksikan sikap Hoa In-liong yang begitu santai dan
sama sekali tidak merasa takut itu, Lie Kiu-it si tiamcu ruang
penyiksaan dan para tong-cu lainnya sama-sama
menunjukkan senyuman yang menyeringai. Agaknya mereka
senang sekali karena musuhnya sudah dibawa pergi untuk
disekap sementara waktu.
Hanya Kiu-im kauçu seorang yang mengerutkan dahiaya,
dalam hati dia berpikir, “Bagaimanakah watak si bangsat itu
yang sebenarnya? Benarkah dia tidak takut disiksa dan tak
takut mati? Ataukah dia memang memiliki sesuatu kekuatan
yang bisa diandalkan...”
Semakin dipikir hatinya semakin gundah, akhirnya dengan
suara keras dia berseru, “Bubar! Kita laksanakan tugas
masing-masing sesuai dengan rencana, Kek-tongcu! Bawalah
orang dan segera mengadakan kontak dengan Hian-beng
kauçu”
Begitu selesai berkata, dia lantas mengundurkan diri lebih
dahulu dari tempat itu.
Tanpa mengucapkan sepatuh kata pun Bwee Su-yok
berjalan didepan menelusuri serambi yang pa jang dan
menuju keruang belakang.
Hoa In-liong mengikuti tanpa berbicara juga, hanya
bedanya kalau si nona berwajah dingin dan serius. Sementara
si anak muda itu berjalan dengan wajah penuh senyuman.
Kendatipun demikian perbedaan sikap itu sama sekali tidak
mengurangi ketampanan dan kecantikan wajah mereka

494

berdua. Begitu menariknya raut wajah kedua orang itu
sehingga mirip dewa-dewi yang baru turun dari kahyangan.
Setelah mencapai ujung serambi tersebut, mereka melewati
sederetan bangunan rumah dan ak-hirnya tibalah disebuah
halaman yang terpencil letaknya jauh dibelakang sana.
Disinilah tempat tinggal Bwee Su-yok, letaknya disudut
tenggara bangunan utama. Halaman itu bertengger persis
dibawah tanah perbukitan Ciong-san. Didepan pintu membujur
sebuah selokan kecil yang meliuk-liuk kesana-kemari,
menciptakan suatu pemandangan yang sangat indah dan
sedap dilihat.
Setelah memasuki halaman tersebut, seorang dayang kecil
yang memakai baju berwarna hijau pupus menyambut
kedatangan mereka.
Bwee Su-yok mendengus dingin, katanya kemudian dengan
ketus, “Siapkan tali dan bawa kedalam ruangan!”
Tanpa menghentikan langkah kakinya dia langsung masuk
kedalam sebuah bangunan yang mungil didepan sana.
Dengan langkah yang santai dan wajah diliputi senjuman
Hoa In-liong mengikuti terus dibelakang gadis itu, ketika lewat

disamping dayang cilik itu ia lantas menunjukkan muka setan. Dayang itu agak tertegun melihat sikap tamunya, matanya jadi terbelalak lebar. Untuk sesaat dia jadi lupa untuk melaksanakan perintah majikannya.

“Kenapa berdiri melulu?” Bwee Su-yok membentak sambil putar badannya. “Sudah kau dengar belum perkataanku tadi?”

495

Dengan rada kaget dayang itu buru-buru menyahut,

“Sudah dengar.... Sudah dengar....”

Dengan langkah cepat dia lantas kabur dari situ.

ooo0000ooo

S

ETIBANYA didalam ruangan, dengan gaya yang sok Bwee Su-yok duduk dikursi kebesaran dalam ruangan itu. Sedang Hoa In-liong masih berlagak santai, makanya celingukan kesana kemari mengamati bangunan tersebut.

Bangunan itu cukup megah, sekalipun tidak begitu besar tapi cukup mewah dan mentereng.

Ditengah-tengah bangunan merupakan sebuah ruangan tamu, kedua belah sisinya merupakan tempat tinggal Bwee Su-yok, kamar baca dan ruangan untuk bersemedi. Dibelakang ruang semedi adalah tempat tidur dayang itu.

Semua perabot yang ada disana terbuat dari kayu jati pilihan. Modelnya bagus, bikinannya ju-ga halus. Lukisanlukisan kenamaan tergantung dikedua sisi dinding ruangan dan semuanya berada dalam keadaan bersih. Ini menunjukkan kalau Bwee Su-yok adalah seorang gadis yang suka akan kebersihan.

Pada waktu itu senja lelah menjelang tiba, selang sesaat kemudian dayang tadi muncul sambil membawa baki berisi cawan air teh dan seutas tali besar.

Melihat itu. Bwee Su-yok langsung melototkan matanya lebar-lebar, bentuknya dengan gusar, “Siapa yang suruh kau hidangkan air teh?”

496

“Kan ada tamu nona? Biarlah kesuluh lampu “ jawab dayang itu sok pintar.

Setelah meletakkan baki air teh dimeja dan meletakkan tali dilantai, ia putar badan siap meng-ambil api.

“Omong kosong! Siapa yang menjadi tamu kita?” Bentak

Bwee Su-yok lagi dengan marah.

Dayang cilik itu jadi terbelalak makin tercengang, sebentar dia memandang ke arah Bwee Su-yok, sebentar memandang pula ke arah Hoa In-liong. Wajahnya jelas menunjukkan sikap kebingung

an dan tidak habis mengerti.

Dayang cilik itu berusia dua tiga belas tahunan, dia adalah seorang bocah perempuan yang cilik. Mukanya bulat dengan mata yang besa. Meskipun sifat kanak-kanaknya belum hilang dan polos sekali, dia terhitung seorang nona yang cerdik dan lincah. Dihari-hari biasa amat disayang oleh Bwee Su-yok hingga sikapnya juga jauh lebih akrab.

Sementara nona cilik itu masih termangu keheranan, tibatiba Hoa In-liong berkata sambil ter-tawa, “Aaah.... Jiwa nona memang terlampau sempit. Sekalipun aku bukan tamu, apalah artinya secawan air teh? Kenapa kau musti mengumbar hawa amarah terhadap seorang bocah cilik?”

Dengan pandangan yang dingin Bwee Su-yok melirik sekejap ke arahnya, kemudian kepada dayang cilik itu katanya lagi, “Peng-ji, kenapa kamu....? Ayoh panggil Siau-kian dan

Siau-bi suruh kemari, kemudian baru memasang lampu!”

497

Tampaknya Peng-ji masih merasa bingung dan tidak habis mengerti, apalagi dihari biasa selalu dimanja, bukannya melaksanakan perintah itu, dengan dahi berkerut dia malah membantah, “Kenapa musti panggil mereka? Peng-ji kan dapat melakukan semua perintah nona sendirian!”

“Suruh panggil mereka yaa, panggil mereka, kenapa musti cerewet melulu?” bentak Bwee Su-yok dengan muka berubah, “Memangnya kau sanggup untuk mengikat orang itu sendirian?”

Peog-ji semakin tertegun, segera pikirnya. “Aneh benar siocia kita ini. Kenapa orang itu harus diikat? Memangnya dia... dia sudah menyalahi siocia?”

Sementara dia masih berpikir, Hoa In-liong telah berkata sambil tertawa nyaring, “Haa... haa... haa... Kau anggap dengan seutas tali maka aku dapat terikat sehingga tak bisa berkutik?”

“Tak usah banyak bicara lagi, nanti toh kau akan tahu sendiri” jawab Bwee Su-yok dingin.

Hoa In liong tersenyum. ‘Sekalipun tali itu bisa membelenggu tubuhku, jika aku tak mau menyerahkan diri untuk diikat, sekalipun nona turun tangan sendiri rasanya keinginanmu itu belum tentu dapat keturunan!’

Bwee Su-yok mendengus dingin. “Hmm, kecuali kalau engkau bukan seorang enghiong. Siau-kian dan Siau-bi hanya setahun lebih tua dari Peng-ji, boleh saja kalau ingin mencobanya”

Mendengar ucapan tersebut Hoa In-liong jadi tertegun, dia lantas berpikir pula didalam hati, “Waaah... kalau begitu rada susah juga, masa aku harus berkelahi dengan bocah cilik?”

498

Tapi.... Tapi.... aku tak dapat menyerahkan diri dengan begitu saja”

Pikir punya pikir akhirnya sambil tersenyum dia berkata.

“Aku benar-benar tak habis mengerti, kenapa nona begitu ngototnya ingin membelenggu tubuhku? Ketahuilah nona, pekerjaan semacam itu tak ada gunanya!”

“Hmmm...! Siapa bilang tak ada gunanya? Aku hendak mengikat tubuhmu kemudian menggantung engkau diatas pohon” sahut Bwee Su-yok dengan ketus.

“Kalau sudah digantung lantas bagaimana? Itukah yang kaumaksudkan sebagai siksaan bagiku?”

“Kalau digantung masih belum dapat menyiksa dirimu, maka aku akan menggantung tubuhmu dengan kepala dibawah. Selama tiga hari tiga malam tak akan kuberi makan maupun minum, coba lihat saja bagaimana rasanya nanti!” Bagi seorang jago yang belajar silat, tidak makan selama tiga hari mungkin tak akan menda-tangkan penderitaan apaapa. Tapi kalau selama tiga hari tiga malam digantung secara terbalik, dengan isi perut yang terbalik dan peredaran darah yang mengalir secara terbalik pula, siksaan dan penderitaan semacam itu boleh dibilang luar biasa sekali. Siksaan itu lambat sifatnya tapi cukup membuat orang jadi sinting karena menderitanya.

Diam-diam Hoa In-liong merasa terperanjat. Tanpa sadar sinar matanya dialihkan ke arah pohon besar yang tumbuh diluar pintu.

Berbanggalah hati Bwee Su-yok melihat rasa terkejut yang menyelimuti wajah si anak muda itu. Dia cibirkan bibirnya lalu

berkata lebih jauh, "Aku lihat engkau tidak acuh yaa terhadap

499

semua ancamanku? Baiklah, kalau memang engkau sudah siap menerima semua siksaan terse-but, kupersilahkan dirimu untuk merasakan bagaimana nikmatnya kalau digantung secara ter-balik selama tiga hari tiga malam!"

Berbicara sampai disitu dia lantas berpaling lagi ke arah Peng-ji seraya ujanya, "Ayoh cepat lakukan! Mau apa kamu berdiri

melongo melulu ditempat itu?"

Melihat sikap si nona itu, Hoa In-liong segera tertawa getir.

"Nona Bwee, sungguh tak kusangka kalau engkau adalah manusia macam begitu" katanya, "Aku Hoa Yang toh tiada permusuhan apa-apa dengan dirimu, sekalipun ada perselisihan, itupun perselisihan dari orang-orang setingkat lebih tinggi dari kita, mengapa kau berbuat begitu kejam dengan menyiksa aku memakai cara semacam itu, aku.... aku.... Benar-benar tidak habis mengerti dengan keputusanmu itu"

"Heeh.... heeh.... hee.... Bagaimana?" ejek Bwee Su-yok sambil tertawa dingin, "Jadi engkau juga mengerti tentang soal jeri dan ketakutan?"

Dengan cepat Hoa In-liong gelengkan kepalanya. "Nona keliru besar, aku Hoa Yang belum pernah kenal apa yang dimaksudkan jeri atau ketakutan. Orang bilang kalau berani adu jiwa maka tiada kesulitan yang akan dihadapi seseorang, kalau cuma kelaparan selama tiga hari atau digantung selama tiga hari sih masih belum terhitung penderitaan yang luar biasa. Cuma saja.... Cuma saja.... aai....! Lebih baik tak usah kukatakan saja!"

Ia lantas membungkukkan badannya, memungut tali itu dari tanah, kemudian setelah ditimbang-timbang sesaat ujanya

500

sambil berpaling ke arah Peng-ji, "Siau Peng-ji, harap kemarilah sebentar!"

"Mau apa?" seru Peng-ji tertegun.

Hoa In-liong tertawa ewa. "Kalau memanggil orang lain tentu merepotkan sedang siocia kalian tak sudi turun tangan sendiri, maka aku minta agar engkau saja yang membelenggu tubuhku!"

Mendengar ucapan tersebut. Peng-ji semakin tertegun lagi dibuatnya, demukian pula halnya dengan Bwe-Su-yok. Ia tampak tercengang dan sedikit merasa diluar dugaan atas keputusan lawannya.

Didalam pemikiran Bwe-Su-yok, keadaan Hoa In-liong dianggapnya sudah terpojok dan tak bisa berkutik lagi, hingga sekalipun diejek lagi juga tak akan berani membangkang. Dia justru ingin sekali menyaksikan keadaan Hoa In-liong yang mengenaskan karena dibuat serba salah dan tercemooh habis-habisan. Siapa tahu tiba-tiba saja Hoa In-liong merubah sikapnya, bahkan berubah jadi begitu penurut dan alimnya bukan saja pembicaraannya terputus sampai ditengah jalan bahkan juga tidak memanggil orang untuk membelenggunya, sebaliknya suruh Peng-ji yang baru berusia dua tiga belas tahun itu melaksanakan tugasnya. Tindakan semacam ini tentu saja aneh sekali tampaknya dan siapapun tidak akan menduga sampai kesitu.

Dipandangnya wajah Hoa In-liong dengan termangumangu.

Ia merasa pemuda itu bersikap sungguh-sungguh dan sama sekali tiada tanda-tanda mau main curang atau

menggunakan tipu muslihat yang licin, tentu saja gadis itu makin keheranan.

501

Tapi dia tak mau mempercayai keadaan tersebut dengan begitu saja, bagaimanapun juga “sedia payung sebelum hujan” memang ada baiknya. Maka dengan wajah yang masih diliputi rasa cengang bercampar curiga dia menegur, “Hmmm... Rupanya engkau hendak menggunakan akal muslihat untuk menyergap Peng-ji?” Tertawalah Hoa In-liong mendengar tuduhan tersebut. “Haa... haa... haa... Nona memang terlalu banyak curiga. Keturunan keluarga Hoa bukan manusia munafik, setiap patah kata yang telah kuucapkan tak akan kubantah lagi untuk selamanya. Tadi, nona telah memuji aku Hoa Yang sebagai seorang Enghiong. Apabila aku Hoa Yang betul-betul tak tahu diri, bukankah perbuatanku ini akan membuat kecewanya hati nona?”

Sewaktu mengucapkan kata-kata tersebut, wajah pemuda itu tetap santai, biasa dan sama sekali tidak mengandung nada sindiran atau ejekan. Kesemuanya ini segera mendatangkan suatu perasaan yang bergetar keras dalam hati Bwee Su-yok. Ia merasakan suatu perubahan perasaan yang aneh sekali. “Omong kosong, ngaco belo tak karuan!” bentaknya, “Siapa yang merasa kecewa...”

Tiba-tiba ia merasa makin berbicara makin tak genah, akhirnya tak bisa dicegah lagi merah pa-damlah pipinya karena jengah. Pembicaraanpun segera terhenti. Hoa In-liong juga agak tertegun oleh keadaan tersebut, tapi dengan cepat dia menjura seraya berkata, “Harap nona jangan gusar, maksudku aku lebih rela menjadi seorang enghiong daripada melakukan perbuatan terkutuk yang memalukan dengan mencelakai jiwa Peng-ji. Karenanya harap engkau suka memerintahkan Peng-ji untuk datang mengikat tubuhku! Hanya saja...”

502

Mendengar perkataan itu, air muka Bwee Su-yok berubah semakin merah, ia tertegun sejenak, kemudian serunya dengan suara dalam, “Tidak! Hanya kenapa...? Ayoh lanjutkan dulu perkataanmu itu...!”

“Dibicarakan juga tak ada gunanya, lebih baik tak usah dibicarakan saja!”

Kembali dia menggunakan kata-kata “lebih baik tak usah dibicarakan” untuk menampik kehendak nona itu, hal ini segera menggusarkan hati Bwee Su-yok, bentaknya dengan nyaring, “Tidak! Bagaimanapun juga harus kau lanjutkan katakatamu itu, kalau tidak maka engkau akan kugantung selama tujuh hari tujuh malam lamanya!”

Hoa In-liong membetulkan letak tempat duduknya, kemudian ditatapnya wajah Bwee Su-yok dengan serius, setelah itu katanya lagi, “Jika nona memang ingin tahu, terpaksa aku harus mengatakannya secara terus terang”

“Jangan bicara sembarangan” tiba-tiba Peng-ji memperingatkan dengan suara nyaring, “Kalau bicara sembarangan, siocia kami pasti akan menjadi marah!”

Hoa In-liong tersenyum kepadanya sebagai tanda terima kasih, kemudian seraya berpaling ujanya dengan wajah bersungguh sungguh, “Kecantikan nona melebihi kecantikan siapapun yang ada didunia ini. Dewi dari kahyanganpun belum tentu secantik wajah nona. Memang banyak sudah gadis cantik yang pernah kujumpai. Tapi bila mereka dibandingkan

dengan nona, maka selisihnya ibaratnya langit dan bumi”
“Cantik atau tidak tiada sangkut pautnya dengan dirimu”
tukas Bwee Su-yok sebelum pemuda itu menyelesaikan katakatanya,
“Nona benci mendengar kata-kata sanjunganmu
yang manis itu”

503

“Nona jangan salah sangka, aku berkata demikian bukan bertujuan untuk merayu nona atau mencari pujian dan sanjungan dari nona. Apa yang kuucapkan sesungguhnya merupakan kata-kata yang betul-betul muncul dari hati sanubariku sendiri” kata Hoa In-liong dengan wajah serius,
“Terus terang saja kukatakan, sejak berjumpa dengan nona hatiku sudah merasa terpicat, siapa tahu.... Aaaiaa.... Siapa tahu nona....”
“Ngaco belo melulu, apa yang kau omelkan te rus menerus?” tukas Bwee Su-yok sambil membentak marah.
“Tidak....! Dia tidak ngaco belo! Nona memang cantik jelita membuat siapapun yang melihat jadi terpicat....” Sela Peng-ji dari samping dengan suara melengking.
Tiba-tiba Bwee Su-yok bangun berdiri dengan marah, bentaknya penuh kegusaran, “Oooh.... Jadi engkau membantu dia untuk mengerubuti nonamu....?”
“Tidak, tidak.... Peng-ji tidak membantu dia, Peng-ji hanya bicara sejujurnya” sahut Peng-ji ketakutan.
Hoa In-liong ikut bangkit berdiri, lalu selanya, “Peng-ji adalah dayang kepercayaanmu sendiri, masa dia mau membantu aku untuk mengerubuti dirimu? Sayang meski nona cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, tapi wataknya terlalu dingin kaku dan kejam, terutama sikapnya terhadap diriku”
Setajam sembilu sorot mata Bwee Su-yok, jelas perasaannya waktu itu yaa marah yaa mendongkol, dia sendiripun tidak begitu jelas. Sebelum Hoa In-liong menyelesaikan kata-katanya, kembali dia menukas,
“Bagaimana sikapku terhadap dirimu? Hmm....! Jangan

504

dianggap lantaran kau tampan dan gagah maka nona bersikap baik kepadamu! Peng-ji, ikat dia!”
Beberapa patah katanya itu diucapkan dengan tegas dan nyata, sama sekali tidak dibuat buat atau lain dengan jalan pikirannya. Jelaslah sudah bahwa keputusannya sudah bulat dan tak bisa diganggu gugat lagi.
Hoa In-liong gelengkan kepalanya berulang kali seraya berguman seorang diri, “Yaa.... Kalau memang begitu, kenapa kau paksa aku untuk berterus terang? Peng-ji, terpaksa aku harus merepotkan dirimu. Lakukan saja apa yang diperintahkan nonamu itu, dan ikatlah badanku lebih erat lagi!”
Seraya berkata dia menghampiri Peng-ji seraya mengangsurkan tali tersebut ke tangannya.
Peng-ji menerima tali itu dengan wajah kebingungan, dia sama sekali tidak melakukan apa yang diminta.
“Ayoh kerjakan!” hardik Bwee Su-yok kemudian “Apa yang kau nantikan lagi?”
Dengan perasaan apa boleh buat terpaksa Peng-ji berjalan ke belakang punggung Hoa In-liong, mula-mula dia ikat dulu pergelangan tangannya.
Dayang itu bertubuh kecil dan pendek sedang Hoa In-liong tinggi besar, terpaksa pemuda itu harus berjongkok kebawah agar dayang tersebut bisa membelenggu lengannya.
Setelah kedua lengannya diikat dibelakang badan, tubuh

Hoa In-liong bagian atas pun jadi kaku dan hilanglah kebebasan gerakanya.

505

Rupanya Bwee Su-yok merasa sangat tidak puas bila cuma lengannya saja yang dibelenggu, dengan nada yang berat dan dalam kembali dia mengomel, "Sebetulnya kau bisa membelenggu orang atau tidak? Kalau cuma lengannya saja yang diikat, kakinya kan bisa dipakai untuk berjalan kesana kemari?"

"Nona, lebih baik jalan darahku kau totok saja lebih dulu" seru Hoa In-liong dari samping "Sebab kalau tidak begitu, bila aku sudah tak tahan lagi, tali-tali yang mengikat badanku itu bisa kugetarkan sampai putus semua"

"Kalau membayangkan memang rasanya mudah dan semuanya bisa berjalan lancar memangnya kau itu seorang yang goblok atau memang tak takut sakit...? Hmmm...! Lihat saja pohon yang ada diluar itu, tingginya sembilan kaki. Jika kau tidak takut terbanting sampai mampus, silahkan saja talitali itu kau getarkan sampai putus semua!"

Diam-diam Hoa In-liong menghela napas panjang.

Sepasang matanya segera dipejamkan rapat rapat dan diapun tidak banyak berbicara lagi.

Selang sesaat kemudian, ketika lampu sudah mulai menerangi seluruh ruangan Hoa In-liong telah digantung diatas dahan pohon dengan kepala dibawah kaki diatas. Waktu itu Bwee Su-yok masih duduk diruang tengah. Dua orang bocah perempuan yang berdandan sebagai dayang berdiri dikedua belah sisinya, sedangkan Peng-ji berdiri dihadapannya sambil mencibirkan bibir, jelas dayang cilik itu sedang merasa tak senang hati.

Tapi Bwee Su-yok berlagak tidak melihat keadaannya itu.

Pandangan matanya yang memancar kedepan tampak kosong

506

dan hambar. Dia seperti lagi memikirkan sesuatu, tapi mirip juga seperti tidak lagi memikirkan apa apa, dengan wajah yang dingin dan kaku dia duduk membungkam dalam seribu basa.

Lewat beberapa saat lagi, dayang cilik yang ada disebelah kanan itu mulai tidak sabaran lagi, dengan suara yang rada takut-takut dia menegur, "Siau-cia, kami semua sudah lapar!"

"Sstt...! Jangan berisik" cegah dayang yang ada disebelah kiri dengan suara setengah berisik, "Siau-bi, nona kita sudah capai seharian penuh, sekarang perlu beristirahat dulu!"

"Sekalipun capai, masa makanpun segan? Toh orang itu sudah digantung dipohon, mau apa lagi kita berdiri termangu disini macam orang yang kehilangan ingatan?"

"Huuuh... siapa yang tahu!" sambung Peng-ji dengan wajah cemberut karena kheki, "Orang itu kan nona sendiri yang suruh diikat dan digantung. Sekarang setelah digantung mukanya jadi masam seperti orang kehilangan semangat, duduk tak bergerak, disuruh makan juga menolak... aaaah, lagi ngambek barangkali!"

Rupanya Bwee Su-yok mendengar omelan tersebut, sinar matanya lantas dialihkan kesamping dan melirik sekejap ke arah tiga orang dayangnya, kemudian dengan suara hambar katanya, "Kalian jangan berisik melulu disini, ayoh sana pergi semua. Aku akan tetap berada disini untuk menjaga orang she-Hoa itu!"

"Huuuh... apa toh bagusnya? Kenapa musti dijaga?" seru Peng-ji dengan bibir yang dicibirkan

Bwee Su-yok semakin mangkel, teriaknya lagi, "Aaaah....
kamu ini memang cerewet sekali!. Siapa yang bilang aku cuma

507

ingin memandangnya belaka? Aku sedang mengawasi dirinya?
Ayoh cepat pergi semua"

Diantara ketiga orang dayang itu, usia Siau-kian yang
paling tua, melihat paras muka Bwee Su-yok yang tak
menentu, cepat-cepat dia ulapkan tangannya seraya berseru,
"Mari kita pergi saja! Siocia kita sedang merasa kesal, ayoh
kira makan duluan"

Selesai berkata ia memberi hormat lalu dengan membawa
Siau-bi dan Peng-ji buru-buru mengundurkan diri dari ruangan
itu.

Ketika bayangan tubuh mereka lenyap dari ruangan, dari
pintu luar masih kedengaran suara Peng-ji yang sedang
berbisik lirih, "Eeeh.... Sebetulnya apa yang telah terjadi?
Tampaknya siocia kita telah berubah...."

Benarkah telah berubah? Tentu saja hanya Bwee Su-yok
sendiri yang mengarti akan hal ini.

Sementara itu, Hoa In-liong yang digantung terbalik diatas
pohon betul-betul merasakan suatu siksaan dan penderitaan
yang luar biasa tak enakunya.

Jilid 14

SEPASANG kaki dan tangannya terikat kencang. Badan di
gantung dengan kepala dibawah kaki di atas. Bila ada angin
berhembus lewat dan ranting pohon mulai bergoyang kesana
kemari, pemuda itu betul-betul merasakan jantungnya
berdebar-debar. Sebab setiap saat dirasakan bahwa ranting
pohon itu akan patah jadi dua.

508

Dia pernah mengatakan bahwa kecuali hati tiada kesusahan
yang lebih besar, semangat yang gagah perkasa dan bersifat
jantan ini tak perlu disinggung lagi. Yang menyiksa justru
adalah mengalirnya darah dalam tubuhnya berjalan terbalik.
Dia merasa isi perutnya serasa menyumbat tenggorokannya
dan seakan-akan setiap saat akan keluar dari lubang hidung
dan lubang mulutnya. Bukan saja kepala jadi pusing tujuh
keliling bahkan diapun merasakan perutnya jadi mual dan
ingin dan ingin tumpah-tumpah.

Tapi ia tahu dalam keadaan demikian jangan sekali-kali
sampai tumpah, sebab sekali isi perutnya tumpah keluar
semua maka yang sisa hanya air dan bila air itu ikut tumpah
keluar maka akhirnya darah yang akan tumpah keluar. Jika
darah sudah mulai tumpah sampai habis, jiwanya ikut
melayang tinggalkan raganya.

Sebab itu dia berusaha keras untuk mempertahankan diri
sekuat tenaga. Ia buang jauh-jauh semua pikiran yang
berkecamuk dalam benaknya bahkan siksaan yang dirasakan
ditubuhnya juga berusaha dibuang jauh-jauh dari
perasaannya.

Tentu saja pekerjaan semacam itu bukanlah suatu
pekerjaan yang terlampau gampang....

Orang bilang, luka kecil diatas kulit saja sakitnya bukan
kepalang apalagi penderitaan yang dirasakan Hoa In-liong
sekarang datangnya dari dalam badan, bisa dibayangkan
betapa tersiksanya dan menderitanya pemuda itu.

Sinar sang surya pelan-pelan mulai condong kebarat.

Rembulan yang kaburpun mulai muncul dari sela-sela
dedaunan yang menyinari tubuh Hoa In-liong. Waktu itu dia
merasa seakan-akan ada beribu-ribu batang anak panah yang

menancap didalam hatinya. Makin lama siksaan dan

509

penderitaan yang dialaminya terasa semakin menghebat dan berat.

Mukanya hijau membesi, bulu kuduknya pada berdiri semua. Pakaianya basah kuyup oleh keringat dan dengusan napasnya sudah seperti kerbau, padahal baru tiga jam dia mengalami siksaan itu. Bagaimana mungkin ia bisa bertahan sampai tiga puluh tiga jam mendatang? Lambat laun napasnya tidak tersengkal lagi, keringat juga tidak mengucur keluar. Tapi paras mukanya dari hijau berubah jadi semu biru, dari biru berubah jadi pucat pasi, warna darah sama sekali lenyap dari wajahnya dan akhirnya pemuda itu jatuh tak sadarkan diri.

Entah sejak kapan Bwee Su-yok sudah mengundurkan diri dari situ. Suasana dalam bangunan rumah mungil itu gelap gulita, sedikitpun tiada cahaya lampu. Tapi pancaran cahaya, rembulan ditengah awang-awang terasa makin lama semakin terang.

Tiba-tiba dari arah timur muncul dua sosok bayangan manusia, kedua sosok bayangan itu bergerak dengan cepatnya dibawah cahaya rembulan yang terang benderang. Ketika mencapai sepukh kaki dari bangunan tersebut, terlihatlah sekarang bahwa dua sosok bayangan itu tak lain adalah Goan-cing Taysu serta Coa Cong-gi yang berangasan. "Bangunan rumah itu sangat besar, megah dan agung" bisik Goan-cing Taysu setelah memandang sekejap sekitar tempat itu. "Lagipula terletak jauh dari keramaian kota. Bila ditinjau dari letaknya yang serba rahasia, aku rasa tujuan kita kali ini tak bakal keliru lagi, pasti inilah sasaran kita"

510

"Perduli amat benar atau tidak" sahut Coi Cong-gi dengan berangasannya, "Anak Gi serta beberapa orang saudara lainnya sudah memeriksa seluruh penjuru kota Kim-leng, tapi bayangan dari orang orang Kiu-im kau tidak juga kami temukan. Malam ini telah kami putuskan masing-masing mencari ke satu arah yang berlawanan. Seandainya anak Gi tak ada janji dengan kong-kong, sejak tadi-tadi niscaya anak Gi sudah kabur keluar dari kota Kim-leng. Ayoh masuk! Kita geledah saja rumah ini, kemudian baru mengambil keputusan" "Jangan berbuat gegabah, bagaimanapun lolap kan seorang paderi dari agama Buddha" bisik Goan ling-taysu lirih. Mendengar ucapan tersebut, Coa Cong-gi makin gelisah. "Memangnya kenapa kalau seorang paderi agama Buddha?" serunya, "Masa kongkong akan berpeluk tangan belaka menyaksikan saudara Hoa tertimpa bencana?" "Tahun ini lolap sudah barusia delapan puluh sembilan tahun, mengikuti ajaran buddhapun sudah banyak tahun. Tentu saja tak banyak yang akan kugubris" "Kalau memang bukan begitu, lalu..." Coa Gong-gi semakin tertegun.

"Sstt, jangan terlalu keras! Lolap hanya merasa bahwa pembunuhan telah menyelimuti hampir seluruh dunia persilatan. Suasana demikian tidak akan mendatangkan ketenteraman bagi umat manusia. Akan semakin kudesak ibumu agar cepat turun gunung dan menyumbangkan segenap kemampuan yang dimilikinya demi umat manusia" "Ibu adalah ibu, Hoa Yang adalah Hoa Yang. Anak Gi rasa masih bisa membedakannya dengan jelas. Perhatian yang Kongkong tunjukan terhadap saudara Hoa..."

511

“Itulah yang dinamakan jodoh” tukas Goan-cing Taysu dengan cepat, “Lolap hanya merasa punya jodoh dengan bocah itu. Aku ingin berkumpul dengan dirinya titik. Tentang masalah mati hidup, kejayaan dan martabat baik maka semuanya itu harus ditentukan sendiri oleh kalian masingmasing!” Nada ucapan diri paderi tersebut selalu rendah, datar, hambar serta tanpa emosi. Padahal bagi Coa Cong-gi saat ini, keselamatan jiwa Hoa In-liong merupakan titik perhatian yang nomor satu. Ia menganggap persoalan lain bisa dibicarakan dilain waktu. Tapi perbuatan yang harus dilakukan sekarang adalah menyelamatkan pemuda itu dari ancaman bahaya maut.

Sebagaimana diketahui, Coa Cong-gi merupakan seorang pemuda yang setia kawan. Ia merasa setia kawan adalah merupakan suatu persoalan yang maha penting, apalagi hubungannya dengan Hoa In-liong boleh dibilang sangat akrab meski berkenalan belum lama. Tak kuasa lagi dia menukas, “Kong-kong, soal lain tak mau kuurusi dulu! Yang penting sekarang adalah masuk ke dalam dan lakukan pemeriksaan!”

Bicara sampai disitu, kembali ia maju kedepan siap menyusup masuk ke dalam ruangan.

Siapa tahu baru saja ia melangkah, tiba-tiba tangannya sudah dicekal kembali oleh Goan-cing Taysu. “Tunggu sebentar” seru Goan-cing setengah berbisik “Coba lihatlah dulu, apa itu?”

“Apa?” tanya Coa Cong-gi seraya berpaling dengan wajah tertegun.

512

Goan-cing Taysu menuding kemuka. “Coba lihat, diatas dahan tergantung sesosok bayangan. Tampaknya bayangan manusia” Ia berbisik.

Cepat Coa Cong-gi berpaling dan menengok ke arah mana yang ditunjuk kongkong-nya.

Seperti diketahui, tenaga dalam yang dimiliki Goan-cing Taysu sudah mencapai puncak kesempurnaan. Tentu saja dengan kemampuan seperti itu otomatis ketajaman matanya sepuluh kali lipat lebih tajam dari manusia biasa.

Tubuh Hoa In-liong tergantung diantara ranting dan daun yang lebat. Tapi oleh sebab sinar rembulan amat tajam, lagi pula angin berhembus lewat menggoyangkan ranting dan daun, serta-merta tubuh Hoa In-liong yang tergantung ikut bergoyang pula kesana kemari.

Waktu itu, Gong-cing Taysu memang lagi bercakap-cakap.

Namun sembari berbicara matanya yang tajam bagaikan sembilu itu justru mengawasi terus sekeliling bangunan rumah tadi. Tak heran kalau bayangan pemuda tersebut akhirnya ditemukan juga.

Ketajaman mata Coa Cong-gi tidak memadai kelihayan Kongkong-nya, walaupun setengah harian dia melotot bulatbulat kedepan, tak tiada sesuatu apapun yang bisa ia lihat, meski demikian ia berkata juga, “Mari kita masuk dan memeriksanya, siapa tahu kalau orang itu bukan lain adalah saudara kita dari keluarga Hoa?”

Sementara ucapannya baru selesai, tiba-tiba Goan-cing Taysu menyambar lengannya dan diajak melayang mundur sejauh sepuluh kaki lebih kebelakang, kemudian menyembunyikan diri dibelakang sebuah batu besar.

513

"Jangan bercakap cakap!" bisiknya dengan ilmu menyampaikan suara, "Ada orang yang keluar dari bangunan rumah itu"

Benar juga perkataan itu. Ujung baju tersampok angin terdengar berkumandang memecahkan kesunyian, menyusul kemudian seseorang melompat naik keatas tembok pekarangan dan memeriksa sekeliling tempat itu. Untung tenaga lweekang yang dimiliki Goan-cing Taysu cukup sempurna dan keburu menyembunyikan diri lebih dahulu. Terlambat selangkah saja niscaya jejak mereka akan ketahuan.

Orang yang baru saja munculkan diri itu bukan lain adalah Bwee Su-yok, tiancu Istana Neraka dari perkumpulan Kiu-im kau.

Tampaknya Bwee Su-yok tidur tak tenang. Kebetulan suara pembicaraan dari Coa Cong-gi sedikit keras sehingga terdengar olehnya. Cepat-cepat dia melompat keluar dari tempat persembunyiannya dan melakukan pemeriksaan disekitar tempai itu.

Namun ia gagal untuk menyaksikan sesuatu. Setelah diperiksanya sesaat, akhirnya pelan-pelan ia mengundurkan diri kembali dari tempat tersebut.

Ketika lewat di bawah pohon, dia menengadah dan melirik sekejap ke arah Hoa In-liong. Waktu itu paras muka anak muda tersebut sudah berubah hebat, mukanya tampak layu. Yang pasti ia berada dalam keadaan tak sadar.

Paras muka gadis itu sedikit berubah, lalu mendengus dingin dan putar badan masuk ke dalam rumah.

514

Sementara itu, Goan-cing Taysu telah menggunakan telinganya sebagai pengganti mata. Setiap gerak-gerik yang membawa suara dapat dipahami olehnya dengan jelas sekali. Ketika Bwee Su-yok sudah masuk kembali ke rumahnya, dia baru berbisik dengan suara lirih, "Tampaknya bayangan yang di gantung pada dahan pohon itu memang bukan lain adalah bocah she Hoa itu"

"Sungguh!" Coa Cong-pi merasa sangat tegang, tak kuasa lagi ia berseru tertahan.

Tiba tiba ia merasa bahwa keadaan gawat dan ini tak boleh bersuara, sebelum perkataan itu selesai diucapkan tiba-tiba saja dia terbungkam diri.

"Jangan gugup, tak usah tegang!" bujuk Goan-cing Taysu dengan lembut. "Asal kita sudah tahu bahwa orangnya berada disini, urusan bisa diselesaikan lebih gampang lagi"

"Lalu apa daya kita?" Seru Coa Cong-gi dengan ilmu menyampaikan suaranya, "Aku lihat si penjaga gedung itu cukup lihay dan berperasaan tajam. Kecuali merampas dengan kekerasan, apa lagi yang bisa kita lakukan?"

Pemuda ini memang berangasan wataknya, tapi setelah menghadapi urusan gawat, sikap maupun tindak-tanduknya sama sekali tidak gegabah ataupun terburu nafsu.

"Tentu saja lolap mempunyai cara lain yang lebih bagus, ayoh, Sementara waktu kita mundur dulu dari sini" kata Goancing Taysu sambil manggut-manggut.

Tentu saja Coa Cong-gi amat mempercayai kemampuan yang dimiliki kongkongnya, kendati begitu ia jadi gelisah setelah disuruh mengundurkan diri dari sana.

515

"Kongkong, ini.... ini.... Kenapa kita musti mengundurkan

diri dari sini?” serunya amat cemas.

“Bila seorang berada dalam keadaan tidak sadar, keadaan kondisi badannya sangat lemah. Apalagi jika sedang menderita siksaan karena peredaran darah yang mengalir secara terbalik. Aku lihat bocah ini memang luar biasa. Dia memiliki daya ketahanan tubuh yang lain dari pada yang lain. Agaknya ia berusaha meronta dengan sepenuh tenaga. Hawa murni sekuat tenaga dihimpun jadi satu untuk menekan daya edar darahnya yang mengalir terbalik agar bergerak lebih lambat. Tapi justru dengan keadaan seperti ini, lebih besar penderitaan yang akan dialaminya”

Tak terkirakan rasa gelisah Coa Cong-gi sehabis mendengar perkataan itu. “Mengapa peredaran dalam tubuhnya bisa berjalan terbalik? Kenapa ia berada dalam keadaan tak sadar? Kenapa...”

“Tubuhnya kan digantung secara terbalik pada dahan pohon. Tentu saja peredaran darahnya berjalan terbalik!”

“Kong-kong... kau... kenapa kau orang tua tidak berusaha untuk menyelamatkan jiwanya?”

“Lolap justru sedang bersiap-siap untuk menyumbangkan sedikit kemampuan yang kumiliki untuk menolong dirinya. Janganlah ribut lebih dulu. Ayoh kita mundur agak jauh dari sini”

Tidak menanti jawaban dari anak muda itu lagi, dengan gerakan tubuh yang sangat enteng, paderi itu berkelebat mundur beberapa kaki jauhnya dari tempat tersebut.

516

Pelbagai kecurigaan berkecamuk dalam benak Coa Cong-gi. Meskipun demikian, tentu saja ia tak dapat bertanya dengan suara teriaknya. Terpaksa dengan langkah cepat dia menyusul dibelakangnya.

Begitulah, dalam waktu singkat kedua orang itu sudah mundur keatas gundukan bukit kecil. Gong-cing Taysu diamdiam mengukur jarak serta meneliti keadaan medan, kemudian dengan mata terpejam, tangan dirangkap didepan dada ia duduk bersila.

Coa Cong-gi hanya bisa berdiri termangu disampingnya dengan pelbagai kecurigaan berkecamuk di dalam benak. Dia mengawasi gerak-gerik kongkongnya tanpa mengucapkan sepatah-kataupun.

Lama sudah Coa Cong-gi menunggu, namun tiada sesuatu gerakan apa-apa yang dilakukan paderi tersebut. Akhirnya habislah kesabarannya. Pemuda itu buka suara hendak bertanya. Tapi sebelum sesuatu terutarakan keluar, tiba-tiba dilihatnya jenggot Goan-cing Taysu yang putih panjang bergerak tanpa terhembus angin. Sewaktu diamati lebih seksama lagi, ternyata bibirnya sedang berkemak-kemik mengucapkan sesuatu.

Coa Cong-gi benar-benar kaget, tercengang dan tak habis mengerti. Tanpa sadar ia melirik sekejap ke arah perkampungan itu, kemudian pikirnya dalam hati, “Mungkin ia sedang bercakap-cakap dengan Hoa lote? Tapi selisih jarak dari sini sampai ke situ ada lima puluh kaki jauhnya, masa ilmu menyampaikan suara masih bisa digunakan dengan sempurna...?”

517

Disatu pihak pemuda itu keheranan disamping tidak percaya, di pihak lain Hoa In-liong dapat menangkap suara bisikan tersebut dengan amat jelasnya.

Suara itu lembut dan halus seperti suara bisikan nyamuk,

tapi ramah dan penuh kehangatan itulah suara yang dipancarkan oleh Goan-cing Taysu.

“Nak, tak usah gugup atau gelisah” Demikian ia berbisik “lolap datang untuk membantu dirimu. Sekarang buyarkan dulu himpunan hawa murnimu, tapi harus perlahan. Buyarkan sedikit demi sedikit sampai akhirnya habis. Lalu ikutilah cara menyalurkan hawa murni seperti apa yang akan lolap katakan berikut ini. Asal kau laksanakan petunjukku dengan seksama maka semua penderitaan yang kau alami akan berkurang sebelum akhirnya lenyap tak berbekas”

Keadaan Hoa In-liong waktu itu, baik dipandang diri sudut manapun jua, tentu orang akan menganggapnya sudah berada dalam keadaan tak sadarkan diri. Padahal dalam kenyataannya ia memang sudah setengah sadar setengah tidak. Meskipun pembicaraan manusia masih dapat didengar dengan jelas.

Tentu saja apa yang dikatakan Goan-cing Taysu barusan dapat terdengar pula olehnya tanpa tertinggal satu hurufpun.

Itulah hasil dari keteguhan hati Hoa In-liong untuk mempertahankan diri meski harus mengalami siksaan.

Perlu diterangkan disini, meskipun Hoa In-liong itu orangnya romantis. Sekalipun dia tak mau kehilangan kegagahannya didepan Bwee Su-yok bukan berarti ia sama sekali tak tahu betapa menderitanya kalau orang digantung secara terbalik dalam waktu tiga hari tiga malam.

518

Tapi berhubung wataknya yang keras hati tak takut menghadapi kesusahan, lagipula dalam usahanya menyelidiki latar belakang pembunuhan berdarah tersebut, hasil yang didapatkan menunjukkan betapa rumitnya masalah itu. Maka begitu membuktikan bahwa penyelidikan yang dimulai dari pihak Kiu-im kau lebih gampang dan lebih terang ia semakin segan meninggalkan tempat itu sebelum penyelidikannya berhasil.

Sebab itulah dengan sikap acuh tak acuh, seakan-akan sama sekali tak takut dibelenggu, ia pasrahkan diri dan membiarkan tubuhnya digantung secara terbalik oleh Bwee Su-yok.

Waktu itu ia sama sekali tidak merasa kuatir atau takut.

Dalam anggapannya dengan mengandalkan sim hoat tenaga dalam dari Hoa mereka, asal segeiap hawa murni dihimpun menjadi satu, kendatipun ada penderitaan yang bagaimanapun besarnya, ia pasti masih mampu untuk mempertahankan diri. Siapa tahu tidak demikian kenyataannya, penderitaan akibat darah yang mengalir secara terbalik jauh lebih berat sepuluh kali lipat daripada apa yang dibayangkan. Apalagi isi perutnya yang terbalik terasa bagaikan dililit, akhirnya toh ia setengah tidak sadar juga dibuatnya.

Namun, soal tidak sadar adalah masalah lain, andaikata ia tidak menghimpun lebih dulu tenaga murninya, meskipun dalam keadaan sakit dan tersiksa ia masih dapat mengendalikan hawa murninya agar tidak sampai buyar dan mengandalkan keteguhan hatinya ia berusaha mempertahankan diri. Jangankan menangkap perkataan Goan-cing Taysu dalam keadaan setengah sadar, mungkin waktu itu dia sudah muntah darah tiada hentinya.

519

Teraga dalam yang dimiliki Goan-cing Taysu sangat sempurna. Bisikannya memang lirih, tapi dalam pendengaran Hoa In-liong ibaratnya gentingan genta di pagi hari cukup

menggetarkan seluruh perasaan hatinya dan menimbulkan suatu kekuatan yang makin memperkokoh daya tahannya. Mendengar bisikan tersehat, walau kesadarannya belum pulih kembali namun tanpa disadari, Hoa In-liong telah menuruti perkataan dari paderi itu dan pelan-pelan membuyarkan tenaga dalam yang dihipunnya itu, membiarkan tenaganya berputar secara bebas. Makin buyar tenaga murni yang dihipunnya, penderitaan yang dideritanya pun berlipat ganda lebih dahsyat. Saat itulah ucapan dari Goan-cing Taysu kembali berkumandang disisi telinganya, "Perhatikan baik-baik nak!" Kemudian sepatah demi sepatah kata paderi itu mulai berbisik, "Badan kita bukan untuk kita. Perasaan kita bukan milik kita. Tapi datang dari alam semesta. Kelapangan dan kebebasan yang tiada bertepian. Ketenangan mendatangkan keheningan semesta. Aliran yang terbalik menimbulkan hawa. Kumpulan hawa mendatangkan kekuatan...."

Itulah rangkaian ilmu semedi aliran terbalik. Suatu inti kekuatan ilmu tenaga dalam yang tiada taranya. Bukan saja setiap patah kata mengandung arti yang dalam. Rangkaian kalimat tersebut merupakan suatu ledakan kekuatan jang luar biasa.

Kepandaian ini terhitung salah satu kepandaian ampuh andalan dari Buseng (malaikat ilmu silat) Im Ceng. Perlu diterangkan disini, dimasa lampau Im Ceng telah mempelajari ilmu silat tingkat tinggi dari aliran Buddha maupun aliran Tao. Kemudian mendapat pendidikan pula dan

520

Ko Hoa. Ketika mencapai usia tua ia berhasil pula mencapai ke tingkatan yang disebut Sam hoat ci-teng (gumpalan tiga bunga berkumpul dipuncak), Ngo-ki-tiau-goan (lima hawa berpusat pada kekuatan), ini menyebabkan kemampuannya mencapai ke tingkatan yang tak terhingga untuk takaran masa itu.

Sayang ia tak punya anak keturunan sehingga kepandaian yang berhasil dimilikinya tak dapat diwariskan semua. Maka akhir hayatnya diapun menciptakan serangkaian ilmu semedi aliran terbalik yang luar biasa untuk disebarkan kepada orang-orang dari generasi yang akan datang.

Atau tegasnya, rahasia ilmu tenaga dalam itu sudah meliputi segenap inti sari kepandaian yang dimiliki Im-Ceng sepanjang hidupnya. Barang siapa mempelajari kepandaian tersebut, sama keadaannya dengan seorang jago silat yang jalan darah penting Jin dan toknya sudah tertembus. Tenaga dalamnya akan peroleh kemajuan yang amat pesat sekali dalam waktu yang amat singkat.

Walau begitu, andaikata seseorang tidak memiliki bakat yang bagus serta kecerdasan yang luar biasa, bukan pekerjaan yang gampang untuk melatih diri meskipun rahasia manteranya telah diketahui sebab ilmu aliran darah terbalik ini berbeda jauh dengan kepandaian pada umumnya. Kalau bukan demikian kenapa Goan-cing Taysu tidak mewariskan kepandaian tersebut untuk Coa Cong-gi?"

Dan jelasnya sekarang apa sebabnya Goan-cing Taysu hanya tersenyum belaka sewaktu menyaksikan keadaan Hoa In-liong. Itulah karena ia melihat ada kesempatan yang baik untuk mewariskan ilmu maha sakti tersebut kepada pemuda itu.

521

Waktu itu Coa Cong-gi tidak melihat diri Hoa In-liong tapi

menyaksikan bibir Goan-cing-taysu berkamat-kamit tiada hentinya, dia ingin bertanya tapi tak tahu apa yang sedang dibicarakan kong-kongnya. Dia kuatir mengganggu konsentrasi orang tua tersebut akan meninggalkan ketidakberesan bagi Hoa In-liong.

Maka ia cuma bisa memandang dengan mata melotot dan hati penuh kegelisahan, kalut benar perasaannya waktu itu. Selang sesaat kemudian, Goan-cing Taysu baru menghentikan komat-komitnya, Coa Gong-gi yang sudah tidak sabaran semenjak tadi cepat menghampiri kongkongnya dan menegur, "Kongkong! Apa yang kau bicarakan? Baik-baikkah keadaan saudara Hoa?" Goan cing-Taysu menengadah lalu tersenyum. "Ia baik-baik saja!"

"Bicaralah yang jelas lagi" pinta Coa Cong-si dengah alis mata berkenyit, "Sebenarnya bagaimanakah keadaan dari saudara Hoa?"

"Bocah itu memang sebuah bakat bagus yang sulit dijumpai dalam seratus tahun terakhir. Yaa ilmu silat keluarga kita sekarang sudah mendapat pewaris yang cocok!"

Meskipun dia adalah seorang paderi yang hidup terkekang, toh waktu itu tak sanggup mengendalikan luapan rasa gembiranya. Serta-merta dalam pembicaraan pun seperti menjawab tapi tidak menjawab. Ini menunjukkan bahwa ia merasa betapa pentingnya peristiwa yang barusan dialaminya. Bagi paderi ini menemukan pewaris ilmu silat yang cocok adalah lebih berharga daripada soal apapun jua.

522

"Ah, bagaimana sih kongkong ini?" seru Coa Cong-gi tidak puas, "Anak Gi kan sedang menanyakan bagaimana keadaan dari saudara Hoa! Siapa yang menanyakan soal lain?" Goan-cing Taysu agak tertegun, kemudian baru jawabnya, "Oooh... soal itu? Dia tidak apa-apa, lolap telah mewariskan ilmu simhoat tenaga dalam Bu-khek-teng-heng-sim-hoat kepadanya, biarlah di digantung beberapa hari lagi" Agak lega juga perasaan Coa Cong-gi sehabis mendengar perkataan itu. Tapi dengan perasaan tak paham kembali ia bertanya, "Apa toh yang dimaksudkan Bu-khek-teng-hengsim-hoat itu?"

"Yang dimaksud Bu-khek-teng-heng adalah suatu keadaan tubuh yang bebas tak terikat, tapi dapat memusatkan semua pikiran dan perasaan menjadi satu. Sayang bakatmu kurang bagus, kalau tidak sim-hoat tenaga dalam yang tak ternilai harganya dari leluhur kita ini pasti akan kuwariskan pula kepadamu"

Perasaan Coa Cong-gi waktu itu hanya memikirkan keselamatan Hoa In-liong. Soal diwariskan atau tidaknya simhoat tenaga dalam leluhurnya boleh di bilang ia tak ambil pusing. Dengan dahi berkerut terdengar ia bertanya lagi, "Kalau... kalau memang begitu, kenapa kongkong tidak tolong saja saudara Hoa? Kenapa dia musti digantung beberapa hari lagi?"

"Sim hoat tenaga dalam dari leluhur kita ini diciprakan secara luar biasa. Sebelum berlatih kepandaian maka peredaran darah seseorang harus dibiarkan mengalir secara terbalik lebih dulu. Kemudian baru masuk kedalam tahap kedua, pokoknya tegasnya saja untuk melatih sim-hoat ini dari tingkat pertama orang harus digantung secara terbalik..."

523

"Apa susahnya itu ? Saudara Hoa kita bawa pulang lalu

digantung pula secara terbalik, bukankah sama saja keadaannya?”

Tertawalah Goan-cing Taysu setelah mendengar perkataan itu. “Haa.... haaa.... haaa.... Kalau segampang itu tentu kaupun bisa melatihnya juga”

“Lalu.... lalu.... dimana letak kesulitannya?” Coa Cong-gi agak tertegun.

“Sulitnya justru terlelak pada kewajaran dan keluwesannya!”

“Ah, kalau orang digantung secara terbalik, otomatis darah akan mengalir secara terbalik, lantas dimana letak kewajaran dan keluwesannya?”

“Digantung secara terbalik sehingga mengakibatkan darah mengalir secara terbalik bukan termasuk suatu kewajaran. Karenanya untuk melatih sim-hoat aliran kita ini, seseorang bukan saja harus cerdas dan berbakat. Pikiran dan perasaannya juga harus kosong. Bocah itu berbakat sangat bagus, digantung pula oleh orang secara terbalik. Dalam keadaan demikian, apa yang dia pikirkan hanyalah bagaimana caranya mengurangi rasa sakit yang dideritanya tanpa embelembel pikiran yang lain. Meski dalam keadaan setengah sadar ia dapat pula menerima pelajaran dari lolap serta melakukannya tanpa paksaan. Nah, disinilah terletak kewajaran yang kumaksudkan itu”

Setelah diberi penjelasan, Coa Cong-gi baru mengerti.

“Oooh! Makanya kau orang tua membiarkan dia digantung beberapa hari lagi, rupanya koag-kong takut merusak kejernihan pikirannya sehingga mengganggu kewajarannya itu. Bukan demikian?”

524

Goan-cing taysu mengangguk sambil memuji tiada hentinya. “Ehmm, anak Gi menang cerdas! Meski bocah ini berpikir kosong dan pusatkan semua perasaan dan pikirannya menjadi satu, asal tidak kita rubah posisinya sekarang, lama kelamaan akan menimbulkan kebiasaan bagi kondisi badannya dan itulah yang penting bagi seseorang untuk mempelajari kepandaian tersebut. Percayalah keadaan ini tak akan merugikan dirinya! Mari kita pergi, mumpung ada kesempatan bagus, lolap hendak mewariskan kepandaian silat lainnya kepadamu!”

Sehabis berkata ia lantas bangkit berdiri dan berlalu lebih dulu dari situ.

Semua kecurigaan yang masih menyelimuti benak Coa Cong-gi seketika tersapu lenyap hatipun jadi lega. Apalagi setelah didengarnya ada kepandaian silat yang lain hendak diwariskan kepadanya, dengan perasaan yang lapang dan gembira berangkatlah pemuda itu menuju ke kota Kim leng.... Tiga bari lewat dengan cepatnya.

Hari itu dikala senja telah menjelang tiba, Bwee Su-yok masuk kedalam halaman dari ruang depan. Siau-kian dan Siau-bi mengikuti di belakangnya.

Ketika lewat di bawah pohon, serta-merta ketiga orang itu menghentikan langkahnya sambil menengadah dan memandang ke arah Hoa In-liong yang di gantung.

Agaknya hal ini sulih menjadi kebiasaan bagi mereka.

Selama tiga hari belakangan ini, setiap kali mereka berempat lewat dibawah pohon, tentu berhenti sebentar sambil menengok keadaan dari Hoa In-liong.

525

Keadaan Hoa Hoa In-liong tidak mengalami banyak

perubahan. Ia masih tetap tergantung diatas dahan pohon dengan kepala dibawali kaki diatas. Bila di bilang ada perubahan maka perubahan tersebut berkisar pada perubahan air mukanya belaka.

Bila dihari pertama mukanya tampak layu pucat pias dan bentuknya seperti orang terserang penyakit parah, malam harinya sudah tampak perubahan. Bahkan kemudian terjadi perubahan yang makin membaik, sampai kini bukan saja paras mukanya sudah menjadi merah lagi, kondisi badannya juga makin stabil. Sekilas pandangan orang akan menyangka kalau ia sedang tertidur nyenyak.

Tentu saja perubahan tersebut tak akan mengelabui ketajaman mata Bwee Su-yok berempat.

Paras muka Bwee Su-yok saat ini amat dingin dan hambar. Dia melirik sekejap ke arah Hoa In-liong kemudian mendengar dingin. Tanpa mengucapkan sepatah katapun melanjutkan langkahnya naik kepelataran rumah.

"Siocia...." tiba-tiba Siau-bi berbisik agak takut-takut.

"Ada urusan apa?" tanya Bwee Su-yok seraya berpaling.

"Ssuuuu.... Sudah tiga hari!"

Tiba-tiba Bwee Su-yok memutar badannya. "Kalau sudah tiga bari lantas kenapa?" bentaknya.

Setajam sembilu sorot matanya, hawa gusar memancar dibalik wajahnya yang cantik. ini membuat Siau-bi jadi ketakutan sehingga buru-buru menundukkan kepalanya.

526

Siau-kian paling tua usinya diantara yang lain, diapun paling pemberani diantara mereka, tiba-tiba selanya, "Siocia kan berjanji akan mengantungnya selama tiga hari? Apakah kita perlu melepaskannya dari ikatan?"

"Hmmm....! Jadi kau kasihan kepadanya?" dengus Bwee Su-yok dengan nada dingin.

Siau kian agak tertegun, tapi cepat dia tundukkan kepalanya. "Buuu.... bukannya kasihan!"

"Lalu buat apa kau singgung tentang persoalan itu?" bentak gadis itu semakin marah.

"Huuh!.... sudah tahu pura bertanya!" batin Siau-kian.

Tentu saja apa yang di batin tak berani diutarakan secara terus terang, sesudah termenung sejenak dia baru menjawab, "Apa yang telah kita janjikan harus ditepati dengan sebaikbaiknya, maka budak minta petunjuk dari nona untuk...."

"Tidak akan kulepas!" tiba-tiba Bwee Su-yok menukas.

Selesai berkata dia putar badan dan masuk ke dalam ruangan dengan wajah marah.

Selama tiga hari belakangan ini, sikap marah-marahnya itu sudah menjadi suatu kebiasaan dan beberapa orang dayangnya sudah terbiasa menyaksikan tingkah polahnya. Tak heran kalau Siau-kian sama sekali tidak kaget atau terkejut melihat keadaan tersebut. Sambil menjulurkan lidahnya, ia alihkan kembali sinar matanya ke arah Hoa Inliong. Tiba-tiba wajahnya tampak tertegun, dengan suara setengah menjerit teriaknya. "Nona....! Nona....!"

527

Secepat angin Bwee Su-yok melayang kembali ketempat semula, gesit dan lincah seperti burung walet. "Kau pingin mampus bentaknya dengan marah.

"Dia.... dia telah sadar kembali" kata Siau-kian sambil menuding ke depan.

"Sadar atau tidak apa urusannya dengan dirimu?" bentak Bwee Su-yok lagi, "Siapa suruh berteriak macam kesetanan?"

Walaupun ia berkata demikian, sinar matanya toh dialihkan juga ke wajah Hoa In-liong.
Tampaklah paras muka anak muda itu segar bugar. Senyuman manis tersungging di ujung bibirnya. Waktu itu diapun sedang memandang ke arahnya dengan pandangan mengejek.
Mula-mula ia tertegun, menyusul kemudian rasa malu dan mendongkol melintas dalam benaknya. Tanpa sadar diapun balas melotot sekejap ke arah Hoa In-liong dengan pandangan gemas.
Hoa In-liong tersenyum lebar.
“Nona Bwe, bolehkah aku minta secawan air?” pintanya.
“Tidak!” jawab Bwee Su-yok ketus.
“Aku lapar sekali” kembali Hoa In-liong mencibirkan bibirnya, “Apakah nona sudah menyiapkan arak dan sayur bagiku?”
Tubuhnya yang jungkir balik membuat pancaindranya tampak aneh. Apalagi waktu berbicara, mirip sekali dengan

528

makhluk yang aneh dia lucu. Serta-merta dua orang dayang yang berdiri disisinya tertawa cekikikan menahan geli.
“Kau bilang suruh siapa yang menyiapkan arak dan nasi?” kembali Bwee Su-yok membentak nyaring.
Hoa In-liong mengernyitkan alis matanya lalu tertawa lebar lagi. “Sebetulnya aku minta bantuan nona, tapi lebih baik tak usah kukatakan lagi. Harap lepaskan aku turun!” katanya.
“Tidak, kau tak akan kulepas!” teriak Bwee Su-yok makin mendongkol “Kau mau apa?”
Hoa In-liong tertawa.
“Kalau tak salah hari ini kan sudah hari yang ketiga?”
“Hmm, kau akan kugantung tujuh hari lagi!” kata gadis itu dengan nadanya yang dingin.
“Sebagai seorang manusia, janganlah mengingkari janji dan menjilat perkataan sendiri. Apalagi nona sebagai seorang tiancu dari perkumpulan Kiu-im-kauw...”
“Tidak akan kulepas! Tidak akan kulepas! Tidak akan kulepas...!” jerit Bwee Su-yok setengah melengking. Tapi belum habis teriakan tersebut, tiba-tiba...
“Kraaak...! kraaak...”
Diiringi suara yang amat nyaring Hoa In-liong telah mematahkan semua tali yang membelenggu tubuhnya, kemudian seenteng kapas dia melayang turun kepermukaan persis dihadapan mukanya.

529

Seketika itu juga keempat orang dayang itu menjerit kaget, demikian pula dengan Bwee Su-yok tanpa sadar dia mundur selangkah dengan mulut melongo lebar.
Wajah Hoa In-liong cerah dan bersinar, senyum manis tersungging diujung bibirnya, orang tak akan percaya kalau dia sudah tiga hari digantung tanpa makan dan minum.
“Batas waktu selama tiga hari sudah lewat,” demikian ia berkata, “Aku rasa digantung secara terbalik itu tak sedap dirasakan lebih lama. Maka jika nona segan melepas aku, terpaksa kuambil keputusan untuk memutus sendiri tali-tali yang membelenggu badanku”
Keadaan Bwee Su-yok waktu itu yaa kaget, yaa malu, yaa mendongkol, hawa amarah kontan saja menyelimuti seluruh benaknya.
“Kau tak usah sok berlagak dihadapankul!” bentaknya.
Bagaikan harimau kelaparan ia menerkam ke muka,

sepasang telapak tangannya berputar kencang. Dengan sepuluh jari tangannya yang runcing ia cengkeram dada Hoa In-liong.

Desingan angin jari menderu-deru. Sungguh dahsyat serangan tersebut. Dalam keadaan demikian terpaksa Hoa Inliong miringkan badannya dan buru buru mengigos ke samping. "Eeeeh... nanti dulu Nona!" teriaknya, "Aku berbuat demikian toh demi menjaga nama baik nona? Kenapa nona malahan..."

Belum habis perkataan itu tiba-tiba desingan angin tajam kembali menyerang tiba dari arah belakang. Terpaksa ia telah

530

kembali perkataan berikutnya, lengan diputar dan sebuah serangan balasan segera dilontarkan ke depan. Tak salah lagi kalau serangan tersebut dilancarkan dalam keadaan tergesa-gesa, kekuatan yang di pakai juga tak sampai lima depa. Meski demikian keampuhan yang tersembunyi dibalik serangan tersebut benar-benar luar biasa.

Meski hanya satu serangan namun mengandung balasan macam perubahan yang tak terduga, bukan sembarangan jago lihay yang sanggup membendung ancaman semacam itu.

Bwee Su-yok segera menyingkir ke samping dan menghindarkan diri dari ancaman tersebut. Tubuhnya berputar cepat ke samping kanan Hoa In-liong. Tiba-tiba dengan jari tangannya yang kaku bagaikan tombak ia tusuk jalan darah Ki bun hiat di iga kanan anak muda itu.

"Hmm...! Justru nonamu sengaja tak mau pegang janji. Akan kugantung kau selama tujuh hari lagi, akan kulihat apa yang bisa kaulakukan...?" katanya ketus.

Indah nian gerakan tubuhnya, ganas, keji dan berat pula ancaman serangannya. Andaikata serangan tersebut bersarang telak pada sasarannya, meski tubah Hoa In-liong terlindung oleh kaos kotang pelindung badan, toh dia tetap akan roboh juga.

Hoa In-liong tidak panik. Ia tarik badannya hingga cekung ke dalam, kemudian dengan entengnya anak muda itu mundur delapan depa ke belakang.

"Nona!" ujarinya dengan dahi berkerut, "Gurumu kan bermaksud menahan aku secara baik-baik?"

"Tak usah banyak cerewet!" tukas Bwee Su-yok sambil mengejar sasarannya bagaikan bayangan. "Sengaja mau

531

gantung kau selama tujuh hari, mau apa kau? kalau dilepas pun harus tunggu tujuh hari kemudian"

"Oooh... jadi kau hendak melepaskan aku pergi?" seru Hoa In-liong dengan wajah tercengang.

"Ya!" jawaban dari Bwee Su-yok sungguh-sungguh, serius dan tak nampak kalau cuma bergurau belaka.

Setajam sembilu sorot mata Hoa In-liong yang mengawasi wajah Bwee Su-yok, tiba-tiba ia tertawa. "Haa... haa... haa..."

Diantara anak cucu keluarga Hoa, hanya aku yang suka berbohong. Haa... haa... haa... Sungguh tak kusangka..."

"Apa kau bilang?" bentak Bwee Su-yok dengan sorot mata yang luar biasa tajamnya.

Hoa In-liong masih tergelak-gelak. "Haa... haa... haa..."

Sekalipun nona tidak bohong, aku yakin ucapanmu kau utarakan karena emosi belaka. Bila kau lepaskan aku pergi dari sini, lantas bagaimanakah pertanggung jawabanmu dihadapan gurumu nanti?"

Benar juga perkataan ini! Bila anak muda itu dilepaskan

secara pribadi, lantas bagaimanakah pertanggung jawabnya dihadapan Kiu-im kau nanti? Kalau bukan begitu, bukankah berarti bahwa nona itu sedang berbohong?

Tampaknya karena malu Bwee Su-yok jadi marah merah padam selembur wajahnya. Sinar mata yang menyambar kesana kemari setajam pisau, menggidikkan keadaannya.

"Kalau memang begitu, lebih baik kau mampus saja!"

teriaknya kemudian dengan lantang.

Berbareng itu juga sepasang telapak tangannya diayun ke depan dengan dahsyat.

532

Kalau dilihat dari gaya Bwee Su-yok melepaskan serangannya, dapat ditarik kesimpulan kalau hati nona itu sedang gundah dan diliputi hawa amarah. Andaikata serangan tersebut bersarang telak, dengan kekuatan yang terkandung dibalik pukulan itu, sedikit banyak akan binasa juga Hoa In-liong bila terhantam.

Tak terkirakan rasa kaget dari dua orang dayang cilik itu sampai-sanpai mereka berteriak keras, "Nona....!"

Bukan saja lengking suaranya, diantara kelengkingan tersebut terbawa pula nada gemetar yang jelas kedengaran.

Agak tertegun Bwee Su-yok mendengar jeritan tersebut, ia menunda serangannya sambil membentak, "Apa-apaan kalian? Kenapa menjerit jerit macam orang edan?"

Sebelum dayang-dayang itu menjawab, Hoa In-liong telah menimbrung dari samping, "Aku hendak berbicara nona!"

Oooo OOO oooo

"HUUUUUH! Kau anggap nonamu sudi mendengarkan segala ocehanmu yang tak genah?" Jengek Bwe-su yok seraya menatap lawannya dengan pandangan dingin.

"Mau mendengarkan atau tidak tentu saja urusan nona sendir. Aku hanya merasa tak enak rasanya bila perkataan yang menyumbat tenggorokanku tidak kuutarakan keluar. Terus terang kuberitahukan kepadamu nona, sebetulnya aku tak ingin pergi dari sini. Tapi setelah dapat kupahami jalan pemikiran nona, maka aku merasa, andaikata aku tetap berdiam diri disini malah justru akan menjerumuskan nona pada keadaan yang tidak berbudi, oleh sebab itu...."

533

"Hmm....! Nonamu berbudi atau tidak, kenapa musti kau risaukan?" tukas Bwee Su-yok sangat mendongkol.

Hoa In-liong tertawa ewa. "Bila persoalan ini sama sekali tak ada hubungannya dengan diriku, tentu saja tak usah kurisaukan tapi berhubung persoalan ini timbulnya justru lantaran aku. Jika nona sampai melakukan perbuatanperbuatan yang tak berbudi, bukankah semuanya itu adalah berkat dari dosa dan kesalahanku?"

Kembali Bwee Su-yok mendengus dingin. "Hmm... Usil mulut pandai menjilat, rupanya engkau sedang berusaha untuk membersihkan diri dari segala dosa dan kesalahan! Begitupun bolehlah, ayoh cepat menyerah dan biarkan tubuhmu di ikat, kau musti digantung selama tujuh hari lagi" "Aaah....! Bicara pulang pergi, nona toh bersikeras akan menggantung aku selama tujuh hari lagi!"

"Kalau tidak, maka engkau harus mampus!" sambung Bwee Su-yok dengan suara yang menyeramkan.

Paras muka Hoa In-liong tiba-tiba saja berubah jadi amat serius, dengan sungguh-sungguh dia berkata, "Nona Bwee, engkau terlalu picik pikirannya, terlalu sempit jiwanya, watak semacam ini patut segera dirubah!"

Kalau dihari-hari biasa Hoa In-liong selalu tertawa haha hihi dengan sikap yang santai dan acuh tak acuh, sehingga orang menganggap dirinya sebagai laki-laki hidung bangor, atau kalau serius pun wajahnya tetap tenang tanpa pancaran hawa gusar. Maka setelah air mukanya menjadi serius dan nada pembicaraannya tiba-tiba berubah ber-sungguh-sungguh, kontan saja Bwee Su-yok dibikin tertegun olehnya.

534

Hoa In-liong berhenti sebentar, kemudian sambangnya lebih jauh, "Dengarkanlah perkataanku selanjutnya. Pantangan paling besar bagi seorang manusia adalah tak tahu diri dan kelewat sombong. Bagaimanapun juga aku kan sudah kau gantung selama tiga hari tanpa melawan. Semestinya nona sudah harus puas dengan hasil tersebut. Tapi sekarang, lantaran kau lihat keadaanku tak kekurangan sesuatu apapun, hatimu jadi panas. Maka dengan alasan yang dibuat-buat kau ingin memancing aku masuk perangkap. Sekalipun aku percaya dengan perkataanmu itu, bukankah soal kepercayaan bagi nona akan mengalami kerugian? Sebaliknya bila pegang janji, setelah kau gantung aku selama tujuh hari lantas melepaskan aku pergi, tidakkah engkau merasa bahwa perbuatanmu itu telah melanggar perintah dari gurumu? Meskipun budi dan dendam yang kau lakukan bukan dilakukan dengan tujuan tertentu, tapi akibat yang dihasilkan semuanya merupakan suatu tindakan yang tidak berbudi. Nah, nona! Terus terang kukatakan kepadamu, tak mungkin kaudapat menggantung aku selama tujuh hari lagi tanpa perlawanan dariku. Padahal nafsu membunuh sudah menyelimuti wajah nona, bayangkan sendiri, dengan kemampuan yang nona miliki, mampukah engkau untuk melaksanakan kesemuanya itu?"

Setiap perkataan yang diutarakan anak muda itu boleh dibilang diucapkan dengan nada yang tegas dan alasan yang tepat. Meskipun selama ini Bwee Su-yok bermaksud membantah, ia tak tahu bagaimana harus membantahnya. Tiba-tiba saja paras muka Hoa In-liong berubah semakin cerah, sambil tertawa nyaring ujanya kembali, "Nona Bwe, terus terang kukatakan, raut wajah serta keanggunan nona amat mengagumkan aku Hoa Yang. Sayang kedudukan kita jauh berbeda, kita harus berdiri pada posisi yang saling bermusuhan. lagipula nona sombong dingin dan tak berperiasaan. Kalau tidak demikian, mungkin kita bisa menjadi

535

sahabat yang karib. Oleh sebab itu, bila lantaran aku akan mengakibatkan nona terjerumus dalam keadaan yang tidak berbudi, sampai matipun aku Hoa Yang tidak akan melakukannya. Maka setelah kupikir lebih jauh, aku rasa satusatunya jalan yang bisa kita tempuh sekarang adalah mohon diri darinu, kita putuskan dahulu gejala "ketidak berbudi" tersebut, agar nona tak sampai rugi karenanya. Nona Bwee, aku ingin mohon diri kepadamu, dihadapan gurumu nanti tolong sampaikan permintaan maafku yang mana telah pergi tanpa pamit, semoga nona bisa jaga diri baik-baik!" Selesai berkata dia menjura, putar badan dan berjalan menuju ke dinding pekarangin dihalaman belakang. Selang sesaat kemudian ia sudah melewati dinding pekarangan dan lenyap dari pandangan mata. Ia bilang pergi lantas pergi. Perkataannya terus terang dan blak-blakkan. Sikapnya gagah perkasa, sedikitpun tidak menunjukkan tanda-tanda berat hati atau segan pergi.

Memandang bayangan punggungnya yang kekar dan lenyap dari pandangan mata, Bwee Su-yok hanya bisa berdiri termangu dengan mata terbelalak dan mulut melongo. Dia lupa menjawab, lupa menegur. Untuk sesaat hanya berdiri kaku bagaikan sebuah patung arca. Sepintas lalu keadaan tersebut seakan-akan suatu kejadian yang diluar dugaan, padahal memang demikianlah keadaan pada umumnya. Perlu diterangkan disini, bahwasanya Hoa In-liong adalah seorang pemuda yang tampan. Hal ini sudah terbukti jelas, manusia dengan tampang gagah seperti inilah merupakan idaman dan incaran dari setiap gadis kaum remaja. Meskipun Bwee Su-yok itu dingin dan kaku hatinya, bagaimanapun dia adalah seorang gadis yang berwajah cantik.

536

Dan selama manusia punya perasaan, tentu perasaan mereka tak jauh berbeda, begitu pula dengan keadaan dara tersebut. Sebelum itu, dia selalu berusaha menyusahkan Hoa Inliong, hal ini disebabkan karena pertama hasil pendidikannya yang bertahun-tahun, kedua rasa dongkolnya terhadap Hoa In-liong yang sama sekali tidak tergiur oleh kecantikan wajahnya. Kedua hal tersebut diatas segera menimbulkan perasaan tak puas, perasaan mendongkolnya atas diri pemuda itu, padahal terus terang dalam hati kecilnya diapun menaruh rasa simpatik terhadap Hoa In-liong. Apalagi rasa simpatiknya lebih mendekati sebagai benih-benih cinta. Bisa dibayangkan bagaimanakah perasaannya ketika itu. Sekarang, dengan begitu terus terang, dengan begitu blakblakan Hoa In-liong telah mengutarakan perasaan cinta dan kagumnya terhadap dirinya. Tapi lantaran dia tak ingin menjerumuskan dirinya dalam keadaan tak berbudi, dia rela pergi meski dengan perasaan berat. Betapa terus teranginya pengakuan pemuda itu atas rasa cinta dan kagumnya? Betapa dalamnya perasaan kuatir dan perhatiannya terhadap segala hal yang nencyang-kut dirinya? Tidak heran kalau Bwee Suyok dibuat tertegun tanpa mengetahui apa yang harus dilakukan. Malam semakin kelam, rembulan sudah muncul dari arah timur, secepat sambaran kilat Hoa In-liong bergerak menuju ke kota Kim-leng. Anak muda itu langsung berkunjung ke pesanggrahan pertabiban dan menyambangi Kang-lam Ji-gi (Tabib Sosial dari Kanglam) Yu Siang-tek suami istri.

537

Dari mulut kedua orang tua inilah dia baru tahu bahwa Yu Siau-lam beserta Kim-leng ngo-kongcu nya telah menyebarkan diri untuk mencari jejaknya semenjak ia tertangkap musuh. Coa Cong-gi sendiri walaupun bertugas menjaga dikota Kimleng, tapi sudah tiga hari Kang-lam Ji-gi tidak menjumpai jejaknya. Setelah mengetahui tentang gerakan yang dilakukan oleh Kim-leng ngo-kongcu, selain Hoa In-liong merasa berterima kasih atas perhatian serta simpatik Kim-leng ngo-kongcu yang sudi mencari jejaknya dengan susah payah, diapun merasa kuatir atas keselamatan dari Coa Cong-gi. Dia kuatir Coa Cong-gi telah berjumpa dengan orang-orang dari Kiu-im kau dan kena ditangkap juga oleh mereka. Karena itu setelah buru-buru bersantap, dia mengambil senjata, menanyakan tempat tinggal dari Coa Cong-gi,

kemudian baru berpamitan dengan Yu Siang-tek suami istri dan lari menuju kejalan raya sebelah timur
Tempat tinggal Coa Cong-gi terletak di istana raja muda Kim-leng, meskipun Ko Hoa sudah melepaskan diri dari jabatan tersebut, namun tempat tinggal itu masih ditempati oleh anak keturunannya baik kewibawaan maupun keangkerannya tak jauh berbeda seperti dulu.
Sayang para pelayan yang ada dirumah tak ada yang tahu kemana perginya Coa Cong-gi. Menurut seorang pengurus rumah tangga she-Kok, sudah tiga hari majikan mudanya tidak pulang ke rumah. Sedang majikan perempuannya beserta nona telah melakukan perjalanan jauh pada tiga hari berselang...
Tentu saja Hoa In-liong tidak tahu kalau kesemuanya itu adalah hasil perbuatan dari Goan-cing Taysu. Sepeninggalnya

538

dari gedung Coa dijalan raya sebelah timur, perasaannya jadi gundah, gelisah dan sangat tidak tenang.
Sekalipun demikian ia tidak merasa gelisah, karena setelah meninggalkan gedung perkampungan yang misterius itu, ia telah mengambil keputusan akan menyelidiki kembali gerakgerik dari Kiu-im kau tengah malam nanti. Seandainya Coa Cong-gi memang terbukti sudah diculik orang-orang Kiu-im kau, waktu itu kabar tersebut tentu akan diperoleh juga dan rasanya melakukan pertolongan pada waktu itupun belum terlambat.
Karenanya setelah termenung dan berpikir sejenak, dia memutuskan untuk berkunjung lebih dulu ke rumah pelacuran Gi-sim-wan untuk menemui Cia In.
Pemuda ini memang dasarnya suka bermain perempuan. Dimana saja ia berada, disanalah ia pasti berkenalan dengan perempuan. Baru beberapa hari berkenalan dalam dunia persilatan, sudah beberapa orang gadis yang selalu terkenang dalam benaknya.
Diantara sekian banyak gadis, Cia In terhitung perempuan yang istimewa bagi pandangnya. Sejak ia membocorkan jejaknya dihadapan Ciu Hoa kemudian pada tiga hari berselang dia menyaksikan kereta kudanya muncul dari daerah loteng sambur menuju keramaian kota. Maka meskipun hatinya kangen, diapun sedikit curiga. Tanpa sadar langkah kakinya telah bergerak menuju ke arah kuil Hu cu-bio.
Setelah memasuki sebuah lorong, sampailah pemuda itu disebelah barat rumah pelacuran Gi-sim-wan. Dengan matanya yang jeli dia menengok kekiri kekanan. Setelah yakin kalau disekitar tempat itu tak ada orang, ia baru melompati pagar pekarangan dan masuk kedalam. Setelah melewati

539

beberapa bangunan akhirnya tibalah dia didepan loteng tempat tinggal Cia In.
Ruangan loteng itu terang benderang, dari kejauhan ia saksikan In-ji berdiri ditepi pagar sambil memandang sekeliling sana. Ketika ia pandang lebih seksama lagi, ternyata tidak tampak bayangan tubuh dari Cia In. Diatas lotengpun tak kelihatan ada orang yang berlalu lalang, meski sudah ditunggu beberapa saat lagi, ternyata keadaannya masih tetap dan tidak berubah.
Menyaksikan kesemuanya itu, Hoa In-liong mengerutkan dahinya seraya berpikir, "Kemana perginya Cia In? Mengapa ia tidak tampak? Kalau pergi memenuhi undangan orang kenapa In-ji tidak ikut? In-ji jelas ada diatas loteng, tapi disitu tak

nampak ada tamu, masa.... masa....”

Belum habis kecurigaan tersebut terlintas dalam benaknya, tiba tiba serentetan bisikan lirih berkumandang ke dalam telinganya, “Anak Liong kah disitu? Cepat kemari!”

Mula-mula Hoa In-liong agak terkejut, tapi segera ia kegirangan, dengan ilmu menyampaikan suara pula sahutnya, “Ngo-siok, paman Ngo, engkau berada dimana?”

Ternyata orang yang membisiknya dengan ilmu menyampaikan suara itu bukan lain adalah seorang murid Bun Tay-kun yang diterimanya ketika ia telah lanjut usia. Muridnya ini dianggap sebagai murid juga dianggap sebagai putra sendiri, ia bernama Hoa Ngo dan nama aslinya “Siaungo-ji”

Bocah itu tak berayah tak beribu, dulunya adalah seorang berandal kecil pimpinan Ko Thay dari kota Lok-yang dan pernah menyumbangkan tenaganya bagi keluarga Hoa.

540

Bun Tay-kun yang kasihan atas kehidupan bocah itu dan lagi senang akan kecerdasannya, kemudian Ko Thay dan Ngoji diterimanya menjadi murid serta diwarisi ilmu silat yang tinggi.

Sejak Ko Thay ditetapkan menjadi satu-satunya pewaris dari Ciu It-bong dan memperoleh pelajaran silat Hu im-cianghoat, dia telah meninggalkan perkampungan Liok-soat-sanceng dan mendirikan perguruan sendiri, sebaliknya Hoa Ngo tetap berdiam di perkampungan Liok-soat-san-ceng dan menjadi salah satu kekuatan dari keluarga Hoa. (untuk mengetahui peristiwa diatas, silahkan membaca: Baramaharani). Sejak kecil Hoa Ngo sudah pintar, diapun termasuk seorang laki-laki yang binal dan sukar diikat dengan segala peraturan, sejak berhasil memiliki ilmu silat yang tinggi, ia seringkali berkelana diluaran, tapi bila berada di rumah Hoa In-liong lah yang paling disayang, kebinalan dan kelicikan Hoa In-liong justru sebagian besar adalah berkat ajaran dan pengaruh dari paman Ngo-nya ini.

Tidaklah heran kalau ia jadi sangat gembira setelah mengetahui babvva orang yang mengirim suara kepadanya itu bukan lain adalah paman Ngo siok nya.

“Hati-hati....!” Suara dari Hoa-Ngo kembali berkumandang dengan nada serius, “Aku ada disini. Disebelah sini ada sebuah ruangan mungil, kurang lebih satu panahan sebelah tenggara bangunan loteng, kau harus menyusup kemari dengan pelanpelan, jangan sampai bersuara!”

“Harus menyusup kesitu?” pikir Hoa In-liong kemudian dengan perasaan tegang, “Benarkah dalam rumah pelacuran Gim-sim-wan terdapat hal hal yang aneh dan mencurigakan?”

541

Tapi dalam keadaan demikian, tidak sempat lagi baginya untuk berpikir lebih jauh, buru buru ia menyusup ke arah tenggara seperti apa yang di perintahkan Paman Ngo nya. Benar juga, disebelah tenggara terdapat sebuah bangunan mungil. Letaknya berada di halaman yang berbeda, hingga sepiantas lalu orang akan mengira bangunan tersebut tidak berhubungan sama sekali dengan rumah pelacuran Gi-simwan. Meski ada pintu yang menghubungkan halaman yang satu dengan halaman lainnya.

Ia menyusup masuk kedalam halaman tersebut lewat pintu yang setengah tertutup. Begitu keluar dari balik pintu, terlihatlah sebuah kereta kuda yang berwarna emas dan mungil berhenti didepan pintu bangunan mungil itu, sebagai

kusir keretanya adalah Hek lo-tia. Sementara hatinya merasa terkesiap, tiba-tiba terdengar suara dari Cia In berkumandang nyaring, "Hek lo-tia, sudah kau siapkan keretanya?" "Lapor nona, kuda dan kereta telah siap menanti nona naik kedalam kereta" Diantara cahaya lentera yang bergoyang terhembus angin, seorang dayang muncul dipaling depan membawa alat penerangan. Cia In dengan mendampingi seorang perempuan cantik berbaju ungu menyusul dari belakangnya, mereka semua muncul dari ruangan tersebut. Perempuan cantik berbaju ungu itu memakai gaun sepanjang lantai. Rambutnya disanggul tinggi dan berparas cantik jelita. Sepintas lalu mirip seorang perempuan berusia tiga puluh tahunan, mirip juga berusia dua puluh lima enam

542

tahunan, berapa umurnya yang pasti sukar rasanya untuk ditentukan. Hoa In-liong menyaksikan kesemuanya itu dengan wajah termangu mangu. Sebelum ia tahu apa yang musti dilakukan, dayang itu sudah membuka pintu kereta dan mempersilahkan Cia In berdua masuk ke dalam kereta. "Anak Liong, cepat..." tiba-tiba bisikan dari Hoa-Ngo kembali berkumandang datang. Belum habis ia berkata, Hek lo-tia sudah ayun cambuknya dan kereta itu pun mulai bergerak meninggalkan tempat tersebut. Meskipun tidak lengkap yang didengar Hoa In-liong, tapi ia mengerti bahwa paman Ngo-siok nya memerintahkan dia untuk "membonceng kereta dan mengikuti kemana perginya orang-orang itu." Dalam keadaan demikian, ia tak sempat untuk berpikir panjang lagi. Dengan gerakan hampir menempel diatas permukaan tanah, dia menyusul ke belakang kereta lalu menerobos ke bawah lantai kereta yang sedang berjalan itu. Seenteng burung walet gerakan tubuhnya, selincah kucing terkamannya. Gerakannya ini bukan saja tidak menggerakkan daun atau rumput, tidak mengejutkan dayang yang ada didepan bangunan, bahkan orang yang berada dalam keretapun tidak akan merasa bahwa ada seseorang telah membonceng kereta mereka. Dengan berpegangan pada dasar ruang kereta, Hoa Inliong bergelantungan terus sepanjang jalan. Ia cuma mendengar berputarnya roda kereta tanpa diketahui kemana

543

kereta itu akan pergi dan dimanakah paman Ngo-siok nya menyembunyikan diri. Meski demikian, ia tahu bahwa kereta itu sudah melalui sebuah jalanan berbatu datar yang sangat panjang, lalu bergerak dijalan berlumpur, kurang lebih setengah jam kemudian kereta mulai mendaki ditanah perbukitan, dan sepertanak nasi kemudian baru berhenti disuatu tempat. Dengan tenangnya Hoa In-liong menunggu di bawah lantai kereta, setelah yakin kalau orang-orang diatas kereta sudah meninggalkan kereta tersebut, pelan-pelan ia baru menerobos keluar dari tempat persembunyiannya. Waktu itu sudah mendekati tengah malam, bintang bertaburan di angkasa. Dibawah sinar rembulan yang redup terlihatlah sebuah to koan (kuil kaum beragama To) berdiri anggun didepan sana sementara Hek lo-tia dengan kesiapsiagaan

penuh duduk diatas keretanya sambil memandang ke sana kemari. Rupanya ia bertugas mengawasi kea-manan sekitar wilayah tersebut.

Dengan gerakan yang sangat hati-hati, Hoa In-liong menyusup masuk ke dalam semak belukar. Kemudian setelah berputar ke arah lain, ia baru membersihkan debu yang mengotori bajunya. "Wah, tak sempat lagi bila aku hendak selidiki gerak-gerik dari orang orang Kiu-im kau" pikirnya dalam hati.

Sementara otaknya berputar, tubuhnya dengan enteng melayang kedepan menghampiri To koan tersebut, cahaya lampau menyinari ruang tersebut terang benderang, dengan menghindari cahaya lampu pemuda itu menyusup dikegelapan dan mendekati bangunan itu.

544

Saat itulah tiba-tiba ia dengar suara helaan napas seseorang yang amat nyaring, "Aaai....! Che giok, tidak seharusnya engkau datang kemari...."

Begitu mendengar disebutnya nama "Che-giok" mendadak sontak Hoa In-liong merasakan hatinya bergetar keras.

"Oooh.... Sekarang aku baru tahu" pikirnya, "Jadi perempuan cantik tadi adalah Pui Che-giok!"

Dengan perasaan kaget bercampur curiga, pemuda itu mendekati dinding jendela dan menyembunyikan diri baikbaik. Ia membuat sebuah lubang kecil pada kertas penutup jendela itu, lalu menempelkan mata kanannya dilubang itu dan mengintip ke dalam ruangan.

Ruangan tersebut adalah sebuah ruangan yang sederhana dan jelek. Seorang Tookoh (rahib perempuan) berwajah cantik dan berkulit putih bersih duduk bersila diatas pembaringan. Seorang Tookoh berusia lanjut yang berwajah bersih mendampingi disisinya.

Waktu itu Cia In berlutut diatas tanah, sedangkan perempuan cantik berbaju ungu itu berdiri di hadapan Tookoh berwajah cantik tersebut dengan sikap menghormat.

"Heng tooyu!" terdengar Tookoh tua itu berkata setelah mendeheh periahan "Bagaimanapun jua nona Pui sudah sampai disini, marilah persilahkan dia duduk dan berbicara dengan sebaik-baiknya!"

"Bicara pulang pergi, yang dibicarakan toh tetap masalah keduniawian belaka" sahut Too-koh cantik yang disebut Heng tooyu itu dengan suara hambar, "Tiang-heng telah mengasingkan diri dari keramaian duaia, hidup mengasingkan diri sebagai pendeta, perasaan hatiku saat ini sangat tawar

545

dan tenang, persoalan apalagi yang hendak dibicarakan dengan diriku?"

"Nona...." seru Pui Che-giok agak emosi.

"Pin-ni Tiang heng, sudah lama bukan nonamu lagi!" tukas Heng tooyu cepat.

"Yaa, tootiang!" sahut Pui Che-giok sedih.

To-koh yang bernama "Tiang-heng" itu memberi kode tangan mempersilahkan tamunya untuk duduk, lalu katanya, "Silahkan duduk, asal tidak menyinggung soal lampau, kita boleh saja bercakap-cakap sebentar!"

"Yaa, tootiang!" kembali Pui Che-giok mengangguk, air mata bercucuran membasahi wajahnya, hampir saja ia menangis tersedu.

"Jangan terlalu memikirkan satu masalah yang sama melulu" kata Tiang-heng Tookoh hambar "Kejadian masa

lampau sudah lewat bagaikan asap yang buyar di angkasa, buat apa kau menangis dan bersedih hati? Silahkan duduk, lebih baik katakan apa yang hendak kau ucapkan pada saat ini?”

Kepada Cia In, diapun berkata lebih jauh, “Anak In, silahkan bangun! Pinni tak berani menerima sembahmu yang berkepanjangan!”

Sambil masih sesenggukan Pui Che-giok duduk sedang Cia In menyembah lagi beberapa kali di depan Tookoh cantik itu sebelum berdiri dibelakang Pui Che-giok dengan wajah sedih dan murung.

Untuk sesaat suasana jadi hening dan sepi...

546

Entah berapa saat kemudian, Pui Che-giok baru menyeka air matanya dengan ujung baju, kemudian ia berkata , “Totiang, soal perkumpulan Cha-li-kau yang Che-giok dirikan, tidak lama kemudian akan diresmikan dan diumumkan secara meluas keseluruh dunia persilatan. Untuk keperluan itu sengaja Che-giok datang kemari mohon petunjuk dari totiang” Mendengar perkataan tersebut, Hoa In-liong merasa amat terperanjat, ia semakin pusatkan perhatiannya untuk mendengarkan semua pembicaraan tersebut dengan lebih seksama.

“Kalau hanya soal meresmikan perkumpulan saja, kenapa kau musti minta petunjuk pinto?” kata Tiang hengto koh dengan dahi berkerut.

“Sejak kecil Che-giok sudah dipelihara oleh totiang, kemudian mendapat pula warisan Cha-li sim keng dari totiang. Segala sesuatu yang Che-giok miliki sekarang adalah pemberian dari Totiang. Tak ternilai tebalnya budi yang Chegiok terima, sebelum ada persetujuan dari totiang, darimana Cbe giok berani sembarangan ambil keputusan?”

Tiang-heng to koh menghela napas panjang. “Aaaai... bila pinto belum jadi pendeta, sudah pasti pinto tak akan terlalu setuju dengan tindakanmu mendirikan perkumpulan. Tapi sekarang pikiran dan perhatian pinto hanya tertuju pada pelajaran agama To, dengan sendirinya soal-soal ke duniawian pun tak akan terlalu banyak yang kuurusi”

“Harap Hoo... tootiang berlega hati” tiba-tiba Pui Che giok berseru dengan cemas, “Che-giok tidak akan melakukan segala tindakan yang menyusahkan keluarga Hoa”

547

“Kau...” Tiang heng Tookoh tiba-tiba berseru dengan wajah amat serius.

“Che-giok patut mampus!” seru Pui Che-giok lagi dengan takut, “Karena terlampau emosi sehingga Che-giok melupakan peringatan dari diri totiang”

Tiang heng to koh menghela napas panjang. “Aaaaai... Perkataan dari pinto memang sedikit kelewat batas. Padahal kejadian sudah lewat, sekalipun disinggung kembali, rasanya juga tak akan sampai menimbulkan pergolakan didalam hati” Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba sambungnya lebih jauh, “Secara tiba-tiba kau terburu nafsu untuk mendirikan perkumpulanmu, apakah hal ini ada hubungannya dengan keluarga Hoa?”

“Benar! Oh, bukan... bukan...” Pui Che giok gelagapan sekali menghadapi pertanyaan tersebut.

Melihat jawaban yang saling bertentangan itu, sekali lagi Tiang heng To koh mengerutkan dahinya. “Jika engkau hendak mengucapkan sesuatu, katakanlah secara terus

terang, apa yang perlu kau takuti lagi?”

Pui Che-giok berusaha keras untuk menenangkan hatinya, kemudian ia baru berkata, “Totiang, kau tidak tahu, Suma tayhiap suami istri telah dibunuh orang secara keji” Mendengar kabar tersebut, sekujur badan Tiang heng Tookoh bergetar keras. Rupanya ia merasa amat terkejut oleh kejadian tersebut, tapi selang sesaat kemudian ia berhasil menguasai perasaan hatinya itu. “Kau maksudkan Suma Tiang-cing suami isteri yang disebut orang sebagai Kiu-miakiam-kek itu?”

548

“Yaa, Suma Tiang-cing tayhiap suami istri itulah yang kumaksudkan” sahut Pui Che-giok seraya mengangguk, “Mereka berdua mati dirumahnya di kota Lok-yang. Menurut hasil menyelidikan luka mematikan yang ditemukan ditubuh korban letaknya diatas tenggorokan, tampaknya mati tergigit oleh binatang buas. Selain itu pembunuh tersebut juga meninggalkan tanda yang biasanya digunakan totiang dimasa lalu”

Sebelum ucapan itu selesai diutarakan, paras muka Tiangheng Tookoh sudah berubah bebat, si nar matanya setajam sembilu. “Kau maksudkan hiolo kecil terbuat dari batu kemala hijau?” teriaknya tertahan.

Ketika Tiang-heng Tookoh mengucapkan kata-kata tersebut, maka Hoa In-liong yang curi dengar pembicaraan itupun hampir saja menjerit tertahan.

“Gio-teng hujin? Yaa, dialah perempuan yang bernama Giok-teng hujin itu...”

Padahal sewaktu Pui Che-giok menyebut Tiang heng Tookoh sebagai “nona” tadi, pemuda ini sudah curiga kesitu. Tapi oleh karena menurut pengertiannya Giok Teng Hujin sudah wafat, apalagi surat wasiatnya masih berada disakunya, maka ia tak berani mempercayai seratus persen.

Dan sekarang setelah kenyataan membuktikan bahwa apa yang diduganya itu tidak keliru. Tak terkendalikan golakan perasaan hatinya, telapak tangan kanannya segera diangkat keatas, hampir saja ia menerobos masuk kedalam ruangan lewat jendela.

“Liong-ji. Jangan terburu nafsu!” untunglah pada saat itu suara peringatan dari Hoa Ngo kembali berkumandang, “Dengarlah lebih lanjut apa yang mereka bicarakan!”

549

Tercekat hati Hoa In-liong. Cepat ia berpaling ke arah mana berasalnya suara peringatan itu. Betul juga, dibawah jendela yang lain tampak sesosok bayangan manusia sedang manggut-manggut ke arahnya.

Karena itu, ia segera mengendalikan golakan perasaan dalam hatinya, dengan ilmu menyampaikan suara bisiknya pula, “Ngo siok, benarkah Tookoh itu adalah Giok-teng hujin yang kita cari?”

“Jangan banyak bertanya, dengarkan lebih lanjut apa yang mereka bicarakan!”

Sementara itu, suara dari Tiang-heng Tookoh telah berkumandang kembali dari ruangan, “Hubungan Suma Tayhiap dengan keluarga Hoa dibukit Im-tiong-san bukan hubungan persahabatan yang umum. Dengan terbunuhnya mereka berdua secara bersama, entah tindakan apa yang telah dilakukan oleh pihak perkampungan Liok-soat sanceng?” Bila didengar dari pembicaraan tersebut, Hoa In-liong tahu bahwa diantara pembicaraan mereka ada sepotong

pembicaraan yang tak sempat terdengar olehnya, tentu saja ia makin tak berani memecahkan perhatiannya. Cepat kepalanya ditempelkan kembali diatas jendela, dari situ dia mengintip kembali kedalam kamar. Tampaklah Pui Che-giok dengan wajah yang iba sedang berkata, "Oleh karena hiolo kecil kumala hijau itu, pihak Lioksoat-san-ceng telah mencurigai bahwa otak dari pembunuhan ini adalah totiang, Dewasa ini putra Pek Kun-gi yang bernama Hoa Yang telah ditugaskan turun kedunia persilatan untuk menyelidiki peristiwa pembunuhan berdarah itu!"

550

"Ehmmm... Ternyata memang begitulah tindakannya! Kenapa Hoa Thian-hong tidak turun tangan sendiri?" ucap Tiang-heng Tookoh agak dipengaruhi emosi. Waktu itu, Tiang-heng totiang tidak berusaha untuk menyangkal pembunuhan itu adalah hasil perbuatannya, tapi malah bertanya dengan emosi mengapa Hoa Thian-hong tidak turun tangan sendiri. Mendengar kesemuanya itu, Hoa In-liong merasa makin bingung dan tidak habis mengerti. "Sekarang Hoa tayhiap sudah merasakan nikmat dan bahagiannya kehidupan manusia didunia. Siapa tahu kalau ia sudah melupakan sama sekali atas semua kejadian dimasa lampau?" sambung Pui Che-giok dengan gemas bercampur marah. Dibalik kegemasan dan kejengkelannya dalam pembicaraan tersebut, terselip pula nada sedih dan murung yang menggenaskan. Sebagai pemuda yang berjiwa romantis Hoa In-liong dapat merasakan pula suatu kelainan yang istimewa dibalik kata-katanya itu. Tak aneh kalau matanya terbelalak semakin lebar, ia makin memperhatikan semua pembicaraan tersebut. Sementara itu sepasang mata Tiang-heng Tookoh pun memancarkan sinar yang terang, tapi hanya sebentar, katanya kemudian, "Aaaai....! Benih cinta dalam hati pinto sukar rasanya untuk dipadamkan. Setiap saat tanpa kusadari suutu harapan untuk bertemu kembali dengan dirinya selalu timbul didalam hati. Padahal usiaku makin lama makin lanjut, kenangan lama tak mungkin bisa terwujud kembali, daripada berjumpa kembali bukankah lebih baik tak usah bertemu lagi untuk selamanya..."

551

"Bagaimanapun juga Che-giok tetap penasaran karena persoalan ini" tukas Pui Che-giok dengan cepat, "Bayangkan saja betapa besar dan tebalnya perasaan cinta totiang terhadapnya. Bila tiada bimbingan dan bantuan dari totiang dimasa lampau, mungkinkah Hoa tayhiap bisa memiliki keberhasilan seperti sekarang ini? Jangan kita bicarakan kalau Suma tayhiap itu adalah angkatan tuanya, cukup berbicara dari tanda kepercayaan totiang, bertemu dengan bendanya sama seperti bertemu dengan orangnya sendiri, seharusnya Hoa tayhiap turun tangan sendiri untuk bertemu dengan lotiang serta menanyakan duduknya persoalan ini sampai menjadi jelas" "Kau keliru besar Che-giok!" kata Tiang-heng Tookoh seraya gelengkan kepalanya berulang kali, "Dia adalah seorang anak yang berbakti. Seandainya Lo-tay kun tidak menurunkan perintah, sekali pun hasratnya untuk membalaskan dendam bagi kematian paman angkatnya amat besar, tak nanti ia berani turun gunung dengan begitu saja" "Meski demikian, Lo tay kun bukannya tidak tahu kalau

budi dan cinta yang pernah totiang limpahkan kepada keluarga Hoa setinggi langit” bantah Pui Che-giok lagi, “Terutama dalam peristiwa ini menyangkut kematian yang menimpa Suma tayhiap suami isteri. Menurut pendapat Chegiok, sepantasnya kalau Hoa-tayhiap turun gunung sendiri untuk menyelidiki persoalan ini, terutama setelah bertemu dengan benda milik totiang!”

Kembali Tiang heng Tookoh menghela napas panjang.

“Aaaai...! selama hidupnya Lo tay kun selalu disiplin pun bertindak cekatan. Andaikata persoalan ini tidak menyangkut diri Suma tayhiap dan lagi tidak melihat pula hiolo kecil kumala hijau tersebut mungkin ia akan memerintahkan Hoa tayhiap untuk turun gunung mencari pinto. Tapi sekarang, persoalan ini menyangkut peristiwa pembunuhan berdarah. Budi dendam

552

pinto dengan keluarga Hoa pun sukar dibedakan. Tindakan dia orang tua mengutus cucunya untuk menyelidiki persoalan ini adalah suatu tindakan yang sangat bijaksana. Kalau tidak begitu, bayangkan saja bagaimana mungkin Hoa tayhiap bisa mengatasi persoalan yang serba pelik ini?”

Jilid 15

MENDENGAR sampai disitu, Hoa In-liong merasakan hatinya bergolak keras, diam-diam pikirnya, “Tookoh ini boleh dibilang merupakan sahabat paling akrab dari keluarga Hoa kami. Jika ayah mempunyai sobat semacam ini, kenapa nenek hanya diam diri belaka tanpa mengurusinya? Kenapa nenek tidak berusaha untuk menjemputnya pulang kerumah?”

Sebagaimana diketahui pemuda ini adalah seorang pemuda yang romantis, ia tahu “sahabat karib” macam begini paling sukar ditemukan, hingga tanpa disadari timbullah rasa simpatiknya terhadap Tiang-heng Tookoh. Ia merasa tidak sepantasnya kalau nenek tidak mengurus persoalan itu sebijaksana mungkin.

Dalam pada itu Tiang-heng Tookoh telah berkata lagi setelah menghela napas panjang, “Tentang persoalan ini lebih baik tak usah kita bicarakan lagi. Tadi bukankah kau bilang kalau putranya Pek Kun-gi telah ditugaskan terjun ke dalam dunia persilatan untuk menyelidiki peristiwa pembunuhan itu? Tahukah kau sekarang dia berada dimana?”

“Beberapa hari berselang, dia bersama putranya Kanglam Ji-gi telah berkunjung ke Gi-sim-wan untuk menyelidiki asal usulnya. Anak itu kabarnya sekarang dia sudah ditangkap oleh kau!”

553

“Kau maksudkan Kiu-im kau?” seru Tiang-heng Tookoh dengan terkejut, “Jadi Kiu-im kau juga sudah datang ke kota Kim-leng?”

Pui Che-giok mengangguk. “Ya, dia sudah ditangkap Kiu-im kau. Ketika Che-giok mendengar kalau ia sudah tertangkap segera kugerakkan semua anak murid kita untuk menyelidiki persoalan ini sampai jelas. Tapi hingga kini kami masih belum berhasil menemukan tempat tinggal Kiu-im kau”

Tiang-heng Tookoh termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, tiba-tiba ia berkata, “Pintar juga bocah itu, ia bisa mencari Kiu-im kau berarti sudah ia temukan sasaran yang se-benarnya. PinTo-cukup memahami bagaimanakah watak dari Kiu-im kau itu. Dia licik banyak akal dan kejam, tanpa tujuan tertentu tak mungkin ia muncul kembali didalam dunia persilatan.... Aaaaai... bila bocah ini sampai terjatuh ke tangannya, bukan saja dia tak akan berhasil mendapatkan

sesuatu, mungkin nasibnya lebih banyak buruknya daripada beruntung”

Dugaan tersebut sama sekali bertolak belakang dengan kenyataan. Tapi lantaran ucapan tersebut diutarakan Tiang heng Tookoh dengan nada kuatir dan penuh perhatian, bukan saja Hoa In-liong tidak merasa geli, sebaliknya malah semakin menambah kesan baiknya terhadap perempuan itu.

Sementara itu Pui Che-giok sudah berkata lagi, “Menurut hasil penyelidikan yang berhasil Che-giok lakukan, peristiwa terbunuhnya Suma tayhiap mencakup suatu hubungan persoalan yang luas sekali. Pembunuhan itu bukan dilakukan oleh pihak Kiu-im kau belaka. Tapi berhubung tanda yang ditinggalkan pembunuh itu adalah lambang dari totiang, maka orang-orang Liok-soat-san-ceng beranggapan bahwa totianglah merupakan orang yang paling dicurigai. Menurut pendapat Che-giok, sudah waktunya bagi totiang untuk

554

membersihkan diri dari segala tuduhan tersebut, daripada harus menanggung kesalahan orang lain, totiang harus membersihkan nama totiang dari segala taksiran yang salah!”

“Tak usah dinyatakan lagi, aku percaya engkau semua tak ada hubungannya dengan peristiwa itu” pikir Hoa In-liong dalam hati.

Waktu itu Tiang-heng Tookoh sudah meaghela nafas lirih.

“Aaaai... Siapa yang bersih dia akan bersih dengan sendirinya.

Siapa kotor dia akan menjadi kotor dengan sendirinya.

Sekarang pinto sudah menjadi seorang paderi, apakah arti nama dan kebersihan bagi diriku? Apalagi pinto sudah mengirimkan surat wasiatku ke perkampungan Liok-soat- sanceng.

Giok-teng-hujin yang dulu sudah meninggal dunia

banyak tahun berselang, itu berarti hiolo kecil kemala hijau tersebut sudah tiada hubungannya lagi dengan pinto.

Biarkanlah mereka pecahkan sendiri persoalan tersebut?”

Perasaan Hoa In-liong sangat sensitif. Ketika mendengar sampai disitu, ia merasa darah paras yang bergolak dalam dadanya tiba-tiba menggelora hampir saja ia menerjang masuk ke dalam kamar untuk membongkar jejaknya serta menghibur Tookoh tersebut.

Untunglah dihari biasa ia sudah mendapat pendidikan yang berdisiplin ketat, disaat yang gawat ia masih mampu untuk mengendalikan golakan emosinya, hingga tindakan yang gegabah itu tak sampai dilaksanakan dengan begitu saja.

Dengan cepat pemuda itu berpikir, “Giok-teng hujin telah merubah namanya menjadi Tiang-heng, itu berarti ia merasa benci yang tak terkirakan dalamnya. Jika tindakan terlalu gegabah tanpa perhitungan, mungkin malahan akan

memancing rasa antipatinya terhadap diriku, bisa jadi malahan

555

kejadian akan berubah makin kacau. Bagaimanapun juga aku tak boleh bertindak semaunya sendiri.”

Sesudah berpikir sampai disitu, emosinya dapat dipadamkan, dan diapun mendengarkan pembicaraan tersebut lebih jauh.

Terdengar Pui Che giok menghela napas ringan lalu berkata. “Aaaai... Tootiang, apa gunanya engkau selalu menyiksa diri sendiri?”

Tiang-heng tookoh tertawa sedih. “Dan kau sendiri mengapa bersusah hati lantaran aku?” balik tanyanya. “Kau mengatakan tak akan menyulitkan keluarga Hoa, tapi selalu teringat untuk mendirikan perkumpulan Cha-li-kau. Dimanakah

letak tujuanmu itu? Bukankah perasaanmu tidak jauh berbeda dengan perasaan pinto sekarang?”

Tiba-tiba paras muka Pui-Che-giok bersemu merah, sambil tundukkan kepadanya dia membantah, “Che-giok berbuat ini itu hanya berdasarkan perintah dari tootiang belaka. Bila aku mampu, ingin sekali kuterbitkan hujan badai yang amat dahsyat dalam dunia persilatan. Ingin kulihat bagaimanakah tindakannya untuk menyelesaikan persoalan itu”

“Yaa, meskipun demikian jalan pemikiranmu, tapi pada hakekatnya kau selalu melindungi ke-pentingan orang-orang Liok-soat-san-ceng, bukankah begitu...?” sambung Tiangheng Tookoh sambil tertawa geli.

Warna merah yang menghiasi wajah Pui Che-giok makin membara. Tampaknya dia ingin membantah, tapi tak tahu apa yang harus diucapkan untuk membantah ucapan tersebut. Tookoh tua yang selama ini hanya membungkam tiba-tiba menghela napas lirih dan menimbrung dari samping, “Aaaai....

556

Itulah dosa yang harus diterima oleh umat-ya. Kita sebagai perempuan satu kali terlibat dalam urusan cinta, maka selamanya tak akan terlupakan lagi. Heng tooyu, aku kuatir kalau dunia persilatan akan terlibat dalam banyak peristiwa besar lagi”.

“Apakah tooyu mempunyai pendapat lain?” tanya Tiangheng tookoh sambil berpaling dengan wajah tercengang.

“Kenyataan telah membuktikan dengan jelas bahwa Suma tayhiap bukan manusia sembarangan. Sekalipun pinto juga tahu kalau hubungannya dengan pihak Liok-soat-san-ceng akrab sekali dan sekarang suami istri berdua itu mati bersama dibunuh orang, bukankah peristiwa ini sama artinya dengan suatu tantangan bertempur bagi keluarga Hoa dibukit Imtiong-san? Sekarang Kiu-im kau telah muncul kembali dalam dunia persilatan, apalagi menurut pernyataan nona Pui tadi, tampaknya ada kelompok kekuatan lain yang bersekongkol dengan pihak Kiu-im kau....”

Sebelum tookoh itu menyelesaikan kata-katanya Pui Chegiok telah menyela dari samping, “Itulah perkumpulan Hianbeng-kauw! Dalam tahun tahun belakangan ini anak murid Hian-beng kau banyak yang berkeliaran dalam dunia persilatan. Pelbagai kejahatan mereka lakukan dan kebanyakan orang-orang itu berhati kejam dan berilmu silat tinggi. Menurut hasil pengamatan Che-giok secara diam-diam, telah kubuktikan bahwa ilmu silat yang dimiliki orang-orang itu tampaknya berasal dari sumber yang sama. Dari bertindak gelap-gelapan sekarang mereka sudah bertindak terus terang, malahan kian lama kian terang-terangan dan berani”

“Aaaah....! Siapakah yang menyelenggarakan perkumpulan Hian-beng-kauw itu?” seru Tiang-heng tookoh dengan perasaan terperanjat, hingga paras mukanya berubah.

557

“Sampai kini ketua dari perkumpulan Hian-beng-kauw belum pernah menampakkan diri didepan umum tapi dia mempunyai anak buah yang semuanya mempunyai nama marga serta nama sebutan yang sama yaitu Ciu Hoa. Mereka saring menerbitkan keonaran dimana-mana. Malah, konon dalam pembunuhan yang menimpa diri Suma tayhiap, salah seorang Ciu Hoa turut terlibat dalam peristiwa itu”

“Beberapa puluh orang Ciu Hoa? Bukankah itu berarti mereka sengaja memusuhi Thian-hong?” seru Tiang-heng tookoh dengan penuh golakan emosi

“Memang begitulah keadaannya. Oleh sebab itu Che-giok merasa bahwa too-tiang harus bertemu dengan Hoa tayhtap atau paling sedikit menerangkan duduknya persoalan tentang hiolo kecil kumala hijau tersebut”

Agak lama Tiang-heng tookoh termenung sambil berpikir keras akhirnya ia menengadah dan menggeleng, “Tak perlu, jelas semua kejadian itu merupakan siasat busuk dari Kiu-im kau” katanya “Pinto tahu maksudnya mencuri lambang milik pinto tak lain adalah memancing diri pinto agar munculkan diri, kemudian dia akan menggunakan hubungan pinto dimasa lalu untuk berusaha mencelakai Thian-hong sekeluarga. Andaikata pinto sampai berjumpa muka dengan Thian-hong, justru tindakanku ini sama artinya terjebak dalam perangkap busuknya. Apalagi pinto sekarang adalah seorang paderi. Aku tak mau terlibat lagi dalam urusan budi dendam dalam dunia persilatan. Biarlah mereka beradu kekuatan sendiri!” Pui Che-giok sangat terperanjat sehabis mendengar perkataan itu, serunya dengan cemas, “Benarkah tootiang tak mau mencampuri urusan Hoa tayhiap lagi...?”

558

Tiba-tiba Tiang-heng tookoh menghela napas panjang. “Aaai... Serat Sutra akan berhenti mengalir bila ulat suteraanya telah mati. Api Hiolo baru padam bila lilin telah meleleh jadi kering! Che-giok, dirikanlah Cha-li-kau mu dan bantulah dia. Perasaan pinto sudah hambar dan tenagaku sudah musnah. Aku tidak berkemampuan apa-apa lagi sekarang”

“Tentang soal ini...” Pui Che-giok jadi gelagapan dan tergagap dibuatnya.

“Pergilah dari sini!” tukas Tiang-heng tookoh lebih jauh sambil ulapkan tangannya “Anggaplah dimasa lampau pinto sudah bertindak teledor, sehingga tidak kuketahui kalau engkaupun menanam bibit cinta terhadap Thian-hong dan sekarang setelah kupahami, sayang aku tidak berkemampuan spa apa lagi. Apa yang bisa pinto lakukan sekarang hanyalah membeli nasehat padamu, Cintailah siapa yang kau cintai, walaupun belum tentu akan peroleh hasil yang diharapkan. Maafkanlah kegagahan dan keberanianmu sebagai seorang pendekar dimasa lampau, bangunlah suatu kejayaan dan kesuksesan oengan kemampuan yang kau miliki”

Sampai disitu, Hoa In-liong tak dapat membendung air matanya lagi. Ia bersandar ditepi jendela dengan air mata bercucuran, hampir saja kesadarannya punah.

Selang sesaat kemudian, Hoa Ngo menyusup ke sampingnya, lalu berbisik dengan ilmu menyampaikan suara, “Liong-ji, ayah kita pergi!”

Dengan terkejut Hoa In-liong sadar kembali dari lamunannya, ia merasa suasana dihadapannya telah berubah jadi gelap gulita. Lampu dalam ruangan telah dipadamkan, sedang Pui Che-giok dan muridnya entah sedari kapan telah mengundurkan diri dari situ.

559

Perasaannya waktu itu adalah suatu perasaan yang kosong, murung dan penuh kesedihan. Tanpa mengucapkan sepatah katapun ia mengikuti di belakang Hoa Ngo meninggalkan tookoan tersebut dan berlarian menuju ke arah bukit. Diatas bukit terdapat sebuah gardu peneduh air hujan yang dibuat dari anyaman jerami. Dalam gardu itulah Hoa Ngo menghentikan gerakan tubuhnya.

Setelah suasana hening untuk sesaat, ia berpaling dan memandang sekejap ke arah Hoa In-liong, lalu bertanya, "Anak Liong, bagaimanakah perasaanmu pada saat ini?" "Aaaai....!" Hoa In-liong menghela napas panjang, "Sungguh tak kusangka kalau Giok-teng hujin sebenarnya adalah manusia macam begitu..." Hoa Ngo manggut-manggut. "Duduklah. Ngo-siok hendak bercakap-cakap dengan dirimu!" Hoa In-liong duduk dibangku panjang, lalu bertanya, "Ngosiok, banyakkah yang kau ketahui tentang masa lampau Giokteng hujin?" "Walaupun banyak yang ngo-siok ketahui, tapi kenyataan yang sesungguhnya tidaklah begitu jelas. Tapi setelah berjumpa dengan orangnya sendiri barusan, apalagi sesudah mendengarkan pembicaraan mereka, ngo-siok baru merasa bahwa cara berpikirkmu dimasa lampau sedikit picik dan berjiwa sempit" "Ooh.... Jadi tempo dulu kaupun belum pernah bertemu muka dengan Giok Teng Hujin?" tanya Hoa In-liong dengan alis mata berkenyit.

560

"Yaa, sampai sekarang baru kali ini kutemui diri Giok-teng hujin yang sebenarnya. Dahulu, kesan burukku terhadap Giokteng hujin boleh dibilang sangat mendalam. Bila aku tahu kalau dia sebetulnya adalah manusia macam begini, tak nanti kuperintahkan dirimu untuk mengejar jejaknya sampai disini" "Apa yang sebenarnya terjadi? Tampaknya dia selalu bersikap baik terhadap ayah!" Hoa Ngo menghela napas panjang. "Justru lantaran dia menaruh perasaan cinta yang mendalam terhadap ayahmu, maka Ngo-siok baru menaruh pandangan yang sempit terhadap karakternya. Aku selalu merasa bahwa pelimpahan rasa cinta harus dipusatkan pada satu titik. Setelah ayahmu berhubungan dengan kedua orang lbumu, tidaklah pantas baginya untuk berhubungan dengan perempuan-perempuan lain" Rupanya Hoa In-liong tidak setuju dengan pandangan semacam itu, cepat bantahnya, "Aaaaaai.... Aku rasa hal ini tergantung pada perempuan macam apakah yang dihubungi. Kalau perempuan itu macam Giok-teng hujin..." "Haa.... haaa.... haa.... Begitu ayah, begitulah anaknya. Dalam soal ini engkau banyak kemiripannya dengan ayahmu. Cuma bedanya, kalau ayahmu sedikit membatasi diri, maka kau menganggap setiap perempuan cantik yang ada di dunia ini kalau bisa jadi pacarmu semua, bukan begitu anak Liong?" Merah padam selebar wajah Hoa In-liong karena jengah, sahutnya tersipu-sipu, "Baik laki-laki maupun perempuan semuanya kan manusia. Terhadap kaum laki-laki aku juga bersikap sama baiknya!" Hoa-ngo tertawa. "Berbicara tentang soal ini, Ngo-siok hendak memperingatkan dirimu dengan sungguh-sungguh.

561

Ketahuilah antara laki-laki dan perempuan itu ada batasnya. Banyak teman laki-laki itu baik dan menguntungkan tapi teman perempuan yang akrab lebih baik satu-dua orang saja sudah cukup. Bila engkau tak dapat membatasi diri sendiri, sampai waktunya untuk kawin nanti, orang lainlah yang akan kau buat menderita karena urusan cinta. Kejadian ini sangat merusak nama baikmu dan ngo-siok paling tidak setuju" "Tak usah kuatir ngo-siok. Aku masih dapat membatasi diri

dengan otak yang sadar” Jawab Hoa In-liong sambil mengerutkan dahi.

“Mau dirubah atau tidak terserah kepadamu sendiri. Bila kau suka bermain perempuan disana-sini, suatu ketika Ngosiok tentu akan menghajar dirimu habis-habisan. Engkau harus menggunakan kejadian yang menimpa Giok-teng hujin sebagai suatu contoh, agar tindakanmu selanjutnya tidak ceroboh”

“Sudah tahu.... Ngo-siok, Aku sudah tahu! Apa hanya persoalan ini yang hendak kau bicirakan denganku?” Hoa Inliong mulai tak sabaran dan membantah.

“Tentu saja ada persoalan lain yang hendak ku bicarakan denganmu!”

“Kalau begitu, bicarakan saja persoalan yang sesungguhnya, tak usah kuatir, pesanmu tak akan kulupakan untuk selamanya”

Waktu kecil Koa Ngo tidak binal dan licik, tapi sekarang setelah bertemu Hoa In-liong yang lebih binal, ia betul-betul mati kutunya, sama sekali tak mampu berbuat apa-apa. Maka setelah tertegun beberapa saat lamanya ia pun menggelengkan kepalanya berulang kali. “Baiklah! Kita

562

bicarakan masalah yang serius saja. Apakah surat wasiat dari Giok-teng hujin masih berada disakumu?”

“Eeeh....Ngo-siok. Kenapa secara tiba tiba kau singgung soal surat tersebut?”

“Sini, serahkan kepadaku!” perintah Hoa-Ngo sambil rentangkan tangan kanannya.

“Aneh, kenapa harus diberikan kepadamu?” tanya Hoa Inliong dengan wajah tercengang, “Waktu nenek serahkan surat itu padaku, beliau telah berpesan kecuali dikembalikan langsung kepada Giok-teng hujin pribadi, bilamana perlu surat itu harus dimusnahkan. Siapapun tak boleh melihatnya, tentu saja termasuk Ngo siok sendiri!”

“Yaa, soal itu aku tahu” sahut Hoa Ngo sambil manggutmanggut, “Tapi neneklah yang memerintahkan kepadaku untuk minta kembali surat wasiat tersebut”

“Oooh.... Jadi Ngo-siok sudah pulang ke gunung?” tanya anak muda itu sedikit curiga.

“Aku datang dari rumah!”

“Apa yang dikatakan nenek?”

“Nenek rupanya sudah tahu kalau Giok-teng hujin belum meninggal dunia. Beliau kuatir surat itu bisa hilang kalau kau bawa terus kesana kemari, andaikata sampai ditemukan orang, wah.... kalau itu orang lain pasti akan menggunakan surat tersebut untuk memeras kita dan kejadian macam begitu bisa jadi akan merusak nama baik ayahmu”.

Tiba tiba ia merasa tidak semestinya membicarakan persoalan semacam itu dengan Hoa In Liong mendadak

563

sontak ia menghentikan pembicaraannya, lalu dengan wajah berubah hebat bentaknya lagi , “Cepat berikan padaku. Nenek suruh aku membawa surat itu pulang kegunung”

Hoa In-liong tidak langsung menjawab, ia termenung sejenak kemudian baru gelengkan kepalanya berulang kali.

“Tidak bisa, Liong-ji tak dapat menyerahkan surat wasiat itu kepada ngo-siok!”

“Kenapa?” teriak Hoa-Ngo dengan mata melotot, rupanya jawaban tersebut sama sekali diluar dugaannya “Memangnya kau tidak percaya lagi dengan Ngo-siok mu?”

“Bukannya liong-ji tidak percaya dengan Ngo-siok tapi lantaran Liong ji menemui kesulitan untuk melakukannya!”

“Kesulitan? Kesulitan apa yang kau jumpai?” Hoa Ngo bertanya dengan wajah keheranan.

“Pertama, surat itu sudah dijahit didalam kaos kutang pelindung badan, sukar rasanya untuk mengambilnya keluar. Kedua, nenek sudah berpesan kepada Liong-ji, siapapun juga dilarang melihat isi surat wasiat itu, maka Liong-ji pikir biarkanlah surat itu berada ditempatnya semula sampai nanti kuserahkan kembali dihadapan nenek”

Hoa Ngo jadi tertegun, tapi sejenak kemudian sudah tertawa tergelak. “Haa... haa... haa... Tak kunyana kalau kau begitu keras kepala! Bagaimana seandainya surat itu sampai hilang?”

“Tak mungkin hilang! Surat itu dijahit dalam kutang pelindung badan, dan kaos pelindung ba-dan itu kukenakan terus kemanapun kupergi. Bayangkan saja bagaimana mungkin bisa hilang? Andaikata sampai hilang, biar Liong-ji tanggung segala hubungannya dihadapan nenek!”

564

Mungkin lantaran terlalu sayang dengan keponakannya yang satu ini, setelah pikir punya pikir Hoa-Ngo merasa cengli juga alasan tersebut, maka ia pun tertawa. “Yaa sudah, terserah padamu sendiri. Tapi waktu aku tiba di kota Kim-leng beberapa hari yang-lalu, aku dengar kau sudah ditangkap oleh Kiu-im kauku. Bila kejadian macam begini berlangsung satudua kali lagi, jangan toh baru sehelai kaos kutang pelindung badan, mungkin kulit badanpun bisa disayat satu lapis. Lain kali kau musti lebih berhati-hati lagi!”

Merah padam selembur wajah Hoa In-liong karena jengah, jawabnya dengan tersipu-sipu, “Tak mungkin ada kedua kalinya, tak usah kuatir paman Ngo-siok!”

“Tak usah kita bicarakan persoalan itu lagi! Kisahkan saja semua pengalamanmu sejak kau tinggalkan gunung!”

Hoa In-liong berpikir sebentar untuk mengumpulkan kembali pengalamannya. Lalu diapun bercerita bagaimana sampai di kota Lok-yang. Bagaimana melakukan perjalanan Ke selatan, berkenalan dengan Kim-leng ngo-kongcu. Bagaimana berpesiar dengan Coa Cong-gi, bertemu dengan Kiu-im kauku dibukit Ciong-san. Bagaimana dipecundangi Kiu-im kauku, digantung terbalik oleh Bwee Su-yok dibatang pohon. Bagaimana bertemu dengan tokoh sakti, mendapat pelajaran Bu-sang-sim-hoat aliran darah terbalik, lalu melepaskan diri dan belunggu Bwee Su-yok, kembali ke kota Kim-leng dan sebagainya... dan sebagainya.

Dibalik kisah pengalaman tersebut, ada kejadian aneh, ada kejadian yang berbahaya dan mendebarkan hati, ada pula kejadian yang boleh dibilang melanggar adat kesopanan dan tata cara, tapi bagi pandangan Hoa Ngo, tingkah laku serta perbuatan keponakannya ini masih belum merusak nama baik

565

keluarganya. Dapat menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya juga termasuk suatu perbuatan yang sukar.

Pokoknya sembari mendengarkan penuturan tersebut, dia manggut-manggut tiada hentinya, kemudian pujinya.

“Ehmm....! Besar amat keberanianmu, tingkah lakumu juga terlampau gegabah. Untung saja tak sampai mengakibatkan keadaan yang lebih gawat. Tapi, menurut pandangan Ngosiok, ada kemungkinan Bwee Su-yok si tiancu dari ruang Yubeng-tiam bakal mendatangkan banyak kesulitan bagimu

dilain waktu”

“Kesulitan apa yang bisa ia berikan padaku?” Hoa In-liong tak mau mengakui, malahan kepalanya semakin didongakkan, “Kan Liong-ji tak ada hubungan apa-apa dengan dirinya. Jika ia pintar lebih baik tioggalkan Kiu-im kau secepat mungkin. Bila tidak, seperti juga yang lain-lain akan Liong-ji sikat juga dirinya”

“Aaaah.... Kalau cuma ngomong memang gampang, tapi untuk melaksanakannya belum tentu segampang apa yang kau ucapkan sekarang!”

Hoa Ngo berbenti sebentar, lalu mengalihkan pembicaraan ke soal lain, katinya lebih jauh dengan wajah serius, “Liong-ji, soal melacaki jejak pembunuh keji itu boleh kita akhiri dulu sampai disini!”

“Kenapa?” tanya Hoa In-liong kurang paham, “Masa kita tak akan mencampuri lagi dendam berdarah dari Suma siokya?”

“Bukannya kita tak mau mencampuri lagi, tapi ditunda untuk sementara waktu. Hingga kini, boleh dibilang jejak pembunuh pembunuh keji itu sudah ketahuan identitasnya. Mengenai pelaksanaan pembalasan dendam itu sepantasnya

566

kalau kau serahkan kembali kepada Jin kokoh- mu untuk melakukannya sendiri”

“Maksud Ngo-siok, Liong-ji harus pulang gunung?” bisik Hoa In-liong dengan perasaan berat hati.

“Oooh, kau sih tak usah pulang gunung. Apa yang kita saksikan malam ini, serta semua pengalaman yang kau alami selama ini biar Ngo-siok yang laporkan kepada nenek. Sedang kau boleh melanjutkan kelanamu dalam dunia persilatan. Cuma harus kau pertingkat pula perjuanganmu untuk melenyapkan kaum durjana dari muka bumi serta menegakkan keadilan serta kebenaran dalam dunia persilatan kita!”

Tak terkirakan rasa gembira Hoa In-liong setelah Ngosioknya memutuskan dia tak usah pulang kegunung. Sambil meloncat kegirangan serunya setengah bersorak, “Horeeee....! Bagus sekali, aku tak usah pulang kegunung!”

Tiba-tiba patas muka Hoa-Ngo berubah jadi serius, tukasnya, “Dengarkan dulu perkataanku lebih jauh. Ketahuilah tugasmu selanjutnya bukan bertambah enteng tapi justru sebaliknya. Tugas yang akan dibebankan kepadamu berlipatlipat lebih berat dari sekarang, karenanya tak boleh sekali-kali kau buang sikap waspada dan seriusmu dalam menghadapi pelbagai situasi. Tugas berat ini, akulah yang mintakan bagimu dihadapan nenek jika kau lakukan. Jika kau lakukan tugas ini secara gegabah, merusak nama baik Ngo-siok sih urusan kecil, tapi nama baik keluarga Hoa kita akan tenggelam untuk selamanya, inilah pertarungan untukmu!”

“Oooh....! Seseius itukah persoalannya?” Seru Hoa In-liong sangat terkejut.

567

“Bukan serius saja, bahkan bencana yang mengancam diri kita semua kian hari kian bertambah dekat dan makin lama semakin berat!”

“Apakah Ngo-siok dapat menyinggung satu dua diantaranya sebagai contoh...” pinta Hoa In-liong berkerut dahi.

“Padahal seharusnya kau sudah dapat menduganya sendiri. Pergolakan yang terjadi dalam dunia persilatan bukan baru berlangsung sehari dua hari belaka. Hanya sekarang pergolakan itu semakin

kentara saja, kepulangan Ngo-siok ke gunung kali inipun....”
“Oooh.... Ngo-siok maksudkan masalah Kiu-im kau dan Hian-beng-kauw?” tukas Hoa In-liong tiba-tiba seperti baru saja memahami apa yang sebetulnya diartikan pamannya. Hoa Ngo mendengus dingin. “Hmmm....! Coba lihatlah sikapmu yang acuh tak acuh, betul-betul keterlaluan”* tegurnya.

Dengan terkejut Hoa In-liong menjulurkan lidahnya, ia tak berani memberi komentar lagi.

Tiba-tiba Hoa Ngo menghela napas panjang lalu berkata, “Liong-ji, persoalan ini tidak seperti permainan kanak-kanak. Ketahuilah Kiu-im-kauw dan Hian-beng-kauw tidak lebih cuma dua buah kelompok kekuatan yang agak lebih besar saja. Dibalik kesemuanya itu masih terdapat unsur-unsur iblis yang menggerakkan kekuatan tersebut. Memang keluarga Hoa kita disanjung dan dikagumi kaum pendekar, tapi justru merupakan duri dalam mata bagi pandangan orang-orang kaum sesat. Tak salah lagi kalau orang-orang itu sengaja mencari keonaran terhadap keluarga Hoa kita. Orang bilang manusia itu hidup untuk mencari nama, pohon hidup karena

568

kulit. Soal nama memang kecil artinya, tapi bagaimanakah dengan keselamatan umat persilatan di dunia ini? Bila semua umat manusia terancam bahaya, habislah pamor keluarga Hoa kita dimata orang banyak”

“Liong-ji mengerti akan seriusnya persoalan ini. Liong-ji akan akan memperhatikannya dengan seksama” Kata Hoa Inliong kemudian dengan serius dia bangkit dan memberi hormat.

“Kalau sudah mengerti, itu lebih bagus lagi” sahut Hoa Ngo sambil ikut bangkit berdiri, “Aku pun tidak akan banyak berbicara lagi, segala sesuatunya boleh kau putuskan sendiri”

“Ngo-siok mau pergi?” buru-buru Hoa In-liong bertanya.

“Ehmmmm....!” Hoa-Ngo mengangguk, “Aku harus pulang ke gunung dengan sagera. Oya.... Beberapa waktu berselang kujumpai ada sekelompok orang-orang suku asing memasuki kota Kim-leng. Beberapa orang itu mencurigakan sekali tindahtanduknya. Bila bertemu di lain waktu, berhati-hatilah sedikit” Berbicara sampai disitu, dia lantas putar badan dan buruburu turun gunung.

Memandang bayangan punggung Hoa Ngo yang menjauh, Hoa In-liong hanya bisa berdiri termangu-mangu. Untuk sesaat dia tak tahu apa yang harus dilakukan.... Kepergian Hoa-Ngo sangat tergesa-gesa. Ketergesaannya itu justru mendatangkah suatu tekanan batin yang besar bagi Hoa In-liong.

Sepsrti diketahui sejak kecil ia dibesarkan bersama Hoa-Ngo. Terhadap watak dan kebiasaan pamannya boleh dibilang sangat hapal. Dia tahu Hoa Ngo itu suka bicara blak-blakan

569

dan cerdik, tak pernah ia serius menghadapi masalah macam apapun jua.

Setiap kali pulang dari bepergian, ia paling suka mengajak dirinya adu kecerdasan dan berde-bat dalam segala hal.

Meskipun tiap kali ia selalu kalah dan berada dibawah angin, tapi pemuda ini tak segan segannya untuk menghadapi terus pamannya.

Dan kali ini, Hoa In-liong dapat merasakan bahwa Hoa Ngo telah menyembunyikan perkata-an, rupanya ada sesuatu yang dirahasiakannya. Sikap yang berbeda dengan keadaan

biasanya ini segera mendatangkan suatu tanda tanya besar di hati Hoa In-liong.

Pikirannya mula bergolak. Ia merasa pelbagai persoalan seakan-akan berkecamuk menjadi satu dalam benaknya. "Apa yang telah terjadi?. Kiu-im-kauw tak lebih hanya suatu kelompok kekuatan yang merangkak bangun dari liang kuburnya, sedang Hian-beng-kauw juga tak lebih hanya suatu organisasi baru yang muncul belum lama berselang. Orang-orang dari kedua perkumpulan itu pernah kujumpai semua. Merekapun tidak seseram apa yang kubayangkan sebelumnya. Aku tahu Ngo-siok bernyali besar, berotak cerdik dan tak pernah takut langit dan bumi. Sekalipun berada dihadapan nenek juga tak pernah tegang. Heran, kenapa kali ini dia pergi dengan tergesa-gesa? Masa karena urusan ini saja, dia akan mengganggu ketenangan nenek serta ayah ibuku...?" Pemuda itu jauh berbeda bila dibandingkan dengan Hoa Thian-hong. Kalau ayahnya Hoa Thian-hong dibesarkan dalam suasana yang serba sulit dan penuh percobaan. Sepanjang hidupnya tak ada yang dijadikan pegangan dan kesuksesannya berhasil didapat karena perjuangannya yang betul-betul hebat, maka dalam setiap pembicaraan mau pun tindakannya selalu serius dan tegas.

570

Maka dia dibesarkan dalam suasana yang menyenangkan serta cukup. Lagipula ada ayah bundanya sebagai pegangan yang kuat, sejak kecil tak pernah kenal arti takut. Sekalipun ada orang memberi peringatan kepadanya dan mengerti bahwa keadaan sangat gawat, namun ia tak pernah memperdulikannya.

Bagi anak muda ini berlaku sistim pukul dulu urusan belakangan.

Orang bilang keadaan alam gampang dirubah, watak manusia susah diganti. Begitulah keadaan pemuda itu, watak tak kenal tingginya langit dan tebalnya bumi sudah menempel sangat dalam-dalam tubuhnya.

Walaupun begitu, jelek-jelek diapun keturunan keluarga persilatan. Apalagi kecerdasannya lebih tinggi dari orang lain. Kewaspadaannya tidak hilang sama sekali karena wataknya itu. Sesudah berpikir sebentar diapun teringat kembali akan pesan dari Hoa Ngo.

Karenanya sambil berpikir, matanya celingukan kesana kemari, kemudian gumamnya seorang diri, "Aaah.... peduli amat, fajar sudah hampir menyingsing. Ada urusan pikirkan saja nanti setelah beristirahat, bagaimanapun jua berpikir melulu tak ada gunanya. Badai yang melanda dunia persilatan dan hawa iblis yang menyelimuti angkasa tak mungkin in bisa kuatasi hanya mengandalkah otak belaka...."

Karena berpikir demikian, dia lantas duduk bersandar tembok. Semua pikiran dibuang jauh- jauh dari benaknya dan perhatiannya dipusatkan untuk mengatur pernapasan.

571

Siang itu, dengan pedang tersoren dipinggang buntalan menggembol dipunggungm ia berkunjung kembali ke kota Kim-leng.

ooo000ooo

PEMUDA itu masuk kota lewat pintu Ki-bun dan menginap di rumah penginapan yang memakai merek Ban-liong.

Ia tidak langsung menuju ke pasanggrahan pertabiban, ini menunjukkan bahwa keputusan tersebut diambil setelah melalui pemikiran yang panjang dan seksama.

Selesai ganti pakaian dan bersantap, dengan mengenakan seperangkat baju sutera warna biru laut, sepatu indah, menyorekan pedang antik dipinggang dan menyimpan tiga botol obat dan untaian mutiara kedalam sakunya, berpesanlah pemuda itu kepada pelayan bahwa ia akan pergi melancong. Kemudian pura-pura sebagai kaum pesiar pelan-pelan ia menyusuri jalanan dikota.

Menurut hasil analisisnya, kota Kim-leng yang sekarang merupakan kumpulan dari para jago dari pelbagai golongan. Orang-orang dari Kiu-im-kauw ada disitu, orang-orang Hian-beng-kauw ada pula disitu. Malahan menurut pesan Hoa Ngo, dia harus memperhatikan pula beberapa orang suku asing. Seandainya beberapa suku asing inipun bermaksud membuat keonaran pula dalam dunia persilatan, berarti sudah ada tiga kelompok manusia hadir disana.

Bila ditambah lagi dengan kelompok Si Nio dan majikannya, Cia In dengan gurunya dan ia serta Kim-leng ngo kongcu, berarti pertemuan beberapa kelompok manusia itu sekaligus akan menerbitkan suatu kegoncangan yang luar biasa dalam dunia persilatan.

572

Walau demikian, diapun mengerti, Kim-leng ngo-kongcu tidak berada dikota asalnya. Si Nio dan majikannya mungkin sudah kabur jauh-jauh bila mereka mau menuruti nasehatnya. Sedang Cia In dan gurunya, oleh sebab perkumpulan Cha-likau mereka belum dibuka secara resmi, tentu saja kelompok mereka tak akan menampilkan diri secara terus terang. Sedangkan kelompok 'beberapa orang Suku asing' itu, hingga kini jejaknya belum ketahuan. Pihak Hian-beng-kauw juga baru tunjukkan kedua orang 'Ciu-Hoa' serta begundalnya. Itu berarti pertarungan tak mungkin berlangsung dalam waktu singkat. Sekalipun terjadi bentrokan kekerasan kekuatan pihaknya juga tidak terhitung terlalu minim.

Walaupun ia memandang remeh setiap masalah yang dihadapinya, tidak berarti perbuatannya gegabah. Setelah mengalami suatu pemikiran yang serius dan mendalam, pemuda itu merasa bahwa ada beberapa persoalan harus dilaksanakan lebih dahulu.

Pertama, siapa gerangan manusia-manusia yang disebut sebagai 'beberapa orang suku asing' itu? Apa tujuan kedatangan mereka? Dimana mereka bercokol saat ini? Dan berapa banyak jumlah kekuatan mereka?

Kedua, jejak Coa Cong-gi harus berusaha dilacak sampai jelas. Seandainya ia sudah ditangkap oleh jago-jago Kiu-imkauw, ia harus mengusahakan pertolongan lebih dahulu, kemudian baru berusaha untuk mengumpulkan kembali seluruh kekuatan dari Kim-leng ngo-koancu.

Ketiga, Masihkah Kiu-im kauw bercokol dalam gedung megah itu? Setelah kepergiannya, tin-dakan apa yang dia lakukan? Ia pernah memerintahkan anak buahnya untuk menjalin kontak dengan orang-orang Hian-beng-kauw untuk

573

bersama-sama menghadapi keluarga Hoa, bagaimanakah keadaan situasinya saat ini?

Keempat. Garis besarnya ia sudah memahami tentang latar belakang pembunuhan atas Suma Tiang-cing suami istri, tapi berhubung Giok-teng hujin tidak memberi penjelasan yang lebih mendalam dalam pembicaraannya, seperti misalnya bagaimana caranya sampai hiolo kecil kemala hijau itu bisa tercuri oleh Kiu-im kauw, serta apa sebabnya Kiu-im kauw

sampai bersekolong dengan orang-orang Hian-beng-kauw, maka hingga kini ia masih belum menguasai penuh masalah tersebut.

Bila mana mungkin, dia ingin sekali bertemu dengan Giokteng hujin, atau Cia In serta guru-nya untuk membicarakan persoalan ini dengan lebih terperinci.

Oleh sebab itulah, tindakan pemuda itu menginap di rumah penginapan, berpesiar dengan menyaru sebagai pelancong boleh dibilang mengandung dua maksud tertentu.

Pertama, dia tak ingin mendatangkan bibit bencana bagi pihak Kang lam Ji-gi.

Kedua dengan berbuat demikian maka jejaknya jadi cukup rahasia. Itu berarti ia dapat bergerak dengan lebih bebas lagi tanpa kuatir diawasi gerak-geriknya oleh lawan.

Disamping itu semua, pemuda itu pun menyusun jadwal tugas-tugas yang harus dilakukan lebih dulu dengan rapi dan teratur.

Menurut pandangan In-liong, menjumpai Giok-teng Hujin tak perlu dilakukan dengan terburu nafsu, sebab hal itu merupakan suatu perbuatan yang tak bisa diminta tapi harus menanti tibanya kesempatan baik.

574

Untuk melakukan penyelidikan atas gerak-gerik pihak Kiuim-kauw, waktu yang paling baik adalah malam, daripada nantinya perbuatan itu menimbulkan gejala 'Memukul rumput mengejutkan ular', mempertinggi kewaspadaan mereka.

Maka ia memutuskan untuk menyelidiki lebih dulu identitas "beberapa orang suku asing" itu sekalian berpesiar di kota Kim-leng sambil memperhatikan apakah Kim-leng ngo-kongcu telah kembali ke kota asalnya atau belum, diantaranya termasuk juga Coa Cong-gi.

Susunan rencananya ini memang cukup cermat teliti dan sempurna seakan-akan dalam waktu setengah hari saja, ia telah kena digembleng sehingga jauh lebih matang.

Waktu itu dengan langkah yang santai Hoa In-liong berjalan menelusuri kota, matanya Celingukan kesana kemari memperlihatkan orang yang berlalu lalang, sehingga akhirnya tanpa terasa sampailah anak muda itu ditepi sungai.

Kota Kim-leng adalah kota niaga dijamin ahala Beng, juga merupakan bandar penting waktu itu, terutama dibagian kota pusat perdagangan, suasana amat ramai. Banyak kaum pedagang dan pelancong berlalu lalang disitu. Bukan saja banyak terdapat warung penjual barang, perusahaan pengawal juga banyak, rumah makan banyak, warung teh juga tak terhitung jumlahnya

Wilayah pusat perdagangan ini tak kalah ramainya dengan sekitar Hu-cu-bio. Kalau didalam kota, kecuali kaum pedagang, kaum pelancong, tukang perahu, kuli kasar berkelirisan disana-sini. Banyak pula laki-laki berwajah bengis yang luntang-lantung kesana kemari. Percekcokan, perselisihan sudah sering terjadi disekitar sana, maka diapun terbiasa dengan situasi macam begitu.

575

Hoa In-liong membaurkan diri dengan para pelancong lainnya berputar kesana kemari, akhirnya karena tidak menemukan orang-orang yang terasa menyolok dalam pandangan, diapun masuk kedalam sebuah warung teh untuk beristirahat.

Seorang pelayan menyambut kedatangannya dengan badan terbunguk-bungkuk. "Silahkan masuk siau-ya!"

katanya, "Diatas loteng masih tersedia tempat yang baik!" Hoa In-liong manggut-manggut, dia naik ke tingkat dua dan memilih sebuah tempat yang de-kat dengan jendela. Buru-buru pelayan itu mempersilahkan tamunya duduk, setelah itu baru ujarnya, "Hee.... heee.... heee.... Jendela ini menghadap ke arah sungai Tiang-kang. Udara segar, pemandangan indah dan tempat dudukpun strategis letaknya. Tuan mau minum teh apa?" "Sediakan saja teh Bu-oh!" sahut Hoa In-liong sekenanya. Pelayan itu segera tertawa paksa. "Hee.... hee.... hee.... Tentunya kau datang dari propinsi Im-lam bukan?" sapanya seramah mungkin. "Heee.... hee.... Padahal teh Bu-oh kalah jika dibandingkan teh Bu-gi. Teh Bu-gi masih kalah kalau dibandingkan teh Kun-san. Daripada teh Kun-san lebih baik teh Liong-keng, dan Mao-cian dari teh Liong-keng merupakan teh nomor wahid didunia ini. Tuan, bagaimana kalau hamba sediakan sepoci teh Mao-cian untuk dicobanya lebih dulu?" "Ehmm.... Tampaknya kau mendalam sekali pengetahuannya tentang soal air teh?" ujar Hoa In-liong sambil menengadah dan tertawa.

576

Pelayan itu tertegun sejenak, lalu bungkukkan badannya berulang kali. "Tuan terlalu memuji, tuan terlalu memuji!" "Aku minta teh Bu-oh!" seru Hoa In-liong ketus. Paras mukanya berubah serius. Sekali lagi pelayan warung teh itu tertegun. "Tentang soal ini.... Tentang soal ini...." "Apa ini itu?" seru Hoa In-liong sambil tertawa terbahakbahak, "Bukankah teh Bu-oh langka dicari?" "Yaa.... yaaa.... Benar, benar. Bu-oh memang teh yang langka, harap tuan suka memaafkan" Jawab pelayan itu sambil menjura tiada hentinya dengan jawaban gagap. Hoa In-liong tertawa tergelak tiada hentinya.... "Haa.... haa.... haaa.... Kalau sudah tahu barang langka, buat apa kau banyak bicara lagi?" Hmm.... aku lihat kau menang lihay berdagang!" Merah padam wajah pelayan itu karena jengah, kepalanya tertunduk rendah-rendah. "Orang budiman tidak akan lihat kesalahan siao-jin. Harap yaya sudi maafkan!" "Sana pergi! Sediakan saja air teh apapun, aku doyan air teh dari jenis manapun juga!" kata Hoa In-liong kemudian sambil ulapkan tangannya. Pelayan itu tak menyangga kalau urusan dapat selesai semudah itu. Ia menengadah dengan jawab tertegun, kemudian setelah memberi hormat, buru-buru turun dari loteng. Seketika itu juga, perhatian semua tamu yang berada diloteng sama-sama dialihkannya ke arahnya.

577

Pertama karena ia berpakaian ketat menyorens pedang dan bertubuh kekar. Sekilas pandangan orang mengetahui bahwa ia berilmu. Kedua, karena memilih secawan air teh saja ia telah ribut dengan pelayan warung itu, orang lain mengira pemuda itu sengaja memang mencari gara-gara, maka perhatian orang pun lebih dipertingkat. Harusnya diketahui, kebanyakan peminum, teh di pagi hari adalah kaum pelancong yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Manusia bangsa begitu bukan saja gemar mencari urusan. Mereka paling suka mengagumi seorang enghiong

membantu kaum yang lemah dan suka nonton keramaian. Tapi kenyataannya sikap Hoa In-liong sangat ramah, diapun cuma tertawa ringan untuk menyudahi urusan, tak heran lalu banyak orang merasa kecewa atas tindakannya itu. Hoa In-liong sendiripun tidak terlalu memperhatikan sikap orang. Ia memandang sekejap raut wajah orang-orang itu, kemudian alihkan pandangan matanya keluar jendela, sikapnya yang begitu santai ia sangat mencengangkan orang banyak.

“Ji-ko, tidak lemahkah kemampuan yang dimiliki orang itu?” tiba-tiba terdengar seseorang bertanya.

“Ehmm....! Orang ini tampan dan penuh bersemangat, jelas seorang jago silat yang berilmu tinggi” sahut yang lain.

“Bila kita bisa mendapat bantuannya, tentunya tak perlu diam-diam pulang untuk mencari bantuan lagi” Kata suara pertama dengan parau.

578

“Eeeh.... Sam-te, kau sudah jadi bodoh atau gimana?”

tegur orang pertama. “Kita kan tidak kenal dengan dia. Lagipula tidak tahu juga siapakah orang itu, darimana munculnya ingatan semacam itu dalam benakmu?”

Suara yang parau tadi menghela napas panjang. “Aaiia... Tapi menolong orang bagaikan menolong api, kita sudah membuang waktu selama satu hari”

Waktu itu meskipun Hoa In-liong sedang menikmati pemandangan alam di sungai, tapi ia memang datang kesitu dengan membawa tujuan tertentu. Sudah barang tentu pembicaraan kedua orang itu dapat didengar olehnya sangat jelas.

Sebagai majikan muda dari Im Tiong-san, Sejak kecil dia memang sudah dididik untuk ber-jiwa ksatria, sifat ingin menolong kaum yang tertindas selalu tertanam dalam jiwanya, maka ketika mendengar kata-kata “menolong orang bagaikan menolong api” mendadak sontak hatinya merasa bergetar keras.

Kebetulan pelayan datang menghidangkan sepoci arak wangi, ia pun berpaling sambil meneguk air tehnya. Menggunakan kesempatan tersebut ia berpaling ke arah mana berasalnya suara itu.

Disudut loteng ruangan, tepat berada dihadapannya duduklah dua orang laki-laki berusia tiga puluh tahunan. Salah seorang diantaranya bercambang lebat dan bercodet pada keningnya. Orang kedua berperawakan jangkung dan kurus.

Di antara alis matanya terdapat tahi lalat besar.

Mereka mengenakan pakaian ringkas yang sama bentuknya, menggembol senjata rahasia, tapi wajahnya ramah

579

dan gagah. Hanya waktu itu terhias perasaan cemas dan tak tenang.

Ketika ia mengawasi kedua orang itu, kebetulan dua orang itupun sedang mengawasi ke arahnya. Maka ketika mata saling bertemu, Hoa In-liong segera berkata sambil tersenyum. “Saudara berdua, bila kalian tidak keberatan bagaimana kalau pindah ke mejaku untuk bercakap cakap?”

Ucapan tersebut terdorong oleh jiwa pendekarnya, tapi ia sudah melupakan tujuan kedatangannya yang sebenarnya.

Bukan saja tidak berusaha untuk menjaga diri, dia malah menyapa orang lain lebih dahulu.

Dua orang laki laki itu tampak ragu-ragu sebentar, akhirnya mereka bangkit dan pindah tempat.

Sambil menjura dan memberi hormat, laki-laki jangkung kurus itu memperkenalkan diri: “‘‘Aku bernama Liat Ceng-poh, sedang dia adalah sam-te ku bernama Be Si-kiat....’’

Hoa In-liong segera balas memberi hormat, katanya pula dengan wajah serius, “‘‘Aku bernama Pek-Khi, silahkan duduk!’’

Diam-diam ia telah mengambil keputusan, sebelum mengetahui jelas identitas orang yang di-jumpainya, untuk sementara waktu dia akan menggunakan nama palsu.

“‘‘Oooh.... kiranya Pek-heng, selamat berjumpa muka, selamat berjumpa muka....’’ kata Liat Ceng-poh dan Be Si-kiat hampir bersamaan waktunya, masing-masingpun ambil tempat duduk disisinya.

Begitu kedua orang itu sudah duduk, Hoa In-liong pun bertanya secara langsung dengan berterus terang: Dari pembicaraan saudara berdua, barusan dapat kudengar bahwa:

580

Menolong orang bagaikan menolong api: Boleh aku tahu siapa yang mendapat kesulitan? Kesulitan apa pula yang sedang dihadapi? Bila tidak keberatan, aku bersedia untuk mendengarkannya’’

Setelah ucapan tersebut diutarakan, Liat Ceng-poh dan Be Si-kiat segera saling berpandangan tanpa menjawab, untuk sesaat mereka agak tertegun.

Hoa In-liong tersenyum, kembali ujaranya, “‘‘Aaah.... Aku memang terlalu gegabah. Semestinya kalau kujelaskan dulu sikapku, agar kalian tidak sampai menaruh curiga lebih jauh terhadap maksud baikku!’’

“‘‘Apa yang sebenarnya telah terjadi?’’ pikir Liat Ceng-poh dihati “‘‘Bila dilihat dari tenaga dalamnya yang begitu sempurna, semestinya dia adalah seorang jago sakti yang berilmu tinggi. Tapi mengapa sikapnya begitu polos dan blakblakan. Seakan-akan seorang jago yang sama sekali tidak berpengalaman sampai berbicara pun tidak dipikirkan lebih dahulu....?’’

Be Si-kiat adalah seorang lelaki yang berangasan, dengan cepat dia menyambung? “‘‘Aaah.... mana, mana, sungguh tak sangka. Pembicaraan kami yang lirih dapat didengar oleh Pekheng. Ketertegunan kami tadipun lantaran kejadian tersebut sedikit diluar dugaan. Harap Pek-heng jangan menaruh curiga kepada kami!’’

Hoa In-liong mengangguk, “‘‘Kalau toh demikian, apa salah kalau Bo-heng terangkan secara langsung latar belakang persoalan yang membebani benak kalian? Asal tidak melanggar soal kebenaran dan keadilan, bilamana memerlukan tenagaku, dengan senang hati aku bersedia membantunya’’

581

Kembali suatu pembicaraan yang menunjukkan bahwa pengalamannya masih kurang, sebab walaupun latar belakang persoalan diketahuipun tidak sepatasnya mengucapkan katakata seperti itu.

Dalam hati kecilnya Liat Ceng-poh menggerutu, tapi diluaran dia manggut berulang kali. “‘‘Yaa.... Yaa.... Kami berdua memang sangat mengharapakan bantuan dari saudara Pek’’

Sesudah berhenti sebentar, ujaranya kembali, “‘‘Beginilah duduk persolan yang sebenarnya. Beberapa hari berselang, kami tiga bersaudara dengan mengikuti seorang sahabat berangkat ke arah barat karena ada persoalan. Tak nyana sewaktu tiba disekitar kota Mong-yang telah berjumpa dengan

serombongan manusia-manusia yang berdandan aneh....”
Penbicaraan yang bertele-tele itu segera membuat Hoa Inliong jadi tak sabar, dahinya berkerut. ‘Saudara Liat, bersedialah engkau untuk bercerita seringkasnya saja....?’
Liat Ceng-poh jadi tersipu sipu. Dengan wajah merah ia tergagap tak mampu berbicara.
Be Si-kiat yang ada disampingnya segera menyela, “Jiko, biar aku saja yang teruskan”. Sambil berpaling ke arah Hoa In-liong dan menatapnya lekat-lekat, ia melanjutkan, “Sebenarnya tujuan kami adalah mencari seseorang. Siapa tahu walau sudah sampai di kota Hongyang pun tak ada kabar beritanya, sahabat kami itu pun mulai gelisah. Kebetulan dari arah depan muncul rombongan manusia, maka diapun maju sambil numpang tanya. Siapa tahu tatkala rombongan itu mendengar nama dari orang yang hendak kami cari, tanpa banyak bicara lagi

582

segera menyerang kami dengan kejinya. Suatu pertarungan sengitpun tak bisa dihindari....”
Selama pembicaraan berlangsung dia hanya menggunakan istilah, “sahabat” serta “orang yang dicari”. Sekalipun mengulangnya sampai beberapa kali tak pernah ia sebut nama sebenarnya dari kedua orang tersebut.
Tentu saja Hoa In-liong dibikin tidak habis mengerti, akhirnya dia menyela, “Sebenarnya siapakah sahabat kalian itu? Dan siapakah pula yang hendak kalian cari?”
Mendengar pertanyaan tersebut, Be Si-kiat tertegun, lalu ia menengadah dan celingukan kesana kemari dengan perasaan tidak tenang.
Rupanya Hoa In-liong cukup memahami perasaan orang, dengan suara setengah berbisik kata-nya, “Begini saja, tulislah nama itu diatas meja dengan menggunakan air teh.... .!”
Lian Ceng-poh ada maksud untuk menghalangi rekannya, tapi Be Si-kiat sudah terlanjur manggut. Setelah celupkan jeriji tangannya ke air teh, diapun menulis tiga huruf diatas meja....Hoa In-liong.
Agak terkejut Hoa In liong sewaktu dilihat namanya tertulis dimeja, tapi sebelum ingatan selanjutnya melintas didalam benak, Be Si-kiat telah menulis lagi tiga huruf.... Yu Siau-lam. Bagaikan disambar geledek ditengah hari bolong, Hoa Inliong menjerit tertahan, “Apa? Yu....”
Tiba-tiba ia sadar bahwa dinding ada telinganya, maka sampai ditengah jalan ia telah mentahkan ucapannya itu.

583

Bersamaan waktunya juga Be Si-kiat maupun Liat Ceng-poh menjerit kaget. “Kau....”
Menyaksikan suara terkejut dari dua orang itu, Hoa In-liong tahu bahwa mereka sudah salah paham. Diapun tertawa lirih. “Harap saudara berdua jangan meyalahkan diriku. Pada hakekatnya akulah sebenarnya Hoa In-liong yang kalian cari”
Be Si-kiat dan Liat Ceng-poh agak tertegun, lalu saling berpandangan tanpa mengucapkan sepatah katapun. Agaknya mereka tidak percaya dengan pengakuan tersebut.
Terpaksa Hoa In-liong memberi keterangan lebih jauh, “Sebetulnya aku diculik oleh Kiu-im kauco, tapi kemarin malam berhasil meloloskan diri dari mara bahaya. Telah kujumpai pula Yu locianpwee. Pengakuanku dengan nama palsu tadipun kulakukan lantaran keadaan yang terpaksa”
Setelah diberi penjelasan demikian, percayanya kedua orang itu memang sudah percaya. Sayang tenaga dalam yang

mereka miliki sangat terbatas sehingga tak mampu untuk mengutarakan isi hati mereka dengan ilmu menyampaikan suara.

Maka setelah berhubungan untuk sesaat lamanya, Liat Ceng-poh ambil keputusan untuk me-ngutarakan isi hatinya dengan menulis dipermukaan meja. Terbacalah ia menulis demikian, "Yu kongcu ditawan orang. Tujuannya adalah menyelidiki jejakmu. Kemarin saja mereka masih berada di kuil Ceng-si-koan sebelah barat kota Hong-yang. Bagaimana keadaannya sekarang, agaknya tak usah dijelaskan lagi" Hoa In-liong jadi amat cemas, dengan ilmu menyampaikan suara serunya kemudian. "Kalau begitu, ayoh. kita segera berangkat!"

584

Liat Ceng-poh gelengkan kepalanya berulang kali. "Toako sedang masuk kota cari bantuan. Bila bantuan telah tiba kita baru berangkat"

"Apakah minta bantuan dari Yu locianpwe?" tanya Hoa Inliong dengan wajah murung.

"Oooh... Kami tak akan berani mengganggu ketenangan Yu locianpwe. Sebetulnya kami bersaudara adalah tamu-tamu dari keluarga Yu. Rasanya tidak enak kalau mengganggu ketenangan mereka, maka toako mencari bantuan dari rekanrekan persilatan lainnya, tak lama lagi mereka pasti sudah sampai disini"

Hoa In-liong mengerutkan dahinya semakin rapat sehabis mendengar ucapan tersebut, "Perpisahan dalam sehari, mungkin akan terjadi perubahan yang tak terhitung banyaknya. Aku pikir lebih baik Liat heng melukiskan saja bentuk badan dan dandanan mereka. Aku akan segera berangkat. Daripada kalau terlalu lama akan mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan."

Liat Ceng-poh berpikir sebentar, maka diapun menulis diatas mejanya dengan air teh: "Musuh berjumlah empat orang. Seorang gadis baju merah, seorang laki-laki berdandan pelajar, dua orang bersanggul tinggi berbaju imam warna kuning dengan lengan baju sebatas sikut. Sekilas pandang seperti jubah pendeta, tapi kopiahnya bundar dengan bagian dadanya terbuka, kaus putih setinggi lutut, sepatu bot kulit, tidak mirip dengan orang Tionggoan, usianya antara..."

Hoa In-liong tak sabar untuk membaca lebih jauh, setelah membuang sekeping hancuran uang perak ke meja, ia berseru, "Sampai jumpa didepan sana!"

585

Dengan langkah tergesa-gesa, ia menuruni anak tangga dan berlalu dari sana.

Liat Ceng-poh dan Be Si-kiat saling berpandangan dengan wajah tertegun, selang sesaat kemudian dia baru menghela napas panjang. "Aaai... Sungguh tak malu menjadi putranya Hoa tayhiap!"

Dalam pada itu Hoa In-liong sudah kabur ke arah dermaga. Dengan menumpang perahu peryeberang ia mendarat di dermaga Bu-ko. Setelah mencari tahu jalan menuju ke Hongyang, tanpa mengindahkan rasa kaget khalayak ramai, ia kabur menuju ke kota tersebut dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya.

Begitulah kalau orang selang diliputi kegelisahan, banyak tugas yang harus diselesaikan ditinggalkan dengan begitu saja. Siang malam dia melakukan perjalanan cepat untuk menolong orang, padahal apakah orang itu masih berada

dikuil tak tahu.

Berbicara sesungguhnya, hal ini tak dapat salahkan dia kalau begitu terburu-buru. Lantaran dia Yu Siau-lam melakukan perjalanan jauh. Lan taran diapun pemuda itu tertawan musuh. Sebagai seorang pendekar sejati, dalam keadaan demikian walaupun nyawa harus dikorbankan, pertolongan tetap harus diusahakan, mesti dia berada dimanapun.

Perjalanan sejauh enam ratus li ditempuh olehnya dalam waktu setengah hari satu malam. Ak-hirnya menjelang fajar tibalah anak muda itu di tempat tujuan.

Selesai bersemedi untuk pulihkan kembali kekuatannya, kebetulan saja kuil Ceng-si-koan baru saja buka pintu. Maka

586

berpura-pura sebagai pelancong ia masuk kedalam ruangan kuil itu.

"Selamat pagi!" sapanya kepada imam penjaga pintu.

"Selamat pagi!" sahut toosu tersebut sambil balas memberi hormat.

Baru saja Hoa In-liong hendak menggunakan kesempatan tersebut untuk menanyakan apakah ada sekelompok manusia asing menginap di kuil tersebut, tiba-tiba disudut ruangan kuil itu ia saksikan berkelebatnya sesosok bayangan merah yang lenyap dalam sekejap mata.

Dia masih ingat, diantara penculik Yu Siau-lam terdapat seorang perempuan berbaju merah. Maka tanpa berpikir panjang lagi ia menjejakkan kakinya ke tanah dan menyusup ke depan.

Mereka menerobos masuk lewat pintu berbentuk bulan, dibalik pintu adalah sebuah halaman, semuanya berbentuk bulan, ketika ia tiba di pintu pertama, bayangan merah itu lenyap dibalik pintu kedua.

Sekarang ia sudah melihat jelas bayangan punggung bayangan merah itu. Bayangan tersebut memang bayangan seorang perempuan, bahkan ia mengenal dengan potongan badan orang itu.

Setelah berpikir sejenak, tiba tiba gumamnya seorang diri, "Aneh, kenapa bisa dia...?"

Ternyata dara berbaju merah itu bukan lain adalah Giokkou-niocu si perempuan kaitan kema-la Wan Hong-giok adanya.

587

Wan Hong-giok pernah menaruh rasa cinta terhadapnya, bahkan sikapnya begitu hangat dan mesranya. Malahan sewaktu berpisah dia tunjakan sikap berat hati.

Tapi sekarang, bukan saja perempuan itu tidak menemuinya, bahkan kalau bisa berusaha untuk menghindarkan diri jauh-jauh.

Pelbagai kecurigaan lantas melintas dalam benaknya.

Dengan cepat ia menerobos masuk ke halaman samping dan menelusuri serambi panjang.

Kebetulan dari arah depan situ muncul seorang tosu berusia pertengahan. Dengan cepat Hoa In-liong membuang semua pikirannya yang kalut. Sambil maju ke muka dan memberi hormat katanya seraya tertawa, "Tolong tanya totiang, apakah belakangan ini ada orang yang menumpang disini?"

Mendengar pertanyaan tersebut, paras muka tosu berusia pertengahan itu berubah hebat, tanpa sadar ia mundur selangkah ke belakang.

“Sicu.... sicu....” Ucapannya tergagap tak jelas, sepiatah katapun tak mampu dilanjutkan.
Mengamati perubahan wajah orang, Hoa In-liong lantas mengerti apa yang dipikir orang, de-ngan suara lirih, “Totiang tak usah takut. Aku menjumpai seorang sahabat yang diculik oleh beberapa orang itu. Aku datang kemari untuk menolong jiwanya...”
Agak tenang perasaan imam setengah baya itu setelah mendengar perkataan tadi. Diamatinya sekejap anak muda itu dengan tajam, kemudian bertanya, “Apakah sicu dari marga Hoa?”

588

“Yaa, aku adalah Hoa Yang”
Sekali lagi paras muka imam setengah baya itu berubah hebat, serunya dengan cemas, “Cepat pergi dari sini sicu. Beberapa orang itu justru sedang mencari dirimu!”
Tampaknya kebijaksanaan dan kemuliaan Hoat Thian-hong telah diketahui oleh setiap orang sampai-sampai pendeta yang tidak mengerti ilmu silatpun menaruh hormat kepadanya. Tak heran kalau Hoa In-liong terharu sekali dibuatnya oleh ketulusan imam tersebut.
Ia tertawa ewa, “Terima kasih banyak atas perhatian totiang. Aku tak dapat pergi dengan begitu saja dari sini”
Imam setengah baya itu semakin gelisah. Ia mulai mendorong pemuda itu dengan paksa.
“Ayoh, cepat pergi dari sini!. Beberapa orang itu mempunyai ilmu siluman yang lihay. Ilmu hitam mereka tak mungkin ditandingi dengan ilmu silat. Bila ingin menolong orang datanglah malam nanti. Mungkin pinto dapat usahakan suatu bantuan bagi diri sicu”
“Maksud baik tootiang biar kuterima dalam hati saja”
tampik Hoa In-liong sambil minggeleng “Aku percaya masih sanggup untuk menjaga diri. Beritahu saja kepadaku tootiang dimana beberapa orang itu tinggal. Aku percaya mempunyai akal untuk menyelamatkan jiwanya”
Ketika imam setengah baya itu tak berdaya mendorong tubuhnya, sekali lagi ia awasi pemuda itu dengan tajam, tiba tiba ia menghela napas panjang. “Aai.... Jika sicu bersikeras, tentu saja pinto tak dapat memaksa lebih jauh. Harap sicu bersedia ingat baik-baik saja beberapa persoalan. Yang

589

terutama adalah kau harus berjanji kepada pinto agar segera mengundurkan diri bila beberapa orang itu mulai menggotong keluar sebuah hiolo darahnya”
Hoa In-liong tersenyum, “Baik, aku kuturuti permintaanmu itu.”
Setelah pemuda itu memberi kesanggupannya, imam setengah baya itu baru mengerling ke belakang sambil berbisik, “Telusuri saja serambi ini, sampai diujung sana belok kekiri. Disana ada halaman lagi. Sobatmu disekap dalam salah satu ruangan tersebut. Sedang beberapa orang itu berada dikedua belah sisi ruangan tahanan. Hati-hati sicu, jangan gegabah”
Habis berkata imam itu berlalu dengan langkah tergesagesa, seakan akan dia kuatir kalau perbuatannya diketuhui oleh orang-orang tersebut.
Hoa In-liong mententeramkan dulu hatinya. kemudian dengan langkah lebar maju kedepan menelusuri serambi tadi. Benar juga, diujung serambi itu terdapat sebuah bangunan yang berdiri terpencil dengan dikelilingi sebuah lapangan luas.

Dibelakangnya merupakan sebaris kamar kaum toosu, semuanya berjumlah belasan buah. Mungkin tempat itu biasanya disediakan buat tamu-tamu yang berziarah kesana.... Waktu itu, semua pintu ruangan tertutup rapat. Rupanya beberapa orang itu belum bangun dari tidurnya. Berdiri ditengah lapangan kosong, Hoa In-liong termenung beberapa saat lamanya, lalu denga suara lantang ia mulai berteriak, "Saudara Siau-lam...! Saudara Siau-lam...! Kau ada dimana?"

590

Cara ini memang suatu cara yang paling tepat. Bila Yu Siau-lam masih bisa mendengar, maka pemuda itu akan tahu bahwa dia sehat-wal'afiat. Asal lukanya tidak parah, Yu Siau-lam-pun akan berusaha untuk menunjukkan kamar sekapannya. Dengan demikian lebih gampang bagi In-liong untuk memberikan pertolongannya. Sebaliknya jika luka yang diderita Yu Siau-lam parah sekali atau jalan darahnya tertotok, diapun bisa segera merubah taktiknya untuk memberi pertolongan. Selain itu, Hoa In-liong bermaksud pula untuk mengundang munculnya beberapa orang itu. Ketika tiada jawaban yang terdengar, Hoa In-liong merasa hatinya semakin tegang, sekali lagi ia berteriak, "Saudara Siau-lam, engkau ada dima...?" Sebelum ia menyelesaikan kata-katanya, mendadak terdengar seseorang membentak dengan suara yang aneh. "Bangsat dari mana yang berkaok-kaok macam gonggongan anjing?" Berbareng dengan suara bentakan itu, pintu kamar terbuka lebar, menyusul kemudian muncullah tiga orang manusia aneh. Dua orang yang berada dipaling depan mengenakan jubah warna kuning dengan rambut digu-lung menjadi satu. Usianya antara tiga puluh tahunan, hidungnya besar seperti singa, bibirnya tebal, tampangnya menyeramkan sekali. Dibelakang kedua orang itu adalah seorang laki-laki berusia dua puluh lima enam tahun. Berjubah pelajar dengan ikat kepala hijau. Alis matanya melentik keatas. Panca inderanya sempurna cuma sayang wajahnya agak pucat, matanya licik.

591

Sekilas pandangan dapat diketahui bahwa dia adalah seorang manusia yang lebih banyak menggunakan akal busuk. Dengan kerlingan tajam Hoa In-liong mengawasi beberapa orang itu, lalu seraya menjura kata-nya dengan lantang, "Aku bernama Pek-khi. Konon seorang sahabatku telah terjatuh ke tangan saudara sekalian. Karenanya sengaja aku datang kemari mohon kerelaan hati saudara sekalian untuk melepaskan temanku itu. Untuk bantuan serta perhatian kalian, aku akan merasa berterima kasih sekali" Manusia berjubah kuning yang berada dipaling depan itu segera tertawa seram. "Hee... hee... hee... Enak benar kalau berbicara, apa yang kau andalkan untuk mengajukan permohonan tersebut?" Imam jubah kuning yang berada di belakangnya segera menanggapi dengan alis berkerut dan dengusan dingin. "Hmmm...! Orang ini berkaok-kaok macan orang edan, sampai-sampai tidurku juga ikut terganggu, lebih baik dimusnahkan saja daripada banyak ribut" Tapi sebelum mereka sempat melakukan sesuatu tindakan, laki-laki berdandan pelajar itu telah menyela, "Lapor susiok,

orang ini usianya masih sangat muda tapi tampangnya cukup keren dan gagah.

Aku duga asal usulnya tentu luar biasa. Biar keponakan bertanya kepadanya sebelum susiok meng ambil tindakan lebih lanjut....”

Orang yang ada dibelakang itu memutar biji matanya, kemudian mendengus dingin. “Hmmm...! Coba tanya kepadanya, anaknya Hoa Thian-hong berada dimana...?”

592

Sementara dua orang itu bertanya jawab sendiri, Hoa Inliong diam-diam menganalisa pula keadaan disekitar tempat itu, kemudian pikirnya di dalam hati, “Sorot mata kedua orang ini aneh sekali, tampangnya juga jelek tak senang dilihatnya, tabiatnya juga jelek dan garang. Mungkin merekakah yang dimaksudkan Nyo-siok sebagai suku-suku asing? Kalau dilihat dari sikap mereka yang begitu ngotot menyelidiki jejakku, sudah pasti orang-orang itu datang kemari dengan tujuan jelek”

Sementara dia masih termenung, laki-laki berdandan pelajar itu sudah raaju kedepan seraya berkata, “Pek-heng, boleh aku tahu saudara berasal dari perguruan mana? Apa hubungannya dengan Yu Siau-lam? Bila engkau bersedia mengakui secara berterus terang, akupun bisa saja berunding dengan susiokku untuk segera melepaskan orang, sebaliknya kalau tidak... hee... hee... Apa yang diucapkan susiokku barusan tentu sudah saudara Pek dengar bukan?”

Dalam hati kecilnya Hoa In-liong mendengus dingin, ia segera berpikir dihati, “Hmmm...! Gertak sambal juga mau digunakan terhadap diriku, huuh... Percuma! Bila aku Hoa loji begitu tak becusnya, tak nanti tugas berat ini akan kuterima!”

Sementara ia dihati berpikir demikian, sorot matanya sekali lagi menyapu sekejap ke arah dua orang laki-laki berjubah kuning itu, kemudian menegur, “Siapakah nama saudara?”

“Tak usah saling menyebut nama, jawab saja pertanyaan yang kuajukan, lebih cepat akan lebih baik”

“Hoa In-liong tersenyum. “Aku lihat gerak-gerik maupun nada bicara saudara amat halus dan sopan santun, lagi-pula mempunyai hubungan yang sangat akrab dengan suku asing. Bila dugaanku tak keliru, tentunya saudara adalah seorang tokoh silat yang berpengalaman luas dan berilmu tinggi.

593

Sungguh beruntung aku bisa bertemu dengan saudara. Bila sekarang saudara menampik untuk memberitahukan nama anda, ooh... betapa menyesalnya aku!”

Berserilah air muka laki-laki pelajar itu sehabis mendengar kata-kata pujian tersebut, tanpa disadari ia berkata, “Terima kasih banyak atas pujianmu, aku adalah Siau Khi-gi...” Menggunakan kesempatan baik itu, Hoa In-liong bertanya lebih jauh, “Dan susiokmu?”

Karena bangga Siau Khi-gi telah lupa akan segala-galanya, spontan ia menjawab, “Susiokku bernama Hong-Seng, dia berasal dari Seng...”

Tiba-tiba sadarlah laki-laki pelajar itu bahwa ia sudah tertipu oleh siasat Hoa In-liong.

kontan hawa amarahnya berkobar sampai dalam benak, dengan suara keras teriaknya, “Bajingan cilik...”

“Saudara Siau keliru besar, aku bernama Pek-khi!” tukas Hoa In-liong dengan senyum dikulum.

Siau Khi-gi betul-betul naik darah, setengah kalap ia menjerit sekeras-kerasnya, “Anak murid siapa? Ayoh jawab!”

Air muka Hoa In-liong berubah semakin keren, dengan angkuh ujanya kembali, “Lagakmu soknya bukan kepalang, dianggapnya dengan mengandalkan ilmu silat Seng sut-pay aliran Mo-kao lantas bisa malang melintang tanpa tandingan?” Hoa In liong memang cerdiknya luar biasa, sekalipun ia hanya mendengar kata” Seng” belaka, tapi oleh karena sewaktu masih dirumah ia sudah sering mendengar kisah

594

tentang penggalian harta karun di bukit Kiu-ci-san dimana kau...
Jilid 16

DARI Seng-sut-pay yang bernama Tang Kwik-siu telah sesumbar sebelum kabur kembali ke negeri asalnya bahwa dalam sepuluh atau seratus tahun mendatang, pihak Sengsut-pay akan mengirim jago lihaynya untuk minta kembali kitab pusaka perguruanannya dan mengetahui pula kalau murid pertama dari Tang Kwik-siu bernama Hong-Liong, maka begitu mendengar Siau Khi-gi mengatakan bahwa susioknya bernama Hong Seng, teringat juga akan perkataan dari tosu setengah baya tadi yang menyinggung soal “ilmu siluman” dan “hiolo darah”. Pahami pemuda itu siapa gerakan musuh yang sedang dihadapi.

Siau Khi-gi sendiri rada terperanjat sehabis mendengar perkataan itu. Untuk sesaat ia termangu, tapi hanya sebentar, tiba-tiba sorot mata aneh memancar dari matanya lalu tertawa seram. “Hee... hee... hee... Sekarang aku sudah paham, kau tidak she Pek tapi she Hoa, kau dilahirkan oleh Pek Kun-gi!” Tampaknya Hong Seng adalah seorang manusia kasar yang tidak mengerti menggunakan otak. Ketika didengarnya Siau Khi-gi menyebut ‘kau she Hoa’, tanpa banyak berbicara lagi dia lantas membentak, “Khi-gi, tangkap orang itu! Tangkap orang itu!”

Hoa In-liong sendiripun diam-diam merasa terperanjat, pikirnya, “Ia dapat menebak aku she-Pek dari ibuku, kecerdikan serta daya kemampuannya untuk berpikir betulbetul bukan sembarangan orang dapat menandangi. Bila ingin

595

menangkan pertarungan ini, agaknye aku harus bersikap lebih berhati-hati”

Sekalipun dalam hati merasa terperanjat, paras mukanya sama sekali tidak berubah. Pemuda itu merasa tak bisa memungkiri lagi setelah pihak lawan berhasil menebak jitu asal usulnya. Kalau tidak, maka tindakannya ini sama artinya seperti tak berani mengakui nenek moyang sendiri.

Sementara itu, Siau Khi-gi telah maju ke depan setelah mendengus dingin katanya, “Bagaimana? Mau menyerah kalah atukah harus bertarung lebih dahulu sebelum takluk?”

Hoa In-liong mengerutkan dahinya, lalu tertawa, “Aku tak pernah takut terhadap ilmu silat aliran Mo-kauw. Sebentar lagi aku pasti akan minta petunjuk dari saudara Siau. Tapi sebelum itu, lebih baik kita bereskan dahulu sebuah persoalan. Bila kau tidak bisa mengambil keputusan, biarlah aku bercakap-cakap secara langsung dengan gurumu”

Sekalipun perkataan itu diutarakan dengan blak blakan dan wajah yang cerah, namun dalam pendengaran Siau Khi-gi ibaratnya sebilah pisau yang menusuk ulu hatinya. Saking sakit hatinya ia sampai menggertak gigi dengan muka hijau membesi.

Hong Seng yang ada disampingnya segera menukas, “Tooyaa tidak ingin membicarakan soal apapun jua, Khi-gi

Sikat saja bajingan cilik itu!”

Sejak tadi Siau Khi-gi memang berharap bisa mendapat perintah tersebut, tanpa banyak bicara lagi ia membentak keras, lalu melancarkan sebuah pukulan dahsyat ke arah Hoa In-liong.

596

Serangan tersebut dilancarkan dalam keadaan amat gusar, bisa dibayangkan betapa dahsyatnya pukulan itu. Diantara deruan angin yang mengerikan, bagaikan terbentuknya selapis tembok hawa, secara langsung menerjang kedada pemuda itu.

Hoa In-liong tak tahu serangan itu suatu serangan sungguhan atau tidak. Ia tak berani dengan gerakan keras lawan keras. Dengan suatu langkah yang cekatan dia mengigos kesamping lawannya. Setelah lolos dari sambaran angin pukulan yang maha dahsyat itu, segera bentaknya keras-keras, “Tunggu sebentar! Aku hendak mengucapkan sesuatu kepada kalian...”

Orang Mo-kauw paling tidak menurut aturan dunia persilatan. Dikala anak muda itu sedang mengigos kesamping, terlihatlah seorang imam jubah kuning lainnya menyelip ke muka. Lengan kanannya segera menyambar ke depan mencengkeram punggung Hoa In-liong, bentaknya dengan seram, “Mau bicara nanti saja bila sudah tertawan, too-ya tak akan menyiksa dirimu”

Serangan yang dilancarkan dari belakang adalah suatu sergapan yang memalukan. Hoa In-liong paling benci menghadapi manusia-manusia macam begini.

Serta merta telapak tangan kirinya diayun ke bawah membacho pergelangan tangan kirinya. “Bangsat, tak tahu malu!” dia memaki.

Serangan tersebut dilancarkan dengan gerakan “Menyerang sampai mati gerakan pertama”. Babatan sisi telapak tangannya itu tak kalah tajamnya dengan pedang atau pisau belati. Andaikata terbacok telak, niscaya pergelangan tangannya akan cacad.

597

Terkesiap orang baju kuning itu karena kaget, cepat-cepat sikutnya ditekuk ke bawah tubuhnya dengan gerakan cepat mundur tiga langkah ke belakang.

Menggunakan kesempatan itu Hoa In-liong melompat mundur ke belakang dan langsung menyusup ke hadapan Hong Seng, dengan wajah penuh kegusaran dan tampang yang buas ia membentak, “Sebetulnya kau pakai aturan tidak?” Hong Seng mundur selangkah dengan hati keder, keberaniannya agak goyah oleh keangkeran musuhnya. “Kenapa tooya tidak pakai aturan?” dia menyahut. “Kalau pakai aturan itu lebih bagus lagi, lepaskan dulu tawananmu!” kata Hoa In-liong lebih jauh dengan mata bersinar tajam.

Hong Seng mulai pulih kembali kesadarannya setelah mendengar ucapan itu, dia semakin tertegun. “Kenapa tooya musti melepaskan tawanan?”

“Hmm ! Engkau benar-banar manusia yang tak tahu malu!” bentak Hoa In-liong sambil melangkah setindak kedepan, “Sekalipun Yu Siau-lam adalah sahabat karibku, ia sama sekali tak tahu kemana aku pergi. Sedang kau telah menyekapnya tanpa alasan yang kuat, bahkan menanyakan pula jejakku. Cara semacam ini sudah terhitung suatu tindakan yang tak tahu aturan. Sekarang aku kan sudah

berdiri dihadapanmu? Bagaimanapun juga tujuanmu menyekap Yu Siau-lam sudah tercapai, mengapa tidak kau lepaskan juga dirinya? Atau memang kau anggap aku tak bisa melakukan apa-apa terhadap dirimu?”. Pada waktu itu kemarahan telah menyelimuti seluruh benak Hoa In-liong. Perkataannya kian lama kian bertambah kasar, tampangnya juga makin lama semakin keren. Didesak secara

598

begini oleh anak muda itu, kontan Hong Seng merasakan bulu kuduknya pada bangun berdiri. Ia bergidik dan tanpa sadar mundur selangkah lagi ke belakang.

Walaupun demikian, bukan bukan berarti persoalan dapat diselesaikan dengan begitu saja.

Hoa In-liong benar-benar memandang rendah musuhnya yang bernama Hong Seng ini, karena lawannya itu berhasil digertak sampai ketakutan setengah mati, walau cuma hanya dengan kata-kata belaka.

Dalam kesal dan jengkelnya, anak muda itu segera memutar badannya dan siap berlalu dari situ.

Tapi... baru saja badannya berputar, tiba-tiba terasa ada desiran angin dingin menyergap belakang tubuhnya, menyusul kemudian lima jari tangan yang tajam bagaikan kaitan mengancam iganya.

Ternyata reaksi dari Hoa In-liong cukup cepat, tiba-tiba ia tarik lambungnya ke belakang, telapak tangan kanannya diangkat ke atas. Dengan jari tengah dan telunjuknya ia totok pergelangan tangan musuh yang sedang menyambar tiba itu.

Diantara desingan angin jari yang menderu-deru, terdengar serentetan jeritan ngeri yang menyayat hati berkumandang memecahkan kesunyian. Seorang imam berbaju kuning terhuyung mundur kebelakang dengan sebuah lengannya terkulai kebawah.

Ternyata dalam serangannya tersebut, totokan jari tangan dari Hoa In-liong itu berhasil mematahkan pergelangan tangan kanan lawannya.

599

Baru pertama tali ini Hoa In-liong melukai orang, tak kuasa jantungnya berdebar keras.

Sementara itu Siau Khi-gi menjadi ketakutan setengah mati. Diam diam ia bersyukur. Bersyukur karena bukan dia yang melakukan serangan tersebut. Kalau tidak maka yang terluka sekarang bukan imam baju kuning itu melainkan dirinya.

Mula-mula Hong Seng agak tertegun karena terperanjat, tapi sesaat kemudian dengan wajah menyeringai seram dan sorot mata bertambah buas, ia membentak nyaring, “Khi-gi, siapkan hiolo darah!”

Menyaksikan kebuasan sorot mata Hong Seng, apalagi setelah mendengar ia meneriakkan kata-kata “siapkan hiolo darah,” Hoa In-liong merasakan hatinya berdetak keras, segera pikirnya, “Konon anak murid Mo-kauw dari Seng Sutpai banyak yang memiliki ilmu sesat yang rata-rata amat lihay dan luar biasa, seperti misalnya Hong Seng. Rupanya ia menitik beratkan kepadanya pada “hiolo darah” tersebut. Aku tak boleh berbuat gegabah sehingga kena dipecundangi olehnya”

Walaupun dihati kecilnya ia merasa murung bercampur ngeri namun kewaspadaan sama sekali tidak berkurang. Diawasinya Siau Khi-gi yang ada disampingnya dengan pandangan tajam.

Sekulum senyuman dingin yang seram dan keji tiba-tiba menghiasi wajah Siau Khi-gi. Kemudian ia putar badan dan pelan-pelan berjalan ke arah pintu ruangan yang tertutup rapat. Sikap maupun air mukanya berubah jadi amat serius. Sementara itu, Hong Seng sendiri jaga berdiri dengan wajah serius. Sepasang matanya tertutup rapat, bibirnya

600

bergetar kemak kemik seperti orang lagi membaca doa. Entah mentera apa yang sedang dibaca oleh imam tersebut? Tindak tanduknya persis seperti upacara suatu aliran kepercayaan yang serba misterius. Suasana penuh diliputi keangkeran, keajaiban, kemisteriusan, kengerian dan serba baru. Berada dalam keadaan begini, Hoa In-liong merasa detak jantungnya tiba-tiba berdebar lebih keras, sampaisampai bernafas keras-keras pun tak berani. Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benak Hoa In-liong, dengan cepat ia berpikir, "Eeh.... Tidak benar!. Bukankah kamar tengah adalah kamar yang dipakai oleh mereka untuk menyekap saudara Siau-lam? Jangan-jangan.... Ya Janganjangan...." Dengan cepat ia menengadah, waktu itu Siau Khi-gi sudah melangkah di atas serambi. Saking kagetnya peluh dingin telah membasahi sekujur badan Hoa In-liong, kakinya lantas dijejakkan ke permukaan tanah sambil menerjang ke depan dengan cepat. "Tunggu sebentar!" bentaknya lantang. Menyusul suara bentakan itu, dia lancarkan sebuah pukulan dahsyat ke arah tubuh Siau Khi-gi, sedang serangan yang lain ditujukan ke arah pintu kamar. Gerakan tubuhnya itu terlampau cepat, dalam keadaan demikian tak sempat bagi Siau Khi-gi untuk menghindarkan diri, ia terjatuh keluar dengan sempoyongan. Tapi begitu pintu kamar terpentang lebar, suatu kejadian aneh pun segera berlangsung di depan mata.

601

Kecuali sebuah pembaringan bambu dalam ruangan tersebut, di lantai ada sebuah bantalan untuk bersemedi. Di depan bantalan semedi tadi berdirilah sebuah hiolo setinggi tiga depa dengan lebar beberapa depa dan berwarna merah bercahaya terang. Kecuali itu tidak nampak benda apapun juga. Hoa In-liong sangat menguatirkan keselamatan Yu Siaulam, menyaksikan kesemuanya itu dia lantas berteriak keras, "Dimana orangnya? Orangnya.... kemana parginya dia?" Sementara itu Hong Seng telah menyerbu masuk ke dalam ruangan, tapi ketika hiolo itu dillongok sekejap, tiba-tiba ia menjerit setengah kalap. "Oooh barang pusakaku.... kemana larinya Po hoat ku.... oooh.... Poo-hoat ku...." Rupanya dalam hiolo berwarna merah bercahaya itulah terkumpul beratus-ratus macam makhluk beracun yang paling jahat didunia. Makhluk beracun serta hiolo darah ini merupakan bahan pokok terpenting bagi orang Mo-kauw untuk melakukan ilmu Hi-at-teng-toh-hun-tay-hoat (ilmu hiolo darah pembetot sukma) yang maha dahsyat itu. Selain kepandaian tersebut, terdapat juga sejenis kepandaian yang disebut Hua-hiat-to (Pekikan pelumer jadi darah). Untuk melatih kepandaian tersebut, seseorang juga tak boleh melupakan kedua jenis barang tersebut. Sekarang hiolo pusaknya masih berada ditempat, tapi makhluk-makhluk beracunnya justru sudah kempas-kempis

melingkar dalam hiolo itu dalam keadaan sekarat. Kematian pun caranya tidak terlalu jauh lagi. Tidaklah heran kalau Hong Seng jadi khekinya bukan kepalang, sampai-sampai perkataanpun terbata-bata.

602

Sementara semua orang diliputi rasa gugup dan keget, bayangan merah berkelebat lewat disebelah samping, menyusul kemudian Giok-kou-nio-cu Wan Hong-giok munculkan diri ditempai itu.

Begitu Hong-giok munculkan diri, Siau Khi-gi pertama-tama yang menghampiri seraya menyapa, "Adik Hong, sejak pagi tadi kau telah pergi kemana?"

Wan Hong-giok mengangkat kepalanya tidak menjawab, menggubris pun tidak. Dia langsung menuju kepintu kamar dan berdiri bertolak pinggang disana, tiba-tiba serunya dengan suara lirih, "Hong-susiok, kenapa bersedih hati? Apakah lantaran makhluk-makhluk beracunmu itu?"

Waktu itu Hong Seng sedang mendongkol dari kesalnya bukan kepalang, apalagi tidak ada tempat penyaluran, matanya kontan melotot besar. "Hmm.... Gembira bukan karena bencana yang menimpa aku?" Teriaknya, "Lain hari kau tak usah takut kepadaku lagi"

Wan Hong-giok mencibirkan bibirnya. "Huuuh.... konon kau sangat ahli dalam hal makhluk beracun. Kenapa tidak kau periksa dulu dengan lebih seksama sebelum mengamuk macam orang edan ?".

Mula-mula Hong Seng agak tertegun, menyusul kemudian merangkak kesisi hiolo tersebut. Dimana dia bersuara aneh sesaat lamanya, selang kemudian sambil berjingkrak karena kegirangan teriaknya: "'Hong-giok, kau memang hebat, kau...!"

"Tiada sesuatu yang perlu dihebatkan," tukas Wan Honggiok ketus, "Aku cuma menuruti caramu belaka. Siapa tahu darah manusia yang kuberikan kepada mereka rupanya terlalu

603

banyak sehingga jimat-jimatmu tak tahan lagi. Bukan keuntungan yang didapat justru satu nyawa telah dibuang dengan percuma"

Tak terkirakan rasa kaget dan cemas Hoa In-liong setelah mendengar perkataan itu, serunya dengan gelisah, "Apa kamu bilang?"

Wan Hong-giok melirik sekejap kearah pemuda itu, lalu sahutnya dengan angkuh, "Tidak apa-apa. Orang-orang dari perkumpulan kami sudah terbiasa menggunakan darah sendiri untuk memberi makan kepada makhluk-makhluk beracun. Belum pernah nona saksikan ada orang yang begitu tak becus setelah kehilangan darah. Sobatmu she-Yu itu memang orang tak berguna, baru setengah jam saja ia sudah mampus dengan darah mengering"

"Kau bilang dia sudah mati?" Hoa In-liong merasa kaget bercampur gusar.

"Yaa, sudah mampus!"

Merah membara sepasang mata Hoa In-liong. "Dimana.... Dimana mayatnya? Aku menginginkan mayatnya !"

teriaknya keras-keras.

"Mayatnya berada lima ratus langkah disebelah timur kuil ini" jawab Wan Hong-giok dengan dingin, "Aku rasa saat ini sudah habis dimakan anjing liar"

Seketika itu juga Hoa In-liong merasakan darah didalam tubuhnya bergolak keras, mukanya hijau membesi. Ketika

mendengar berita duka ini, hampir saja ia kehilangan ketenangannya seperti dihari-hari biasa. Sekujur badannya gemetar keras, giginya saling bergemerutuk keras, teriaknya

604

dengan penuh kebencian, “Kau.... Kau.... Hitung-hitung aku sudah mengenali watakmu yang sebenarnya”

Pemuda itu buru-buru ingin menemukan kembali jenazah dari sahabatnya, ia tak rela membiarkan jenazah temannya terlantar ditengah hutan sebagai umpan anjing, maka sambil menahan rasa sedih dan gusarnya, begitu selesai berkata ia segera lari meluncur kearah timur.

Wan Hong-giok segera mendengus dingin, ia mengejar dari belakangnya seraya membentak. “Masih ingin kabur. ? Lihat senjata rahasia”.

Serentetan cahaya kilat mengikuti ayunan telapak tangannya segera menyergap punggung Hoa In-liong...

ooo000ooo

HOA IN-LIONG merasa amat perih batinnya. Apa yang terpikir olehnya pada saat ini adalah secepatnya menemukan diri Yu Siau-lam. Bagaimanakah keadaan sobatnya itu itu apakah masih hidup atau sudah mati, ia tidak berniat untuk memikirkannya lebih jauh.

Sama sekali tak terduga olehnya, Wan Hong-giok yang pernah menaruh hati kepadanya tiba-tiba seperti berubah jadi orang lain. Bukan dia yang mendesak gadis itu lebih jauh, ternyata malahan gadis itulah yang mengejanya sambil menyerang senjata rahasia. Seakan-akan nona itu amat mendendam kepadanya sehingga hatinya baru puas bisa dapat membinasakan dirinya.

Mendengar bentakan tersebut, dengan hati yang mangkel pemuda itu lantas berpikir, “Bagus sekali! Tempo hari saja cintamu padaku begitu berkobar-kobar, sekarang hatimu

605

sudah jadi busuk, bukan saja sobatku kau celakai, sampai kepadaku pribadi juga tak mau lepas tangan”

Sebelum ingatan tersebut habis melintas dalam benaknya, desingan angin tajam telah menyergap punggungnya.

Dalam keadaan demikian, serta merta Hoa In-liong menjatuhkan diri kebelakang. Begitu senjata rahasia itu menyambar lewat, lengan kanannya segera menyambar kemuka, ujung kakinya menjejak permukaan tanah dan secepat kilat menyambar senjata rahasia yang menyambar lewat diatas punggungnya tadi.

Anak muda itu sungguh merasa amat gusar, dia ingin menangkap senjata rahasia itu untuk disambit kembali kearah nona itu.

Tapi apa yang kemudian terjadi? Ternyata senjata rahasia yang berhasil ditangkapnya itu adalah segumpal kertas kecil. Meudapatkan gumpalan kertas tersebut, Hoa In-liong semakin tertegun sehingga untuk sesaat lamanya tak mampu berbuat apa-apa.

Pada waktu itulah, tiba-tiba Hong Seng membentak dengan suara yang amat nyaring, “Kenapa cuma berdiri termangu saja? Ayoh dikejar!”

Waktu itu Hoa In-liong akan membuka kertas tersebut untuk diperiksa apa isinya, tapi ketika mendengar bentakan itu, hatinya jadi amat tercek kat, segera pikirnya, “Hong Seng sudah merasakan hal ini, aku.... aku harus cepat-cepat kabur dari sini “

606

Cepat-cepat gumpalan kertas itu disusupkan ke dalam saku, kemudian ia melompat kedepan dan naik keatas atap rumah.

Baru saja badannya lenyap disudut tembok, tiba-tiba terdengar suara deruan ujung baju tersampok angin menyambar lewat diatas kepalanya dan kabur menuju ketimur.

Hoa In-liong termenung dan berdiam diri sesaat lamanya disana, kemudian ia putar badannya kembali dan balik menuju kearah ruangan semula.

Satelah melalui suatu pemikiran yang cukup panjang, Hoa In-liong dapat mengambil kesimpulan bahwa sikap Wan Honggiok bukanlah sikap yang sungguh-sungguh, melainkan suatu kesengajaan agar pihak lawan tak curiga. Tujuannya tentu saja agar dia cepat-cepat tinggalkan kuil Cing-siu-koan tersebut.

Menurut analisisnya, sikap gadis itu pasti mengandung arti yang mendalam sekali. Mungkin juga Hong Seng sekalian masih memiliki kepandaian lainnya yang sakti dan belum dikeluarkan, maka iapun menggunakan alasan bahwasanya Yu Siau-lam sudah mampus dan mayatnya terlantar ditimur kota untuk mengelabuinya.

Kendatipun anak muda itu mulai mengerti bahwa Yu Siaulam belum mati, tapi sebelum bertemu dengan orangnya ia belum juga berlega hati. Apalagi menurut anggapannya kendati Hong Seng sekalian memiliki ilmu silat yang lebih sakti, sembilan puluh persen juga mengandalkan keampuhan "hiolo darah" nya. Maka setelah dipikir pulang pergi akhirnya dia memutuskan untuk menggunakan kesempatan yang sangat baik ini untuk memusnahkan "hiolo darah" itu. Asal benda yang mereka andalkan musnah, berarti pertarungan

607

andaikata sampai berlangsung, kedua belah pihak terpaksa harus bertarung dengan andalkan kepandaian sejati.

Cepat nian gerakan tubuhnya, tak lama kemudian ia sudah tiba didepan pintu halaman tersebut.

Pintu kamar sebelah tengah masih terpentang lebar, hiolo darah masih ada dalam kamar, tapi seorang imam jubah kuning dengan mata yang jelalatan berdiri ditengah serambi panjang dengan sikap siap siaga penuh.

Kembali Hoa In-liong memutar otaknya. Ia merasa bahwa kekuatan imam jubah kuning itu minim sekali. Asal diserang musuh pasti dapat ditaklukkan, berarti inilah kesempatan yang terbaik baginya untuk musnahkan "hiolo darah" itu. Sebab kalau sampai Hong Seng sekalian balik lagi kesana, dia harus mengeluarkan tenaga yang lebih besar lagi untuk mengalahkannya.

Sementara pemuda itu sedang mempersiapkan diri untuk membekuk imam jubah kuning itu dengan suatu serangan yang tak tarduga, tiba-tiba ia menyaksikan berkelebat lewatnya sesosok bayangan manusia.

Dengan terkejut ia berpaling, sinar matanya tanggung ditujukan kearah mana berasalnya bayangan tadi.

Ternyata orang itu adalah imam setengah baya yang pernah mencegahnya masuk keruang belakang tadi

Waktu itu dengan wajah yang amat gelisah si imam tersebut berpaling kearahnya sambil menggape tiada hentinya.

"Aneh, ada urusan apa totiang ini mencari aku"?, pikir Hoa In-Liong kemudian dengan dahi berkerut.

608

Walau berpikir begitu, ia maju pula menghampirinya, lalu bertanya lirih setibanya didepan imam tersebut, "Ada urusan apa tootiang mencari aku?".

"Ikutilah pinto?" jawab imam itu sambil ulapkan tangannya.

Lalu dengan wajah tegang dan serius, ia putar badan dan berlalu dari situ.

Pelbagai pertanyaan berkecamuk dalam benak Hoa Inliong.

Tapi diapun tidak banyak bertanya, terpaksa diikuti dibelakangnya dengan mulut membungkam

Setelah melewati serambi samping, mereka berbelok ke halaman sebelah kiri. Di bawah dinding pekarangan dekat halaman samping terdapat dua buah hiolo tempat pembakaran abu yang besar.

Dengan mata yang tajam, imam itu celingukan kesana kemari. Dengan cepat imam tersebut menggape kearah Hoa In-liong dan menerobos masuk kedalam hiolo pembakaran tadi.

Tak terkirakan rasa heran Hoa In-liong menyaksikan tindaktanduk imam itu, tapi dia ikut masuk juga.

Ternyata didalam hiolo pembakaran itu terdapat sebuah pintu rahasia yang menghubungkan tempat ruangan dengan ruang bawah tanah. Ketika itu imam setengah baya sedang membungkukkan badan dan menyingkap sebuah batu persegi yang amat besar.

Dibawah batu datar itu merupakan sebuah liang goa yang gelap. Imam setengah baya itu melompat turun lebih dulu,

609

disana ia menyulut api dan memasang otor yang ada diatas dinding.

Hoa In-liong ikut melompat turun, setelah menutup kembali batu datar itu pada tempatnya semula, imam setengah baya itu baru putar badan dan menuruni anak tangga batu.

Diujung trap-trapan tersebut merapikan sebuah lorong sempit. Bau apek tersiar kemana-mana menimbulkan bau tak sedap yang menusuk penciuman.

Melihat kesemuanya itu, Hoa In-liong mengerutkan dahinya, diam-diam ia berpikir, "Mau diajak kemana aku...? Heran, kenapa dalam kuil Cing-siu-koan disediakan lorong bawah tanah yang begini rahasia letaknya?"

Sementara dia masih termenung, tibalah mereka didepan sebuah pintu baja yang tebal dan berat. Imam setengah baya itu menekan tombol dia tas dinding tersebut kemudian baru berkata, "Hoa kongcu, sobatmu menderita luka yang amat parah. Hawa murninya mendapat cedera hebat, ditambah pula racun yang menyerap ditubuhnya sudah menyusup terlampau dalam".

Belum habis perkataan tersebut diutarakan ke luar, Hoa Inliong sudah merasakan hatinya bergetar, baru-buru serunya dengan nada amat gelisah, "Dimana orangnya?"

"Kraaaaaak!"

Pintu baja itu terpentang lebar dan dan imam setengah baya itupun menyahut, "Dia berada disini, ikutilah diri pinto, kongcu!"

Detik itu, Hoa In-liong betul-betul merasa terkejut bercampur girang. Girang karena Yu Siau-lam yang dicari-cari

610

berhasil ditemukan jejaknya. Terkejut karena Yu Siau-lam menderita keracunan hebat dan hawa murninya menderita

cedera hebat.

“Tapi, bagaimanapun jua, ia merasa perjalanannya tidak sia-sia belaka, sebab toh mendatangkan hasil seperti yang diharapkan.

Dengan jantung berdebar keras, ia mengikuti dibelakang imam setengah baya itu masuk ke ruang dalam.

Ruangan itu adalah sebuah ruangan batu yang lebar dan luas. Dalam ruangan terdapat sebuah meja, beberapa buah kursi, sebuah hiolo, sebuah kasur semedi dan dua pintu lain yang berhubungan dengan ruangan lainnya.

Setelah masuk kedalam ruangan, imam setengah baya itu belok menuju kepintu sebelah kanan.

Hoa In-liong betul-betul merasa amat gelisah dia memburu maju lebih dulu masuk keruangan sebelah kanan. Disitu ditemuinya sebuah pembaringan. Di atas pembaringan berbaringlah seorang laki-laki berbaju perlente dan bermuka warna hitam pekat. Orang itu tak lain adalah Yu Siau-lam! Berdebarlah jantung Hoa In-liong menyaksikan

kesemuanya itu. Dengan langkah terburu-buru dia berebut maju ke depan, lalu membungkukkan badan dan memeriksa keadaan lukanya. Untuk sesaat ia sampai melupakan kehadiran dari imam setengah baya itu.

Suasana diliputi keheningan, selang sesaat kemudian imam setengah baya itu baru maju ke muka sambil menghela napas panjang. “Aaaai... Nona baju merah itulah yang menghantar sobatmu kesini. Waktu dibawa kemari, keadaannya sudah begini rupa!”

611

“Wan Hong-giok kah yang menghantar kemari? Apa yang dia katakan?” seru Hoa In-liong seraya menengadah.

“Pinto tidak menanyakan nama nona itu, tapi tahu kalau dia berasal dari satu rombongan dengan suku-suku asing tersebut. Pada mulanya, lantaran pinto lihat sikapnya dingin dan ketus, tindak tanduknya buas dan kejam, kuanggap dia juga orang jahat. Aaaai.... Sungguh tak nyana sungguh tak nyana”

Rupanya imam ini merasa menyesal sekali dengan perasaannya waktu itu, hingga saking terharunya ia tak mampu melanjutkan kembali kata-katanya.

Tapi Hoa In-liong tidak berniat untuk mendengarkan pembicaraan tentang seal itu, cepat tukasnya dengan nada berat, “Tentang soal itu tak usah kau bicarakan. Tolong tootiang beritahukan saja kepadaku, apa yang telah dia pesankan?”

“Waktu itu, sikap nona tersebut sangat gugup dan tidak tenang. Ia pesan kepada pinto agar di luar pengetahuan suku-suku asing tersebut berusaha untuk menghubungi kongcu, kecuali itu tiada pesan apa-apa lagi. Kenapa? Apakah kongcu juga tak mampu untuk membebaskan racun yang mengeram ditubuh sobatmu ini?”

Orang beribadah memang selalu berhati welas, meski Yu Siau-lam bukan sanak keluarganya, akan tatapi perhatian serta rasa gelisahnya atas keselamatan pemuda itu sangat mempengaruhi hatinya. Terbukti dari wajah serta sikapnya yang amat gelisah.

Hoa In-liong tidak langsung menjawab, kembali ia membungkukkan badannya untuk memeriksa lagi keadaan

612

luka yang diderita Yu Siau-lam. Kelopak mata pemuda itu juga disingkap dan diperiksa, lalu membuka bibirnya dan

memeriksa lidahnya. Setelah selesai melakukan pemeriksaan baju bagian dadapun dibuka. Tampaklah sekujur badannya telah berubah jadi hitam pekat. Hanya diseputar dadanya terlihat bercak-bercak warnawarni yang amat menyolok pandangan, namun warna hitam itu sudah mulai menembusi kulit berwarna-warni itu. Ibu pertama dari Hoa In-liong yakni Chin Wan-hong adalah anak murid dari Kiu-tok-sian-ci yang berada di lembah Huhyang-kok dalam wilayah Biau. Perempuan itu sangat menguasai tentang pelbagai ramuan dan obat-obatan, terutama dalam ilmu memunahkan racun. Boleh dibilang kepandaian tersebut merupakan kepandaian yang tak terkalahkan didunia dewasa ini. Semenjak kecil Hoa In-liong mengikuti terus ibunya ini. Tentu saja terhadap ilmu racun dan ilmu pertabiban amat menguasai. Kendati demikian sepanjang hidupnya belum pernah ia jumpai penyakit bercak-bercak warna warni macam begini. Tak heran kalau ia jadi terbelalak kaget setelah menyaksikan kesemuanya itu. Imam setengah baya itu semakin gelisah lagi, teriaknya tertahan, "Aduuuh mak, digigit oleh makhluk beracun apa ini? Kenapa kulitnya berubah jadi begini tak sedap dilihat?" Hoa In-liong sendiri, walaupun dihati kecilnya merasa kaget bercampur terkesiap, namun ia masih sanggup menguasai diri. Sesudah berpikir sejenak diapun bertanya, "Dapatkah tootiang sediakan segentong cuka asli?"

613

"Cuka asli? Kongcu minta cuka buat apa?" tanya imam setengah baya itu tertegun. Tentu saja untuk memunahkan racun yang mengeram ditubuh sahabatku. Sekarang tak sempat bagiku untuk memberi penjelasan lebih jauh. Bila ada cuka tolong siapkan satu gentong, harus cepat-cepat!" "Wah kalau cepat rada susah" Imam setengah baya itu mengerutkan dahinya, "Sebab pinto harus mengirim orang untuk membelinya lebih dahulu" Setelah berhenti sebentar, katanya kembali, "Konon cuka itu dibuat dari arak. Dalam kuil kami terdapat arak air untuk menjamu tamu, apakah arak itu bisa dipakai sebagai penggantinya?" Hoa In-liong mengangguk. "Boleh juga kalau memang tak ada cuka asli, tapi harus ada gula dan harus digarang dengan api" "Kalau gula ada persediaan dalam kuil, sekarang juga pinto akan mempersiapkannya" Selesai berkata, diapun putar badan dan berjalan keluar dari ruangan tersebut. "Eeeh tootiang!" seru Hoa In-liong kembali, "Jangan lupa menyiapkan kayu bakar serta setengah gentong air bersih, sebab air itu perlu untuk membersihkan badan" Imam setengah baya itu mengiakan dan buru-buru berlalu dari ruangan bawah tanah. Selang sesaat kemudian, arak, gula, kayu bakar dan air sudah diangkut kedalam ruang bawah tanah. Hoa In-liong

614

lantas menggali tanah untuk dipakai sebagai tungku darurat dan disanalah gentong air disiapkan. Setelah arak dari gula dilarutkan menjadi satu, kayu bakarpun disuluti api. Setelah semua pekerjaan dibereskan, dari sakunya Hoa Inliong

mengeluarkan dua buah botol yang putih seperti susu kambing. Dari salah satu botol itu dia mengambil sebiiji pil Cing-hiat-wan yang berwarna kuning emas, dan pil pah-toksan yang berwarna putih dari botol yang lainnya. Separuh bungkus dari obat puyer pah-tok-san itu ia larutkan pula kedalam gentong arak, sedang separuh yang lain diminumkan kepada Yu Siau-lam bersama-sama dengan obat cing-hiat-wan dan air putih. Selesai minum obat, baru menelanjangi pemuda itu dan merendamkan tubuhnya kedalam gentong berisi larutan arak bercampur obat. Perlu diterangkan disini, ibu tua dari Hoa In-liong yakni Chin hujin atau lebih dikenal dengan namanya Chin Wan-hong merupakan seorang perempuan yang barhati sekokoh baja. Ketika Hoa Thian-hong terkena racun jahat Tan-hwee-tok-lian (teratai racun empedu api), dengan semangat yang berkobar dan tidak mengenal putus asa ia berusaha melakukan percobaan demi percobaan untuk menciptakan obat penawar racun yang dapat melenyapkan kadar racun jahat tersebut dari tubuh suaminya. Pil cing-hiat-wan (obat pembersih darah) seria pah-tok-san (bubuk pencabut racun) merupakan dua diantara sekian jenis obat penawar racun yang berhasil diciptakannya pada waktu itu. Baik cing-hiat-wan maupun pah-toh-san bernama amat sederhana dan tiada sesuatu yang aneh, tapi justru dibalik kesederhanaan nama itu terseliplah suatu daya kemampuan untuk menawarkan racun yang maha dahsyat. Tak selang setengah perminuman teh kemudian, seluruh hawa hitam

615

yang menyelimuti sekujur badan Yu Siau-lam telah berhasil dibikin luntur dan mulai menghilang.

Walau begitu Yu Siau-lam masih berada dalam keadaan tak sadar.

Lewat beberapa waktu kemudian, kulit muka-baru mulai tampak berkerut dan mengalami kejang-kejang. Dari sikap serta mimik wajahnya itu dapat diketahui bahwa ia sedang mengalami suatu penderitaan yang luar biasa hebatnya.

Rada gemetar si tosu setengah baya itu menyaksikan penderitaan orang, mula pertama ia masih dapat menahan diri, tapi lama kelamaan akhirnya tak tahan juga, iapun menegur, "Hoa kongcu, sobatmu itu tidak apa-apa bukan keadaannya?"

Waktu itu, Hoa In-liong sedang menyalurkan bawa murninya untuk menguruti seputar jalan darah Pek-hwi hiat di ubun-ubun Yu Siau-lam dengan telapak tangan kanannya, sementara tangan yang lain menahan tubuh anak muda itu. Maka ia cuma gelengkan kepalanya belaka ketika mendengar pertanyaan tersebut.

Kembali si tosu setengah baya itu mengerutkan dahinya.

"Aku lihat sobatmu sedang mengalami penderitaan yang cukup hebat" Serunya lagi dengan kuatir, "Jangan-jangan kadar racun ditubuhnya lagi kambuh?"

Melihat kekuatan orang, Hoa In-liong tersenyum. "Bukan kumat. Penderitaan tersebut dialaminya lantaran racun mulai membuyar dan larut ke luar dari badannya. Tootiang tak usah kuatir, cing-hiat-wan serta pah-toh-san bikinan ibuku sangat manjur dan punya daya kemampuan amat mujarab. Racun apa saja dapat dipunahkan secara mudah. Memang! Sobatku

616

terluka oleh banyak jenis makhluk beracun, tapi keadaannya sudah tidak membahayakan lagi jiwanya"

“Apa kau bilang? Jadi jadi ia dilukai oleh banyak jenis makhluk beracun?” seru tosu setengah taya itu agak kaget. “Yaa! ini dapat kita ketahui dari kulit dadanya yang berwarna-warni dengan bercak-bercak panca warna. Warna warni itu dihasilkan oleh gigitan khas dari ular beracun, kala jengking beracun, laba-laba beracun, kelabang beracun dan lain jenis makhluk beracun. Tapi racun-racun itu sudah ditawarkan semua, keadaannya sudah tidak berbahaya lagi” Tanpa sadar tosu setengah baya itu melirik lagi kearah Yu Siau-lam, tapi apa yang terlihat olehnya? Kali ini, bukan saja sekujur badannya mengejang keras bahkan mulai gemetar keras. Keadaan semacam ini tentu saja tak bisa diartikan sebagai keadaan yang “tidak berbahaya” lagi, maka dia pun jadi setengah percaya setengah tidak. “Aku lihat penderitaan yang dialami sobatmu itu kian lama kian bertambah hebat!” katanya kemudian dengan lirih. “Penderitaan memang tak bisa dihindari. Lantaran sari racun sudah menyerang ke dalam hati, sobatku kehilangan daya kesadarannya. Jika pertolongan diberikan satu jam lebih terlambat niscaya jiwanya tak ketolongan lagi. Sekarang sobatku sudah mendapat pengobatan dari luar maupun dalam. Daya kerja obatpun mulai reaksi, hawa racun menyebar ke empat penjuru. Kesadarannya sedikit demi sedikit akan pulih kembali seperti sedia kala. Lihatlah tootiang! Bukankah kulit badan sobatku mulai berubah jadi normal kembali?” Betul juga! Hawa hitam yang semula menyelimuti tubuh Yu Siau-lam sekarang sudah mulai luntur bahkan selang sesaat

617

kemudian, keadaannya sudah pulih kembali seperti sedia kala. Menyaksikan kesemuanya itu legalah hati si tosu setengah baya itu.

Percayanya dia memang sudah percaya, tapi anehnya ia malah semakin berkerut kening, bibirnya bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu tapi akhirnya maksud itu dibatalkan jua.

Melihat itu Hoa In-liong tertawa geli “Apakah tootiang masih kuatir?” tanyanya kemudian.

Cepat-cepat tosu setengah baya itu menggeleng. “Oooh.... tidak! Pinto tidak kuatir. Maksud pinto”

Ia seperti agak sangsi, tapi akhirnya ujung bajunya digulung juga, sambil memperlihatkan lengan kirinya dihadapan Hoa In-liong dia berkata lebih jauh, “Lihatlah Hoa kongcu, bekas gigitan yang tertera diatas lengan pinto ini. Gigitan itu adalah bekas gigitan dari seekor kelabang raksasa yang berwarna bercak-bercak hitam diatas merah, dua puluh tujuh orang murid pinto yang berdiam dalam kuil ini menjadi korban gigitan yang sama semua”

Hoa In-liong memeriksa bekas gigitan itu dengan seksama, terlihatlah pada seputar pergelangan tangan muncul dua bintik warna merah sebesar ka cang kedelai yang berdempetan, kulit tubuh yang diseputarnya mencekung kedalam, bentuknya memang bentuk gigitan kelabang. Murkalah sianak muda itu, serunya dengan gusar, “Kenapa? Semua orang penghuni kuil sudah di gigit oleh kelabang beracun:....?”

“Yaa begitulah...”sahut tosu setengah baya itu dengan muka sedih bercampur marah.

618

Setelah berhenti sejenak, ia turunkan kembali lengan bajunya, lalu berkata lebih jauh, “Tiga hari berselang, sukuuku asing itu dengan membawa sobatmu datang kemari dan

memaksa untuk menginap di kuil kami. Sebetulnya pinto segan menerima mereka lantaran menyaksikan tingkah pola mereka yang bengis dan buas. Aai..... siapa tahu orang-orang itu memang buas dan liar. Bukan saja mereka memaksa diri untuk menginap dan minta makan disini, bahkan semua murid yang ada di kuil ini telah mereka kumpulkan. Kemudian dari dalam hiolo merah darah itu mereka tangkap seekor kelabang raksasa dan digigitkan pada lengan masing-masing orang. Setelah itu merekapun menitahkan kepada pinto sekalian agar merahasiakan betul-betul jejak mereka semua. Katanya jika kami tak menurut perintahnya, merekapun tak akan memberi obat pemunah kepada kami semua. Bila racun keji dari kelabang itu sudah bercampur dengan darah dan waktu mencapai tujuh kali tujuh empat puluh sambilan hari, maka kambuhnya sari racun dalam tubuh kami akan mengakibatkan kematian bagi kami semua”

Diam-diam Hoa In-liong menggertak gigi menahan rasa mendongkolnya, dia berpikir dihati, “Hati Hong Seng betulbetul sangat busuk dan beracun. Padahal mereka toh tahu bahwa tosu-tosu penghuni kuil Cing-siu-koan bukan orang-orang persilatan, tapi mereka gunakan juga cara dan tindakan yang begitu buas dan kejam untuk menindas serta memaksa mereka. Hmmm...! Aku Hoa In bersumpah akan musnahkan hiolo darah milikmu itu!”

Rasa benci dan mendongkolnya itu untuk sementara hanya disimpan dalam hati. Selain itu diapun dapat memahami arti serta maksud pembicaraan dari tosu setengah baya itu, jelas imam tersebut sedang memohon obat penawar racun bagi anggota-anggota kuilnya, maka diapun mengangguk tanda setuju.

619

“Enmm ! Orang-orang itu memang kelewat kejam dan bias” sahutnya, “Tapi kau tak usah kuatir, racun kelabang akan segera punah begitu menelan sebutir pil cing hiat-wan milikku. Obat tersebut cukup banyak persediaannya dalam sakuku, totiang boleh menggunakannya untuk menolong murid-murid totiang!”

Lega juga perasaan sitosu setengah baya itu sehabis mendengar kesanggupan orang. “Sebetulnya pinto memang ada maksud untuk meminta obat. Sekarang setelah koagcu menyanggupi, pinto pun dengan tebalkan muka menerima kebaikan kongcu tersebut!”

Selesai berkata, dia lantas menjura dalam-dalam ke arah Hoa In-liong

Buru-buru Hoa In-liong goyangkan tangannya terulang kali, “Jangan begitu... Jangan begitu... Rasa terimakasih totiang terlampau berlebihan. Apalagi jika totiang tidak tepat pada waktunya menemukan diriku, selebar jiwa sobatku ini terus lebih banyak berbahaya daripada selamat.”

Belum selesai ia berkata, tiba-tiba terdengar Yu Siau-lam menghembuskan nafas panjang seraya mengeluh, “Oooh... Sesak amat nafasku!”

Dalam pada itu keadaan Yu Siau-lam sudah membaik, hawa hitan yang semula menyelimuti sekujur badannya, kini sudah luntur dan putih kembali seperti sedia kala.

Hoa In-liong cepat berpaling dengan perasaan kaget, lalu serunya dengan gelisah, “Bersabarlah sedikit saudara Siau-lam, kau keracunan hebat. Jika semua bibit racun itu tidak sekalian dibersihkan, banyaklah kesulitan yang akan kau hadapi dikemudian hari”

620

Yu Siau-lam membelalakkan sepasang matanya lebar-lebar, kemudian sambil menggigit bibir menahan sakit sahutnya agak terbata-bata, "Oooh.... Ruu rupanya saudara In-liong, konon kau kau ditangkap oleh Kiu-im kau. Aku.... Aku...." "Kejadian yang sesungguhnya akan kuceritakan nanti saja" tukas Hoa In-liong dengan cepat, "Yang paling penting sekarang adalah membersihkan sisa racun dari dalam tubuhmu. Jika saudara Siau-lam masih sanggup untuk menyalurkan tenaga dalam, cepatlah atur pernafasan dan bantu untuk mendesak keluar sisa hawa racun yang masih mengeram dalam tubuhmu, siaute akan membantu dari depan"

Tidak menunggu sampai Yu Siau-lam memberikan jawaban, hawa murni lantas disalurkan keluar. Dalam waktu singkat segulung aliran hawa murni yang panas sekali menyusup kedalam tubuh Yu Siau-lam melalui jalan darah Pek-hwi-hiat diatas ubun-ubun.

Yu Siau-lam menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi ketika dilihatnya Hoa In-liong telah menyalurkan hawa murninya dengan serius, maka sesudah agak sangsi sejenak, akhirnya diapun membungkam, mata dipejamkan dan hawa murnipun dikerahkan untuk bantu mengusir racun dalam tubuhnya.

Si-tosu setengah baya sendiri mengamati kedua orang pemuda dihadapannya dengan wajah penuh rasa kagum. Sebentar ia menengok Hoa In-liong yang sedang menyalurkan tenaga dalamnya, sebentar lagi ia berpaling kearah Yu Siau-lam yang sedang bersemedi, entah ia sedang merasa berterima kasih lantaran pemberian obat mujarab dari Hoa In-liong ataukah dia kagum karena dengan usianya yang begitu masih muda, ternyata memiliki tenaga dalam yang amat sempurna.

621

Selang sesaat kemudian, kekuatan maupun paras muka Yu Siau-lam telah jauh membaik. Warna wajahnya kian lama kian bertambah semu merah, sedang air arak dalam gentong yang dipakai untuk mererdam diri, saat itu warnanya sudah berubah jadi bitam pekat. Dari sini dapat diketahui betapa lihaynya racun yang mengeram ditubuh Yu Siau-lam.

Tak lama kemudian, semua sisa racun yang masih berada dalam tubuh Yu Siau-lam telah luntur tak berbekas. Mereka berdua serentak menghentikan semedinya. Yu Siau-lam sendiripun melancar keluar dari dalam arak.

"Saudara Siau-lam!" ujar Hoa In-liong kemudian sambil tertawa nyaring, "Kita adalah sesama saudara, aku rasa omong kosong sama sekali tak ada gunanya. Tapi kalau toh ingin omong kosong, maka aku harus berterima kasih lebih dulu kepadamu, sebab lantaran aku kau telah lakukan perjalanan jauh hingga mengakibatkan keracunan hebat"

Yu Siau-lam memang ada maksud menyampaikan rasa terima kasihnya, tertegunlah si anak muda itu sehabis mendengar ucapan tersebut, tapi menyusul kemudian ia terbahak-bahak, "Haa.... haa.... ha.... Bagus.... Bagus! Bagus! Jadi kalau begitu, perasaanmu memang jauh lebih tajam lalu dibandingkan dengan perasaanku!"

Hoa In-liong tersenyum. "Kalau toh saudara Siau-lam menyetujui, maka harap engkau keringkan badan dan mengenakan pakaian lebih dahulu!"

Yu Siau-lam tundukkan kepalanya, kontan merah padam selembur wajahnya, cepat-cepat ia bersihkan badan dengan air

bersih, lalu mengeringkan badan dan mengenakan pakaian.

622

Walaupun dalam ruangan bawah tanah cuma ada tiga orang pria belaka, toh bertelanjang bulat adalah suatu pemandangan yang kurang sopan. Karenanya meski ia sudah kenakan pakaian, warna merah diwajahnya belum juga luntur. Untuk menghilangkan rasa malunya, Yu Siau-lam berpaling kearah toiu setengah baya itu sambil berkata, "Tootiang ini adalah..."

Cepat tosu setengah baya itu memberi hormat, "Pinto Bujian, koancu dari kuil ini." sahutnya.

"Hoa In-liong yang berada disampingnya cepat menyambung, "Tempat ini adalah ruang bawah tanah dari kuil Cing-siu-koan. Tahukah saudara Siau-lam? Di kala nyawamu berada diujung tanduk lantaran racun jahat yang mengeram dalam tubuhmu mulai kambuh, Bu jian tootiang lah yang sudah menyelamatkan dirimu?"

Mendengar ucapan tersebut, buru-buru Yu Siau lam menjura kearah Bu-jian tootiang.v"Oooh.... rupanya tootiang adalah Cing-siu koancu!" katanya, "aku yang muda Yu Siaulam mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan serta pertolongan yang telah koancu berikan"

"Keliru.... Keliru.... Yu kongcu harus mengetahui dulu duduk persoalan yang sebenarnya" Tukas Bu jian tootiang seraya goyangkan tangannya berulang kali, "Pinto hanya melaksanakan permintaan dari nona Wan Hong-giok untuk menyembunyikan kongcu disini, kemudian secara kebetulan kujumpai pula Hoa kongcu. Bila berbicara soal budi dan kebaikan. Oh.... Pinto tidak berani menerima penghargaan tersebut!"

623

Hoa In-liong tertawa, ia menyambung dari samping, "Tootiang, engkau terlalu merendahkan diri. Sekalipun hanya menyembunyikan saudara Siau-lam, tapi bila perbuatanmu tidak kau lakukan dengan berhati-hati, bisa jadi akan mendatangkan bencana yang mengakibatkan kematianmu.

Bayangkan saja, bttapa besarnya pahala yang telah kau berikan kepadanya? Cuma, aku rasa soal budi dan kebaikan cuma hiasan bibir yang hanya dibicarakan saja. Marilah, kita bercakap-cakap di luar saja"

Bu-jian tootiang tidak dapat berbicara lagi, sedang Yu Siaulam dengan pelbagai pertanyaan yang memusingkan kepalanya menurut saja atas perkataan sobatnya. Merekapun menuju ke ruang depan.

Setelah mereka bertiga tiba diluar, Yu Siau-lam dengan tidak sabaran lagi segera menanyakan kisah tertangkapnya Hoa In-liong oleh Kiu-im- kaucu serta bagaimana caranya hingga dia tahu kalau dirinya sudah kena ditangkap oleh Hong Seng beserta komplotannya?

Hoa In-liong pun menerangkan satu demi satu hingga akhirnya ia berhasil menyelamatkan jiwanya, Selesai bercerita, pemuda itu menambahkan, "Saudara Siau-lam, apakah racun yang bersarang ditubuhmu adalah akibat dari gigitan makhluk beracun yang dipelihara dalam hiolo darahku?"

Yu Siau-lam segera mengangguk. "Yaa benar!" Sahutnya dengan murung bercampur marah, "Dalam hiolo darah itu, mereka pelihara berpuluh-puluh jenis makhluk beracun yang rata-rata merupakan makhluk paling berbahaya didunia ini. Setiap satu jam sekali mereka gunakan makhluk beracun yang

berbeda untuk menyiksa aku dan melukai dadaku. Mereka

624

paksa aku untuk memberi tahu jejak yang berhubungan dengan kau. Sebetulnya ide jahat ini diusulkan oleh si nona baju merah. Sungguh tak kusangka rupanya ia adalah seorang nona yang punya maksud tertentu, akhirnya dia juga yang telah menyelamatkan selebar jiwaku”

Tiba-tiba Hoa In-liong bangkit berdiri. “Harap kalian berdua duduk sejenak disini akan kumusnahkan lebih dulu hiolo darah yang jahat itu!” serunya.

Mula-mula Yu Siau-lam agak tertegun menyusul kemudian cegahannya sambil goyangkan tangannya berulang kali. “Eeeh eeh nanti dulu!, nanti dulu! Jangan terburu napsu! Setelah gagal menyandaki dirimu, aku pikir Hong Seng pasti sudah balik ke ruangnya. Dari pembicaraan yang berhasil siau-te sadap selama ini, dapat kuketahui bahwa mereka memiliki serangkaian ilmu Hiat-teng-toh-han-tay-hoat (ilmu hiolo darah pembetot sukma) yang luar biasa lihaynya. Sebelum mengambil sesuatu tindakan lebih baik kita rundingkan dulu semasak-masaknya”

“Aku rasa tak perlu dirunding lagi!” tolak Hoa In-liong dengan wajah yang membara, “Dari sebutan ilmu Hiat-tengtoh-hun-tay-hoat mereka itu, dapat kuketahui bahwa kepandaian itu lebih mengandalkan keampuhan dari makhlukmahluk beracun yang dipelihara dalam hiolo berdarah daripada mengandalkan kekuatan sendiri. Bila hiolo darah itu berhasil kupunahkan, niscaya merekapun tak mampu mencelakai orang lain lagi “

“Eeeh.... Nanti dulu!” kembali Yu Siau-lam mencegah, “Bukankah tadi kau katakan bahwa nona baju merah itu telah memberi segumpal kertas untukmu? Kenapa tidak kau baca dulu isi suratnya sebelum mengambil keputusan lebih jauh?”

625

Setelah diingatkan kembali, Hoa In-liong baru teringat kalau surat yang dilemparkan Wan Hong-giok kepadanya belum diperiksa. Cepat kertas itu dirogoh keluar dari sakunya dan diperiksa isi surat tersebut.

Maka terbacalah surat itu berbunyi demikian, “Ditujukan buat Hoa Kongcu In-liong yang terhom at, Sejak berpisah di kota Lok-yang, nasib tak mujur telah menimpa diriku. Tak kusadari diriku telah berjumpa dengan orang-orang dari Mokauw. Waktu itu lantaran aku dengar dalam pembicaraan mereka bermaksud tidak baik terhadap kongcu, naaka sepanjang jalan kuikuti jejak mereka. Aku ingin tahu apa yang hendak mereka lakukan.

Ai, memang nasib lagi buruk, ternyata karena tindak tandukku yang amat gegabah ini telah diketahui oleh kawan bajingan itu, akhirnya aku kena ditangkap dan diperkosa oleh Siau Khi-gi.

Tubuhku telah tak suci lagi, aku sudah ternoda ditangan orang. Selama hidupku kini tak punya muka lagi untuk bertemu dengan kongcu “

Membaca sampai disini, Hoa In-liong tak dapat menahan rasa terkejutnya lagi, ia berseru tertahan, “Apa? Ia dinodai orang?”

Haruslah diketahui, walaupun Hoa In-liong itu romantis dan suka bermain perempuan, tapi dia adalah seorang lelaki yang menitik beratkan pada kesetiaan.

Lantaran menyelidiki rencana busuk Hong Seng sekalian yang hendak mencelakai jiwanya, Wan Hong-giok telah

diperkosa orang. Bagaimanapun juga peristiwa itu baru terjadi karena persoalannya, maka tak aneh kalau ia menjerit tertahan saking kaget dan terkesiapnya.

626

Yu Siau-lam sendiri juga kaget ketika mendengar seruan kaget itu. Sambil melompat bangun segera teriaknya. "Siapa yang ternoda?"

Sesudah ditegur orang, Hoa In-liong baru menyadari kesilafannya, cepat surat itu diangsurkan kepada Yu Siau-lam. "Nona baju merah itulah yang kumaksudkan" Sahutnya kemudian, "Ia sudah dinodai deh Siau Khi-gi, laki-laki berdandan sastrawan itu!"

"Apakah kau tahu dari isi surat itu?" tanya Yu Siau-lam tercengang, "Mari kita membacanya bersama-sama!"

Surat itu tidak diterimanya, tapi ia maju kemuka dan berdiri bersanding disamping Hoa In-liong.

Bu-jian tosu ikut maju pula, merekapun membaca bersama isi surat selanjutnya, "Setelah ternoda, sebenarnya aku ingin menghabiskan nyawa sendiri. Tapi mengingat rencana busuk mereka menyangkut keselamatan umat persilatan yang ada didunia ini dan lagi membayangkan pula kelangsungan hidup dari keluarga ayahmu, maka dengan menahan derita dan siksaan kulanjutkan hidupku yang terhina ini.

Kuikuti terus kemanapun mereka pergi. Aku ingin menyelidiki rencana busuk mereka lebih jauh serta berharap dapat bertemu sekali lagi dengan diri kongcu.

Tapi yaa, aku tak tahu dimanakah kongcu berada pada saat ini. Maka dalam keadaan terpaksa, aku hanya bisa menganjurkan kepada Hong

Seng si iblis itu agar menggunakan siksaan paling keji untuk menyiksa sahabatmu "

627

Membaca sampai disini, Yu Siau lam lantas menjadi paham aku duduk persoalan yang sebenarnya, ia lantas berpikir, "Ternyata ia memang bermaksud tertentu dengan

perbuatannya, aku tak boleh menyalahkan dia kalau begitu" Maka diapun melanjutkan membaca isi surat itu, "

Tetapi, aku yang rendah telah memberi obat pemunah untuk sahabatmu itu, musti tidak lengkap obat pemunahnya, namun aku rasa cukup untuk mempertahankan jiwanya.

Setelah membaca surat ini, harap kongcu segera mencari Bu-jian kongcu, dia dapat menghantar dirimu untuk bertemu dengan sahabatmu"

Dibawahnya tak ada tanda tangan melainkan terdapat lagi sebaris tulisan yang lembut, kecil dan rapat, tulisan itu berbunyi demikian, "Surat ini kubuat dengan tergesa-gesa. Banyak lagi persoalan yang tak dapat kubicarakan disini. Tiga hari kemudian pada kentongan ketiga tengah malam akan kuantikan kedatangan kongcu dipuncak bukit Yan-san. Selain akan kuserahkan sisa obat penawar yang tak sempat kuberikan, akan kuterangkan juga segala sesuatu yang kuketahui. Semoga kongcu bisa datang tepat pada waktunya, jangan lupa! Jangan lupa."

Surat itu ditulis secara tergesa-gesa, terutama sekali katakata terakhir yang berupa tulisan "jangan lupa" itu, bisa diketahui betapa gelisahnya Wan Hong-giok waktu itu.

Selesai membaca isi surat tersebut, pertama-tama Bu-jian tootiang yang menghela napas lebih dulu, katanya, "Begitu dalam perasaan cinta nona Wan, begitu pedih perasaan hatinya, mungkin sukar ditemukan keduanya didunia ini"

628

Betapa tidak? Setelah ternoda ia rela mengikuti musuhnya, setelah tahu bakal celaka ia mengikuti terus kemana musuhnya pergi.

Bahkan walaupun dia tahu bahwa Yu Siau-lam adalah sahabatnya Hoa In-liong, ia rela dirinya dimaki kejam dan telengas asal jejak Hoa In-liong dapat diketahuinya. Dan ia melakukan kesemuanya itu hanya berharap bisa bertemu dengan Hoa In-liong dan menyampaikan semua rahasia yang diketahuinya kepada kekasih hatinya itu.

Dari sini dapat diketahui betapa dalamnya rasa cinta Wan Hong-giok terhadap sianak muda itu, terbukti dari isi suratnya yang begitu memilukan hati.

Untuk sesaat lamanya Hoa In-liong hanya berdiri termangungu seperti orang bodoh hatinya betul-betul terharu dan sedih.

Yu Siau-lam sendiri gelengkan kepalanya berulang kali, katanya dengan hati yang sedih, "Nona Wan terlalu polos pikirannya. Coba pandangannya tidak secupat itu, tentu lain pula keadaannya"

Ditepuknya bahu Hoa In-liong dengan lembut, kemudian menambahkan, "Saudara In-liong aku lihat nona Wan ada maksud untuk menghabisi nyawa sendiri. Tiga hari kemudian siau-te akan temani dirimu pergi ke bukit Yan-san. Akan kunasehati dengan sungguh-sungguh ia ternoda bukan karena kesilafan sendiri melainkan karena dipaksa orang lain. Rasanya ia tak usah malu terhadap nenek moyangnya, menyesali diri sendiri itu tak ada gunanya"

"Ternoda menahan derita, ternoda menahan derita "

Gumam Hoa In-liong dengan wajah aneh.

629

Tiba-tiba ia putar badan dan lari menuju ke pintu luar.

Cepat Yu Siau-lam ikut bangkit dan menyusul dari belakangnya. "Saudara In-liong, mau kemana kau?" teriaknya keras.

"Akan kujagal Siau Khi-gi bangsat terkutuk itu" Sahut Hoa In-liong sambil lari terus ke muka, "Akan kubalaskan dendam sakit hati dari nona Wan!"

"Jangan ngaco belo!" bentak Yu Siau-lam dengan gelisah,

"Kalau toh seorang perempuan sudah ternoda, sudah semestinya kalau ia tidak menikah lagi dengan pria lain, karena tidak kau tanyakan dulu pendapat dari nona Wan?

Mana boleh kau lakukan tindakan yang ngawur hanya menuruti nafsu sendiri?"

Teguran itu ibaratnya guyuran air dingin sebaskom yang menimpa kepalanya, untuk sesaat

Hoa In-liong jadi tertegun dibuatnya, langkah kakinya ikut menjadi lambat.

Yu Siau-lam melompat kemuka dan menghadang

dihadapannya, katanya lebih jauh dengan lembutt, "Saudara In-liong, aku lebih tua beberapa tahun dari padamu, maukah engkau menuruti perkataan ku?"

Hoa In-liong bukannya seseorang yang tak tahu diri, Ia sendiripun merasa bahwa tindakan seperti itu tidak pantas dilakukan oleh seorang jago seperti dia, maka diapun tertawa menyesal. "Aaaai... Siau-te memang sedikit terburu nafsu dan terlalu menuruti emosi" Ujarnya kemudian sambil menghela napas panjang, "Menyesal tindakanku tadi telah mencemaskan saudara Siau-lam....

630

Yaa, jika engkau ada nasehat, katakaalah keluar, siau-te akan mendengarkan dengan seksama!”

“Tak usah kau bicarakan tentang kata-kata sopan” tukas Yu Siau-lam dengan tenang. Digenggamnya tangan pemuda itu erat-erat, “Aku hanya berharap agar kau suka berpikir lebih cermat lagi. Tahukah kau kenapa nona Wan menahan segala penderitaan dan penghinaannya setelah mengalami perkosaan?”

Hoa In-liong termenung sebentar sebelum menjawab, “Terus terang kukatakan, nona Wan merasa tertarik dan jatuh hati kepadaku. Dalam pandangannya yang pertama, ia bersedia menanggung semua derita dan penghinaan, tak lain karena soal cinta. Ia menguatirkan keselamatan siaute, takut siaute tak tahu keadaan yang sebenarnya dan kena digarap orang-orang Mo-kauw”

Yu Siau-lam mengangguk beberapa kali. “Nah, itulah dia. Jika pihak Mo-kauw tidak memiliki suatu tindakan yang sangat lihay. Tidak merencanakan suatu rencana busuk yang besar dan berbahaya, apa gunanya nona Wan bersikap seserius itu? Buat apa bersikeras ingin berjumpa muka denganmu dan ingin menyampaikan sendiri semua persoalannya kepadamu? Lebihlebi lagi sikapnya yang menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk berkomunikasi denganmu, contohnya ia menyampaikan gumpalan surat tersebut ke padamu?”

Pelan-pelan Hoa In-liong mengangguk. “Lalu bagaimana menurut pendapatmu?” tanyanya kemudian.

“Siau-te sih tidak mempunyai pendapat lain. Aku cuma merasa bahwa persoalan ini tak boleh dihadapi secara gegabah. Apalagi didalam suratnya nona Wan telah mengingatkan bahwa persoalan ini menyangkut keselamatan umat persilatan, dan keselamatan hidup dari ayahmu

631

sekeluarga, “Aku pikir jika Hong Seng dan komplotannya tidak memiliki suatu kekuatan yang bisa diandalkan, belum tentu nona Wan bersedia mempercayai ucapan mereka dengan begitu saja, bila sekarang kau ambil tindakan secara gegabah. Kalau sampai menemui marabahaya, betapa menyesalnya kau dan lagi bukankah tindakanmu itu akan menyia-nyiakan jerih payah serta pengorbanan nona Wan selama ini?”

Keadaan Hoa In-liong pada saat ini benar-benar sudah menjadi tenang, sebagai seorang pemuda yang berotak cerdas, setelah mengalami pemikiran yang lebih mendalam, dapat disadari olehnya dimana letak kelihayan dari persoalan itu, masalah semacam ini memang benar-benar tak boleh ditanggapi secara gegabah,

“Aaai.... Agaknya kita baru bisa menyusun rencana lagi sehabis berjumpa dengan nona Wan” keluhnya kemudian sambil menghela napas panjang.

“Itu sih tidak perlu” seru Yu Siau-lam lagi, “Atau paling sedikit, rencana busuk pihak Mo-kauw sedikit banyak sudah kita ketahui lebih duhulu “

“Tentang soal ini, siau-te sendiripun sudah memikirkannya. Apalagi ketika diadakan penggalan harta karun dibukit Kiu-cisan, justru Mo-kauw kauku Tang Kwik-siu menderita kekalahan total ditangan ayahku. Waktu itu dia pernah sesumbar demikian: Barang pusaka milik Seng sut-pay untuk sementara waktu dititipkan kepada ayahku. Sepuluh tahun atau seratus tahun kemudian bila dari Seng-sut-pay muncul orang yang berbakat, barang pusaka itu pasti akan diminta kembali. Dan kini urusan telah menyangkut keluargaku, ini

berarti mereka pasti sudah merasa bahwa saatnya membalas dendam telah tiba. Tang-kwik kau pasti menganggap kekuatannya sudah mampu untuk melawan ayahku, maka kedatangannya ketimur kali ini bukan saja untuk menuntut

632

kembali barang pusakanya, tentu diapun akan membalas pula sakit atas kekalahan yang pernah dideritanya dahulu”

Yu Siau-lam mangut-mangut. “Yaa... Yaa... Aku rasa tentu begitu. Karenanya kau lebih-lebih tak boleh menempuh bahaya.”

Hoa In-liong tersenyum, selanya, “Aku tak takut menempuh bahaya, cuma aku merasa tak ada keperluannya untuk menempuh bahaya”

“Kalau kau sudah paham, itu lebih baik lagi” Yu Siau-lam ikut tertawa pula, “Mari kita bercokol beberapa waktu lagi disini. Jika Hong Seng tidak berhasil temukan jejakmu, dia pasti akan pergi tinggalkan tempat ini”

Bu-jian tootiang yang selama ini hanya membungkam terus disamping, tiba-tiba menyela, “Pinto rasa cara ini memang paling tepat. Biar pinto yang ke atas untuk melihat keadaan, sekalian akan ku bawaan pula sedikit makanan untuk kongcu berdua”

“Terima masih atas perhatian koancu!” seru Yu Siau-lam sambil berpaling dan tertawa.

Cepat Bu-jian tootiang goyangkan tangannya kali. “Aaah.... Tidak terhitung seberapa.... Tidak terhitung seberapa.... kalian tak usah sungkan-sungkan!”

Walaupun diluaran dia berkata begini, ternyata kakinya sama sekali tidak beranjak dari tempat semula.

Menyaksikan kesemuanya itu Hoa In-liong lantas mengerti maksud orang, cepat ia meroboh ke dalam sakunya dan mengangsurkan sebuah botol porselen ke tangannya seraya berkata, “Isi botol porselen ini adalah pil cing-hiat wan. Siapa

633

saja yang keracunan tentu akan sembuh kembali bila menelan satu butir saja. Bawalah pergi botol ini tootiang!”

Setelah menerima botol porselen itu, Bu-jian tootiang segera memberi hormat. “Terima kasih atas pemberian Hoa kongcu “

“Waaah...waaah.... tadi kan sudah bilang, tak usah pakai segala macam adat dan sanjungan yang kosong” Tukas Hoa In-liong sambil tersenyum, “Silahkan tootiang berlalu, minumkan mereka dengan air putih”

Bu-jian tootiang ikut tertawa terbahak-bahak. “Haa.... ha.... ha.... Hoa kong cu memang pandai sekali bergurau “

Ia ingin mengucapkan terima kasih lagi, tapi ketika teringat sesuatu kata-kata selanjutnya lantas ditelan kembali ke dalam perutnya. Selesai memberi hormat diapun berlalu dari situ.

Yu Siau-lam dan Hoa In-liong saling berpandangan sekejap. Menanti bayangan punggung dari Bu jian tootiang sudah lenyap dari pandangan, mereka baru putar badan dan masuk kembali ke dalam.

Siapa tahu ketika mereka berdua hampir masuk ke pintu utama, tiba-tiba didengarnya Bu-jian tootiang sedang menjerit-jerit seperti orang kalap, “Kebakaran....! Kebakaran....!”

Jeritan itu bernada kaget, ngeri dan memilukan hati. Tanpa tanpa terasa Yu Siau-lam dan Hoa In-liong berdiri berpandangan dengan hati terkesiap

Salang sesaat kemudian, terdengar Bu-jian tootiang

berteriak teriak lagi, “Kalian.... Kalian.... Betul-betul amat kejam!”

634

Ucapan tersebut diulangi sampai beberapa kali. Dari sini dapatlah diketahui bahwa dalam kuil Cing-siu-koan telah terjadi perubahan besar yang sama sekali diluar dugaan. Hoa In-liong merasakan jantungnya berdebar keras, cepat serunya dengan hati cemas, “Ayoh jalan! Kita lihat apa yang telah terjadi”

Tidak menanti jawaban dari rekannya lagi, ia putar badan dan lari keluar, kemudian berkelebat menuju ke pintu masuk ruang bawah tanah.

Yu Siau-lam ikut memburu dari belakap, selang sejenak kemudian mereka sudah berada diluar ruang rahasia tersebut. Apa yang terlihat?

Ternyata kuil Cing-siu koan telah berubah menjadi puing puing yang berserakan.

Hanya dalam beberapa jam yang amat singkat, kuil Cingsiu-koan yang begitu mewah tinggal puing-puing yang berserakan dimana-mana. Amukan jago merah masih tampak disana sini.

Ruang tengah yang megah juga masih berada di tengah kobaran api. Jilatan api yang menyala disana-sini mendidihkan pula darah dalam tubuh Yu Siau-lam serta Hoa In-liong. Mereka rasakan kemarahan yang memuncak sampai ke ubunubun. Sesosok bayangan manusia berlarian tiada hentinya diantara jilatan api sambil menjerit-jerit seperti orang kalap. Bayangan itu bukan lain tubuh dari Cing-siu koancu.

635

Jilid 17

MENYAKSIKAN kemusnahan yang melanda kuil Cing-siukoan, Bu-jian totiang sebagai koancu dari kuil tersebut merasa kehilangan ketenangannya sebagai seorang yang beribadah. Tingkah polahnya saat itu lebih mirip perbuatan dari orang gila.

Sambil menggertak gigi menahan geramnya, Hoa In-liong berdiri tertegun beberapa saat lamanya disana. Tiba-tiba ia ulapkan tangannya seraya berseru, “Ayoh jalan! Kita suruh Bujian totiang tenang lebih dulu sebelum berunding lebih jauh” Mereka berdua berjalan diantara atap dan bata yang hangus, melewati tiang-tiang kayu yang masih membara dilantai. Disana sini terlihatlah mayat-mayat yang telah hangus menjadi arang.

Ada diantara mayat itu yang berada dalam posisi memeluk tiang, melompat jendela, ada yang terkapar ditanah, ada yang bergaya ingin kabur, ada pula yang tertindih dibawah reruntuhan hingga cuma kelihatan kepalanya atau sepasang kakinya belaka.

Tak dapat disangsikan lagi bahwa seluruh penghuni kuil Cing-siu-koan telah dibantai secara keji. Pemandangan semacam ini bukan saja menggetarkan perasaan, bahkan membuat orang merasa tak tega.

Mendekati ruangan tengah, Hoa In-liong segera berteriak keras-keras, “Tootiang...! Tootiang...! Kau jangan lari kesana kemari seperti orang hilang ingatan. Yang penting adalah tenangkan hatimu untuk menghadapi masalah yang jauh lebih penting...”

636

Ketika mendengar seruannya itu, bukannya berhenti, Bujian

tootiang justru menerkam datang seperti harimau kelaparan. "Bajingan keparat!" teriaknya setengah menjerit, "Apa kesalahan toyamu sehingga kau bertindak begitu kejam?"

Telapak tangannya segera dilontarkan ke muka segulung angin pukulan hawa panas yang amat dahsyat segera menyergap datang.

Hoa In-liong miringkan badannya kesamping. Begitu angin serangan berhasil dihindari, lengan kanannya segera bergerak maju ke depan, kali ini ia mengancam pergelangan tangan imam tersebut.

"Tenangkan hatimu!" sekali lagi dia membentak,

"Kesedihan yang kelewat batas tak mungkin bisa mengatasi persoalan...."

Siapa tahu, sebelum ia menyelesaikan kata-katanya, terasalah Bu-jian tootiang menggetarkan lengannya keraskeras sehingga tergetar lepas dari cengkeramannya, menyusul kemudian telapak tangan kanannya melancarkan bacokan kembali ke depan membabat bahunya.

"Kembalikan nyawa muridku!" Jeritnya lengking.

Dahsyat sekali angin serangan yang ia lancarkan ini bahkan kecepatannya bagaikan sambaran kilat.

Menghadapi ancaman seperti ini Hoa In-liong jadi kaget.

Cepat ia menutup permukaan tanah dan mengigkos delapan depa kesamping.

637

Kebetulan Yu Siau-lam yang berada dibelakang menyusul kedepan. Begitu serangan dari Bu-jian tootiang mengenai disasaran yang kosong, tiba-tiba ia alihkan terkamannya kearah pemuda itu, bahkan melepaskan sebuah bacokan dengan penuh tenaga.

"Bajingan, mau kabur kemana kau?" bentaknya, "Rasakan dulu sebuah pukulan dari toyamu!"

Pukulan demi pukulan dilancarkan secara berantai. Dari caranya melancarkan serangan dapat diketahui bahwa ia sudah nekad dan ingin beradu jiwa. Dari sini dapat dibuktikan pula bahwa kesadaran otaknya sudah mulai luntur, ia tak dapat membedakan lagi mana kawan dan mana lawan.

Sementara itu Hoa In-liong berdiri tegap delapan depa diluar gelanggang pertarungan. Ia awasi jalannya pertarungan dengan seksama.

Tampaklah seluruh rambut dan janggut Bu-jian tootiang berdiri kaku seperti landak. Matanya melotot besar dan berwarna merah membara. Waktu itu tosu tersebut sedang mengawasi gerakan tubuh Yu Siau-lan lekat-lekat. Jeritan demi jeritan berkumandang tiada hentinya sementara telapak tangannya diobat-abitkan kesana kemari.

Anehnya, semua serangan yang ia lancarkan beraturan sekali dan menurut aturan yang ada. Sedikitpun tidak mirip orang yang kehilangan kesadaran.

Mula-mula ia merasa agak curiga, tapi setelah diperhatikan lebih jauh, akhirnya ia berhasil temukan keadaan yang sebenarnya.

Ternyata Bu-jian tootiang juga merupakan seorang jago yang berilmu tinggi, bahkan kungfunya terhitung luar biasa.

638

Bila ditinjau sepintas lalu maka dapat diketahui bahwa tenaga dalamnya diatas kemampuan Yu Siau-lam, kemampuannya sudah terhitung kelas satu.

Mengapa selama ini Bu-jian tootiang menyimpan ilmu

silatnya rapat- rapat? Hoa In-liong tidak punya waktu untuk berpikir lebih jauh. Apa yang dipikirkannya sekarang adalah bagaimana caranya untuk mengenangkan pikiran si koancu yang makin sinting ini.

Karenanya sesudah termenung sejenak, iapun berseru dengan lantang, "Perhatikan baik-baik saudara Siau-lam, tenaga dalam yang dimiliki Bu-jian tootiang sangat tinggi. Tapi ia sudah dibuat sinting karena kobaran hawa amarahnya mencapai otak. Nah, sekarang harap tenangkan pikiranmu, siau-te akan menyergap dari belakang, mari kita bekuk dulu tootiang ini sebelum berbicara lebih jauh"

Sebenarnya dengan tenaga gabungan Yu Siau-lam dan Hoa In-liong, bukan suatu perbuatan yang sulit bagi mereka untuk menaklukkan Bu-jian tootiang. Sulitnya justru mereka harus menyerang tanpa melukai korbannya apalagi Bu-jian tootiang sudah mendekati sinting. Ia hanya tahu beradu jiwa dan tak mengenal berkelit. Bila salah turun tangan hingga mengakibatkan hal-hal yang tak diinginkan, bukankah hal ini akan merupakan suatu penyesalan sepanjang jaman?

Waktu itu, Yu Siau-lam sedang berada dalam kurungan angin serangan yang menggulung-gulung bagaikan amukan hujan badai. Sementara ia makin keteter dan merasakan betapa beratnya daya tekanan yang dilancarkan Bu-jian tootiang, maka begitu mendengar seruan dari Hoa In-liong, anak muda itupun lantas sadar akan apa yang telah terjadi.

639

Dengan cepat taktik pertarungannya dirubah. Sekarang ia mulai bertempur dengan sikap yang berhati-hati. Setiap menghadapi serangan dipatahkan dengan serangan. Menghadapi sergapan dibalas dengan sergapan. Seluruh perhatiannya dipusatkan pada gerakan ilmu silat dari Bu-jian tootiang sedapat mungkin ia hindari pertarungan keras lawan keras dan sistim yang dianut adalah pertarungan ala gerilya. Betul juga keadaan Bu-jian tootiang ibaratnya orang gila. Sekalipun Hoa In-liong berbicara keras namun ia sama sekali tidak mendengarnya. Imam tersebut masih juga menyerang Yu Siau-lam dengan garangnya diiringi teriakan-teriakan kalap. Setajam sembilu sorot mata Hoa In-liong, diam-diam ia menyusup kebelakang imam itu. Kemudian begitu kesempatan baik telah tiba, jari tangannya lantas disentil kemuka. Seketika itu juga tiga buah jalan darah penting dibelakang punggung Bu-jian tootiang kena di totok, tanpa mengeluh toosu itu terkapar ditanah dan tak mampu berkutik lagi. Yu Siau-lam yang ada dihadapannya segera maju menyambut badannya, kemudian sambil menghembuskan nafas panjang keluhnya, "Aaai... Sungguh tak kusangka kalau tootiang ini juga seorang jago lihay dari dunia persilatan. Seandainya ia tidak sinting dan kesadarannya tersumbat, jelas siaute bukan tandingannya"

"Bukan waktunya bagi kita untuk membicarakan masalah tersebut pada saat ini. Ayoh kita geledah sekitar reruntuhan kuil ini. Coba lihat apakah masih ada yang hidup diantara para korban yang tergeletak disini....!"

Yu Siau-lam menengadah dan memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian sahutnya, "Aku rasa tak usah diperiksa lagi. Percuma, sekalipun diperiksa juga tak ada

640

gunanya. Buat apa kita buang tenaga dengan percuma? Coba lihatlah reruntuhan disini, paling sedikit api sudah berkobar selama satu jam lebih. Bila ada yang belum mampus,

seharusnya suara rintihan mereka sudah kedengaran semenjak tadi”

Hoa In-liong berpikir sejenak, ia merasa perkataan itu ada benarnya juga. Tapi ketika sinar matanya memandang mayatmayat yang tergeletak bagaikan arang dan mencium bau sangit yang menusuk penciuman, dendam juga perasaannya, dengan gemas ia berseru, “Orang yang melepaskan api untuk membakar kuil ini betul-betul jahat dan buas!. Jika sampai kutemukan lagi dikemudian hari, Hoa loji pasti akan menjatuhkan hukuman yang paling keji kepadanya”
“Lebih baik dilalap juga dengan api, biar dia rasakan bagaimana rasanya kalau badan terbakar oleh api. Tapi siapakah yang melepaskan api dan membakar kuil ini?” tanya Yu Siau-lam ragu-ragu.

“Huuuh.... Siapa lagi? Tentu saja perbuatan dari Hong Seng” Teriak Hoa In-liong dengan gemas, “Karena gagal menyusul diriku, dia jadi kalap dan dalam kalapnya timbullah niat jahatnya untuk membantai seluruh anggota imam yang tinggal di kuil Cing-siu-koan ini, kemudian melepaskan api membakar kuil ini untuk melampiaskan rasa gemasnya.

Hmm.... Manusia berhati serigala macam begini betul-betul manusia yang tak berperilaku kemanusiaan buat apa manusia macam begitu dibiarkan hidup didunia?”

Yu Siau-lam manggut-manggut berulang kali “Yaa, masih mendingan kalau mereka adalah suku asing! Yang paling menggemaskan justru Siau Khi-gi yang membuat kaum penjahat asing melakukan kekejaman serta kejahatan. Manusia macam begini bukan saja telah melupakan nenek moyang sendiri, bahkan dia telah bertekuk lutut kepada suku

641

asing. Dalam benaknya pernah berisi akal-akal jahat untuk mencelakai bangsanya sendiri. Bila dugaanku tak keliru, pasti dialah yang mengeluarkan ide tentang pembakaran terhadap kuil ini”

“Yaa, kemungkinan besar ucapanmu benar” Hoa In-liong mengangguk, “Karena itu lain waktu kita musti lakukan penyelidikan yang seksama, jika terbukti memang dia yangajukan usul tersebut, bangsat itu harus kita tangkap lalu kita cincang dengan keji”

“Yaa, manusia macam begitu memang pantas dicincang jadi berkeping-keping” Yu Siau-lam membenarkan.

Ia memandang sekejap keadaan Bu-jian tootiang, kemudian sambil menengadah ujarnya lagi, “Bagaimana dengan koancu ini? Bagaimana kalau kita bebaskan dulu jalan darahnya?”.

Hoa In-liong memandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu berkata pula, “Tempat ini letaknya sangat dekat dengan kota. Aku rasa kebakaran yang barusan terjadi tentu sudah diketahui pula oleh penguasa setempat. Daripada mencari kesulitan yang tak berguna, lebih baik kita tinggalkan dulu tempat ini”

“Benar!” Yu Siau-lam mengangguk, “Kita memang harus pergi dulu dari sini!”

Setelah mengambil keputusan, ia lantas membopong Bujian koancu dan berjalan lebih dulu menuju ke tenggara.

Setelah berjalan beberapa saat lamanya, Hoa In-liong berkata lagi, “Jalanan ini adalah jalan yang siau-te tempuh sewaktu datang kemari. Apakah kita akan kembali ke kota Kimleng?”

642

“Yaa, kita sedang bergerak menuju ke kota Kim-leng,

bagaimana pendapat saudara In-liong?"

"Saudara Siau-lam apa tahu dimana letaknya bukit Yansan?"

"Bukit Yan-san terletak disebelah barat kota Kim-leng, sebelah selatan kota Cian-siok. Dari kota Cian-siok paling banter juga cuma seratus li lebih sedikit. Arah yang kita ambil sekarang justru sejalan dengan tujuan kita. Kenapa? Apakah saudara In-liong hendak langsung menuju bukit Yan-san untuk memenuhi janji pertemuanmu dengan nona Wan?"

"Aaah.... mengadakan pertemuan sih, masih pagi. Yang siau-te pikirkan adalah soal janji nona Wan dengan kita untuk bertemu tiga hari kemudian di bukit Yan-san. Kalau toh ia bisa berkata begini berarti dia sudah tahu kalau Hong Seng sekalian hendak menuju sekitar bukit Yan-san. Apa salahnya kalau kita langsung menuju bukit Yan-san, sekalian menyelidiki gerak-geriknya?"

Sehabis mendengar perkataan itu, Yu Siau-lam segera memahami akan kebsnaran ucapan tadi, kontan pujiannya, "Waaah.... kecerdasanmu memang satu tingkat lebih hebat dari pada orang lain. Didepan sana ada persimpangan jalan. Ayoh kita segera menuju ke bukit Yan-san"

Begitulah, meskipun pembicaraan dilangsungkan terus namun langkah kaki mereka tak pernah berhenti. Setelah berlarian satu jam lebih, sampailah mereka didepan sebuah hutan yang lebat.

Hoa In-liong memandang sekejap Yu Siau-lam yang berada disampingnya. Melihat peluh sudah membasahi sekujur badannya, dia pun berkata, "Saudara Siau-lam, mari kita

643

beristirahat sebentar dihutan sebelah depan sana, sekalian kita tanyai keadaan Bu-jian tootiang"

"Begitupun boleh juga" Yu Siau-lam menjawab sambil tertawa, "Badan Bu-jian tootiang besar dan berat, aku memang sedikit merasa lelah!"

Maka kedua orang itupun saling berpandangan sambil terbahak-bahak, perjalanan dilakukan lebih cepat lagi menuju kearah hutan lebat didepan sana.

Hutan itu letaknya disuatu tikungan jalan raya, ketika mereka berdua berhasil mencapai tepi hutian tersebut tibatiba dari depan sana muncul segerombol manusia.

Lantaran kedua belah pihak sama-sama sedang melakukan perjalanan cepat, maka ketika berjumpa muka secara mendadak, kedua belah pihak sama-sama kaget dan tertegun. Setelah rombongan semakin dekat, barulah terlihat bahwa rombongan yang datang dari sebelah depan sana berjumlah belasan orang lebih. Diantara mereka tampak pula Coa Conggi serta Li-Poh-seng. Selain itu ada pula Liat Ceng-poh dan Be Si-kiat diiringi delapan sembilan orang laki-laki berpakaian ketat. Mereka semua bersenjata lengkap. Jelas datang untuk memberi bantuan. Tapi karena perjalanan terlalu lambat maka sampai waktu itu baru tiba ditempat tujuan.

Setelah masing-masing pihak mengetahui siapakah lawannya, meledaklah teriakan-teriakan gembira yang gegap gempita.

Coa Cong-gi pertama-tama yang lari ke depan lebih dulu. Sambil mencekal tangan Hoa In-liong erat-erat serunya kegirangan, "Saudara Hoa, sungguh amat payah kucari diri...."

644

Tiba-tiba ia berpaling ke arah Yu Siau-lam dan melanjutkan, "Sudah kuduga, asal saudara Hoa tiba tepat pada waktunya, saudara Siau-lam pasti akan selamat tanpa

kekurangan sesuatu apapun. Haa.... haa.... haa.... Ternyata tebakanku memang tidak keliru. Aku lihat paras muka Siaulam heng merah bercahaya, tentu banyak bukan keuntungan yang berhasil kau dapatkan?”

Matanya celingukan kesana kemari, sikapnya hangat sekali. Kalau bisa ia mempunyai dua lembar mulut sehingga semua perasaan gembiranya dapat di utarakan keluar sekaligus. Yu Siau-lam dan Hoa In-liong sendiripun merasa amat gembira sekali, sebelum pemuda she-Hoa itu sempat buka suara, sambil tertawa nyengir Yu Siau-lam telah berkata lebih duluan, “Tahukah engkau, hasil apakah yang berhasil kudapatkan?”

Coa Cong-gi mengernyitkan alis matanya yang tebal, kemudian sambil menuding kearah Bu-jian tootiang sahutnya, “Bukankah dia adalah hasil yang diperoleh? Waaah.... Emangnya kau anggap aku ini bodoh dan ceroboh, sehingga seorang toosu segede itupun tidak kelihatan?”

Ternyata dia menganggap Bu-jian tootiang sebagai tawanan yang berhasil ditangkap dalam pertarungan yang barusan berlangsung.

Sebetulnya Yu Siau-lam hanya bermaksud iseng saja dan sengaja menggoda dirinya, tapi setelah menyaksikan keseriusan orang, selain merasa tak tega, diapun merasa geli sekali sehiagga tak kuasa lagi dia tertawa terbahak-bakak. “haa.... haa.... haa.... Betul.... Betul, Mari kita bercakap-cakap disana saja”

645

Dicengkeramnya lengan pemuda itu, lalu diajak menuju kedalam hutan lebat situ.

Hoa In-liong sendiri sambit memegang perut sendiri menahan geli, diapun manggut-manggut ke arah Liat Cengpoh dan Be Si-kiat untuk mengucapkan terima kasih.

Kemudian sambil berjalan bersanding dengan Li Poh-seng katanya, “Demi siau-te, saudara Poh-seng harus melakukan perjalanan jauh. Atas kesediaan saudara bersusah payah, tak lupa siau-te ucapkan banyak banyak terima kasih”

Li Poh-seng tertawa rawan. “Aaaah.... Terhadap sesama saudara, apa gunanya berbicara sungkan-sungkan? Keadaan ini tak ada bedanya dengan tindakanmu sewaktu semalam suntuk berangkat ke Hong-yang”

“Tidak bisa dikatakan sama jelas berbeda jauh” Tukas Hoa In-liong sambil gelengkan kepalanya, “Saudara Siau-lam mendapat kesusahan lantaran persoalan siau-te. Maka sudah menjadi kewajiban siau-te untuk memberi bantuan secepatnya”

Mendengar perkataan itu, Li Poh-seng tertawa terbahakbahak. “Haa.... haa.... ha.... Apa bedanya antara kewajibanmu memberi bantuan dengan kerelaan kami membantu dirimu? Bagaimanapun juga toh kita sama sama bermaksud membantu yang sedang susah dan menolong yang sedang terluka? Jika diantara sahabatpun tak boleh melakukan sedikit jasa seperti ini, lantas apa gunanya kita mengikat diri menjadi sahabat?”

Hoa In-liong tak ingin mendebat lebih lanjut, diipun segera mengangguk berulang kali, katanya sambil tertawa, “Apa yang saudara Poh-seng katakan memang cengli, siaute mengakui tak mampu mengalahkan muridmu”

646

Sementara pembicaraan masih berlangsung, rombongan mereka sudah tiba dalam hutan lebat itu.

Seorang laki-laki setengah baya yang berwajah bersih maju kedepan dan memberi hormat kepada Yu Siau-lam, katanya, "Tentu kongcu Sudah mendapat banyak penderitaan yang mengejutkan hati bukan? Siau-te tak punya kepandaian hebat, ilmu silat juga biasa-biasa saja. Sungguh menyesal hatiku karena tak mampu menjalankan tugas untuk melindungi keselamatan kongcu dengan sebaik-baiknya" Cepat Yu Siau-lam goyangkan tangannya berulang kail seraya menukas dengan lantang, "Harap saudara Lo jangan berkata demikian. Meskipun aku sendiri terkejut oleh kejadian itu, pada hakekatnya jiwaku tidak terancam bahaya maut. Justru aku merasa berterima kasih sekali karena saudara sekalian begitu baik hati melakukan perjalanan jauh untuk mencari bala bantuan. Perbuatan kalian sudah cukup menunjukkan kesetia-kawanan kamu semua kepadaku. Jika saudara Lo berkata lebih jauh, bagaimana mungkin aku bisa mengatasi semua hal ini? Mari.... mari.... Kuperkenalkan kalian semua dengan saudaraku ini"

Setelah membaringkan tubuh Bu-jian tootiang ditanah, dia lantas memperkenalkan mereka semua ke pada dia Hoa In-liong. Ternyata laki-laki berpakaian ringkas yang membawa senjata lengkap itu adalah orang-orang yang pernah mendapat bantuan dari Yu Siau-lam dimasa lalunya. Ada yang pernah mendapat bantuan berupa uang karena soal ekonomi yang macet, ada yang mendapat pengobatan sewaktu menderita luka. Ada pula yang pernah tinggal dirumahnya selama banyak waktu tanpa bekerja apa-apa.

647

Laki-laki setengah baya yang berwajah bersih itu bukan lain adalah saudara tertua dari Liat Ceng poh dan Be Si-kiat. Dia she-Lo bernama Pek-sian. Dia juga yang menjadi komandan dalam operasi pertolongan terhadap diri Yu Siau-lam di kota Hong-yang.

Hoa In-liong menjura berulang kali sebagai balasan rasa hormatnya, kemudian sambil berpaling kearah Coa Cong-gi katanya, "Saudara Cong-gi, aku dengar engkau bertugas menjaga di kota Kim-leng. Tapi sewaktu aku lepas dari bahaya dan mencari dirimu kemana-mana, ternyata jejakmu tidak berhasil kutemukan, sebetulnya kau telah pergi kemana?"
ooo0000ooo

"WAAAH.... Waaah.... Apa lagi yang musti kukatakan? sahut Coa Cong-gi dengan cepat. "Kalau kau mencari aku, memangnya aku tidak sedang mencari dirimu? Setelah berlatih kungfu selama tiga hari, aku lantas berada disana lagi"

"Lho....! Bagaimana sih? Jadi kau tahu dimana aku telah disekap musuh?" tanya Hoa In-liong tercengang.

Dari nada ucapannya itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa ia sedikit kurang percaya terhadap pengakuan rekannya. Sebab ia tahu Coa Cong-gi adalah seorang pemuda yang berangasan. Lagi pula ia sangat menitik beratkan dalam soal kesetiaan kawan tanpa mengindahkan resiko terhadap diri sendiri.

Berdasarkan wataknya itu, maka seandainya ia sudah tahu dimana ia disekap musuh, maka seharusnya kalau pemuda itu langsung turun tangan memberi pertolongan.

648

Ternyata keadaan berbicara lain, ia bersikap lebih cerdas dan berotak dingin. Setelah menyadari bahwa kekuatannya seorang diri terlalu minim dan tak mungkin bisa menolong

rekannya, ternyata ia malah berlalu untuk melatih diri selama tiga hari.

Baik Yu Siau-lam maupun Li Poh-seng juga tak berani mempercayai pengakuannya itu. Sinar mata mereka berdua sama-sama ditujukan ke atas wajahnya dengan pandangan tercengang.

Coa Cong-gi masih belum menyadari akan sikap aneh rekan-rekannya, ia masih juga berkata lebih jauh, "Tentu saja! Kalau kalau tidak begitu, darimana aku bisa segera kirim kabar untuk mencari kembali saudara Poh-seng sekalian untuk berkumpul kembali?"

"Oooh.... Jadi kalau begitu, sewaktu kau utus orang untuk mengirim kabar, waktu itu kau sendiripun belum tahu jiwa Hoa-heng sudah terlepas dari mara bahaya?" kata Li Poh-seng seperti baru menyadari.

"Andaikata aku tidak berjumpa dengan saudara Ceng-poh dan Si-kiat, siapa tahu kalau dia sudah terlepas dari mara bahaya?"

Hoa In-liong yang berada disampingnya segera menyambung. "Itulah kalau takdir berbicara lain. Apa gunanya kita bicarakan lebih jauh? Yang paling penting adalah dimanakah saudara Ek-hong dan Siong-peng pada saat ini?"

"Kalau toh saudara Cong-gi sudah utus orang untuk mengirim kabar, aku pikir mungkin mereka sudah kembali semua di kota Kim-leng" Jawab Li Poh-seng.

649

Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba sambungnya lebih jauh, "Mari kita duduk sambil berbicara. Kita bicarakan saja kisah tentang keadaan saudara Siau-lam sejak lolos dari bahaya!"

"Betul!" sambung Coa Cong-gi pula, "Apa yang sebenarnya terjadi dengan toocu itu? Kalian harus berbicara sejelas-jelasnya" Maka mereka semuanya duduk bergerombol di atas tanah sambil mendengarkan kisah cerita.

Tentang pengalaman Hoa In-liong sewaktu meloloskan diri dari bahaya, boleh dibilang kejadiannya sederhana tanpa sesuatu yang aneh. Setelah disinggungpun berlalu dengan begitu saja.

Lain halnya dengan kisah lolosnya Yu Siau-lam dari ancaman bahaya. Oleh karena peristiwa itu menyangkut tentang diperkosanya Wan Hong-giok oleh Siau Khi-gi, disiksanya Yu Siau-lam secara keji, dibakar dan dibantainya anggota kuil Cing-siu-koan serta bangkitnya kembali perguruan Seng-sut-pay dari puing-puing kehancurannya. Maka bukan saja kisah ini sangat menarik hati, bahkan membangkitkan bawa amarah dalam benak masing-masing orang.

Diantara sekian banyak orang yang hadir disana, Coa Conggi paling tak tahan mendengar kisah kekejaman dan kebuasan orang yang tak kenal peri kemanusiaan. Apalagi setelah mengetahui bahwa sintingnya Bu-jian tootiang adalah lantaran dibantainya semua anggota kuil Cing-siu-koan oleh gembong-gembong iblis, kemarahan yang berkobar dalam benaknya tak terbendung lagi.

Tiba-tiba ia memukul tanah keras-keras, kemudian berteriak dengan penuh kegusaran, "Gembong iblis sialan! Aku

650

Coa Cong-gi bersumpah tak akan hidup sebagai manusia bila tak mampu mencincang tubuh kalian hingga hancur berkeping-keping!"

Karena teriaknya yang menggelegedek ini, penuturan kisah

cinta itupun terputus untuk sementara waktu. Li Poh-seng yang duduk disampingnya segera berkata dengan serius, "Kau jangan marah-marah dulu. Bila kita tinjau dari situasi yang terbentang didepan mata sekarang, jelas hawa iblis sudah menyelimuti seluruh jagad. Kita tak mungkin bisa mengganggu terus. Asal dilain hari kita jagal beberapa orang diantara mereka, bukankah sakit hati itu bisa segera dilampiaskan?" Sewaktu mengucapkan kata-kata itu, suaranya tenang dan datar, sama sekali tidak dipengaruhi emosi. Dari sini dapat diketahui bahwa pemuda itu berpandangan jauh dan lebih pandai menguasai diri daripada rekan-rekannya. Mula pertama Coa Cong-gi sudah busungkan dada sambil mengucapkan kata-kata yang bernada panas, tapi setelah mendengar perkataan itu, biji matanya lantas berputar lalu manggut-manggut. "Ehmm.... Betul juga perkataanmu, hawa iblis memang sudah menyelimuti seluruh jagad, kemarin malam, aku telah menyaksikan sendiri orang-orang dari Hian-beng-kau berkasak-kusuk dengan Kiu-im kau"

Menyinggung soal Kiu-im kau, tanpa sadar Hoa In-liong merasa semangatnya berkobar kembali, cepat selanya, "Dimanakah kau berhasil mendengarkan kasak-kusuk mereka....? Cepat beritahu kepadaku!"

Dengan wajah berseri-seri karena bangga Coa Cong-gi tertawa ringan, lalu sahutnya, "Tempatnya? Tak lain dalam ruang sebelah depan dimana kau disekap tempo hari,

651

waaah....! Banyak sekali yang berhasil kujumpai malam itu....
..!"

"Eeeh.... Sebenarnya apa saja yang berhasil kau jumpai?" tanya Hoa In-liong dengan dahi berkerut, "Mengapa tidak kau terangkan sejelas-jelasnya?"

"Tentu saja akan kuterangkan. Coba jawablah dulu sebuah pertanyaanku, apakah kenal dengan seorang cianpwe yang bernama Ko Thay?"

"Apalah kau maksudkan seorang laki-laki berperawakan tinggi kekar, berwajah tampan dan berwibawa sekali?"

"Benar! Benar!" Coa Cong-gi mengangguk berulang kali.

"Memang dialah yang kumaksudkan. Usianya antara tiga puluh lima enam tahunan...."

"Tentu saja aku kenal. Dia adalah ahli waris dari Ciu-itbong, Ciu-locianpwe. ilmu silatnya berasal dari bimbingan nenekku dan ayahku, aku sebut dia sebagai paman. Kenapa? Apa kau, telah berjumpa muka dengan dirinya?"

Paras muka Coa Cong-gi makin berseri setelah mendengar pertanyaan itu, jawabnya, "Bukan saja telah berjumpa, bahkan kusaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana dia lancarkan sebuah pukulan yang enteng untuk mengirim Kiu-im kau ke kabur pulang kesarangnya. Ha....ha....ha....
Kegagahannya waktu itu sungguh mengagumkan"

Hoa In-liong berdiri tertegun dengan mata terbelalak lebar, diam-diam pikirnya, "Sebenarnya apa yang telah terjadi? Kiuim kau sudah mampu? Sejak kapan tenaga dalam yang dimiliki Paman Ko mengalami kemajuan yang demikian pesatnya?"

652

Karena curiga dan tidak habis mengerti, ia lantas berseru, "Eeeh.... Kalau bicara sedikitlah lebih jelas. Lebih baik kau terangkan dari awal sampai akhir. Daripada aku dibikin kebingungan oleh ceritamu itu!"

“Apanya yang membuat kau kebingungan? Yaa begitu saja, sekali jotos dia lantas pulang ke rumah neneknya!” Seraya berkata Coa Cong-gi lantas mengayunkan telapak tangan kirinya membuat gerakan seperti mau melancarkan satu jotosan. Li Poh-seng yang ada dihadapannya nyaris termakan bogem mentahnya itu. Cepat-cepat Li Poh-seng mundur dan mengigos dari ancaman tersebut, kemudian sambil mencengkeram pergelangan tangan kirinya dia berkata lebih dulu, “Eeeh.... Kalau sedang bicara jangan main tangan, hati-hati kalau sampai kena orang! Ayoh terangkan dulu, apakah Kiu-im kau sudah mampus?” Dengan tersipu-sipu Coa Cong-gi menarik kembali serangannya. “Dia belum mampus, cuma pulang kerumahnya dengan terbirit-birit” Jawabnya. “Ooooo.... Tahu aku sekarang!” sambung Yu Siau jam yang berada disampingnya sambil tertawa, “Pukulan yang dilancarkan Ko tayhiap tentunya sudah membuat Kiu-im kau terluka berat bukan, sehingga ia terpaksa harus pulang kesarangnya untuk merawat luka dalamnya yang teramat parah itu?” “Tebakanmu cuma betul separuh” Cepat Coa Cong-gi memberi penjelasan dengan wajah serius, “Kabur pulang kesarangnya memang betul cuma ia sama sekali tidak terluka”

653

Semakin diterangkan semakin membikin orang jadi bingung dan tidak habis mengerti. Untuk sesaat semua orang jadi tertegun dan tidak habis mengerti. Kalau toh Kiu-im kau tidak terluka, sebagai seorang tokoh persilatan yang berambisi besar mengapa ia rela meninggalkan musuhnya untuk ke bur kembali kesarangnya? Hoa In-liong mengernyitkan alis matanya. “Aaaah.... Ceritamu itu cuma bikin orang makin mendengarkan semakin tak habis mengerti. Lebih baik kau ceritakan sejak awal saja! Misalnya saja apa yang dibicarakan Kiu-im-kau dengan orang-orang dari Hianbeng kau? Secara bagaimana paman Ko-ku itu dapat berjumpa muka dengan Kiu-im-kau? Apa sebabnya Kiu-im kau kabur pulang ke sarangnya setelah terpukul oleh paman Ko ku itu? Dan waktu itu engkau berada disana sehingga menyaksikan kesemuanya itu? Kalau mau bicara harus terangkan satu persatu sehingga yang mendengarkan tak sampai bingung dibuatnya” Mula-mula Coa-cong-gi tertegun, tapi lantaran sorot mata setiap orang sama-sama tertuju kearahnya dengan mata melotot. Lagipula sorot mata mereka semua terselip perasaan bingung dan tak habis mengerti maka dengan perasaan apa boleh buat dia manggut-manggut. “Baiklah!” katanya kemudian, “Akan kuterangkan sejak awal sampai akhir dengan sejelas-jelasnya!” Matanya segera dipejamkan untuk mengumpulkan kembali semua kenangan dan pikirannya, lalu berkata, “Kemarin dulu malam, ketika aku baru pulang dari puncak bukit Ciong-san selesai berlatih silat, waktu itu sudah menjelang tengah malam. Karena sudah tiga hari tidak kujumpai dirimu, maka

654

aku ingin menengok bagaimanakah keadaan waktu itu. Maka akupun tidak masuk kota tapi menelusuri kaki bukit kearah barat dan menuju ke tempat dimana kau disekap” Berbicara sampai disini, sinar matanya lantas dialihkan

kewajah Hoa In-liong, kemudian lanjutnya, “Tahukah kau, tiga hari berselang aku telah berkunjung pula kedalam gedung itu. Waktu itu kau sedang digantung orang diatas dahan pohon dengan kepala dibawah”

Tentu saja Hoa In-liong tidak akan tahu kalau rekannya pernah berkunjung kesitu, tapi diapun tidak membantah atau membenarkan, sambil tersenyum ujanya, “Lanjutkan ceritamu lebih jauh! Hal yang bertele-tele tak perlu disinggung!” Coa Cong-gi mengangguk, setelah tarik nafas panjang sambungnya lebih jauh, “Aku lari menuju ke halaman yang berada di paling belakang, namun di atas pohon tidak kujumpai dirimu lagi. Dalam gedung juga tak nampak sinar lampu. Waktu itu kukira kau sudah mendapat musibah diluar dugaan. Dalam cemasnya ingin kutangkap seseorang untuk mendapat tahu keadaanmu yang sebenarnya. Tapi oleh karena aku pernah merasakan betapa lihaynya ilmu silat yang mereka miliki, maka akupun tahu bahwa ilmu silat yang mereka miliki rata-rata luar biasa sekali. Untuk menghindari segala kemungkinan yang tak diinginkan, gerak-gerikku sengaja bertindak sangat hati-hati dan tidak gegabah. Selangkah demi selangkah aku menyusup ke arah halaman depan...”

Mendengar sampai disini, diam-diam Yu Siau-lam berpikir dalam hati, “Heran, jadi kaupun tahu bagaimana harus berhati-hati dan tidak gegabah? Tumben amat nih!”

655

Meskipun geli dalam hati, diluaran ia berkata pula, “Ayoh cepatan sedikit kalau bicara, yang tidak penting lebih baik jangan disinggung-singgung”

Coa Cong-gi melotot sekejap kearahnya, kemudian baru menyambung kembali kata-katanya, “Ruangan didepan sana terang benderang bermandikan cahaya. Ketika kuintip dari balik jendela, terlihatlah bayangan manusia berkumpul dalam ruangan itu, jumlahnya mencapai dua puluh orang lebih. Waktu itu akupun berpikir: Mungkinkah

mereka sedang mengadili adik In-liong? Begitu ingatan tersebut melintas dalam benakku, mendidihlah darah yang mengalir didalam badan. Aku lupa akan pantangan dan segera menjejakkan kaki

siap menyerbu ke dalam ruang tengah”

“Aduuh mak...! Bukankah jejakmu akan segera ketahuan mereka...?” teriak Be Si-kiat sambil berseru tertahan.

“Huu... Aku saja tidak gelisah waktu itu. Kenapa kau malahan yang gelisah? Jika jejakku ketahuan, dari mana kejadian selanjutnya dapat kuketahui?”

Setelah berhenti sebentar, diapun menyambung lebih jauh,

“Ada kalanya watakku memang berangasan, tapi untunglah ketika itu pikiranku masih dingin. Tiba-tiba saja satu ingatan melintas dalam bsaakku kembali aku berpikir: Aaah, tidak benar! Andaikata mereka betul-betul sedang mengadili adik In-liong, bila kuserbu dengan begitu saja, mana mungkin adik In-liong bisa diselamatkan? Oleh karena itu dengan bersusah payah kutekan pergolakan perasaan dalam hatiku. Diam-diam aku menyelinap kesana dan memanjat sebatang pohon besar dari situ aku dapat mengintai keadaan dalam ruangan dengan amat jelas sekali”.

656

Li Poh-seng segera menganggukkan kepalanya berulang kali, katanya sambil tertawa, “Benar juga kata pepatah kuno: Sekalipun kasar pasti ada kelembutan. Bila setiap saat kau

bisa cekatan dan bertindak waspada, kami semua pun dapat berlega hati”

Mendengar ucapan itu contoh Coa Cong-gi mendelik besar.

“Sialan, kenapa kau menukas terus pembicaraanku?”

Teriaknya, “Kamu tahu, ceritaku sudah mencapai pada bagianbagian yang terpenting?”

Li Poh-seng mengernyitkan alis matanya, dia lantas membungkam dan tidak berbicara lagi.

Setelah suasana hening untuk beberapa saat lamanya, Coa Cong-gi melanjutkan kembali kisahnya, “Ternyata dalam ruangan itu tersedia dua buah meja perjamuan. Diantara tamu yang hadir aku lihat ada seorang kakek bermuka merah berambut putih duduk dikursi utama pada meja tamu, sedangkan Kiu-im-kaucu mengeringinya dimeja lain. Sedang sisanya dipenuhi oleh para jago dari Kiu-im kau dan Hian-beng kau. Dari sikap serta hubungan mereka kelihatan sekali kalau hubungan kedua belah pihak sangat akrab. Hanya yang aneh tidak kujumpai bayangan tubuh dari adik In-liong”

“Oooh.... Kalau begitu, kakek bermuka merah berambut putih itu adalah kaucu dari Hian-beng kau?” tanya Hoa-Inliong.

“Bukan, dia cuma Thamcu dari markas besar perkumpulan Hian-beng-kau. Aku hanya tahu dia she-Toan bok, sedang namanya kurang jelas”

“Lantas yang kau maksudkan kasak-kusuk adalah kejadian setelah perjamuan itu berakhir?”

657

“Tidak, kasak-kusuk berlangsung dalam perjamuan itu juga” Hoa In-liong tertawa geli.

“Kalau pembicaraan berlangsung dalam perjamuan itu juga, maka bukan kasak-kusuk lagi namanya!”

“Aaaai.... Istilah kasak-kusuk adalah aku sendiri yang memberinya. Waktu itu bersembunyi di atas sebuah pohon besar kurang lebih dua kaki dari ruangan karena terhalang oleh sebuah jendela, lagipula pembicaraan mereka berlangsung keras dan lirih tak menentu. Maka aku jadi kurang begitu jelas menangkap isi pembicaraan mereka. Jadi dalam pandanganku, pembicaraan mereka bukankah berubah fungsinya menjadi pembicaraan kasak-kusuk?”

Begitu ucapan itu selesai di utarakan ke luar, kontan semua orang terbahak-bahak dengan kerasnya karena geli.

Coa Cong-gi mengerutkan dahinya melihat ia ditertawakan orang, segera bentaknya dengan suara dalam, “Eeeh.... Apa yang kalian tertawakan? Apa yang salah dengan pembicaraanku barusan? Memangnya pembicaraan mereka untuk merundingkan bagaimana caranya mencuri ayam menggaet kantong dan melakukan pembunuhan serta kejahatan tidak pantas dikatakan sebagai kasak-kusuk yang berniat jahat?”

Sebenarnya semua orang ingin tertawa semakin keras, tapi lantaran mendengar kata-kata soal pembantaian dan kejahatan, sadarlah semua orang bahwa urusan yang mereka hadapi adalah serius. Mungkin juga pemuda itu memang berhasil menemukan suatu rahasia yang maha besar, maka

658

sekalipun merasa geli tak seorangpun berani tertawa lebih jauh.

Ketika Hoa In-liong merelakan dirinya dibelenggu dan digantung secara terbalik oleh Bwee Su-yok, tujuannya yang terutama adalah ingin menyelidiki latar belakang

persekongkolan antara perkumpulan Kiu-im kau dengan perkumpulan Hian-beng kau. Selain itu diapun ingin mencari tabu bagaimana cara mereka hendak menghadapi keluarga Hoa beserta latar belakang pembunuhan terhadap Suma Tiang-cing suami isteri. Sekarang, pembunuhan berdarah atas keluarga Suma sudah jelas dan tak perlu diselidiki lagi, tapi latar belakang persekongkolan antara dua perkumpulan sesat ini masih belum diketahuinya hingga kini. Maka begitu mendengar pembicaraan dari Coa Cong-gi tersebut, hatinya jadi terkesiap, buru-buru serunya, "Sudah.... Sudahlah.... Tak usah mencari kebenarran diatas huruf tulisan. Lanjutkan ceritamu apa saja yang berhasil kau dengar?" "Benar-benar sialan" gerutu Coa-cong-gi sambil mengerutkan dahinya, "Ketika pembicaraan berlangsung hingga mencapai pada bagian yang terpenting, tiba-tiba mereka merendahkan nada suaranya, sehingga aku tak dapat mendengarkan dengan jelas" "Kalau begitu, terangkan saja apa yang sempat kau dengar!" "Jika digabungkan menjadi satu, maka persoalan tersebut mencakup dalam lima hal. Pertama mereka sedang berdaya upaya untuk menghadapi ayahmu. Kedua mereka menyinggung pula soal Giok teng hujin. Ketiga...."

659

"Apa yang hendak mereka lakukan terhadap diri Giok-teng hujin?" tukas Hoa In-liong lagi dengan hati tercekak. "Toan-bok thamcu yang mengusulkan persoalan ini. Dia berharap agar Kiu-im kau bisa berusaha sedapat mungkin untuk menemukan Giok-teng Hujin. Mengenai tujuannya.... Sayang aku tak sempat mendengarnya dengan jelas" Diam diam Hoa In-liong menghela napas panjang. "Aaaai.... Kalau begitu, baiklah! Harap lanjutkan ceritamu lebih jauh...." katanya kemudian. "Ketika perkumpulan Hian-beng kau akan di buka secara resmi pada bulan enam tanggal enam mereka bilang mengharapkan bantuan serta dukungan dari Kiu-im kau" "Benar-benar sangut aneh" seru Hoa In-liong dengan dahi berkerut "Kalau toh kedua perkumpulan itu telah bersekongkol satu sama lainnya, didirikannya perkumpulan Hian-beng kau secara resmi, pasti sudah disetujui pula oleh pihak Kiu-im kau. Apalagi yang perlu dirundingkan secara khusus? Aku rasa dibalik kesemuanya itu pasti terselip rencana busuk lainnya!" "Benar ada rencana busuk atau tidak, aku sendiri juga tak tahu, apa yang kudengar hanya itu-itu saja" Hoa In-liong termenung, dia berpikir sejenak, lalu bertanya lagi, "Tahukah kau dimana letaknya markas besar dari perkumpulan Hian-beng kau?" Coa Cong-gi berpikir sebentar sebelum menjawab, "Aku rasa agaknya dibukit See-mong-san-shia!" "Bukit See-mong-san-shia? Kok rasanya belum pernah kudengar nama perbukitan itu?"

660

Li Poh-seng yang berada disampingnya lantas menyela, "Kalau bukit See-mong-san-shia tidak ada, mungkin yang dimaksudkan adalah tanah perbukitan Gi-mong-san-ci" Coa Cong-gi mengerdipkan matanya, tiba-tiba ia berteriak, "Yaa.... Yaa.... Betul! Tanah perbukitan Gi-mong, tempatnya dataran Ui-gou-peng ditanah perbukitan Gi-mong" Kembali Li Poh-seng tersenyum. "Aku rasa saudara Cong-gi

kembali salah dengar. Aku pernah berkunjung ke Thay-an, Lay-wa, Sim-thay, Mong-in dan sekitarnya. Kemudian dari Thay-an berbelok ke tenggara melalui bukit Lay-san sampai perbukitan Mong-san. Disekitar kota Sin-thay memang terdapat sebuah dataran yang bernama Hong-goa-peng”

“Kau pernah berkunjung ke bukit Gi-san?”

“Belum pernah!” Li Poh-seng gelengkan kepalanya berulang kali.

“Nah, itulah dia. Kalau kau sendiripun belum pernah berkunjung ke situ, dari mana kau bisa tahu kalau sama yang kusebutkan keliru? Kalau toh di bukit Gi Mong-san ada dataran Hong Gou-peng, kenapa tak mungkin kalau dibukit Gi-san ada pula dataran Ui Gou-peng?”

Yu Siau-lam segera tertawa tergelak-gelak. “Ha.... haa.... haa.... Sudah! Sudahlah! Jangan ribut lagi. Baik daratan Hong Gou-peng maupun daratan Ui Gou-peng, yang berbeda cuma satu huruf. Asal kita sudah tiba di tanah perbukitan Gi Mongan, rasanya tak sulit untuk menemukan letak tempat itu. Adik Cong-gi, sekarang boleh kau sebutkan soal keempat”

661

Coa Cong-gi rada termangu-mangu lalu menjawab, “Aku bakal mati menggantikan siapa?”

Yu Siau lam kontan tertawa tergelak. “Haa.... haa.... haa.... Kembali keliru besar. Coba katakan dalam soal keempat, siapa yang bakal mati menggantikan dirimu?”

Merah padam selembur wajah Coa Coag-gi, dengan wajah tersipu-sipu katanya, “Waah! Rupanya aku memang kembali salah dengar!”

Hoa In-liong tanpa terasa tersenyum sendiri sambil ulapkan tangannya memberi tanda ia berkata, “Tidak menjadi soal, harap kau lanjutkan penuturan itu, mungkin dari kisah selanjutnya kita dapat menarik suatu kesimpulan!”

“Berbicara yang sesungguhnya, maka dalam masalah yang keempat ini, sasaran yang mereda tuju sebetulnya adalah kau. Maka gerak gerikmu dikemudian hari harus lebih waspada dan berhati-hati. Jangan sampai kena ditunggangi musuh!”

“Apa maksudmu?” seru Hoa In-liong dengan perasaan terperanjat.

“Ketika membicarakan tentang dirimu, mereka berbicara paling banyak dan paling lama. Pokoknya mereka berusaha sekuat tenaga untuk menangkap dirimu hidup-hidup!”

“Apakah Bwee Su-yok yang mengusulkan ide tersebut?”

tanya Hoa In-liong tanpa sadar.

“Bukan! Malam itu sikap gadis she Bwee itu sangat hambar dan dingin. Sepanjang perundingan berlangsung, ia cuma membungkakan terus dalam seribu bahasa”

662

“Lalu ide siapakah itu? Masa pendapat dari Kiu-im kaucu pribadi....” Seru Hoa In-liong tercengang.

Coa Cong-gi menggelengkan kepalanya lagi. “Menurut pengakuan Toan-bok thamcu, katanya ide ini adalah ide dari kaucunya dan ia minta Kiu-im kaucu bersedia menyumbangkan tenaganya dalam kerja sama itu”

Hoa In-liong semakin tercengang setelah mendengar katakata itu, serunya, “Apa alasan mereka untuk berbuat demikian aku kan seorang diri Bu beng siau cut (prajurit tak bernama). Mengapa Hian beng kaucu begitu memandang tinggi akan diriku?”

“Yaa, dewasa ini kau memang masih merupakan seorang Bu beng-siau-cut yang tak bernama. Tapi akhirnya kita toh harus mengerjakan suatu perjuangan untuk menghasilkan suatu karya yang gemilang. Sekalipun Kiu-im kau dan Hianbeng kau akan terbitkan keonaran dan kekacauan dalam dunia persilatan, namun kita semuapun sudah bersiap sedia menerima pimpinanmu untuk memberi pelajaran yang setimpal kepada mereka. Waktu itu tentunya kau bukan seorang Bu-beng-siau-cut yang tidak terkenal lagi”

“Benar!” Sambung Yu Siau-lam pula, “Generasi kita ini harus mempunyai juga seorang pemimpin yang pantas dan kaulah orang yang paling pantas untuk jabatan ini”

Li Poh-seng ikut berkata juga, “Jika markas besar dari perkumpulan Hian-beng kau betul-betul berada diperbukitan Gi-mong-san, maka keadaan dari generasi kita sekarang tak akan berbeda jauh dengan keadaan generasi yang lampau. Pada generasi yang lalu, Tong-thian-kau, Sin ki-pang dan Hong-im-hwe merupakan tiga kekuatan yang menguasai jagad. Sementara pihak kaum pendekar dipimpin oleh ayahmu. Sekarang setelah tiba pada generasi kita, maka

663

musuh yang kita hadapi adalah kaum Mo-kauw dari Seng-sutpay di barat, Kiu-im-kau diselatan dan Hian-beng-kau ditanah perbukitan Gi-mong-san. Itu berarti ada tiga kekuatan juga yang menguasai jagad. Maka aku rasa dari generasi muda sekarang, engkaulah yang paling cocok untuk mengisi jabatan pemimpin itu”

Ucapan yang saling susul menyusul dari ketiga orang itu sungguh membuat terharu hati Hoa In-liong. Tapi diapun bukan seorang manusia yang takabur dan tinggi hati. Apa yang dia pikirkan sekarang boleh dibilang jauh dari anganangan untuk menjadi seorang pemimpin, maka dengan tersipu-sipu ia berkata, “Aaah, saudara bertiga terlampau menyanjung diriku. Aku merasa bahwa diriku hanya seorang manusia tak berguna. Tugas seberat ini tak berani kupikul dengan begitu saja. Apalagi perloalan ini bukanlah persoalan yang kupikirkan. Kalau toh Hian-beng kau begitu memandang tinggi diriku, tentu saja hal ini sama sekali tak ada hubungannya dengan kepandaian silatku, kemampuanku serta kecerdasanku. Alasan dibalik kesemuanya ini masih merupakan suatu tanda tanya besar bagiku. Lebih baik saudara bertiga jangan membicarakan tentang yang lain lebih dahulu, tapi bantulah diriku untuk memikirkan persoalan ini”

“Sudahlah, tak usah kau pikirkan lagi” kata Coa Cong-gi, “Pokoknya persoalan ini ada sangkut pautnya dengan ayah ibumu”

“Darimana kau bisa tahu?”

“Ayahmu adalah lambang kebenaran dari umat persilatan dari golongan lurus! Sedang ibumu adalah nyonya dari Thiancu-kiam! Padahal tujuan mereka merajai dunia persilatan adalah untuk membuat buat keonaran dan kejahatan. Gembirakah dan legakah perasaan mereka selama ayah ibumu mengganggu usaha mereka itu?”

664

“Betul juga perkataan ini” diam-diam Hoa In-Liong berpikir, “Tampaknya tujuan mereka menangkap diriku adalah hendak dijadikan sandera untuk menggertak ayah ibuku”

Karena berpendapat demikian, maka diapun tidak mendebat lebih jauh, kembali katanya, “Memangnya mereka anggap ayah ibuku gampang digertak orang sehingga mandah

menyerah begitu saja? Jika mereka berpendapat demikian, maka sia-sialah jalan pikiran tersebut. Yaa... Sudahlah. Urusan ini tak usah dibicarakan lagi, cepat katakan soal yang kelima”

Sembari putar otaknya untuk berpikir, Coa Cong-gi bergumam seorang diri, “Kelima... Kelima...”

Tiba-tiba ia menengadah seraya berseru. “Sudah tidak ada lagi”

Jawaban ini membuat Hoa In-liong tertegun. Untuk sesaat dia tak mampu mengucapkan sesuatu.

Li Poh-seng yang berada disampingnya segera menyela, “Bukankah kau katakan bahwa kalau digabungkan semua maka jumlahnya meliputi dalam lima hal?”

“Yaa, tapi yang lain cuma tetek bengkek yang tak ada artinya, tentu saja tak bisa hitung an”

“Apa yang kau artikan tetek bengkek?” sela Yu Siau-lam pula, “Kenapa tidak kau katakan juga agar bisa kita bahas dan analisa bersama-sama...?”

“Aku rasa tiada berharga bagi kita untuk membahas dan menganalisisnya kembali” Tukas Cong-gi cepat.

665

Hoa In-liong tersenyum. “Bukankah kau katakan bahwa mereka merundingkan persoalan yang menyangkut tentang keamanan dunia persilatan serta rencana melakukan pembunuhan? Aneh, mengapa sampai sekarang belum kudengar sesuatu hal yang menyangkut tentang kenyataan tersebut? Apa sebabnya bisa demikian?”

Coa Cong gi mengerutkan dahinya. “Tapi memang begitu kenyataannya! Apa yang berhasil kudengar telah kuucapkan semua, yang belum kusinggung juga melulu nama dari beberapa orang, tak ada alasan lain yang dapat kukatakan lagi...”

“Nama-nama siapa yang mereka singgung?”

“Waaah banyak sekali ! Siapa itu Sim Cia? Siapa itu Jin Hian! Cu-im tauto! Thiaa-ek lo-to! Ciu Thian-hau dari Hongsan! Pokoknya banyak sekali nama-nama orang yang mereka sebutkan. Lagipula sewaktu menyebutnya tidak bersamaan tapi berputus-putus. Untuk sesaat aku rada susah untuk mengingatnya semua secara bersama. Sekalipun masih ingat, namun tak berani kupastikan apakah namanya itu benar atau tidak. Coba bayangkan sendiri, mana mungkin hal ini bisa kugabungkan menjadi satu soal serta menerangkannya secara jelas?”

Dalam anggapannya hal ini sama sekali tak berguna, ia anggap persoalan itu hanya urusan tetek bengkek yang sama sekali tak ada artinya. Siapa tahu justru nama-nama yang disebutkan itu bagi pendengaran Hoa In-liong merupakan geledek yang menyambar ditengah siang hari bolong, seketika itu juga hatinya jadi tercekak.

“Waah... Waah... Itu namanya suatu komplotan yang berencana, nama-nama yang mereka singgung itu sudah pasti bukan bertujuan untuk dihubungi untuk diajak berkomplot tapi

666

menyusun rencana untuk membinasakannya. Seperti juga ketika mereka mencelakai jiwa Suma siok-ya dan isterinya. Kalau tidak ada gunanya mereka singgung-singgung kembali para tokoh persilatan yang sudah banyak yang mengasingkan diri dan tak ketahuan jejaknya lagi itu?”

Namun mesti ia berpikir demikian dalam hatinya, perasaan kaget dan terkejutnya sama sekali tidak diperlihatkan diatas

wajah. Ia merasa lebih baik tak usah menyinggung lagi persoalan itu karena tiada bukti nyata yang didapatkan, dikuatirkan pengungkapan persoalan itu justru malah mengacaukan pikiran orang banyak.

Maka sambil tersenyum lirik Hoa In-liong berkata, "Jadi kalau begitu, hanya sedemikian banyak saja persoalan kasak kusuk yang kau maksudkan itu?"

"Akukan menyinggungnya secara garis besar. Padahal dalam kenyataannya mereka sambil makan sambil berbicara, perjamuan itu berakhir setelah lewat tengah malam"

"Bagaimana kemudian setelah perjamuan selesai?"

"Yaa bubarannya tentunya!" jawab Coa Cong-gi polos.

Hoa In-liong tersenyum. "Aku tahu, mereka pasti bubarannya, maksudku apakah setelah bubarannya orang-orang dari Hianbeng kau juga pada angkat kaki?"

"Lho.... Aneh benar! Dari mana kau bisa tahu....?" seru Coa Cong-gi tertegun.

Kembali Hoa In-liong tertawa, "Apanya yang susah untuk menduga sampai disitu? Mungkin tak lama setelah kejadian itu paman Ko-ku itupun muncul disana. Seandainya orang-orang dari Hian-beng kau masih hadir disana, suatu pertarungan

667

yang amat serupa akan segera berlangsung dan berada dalam keadaan seperti ini tak mungkin Kiu-im kau sampai angkat kaki kabur pulang kesarangnya...."

Coa Cong-gi bertepuk tangan sambil bersorak memuji.

"Betul.... Betul.... memang begitulah keadaannya. Nah, dengarkan kisahku selanjutnya "

Timbul kembali kegembiraannya untuk berbicara. Sebelum Hoa In-liong buka suara, ia telah berkata lebih dulu, "Selesai perjamuan, orang-orang dari Hian-beng kau pada pamit dan berlalu dari sana. Kiu-im kau sendiri rupanya sedang dirunding banyak persoalan yang memusingkan kepalanya. Setelah membicarakan anak buahnya, seorang diri ia berjalan mondar-mandir dalam halaman itu sambil bergendong tangan. Menggunakan kesempatan yang sangat baik itulah aku berputar satu lingkaran disekitar gedung untuk mencari jejakmu. Menanti aku balik lagi ke halaman depan, ternyata dihadapan Kiu-im kau telah bertambah dengan seseorang dan orang itu tak lain adalah paman Ko mu itu. Cctt.... ctttt.... Paman Ko mu itu memang luar biasa, badannya tinggi tegap, wajahnya keren, berwibawa dan berilmu tinggi juga. Waah! hebat sekali!"

Diam-diam Hoa In-liong tertawa geli, pikirnya, "Begitu saja sudah kagum, apalagi kalau sampai berjumpa dengan ayahku...."

"Apa sebabnya paman Ko ku itu ditengah malam buta pergi mencari Kiu-im kau?"

"Dia mencari kau!" Sahut Coa Cong-gi dengan dahi berkerut.

Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba sambungnya lebih jauh, "Kewibawaan Kiu-im kau memang luar biasa sekali. Ketika

668

aku tiba kembali ditempat semula, kusaksikan raut wajahnya dingin kaku seperti es dan sedang membentak dengan suara ketus, "Siapa kau? Tengah malam buta begini kenapa datang berkunjung ke rumah orang?" ternyata paman Ko mu itu juga amat gagah, dia lantas menjawab dengan lantang:" Aku Ko Thay, khusus datang kemari untuk minta keringanan tanganmu. Haa.... haa.... haa.... Jawaban ini memang tepat

sekali. Mungkin sepanjang hidup aku Coa Cong-gi tak dapat menirukannya dengan persis”

Hoa In-liong kuatir kalau ia membawa pokok pembicaraan itu kesoal lain, maka cepat-cepat, timbrungnya, “Bagaimana selanjutnya? Bagaimana jawaban dari Kiu-im kaucu...?”

“Mula-mula Kiu-im kaucu tampak agak tertegun. Menyusul kemudian setelah mendengus dingin ia menjawab, “Hmm, manusia yang tak punya namapun berani mintakan ampun bagi orang lain! Betul-betul tak tahu diri!”. Paman Ko itu pun tidak tersinggung. Dia langsung menjawab lagi, “Aku memang seorang manusia yang tak punya nama. Tapi nama besar dari Hoa Thian-hong tentu tak asing bukan bagi pendengaran Kaucu? Nah, aku datang kemari untuk meminta kembali kongcunya”. Setelah perkataannya itu diutarakan keluar, bukan saja Kiu-im kaucu dibuat tertegun seketika itu juga, sekalipun aku juga ikut tertegun”

“Tak aneh kalau dia tertegun” kata Hoa In-liong kemudian, “Waktu itu aku sudah pergi. Tentu ia tak tahu bagaimana musti menghadapi

persoalan ini. Tapi entah bagaimana jawabannya kemudian?”

“Ia tertegun untuk sesaat lamanya, kemudian katanya, “Suruh Hoa Thian-hong datang sendiri!” Tapi tindakan paman Ko lebih cerdik, dia tidak menanggapi ucapan tersebut.

669

Sebaliknya mengangkat lengan kirinya dan langsung menyodok kemuka. Ketika itu aku dibuat terheran heran oleh tindakan itu. Sedangkan Kiu-im-kaucu tiba-tiba berteriak dengan rasa terperanjat, “Kun-siu-ci-tau! Apa hubunganmu dengan Hoa Thian-hong?”. Jawab paman Ko mu itu:” Yaa benar, tempo dulu pukulan ini memang bernama Kun-siu-citau, tapi sekarang bernama Hu-im-sin-ciang. Entah pukulan tersebut apakah pantas mewakili Hoa Thian-hong?” Baru saja perkataannya selesai diutarakan tiba-tiba terdengar suara gemuruh yang amat nyaring berkumandang memecahkan kesunyian. Ternyata sebatang pohon besar yang tingginya lima kaki disebelah kiri telah terhajar patah jadi dua bagian, dengan menimbulkan suara keras pohon itu tumbang ketengah halaman”

Ia berhenti sebentar untuk tukar napas, kemudian lanjutnya lebih jauh, “Ternyata sikap Kiu-im-kaucu cukup gagah, segera ujanya dengan suara dingin, “Perduli ilmu pukulan itu ilmu pukulan sakti apa. Yang pasti ilmu silatmu berasal dari Hoa Thian-hong. Itu berarti kau memang berkewajiban untuk datang minta kembali putranya. Tapi akupun ada sepatah dua patah kata hendak dikatakan kepadamu. Cuma takutnya kau tidak mau percaya.” Paman Ko-pun menyahut, “Kau adalah ketua dari suatu perkumpulan besar, tentu saja apa yang kau katakan akan kupercayai sepenuhnya. “Kiu-im-kaucu kembali berkata, “Senja berselang, Hoa In-liong telah pergi tanpa pamit, percayakah kau?” Bila di katakan pergi tanpa pamit, siapa yang mau percaya? Waktu itu aku langsung mengumpat didalam hati, “Sialan, ngomong juga seenaknya sendiri!” Siapa tahu setelah tertegun sejenak, paman Ko segera memberi hormat seraya berseru, “Maaf, mengganggu!” diapun putar badan dan berlalu dari sana”

Yu Siau-lam lantas menyela dari samping. “Apakah lantaran Ko tayhiap berhasil mematahkan sebatang pohon dengan pukulannya, maka Kiu im kaucu kabur pulang kesarangnya?”

670

“Tentu saja tidak sesederhana itu” jawab Coa Cong-gi, “Aku sangat kagum menyaksikan kegagahan serta kewibawaan Ko tayhiap. Tampaknya Kiu-im kauku dibuat jengkel oleh polah musuhnya. Ketika Ko tayhiap hendak berlalu dari sana, ia lantas mendengus dingin sambil menegur, “Hmm, mau datang lantas datang, mau pergi lantas pergi. Sikapmu itu betul-betul tak pandang sebelah matapun terhadap diriku”. Mendengar teguran tadi, Ko tayhiap menghentikan langkahnya seraya menjawab, “Apakah kauku tidak senang hati dan ingin memberi beberapa jurus petunjuk ilmu silat kepadaku?”. Kiuim kauku berkata kasar, “Yaa benar, sebelum pergi dari sini, sambutlah sebuah pukulanku lebih dahulu”. Ko tayhiap dengan gagah menerima tantangan itu, “Aku sudah siap menunggu pelajaran!”. Maka kedua orang itu saling bertarung”

“Bagaimana akhirnya?” sela Yu Siau-lam dengan gelisah. “Aku sih tak tahu bagaimana hasilnya. Hanya kulihat angin pukulan kedua orang itu saling beradu keras, menyusul kemudian Ko tayhiap mundur setengah langkah, sebaliknya Kiu-im kauku sempoyongan setengah harian sebelum ia berdiri tegak. Menanti kuda-kudanya dapat dikokohkan kembali Ko tayhiap sudah berlalu dari sana sambil berkata. “Selamat tinggal!”

“Jadi kalau begitu, Kiu-im kauku belum menderita kalah?” tanya Yu Siau-lam kemudian. “Aku sendiripun tidak tahu, tapi sepeninggalnya Ko tayhiap, tiba-tiba Kiu-im-kauku bergumam seorang diri:” Aaaai.... Sudah tua! Sudah tua! Aku memang sudah terlalu tua!”

671

Kemudian ia berjalan mondar mandir lagi dalam gedung sambil bergendongan tangan”

“Kalau cuma begitu saja, toh beilum pasti kalau Kiu-im kauku telah pulang kesarangnya?” desak Yu Siau-lam. “Ucapan memang betul, tapi kisahnya masih ada. Dengarkan dulu penuturanku selanjutnya.”

Setelah berhenti sebentar, ia baru melanjutkan kisah ceritanya, “Demikianlah, sambil berjalan maju mundur Kiu-im kauku putar otaknya memikirkan masalah yang ia hadapi. Selang sesaat kemudian tiba-tiba ia masuk keruang tengah dan mengumpulkan segenap tongcu dan anak buahnya. Dihadapan anak buahnya itulah dia umumkan pengunduran dirinya dan menyerahkan kedudukan kauku itu kepada Yu beng tiamcu Bwee Su-yok dan hari itu juga ia bertolak menuju keselatan. Mengenai kejadian yang lebih terperinci, akun rasa tak perlu diterangkan lagi”

Ketika Yu Siau-lam mendengar bahwa ia telah mengakhiri kisah cerita itu, segera ujanya lagi, “Woow.... Kalau cuma begitu saja, tak dapat dikatakan kalau dengan sebuah pukulan berhasil mengusirnya pulang kekandang, Cuma....”

“Cuma kenapa lagi?” seru Coa Cong-gi sambil mengernyitkan alis matanya yang tebal. Yu Siau-lam menengadahi dan menjawab, “Aku rasa kejadian semacam ini belum pantas untuk dikatakan sebagai bangkitnya hawa iblis yang menyelimuti jagad. Pada umumnya tenaga dalam yang dimiliki si iblis tua lebih sempurna dan hatinya lebih buas dan keji. Jika si iblis kecil yang melanjutkan kedudukannya, maka baik dalam hal tenaga dalam maupun dalam hal kekejaman, dia tentu kalah satu tingkat jika dibandingkan dengan siiblis tua. Maka menurut pendapatku,

672

keadaan semacam ini mestinya merupakan suatu warta gembira bagi kita semua”

“Warta gembira?” Coa Cong-gi melotot besar. “Memangnya kau anggap Bwee Su-yok adalah seorang gadis perawan yang lemah lembut dan berhati penuh welas kasih? Tanyakan sendiri kepada saudara Hoa, betapa dingin dan kakunya perempuan itu? Betapa buas dan kejamnya dia? Berbicara soal ilmu silat, mungkin Hoa lote sendiripun belum tentu merupakan tandingannya!”

Sekarang Yu Siau-lam baru terperanjat. Tanpa sadar matanya terbelalak lebar dengan mulut melongo. Untuk sesaat ia tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Hoa In-liong pribadi, ketika didengarnya bahwa Bwee Suyok telah menerima jabatan kauco dari Kiu-im-kau, pelbagai perasaan bercampur aduk dalam hatinya. Perasaan itu yaa getir, yaa manis yaa kecut, yaa pedas. Pokoknya begitu bercampur aduknya perasaan hatinya, sampai-sampai dia sendiripun tak dapat membedakan perasaan tersebut.

Saking kesalnya, ia ambil keputusan untuk tidak memikirkannya lebih jauh. Maka dicarinya alasan untuk mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain. “Saudara Conggi!” katanya kemudian, “Urusan ini tak usah kita bicarakan lagi, apakah kau masih punya rangsum kering dan air?”

Coa Cong-gi merupakan seorang laki-laki yang polos dan jujur. Setiap kali ia merasa ada perkataan yang tak betul, pemuda itu siap untuk mendebatnya. Meski demikian, wataknya cukup baik. Dia memang cepat naik darah, tapi cepat pula marahnya jadi buyar, apalagi ditimbrung urusan lain, maka persoalan yang pertamapun akan terlupakan sama sekali dengan cepatnya.

673

Terutama sekali terhadap Hoa In-liong, boleh dibilang perhatiannya sungguh sungguh. Begitu mendengar kalau pemuda itu membutuhkan rangsum kering dan air, diapun lantas berteriak, “Heei.... Siapa yang mempunyai air dan rangsum kering? Ayoh bagi dua bagian kemari!”

Be Si-kiat yang mendengar seruan tersebut, segera menghantar dua bagian air dan rangsum ke depan. Setelah menerima air dan rangsum kering, Hoa In-liong membagi satu bagian untuk Yu Siau-lam dan mereka berduapun bersantap dengan mulut membungkam, sebab kedua belah pihak sama-sama mempunyai perasaan yang amat berat.

Untuk sesaat suasana jadi hening dan amat sepi. Angin yang berhembus lewat menggoyangkan daun pohon hingga menerbitkan bunyi gemerisik yang nyaring. Suara tersebut seakan-akan bunyi anak panah yang menembusi awan. Begitu tajam dan keras membuat hati orang berdebar dan merasa duduk tak tenang.

Beberapa saat sudah lewat, akhirnya Coa-Cong gi yang pertama tama tak tahan oleh keheningan di tempat itu. Ia lantas bangkit berdiri dan berjalan mondar-mandir kesanakemari. Selang sejenak kemudian, tiba-tiba matanya tertumbuk dengan tubuh Bujian tootiang yang tergeletak ditanah, ia segera berhenti ambil teriaknya, “Eeeh.... Jalan darah dari tootiang ini apakah boleh dibekaskan sekarang?”

Selama ini, perhatian semua orang tertuju untuk mendengarkan cerita dari Coa Cong-gi tentang persoalan Kiuim kau. Sementara Bu-jian tootiang yang tergeletak di tanah, terlupakan untuk sementara waktu. Maka begitu Coa Cong-gi

674

berteriak, Hoa In-liong lah yang pertama-tama menjadi sadar. "Oh-iya.... Biar aku yang membebaskan sendiri. Biar aku saja yang mengerjakan sendiri!" serunya cepat.

Rangsum dan airnya dibuang ke tanah, kemudian bangkit dan menghampirinya.

Yu-Siau-lam pun menjadi teringat kembali akan imam itu, sambil menengadah tegurnya, "Apakah perlu Siau-te bantu?"

"Harap kau bersiap siaga saja dengan waspada jika kesadaran otaknya belum pulih kembali seperti sedia kala, tolong totoklah jalan darah tidur Hek tian hiatnya!"

Yu Siau lam mengangguk, maka Hoa In-liong pun menyalurkan tenaga dalamnya ke jari tangan. Kemudian dalam sekali sentilan jari saja ia telah berhasil membebaskan jalan darahnya yang tertotok.

Jilid 18

BEGITU jalan darah Bu-jian tootiang tertotok bebas, sepasang biji matanya segera berputar memandang sekeliling tempat itu, kemudian sambil melompat bangun, tanyanya dengan wajah tercengang, "Aku.... Aku.... berada dimana?"

"Tenangkan dulu hatimu tootiang!" cepat Yu Siau-lam bersepu, "Tempat ini adalah empat puluh li dari kota Hongyang yang disebut orang sebagai Ang-sim-poh!"

Kembali Bu-jian tootiang celingukan kesana kemari seperti orang kebingungan. "Aku.... Aku...."

675

Tiba-tiba ia seperti teringat akan sesuatu, segera teriaknya, "Aaah.... Aku sudah teringat semua kini, Ooh.... Thian! Kuilku...kuilku..."

"Yaa.... Kuil Cing-siu-koan telah musnah!" lanjut Hoa Inliong dengan sikap yang tenang, "Tootiang, jelek-jelek engkau adalah seorang imam

yang beribadat, semestinya jalan pikiranmu jauh lebih terbuka dari pada orang lain"

Bu-jian tootiang segera meloncat bangun dari atas tanah, lalu serunya agak tergagap, "Tetapi.... Tetapi.... Dua puluh tujuh lembar nyawa manusia! Mereka semua adalah anak murid pinto!"

Menyinggung tentang kedua puluh tujuh lembar nyawa manusia itu, tak dapat dibendung lagi titik-titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

Semua orang sudah tahu kalau kuil Cing siu-koan telah terbakar habis tinggal puing-puing yang berserakan. Tapi menyaksikan kesedihan yang mencekam perasaan Bu-jian tootiang ketika itu, semua orang ikut merasa bersedih hati hingga nyaris air mata ikut meleleh keluar membasahi pipinya.

Coa Cong-gi merupakan seorang laki-laki yang berhati sekeras baja dan bernyali besar, tapi ia paling pantang menyaksikan orang lain mengucurkan air mata, maka segera serunya, "Jangan menangis! Jangan menangis lagi! Siapa hutang uang dia harus bayar dengan uang, siapa hutang nyawa harus dibayar pula dengan nyawa. Meskipun mereka sudah sudah bikin mati anak muridmu, lain kali kau bisa comot keluar jantungnya. Mereka sudah bakar kuilmu, maka lain kali kau bongkar juga sarang mereka. Kekerasan harus dibalas

676

dengan kekerasan, kekejaman harus dibayar pula dengan kekejaman. Sebagai seorang laki-laki sejati, sebagai kesatria yang gagah perkasa, kau harus dapat mengendalikan perasaan. Kau anggap hanya menangis belaka, maka urusan

dapat diakhiri dengan gampang?”

Hoa In-liong yang berada disampingnya segera menambahkan pula dari samping, “Betul juga perkataan itu. Bagaimanapun juga, toh kuil yang tootiang huni telah musnah. Yang paling penting sekarang adalah menjaga kesehatan badan, selanjutnya adalah memanfaatkan keadaan yang ada. Kesedihan yang mencekam menjadi suatu kekuatan untuk membalaskan dendam bagi kematian anak muridmu. Sebaliknya jika kesedihan yang kau alami sekarang mengakibatkan badanmu semakin rusak, coba bayangkan sendiri, siapa yang akan membalaskan dendam bagi kematian anak muridmu? Kalau sakit hati ini sampai tidak terbalas, bukankah mereka akan mati dengan mata tak meram?”

“Mati dengan mata tak meram... Mati dengan mata tak meram...” kembali Bu-jian tootiang bergumam seorang diri. Dari cara imam setengah baya itu mengulangi kembali kata-kata tersebut, Yu Siau-lam tahu bahwa perasaan dan pikirannya sudah mulai bergerak, maka setelah berpikir sebentar, dia berkata pula, “Tootiang, aku pernah berhutang budi kepadamu. Maka bila engkau berhasrat untuk membalas dendam bagi kematian anak muridmu, sekalipun harus terjun ke lautan api, aku pasti akan membantu dirimu pula. Entah bagaimanakah menurut pendapatmu?”

Meskipun butiran air mata yang mengembang dalam kelopak mata Bu-jian tootiang belum mengerti akan tetapi dibalik matanya yang berkaca-kaca itu telah memancar keluar serentetan cahaya tajam yang menggidikkan hati. Ini

677

menunjukkan bahwa keputusan telah diambil dalam hatinya dan makin lama keputusan tersebut semakin bulat. Saat itulah Hoa In-liong menambahkan kembali katakatanya dari samping, “Pertimbangkanlah secara seksama. Tapi menurut pendapatku, anak murid dalam perguruan sama halnya dengan anak kandung sendiri. Kematian mereka terlalu menyedihkan, apalagi dibunuh secara keji tanpa sebab musabab. Kematian mereka adalah kematian yang penasaran, bagaimanapun jua dendam ini harus dituntut balas. Bila engkau telah memutuskan untuk membalas dendam, maka semua sahabatku dengan rela hati akan membantu usahamu itu”

Begitu kata-kata tersebut berkumandang keluar, sinar mata yang memancar keluar dari mata Bu-jian tootiang makin bercahaya. Ia tampak termenung sejenak. Kemudian dengan ujung bajunya menyeka air mata dalam kelopak mata, matanya tertunduk rendah. Sambil pejamkan mata ia menjura dalam-dalam. Ia menjura tanpa diketahui siapa yang dituju, tapi setelah berdiri tegak ujarnya kepada Hoa In-liong, “Terima kasih atas nasehatmu itu, pinto menerima semua kritik yang membangun ini”

Setelah menyapu sekejap wajah para jago yang hadir disana, ia berkata lebih jauh, “Saudara-saudara sekalian, walaupun aku sudah menjadi pendeta semenjak kecil tapi akupun merupakan seorang manusia yang berdiri dari darah dan daging. Aku mempunyai perasaan juga. Maka atas budi kebaikan yang telah kuterima hari ini, pinto tak berani menjanjikan sesuatu. Tapi yang pasti aku akan berusaha untuk maju ke depan. Andaikata lain waktu masih berjodoh, kita pasti akan bersua kembali...”

Selesai berkata, ia lantas beranjak dan menuju keluar hutan untuk berlalu dari sana.

678

Hoa In-liong bertindak cepat, tangannya segera berputar kedepan mencekal ujung bajunya. "Tootiang, engkau akan kemana?" Tegurnya gelisah.

Karena ditarik ujung bajunya, terpaksa Bu-jian tootiang membatalkan niatnya. "Seng-sut-pay telah membakar habis kuil pinto, maka pinto juga akan menghancurkan lumatkan Hay-sim-san sarang mereka"

"Tapi.... Tapi.... Kau cuma sendirian, mana mungkin niatmu bisa terwujud? "seru Hoa In-liong agak ragu-ragu.

"Hoa kongcu, apakah engkau anggap pinto benar-benar seorang imam tua yang tak berguna?" tiba-tiba Bu-jian tootiang balik bertanya, suaranya sangat hambar.

"Aku tahu, tootiang adalah seorang tokoh persilatan yang selama ini menyembunyikan diri dalam too-koan!"

Bu-jian tootiang tertawa ewa. "Kongcu keliru besar. Guru pinto yang sebenarnya tak lain adalah Tong Thian-kaucu dimasa lalu, dia adalah seorang gembong iblis yang betulbetul pantas disebut iblis"

Setelah ucapan tersebut diutarakan keluar, semua orang yang berada dalam gelanggang jadi terbelalak lebar. Tak seorangpun sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Terdengar Bu-jian tootiang berkata lagi, "Saudara-saudara sekalian tak usah kuatir. Anak murid dari Thian Ek-cu untuk selanjutnya tak ada yang menjadi iblis sesat lagi"

Hoa In-liong merasa serba salah. Iapun tak sanggup mengatakan apa-apa lagi. Maka apa yang bisa ia lakukan

679

hanya menarik tangan Bu-jian tootiang erat-erat tanpa dilepas kembali.

Bu-jian tootiang kembali berkata, "Tempo dulu pinto pernah berjumpa muka dengan ayahmu. Watak kongcu persis seperti watak ayahmu, bunyak manfaat yang telah pinto tarik dan pelajaran ini."

Yang dia maksudkan adalah kebaikan serta kegagahan keluarga Hoa. Apa mau dikata Hoa In-liong adalah seorang pemuda yang keras kepala, segera teriaknya, "Aku tak ambil peduli! Sekalipun kau berbicara sampai lidahmu membusuk juga percuma. Pokoknya aku tak nanti akan membiarkan engkau menempuh bahaya seorang diri."

"Kalan memang begitu, pinto terpaksa harus menyalahi dirimu!"

Seraya berkata demikian, Bu-jian tootiang segera putar telapak tangannya dan menghantam kepada Hoa In-liong. Serangan tersebut tak dapat diketahui arah asalnya, tapi kecepatannya luar biasa sekali.

Padahal Hoa In-liong sama sekali tidak bersiap sedia terhadap datangnya ancaman tersebut, tampaknya serangan itu segera akan bersarang telak di atas tubuhnya.

Berada dalam keadaan seperti ini, untuk memberi pertolongan jelas sudah tak mungkin lagi. Semua orang jadi terperanjat, bahkan ada pula diantara mereka yang menjerit kaget.

Disaat yang amat kritis itulah, semua orang hanya merasa pandangan matanya jadi kabur dan sesosok bayangan manusia tahu tahu sudah terlempar ketengah udara.

680

Menyusul kemudian, terdengar suara Hoa In-liong yang sedang minta maaf berkumandang, "Maaf....! Maaf....! Aku.... Aku.... Sebenarnya tidak sengaja!"

Ketika semua orang memandang ke arah gelanggang dengan lebih cermat, maka terlihatlah orang yang terlempar dari gelanggang itu ternyata adalah Bu-jian tootiang. Sementara itu Bu-jian tootiang tergeletak diatas tanah sambil meringis menahan sakit. "Pinto....Pinto....Aaai!" Ditengah helaan nafasnya, ia gelengkan kepalanya berulang kali. Agaknya bandingan itu cukup keras sehingga mengakibatkan tubuhnya terasa amat sakit. Dengan wajah penuh rasa menyesal dan permintaan maaf Hoa In-liong membimbingnya bangun berdiri, katanya, "Tootiang, harap engkau suka memberi maaf atas kecerobohan serta kekasaranku!" Bu-jian tootiang tertawa getir. "Hal ini tak dapat menyalahkan diri kongcu. Kalau ingin menyalahkan maka harus salahkan diri pinto sendiri yang tak tahu diri serta menilai dirimu terlampau rendah" "Tidak! Tootiang terlalu baik hati dan ramah, lagipula engkaupun tidak menggunakan tenaga sepenuhnya. Andaikata tootiang menggunakan tenaga yang lebih besar lagi maka yang roboh sudah pasti adalah diriku sendiri. Aku tahu, tujuan dari tootiang dengan serangan itu adalah bermaksud untuk memaksa aku lepas tangan. Akulah yang salah karena tak dapat menguasai diri sehingga sungguh-sungguh membanting tootiang sampai terjungkal"

681

Setelah pembicaraan itu berlangsung, semua orang baru menyadari akan duduk persoalan yang sebenarnya, semua orang lantas mengerumun maju ke depan. Ternyata Bu-jian tootiang ingin terburu buru melepaskan diri dari cekalan orang, maka ia gunakan telapak tangannya untuk pura-pura melancarkan serangan. Dalam anggapannya gertak sambal itu pasti akan berhasil dengan cemerlang. Dalam keadaan tak terduga dan tergesa-gesa Hoa In-liong pasti akan melepaskan cekalannya untuk mengundurkan diri ke belakang. Asal cekalannya terlepas, maka dengan suatu gerakan yang sama sekali tak terduga ia dapat kabur dari situ. Siapa tahu Hoa In-liong memang berniat sungguh-sungguh untuk mencegah imam itu menempuh bahaya seorang diri. Sewaktu menyaksikan datangnya serangan secara tiba-tiba, tentu saja cekalannya tidak dilepaskan dengan begitu saja. Lantaran dia sendiripun tidak bermaksud mundur ke belakang, maka bukannya mundur justru pemuda itu maju ke muka, kaki kirinya maju selangkah. Sementara telapak tangannya dari mencekal menjadi mencengkeram dan ditangkapnya lengan kiri Bu jian tootiang erat-erat. Ketika badannya dilengkungkan seperti busur dan lengan kanannya digetarkan ke depan, ternyata tubuh Bu-jian tootiang terangkat lewat punggungnya dan melayang ke depan. Ternyata di saat yang terakhir ia baru tahu jika Bu-jian tootiang sama sekali tidak menggunakan tenaga penuh, tak ampun lagi terpelantinglah si toosu setengah baya itu dengan kepala menghadap ke atas.

ooo000ooo

682

SEMENTARA itu Bu-jian tootiang telah berkata dengan dahi berkerut kencang, "Tak usah dibicarakan lagi tentang soal itu, harap kongcu bersedia lepas tangan!" Dari nada ucapannya itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa keputusannya untuk berlalu dari situ sudah bulat dan tak

dapat diganggu gugat lagi.

Tapi Hoa-In-liong tetap menggelengkan kepalanya.

“Padamkanlah amarahmu untuk sementara waktu” Hiburnya.

“Dendam sakit hati ini memang harus dituntut balas. Tapi adapun sebab musabab hingga terjadinya dendam berdarah ini adalah gara-gara soal diriku. Sewajarnya kalau aku tak boleh mengesampingkan diri dalam urusan pembalasan dendam ini. Kita harus rundingkan siasat dengan sebaiknya agar hasil yang tercapai pun memadai”

“Benar!” kata Yu Siau-lam juga, “Sebab musabab sampai terjadinya dendam berdarah ini adalah karena soal diriku. Andaikata aku tidak tertawan, saudara In-liong tak mungkin akan menyusul ke kota Hong-yang dan orang-orang dari Mokaui juga tak nanti akan menghancurkan tookan mu serta membinasakan anak muridmu. Sebab itu aku juga tak dapat mengesampingkan diri dalam urusan ini. Tootiang, kenapa kau tidak tenang dulu hatimu dan marilah kita rundingkan bersama-sama urusan ini untuk menyusun rencana bersama?”

Meskipun dari pembicaraan tersebut ia tahu akan maksud baik rekan-rekannya dan diapun tahu bahwa mereka tetap menguatirkan keselamatan dirinya jika seorang diri menempuh bahaya, maka semua tanggung jawab persoalan itu dibebankan di atas bahu sendiri. Namun rasa haru dan terima kasihnya itu tak dapat membatalkan niat serta jalan pemikiran sendiri karenanya setelah termenung sejenak, tiba-tiba ia

683

bertanya, “Apakah kalian berdua tabu bahwa pinto mempunyai sebuah gelar lain yang disebut Cing-liang?”

Baik Yu Siau lam maupun Hoa In-liong sama-sama tertegun, sebelumnya mereka sempat mengucapkan sesuatu, Coa Cong-gi sudah tak dapat menahan rasa sabarnya, ia segera menukas, “Aaah.... Kamu ini kok cerewet amat! Perduli amat Cing lian-si teratai hijau atau Pek-lian-si teratai putih, apa sangkut pautnya soal itu dengan masalah pokok? Saudara Hoa berbuat demikian adalah dikarenakan maksud baik, terserah engkau bersedia untuk mendengarkan atau tidak...?”

Bu jian tootiang tertawa getir. “Memangnya pinto adalah seorang manusia yang tak tahu baik buruknya orang lain?”

“Kalau sudah tahu kau urusannya beres, buat apa kau masih ribut dan cerewet terus? “tegur Coa Cong-gi lebih jauh dengan alis matanya berkenyit.

“Pinto rasa, kalian semua pasti pernah mendengar tentang peristiwa berdarah dilembah Cu-bi-ok bukan?” Kata Bu-jian tootiang dengan tenang. “Dalam pertarungan yang berlangsung di lembah Cu-bu-kok dahulu, guruku pernah menitahkan seorang bocah imam berbaju merah yang bernama Cing-lian untuk membacok kotak emas milik Siang Tang lay, Siang locianpwe...”

Diam-diam Coa Cong-gi mendesis dihati kecilnya. “Oooh.... Jadi engkau adalah si bocah imam berbaju merah itu? Toh hal ini bukan suatu kejadian yang perlu dibanggakan? Kenapa musti kau ungkap kembali?” tegurnya.

“Pinto tidak bermaksud pamer atau membanggakan diri. Maksud pinto sejak kecil guruku telah menganjurkan kepada pinto agar berambisi besar untuk mencapai apa yang dicitacitakan. Tapi sejak kembali dari operasi penggalian harta

684

karun dibukit Kiu-ci-san, ambisinya banyak yang telah padam. Beliau berpesan kepada pinto agar mengganti nama menjadi Bu-jian dan mengasingkan diri ditempat sunyi serta tidak

mencampuri urusan dunia persilatan lagi....”

Hoa In-liong agaknya dapat menangkap maksud sebenarnya dari perkataan lawan, ia segera menukas, “Aaaah... Sekarang aku sudah paham dengan maksud hatimu. Jadi tootiang bermaksud hendak menghubungi kembali bekas rekan-rekan seperguruanmu dimasa lampau untuk membantu usahamu guna membalaskan dendam bagi kematian anak muridmu ini?”

Dengan wajah yang amat sedih Bu jian tootiang manggutmanggut lirik. “Yaaa. Terpaksa aku harus berbuat demikian. Sekalipun tindakanku ini berarti suatu pelanggaran terhadap perintah guruku, tapi keadaan situasilah yang memaksa aku berbuat demikian. Karena itu pinto juga tidak akan memikirkan bagaimanakah akibatnya nanti”

Begitu ucapan tersebut diutarakan keluar, semua orangpun sama-sama dibuat tertegun.

Sementara semua orang masih termangu, terdengar Bujian tootiang melanjutkan kembali kata-katanya setelah menghela napas panjang, “Keadaan situasi yang terpapar di depan mata kita sekarang dengan jelas telah membuktikan bahwa orang-orang dari Mo-kauw adalah iblis-iblis keji yang sama sekali tidak berperikemanusiaan. Cukup ditinjau dari sikap mereka yang begitu kejam buas dan ganas untuk membakar sebuah tookan serta merenggut dua puluh tujuh lembar nyawa hanya dikarenakan untuk melampiaskan rasa marah dan mendongkol mereka dapatlah kita ketahui bahwa kebusukan hati mereka luar biasa besarnya. Bahkan bila dibandingkan dengan tingkat kekejaman yang pernah diperbuat orang-orang Sin Ki-pang, Hong Im-hwe dan Tong

685

Thian-kau, entah berapa kali lipat lebih dahsyat. Jika manusiamanusia berhati binatang semacam mereka pun dibiarkan hidup terus didunia ini, mana mungkin umat persilatan didunia ini bisa peroleh ketenangan? Sampai kapankah dunia persilatan jadi aman dan sentausa? Apakah kita hendak membiarkan hawa jahat hawa iblis menguasai seluruh jagad?”

Coa Cong-gi yang berjiwa panas, segera menanggapi ucapan tersebut dengan teriakan bersemangat, “Betul! Masuk diakal, sungguh tak kusangka meski rada cerewet tapi jalan pikiranmu lumayan juga. Cuma... Cuma... Membangkang perintah gurumu, apakah tootiang dapat mempertanggungjawabkan perbuatanmu ini kepada gurumu?”

Pemuda ini memang berwatak polos, jujur dan cepat berbicara. Baik buruk semuanya diungkapkan perasaannya waktu itu. Maka ketika didengarnya perkataan dari Bu-jian tootiang cengli dan cocok sekali dengan seleranya, bukan saja ia lantas memuji-muji, bahkan sedikit menguatirkan keselamatan imam tersebut.

Bu-jian tootiang tertawa sedih. “Membangkang perintah guru memang merupakan suatu tindak pengkhianatan yang merupakan perbuatan tidak berbakti. Tapi... apakah pinto harus berdiam diri saja menyaksikan anak muridku dibantai orang secara keji tanpa usahakan suatu pembalasan dendam? Apakah hatiku bisa tenteram membiarkan mereka mati penasaran? Memang, apa yang dikatakan Hoa kongcu tepat sekali, pinto harus mengubah kesedihan yang mencekam dalam hatiku menjadi suatu kekuatan. Pinto pun sadar, kekuatan yang kumiliki sendiri amat minim dan terbatas, maka aku harus mengundang rekan-rekan seperguruanku dimasa lampau, untuk bersama-sama melakukan perang terhadap

mereka”

686

Li Poh-seng yang selama ini hanya membungkam, tiba-tiba berkata pula setelah menghela nafas panjang, “Aaaai....
Sungguh tak kusangka kalau tootiang bisa berpikir sampai ke situ. Padahal membasmi kaum jahat dan sesat dari muka bumi adalah kewajiban dari kita semua. Apa salahnya kalau kitapun membantu usahamu untuk membasmi hawa jahat dari muka bumi? Tootiang, engkau sendiripun sudah cukup tak tenang hatinya karena soal ini, buat apa kau undang pula rekan-rekan seperguruanmu untuk terjun pula ke dalam air keruh? Tidakkah perbuatan ini malah mengganggu ketenangan hidup mereka?”

“Sekarang, jalan pemikiran pinto sudah jauh lebih terbuka. Selama hawa siluman belum dilenyapkan, mana mungkin kita semua dapat hidup beribadah dengan hati yang tenang?”

“Tapi tootiang, orang persilatan paling menjunjung tinggi perintah dari seorang guru” Sambung Yu Siau-lam cepat, “Apakah tootiang tidak merasa berdosa, bila kau langgar perintah dari gurumu?”

Bu-jian tootiang tertawa getir. “Ya...sudah tentu hal itu tak bisa dihindari lagi” Sahutnya, “Tapi aku yakin, guruku tak akan sampai menegur ataupun menyalahkan tindakanku ini”

“Kenapa bisa begitu?” tanya Coa Cong-gi dengan alis mata berkenyit rapat.

“Ketika guruku mengumumkan akan mengundurkan diri dari keramaian dunia serta melarang anak muridnya mencampuri urusan dunia persilatan lagi, dalam dasar hatinya sudah muncul benih-benih penyesalan. Disamping itu, perkumpulan Tong Thian-kau tak dapat dibantah lagi memang pernah melakukan banyak kejahatan dan kekejaman dimasa lampau. Maka pinto mengambil keputusan untuk mengundang kehadiran rekan-rekan seperguruan untuk bersama-sama

687

melawan serta membendung kekuatan jahat dari pihak luar. Tindakanku ini pertama untuk membalaskan dendam bagi kematian anak muridku. Kedua untuk menebuskan dosa-dosa yang pernah dilakukan pihak Tong Thian-kau dimasa lalu. Maka pinto pikir, jika guruku dapat mengetahui maksud hatiku ini, tak mungkin beliau akan menegur ataupun menyalahkan tindakan pinto yang telah melanggar perintah-perintahnya ini” Selama pembicaraan berlangsung, Hoa In-liong mencengkal terus lengan Bu jian tootiang tanpa bermaksud untuk melepaskannya kembali. Tapi sesudah imam setengah baya itu mengutarakan isi hatinya, cekalan tersebut segera dilepaskan.

“Baiklah! Kau tak usah berkata lagi. Tak kusangka kalau maksud hati tootiang secermat dan sebagus ini. Kalau begitu akulah yang menguatirkan keselamatanmu terlalu berlebihan. Silahkan tootiang! Semoga dilain waktu gurumu dapat memahami keadaan tersebut. Bila mana perlu akupun bersedia menjadi saksi bagi tootiang untuk menghindari diri tootiang menjadi penasaran”

Persetujuan yang diberikan secara tiba-tiba oleh anak muda ini atas kepergian Bu-jian tootiang tentu saja amat mencengangkan semua orang. Untuk sesaat semua yang hadir jadi tertegun dan tak mampu mengucapkan sepatah katapun. Bu-jian tootiang sendiripun tertegun, tapi hanya sebentar, cepat ia menjura memberi hormat. “Terima kasih atas janji yang telah Hoa kongcu berikan. Pinto mohon diri lebih dahulu”

Selesai berkata, ia putar badan dan buru-buru berlalu dari sana dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya. Ketika tubuhnya sudah mencapai tiga kaki jauhnya, mendadak Hoa In-liong berteriak kembali, "Tootiang!"

688

Bu-jian tootiang segera menghentikan langkah kakinya dan putar badan menghadap ke arah pemuda tersebut. Dengan senyuman dikulum Hoa In-liong berkata lebih jauh, "Kita adalah sepaham dan setujuan, harap tootiang tinggalkan alamat buat kami. Dikemudian hari aku pasti akan berkunjung ke sana untuk menyambangi dirimu" "Kepergian pinto kali ini tanpa arah tujuan tertentu, lebih baik kita berjumpa saja dalam dunia persilatan!" Hoa In-liong termenung dan berpikir setentar kemudian ujarnya lagi, "Begini saja! Bila tootiang menghadapi kesulitan dikemudian hari, kirim saja utusan ke perkampungan Lioksoat-san-ceng. Kami orang-orang dari keluarga Hoa bersedia menjadi tulang punggung kalian" "Terima kasih atas perhatian dari kongcu. Pinto akan mengingat terus pesan ini" sahut Bu jian tootiang lantang. Diapun memberi hormat dari kejauhan, kemudian baru berlalu dari situ. Sekejap kemudian bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata. Kepergian Bu-jian tootiang segera mengundang helaan napas sedih dari rekan-rekan persilatan lainnya. Lama sekali Hoa In-liong baru berkata lagi, "Aku rasa kitapun harus segera berangkat!" "Ya, kita harus berangkat! Sekarang juga kita harus berangkat!" sambung Coa Cong-gi setengah berteriak. Sambil ulapkan tangannya berjalan lebih dahulu keluar dari hutan lebat itu.

689

Para jago lainnya saling menyusul dari belakang dengan membungkam dalam seribu basa mereka menelusuri jalan raya. Ketika itu waktu sudah menunjukkan lewat tengah hari. Matahari bersinar terang dengan teriknya ditengah angkasa. Panas sang surya yang menyengat badan menimbulkan rasa panik, gelisah dan murung dihati setiap orang. Ini menyebabkan perasaan mereka makin kalut. Kurang lebih sepertanak nasi kemudian, tiba-tiba Yu Siaulam berkata memecahkan kesunyian, "Saudara In-liong, tibatiba aku merasa jantungku berdebar keras, seakan-akan mendapat firasat bahwa sesuatu bencana besar telah berada didepan mata. Tahukah kau apa maksud dari firasat hatiku ini? Apakah kau dapat menerangkan?" "Entahlah apa yang bakal terjadi" Sahut Hoa In-liong seraya berpaling, "Sebab akupun mempunyai perasaan yang sama. mungkin dalam lubuk hati kita masiag-masing sedang menguatirkan keselamatan dari Bu-jian tootiang, maka perasaan semacam itupun otomatis muncul dengan sendirinya! " "Benar!" Seru Coa Cong-gi pula setengah berteriak, "Toosu itu bukan saja dingin dan tawar. Berbicarapun tak bisa blakblakan dan lancar. Tak disangka manusia semacam itu sanggup mengutarakan serangkaian perkataan yang masuk diakal. Jika menuruti adatku bagaimanapun juga tak nanti akan kubiarkan dia pergi dari sini. Bukan saja tidak membawa senjata rahasia, harus berkeliaran juga kesana-kemari tanpa tujuan tertentu. Kalau sampai ketemu lagi dengan rombongan

anak iblis itu, niscaya lebih banyak kegetiran yang diterima daripada kegembiraan”

690

Li Poh-seng tidak sependapat dengan perkataan itu, ia cepat membantah dari samping, “Aaaah... Aku rasa belum tentu demikian. Menurut penglihatanku Bu-jian tootiang tidak termasuk seorang manusia sembarangan. Dia memiliki kekuatan, memiliki keberanian dan merupakan seorang yang berotak cerdas. Sekalipun sampai menderita kerugian, tak akan besar kerugian yang dideritanya. Aku rasa kita tak usah terlalu menguatkirkan keselamatan jiwanya”

“Aaaah. Kamu ini kalau bicara tak ada ujung pangkalnya, bikin orang jadi bingung saja” Omel Coa Cong-gi sambil mengernyitkan alis matanya yang tebal. “Perlu kuatir atau tidak ada urusan yang tersendiri. Pada hakekatnya kita semua sedang kuatir, kalau tidak, tak mungkin hatiku terasa gundah sekali!”

Li Poh-seng tersenyum. “Akupun demikian, hatiku amat kalut dan tidak tenteram, begini saja! Mari kita bicarakan langkah-langkah yang akan kita ambil dalam perjalanan menuju bukit Yan-san. Mungkin dengan cara begini, perasaan gelisah dan tidak tenteram itu dapat kita buang jauh-jauh dari dalam benak kita”

“Betul!” Yu Siau-lam menanggapi lebih dulu sambil manggut-manggut, “Perjalanan kita menuju ke bukit Yan-san memang perlu dirundingkan lebih dahulu. Sebab langkahlangkah penting perlu suatu perencanaan yang matang!”

Ia berpaling kearah Hoa In-liong, menyusul kemudian tanyanya, “Saudara In-liong, engkau bermaksud kunjungi bukit Yan-san secara terang-terangan atautkah secara tersembunyi?”

“Tak bisa dikatakan suatu kunjungan secara terangterangan atau secara tersembunyi. Sebab tujuan kita adalah memenuhi undangan dari nona Wan untuk mengadakan

691

pertemuan. Tentu saja sasaran kita adalah berjumpa dengan nona Wan”

“Hal ini mana bisa jadi?” kata Yu Siau-lam dengan dahi berkerut, “Nona Wan selalu ada bersama-sama Hong Seng sekalian. Andaikata kita sampai bertemu dengan Hong Seng lantas bagaimana? Sebelum hal-hal yang tak diinginkan terjadi, lebih baik kita mempersiapkannya lebih dahulu dengan masak-masak!”

Hoa In-liong tersenyum. “Kalau sampai berjumpa, itu lebih baik lagi. Justru kita dapat langsung menegur mereka tentang dibakarnya tookoan Cing-siu-koan secara biadab!”

“Aaaai... Soal dibakarnya Cing-siu-koan, kenapa musti banyak ditanyakan lagi” Tukas Yu Siau-lam dengan dahi berkerut.

“Lantas menurut pendapatmu?”

“Menurut pendapatku. bila kunjungan kita ini bersifat terang-terangan maka kita langsung temui Hong Seng dan sekaligus membasmi mereka dari muka bumi serta selamatkan nona Wan dari cengkeraman mereka. Aku rasa siasat sekali tepuk tiga lalat ini paling bagus sekali bagi kita dalam keadaan seperti ini”

“Tidak mungkin! Tidak mungkin! Cara semacam ini tak mungkin bisa dilaksanakan” kata Hoa In-liong kemudian sambil menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Kenapa tidak mungkin?”

“Sekalipun kita berhasil melenyapkan Hong Seng sekalian dari muka bumi, tapi justru tindakan tersebut merupakan suatu tindakan memukul rumput mengejutkan ular. Karena

692

pembunuhan itu, orang-orang Mo-kauw pasti akan mempertingkat kewaspadaan mereka terhadap kita. Malahan mungkin mereka jadi semakin kalap dan menciptakan pembunuhan-pembunuhan keji yang lebih banyak lagi”

Bergetar hati Yu Siau-lam setelah mendengar akibatnya, tapi ia bertanya juga dengan nada tercengang, “Lantas apakah engkau mempunyai pendapat lain?”

“Malam kemarin dulu, paman Ngo ku pernah kisikan kepadaku bahwa disekitar kota Kim-leng telah dijumpai sekelompok manusia dari suku-suku asing...”

“Apakah kelompok manusia suku-suku asing yang dilihat oleh paman Ngo mu juga berasal dari satu aliran dengan Hong Seng?” tanya Yu Siau-lam dengan hati tercekak.

“Tak usah kita persoalkan apakah mereka berasal dari satu rombongan atau tidak kenyataan telah berpapar dihadapan kita dan bukti menunjukkan bahwa Hong Seng sekalian masih mencari jejakku dimana-mana dengan ketat. Namun mereka tak berani secara terang-terangan, hal ini berarti pula bahwa kau dari Mo-kauw masih menaruh rasa segan dan takut terhadap ayahku. Karena mereka masih mempunyai perasaan segan dan takut maka dapatlah kita ketahui bahwa kedatangan Hong Seng sekalian ke daratan Tionggoan adalah bermaksud menyelidik dan menjajaki kemampuan kita. Jelas yang mereka utus bukan hanya kelompok dari Hong Seng belaka. Jika kita langsung membabat Hoag Seng sekalian tanpa melakukan penyelidikan lebih dulu terhadap keadaan sebenarnya, bukankah tindakan tersebut sama artinya dengan memukul rumput mengejutkan ular?”

Yu siau lam tidak langsung menjawab, ia berpikir sebentar, kemudian baru menjawab, “Baiklah! Kalau begitu kita putuskan untuk berkunjug secara sembunyi-sembunyi”

693

“Bagaimana yang dimaksudkan berkunjug secara sembunyi-sembunyi?” tanya In-liong.

“Kita datang lebih pagian ke bukit Yan-san dan menunggu disana sebelum mereka datang!”

“Kenapa musti datang lebih pagian?”

“Aku rasa si sastrawan she Siau itu adalah seorang manusia licik yang banyak tipu muslihatnya. Sejak terjadinya kebakaran besar di kuil Cing siu-koan dan terbunuhnya dua puluh tujuh orang imam, aku selalu merasa kuatir. Aku takut gerak-gerik dari nona Wan telah membangkitkan rasa curiga dalam hati kecilnya. Pokoknya lebih baik kau datang ke bukit Yan-san selangkah lebih dulu, sedangkan kami akan bersiap siaga disekitar sana. Apabila Siau Khi-gi sudah menaruh curiga terhadap nona Wan, dia pasti sudah mengatur segala persiapan untuk menghadapi dirimu. Selain mengamati terus keadaanmu untuk menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan, dia pasti sudah mengatur pula bala bantuan bilamana keadaan benar-benar memerlukan”

“Baik! Kita tetapkan demikian saja” Seru Coa Cong-gi serentak, “Andaikata bangsat muda she-Siau itu berani menyiapkan segala rencana dan siasat busuk, kita ganyang saja sampai habis!”

“Tidak, hal ini tak bisa dilakukan!” tukas Hoa In-liong tiba-tiba dengan tegas.

Mendengar jawaban tersebut, Coa Cong-gi tertegun.
"Kenapa?" Tanyanya, "Seandainya cara ini meleset, engkau juga tak akan menyетуinya?"

694

"Seandainya kita hendak mengganyang mereka, apa bedanya kalau kita langsung pergi mencari Hong Seng?"
"Lalu... kau bersiap sedia hendak berbuat apa?" Coa Conggi agak teragap oleh jawaban itu.
"Lebih baik biarkanlah aku pergi seorang diri!"
Begitu mendengar bahwa dia akan memenuhi undangan seorang diri, Coa Cong-gi segera berteriak, "Waaah. Tidak boleh, tidak boleh. Tidak boleh. Kalau kau hendak pergi sendirian, andaikata sampai..."
Hua In-liong tersenyum, seraya tukasnya, "Aku harap engkau bersedia mendengarkan penjelasanku lebih dahulu! Tujuan kepergianku memenuhi undangan adalah menjumpai nona Wan serta ingin kuketahui sebetulnya nona Wan ingin menyampaikan rahasia apa kepadaku. Pertemuan semacam ini tak mungkin bisa mengakibatkan terjadinya bentrokan kekerasan. Malahan kalau terlalu banyak orang yang pergi jejak kita gampang ketahuan. Daripada konangan musuh, kau lebih baik kupenuhi sendiri undangan dari nona Wan secara diam-diam?"
"Tidak! Tidak bisa! Sekali aku bilang tidak bisa tetap tidak bisa!" seru Coa Cong-gi tetap ngotot, "Seandainya hal itu adalah suatu jebakan, seandainya sampai terjadi bentrokan kekerasan, apa yang hendak kau lakukan waktu itu?"
"Seandainya sampai terjadi bentrokan, jika aku hanya seorang diri maka untuk meloloskan diri jauh lebih gampang daripada orang banyak. Mengenai suatu perangkap, aku rasa nona Wan bukan sekomplotan dengan mereka. Jadi hal ini tak mungkin bisa terjadi. Harap saudara Cong-gi bersedia melegakan hatimu..."

695

Coa Cong-gi kontan mendelik besar.
"Apanya yang kulegakan? Perempuan adalah racun dunia. Apalagi hati kaum wanita paling sukar diukur dalamnya. Siapa tahu kalau ia bakal mengkhianati dirimu?"
Hua In-liong tetap menggelengkan kepalanya berulang kali. Sebetulnya ia ingin memberi penjelasan lagi.
Tapi Li Poh-seng sudah menyela dari samping, "Urusan itu lebih baik lain kali dibicarakan lagi! Didepan sana adalah kota keresidenan Teng-wan. Mari kita mencari penginapan lebih dulu. Sehabis beristirahat, perundingan baru dilangsungkan kembali!"
Mendengar perkataan itu, semua orang lantas menengadah dan memandang ke depan. Betul juga, kurang lebih delapansembilan li lagi terpaparlah sebuah tembok kota yang tinggi besar.
Rupanya sambil berjalan sambil berbicara, tanpa terasa mereka sudah melakukan perjalanan sejauh empat-lima puluh li.
Tiba-tiba sesosok bayangan tubuh yang cukup dikenal melintas dihadapan mata mereka semua. Ini membuat semua orang sama-sama dibuat tercengang dan melongo.
Orang itu adalah seorang laki-laki kekar berbaju hijau, ia berbaring diatas punggung kuda yang sedang berlari kencang menuju kearah rombongan itu berada.
Selang sesaat kemudian, orang itu sudah semakin dekat, tiba-tiba terdengar Yu Siau-lam berteriak kaget, "Yu Bok kah

disitu?”

696

Baru saja seruan itu berkumandang, Coa Gong-gi sudah menyusup kedepan menyongsong kedatangan kuda itu, bentaknya, “Cepat berhenti! Yu Bok, kenapa kau...” Kuda itu lari sangat cepat. Hanya sekejap mata sudah berada didepan mata. Dalam keadaan begini Coa Cong-gi tak sempat membentak lagi, lengannya segera diayun kemuka mencengkaram tali les kuda tersebut.

Diiringi suara ringkikan panjang, kuda itu berdiri dengan kaki depannya terangkat keatas. Sentakan ini menyebabkan Yu Bok yang berada diatas pelana terlempar ketanah. Untung Li Poh-seng cukup cekatan, tepat pada waktunya ia menerkam kedepan dan menyambut tubuh Yu Bok yang terlempar itu.

Semua orang segera merubung kedepan, tampaklah Yu Boh berada dalam keadaan payah. Sepasang matanya terpejam rapat-rapat, giginya saling beradu gemerutukan, pucat pias wajahnya. Peluh membasahi sekujur badannya. Jelas ia melakukan perjalanan dengan membawa luka. Keadaannya ketika itu sangat kritis atau dengan perkataan lain keselamatan jiwanya lebih banyak buruknya daripada baiknya.

Yu Bok adalah pelayan dari keluarga Kanglam Ji-gi (Tabib sosial dari Kanglam). Kenyataannya sekarang, dengan membawa luka yang parah dan tidak mendapat perawatan yang baik pelayan itu membedal kudanya kencang-kencang melalui jalan raya. Tanpa dijelaskan semua orang sudah dapat membaca garis besar peristiwa yang telah terjadi. Diantara sekian banyak orang. Yu Siau-lam paling kaget bercampur panik, dicekalnya lengan Yu Boh sambil diguncangTiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

697

guncangkan berulang kali. “Yu Boh! Yu Boh! Sadarlah sebentar, sadarlah sebentar! Apa yang telah terjadi?” Mendapat guncangan tersebut, dengan merasa kesakitan yang luar biasa Yu Boh membuka kembali matanya. Melihat pelayannya sudah sadar, Yu Siau-lam segera menegur lagi dengan cemas, “Apa yang telah terjadi? Yu Boh, kau masih kenali aku. Yu Boh! Jawablah pertanyaanku!” Dengan lemas Yu Boh mengangguk, bisiknya terbata-bata, “Kong... Kongcu...cepat...” Tapi sebelum maksud hatinya diutarakan keluar, pelayan itu kembali terkulai dengan mata terpejam, jatuh tak sadarkan diri.

Yu Siau-lam semakin gelisah, dia hendak menggoncanggoncangkan kembali Yu Boh yang pingsan, tapi Hoa In-liong bertindak cepat. Ia pegang lengan pemuda itu dan berkata, “Saudara Siau-lam, tenangkan dulu hatimu! Luka dalam yang diderita pelayanmu ini teramat parah. Sedikit goncangan yang keras akan menyebabkan jiwanya melayang”

Kemudian sambil berpaling ke arah Li Poh-seng katanya lagi, “Cepat baringkan Yu Boh ke atas tanah. Akan siaute periksa keadaan luka yang dideritanya”

Li poh seng tidak membantah, dia lantas membaringkan Yu Boh ke atas tanah. Hoa In-liong pun bungkukkan badan memeriksa denyutan nadinya, sementara tangan yang laiu dengan cepat membuka pakaian dada dari pelayan tersebut. Setelah pakaian terbuka, belasan pasang matapun dengan sinar mata berkilat memandang ke arah dada Yu Boh.

698

Apa yang terlibat? Sebuah bekas telapak tangan yang berwarna merah darah tertera nyata didada sebelah kiri Yu Boh.

Bekas telapak tangan itu menonjol tiga bagian dari permukaan dada, merah darah dan sembab mengerikan. Jelas pukulan itu dilancarkan seseorang dengan menggunakan punggung telapak tangan yang kuat.

Diam-diam Hoa In-liong terkejut setelah menyaksikan bekas luka itu. Ia lantas berpikir, "Melukai orang dengan punggung telapak tangan, ini menunjukkan bahwa serangan dilancarkan dengan suatu ayunan yang kencang. Aaaaai.... Luka Yu Boh tepat di dada kiri, jantungnya sudah tergetar putus. Dari sini dapat ku ketahui betapa dahsyat dan kuatnya serangan tersebut. Mungkinkah bencana besar sudah menjelang tiba? Bagaimanapun juga aku harus berusaha dengan segala kemampuan untuk mencegah peristiwa ini terjadi...."

Ternyata pemuda ini sudah mengetahui dari pemeriksaan denyut nadinya bahwa jantung Yu Boh sudah pecah. Kendatipun ada obat dewapun nyawa pelayan tersebut tak bisa ditolong lagi.

Sekalipun demikian, hal ini tidak diungkapkan diatas wajahnya. Sembari diam-diam menyalurkan hawa murninya untuk membantu pernapasan Yu Boh yang sudah sekarat diapun perhatikan bekas telapak tangan itu dengan seksama. Ia berharap dari bekas telapak tangan yang berwarna merah membara itu dapat menemukan titik terang, sehingga dalam usahanya melacak jejak pembunuh itupun tidak mengalami banyak kesulitan.

699

Selang sesaat kemudian, Coa Cong-gi yang pertama-tama tak sabar, ia lantas menegur dengan suara liris, "Saudara Hoa, keadaan Yu Boh tidak menguatirkan bukan?"

Hoa In-liong gelengkan kepalanya berulang kali sambil berpaling ke arah Yu Siau-lam ia berkata, "Saudara Siau lam, selebar nyawa Yu boh mungkin tak dapat diselamatkan lagi!"

Dalam beberapa waktu ini, perasaan Yu Siau lam paling tegang. Ia sudah mendapat firasat bahwa dalam keluarganya telah tertimpa musibah besar, maka sedapat mungkin ia kendalikan perasaannya yang bergolak dengan berdiri membungkakan diri.

Ia berbuat demikian karena Hoa In-liong sendiripun bersikap tenang. Dalam sangkaannya, bila anak muda itupun tenang, pastilah keadaan pelayannya tidak berbahaya. Siapa tahu Hoa In-liong menyusulkan kata-kata tersebut, mendadak sontak ia jadi tertegun.

Hanya sebentar ia mematung, selanjutnya dengan suara memohon teriaknya berulang kali, "Saudara Hoa, aku mohon tolonglah jiwanya! Saudara Hoa, tolonglah jiwanya sedapat mungkin!"

Pelan-pelan Hoa In-liong menggeleng. "Bila tak ada Leng-ci mustika, jiwanya tak mungkin bisa diselamatkan lagi!"

Yu Siau-lam jadi kelabakan bercampur gugup. "Kaaa.... kalau memang begitu, berusahalah sadarkan dirinya sejenak. Aku ingin bertanya kepadanya!"

"Baiklah!" Ucap Hoa In-liong, "Siau-te akan berusaha sekuat tenaga untuk menyadarkannya, cuma...."

700

Ia berhenti sejenak, wajahnya berubah amat serius.
"Saudara Siau-lam" Katanya selanjutnya, "Bila dirumahmu telah terjadi bencana, aku harap engkau dapat menguasai diri!"

Perasaan Yu Siau-lam waktu itu sangat kalut. Apa yang diharapkan sekarang adalah menyadarkan Yu Bok dari pingsannya, maka setelah mendengar perkataan itu, diapun mengangguk. "Siau-te mengerti!"

Hoa In-liong masih kuatir meski rekannya telah mengangguk, ia memberi tanda kepada Li Poh Seng dan Coa Cong-gi untuk berjaga-jaga didampingi Yu Siau-lam. Sesudah itu baru mengulurkan hawa murninya kedalam tubuh Yu Boh. Terdesak oleh hawa murni yang mengalir kedalam tubuhnya dengan deras, Yu Boh menghembuskan nafas panjang dan sadar kembali diri pingsannya...
Begitu Yu Boh sadar, cepat Yu Siau-lam berjongkok disampingnya sambil bertanya dengan lembut, "Yu Boh...Yu Boh...! Bagaimanakah rasamu sekarang? Apakah masih dapat bertahan?"

Dengan lemah Yu Boh menggerakkan biji matanya mengawasi Yu Siau-lam, lama... Lama sekali, ia baru berbisik, "Koo... Koongcu... cee... ceepat...puu...pulang..."
Yu Siau-lam makin tercekat. "Apa yang telah terjadi? Bagaimana dengan Lo-ya dan Hujin? Tidak apa-apa toh?"
Dengan nada yang semakin lemah Yu Boh berbisik kembali. "Kee... kemarin malam... telah datang see... serombongan manusia yaa... yang tak jelas asal usulnya... mee..."

701

mereka...meeee...melepaskan api. da... dan...membakar ruu...rumah kita..."

Tibi tiba nafasnya memburu, kata-katanya terputus setengah jalan, sebelum ucapan itu serapat dilanjutkan kembali. Tubuhnya telah mengejang keras, kakinya tiba-tiba menjejak ketanah dan...

Yu Siau-lam makin gelisah, sekuat tenaga ia menggoncanggoncangkan bahunya sambil berteriak, "Bagaimana dengan loya? Bagaimana dengan loya dan hujin?"

Waktu itu Yu Boh sulih hampir putus nyawa tapi terkena goncangan yang begitu keras, tiba-tiba seperti mendapat tambahan tenaga yang entah datang dari mana, matanya membelalak kembali.

Kulit mukanya mengejang sangat keras, bibirnya gemetar, suaranya yang sempat meletup keluar kedengaran sangat rilih, "Loo...looya... dii... dii"

Ucapan itu tak dilanjutkan untuk selamanya. Sebagai seorang manusia yang sudah, sekarat, ibaratnya lentera yang kehabisan minyak. Meski cahaya lampu itu mencorong terang tapi hanya sebentar saja sebelum padam untuk selamanya. Demikian pula dengan Yu Boh. Karena, guncangan yang diterimanya, ia seolah-olah mendapat kekuatan. Tapi itupun hanya berlangsung sedetik. Sebelum kata-kata itu sempat diselesaikan, malaikat elmaut telah menjemput nyawanya. Ia mengejang makin keras, kali ini kakinya betul-betul menjejak tanah, kepalanya terkulai dan Yu Boh menghembuskan nafas yang penghabiskan.

Bagaimana dengan Yu Siang-tek suami istri? Apa yang telah terjadi? Yu Boh tidak berhasil menyelesaikan tugasnya

702

untuk menyampaikan berita itu kepada majikan mudanya rahasia tersebut dibawanya sampai keliang kubur.

Tak terkirakan rasa sedih Yu Siau-lam menghadapi kejadian itu. Tak kuasa lagi ia memeluk jenazah Yu Boh sambil mengucurkan air matanya dengan deras, "Yu Boh....Ooh Yu Boh.... Bangunlah kau. Kau tak boleh pergi! Kau tak boleh pergi!"

Hoa In-liong kuatir rekannya terlampau sedih hingga mengakibatkan kesehatan badannya terganggu, cepat ia bopong jenazah Yu Boh seraya berkata, "Saudara Siau-lam, simpanlah kesedihanmu itu. Sampai sekarang keadaan dari Pek-bu dan Pek-bo masih belum jelas. Hal paling penting yang harus kita lakukan sekarang adalah kembali ke kota Kim-leng secepatnya. Kita periksa sendiri apa gerakan yang telah terjadi disitu!"

Li Poh-seng dan Coa Cong-gi yang sedang memayang Siau-lam, segera menanggapi pula, "Betul! Saudara Siau-lam tak boleh bersedih hati sehingga mengacaukan pikiranmu. Ketahuilah pikiran yang kalut tidak akan memberi manfaat apa-apa terhadap persoalan yang sedang kita hadapi. Perkataan dari saudara In-liong memang benar. Tindakan paling penting yang harus kita lakukan sekarang adalah kembali dulu ke kota Kim-leng. Kemudian dari situ kita baru menyusun rencana kembali".

Air mata bercucuran bagaikan bendungan yang ambrol, Yu Siau-lam membungkam dalam seribu bahasa, namun kesedihan yang menghiasi wajahnya teramat jelas. Be Si-kiat maju menghampiri, katanya tiba-tiba, "Hoa kongcu, serahkan jenazah Yu Boh kepadaku, biar aku saja yang bopong!"

703

Hoa In-liong berpikir sebentar, akhirnya dia serahkan jenazah itu kepada Be Si-kiat sambil berkata, "Begitupun boleh juga! Nah, lebih baik kalian berangkat lebih duluan. Belikan sebuah peti mati yang baik dikota Teng-wan, kemudian kebumikan jenazahnya dengan baik-baik. Kamu sekalian tak perlu menunggu lebih lama lagi"

"Baiklah!" sahut Be Si-kiat, setelah menyambut jenazah itu diapun putar badan siap berlalu.

"Tunggu sebentar!" tiba-tiba Yu Siau-lam membentak dengan suara dalam, "Aku hendak melihat dulu bekas luka di dadanya!"

"Tidak usah!" tolak Hoa In-liong cepat, "Bekas luka itu sudah kuamati dengan jelas dan masih teringat dalam benakku. Biarkanlah mereka yang telah mati cepat masuk tanah. Mereka harus berangkat lebih duluan dari kita"

Dalam beberapa saat belakangan ini, apa yang dipikirkan Yu Siau-lam hanyalah soal keselamatan ayah ibunya. Dia selalu menganggap orang tuanya telah mendapat bencana, maka maksudnya dia hendak mencari jejak pembunuh keji itu dari bekas luka di dada Yu Boh.

Siapa tahu Hoa In-liong lebih cerdik dan cekatan, ia sudah memperhatikan lebih dulu sampai ke situ.

Setelah tertegun sejenak, Yu Siau-lam bertanya lagi sambil palingkan wajahnya, "Adakah sesuatu yang istimewa dengan bekas luka itu?"

"Bekas luka itu terkena oleh pukulan pungung telapak tangan. Disekitar bekas ibu jari tampak dua bulatan merah yang menonjol besar"

704

"Aku juga perhatikan sampai kesitu" Sambung Poh-seng, "Tonjolan merah itu sama besarnya antara yang satu dengan

yang lain. Entah terluka oleh benda apa?”

“Aku telah berpikir cermat sampai kesitu” Ujar Hoa In-liong lebih lanjut, “Tonjolan yang agak kecil berada didepan, sedangkan tonjolan yang besar berada dekat dengan bekas luka disekitar ibu jari”

“Bekas luka itu jadi lebih banyak sebuah? Maksudmu pukulan itu dilancarkan oleh enam buah jari tangan?” Yu Siaulam bertanya keheranan, air mata yang membasahi wajahnya cepat diseka.

Hoa In-liong mengangguk. “Aku rasa begitulah. Cuma tidak kuketahui itu bekas pukulan telapak tangan kanan atau bekas pukulan telapak tangan kiri”

“Perduli amat bekas pukulan telapak tangan kanan atau kiri, yang paling penting sekarang adalah kembali dulu ke kota Kim-leng” Tukas Coa Cong-gi tiba-tiba dengan lantang.

Hoa In-liong menengadah ke depan, ketika dilihatnya Be Sikiat sekalian sudah pergi jauh, dia pun mengangguk. “Betul juga perkataan itu. Sampai sekarang keadaan dari empek dan pek-bo masih belum jelas. Apa gunanya kita bicarakan dulu soal bekas luka itu, ayoh kita segera berangkat!”

“Kau tak usah ikut!” tiba-tiba Yu Siau-lam menyela.

“Apa kau bilang? Aku tak usah ikut?” Hoa In-liong tercengang sampai berdiri tertegun.

“Ehmmm, yaa!” Jawab Yu Siau-lam dengan tenang. “Kau harus pergi ke bukit Yan san untuk memenuhi janji. Bila harus

705

ke kota Kim-leng dulu kemudian baru menuju bukit Yan-san, aku kuatir kalau waktunya tidak sempat lagi”

Dalam detik-detik yang terakhir ini, hampir seluruh pikiran dan perhatian Hoa In-liong dilimpahkan atas peristiwa yang sedang berlangsung di depan mata, hampir saja ia lupa sama sekali bila di bukit Yan-san dia masih punya janji. Maka begitu diingatkan kembali oleh Yu Siau-lam, kontan saja pemuda itu merasa serba salah karena tak tahu apa yang harus dilakukan. Matanya jadi terbelalak, mulutnya melongo dan untuk sementara waktu dia cuma berdiri termangu-mangu seperti orang bodoh.

Melihat anak muda itu tertegun, cepat Yu Siau-lam berkata kembali dengan lembut, “Dengarkan dulu perkataanku. Meski dirumahku telah terjadi peristiwa besar, toh musibah itu sudah terlanjur terjadi. Sekalipun kita menyusul ke sana juga tak mungkin bisa mencegah berlangsungnya peristiwa tersebut, paling banter kita hanya bisa berusaha melacak jejak pembunuh keji itu. Lain halnya dengan keadaan nona Wan. Setiap hari ia berada diseputar orang jahat, posisinya berbahaya dan lagi dia pun ada rahasia besar yang heudak disampaikan kepadamu. Jika kau sampai datang terlambat, siapa tahu kalau jiwanya keburu melayang? pergilah memenuhi janji, kami akan nantikan kedatanganmu di kota Kim-leng!”

Sewaktu mengucapkan kata-kata tersebut, sikapnya sangat tenang dan kalem. Sedikitpun tidak memenunjukkan luapan emosi atau golakan perasaan hatinya.

Padahal sebagaimana diketahui, sampai detik itu ia masih belum tahu musibah apakah yang telah menimpa keluarganya. Diapun tak tahu bagaimanakah nasib ayah ibunya ketika itu. Maka bila berbicara dari sikap tenangnya sewaktu

706

mengucapkan kata-kata tersebut, dapat diketahui bahwa rasa perhatiannya terhadap Hoa In-liong sudah mencapai tingkatan

yang amat akrab.

Coa Cong-gi segera menanggapi pula ucapan tersebut.

“Betul perkataan dari saudara Siau-lam memang masuk di akal. Lebih baik kita memisahkan diri untuk melaksanakan tugas masing-masing. Saudara Poh-seng boleh temani saudara Siaulam pulang ke Kim-leng. Sedang aku biarlah temani saudara Hoa menuju bukit Yan-san.

“Waah.... Tidak bisa, tidak bisa. Kalian tak usah ikut aku. Lebih baik semuanya pulang ke Kim-leng lebih dulu!” Tukas Hoa In-liong dengan cemas....

Kontan Coa Cong-gi mendelik besar. Tapi sebelum pemuda itu sempat menyembur kata-katanya, Hoa In-liong telah melanjutkan kembali kata-katanya, “Saudara Cong-gi, keadaan di kota Kim-leng dewasa ini masih belum jelas. Jumlah kekuatan kitapun sangat minim, tidak sepantasnya kalau engkau mengurangi kembali kekuatan yang sudah minim itu untuk menemani aku ke bukit Yan-san. Coba kalau keadaan tidak mendesak, mungkin akupun akan berangkat ke kota Kim-leng untuk membantu saudara Siau-lam lebih dulu!” Setelah alasan tersebut diutarakan keluar, Coa Cong-gi tidak mampu berkata-kata lagi. Meski bibirnya bergetar hendak mengucapkan sesuatu, namun tak sepotong perkataanpun yang sempat diutarakan keluar.

Sesungguhnya perkataan itu memang tepat sekali. Kedua belah pihak sama-sama adalah sahabat karib, mana boleh ia pilih kasih dengan condong kesatu pihak? Kata-kata tersebut boleh dibilang tepat mengena disasarannya dalam hati Conggi.

707

Li Poh-seng berbicara pula, “Apa yang dikatakan saudara In-liong masuk di akal. Keadaan kota Kim-leng masih kabur dan belum jelas. Keadaan tersebut butuh tenaga yang lebih banyak untuk menyelidikinya. Adik Cong-gi ayoh kita segera berangkat!”

Coa Cong-gi masih rada sangsi, tapi akhirnya diapun mengangguk. “Baiklah! Akan kuantikan kedatanganmu di kota Kim-leng. Jika di bukit Yan san tak ada kejadian lain, cepat cepatlah menyusul kami!”

“Siau-te akan mengingatnya baik-baik!” jawab Hoa In-liong sambil mengangguk berulang kali.

Maka mereka berempatpun saling memberi hormat, kemudian buru-buru melanjutkan perjalanannya masingmasing. Memandang hingga bayangan punggung Yu Siau lam sekalian lenyap dari pandangan, Hoa In-liong merasa sangat terharu.

“Yu Siau lam adalah pemuda yang tenang dan pandai membawa diri” Ia berpikir, “Li poh-seng lembut tapi tangguh, sedang Coa Cong-gi, walaupun seringkali mengambil tindakan tanpa berpikir panjang, toh dia adalah seorang laki-laki yang berjiwa besar dan mengutamakan kesetiaan kawan. Aku bisa berkenalan dengan sobat sobat sepeti ini, boleh di bilang perjalananku ke kanglam kali ini bukan suatu perjalanan yang sia-sia belaka. Tapi, siapakah yang melepaskan api membakar Pesanggrahan tabib? Siapa pula yang melukai Yu Boh? Yu locianpwe termashur sebagai dermawan yang paling besar dari kota Kim-leng, siapakah yang begitu tega mencari garagara terhadapnya? Jangan-jangan.... Jangan-jangan peristiwa ini terjadi karena mereka memang sengaja hendak menyulitkan kedudukan aku si Hoa loji?”

708

Dia bukan seorang pemuda yang pemurung, lebih-lebih

tidak berambisi besar atau mengidap penyakit ragu-ragu serta sukar mengambil keputusan. walaupun ia sudah merasa bahwa kejadian itu tak mungkin terjadi tanpa sebab-sebab tertentu, bahkan mungkin ada sangkut pautnya dengan dia, namun itu hanya terbatas pada perasaan belaka, untuk selanjutnya perasaan semacam itu tidak dipikirkan lebih mendalam.

Karena itu, setelah termenung sejenak lagi, kembali dia bergumam seorang diri, "Aaaah... Perduli amat! Biarlah urusan satu demi satu datang menimpa, pokoknya asal Yulocianpwe suami isteri sampai cedera atau mendapat celaka, aku Hoa loji bersumpah akan mengobrak-abrik bajinganbajingan itu sampai musnah dari muka bumi!"

Ditengah gumaman tersebut, pemuda itu putar badan dan berangkat menuju bukit Yan-san dengan mengitari kota Tengwan. Setelah keluar dari pintu kota selatan, pemuda itu mengambil arah jalan menuju kota Kim-leng, kemudian berbelok pula menuju ke tenggara.

Dikota Teng wan itulah Hoa In-liong menginap semalam untuk melepaskan lelahnya, untuk kemudian keesokan harinya sebelum fajar menyingsing ia sudah melanjutkan kembali perjalanannya.

Bukit Yan-san itu ada dua tempat. Yang satu terletak propinsi Ou-pak keresidenan Siang-yang, dekat bukit Longtiong. Oleh karena bukit Long-tiong-san adalah tempat tinggal dari Cu-kat Khong Beng pada jaman Sam-kok, maka meski

709

kecil bukitnya, besar sekali namanya dalam pendengaran orang.

Sedang bukit Yan-san yang dituju Hoa In-liong kali ini letaknya di propinsi An-hui diseputar pegunungan Pak-shiasan. Tempat itu berada di selatan Cuan-siok, sebelah barat kota Wu-kang-tin. Meski bukitnya kecil tapi keadaan medannya berbahaya dan curam. Batu karang yang tajam dan licin berserakan dimana-mana. Demikian sulitnya bukit itu didaki, sehingga membuat orang yang berkunjung kesitu terpaksa harus balik ke bawah setibanya dipunggug bukit. Hoa In-liong bergerak ke arah selatan. Sepanjang jalan ia tak lupa menyelidiki jejak dari Hong Seng sekalian, maka karena itu perjalanan dilakukan tidak terlalu cepat. Ketika tengah hari ketiga menjelang tiba, ia baru sampai di kota Citin di utara bukit Yan-san.

Waktu itu dengan perasaan tercengang bercampur heran ia berpikir tiada hentinya, "Aneh... betul-betul sangat aneh, Hong Seng sekalian adalah manusia-manusia suku asing yang berwajah jelek. Dengan dandanan yang aneh, apa lagi membawa seorang gadis rupawan, semestinya rombongan mereka sangat menarik perhatian orang banyak. Kenapa sepanjang perjalananku kemari, tak seorangpun yang mengatakan pernah berjumpa dengan mereka....? Masa mereka bisa terbang di langit atau berjalan di bawah tanah....? Heran!.... benar-benar mengherankan!"

Makin dipikir pemuda itu semakin curiga, tanpa terasa tibalah pemuda itu diujung jalan dimana terdapat sebuah warung teh yang memakai merek Cwan-seng-lo. Satu ingatan tiba-tiba melintas dalam benaknya. Pemuda itu segera percepat langkahnya masuk ke warung teh itu

710

Cwan-seng-lo merupakan sebuah rumah makan yang cukup termashur dikota Ci-tin usahanya sangat maju, langganannya

banyak. Meskipun saat bersantap sudah lewat, ternyata tamu yang bersantapan disitu masih amat banyak. Dengan dandanan Hoa In-liong yang berpakaian ketat, menyorekan pedang tik dipinggang, mengenakan mantel dipunggung serta berperawakan tinggi besar, kemunculannya dirumah makan itu segera menarik perhatian orang banyak. Dengan senyum dikulum ia memilih sebuah tempat dekat meja. Seorang pelayan muncul dengan badan terbungkukbungkuk. "Kongcu maafkanlah pelayanan kami yang lamban" Katanya minta maaf, "Maklum, jumlah pelayan di tempat kami terlalu sedikit untuk melayani tamu yang begitu banyak". Hoa In-liong tersenyum, "Tak perlu sungkan-sungkan, sediakan saja sayur dan arak. Sediakan pula sepeci air teh, nanti aku hendak menanyai pula dirimu tentang beberapa persoalan". Pelayan itu mengiakan berulang kali, dengan badan terbungkuk-bungkuk ia pun berlalu dari situ. Sebentar saja suara berbisik-bisik bergema dari sana sini, "Woouw.... Sauya dari manakah itu? Tampan amat!" "Ehmm.... Gagah pula potongannya dia pasti keturunan hartawan yang kaya raya!" "Coba lihat wibawanya yang besar, wajahnya yang tampan dan tubuhnya yang kekar, mungkin dia adalah seorang pendekar muda!" Maklum, Ci-tin hanya sebuah kota kecil. Belum pernah tempat itu dikunjungi seorang pemuda tampan yang gagah

711

perkasa macam Hoa In-liong. Tak heran kalau mereka lantas berbisik-bisik memuji kegagahan pemuda itu. Selang sesaat kemudian, pelayan muncul menghidangkan sayur dan arak, lalu menghidangkan pula sepoci air teh. Setelah memenuhi cawan Hoa In-liong dengan air teh, pelayan itu berkata, "Kongcu tentu lelah dijalan selahkan minum!" Hoa-In liong mengambil cawan dan menghirup setegukan. Ketika dilihatnya pelayan itu tidak bermaksud mengundurkan diri dari situ, tahulah dia bahwa pelayan itu sedang menantikan pertanyaannya. "Tolong tanya berapa banyak rumah penginapan yang berada dalam kota ini?" Sambil tersenyum yang dipaksakan, jawab pelayan itu, "Harap kongcu maklum, kota ini hanya berpenduduk enamtujuh ratus orang. Lagi pula merupakan dusun yang miskin, jarang dilewati orang luar daerah. Tentu saja tak ada penginapan disini. Cuma. Hee... hee... Bila kongcu ingin menginap, hamba dapat usahakan tempat beristirahat bagi dirimu" "Ramah amat pelayan ini" batin Hoa In-liong berpikir demikian, ia bertanya lebih jauh, "Tak usah repot-repot, aku ingin mencari kabar pula tentang beberapa orang" "Siapa yang hendak kongcu cari?" tanya pelayan itu setelah tertegun sejenak. "Seorang gadis, seorang sastrawan muda serta dua orang laki-laki setengah baya berjubah kuning"

712

"Orang asing?" Tanya pelayan itu lagi sambil mengerdipkan matanya yang sipit. Hoa In-liong mengangguk. "Ehmm! Dua orang laki-laki setengah baya yang berjubah kuning itu datang dari Seng-suthay, bukan bangsa Han. Sebaliknya gadis dan sastrawan itu

orang Tionggoan”

Dengan kening berkerut pelayan itu berpikir sebentar, kemudian ia gelengkan kepalanya. “Tidak ada, tidak ada manusia macam itu disini! Setiap orang yang datang luar daerah kecuali punya sanak keluarga disini, kebanyakan mereka menginap di rumah kami. Sekalipun tidak menginap disini, hamba percaya mereka tak akan lolos dari pengamatanku”

Tiba-tiba ia tertawa cekikikan, lanjutnya lebih jauh, “Terus terang kukatakan kongcu, bahwa hamba sebenarnya bernama Go Beci. Tapi ia lantaran semua urusan kuketahui maka orang menyebut diri hamba sebagai “Bu-put-ci (tak ada yang tak tahu). Hee.... hee.... hee.... hal ini lantaran...”

Tanpa terasa Hoa In- liong tersenyum, cepat tukasnya, “Cukup.... cukup.... Tolong tanya saja disekitar sini apakah ada kuil atau sebangsa too koan?”

“Oooh.... tidak ada, tidak ada” Pelayan itu gelengkan kepalanya berulang kali, “Disekitar dua puluh li dari dusun ini hanya ada sebuah kuil dewa tanah di sebelah barat kota!”

Menyaksikan sikapnya yang serius dan bersungguhsungguh itu, Hoa In-liong kembali merasa geli, ia tertawa tergelak. “Bagaimana dengan bukit Yan-san? Apakah di situ juga tidak ada kuil atau too koan?” tanyanya kemudian selesai tertawa.

713

“Bukit Yan-san?” Mula mula pelayan itu tertegun, untuk selanjutnya dia manggut-manggut, “Kalau di bukit Yan-san memang terdapat sebuah too-koan dan too-koan itu berada dekat dengan puncak bukit tersebut, besar sekali bangunannya!”

Diam-diam Hoa In-liong merasa gembira setelah mendengar perkataan itu, pikirnya, “Yaa betul, mereka pasti menuju ke sana dengan mengitari tempat ini. Kalau begitu mereka pasti bercokol di dalam too-koan tersebut untuk beristirahat....”

Tapi sebelum ingatan itu selesai berkelebat dalam benaknya, terdengar pelayan itu sudah melanjutkan kembali kata katanya, “Cuma too-koan itu sudah roboh banyak tahun. Banyak diantara bangunan tadi sudah menjadi puing-puing yang berserakan. Konon dahulunya tempat itu adalah sebuah markas dari perkumpulan Thong Thian-kau. Kongcu tahu? Thong Thian-kau adalah sebuah perkumpulan yang amat jahat dan ganas. Disana sini mereka melakukan banyak kejahatan dan kebiadaban. Kemudian dari dunia persilatan telah muncul seorang pendekar besar yang bernama Thian-cu-kiam Hoa thayhiap....”

Setelah tujuannya tercapai, Hoa In-liong tidak berminat untuk mendengarkan cerita dari pelayan itu lagi, cepat dia ulapkan tangannya sambil menukas, “Cukup....

Cukup....sekarang kau boleh berlalu. Atas jerih payahmu ini, akan kuperhitungkan nanti saja!”

Padahal ketika itu sang pelayan sedang berceritera dengan penuh semangat. Selaan dari Hoa In-liong tersebut ibaratnya sebascom air dingin yang diguyurkan diatas kepalanya. Seketika itu juga ia berdiri bodoh dengan wajah termangu, untuk sesaat dia tak tahu apa yang musti dilakukan.

714

“Sudah cukupkah?” Tiba-tiba serentetan suara merdu menyambung dari samping, “Nah kalau sudah cukup, sekarang tiba giliran untuk melayani kami”.

Suara itu lembut, merdu dan enak didengar bagaikan bunyi genta. Dengan perasaan terkejut Hoa In-liong berpaling kesamping.

Disudut kiri dekat dinding ruangan, duduklah seorang pemuda sastrawan berbaju putih, disampingnya duduk pula seorang kacung yang berusia empat lima belas tahunan. Waktu itu dengan senyuman di kulum mereka sedang memandang ke arahnya.

Sastrawan itu tampan sekali, usianya antara enam tujuh belas tahunan, alis matanya bagaikan semut beriring, matanya jeli bagaikan bintang kejora. Hidungnya mancung, bibirnya merah seperti delima merekah. Giginya yang putih rata. Pipinya yang halus putih dengan sepasang lesung pipinya menambah kebagusan paras mukanya.

Kulit tubuh sastrawan itu putih bersih. Sifat kekanak-kanaknya masih tertera jelas dibawanya. Diantara sifat kekanak-kanaknya terselip pula sifat binal, nakal dan cerdiknyanya. Ini membuat siapapun yang memandang segera timbul rasa senang dan simpantiknya. Siapapun ingin berkenalan rasanya setelah berjumpa dengan orang ini. Tapi, perasaan Hoa In-liong ketika itu jauh berbeda. Pertama lantaran kedatangan pemuda itu sangat mendadak, suaranya menggetarkan telinga. Kedua meski berada dalam perhatian tetamu yang begitu banyak, ternyata pemuda itu dapat bersikap tenang dan bebas, sedikitpun tak nampak rikuh atau panik. Hal ini membuktikan bahwa dia bukan manusia sembarangan....

715

Padahal waktu itu suasana amat kalut. Banyak kejadian berlangsung berturutan dan yang paling penting tempat itu adalah sebuah dusun miskin yang terpencil sebagai seorang pemuda yang cermat dan tidak gegabah tentu saja ia jadi kaget dan waspada setelah berjumpa dengan manusia seperti itu.

Dalam waktu singkat ia merasa suasana diloteng rumah makan itu seakan akan berubah jadi beku. Begitu sunyi sepi sehingga jarum yang terjatuh ke tanahpun dapat kedengaran dengan jelas.

Diamatinya pemuda sastrawan itu dengan cermat, tiba-tiba Hoa In-liong merasakan hatinya tergerak ia merasa orang itu makin dilihat semakin dikenal rasanya. "Aneh, kenapa raut wajah orang ini amat kukenal jumpai disuatu tempat. Tapi...siapakah dia? Aku pernah menjumpainya dimana?"
ooo000ooo

PENEMUANNYA ini seketika itu juga membuat sepasang alis matanya berkenyit. Dengan sinar mata setajam sembilu diamatinya orang itu dengan tajam, sementara otaknya berputar untuk menduga-duga siapa gerangan pemuda tersebut.

Bayangan manusia melintas didepan matanya. Sambil menggoyangkan pantatnya pelayan itu menghampiri pemuda sastrawan tersebut, lalu sambil tertawa yang dipaksakan sahutnya, "Maaf kalau terlambat.... Maaf kalau terlambat.... Apa yang sauya inginkan? Harap diucapkan."

Pemuda itu mengerling sekejap sambil moncongkan bibirnya. "Huuh!.... Pandai amat kau memilihkan sebutan! Kau sebut dia kongcu dan sebut aku sauya. Memangnya lantaran

716

dia menyorekan pedang dan pandai bersilat, sedang aku cuma seorang sastrawan yang lemah tak punya kepandaian apaapa,

maka kau berani memainkan orang?”

Pelayan itu dibuat serba salah, menangis tak bisa tertawapun sungkan. Terpaksa sambil bungkukkan badan minta maaf katanya lagi sambil tertawa, “Kongcu suka bergurau.... Kongcu suka bergurau.... Harap engkau yang terhormat....”

Sebelum pelayan itu menyelesaikan kata-katanya, kembali pemuda itu tertawa merdu, kepada kacung bukunya ia berkata, “Anak Leng! Tahun-tahun belakangan ini memang suasananya sedikit ganas. Coba lihatlah begitu cepat ia mengikuti gelagat?”

Kacung buku itu menutupi bibirnya dengan ujung baju, lalu sambil menahan tertawanya ia berkata, “Sio.... sauya, perkataanmu memang benar. Sebutan kongcu itu memang kedengaran lebih segar!”

Hoa In-liong yang mengikuti semua pembicaraan tersebut dari samping, diam-diam tertawa geli, pikirnya, “Entah siausauya darimanakah ini? Tampaknya dia lebih binal dan nakal daripada aku Hoa loji. Haa.... haa.... haa.... Akan kulihat permainan busuk apa lagi yang bisa dia lakukan untuk menggoda pelayan tersebut?”

Perlu diketahui, pada dasarnya Hoa In-liong adalah seorang pemuda yang binal, nakal dan suka menggoda orang. Ketika dilihatnya pemuda tampan yang berapa dihadapannya memiliki tabiat serta sifat yang persis seperti tabiat sendiri, betapa gembira dan senangnya dia.

717

Seketika itu juga, sifat binal dan ingin menggodanya menguasai kembali seluruh benaknya. Otomatis perasaan waswasnya tersapu lenyap dari dalam benaknya.

Jilid 19

SEMENTARA pemuda itu telah berkata kembali, “Kalau diingat kembali, maka perkataan ibuku memang tak salah. Beliau berkata orang yang bekerja sebagai kusir, sebagai tukang perahu, sebagai pelayan, sebagai kuli dan sebagai Hamba negara paling pandai putar kemudi mengikuti hembusan angin manusia-manusia begini paling licik dan busuk. Ternyata bukti memang begitulah, betul tidak anak Leng?”

“Yaa betul,” Kacung buku itu mengangguk sambil tertawa, “Pelayan ini memang licik sekali. Mungkin dia memang termasuk type manusia pelayan seperti yang dimaksudkan hujin!”

Begitulah, kedua orang itu saling berbicara saling menanggapi. Mereka Berbicara dan tertawa, membuat air muka pelayan itu berubah jadi merah membara, mau menangis tak bisa mau tertawa tak dapat, mau gusar pun tak berani. Keadaannya benar-benar mengenaskan.

Akhirnya karena apa boleh buat, terpaksa dengan wajah yang memelaskan dia memohon, “Oooh....kongcu ya! Seorang laki laki budiman tak akan mengingat ingat kesalahan seorang siau-jin. Hamba....”

“Memangnya kau anggap aku selalu mengingat dirimu?” pemuda tampan itu balik bertanya dengan senyum dikulum.

718

Pelayan tersebut semakin membungkukkan badannya.

“Yaa.... Yaa.... Hamba memang terlalu gegabah, bekerja teledor sehingga terlalu lambat melayani kongcu. Harap engkau suka memaafkan kesalahan hamba dan tidak menyusahkan diri hamba lagi.... Apa yang kongcu pesan

segera akan hamba kerjakan dengan baik....”

Pelayan itu memang berlidah tajam serta pandai menjilat pantat. Setiap perkataannya begitu menarik hati membuat hati pemuda itu jadi lembek kembali. Akhirnya diapun mengangguk. “Baiklah! Siapkan sayur dan arak yang paling lezat!”

Bagaimana mendapat pengampunan, cepat-cepat pelayan itu mengiakan lalu mengambil langkah seribu.

Baru beberapa langkah pelayan itu kabur, ketika pemuda tampan itu berseru kembali, “Eee.... Pelayan! Tunggu sebentar!”

Dengan hati bergetar keras pelayan itu berhenti, meski ada engkau tapi ia balik juga kehadapan tamunya.

“Engkau tahu sayur apa yang hendak kupesan?” Tanya pemuda tampan itu sambil tersenyum.

Pelayan itu sudah setengah dibikin mabok setelah dikocok habis habis oleh tamunya, maka ia pun tertegun setelah mendengar pertanyaan tersebut.

“Sayur apa yang hendak kongcu pesan?” akhirnya setelah sangsi sebentar ia balik bertanya.

Pemuda tampan itu langsung menuding kearah meja Hoa In-liong seraya menyahut, “Buatkan persis seperti apa yang dia makan, tak boleh terlalu banyak juga jangan terlalu

719

kurang. Bila terlalu banyak atau terlalu sedikit, engkaulah yang musti tanggung jawab!”

Terkejut bercampur heran Hoa In-liong ketika mendengar ucapan itu, ia segera berpikir, “Nah.... Si pencari gara-gara sudah datang. Rupanya dia berbicara kesana kemari tujuannya adalah untuk mencari gara-gara dengan aku....”

Tentu saja pemuda kita bukan seorang laki-laki yang takut urusan, malahan justru karena adanya urusan, ia tampak semakin segar dan bersemangat.

Sambil tertawa terbahak-bahak ia bangkit berdiri, lalu memberi hormat dari kejauhan. “Kita bisa bertemu muka, itu tandanya kalau kita ada jodoh” Demikian ujarnya. “Tak kunyana kalau heng-tay memiliki selera yang persis seperti seleraku, sampai sekarang sayur dan arak yang kupesan belum disentuh. Jika tidak keberatan bagaimana kalau anda berpindah kemari untuk saling pererat hubungan?”

Walaupun di mulut ia berkata demikian, dalam hati kecilnya iapun menyusun perhitungan, pikirnya, “Sampai dimanapun kebinalan dan kelicikanmu aku tidak percaya kalau Hoa loji tak mampu mengalahkan dirimu. Hmm! Paling sedikit aku Hoa loji harus berusaha untuk menyelidiki usulmu hingga jelas dan terang!”

Rupanya kedatangan pemuda tampan itu memang bertujuan kepadanya, tampak ia mengerlingkan matanya kemudian menjawab, “Lama aku dengar orang berkata bahwa engkau supel dan gagah. Setelah perjumpaan hari ini terbukti sudah bahwa kabar yang tersiar diluaran memang bukan berita kosong belaka”

720

Ia lantas bangkit berdiri, kepada kacung bukunya dia menambahkan lebih jauh, “Leng-ji, mari kita pindah dan menggonggonya sejenak!”

Dengan langkah yang tegap dia berjalan lebih dulu pindah kemeja Hoa In-liong.

Sementara itu Hoa In-liong sendiripun sudah menyusun perhitungan yang masak. Ia telah memutuskan untuk

menghadapi setiap perubahan dengan kepala dingin. Akan disaksikan permainan busuk apakah yang hendak dilakukan mereka terhadapnya.

Karena itu sambil berpesan kepada pelayan untuk menambah sayur dan arak, ia mempersilahkan tamunya mengambil tempat duduk.

Kali ini pelayan tersebut bertindak lebih cerdas, begitu mendapat pesanan, secepat terbang ia berlalu.

Selang sesaat kemudian apa yang dipesan telah dihidangkan.

Kacung buku yang bernama "Leng-ji" itu segera mengangkat poci arak dan memenuhi cawan mereka berdua.

Sebenarnya Hoa In-liong masih ingin mengucapkan katakata sopan santun. Siapa tahu sambil meletakkan poci araknya kemeja, terdengar "Leng ji" Berkata dengan serius, "Eeeh.... Sio.... sauya kami tidak pandai minum arak, kau harus memaklumi keadaannya"

"Leng-ji!" bentak pemuda tampan itu tiba-tiba dengan wajah serius, "Kembali kau sudah melupakan peraturanku, tahukah kau? Dia adalah ji-kongcu....!"

721

Leng-ji menjulurkan lidahnya sambil menunjukkan muka setan, kemudian ia baru memanggil, "Ji-kongcu!"

Setelah itu dengan mulut membungkam dia duduk kembali ditempat duduknya.

Hoa In-liong yang selama ini mengawasi terus mimik wajah orang dengan teliti, segera menemukan bahwa sikap dari pemuda tampan itu bukan sikap yang sengaja dilakukan. Ini membuat hatinya semakin keheranan, pikirnya, "Apa artinya kesemuanya ini sebentar berpura-pura sebentar sungguhan, sebenarnya apa maksud hatinya?"

Walaupun dihati berpikir demikian, hal tersebut tak sampai diutarakan keluar. Dia mengangkat cawan arak lalu tersenyum. "Kalau memang begitu, aku tak berani terlalu memaksa" katanya. "Akan kukeringkan secawan arak ini sebagai penghormatanku padamu. Selanjutnya bila heng-tay tak keberatan, minum secawan arakpun bolehlah"

Habis berbicara, sekali teguk dia habiskan dulu isi cawan sendiri.

Pemuda tampan itu berdiri hanya mengangkat cawannya dan menempelkan saja dibibirnya sebagai pertanda rasa hormatnya, kemudian sambil tertawa ia berkata, "Ji kongcu, engkau memang sangat supel dan ramah, cuma aku menganggap dirimu sedikit keterlaluan"

Begitu buka suara, kata-katanya hanya melukai orang, mimpipun Hoa In-liong tidak menduga sampai kesitu. Untuk sesaat dia tak bisa menanggapi kecuali duduk tertegun.

Melihat pemuda itu tertegun, tiba-tiba dengan suara yang lembut pemuda tampan itu berkata lagi, "Betapa tidak bagaimanapun juga kita baru berkenalan untuk pertama

722

kalinya. Padahal kaupun tahu kalau kedatanganku mengandung maksud tertentu, tahukah engkau aku sahabat atau musuh? Aku yakin kau belum bisa mengetahuinya dengan jelas? Tapi kenyataannya sekarang, bukan saja engkau tidak menanyakan maksud kedatanganku, juga tidak menanyakan siapa namaku. Begitu angkat cawan lantas meneguk habis isinya, padahal arak itu disuguhkan oleh Lengji.

Seandainya aku adalah musuhmu dan Leng-ji telah mencampuri arak itu dengan racun, bukankah sekarang kau

sudah keracunan hebat? Kau memang supel dan menarik, tapi tidak seharusnya bertindak begitu ceroboh dan gegabah!” Kalau dipikir dengan sungguh-sungguh, maka apa yang dikatakan pemuda itu memang masuk di akal, lagipula bernada tajam, sedikitpun tidak memberi muka kepada lawannya.... Diam-diam Hoa In-liong mendengus, pikirnya, “Sialan! Toh engkau tahu kalau kita baru saja berkenalan, memangnya kau anggap ucapan semacam itu tidak keterlaluan? Jika aku Hoa loji takut dipecundangi olehmu, tak nanti kuundang dirimu datang kemari dan duduk semeja dengan diriku” Pikir tinggal pikir, mulut tak dapat membungkam terus menerus, maka diputuskan siasat tersebut akan dibalas dengan siasat, tersenyumlah pemuda kita. “Nasehat saudara memang tepat dan benar, bolehkah aku tahu siapa namamu?” Tampaknya pemuda tampan itu puas dengan sikap lawannya yang sangat penurut, dengan wajah berseri dia tertawa. Tapi begitu dia tertawa. Hoa In-liong maka terperangah hingga untuk sesaat melongo-longo seperti orang bodoh. Ternyata tertawanya itu begitu polos, begitu genit dan menawan hati, jelas merupakan senyuman seorang gadis cantik.

723

Sementara anak muda itu masih melamun, pemuda tampan tersebut telah memperkenalkan namanya, “Aku berasal dari marga Cwan, Cwan dari kata Cwan-poh (pengundang), Cwanyang (propaganda), Cwan-si (bersumpah), Cwan-cau (mengundang). She tersebut adalah she dari ibuku karena aku mengikuti marga ibu dan namaku adalah Wi. Lengkapnya Cwan Wi. Sudah jelas?” Bagaimanapun jua dasar anak muda yang sudah berteletele, untuk menerangkan nama sendiripun diperlukan waktu hampir setengah harian lamanya. Seakan akan dia takut kalau pemuda itu tak sempat mendengar namanya dengan jelas. Diam diam Hoa In-liong mengerutkan dahinya tapi untuk sopan santun diapun mengangguk. “Aku yang muda bernama Hoa yang, nama kecil In”. “Yaa aku sudah tahu, kau punya nama kecil yang di sebut In-liong. Tak usah diterangkan lagi” Tukas Cwan Wi tiba-tiba sebelum anak muda itu sempat menyelesaikan kata katanya. Sesudah berhenti sebentar, tiba-tiba ujanya lagi. “Kenapa tidak kau tanyakan kepadaku, mengapa aku datang kemari mencarimu?” Menyaksikan keanehan rekannya, Hoa In-liong tertawa geli, “Aku memang sedang siap-siap bertanya!” Katanya kemudian. “Aku mendapat perintah dari toako. Toako yang mengutus aku datang kemari!” jawab Cwan Wi dengan nyaring. “Toako?” ulang Hoa In-liong dengan wajah tertegun karena heran dan tidak habis mengerti.

724

Cwan Wi manggut manggut. “Ya, toako yang suruh aku kemari. Toako suruh aku menyampaikan pesan kepadamu. Katanya kau jangan pergi ke bukit Yan-san untuk penuhi janji itu” Hoa In-liong semakin terkejut, rasa tertegunnya makin menjadi-jadi, setelah melongo sesaat dia baru bertanya, “Siapakah toakomu? Kenapa aku tak boleh memenuhi janji di bukit Yan-san....?” “Toako siapa lagi?” Cwan Wi mengerdipkan matanya, “Tentu saja toakomu sendiri! Tentang alasannya kenapa kau

tak boleh pergi memenuhi janji, Waah.... Aku sendiripun tak tahu”

Hoa In-liong mengerutkan dahinya rapat-rapat, makin lama ia semakin melongo. “Toako ku?” kembali gumamnya dengan keheranan, “Kau maksudkan toakoku Hoa Si?”

“Huuuh.... Tolol amat kamu ini! Semua orang mengatakan kau cerdas, kau pintar. Tapi nyatanya kau adalah orang paling goblok yang pernah kujumpa. Kalau bukan toakomu Hoa Si, memangnya kau punya berapa banyak toako lagi?”

Tanpa sadar Hoa In-liong menghembuskan nafas panjang.

“Oooh.... Rupanya kakakku yang minta engkau datang kemari. Jadi kalau begitu kita bukan orang luar”

“Sekalipun bukan orang luar, aku juga bukan orang dari keluargamu” cepat Cwan Wi menambahkan dengan serius.

Hoa In-liong tertawa tergelak karena geli. “Kau memang binal, nakal dan suka menggoda orang” pikirnya dalam hati, “Kalau toh toako yang

725

minta kedatanganmu kesini, kenapa tidak kau sampaikan maksud kedatangannya sejak tadi tadi? Lagakmu yang purapura bersikap serius, sok rahasia rupanya cuma bertujuan untuk bikin tegangnya urat syaraf saja. Aaa.... Dasar bocah yang sering dimanja, dalam keadaan seperti inipun masih bisa bisanya bergurau!”

Meskipun mengeluh dalam hati, tidak berarti ada perasaan tak senang di hati kecilnya. Setelah termenung sebentar, dia angkat poci arak dan memenuhi cawan sendiri, lalu menambahkan pula cawan Cwan Wi dengan setetes arak. Setelah itu sambil mengangkat cawannya, ia berkata sambil tersenyum ramah, “Pepatah kuno bilang: Empat samudra adalah saudara sendiri. Asal pandangan hidup kita sama citacita kita sama dan tujuan kita sama, walaupun bukan keluarga sendiri juga tidak menjadi soal. Kau sebut kakakku sebagai “toako,” padahal akupun lebih tua beberapa tahun daripada dirimu, maaf bila kuberanikan diri untuk memanggilmu sebagai saudara Cwan. Marilah saudara Cwan, siau-heng hormati secawan arak utukmu sebagai rasa terima kasihku atas perjalanan yang kau tempuh demi dirimu”

Cwan Wi memang polos dan lincah, sambil kerutkan kening dia berseru, “Barusan toh kau sudah menghormati secawan arak kepadaku?”

Hoa In-liong tertawa tergelak. “Haa.... haa.... Itulah yang dikatakan adat yang banyak bikin orang tidak aneh, kuteguk dulu isi cawan ini!”

Begitu selesai berkata, dia lantas teguk habis isi cawan sendiri.

Cwan Wi kehabisan kata-kata untuk berbicara terpaksa sambil kerutkan kening dia ikut mencicipi setegukan arak.

726

“Baiklah!” kata Hoa In-liong kemudian, “Anggaplah kita telah bersahabat setelah meneguk secawan arak tadi. Saudara Cwan, tolong tanya kau telah berjumpa dengan kakakku dimana?”

Cwan Wi sedang mengurut tenggorokannya untuk menelan arak dalam mulutnya ke dalam perut. Mendengar pertanyaan tersebut diapun menyahut, “Di kota Im-ciu!”

“Aneh betul!” Seru Hoa In-liong kemudian dengan tercengang, “Im-ciu letaknya di sebelah barat propinsi An-gui. Dari mana kakakku bisa tahu kalau aku mempunyai janji di bukit Yan-san?”

"Kami bertamu saudara Yu Siau-lam di kota Ciu-sin. Saudara Siau-lam lah yang memberitahukan soal janji Yan-san itu kepada toako!"
Hoa In-liong termenung beberapa saat lamanya tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benaknya-cepat dia bertanya lagi, "Sudah berapa hari engkau melakukan perjalanan bersamasama kakakku....?"
"Dua hari!"
"Dua hari?" Hoa In-liong makin tercekat, "Dalam dua hari kalian bila menempuh perjalanan dari kota Im-ciu sampai kota Cin-sian?"
"Toako bilang ada urusan penting hendak mencari dirimu, tentu saja dalam dua hari jarak tersebut dapat kami lampau!"
"Hanya kakakku seorang?" kembali Hoa In-liong bertanya setelah tertegun sejenak.

727

"Sebetulnya toako datang bersama empek Hoa"
Sebelum pemuda itu sempat menyelesaikan kata-katanya, dengan hati sangat terkejut In-liong telah menukas, "Apa? Ayahku juga ikut datang?"
"Masih ada lagi seorang lo-koan-keh. Cuma saat ini mereka sudah pulang ke Im Tiong-san"
Timbul kecurigaan dihati Hoa In-liong setelah penjelasan tersebut, cepat tanyanya lagi, "Kenapa ayahku pulang ke rumah lagi setelah sampai ditengah jalan? Sebenarnya peristiwa basar apakah yang telah terjadi selama ini....?"
"Ayahmu pulang kembali ke Im Tiong-san lantaran ditengah jalan telah bertemu dengan kami ibu dan....ibu dan anak. Empek Hoa lama sekali bercakap cakap dengan ibuku. Kemudian beliau bersama ibumu pulang kembali ke Im Tionsan sedang apa yang sebenarnya telah terjadi, aku tak sempat mengetahuinya"
Hoa In-liong berpikir kembali, ia merasa kehadiran ayahnya dalam dunia persilatan menunjukkan semakin seriusnya peristiwa dalam dunia persilatan. Sebab bila dunia persilatan tidak mengalami suatu perubahan besar tak nanti ayahnya akan munculkan diri dengan begitu saja.
Meski demikian, anak muda itu tak ingin banyak berbicara, maka setelah termenung sejenak ia bertanya pula, "Lalu sekarang kemana perginya kakakku?"
"Toako pergi ke kota Kim-leng! Sebelum berpisah toako secara khusus menitip pesan kepadaku agar disampaikan kepadamu. Katanya sekarang juga itu harus berangkat ke kota Kim-leng untuk berkumpul dengannya, sebab ada urusan penting yang hendak dibicarakan"

728

Setelah pembicaraan berlangsung sampai disitu garis besar keadaan yang sebenarnya pun dapat di pahami Hoa In-liong. Ia tahu, jika toaknya begitu terburu-buru ingin berjumpa dengannya, itu berarti bahwa ada urusan penting yang telah terjadi.
Tapi dia pun tak dapat ingkar janji, sehingga membiarkan Wan Hong giok menanti dengan percuma.
Maka setelah mempertimbangkan enteng beratnya persoalan, akhirnya dia berkata, "Baiklah! Kalau begitu besok pagi-pagi kita berangkat!"
Hoa In-liong mengambil keputusan demikian lantaran keadaanlah yang memaksa dia harus berbuat begini.
Betapapun juga dia sangat ingin berjumpa dengan Hoa Si secepat mungkin dan mencari tahu peristiwa apa yang telah

terjadi, hingga sampai ayahnya ikut terbawa-bawa masuk kembali ke dalam dunia persilatan. Namun Cwan Wi tak bisa memahami perasaannya waktu itu, tampak ia rada tertegun, kemudian berseru nyaring, "Kenapa? Jadi kau masih ingat memenuhi janjimu di bukit Yan-san?" "Selisih satu malam rasanya juga tak terlalu lambat. Asal perjalanan kita tempuh lebih cepat lagi, waktu yang hilang rasanya masih dapat disusul kembali" "Selisih waktu semalam?" Teriak Cwan Wi dengan marah, "Engkau tahu meski hanya selisih waktu semalam, peristiwa besar apalagi yang bakal terjadi?"

729

"Yaaa....Tapi apa boleh buat?" Kata Hoa In-liong dengan nada minta maaf, "Sebagai seorang laki-laki sejati, kita tak boleh ingkar janji. Sekalipun ada urusan lain.... Ya.... Bagaimana lagi? Janji tetap janji. Walaupun ada urusan yang lebih penting, janji tetap tak dapat diingkari dengan begitu saja".

Tampaknya Cwan Wi semakin naik darah, setelah merenung sebentar katanya lagi dengan ketus, "Aku tahu orang she Wan itu adalah seorang cantik. Aku tahu gadis she Wan itu mencintai dirimu dan kau keberatan untuk meninggalkan dirinya. Hmmm! Orang lain mengatakan kau bajul buntung, kau romantis dan suka main perempuan, dulu aku masih belum percaya, tapi sekarang.... sekarang aku...." Sebelum pemuda tampan itu sempat menyelesaikan kata katanya Hoa In-liong sambil tertawa getir telah menukas, "Saudara Cwan...."

Cwan Wi mendelik besar. Dengan penuh kemarahan ia menyemprot, "Siapa yang sudi menjadi saudaramu? Panggilan dari saudara sendiri yang disampaikan dengan mengirim seorang utusan ternyata kalah pentingnya dengan janji seorang perempuan lewat usang. Hmmm! Terhadap manusia macam begini....aku jadi segan untuk banyak berbicara lagi!" Hoa In-liong benar-benar dibikin serba salah, tertawa tak bisa menangis pun sungkan. ia gelengkan kepalanya berulang kali sambil mengeluh lirih, "Saudara Cwan, kau bikin orang penasaran.... kau bikin orang jadi penasaran" "Aku membuat kau menjadi penasaran?" Teriak Cwan Wi makin gusar, "Baik! Aku mohon diri lebih dulu. Aku tak akan mengganggu engkau lebih jauh...." Dia lantas bangkit berdiri dan siap pergi.

730

"Saudara Cwan....! Saudara Cwan....! Jangan pergi dulu. Jangan pergi dulu!" cegah Hoa In-liong sedang gelisah, "Dengarkan dulu penjelasanku" "Bukankah aku telah membuat engkau penasaran? "kata Cwan Wi dengan mendongkol, "Kalau toh akan membuat kau jadi penasaran, kenapa tidak kau perbolehkan aku pergi saja dari sini?"

Hoa In-liong menghela napas panjang, ia termenung sebentar untuk berpikir, kemudian baru ujarinya lagi dengan suara yang perlahan dan lembut, "Antara aku dengan Wan Hong-giok hanya punya jodoh bertemu muka satu kali saja. Sekalipun ada benih-benih cinta yang tumbuh dihati kita masing-masing, itupun masih terbatas pada cinta permulaan, tak nanti sudah mencapai taraf yang kau ibaratnya tak bisa berpisah lagi. Yaaa.... Kenangan masa lampau ada baiknya tak usah kita bicarakan lagi. Siau-heng akan perlihatkan surat dari

nona Wan kepadamu. Selesai membaca surat tersebut, engkau akan segera memahami alasan lain yang membuat siau-heng bersikap demikian. Kau pasti akan mengerti bahwa siau-heng tidak gampang terpicu oleh seorang perempuan” Sambil berkata ia merogoh sakunya dan mengeluarkan secarik kertas butut yang segera diserahkan kepada Cwan Wi. “Aaaah....Ogah aku membaca surat cintamu” tampik Cwan Wi sambil palingkan kepalanya, “Kalau ingin menerangkan, lebih baik terangkan saja dengan mulut!” Sambil membungkukkan badannya setengah memohon Hoa In-liong membentangkan surat kumal tersebut dihadapan mukanya, lalu berkata kembali, “Aku tak dapat menerangkan dengan mulut, sebab dibalik surat ini masih terdapat suatu rahasia yang sangat besar. Rahasia ini tak boleh sampai

731

ketahuan orang lain, maka alangkah baiknya kalau saudara Cwan membaca langsung dari kertas ini!” Cwan Wi dapat menangkap keseriusan orang sewaktu mengucapkan kata-kata tersebut, tanpa sadar ia berpaling memandang kearah Hoa In-liong. Dengan wajah setengah memohon Hoa In-liong segera mendesak kembali rekannya agar membaca surat itu sendiri. Rupanya Cwan Wi tak tega, akhirnya ia menunduk kepalanya juga untuk membaca surat itu. Selesai membaca surat tadi, ia baru menengadah sambil katanya dengan suara yang lebih ramah, “Jadi kalau begitu, gadis-gadis she Wan itulah yang terlalu romantis sehingga diam-diam ia mencintaimu tanpa kau sendiri menyadari akan hal ini....” “Tak bisa kau katakan demikian” sahut Hoa In-liong dengan wajah tersipu-sipu. Cwan Wi berpaling dengan alis mata berkenyit. “Lalu.... Bagaimana yang betul?” dia balik bertanya. Sikap Hoa In-liong makin rikuh, dengan muka merah jengah katanya tergagap, “Aku.... aku sendiripun tak dapat menerangkan dengan jelas” Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba lanjutnya kembali dengan wajah serius, “Pokoknya peristiwa ini mungkin menyangkut suatu masalah yang amat besar dan yang pasti ke adaan nona Wan sesudah terjatuh ke tangan kaum iblis sesat pasti mengenaskan sekali. Sebagai umat persilatan yang menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran, apabila setelah

732

mengetahui jelas keadaan yang sebenarnya, masa kita harus berpeluk tangan belaka membiarkan orang lain tersiksa? Saudara Cwan, tentunya tidak demikian bukan?” Mungkin apa yang diucapkan Hoa In-liong memang benar dan masuk akal. Untuk sesaat lamanya Cwan Wi tak mampu berkata maupun berbicara. Dengan mulut membungkam dia angsurkan kembali kertas itu kepada rekannya. Sambil menerima surat itu dan disusupkan kembali ke dalam sakunya, kembali Hoa In-liong meminta, “Saudara Cwan, apakah engkau dapat memahami keadaanku? Bagaimana kalau kita berangkat besok pagi saja?” “Tentang soal ini.... tentang soal ini....” Demikian sangsinya Cwan Wi sampai dia tak mampu melanjutkan kembali katakatanya. “Bagaimana kalau demikian saja?” sambung Hoa In-liong lagi, “Saudara Cwan berangkat duluan dan Siau-heng akan segera berangkat selewatnya tengah malam nanti? Aku percaya kita bisa berjumpa muka lagi setibanya di dermaga

penyeberang Boh-ko. Dengan demikian bukankah kita tak usah membuang waktu lagi dengan percuma?”
Tiba-tiba Cwan Wi menghela nafas panjang. “Aaaai.... Engkau telah salah mengartikan maksudku. Sebenarnya akulah yang sengaja telah membohongi dirimu dalam keterangkanku tadi”
“Bagaimana maksudmu?” tanya Hoa In-liong dengan wajah setengah tertegun.
“Latar belakang janji dibukit Yan-san telah ku ketahui semua dengan amat jelasnya. Saudara Siau-lam lah yang menceritakan kesemuanya itu kepadaku. Barusan aku sengaja

733

menuduh engkau terpicat oleh perempuan, maksudku adalah untuk memanasi hatimu dengan tuduhan tadi dan tujuanku berbuat demikian tak lain adalah berharap agar engkau tidak pergi memenuhi janji tersebut”
Mendengar keterangan tersebut, Hoa In-liong merasa marah bercampur mendongkol, dengan kesal teriaknya, “Kau....kau.... Aaaai....! Apa gunanya engkau berbuat kesemuanya itu atas diriku?”
Bagaimanapun juga, si anak muda ini segan menegur Cwan Wi, maka sambil menghela nafas panjang dia hanya gelengkan kepalanya berulang kali sebagai tanda rasa kesalnya.
Cwan Wi sendiripun agak kikuk, tiba-tiba panggilnya dengan suara tergagap, “Ji.... Ji-ko....”
Mula-mula Hoa In-liong agak tertegun, menyusul kemudian ia bersorak gembira, “Betul! Kau musti panggil jiko kepadaku, ayoh panggillah sekali lagi....!”
Sebagai seorang laki laki yang berjiwa besar dan berhati jujur, tak pernah suatu kesalahan atau suatu kejengkelan disimpan terus dalam hati, maka dari itu setelah mendengar panggilan “jiko” dari Cwan Wi yang diucapkan dengan nada takut-takut, semua kemurungan dan kekesalan yang semula menyelimuti benaknya seketika tersapu lenyap dari dalam benaknya.
Entah apa sebabnya tiba-tiba paras muka Cwan Wi berubah jadi merah padam seperti kepiting rebus. Bukan saja ia tidak melanjutkan panggilan tersebut, malah sebaliknya menundukkan kepalanya rendah-rendah.

734

Hoa In-liong segera tertawa tergelak. “Haa... haa... Coba lihat tampangmu, apanya yang perlu kau malui? Bukankah kau sebut toako kepada kakakku? Maka semestinya kau memang harus sebut Jiko kepadaku! Terus terang kuberitahukan kepadamu, aku Jiko paling romantis dan paling hangat dalam pergaulan. Asal aku sebut Jiko kepadaku, selama hidup aku tak bakalan menderita kerugian”
Ketika selesai mendengar upacara tersebut paras muka Cwan Wi berubah semakin marah lagi dan kepalanya juga tertunduk semakin rendah, hingga sekarang jelas terlihat betapa merahnya semua tengkuk dan telinga gadis itu.
Rupanya Hoa In-liong agak terlena menyaksikan keadaan dari rekannya, dengan perasaan apadaya dia gelengkan kepalanya berulang kali. “Yaa... Bagaimanapun juga masih seorang bocah” gumamnya dengan kening berkerut, “Takut mula, tak berani angkat kepala.... Yaa... Bagaimana lagi? Pokoknya lain kali kau musti sebut Jiko terus kepadaku....”
Sesudah berhenti sebentar, tiba-tiba sambungnya kembali, “Mungkin engkau hendak mengucapkan sesuatu kepadaku,

bukankah begitu...? Cepat katakan!”

Cwan Wi manggut-manggut tanda membenarkan setelah merenung sejenak hingga warna merah yang menghiasi wajahnya lenyap semua, dia baru menengadah seraya berkata, “Jiko, tentunya kau tak akan memenuhi janjimu dibukit Yan-san bukan...?”

Hoa In-liong mengernyitkan alis matanya, diam diam ia berpikir didalam hati, “Barusan saja pembicaraan berlangsung baik sekali, kenapa begitu cepat pikirannya berubah?”

Meski dalam hati berpikir demikian, diluaran dia pun bertanya dengan nada keheranan, “Kenapa?”

735

“Tidak karena apa-apa. Anggaplah sebagai suatu permohonan dariku, tentunya engkau bersedia mengabulkan permintaanku itu bukan?”

Hoa In-liong tertegun. “Saudaraku dengarkan dulu perkataanku” katanya kemudian, “Cinta adalah ciita, setia kawan adalah setia kawan. Aku menyanggupi dirimu adalah karena cinta. Sedang kupenuhi janjiku dibukit Yan-san adalah setia kawan. Sebagai manusia yang hidup diantara masyarakat, kita harus dapat membedakan antara cinta dan setia kawan dengan jelas. Sekarang aku ingin bertanya kepadamu, apakah engkau masih hendak memohon kepadaku agar membatalkan janjiku dibukit Yan-san?”

Sekali lagi Cwan Wi tersudut hingga tak mampu memberikan jawaban yang tepat, ia semakin gelisah. “Bukan demikian... Hal ini adalah maksud hati dari Toako. Toako berkata begini...”

“Siau... sauya!” Tiba-tiba Leng-ji berteriak lengking. Cwan Wi segera menyadari kembali kesilapannya sehingga hampir saja bicara telanjur, cepat-cepat ia menutup mulutnya kembali membatalkan niatnya untuk berbicara lebih jauh. Betapa heran dan tercengangnya Hoa In-liong melihat sikap rekannya. Sebentar ia memandang kearah Leng-ji, sebentar lagi memandang kearah Cwan Wi, kemudian bertanya, “Sebetulnya apa yang telah terjadi, apa yang sebenarnya telah dikatakan oleh Toako?”

“Toako... Toako...” Cwan Wi semakin tergagap sampai tak mampu melanjutkan kata katanya.

736

Leng-ji yang berada disamping dengan cepat menyambung kata-kata tersebut, “Toa kongcu bilang, jikalau Ji-koancu tetap bersikeras dengan pendiriannya, tak dapat diajak berbicara yang benar, maka kami diperintahkan sagera kembali kekota Kim-leng dan jang...”

“Leng-ji...!” bentak Cwan Wi dengan suara yang nyaring. Leng-ji berpaling serta melemparkan sebuah kerlingan yang penuh mengandung arti, lalu melanjutkan kembali kata katanya, “Apa yang Leng-ji ucapkan adalah kata-kata yang sejujurnya! Sauya, lebih baik kita kembali dulu ke kota Kimleng!”

Hoa In-liong tidak sempat memperhatikan kerlingan mata dari kacung buku itu. Ketika didengar Leng-ji membantu dia menganjurkan Cwan Wi agar pulang dulu ke kota Kim-leng, cepat-cepat dia menambahkan pula, “Betul! Lebih baik kita ikuti saja rencana semula. Kalian berangkat lebih duluan dan aku akan menyusul dari belakang”

Leng-ji lah pertama-tama yaog bangkit berdiri lebih dahulu, katanya kembali, “Sauya, mari kita berangkat! Banyak bicara juga tak ada gunanya, buat apa kita musti bercokol terus tanpa hasil disini?”

Cwan Wi merenung sebentar, sepertinya ia merasa bahwa perkataan Leng-ji memang masuk di akal, akhirnya diapun ikut bangkit berdiri. "Baiklah, mari kita berangkat lebih duluan!" katanya.

Ia berpaling ke arah Hoa In-liong. Sambil menatap wajahnya kembali ia berkata dengan nyaring, "Jiko, aku akan berangkat lebih duluan. Aku harap engkau suka berhati-hati dalam perjalananmu memenuhi janji di bukit Yan-san"

737

Sewaktu mengucapkan kata-kata tersebut, sikap jengah dan rikuhnya sudah tersapu lenyap tak membekas, sebagaimana semula sikapnya kembali supel, gagah dan menawan.

Hoa In-liong jadi rada lega setelah mengetahui tak ada orang menghalangi niatnya lagi. Ia bangkit berdiri derigan wajah berseri, katanya sewaktu menghantar kepergian orang, "Saudara Cwan memang tak malu disebut seorang manusia yang tahu diri. Siau heng merasa sangat beruntung dapat berkenalan dengan dirimu! Bicara terus terangnya saja, andaikata perjumpaan kita tidak berada dalam suasana yang kurang menguntungkan, siau heng benar-benar merasa sedikit berat hati untuk berpisah dengan dirimu"

Paras muka Cwan Wi secara aneh terhias kembali oleh warna semu merah. Cuma waktu itu dia sudah memutar tubuhnya sambil beranjak pergi. Dengan demikian Hoa Inliong tak sempat menyaksikan perubahan wajahnya itu.

Terdengar ia berkata dengan suara yang merdu dan nada yang nyaring, "Kita bukan putra-putri masyarakat biasa. Aku rasa kata-kata sungkan juga tak perlu diutarakan lagi. Terus terangnya saja kukatakan, aku selalu menguatirkan kelicikan, kebuasan serta kebuasan orang-orang Mo-kauw. Sedang Jiko adalah seorang kunci, seorang lelaki sejati yang jujur dan polos. Kuatirnya jika kau bertindak sedikit gegabah, yaa... akibatnya kau akan menyesal sepanjang jaman!"

Hoa In-liong tertawa tergelak. "Haa... haa... Selama hidup siau-heng belum pernah menjumpai kejadian yang membuat hatiku menyesal harap saudara Cwan bersedia melegakan hatimu"

"Tapi lebih berhati-hati toh ada baiknya juga?"

738

"Terima kasih banyak atas perhatian saudara Cwan. Siaheng akan mengingat pesanmu itu" Sahut Hoa In-liong sambil mengangguk berulang kali.

Begitulah, mereka berdua sambil berjalan sambil berbicara, siapapun tidak menyinggung kata-kata "selamat tinggal" atau "tak usah dihantar lebih jauh". Meski hanya berpisah untuk sementara waktu, namun perasaan berat hati yang terpancar diwajah kedua belah pihak terlihat amat tebal, cuma rasa berat hatinya itu tidak sampai diutarakan keluar lewat katakata. Sesaat kemudian mereka sudah tiba diluar pintu gerbang rumah makan Cwan-seng-lo, Leng-ji rada tidak sabaran lagi, tiba-tiba selanya, "Ji-kongcu, harap kau kembali! Daripada menghantar terus menerus, kenapa tidak melakukan perjalanan bersama-sama saja?"

Dengan wajah tertegun Hoa In-liong menghentikan langkahnya, kemudian tertawa terbahak-bahak. "Haa. Haa... haa... Baik... Baik... Tidak akan menghantar lagi... Tidak akan menghantar lagi. Baik-baik dijalan saudara Cwan, jaga diri baik-baik!"

Dengan agak tersipu Cwan Wi melambaikan tangannya

sambil berbisik, "Selamat tinggal!"
Kemudian dengan langkah lebar ia berlalu dari kota Ci-tin tersebut.
Sepeninggal Cwan Wi berdua, Hoa In-liong menengadah memandang cuaca. Ia lihat sang surya sudah tenggelam dibalik bukit, senjapun telah menjelang tiba, maka ia naik kembali keloteng dan buru buru bersantap untuk mengisi

739

perut. Selesai membereskan rekening pemuda inipun berangkat meninggalkan kota Ci-tin.
Disuatu tempat yang sepi dihukit utara gunung Yan-san, anak muda itu duduk bersemedi untuk menyusun kembali kekuatannya. Tatkala hari sudah gelap, ia baru melakukan perjalanan cepat mendaki bukit Yan-san....

Bekas markas Tong thian-kau tempo dulu letaknya berdekatan dengan puncak bukit. Hoa In-liong membutuhkan waktu selama satu setengah jam untuk mencapai tempat tersebut.

Markas itu boleh disebut luas dan lebar. Tapi lantaran sudah banyak tahun tidak dihuni manusia, sebagian besar bangunan itu sudah roboh dan berubah jadi puing-puing yang berserakan. Apalagi bila malam menjelang tiba, tikus berlarian ke sana kemari mencari makanan. Suasana yang sepi, dan gelap itu mendatangkan perasaan yang seram bagi siapapun yang melihatnya, bahkan bulu romapun tanpa terasa ikut berdiri tegak.

Semula Hoa In-liong menduga Hong Seng sekalian pasti bercokol dibekas markas itu untuk melepaskan lelahnya. Siapa tahu meski puing-puing bekas gedung itu sudah diperiksa beberapa kali dengan hati-hati, tak sesuatu apapun berhasil ditemukan. Bahkan bekas pernah disinggahi orang pun tidak nampak.

Oleh sebab itu, ia mulai sangsi dan ragu-ragu....

Waktu itu, ia berdiri ditengah sebuah ruangan kuil yang atapnya telah ambruk. Sambil memandang puncak bukit yang gelap nun jauh diujung sana, diam-diam anak muda itu berpikir, "Masa mereka tidak datang kemari? Atau mungkin akulah yang salah datang....? Kalau tidak, tentulah Wan HongTiraikasih
Website <http://kangzusi.com/>

740

giok bertindak sangat cermat dan rahasia, karena itu dia sudah mengatur segala sesuatunya hinga tempat ini sunyi senyap....?"

Pelbagai kecurigaan dan rasa sangsi berkecamuk dalam benaknya, ia kuatir kalau salah tempat.

Sebentar dia berharap Hong Seng sekalian tidak mengetahui kejadian ini, sehingga Wan Hong giok dengan leluasa dapat meloloskan diri dari pengawasan mereka dan seorang diri datang memenuhi janjinya dengan dia.

Bahkan dia pun menaruh curiga bahwa Wan Hong-giok sudah tertimpa nasib malang hingga tak dapat memenuhi janjinya lagi.

Puncak bukit yang gelap di ujung depan sana seakan akan berubah jadi sebuah pintu besi dari sebuah kurungan yang siap menanti kedatangannya untuk masuk jebakan.

Berpikir sejenak kemudian, tiba-tiba ia bergumam seorang diri, "Aaaai....perduli amat! Kalau itu rejeki sudah pasti bukan bencana, kalau itu bencana dihindar, juga tak mungkin bisa...."

Gumamnya terpotong setengah jalan, secepat sambaran petir ia meluncur maju ke depan.

Bagaimanapun juga Hoa In-liong adalah seorang keturunan pendekar besar. Seorang laki laki yang tidak mengenal arti takut. Seorang pemuda yang tidak mengenal jiwa pengecut. Akhirnya dengan suatu kecepatan yang luar biasa ia meluncur ke arah puncak bukit.

741

Meski demikian, pemuda itu tidak bertindak gegabah. Ia sama sekali tidak mengurangi rasa was-wasnya meski benaknya dipenuhi oleh keraguan dan kecurigaan. Waktu itu tengah malam baru saja lewat, ia memanfaatkan sisa waktu yang masih tersedia untuk melakukan pemeriksaan yang seksama dengan menelusuri sekitar tanah perbukitan tersebut.

Makin lama puncak bukit itu semakin dekat, akhirnya sampailah pemuda itu di puncak tersebut, Tempat itu adalah sebuah tanah berumput yang datar, rumputnya amat jarang sehingga susah bagi seseorang untuk menyembunyikan diri dibalik semak belukar tersebut. Meski begitu bayangan tubuh dari Hong Seng sekalian masih belum juga kelihatan, apalagi bayangan tubuh dari Wan Hong-giok. Kembali pemuda itu menelusuri tanah lapang itu dengan penuh kesabaran sambil melakukan pemeriksaan pikirnya, "Tiada kesempatan untuk melepaskan diri atautkah ia sudah ketahuan jejaknya sehingga ditahan mereka? Kalau tidak begitu kenapa belum tampak juga bayangan tubuhnya disekitar sini?"

Pikir punya dikir, tiba-tiba satu ingatan yang sangat menakutkan melintas dalam benaknya, tak kuasa lagi dia menjerit kaget, "Aduuh celaka!"

Dengan suatu gerakan tuhan yang cekatan ia memutar tubuhnya ke belakang dan siap melayang pergi dari situ. Sayang seribu kali sayang, meskipun Hoa In-liong cekatan dan pintar, tindaknya ini dilakukan selangkah lebih terlambat.

742

Terdengarlah suara tertawa seram yang mengerikan berkumandang silih berganti dari sekeliling tempat itu. Suara tersebut keras dan memekakkan telinga ini membuat Hoa Inliong berpaling ke empat penjuru dengan hati yang bergetar keras.

Delapan-sembilan sosok bayangan manusia pelan-pelan munculkan diri dari tepi tanah lapang berumput itu. Kebetulan pula waktu itu tengah malam baru menjelang, lagipula tanggal sembilan belas, rembulan yang purnama baru saja muncul dari arah timur dan menerangi seluruh jagad, ia terjebak....

Diantara delapan-sembilan orang itu, tiga orang diantaranya adalah orang tionggoan. Siau Khi-gi adalah salah satu diantara ketiga orang itu.

Sisanya adalah laki-laki yang berdandan pendeta bukan pendeta, imam bukan imam dengan jubah lebar warna kuning. Mereka semua adalah orang-orang Mo-kauw. Hong Seng berada disudut paling barat.

Siang tadi Hoa In-liong pernah berkata, "Selama hidup tak pernah merasakan menyesal". Meski sekarang dia rada kaget dengan kejadian yang dihadapinya, tidak berarti dia menyesal. Diapun tidak menunjukkan rasa gugup atau kelabakan.

Setelah mengamati keadaan yang sebenarnya, diam-diam ia mempertimbangkan situasi dan mengambil keputusan. Ia tahu saat itu Hoa Seng sudah bukan menjadi pemimpin dari rombongan itu. Pemimpin rombongan yang sekarang adalah

kakek jangkung, kurus dan bermuka menyeramkan itu, sebab ikat pinggang yang dikenakan kakek itu paling istimewa. Bentuknya berbeda sekali jika dibandingkan ikat pinggang

743

orang lain. Ia memakai sebuah ikat pinggang perak yang berukiran seekor naga perkasa. Bukan panik atau bingung, pemuda itu merasakan suatu ketenangan yang luar biasa, pikirnya dalam hati, “Ya, sekarang aku tahu, semula mereka terdiri dari tiga rombongan. Tapi untuk menghadapi diriku, disaat terakhir telah bergabung jadi satu dengan kakek berwajah seram ini memang pucuk pimpinan. Kalau begitu ilmu silat yang dimiliki kakek itu pasti jauh lebih lihay jika di bandingkan Hong Seng sekalian. Kali ini aku tak boleh bertindak gegabah sehingga kena dipecundangi mereka!” Berpikir sampai disitu, rombongan musuh sudah makin dekat menghampiri dirinya. Mereka membentuk posisi mengurung dan ia sebagai sasaran pengepungan tersebut. Hong Seng tertawa seram, tampak sambil menyeringai dia mengejsk sinis, “Hee.... hee.... hee.... Hoa kongcu konon aku dengar engkau adalah seorang pemuda yang romantis, dimana saja menaburkan bibit cinta. Setelah kubuktikan sendiri, ternyata memang kuakui bahwa kabar tersebut bukan kabar kosong belaka” Laki-laki berjubah kuning yang pernah dikutungi pergelangan tangannya berseru pula dengan penuh kebencian, “Hmm...! Sayang datangnya gampang perginya susah. Sekalipun mempunyai birahi cinta setinggi bukit juga tak ada gunanya, buat apa musti diributkan lagi?” Siau Khi-gi memutar biji matanya yang licik dan ikut menimbrung dari samping, “Itulah yang disebut orang mampus dibawah bunga Botan, jadi setanpun setan romantis. Sepanjang hidup bermain cinta terus, jadi setanpun watak itu tak akan berubah”

744

Ejekan demi ejekan yang dilontarkan tiga orang musuhnya itu sama sekali tak digubris Hoa In-liong. Ia malah berpaling kearah kakek bermuka seram itu dan memberi hormat kepadanya. “Boleh aku tahu siapakah nama saudara?” sapanya. “Aku adalah Hu-yan Kiong!” Hoa In-liong manggut-manggut. “Tolong tanya, Wan Honggiok sekarang berada dimana?” Seperti juga tampang wajahnya yang sinis, jawaban Hu-yan Kiong tak sedap didengar, “Untuk sementara waktu, jiwanya tak sampai kabur ke akhirat!” Diam-diam tercekat juga hati Hoa In-liong sehabis mendengar jawaban tersebut, segera pikirnya, “Orang ini betul-betul seorang musuh yang hebat dan lihay. Yaa, tampaknya pertempuran sengit tak dapat kuhindari lagi” Dalam hatu berpikir demikian, diluar katanya “Dapatkah aku berjumpa, muka dengan dirinya? Hu-yan Kiong tidak menjawab, ia cuma bertepuk tangan tiga kali. Tiba-tiba dari balik tanah lapang muncul dua orang manusia. Kedua orang itu menggotong sebuah tandu. Diatas tandu berbaringlah seseorang yang tubuhnya ditutupi secarik kain hitam segingga kelihatanlah rambutnya yang awut-awutan. Ketika diamati lebih seksama, ternyata orang itu adalah Wang-giok. “Letakkan keatas tanah dan singkirkan kain hitam yang menutupi badannya” Perintah Hu-yan Kiong tengah

membentak.

Dua orang itu segera membaringkan tandu itu ke tanah dan menyingkap kain hitam yang menutupi diatasnya.

745

Begitu kain hitam tersingkap. Hoa In-liong amat terkejut sehingga hampir saja menjerit kaget

Ternyata Wan Hong-giok berbaring diatas tandu dengan mata terpejam rapat, muka pucat pias. Tubuhnya hanya mengerakan kutang merah dan cawat kecil menutupi bagian kewanitaannya.

Tubuh yang dulunya begitu putih, begitu montok sekarang tinggal kulit pembungkus tulang. Bahkan diatas dada dan pahanya ditemplei makhluk-makhluk beracun seperti ular, kalajengking, kelabang, laba-laba dan aneka macam makhluk lain yang bentuknya aneh dan tak diketahui apa namanya. Yang pasti semuanya berbentuk aneh, berbentuk seram dan bikin bulu roma pada bangun berdiri.

Hal ini benar-benar suatu kejadian yang mengerikan, suatu siksaan kejam yang tak mengenal peri kemanusiaan.

Merah berapi-api sepasang mata Hoa In-liong menyaksikan kejadian itu. Darah panas serasa mendidih dalam tubuhnya.

Begitu gusarnya pemuda itu sehingga dia menengadahkan dan tertawa seram. Suaranya bergetar sampai ke ujung langit, tapi suara itu lebih mirip kalau dikatakan sebagai suara tangisan yang memilukan hati.

Hu-yan Kiong segera mendengus dingin. "Hmmm!

Engkau tak usah jual lagak lagi dihadapanku, mau apa tertawa terus macam orang edan?"

"Sungguh keji hati kalian semua! Sungguh busuk dan busuk hati kamu semua! Siksaan semacam ini suatu ketika pasti akan kalian alami sendiri" teriak Hoa In-liong dengan nada yang memilukan hati. "Wan Hong-giok sudah kenyang disiksa dan dihina, masih belum cukupkah penderitaan yang harus dia alami? Kenapa kalian tidak mengenal peri kemanusiaan?"

746

Kenapa kalian hukum dirinya dengan cara yang begitu kejam?"

Hu-yan Kiong mengejek dingin. "Hmmm... Perempuan ini pura-pura takluk kepada kami, tapi nyatanya ia jadi matamata. Ia menyelidiki rahasia perkumpulan kami jangan kau anggap "Pek-seng-siau-goan" (seratus malaikat menyembah yang mulia) adalah siksaan kejam. Perkumpulan kami, masih mempunyai siksaan lain yang jauh lebih keji dari itu. Lebih baik engkau sedikit tahu diri dan segera menyerahkan diri. Ikutilah lohu berkunjung ke Seng-sut-hay... Ketahuilah jika engkau tak tahu diri, maka siksaan kejam yang kau saksikan itu akan segera menimpa dirimu"

Setajam sembilu Hoa In-liong menatap wajah lawannya, kembali ia menjerit, "Ayohlah, lakukan padaku! Kau anggap aku orang she Hoa takut? Sudah lama aku orang she Hoa mendengar tentang ilmu Hiat-teng-toh-hoat mu itu, ayohlah! Lakukan kepadaku"

Hu-yan Kiong tertawa angkuh. "Yaa memang hiat-teng-toh-hun adalah ilmu maha sakti dari perkumpulan kami. Tapi dengan kepandaian yang kau miliki, rasanya kepandaian tersebut tak perlu kulakukan atas dirimu"

Sementara itu Hoa In-liong telah sadar. Setelah ia terjatuh ke dalam perangkap lawan, untuk suatu penyelesaian secara damai jelas tak mungkin. Dalam keadaan demikian, satusatunya jalan yang dapat ditempuhnya adalah mengandalkan

ilmu silat masing masing untuk menentukan siapa lebih tangguh.

Sebagaimana lazimnya, dengan cepat pemuda itu mengambil keputusan, katanya dengan suara berat, "Bila aku orang she Hoa suruh kalian menarik kembali makhluk-makhluk beracun dan lepaskan Wan Hong-giok, keadaan tersebut

747

ibaratnya aku sedang berbicara dengan kerbau, sama sekali tak ada gunanya. lebih baik turun tangan saja cepat-cepat!" Tak dapat diragukan lagi Hu-yan Kiong adalah seorang manusia yang angkuh dan tinggi hati. Mendengar jawaban tersebut, dia lantas berpaling dan ulapkan tangannya kepada Hoag Seng seraya berseru, "Tangkap dia!"

Hong Seng mengiakan, ia lantas melepaskan ikat pinggangnya dan maju kedepan dengan langkah lebar, katanya, "Tempo hari kau berhasil kabur lantaran Wan Honggiok telah membantu dirimu. Tapi kali ini kau tidak akan memperoleh kesempatan macam seperti itu lagi. Berhati-hatilah, daripada lengan dan tulang kakimu jadi luka"

Dalam pada itu Hoa In-liong sendiri telah mengambil keputusan untuk menyelesaikan persoalan itu dengan suatu pertempuran kilat. Ia sendiripun segan banyak bicara. Pedang yang tersoren dipinggang segera dicabut keluar. Kemudian sambil melangkah maju, pedangnya berputar kesamping kiri dan menusuk ke depan.

Serangan tersebut mantap dan berat. Jurus yang digunakan adalah salah satu dari Hoa-si ciong-kiam-cap-laksin-cau (enam belas jurus sakti pedang berat keluarga Hoa). Desingan angin serangannya tajam, kuat dan menggetarkan sukma.

Hong Seng tak berani berayal, seketika itu juga dia membalas membentak. Ikat pinggangnya digetlarkan sekeras tongkat, kemudian membacok ke muka melepaskan serangkaian serangan balasan.

Hong Seng adalah saudara kandung dari Hong Liong, murid tertua dari Tang Kwik-siu itu cikal bakal dari Mo-kauw. Meski

748

demikian, ilmu silatnya juga hasil didikan langsung dari Tang Kwik-siu pribadi.

Sejak pertarungannya dikuil Cing-siu-koan tempo hari itu, dimana nyaris dia dikalahkan oleh Hoa In-liong, sampai sekarang rasa dendam dan gusarnya masih belum lenyap.

Maka ketika mendapat perintah untuk melenyapkan Hoa In-liong dalam pertarungan saat ini, selain melaksanakan tugasnya, diapun hendak membentak musuhnya untuk dibikin perhitungan. Tak heran kalau begitu terjun kedalam gelanggang dia lantas melakukan serangan dengan jurus serangan terampuh dan terdahsyat.

Pertarungan antara jago-jago tangguh biasanya berlangsung dengan kecepatan luar biasa. Dalam waktu singkat kedua belah pihak telah saling bergebrak sebanyak belasan jurus.

Sekalipun baru belasan gebrakan, tapi menang kalah dengan cepat dapat terlihat dengan jelas.

Haruslah diketahui, ilmu Hoa-si-ciong-kiam-cap lak-sin-cau tersebut merupakan seatu hasil ciptaan ilmu pedang tinggi dari Hoa Thian-hong setelah ia berhasil melebur isi dari kiam keng suatu kitab pedang yang luar biasa saktinya dengan rumus kiam-keng-bu-kui.

Hoa In-liong berniat melangsungkan pertarungan cepat,

maka begitu turun tangan ia gunakan ilmu pedang yang paling sakti dan paling ampuh untuk meneter musuhnya. Hong Seng sendiri, walaupun dia adalah murid Tang Kwiksiu. Walaupun ia berjuang dengan segala kemampuan yang dimilikinya, tapi waktu itu tampaklah jelas betapa terdesaknya dia di bawah serangan musuh. Dia kelihatan keteter hebat dan

749

repot untuk menangkisi setiap serangan yang ditujukan kearahnya....

Hu-yan Kiong berdiri di tepi gelanggang sambil mengikuti jalannya pertarungan itu, ketika disaksikan bagaimana lihaynya Hoa In-liong melancarkan serangannya dengan tenaga dalam yang sempurna, hingga membuat mata serasa berkunang-kunang, hatinya jadi tercekak dan bergidik keras.... Lain halnya dengan jalan pikiran Hoa In-liong ketika itu. Sembari melepaskan serangkaian serangan yang gennesr, dia mulai berpikir dalam hati, "Mereka berjumlah banyak, jika aku harus melayani belasan jurus untuk setiap orangnya, sampai kapan pertempuran ini baru selesai?"

Berpikir demikian, serangan pedangnya tiba-tiba dikendorkan, sengaja ia tunjukkan titik kelemahannya dan membiarkan musuh memanfaatkan kesempatan tersebut.

Waktu itu Hong Seng sedang terdesak hebat dan cuma bisa bergerak kekiri dan kanan untuk menghindarkan diri.

Menyaksikan kejadian tersebut ia jadi terkejut bercampur gembira, segera bentaknya, "Kena!"

Ikut pinggangnya diputar kencang lalu menyapu ke depan, langsung membacok dada Hoa In-liong.

Hu-yan Kiong yang menjumpai keadaan tersebut jadi tercekak hatinya, ia menjerit kaget, lalu secepat sambaran petir menerjang masuk kedalam arena.

Maksudnya dia mau menyelamatkan jiwa Hong Seng. Apa mau dibilang perubahan itu terjadinya sangat mendadak, apalagi gerakan pedang dari Hoa In-liong melintas dengan kecepatan luar biasa, jelas usahanya itu tak sempat lagi.

750

Terdengar Hong Seng menjerit ngeri, darah segar berhamburan memenuhi seluruh udara. Tahu-tahu batok kepalanya sudah berpisah dari tengkuknya dan menggelinding jauh sekali dari arena. Diiringi semburan darah segar tewaslah iblis tersebut.

Sebetulnya Hoa In-liong tidak berniat membunuh orang, ia kuatir perbuatannya akan merupakan "memukul rumput mengejutkan ular" dan membangkitkan sifat buas dari orang-orang Mo-kauw akan mengakibatkan terciptanya badai pembunuhan yang jauh lebih keji.

Tapi setelah kenyataan berada didepan mata, ia tak dapat mengendalikan perasaannya lagi. Akhirnya ia bunuh juga tokoh sakit dari perkumpulan Mo-kauw itu,

Baru pertama kali ini dia membunuh orang sejak dilahirkan didunia. Jeritan lengking yang menyayat hati itu seketika membuat dia jadi tertegun dan berdiri melongo. Pada hakekatnya siksaan keji yang dialami Wan Hong-giok lah yang membangkitkan rasa dendamnya itu. Coba sekujur badan gadis itu tidak dirambati oleh pelbagai jenis makhluk bercampur hingga membuat keadaannya betul-betul mengerikan, mungkin ia tak sampai metigambil tindakan tersebut.

Waktu itu kebetulan Hu-yan Kiong yang sedang berusaha menyelamatkan jiwa rekannya menerkam datang.

Menyaksikan kejadian itu darah panas, kembali bergolak dalam benak anak muda kita. Pedangnya segera diayun ke atas menyongsong datangnya serudukan tersebut. Semenjak dilarikan didunia, belum pernah Hoa In-liong menjadi gusar dan kalap seperti apa yang dialaminya sekarang. Waktu itu dia hanya merasa hawa amarah bergolak

751

dalam benaknya. Darah dalam tubuhnya serasa mendidih, sambil putar pedangnya ia membentak lagi, "Mampus kau manusia terkutuk!"

Bacokan tersebut menggunakan jurus Lek-pit-hoa-san (membacok gugur bukit Hoa-san). Walau hanya satu jurus serangan biasa, tapi hawa pedang yang terpancar keluar ibaratnya cahaya kilat yang menyambar-nyambar, begitu cepat, begitu berat bikin hati orang mengkirik.

Hu-yan Kiong cukup mengetahui bahwa tenaga dalam yang dimiliki musuhnya amat lihay, apalagi setelah menyaksikan bacokan pedangnya yang begitu bertenaga, ia semakin sadar bahwa kepandaian yang dimiliki anak muda itu tak boleh dianggap enteng.

Dalam gugupnya, ikat pinggang berwarna perak itu dilontarkan kemuka untuk menghalau datangnya ancaman tersebut.

"Criiing...!"

Ditengah dentingan nyaring yang memekakkan telinga, pedang dan ikat pinggang itu saling membentur satu sama lainnya hingga menimbulkan percikan bunga api. Kedua orang itu sama-sama bergetar keras dan masing-masing mundur satu langkah lebar ke belakang.

Dalam gusar dan mendongkolnya, kecerdikan otak Hoa Inliong tidak menjadi berkurang. Ia sudah berpikir, kematian Hong Seng berarti membuat ikatan dendam diantara mereka semakin dalam atau mungkin keadaannya sudah mencapai ibaratnya api dan air yang tak mungkin bisa akur. Maka setelah berpikir sebentar, ia merasa keadaan tersebut harus diatasi dengan siasat "membasmi bajingan, bekuk

752

pemimpinnya lebih dulu." Bukannya mundur ke belakang, dia malah menerjang maju lebih ke depan, sekali lagi ia lancarkan sebuah bacokan maut.

"Mampus kau! Mampus kau! Mampus kau!"

"Criiing! Criiing! Criiing!"

Secara beruntun benturan demi benturan nyaring berkumandang memekakkan telinga. Suatu benturan itu bergabung dengan suara bentakan demi bentakan macam orang kalap itu mencabik-cabik keheningan malam yang mencekam bukit itu. Suaranya betul-betul mengerikan hati, membuat perasaan orang bergetar keras.

Serangkaian serangan berantai yang mendesak secara beruntun ini seketika itu juga mendesak Hu-yan Kiong sampai mundur berulang kali dengan bulu kuduk pada bangun berdiri. Berbicara soal tenaga dalam, mungkin Hoa In-liong masih bukan tandingannya. Tapi bacokan demi bacokan pedangnya yang dilancarkan secara beruntun membuat dia kehilangan posisi yang baik. Ini menyebabkan ia kehilangan sama sekali daya kemampuannya untuk melancarkan serangan balasan. Tiba-tiba kakinya tergaet oleh sepotong batu gunung yang mengakibatkan tubuhnya terjengkang dan robob terlentang diatas tanah.

Hoa In-liong maju kemuka seraya melepaskan sebuah

bacokan lagi. Ini membuat hatinya jadi ketakutan setengah mati, cepat-cepat ia menggelinding kesamping untuk menghindarkan diri.
“Tahan!” bentaknya keras-keras.

753

Bentakan tersebut diutarakan dengan suara yang nyaring bagaikan guntur membelah bumi disiang hari bolong. Seketika itu juga Hoa In-liong dibikin tertegun dan menarik kembali pedang antiknya.
Keadaan Hu-yan Kiong betul-betul mengenaskan sekali. Mukanya menyeringai seram, matanya melotot sebesar gundu dengan sinar buas yang bikin orang berkidik, kembali bentaknya, “Lohu toh tidak bermaksud membunuh engkau kenapa kau begitu nekad untuk bikin susah diriku? Memangnya kau sudah bosan hidup di dunia ini?”.
Hoa In-liong sudah bermandi peluh, tapi sahutnya juga dengan nada berat, “Mati atau bidup manusia berada ditangan Thian, kenapa aku musti takut mati? Tarik kembali semua makhluk-makhluk beracunmu, lepaskan Wan Hong-giok, akupun akan biarkan kau pergi dari sini. Tapi kalau kau menampik, terpaksa aku orang she Hoa harus pertaruhkan selebar nyawaku untuk mencabut jiwa anjingmu”
Hu-yan Kiong menyeringai makin seram bentaknya, “Engkau sendiri yang mencari penyakit, jangan salahkan lohu bertindak keji, lihat serangan!”
Telapak tangan kanannya segera di ayun ke muka, seakanakan ada senjata rahasia sedang ditimpuk ke arahnya.
Hoa In-liong terkesiap, diamatinya serangan musuh dengan seksama, namun tak sesuatu apapun yang tampak. Mula-mula dia agak tertegun, menyusul kemudian sambil tertawa tergelak dia berkata, “Haa.... haa.... haa....
Tampangnya saja sudah tua, tak tahunya berhati kekanak-kanakan, main tipu juga seperti bocah”

754

Tapi sebelum kata-kata itu sempat di utarakan sampai selesai, ia sudah menguap beberapa kali.
Ketika dilihatnya pemuda itu menguap beberapa kali, Huyan Kiong menyeringai makin seram, pelan-pelan dia menuju ke depan sambil katanya kembali, “Bocah muda, kau terlampau binal dan sukar diatur. Lohu segan untuk bertarung melawan dirimu, ayoh ikuti lohu dengan tenang!”
Hoa In-liong kembali menguap beberapa kali, tiba-tiba ia merasa dadanya amat sakit, menyusul kemudian kepalanya pusing tujuh keliling, hampir saja roboh terjengkang. Keyataan ini membuat anak muda tersebut merasa amat terperanjat, dengan gusar teriaknya, “Kau.... kau.... Permainan gila apa yang telah kau lakukan terhadap diriku?”
Hu-yan kiong tertawa dingin. “Itulah siksaan Sin-hui-sim (ular sakti menggigit) perkumpulan kami. Jika engkau tak mau ikuti lohu dengan rela, maka kau akan merasakan suatu penderitaan yang luar biasa hebatnya”
Hoa In-liong betul-betul naik darah. Pedangnya langsung diayunkan kemuka melancarkan sebuah bacokan maut.
Siapa tahu sebelum serangan tersebut mencapai pada sasarannya, ia merasakan datangnya teramat sakit sehingga badannya jadi sempoyongan. Akhirnya ia tak kuasa menahan diri lagi dan roboh tak sadarkan diri diatas tanah.
Hu-yan Kiong tertawa seram, ia maju ke muka, lengan kanannya digetarkan ke depan mencengkeram pada anak muda itu.

Tampaknya anak muda tersebut segera akan terjatuh ke tangan musuh....

755

Tiba-tiba terdengar suara bentakan nyaring yang penuh dengan kegusaran berkumandang datang dari tengah udara, "Tahan!"

Bersamaan dengan menggelegarnya bentakan itu, seorang sastrawan muda berbaju putih melayang turun di atas puncak itu dengan kecepatan luar biasa, ia langsung menerjang diri Hu-yan Kiong.

Sastrawan muda berbaju putih itu bukan lain adalah Cwan Wi yang telah berpisah di rumah makan dalam kota Kim-leng siang tadi.

Bukankah Cwan Wi telah berpamitan akan pulang ke kota Kim-leng? Mengapa dia bisa muncul kembali dipuncak bukit Yan-san?

Duri sini dapatlah kita ketahui bahwa kepergiannya tadi hanya sebagai alasan belaka. Nyatanya secara diam-diam ia telah menguntit terus dibelakang pemuda kita.

Kemunculannya benar-benar dilakukan dengan kecepatan yang luar biasa. Kecepatan tersebut jarang dijumpai dalam dunia persilatan dewasa ini. Ketika Hu-yan Kiong menyadari akan datangnya sergapan tersebut, tahu-tahu segulung angin pukulan yang maha dahsyat telah tiba dibelakang punggungnya.

ooo000ooo

HU-YAN KIONG betul-betul terperanjat oleh datangnya ancaman tersebut. Tak sempat berpaling lagi, cepat-cepat ia menutul permukaan tanah dan kabur ke muka untuk menghindarkan diri dari serangan tersebut, kemudian bentaknya, "Siapa disitu?"

756

Cwan Wi tidak menggubris teguran tadi, diapun tidak menyusul musuhnya, tapi segera menubruk diri Hoa In-liong sambil panggilnya dengan nada kuatir, "Ji-ko"

Mendengar panggilan itu, diam-diam Hu-yan Kiong merasa terperanjat, cepat pikirnya, "Masa ilmu silat dari putra putri keluarga Hoa rata rata sudah mencapai taraf yang demikian tingginya?"

Berpikir sampai disitu, dia lantas putar badan sambil menyeringai seram. "Hee... he... hee... Lohu masih mengira jago lihay dari manakah yang telah berkunjung kemari. Huuuh...! Tak tahunya engkau juga kurcaci dari keluarga Hoa. Bagus sekali! Apakah engkau juga hendak ikut lohu pulang?" Baru saja kata-kata tersebut selesai diutarakan tiba-tiba suara seorang bocah berkumandang kembali dari belakang setelah mendengus dingin. "Hmmm...! Makhluk tua, angin gunung berhembus kencang sekali, kau tidak takut lidahmu kena tersambar sampai putus?"

Sekali lagi Hu-yan Kiong merasa hatinya terperanjat, untuk kesekian kalinya dia menghindar sejauh delapan depa dari tempat semula, kemudian baru putar badan sambil memandang kearah mana berasalnya suara itu dengan pandangan seram.

Namun apa yang kemudian terlihat, seketika membuat paras mukanya berubah jadi merah padam seperti babi panggang. Ia betul-betul ketenggor batunya sampai-sampai mau menangis sungkan mau tertawapun susah.

Kiranya kecepatan langkah Leng-ji masih kalah jauh dari Cwan Wi, maka ia sampai ditempat tujuan selangkah lebih

terlambat. Sekalipun suaranya nyaring, tapi mukanya masih

757

kekanak-kanakan, apalagi waktu itu dia berdiri beberapa kaki jauhnya dari kalangan dengan mata melotot besar, hal ini semakin menunjukkan betapa masih kecilnya dia.

Perlu diterangkan disini, Leng-ji adalah seorang bocah yang masih ingusan, sedang Hu-yan Kiong merupakan seorang jago tua yang sudah kawakan. Tapi kenyataannya ia sudah dibuat gugup dan buru buru menghindarkan diri dengan gelagapan, tentu saja hal ini sangat menurunkan gengsi sebagai seorang pemimpin.

Tak heran kalau wajahnya kontan berubah jadi merah padam, sikapnya juga ikut tersipu-sipu.

Sementara itu Cwan Wi telah berteriak lagi dengan cemas, "Leng-ji, cepat tanya kepadanya, dimana obat pemunah tersebut!"

Dengan dahi berkerut Leng-ji segera berpaling ke arah Huyan Kiong, dan bentaknya kembali, "Sudah mendengar belum?

Ayoh keluarkan obat pemunahnya dan serahkan kepadaku!"

Perkataan kacung buku itu sungguh takabur dan besar nadanya. Sebagai seorang jago tua yang mempunyai kedudukan terhormat tentu saja Hu-yan Kiong tersinggung oleh ucapan tersebut.

Ia tertawa dingin tiada hentinya. "Mau obat pemunah?

Obat itu berada dalam sakuku, apa salahnya jika engkoh cilik mengambilnya sendiri?"

"Huuh....! Memangnya kau anggap aku takut untuk mengambilnya sendiri?" jengek Leng-ji ketus.

Jilid 20

758

SAMBIL berseru, bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya ia menerjang maju ke muka, telapak tangan kanannya langsung mencengkeram dada Hu-yan Kiong.

"Bangsat yang tak tahu diri, rupanya kau ingin mampus!" bentak Hu-yan Kiong sangat gusar.

Telapak tangan kanannya segera diputar, kemudian membacok urat nadi diatas pergelangan tangan Leng-ji dengan serangan dahsyat.

Ternyata gerakan tubuh Leng-ji cukup lincah, ketika serangan tersebut hampir mengena di atas pergelangan tangannya, dengan cekatan dia berputar ke belakang punggung Hu-yan Kiong, kemudian teriaknya dengan nada lengking, "Bagus.... Bagus sekali! Engkau berani membokongi aku....? Kurang ajar!"

Gerak serangannya segera dirubah, kali ini ia menonjok iga kiri musuhnya.

Jelas dalam serangannya kali ini, Leng-ji sudah berniat melukai musuhnya di bawah serangan tersebut. Begitu serangan dilancarkan, terasalah desingan tajam sebagai ujung tombak menerjang ke luar dan langsung menusuk jalan darah Ki bun hiat di tubuh Hu-yan Kiong. Cepat dan tajam serangan itu, tampaknya segera akan bersarang di tubuh lawan.

Para anak buah Hu yan Kiong yang menyaksikan kejadian itu sama sama berteriak kaget, mereka masing-masing pada menyerbu ke muka siap memberikan pertolongan.

Padahal orang-orang itu bersikap terlalu berlebihan. Sikap tegang merekaupun sebetulnya tak berarti apa-apa. Sebab bila

759

Hu-yan Kiong tidak memiliki serangkaian ilmu silat yang maha

dahsyat, apakah Mo-kauw kauca tega melimpahkan tugas berat ini di atas pundaknya? Apakah ia legakan hati membiarkan dia yang memimpin “rombongan penyelidik” itu menuju daratan Tionggoan? Sementara kawanan jago itu siap menubruk kedepan untuk memberikan pertolongannya, serangan yang dilancarkan Leng-ji sudah bersarang telak pada sasarannya. Akan tetapi, meskipun pukulan itu bersarang telak, Hu-yan Kiong sedikitpun tidik menderita cedera barang sedikitpun jua. Sebaliknya Leng-ji yang menjerit kesakitan, menyusul kemudian secara beruntun dia mundur tujuh delapan langkah dengan sempoyongan. Akhirnya bocah itu tak sanggup berdiri tegak, ia jatuh terduduk diatas tanah tak mampu bergerak lagi.

Ternyata Hu-yan Kiong pernah mendapat warisan ilmu silat yang sangat lihay dari seorang tokoh silat maha sakti dan ilmu tersebut khusus digunakan untuk melindungi keselamatan jiwa dari ancaman musuh yang datang secara tiba-tiba. Ilmu melindungi badan itu disebut Gi hiat ki-khi-ceng-han (menggeser kedudukan jalan darah, menghimpun kekuatan menggetarkan ancaman). Bukan saja dalam waktu singkat ia dapat menggeser kedudukan jalan darahnya yang terancam, secara otomatis hawa murninya dapat dihimpun pula untuk menggetarkan serangan musuh.

Atau dengan perkataan lain semakin besar tenaga serangan yang dilancarkan musuh, semakin besar pula tenaga pantulan yang dihasilkan oleh serangan tersebut. Sebaliknya makin lambat pukulan yang menyerang makin enteng pula tenaga pantulan yang dihasilkan.

760

Untunglah Leng-ji yang masih kecil memiliki tenaga pukulan yang tidak terlampau berat. Kalau tidak, penderitaan yang diperoleh dari serangan tersebut mungkin bukan hanya tergetar mundur belaka.

Sementara itu Cwan Wi sedang berusaha dengan sepenuh tenaga untuk menguruti jalan darah di tubuh Hoa In-liong, saking gelisahnya peluh sebesar kacang kedelai telah membasahi sekujur tubuhnya.

Ketika secara tiba-tiba mendengar jeritan ngeri dari Leng-ji, ia tampak terkejut dan cepat cepat berpaling.

Tampaknya waktu itu Hu-yan Kiong sedang memandang kearahnya sambil tertawa dingin. Tangannya diulapkan memberi Komando seraya serunya dengan nyaring, “Tawan sekalian orang itu dan kita gusur mereka semua dari sini!”. Perkataan itu sombong lagi pula dingin, seakan akan Cwan Wi sekalian sudah mencari burung dalam sangkar, kura-kura dalam tempurung. Seolah-olah mereka tidak memiliki kekuatan lagi untuk melawan dan bakal menjadi tawanan mereka.

Leng-ji adalah kacung Cwan Wi yang bergaul akrab semenjak kecil. Hubungan mereka boleh dibilang lebih akrab dari saudara kandung sendiri. Tak terkirakan gusar Cwan Wi ketika dilihatnya kacung bukunya terluka ditangan orang. Tapi lantaran Hoa In-liong masih tak sadarkan diri lagi pula bantuan yang diberikan sedang mencapai puncak yang paling penting, untuk sesaat dia tak dapat berbuat apa-apa.

Dan sekarang, setelah ia dengar kata-kata Hu-yan Kiong yang begitu tak sedap didengar, amarah yang ditahanTiraikasih

Website <http://kangzusi.com/>

761

tahannya selama ini tak terkendali. Pada saat yang bersamaan

dikala ia bangkit secara di luar dugaan Hoa In-liong telah sadar pula dari pingsannya, hanya Cwan Wi sama sekali tidak merasakan hal itu.

Cwan Wi telah berpikir keras dalam benaknya. Ia merasa daripada mencurahkan segenap perhatian dan tenaganya untuk menolong Hoa In-liong, lebih baik menguasai Hu-yan Kiong lebih dulu kemudian baru menyelesaikan soal-soal lain. Pertama dengan perbuatannya ini dia dapat membebaskan Leng-ji dari ancaman bahaya maut. Kedua diapun dapat memaksa Hu-yan Kiong untuk menyerahkan obat penawar racun kepadanya.

Ia merasa mempunyai kepercayaan penuh untuk menaklukkan Hu-yan Kiong. Jika pemimpinnya gampang ditaklukkan, otomatis anak buahnya tidak terlampau merisaukan hatinya lagi, dia yakin sekali diserang mereka pasti akan kocar-kacir.

Demikianlah, dengan suatu gerakan yang lebih cepat dari sambaran angin puyuh ia menerkam ke muka dengan hebatnya. Kemarahan dan rasa dendam telah menyelimuti benaknya. Ini membuat wajahnya yang tampan segera dilapisi hawa pembunuh yang betul-betul mengerikan.

Waktu itu, anak buah Hu-yan Kiong sedang bergerak maju ke depan menghampiri Leng-ji yang masih tertuduk di tanah. Tiba-tiba...salah seorang diantara rombongan kaum iblis itu... Laki-laki berjubah kuning yang memelihara jenggot pendek telah menjumpai kehadiran Cwan Wi telah menggetarkan hatinya. Tak kuasa lagi dia menjerit kaget dan segera menghentikan langkah kakinya.

762

Jeritan kagetnya itu segera menggetarkan hati rekan-rekan lainnya, juga mengejutkan Hu-yan Kiong pribadi. Dengan gerakan tubuh yang enteng Cwan Wi melayang turun di samping Leng-ji, lalu dengan gerakan yang tenang dan kalem dia membantu Leng-ji untuk menyambung kembali tulang persendian tangan kanannya yang terlepas. Setelah itu baru berpaling ke arah Hu-yan Kiong.

"Kau munafik!. Kau manusia rendah yang tak tahu malu. Bukan cari kemenangan dengan mengandalkan ilmu silat, khusus melukai orang dengan siasat busuk. Hmmm! Jika tahu diri, cepat persembahkan obat penawar kepadaku, mungkin aku bisa mengampuni jiwa kalian dan membiarkan engkau pergi bersama anak buahmu, tapi kalau menampik.... Hmmm...!"

Setelah mendengus dingin ia hentikan kata-katanya. Sekalipun tidak diberi penjelasan lebih jauh, namun siapapun tahu apa yang dimaksudkan. Apalagi setelah menyaksikan sepasang sinar matanya yang lebih tajam dari sembilu itu menatap wajah musuhnya tanpa berkedip.

Orang lain tidak butuh penjelasan, cukup memandang tatapan matanya yang menggidikkan hati segera akan memahami makna yang sebenarnya dari musuhnya itu. Pada hakekatnya kawan jago dari Mo-kauw itu sudah dibuat keder oleh kelihayan serta ketenangan sikap Cwan Wi. Setelah menyaksikan sikapnya yang menggidikkan hati itu, mereka hanya bisa saling berpandangan dengan perasaan tercekot

Bagaimanapun juga, jelek-jelek Hu-yan Kiong adalah seorang pemimpin rombongan. Sekalipun ia rada keder oleh

763

kegagahan musuhnya, perasaan keder itu tidak sampai

diperlihatkan dihadapan anak buahnya.

Setelah merenung sebentar, akhirnya ia tertawa seram sambil menegur kembali, "Dalam urusan nomor berapa engkau dalam keluarga Hoa? Siapa namamu....?"

Cwan Wi menjengek dingin, dengan suara sekeras geledak ia membentaknyanya nyaring, "Kau tak usah banyak omong! Mau bertempur atau berdamai, ayoh cepat mengambil keputusan!"

Keadaan semacam ini membuat Hu-Yan Kiong ibaratnya duduk dipunggung harimau, mau turun sungkan tidak turun takut, tapi untuk menjaga gengsi ia lantas mendengus.

"Huh....! Jika bertarung lantas bagaimana?"

Cwan Wi kontan maju selangkah kedepan, ia maju lima depa lebih dekat dengan lawannya, lalu membentak dengan suara dalam, "Rupanya sebelum sampai disungai Huang-ho engkau tak akan matikan perasaanmu. Jika tidak kuberi sedikit pelajaran yang setimpal, engkau tak akan meparsembahkan obat penawarnya dengan suka rela Hmm.... Baiklah!"

Ia berhenti sebentar untuk mendengus dingin, kemudian bentaknya kembali, "Cabut senjatamu! Akan kubikin engkau takluk dengan hati yang rela dan puas!"

Ucapan tersebut diutarakan secara langsung dan tanpa tedeng aling aling sedikitpun tiada tanda untuk memberi muka kepada musuhnya untuk membela diri.

Dari mendongkol bercampur malu Hu yan Ki-ong jadi naik pitam, tiba-tiba ia tertawa seram. "Haa.... haa.... haa.... Baik.... Baik! Akan lohu saksikan sampai dimanakah kelihayan ilmu silat keluarga Hoa kalian!"

764

"Weesss!"

Sabuk naga perak putihnya dengan membawa tenaga serangan yang maha dahsyat segera menyambar ke muka dengan jurus It-cu-keng-thian (sebuah tongkat menyungging langit).

"Tunggu sebentar!" tiba-tiba suara bentakan dari Hoa Inliong berkumandang kembali ke udara.

Baik Hu-yan Kiong maupun Cwan Wi sama-sama tertegun dan alihkan pandangan matanya kearah mana berasalnya suara itu.

Hoa In-liong dengan pedang terhunus sedang berjalan menghampiri mereka dengan langkah tegap.

Cwan Wi rada tertegun sebentar, kemudian sambil menubruk maju ke depan teriaknya penuh kegembiraan, "Jiko.... Oooh Jiko....! Kau.... Kau.... tidak apa-apa bukan?"

Hoa In-liong mengulurkan tangan kirinya untuk menyambut tubrukan Cwan Wi, pelan-pelan ia mengangguk. "Aku tidak apa-apa. Terima kasih banyak atas kedatanganmu yang begitu tepat pada saatnya. Kalau tidak, waah.... Mungkin aku yang bodoh sudah menjadi tawanan orang"

Walaupun mulutnya berbicara terus, tidak berarti kakinya berhenti berjalan, terpaksa Cwan Wi harus mengikuti dibelakangnya untuk maju bersama.

Sambil berjalan kembali ujaranya, "Tak usah bicarakan tentang soal ini, kalau toh engkau tidak mengapa, lebih baik kita segera berlalu dari sini!"

765

"Tidak! kita tak dapat tinggalkan sempat ini dengan begitu saja. Bukankah kau dengar sendiri kakek itu mengatakan bahwa dia sangat ingin merasakan sampai dimanakah kelihayan ilmu silat keluarga Hoa? Apakah kita musti membiarkan dia merasa kecewa? Tidak bukan? Nah!

Keinginan orang musti kita penuhi sebagaimana mestinya” Mendengar perkataan itu Cwan Wi tertegun. “Tapi apakah Jiko sudah dapat turun tangan?” tanyanya. Hoa In-liong tersenyum. “Sekalipun orang lain telah menggunakan siasat busuk dan akal keji untuk mengecundangi diri kita. Sebagai anggota keluarga Hoa, kita harus tunjukkan contoh yang baik kepada mereka, bukankah demikian saudara Cwan?”

Anak muda ini tidak langsung menanggapi pertanyaan orang, sebaliknya membicarakan soal lain. Dari sini dapat diketahui bahwa racun yang bersarang dalam tubuhnya belum terpunahkan dari tubuhnya.

Atau dengan perkataan lain, seandainya ia dapat turun tangan, itupun dilakukan dalam keadaan terpaksa. Walaupun demikian, oleh karena alasan yang diajukan pemuda itu masuk di akal sekalipun Cwan Wi merasa sangat gelisah, dia juga tak mampu mengatakan apa-apa.

Hu-yan Kiong sendiri rada terperanjat ketika dilihatnya Hoa In-liong secara tiba tiba menghampiri dirinya dengan langkah yang tegap dan gagah. Dia malah mengira siksaaan “ular kecil menggigit hati” nya sudah tidak mempan lagi terhadap anak muda itu.

Akan tetapi setelah ia mendengar tanya jawab dari kedua orang lawannya, perasaan kuatirnya segera tersapu lenyap

766

dari hatinya. Ia jadi sangat lega. “Bagus sekali! Bagus sekali!” katanya kemudian “Bila engkau dapat mengandalkan ilmu silat yang kau katakan sangat lihay itu untuk mengalahkan aku walau cuma satu jurus saja, lohu segera akan angkat kaki dari sini!”

Hoa In-liong tertawa ewa. “Mengundurkan diri dari sini sudah pasti akan kau lakukan, tapi kau musti berjanji bahwa Wan Hong-giok akan kau lepaskan dan makhluk-makhluk racun yang berpesta pora diatas tubuhnya kau tarik kembali” Sebelum Hu-yan Kiong memberikan jawabannya, Cwan Wi telah menukas dengan suara yang amat gelisah:.... “Tidak boleh begitu saja, diapun harus meninggalkan obat penawar untukmu!”

Hoa In-liong tersenyum, ia berpaling dan ditatapnya wajah rekannya lekat-lekat. “Adik Wi kau tak usah terlampau kuatir! Jangan bingung, siksaan yang dikatakannya sebagai ular sakti menggigit hati itu tak nanti bisa merenggut jiwaku. Jika aku tak berkemampuan untuk memunahkan kepandaianya itu, lain kali dia pasti akan mengandalkan kepandaian tadi untuk malang melintang dalam dunia persilatan dan berbuat kejahatan dimana-mana. Hmmm! Waktu itu dunia persilatan pasti akan dibikin kuatir olehnya. Kalau sampai begitu, akan ditaruh dimanakah wajah kita-kita ini...?”

Belum habis pemuda itu menyelesaikan kata-katanya, ketika Hu-yan Kiong terbahak-bahak. “Haa... haa... haa... Aku lihat rasa ingin menangmu benar-benar besar sekali. Tapi jalan pikiranmu yang terlampau kanak-kanakan bikin orang merasa kasihan. Hmmm...! Jika ular saktipun dapat kau punahkan, tak nanti lohu akan menggunakan senjata ampuh tersebut khusus untuk menghadapi dirimu”

767

“Dapat atau tidak kupunahkan pengaruh racun tersebut adalah urusan pribadiku sendiri, lebih baik engkau tak usah menguatirkan bagi keselamatan jiwaku”

Cwan Wi sendiri ketika itu merasa setengah percaya

setengah tidak, ia ikut menimbrung, “Jiko, benarkah engkau punya keyakinan untuk memunahkan pengaruh racun itu? Menurut Toako, sin-hui atau ular sakti adalah sejenis racun yang mirip dengan Ku-tok racun ganas yang bisa menyusup sendiri kedalam tubuh manusia melalui ilmu macam hypnotis, bahkan aku dengan bibi sendiripun tak mampu untuk memunahkan pengaruh racun yang amat jahat itu!” Diam-diam Hoa In-liong merasa terkejut sehabis mendengar ucapan itu, sampai-sampai paras mukanya juga ikut berubah.

Ternyata ia merasa yakin kalau Toanio-nya yakni Chin Wan-hong mampu untuk mengobati pengaruh racun ganas dari jenis apapun jua. Maka dari itu dalam pikirannya, racun yang diidapnya sekarang tak perlu terlampau dikuatirkan, toh akhirnya ia bisa minta pertolongan Toanio-nya untuk punahkan pengaruh racun itu.

Tapi sekarang, setelah Cwan Wi menyatakan bahwa ibunya pun tidak memiliki kemampuan untuk memunahkan racun tersebut, dia baru mulai kuatir bercampur gelisah. Selain cemas diapun mulai memahami apa sebabnya Toako mengutus orang untuk mencegah dirinya pergi ke bukit Yansan untuk memenuhi janji.

Tapi...perkataan sudah terlanjur diutarakan keluar, apakah dia harus menyesali ucapan tersebut?

Tidak! Tentu saja tidak! Dia adalah pemuda yang angkuh dan keras kepala. Dia ingin menjadi contoh yang bisa ditiru

768

oleh segenap umat persilatan didunia. Diapun tak ingin tunduk di bawah perintah orang. Karena itu setelah berpikir sebentar, akhirnya dia memutuskan untuk pasrahkan mati hidupnya pada nasib.

Sekalipun akhirnya racun Sin-hui yang diidapnya tak berhasil di punahkan, dia juga tak menjilat kembali kata-kata yang telah diutarakan keluar itu sehingga nantinya dibuat bahan godaan oleh musuhnya.

Disamping itu, setelah anak muda itupun merasa bahwa tugasnya yang terpenting pada saat ini adalah mengusir orang-orang Mo-kauw dari daratan Tionggoan. Soal menolong diri sendiri, lebih baik dipikirkan nanti saja.

Demikianlah, mengambil keputusan, ia pun tertawa ewa.

“Adik Wi tak perlu kuatir” katanya kemudian, “Sejak kecil aku sudah kebal terhadap segala jenis racun. Aku rasa kalau cuma ular kecil saja masih belum cukup untuk merenggut nyawaku. Sekarang berdirilah disamping gelanggang dan lindungilah aku dari situ. Sebab aku hendak memberi suatu pelajaran bagaimana caranya menjadi seorang manusia yang berbudaya halus kepada suku-suku asing yang masih biadab ini. Biar mereka tahu bahwa ilmu silat daratan Tionggoan bukan ilmu silat sembarangan!”

Setelah berhenti sebentar, pelan-pelan sinar matanya dialihkan kewajah kawanannya jago Mo-kauw itu dan ujarannya kembali dengan wajah amat serius. “Sekarang, engkau boleh segera melancarkan serangan!”

Waktu itu paras muka Hoa In-liong telah mengalami perubahan, ini dapat terlihat oleh Cwan Wi dengan jelasnya. Sebagai orang manusia cerdas, seketika itu juga ia mengerti bahwa racun yang mengeram ditubuh Hoa In-liong

769

benar-benar sudah terlalu dalam. Jika ia harus bertempur dengan memaksakan dirinya, maka keselamatan jiwanya akan

terancam bahaya maut.

Rupanya rasa simpatiknya terhadap Hoa In-liong sudah menjurus pada suatu perasaan simpatik yang khusus. Begitu kuatirnya ia atas keselamatan Hoa In-liong jelas tercermin di wajahnya.

“Tidak! Tidak boleh!” Demikianlah ia berteriak dengan suara yang amat gelisah, “Jiko, engkau saja yang melindungi aku dari sisi gelanggang. Biar aku saja yang hajar bandot tua yang tak tahu diri itu”

Hu-yan Kiong yang selama ini hanya membungkam, tiba-tiba tertawa dingin dengan nada yang sinis. “Hee... hee... he... Saunya, menurut pendapatku, lebih baik engkau jangan mencampuri urusan yang bukan merupakan urusan pribadimu.”

Cwan Wi bukannya mundur sebaliknya malah maju ke muka dan menghadang dihadapan Hoa In-liong, dengan mata melotot besar teriaknya lantang, “Kau berani bertempur melawan aku? Hmm...! Jika tidak berani, cepat tinggalkan obat penawar racun, tarik kembali semua makhluk makhluk jelekmu yang beracun dan enyah dari sini, menggelinding pulang ke Seng-sut-hay”

“Haa... haa... haa... Bocah muda, rupanya sebelum dikasi pelajaran yang setimpal, kau pandainya cuma ngebacot melulu dengan kata-kata yang tak sedap di dengar. Hmm... Tahukah engkau apa maksud kedatanganku kemari? Apa yang kau andalkan sehingga begitu berani mengusir...”

“Tutup bacot anjingmu!” Tukas Cwan Wi dengan wajah membenci, “Ayoh cepat turun tangan! Bukankah engkau

770

hendak menangkap kami semua? Kenapa tidak juga turun tangan?”

“Kenapa lohu musti bertempur melawan dirimu?” Hu-yan Kiong balik bertanya dengan dahi berkerut.

“Kurang ajar! Orang ini betul betul membingungkan” Teriak Cwan Wi makin marah, “Bukankah barusan kau telah bersiap sedia untuk turun tangan...?”

Dengan wajah serius Hu-yan Kiong manggut-manggut.

“Yaa, betul! Barusan aku memang ada maksud untuk sekalian membekuk dirimu, sebab waktu itu aku menyangka bahwa engkau juga berasal dari keluarga Hoa. Tapi sekarang, setelah kuketahui bahwa kau sibocah cilik bukan keturunan dari keluarga Hoa, maka niatku yang pertama tadi terpaksa kubatalkan. Lohu tidak ingin menanam bibit permusuhan lagi dengan pihak lain. Oleh sebab itulah kuanjurkan kepadamu agar jangan mencampuri urusan yang bukan menjadi urusanmu”.

Tanpa berpikir panjang Cwan Wi langsung berteriak, “Siapa bilang kalau aku bukan...”

Tiba-tiba perkataannya berhenti sampai ditengah jalan, paras mukapun tanpa sadar berubah jadi semu merah.

Terdengar Hu-yan Kiong tertawa terbahak-bahak. “Haa... haa... haaa... Engkau tak usah berdebat lagi. Keturunan dari

Hoa Thian-hong sudah dikenal oleh setiap umat persilatan di dunia ini. Padahal engkau sebut istri Hoa Thian-hong sebagai bibi, ini sudah jelas membuktikan kalau engkau bukan anaknya. Ketahuilah wahai anak muda, kedatangan lohu kali ini kedaratan Tionggoan adalah untuk menjumpai keluarga Hoa. Urusan ini tak ada sangkut pautnya dengan dirimu. Sekalipun selama pembicaraan tadi kau kurang senonoh

771

kepadaku, tapi aku tak ingin mencari urusan dengan dirimu. Karenanya lebih baik kau tak usah mencampuri urusan kami lagi, mengerti...?”

Orang ini betul-betul seorang manusia yang licik sekali, sudah jelas ia takut terhadap kelihayan Cwan Wi. Sudah jelas dia ingin mencari keuntungan dari keadaan Hoa In-liong yang lemah. Karena ia tidak berharap Cwan Wi ikut serta dalam pertarungan itu, maka dengan kelihayannya bersilat lidah, ia beralih seakan-akan sedang melaksanakan perintah atasan saja dan sikapnya tak berani membantah perintah atasan, maksudnya agar musuh yang disegani itu tidak turut campur dalam pertikaian mereka.

Bagaimanapun juga, Cwan Wi masih terlampau muda untuk dibandingkan dengan Hu-yan Kiong yang tua bangkotan, tentu saja ia tak sampai menduga akan kelicikan orang. Untuk sesaat ia jadi gelagapan dan tak mampu menanggapi ucapan lawan.

Ho In-liong merupakan seorang pemuda yang keras kepala, meski dia adalah seorang Kuncu, seorang laki-laki sejati. Sejak pertama kali tadi ia memang sudah berencana untuk mengadakan duel satu lawan satu dengan Hu-yan Kiong untuk menguji kepandaian masing-masing.

Karena itu, setelah dilihatnya Cwan Wi terpojok oleh katakata lawan sehingga tak mampu menjawab, cepat ia menarik tangannya sambil berkata lembut, “Adik Wi, beristirahatlah dulu disitu! Jika akhirnya aku tak sanggup menandingi kelihayan musuh, kau boleh turun tangan menggantikan kedudukanku. Waktu itu baik engkau beralih ingin menolong aku atau ingin balaskan dendam bagiku, dengan sangat mudahnya semua itu bisa kau pakai sebagai alasan. lagipula, bagaimanapun juga nama baik ayahku tak dapat hancur ditanganku. Mengertikah engkau dengan kata-kataku ini?”.

772

Setelah menyinggung tentang nama baik Hoa Thian-hong, Cwan Wi benar-benar tak berani mencegah lagi.

Dengan perasaan berat hati ia menengadah dan mengawasi wajah pemuda itu lekat-lekat, kemudian mengangguk lirih. “Aku mengerti” sahutnya, “Jiko, kau harus hati-hati lho!”

Tersenyum Hoa In-liong melihat kekuatiran orang, ditepuknya bahu anak muda itu pelan kemudian menengadah kedepan memandang Hu-yan Kiong seraya berkata, “Aku orang she-Hoa tidak biasa berbuat pura-pura. Terus terang kuakui bahwa hingga sekarang Sin-hui atau racun ular kecil yang mengeram ditubuhku belum punah, tentu saja tenaga dalamku setingkat lebih rendah dari biasanya. Tapi jika engkau ingin mencari kemenangan dengan memanfaatkan keadaanku ini, maka perhitunganmu itu meleset sama sekali. Tidak segampang itu kau akan peroleh kemenanganmu. Malah kuanjurkan kepadamu, lebih baik bertindaklah lebih berhati hati agar nyawamu tidak ikut kabur”

“Huuuh! Lagakmu soknya bukan kepalang” ejek Hu-yan Kiong dengan sombongnya, “Jangan nasehati aku untuk berhati hati, karena engkau sendirilah yang harus berhati hati menghadapi diriku. Tapi Hee... hee... hee... Engkaupun tak perlu kuatir, sebab aku pasti akan mengampuni jiwamu”

“Kau tak usah mengampuni jiwaku. Aku hanya berharap bila engkau menderita kekalahan nanti, simpanlah kembali semua makhluk jelekmu itu dari tubuh sang dara dan lepaskan Wan Hong-giok dari tahananmu!”

Hu yan Kiong segera mencibirkan bibirnya dan tertawa licik

dengan sinisnya. “Memangnya kau sendiri tidak menginginkan obat penawar untuk racun yang mengeram dalam tubuhmu?”

773

“Aku orang she Hoa yakin masih sanggup untuk melebur sari racun yang bersarang ditubuhku hingga lenyap sama sekali. Kau tak usah menguatirkan keselamatan jiwaku” Sembari berkata, dia masukkan kembali pedang antiknya kedalam sarungnya....

“Eeeh. Kenapa kau? Kenapa tidak menggunakan pedang?” tegur Hu-yan Kiong dengan dahi berkerut.

“Aku rasa ilmu pedang dari aku orang she Hoa tentunya sudah kau saksikan bukan? Padahal diantara kita tidak terikat dendam sakit hati atau permusuhan apapun jua. Aku tidak punya rencana untuk membinasakan dirimu!”

“Waaah....Tidak boleh begitu! Tidak boleh begitu!” Tiba-tiba Leng-ji berteriak lengking, “Orang itu mempunyai ilmu silat istimewa, tenaga pukulan tak sanggup melukai dirinya...”

Kalau Leng-ji cemas, maka Cwan Wi lebih-lebih gelisah lagi, dia ikut berteriak, “Jiko, bila engkau tak mau menggunakan pedang, biarlah aku saja yang maju menggantikan dirimu” Sambil berteriak ia maju ke depan dan siap menerjang diri Hu-yan Kiong yang berada dihadapannya.

Dengan cepat Hoa In-liong menggerakkan lengan kirinya untuk menarik lengan pemuda itu, katanya sambil tersenyum, “Adik Wi, dengarkan dulu perkataanku. Pedang itu tajam dan tidak bermata. Setiap kali digunakan tentu akan mengakibatkan bercucurannya darah kental. Padahal tujuan kita kali ini adalah untuk menolong orang, kita harus belajar berbuat kebajikan. Selain daripada itu, akupun telah menggunakan pedang untuk membunuh salah seorang diantara mereka, maka aku pikir semestinya merekapun harus

774

diberi kesempatan untuk merasakan pula kelihayanku dalam bidang ilmu lainnya”

“Aaah....Kamu ini sok pintar, sok berlagak bijaksana. Kalau kau tidak bunuh bandot tua itu, dialah yang akan membinasakan dirimu”, teriak Leng-ji dengan cemas.

“Tidak mungkin!” ujar Hoa In-liong sambil menggelengkan kepalanya berulang kali, “Tujuannya adalah menangkap aku hidup hidup, agar dia bisa membawa aku pulang ke Seng-suthay dan ditukar dengan pahala besar baginya”

Hu-yan Kiong terbahak-bahak dengan kerasnya. “Haa.... haa.... haa.... Bagus sekali! Anggaplah engkau memang cerdik dan pandai menebak jalan pikiran orang. Nah, untuk kecerdasanmu itu, akupun akan memberi keringanankeringanan untukmu pribadi. Mari kita beri batas pertarungan sampai seratus gebrakan belaka. Jikalau dalam seratus gebrakan engkau dapat mempertahankan diri tidak kalah juga tidak menang, maka anggap saja aku yang kalah dan segala sesuatunya terserah pada keputusanmu”

Orang ini menyangka bahwa ilmu silat yang di milikinya sudah mencapai puncak kesempurnaan. Apalagi tenaga pukulan macam ilmu telapak tangan maupun ilmu jari sama sekali tidak berguna terhadapnya. Ditambah pula Hoa In-liong sudah terkena racun jahat dari ular kecil, sudah pasti tenaga dalamnya akan mengalami penurunan secara drastis, delapan puluh persen kemenangan berada dipihaknya.

Oleh karena ia yakin kalau kemenangan pasti berada dipihaknya, maka sambil berbicara sabuk naga perakanya diikatkan kembali diatas pinggangnya.

Sesudah pihak musuhpun mengikat kembali senjata ikat pinggangnya, Cwan Wi agak sedikit berlega hati, namun ia toh

775

berkata kembali memperingatkan iblis tua itu, “Kuperingatkan kepadamu, jangan bertempur dengan gunakan akal busuk. Sebab jika kau pakai siasat licik, maka akupun tak akan memperdulikan apakah kalian bertarung dengan janji atau tidak, aku bisa main kerubut untuk membinasakan dirimu!” Hu-yan Kiong tertawa sombong, dia segera menjura. “Hoa loji, sekarang engkau boleh melancarkan serangan terlebih dahulu!”

“Hati-hatilah!” kata Hoa In-liong,

Dia maju kedepan dan sebuah pukulan dahsyat segera dilontarkan kedepan.

Dalam serangan tersebut terseliplah inti sari dari suatu kepandaian yang luar biasa. Tenaga serangan tidak terpancar keluar sekaligus, sedang arah serangan meliputi batok kepala, wajah serta dada Hu-yan Kiong. Itu berarti serangan tersebut bisa berupa serangan sungguhan, bisa pula berupa serangan tipuan.

Dalam keadaan demikian, bilamana Hu-yan Kiong tidak dapat menghadapi secara tetap, dia terluka parah seketika itu juga.

Menyaksikan gerak serangan musuhnya, dimana-dimana Hu-yan Kiong merasa terperanjat, cepat pikirnya, “Huuuh...! Tak kunyana kalau bocah keparat ini memiliki ilmu silat yang benar-benar luar biasa lihai. Aku tak boleh menghadapinya secara gegabah”

Ia tidak berani berayal lagi, kepalannya segera dirangkap menjadi satu sambil berebut maju ke depan. Dengan sistim pertarungan keras lawan keras dia sambut datangnya ancaman tersebut.

776

“Bagus....!” bentak Hoa In-liong keras-keras.

Lengan kirinya lantas diangkat mengimbangi gerakan tubuhnya yang berputar kencang. Dengan jurus oh-hau-po-yo (hariman lapar menerkam kambing) suatu gerakan membacok yang tajam dia babat bahu dan punggung lawan....

Sebelum mendapat tugas untuk berkunjung ke daratan Tionggoan, Hu-yan Kiong telah diberi kesempatan oleh Tangkwik Siu, itu cikal bakal Mo-kauw untuk menyelidiki pelbagai kepandaian silat yang diandalkan Hoa Thian-hong tempo dulu. Maka begitu melihat datangnya serangan tersebut, ia lantas mengerti bahwa serangan ini diciptakan berdasarkan gerak jurus “Kun siu ci tau” (perlawanan binatang yang terkurung) yang amat tersohor itu, maka dia mengambil keputusan untuk tidak melayaninya secara keras lawan keras.

Pengalamannya menghadapi serangan musuh sudah amat matang dan pengalamannya cukup kawakan. Setelah ia dapat menebak aliran gerak jurus yang dipergunakan musuhnya, tentu saja ia telah mempersiapkan pula jurus pemecahannya. Tampak sepasang kakinya menjejak permukaan tanah, kemudian badannya menjauhkan diri ke sisi kiri. Berbareng dengan gerakan itu tiba-tiba terdengar suara jari-jari tangan serta persendian tulang yang bergemerutukan nyaring.

Hoa In-liong tertegun. Cepat iblis tua melompat ke udara, telapak tangan kanannya direntangkan seperti cakar kuku garuda. Diiringi bentakan nyaring yang menggelegar dia hantam dada Hoa-In liong.

Itulah ilmu pukulan Siu-gong-kun, sebuah ilmu pukulan

udara kosong yang maha dahsyat.

777

Siu-gong-kun atau ilmu pukulan udara kosong merupakan sejenis ilmu silat yang jarang dijumpai dalam dunia persilatan. Tapi dalam kitab pusaka Thian-hua Cha-ki, hal tersebut tercatat dengan jelasnya.

Sebagaimana diketahui, kitab catatan Thian-hua cha-ki yang sangat luar biasa itu dulu diserahkan kepada Tiangsunpoh untuk disimpan secara baik-baik. Sedang Tiangsunpoh mempunyai hubungan persahabatan yang begitu akrab dengan Pek Siau-thian. Oleh sebab itu dia seringkali berkunjung ke perkampungan Liok soat-san-ceng.

Hoa In-liong amat disayang oleh gwa-konya, diapun disayang oleh Tiangsunpoh. Karena itu anak muda tersebut pernah juga menyaksikan kitab pusaka Thian-hua Cha-ki. Tidaklah aneh kalau dia segera mengenali ilmu pukulan yang dipergunakan Hu-yan Kiong sekarang adalah ilmu pukulan udara kosong. Bayangkan sendiri, mungkinkah Huyan Kiong dapat melukai pemuda tersebut dengan gampang setelah lawannya juga memahami gerak pukulan yang dia pergunakan?

Sekalipun demikian, Hoa In-liong hanya tahu bahwa ilmu tersebut adalah ilmu gerakan Siu-gong-kun. Soal dimanakah letak inti kekuatan dan inti kelihayan dari ilmu pukulan tersebut, ia kurang begitu tahu.

Untuk menghadapi ancaman semacam itu, jari tangannya segera ditegangkan sekeras tembak, kemudian disodok keatas udara dimana telapak tangan musuh sedang mengancam tiba. Hu-yan Kiong tertawa terbahak-bahak. Dari pukulan kepala ia cepat merubah serangannya menjadi pukulan

778

telapak tangan. Begitu desingan angin serangan musuh terhindar, ia balas menyodok pusar dari Hoa In-liong. Hoa In-liong sendiripun diam-diam merasa terkejut, kecepatan musuhnya dalam berganti jurus, pikirnya, "Tampaknya orang ini hapal sekali dengan gerakan jurus serangan dari keluarga Hoa. Bukan saja ia dapat menghindari setiap serangan tipuan dengan serangan tipuan. Melepaskan serangan balasan tepat pada waktunya. Bahkan kecepatan gerak serangannya melebihi sambaran petir, ini berarti mereka memang sudah memikirkan gerakan pemecahan terhadap ilmu silat kami. Aku tak boleh menggunakan aturan pada umumnya untuk melayani dia, apalagi hanya menyerang dengan jurus-jurus serangan dari ilmu Ci-yu-jit-ciat serta Huin-ciang-hoat"

Rupanya serangan totokon jari tangan yang dipergunakan barusan tak lain adalah perubahan dari ilmu sakti Ci-yu-jit-ciat. Untuk meluncurkan serangan dengan ilmu Ci-yu-jit-ciat tersebut, orang bisa menyerang baik dengan ilmu telapak tangan maupun dengan ilmu totokon jari. Yang sama adalah semua serangan tertuju untuk mendobrak pertahanan lawan. Sulit bagi orang yang tidak mengetahui gerak pukulan tersebut untuk memecahkannya.

Oleh sebab itu, dikala Hoa In-liong saksikan pukulan musuh tiba-tiba dirubah menjadi ilmu telapak tangan dan pusarnya yang terancam oleh serangan tersebut, taulah dia bahwa Huyan Kiong telah berhasil menyelidiki inti kekuatan dari kepandaianya dan telah mempersiapkan pula ilmu pemecahannya.

Tak sempat ia berpikir terlampaulama dalam keadaan

seperti ini, sebuah tendangan kilat segera dilancarkan kedepan. Menyusul kemudian telapak tangannya dibalik

779

segera membatat keluar, menyapu jalan darah Oh-keng-hiat disisi telinga Hu-yan Kiong.

Baik pukulan telapak tangan maupun tendangan kilat tersebut, semuanya dilancarkan dikala ia memutar badannya sambil menghindari serangan musuh. Sekalipun demikian, tenaga serangannya sangat kuat sehingga menimbulkan desingan angin tajam yang memekakkan telinga.

Hu-yan Kiong tidak menyangka sampai kesitu. Setelah serangan tajam musuhnya tiba didepan mata, ia baru terperanjat. Cepat tubuhnya melambung ke udara sambil mundur tiga langkah ke belakang.

Bagaimanapun juga Hu-yan Kiong bukan termasuk manusia sembarangan, jelek-jelek dia juga merupakan seorang jago kawan yang berpengalaman luas. Begitu mundur ia segera mendesak maju lagi ke depan.

Tiba-tiba ia membentak keras, lengan kanannya berbunyi gemerutukan nyaring. Rupanya ia telah mengeluarkan ilmu pukulan Lei sim toh sin siang (pukulan pemisah hati pem betot sukma) yang paling diandalkan perkumpulan Mo-kauw. Sungguh dahsyat dan cepat ancaman tersebut. Dalam waktu singkat tahu-tahu kepala musuh sudah muncul didepan anak muda itu.

Padahal pada waktu Hoa In-liong sedang mempersiapkan sebuah serangan kilat untuk meneter lawannya. Ketika bayangan telapak tangan tiba-tiba muncul di depan mata dan langsung mengancam kepalanya, tidak ragu-ragu lagi lengan kirinya di kebutkan ke muka. Sekali lagi dia gunakan ilmu pukulan Hu in ciang hoat untuk menyongsong datangnya ancaman tersebut....

780

“Ploook!”

Suatu benturan nyaring segera terjadi dengan dahsyatnya ketika sepasang telapak tangan saling beradu. Kedua belah pihak sama-sama bergetar keras oleh tenaga pantulan yang dihasilkan dari benturan itu.

Secepat kilat mereka memutar badannya untuk membuang sisa tenaga yang masih mendesak tubuh mereka, kemudian secepat kilat mereka saling menyodok saling menyerang lagi dengan serunya.

Baik Hoa In-liong maupun Hu-yan Kiong sama-sama merupakan jago silat kelas satu dalam dunia persilatan. Dalam benturan yang barusan terjadi, mereka lantas tahu bahwa kekuatan yang dimiliki lawannya seimbang dengan kekuatan yang mereka miliki. Merekapun paham, tak mungkin mereka bisa cari kemenangan dengan mengandalkan tenaga dalam yang sempurna, sebab siapapun tak bisa mengalahkan lawannya.

Ini berarti menang kalahnya pertarungan harus dicari dengan mengandalkan sempurnanya jurus serangan serta luasnya pengalaman mereka dalam menghadapi pertempuran. Dalam waktu singkat, kedua orang itu sudah saling menyerang, saling menerjang dengan serunya. Dibalik serangan gencar terselip suatu pertahanan yang tangguh, sebentar saja tiga buah gebrakan sudah lewat tanpa terasa. Serangkaian pertarungan sengit itu ibaratnya hembusan angin puyuh dan hujan badai, begitu gencar. Begitu ganasnya membuat para penonton yang mengikuti jalannya pertarungan

dari tepi gelanggang harus menahan nafas dan menekan rasa tegangnya.

781

Ilmu silat yang dipelajari Hoa In-liong sebetulnya sangat luas dan terdiri dari inti-inti kepandaian yang tak terkirakan dahsyatnya. Setiap pukulan, setiap totokan yang dia lancarkan semuanya tertuju pada bagian-bagian mematikan di tubuh musuhnya.

Sayang racun Sin-hui (ular kecil sakti) yang mengeram dalam tubuhnya belum punah. Kehadiran racun itu otomatis mempengaruhi juga daya konsentrasinya. Setiap kali dia kuatir kalau racun dalam tubuhnya tiba-tiba kambuh dan mempengaruhi badannya. Sebab itu sepanjang pertarungan berlangsung, ia tak berani menggunakan tenaga terlampau besar.

Dia selalu kuatir, jika seandainya serangan yang dilancarkan dengan sepenuh tenaga tidak mencapai pada sasarannya, kesempatan tersebut segera akan dimanfaatkan lawan untuk balas mendesaknya. Karena itu setiap kali ada kesempatan baik untuk merebut kemenangan, kesempatan itu selalu dibuang dengan begitu saja. Tentu saja kejadian ini membuat Cwan Wi yang mengikuti jalannya pertarungan dari tepi gelanggang jadi cemas bercampur gegetun.

Tak bisa dibantah lagi kalau Hu-yan Kiong adalah seorang tokoh sakti perkumpulan Mo-kauw yang sangat diandalkan perkumpulannya. Ilmu silat yang dia pelajari terdiri dari aneka ragam yang tak terhitung jumlahnya, bahkan boleh dibilang kepandaianya tidak berada dibawah kepandaian Tang-kwik Siau dimasa jayanya.

Tetapi, lantaran Hoa In-liong selalu bersikap waspada dan hati-hati. Selalu melayani musuhnya dengan jurus serangan yang tangguh dan serangan yang dipakaipun memiliki perubahan yang tak terduga, maka dia jadi ragu-ragu untuk melepaskan serangan yang mematikan. Dia kuatir masuk perangkap dan terjebak oleh akal licik lawannya.

782

Demikianlah, sekejap mata kemudian lima enam puluh tujuh jurus kembali sudah lewat. Tampaknya walaupun batas seratus jurus sudah dilampaui menang kalah belum tentu dapat ditetapkan dengan pasti.

Sementara itu Leng-ji sudah beranjak dan duduk disamping Cwan Wi. Ketika dilihatnya pertarungan berlangsung makin lama serrakin hebat, akhirnya ia jadi habis sabarnya, diamdian bisiknya dengan suara yang lirih, "Siau...Sauya, sudah kau hitung jumlah jurusnya?"

"Ssst...! Jangan berisik" omel Cwan Wi dengan suara kesal.

"Tidak bisa...! Tidak bisa begitu..." teriak Leng-ji lagi dengan cemas. "Sekarang sudah mencapai sembilan puluh tiga jurus. Jika Ji kongcu tidak melancarkan lagi serangan serangan yang mematikan bagaimana mungkin pertarungan ini bisa diakhiri secara menguntungkan...?"

Waktu itu seluruh perhatian dan konsentrasi Cwan Wi tertuju pada jalannya pertarungan. Mendengar pertanyaan itu dengan rada mendongkol ia lantas berseru, "Lalu bagaimana caranya, untuk mengakhiri pertarungan secara menguntungkan?"

"Makhluk sialan itu tidak mempan dibabat atau ditotok. Bila Ji kongcu tidak menggunakan pedang, itu berarti pertarungan yang lebih lamapun hanya suatu pertarungan yang menghamburkan tenaga dengan percuma. Aku lihat lebih baik

engkau turun tangan sendiri saja!”
Tampaknya Cwan-Wi jengkel sekali dengan kecerewetan kacungnya, sambil berpaling dengan muka marah, ia berseru, “Kamu ini cerewetnya bukan main. Hati-hati kamu kalau

783

sampai ocehanmu membuyarkan konsentrasi dari Ji kongcu. Lihat saja nanti, akan kuhajar mulutmu atau tidak”
Kontan Leng-ji mencibirkan bibirnya. “Hemmmm...
Memangnya Leng-ji cuma asal ngomong? Semua perkataanku kan kata-kata yang sejujurnya!”
Selama pembicaraan itu berlangsung, setiap patah kata mereka diutarakan dengan suara yang nyaring. Tentu saja Hoa In-liong serta Hu-yan Kiong yang berada ditengah gelanggang dapat mendengar semua pembicaraan tersebut dengan amat jelas.
Diam-diam Hoa In-liong mulai menyesal, dia berpikir, “Yaa... kalau begitu memang akulah yang salah perhitungan. Jika sejak pertama kali tadi kugunakan pedang, tak nanti pertarungan ini kulangsungkan dengan begitu ngotot dan bersusah payah”
Lain halnya Hu-yan Kiong, dia jadi sangat gembira sesudah mendengar perkataan itu, gerutunya di hati, “Aku memang betul-betul tolol! Yaa, betul juga perkataan kacung sialan itu. Apa yang musti ku kuatirkan? Baik tenaga pukulan maupun tenaga totokan kan sama sekali tidak mempan terhadap diriku. Kenapa tidak kugunakan kelebihanku ini untuk memusatkan semua perhatian dan kekuatanku untuk melancarkan serangan? Haa... haa... haa... untunglah kedua orang bocah cilik itu memperingatkan diriku. Kalau tidak, mungkin dalam seratus gebrakan mendatangpun pertarungan ini tak bisa dimenangkan olehku. Kalau sampai demikian adanya, akan ditaruh dimanakah wajahku ini?”
Berpikir sampai disitu, seketika itu juga semangat tempurnya berkobar kembali. Dia segera membuka serangannya dengan serangkaian pukulan bertubi-tubi yang amat tangguh.

784

Dalam waktu singkat, permainan serangannya juga ikut berubah. Dari ilmu pukulan Thian-mo-ciang, Hu-kut-sin-kun sampai Tay-jiu-eng dari kalangan Buddha, Sian ki-ci-lek, Tongpit-mo-ciang dan Ngo kui-im-hong-jiau semuanya dikeluarkan secara berantai.
Bayangkan saja bagaimana dahsyatnya serangan maut yang rata-rata menggunakan jurus aneh yang belum pernah dijumpai dikolong langit ini? Dalam waktu singkat dari atas kepala sampai lambung, dada dan kaki Hoa In-liong berada dibawah kurungan angin pukulannya.
Dengan adanya perubahan tersebut, keadaan Hoa In-liong lah yang semakin parah, ia terdesak hebat.
Sejak mendengar seruan dari Leng-ji yang membuat hatinya menyesal, konsentrasinya sudah tak dapat pulih kembali seperti sedia kala. Apalagi setelah diserang secara gencar oleh Hu-yan Kiong, seketika itu juga dia kehilangan posisinya yang menguntungkan. Selangkah demi selangkah ia mundur terus kebelakang. Dalam keadaan begini ia sudah tidak memiliki kemampuan lagi untuk melancarkan serangan balasan.
Dalam waktu singkat, sejujur badan Hoa In-liong mandi keringat. Nafasnya yang tersengkal-sengkal secara lapat-lapat dapat kedengaran jelas. Dia masih memiliki ilmu meringankan

tubuh yang bisa diandalkan sehingga setiap saat dia bisa berkelebat kekiri atau berkelit ke kanan. Setiap terancam bahaya, ancaman itu dapat dipunahkan dengan begitu saja. Kini serangan lawan sudah mencapai jurusan yang ke sembilan puluh sembilan. Satu jurus lagi berarti batas seratus jurus sudah akan terpenuhi, asal Hoa In-liong dapat

785

mempertahankan diri terhadap serangan musuhnya yang terakhir ini, maka berarti pula kemenangan berada dipihaknya. Serta merta suasana berubah jadi amat tegang. Setiap orang yang berada ditepi gelanggang melototkan sepasang matanya bulat-bulat, terutama sekali siau Leng-ji. Kacung buku ini tak kuasa mengendalikan emosinya. Tanpa sadar ia bersorak gembira, "Tinuggal satu jurus! Tinggal satu jurus! Ji kongcu, kau musti lebih berhati-hati lagi!" Tiba-tiba Hoa In-liong berpekik nyaring. Tubuhnya secepat kilat melambung ke udara, menyusul kemudian ia berjumpalitan beberapa kali diangkasa. Setelah itu dengan kaki di atas, kepala dibawah dia membuat gerakan setengah busur dengan jurus Ciong-eng-tian-ci (burung elang membentangkan sayap), langsung dengan membawa desingan angin tajam menyambar batok kepala Hu-yan Kiong. Kiranya sejak kehilangan posisi yang menguntungkan, keadaan Hoa In-liong sudah keteter hebat sehingga terdesak dibawah angin. Menghadapi ancaman yang datangnya bertubi-tubi itu, saking lelahnya dia sudah mandi keringat. Betapa murung dan kesalnya anak muda itu menghadapi keadaan yang sangat tidak menguntungkan tersebut, sementara tekanan musuh dirasakan makin lama semakin kuat. Tiba-tiba ia mendengar teriakan gembira dari Leng-ji yang mengatakan tinggal satu jurus lagi. Rasa gelisah yang kemudian muncul seakan-akan merubah kekuatan dalam tubuhnya menjadi satu kali lipat lebih dahsyat dari keadaan semula. Harus diterangkan disini, ketika itu Hoa In-liong sedang mencapai pada usia yang muda dan kuat-kuatnya tenaga manusia. Ditambah lagi wataknya yang tinggi hati dan tak sudi

786

menyerah pada kekuatan lawan. Dalam keadaan semacam ini ia tak sudi mencari kemenangan dengan membonceng kesempatan baik yang tersedia baginya. Namun diapun tak ingin dikalahkan lawannya sehingga mempengaruhi nama baik keluarga Hoa, di samping ambisinya untuk menegakkan nama besar untuk dirinya sendiri. Karena itu begitu mendengar suara teriakan dari Leng-ji, seketika itu juga sifat angkuh dan tinggi hatinya terangsang kembali. Ia tidak memperdulikan lagi apakah racun Sin-hui yang bersarang dalam tubuhnya telah kambuh atau tidak, segenap tenaga murni yang dimilikinya langsung dikerahkan keluar. Setelah melambung ke udara dan terlepas dari lingkaran pengaruh angin serangan Hu-yan Kiong, dia melayang kesamping untuk melepaskan diri dari cengkeraman lawan. Begitulah, setelah dia berhasil melayang di udara, tubuhnya segera berjumpalitan beberapa kali dan menerjang kembali ke bawah. Lengan kirinya langsung diayun kedepan melepaskan segulung angin pukulan yang sangat kuat. Sementara jari tengah tangan kanannya dengan jurus "menyerang sampai mati" menyodok jalan darah Hoa kay hiat di tubuh Hu-yan Kiong.

Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba ini berlangsung dalam sekejap mata.
Dalam pada itu, Hu-yan-Kiong baru saja menyerang jalan darah Cian-keng-hiat dibahu Hoa In-liong dengan jurus Sin liong tam jiau (naga sakti unjukkan cakar).
Ketika itu jalan pemikirannya amat sederhana.
Dianggapnya meskipun Hoa In-liong berhasil menghindarkan diri dari serangannya, tapi dalam mundurnya yang dilakukan secara gugup. Asal dia mengejar lagi dengan gerakan jurus

787

yang tak berubah, pastilah pihak musuh akan dibuat kelabakan setengah mati.
Asal musuh telah dibikin kelabakan, maka dia tak akan memperdulikan apakah serangannya sudah melewati jurus yang keseratus atau tidak. Dengan suatu ancaman maut akan disusulnya pemuda itu dan bila perlu menghajarnya lebih dulu sampai terluka parah.
Siapa tahu apa yang kemudian terjadi sama sekali berada diluar dugaannya. Menanti ia temukan bahwa bayangan tubuh dari Hoa In-liong secara tiba-tiba sudah lenyap tak berbekas. Angin pukulan yang maha dahsyat serta totokan jari tangan yang tajam tiba-tiba sudah menyelip di atas badannya. Kejadian ini sangat mengejutkan dari Hu-yan Kiong, juga mengejutkan diri Cwan Wi.
Rupanya Cwan Wi kuatir Hu-yan Kiong betul-betul kebal terhadap serangan pukulan dan serangan jari lawan yang mengakibatkan Hoa In-liong mengalami nasib seperti apa yang dialami Leng-ji yakni terhantam balik oleh tenaga sinkang pelindung tubuhnya, maka ditengah jeritan kagetnya cepat ia memburu kedalam gelanggang untuk menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.
Padahal Hu-yan Kiong sendiripun dibuat gugup dan kelabakan setengah mati oleh datangnya ancaman yang muncul secara diluar dugaan. Dalam keadaan begini, dia kehilangan daya kemampuannya untuk menguasai diri, sehingga jeritan kagetnya hampir berkumandang bersamaan waktunya dengan jeritan Cwan Wi.
Disaat Cwan Wi melayang keudara dan menerjang masuk kedalam gelanggang, serangan dahsyat dari Hoa In-liong sudah bersarang telak diatas bahu Hu-yan Kiong, sedang

788

totokan jari tangan kanannya menyodok telak dada iblis tua itu.
Hu-yan Kiong segera mendengus tertahan. Sepasang tangannya memegang dada dengan muka berkerut keras. Dengan sempoyongan dia mundur ke belakang sambil menahan rasa sakit.
"Kau.... Kau...." teriaknya dengan suara terperanjat.
Akhir dari pertarungan ini betul-betul berada diluar dugaan siapapun jua, sampai Cwan Wi sendiripun kebingungan tak berketentuan. Untuk sesaat dia cuma berdiri melongo-longo. Pucat pias paras muka Hoi In-liong, tapi ia berdiri tegak bagaikan malaikat, dengan suara yang amat serius katanya, "Aku telah menangkan pertarungan ini, sekarang engkaupun harus mewujudkan janjimu. Setelah melepaskan nona Wan, harap segera angkat kaki dari sini!"
Hu-yan Kiong muntah-muntah darah segar. Bibirnya bergetar seperti ingin mengucapkan sesuatu, tapi setelah merenung sejenak maksud itu dibatalkan.
Ia memutar badannya menghadap anak buah Ia dirinya

ditepi gelanggang, dan ujarinya, "Tarik kembali semua alat persembahan, tinggalkan korban disitu dan kita segera pergi dari sini"

Kemudian sambil menghadap kembali kearah Hoa In-liong, ia berkata lebih jauh, "Hoa loji, aku lihat engkau adalah seorang enghiong yang gagah perkasa. Aku tak tega membiarkan engkau mati tersiksa. Maka secara terus terang kuakan beri tahu kepadamu racun sakti San-hui-si-sim (ular sakti menggigit hati) dari perkumpulan kami tak dapat dipunahkan oleh siapapun jua. Maka kuanjurkan kepadamu

789

bila engkau mulai merasa tak tahan, cepat-cepatlah datang ke perkumpulan kami untuk minta obat penawarnya!"

Hoa-In-liong tersenyum. "Mati hidup manusia ditentukan oleh Yang Kuasa. Lebih baik engkau tak usah menguatirkan keselamatanku. Nah! Silahkan pergi dari tempat ini!"

Sementara itu, anak murid kau telah melaksanakan perintah pemimpinnya untuk menarik kembali semua makhluk beracun yang berada diatas tubuh Wan Hong-giok.

Hu-yan Kiong segera tertawa dingin, diapun tidak banyak berbicara lagi. Dibawah bimbingan seorang laki-laki berjubah kuning, mereka berlalu dari bukit Yan-san.

Angin gunung berhembus sepoi-sepoi, suasana diatas puncak Yan-san kembali diliputi keheningan.

Suasana di sekitar bukit itu tidak menjadi cerah karena kepergian orang-orang dari Mo-kauw itu. Wan Hong-giok masih berbaring diatas tandunya dengan badan setengah telanjang. Sementara paras muka Hoa In-liong makin lama berubah semakin pucat kelabu, hampir-hampir tak tampak warna merah darah.

Cwan Wi dan Leng-ji juga masih berdiri tertegun ditempat semula. Tampaknya kedua orang itu masih tidak percaya dengan kenyataan yang berlangsung didepan mata mereka.

Akhirnya.... Akhirnya Hoa In-liong berdiri dengan tubuh gemetar keras, tiba-tiba ia berteriak. "Adik Wi...."

Mendengar panggilan itu Cwan Wi berpaling dengan hati terperanjat. Cepat-cepat dia memburu maju ke depan, serunya dengan nada yang cemas bercampur kaget, "Jiko.... Jiko! Kau.... kenapa kau?"

790

Gemetar yang mengguncangkan tubuh Hoa In-liong makin lama semakin keras. Nada suaranya juga ikut berubah, ia hanya bisa berbicara dengan suara tersendat-sendat, "Aku.... Aku.... Meskipun menang sebenarnya akulah yang kalah...." Sebelum kata-kata itu sempat diakhiri, sekujur badannya telah goncang semakin keras, akhirnya ia tak kuasa menahan diri lagi....

Cepat Cwan Wi memburu maju ke depan dan memayang tubuhnya. "Keee.... kenapa kau? Kenapa kau.... ? Jiko! Jiko.... Kenapa kau....?" Teriaknya dengan cemas. "Apakah kau terluka oleh pukulan bandot tua itu?"

Hoa In-liong menggeleng. "Tidak, aku tidak dilukainya, hanya.... hanya.... Racun.... racun ular sakti itu...."

"Apa....?" Jerit Cwan Wi dengan jantung yang berdebar keras, "Kau maksudkan racun ular sakti itu mulai kambuh?"

Hoa In-liong menganguk. Dia seperti hendak mengucapkan sesuatu karena bibirnya bergerak-gerak. Namun anak muda itu sudah tidak bertenaga lagi untuk mengutarakan isi hatinya. Waktu itu Hoa In-liong sedang merasakan suatu penderitaan yang luar biasa hebatnya. Keringat sebesar

kacang kedelai membasahi seluruh jidatnya. Sinar matanya yang jeli kini sudah pudar. Gemetar yang mengguncangkan tubuhnya semakin bertambah keras. Keadaan semacam itu mirip sekali dengan seseorang yang mendekati sekaratnya. Cwan Wi menyadari gawatnya keadaan anak muda itu, tapi ia tak dapat berbuat apa-apa. Dia seperti orang yang kebingungan, kehilangan akal sehat. Anak muda itu hanya

791

bisa berdiri dengan kelabakan bagaikan anak ayam kehilangan induknya.

Leng-ji yang berada disampingnya cepat berseru. "Siau sauya, cepat baringkan Ji kongcu ke tanah! Jika Ji kongcu dibiarkan berdiri terus, kesehatannya pasti akan semakin terganggu. Coba lihat! Racun ular jahat itu mulai kambuh. Pastilah hal ini terjadi karena ji-kongcu menggunakan tenaga yang berlebihan sewaktu bertempur tadi"

Cepat cepat Cwan Wi membaringkan Hoa In-liong ke tanah.

Ia membiarkan tubuh anak muda itu bertindih diatas pahanya.

Kemudian telapak tangan kanannya ditempelkan diatas pusar dan hawa murnipun disalurkan masuk kedalam tubuhnya.

"Jiko!" Ia berkata dengan lembut, "Berbaring saja ditumpuan badanku. Biar kucoba untuk menyalurkan hawa murni. Siapa tahu kalau hawa murniku itu berhasil mendesak keluar racun ular jahat yang mengeram dalam tubuhmu"

Lembut dan halus sekali ucapan tersebut, seakan-akan kata-katanya itu memang betul betul muncul dari sanubarinya. Setetes air mata terasa jatuh berlinang membasahi pipinya dan membasahi wajah Hoa In-liong.

Merasakan itu Hoa In-liong tertawa getir. "Aaaai.... Adik Wi, aku merasa amat cocok sekali dengan dirimu. Aku pun merasa gembira sekali dapat berkumpul dengan dirimu. Sebagai seorang pria kau jangan berhati lemah. Kau musti tabah dan berjiwa keras, jangan gampang mengucurkan air mata. Lapi pala, andaikata aku sampai tertimpa sesuatu musibah, engkau juga yang harus membalaskan dendam bagi diriku, kenapa....? kenapa....?"

792

Mendadak alis matanya berkerut, nafasnya juga ikut memburu, sehingga kata kata yang belum selesai itu tak sempat dilanjutkan sampai habis....

Ketika Hoa In-liong mengatakan bahwa dia menyukai dirinya, serta merta paras muka Cwan Wi berubah jadi semu merah.

Siapa tahu kata-kata itu tak berakhir, karena ia segera menyaksikan Hoa In-liong mengerutkan dahinya dengan nafas memburu. Wajahnya kelihatan sekali betapa menderitanya dia.

Betapa terkejutnya Cwan Wi menyaksikan kejadian itu, dia segera berteriak keras, "Jiko....! Jiko!"

Dengan lemah Hoa In-liong mengulapkan tangannya. "Adik Wi, Aku.... Aku tak tahan lagi. Tolong.... Tolong tariklah kembali tenagamu...."

Cwan Wi menurut, ia tarik kembali telapak tangan kanannya, kemudian dengan penuh rasa kuatir tanyanya kembali, "Jiko, bagaimana rasanya badanmu sekarang?"

Dengan nafas tersengkal-seng Hoa In-liong menengadah.

"Saat ini isi perutku terasa sakitnya bukan kepalang. Tentulah apa yang dinamakan ular sakti menggigit hati sedang mewujudkan kenyataannya!"

"Engkau terlalu keras kepala, tak mau mendengarkan

perkataanku” omel Cwan Wi sambil berkerut kening, “Coba kalau kau turuti perkataanku memaksa bandot tua itu menyerahkan obat penawarnya, tentu kau tidak akan merasakan penderitaan seperti ini”

793

Ketika berbicara sampai disitu, matanya kembali jadi merah dan air matapun jatuh bercucuran.

Sekali lagi Hoa In-liong ulapkan tangannya. “Jangan menangis! Jangan menangis! Adik Wi, aku tidak percaya kalau apa yang dikatakan sebagai siksaan “ular sakti menggigit hati” itu mampu merenggut nyawaku. Aku hanya percaya bahwa yang lurus pasti dapat menangkan yang sesat. Aku akan berusaha dengan segala kemampuan yang kumiliki untuk memusnahkan pengaruh racun itu dari dalam tubuhku!”

“Jiko! Apakah tidak kau dengar perkataan dari tua bangka itu?” keluh Cwan-Wi dengan sedih. “Dia bilang racun ular sakti menggigit hati tak dapat dipunahkan oleh siapapun. Racun itu adalah racun ganas hasil ciptaannya. Jika ia sudah berkata demikian, sudah pasti ucapannya bukan gertak sambal belaka!”

“Setiap benda yang berasal dari alam semesta, sadah pasti ada lawan tandingannya” kata Hoa In-liong dengan suara hambar. “Terus terang kuberitahukan kepadamu, aku pernah mendapat warisan ilmu sakti dari seorang tokoh silat. Ilmu semedi tersebut berbeda jauh dengan ilmu semedi yang sering sekali kita lihat. Siapa tahu kalau kepandaian tersebut akan bermanfaat sekali bagiku”.

Leng-ji memang belum mengenal arti kesal atau murung, tapi ia lebih gelisah dari siapapun jua. Ketika mendengar perkataan itu, segera teriaknya dengan cepat, “Kalau memang begitu, ayoh cepatlah dicoba...”

Dengan perasaan apa daya Hoa In-liong menggelengkan kepalanya. Pelan-pelan dia alihkan sinar matanya keatas tubuh Wan Hong-giok yang setengah telanjang itu. “Adik Wi!” katanya lagi, “Apakah nona Wan masih belum juga sadar dari pingsannya?”

794

Cwan Wi ikut berpaling kearah Wan Hong-giok, kemudian sambil berkerut kening omelnya, “Kamu ini memang keterlaluan. Masa dalam keadaan seperti inipun engkau masih mempunyai kegembiraan untuk mengurus orang lain!”

Hoa In-liong tertawa getir. “Adik Wi” katanya kemudian, “Apakah engkau sudah lupa akan maksud tujuanku datang kemari? Keadaan nona Wan sangat mengenaskan dan patut dikasihani, lihatlah tubuhnya...”

Belum sampai pemuda itu menyelesaikan kata-katanya, Cwan Wi telah menyela dari samping, “Yaa, aku tahu, dia mempunyai rahasia besar yang hendak disampaikan kepadamu!”

Sampai disitu, dia lantas berpaling kepada Leng-ji, sambil katanya, “Engkau saja yang pergi kesitu, coba tengok bagaimana keadaan nona Wan!”

Tampaknya Leng-ji juga tak puas dengan sikap Hoa Inliong yang suka mencampuri urusan orang lain. Tapi lantaran Cwan Wi yang memerintahkan tentu saja ia tak berani membantah. Maka setelah ragu-ragu sejenak akhirnya selangkah demi selangkah ia maju kedepan.

Melihat Leng-ji maju dengan langkah yang sangat lambat, dalam hati Hoa In-liong menghela napas panjang, pikirnya, “Yaa... Bagaimapun juga, adik Wi memang masih terlalu

muda. Perasaan hatinya hanya tahu tertuju pada seseorang belaka. Aaaaaii....! Dia begitu memperhatikan diriku. Aku yang menjadi Jiko-nya benar-benar tak kuasa menanggung beban untuk membuka pikirannya serta memberi pelajaran bagaimana caranya melimpahkan kasih sayang kepada segenap umat manusia”

795

Jika Hoa In-liong berpikir demikian, maka berbeda dengan kemurungan yang mencekam perasaan Cwan Wi ketika itu. Tat kala dilihatnya seluruh perhatian dan seluruh rasa kuatir Hoa In-liong hanya tertuju pada diri Wan Hong-giok seorang, tanpa terasa lagi dengan kening berkerut dia mengomel, “Jiko, bagaimana sih kamu ini? Leng-ji toh sudah menghampirinya. Bagaimana keadaan Wan Hong-giok pun sebentar lagi bakal ketahuan, buat apa kau demikian menguatirkan keselamatan jiwanya? Oya, bukankah tadi kau berkata bahwa kau memiliki sejenis ilmu semedi yang bisa digunakan untuk memunahkan racun ular sakti yang mengeram dalam tubuhmu? Kenapa kau tidak....?”

“Tak usah terlalu buru-buru....” Tukas anak muda itu.

Cwan Wi jadi kurang senang hati, dia pun kembali menyela, “Kau tidak cemas maka akulah yang sangat cemas! Kenapa tidak bercermin dulu untuk memeriksa tampang wajahmu? Tahukah engkau betapa mengerikannya raut wajahmu pada saat ini?”

Perkataan itu bukan suatu olok-olokan tapi memang begitulah kenyataan. Raut wajah Hoa In-liong ketika itu memang benar-benar menakutkan sekali. Diantara warna kelabu yang menghiasi wajahnya tampak warna hitam melapisi mukanya di sana-sini. Otot-ototnya pada menonjol keluar. Ditambah pula kulitnya pada berkerut menahan penderitaan. Dari sini dapat diketahui bahwa siksaan yang dirasakan dalam perutnya bukannya berkurang sebaliknya justru makin bertambah.

Sampai di manakah penderitaan yang dialami dalam tubuhnya, tentu saja Hoa In-liong jauh lebih jelas dari siapapun. Maka dari itu ia sama sekali tidak gusar oleh makian

796

Cwan wi, bahkan rasa terima kasihnya malahan semakin berlipat ganda

Iapun tertawa getir, lalu katanya dengan lembut, “Adik Wi, bukan berarti aku tak tahu sayang pada kesehatanku sendiri. Tapi justru lantaran ilmu semedi tersebut berbeda sekali dengan ilmu semedi pada umumnya. Lagipula akupun baru belajar belum lama, maka sampai sekarang aku belum berani melakukannya secara sembarangan....”

Pertama karena rasa ingin tahu dan kedua karena gelisah. Sebelum pemuda itu menyelesaikan kata-katanya Cwan Wi telah menukas kembali, “Kalau memang begitu, lantas apa yang musti dilakukan?”

“Pikiran dan perasaan hatiku musti tenang lebih dulu, tenaga dalam arti leluasa tanpa ikatan. Padahal keadaan nona Wan hingga sekarang masih belum kuketahui. Hal ini masih merupakan beban dalam pikiranku. Bayangkan sendiri, jika pikiran dan perasaan belum mencapai ketenangan total, betapa berbahayanya bila semedi itu kulakukan secara dipaksakan. Bahaya yang mengancam jiwaku pasti akan berlipat ganda lebih besar lagi”

Sesudah mendengar penjelasan tersebut, Cwan Wi jadi tertegun. Ia merasa heran juga curiga, namun tidak berkata

apa-apa.

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar Leng-ji menjerit kaget, menyusul kemudian ia berteriak-teriak keras, "Kurangajar, mampus sialan! Nona.... Oooh bukan....bukan....bukan.... Ji kongcu, cepatlah kemari!"

Hoa In-liong merasa amat terkejut, ia segera meronta dan bangun terduduk. Oleh karena mendengar jeritan kaget yang

797

muncul secara tiba-tiba itu, perasaan hatinya bergolak keras. Karena pergolakan itu isi perutnya jadi teramat sakit...

Tak tahan lagi ia mendengus tertahan, kemudian tak bisa dicegah lagi anak muda itu roboh terjengkang ke atas tanah.

Cepat Cwan Wi menguruti adanya dengan tangan kanan.

Kembali omelnya dengan wajah murung, "Coba lihat tampangmu itu! Sekalipun nona Wan mengalami kejadian diluar dugaan, gelisahpun apa gunanya?"

Sambil merasa sakit yang luar biasa, Hoa In-liong berbisik dengan napas tersengal, "Adik Wi.... To.... Tolong pergilah kesitu.... Coba tengoklah keadaannya"

Dengan dahi berkerut Cwan Wi menghela nafas panjang, ia segera berteriak, "Leng-ji, sebenarnya apa yang telah terjadi? Kenapa kau berlagak sok bingung macam monyet kena terasi?"

Paras muka Leng-ji diliputi kegusaran dan rasa mendongkol, ia menjawab dengan suara lantang, "Bajinganbajingan Mo-kauw adalah manusia yang berhati busuk. Coba lihatlah, meskipun mereka mengatakan akan melepaskan nona ini, nyatanya sebelum pergi mereka telah menancapkan sebatang jarum beracun di atas dada nona Wan. Kemudian bermain gila pula disekitar pusar dan perut bawah nona ini".

Jilid 21

CWAN WI bukan seorang manusia yang berhati sekeras baja. Ketika mendengar keterangan itu, paras mukanya ikut berubah hebat. "Lantas bagaimana keadaannya? Apakah dia masih hidup?" tanyanya dengan cemas.

798

"Aku kuatir.... aku kuatir kalau jiwanya tidak ketolongan lagi!" sahut Leng-ji terbata-bata.

Cwan Wi terkesiap. "Cepat bawa dia kemari! Cepat...!"

Baru saja ia berseru sampai disitu, tiba-tiba ia merasa berat badan yang menindih diatas kakinya terasa sangat berat sekali.

Ketika diperiksa lagi, ternyata Hoa In-liong berbaring diatas pahanya dengan mata terpejam rapat. Rupanya anak muda itu kembali jatuh tak sadarkan diri.

Kejadian seperti inilah yang paling dikuatirkan dan ditakuti Cwan Wi. Mula-mula dia tertegun, menyusul kemudian sambil mendekati tubuh In-liong teriaknyanya dengan suara gemetar. "Jiko...!"

Menyusul suara teriakan itu, air matanya tidak terbungkus lagi. Akhirnya Cwan Wi menangis tersedu-sedu....

Masih mendingan kalau tidak menangis, begitu tangisannya meledak maka segala rahasianya pun ikut terbongkar.

Ternyata ia bukan bernama Cwan Wi, nama yang sebenarnya adalah Coa Wi-wi.

Dia adalah seorang gadis remaja, Coa Wi-wi! Adik kandung dari Coa Cong-gi.

Sebagai perempuan, sifat gampang menangis memang merupakan sifat yang lumrah. Ia menangis karena yang dikasihi tak mau mendengarkan nasehatnya, tak mau menjaga

kesehatan sendiri sehingga akibat jatuh tak sadarkan diri.

799

Untuk sesaat rasa sedih, kesal dan murung yang berkecamuk dalam benaknya sepuluh kali lihat lebih dahsyat dari keadaan dihari-hari biasa. Rasa sedih yang tak terbendung itu akhirnya meledak sebagai suatu isak tangis yang memilukan hati.

Leng-ji cepat-cepat memburu datang sambil membopong tubuh Wan Hong-giok. "Siocia...! Nona... bagaimana keadaan Ji ko...?"

ooo000ooo

LENG-JI aslinya bukan bernama Leng-ji, tapi bernama Ki-ji. Dia adalah dayang kepercayaan dari Wi-wi.

Ketika tiba di depan majikannya dan menyaksikan keadaan anak muda itu, dengan perasaan terkejut cepat ia baringkan Wan Hong-giok keatas tanah, kemudian teriaknya, "Aduuh mak...tidak benar keadaannya... keadaan ini tidak benar..."

Sambil berlutut dia menggoncang-goncangkan bahu Coa Wi-wi sambil serunya kembali, "Nona, keadaan macam begini tak boleh berlarut-larut. Kau jangan urusi tangisanmu belaka. Coba periksalah dulu keadaan Jikongcu kemudian baru dirundingkan kembali. Memangnya setelah kau peluk tubuhnya sambil menangis, maka penyakitnya bakal sembuh dengan sendirinya? Jangan menangis terus!"

Coa Wi-wi tidak sampai keblinger, meskipun ia sedang menangis dengan sedihnya, kesadaran otaknya masih utuh. Maka setelah mendengar perkataan itu, diapun menengadah. Pada saat itulah terdengar desingan angin tajam berkumandang dari arah belakang, menyusul kemudian sesosok bayangan manusia melayang turun dibelakang punggungnya.

800

Coa Wi-wi kaget, cepat ia menyambar tubuh Hoa In-liong dan meloncat maju kedepan untuk menghindari segala kemungkinan yang tidak diinginkan...

"Adik Wi, tak usak kaget! Aku yang datang" kata orang itu cemas, "Bagaimana keadaan Jite?"

Begitu mendengar suara panggilan tersebut, Coa Wi-wi segera mengetahui siapakah yang datang, cepat dia menjejak permukaan tanah dan menyusul kembali ketempat semula, sahutnya, "Toako! Jiko..."

Tiba-tiba ia merasa amat bersedih hati sehingga dadanya terasa jadi sesak, isak tangisnya semakin menjadi.

Orang yang baru muncul mengenakan jubah biru dengan sebuah pedang tergantung dipinggangnya. Dia bukan lain adalah Toako dari Hoa In-liong, Hoa Si adanya.

Hoa Si adalah seorang pemuda berwajah gagah dan bersikap serius. Ketika itu dia berdiri dihadapan Coa Wi-wi sambil mengawasi keadaan adiknya.

Ketika menyaksikan keadaan adiknya yang tidak sadarkan diri, hatinya betul-betul merasa amat terperanjat. Meski demikian sikapnya sama sekali tidak nampak gugup atau gelisah, lagaknya tetap tenang dan gagah perkasa. Keadaan semacam ini persis seperti kegagahan Hoa Thian-hong dimasa lalu.

Dengan sorot mata yang tajam dia mengawasi wajah Hoa In-liong dengan seksama, kemudian baru menengadah mengawasi Coa Wi-wi yang masih menangis tersedu.

"Adik Wi, janganlah menangis!" katanya kemudian dengan lembut. "Sekalipun Jite kena dipecundangi orang, tapi

801

menurut pengamatanku, keadaan tersebut tak mungkin akan memburuk dalam waktu singkat. Mari serahkan dia kepadaku, kita cari dulu suatu tempat yang bisa digunakan untuk beristirahat, kemudian baru dirundingkan lebih jauh”

Sembari berkata, sepasang tangannya bergerak cepat untuk membopong adiknya.

Sebelum Coa Wi-wi sempat mengucapkan sesuatu, Hoa Inliong telah dibopongnya dan bergerak menuruni bukit tersebut.

Mula-mula Coa Wi-wi agak tertegun oleh kejadian tersebut. Tapi sejenak kemudian, sambil menahan isak tangisnya dan membesut air mata yang membasahi pipinya dia mengikuti dibelakang pemuda itu tanpa berbicara.

Ki-ji yang menjumpai hal itu, cepat-cepat membopong Wan Hong-giok dan menyusul pula di paling belakang.

Setelah berjalan beberapa saat, akhirnya sampailah mereka di bekas markas Tong Thian-kau di punggung bukit. Hoa Si memeriksa sebentar keadaan bangunan itu, kemudian menghampiri sudut ruangan bekas ruang tengah dan duduk bersila disitu.

Gerak gerik Hoa Si selalu serius, mantap dan gagah. Raut wajahnya juga serius dan keren. Ini membuat orang lain jadi keder dan tak berani membangkang setiap perkataannya.

Karena kewibawaan yang terpancar keluar dari sikap anak muda itu mengedarkan hati siapapun jua.

Sebenarnya Coa Wi-wi mempunyai banyak keluhan serta kesedihan yang hendak disampaikan kepada pemuda itu. Akan tetapi lantaran Hoa Si hanya membungkam terus, terpaksa

802

diapun harus mengendalikan perasaannya dan ikut duduk membungkam disitu.

Pada ujung ruangan tersebut penuh berserakan bekas atap dan batu bata yang kotor dan tak sedap dilihat. Hoa Si segera mengebaskan tangannya untuk menyapu sebagian puingpuing itu hingga tersingkir kesamping. Setelah itu dia

menggape ke arah Ki-ji sambil perintahnya kembali, “Ki-ji, kemarilah! Tolong baringkan nona Wan di atas lantai....!”

Setelah itu, dia baru barपालing kearah Coa Wi-wi sambil berkata kembali, “Adik Wi, tolonglah tengok sejenak keadaan nona Wan, apakah dia masih tertolong atau tidak?”

Mendengar perkataan itu, cepat cepat Ki-ji membaringkan tubuh Wan Hong-giok ke lantai, kemudian mengundurkan diri ke samping.

Melihat Coa Wi-wi tidak segera beranjak, dengan alis berkerut ia berkata penuh rasa kuatir, “Bagaimana keadaan Jite sedikit rada kacau. Sekarang aku sedang melakukan pemeriksaan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya. Nona Wan adalah seorang gadis, aku merasa kurang leluasa untuk memeriksa sendiri keadaannya maka aku minta tolong kepada adik Wi untuk mewakili diriku!”

Setelah Hoa-Si berkata demikian, tentu saja Coa Wi-wi tak dapat membantah lagi. Dengan perasaan apa boleh buat dia mengangguk, kemudian bangkit dan menghampiri Wan Honggiok untuk memeriksa keadaan luka dibadannya.

Selang sesaat kemudian, dengan wajah sedih dia menengadah, katanya dengan lirih, “Toako, sekujur badan Nona Wan sudah berubah jadi merah gosong. Jalan darah Tiong-kek-hiatnya terluka oleh totokan jari yang menggunakan tenaga dingin, sedang jalan darah Ki-ciat-hiatnya tertusuk

803

sebatang jarum beracun. Aku lihat harapannya untuk hidup tipis sekali, mungkin jiwanya sudah tidak tertolong lagi”

Hoa Si mengerdipkan matanya beberapa kali lalu merenung. “Aku lihat nona Wan tak sampai menemui ajalnya, dia pasti bisa disembuhkan kembali.... Cuma adik Wi! Apakah engkau bersedia untuk mengorbankan sedikit tenaga dalammu untuk mengobati luka dalam yang dideritanya itu?”

“Tapi....denyutan nadinya sudah amat lirih, detak jantungpun sudah sering kali berhenti. Lagipula sejujur badannya sudah merah membengkak, jelas darahnya sudah ternoda racun jahat yang menyusup keseluruh nadi pentingnya. Berada dalam seperti ini, apa gunanya kita obati luka dalamnya dengan tenaga dalam?”

Dari nada perkataan tersebut dan dari sikap Coa Wi-wi sewaktu mengucapkan kata-katanya, dapat diketahui bahwa ia sedikit merasa keberatan untuk melaksanakan tugas tersebut.

“Soal keracunan bukanlah merupakan soal yang serius”, ujar Hoa Si dengan gelisah, “Dalam sakuku tersedia obatobatan mustika untuk memunah kau pengaruh racun itu.

Justru yang kukuatirkan adalah jalan daerah Tiong kek-hiatnya yang terluka parah itu. Sekalipun selembat jiwanya dapat diselamatkan, tapi serangkaian ilmu silat yang dimilikinya mungkin akan musnah dengan begitu saja”

Coa Wi-wi merenung sejenak, lalu katanya, “Tapi yang paling penting jiwanya tertolong lebih dulu. Sekalipun ilmu silatnya harus punah juga tak menjadi soal, lain kali kan masih ada kesempatan untuk mempelajarinya kembali”

Dengan cepat Hoa Si menggeleng. “Jika jalan darah Tiongkek-hiatnya sudah terluka, itu berarti urat-urat sam-im-meh nya sudah kehilangan daya kemampuan untuk menggunakan

804

tenaga lagi. Hawa murni yang terhimpun dalam Tam-thian tak mampu bergerak ke bawah lagi. Sekalipun mengulang kembali pelajaran silatnya juga percuma”

Tiba-tiba ia menghela napas panjang, tambahnya, “Keadaan yang kita hadapi sekarang tidak memberi kesempatan kepada kita untuk berpikir lebih jauh. Yang penting kini adalah menyelamatkan jiwa manusia. Adik Wi! Cepatlah bertindak!”

Tangan kanannya segera diayun ke depan, sebutir obat pun meluncur ke arahnya.

Dengan cekatan Coa Wi-wi menyambut obat itu serunya dengan gelisah, “Tidak bisa begitu saja! Toako. Jika kau suruh aku memunahkan racun yang mengeram ditubuhnya, kau harus memberitahukan juga bagaimana caranya. Aku sama sekali tidak paham bagaimana caranya memunahkan racun” Hoa-Si mengangguk dan bibirnya pun mulai berkemakkemik menurunkan pelajaran Khi-bun-im-yang (memisahkan hawa panas dan dingin) tersebut kepada Coa Wi-wi dengan ilmu menyampaikan suara.

Coa Wi-wi tidak berani berayal lagi cepat dia jejakkan pil tersebut ke dalam mulut Wan Hong-giok, kemudian duduk bersila disampingnya. Sepasang tangan direntangkan, tangan kanan menempel jalan darah Tiong-kek-hiat, tangan kiri menempel diatas dada. Dengan tekunnya dia salurkan hawa murni untuk mengobati luka dalam tubuh Wan Hong-giok.

Bila diikuti satu demi satu maka semua kejadian itu serasa sudah berlangsung sangat lama, padahal dalam kenyataannya waktu baru berlalu beberapa menit. Sampai waktu itulah Hoa

Si baru mendapat kesempatan untuk menundukkan kepalanya

805

mengawasi wajah adiknya serta memeriksa keadaan luka yang diderita.

Dari semua sikap maupun gerak-gerik yang dilakukan Hoa Si selama ini, dapat kita rasakan betapa agungnya sistim pertolongan mereka yang mengutamakan orang lain lebih dulu sebelum menolong diri sendiri. Dan semangat semacam ini merupakan didikan langsung dari Bun Tay-kun serta Hoa Thian-hong suami istri kepada putra putrinya.

Dalam pandangan keluarga Hoa, mungkin tindakan mereka ini merupakan suatu kejadian yang wajar. Tapi bagi pandangan orang lain justru mendatangkan perasaan lain. Sikap semacam itu justru mendatangkan perasaan terharu dan kagum.

Pada waktu itu diluar puing-puing gedung yang berserakan, kebetulan ada sesosok bayangan manusia sedang mengintip gerak-gerik dari beberapa orang anak muda itu.

Tapi oleh karena mereka bersembunyi dengan sangat parahnya, dan lagi seluruh perhatian Hoa Si maupun Coa Wiwi hanya tercurahkan untuk mengobati luka orang, mereka tidak menyadari sampai kesitu.

Mereka yang mengintip gerak-gerik berapa orang muda mudi itu adalah seorang gadis muda yang membawa tongkat baja serta seorang laki-laki bermata tajam yang mengenakan kain kerudung hitam diatas wajahnya.

Laki-laki itu mempunyai perawakan badan yang tinggi besar dan tegap. Tapi karena wajahnya tertutup oleh kain kerudung hitam, maka tidak diketahui berapa besar usia yang sebenarnya.

806

Tapi sang gadis mengenakan baju berwarna putih, mukanya dingin dan hambar. Diujung toya besi yang dipegangnya terukir sembilan buah kepala setan perempuan. Itulah lambang dari Kiu-im kau dan gadis itu tak lain adalah Bwee Su-yok, kaucu baru dari perkumpulan Kiu-im kau.

Bwee Su-yok bersembunyi dibalik puing-puing gedung yang berserakan. Itu berarti kedatangannya adalah menguntit dibelakang Hoa Si secara diam-diam.

Tapi yang aneh, sinar matanya ketika itu kelihatan agak ragu-ragu, seakan-akan ada sesuatu masalah yang besar dan berat belum dapat diputuskan olehnya.

Pada hakekatnya yang diartikan sebagai masalah besar pada saat itu, adalah rasa haru dan kagumnya terhadap sikap Hoa Si yang lebih mengutamakan keselamatan orang lain daripada keselamatan sendiri. Hati kecilnya betul-betul tersentuh oleh kejadian itu, maka untuk sesaat ia kehilangan pegangan.

Haruslah diketahui, kebaikan dan kejahatan merupakan watak alam yang dimiliki setiap manusia.

Meskipun semenjak kecil Bwee Su-yok dibesarkan dalam lingkungan pendidikan yang angkuh, dingin dan tidak berperasaan. Meskipun ia mempunyai watak yang aneh, dingin dan kaku, namun sifat alamnya sebagai manusia bukan berarti sama sekali lenyap tak berbekas atau dengan perkataan lain sifat baiknya tetap bertahan pula dalam hatinya disamping sifat jahat dan buruknya.

Dalam suasana seperti itulah, tiba-tiba ia dengar laki-laki berkerudung yang berada dibelakangnya sedang berbisik, "Lapor kaucu, waktunya telah tiba!"

807

Bwee Su-yok tidak menjawab juga tidak bereaksi, seakanakan ia tidak mendengar perkataan itu. Sinar matanya kosong.... Hampa.... seolah-olah sedang melacaki sesuatu yang tiada....

Melihat kaucunya tidak menunjukkan reaksi apa-apa, lakilaki berkerudung itu mengulangi kembali kata-katanya. Tapi bagaimana sikap Bwee Su-yok? Ia tampak seperti tak sabaran, dengan pandangan yang menggidikkan hati di tatapnya lakilaki itu dengan sinar mata dingin, kemudian ia bangkit dan tinggalkan tempat tersebut.

Tindakan tersebut sama sekali diluar dugaan laki-laki berkerudung itu, cepat ia menyusul dibelakangnya sambil berbisik kembali, "Kesempatan baik segera akan berlalu. Harap kau berpikir tiga kali sebelum bertindak!"

Bwee Su-yok menghentikan langkahnya, ia berpaling dan menghardik ketus, "Cerewet! Kau suruh kau-mu memikirkan soal apa sampai tiga kali? Hmmm.... Kedudukanmu hanya sebagai tamu pembantu, berani betul kau ucapkan kata kata yang membatasi kebebasan gerakan kau....?"

Mula-mula laki-laki berkerudung itu agak tertegun, kemudian cepat cepat ia memberi hormat dan tidak berani banyak bicara lagi.

Bwee Su-yok semakin tidak sabar lagi, ia menekan toya bajanya ketanah dan segera melayang pergi dari situ. Terlihatlah ujung bajunya yang berwarna putih berkibar terhembus angin, dengan gerakan cepat ia bergerak menuruni bukit itu.

Tindakan dari Kiu-im kau ini semakin membuat laki-laki berkerudung itu heran bercampur termangu. Sepasang

808

matanya jelas memancarkan rasa kaget dan tercengangnya, tapi diapun tak berani mengucapkan sepatah katapun. Pada saat itulah terdengar ujung baju tersampok angin menyambar datang, Hoa Si dengan suara yang nyaring menegur, "Nona, harap tunggu sebentar!"

Ternyata karena terdorong oleh emosi, Bwee Su-yok telah membentak terlalu keras sehingga suaranya yang berisik itu menyadarkan Hoa Si bahwasanya disitu hadir orang lain.

Bwee Su-yok berhenti, lalu putar badan dengan angkuhnya. "Ada urusan apa engkau memanggil aku?" tegurnya pula.

Ketika menyusul ke arah mana berasalnya suara tadi, Hoa Si hanya sempat menyaksikan berkelebatnya sesosok bayangan putih dibawah sorotan sinar rembulan. Ia tidak melihat kehadiran laki-laki berkerudung itu. Maka setelah yakin kalau lawannya seorang nona, diapun menegur. Siapa tahu sikap Bwee Su-yok amat sombong dan tinggi hati. Keangkuhan semacam itu seketika juga membuat dia jadi tertegun dan tak mampu berkata-kata.

Meskipun tercengang, tapi sebagai seorang laki laki yang gagah, ia tidak masukkan persoalan itu dihati. Maka setibanya diatas permukaan tanah dia lantas menjura dan memberi hormat kepada Bwee Su-yok. "Nona, boleh aku tahu siapa namamu?" spanya. "Tengah malam buta begini, angin bukit sangat dingin, bolehkah aku tahu karena urusan apa kau berkunjung kemari?"

Bwee Su-yok mendengus dingin. "Hmmm....! Lebih baik urusi saja Jite mu! Sedang soal-soal yang lain lebih baik dikesampingkan dulu untuk sementara waktu"

Jawaban tersebut tidak menunjukkan apakah dia bersikap sahabat atau musuh dengannya, ini membuat Hoa Si semakin tertegun. “Keadaan adikku tidak terlampau serius. Justru kedatangan nona ditengah malam buta begini sangat mencurigakan hatiku...”

Tapi sebelum ia sempat menyelesaikan kata-katanya, kembali Bwee Su-yok telah menukas secara tiba tiba, “Kalau begitu bagus sekali. Tengah hari besok engkau boleh mengajak adikmu untuk datang ke kota Ci-tin dan berjumpa dengan aku disitu...!”

Habis berkata dia lantas putar badan dan siap melanjutkan perjalanannya menuruni bukit.

Hoa Si semakin curiga, diam diam pikirnya dalam hati.

“Kemungkinan perempuan ini mempunyai ikatan dendam dengan adik Jite, aku harus selidiki sampai jelas!”

Berpikir demikian, diapun melambung ke udara dan menghadang jalan perginya. “Tunggu sebentar nona!” serunya sambil menjura. “Tengah hari besok, adikku belum tentu dapat datang memenuhi janji. Karena itu harap nona bersedia meninggalkan nama, sehingga apabila ia tak dapat memenuhi janji, akupun dapat menyampaikan hal ini kepadanya”

Sikap Hoa Si yang intelek gagah dan ucapannya yang bernada memohon membuat Bwee Su-yok merasa rikuh untuk berlalu dengan begitu saja sebelum menjawab. Ia merasa pertanyaan lawannya bagaimanapun juga harus diberi jawaban yang memuaskan hati.

Tapi sebelum ia menjawab pertanyaan itu, laki-laki berkerudung hitam yang selama ini berada disamping telah menyelip keluar, jengeknya sambil tertawa seram, “Hee... hee... hee... Betul-betul mengecewakan sekali kau sebagai

putra sulung dari keluarga Hoa. Ternyata pengetahuanmu begitu picik dan terbatas. Memangnya belum pernah kau saksikan tongkat kekuasaan dari Kiu-Im kau yang mempunyai ciri khusus itu?”

Sikap Bwee Su-yok semakin dingin dan kaku bahkan kali ini dengan tatapan matanya yang dingin menyeramkan dia melotot sekejap kearah laki-laki berkerudung itu.

Namun laki-laki berkerudung itu berlagak bodoh, ia berlagak seakan akan tidak melihat tatapan mata orang, bahkan berpaling ke sampingpun tidak.

Hoa Si baru terperanjat setelah mendengar perkataan itu.

Tanpa sadar ia berpaling dan mengamati tongkat baja ditangan Bwee Su-yok tersebut.

Tongkat itu adalah sebuah tongkat baja yang ber warna hitam gelap. Pada ujung senjata terukir sembilan buah batok kepala setan perempuan yang menunjukkan gigi taringnya dengan rambut awut-awutan. Ukiran itu hidup dan mendatangkan perasaan ngeri bagi siapapun yang melihat. Meskipun Hoa Si belum pernah menyaksikan tongkat baja tersebut, tapi dari angkatan yang lebih tua, seringkali ia mendengar kisah cerita tentang tongkat itu.

Maka begitu menjumpai bentuk toya yang di maksudkan, ia jadi setengah percaya setengah tidak. Sinar matapun kembali dialihkan ke wajah Bwee Su-yok.

Saat ini Bwee Su-yok telah menjadi seorang kaucu dari suatu perkumpulan besar, tentu saja ia tak dapat membungkam diri terus menerus.

Gadis itu mengangguk tanda membenarkan, ujarinya dengan suara yang dingin, "Yaa benar, aku adalah Kiu-im kau!"

Mendengar pengakuan tersebut, kembali Hoa Si berpikir dalam hati kecilnya, "Kalau toh dia adalah Kiu-im kau, setelah datang kemari kenapa harus berlalu lagi sambil menetapkan saat pertemuan besok siang? Hal ini rasanya jauh berbeda dengan tindakan-tindakan yang diambil Kiu-im kau seperti apa yang sering kudengar!"

Berpikir demikian, sekali lagi dia memberi hormat, ujarinya dengan suara nyaring, "Oooh... kiranya kau telah berkunjung kemari. Pengetahuanku memang terlalu picik, harap engkau jangan terlalu mentertawakan kepicikanku ini" Hoa Si memang jauh berbeda bila dibandingkan dengan adiknya. Sekalipun ada bagian-bagian persoalan yang belum dipahami olehnya, namun ia tak sudi menghilangkan tata kesopanan.

Dengan ketus Bwee Su-yok ulapkan tangannya. "Engkau tak usah menunjukkan sikap tengik yang menjemukan. Jawab saja pertanyaanku, besok siang kalian bakal datang memenuhi janji atau tidak?"

Hoa Si tersenyum. "Aku Hoa Si tak berani membuat janji kosong. Apa yang sudah kusanggupi pasti akan kutepati. Besok siang apabila adikku tak dapat menghadiri pertemuan itu, aku pasti akan tiba tepat pada saatnya, harap kau berlega hati"

"Bagus sekali, kalau begitu aku akan menantikan kehadiranmu besok tengah hari di tenggara kota Ci-tin"

812

Selesai berkata, dia lantas mengebaskan ujung bajunya dan melayang turun dari bukit itu.

Dengan cepat manusia berkerudung itu menyusul di belakangnya, tapi beberapa langkah kemudian tiba-tiba ia berpaling sambil bertanya, "Hoa lotoa, apakah engkau tidak menanyakan pula siapa namaku serta dari mana asal usulku?" "Berbicara dari tindak tanduk saudara, sudah pasti engkau bukan anak buah dari perkumpulan Kiu-im kau. Memang aku menaruh curiga pada asal-usulmu. Tapi lantaran engkau menutupi wajahmu dengan kain kerudung hitam, jelas tindakan semacam ini menunjukkan betapa tidak terbukanya hatimu. Akupun jadi segan untuk banyak bertanya"

Mendengar jawaban itu, darah yang mengalir dalam tubuh laki-laki berkerudung itu serasa mendidih. Ia ada maksud untuk turun tangan melancarkan serangan, tapi entah apa sebabnya, kemarahan yang telah memuncak itu dikendalikan kembali sebisanya.

Setelah mendengus khekhi, ia melotot sekejap ke arah Hoa Si dan menjejakkan kakinya ke tanah untuk menyusul Bwee Su-yok yang sementara itu sudah lenyap dari pandangan mata.

Hoa Si memang seorang lelaki jantan yang berjiwa terbuka dan gagah perkasa. Meskipun tindak-tanduk Bwee Su-yok jauh berbeda dengan apa yang didengar ditempat luaran. Meski ia tahu manusia berkerudung itu adalah seorang manusia yang licik dan busuk hatinya, asal usulnya sangat mencurigakan. Namun ia tak sudi membuang banyak pikiran dan tenaga untuk merenungi persoalan tersebut.

Setelah bayangan tubuh kedua orang itu lenyap dari pandangan, diapun segera putar badan dan berjalan kembali

813

kedalam ruangan gedung diantara puing-puing yang berserakan.

Waktu itu fajar baru saja menyingsing, sang surya mulai menampakkan cahayanya diufuk sebelah timur. Sebaliknya rembulan yang tenggelam disebelah barat sudah makin pudar cahayanya, ikut lenyap pula kecemerlangannya dikala hari masih gelap.

Hoa Si yang berada dalam perjalanan kembali mempunyai perasaan yang kusut seperti cahaya rembulan itu, makin lama semakin kalut, makin lama semakin kusut....

Hal ini bisa dimaklumi, bagaimana pun juga Hoa In-liong adalah saudara kandungnya.

Setelah terganggu oleh peristiwa barusan, ia benar-benar tak tahu bagaimanakah keadaan lukanya ketika itu. Diapun tak tahu apakah kejadian ini bakal mempengaruhi keselamatan jiwanya serta mengakibatkan terjadinya peristiwa diluar dugaan....

Dengan pelbagai pikiran yang menekan perasaannya, pemuda itu mempercepat langkahnya menuju ke ruang gedung dan akhirnya sampai juga dia ditempat tujuan. Diluar dugaan kenyataan yang berlangsung di depan matanya saat itu ternyata jauh diluar perhitungan rasa tegangnya selama inipun sebetulnya tak berguna. Sebab bukan saja Hoa In-liong telah menyadarkan diri, bahkan Wan Hong-giok yang sudah tipis harapannya untuk hidup pun sekarang sudah jauh lebih baik keadaannya. Segagahnya Hoa Si, dia baru menginjak dewasa belum lama. Kegembiraan yang datangnya dari luar dugaan itu

814

seketika melenyapkan ketenangan dan kekalemannya diharihari biasa.

Dengan suatu lompatan lebar dia menerjang maju kedepan, lalu teriaknya dengan wajah berseri, "Jite, apakah engkau telah sembuh?"

Tiba-tiba ia saksikan Hoa In-liong masih tetap berbaring, sedangkan Coa Wi-wi berlutut disampingnya. Ini membuat dia jadi tertegun, cepat tubuhnya berhenti melompat dan untuk sesaat berdiri termangu-mangu....

Kiranya Hoa In-liong sadar belum lama, hawa murninya juga belum seberapa putih seperti biasa. Walaupun begitu, ketika mendengar suara dari Hoa Si, dia lantas meronta bangun, serunya pula dengan nada gembira, "Toako, kau...kau... juga telah datang?"

Coa Wi-wi sangat menguatirkan keadaannya. Dia segera membimbing bangun anak muda itu sambil menyela, "Toako sudah datang semenjak tadi. Lebih baik engkau berbaring saja. Racun ular sakti yang mengeram dalam tubuhmu belum punah sama sekali...."

"Aaaah... tidak apa-apa". Hoa In-liong tetap ngotot, "Aku ingin bercakap-cakap dengan Toako"

Sementara itu Hoa Si juga melihat betapa pucatnya raut wajah adiknya ini, dia ikut berjongkok disampingnya sambil menghibur, "Jite, kau jangan terlalu keras kepala. Racun ular sakti bukan sembarangan racun biasa. Konon ibupun tidak mempunyai keyakinan untuk memunahkannya. Sekarang beristirahatlah dulu, beritahu kepadaku, bagaimana rasanya sewaktu racun itu kambuh?"

815

Hoa In-liong tidak berani membantah perintah Toakonya, terpaksa dibawah bimbingan Coa Wi-wi dia berbaring kembali

ketanah.

Setelah mengatur nafas sebentar, pemuda itu baru berkata, "Berita yang tersiar diluaran tak boleh kita percayai dengan begitu saja, Toako...."

Tiba-tiba Hoa-Si bangkit berdiri. Mukanya berubah menjadi keren, tukasnya dengan nada bersungguh-sungguh, "Ngaco belo!. Ayah sendiri yang memberitahukan hal ini kepadaku, memangnya aku harus tidak mempercayainya?"

Hoa In-liong ikut terperanjat, tapi dengan cepat ia tenangkan hatinya sambil menyahut, "Jika ayah yang mengatakan hal itu, tentu saja kita harus mempercayainya. Toako, sebenarnya peristiwa besar apakah yang telah terjadi sehingga ayah pun ikut terbawa sampai ke selatan? Apakah kau mengetahui tentang rahasia ini?"

Ketika dilihatnya pemuda itu jadi sangat penurut. Hoa-Si merasa sedikit tidak tega maka sahutnya, "Yaaa, hal ini disebabkan...."

Mendadak satu ingatan melintasi dalam benaknya, ia teringat bahwa Hoa In-liong adalah seorang bocah yang ingin menang, seringkali bersikap pura-pura untuk membohongi orang. Rasa waspadanya segera timbul dan ucapan yang baru dimulainya segera ditelan kembali, dia awasi wajah pemuda itu tajam-tajam.

Hoa In-liong sangat ingin mengetahui sebab musabab kehadiran ayahnya di wilayah Kang-lam, melihat kakaknya berhenti berbicara, dia jadi sangat gelisah, tanpa sadar serunya, "Toako, mengapa tidak kau lanjutkan kembali katakatamu?"

816

Ditatapnya wajah In-liong dengan tajam, kemudian setelah menghela napas panjang Hoa Si baru menjawab, "Engkau selalu gemar menempuh jalan bahaya untuk mencari keuntungan. Sampai sekarang watak semacam itu belum juga berubah. Aku.... Aku.... yang menjadi Toako mu merasa kewalahan untuk memusuhi engkau. Daripada tertipu mentahmentah, lebih baik kuputuskan untuk membungkam dalam seribu basa saja"

Menyaksikan siasat liciknya ketahuan kakaknya, Hoa Inliong jadi tersipu-sipu. "Toa.... Toako" katanya malu. "Aku betul-betul amat cemas, katakanlah kepadaku...."

"Kau merengek seribu kali juga percuma" tukas Hoa Si tegas, "Ketahuilah setelah engkau menjadi begini rupa, aku yang menjadi Toako-mu juga ikut susah. Bila engkau tak mau menuruti perkataanku lagi, bagaimanakah pertanggungjawabanmu terhadap ayah dan ibu nanti? Satu-satunya persoalan yang paling penting saat ini adalah menyehatkan dulu badanmu, soal lain untuk sementara waktu kita kesampingkan lebih dulu"

Dia adalah seorang pemuda yang tegas, setelah mengatakan satu selamanya tak pernah berubah jadi dua. Tentu saja Hoa In-liong mengetahui jelas akan wataknya ini. Maka setelah siasatnya menghasilkan senjata makan tuan, dan diapun menyadari bahwa memohon secara halus tak akan mendatangkan hasil apa-apa. Sambil bernapas menekan perasannya anak muda itu berkata lagi, "Yaaa.... Padahal tiada sesuatu yang terlalu luar biasa. Ketika racun ular sakti itu mulai kambuh aku merasa dalam isi perutku seakan-akan terdapat semut yang sedang berjalan kesana kemari. Rasanya kaku dan gatal sekali hingga sukar ditahan, tapi sekarang aku sudah dapat mengendalikan siksaan itu"

817

Coa Wi-wi segera menyambung dengan cemas, “Tidak, tidak mungkin begitu, ketika racun yang mengeram dalam tubuhmu kambuh, engkau segera jatuh tak sadarkan diri. Darimana engkau bisa merasa kalau rasanya gatal sekali? Engkau terlalu sekali, memangnya dianggap kami semua adalah orang goblok yang dapat ditipu mentah-mentah....?” Menyaksikan kegelisaan orang, kembali Hoa In-liong berkata, “Yaaa, apa yang diucapkan adik Wi memang benar. Rasa gatal dan kaku memang apa yang kurasakan sekarang. Pada mulanya ketika racun itu mulai kambuh, isi perutku terasa sakitnya bukan kepalang. Seakan-akan ada ular yang banyak sekali jumlahnya menggigiti seluruh isi perutku dan gigitan itu sepertinya tak dilepaskan terus. Cuma aku tidak membohongi dirimu, rasa gatal dan kaku itu sampai sekarang masih terasa. Coba lihatlah, bukankah aku masih dapat merasakannya dengan hati yang tenang?” Setelah mendengar penjelasan itu, Hoa Si dengan perasaan yang tercekat segera bergumam, “Gejala yang kau ucapkan persis seperti apa yang diterangkan ayah kepadaku. Aaa.... Akulah yang salah. Coba kalau aku tidak datang terlambat, mungkin....mungkin....” Bergumam sampai disitu, saking gelisahanya dia berjalan mondar mandir kesana-kemari, ia kelihatan resah sekali. Tiba-tiba terdengar Coa Wi-wi menangis tersedu-sedu. “Huu.... huu.... Akulah yang salah” keluhnya, “Akulah yang salah. Coba aku tidak mendengarkan kata-kata Ki-ji dan menghalangi Jiko pergi memenuhi undangan, tentu tak akan terjadi peristiwa ini” Hoa In-liong belum tahu kalau Coa Wi-wi sebetulnya bukan seorang “cowok” melainkan adalah seorang “cewek. Maka

818

ketika mendengar dia menangis, pemuda itupun berkerut kening. “Aduuh....! Adik Wi, kenapa kau menangis lagi?” keluhnya sambil menghela nafas, “Kau tidak salah, sebab kau telah berusaha dengan segala ke raampuan untuk menghalangi niatku. Akulah yang keliru karena aku tak mau menuruti peringatanmu. Karena aku yang ngotot datang kesitu untuk memenuhi janji, maka jika mau mencari siapa kambing hitamnya, maka akulah yang salah. Aku yang keliru. Siapa suruh aku terlalu gagah dan tolol. Siapa suruh aku bodoh sampai terjebak ke dalam perangkat mereka.... Sudahlah adik Wi, ayoh jangan menangis lagi” Begitulah, selama ribut-ribut dan perselisian itu berlangsung dengan serunya, Wan Hong-giok yang bersandar disudut tembok hanya mengikutinya dengan membungkam. Sekalipun demikian, diapun tahu bahwa Hoa In-liong bisa terkena racun Sin-hui-si-sim (ular sakti menggigit hati) adalah lantaran disergap secara cilik oleh orang orang Mo-kauw, atau dengan perkataan lain lantaran gara-gara janjinya itulah mengakibatkan si anak muda itu terluka parah. Makin dikenang ia semakin sedih, sehingga akhirnya air matapun tak terbendung, sambil menangis terisak keluhnya, “Akulah.... Akulah yang menjadi gara-gara.... akulah yang menjadi gara-gara. Tidak seharusnya kuajak Hoa kongcu untuk berjumpa dibukit Yan-san.... Sekarang... oooh, ia terluka karena aku.... huu....huu....” Ketika Hoa In-liong mendengar bahwa Wan Hong-giok bisa berbicara lagi, legalah hatinya. “Nona Wan kah itu?” serunya cepat, “Bagaimana dengan lukamu? Tidak apa-apa toh?” Sebelum roboh tadi, pemuda itu sempat, menyaksikan bagaimana mengenaskannya keadaan Wan Hong-giok,

819

terutama binatang- binatang beracun yang begitu banyaknya bermangkal disekujur tubuh si gadis yang telanjang. Dan sekarang, dia harus berbaring. Ia tak dapat menyaksikan keadaan nona tersebut. Yang bisa didengar hanya suaranya yang tersendat-sendat dengan nada yang lirih dan lemah. Sebagai orang persilatan ia tahu gejala semacam itu menunjukkan bahwa hawa murninya sudah mengalami kerusakan hebat atau dengan perkataan lain, luka dalam yang dideritanya cukup parah.

Betapa sedihnya Wan-Hong-giok mendengar pertanyaan Hoa In-liong yang begitu hangat dan sangat memperhatikan keadaannya itu. Apalagi bila teringat akan musibah yang telah menimpa dirinya, bagaikan disayat-sayat hatinya. Makin dipikir ia merasa makin sedih, makin menangis suara tangisnya makin keras, akhirnya sambil memukul-mukul dada sendiri keluhnya dengan suara yang mengibakan hati, "Aku.... Aku.... hanya seorang cacat. Akulah yang mencelakai dirimu. Oooh.... baik-baiklah kau jaga diri"

Tiba-tiba dengan menghimpun sisa kekuatan yang dimilikinya ia menumbukkan kepalanya di atas dinding tembok disisinya.

Hoa In-liong bukan orang bodoh, tatkala mendengar keluhan sang dara yang terakhir tadi, ia segera tahu bahwa Wan Hong-giok mempunyai maksud untuk bunuh diri.

Sementara hatinya amat terperanjat, Ki-ji yang berada disampingnya sudah menjerit kaget, "Jangan nekad!"

Menyusul kemudian Hoa Si mendepak-depakkan kakinya ditanah seraya menghela nafas panjang berulang kali.

820

"Aaai....! Tolol!. Semuanya tolol! Semut saja ingin hidup seribu tahun. Apalagi kamu semua ada manusia memangnya kalian anggap nyawa manusia itu boleh dianggap mainan? Aaai.... Cuma urusan sepele saja sudah berani bermain diujung tanduk. Goblok! Semuanya goblok! Ki-ji....cepat bangunkan nona Wan"

Yaa, pada hakekatnya peristiwa itu sama sekali diluar dugaan, bukan saja mengejutkan semua orang, sampaisampai pemuda yang jarang bicara dan selalu serius inipun ikut-ikutan memaki.

Baru pertama kali ini Hoa In-liong merasakan ketegangan yang luar biasa. Ia baru bisa menghembuskan nafas lega setelah Toakonya menegur serta memerintahkan Ki-ji untuk membangunkan Wan Hong-giok. Sebab dari perkataan itu dia yakin bahwa si nona selamat dari cengkeraman elmaut. Diapun berusaha meronta bangun dan duduk.

Sekarang perhatian semua orang ditujukan kesatu arah yang sama. Tampaklah Wan Hong-giok sedang berjalan mendekati mereka dibawah bimbingan Ki-ji. Mukanya tampak layu, rambutnya terurai awut awutan. Sepasang bahunya bergoncang keras menahan isak tangis. Bagaikan air bah, air matanya meleleh keluar membasahi semua wajahnya.

Setibanya dibadapan semua orang, kontan Coa Wi-wi mengomel dengan kening berkerut, "Enci Wan, bagaimana sih kamu ini? Kenapa

tidak kau buka jalan pikiranmu? Kenapa kau nekad untuk melakukan perbuatan tolol seperti itu? Jika kau pandang begitu rendah soal kehidupanmu, bukankah berarti sudah kau sia-siakan bantuan tenagaku selama ini bagimu? Apalagi Toako sudah...."

821

Tentu saja bila ucapan itu dilanjutkan, maka akan terdengarlah kata-kata sebangsa "sia-sialah pemberian obat penawar racun dan obat mustika untukmu" dan sebagainya.... dan sebagainya....

Untunglah Hoa Si bertindak cekatan, sebelum kata-kata semacam itu sempat memberondong keluar ibaratnya tembakan senjata otomatis, si anak muda itu sudah ulapkan tangannya sambil menukas, "Jangan terlalu menyalahkan dia. Maklumlah, kadang kala pikiran orang memang bisa menjadi cupat lalu mata gelap. Untung Ki-ji cukup cekatan sehingga tak sampai terjadi tragedi yang tidak diharapkan. Tapi aku percaya kejadian semacam ini tak akan terulang untuk kedua kalinya"

Diapun berpaling kearah Wan Hong-giok dan menambahkan, "Duduk dan istirahatlah dulu nona Wan. Sebentar aku hendak bercakap-cakap denganmu"

Air mata jatuh berlinang dengan derasny membasahi wajah Wan Hong giok. Dengan masih membungkam dia manggut-manggut lalu duduk kembali ke lantai.

Sementara itu Hoa In-liong menatap diri Wan Hong-giok dengan sepasang mata yang terbelalak lebar. Mukanya kaget, tercengang dan sangsi seakan-akan Wan Hong-giok sudah berubah jadi orang lain yang tidak dikenalnya lagi.

Yaa, pada hakekatnya Wan Hong-giok memang telah berubah. Ia telah berubah menjadi manusia lain yang belum dijumpai sebelumnya.

Kalau dulu Wan Hong giok memiliki badan yang montok, padat berisi dengan muka yang cantik bak bidadari. Dengan gerak-gerik yang lincah, hangat seperti api, yang mana

822

seakan-akan siapapun yang mendekatinya akan menjadi leleh karena kepanasan, maka keadaannya sekarang justru merupakan kebalikan dari kesemuanya itu.

Kobaran api kehangatannya yang menyala sekarang telah padam, tubuhnya yang montok, padat berisi kini tinggal kulit pembungkus tulang. Ibaratnya sekuntum bunga mawar yang baru mekar, tiba-tiba terendam didalam gudang salju, seketika itu juga jadi layu dan kaku.

Padahal, sebagaimana kita ketahui Hoa In-liong adalah seorang pemuda yang romantis dan gampang terpicat oleh kecantikan perempuan. Tentu saja ia menjadi beriba hati, menjadi kasihan setelah menyaksikan keadaan Hong-giok sekarang ini. Sekalipun rasa kasihan itu bukan lantaran kecewa tapi betul-betul timbul dari hati kecilnya.

Ditatapnya gadis itu dengan wajah termangu, tiba-tiba hatinya jadi kecut. Pemuda ini betul-betul tak dapat mengendalikan emosinya lagi. "Nona Wan, bagaimanakah perasaanmu sekarang?" tanyanya dengan penuh perhatian, "Apakah lukamu telah sembuh kembali?"

Kalau "Hong keng" dianggap sebagai "Be Liang" maka begitulah keadaannya. Semakin kuatir dan penuh perhatian nada pertanyaan si anak muda itu, semakin pedih perasaan Wan Hong-giok dibuatnya, Dia mengira rasa cinta Hoa In-liong terhadapnya sudah amat mendalam sekali, hingga peristiwa tersebut membuat gadis ini bertambah kecewa, bertaubat, menyesal dan tentu saja kesedihan yang tak terkendalikah. Terhadap perhatian orang, sering kali perhatian yang bersifat persahabatan disalah taksirkan sebagai perhatian yang bersifat cinta. Ini terbukti dari kejadian yang dialami Wan

Hong-giok dengan Hoa In-liong.

823

Perlu diterangkan disini, meski kurang baik nama Wan Hong-giok dalam dunia persilatan, tapi sewaktu dia bertemu dengan Hoa In-liong di kota Lok-yang tempo hari, gadis itu masih berstatus sebagai gadis perawan.

Sejak berpisah di Lok-yang, Wan Hong-giok selalu terkenang akan pemuda itu atau dengan perkataan lain ia telah jatuh cinta. Sayang nasibnya kurang mujur, selaput daranya harus direnggut di tangan iblis dari Mo-kauw yang mengakibatkan kesuciannya ternoda.

Setelah terjadi peristiwa tersebut, beberapa kali ia sudah berniat untuk menghabisi nyawa sendiri. Tapi ketika ia tahu bahwa orang-orang Mo-kauw mempunyai rencana busuk yang mempengaruhi keselamatan umat persilatan pada umumnya dan keselamatan keluarga Hoa In-liong pada khususnya, gadis ini pun jadi nekad. Ia berusaha tetap mempertahankan hidupnya untuk menolong sang kekasih dari ancaman maut, maka dibuatnya perjanjian dibukit Yan-san.

Yaaa, demikianlah kalau orang salah tafsir. Siapa tahu Hoa In-liong yang sudah dihalangi niatnya oleh banyak orang, akhirnya terkena juga perangkap orang-orang Mo-kauw yang mengakibatkan ia keracunan Sin-hui atau racun ular sakti. Kesemuanya itu sudah membuat hatinya cukup kecewa, apalagi mendapat perhatian lagi dari Hoa In-liong. Akibatnya perasaan "simpatik" disalah tafsirkan sebagai perasaan "cinta" Sebetulnya dua persoalan tersebut merupakan persoalan yang berbeda. Tapi kalau kita suruh Wan Hong-giok yang sudah terlanjur jatuh cinta menyadari akan perbedaan itu, boleh dibilang ibaratnya orang ingin terbang ke langit, bukan sukar saja malah sama sekali tak mungkin.

824

Kalau tidak sulit, tak nanti gadis itu sampai mengeluh akan dirinya yang cacat dan bermaksud menghabisi nyawa sendiri. Waktu itu ia duduk dengan badan gemetar, air matanya seperti hujan gerimis, mengucur keluar tiada habisnya. Bibir gemetar seperti mau bicara, tapi sepotong kata pun tak mampu diutarakan.

Akhirnya setelah menghela napas sedih, ia menutupi wajah sendiri dengan kedua belah tangan, kemudian menangis tersedu-sedu.

Hoa In-liong yang romantis memang suka main perempuan, sayang ia tak tahu bagaimanakah perasaan Wan Hong-giok saat ini. Ketika dilihatnya gadis itu menangis, pemuda kita lantas mengira kalau si nona jadi sedih lantaran lukanya yang parah atau mungkin terkenang kembali akan musibah yang menimpa dirinya. Timbullah keinginan hatinya untuk menghibur si rona itu dengan beberapa patah kata.

"Jite, jangan kau ganggu diri nona lagi" tiba tiba Hoa Si menegur dengan kurang sabaran "Kau sendiri juga perlu istirahat, ayoh baik-baik atur pernapasanmu, jangan sampai racun ular itu kambuh semakin parah!"

"Jangan kuatir Toako, aku masih tahu diri" sahut Hoa Inliong sambil manggut-manggut.

"Tahu diri apa!" gerutu Coa Wi-wi, "Kemarin alasannya tidak tenang, sekarang toh enci Wan sudah tidak apa-apa, kenapa tidak kau gunakan kesempatan ini untuk menjajal simhoat istimewamu untuk mengusir racun jahat dari tubuhmu?"

Mumpung Toako berada disini, ayoh cepat dicoba!"

Wan Hong-giok yang membungkam tiba-tiba ikut

mendongak, dengan wajah yang basah oleh air mata katanya

825

pula, "Hoa kongcu, aku yang rendah tak berani merisaukan hatimu dan tak pantas membuat hatimu risau. Bila kongcu tidak tenang hatinya lantaran aku atau kongcu menunda waktu sedemikian untuk mengusir sisa racun lantaran aku, aku yang rendah betul-betul merasa tak terkirakan besarnya dosaku"

"Tidak.... tidak.... kau jangan berkata begitu" cepat Hoa Inliong gelengkan kepalanya berulang kali, "Demi keselamatan dunia persilatan, demi kepentingan keluarga Hoa kami, kau telah menjadi korban ditangan musuh. Jangan toh baru menunda waktu sedemikian, sekalipun Hoa In-liong harus mengorbankan jiwa demi dirimupun aku juga rela!"

"Betul!" sambung Coa Wi-wi, "Apakah kau masih dapat mempertahankan diri. Enci Wan? Kalau tidak ada halangan apa-apa, harap terangkanlah rencana busuk apakah yang telah dipersiapkan orang-orang Mo-kauw dari Seng sut pay itu. Sebelum kau terangkan kesemuanya itu, mungkin Jiko tak dapat menenangkan hatinya"

Pada hakekatnya, dengan ucapan tersebut gadis itu sudah memberi penjelasan yang cukup alasan "simpatik" Hoa Inliong. Yaa sayang Wan Hong-giok sudah terlalu terpengaruh oleh kobaran cintanya, bukan saja tidak menjadi sadar, ia malah terperosok lebih dalam.

"Hoa kongcu" katanya kemudian sesudah merenung sebentar, "Yang penting racun dalam tubuhmu harus disingkirkan dulu, tapi kalau kau ingin cepat tahu, yaa, baiklah aku katakan secara ringkasnya saja"

Setelah berhenti sebentar, dia berpaling kearah Hoa Si dan bertanya kembali, "Toa kongcu dalamkah ikatan dendam ayahmu dengan kauwu dari Mo-kauw?"

826

Hoa Si mengangguk, "Yaa, aku rasa begitu, sebab sewaktu mencari harta karun dibukit kiu-ci-san, Mo-kauw kauwu memang dibikin keok oleh ayahku"

Pelan-pelan Wan Hong-giok alihkan pandangan matanya ke wajah Hoa In-liong. "Bila ditinjau dari pembicaraan mereka, tampaknya mereka juga punya dendam dengan ibumu?"

"Aku kurang begitu tahu" Hoa In-liong gelengkan kepalanya, "Cuma gwakong (engkong luar) ku adalah ketua Sin Ki-pang dimasa itu. Beliau ikut pula dalam peristiwa penggalan harta karun dibukit Kiu-ci-san. Jadi bila dikatakan ada dendam, maka besar kemungkinan kalau dendam itu dibuat pada masa tersebut"

"Aaaai.... Berbicara soal rencana busuk mereka, pada hakekatnya semua siasat mereka tertuju untuk memusuhi ayah ibumu. Rupanya rasa benci Mo-kauw kauwu terhadap ayah ibumu sudah merasuk sampai ketulang sumsum. Tapi lantaran mereka sadar bahwa kepandaian yang mereka miliki masih bukan tandingan kedua orang tuamu, maka diambilnya keputusan untuk melaksanakan operasi pembalasan dendamnya secara diam-diam. Selain menghimpun kekuatan dan melatih anak buahnya untuk lebih tekun berlatih ilmu, mereka juga memelihara pelbagai jenis binatang beracun untuk mempersenjatai diri. Selain itu merekapun berusaha menangkapi sandera-sandera yang akan mereka bunuh sebanyak-banyaknya. Aku rasa kekuatan seperti ini cukup mengerikan hati"

"Enci Wan, soal semacam itu tak perlu dibicarakan, tolong

bicara saja tentang rencana busuk mereka!”

Wan Hong-giok mengangguk lirih. “Secara garis besarnya, rencana busuk mereka dapat dibagi menjadi rencana secara terang-terangan dan rencana secara tersembunyi. Selain itu

827

dapat dibagi pula menjadi setengah terang dan setengah sembunyi. Yang termasuk rencana secara tersembunyi, boleh dibilang sudah dilaksanakan semenjak sepuluh tahun berselang”

“Sepuluh tahun berselang...?” Hoa In-liong terkesiap, “Lalu bagaimana dengan rencana mereka yang terang terangan?”

“Rencana mereka yang termasuk terang-terangan berpengaruh besar atas keselamatan seluruh dunia persilatan di daratan Tionggoan. Rencana tersebut baru dilaksanakan setelah soal “pembalasan dendam” terlaksana. Mereka hendak menguasai seluruh daratan Tionggoan dan melakukan pembantaian serta pengejaran secara besar-besaran terhadap musuh mereka”

“Hmmm....! Besar amat ambis mereka!” jengek Coa Wi-wi sambil mendengus dingin, “Sayang mereka terlampau tak tahu kekuatan sendiri!”

“Aaaai.... Tak bisa dikatakan begitu” Wan Hong-giok menghela nafas sedih, “Konon mereka berhasil mengendalikan sekelompok Bu-lim cianpwe yang berilmu tinggi untuk dijadikan penyerang-penyerang depan mereka. Jika benarbenar akan terjadi hari demikian. Payah.... payah.... hancurlah seluruh dunia persilatan kita”

“Waaah.... Masa sampai terjadi begitu?” Hoa In-liong rada berubah wajahnya, “Tahukah nona Wan, manusia-manusia macam apa saja yang berhasil mereka kuasai?”

Wan-Hong-giok menggeleng. “Soal ini bersifat sangat rahasia, jangan toh aku, Hong mereka sendiripun kurang jelas”

828

“Aaah.... Omongan kosong! Gurauan mungkin....!” gumam Coa Wi-wi sambil gelengkan kepalanya berulang kali, rupanya ia tidak percaya.

Wan Hong-giok berpaling ke arah Coa Wi-wi. Bibirnya bergetar seperti hendak menerangkan sesuatu, tapi niat tersebut kemudian dibatalkan dengan begitu saja.

“Nona Wan, tolong terangkan lebih lanjut, apa yang dimaksudkan dengan rencana setengah terang setengah gelap mereka? “sela Hoa Si dengan perasaan ingin tahu.

Wan Hong-giok berpaling. “Rencana yang sedang mereka laksanakan saat ini adalah rencana setengah terang setengah sembunyi. Diantaranya yang termasuk setengah terang adalah manusia-manusia macam Hong Seng sekalian yang membentuk grup-grup secara terpisah dengan kelompok yang terdiri dari tiga sampai lima orang anggota Mo-kauw didampingi seorang sampah masyarakat dari bangsa Han.

Mereka semua menyusup kedaratan Tionggoan dengan maksud pertama, menyelidiki sampai dimanakah kekuatan yang sesungguhnya dari umat persilatan di daratan Tionggoan ini. Kedua. Merekapun berusaha mencari kesempatan untuk menawan kalian bersaudara, agar dikemudian hari mereka dapat menggunakan kalian sebagai sandera, apabila terbukti bahwa kepandaian mereka masih tak mampu menandingi orang tua kalian. Aku dengan grup-grup semacam itu mencapai jumlah sebanyak tiga sampai empat puluh grup”

Hoa Si cuma mangut-manggut saja ketika mendengar

keterangan tersebut, dia membungkam dan tidak memberi komentar.

Tiba-tiba Wan Hong-giok menghela napas setelah berbicara sampai disitu. Sesudah berhenti sebentar, ia baru berkata lebih jauh, "Kalau dibicarakan sesungguhnya, maka yang

829

paling menakutkan justru adalah rencana setengah gelap mereka. Secara diam-diam mereka telah berhasil menangkapi banyak jago persilatan yang tak mau tunduk kepada mereka. Dengan jiwa mereka memaksa anak murid atau putra putri tawanan mereka untuk melakukan pembalasan dendam terhadap anggota keluarga Hoa kalian. Dan ketahuilah dengan pasti ada sebagian kekuatan yang berhasil mereka himpun dengan cara seperti ini, sekarang kelompok kekuatan tersebut sudah mulai melaksanakan operasinya. Aaa... Coba bayangkan sendiri, keadaan kita berada di tempat terang sedang musuh ada di tempat gelap, apakah teror semacam ini tidak kita kuatirkan?"

"Oooh...jadi Si-Nio dan majikanmu juga kena dipaksa oleh pihak Mo-kauw untuk membalas dendam kepadaku" pikir Hoa In-liong dengan cepat, "Jadi kalau begitu, keputusanku untuk membantu mereka berdua merupakan suatu tindakan yang bersifat demi kepentingan umum maupun demi keuntungan pribadi,"

Dihati ia berpikir demikian, diluaran segera jawabnya, "Ehmm... ditinjau dari rencana Mo-kauw kau yang begitu sempurna dan tersusun rapi, dapat kita ketahui betapa licik, buas dan busuknya manusia tersebut. Aku Hoa Yang pasti akan mencari kesempatan untuk berkelahi dengannya. Nona Wan apalagi yang sempat kau dengar?"

Betapa cemas dan gelisahanya Wan Hong-giok ketika dilihatnya pemuda itu sama tak acuh terhadap ancaman yang datang. Meski begitu si nona juga rikuh untuk memperlihatkan kegelisahannya, maka sesudah merenung sebentar sahutnya dengan sedih. "Kentongan pertama kemarin dulu malam seorang laki-laki berkerudung datang menjumpai Hong Seng. Orang itu mengakui dirinya sebagai anak buah Hian-beng kau. Setelah ia pergi, Hong Seng lantas menurunkan perintah untuk membekuk diriku dan menyiksanya dengan penyiksaan

830

paling keji. Bila kubayangkan kembali semua kejadian tersebut, pastilah sudah bahwa antara dua perkumpulan itu tentu sudah bersekongkol"

"Macam apakah laki-laki itu?" tanya Hoa In-liong sambil megerdipkan matanya, "Dan siapa pula namanya? Apakah nona pernah menyaksikan pula orang-orang Kiu-Im kau berhubungan dengan mereka?"

"Orang itu berperawakan sedang, langkah tubuhnya tegap dan gagap, tampaknya ia belum terlampau tua. Aku tak tahu siapa namanya. Mengenai orang-orang Kiu-im kau, sampai detik terakhir aku tak pernah menjumpainya..."

Tiba-tiba Hoa Si menjura dan memberi hormat. "Terima kasih banyak nona atas keteranganmu" serunya kemudian, "Aku harus buru-buru turun gunung hingga tak bisa menemani engkau lebih lama lagi. Jika kau membutuhkan bantuan kami, silahkan dirundingkan dengan adikku, aku pasti akan berusaha dengan sepenuh tenaga"

Lalu ia berpaling kepada Hoa In-liong dan berpesan lebih jauh, "Jite, temanilah rona Wan bercakap-cakap. Cuma ilmu silat yang dimiliki nona Wan sudah punah, badannya jadi

sangat lemah dan tak kuat berbicara terlalu lama. Kau sendiri juga tak boleh terlalu keras kepala, bila betul-betul kau miliki simhoat tenaga dalam yang istimewa, cepatlah coba di praktekkan”

Sejak dipengaruhi racun ular sakti, ketajaman mata Hoa Inliong sangat berkurang. Dia tak tahu kalau ilmu silat yang dimiliki Wan Hong-giok telah punah. Maka ketika mendengar hahwa ilmu silat yang dimiliki Wan Hong-giok sudah musnah, ia jadi kaget dan setengah percaya setengah tidak. Cepat ia berpaling dan diamatinya wajah si nona dengan seksama.

831

Lantaran begitu, ia jadi tidak mendengar apa yang selanjutnya diucapkan Hoa Si.

Coa Wi-wi yang secara tiba-tiba melihat Hoa Si berlalu dengan terburu-buru justru dia yang jadi curiga, maka sebelum pemuda itu menyelesaikan kata-katanya, dengan gelisah ia lantas berseru, “Toako, ada urusan apa yang membuat kau terburu-buru?. Kenapa kau tergesa- gesa turun gunung?”

Hoa Si memeriksa dulu keadaan cuaca, kemudian sambil alihkan pandangan matanya ia menjawab, “Gi-heng sudah mengadakan janji dengan Kiu-im kau di kota Ci-tin. Padahal sekarang sudah mendekati tengah hari. Bila tidak segera berangkat, aku khawatir kalau sampai mengingkari janji. Adik Wi, setelah aku pergi nanti, tolong aturlah perlindungan atas Jite dan nona Wan”

Begitu mendengar disinggung soal “Kiu-im Kau” Hoa In-liong merasakan sekejap tubuhnya bergetar keras ia berpaling dengan wajah tercengang. “Apa?” demikian teriaknya dengan gelisah, “Toako ada janji dengan Kiu-im kau? Ia menunggu di kota Ci-tin?”

“Yaa benar” Hoa Si mengangguk tanda membenarkan, “Sebelum fajar tadi, Kiu-im kau dan seorang manusia berkerudung telah munculkan diri disini, Ia berpesan agar aku ajak kau bertemu muka di kota Ci-tin”

“Ka... kalau begitu, aku harus ikut” seru Hoa In-liong sambil meronta dan berusaha bangun.

“Tidak, kau tak boleh pergi “cepat Coa Wi-wi membimbingnya sambil berseru dengan cemas, “Sebelum racun ular yang bersarang ditubuhmu berhasil dipunahkan, apa gunanya engkau pergi?”

832

“Kau tak tahu, perempuan itu terlalu sombong, dingin dan kukoay” teriak Hoa In-liong cemas, “Padahal Toako terlalu jujur dan polos...”

“Jite, aku toh baru saja menyuruh engkau jangan terlalu mencari menangnya sendiri, apa kau sudah lupa? “tukas Hoa Si dengan wajah yang amat serius.

“Tentang soal ini.... “ Hoa In-liong tergagap dan berusaha memberi penjelasan.

Tapi sebelum kata-kata tersebut berkelanjutan, Hoa Si telah menukasnya kembali seraya berkata, “Tak perlu kau katakan lagi, sekalipun Kiu-im kau itu dingin, sombong dan kukoay, aku yakin masih sanggup untuk menghadapinya. Bila kau masih belum melupakan nasehat keluarga, lebih baik beristirahatlah disini dengan hati yang tenang, tunggu sampai aku kembali”

“Nasehat keluarga “dua patah kata itu sangat berbobot. Seketika itu juga Hoa In-liong berdiri terbelalak dan untuk sesaat lamanya tak mampu berkata-kata lagi.

Dalam pada itu, selesai mengucapkan kata-katanya, Hoa Si pun berseru kepada Wan Hong-giok, "Baik-baiklah jaga dirimu nona!"

Lalu kepada Coa Wi-wi dia berkata pula, "Merepotkan nona untuk melindungi mereka!"

Kemudian dengan langkah lebar dia tinggalkan kuil bobrok tersebut dan turun gunung dengan cepatnya.

Sepeninggal Hoa Si, Hoa In-liong masih tetap duduk tak berkutik bagaikan sebuah patung arca. Untuk memecahkan

833

kesunyian yang mencekam, Coa Wi-wi segera memerintahkan Ki-ji untuk mengambil rangsum kering dan dibagikan kepada beberapa orang itu.

Selesai bersantap, untuk mencari bahan pembicaraan, maka berkatalah Coa Wi-wi, "Enci Wan, kesemuanya ini adalah gara-gara ketidak becusan siau-moay sehingga mengakibatkan kau kehilangan ilmu silatmu, tentunya kau tak menyalahkan aku bukan?"

Hoa In-liong yang mendengar ucapan tersebut jadi tertegun, dia lantas berpaling dan memandang kearahnya dengan termangu.

Tapi dara itu pura-pura tidak tahu, dengan matanya yang jeli dia menatap wajah Wan Hong-giok menyahut, "Bila hianmoay berkata demikian, itu sama artinya dengan sengaja menyindir aku. Berkat bantuan kalian majikan pembantu dua oranglah nyawaku berhasil diselamatkan. Untuk itupun aku belum mengucapkan terima kasihku. Budi kebaikan tersebut sudah terukir dalam-dalam dilubuk hatiku dan sepanjang masa tak akan lupakan kembali. Bila diam-diam aku menyalahkan diri hian-moay lantaran ilmu silat musnah, bukankah aku ini lebih rendah dari seekor binatang!"

Maksud Coa Wi-wi bukan begitu, tapi ia pura-pura berseri, katanya lagi sambil tertawa, "Kalau memang begitu, siaumoay pun berlega

hati. Enci Wan, badanmu sangat lemah...."

Tapi sebelum ia sempat melanjutkan kata-katanya, mendadak Hoa In-liong menuding kearahnya sambil berseru, "Aaah.... Sekarang aku sudah ingat, bukankah kau adalah...."

834

Suara "Aaah!" itu diucapkan sangat keras, baik Coa Wi-wi maupun Wan Hong-giok sampai tertegun dibuatnya.

Coa Wi-wi angkat kepalanya, tapi ketika dilihatnya Hoa Inliong sedang menuding kearahnya, ia lantas berseru dengan suara dalam, "Kau.... Kau apa? Aku mengira selamanya kau tak dapat buka suara lagi!"

Hoa In-liong sama sekali tidak menggubris atas sikap marah-marah dari gadis itu, serunya lebih jauh, "Rupanya kau adalah adik perempuan dari saudara Cong-gi. Haa.... haa.... haa.... Mirip betul penyamaranmu!"

Sambil berkata ia lantas menyambar ikat kepala yang dikenakan oleh Coa Wi-wi.

Begitu ikat kepalanya terlepas, rambut yang hitam dan panjangpun terurai kebawah.

Mula-mula Coa Wi-wi rada tertegun, tapi kemudian mukanya berubah jadi merah padam. Ia jadi malu bercampur gelisah, tangannya mencakar sana sini, sedang badannya segera dijatuhkan kedalam pelukan Hoa In-liong. "Kau.... Kau...."serunya manja.

Hoa In-liong terbahak-bahak, sepasang tangannya segera direntangkan untuk menangkap sepasang lengannya.

Pemuda ini adalah seorang yang berpikiran moderen dan tidak terlampau terikat oleh peraturan. Penemuan tersebut sangat menggirangkan hatinya. Seluruh awan mendung yang menyelimuti benaknya juga tersapu tanpa bekas. Ia sudah bersiap-siap untuk menggoda Coa Wi-wi habis-habisan agar suasana jadi riang.

835

Siapa tahu selama racun ular sakti masih mengeram dalam tubuhnya, tenaga yang ia miliki jauh dibawah garis normal. Ketika Coa Wi-wi menubruk ke dalam tubuhnya, ia tak kuat menahan berat badan gadis itu, diiringi teriakan kesakitan robohnya pemuda itu ke atas tanah.

Teriakan tersebut sangat mengejutkan Coa Wi-wi. Cepat ia meronta dan bangkit berdiri.

Dalam gugupnya ia tak mengira kalau sewaktu jatuh badannya dalam posisi miring. Maka begitu dia meronta dan berusaha bangun, bukan saja gadis itu gagal untuk bangkit berdiri, malahan tubuh Hoa In-liong tertindih dibawah tubuhnya.

“Adik Wi!” Wan Hong giok segera berseru dengan cemas, “Racun ular sakti yang mengeram di tubuh Hoa kongcu belum punah. Kau tak boleh sembarangan bergerak, hati-hati kalau sampai melukai dirinya”

Masih mendingan kalau ia tidak berteriak. Mendengar teriakan tersebut, Coa Wi-wi semakin malu dibuatnya. Kalau bisa sekali depak dia ingin mendepak perempuan itu hingga terlempar dari hadapannya.

Ki-ji cepat bertindak dengan membangunkan Hoa In-liong dari atas tanah, sementara Coa Wi-wi sendiripun cepat-cepat menekan permukaan tanah dengan tangannya dan melompat bangun.

“Kau.... kau.... kau telah menganiaya diriku” serunya sambil membenahi rambutnya yang kusut.

Tiba tiba ia putar badan, lalu menutup mukanya dengan kedua belah tangan dan menangis tersedu.

836

“Aku.... aku.... masa.... masa.... aku....” Hoa In-liong gelagapan setengah mati.

“Apa lagi yang hendak kau katakan? Kalau bukan kau aniaya diriku, lalu apa namanya?” dengan gemas Coa Wi-wi mendepak-depakkan kakinya keatas tanah.

“Aku.... aku.... betul-betul tidak kuat menahan badanmu.... hian....hian.... moay”

Tiba-tiba Coa Wi-wi berhenti menangis dan putar badannya menghadap kearah pemuda itu. “Baik! Sekarang katakanlah, kau harus memberi suatu keadilan....”

Belum habis perkataan itu diucapkan, tiba-tiba matanya terbelalak lebar, mulutnya yang melongo tak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Rupanya setelah mengalami perontaan tadi, Hoa In-liong kehabisan tenaga. Waktu itu ia berada dalam keadaan yang mengenaskan.

Sepasang alis matanya bekernyit, bibirnya gemetar, otototot hijau pada jidatnya pada menonjol keluar, kulit wajahnya mengejang. Jelas racun ular sakti yang mengeram dalam tubuhnya telah kambuh dan sekarang ia sedang merasakan suatu siksaan yang luar biasa.

Wan Hong-giok mesti tak dapat menyaksikan perubahan wajahnya, tapi menyaksikan sikap Coa Wi-wi yang tertegun lantaran kaget, hatinya kontan saja jadi kecut.

837

SEDIKIT banyak usia Wan Hong-giok jauh lebih besar dibandingkan Coa Wi-wi. Apalagi dia adalah seorang perempuan yang sudah berpengalaman dalam pelbagai peristiwa besar. Maka walaupun dihati ia gugup dan terkejut, perasaan tersebut masih dapat ia kendalikan secara baik. Pelan-pelan ia bangkit berdiri, lalu maju ke muka. Dihampirinya Coa Wi-wi dan dibelainya bahu dara itu. "Adik Wi tak boleh terlalu sedih" hiburanya dengan muka serius, "Caramu begini bukan saja tak ada manfaatnya bagi keadaan Hoa kongcu, justru amat merugikan kesehatan badanmu sendiri. Ayoh bangun, mari kita rundingkan, siapa tahu kalau kita bisa temukan cara yang baik untuk mengatasi keadaan tersebut"

"Tapi.... Tapi dia tak mau turuti perkataan kita!" keluh Coa Wi-wi sambil angkat kepalanya, air mata masih berlinang membasahi seluruh wajahnya.

Wan Hong-giok mengangguk lirih. "Maksud adik Wi, Hoa kongcu enggan mengerahkan tenaganya untuk mengusir sari racun dari tubuhnya?"

Coa Wi-wi sesengguhan menahan isak tangisnya yang kian menjadi. "Ia sendiri yang bilang, katanya racun tersebut mungkin bisa didesak keluar dengan menggunakan suatu jenis sim-hoat tenaga dalam yang istimewa, tapi.... tapi...." Belum selesai perkataan itu, tiba-tiba Hoa In-liong berbisik dengan suara yang sangat lemah, "Bi....biarlah aku....akan.... mencobanya...."

Mendengar ucapan itu, dua orang dara tersebut sama-sama jadi tertegun dan melongo.

838

Selang sesaat kemudian, Coa Wi-wi telah tersenyum kembali, dia lantas menggerutu, "Aaah.... kamu ini, setan binal!"

Seraya menggerutu dia lantas ulapkan tangannya, memberi tanda kepada Ki-ji untuk mengundurkan diri sedang dia sendiri segera melompat bangun dengan enteng. Lalu setelah membisikkan sesuatu disisi telinga Wan Hong-giok, diapun mundur dan menyingkir kesamping.

Jelas ia telah memikul tanggung jawab sebagai pelindung dari Hoa In-liong selama pemuda itu melakukan semedinya. Walaupun demikian, sepasang matanya yang jeli menatap wajah Hoa In-liong lekat lekat, rupanya ia sedang mengawasi perubahan wajah sang pemuda dan berusaha memberikan penilaiannya.

Waktu Coa Wi-wi dan Wan Hong-giok berdiri beriring Coa Wi-wi di depan dan Wan Hong-giok di belakang. Dengan begitu Wan Hong-giok tak dapat menyaksikan perubahan wajah dari nona tersebut, tapi ia dapat mendengar detak jantungnya yang amat keras.

Selang sesaat kemudian, detak jantung Coa Wi-wi makin lama kedengaran makin nyaring. Nafasnya juga makin lama semakin memburu hingga akhirnya mendekati tersengkal. Keadaan tersebut jelas menunjukkan bahwa keadaannya luar biasa. Wan Hong-giok terkesiap, cepat-cepat ia beranjak dan berusaha menengok keadaan dari Hoa In-liong. Seluruh ilmu silat yang dimiliki gadis itu baru saja punah, ketajaman matanya secara otomatis juga jauh berkurang. Mula-mula dia mengira keadaan Hoa In-liong bertambah kritis. Tapi setelah diamatinya dengan seksama, ternyata ia tidak

839

menemukan suatu gejala yang kurang beres pada air muka anak muda itu, maka sinar matanya lantas dialirkan ke atas wajah Coa Wi-wi.

Paras muka Coa Wi-wi juga tidak menunjukkan perubahan apa-apa, cuma bibirnya gemetar seperti mau mengucapkan sesuatu. Dadanya bergelombang matanya memancarkan cahaya tajam, ia sedang mengawasi Hoa In-liong tanpa berkedip.

ooo0000ooo

DITINJAU dari semua gejala tersebut, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa bergelombangnya dada nona itu serta memberatnya dengusan napas adalah dikarenakan tekanan jiwa yang teramat sangat.

Setelah melihat jelas keadaan dari dua orang tersebut, Wan Hong-giok mengerutkan dahinya lalu diam-diam menghembuskan napas panjang. "Aaaai.... Dasar bocah, apa gunanya bersikap tegang seperti itu....?" demikian ia berpikir. Belum habis ingatan tersebut melintas, satu ingatan tibatiba berkelebat dalam benaknya. Kenangannya ketika berjumpa dengan Hoa In-liong di kota Lok yang kembali terbayang kembali dalam benaknya.

Itulah suatu tanah berbukit diluar kota Lok-yang, ketika itu fajar baru menyingsing. Si-nio-pun baru saja kabur terbiritbirit. Di atas bukit hanya tinggal dia dan Hoa In-liong dua orang.

Memandang kegagahan dan ketampanan wajah Hoa Inliong, ia merasa begitu terpicat, begitu terpesona, sehingga jantungnya berdebar keras, sehingga napasnya memburu dan hampir saja tak mampu bernapas lagi.

840

Sejsk itulah batinnya seakan-akan sudah terbelenggu disisi Hoa In-liong. Setiap waktu, setiap saat ia selalu mengenang diri Hoa In-liong.

Terbayang kembali kenangan masa lalu, tiba-tiba saja Wan Hong-giok merasa bahwa keadaannya ketika itu ternyata tidak jauh berada dengan keadaan Coa Wi-wi sekarang ini.

Terbayang sampai disana, tanpa sadar iapun berpaling kearah Coa Wi-wi

Kali ini ia telah merasakan, merasa bahwa Coa Wi-wi sudah bukan seorang bocah lagi.

Dalam pandangan Wan Hong-giok, seolah-olah secara tibatiba Coa Wi-wi telah tumbuh jadi dewasa. Tumbuh jadi seorang gadis cantik rupawan

yang memiliki daya pikat yang hebat. Yang bisa meruntuhkan hati setiap laki-laki manapun...

Suatu keanehan segera dirasakan kembali, tiba-tiba Wan Hong-giok merasa bahwa kehadiran gadis yang cantik jelita itu seolah-olah merupakan suatu daya kekuatan yang menekan diatas tubuhnya. Kekuatan itu mencapai ribuan kati beratnya. Ini membuat Wan Hong-giok merasakan kakinya jadi lemas, badannya jadi sempoyongan dan hampir saja tak sanggup berdiri tegap....,

Yaa... mamlumlah, ia sampai ternoda, sampai menderita, bahkan ilmu silatnya sampai musnah kesemuanya itu lantaran apa?

Atau tenaganya saja, ia sampai merasa rendah diri, sampai tak pantas untuk mendampingi Hoa In-liong. Dari sini dapat kita ketahui betapa mendalamnya perasaan cinta gadis itu

841

terhadap sang pemuda sehingga boleh dibilang sudah mencapai puncaknya.

Dan secara tiba-tiba menyaksikan bagaimanakah sikap Coa Wi-wi terhadap Hoa In-liong, betapa cintanya gadis itu terhadap pujaan hatinya. Tentu saja pukulan tersebut dirasakan semakin berat lagi, terutama dalam keadaan seperti ini.

Setelah termangu-mangu beberapa waktu lamanya, ia merasa sepasang kakinya bertambah lemas, badannya jadi semboyongan. Hampir saja ia jatuh terjerembab. Siau-ki buru-buru menghampiri dan membimbing tubuhnya, kemudian bisiknya dengan lirih, "Nona Wan, kenapa kau? Apakah masih bisa bertahan? Apakah badanmu merasa kurang enak?"

"Hey, jangan berisik!" tiba-tiba Coa Wi-wi menegur sambil ulapkan tangannya.

Meskipun mulutnya berbicara dengan nada tajam, sinar matanya sama sekali tidak beralih dari tempat semula. Kenyataan tersebut semakin melemaskan tubuh Wan Honggiok. Paras mukanya semakin pucat, kelompok matanya jadi berat. Dengan lemas tak bertenaga sedikitpun ia bersadar ditubuh Ki-ji dan menghela napas berulang kali.

Yaa, berbicara sesungguhnya semua gerak gerik, semua tingkah laku Coa Wi-wi dengan jelas menunjukkan bahwa dalam hatinya, dalam pikirannya hanya ada Hoa In-liong seorang.

842

Sikap semacam itu adalah suatu sikap penaruh perhatian yang mendalam, suatu sikap kuatir yang amat sangat. Wan Hong-giok adalah seorang perempuan yang berpengalaman, sudah tentu keadaan semacam itu cukup dipahami olehnya. Hanya saja Coa Wi-wi lebih muda dari padanya. Lebih cantik darinya dan lagi diapun berhutang budi atas pertolongan yang telah menyelamatkan jiwanya. Bukan saja ia tak boleh menjadi musuh cintanya, iapun tak boleh berebut cinta dengannya...

Yaaa, padi hakekatnya keadaan dara ini terlalu mengenaskan. Ia betul-betul berada dalam keadaan terjepit, bayangkan saja, bagaimana caranya kesulitan ini harus diatasi?

Ki-ji tidak paham akan perasaan si nona. Dianggapnya nona itu kurang sehat badan, maka sambil membimbingnya duduk kesamping dia bertanya, "Wan siocia, bagian manakah badanmu yang kurang sahat? Biar Ki-ji memijatkan, mau kan?"

"Aku... aku..."pelan-pelan Wan Hong-giok membuka kembali matanya.

Tapi pandangan matanya kemudian dialihkan kearah Coa Wi-wi dan memandang bayangan punggungnya dengan terpesona.

Ki-ji tidak memahami perasaan orang, dengan dahi yang berkerut dia berseru, "Nona-Wan! Yang paling penting adalah urusi dulu badanmu!. Serahkan saja soal Ji-kongcu kepada nonaku, kau tak usah mengurusinya. Nona seorang rasanya masih cukup uituk mengatasi segala kesulitan!"

843

Wan Hong-giok tidak menjawab. Pada hakekatnya ia tidak mendengar apa yang dikatakan dayang itu, dihati kecilnya ia sedang berpikir, "Aaaia... Aku hanya sekuntum bunga yang

mulai layu dan rontok. Dapatkah aku dibandingkan dengan sekuntum bunga yang masih segar....? Aku.... aku.... harus....” Sekilas keteguhan hati yang tebal melintas di atas wajahnya, mendadak ia bangkit berdiri. “Eeeeh.... Kau.... Kau mau apa?” Ki-ji segera menegur dengan kaget. Sambil berusaha mengendalikan perasaannya yang kalut, Wan Hong giok tertawa getir. “Nona Ki- ji, banyak terima kasih atas usahamu yang beberapa kali menyelamatkan jiwaku. Meski saat ini Wan-Hong-giok tak sanggup membalas budi kebaikan itu, namun budi tersebut akan selalu terukir dalam hati sanubariku” Tentu saja Ki-ji membuat pusiug tujuh keliling dan tak habis mengerti oleh ucapan-ucapan semacam itu. Dia malah melongo dan berdiri tercengang dibuatnya. “Aneh betul kau nona Wan. Tiada hujan tiada angin kenapa kau singgung urusan tersebut? Toh urusan semacam itu pada dasarnya tiada harganya untuk disinggung! “demikian ia berseru. “Yaaa, apa boleh buat, terpaksa aku harus tinggalkan tempat ini” bisik Wan Hong-giok dengan mata yang menjadi merah, “Setelah aku pergi nanti, tolong sampaikan salamku kepadanya, katakan saja bahwa aku...” “Enci Wan! Cepat lihat, dia...” teriak kegirangan dari Coh Wi-wi mendadak memotong perkataannya yang belum diucapkan hingga selesai itu....

844

Tapi ketika Goa Wi-wi tidak menemukan teman berbicaranya ada disisinya, kontan saja nona itu menghentikan kata-katanya. Wan Hong-giok tertegun, tanpa sadar ia berpaling ke arah mana berasalnya suara itu. Dikala empat mata saling beradu, badan Coa Wi-wi yang separuh berputarpun terhenti ditengah jalan. Dengan wajah tercengang dan tidak habis mengerti ia berpaling serta menatap tajam-tajam wajahnya. “Siocia, dia mau pergi katanya!” Ki-ji berteriak dengan suara penuh kegelisahan. “Kenapa? Kenapa kau hendak pergi?” dengan langkah terburu-buru, Coa wi-wi lari menghampirinya, “Enci Wan, kenapa kau? Hendak kenapa kau?” “Aaaai.... Selama manusia masih diberi kesempatan untuk melanjutkan hidupnya, aku tak dapat mengatakan kemana kuakan pergi. Aku hanya tahu sampai dimana aku pergi, sampai disitu pula kehidupanku” jawab Wan Hong-giok diiringi helaan napas sedih. “Aaaai.... Tidak boleh, kau tidak boleh pergi!’ teriak Coa Wiwi sambil berkerut kening, “Apalagi badanmu begitu....” Tiba-tiba ia merasa dibalik perkataan gadis itu terselip suatu nada kesedihan yang luar biasa. Ini menyebabkan ia jadi bingung dan tidak habis mengerti, maka sampai ditengah jalan kata-katanya terhenti, ditatapnya dara itu dengan wajah termangu.

845

Noda air mata masih membasahi pipi Wan Hong-giok, hal ini semakin mencengangkan Coa wi-wi, ia sampai berdiri melongo. “Enci Wan, kau menangis? “tanyanya agak tercengang. Mendengar itu, cepat Wan Hong-giok menyeka air

matanya. "Aku.... Aku.... Merasa sangat berhutang budi kepada adik Wi, aku merasa tak mampu untuk membalas budi itu...."

"Oooh.... Maka Enci Wan lantas mau pergi?" tukas Coa Wiwi setelah berseru perlahan.

Setelah berhenti sebentar, ditatapnya gadis itu dengan tajam, kemudian ia mengomel, "Enci Wan ini juga keterlaluan, pertolongan macam begitu itu terhitung budi macam apa? Buat apa mesti bikin hatimu jadi risau dan ingin pergi secara diam-diam?"

Wan Hong-giok tertawa getir dihati. Mesti ada persoalan tersebut sulit rasanya untuk diutarakan keluar, terpaksa sahutnya dengan cepat, "Perkataan adik Wi-wi terlampau serius. Aku tidak ingin kabur tanpa pamit, aku cuma tak ingin mengganggu konsentrasimu...."

"Aku tak ambil perduli, pokoknya kau tak boleh pergi dari sini!" sekali lagi Coa Wi-wi menukas dengan bibir yang dicibirkan, boleh dibilang ia agak enggan untuk mendengarkan perdebatan itu.

Ketika mengucapkan kata-kata tersebut seratus persen gayanya masih merupakan gaya seorang gadis remaja.

Wan Hong-giok merasa dalam hatinya muncul sebuah bisul besar, ia enggan untuk mengumbar hawa amarahnya maka

846

sambil tertawa gaeir, dia berusaha untuk menahan emosi hatinya. "Dengarkan dulu perkataanku adik Wi" kata-nya kemudian, "Kini aku hanya seorang perempuan cacad. Aku hanya akan menjadi beban selama Mengikuti kalian. Akupun mengerti bahwa tugas kalian berat, banyak urusan penting yang harus dikerjakan. Terutama tugas kalian untuk menyapu hawa iblis dari muka bumi dan menegakkan keadilan serta kebenaran dalam dunia persilatan. Aku tak mau menjadi beban kalian, akupun tak ingin menjadi perintang dari cita-cita kalian sebab baik dalam urusan pribadi maupun demi kepentingan umum, kehadiranku hanya menambah beban kalian!"

Sebenarnya perkataan tersebut bertolak belakang dengan apa yang menjadi beban pikirannya, tapi pada hakekatnya kata-kata itu mengandung kebenaran yang tak bisa dibantah oleh siapapun.

Sayang jalan pikiran Coa Wi-wi berbeda. Ia tidak menggubris perkataan itu, sebaliknya sambil angkat kepala dan mengernyitkan dahi ujanya kembali, "Apa itu beban, apa itu perempuan cacad? Kalau berkata bahwa cita-cita kita adalah menyapu hawa siluman. Kalau dibilang tugas kita berat, sekali pun engkau betul-betul cacad juga sepantasnya ikut memikirkan keselamatan dunia persilatan. Lebih-lebih lagi kami, sudah sepatutnya kalau melindungi keselamatanmu. Tahukah engkau tanggung jawab bukanlah tugas. Sudahlah, pokoknya apapun yang kau katakan, aku tetap tidak porkenankan engkau pergi"

Kalau perkataannya tadi masuk diakal, maka perkataan ini lebih masuk diakal. Dalam kata-katanya itu meski ada nada jengkel, namun dibalik kejengkelan ada nada hangat. Untuk sesaat Wan Hong-giok malah dibikin tertegun setelah mendengar perkataan itu.

847

Pelbagai ingatan segera berkecamuk dalam benaknya, sesudah merenung sebentar, ujanya kembali, "Adik Wi, aku tidak bertindak karena turuti emosi, ketahuilah bencana besar

telah menyelimuti dunia persilatan. Setiap waktu setiap saat kemungkinan besar kita dapat bertemu dengan kaum iblis dan siluman setan. Bila aku ikut hadir pada waktu itu, sudah pasti perhatian kalian aku bercabang. Bila sampai dimanfaatkan kesempatan itu oleh musuh, bukankah lebih berabe?”

“Sudah....sudah ah.... Kau tak usah banyak berbicara lagi”, potong Coa Wi-wi rada mangkel, “Apa nya yang perlu dikuatirkan? Pokoknya aku tak akan biarkan aku pergi, bicara seratus kalipun juga sia-sia belaka”

“Adik....” sambil tertawa getir Wan Hong-giok gelengkan kepalanya berulang kali.

Tampaknya Coa Wi-wi mulai tak sabar, dengan kening berkerut dan nada mangkel dia menukas, “Cerewet amat kau enci Wan, kenapa kau hanya memikirkan dirimu sendiri? Pikirkan dulu keadaan orang sebelum memikirkan dirimu pribadi! Jika kau pergi dengan begitu saja bukankah sama artinya dengan tidak setiap kawan terhadap Jiko? Bagaimana pula tanggung jawabku terhadap Jiko nanti? Terus terang kukatakan kepadamu, aku sudah mempunyai susunan rencana yang matang. Asal Jiko telah pulih kembali kesehatannya, kita akan berkunjung ke bukit Im Tiong-san lebih dulu. Konon tempo haripun Lo-tay-kun dari keluarga Hoa pernah kehilangan ilmu silatnya, tapi kemudian ilmu silatnya berhasil dipulihkan kembali. Dengan pengalaman serta kemampuan yang dimiliki dia orang tua, aku percaya beliau pasti akan banyak membantu untuk dirimu. Makanya kalau ingin pergi, kau harus tunggu sampai berjumpa dulu dejian dia orang tua” Perkataan itu ada benarnya juga. Dalam peristiwa tersebut banyak orang yang memuji akan ketangguhan Hoa lo-hujin,

848

terutama kemampuannya untuk memulihkan kembali kepandaianya yang telah punah. Hampir setiap umat persilatan memujinya. Semua orang menganggap kejadian itu merupakan peristiwa paling aneh dalam sejarah ilmu silat. Sebelum terjun kedalam dunia persilatan, Wan Hong-giok sudah pernah mendengar tentang kisah cerita itu. Maka ketika persoalan tersebut disinggung kembali oleh Coa Wi-wi, hatinya jadi rada bergerak, timbullah sebercak harapan dalam hatinya. Tapi ketika sinar matanya terbentur kembali dengan raut wajah Coa Wi-wi yang cantik jelita, ia jadi terbungkam dalam seribu basa, bahkan hatipun ikut tergetar keras. Menyaksikan nona itu tertegun, tiba-tiba Coa Wi-wi tertawa cerah, dicekalnya lengan Hong-giok dan dibisiknya dengan lembut. “Sungguh, enci Wan! Kita dapat memohon kepada Lo taykun dari keluarga Hoa untuk memulihkan kembali ilmu silatmu yang hilang. Kalau tidak Jiko tentu akan selalu murung dan kaupun selalu kesal oleh kejadian ini. Oh Enci ku yang baik! Turutilah perkataanku, jangan pergi dari sini....mau kan?”

Ketika, dimohon dengan suara lembut, Wan-Hong giok jadi kelabakan, akhirnya dia menghela napas. “Aaa.... Adik Wi, kau tidak akan mengerti!” katanya.

“Aku mengerti!” Coa Wi-wi angkat mukanya, “Aku tahu enci Wan, kau sangat baik terhadap Jiko”

“Aaaai.... Apa yang kau mengertikan?” batin Wan Hong giok setengah mengeluh, “Disisi pembaringan, apakah kau ijin kan kehadiran perempuan lain? Sekalipun Wan Hong-giok amat mencintai dirinya, aku toh bukan tandinganmu”

849

Mendadak ia merasa bahwa perkataan itu diucapkan

dengan nada bersungguh-sungguh, maka dia pun jadi tertegun.

Maka sesudah merenung sejenak, kembali pikirnya, "Yaaa. Benar bocah ini masih setengah mengerti setengah tidak. Sekalipun dia cintai Hoa kongcu, namun tidak mengerti untuk cemburu kepadaku, Aku.... Aku....aai.... hati itu merah. Aku lebih-lebih tak boleh merintangai hubungan mereka"

Berpikir sampai disitu, niatnya untuk meninggalkan, tempat itu semakin mantap, kembali dia angkat muka dan tertawa.

"Adik Wi", demikian katanya, "Jika semua orang didunia ini dapat mempunyai perasaan yang suci dan tak ternoda seperti kau, alangkah ramainya dunia kita ini"

"Kau.... apa kau bilang?" Coa Wi-wi tertegun dan tidak habis mengerti arti dari perkataan itu.

Sambil tersenyum Wan Hong-giok menepuk bahunya.

"Maksudku", katanya, "Jika semua orang didunia ini berpikiran polos dan jujur seperti kau niscaya banyak perselisihan dan pertikaian yang tak berguna dapat dihindari!"

"Aaaai.... masih jauh!" Coa Wi-wi tertunduk dengan kemalu-maluan, "Enci Wan, bila kau tidak terlalu jemu dengan kebinalanku, harap jangan pergi tinggalkan kami. Sungguh bila ilmu silatmu dapat pulih kembali, langsung kita menggrebeg bareng bajingan-bajingan itu di Seng-sut-hay. Kita ganyang semua orang Mo-kau sampai ludas, biar mereka merasa kapok dan tahu diri"

Lincih, manja, polos dan hangat, begitulah nada ucapan nona tersebut, bikin hati orang yang lebih keras dari bajapun akan menjadi lumer dibuatnya.

850

Menghadapi keadaan seperti ini, disamping rasa gembira, Wan Hong giok merasakan pula kegetiran dan kepedihan.

"Adik Wan tahukah kau bahwa engkau cantik?" tiba-tiba ia bertanya setelah berpikir sebentar.

Coa Wi-wi terbelalak dengan wajah tercengang, "Eeeeh.... Apa yang telah terjadi? Enci Wan, masa bicara pulang pergi pokok pembicaraan ditimpakan pada diriku lagi. Bukankah makin berbicara kau menarik pokok pembicaraan semakin jauh?"

Agaknya Wan Hong-giok mempunyai rencana yang cukup matang dengan pembicaraannya, pelan pelan katanya kembali, "Adik Wi, aku hendak mengucapkan sepatah dua patah gurauan kepadamu. Dulu lantaran aku sedang bersedih hati, wajah dan gerak gerikmu tidak terlalu kuperhatikan. Tapi setelah kuperhatikan sekarang, aku benar-benar sedikit merasa terkejut. Sungguh, kecantikan dari seorang gadis cantik adalah paling memikat hati, aku sebagai seorang perempuan-pun ikut terpikat rasanya oleh kecantikanmu"

Coa Wi-wi menggerakkan bibirnya seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi sejenak kemudian tiba-tiba ia tertawa cekikikan. "Jadi kau iri hati?" godanya dengan nakal.

"Yaa, aku iri hati" Wan Hong-giok mengakuinya, "kau memiliki mata yang jeli bagaikan bintang timur, mempunyai bibir yang mungil bagaikan delima merekah. Apalagi kulit badanmu yang putih bersih, potongan badan yang ramping tapi padat berisi, terutama tindak tanduknya yang lincih, hatimu yang polos dan manja serta kelakuanmu yang halus berbudi. Coba bayangkan, siapa yang tidak merasa iri?"

"Nah, kalau memang demikian, tidak seharusnya kau merusak makhluk alam!" jawab Coa Wi-wi sambil mengerling manja.

851

Menyaksikan “kerlingan yang memikat itu, tanpa terasa Wan Hong-giok ikut tertawa. “Coba lihat tampangmu, ternyata berani mengomeli orang!”

“Sesungguhnya, apa yang kau ucapkan barusan justru merupakan kelebihan yang kau miliki” kata Coa Wi-wi dengan wajah serius, “Cuma, dewasa ini kau rada kurusan sedikit. Bila tubuhmu sudah sehat kembali dan pulih seperti sedia kala, tentu kau akan lebih cantik, jauh lebih cantik dari pada aku...”

“Aaah... cukup, tak usah kita bicarakan soal semacam itu lagi” tukas Wan Hong-giok sambil tersenyum, “Mari kita bicarakan tentang soal-soal yang lain saja”

“Kalau begitu kau sudah setuju bukan kalau tidak akan pergi?” Coa Wi-wi menatapnya dengan pandangan mengharap.

Wan Hong-giok tetap menggelengkan kepalanya. “Aku harus pergi, bagaimanapun juga aku harus pergi dari sini” sahutnya tegas.

“Waaah...setengah harian sudah kita buang tenaga untuk berbicara, tapi akhirnya kau toh ngotot ingin pergi juga. Buat apa kita berbicara lebih lanjut?” dengan agak mendongkol Coa Wi-wi mencibirkan bibirnya yang mungil.

Dengan cepat dia memutar badannya dan tidak menggubris gadis itu lagi...

Cepat Wan Hong-giok menangkap bahunya dan memutar badannya dengan paksa, pintanya, “Adik Wi dengarkan dulu perkataanku...”

852

“Ogah... ogah... aku tak mau dengarkan perkataanmu...” teriak Coa Wi-wi sambil menutup telinga dengan kedua belah tangannya.

Wan-Hong-giok tidak menggubris teriakan itu malah sambil tersenyum ia bertanya, “Aku ingin bertanya kepadamu, apakah kau amat menyukai dirinya?”

Mula-mula Coa Wi-wi agak tertegun, menyusul kemudian tanyanya agak tercengang, “Siapa yang kau maksudkan?”

“Hoa kongcu!”

Mula-mula Coa Wi-wi agak tertegun, menyusul kemudian sahutnya tergagap, “Aku... Aku...”

Warna merah dengan cepat menjalar diatas wajahnya. Tanpa sadar ia tertunduk dengan wajah malu. Untuk sesaat gadis itu merasa gelagapan dan tak sanggup meneruskan kata-katanya.

Dipegangnya dagu nona itu dengan tangan kanan, lalu diangkatnya wajah Coa Wi-wi hingga bertatapan muka dengannya, kemudian berkatalah Wan Hong-giok, “Tak usah malu-malu adik Wi. Laki-laki mencintai kaum wanita kaum wanita mencintai laki-laki kejadian tersebut sudah lumrah. Kau menyukainya?”

Semakin jengah Coa Wi-wi dibuatnya dengan muka merah ia meronta dari cekalan tangannya kemudian tundukkan kepalanya rendah-rendah. “Aku... Aku... Bukankah kau juga menyukainya?” tiba-tiba ia balik bertanya.

Wan Hong-giok tersenyum. “Yaa, aku memang menyukainya, karena itu aku harus membicarakan persoalan ini denganmu”

853

“Apa lagi yang musti kita bicarakan?” dengan perasaan heran, tidak habis mengerti Coa Wi-wi menengadah.

“Engkau menyukainya, aku juga menyukainya, apakah

tidak cemburu kepadaku?”

“Cemburu kepadamu?” Coa Wi-wi mengerdipkan matanya dengan keheranan “Kenapa aku musti cemburu kepadamu?”

“Itulah persoalan yang hendak kubicarakan denganmu. Selain daripada itu...”

“Aaaah.... Masalah apalagi yang perlu kita bicarakan!” sela Coa Wi-wi dengan hati berkerut, “Aku tahu bahwa kau berkenalan lebih dulu dengan Jiko. Kalian adalah teman, apalagi kau baik sekali kepada Jiko, selalu berusaha untuk membantunya. Setelah kuketahui kesemuanya itu, hatiku semakin berterima kasih kepadamu”

“Bukankah kau berterima kasih kepadaku lantaran itu maka kau melarang aku pergi dari sini?” desak Wan Hong-giok sambil menggut-manggut.

Coa Wi-wi mengangguk tanda membenarkan. “Yaa, kalau toh aku menyukai Jiko maka semua sahabat Jiko adalah sahabatku juga. Semua musuh Jiko adalah musuhku juga. Kau baik sekali kepada Jiko lantaran Jiko hingga musti mengalami musibah seberat ini. Tentu saja aku tak boleh membiarkan kau pergi. Sebab kalau tidak demikian, berarti aku tidak menyukai Jiko. Sebaliknya, bila aku harus cemburu kepada orang yang memperhatikan Jiko, bukankah hal ini membuat aku jadi terlalu egois, terlalu mementing diri sendiri? Manusia macam begitu berhargakah untuk dicintai Jiko?”

854

Kata-kata itu terlalu polos, tarlalu bersifat kekanak-kanakan tapi sedap didengar.

Bila Hoa In-liong berprinsip bahwa cinta itu harus dimiliki untuk semua orang, maka cocoklah kalau pandangan itu ditrapkan dengan jalan pemikiran Coa Wi-wi. Entahlah bagaimana reaksi Hoa In-liong seandainya ia mendengar katakatanya itu.

Hal ini berbeda pula dengan reaksi dari Wan Hong-giok. Ketika mendengar perkataan itu, dia gelengkan kepalanya berulang kali sambil menghela napas panjang. “Aaaai.... Adik Wi, kau terlalu polos, terlalu berpandangan kekanak-kanakan. Cinta antara muda dan mudi tak bisa ditinjau dari keadaan pada umumnya!”

“Tapi.... Aku rasa semua orang juga berpandangan demikian! Bukankah bersahabat adalah salah satu kewajiban utama sebagai manusia?”

Tertawa geli Wan Hong-giok mendengar ucapan itu.

“Dasar bocah....!” serunya, “Mana ada hubungan antara laki dan perempuan yang dilakukan seperti kau? Aaah.... kamu ini setengah mengerti setengah tidak. Bila kau campur baurkan antara hubungan laki perempuan dengan hubungan persahabatan, siapapun yang mendengar perkataanmu tentu akan ikut tergelak sampai gigipun menjadi copot”

“Kenapa?” Coa Wi-wi tertegun dengan wajah tidak mengerti, “Masa dibalik hubungan tersebut masih ada hal-hal yang istimewa?”

“Banyak sekali kalau menyinggung soal hal-hal yang istimewa, misalnya saja, bila kurebut Jiko mu, Apakah kau

855

tidak membenci kepadaku? Masa kau tidak cemburu kepadaku?”

“Tentang soal ini....” Coa Wi-wi tertegun dan mengerdipkan matanya berulang kali.

Wan Hong-giok tersenyum, lanjutnya, “Tentunya kau akan cemburu bukan? Tentunya? kau akan membenci aku kan? Jika

engkau tidak merasakan gejala tersebut berarti kau tidak menyukai. Jika mu dengan sungguh hati. Nah, disinilah letak persahabatan, sudah mengerti bukan?"

Coa Wi-wi bukan seorang gadis yang bodoh. Setelah dijelaskan Wan Hong-giok secara terperinci, apalagi ditanyai dengan cermat, tentu saja ia jadi paham.

Bukan saja ia paham. Bahkan selapis lebih dalam kepahamannya itu. Sorot matanya dengan tajam dialihkan keatas wajah Wan Hong giok. Setelah ditatapnya beberapa kejam, sekulum senyuman segera terlintas dan menghiasi bibirnya. "Ooooh.... Sekarang aku baru mengerti" teriaknya setengah menjerit, "Rupanya kau.... kau sedang cemburu kepadaku!"

Jeritannya yang lengking itu seketika mengejutkan hati Ki-ji yang berada disisinya. Dengan agak gelagapan karena terkejut ia pun berseru lirih, "Ssst.... Siocia, bagaimana sih kamu ini? Kok jerit-jerit seperti anak kecil, bagaimana coba kalau sampai mengejutkan Ji kongcu?"

Teguran tersebut membuat Coa Wi-wi terkesiap dengan cepat dia berpaling dan memandang kearah Hoa In-liong.

Wan Hong giok ikut terkejut, tanpa terasa dia ikut berpaling kearah si anak muda itu. Tapi ketika dilihatnya Hoa In-liong

856

tidak apa-apa, hatinya jadi lega dan tatapan matanya segera ditarik kembali.

Sementara itu Coa Wi-wi telah menjulurkan lidahnya memperlihatkan muka setan, lalu berbisik, "Sialan, aku sampai kaget setengah mati. "Eeh.... Enci Wan! Ayoh ngaku terus terang, bukankah kau lagi cemburu kepadaku?"

Wajah Wan Hong giok yang semula pucat pias seketika itu jua berubah jadi semu merah. "Yaa, memang kuakui, semula aku memang rada cemburu kepadamu!" jawabnya kemudian setengah berbisik.

Dasar Coa Wi-wi yang polos dan masih kekanak-kanakan, kontan saja ia tertawa cekikikan. "Hiik.... hiik.... hiikk.... Enci Wan ini lucu amat, kalau cemburu yaa cemburu, masa cuma sedikit? Masa semula cemburu sekarang tidak?"

Wan Hong-giok betul-betul menjadi tobat menghadapi kebinalan si nona cantik itu, akhirnya dengan gemas ditudingnya ujung hidung dara itu sambil tertawa geli. "Aaaah.... Kamu ini....ada-ada saja...."

Coa Wi-wi- semakin cekikikan. "Kenapa aku? Aku toh tak pernah cemburu kepadamu, kaulah yang dalam hati ada setannya."

Sesudah berhenti sebentar, tiba-tiba dengan wajah serius ujanya lebih lanjut, "Aku ingin bertanya kepadamu, enci Wan! Sekarang kau harus bicara yang sesungguhnya, tentunya kau tak akan pergi lagi bukan?"

Sambil berkata dia angkat muka dan menantikan jawaban dari Wan Hong-giok dengan penuh pengharapan.

857

"Tidak! Aku harus pergi" Wan Hong-giok berseru kemudian sambil gelengkan kepalanya berulang kali.

Coa Wi-wi jadi tak senang hati. Sepasang alis matanya berkenyit, matanya melotot besar, tampaknya dia hendak mengumbar hawa amarahnya.

Melihat gelagat kurang baik, buru-buru Wan Hong-giok berseru, "Dengarkan dulu perkataanku adik Wi. Aku bersikeras ingin pergi dari sini bukan lantaran cemburu kepadamu, tapi dikarenakan oleh alasan-alasan lain"

Coa Wi-wi mendengus dingin. “Hmmm! Kamu ini selamanya sudah diajak bicara kalau memang ada alasan lain cepatlah katakan, aku segan untuk banyak cingcong lagi dengan dirimu”

Wan Hong-giok sama sekali tidak tersinggung oleh perkataan itu, dia malahan tersenyum. “Baik, aku akan berbicara. Tolong tanya sudah berapa lama adik Wi berkenalan dengan Hoa kongcu?”

“Eeeh.... Sebetulnya akal setan apalagi yang sedang berputar dalam benakmu itu? “tegur Coa Wi-wi dengan wajah tercengang, “Kenapa yang kau tanyakan selalu persoalan persoalan yang tak penting?”

Wan Hong-giok tersenyum. “Harap jangan kau tanyakan dulu persoalan itu. Sekarang beritahukan saja kepadaku, sudah berapa lama engkau berkenalan dengan Jiko mu itu...” Sebetulnya Coa Wi-wi tak mau menjawab tapi ketika dilihatnya pertanyaan itu diajukan dengan wajah serius, ia jadi tak tega untuk mendiamkan terus.

858

Akhirnya setelah merenung sebentar, dia menjawab singkat, “Sejak kemarin!”

“Sejak kemarin....?”

Wan Hong-giok keheranan, bahkan hampir tak mempercayainya, “Masa kalian baru sehari lamanya berkenalan?”

“Kalau kenalnya sih sudah lama, cuma sejak kemarin baru mengadakan pembicaraan secara resmi”

“Oooh.... Jadi kalau begitu, kalian boleh dibilang jatuh cinta pada pandangan yang pertama”.

“Siapa bilang begitu?” Coa Wi-wi mengerutkan dahinya dengan sengit, “Ketika berjumpa untuk pertama kalinya tempo hari, aku malah ingin sekali memberi hajaran kepadanya”

“Aaaah.... Masa iya?” tanya Wan Hong-giok agak tertegun.

““Buat apa kau kubohongi?” Coa Wi-wi berkerut kening, “Waktu itu engkohku memuji-muji dia. Kongkong-ku juga memuji-muji dia, seakan-akan dia itu manusia super yang tiada taranya di bumi dan tiada keduanya dikolong langit.

Huuuh....! Aku jadi gemas rasanya, maka pingin kuberi pelajaran yang setimpal kepadanya agar dia tahu rasa!”

“Oooh.... Jadi begitu ceritanya” pelan-pelan Wan Hong-giok mengangguk, “Jadi rasa simpatikmu kepada Jiko dan rasa senangmu kepadanya baru tumbuh dengan pelan-pelan setelah berlangsungnya pembicaraan kemarin?”

“Aku sendiri juga kurang jelas” jawab Coa Wi-wi sambil putar otak tiada hentinya, “Ketika kutemui dirinya kemarin,

859

sebenarnya ingin sekali kuhajar adat kepadanya, cuma kemudian.... kemudian...”

“Kemudian kau terpikat oleh kegagahannya dan membatalkan niatmu itu?” sambung Wan Hong-giok sambil tertawa.

“Aaah.... bukan begitu!” seperti baru sadar dari kenangan, Coa Wi-wi mengerdipkan matanya beberapa kali.

Lalu setelah berpikir sebentar, tiba-tiba ia tertawa dan berkata, “Sekarang aku teringat sudah, semuanya itu adalah lantaran kau, selain tentu saja terpengaruh oleh Toako”

“Lantaran aku? ” Wan Hong-giok tertegun, ia merasa tercengang dan tidak habis mengerti.

Coa Wi-wi mengangguk tanda membenarkan. “Yaa! Empat hari berselang, aku berjumpa dengan Hoa Si Toako. Waktu itu

Toako mendapat tugas menuju kota Kim-leng, maka akupun menemani Toako berangkat ketimur. Tujuanku hanya satu yakin ingin mengajar Jiko. Sepanjang jalan lantaran tak ada urusan maka aku banyak menanyakan urusan tentang diri Jiko. Toako yang jujur dan baik bati selalu menjawab setiap pertanyaan yang kuajukan. Ia membicarakan kelebihankelebihan dari Jiko tapi menyinggung juga kekurangankekurangannya. Maka jika kupikirkan kembali, kesanku atas diri Jiko mungkin didapatkan semenjak itu dan untungnya kesan tersebut adalah kesan yang semakin baik” Setelah berhenti sebentar, diapun berkata lebih jauh, “Dua bari berselang, kami telah berjumpa dengan rombongan kakakku di kota Si-sian. Dari mereka kamipun tahu kalau engkau ada janji dengan Jiko. Kebetulan Toako mendapat perintah dari empek Hoa untuk memperingatkan Jiko agar lebih waspada dan kalau bisa jangan bentrok dulu dengan

860

orang-orang Mo-kau. Sedang dikota Kim-leng pun kebetulan terjadi peristiwa yang membutuhkan bantuan orang. Toako jadi kelabakan dan gelisah sekali, sebab seorang diri tak mungkin baginya untuk mengatasi dan kejadian ditempat yang berbeda. Maka ketika kulihat ada kesempatan segera kuajukan diri untuk memikul tugas tersebut dan memburu kebukit Siansan, maksudku hendak menghalangi Jiko untuk datang memenuhi janji....”

Menyinggung soal janji dibukit Sian-san, Wan Hong-giok merasa murung bercampur kesal. Ia menghela napas sedih. “Kesemuanya ini... Akulah yang bersalah” keluhnya, “Hanya satu hal yang kuherankan, secara bagaimana rahasia tersebut dapat diketahui musuh? Aku tak dapat menebak teka-teki ini” “Urusan toh sudah lewat buat apa kau pikirkan lagi” hibur Coa Wi-wi cepat.

Wan Hong-giok mengangguk, “Yaa.... Perkataan adik Wan memang ada benarnya. Ayo, ketika kau memburu kebukit Sian-san, ingatan untuk menghajar Hoa kongcu tentu masih terbayang terus dalam benakmu bukan?”

“Siapa bilang tidak! Ketika kujumpai dirinya disebuah warung teh dikota Ci-tin, dengan segala tipu daya aku berusaha untuk menjengkelkan hatinya. Siapa tahu ia cukup supel dan gagah perkasa. Setiap hari menghadapi dampratandampratanku yang tajam, ia selalu melayaninya dengan ramah tamah. Pembicaraan yang kurang enak dihati segera dibelokkan dengan manisnya....”

“Karena itu maka kau berubah rencana? “desak Wan Honggiok sedikit kurang sabar.

“Aku sendiri juga tak tahu kenapa bisa berubah pikiran. Pokoknya setelah kutak berhasil mencari gara-gara akhirnya

861

maksud hatipun kuutarakan secara terus terang, malah sengaja kutuduh dirinya terpicat oleh kecantikan perempuan, tak sudi menuruti nasehat saudara. Diapun tahu dia memang keras kepala, bicara baik-baik atau bicara kasar, ia tetap kukuh dengan pendiriannya. Aku dibikin kehabisan akal terpaksa akupun memohonnya dengan kata-kata yang lembut dan halus. Aaaai.... Kalau dibicarakan betul-betul menjengkelkan hati, tahukah kau apa yang dia katakan waktu itu?”

“Dia bilang bagaimana?”

“Dia bilang begini, ‘Saudaraku, dengarkan dulu kata-kataku, cinta adalah cinta, setia kawan adalah setia kawan,

kukabulkan permintaanmu karena cinta, kupenuhi janjiku dibukit Sian-san karena setia kawan. Sebagai manusia yang hidup didunia, kita harus dapat membedakan apakah itu cinta dan apakah itu setia kawan. Sekarang aka ingin bertanya kepadamu, apakah kau masih memaksa aku untuk membatalkan janjiku dibukit Sian-san? Padahal waktu itu aku sudah menyebutnya sebagai Jiko.' Sungguh tak kusangka kalau orang ini tidak doyan kekerasan juga tak doyan cara lembut, malahan akulah yang betul-betul ketanggor batunya" Tersenyum Wan Hong-giok mendengar perkataan itu. "Sepintas lalu orang itu tampaknya setengah sungguhsungguh setengah berpura pura. Padahal dia adalah seorang laki-laki sejati yang mengutamakan kebajikan serta kesetia kawan, kadangkala bahkan rada keras kepala..." "Yaaa.... Kemudian akupun berpikir sampai ke situ" ujar Coa Wi-wi sambil mengangguk, "Justru lantaran aku berpikir sampai ke situ, maka....maka...."

862

Tiba-tiba ia jadi gelagapan dan tak mampu melanjutkan kembali kata katanya, pipi yang semu merah pun bertambah memerah, ia tertunduk dengan wajah jengah.

"Maka dari itu kau jadi menyukainya dan menaruh perhatian kepadanya, bukankah demikian?" sambung Wan Hong giok sambil tersenyum.

Coa Wi wi menundukkan kepalanya semakin rendah, ia makin tersipu sipu di buatnya. "Aku....Aku....aku merasa bahwa dia adalah seorang laki laki yang pegang janji. Manusia semacam ini biasanya tak pernah menyia-nyiakan perhatian orang"

Wan Hong-giok yang sudah memperhatikan mimik wajahnya semenjak tadi, segera berpikir didalam hati, "Benih cinta dalam hati bocah ini baru saja tumbuh. Sungguh tak nyana begitu cepat ia sudah ada niat untuk menyerahkan dirinya untuk diperistri...."

Berpikir sampai disitu, diapun membelai rambutnya yang mulus dengan tangan kanannya, kemudian berkata, "Adik Wi, tak usah malu. Aku juga perempuan. Hanya perempuanlah yang dapat menyelami perasaan kaum perempuan. Yaa, Hoakongcu memang gagah dan tampan. Bukan begitu saja dia pun punya nyali, punya daya pikat, memandang tinggi soal hubungan dengan seseorang dan manusia macam begini biasanya tak bermain licik, bertanggung jawab dan memang seorang pemuda yang dapat dipercaya"

Setelah berhenti sebentar, diapun melanjutkan kembali kata katanya, "Adik Wi, sekarang aku paham, rupanya cinta kasihmu kepada Hoa-kongcu tumbuh dari rasa penasaran dan mendongkol yang meluap-luap. Itu berarti datangnya cinta telah mengalami pelbagai liku liku percobaan. Bukan saja halus, lembut bahkan jauh lebih berkesan. Jauh bedanya kalau

863

dibandingkan dengan aku yang jatuh cinta pandangan pertama. Yaa.... dari sini dapatlah kita analisa bahwa cintamu jauh lebih mendalam bila dibandingkan dengan cintaku. Cintamu lebih berakar lebih berbobot dan lebih berarti" Merah jengah Coa Wi-wi dibuatnya, tapi ia angkat juga mukanya dan memandang ke arah gadis itu dengan muka tertegun.

"Enci Wan lagi menggoda aku? Apa itu dalam cetek? pula berbobot atau tidak. sebenarnya apa yang ingin kau bicarakan. Kenapa kau katakan secara ringkasnya saja? Putar

sana putar kemari hanya bikin aku jadi pusing saja”
Wan Hong-giok tertawa ringan. “Nah.... Naah....
Keadaanmu semacam itulah yang dinamakan orang jatuh cinta sampai lupa diri! Kau begitu polos, begitu sederhana, yang dipikirkan hanyalah berusaha berdiri segaris dengan Hoa kongcu. Sebentar ingin tidak menyalahi aku, sebentar ingin menahan diriku. Apakah kau tidak tahu bahwa tetap tinggalnya aku disini adalah suatu tindakan yang hanya mendatangkan kerugian belaka bagi Hoa kongcu? Kalau toh engkau cinta kepadanya, kenapa tidak berusaha mencari suatu tempat yang nyaman dan berpikirlah sedikit demi Hoa kongcu?”

“Mencari tempat yang nyaman....?”

Coa Wi-wi tertegun dengan dahi berkerut, “Masa.... Masakan aku salah?”.

“Pada hakekatnya engkau juga tidak terhitung salah, cuma kau telah mengetrapkan pikiran sendiri menjadi pendapat orang. Aku sudah mengalami sendiri betapa parah dan menderitanya orang yang terluka. Aku dapat memegang teguh pendapat yang mengatakan bahwa, “Jika badan tak utuh,

864

bulupun tak akan tumbuh. Kini dunia persilatan sedang terancam oleh bahaya maut, padahal Hoa kongcu adalah panglima membuka jalan. Pelbagai persoalan yang serius dan menyulitkan perlu diatasi semuanya olehnya. Bila engkau harus bertambah seorang semacam aku ini, bukankah sama halnya dengan menambah kerepotan dirinya?”

Meskipun alasan itu tidak berbobot akan tetapi memiliki alasan-alasan yang kuat untuk dipercayainya. Apalagi ketika Wan Hong-giok mengucapkan kata-kata tersebut, ia sama sekali tidak mengutarakan kata-kata yang kurang sedap didengar, seketika itu juga Coa Wi-wi dibuat amat terperanjat.

“Yaa, benar.... Kenapa aku tidak berpikir sampai kesitu?”

kemudian ia membatin, “Dewasa ini situasi amat kritis, banyak urusan harus diselesaikan. Padahal Jiko bukan seorang manusia yang melupakan teman. Kendatipun ia secara langsung menuju bukit Im Tiong-san, sedikit banyak kaum bajingan yang membayangnya pasti akan coba melakukan penghadangan. Bukankah itu berarti banyak kesulitan yang harus dihadapi, tapi.... tapi.... walaupun begitu, ilmu silat enci Wan toh sudah punah, kalau membiarkan ia melakukan perjalanan sendiri pasti akan sangat berbahaya!”

Untuk sesaat lamanya ia jadi serba salah, dia tak tahu bagaimana musti mengatasi kesulitan tersebut.

Wan Hong-giok menghela napas lirih, kembali ia berkata, “Aaaai.... Sekalipun cara kita berpandangan berbeda, tapi berbicara soal kasih sayang kita terhadap Hoa kongcu boleh dibilang tak jauh berbeda. Adik Wi, bila kau mencintainya, kau harus berpikir demi dirinya pula. Apakah masih tetap menahan diriku untuk tetap tinggal ditempat ini....?”

865

Waktu itu Coa Wi-wi sedang dibuat serba salah, setelah didesak terus menerus maka diapun bertanya, “Lantas bagaimana dengan kau? Apa yang hendak kau lakukan?”

“Tak usah merisaukan diriku” Wan-Hong-giok tertawa sedih, “Bila adik Wi sudah dapat memahami, itu lebih bagus lagi”

“Tidak bisa, tidak bisa!” teriak Coa Wi-wi dengan gelisah, “Sebetulnya apa rencanamu selanjutnya? Sedikit banyak harus kau terangkan dulu kepadaku!”

Wan Hong-giok pejamkan matanya berpikir sebentar, kemudian menyahut dengan lirih, "Aku ingin melakukan perjalanan menuju keluar perbatasan. Disitu aku hendak mencari guruku!"

"Siapakah gurumu?" Coa Wi-wi masih juga merasa kuatir, "Apakah dia dapat membantu dirimu untuk memulihkan kembali ilmu silatmu yang telah punah itu?"

Wan Hong-giok bertujuan menghindari yang berat dan mencari yang enteng, menghadapi pertanyaan tersebut iapun menyahut dengan hambar, "Asal alirannya sama aku pikir masih ada harapannya!"

Tampaknya ia sudah bulatkan tekad untuk pergi dan situ, maka diapun enggan untuk banyak berbicara lagi, pokok pembicaraan segera dialihkan ke soal lain, tiba tiba ujanya, "Adik Wi, Hoa kongcu kuserahkan perawatannya kepadamu. Bila lain hari masih berjodoh, kita pasti akan berkumpul kembali!"

Berbicara sampai disitu hatinya jadi kecut dan amat sedih, tak bisa dicegah lagi titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

866

Coa Wi-wi juga tak dapat membendung rasa sedih, dia ikut mengucurkan air matanya sambil sesenggukan.

"Kau... kau... apakah kau... bersikeras ingin pergi juga dari tempat ini ?" bisiknya.

Wan Hong- giok tertawa terpaksa, cepat ia menyeka air mata yang membasahi pipinya. "Omongan anak kecil," katanya, "kalau tidak pergi mana bisa? Terus terang saja kukatakan, seandainya bukan memikirkan kepentingan Hoa kongcu, memangnya aku tega untuk berpisah kembali setelah berkumpul? Tak usah terlalu kekanak-kanakan. Pergilah! Coba tengok bagaimana keadaan Hoa-kongcu sekarang ini"

Sambil berkata pelan-pelan dia memutar badan Coa Wi-wi dan mendorongnya maju ke muka.

Terdorongnya oleh tenaga si nona tak kuasa Coa Wi-wi maju beberapa langkah, tapi ia memutar kembali badannya.

"Eaci Wan, katakan kepadaku siapakah gurumu itu?" pintanya, "Bila ada kesempatan, aku tentu akan berangkat ke perbatasan untuk mencari dirimu..."

"Tidak usah!. Suatu ketika datang mencari sendiri" tampik Wan Hong-giok cepat.

Sampai disitu, dengan cepat dia mengerling sekejap ke arah Hoa In-liong kemudian putar badan dan cepat-cepat berlalu dari pintu gerbang kuil bobrok itu.

Coa Wi-wi memburu beberapa langkah seperti hendak mengucapkan sesuatu, Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benaknya. Ia merasa tak ada gunanya banyak berbicara, maka sambil keraskan hati ia hentikan langkah kakinya dan

867

membiarkan Wan Hong-giok keluar dari pintu gerbang menuruni bukit dan lenyap dibawah cahaya matahari.

Pada ketika yang terakhir ini. bati kecilnya seakan-akan kelihatan sesuatu, tapi seakan-akan kekurangan juga sesuatu, padahal benaknya terasa kosong. Sekalipun ada perasaan, diapun tak bisa merasakan perasaan apakah itu.

Sementara dia masih tertegun, tiba-tiba Ki-ji berbisik memecahkan keheningan disekeliling tempat itu. "Wan siocia sudah pergi jauh"

"Aaah..." sekarang Coa Wi-wi baru sadar kembali dari lamunannya, ditatapnya wajah Ki-ji berulang kali, tiba tiba ia

berseru, "Cepat... cepat... kau susul dirinya.
"Kenapa musti disusul? "tanya Ki-ji seperti tertegun dengan ucapan tersebut.
"Hantar dia sampai diperbatasan" tukas Coa Wi-wi sambil ulapkan tangannya berulang kali. "Cepat... cepat... ayoh cepat pergi?"
"Dihantar sampai perbatasan? "ulang Ki-ji terperanjat. Kontan saja Coa Wi-wi melotot besar. "Masa hanya sepatah katapun kurang jelas? Kalau tidak pergi lagi, bila Wan siocia sampai terjadi sesuatu, engkaulah yang harus bertanggung jawab."
Ki-ji makin terperanjat lagi. "Lantas kau... kau... siapa yang akan meladeni kau?"
"Aaah... kamu ini cerewet amat, siapa yang suruh engkau meladeni aku? Ayoh cepat berangkat!"

868

Setelah didesak berulang kali, terpaksa Ki-ji hanya bisa mencibirkan bibirnya. "Pergi yaa pergi. Cuma ilmu silatku cetek sekali. Bila sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, aku tak mau tanggung jawab"
Ki-ji adalah dayang kepercayaan dari Coa Wi-wi. Sejak kecil ia dibesarkan disisi Coa Wi-wi maka kalau dia disuruh meninggalkan nonanya tentu saja sangat keberatan. Sebab itulah meski dimulut ia menjawab, tubuhnya sama sekali tidak beranjak.
Coa Wi-wi sendiripun sebetulnya tak tega membiarkan dayangnya pergi jauh. Apa mau dikata di situ tiada orang lain yang bisa disuruh dan lagi diapun amat menguatirkan keselamatan Wan Hong-giok yang harus pergi jauh. Sebab itulah keputusan tersebut dibikin pada saat yang terakhir dan kini perkataan yang sudah disiapkan ibaratnya anak panah diatas busur, mau tak mau harus dilepaskan juga.
Maka dengan wajah berubah serius dan pura-pura marah dia berkata lebih jauh, "Betul-betul mengherankan, kau lagi ngambek yaa? Terus terang kukatakan kepadamu, bagaimanapun jua kau harus menghantar nona Wan sampai di perbatasan, sepanjang jalan kau harus layani nona Wan secara baik-baik tak boleh berayal. Meski dia tak mau dihantar, kau juga mesti mengintilnya secara diam-diam hantar sampai di tempat tujuan, mengerti?"
"Mengerti!" Ki-ji mencibirkan bibirnya makin tinggi. Meskipun mulutnya menjawab, badan masin belum juga berajak dari tempat semula.
Tidak tega rasanya Coa Wi-wi mengurus dayangnya itu, namun dalam keadaan apa boleh buat tertaksa dia harus pura-pura melotot marah. "Kalau sudah mengerti keadaan

869

tidak cepat lari? Memangnya ingin digebuk...?" bentaknya sambil berkata dia ayun tangannya pura-pura hendak menghantam dayang tersebut.
Mula-mula Ki-ji agar tertegun, kemudian serunya "Yaaa... aku pergi! Aku pergi!"
Dengan gemas dia mendepak-depakkan kakinya kebawah, lalu putar badan dan tinggalkan tempat itu. Sekejap kemudian tubuhnya sudah lenyap di bawah bukit sana.
Memandang bayangan punggungnya yang lenyap dari pandangan, Coa Wi-wi menghela napas berulang kali, gumamnya, "Semoga Ki-ji menuruti perkataan. Semoga enci Wan tidak mengalammi kejadian apapun jua"
Sambil bergumam pelan-pelan ia putar badannya, lalu

dengan penuh rasa kuatir menghampiri diri Hoa In-liong. Sementara itu keadaan dari Hoa In-liong sudah jauh membaik. Kulit badannya ketika itu sudah bertambah bersih, napasnya mulai panjang-panjang. Tampangnya yang keren, serius menunjukkan bahwa ia sudah berada dalam keadaan lupa akan segala-galanya dalam semedinya itu, atau dengan perkataan lain, kendatipun racun ular sakti yang diidapnya belum punah sama sekali, namun sim-hoat tenaga dalam yang dikatakan “istimewa” itu telah memberikan kemanjuran yang mengagumkan.

Pada dasarnya Coa Wi-wi memang seorang dara yang lincah dan periang. Dia adalah seorang nona yang tak pernah merasa risau. Tentu saja perasaannya jadi lega dan nyaman setelah menyaksikan keadaan Hoa In-liong ketika itu. Sekulum senyuman segera tersungging diujung bibirnya.

870

Diamatnya air muka Hoa In-liong beberapa kejam, kemudian bibirnya bergetar entah apa yang dibisikkan. Setelah itu sambil tersenyum ia berjongkok dan duduk dihadapan Hoa In-liong.

Matahari telah tenggelam dilangit barat, akhirnya Hoa Inliong mendusin dari semedinya, pelan-pelan ia menghembuskan napas panjang, lalu membuka matanya dan bangkit berdiri.

Melihat itu, buru-buru Coa Wi-wi ikut bangkit berdiri, teriaknya dengan penuh kegirangan, “Sudah sembuhkah engkau Jiko? Sungguh tak kusangka kalau engkau telah bertemu dengan kongkong”

Ternyata ilmu semedi yang dilukiskan sebagai “istimewa” itu bukan lain adalah ilmu Bu-kek-teng-heng-sim-hoat ajaran Goan-cing taysu.

Sim-hoat tenaga dalam ini merupakan salah satu dari ilmu silat keluarga Coa Wi-wi. Sebagai orang yang berbakat lagipula pernah mendengarnya, hanya sekali pandangan saja ia sudah memahaminya.

Tampaklah Hoa In-liong memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian sahutnya, “Racun ular sakti itu terlampau ganas. Meski sudah kucoba untuk mendesaknya keluar, toh hanya bisa mendesak racun itu untuk mengumpul di satu sudut belaka”

“Kau desak racun itu dimana? Tidak apa-apa bukan?” seru Coa Wi-wi dengan hati bergetar keras.

Hoa In-liong alihkan sorot matanya dan mengawasi wajahnya beberapa kejam, tiba-tiba ia tertawa. “Rupanya

871

adalah Wi.... Oh, seharusnya kupanggil dirimu dengan sebutan apa? Adik Wi?”

“Aaah.... kamu ini jadi orang tidak serius” Coa Wi-wi mengomel dengan dahi berkerut, “aku kan lagi bertanya, racun ular itu kau kumpulkan dimana? berbahaya tidak? Bukannya menjawab, malah melantur kemana-mana....”

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak, dicekalnya tangan gadis itu kemudian ditariknya mendekat. “Racunnya sudah kukumpulkan dijalan darah Gi-li dan Gi-bi-hiat, tidak berbahaya lagi. Hayo beri tahu kepadaku sekarang, aku harus memanggil apa kepadamu?”

Coa Wi-wi berusaha meronta, tapi tak berhasil melepaskan diri dari cekalan pemuda itu, maka dengan muka semu merah karena malu omelnya, “Cepat lepas tangan, kau mau menganiaya aku lagi?”

Mendengar tuduhan tersebut. Hoa In-liong terkesiap, cepat-cepat ia mengendorkan cekatannya. "Aku memang keterlaluan, aku memang keterlaluan, kembali aku lupa diri...."

Rada lega juga Coa Wi-wi melihat kepanikan orang. "Aku bernama Wi-wi" katanya kemudian, "Toako menyebutnya sebagai adik Wi...."

"Kalau begitu, akupun akan meninggikan kedudukanku sendiri dengan menyebut dirimu sebagai adik Wi" kata Hoa Inliong cepat, lega juga hatinya ketika didapatkan gadis itu tidak marah.

Selesai berbicara, sekali lagi dia celingukan kesana-kemari, seakan akan urusan yang sudah lewat, asal sudah menyesalpun urusan jadi bsres.

872

Ketika gadis itu menyaksikan si anak muda tersebut celingukan, ia lantas bertanya, "Engkau sedang mencari enci Wan?"

"Yaa!" Hoa In-liong mengangguk, "Kenapa nona Wan tidak kelihatan?. Oya, dimana Toako? Apa Toako belum kembali?"

"Enci Wan katanya hendak mencari gurunya, sedang Toako juga sehat dan tenang, aku pikir tak mungkin bakal terjadi halhal yang diluar dugaan"

Meskipun dimulut ia berkata demikian, namui hatinya mulai kalut dan gugup juga setelah Hoa Si yang ditunggunya selama ini belum kembali juga.

"Nona Wan sudah pergi!" Hoa In-liong berseru dengan nada terkejut, "Kemana dia akan mencari gurunya? Dia...."

Dari nada ucapannya maupun sikapnya yang begitu gelisah, dapat diketahui bahwa pemuda itu sangat mencemaskan keselamatan gadis tersebut.

Untunglah Coa Wi-wi sudah menduga sampai kesitu, maka dengan kalem dan sedikitpun tidak gugup ia menyahut, "Katanya dia hendak pergi ke perbatasan untuk mencari gurunya. Siapa nama gurunya ia tak mau menerangkan. Cuma aku telah mengutus Ki-ji untuk menghantarnya sampai ke tempat tujuan. Jangan dilihat Ki-ji masih kecil tapi otaknya cukup cerdas. Aku rasa tak mungkin meraka sampai menemui musibah"

Hoa In-liong agak tertegun sehabis mendengar perkataan itu. Dengan tatapan mata yang tajam diawasinya wajah Coa Wi-wi beberapa kejam, kemudian diapun tersenyum. "Kukira kenapa Ki-ji kok hilang, tak tahunya dia lagi menghantar nona

873

Wan. Haa.... haa.... haa....Adik Wi pandai sekali mengatasi pelbagai persoalan, akupun jadi lega rasanya"

Diam-diam Coa Wi-wi mengerutkan dahinya dan berpikir dihati, "Tampaknya perkataan enci Wan ada benarnya juga, ia tidak terlalu menaruh perhatian terhadap kepergian enci Wan...."

Sementara dia masih melamun, Hoa In-liong telah maju kedepan dan menggandeng lengan kanannya sambil berkata,

"Adik Wi, bagaimana kalau kita pun turun gunung?"

"Kau hendak menyusul Toako?" seru Coa Wi-wi dengan wajah tercengang dan mata yang dikerdipkanr berulang kali., Hoa -In-liong mengangguk. "Yaa, Toako sudah pergi lama sekali, namun sampai sekarang belum kembali juga. Kita harus pergi menengoknya"

Maka ditariknya tangan Coa Wi-wi yang lembut dan diajaknya berlalu dari ruang kuil bobrok tersebut.

Jalan tersanding disisinya, tiba-tiba Coa Wi-Wi berpaling dan ujanya dengan lembut, "Sebelumnya kau musti berjanji dulu. Andaikata Toako menjumpai halangan apa-apa, maka selama racun ular masih bersarang dalam tubuhmu, kau tak boleh bertindak menurut hawa napsu. Segala sesuatunya kau musti diam, berjanji?"

"Aaah...selama kau ada disisiku, apalagi yang musti kukuatirkan? "seru Hoa In-liong tersenyum. Tiba-tiba Coa Wi-wi menghentikan langkah kakinya lalu menarik pula lengan Hoa In-liong hingga berhenti, katanya dengan serius, "Kau musti berjanji dulu, sampai waktunya kau

874

tak boleh sembarangan turun tangan. Segala sesuatunya serahkan saja padaku. Janji?"

Mula-mula Hoa In-liong agak tertegun, menyusul kemudian ia tertawa terbahak-bahak. "Haa.... haa.... haa.... baik, terserah padamu, terserah padamu.... Kiu-im Kaucu orangnya sombong, dingin dan kejam, jika kita tak segera berangkat dan seandainya Toako benar-benar menghadapi musibah. Bila Kiu-im Kaucu juga angkat langkah seribu, akan kulihat kau bisa berbuat apa lagi?"

Terperanjat Coa Wi-wi mendengar ucapan tersebut, segera teriaknya dengan gelisah, "Kalau begitu....ayoh kita segera berangkat!"

Di tangkapnya lengan Hoa In-liong, kemudian mereka berdua segera melompat kedepan dan melayang turun dari bukit tersebut.

Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Coa Wi wi betul-betul sudah mencapai pada puncak kesempurnaan. Sepanjang perjalanan ia bergerak secepat sambaran petir. Sekali loncat tiga lima kaki sudah dilampaui, seakan-akan semua gerakan tersebut dilakukan tanpa membuang tenaga barang sedikitpun juga.

Hoa In-liong yang berjalan mengiringi di sisinya hanya merasakan desingan angin tajam menderu-deru disisi telinganya. Pemandangan disekitar tempat itu hampir boleh dibilang tak sempat dilihat jelas. Akhirnya dia menarik kembali segenap hawa murninya dan membiarkan tubuhnya bergerak karena diseret gadis itu.

Nyatanya Coa Wi-wi tidak merasa kepayahan karena musti menarik sebuah beban berat. Kecepatan geraknya bukan saja

875

tidak bertambah lambat, sebaliknya justru malah bertambah cepat.

Tak ada pemuda yang tidak ingin tahu. Hoa In-liong pernah menyaksikan kelincahan Coa Wi-Wi ketika berada di bukit Ciong-san. Waktu itu nona tersebut melayang turun dari langit bagaikan bidadari turun dari kahyangan, rasa herannya ketika itu sudah amat besar.

Maka setelah menyaksikan kejadian tersebut, rasa ingin tahunya makin lama makin bertambah besar.

ooo000ooo

AKHIRNYA si anak muda itu tak dapat mengendalikan rasa ingin tahunya itu, maka dia pun bertanya, "Eeeh....adik Wi, siapakah yang mengajarkan ilmu meringankan tubuhmu? Apakah ibumu?"

"Ehmmmm...!" jawab Coa Wi-wi tak acuh.

Selang sesaat kemudian tiba-tiba ia berbalik sambil bertanya pula, "Oya....dimanakah kau telah berjumpa dengan kongkongku?"

“Kongkong mu?” Hoa In-liong tertegun dan bertanya dengan wajah tercengang.
“Iya.... Ilmu Bu-kek-teng-heng-sim-hoat tersebut bukankah ajaran dari kongkong ku?”
“Bu-kek-teng-heng-sim-hoat....?” Hoa In-liong makin tercengang, “Oh.... maksud adik Wi, ilmu sim-hoat tenaga dalam yang kugunakan untuk mendesak keluar racun dari tubuhku tadi bernama Bu-kek-teng-heng-sim-hoat?”

876

“Aneh betul!” Coa Wi-wi merasa keheranan juga, “Sim-hoat tunggal dari keluarga kami itu tak pernah diwariskan kepada orang lain, juga tak pernah diwariskan kepada seseorang secara rahasia. Kalau didengar dari ucapannya tadi tampaknya kau belum pernah berjumpa dengan kongkong. Apa yang sebenarnya telah terjadi? Masa didunia ini masih terdapat ilmu sim-hoat lain yang serupa dengan kepandaian tersebut?”
“Aku tidak tahu, ilmu itu diwariskan seorang tokoh sakti kepadaku, waktu itu....”
Coa Wi-wi ingin buru-buru membuka tabir rahasia tersebut, ia tak sabar untuk mendengarkan obrolan orang, segera tukasnya, “Coba kau baca isi pelajaran sim-hoat itu kepadaku!”
Hoa In-liong merasa bahwa cara itu ada benarnya juga. maka diapun lantas menghapuskan isi pelajaran tersebut diluar kepala, “Badan ini bukan utuh, hati ini bukan utuh. Dunia jagad sejak dulu, berbaur dan mengumpulkan tiada hentinya....”
Pelajaran sim-hoat itu bukan lain adalah ajaran dari Goancing Taysu. Coa Wi-wi tentu saja hapal sekali, maka hanya mendengar beberapa patah kata saja ia sudah tersenyum senyum seraya menukas, “Bergerak dan tangan mengikuti taykek, aliran terbalik mendatangkan tenaga.... cukup.... cukup!
Itulah pelajaran sim-hoat tenaga dalam dari keluarga kami. Berarti kongkong lah yang mengajarkan pelajaran itu kepadamu, tak usah kau baca lagi”
Mendengar perkataan itu, Hoa In-liong juga merana sangat gembira, ia jadi tertarik sekali, maka serunya kemudian, “Bagus! Mari kita membicarakan soal ilmu silat dari aliran keluargamu....”

877

“Jangan membicarakan soal semacam itu disaat seperti ini” tukas Coa Wi-wi serius, “Kita harus cepat pergi, soal lain kita bicarakan setelah bertemu dengan Toako nanti”
Ia benar-benar menambah tenaga dalamnya beberapa bagian, sekejap mata kemudian ia sudah berada puluhan kali jauhnya dari tempat semula....
Sebenarnya Hoa In-liong masih mempunyai banyak persoalan yang ingin ditanyakan kepada gadis itu, seperti misalnya siapa nama Goan-cing Taysu. Asal-usul ilmu silat dari keluarga Coa, juga tentang ilmu silat Coa Cong-gi yang cetek padahal Coa Wi-wi berilmu sangat tinggi. Apa yang sebenarnya terjadi di balik kesemuanya itu?
Tapi oleh Coa Wi-wi berbicara serius, lagi pula yang dikuatirkan adalah Toakonya juga, maka ia harus bersabar untuk menyimpan kembali semua pertanyaan itu didalam hati. Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh keluarganya, dia pun bergerak menuruni bukit dengan mengintil disisi Coa Wi-wi.
Setelah kedua orang itu sama-sama mengerahkan tenaga dalam, kecepatan gerak merekapun berlipat ganda. Dalam

sekejap mata mereka sudah tiba di kaki bukit. Selang sesaat kemudian mereka sudah berada dekat dengan kota Ci-tin, tiba-tiba Hoa In-liong memperlambat langkahnya lalu berkata, "Adik Wi lepaskan jubah panjangmu itu!"

"Kenapa?" tanya Coa Wi-wi dengan wajah tertegun, cepat ia menghentikan langkah kakinya.

878

Hoa In-liong juga ikut berhenti. "Kita tidak tahu Toako mengadakan janji dimana. Itu perlu kita tanyakan setibanya dikota nanti. Tapi kalau jubah itu tidak kau copot, pada hal ikat kepalamu sudah tertinggal dipuncak bukit, modalmu yang laki tidak laki perempuan tidak perempuan itu tentu akan ditertawakan orang"

Kiranya sejak ikat kepala yang dikenakan Coa Wi-wi terlepas, menyusul kemudian terjadinya keributan, Hoa Inliong mengerahkan tenaganya untuk mengusir racun, Wan Hong-giok ribut mau pergi dan Hoa In-liong akhirnya selesai dengan semedinya, Coa Wi-wi telah melupakan sama sekali akan kejadian tersebut.

Jilid 23

MAKA setelah ditegur, gadis itupun berseru tertahan dan buru buru melepaskan ikat pinggangnya. Tapi baru melepas sampai tengah jalan, mendadak paras mukanya berubah jadi merah, sambil mendorong pemuda itu kemuka teriaknya marah. "Sana, menghadap kesitu, awas jangan mengintip yaa!"

"Baiklah, aku akan berjalan pelan-pelan, tapi kau harus cepatan sedikit..."

Selesai berkata, ia benar benar putar badan dan pelanpelan maju kemuka.

Waktu itu senja telah lewat, malam yang gelap mencekam seluruh jagad, dari kejauhan tampak cahaya lampu yang lapat-lapat memancar dari arah kota Ci-tin, kadangkala terdengar juga suara tertawa orang, suasana amat tenang dan nyaman.

879

Sambil berjalan Hoa In-liong kembali berpikir sudah berapa ratus langkah ia lanjutkan perjalanannya tapi Coa Wi-wi belum menyusul juga. "Perempuan memang paling merepotkan" pikirnya kemudian, "Untuk melepaskan sebuah jubah luarnya makan waktu selama ini"

Sementara dia masih berpikir, mendadak Coa Wi-wi sedang membentak keras, "Siapa itu? Hayo cepat berhenti!".

Hoa In-Hong merasa terkesiap tak sempat berpikir panjang lagi, buru-buru ia menjejakkan kakinya ke tanah dan melayang kembali ke tempat semula.

Tampaklah sesosok bayangan abu-abu sedang kabur menuju kearah timur, agaknya Coa Wi-wi termangu sesaat sebelum akhirnya melakukan pengejaran yang ketat.

Gerakan tubuh orang itu amat cepat, meski permukaan tanah tidak rata namun dalam beberapa kali lompatan saja sudah hampir lenyap di balik pepohonan yang luas.

Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Coa Wi-wi memang amat sempurna, tapi lantaran ia agak terlambat sewaktu melakukan pengejaran, maka tak berhasil disusulnya.

Hoi In-liong sangat gelisah, cepat-cepat sepasang kakinya menggunting lalu menerobos masuk ke dalam hutan, hardiknya, "Sahabat, ayoh hentikan langkahmu!".

Pemuda itu berada lebih jauh lagi jaraknya dengan orang

itu apalagi bergerak jauh lebih lambat. Untuk menyusul orang tersebut sudah, jelas lebih-lebih tak mungkin lagi. Siapa sangka ketika bayangan abu-abu itu tiba ditepi hutan yang lebat itu, mendadak ia berhenti dan malahan memutar

880

badannya seraya menegur, "Apakah yang datang adalah adik In-liong?"

Didengar dari nada suaranya jslas orang itu sangat dikenal olehnya dan tak bisa diragukan lagi orang itupun menghentikan gerakan tubuhnya setelah mengenali suara teguran dari Hoa In-liong.

Hoa In-liong juga agak tertegun sesudah mendengar seruan tersebut, tanpa menghentikan gerakan tubuhnya dia menyahut, "Yaa, aku adalah Hoa loji, siapakah saudara?"

"Aaaai....Payah sekali aku mencari dirimu" teriak bayangan abu-abu itu dengan nada kegirangan.

Cepat dia melompat kedepan dan menyongsong kedatangan anak muda itu.

Hoa In-liong yang bermata jeli segera dapat mengenali pula siapa gerakan bayangan abu-abu itu, diapun tampak amat kegirangan. "Oooh.... Kiranya Saudara Ek-hong, haa.... haa.... haa.... Ibaratnya air bah menggenangi kuil raja naga, orang keluarga sendiripun tidak dikenali"

Seraya berkata ia buru-buru maju ke muka dan menyongsong pula kedatangan orang itu.

"Tunggu sebentar!" tiba-tiba Coa Wi-wi membentak dengan suara yang dingin.

"Kenapa?"dengan wajah tercengang dan setengah tertegun Hoa In-liong berpaling, "Masa kalian tidak saling mengenal? Dia kan saudara Wan Ek-hong?"

"Tentu saja kenal" sahut Coa Wi-wi tetap berdiri kurang lebih satu kali dihadapan pemuda itu. "Aku hanya ingin

881

bertanya kepadamu, mengapa kau main sembunyi dengan cara yang sangat mencurigakan, menegurpun tidak apalagi bersuara?"

"Oooh.... Rupanya adik dari keluarga Coa?" seperti baru tahu Wan Ek-hong segera menyapa, "Aku kira.... aku kira.... aiaai! Kalau begitu akulah yang telah salah melihat orang" Coa Wi-wi mendengus dingin, tampaknya rasa dongkol dan marahnya belum mereda. Bibirnya kembali gemetar seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun tak sepatah katapun yang sampai meluncur keluar.

Hoa In-liong dapat merasa keadaan yang kurang harmonis, buru-buru serunya sambil tertawa, "Adik Wi, malam sudah kelam apalagi suasana diliputi gelap gulita, salah melihat orang itu lumrah, aku rasa kaupun tak usah...."

"Kamu tak usah turut campur" belum habis pemuda itu berbicara, Coa Wi-wi sudah menukas dengan mata melotot, "Sedari dulu waktunya memang sudah begitu. Dia paling suka mempermainkan aku. Hmmm! Ini hari aku tidak akan menyudahi urusan sampai disitu saja. Bagaimanapun jua dia musti memberi penjelasan yang seterang-terangnya kepadaku"

Berbicara sampai disitu dia lantas berbalik dan ditanya Wan Ek-hong dengan mata melotot. "Hayo jawab!" kembali bentaknya, "Mengapa kau bersembunyi dibelakang batu tanpa bersuara? Mau mempermainkan aku yaa?"

Wan Ek-hong dibuat jadi serba kikuk dan serba jengah. Mukanya jadi merah seperti kepiting rebus, senyum yang

menghiasi bibirpun senyuman yang teramat getir.

882

"Hian-moay, janganlah menuduh aku dengan tuduhan yang bukan-bukan" pintanya, "Jangan bikin aku jadi penasaran. Aku betul-betul tidak tahu kalau engkau yang berada disitu!"
"Huuuh...! Setan baru percaya dengan obrolanmu" Coa Wiwi mencibirkan bibirnya, "Kami sudah bercakap-cakap, sedang kau bersembunyi dibelakang batu hanya tiga kaki jauhnya dari tempat kami berbicara, masa suara kamipun tidak kedengaran?. Apalagi diantara Kim-leng ngo-kongcu engkaulah yang paling lihay dalam hal ilmu silat. Sekalipun tidak dapat mengenali suara kami rasanya juga tak usah kabur. Hmmm! Kau tak berlagak pilon, mau tipu orang mesti lihat dulu siapa yang hendak kau tipu. Hendak membohongi aku? Huuuh! jangan mimpi disiang hari bolongi"
Hua In-liong yang menyaksikan percekocokan itu diam-diam tertawa geli, pikirannya dalam hati, "Adik Wi betul-betul tidak pakai aturan. Itu namanya orang yang tidak salah dituduh berbuat salah. Berbicara sampai tiga hari tiga malampun tak akan ada habisnya. Yaa, mungkin kedua orang itu memang sudah tidak cocok sedari dulu, atau mungkin gurauan saudara Ek-hong dimana dulu sedikit keterlaluan, maka akibatnya adik Wi sampai sekarang masih merasa mendongkol"
Sementara dia masih terpikir, Wan Ek-hong telah tertawa serak untuk menutupi perasaan jengahnya. "Aaaaai...! Kalau dibicarakan sungguh bikin hati menjadi menyesal. Aku benar-benar tidak tahu kalau engkau yang berada disana. Terus terang saja kuakui, andaikata pada dari yang terakhir kukenali suara teguran tersebut sebagai suara diri adik In-liong, mungkin semenjak tadi aku sudah kabur ke dalam hutan dan melenyapkan jejakku disana"
"Hee...hee... hee... Mungkinkah kau bisa lolos dari cengkeraman?" ejek Coa Wi-wi sambil tertawa dingin, mukanya tampak sinis sekali.

883

Agak tertegun Wan Ek-hong ketika menghadapi pertanyaan tersebut. "Bisa kabur atau tidak, itu urusan lain. Pada hakekatnya andaikata aku sudah tahu bahwa orang yang ada disitu adalah engkau buat apa aku musti melarikan diri? Bukan begitu adik In-liong?"
"Tidak boleh bertanya kepadanya" Coa Wi-wi sangat marah, "Kau juga tak boleh menghindari yang sedang berkecamuk didalam benakmu?"
Nada tegurannya kian lama kian bertambah keras dan nyaring, seakan-akan gadis itu tak mau menyadari persoalan tersebut sebelum urusan menjadi jelas keseluruhnya. Lama-lama Hua In-liong merasa tak tega, cepat selanya dari samping, "Adik Wi, jangan keterlaluan! Kita semua toh mempunyai hubungan persaudaraan yang erat. Masa saudara Ek-hong bakal mempunyai ingatan jahat terhadap dirimu..."
"Aaaah...! Kamu ini tahu apa?" kembali Coa Wi-wi menukas, "Tampangnya saja seperti orang yang tahu sopan santun dan halus budinya. Padahal. Huuuh! otaknya busuk, pikirannya jahat dan semua akal busuknya hanya bertujuan untuk perbuatan yang terkutuk..."
"Sudah...sudah...cukup, jangan seperti anak-anak lagi"
Hua In-liong segera menukas pula sambil tersenyum,
"Saudara Ek-hong adalah saudara angkat dari kakakmu Conggi. Dia memandang engkau sebagai adik sendiri juga. Kalau cuma bergurau atau menggoda dirimu itu lumrah dan tak bisa

dihindari. Buat api kau musti pikirkan di dalam hati, apalagi menggunakan kata-kata yang kurang didengar untuk mencari maki dirinya, itu kurang baik”

884

Berbicara sampai disitu diapun lantas berpaling ke arah Wan Ek-hong seraya bertanya, “Saudara Ek-hong, karena urusan apa engkau datang kemari? Apakah kau sedang mencari diri siau-te?”

Tentu saja tujuannya mengalihkan pokok pembicaraan adalah untuk menghilangkan suasana kaku yang mencekam suasana disitu.

Siapa tahu sebelum Wan Ek-hong sempat menjawab pertanyaan tersebut, Coa Wi-wi sudah menerjang kemuka sambil berteriak lagi, “Tunggu sebentar, biar dia menjawab dulu pertanyaanku. Sebenarnya apa maksud dan tujuannya engkau bersembunyi dibelakang batu disana?”

Hoa In-liong tertegun. “Apa sebenarnya yang telah terjadi?” demikian

pikirnya, “Kenapa kali ini adik Wi demikian keras kepala? Meskipun saudara Ek-hong berbuat salah, sepantasnya kalau ia memberi sedikit muka kepadanya, agar dia tak sampai benar-benar kehilangan muka. Mungkinkah.... Mungkinkah kepribadian dan akhlak saudara Ek-hong memang benar-benar ada penyakitnya? Tapi...”

Berpikir sampai disitu, tanpa sadar sinar matanya ikut dialihkan pula keatas wajah Wan Ek-hong.

Diperhatikan orang dengan cara begini, Wan Ek-hong semakin kikuk dan serba salah. Ia tertawa getir, lalu ujaranya dengan perasaan apa boleh buat, “Baiklah! Kalau toh hianmoay memaksa aku untuk mengakuinya, akupun tak akan melindungi nama baikku lagi untuk mengaku terus terang.

Yaa, pada hakekatnya aku sedang dikejar kejar oleh beberapa orang perempuan hingga kehilangan jalan. Dengan susah payah aku baru saja berhasil lolos dari kejaran mereka. Aku

885

merasa lelah dan kehabisan tenaga, ibaratnya burung yang ketakutan oleh bidikan. Baru saja aku bersemedi mengatur tenaga dibelakang batu itu. Ketika kalian da-tang maka akupun tak berani berbisik. Aku kuatir kalian adalah orangerang yang mengejar diriku itu. Hian-moay, aku sudah mengakui kelemahanku yang amat memalukan ini, ibaratnya kulit mukaku sudah kau sayat, puaskah kau?”

Begitu pengakuan diberikan, Hoa In-liong jadi tertegun bercampur kaget, ia segera bertanya dengan nada terkejut, “Beberapa orang perempuan? Apakah mereka adalah anak buah dari Kiu-im kau?”

“Huuuh...! Siapa yang tahu kalau cerita itu sungguhan atau bohong” Coa Wi-wi kembali mengejek. “Aku tidak percaya kalau dengan andalkan beberapa orang perempuan, dia bisa dibikin kalang kabut ketakutan selengah mati!”

“Tapi apa yang kuceritakan adalah kenyataan” seru Wan Ek-hong agak penasaran, “Jika kau tidak percaya, silahkan ke belakang batu sana dan periksa sendiri. Disitu ada sebuah kain putih, bila bukan lantaran desingan dari baju, mungkin aku belum sadar dari samadiku!”

“Tak usah dilihatpun aku juga tahu” kata Coa Wi-wi dengan alis mata berkenyit, “Kain itu adalah baju luarku. Hanya sebuah jubah luar sana sudah bikin kau ketakutan sampai kabur terbirit-birit. Hmmm! siapa yang akan percaya dengan obrolanmu?”

"Aku adalah ibaratnya burung yang baru kena dibidik"
keluh Wan Ek-hong dengan muka yang mengenaskan,
"Apalagi aku dibikin samar ditengah kegelapan..."
"Huuuh...! hanya bertemu dengan seorang perempuan
saja sudah dibikin ketakutan setengah mati?" ejek Coa Wi-wi

886

sambil mencibirkan bibirnya. "Hmmm, sayang seribu kali sayang, bila ingin suruh aku percaya lebih baik karanglah alasan lain yang lebih tepat lagi"
Wan Ek-hong tertegun, dia alihkan pandangan matanya ke sekeliling tempat tersebut, kemudian sesudah berpikir sebentar ujarnya, "'Aaaai...! berkata begini tidak percaya, berkata begitu tidak percaya, tampaknya aku harus mohon diri saja dari tempat ini".
Coa Wi-wi mendengus dingin. "Hmmm! Mau pergi kek, mau tidak pergi kek, siapa yang sudi mengurus dirimu?"
Hoa In-liong makin tercengang lagi sudah menyaksikan kejadian itu, dahinya berkerut, "Sebenarnya apa yang terjadi?" demikian pikirnya, "Dengan susah payah ia memaksa orang untuk menjawab, seakan-akan sebelum urusan dibuat terang ia tak mau menyudahi urusan dengan begitu saja. Tapi setelah orang mau pergi, dia tidak menahannya, aneh benar kejadian ini"
Sementara itu Wan Ek-hong telah menghela napas panjang. "Aaaaai! Baiklah kalau toh demikian. Baiknya aku mohon diri saja dari sini!"
"Eeeh... Jangan pergi... Jangan pergi" dengan terkejut Hoa In-liong berusaha menghalangi kepergiannya, "Adik Wi masih terlampau muda, harap saudara Ek hong jangan..."
Tapi sebelum ia sempat menyelesaikan kata-katanya, Coa Wi-wi kembali sudah menukas, "Kalau dia mau pergi, kenapa kau musti menahan dirinya lebih lanjut...?"
Hoa In-liong tertegun, sambil berpaling teriaknya, "Adik Wi..."

887

Sekilas rasa benci dan gemas melintas diatlas wajah Wan Ek-hong, segera sambungnya, "Adik Liong tak usah banyak berbicara lagi, aku sudah mengenali watak adik Wi. Sekalipun kau paksa untuk menahan diriku juga percuma, paling-paling hanya membuat dia semakin marah saja. Untuk sementara waktu biar aku menyingkir saja lebih dulu"
Coa Wi-wi mendengus dingin, ia melengos ke arah lain dan tidak menggubris lagi.
Hoa In-liong kuatir dia benar-benar akan pergi, segera ujarnya pula, "Aiaai, perkataan apa itu, adik Wi tak ada alasan untuk marah. Harap saudara Ek-hong juga tak usah tersinggung. Hayo berangkat,kita bercakap-cakap dalam kota saja"
Wan Ek-hong menggerakkan tubuhnya menyingkir ke samping, cepat tampaknya sambil tersenyum, "Tak usah, melihat kau berada dalam keadaan segar bugar, hatiku juga ikut lega, urusan lain kita bicarakan lain waktu saja!"
Selesai berkata ia lantas memberi hormat, kemudian putar badan dan berlalu dari situ.
Hoa In-liong betul-betul amat gelisah melihat kepergian pemuda itu, sebab masih banyak urusan yang bendak dia tanyakan. "Eeeh... tunggu sebentar!"' teriaknya kemudian, "Kau hendak pergi kemana?".
Cepat kakinya menjejak tanah dan siap mengejar kemuka, tapi sebelum ia sempat bergerak, tangannya sudah terlanjur

ditangkap Coa Wi-wi.

"Aku tak bisa menunggu lebih lama lagi" terdengar Wan Ek-hong sambil lari sambil berteriak "Saudara Siau-lam sudah berangkat ke barat, aku harus menyusulnya dengan segera"

888

"Saudara Siau-lam mau apa berangkat ke barat?" Hoa In-liong semakin gelisah, sehingga ia mendepak-depakkan kakinya berulang kali keatas tanah.

Makin lari Wan Ek-hong berlalu semakin cepat. Dari kejauhan sempat terdengar suaranya mengalun tiba, "Konon empek Yu ditangkap orang orang Mokau, mati hidupnya belum ketahuan"

Meski orangnya sudah sangat juah, tapi suaranya lapatlapat masih kedengaran, tapi sampai akhirnya suara itu tak terdengar lagi.

Hoa In-liong tak berani menggunakan tenaga terlampau besar, maka ketika ia gagal untuk melepaskan diri dari cengkeraman Coa Wi-wi, kakinya didepak-depakkan keatas tanah dengan gelisah. "Lepaskan tanganku adik Wi. Persoalan ini bukan permainan anak-anak, kita musti menyusul saudara Ek-hong dengan cepat!"

Tapi Coa Wi-wi tetap memegang tangannya erat-erat, malahan sambil menatap wajah pemuda itu dia berseru, "Kau amat percaya dengan perkataannya?"

Hoa In-liong menghela napas panjang. "Aaai... Kau terlalu nakal. Urusan ini menyangkut mati hidup empek Yu, masa bisa kabar bo-hong belaka?"

"Lantas, kau tidak akan mengurus urusan Toako lagi?"

"Tiba-tiba Coa Wi-wi menegur.

Hoa In-liong tertegun, ia jadi serba salah, malahan untuk menjawabpun bingung.

889

Tiba-tiba Coa Wi-wi bertanya lagi, "Tahukah kau, orang she-Wan itu pergi kemana?"

Kembali Hoa In-liong tertegun. "Bukankah dia bilang mau menyusul saudara Siau-lam?" pemuda itu balik bertanya.

"Berarti dia seharusnya ke barat bukan? Sayang dia mengatakan mau ke barat padahal sekarang mungkin ada di timur. Kalau tidak percaya, silahkan kau susul dirinya" Tangannya direntangkan menunjukkan sikap terserah, lalu pelan-pelan dia berangkat ke kota Ci-tin.

Hoa In-liong makin serba salah dibuatnya, jangan toh dia niscaya tak tega meninggalkan urusan Hoa Si, sekalipun sekarang disusul juga bayangan tubuh dari Wan Ek-hong sudah lenyap tak berbekas. Apa lagi dibalik ucapan Coa Wi-wi terkandung arti yang amat mendalam.

Sebagai seorang pemuda yang pandai membawa diri, setelah berpikir sebentar dan mengetahui bahwa disusulpun tak ada gunanya, dia memutuskan untuk menyelesaikan dulu masalah yang menyangkut Toakonya Hoa Si.

Karena itulah dia percepat langkah kakinya dan menyusul diri Coa Wi-wi....

Ketika dilihatnya pemuda itu menyusul datang Coa Wi-wi segera tertawa cekikikan, seraya berpaling tegurnya, "Kenapa tidak kau susul dirinya?"

"Lebih baik kita cari Toako lebih dulu!"

"Seharusnya memang begitu" Coa Wi-wi berkata dengan wajah berseri, "Orang she-Wan itu adalah manusia paling busuk, semua perkataannya tidak dapat dipercaya"

890

Mendengar perkataan tersebut, Hoa In-liong segera mengerutkan alisnya. “Adik Wi! Tampaknya engkau menaruh prasangka jelek yang amat mendalam atas diri saudara Ekhong?” “Prasangka jelek?” Ejek Coa Wi-wi, sambil berkerut kening, “Hmmm.... Manusia macam begitu itu lain dimulut lain dihati. Aku paling benci kepadanya. Andaikata saudaraku tidak mempunyai hubungan baik dengannya, hee.... hee.... heee sejak dulu dulu aku sudah memberi pelajaran yang setimpal kepadanya”

“Lain dimulut lain dihati?” ulang Hoa In-liong dengan wajah makin tercengang, “Aku lihat saudara Ek-hong itu....”

“Aaaah.... Engkau tak usah menyebut saudara Ek-hong saudara Ek-hong melulu. kalau bisa aku malah menganjurkan dirimu untuk putus hubungan dan tak usah berhubungan dengan dirinya lagi” tukas Coa Wi-wi dengan nada jemu. Hoa In-liong semakin berkerut kening, diapun berpikir, “Benar-benar suatu kejadian aneh. Tampaknya rasa benci adik Wi terhadap dirinya bukan terbatas cuma benci saja, bahkan sudah meningkat menjadi suatu dendam kesumat, yang seakan-akan sedang berhadapan dengan musuh bebuyutan saja. Apa yang telah terjadi? Aku lihat saudara Ek-hong tampan, gagah dan setia kawan. Dia tidak mirip seorang manusia yang busuk atau memuakkan”

Walaupun ia sudah putar otak dan memikirkan persoalan itu berulang kali, namun pikirannya tak pernah dia bawa ke bagian yang jelek. Dia selalu beranggapan bahwa Coa Wi-wi masih muda, berdarah panas, dan rasa sentimennya terhadap Wan Ek-hong hanya lantaran pandangannya yang tidak cocok.

891

Karena itu meski dihati ia berpikir demikian, senyum manis masih tersungging diujung bibirnya. “Adik Wi, engkau suruh aku putus hubungan dengannya, tentu anjuran ini disebabkan oleh alasan yang kuat bukan? Nah, tolong ajukanlah suatu contoh yang membuktikan bahwa dia adalah seorang manusia lain dimuka lain dihati. Jika ada dasar, buktimu itulah akan kupertimbangkan haruskah hubunganku dengannya diputuskan atau tidak”.

Coa Wi-wi segera mencibirkan bibirnya. “Aku sudah tahu kalau kamu ini manusia yang susah diberitahu. Baiklah! Akan kuberitahukan kepadamu. Orang itu luarannya saja yang gagah dan tampan, seakan-akan dia itu manusia yang jujur. Manusia yang gagah perkasa, terutama didepan kakakku sekalian waduh.... Lagaknya macam orang yang sok mulia, sok bijaksana dan sok setia kawan.... Padahal hanya, huuh.... ! Dia adalah seorang busuk, manusia munafik, manusia rendah tak tahu malu”

“Kau punya bukti?” tanya Hoa In-liong kemudian setelah tertegun dan melongo.

Coa Wi-wi manggut-manggut, “Tentu saja! Bukan saja kusaksikan dengan mata kepala sendiri, bahkan mengalaminya juga sendiri. Oleh karena dia mempunyai hubungan yang sangat baik dengan kakakku sekalian, dulu akupun memanggilnya sebagai “Wan-suko”. Siapa tahu dia selalu saja menggoda aku. Waktu itu meski aku rada jemu dan sebal, itupun hanya terbatas pada rasa sebal belaka. Hingga pada suatu ketika.... hingga.... hingga pada suatu ketika....”

Tiba-tiba ia jadi teragap dan tak mampu menerusnya kembali kata-katanya.

“Kenapa? Apakah dia kurangajar kepadamu?”

892

Coa Wi-wi mendengus dingin. “Hmmm! Dia berani? Kalau dia berani kurang ajar kepadaku, sejak dulu dulu aku sudah beri pelajaran yang paling pahit kepadanya”

Mendengar jawaban itu, Hoa In-liong merasa agak lega, dia menghembuskan napas lega. “Bagus sekali, lanjutkan ceritamu!”

“Aaaah.... tak usah diceritakan lagi,!” Coa Wi-wi gelengkan kepalanya beberapa kali, “Dibayangkan saja keki, apalagi diceritakan!”

Hoa In-liong mengerdipkan matanya berulang kali, diamdiam ia mulai berpikir, “Agaknya saudara Ek-hong adalah seorang laki-laki yang gemar main perempuan dan mata keranjang. Mungkin ada sesuatu perbuatan jeleknya yang ditangkap basah oleh adik Wi. Karena malu maka adik Wi segan untuk menceritakan kembali....”

Walaupun masih banyak persoalan yang mencurigakan hatinya, namun persoalan persolan itu tak sampai diutarakan keluar. Dia hanya melanjutkan perjalanannya dengan mulut membungkam.

Melihat pemuda itu membungkam dalam seribu bahasa, tiba-tiba Coa Wi-wi berkata lagi, “Apakah engkau masih belum percaya? Baiklah akan kuceritakan kepadamu. Dia telah mempermainkan dayang dari Ko Samko, Ko Siong-peng.

Dayang tersebut dia totok jalan darahnya, tapi ketika hendak melucuti gaun dayang tersebut telah ketahuan aku. Sejak itulah aku tak sudi menyebut Suko lagi kepadanya. Coba bayangkan, manusia macam begitu apa patut disebut laki-laki sejati? Tampangnya saja gagah, padahal diam-diam melakukan perbuatan terkutuk yang sangat memalukan. Tidak pantaskah kalau manusia seperti itu disebut manusia munafik?

893

Jika engkau tak mau putus hubungan dengannya, lain kali kau musti akan merasakan pahit getir di tangannya”

Perkataan itu diucapkan dengan tegas dan sungguh-sungguh.

Bahkan makin berbicara semakin panas hatinya.

Sekalipun orang lain yang mendengar, tidak percaya juga akhirnya jadi percaya.

Tapi lain halnya dengan Hoa In-liong. Dia tak mempercayai perkataan orang dengan begitu saja. Sekalipun dia lebih percaya lagi beberapa bagian atas kisah tersebut, sekalipun ia merasa terkejut dihati. Tapi lantaran kejadian itu tidak disaksikan sendiri, maka diapun tak ingin memberi tanggapan atau komentar apapun jua.

Sesudah termenung sebentar, akhirnya iapun berkata,

“Adik Wi, kita tak usah membicarakan tentang dia lagi. Hayo kita percepat perjalanan kita”

Coa Wi-wi tertegun. “Kenapa kau masih tidak percaya juga?

Kau masih akan berhubungan lagi dengannya?”

Hoa In-liong tersenyum. “Asal aku lebih waspada kan beres” sahutnya, “Pepatah bilang: Siapa yang tidak jujur berarti dia sedang bunuh diri. Andaikata dia benar-benar seorang manusia yang jahat dan busuk, lain kali akulah yang pertama-tama tak akan melepaskan dia, tak usah kuatir”

Coa Wi-wi termenung sejenak, akhirnya diapun menghela napas. “Baiklah! Terserah kepadamu. Kau mempunyai pandangan sendiri sedang aku tak bisa memaksakan pandanganku kedalam pandanganmu. Cuma kalau bertemu lagi lain kali, kuharap engkau bersedia meningkatkan kewaspadaanmu. Jangan sampai kau tertipu oleh akal muslihatnya”

894

Hoa In-liong hanya bisa manggut-manggut belaka. Maka kedua orang itupun melanjutkan perjalanan sambil bergandengan tangan.

Selang sesaat kemudian mereka sudah tiba kembali di kota Ci-tin, tepatnya di loteng Cwan-seng-lo.

Waktu itu Coa Wi-wi mengenakan pakaian wanita, maka pelayan yang bernama Go Bei-ci sudah tidak mengenalinya lagi. Berbeda dengan Hoa In-liong yang mengenakan pakaian sama, hanya mantelnya sekarang penuh debu. Maka hanya sekilas pandangan saja pelayan itu sudah mengenalinya kembali.

Dengan wajah penuh senyuman pelayan itu buru-buru maju menyongsong kedatangannya. "Kongcu-ya sudah kembali? "sapanya, "Kiong-hi, tidak sia-sia rasanya perjalananmu kali ini. Haa... haa... haa... silahkan... silahkan naik ke oteng"

Jelas ia telah salah menganggap Coa Wi-wi sebagai Wan Hong-giok.

Hoa In-liong sendiripun tidak memberi penjelasan lebih jauh. Sambil naiki tangga loteng dia berkata sambil tersenyum, "Tak nyana engkau masih mengenali diriku.

Tolong tanya apakah selama dua hari belakangan ini ada orang yang menyolok mata berkunjung kemari?"

"Orang-orang yang menyolok? Oooh..." Pelayan yang menyusul dari belakang itu mendadak berseru tertahan, lalu sambil merendahkan suaranya dia berbisik, "Ada beberapa orang, bahkan sekarang masih berada di atas loteng!"

895

Mendengar kabar tersebut dengan kaget Hoa In-liong menghentikan langkah kakinya, kemudian ikut berbisik, "Ada berapa orang? Bagaimana dandanan mereka?"

Pelayan itu mengerling sekejap ke atas loteng, lalu sambil pura-pura sok misterius sahutnya, "Tiga orang nona cantik, potongan, badannya menggiurkan, parasnya juga menarik.

Belum pernah kota ini dikunjungi nona secantik itu, mereka mirip... mirip..."

Dia ada maksud menggunakan Coa Wi-wi sebagai perumpamaan. Siapa tahu begitu sorot matanya terbentur dengan wajah gadis tersebut, seketika itu juga ia merasakan bahwa kecantikan Coa Wi-wi tiada tandingannya dikolong langit.

Maka pelayan itu hanya bisa menjulurkan lidahnya gelagapan dan tak mampu melanjutkan kembali kata-kata.

Ketika Coa Wi-wi mendengar bahwa di atas loteng hanya beberapa orang bocah perempuan saja, ia lantas membentak nyaring, kemudian melanjutkan langkahnya ke atas loteng.

Hoa In-liong juga tertawa rawan, sambil ulapkan tangannya dia berkata kemudian, "Sediakan saja beberapa sayur, selesai bersantap kira masih harus melanjutkan perjalanan.

Siapkanlah buat kami"

Habis berkata pemula itu memutar badannya dan pelan-pelan naik ke atas loteng.

Loteng itu hampir penuh oleh tamu yang sedang bersantap.

Coa Wi-wi sedang berdiri didepan tangga sambil celingukan kesana-kemari. Sementara tiga orang "bocah perempuan"

yang dimaksudkan pelayan duduk disudut barat dekat jendela.

896

Bila ditinjau dari dandanan mereka, memang wajahnya cukup

ayu dan menarik hati.

Disuatu sudut timur dekat jendela ia mencari tempat duduk lalu menggandeng tangan Coa Wi-wi untuk duduk.

Menggunakan kesempatan tersebut matanya memandang sekejap sekeliling tempat itu untuk memeriksa apakah disekitar sana ada orang persilatan yang menyolok pandangan mata atau tidak.

Ternyata tamu yang bersantap disana sebagai besar adalah penduduk kota. Yang bisa disebut sebagai "rnenyolok" memang tak lain hanya tiga orang "bocah perempuan itu". Nona nona tersebut tidak terlalu besar usianya. Yang paling tuapun baru berusia delapan sembilan belas tahunan. Diantaranya satu mengenakan baju warna hijau pupus, satu mengenakan baju warna merah menyala dan terakhir mengenakan baju warna kuning telur.

Mereka itu sama-sama memakai gaun panjang dengan celana ketat. Ikat pinggangnya memakai warna yang sama. Pada sanggulnya memakai pita kupu-kupu dengan warna yang sama. Kecuali berdandan sebagai gadis remaja, tiada tandatanda lain yang istimewa.

Selang sesaat kemudian, pelayan muncul menghadirkan sayur dan arak, maka sekali lagi Hoa In-liong berseru, "Eeeh.... pelayan, tolong tanya, tengah hari tadi apakah ada seorang kongcu berbaju biru yang mampir dikedai ini?" Pelayan itu termenung dan berpikir sebentar, kemudian balik bertanya, "Apakah dia manyoren pedang dan usianya agak sedikit tua dari kongcu...?"

897

Diam-diam Hoa In-liong merasa gembira. Cepat dia mengangguk berulang kali. "Yaaa, Betul. Betul. Apakah kau tahu setelah berlalu dari warung ini dia telah pergi kemana?" Pelayan itu segera menggeleng. "Kongcu itu bertampang keren dan penuh wibawa, berbeda dengan engkau yang ramah dan suka bergaul. Hee.... hee.... hee.... karenanya hambapun tidak berani banyak bertanya"

"Lantas dia pergi ke arah mana? Apakah kau masih ingat?" desak Hoa In-liong lebih jauh dengan wajah sedih.

Pelayan itu segera tertawa serak. "Maaf, seribu kali maaf, hamba betul-betul tidak memperhatikannya!"

Hoa In-liong merasa hatinya makin tercekam kemurungan, akhirnya ia ulapkan tangannya dengan sedih. "Terima kasih atas pemberitahuanmu. Lanjutkanlah pekerjaanmu...." katanya kemudian.

"Yaa.... yaa...." pelayan itu mengiakan berulang kali sambil membungkukkan badannya, kemudian mengundurkan diri dari situ.

Setelah gagal untuk mencari tahu kabar berita tentang kakaknya, Hoa In-liong berpikir sebentar sambil menatap wajah Coa Wi-wi katanya, "Mari kita bersantap dulu, kemudian kita putar mengelilingi kota. Coba lihat adakah sesuatu tanda yang mencurigakan?"

Selesai berkata dia lantas mengambil sumpit dan mangkuk dan bersantap dengan lahapnya. Terhadap sepoci arak yang disediakan, ia sama sekali tidak memandangnya.

Pada dasarnya Coa Wi-wi sendiripun tak pandai minum arak, sambil bersantap dlapun berbisik, "Eeeeh.... Jiko, Aku

898

lihat apa yang dikatakan Wan Ek-hong ada beberapa bagian yang bisa di-percayai"

Hoa In-liong tertegun, tapi ketika dilihatnya gadis itu

bersikap sok misterius, maka tanpa terasa diapun ikut berbisik, "Kenapa begitu? Bukankah kau sendiri yang mengatakan bahwa perkataannya tak dapat dipercaya?" Diam-diam Coa Wi-wi mencibirkan bibirnya ke arah barat, kemudian bisiknya lebih jauh, "Coba kau lihat! Diam-diam saja kalau melirik, agaknya ilmu silat yang dimiliki tiga orang gadis itu sangai tangguh. Mungkin benar juga kalau dia berkata bahwa ia sedang dikejar-kejar oleh beberapa orang gadis hingga musti melarikan diri terbirit-birit" Dengan suatu lirikan seperti tak sengaja Hoa In-liong memperhatikan sekejap gadis-gadis disudut barat itu, lalu sahutnya, "Meskipun ketiga orang gadis itu adalah orang-orang persilatan, tapi kalau dikatakan ilmu silat mereka lebih tangguh daripada Wan Ek-hong, bahkan dapat memaksa Wan Ek-hong sampai melarikan diri terbirit-birit, aku rasa hal itu suatu hal yang tak masuk akal. Ayolah bersantap! Paling penting kita harus temukan Toako. Jangan sampai menimbulkan kecurigaan orang hindari segala kerepotan dan perselisihan-perselisihan yang tak penting!" Coa Wi-wi mengerling sekejap ke arahnya, kemudian dengan wajah bersungguh-sungguh katanya, "Engkau bisa mengatakan demikian lantaran kau tidak memperhatikannya secara sungguh-sungguh. Coba periksa sekali lagi, lihat sinar mata mereka, bukankah cahaya matanya berbeda jauh dibandingkan dengan orang lain?" Ketika didengarnya bahwa perkataan itu diucapkan dengan wajah serius, tanpa sadar Hoa In-liong berpaling lagi ke arah barat.

899

Kali ini ia memperhatikan lebih seksama lagi. Betul juga, ia temukan sesuatu yang sebelumnya tak ditemukan olehnya. Ketiga orang gadis duduk dengan dua orang menghadap ke barat, seorang menghadap ke timur. Dua orang yang duduk menghadap ke arahnya dapat dilihat betapa tajamnya sinar mata mereka, terutama kerlingan-kerlingan matanya yang tajam. Ini semua menunjukkan bahwa tenaga dalam yang mereka miliki sudah mencapai pada puncak kesempurnaan. Yang lebih aneh lagi, bukan saja ketiga orang gadis itu masih muda-muda dan memiliki paras muka yang cantik jelita bahkan raut wajah mereka sangat dikenal olehnya, seakanakan pernah di jumpai disuatu tempat... Sambil putar otak memikirkan soal itu ia berpikir lebih jauh, "Aneh benar aku seperti pernah bertemu dengan mereka, tapi dimana? Sejak turun gunung memang tak sedikit perempuan yang pernah kujumpai, tapi belum pernah rasanya berjumpa dengan beberapa orang ini. Jangan-jangan... jangan-jangan... Aaaah benar! mereka adalah anak muridnya Pui Che-giok. Ya pasti! Mereka pasti anak muridnya Pui Che-giok. Tak salah lagi!" Akhirnya ia teringat anak Pui Che-giok, teringat akan sekawanan perempuan geait yang pernah dijumpainya di rumah pelacuran Gi-sim-wan di kota Kim-leng. Ia teringat juga akan perkumpulan Cha-li-kau yang oleh Pui Che-giok katanya segera akan diresmikan, maka dari itu sinar matanya segera ditarik kembali dan diapun manggut-manggut ke arah Coa Wiwi. "Sudah melihat jelas?" bisik Coa Wi-wi kemudian, "Bukankah sinar mata mereka sedikit agak istimewa?"

900

Sambil tundukkan kepalanya bersantap, Hoa In-liong segera menyahut dengan lirih, "Ehmm. Mereka semua

adalah anak murid dari perkumpulan Cha-li-kau!”
“Perkumpulan Cha-li-kau?” diam-diam Coa Wi-wi merasa amat terkejut. Bukankah suatu perkumpulan kaum sesat? Darimana kau bisa tahu tentang perkumpulan tersebut?”
“Aku sudah pernah berjumpa dengan kau mereka.
Meskipun nama dari perkumpulan itu kurang begitu sedap didengar, pada hakekatnya mereka tidak merugikan bagi kita”
“Benarkah itu? “tanya Coa Wi-wi dengan dahi berkerut. Ia tidak percaya dengan perkataan tersebut.
Hua In-liang tersenyum. “Tentu saja benar, buat apa kubohongi dirimu? Hayo cepat bersantap, jangan membuang waktu dengan percuma”
Tiba-tiba Coa Wi-wi tertawa. “Yaa, sekarang aku baru mengerti, tentu Wan Ek-hong mencari gara-gara dengan mereka, akibatnya ia kena batunya dan musti melarikan diri terbirit-birit!”
Pada mulanya dia yang menganggap Wan Ek-hong itu orang yang tidak jujur, seorang laki-laki yang halus diluar tapi busuk didalam. Menjadi agak kaget dan rada curiga ketika mendengar nama “Cha-li kau” tersebut.
Tapi setelah mendapat tahu bahwa perkumpulan “Cha-likau” hanya tak sedap dalam nama sebutan tapi nyatanya merupakan suatu perkumpulan yang lurus dan kebetulan cocok dengan jalan pikirannya, maka dengan hati yang lega diapun mengucapkan beberapa patah kata itu.

901

Menyinggung kembali tentang diri Wan Ek-hong tiba-tiba Hua In-liang merasa hatinya agak tergerak, segera pikirnya, “Yaaa, kenapa saudara Ek-hong mengganggu mereka? Siapa tahu kalau merekalah yang mengganggu saudara Ek-hong? Kedua belah pihak sama sama tidak mengenali asal-usul masing-masing. Siapa yang mengganggu siapa rasanya semua ada kemungkinannya. Jika merekalah yang mencari gara gara dengan saudara Ek-hong, lalu terjadi perselisihan dan saudara Ek-hong kabur lantaran tak sanggup menandingi kepandaian mereka, ini toh kemungkinan bisa terjadi juga. Andaikata demikianlah kejadiannya, bukankah berarti bahwa perkataan dari saudara Ek-hong dapat dipercayai?”
Perlu diketahui, Hua In-liang adalah seorang pemuda yang selalu ingat akan persahabatan lama. Dalam benaknya ia selalu tak berharap kalau Wan Ek-hong itu seorang manusia cabul yang se-sat. Kalau tidak demikian. andaikata menuruti wataknya yang amat membenci akan segala bentuk kejahatan, mungkin anak muda itu sudah dilabraknya semenjak semula.
Tapi, seandainya Wan Ek-hong itu seorang manusia yang dapat dipercaya, bagaimana pula penjelasannya atas sikap Coa Wi-wi yang bicara tegas-tegas?
Pelbagai persoalan yang saling bertentangan ini seketika itu juga membuat anak muda itu kebingungan sendiri. Mana yang benar mana yang salah untuk sesaat sulit baginya untuk membedakan.
Tentu saja Coa Wi-wi tak dapat merasakan betapa kalutnya pikiran si anak muda itu, dia malahan diam-diam merasa gembira karena pendapatnya benar.
Karenanya sewaktu ia saksikan Hua In-liang hanya termangu-mangu belaka, sambil tersenyum segera ujan-nya,

902

“Jiko, hayo cepat bersantap! Selesai bersantap kita harus segera berangkat. Jangan sampai urusan penting jadi

tertunda!”

Tuguran itu seketika itu juga menyadarkan Hoa In-liong dari lamunan. Ketika dirasakan bahwa ia sudah berbuat sifat, cepat kepalanya ditundukkan untuk melanjutkan santapannya. Selesai membayar rekening dan keluar dari rumah makan Cwan-seng-lo, kedua orang itu berunding sebentar sebelum melanjutkan perjalanannya menuju kearah timur. Dalam perundingan tersebut mereka telah memutuskan untuk melakukan pemeriksaan yang teliti dari timur kearah barat lalu dari barat ke arah timur dengan melingkari selatan menuju utara. Bila pencarian itu tidak mendapatkan hasil, maka mereka akan melakukan pencarian lagi dengan menelusuri sungai hingga ke kota Kim-leng untuk melihat keadaan dari pesanggrahan pertabiban, setelah itu rencana baru di susun kembali.

Sedang mengenai kejadian apakah yang dialami Hoa Si, lantaran waktu amat mendesak maka terpaksa mereka harus mencari kabar dengan sebisanya.

Waktu malam sudah menjelang tiba, rembulan belum muncul diangkasa. Suasana amat gelap gulita, untunglah kedua orang itu memiliki ketajaman mata yang melebihi orang lain. Meski demikian pencarian yang sudah dilakukan hampir makan waktu setengah jam lamanya itu sama sekali tidak mendatangkan hasil apa-apa.

Makin lama kedua orang itu semakin mendekati tempat yang dijanjikan Kiu-im Kaucu sebagai tempat pertemuannya dengan Hoa Si.

903

Tempat itu adalah sebuah hutan yang tidak terlampau luas. Ditengah hutan terdapat sebidang tanah lapangan yang berumput. Di atas rumput tertera dengan jelasnya bekasbekas telapak kaki yang masih baru, cuma anehnya disana tak terlihat sosok bayangan manusiapun.

Coa Wi-wi tak dapai menahan sabar, dia celingukan sebentar kesana kemari, kemudian bisiknya, “Mereka telah pergi?”

Hoa In-liong mengangguk. “Yaa, sudah pergi, agaknya belum sampai terjadi bentrokan kekerasan....!”

“Darimana kau bisa tahu?”

Hoa In-liong menuding bekas-bekas telapak kaki diatas tanah. “Coba kau lihat bekas-bekas telapak kaki itu, jumlah seluruhnya hanya belasan saja. Bahkan bekas tongkat baja kepala setan dari Kiu-im Kaucu pun tertera amat jelas. Bekasbekas telapak kaki itu bersih, teratur dan sama sekali tidak kalut. Ini menandakan bahwa disini belum sampai terjadi suatu pertarungan”

“Lantas dimanakah Toako?” tanya Coa Wi-wi lebih jauh dengan perasaan tidak mengerti, “Kenapa Toako tidak langsung balik keatas puncak bukit?”

“Aku sendiripun tidak jelas dengan masalah tersebut” sahut Hoa In-liong sambil celingukan kesana kemari, “Semestinya Toako adalah seorang laki-laki yang tak pernah merubah katakatanya. Diapun laki laki yang pegang janji. Anehnya ternyata ia tidak balik lagi ke atas puncak bukit.”

Coa Wi-wi murung sekali, pikirannya ikut menjadi kusut.

“Jangan-jangan Kiu-im-kaucu turun tangan secara tiba-tiba

904

dengan menotok jalan darah dari Toako, kemudian menculik Toako pergi dari sini?”

“Tidak mungkin!” Hoa In-liong gelengkan kepalanya

berulang kali, "Toako berbeda dengan aku. Kalau aku kadang kala memang bisa berpikiran cabang hingga kena dikecundangi orang, sedang Toako orangnya serius dan selalu waspada..."

Berbicara sampai disitu, tiba-tiba ia tertawa tergelak.

"Haa... haa... haa... Sahabat darimanakah yang telah berkunjung kemari? Jika tidak keluar lagi dari tempat persembunyianmu, jangan salahkan kalau aku Hoa loji terpaksa harus mengundangnya dengan cara kekerasan!". Baru saja Coa Wi-wi merasa terperanjat, dari dalam hutan disebelah kanan sana berkumandang serentetan suara yang merdu dan nyaring bagaikan suara genta, "Ilmu silat yang dimiliki ji-kongcu memang benar-benar luar biasa. Kami mengira tempat persembunyian kami ini cukup rapat dan rahasia. Tak tahunya masih tidak berhasil juga untuk melolos diri dari pengawasanmu"

Ditengah pembicaraan tersebut, bayangan manusia berkelebat berulang kali, secara beruntun munculah tiga orang dari dalam hutan.

Ketiga orang gadis itu bukan lain adalah gadis-gadis yang telah dijumpainya dirumah makan Cwan-seng-lo.

Maka begitu berjumpa muka, Coa Wi-wi berseru, "Oooh.... kiranya kalian!"

Dengan langkah yang lemah gemulai tiga orang gadis itu maju kedepan. Setelah berada dihadapan kedua orang mudamuda itu serentak mereka memberi hormat. "Apakah jiTiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

905

kongcu mengetahui asal-usul kami?" Dara baju kuning diantara tiga orang gadis itu mennyapa.

Sambil balas memberi hormat jawaban Hoa In-liong, "Jika dugaanku tidak keliru, kalian bertiga semestinya adalah anak murid dari perkumpulan Cha-li-kau"

"Keliru!" tiba-tiba dara baju kuning itu gelengkan kepalanya, "Kami adalah murid perkumpulan Cian-li-kau!"

Jawaban tersebut membuat Hoa In-liong terbelalak dengan mulut melongo, ia benar-benar dibuat tertegun.

Kembali dara berbaju kuning itu tertawa cekikikan, kemudian katanya lebih jauh, "Namun dugaan ji-kongcu juga tidak keliru se-bab perkumpulan Cian-li-kau bukan lain adalah berkumpulan Cha-li-kau. Hanya namanya saja mengalami perubahan beberapa saat berselang"

Selesai berbicara, bersama dua orang gadis lainnya mereka tertawa cekikikan dengan santainya, sama sekali tidak tampak rikuh.

Menyaksikan keadaan mereka, diam-diam Coa Wi-wi mengerutkan dahinya dan berpikir, "Apakah anggota dari perkumpulan Cian-li-kau adalah manusia-manusia yang tidak pakai aturan dan bergaul bebas seperti itu?"

Lain halnya dengan Hoa In-liong yang sudah pernah menyaiksikan keanehan mereka, sambil tersenyum ujarnya, "Menurut apa yang kuketahui, nama dari perkumpulan kaliau itu berasal mula dari kitab pusaka Cha-li-cin-keng, kenapa nama yang sudah baik diganti lagi?"

"Bukankah kau pernah mengatakan bahwa perkumpulan Cha-li-kau adalah suatu perkumpulan sesat yang memikat

906

orang dengan mengandalkan kecantikan perempuan? "ujar dara berbaju kuning itu.

Mendengar perkataan itu, Hoa In-liong segera tertawa terbahak-bahak karena geli. "Haa... haa... haa... Perkataan

itu kuucapkan ketika lagi jengkel. Sungguh tak nyana kalau kau kalian menanggapi dengan serius”

Dara berbaju kuning itu kembali tertawa cekikikan. “Hihih.... hihih.... hihih.... Sekali lagi kau keliru besar. Apa yang kau katakan kendatipun merupakan salah satu dari alasan kami, tapi yang paling penting hal ini adalah merupakan saran dari sucou kami. Dia orang tua suka segala yang berbau ketenangan. Tak mau lantaran nama “Cha-li” hingga menyebabkan ketenangan dan kesuciannya terganggu. Selain daripada itu kau kamipun bermaksud demikian, maka atas dasar pelbagai alasan itulah maka nama perkumpulan kami mengalami penggantian”

Hoa In-liong benar-benar dibikin serba salah, mau tertawa tak bisa mau menangis juga sungkan. “Lantas bagaimana pula dengan maksud hati kau kalian?” tanyanya kemudian. “Maksud kau kami, lebih baik nama perkumpulan itu dirubah dengan nama yang sekarang ini. Hal tersebut mengingatkan beliau akan kisah cerita yang berjudul Cian-lilei-hun (gadis ayu kehila-ngan sukma). Pernah baca ceritanya tidak?”

Hoa In Hong sebagai seorang pemuda romantis yang suka berganti pacar, tentu saja pernah membaca cerita Cian-li-leihun tersebut. Bahkan sudah pernah membacanya beberapa kali, tentu saja ia tahu akan isi cerita tersebut. Maka sambil tersenyum ia manggut berulang kali, bahkan sengaja berseru tertahan sambil berkata, “Oooh....kiranya

907

begitu. Jadi perkumpulan kalian sudah dibuka secara resmi? Lantas dimanakah markas besar dari perkumpulan kalian itu? Bagaimana pula organisasi itu tersusun? Apa pula jabatan dari nona bertiga? Apakah aku boleh tahu semuanya?”

“Tentang soal itu tak bisa kukatakan” tiba-tiba si nona baju kuning itu berkata dengan serius, “Sebab urusan menyangkut tentang rahasia perkumpulan. Bila kukatakan, niscaya kami akan dijatuhi hukuman yang sangat berat. Karenanya maafkanlah kami, terpaksa kami musti membungkam dalam seribu bahasa”

Menyaksikan sikap serius dan bersungguh-sungguh yang ditunjukkan nona itu, hingga tampaklah jelas raut wajah kegadisan mereka yang sebenarnya, Coa Wi-wi tak bisa menahan rasa gelinya lagi, dia tertawa cekikikan.

Mendengar suara tertawa itu, si nona baju kuning pun berpaling, tiba-tiba ia menyapa, “Bukankah cici ini adalah adik perempuan dari Coa Cong-gi, Coa kongcu....?”

Coa Wi-wi tertegun. “Yaa, benar! Aku bernama Coa Wi-wi, adik da-ri Coa Cong-gi tapi darimana kalian bisa tahu?” tegurnya.

Nona baju kuning itu segera tersenyum. “Terus terang kukatakan kepadamu, setiap orang yang mempunyai hubungan dengan Hoa kongcu tak pernah lepas dari pengawasan kami. Semuanya dapat kami ketahui dengan jelasnya”

Berbicara sampai disini diapun melemparkan sebuah kerlingan maut ke arah Hoa In-liong.

908

Kerlingan tersebut betul betul memiliki daya pikat yang mempesonakan hati siapapun jua, jangankan manusia yang terdiri dari darah daging, manusia dari bajapun akan melumer. Kurang senang Coa Wi-wi menyaksikan tindak-tanduk lawannya, keningnya berkerut kencang, sementara dalam hati

kecilnya menggerutu terus, “Silahkan.... Silahkan.... entah perempuan-perempuan ini perempuan genah atau perempuan nakal?. Kalau dibilang perempuan baik-baik, kerlingan matanya aduhai, kalau dihilang perempuan nakal, lagaknya tampak alim”

Berbeda dengan Hoa In-liong, terhadap kerlingan tersebut boleh dibilang ia tak ambil perduli, melirikipun tidak. “Perhatian dan bantuan dari perkumpulan kalian sangat mengharukan hatiku” demikian ujarnya, “Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih yang tak terkirakan besarnya. Cuma.... bolehkah aku tahu, ada urusan apa hingga nona-nona sekalian menyusul aku sampai disini?”

Mendapat pertanyaan itu, si nona baju kuning segera merogoh kedalam sakunya dan mengeluarkan selembarnya, lalu sambil diangsurkan ke muka katanya, “Apa yang hendak kukatakan sudah tercantum semua diatas kertas itu, silahkan periksa sendiri”

Ketika Hoa In-liong menerima surat itu dan siap untuk dibacanya, tiba-tiba nona baju kuning itu putar badan seraya ulapkan tangannya. “Ngo-moay, kiu-moay, ayoh kita pergi!”

Kemudian bagaikan burung-burung walet yang terbang di angkasa, mereka melayang ke udara dan meluncur ke dalam hutan. Cepat, gesit dan lincah sekali gerakan tubuh ketiga nona itu sudah lenyap dari pandangan.

909

Tindakan yang diambil ketiga orang gadis itu sungguh diluar dugaan Hoa In-liong maupun Coa Wi-wi. Mereka tak menyangka kalau gadis-gadis itu akan segera pergi begitu mereka mengatakan akan pergi, bahkan sepatah kata pun tak diucapkan. Untuk sesaat lamanya mereka berdua hanya bisa berdiri melongo dengan muka tercengang.

Selang sesaat kemudian, Coa Wi-wi baru serentak bangun dari lamunannya. Dengan nada tertegun dan keheranan ia bergumam sambil gelengkan kepalanya berulang kali, “Manusia aneh.... benar-benar manusia aneh....”

Ia berpaling, ketika dilihatnya Hoa In-liong masih berdiri termangu, maka diapun berteriak, “Eeeh Jiko.... Orangnya sudah pergi jauh, kenapa masih melamun terus? Coba kita periksa dulu apa isi surat tersebut? Siapa tahu kalau kita akan menemukan kabar berita tentang Toako!”

“Oya....benar.... benar.... Memang benar....kata-katamu itu” seperti baru sadar, Hoa In-liong manggut-manggut, “Kemarilah, hayo kita.... baca bersama isi surat ini.”

Coa Wi-wi melompat ke muka, mereka berdua segera alihkan sinar matanya ke atas surat tersebut.

Dan terbacalah surat itu berbunyi demikian..., “Sinar iblis memancar sampai di Kiu-ciu. Semak berduri banyak di depan sana. Kembali dan lapor kepada Thian-cu kiam, waspada terhadap orang di depan mata”

Itulah selembarnya kertas kecil yang mungil dan tulisan yang indah. Hanya isi surat tersebut tanpa diberi pembukaan maupun surat penutup. Hanya diujung paling bawah terlukis sebuah lukisan perempuan cantik yang menunggal. Lukisan tersebut hanya tunggal ibaratnya ayam emas yang berdiri di

910

satu kaki. Meski huruf tulisannya amat minim tapi lukisannya hidup dan mempersona hati.

Begitu selesai membaca beberapa huruf tulisan itu, kontan saja Coa Wi-wi menyumpah, “Sialan, setan kepala gede. Berani betul menulis yang bukan-bukan, biar kurobek saja

kertas sialan ini!”

Seraya berkata dia lantas merampas kertas surat itu dan siap dirobek-robek jadi berkeping.

“Eeeh.... Tunggu sebentar!” Hoa In-liong bertindak cepat, pergelangan tangan gadis itu segera dicekal.

“Kenapa?” teriak Coa Wi-wi penasaran, “Isi surat itu bukankah bermaksud agar engkau selalu waspada terhadap diriku? Apa kau mempercayai perkataan mereka?”.

Hoa Ia liong gelengkan kepala berulang kali. “Aaaah....

Engkau banyak curiga, Bukan demikian yang dimaksudkan isi surat tersebut. Arti yang tercakup dalam surat itu amat luas lagi pula belum tentu engkau yang mereka maksudkan. Toh sampai sekarang aku masih belum mempercayainya?”

“Sungguh?” tanya Coa Wi-wi dengan wajah tertegun.

Hoa In-liong tersenyum, “Tentu saja sungguh, kalau tidak percaya coba periksa lagi isi surat itu kemudian camkan benar-benar”

Dia menundukkan kepalanya dan sekali lagi membaca isi surat itu kemudian menganalisa maksud yang sebenarnya.

Selang sesaat kemudian, ia sudah angkat muka kembali, kemudian ujarinya dengan wajah serius, “Jiko! Aku rasa situasinya kok makin lama semakin serius, apakah kau juga merasakannya?”

911

“Apakah yang dimaksudkan adalah situasi di dalam dunia persilatan?” tanya Hoa In-liong.

Coa Wi-wi mengangguk dengan wajah sungguh-sungguh.

ooo000ooo

“YAAA, memang begitulah” sahutnya, “Kalau toh perkumpulan Cian-li-kau bukan suatu perkumpulan kaum sesat dan lagi agaknya kedatangan mereka memang khusus untuk menghantar surat pemberitahuan ini, maka semestinya mereka membawa suatu peringatan yang mempunyai sangkut paut yang amat serius dengan kepentingan kita. Kalau tidak, bukankah maksud dari isi surat itu jadi serba kacau, tidak sesuai dengan kenyataan dan sedikitpun tak ada harganya?”

“Hmmm! Memang masuk di akal” sahut Hoa In-liong kemudian sambil tersenyum, “Yaa.... terutama kata-kata yang mengatakan: ‘Sinar iblis memancar sampai di Kiu-ciu, semak berduri banyak di depan sana.’ Dua kalimat tersebut bukan saja mengandung nada peringatan, bahkan situasi dalam dunia persilatan dewasa inipun sudah mereka terang dengan sejelas jelasnya”

“Betul” sambung Coa Wi-wi, “Kalau pada kalimat pertama mereka terangkan bahwa bencana dan hawa iblis sudah timbul dari empat penjuru dan seluruh dunia persilatan mulai tercekam, maka pada kalimat yang kedua mereka terangkan bahwa pelajaran selanjutnya banyak rintangan dan kesulitan dimana saja mara bahaya bisa datang mengancam. Sedang kalimat berikutnya, mereka menganjurkan kepadamu agar pulang dulu kerumah dan melaporkan keadaan situasi dunia kepada empek. Aku rasa dalam kalimat ini mereka bukan bermaksud memberi peringatan saja, bahkan menganjurkan

912

kepadamu agar dalam menghadapi masalah besar, setiap tindakan mesti dilakukan dengan hati hati cermat dan waspada. Jangan sekali-kali bertindak dengan sembrono ataupun menempuh marah bahaya”

“Apakah engkau berpendapat begitu?” tanya Hoa In-liong

sambil tersenyum. Sinar terang mencorong keluar dari sepasang matanya.

"Tentu saja. Kalau tidak, buat apa orang-orang Cian-li-kau menghantar surat itu kepadamu?"

"Haa.... haa.... haa.... Bukankah tadi kau bilang bahwa mereka suruh aku waspada terhadap dirimu?" goda Hoa Inliong sambil tergelak.

"Aaah.... Bagaimana sih kamu ini! "omel Coa Wi-wi sambil berkerut kening, "Aku kan lagi berbicara serius, tapi kau selalu berusaha untuk mengorek borokku. Memangnya aku musti ngaku salah dan minta maaf dulu kepadamu?"

Melihat gadis itu cemberut Hoa In-liong jadi senang, apalagi dalam keadaan demikian nona itu tampak lebih cantik dan menawan hati, tak tahan lagi dirangkulnya gadis itu dan serunya sambil tertawa, "Perduli amat! Setibanya di mulut jembatan, perahu akan lurus dengan sendirinya, kenapa kita musti risau dulu sejak sekarang?"

Coa Wi-wi meronta dengan sepenuh tenaga. Setelah lepas dari rangkulannya dia lantas mencibirkan bibirnya yang kecil.

"Coba lihat tampangmu itu "omelnya, "Tidak serius, tidak genah dan sok mata keranjang. Kalau berani main gila lagi, awas! Lihat saja nanti, kuhajar dirimu atau tidak"

Dalam hati kecilnya Hoa In-liong merasa geli, tapi diluaran jawabnya berulang kali, "Baik! Baik! Aku tidak main gila lagi,

913

aku tak akan mata keranjang, Nah, sekarang bicaralah yang serius!"

Dengan muka yang lebih lembut. Coa Wi-wi pun bertanya,

"Mereka menganjurkan kepadamu agar pulang dan melaporkan situasi ini kepada empek, apakah kau mau pulang?"

"Tidak! Aku tidak akan pulang!"

Mendengar jawaban dari si anak muda ini singkat tapi jelas, Coa Wi-wi malahan tertegun dibuatnya.

"Kenapa? "tanyanya kemudian.

"Ayah paling mementingkan soal tugas. Kalau aku musti pulang kerumah dan melaporkan semua kejadian ini, ibaratnya baru melihat angin lantas menduga bakal hujan. Waaah.... Bukan pujian yang didapat, bisa jadi aku bakal dicaci maki habis-habisan"

"Kalau hendak dimaki biar saja dimaki. Kan lebih baik dicaci maki ayah sendiri daripada menempuh bahaya deagan percuma"

"Jadi kau berharap aku dicaci maki oleh ayahku? tiba tiba Hoa In-liong balik bertanya sambil tersenyum

"Aaaah.... kamu ini, kalau bicara yang betul sedikit. Siapa yang mengharapkau di caci maki?' omel Coa Wi-wi dengan kening berkerut "Aku bisa berkata demikian karena mengingat bahwa perkumpulan Cian-li-kau adalah suatu organisasi yang memiliki anggota yang sangat banyak. Mereka bisa menyampaikan peringatan kepadamu dan menganjurkan kepadamu agar pulang dulu dan melaporkan kejadian ini kepada ayahmu. Tentu saja semua masalah telah mereka

914

bahas. Semua situasi telah mereka teliti sebelum akhirnya memutuskan demikian. Aku yakin anjuran tersebut bukan mereka ajukan tanpa disertai oleh alasan yang kuat!"

"Apa yang mereka bahas?. Apa yang mereka analisa?" kata Hoa In-liong sambil tertawa, "Apakah lantaran usiaku masih muda? Lantaran ilmu silatku masih terbatas dan tak becus

untuk memikul tanggung jawab yang sangat berat ini?” Coa Wi-wi lantas menuding ujung hidungnya sambil mengomel, “Aaaah! Kamu ini! Sudah benar diberi tahu, kamu hanya tahunya pingin cari menangnya sendiri!” Meuggunakan kesempatan itu Hoa In-liong segera menangkap jari-jari tangannya yang lembut dan halus, lalu katanya dengan wajah bersungguh-sungguh, “Bicara sesungguhnya adik Wi, aku bukan ingin cari menangnya sendiri, tapi hal ini menyangkut soal semangat. Seseorang tak boleh tidak memiliki semangat, bukan demikian?” “Semangat?” Coa Wi-wi sedikit tertegun ketika dilihatnya pemuda itu bicara serius, “Jadi engkau hendak memikul tanggung jawab yang maha berat ini, menyapu hawa siluman dan menegakkan keadilan serta kebenaran dalam dunia persilatan?” Hoa In-liong tersenyum. “Kalau dikatakan aku hendak memikul tanggung jawab yang maha berat ini, maka ucapan tersebut terlampau latah, terlampau sombong dan tak tahu diri. Jelek jelek begini aku masih tahu bekas kemampuan yang kumiliki. Maksudku, sekalipun cahaya iblis sudah bermunculan dimana-mana, toh keadaan yang sebenarnya masih belum kita ketahui dengan jelas. Maka kita musti selidiki lebih dulu keadaan situasi yang sebenarnya sebelum mengambil sesuatu tindakan sebagai pence-gahnya”

915

“Kalau toh demikian, apa salahnya jika kita laporkan dulu keadaan tersebut kepada empek? “tanya Coa Wi-wi sambil berkerut kening. “Itulah yang dinamakan semangat, mengerti kamu?” sahut Hoa In-liong, “Ketika ayah mulai berkelana tempo dulu, usianya jauh lebih muda dibandingkan aku. Ilmu silat yang dimiliki juga lebih rendah dari aku. Tapi bagaimana hasilnya, dia orang tua toh masih mampu untuk menanggulangi semua kesulitan. Semua kejadian besar serta semua hadangan yang merintang kariernya, akhirnya dia juga berhasil dengan sukses. Justru keadaan semacam inilah merupakan kesempatan yang paling baik bagi diriku untuk melatih diri. Ibaratnya pisau yang tumpul, sekaranglah waktunya untuk diasah agar menjadi tajam. Bila aku serahkan kembali tugas ini kepada ayahku, lalu sampai kapan aku baru dapat membasmi hawa sesat dari muka bumi? Sampai kapan aku baru bisa menciptakan ketenangan dan keadilan didalam persilatan?” Ketika pemuda itu berbicara sampai disitu, Coa Wi-wi telah menggerakkan bibirnya seperti hendak mengatakan sesuatu. Melihat itu, dengan cepat Hoa In-liong menukas, “Adik Wi tak usah berbicara lagi. Pokoknya jelek-jelek begini, Jiko masih terhitung seorang laki-laki sejati, seorang pria jantan yang tak jeri menghadapi segala rintangan dan mara bahaya. Seorangelaki-laki yang masih mempunyai ambisi untuk menciptakan suatu keberhasilan dalam karier. Andaikata aku penakut, seorang pengecut dan tak berani menghadapi kenyataan, jangan kan orang lain, mungkin engkau pun tak akan memandang sebelah mata kepadaku”. Coa Wi-wi berpikir sebentar, akhirnya dengan sedih ia berkata, “Baiklah! terserah padamu. Pokoknya aku tak akan meninggalkan dirimu lagi!”

916

Belum habis ia berkata, Hoa In-liong sudah memeluk pinggangnya dan berseru dengan penuh kegembiraan,

"Bagus.... Horee.... Asal kau membantu aku, sekalipun ada kejadian yang lebih mengerikan Aku juga tak akan takut!" Kali ini pelukan itu dilakukan dengan muka berhadapan dengan muka, dada dan perut masing-masing saling menempel satu sama lainnya. Coa Wi-wi bukan saja tidak meronta, dia malah balas memeluk anak muda itu, kemudian sambil mengangkat dagu Hoa In-liong keatas katanya lembut, "Tapi kau musti menurut perkataanku! Aku tak akan mengizinkan engkau berbuat gegabah, tidak acuh terhadap segala urusan. Misalnya saja sebelum racun ular sakti yang mengeram dalam tubuhmu punah, kau dilarang bertarung dengan siapapun. Kemudian.... kemudian.... ucapan dari perkumpulan Cian-li-kau juga harus dituruti. Siapa tahu kalau diantara sobat karibmu atau teman perempuanmu ada yang hendak mencelakai dirimu. Daripada terlanjur kena dicelakai, kan lebih baik sedia payung sebelum hujan, bukan begitu?" Waktu mengucapkan kata-kata tersebut, gadis itu berbicara dengan serius. Hoa In-liong hanya merasakan biji matanya yang jeli berkedip penuh tantangan. Makin dilihat makin menawan hati, akhirnya ia tak dapat mengendalikan perasaannya lagi, diciumnya pipi kanannya dengan mesra. "Tentu saja, sekalipun tidak kau katakan, aku juga bisa bertindak lebih hati-hati" katanya. Coa Wi-wi mencibirkan bibirnya yang kecil dan memukul bahu anak muda itu dengan gemas. "Aaaah.... benci!" serunya manja, "Hayo turunkan aku, kita musti segera mencari Toako" "Jangan keburu napsu, biar kucium lagi pipimu yang lain!"

917

Habis berkata betul juga, dia lantas mencium pula pipi kiri Coa Wi-wi dengan mesra. Tentu saja Coa Wi-wi dibikin tersipu-sipu, ia memukuli bahu pemuda itu dengan manja, dan serunya berulang kali, "Benci....! Benci....! Benci....!" Hoa In-liong terbahak bahak, sambil turunkan Coa Wi-wi dari pelukannya ia berkata, "Adik Wi, tahukah engkau bahwa kau itu cantik?" Coa Wi-wi mengerling sekejap kearah dengan gemas, lalu sahutnya manja, "Masih ngoceh terus? Kau ini paling tengik, tahunya cuma menggoda orang saja" "Siapa yang menggoda kau? Aku berbicara yang sesungguhnya. Kau memang benar-benar cantik, jauh lebih cantik dibandingkan dengan Kiu-im Kaucu" "Berani bicara lagi? Sekali lagi berbicara, aku akan benar-benar menghajar dirimu!" ancam si nona sambil ayun tangan kanannya.

Jilid 24

DITENGAH keheningan malam hanya cahaya bintang yang menerangi seluruh jagad, pemandangan yang tertera disitu benar-benar merupakan suatu pemandangan yang sangat indah.

Menyaksikan kesemuanya itu, Hoa In-liong bergirang dihati. Walaupun demikian ia tak mau kehilangan martabatnya sebagai seorang laki-laki sopan. Ia tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tak boleh dilakukan.

918

Atau dengan perkataan lain, pada saat itu dia tidak mempunyai pikiran lain. Tindakannya memeluk dan mencium mesra gadis itu dilakukan karena spontan dan tindakan spontan tersebut tak jauh bedanya dengan kasih sayang seorang kakak yang lebih tua terhadap adik perempuannya

yang cantik dan menawan hati.

Sebab itulah sesudah mendengar perkataan itu dengan wajah berseri sahutnya, "Baik.... Baiklah, aku tidak akan berkata lagi.... aku tidak akan berkata lagi! Bicara sesungguhnya, kita memang seharusnya mulai memikirkan kemana perginya Toako"

Caranya mengalihkan pokok pembicaraan benar benar amat sempurna, bukan saja lembut dan wajar, malahan sama sekali tidak meninggalkan bekas apa-apa.

Coa Wi wi malah dibikin tertegun. "Memikirkannya...." ia bergumam.

"Yaa, kita harus mulai memikirkan" lanjut Hoa In-liong,

"Coba lihatlah bekas bekas telapak kaki ditanah semuanya menunjukkan bahwa ketiga orang nona dari Cian-li-kau sudah pernah menampakkan diri disini dan mengetahui juga kalau Toako sudah berlalu agak lama dari sini. Tapi mereka tak tahu bagaimana keselamatannya dan kemana ia telah pergi, sebab itulah kita harus memikirkannya secara baik-baik".

"Masa dengan kemunculan orang-orang Cian-li-kau disini sudah cukup membuktikan kalau Toako betul-betul meninggalkan tempat ini?" Coa Wi-wi bertanya lagi dengan perasaan tak habis mengerti.

"Yaa, kau dari Cian-li-kau mempunyai hubungan yang sangat akrab dengan ayahku. Kalau toh anak buahnya bisa

919

mengejar Wan Ek-hong disekitar tempat ini, hal tersebut membuktikan kalau mereka sudah agak lama tiba disini.

Seandainya mereka telah bertemu dengan Toako atau Kiu-im kau, masa tadi tidak mereka singgung-singgung?"

"Aku kan hanya menduga saja kalau Wan Ek-hong telah dikejar-kejar oleh ketiga orang nona dari Cian-li-kau, masa kau gunakannya sebagai suatu dasar untuk analisa?"

Hoa In-liong tersenyum, "Aku tahu, akupun hanya menduga saja. Cuma dugaanku ada dasar-dasarnya yang kuat"

"Oya....? Lantas dasar apakah yang kau pakai" mencorong sinar tajam dari sepasang mata Coa Wi-wi.

"Tujuan dari perkumpulan Cian-li-kau!".

"Apakah tujuan mereka? "desak gadis itu lebih lanjut.

"Kalau dibicarakan kembali sebetulnya amat panjang, tapi kalau kau ingin tahu, maka biarlah aku bercerita mulai depan saja"

"Yaa, kau musti bicara sejujurnya, sebab lain kali aku toh musti membantu kau, maka aku harus mengetahui sedikit banyak tentang latar belakang perkumpulan Cian-li-kau"

Setelah pembicaraan dibuka, mau tak mau Hoa In-liong harus berbicara sejujurnya. Setelah berpikir sebentar, maka diputuskan untuk mengatakan hal-hal yang penting saja.

Secara ringkas diapun menceritakan semua pembicaraan yang pernah berlangsung antara Pui-Che-giok dengan muridmuridnya, serta pembicaraan Pui Che-giok dengan Giok-teng hujin.

920

Di balik kisah tersebut, sudah tentu dia harus menerangkan juga semua hubungan yang diketahui olehnya. Diapun menyinggung juga tentang diri Giok-teng hujin yang sudah menjadi seorang Tokoh dengan julukan Tiang-heng.

Coa Wi-wi mendengar penuturan tersebut dengan seksama, selesai itu dia menghembuskan napas panjang, katanya dengan gegetun, "Sungguh tak kusangka....benarbenar

tak kusangka.... kiranya kau ini diam-diam mencintai juga diri empek, maka dibentuknya perkumpulan Cian-li-kau untuk mendukungnya. Aaaia.... cinta yang murni dan sedalam ini benar-benar jarang ditemui didunia ini”

Hoa In-liong lebih tersentuh, dia menghela napas panjang. “Yang jarang ditemui ini justru Tiang-heng cianpwe itu” katanya, “Terhadap ayahku bukan saja ia menaruh rasa cinta yang mendalam, bahkan ia sangat memahami watak serta tindak tanduk ayahku. Ia rela dirinya yang tersiksa, rela dirinya menderita. Tapi ia tak rela membiarkan ayahku merasakan pahit getirnya. Lain kali.... Aku pasti akan berusaha dengan segala kemampuan untuk memapak orang tua itu pulang Im Tiong-san”.

“Yaa benar” sambung Coa Wi-wi pula dengan bersemangat, “Kalau dibilang bercinta dapat mempunyai rasul, maka Tiangheng cianpwe lah yang paling cocok dengan kedudukan tersebut. Jika! lain kali kita harus mencarinya bersama-sama, mau bukan?”

Setelah pembicaraan berlangsung sampai disitu perasaan kedua orang itupun mengalami banyak perubahan, sampaisampai tujuan mereka yang semulapun terlupakan.

921

Padahal, membicarakan cita-cita dan tujuan perkumpulan Cian-li-kau dalam keadaan semacam ini hanyalah suatu perbuatan yang tak ada gunanya.

Tiba-tiba ditengah keheningan yang mencekam kegelapan malam, dari sisi hutan itu berkumandang suara helaan napas yang rendah dan lirih.

Demikian rendah dan lirihnya helaan napas tersebut hingga boleh dibilang sukar diketahui. Namun dalam pendengaran Hoa In-liong serta Coa Wi-wi yang merupakan jago tangguh dalam dunia persilatan, suara tersebut dapat didengar dengan amat jelasnya.

Tak heran kalau mereka berdua jadi tertegun sesudah mendengar suara helaan napas itu mereka berusaha pasang telinga untuk mencari sumber suara itu, namun tiada suara apa-apa lagi yang kedengaran.

Lama kelamaan Hoa In-liong tak dapat mengendalikan perasaannya lagi, dia lantas berseru dengan lantang, “Jago silat dari manakah yang telah berkunjung kemari? Kenapa tidak munculkan diri untuk bertemu?”

Tiada jawaban yang terdengar Hoa In-liong mengulangi kata katanya sekali lagi, namun tiada jawaban juga.

“Mari kita geledah sekitar tempat ini!” bisik Coa Wi-wi kemudian.

“Tak usah digeledah!” tiba-tiba dari balik hutan berkumandang suara jawaban yang cukup nyaring, “Nak, sebetulnya aku tak ingin mengganggu kalian, orang yang sedang kalian cari sekarang berada di....”

922

“Eeeh.... Bukankah engkau adalah Ku locianpwe?” sebelum ucapan itu selesai, Hoa In-liong telah bersorak kegirangan, “Boanpwe ingin sekali bertemu dengan kau!”

“Aaaai.... Engkau si bocah cilik” kata orang itu sambil hela napas. “Sebetulnya pinto tak ingin membuat kalian tahu akan kehadiranku. Sungguh tak nyana daya ingatanmu bagus sekali. Yaah.... setelah tebakanku jitu, akupun tak akau mengelabui engkau lagi. Pinto memang Tiang-heng adanya....!”

Begitu mengetahui kalau orang itu adalah Tiang-heng atau Giok-teng hujin, cepat-cepai Coa Wi-wi berseru, "Bagus sekali! Baru saja kami membicarakan tentang dirimu! Apakah kau orang tua mengizinkan kami untuk menyambangi dirimu?" "Tak usah!" tampik Tiang heng Tookoh "Ketahuilah nak, pinto adalah seorang pendeta yang telah melepaskan diri dari urusan. Apa gunanya kita berjumpa? Lebih baik selesaikan urusan kalian lebih dulu...!" "Aku sudah berpikir sampai ke situ" ujar Coa Wi-wi manja, "Dan aku percaya urusan yang sesungguhnya telah kau selesaikan untuk kami, maka aku tetap berharap untuk berjumpa denganmu!" Sewaktu mengucapkan kata-kata itu, bukan saja nada suaranya sangat menawan hati, rasa kagum dan hormatnya tercermin amat jelas. Ini membuat Tiang-heng Tookoh memuji tiada hentinya. "Oooh.... Anak cerdik.... Anak pintar, siapa namamu?"

923

"Aku bernama Coa Wi-wi, ibu memanggil aku Wi-ji, kau juga boleh panggil anak Wi kepadaku!" buru-buru gadis itu menyahut. "Pinto akau mengingatnya selalu lain waktu kita boleh berjumpa lagi!" "Tidak! Tidak! Aku sangat ingin bertemu denganmu. Sekarang aku ingin sekali bertemu denganmu" teriak Coa Wiwi dengan gelisah, "Cianpwe, kenapa kau tidak ijin kan diriku untuk menyambangimu?" "Aaaai.... Pinto kan sudah berkata bahwa aku tak lebih cuma seorang Pendeta. Tak ada gunanya kita saling bertemu muka. Apalagi pujianmu tadi juga keliru besar, pinto menjadi pendeta lantaran harus menahan rasa benci. Mana cocok menjadi Cing-seng Rasul cinta seperti yang kau maksudkan?" Dalam waktu singkat Coa Wi-wi yang menguasai semua pembicaraan, sepatah demi sepatah ia mendesak dan memohon terus kepada Tiang-heng Tookoh agar diijinkan untuk bertemu muka dengannya. Hoa In-liong yang tidak sempat ikut menimbrung, terpaksa hanya bisa pusatkan perhatiannya untuk menangkap sumber dari suara tersebut. Apa mau dikata rupanya Tiang-heng Tookoh tidak berharap untuk berjumpa muka dengan mereka. Sumber suara itu terkandang muncul dari arah timur, sebentar beralih kebarat, seakan-akan orang yang berbicara itu berpindah-pindah tempat. Maka setelah didengarnya sesaat ia berhasil juga menemukan asal suara yang sebenarnya. Pemuda itupun berubah rencana, dia menukas dari samping, "Engkau pantas

924

untuk mendapat julukan itu locianpwe. Terus terang katakan bahwa apa yang engkau bicarakan dengan Pui Che-giok cianpwe malam itu telah kudengar semua. Apa yang terjadi ketika itu juga kusaksikan semua. Kalau toh di dunia ini ada Bun-seng (Rasul Sastra), ada Bu-seng (Rasul Silat) maka engkau orang tua adalah Ciang-seng (Rasul Cinta). Sesungguhnya aku tidak mengetahui banyak akan dirimu, tapi malam itu aku telah menangis karena terharu" Tiang-heng Tookoh menghela napas sedih. "Aaaai....! Tampaknya engkau juga seorang pemuda yang romantis, engkau bernama Hoa Yang nak?" "Yaa benar, boanpwe Hoa Yang alias In-liong. Semua

angkatan tua menyebutku sabagai Liong-ji” sahut Hoa In-liong dengan hormat. “Berbicara sesungguhnya boanpwe pantas memanggil I-ih (bibi) kepadamu. Locianpwe. Bolehkah kusebut kau dengan panggilan itu? Dan kau tentu bersedia memanggil Liong-ji kepadaku bukan?”

Ketika mengucapkan kata-kata tersebut suaranya penuh bernada kasih sayang. Selain rasa kagum dan hormat yang bersungguh-sungguh, membuat siapapun yang mendengar dapat ikut merasakan bahwa ucapan tersebut benar-benar diucapkan dengan hati yang tulus.

Rupanya Tiang-heng Tookoh dibuat terharu oleh perkataan itu, ia menghela napas panjang, “Pinto bukan seorang yang manja. Apabila delapan atau sepuluh tahun berselang kau sebut aku dengan panggilan I-ih atau Kokoh, belum tentu pinto akan merasa puas! Tapi sekarang, pinto hanya seorang pendeta, sebutan sebutan bagi orang awam itu sudah terlampau asing bagi diriku”

Mendengar sampai disitu, mendadak satu ingatan melintas dalam benak Coa Wi-wi, pikirnya, “Yaaa benar! Kenapa tidak

925

kumanfaatkan kesempatan yang sangat baik ini untuk menemukan tempat persembunyiannya? Bila kuberhasil temukan tempat persembunyiannya, sekalipun dia tak ingin berjumpa dengan akupun tak bisa. Hmmm.... suatu ide yang sangat bagus, aku harus segera melaksanakannya”

Begitu ingatan tersebut melintas dalam benaknya, ia segera melaksanakannya tanpa memberitahukan hal itu kepada Hoa In-liong lagi. Diam-diam ia menyelinap ke dalam hutan dan lenyap di-balik kegelapan.

Hoa In-liong sendiripun segera mengimbangi tindakan dara itu, katanya kemudian, “Bibi Ku, apa asingnya dalam soal panggilan? Sekalipun dia seorang Pendeta toh ia masih mempunyai sanak keluarga? Bibi Ku, sudikah kau panggil aku dengan sebutan Liong-ji? Tahukah kau, semenjak bertemu dengan kau malam itu, andaikata tiada kejadian diluar dugaan yang menghalangiku, semenjak dulu Liong-ji sudah pergi mencarimu”

Panggilan itu adalah suatu panggilan yang tulus tentu saja Tiang-heng Tookoh dapat menangkapnya, karena itu sesudah termenung sebentar ia menghela napas sedih. “Nak, sejak dulu sampai sekarang banyak bercinta hanya meninggalkan kebencian, perasaanmu terlalu sensitif...”

“Kelirukah aku? Bibi Ku, apakah Liong-ji tak pantas menaruh perasaan hormat dan sayang kepadamu?”

“Pinto tak bisa mengatakan kalau pandanganmu keliru.

Tapi akupun tidak setuju dengan caramu berpikir. Ingatkah engkau dengan dua bait syair kono yang berbunyi demikian? Bila Thian punya perasaan Thian akan ikut tua, Bila rembulan tiada rasa benci rembulan akan selalu purnama? Nak, perasaanmu terlalu kaya dan sensitif, lain waktu banyak penderitaan yang bakal kau rasakan....”

926

“Liong-ji tidak percaya” bantah Hoa In-liong, “Burung belibis selalu sepasang. Burung manyar terbang berombongan. Burung dan binatangpun masih mempunyai perasaan apalagi manusia? Bila manusia tak berperasaan bukankah sama halnya dengan makhluk berdarah dingin?”

“Aaaai.... Pengalaman hidupmu belum banyak, jalan pikiranmu terlampau polos. Ketahuilah perubahan yang dialami manusia hidup itu tak terhitung banyaknya. Banyak

kesulitan yang tak bisa diatasi dengan kekuatan manusia, bahkan kadangkala sampai waktunya kasih sayang Thian juga tak dapat mengatasi kebencian yang tertanam ditaati. Waktu itulah engkau baru akan tahu bahwa manusia dan binatang tak dapat dibanding-bandingkan!”

“Apakah Bibi Ku maksudkan ayahku? “tanya Hoa In-liong. “Ibumu juga sama saja, ketika ia jatuh cinta kepada ayahmu, mereka juga mengalami pelbagai siksaan dan penderitaan, bahkan sampai nyawa sendiripun tidak...” Sebelum kata-kata itu diucapkan sampai selesai Hoa-Inliong telah menyela dari samping, “Bibi Ku keliru. Kedua orang tua Liong-ji saling cinta mencintai, saling hormat menghormati. Sekalipun dimasa lalu harus mengalami banyak penderitaan, itu juga berharga!”

Begitulah mereka berdua segera terlibat dalam pembicaraan yang serius untuk memperdebatkan perlukah seseorang berperasaan. Mereka tak ada yang tahu bahwa Coa Wi-wi sudah hilang.

Hoa In-liong cerdik dan pandai berbicara, lagi pula reaksinya juga cekatan, makin berbicara ia semakin berhasil membawa Tiang-heng Tookoh untuk masuk jebakan. Dalam

927

gugupnya untuk sesaat rahib perempuan itu tak mampu berkata-kata.

Ketika ditunggunya Tiang heng Tookoh belum juga bersuara, buru buru Hoa In-liong berkata lagi, “Bibi Ku, engkau tak usah bersedih hati. Bicara sesungguhnya engkaupun tidak salah. Yang salah adalah orang orang keluarga Hoa kami. Tidak seharusnya kami mengesampingkan bibi Ku sehingga membuat engkau harus memendam cinta menahan benci dan menjadi seorang rahib. Dulu Liong-ji tidak mengetahui akan hal ini, tapi sekarang setelah mengetahuinya Liong-ji tak dapat berpeluk tangan belaka. Bibi Ku, bolehkah Liong-ji bertemu muka denganmu?”

Tiang-heng Tookoh menghela napas panjang. “Aaaai...kau sibocah cilik pandai benar bersilat lidah, apakah engkau hendak menaklukkan hati pinto?”

“Oooh... tidak... tidak demikian” buru-buru Hoa In-liong menyanggah, “Bibi Ku, ibuku (Chin Wan-hong yang dimaksudkan) juga mengatakan bahwa keluarga Hoa kami sangat berhutang budi kepadamu. Kalau tidak percaya, kau boleh tanyakan soal ini kepada nenek. Bila Liong-ji mengucapkan sepatah kata bohong saja, kau boleh rangket pantatku dengan sepuluh kali gebukan...!”

Mendengar perkataan itu, Tiang-heng Tookoh tertawa geli.

“Aaah... kamu si bocah cilik... Aaaai... pinto merasa tak mampu menangkan pembicaraanmu. Aku tak mau tertipu oleh siasat busukmu lagi...”

Setelah berhenti sebentar dia alihkan pokok pembicaraan ke soal lain, ujarnya lagi dengan wajah bersungguh-sungguh, “Dengarkanlah Liong-ji, kakakmu sudah ditotok jalan darahnya oleh seorang manusia berkerundung. Sekarang oleh orangTiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

928

orang dari Cian-li-kau mudah dikirim ke Kim-leng. Cara manusia berkerundung itu melancarkan totokannya istimewa sekali. Pinto tak sanggup membebaskan totokan itu, maka ada baiknya cepat-cepatlah pergi kesana”

Begitu mendengar perkataan itu, Hoa In-liong merasa amat terkejut, lagi pula dari nada ucapan tersebut ia tahu bahwa Tiang-heng Tookoh ada niat meninggalkan tempat itu.

Dalam begini salahnya, tanpa terasa lagi dia menukas, "Tunggu sebentar bibi Ku, Liong-ji ingin bertemu denganmu!" "Tidak bisa menunggu lagi, sebab kalau aku menunggu lebih lama lagi maka telinga pinto jadi tidak berhasil lagi. Liong-ji harus penurut, segera berangkat ke Kim-leng dan bilamana perlu hantarlak kakakmu ke perkampungan Liokson-soat-ceng. Kau punya jodoh dengan diriku, lain waktu kita pasti ada kesempatan untuk bertemu lagi, Nah, pinto berangkat lebih dulu...!" Begitu kata-kata itu berakhir, terdengarlah suara ujung baju tersampok angin memecahkan kesunyian. Hoa In-liong merasa amat gelisah, segera teriaknyanya dengan suara lengking, "Bibi Ku! Bibi Ku! Kau jangan pergi dulu, bagaimana keadaan yang sebenarnya? Kenapa tidak kau terangkan dulu kepada Liong-ji hingga lebih jelas?" Disaat yang kritis, akhirnya ia teringat kembali tentang kakaknya, bahkan dia hendak menggunakan urusan Hoa Si untuk menahan Tiang-heng Tookoh beberapa saat lagi. Itulah hubungan persaudaraan yang amat erat juga merupakan kecerdikan dari Hoa In-liong. Sayang Tiang-heng Tookoh tidak menjawab lagi, tampaknya ia sudah berlalu dari situ.

929

Dalam waktu yang amat singkat tadi, ia telah menggunakan segala daya upayanya untuk berjumpa muka dengan Tiang-heng Tookoh. Bahkan ada niat untuk menaklukkan hati rahib tersebut hingga apa yang diharapkan dapat tercapai. Siapa tahu Tiang-heng Tookoh dapat menyelami perasaannya, bahkan begitu mengatakan akan pergi, saking cemasnya ia sampai mendepak-depakkan kakinya ketanah. Meski tiada sesuatu apapun yang bisa dilakukan lagi.

Sementara ia sedang cemas sambil mendepakkan kakinya ketanah, tiba-tiba terdengar Coa Wi-wi tertawa cekikikan. "Hiiihh.... hiiihh.... hiiih.... Bibi Ku, sudah lama anak Wi menantikan dirimu. Benarkah kau orang tua tidak sudi bertemu dengan kami...?"

Sementara Hoa In-liong tertegun, Tiang-heng Tookoh telah menjerit kaget lalu menghela napas panjang. "Aai....anak pintar. Otakmu memang luar biasa, bagaimana caramu menemukan tempat persembunyianku?"

"Kepandaian cianpwe dalam merubah irama memancarkan suara memang luar biasa sekali" ucap Coa Wi-wi dengan nakalnya, "Darimana anak Wi bisa menemukan tempat persembunyianmu? Dewa lah yang mengatakan itu kepadaku. Bibi Ku, jiko lagi gelisah, mari kita turun bersama-sama!" Setelah mendengar percakapan tersebut, Hoa In-liong baru sadar akan apa yang sebenarnya telah terjadi. Dengan cepat dia menerjang ke arah hutan sebelah kiri, kemudian soraknya dengan penuh kegembiraan, "Bibi Ku! Bibi Ku! Rupanya engkau masih belum meninggalkan tempat ini...!"

Tiang-heng Tookoh memang belum pergi. Waktu itu dia masih bertengger diatas sebuah dahan pohon diatas sebuah

930

pohon yang tak jauh letaknya dalam hutan itu. Sementara Coa Wi-wi yang berdiri ditengah hembusan angin berada tak jauh di belakang punggungnya.

Jadi dua orang itu berada diatas sebuah dahan yang sana. Hanya Tiang-heng Tookoh sama sekali tidak merasakan akan kehadiran si nona tersebut. Dari sini dapat diketahui bahwa

ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Coa Wi-wi sudah mencapai pada puncak kesempurnaan. Setelah Hoa In-liong tiba dibawah pohon Tiang-heng Tookoh pun sebentar memandang ke arah Coa Wi-wi sebentar memandang pula kearah Hoa In-liong akhirnya dengan perasaan boleh buat katanya, "Baik! Mari kita turun bersama. Setelah bertemu dengan dua orang bocah cerdik seperti kalian, terpaksa pinto harus mengaku kalau... Yaa, apa boleh buat?"

Berbicara sampai disitu, pelan pelan dia bangkit berdiri lalu melompat turun keatas tanah.

Coa Wi-wi ikut melompat pula kebawah, katanya dengan wajah berseri, "Anak Wi membohongi dirimu. Bibi Ku, ilmu kepandaianmu memang betul-betul sangat lihay. Barusan andaikata engkau tidak menjatuhkan selembur daun pohon karena kurang sengaja sehingga menimbulkan suara yang mendesis, mungkin aku masih belum berhasil menemukan tempat persembunyianmu..."

Mendengar perkataan itu, tanpa terasa Tiang-heng Tookoh tersenyum, "Kau tak usah mengada-ada lagi, bagaimanapun juga toh persembunyian pinto sudah kalian temukan. Apa yang ingin dibicarakan lebih baik katakan saja secara terus terang!"

931

Sementara itu Hoa In-liong sudah menyongsong kedepan, mendengar perkataan itu cepat sembungnya, "Apa yang diucapkan bibi Ku memang benar. Silahkan duduk, mari kita bercakap-cakap disini saja"

Tiang-heng Tookoh memandang sekejap sekeliling tempat itu lalu mengangguk, maka diapun mencari sebuah batu gunung didekat sana dan duduk.

Hoa In-liong serta Coa Wi-wi saling berpandangan sekejap lalu tertawa, mereka ikut mencari batu dan duduk dihadapannya.

Waktu itu malam sudah semakin kelam, rembulan sudah menyinari jagad. Sinar yang kelabu memancar masuk lewat celah-celah daun pohon yang rimbun, serta membiaskan beratus-ratus titik perak yang membiaskan sinar redup. Seorang Tookoh yang cantik dan bertubuh indah duduk bersila diatas sebuah batu cadas. Dihadapannya duduk pula sepasang muda mudi yang tampan dan cantik jelita. Itulah suatu pemandangan yang sangat indah, sangat menawan dan mempersonakan hati.

Mereka bertiga duduk saling bertatapan tanpa mengucapkan sepatah katapun. Selang sesaat kemudian Tiang-heng Tookoh baru buka suara memecahkan keheningan yang mencekam sekeliling tempat itu. "Anak bodoh buat apa kalian memaksa terus? Apakah cuma ingin menyaksikan keadaan pinto ini?"

Hoa In-liong tidak menjawab, dia hanya menatap perempuan itu tak berkedip.

Sedangkan Coa-Wi-wi segera mengangguk seraya memuji, "Hmmm... Cantik nian bibi Ku..."

932

Tiang-heng Tookoh tersenyum. "Pinto adalah seorang pendeta, dalam pandangan, orang yang beribadat cantik atau jelek sama sekali tiada artinya"

"Aaaai...! Cantik atau jelek dapat saja dibandingkan!" bantah Coa-Wi-wi lagi dengan alis berkeryit, "Sesungguhnya, kau memang benar-benar cantik jelita. Andaikata tidak

mengenakan jubah pendeta, Wi-ji percaya kecantikanmu tentu luar biasa. Bibi Ku, kenapa kau memilih jadi seorang pendeta? Kenapa kau suka mengenakan jubah kependetaan yang longgar dan serba kedodoran?"

Gadis itu adalah seorang yang belum dapat menyelami perasaan orang. Caranya berbicarapun seenaknya sendiri dan tanpa dipikirkan dulu. Ia tak menyangka kalau pertanyaan yang diajukan itu justru sudah menyentuh bagian yang paling menyedihkan bagi Tiang-heng Tookoh.

Sekejap kemudian, rahib perempuan itu merasakan hatinya jadi kecut, wajahnya ikut jadi murung dan sedih.

Untunglah bagaimanapun juga dia adalah seorang perempuan yang berpengalaman dan pandai menyesuaikan diri dengan keadaan. Hanya sebentar ia merasa sedih kemudian pulih kembali seperti sedia kala.

Ia menengadah lalu tersenyum. "Mungkin pinto akan membuat engkau merasa sangat kecewa!" demikian katanya.

"Apakah bibi Ku tidak bersedia untuk mengucapkannya keluar?" ia bertanya keheranan.

Tiang heng Tookoh segera tersenyum. "Pinto justru menjadi pendeta karena ingin menjadi pendeta. Akupun

933

mengenakan jubah pendeta ini karena senang memakainya.

Nah, puas bukan dengan jawaban ini?"

Mendengar jawaban tersebut, Coa Wi-wi tertegun dan berdiri terbelalak dengan mulut melongo. Jawaban tersebut benar-benar berada diluar dugaannya.

Sayang jawaban yang ibaratnya menghindar yang berat memilih yang enteng ini tidak dapat memuaskan Hoa In-liong yang cukup mengenal latar belakang kehidupan perempuan itu.

Dengan dahi berkerut Hoa In-liong yang cukup segera menukas, "Aaaah... tidak benar!..."

Tiang-heng Tookoh berpaling lalu tertawa. "Kalau toh engkau sudah tahu tidak benar, buat apa mesti banyak bertanya lagi?"katanya.

Mula-mula Hoa In-liong tertegun menyusul kemudian berkata, "Tapi... Aku tahu bahwa perasaan kau orang tua benar-benar amat tersiksa!"

Mendengar jawaban tersebut, diam-diam Tiang-heng Tookoh merasa terperanjat segera pikirnya, "Dua orang ini sungguh amat cerdas. Mereka semua adalah manusia-manusia yang kaya akan perasaan. Aku harus memangguhkan perasaan sendiri. Akupun harus mempergunakan akal sehatku. Jangan lantaran godaan perasaan yang mereka lontarkan membuat aku bertepuk lutut. Kalau sampai begitu habislah sudah karierku"

Setelah timbul kewaspadaan dalam hatinya, ia semakin hambar lagi dalam jawaban: "Bukankah pinto banyak berbicara dan banyak tertawa? Malahan Wi-ji memuji pinto masih amat cantik! Ketahuilah, pinto adalah seorang yang telah berusia

934

empat puluh tahunan lebih, jauh lebih tua daripada ibumu. Bila aku sangat menderita, bila batinku tersiksa, mana mungkin Wi-ji masih memuji kecantikanku?"

"Yaa, tentu saja kau masih cantik karena kau sudah melatih ilmu Cha-li cinkeng yang bisa bikin orang awet muda. Apa artinya seseorang yang baru berusia empat puluh, tahunan? Pada dasarnya engkau memang seorang perempuan yang cantik jelita! Bibi Ku, buat apa kau mengatakan kesemuanya

itu? Tahukah kau bahwa engkau sendiri pun bersalah?”
Tiang-heng Tookoh tertawa. “Liong-ji, tak usah mengucapkan kata-kata yang sok mengagetkan orang. Kau juga tak perlu berlagak sok pintar” tegurnya.
“Liong-ji sama sekali tidak sok pintar, apa yang Liong-ji katakan semuanya mempunyai dasar fakta yang bna dipertanggung jawabku!” teriak Hoa In-liong agak emosi. Dalam hati Tiang-heng Tookoh merasa terkejut, sementara diluar ia pura-pura tercengang. “Ooooh.... Kalau begitu sungguh aneh sekali” katanya” katanya, “Benarkah batin pinto tersiksa? Fakta apakah yang kau miliki?”
“Bibi Ku, apakah kau mengira bahwa apa yang kuketahui tidak banyak?” ujar Hoa In-liong sambil berkerut dahi.
“Ketahuilah gwa-kong pernah menceritakan kisah tentang kejadianmu dimasa lampau kepadaku. Malam itu, semua perkataan dan semua tindak tanduk yang kau lakukan dalam kuil ditengah hutan juga Liong-ji saksikan dengan mata kepala sendiri!”
Begitu perkataan tersebut diucapkan keluar, paras muka Tiang-heng Tookoh berubah hebat. “Apa yang telah diucapkan gwa-kong mu?” serunya dengan gelisah.

935

Perlu diketahui Pek-Siau-Thian engkong luar dari Hoa Inliong dulunya adalah seorang psmimpin dunia persilatan yang disegani banyak orang. Bukan saja ia memiliki nama besar dan kedudukan, wataknya agak aneh. Jalan pikirannya agak sempit dan ia paling suka membelai orang sendiri. Ia termasuk seorang manusia yang mempunyai pandangan istimewa terhadap cinta dan benci.
Tiang-heng Tookoh tidak takut semua perkataan maupun gerak-geriknya dalam To koan diketahui Hoa In-liong. Tapi ia sangat kuatir kalau Pek Siau-thian menambahi bumbu dalam pembicaraannya, sehingga apa yang dikatakan kepada Hoa Inliong sama sekali bertolak belakang dengan kenyataan.
Padahal Pek Siau-thian yang sekarang berbeda jauh dengan Pek Siau-thian yang dulu. Jago tua ini kini sudah menjadi seorang pendeta besar yang budiman dan baik hati, hanya perempuan itu tidak mengetahuinya.
Tidak aneh kalau paras mukanya berubah dan hatinya jadi gelilah setelah mendengar ucapan itu.
Hoa In-liong tidak terlalu memperhatikan perubahan wajahnya, dia lantas menyahut. “Kejadian dikota Cho-ci, kata gwa-kong waktu itu kau sedang menderita siksaan Im-hwelian-hun (Api dingin melelehkan sukma). Ketika ayahku mengetahui kejadian ini beliau segera menyusul kesana untuk menolongmu. Konon ayah di pancing kesana oleh Kiu-im-kau memang bertujuan untuk memaksa ayahku menyerahkan pedang bajanya agar ditukar dengan jiwamu. Ayah tidak menolak syarat tersebut, tapi kau malah selalu memikirkan bagi kepentingan ayah, kau malah berpesan kepada ayah agar jangan mau tunduk kepada orang lain, jangan mau ditundukkan oleh ancaman musuh....”

936

Menyinggung kembali kejadian mata lalu, Tiang-heng Tookoh merasa seakan-akan bayangan tubuh dari Hoa Thianhong yang berdiri dengan badan gemetar, mata merah membara dan sikap mendekati seperti orang gila itu melintas kembali dalam benaknya. Ia merasa hatinya sakit sekali, ia tak ingin mendengarkan lebih lanjut.
“Apakah gwakongmu hanya membicarakan tentang soal

ini?” segera tukasnya.

“Tentu saja masih ada yang lain, Gwvakong berkata pula bahwa engkau orang tua bukan perempuan sembarangan. Cinta kasihnya terhadap ayah benar-benar lebih dalam dari samudra, budi yang dilimpahkan lebih tinggi dari langit. Ia mengatakan juga bahwa bahwa siksaan Im-hwe-lian-hun merupakan siksaan yang tidak berperikemanusiaan, membuat siapapun yang menyaksikan akan jadi marah dan sukar mengendalikan emosinya. Tapi kau orang tua lebih rela disiksa oleh siksaan yang bukan kepalang kejinya itu daripada menyaksikan ayahku harus tunduk dibawah tekanan orang lain. Bibi Ku, Liong-ji ingin bertanya kepadamu, dulu kau adalah sahabat paling karib dari ayahku tapi sekarang kau menjadi pendeta karena menahaan rasa kebencian lantaran putus asa dan sedih hati. Apakah tindakanmu ini bukan sama artinya bahwa kau merasa tak suka dengan tindakan keluarga Hoa kami yang telah melupakan kau, sebaliknya kaupun tak ingin menyalahi keluarga Hoa kami...”

Mendengar perkataan itu, Tiang-heng Tookoh merasakan pipinya jadi panas, tapi hatinya juga lega. Setelah berpikir sebentar, maka pikirnya kembali, “Untunglah, apa yang dikisahkan Pek loji adalah kejadian yang sesungguhnya. Tapi Liong-ji, bocah ini terlalu cerdik dan cermat. Iapun pandai

937

bersilat lidah. Kalau pembicaraan dilangsungkan terus, niscaya akhirnya aku yang tak tahan dan kewalahan dibuatnya”

Berpikir demikian, buru-buru katanya sambil tersenyum, “Anggap saja apa yang kau duga memang tak salah. Tapi urusan kan sudah lewat, hutang lama pun sudah basi. Apalagi kedua belah pihak tiada yang menderita rugi, bukankah hal ini bagus sekali?”

“Maka dari itu aku mengatakan bahwa engkau pun bersalah! “sambung Hoa In-liong dengan sinar mata mencorong tajam.

“Salah juga boleh, tidak salah juga tak mengapa yang pasti urusan sudah lewat dan menjadi basi, tak perlu kita singgungsinggung lagi” potong Tiang-heng Tookoh.

Berbicara sampai disitu, satu ingatan melintas kembali dalam benaknya, buru-buru ujarnya lebil jauh. “Oya...! Pinto teringat sekarang, bukankah tadi kau menahan diriku lantaran ingin menanyakan soal kakakmu dengan lebih jelas?”

“Yaa benar. Persoalan tentang diri kau orang tua, aku musti bertanya sampai jelas. Lebih-lebih lagi persoalan tentang diri kau orang tua, aku musti bertanya sampai jelas pula” jawab Hoa In-liong tanpa ragu-ragu lagi.

Tiang-heng Tookoh segera membenahi bajunya yang kusut seraya menjawab dengan lirih, “Kalau begitu, bertanyalah cepat urusan tentang kakakmu!”

Ucapan ini mengandung dua arti rangkap, selain arti yang sebenarnya, iapun maksudkan bila pemuda tersebut tidak menanyakan soal tentang Hoa Si maka dia akan segera pergi.

938

Tindakan tersebut memang lihay dan sangat jitu, Hoa Inliong benar-benar dibuat serba susah.

Kalau bertanya? Selesai memberikan keterangannya Tiangheng Tookoh tentu akan pergi, sepeninggal rahib perempuan itu, kemana dia harus pergi untuk menemukan jejaknya kembali.

Sebaliknya kalau tidak bertanya? Saudara kandung sendiri

sedang berada dalam keadaan bahaya, bukankah itu sama artinya dengan tidak mengindahkan keselamatan saudara sendiri? Apalagi ia sendiri memang selalu menguatirkan persoalan tersebut.

Ketahuinya, sebab musabab mengapa ia begitu berhasrat dan berusaha dengan sepenuh tenaga untuk memancing Tiang-heng Tookoh masuk perangkapnya, ini dikarenakan ia bermaksud untuk menaklukan perasaan si rahib perempuan tersebut. Ia selalu merasa bahwa membencinya Tiang-heng Tookoh terhadap kegagalan bercinta adalah merupakan suatu peristiwa yang patut disesalkan.

Dalam hal ini, walaupun dikatakan lantaran perasaan serta emosinya yang membara serta persesuaian didalam watak, tapi pada hakekatnya hal itu merupakan hasil dari didikan serta peraturan rumah tangga keluarga Hoa yang turun temurun.

Keluarga Hoa mereka mengutamakan prinsip yang tak boleh melupakan kebaikan orang. Tapi justru pada diri ayahnya telah terjadi peristiwa yang masih merupakan suatu ganjalan sampai kini. Hoa In-liong sebagai putranya sudah tentu berusaha sedapat mungkin untuk melenyapkan ganjalan itu, tidak aneh pula kalau dia jadi banyak urusan dan berusaha mencapai apa yang diharapkan.

939

Akan tetapi, nyatanya apa yang diharapkan sukar tercapai, apa yang musti dia lakukan?"

Hoa In-liong memang cerdik dan mempunyai banyak akal muslihat, tapi tak urung ia dibikin tertegun juga. Sementara dia masih termangu, tiba-tiba ia merasa sikut Coa Wi-wi menyentuh pinggangnya, kemudian terdengar dara itu berseru, "Yaaa betul! Kau memang seharusnya menanyakan soal tentang diri Toako...."

Ketika mendengar perkataan itu, sekali lagi Hoa In-liong tertegun. Tapi lantaran Coa Wi-wi menyikut pinggangnya lebih dulu, dengan perasaannya yang tajam ia lantas tahu bahwa Coa Wi-wi telah mempunyai rencana tertentu.

Sayang ia tak tahu rencana apakah yang telah dipersiapkan dari itu dan lagi diapun tak dapat menanyakan secara langsung. Maka setelah mengeriing sekejap kearahnya, dia pura-pura berkata dengan suara tak senang hati, "Bertanyalah sendiri! Aku.... aku mau..."

Sambil pejamkan mata, sepasang tangannya bertopang dagu lalu pelan pelan membaringkan diri di tanah.

"Aaah... kamu ini!" omel Coa Wi-wi sambil menuding ujung hidung pemuda itu.

Setelah mendengus dingin, diapun membatalkan niatnya untuk berbicara lebih jauh.

Tiang-heng Tookoh yang menjumpai keadaan itu segera tersenyum. "Anak Wi, engkau saja yang bertanya" ujarnya, "Dia lagi ngambek! Tak usah digubris lagi"

940

Sekali lagi Coa Wi-wi mendengus dingin, kemudian ia baru berpaling seraya berkata, "Baiklah! Tolong tanya Bibi Ku, sebetulnya jalan darah yang manakah dari Hoa Si Toako yang tertotok? Masa engkaupun tak mampu untuk membebaskannya?"

"Jalan darah Ki-tong-hiat!"

"Ki-tong-hiat? "Coa Wi-wi melongo dengan perasaan heran,

"Itu kan jalan darah tertawa!"

"Yaaa, justru disinilah letak keanehan tersebut" kata Tiangheng

Tookoh lebih jauh, “Ketika jalan darah tertawa itu tertotok, bukan saja tidak tertawa, sang korban malahan jatuh tak sadarkan diri. Pinto sudah periksa sekujur badan Hoa Si dan tidak menjumpai luka ditempat lain. Diapun tidak tampak seperti keracunan”

“Ooooooh....! Masa sampai terjadi begitu? “teriak Coa Wi-wi dengan nada tercengang, sepasang matanya sampai terbelalak lebar.

“Yaa. memang demikianlah kenyataannya. Yang aneh justru terletak pada caranya menotok jalan darah. Pada umumnya cara orang menotok jalan darah itu sama semua. Tapi kenyataan yang pinto jumpai ternyata jauh berbeda dari keadaan pada umumnya. Bila Hoa Si tak dapat sadar sendiri dari pingsangnya, maka didunia pada saat ini hanya ayahmu seorang yang dapat membebaskan pengaruh totokan tersebut”

Meskipun tercengang dan merasa keheranan, jelas tujuan Coa Wi-wi bukan disitu. Maka ketika mendengar sampai disana, diapun terhenti sebentar sebelum akhirnya bertanya lagi “Macam apakah manusia berkerudung itu? Apakah bibi Ku pernah menjumpainya?”

941

“Dia adalah seorang laki-laki berperawakan sedang, berdada bidang dan berotot kekar. Paras mukanya tidak kelihatan, tapi tampaknya dia masih muda”

“Mungkin orang itu adalah anak buah Kui-im-kau” Coa Wiwi mengajukan dugaannya.

“Mereka sealiran, bukan anak buah. Ketika pinto menjumpai keadaan Hoa Si ketika itu, si orang berkerudung tersebut justru sedang ribut-ribut dengan Kiu-im kau” Berbicara sampai di sini, paras muka Tiang-heng Tookoh berubah jadi murung. Setelah merenung sebentar ia baru berkata lebih jauh, “Kiu-im kau yang sekarang bernama Bwee Su-yok. Orangnya cantik dan berasal dari angkatan muda. Ketika itu Hoa Si berada didalam dukungannya, si orang berkerudung mengatakan bahwa Hoa Si ditangkap olehnya, sepantasnya kalau diserahkan kepadanya untuk dibawa pergi. Tapi Bwee Su-yok segera menjawab: ‘Apabila kau tidak menyergap dikala orang tak siap, tak nanti engkau adalah tandingan dari anak keturunan keluarga Hoa. Dihadapanku, aku tak akan mengijinkan kau melukai orang dengan cara serendah itu’. Kebetulan tempo dulu pinto mempunyai hubungan dengan perkumpulan tersebut. Hitunghitung aku masih merupakan seorang cianpwe dihadapan Bwee Su-yok. Maka ketika pinto munculkan diri, Bwee Su-yok menyebut cianpwe kepadaku. Sikapnya terhadap pinto juga sangat menaruh hormat. Si manusia berkerudung yang tak tahu duduknya perkasa salah menganggap diriku sebagai pembantu dari Bwee Su-yok, sambil mendengus buru-buru ia mengundurkan diri dari sana”

Ketika berbicara sampai disini, tiba-tiba ia menghela napas lalu menghentikan ceritanya,

942

Apa arti dari helaan napas itu? Jangankan Coa Wi-wi, Hoa In-liong sendiripun merasa tercengang dan tidak habis mengerti. Sampai-sampai dia harus bangun dan membuka matanya.

Tujuan Coa-Wi-wi tidak disana, iapun segan untuk bertanya lebih lanjut, maka ujaranya kembali, “Kapan peristiwa itu terjadi? Dan dimanakah

peristiwa itu berlangsung...?”

Tiang-heng Tookoh berpikir, lalu menjawab, “Mungkin tengah hari kemarin kejadiannya disuatu tempat kurang lebih lima puluh li disebelah timur dari sini”

“Jadi kalau begitu bibi Ku datang dari Kim-leng? “tanya Coa Wi-wi kemudian.

Tiang-heng Tookoh mengangguk, sementara dia mau berkata lebih jauh, Coa Wi-wi telah menyambung kembali kata-katanya, “Tahukah bibi Ku kemana perginya Kui-im kau serta manusia berkerudung itu?”

Sebelum mendapat jawaban, tiba-tiba saja nona itu melanjutkan kembali dengan pertanyaannya, kesemuanya itu segera menggerakkan hati Hoa In-liong. Ia seperti memahami akan sesuatu. “Oooh.... Rupanya begitu” pikirnya.

Baru saja ingatan tersebut melintas didalam benaknya, terdengar Tiang-heng Tookoh telah berkata lagi, “Manusia berkerudung itu menuju kearah timur laut. Bwee Su-yok sendiri sesudah berpisah dengan pinto juga berangkat kearah timur laut. Dimanakah ia sekarang, pinto kurang begitu tahu” “Bibi Ku datang dari kota Kim-leng, apakah kau telah bertemu dengan seorang hwesio tua yang tinggi dan kurus?”

943

Mendapat pertanyaan itu Tiang-heng Tookoh tampak tertegun. “Seorang hwesio tua? Pinto tidak menjumpainya” ia menyahut.

“Oooo, Wi-ji tidak menerangkan secara jelas, tak aneh kalau bibi Ku jadi heran” kata Coa Wi wi lebih jauh, “Hwesio tua itu adalah kongkong ku. Jika bibi Ku tidak menjumpainya, tentu dia kalau bukan pergi ke selatan sudah pasti telah ke lautan timur!”

Tiang-heng Tookoh tertawa geli. “Aaah.... kamu si bocah cilik, kenapa kalau bicara mencla-mencle begitu? kalau ke selatan ya katakan saja ke selatan, kalau ke lautan timur katakan saja kelautan timur, mana ada orang yang berbicara macam kamu itu? Tampaknya dalam hati kecilmu ada urusan, bukan begitu?”

“Yaa, memang! Dihati Wi ji memang ada persoalan. Itulah disebabkan racun ular sakti yang mengeram ditubuh Jiko. Kongkong ku pernah berkata, katanya di dalam beberapa hari ini jika ia tidak berada di Kim-leng, berarti sudah berangkat ke laut timur. Bila tidak berada di laut timur berarti sudah pergi keselatan. Maka...”

Hoa In-liong yang mendengar pembicaraan tersebut makin lama dibawa makin jauh dari pokok pembicaraan, dihati kecilnya lantas menyumpah, “Silahkan.... omongan setan kok tiada habisnya. Sampai kapan pembicaraan itu akan berlangsung?”

Sebaliknya Tiang-heng Tookoh jadi terperanjat tanpa sadar ia berpaling kearah Hoa In-liong dan mengawasi wajahnya dengan seksama.

944

“Racun ular sakti? “serunya tercengang, “Apakah racun ular sakti itu? Kenapa diatas wajahnya tidak tampak gejala apa apa?”

“Racun tersebut merupakan sejenis siksaan racun dari Mokau_ yang bernama Sin-hui-si-sim (Ular Sakti Menggigit Hati). Jiko kena dikecundangi oleh orang orang Mo-kau secara licik. Racun tersebut sudah meresap didalam tubuhnya. Hanya kongkong ku seorang yang bisa membantu dirinya untuk memunahkan racun tersebut”

“Ooooh.... jadi sudah berlangsung peristiwa seperti itu?”
Tiang-heng Tookoh mengerutkan keningnya.
“Yaa benar!” Coa Wi-wi mengeluh sedih, “Karenanya bila kali ini bibi Ku hendak pergi ke lautan timur atau selatan, maka bila bertemu dengan kongkongku tolong sampaikanlah pesan dari Wi-ji, katakan kalau Wi-ji nantikan kedatangannya di kota Kim-leng, mau bukan?”
Tiang-heng-Tookoh menengok sekejap ke arah Hoa Inliong, kemudian dengan nada minta maaf katanya, “Pesan tersebut mungkin... mungkin tak dapat pinto sampaikan... sebab...sebab...”
Begitu ucapan tersebut diucapkan keluar, Coa Wi-wi tak dapat mengendalikan emosinya lagi. Siapa tahu dalam gembiranya ia berbuat kurang hati-hati, suara tertawanya menyelinap keluar dari bibirnya.
Menanti ia buru-buru tutup mulutnya dan sekali lagi berlagak sedih. Tiang heng Tookoh sudah keburu berpaling dan menyaksikan kesemuanya itu dengan amat jelasnya. Jelek jelek Tiang-heng Tookoh terhitung juga sebagai seorang prrempuan yang cerdas dan berpengalaman. Tindak

945

tanduk Coa Wi-wi yang diam-diam tertawa geli dan sikapnya yang takut diketahui olehnya itu segera mengundang kecurigaan hatinya. Dari curiga diapun jadi memahami akan duduk persoalan yang sebenarnya.
Kontan saja ia melotot besar, dengan lagak seperti marah tapi bukan marah bentaknya keras-keras, “Bagus sekali setan cilik, rupanya kau sedang menjebak aku dengan siasat yang licik. Hmm, pinto peringatkan kepadamu, jika kau berani mengintil ke barat, lihat saja kutabok tidak pantatmu!”.
Mula-mula Coa Wi-wi rada sedikit kikuk, tapi setelah Tiang beng Tookoh berkata begitu, ia malahan mengerutkan dahinya seraya mencibirkan bibirnya yang mungil. “Kalau mau pukul aku pukullah. Kan aku tidak bertanya, kau sendiri yang memberitahukan kepadaku” katanya.
Hoa In-liong sendiri, setelah menyaksikan keadaan tersebut tak dapat mengendalikan perasaannya lagi, ia bangkit dan ikut tertawa terbahak-bahak.
Tiang-heng Tookoh tertegun, lalu berpikir, “Yaa, benar juga perkataannya. Sejak awal sampai akhir si budak cilik ini toh tidak menanyakan kepadaku akan kemana? Aaa.... Sungguh tak nyana karena kurang berhati-hati, bukan saja arah Kepergianku ketahuan, bahkan kata-kata ku malah dibuat untuk menyerang diriku kembali”
Siapa tahu, belum habis ingatan tersebut melintas dalam benaknya, tiba-tiba terdengar Coa Wi-wi berteriak lagi, “Hayo tertawa.... hayo tertawa terus. Bibi Ku marah kepadaku, kau malah gembira, senang yaa melihat aku dimarahi?”
Sambil terbahak-bahak karena geli dan tersengkal napasnya karena kehabisan napas Hoa In-liong menyahut!
“Baik aku tidak tertawa lagi....Ooooh.... Ooooh.... lepaskan

946

dulu tanganmu. Aku tidak akan tertawa lagi Hii.... hii.... hi.... haa.... haa.... haa....”
Ketika Tiang-heng Tookoh berpaling, tampaklah Coa Wi-wi sedang mencibirkan bibirnya dengan wajah cemberut, tangan kanannya mencekal pergelangan tangan Hoa In-liong. Sementara tangan kirinya menggelitik pinggang pemuda tersebut.
Kena dicekal kedua buah tangannya, apalagi pinggangnya

digelitik terus menerus, pemuda itu jadi kegelian. Ia melenggak-lenggok seperti lagi tari perut. Suara tertawanya yang tersendat-sendat pun makin terputus-putus. Bagaimanapun juga sudah tentu suara tertawanya tak dapat berhenti.

Menyaksikan sdrgan itu, paras muka Tiang-heng Tookoh berubah jadi lembut kembali. Dia malah ikut tertawa. "Sudah...Sudah cukup, kalian tak usah bersandiwara lagi" teriaknya, "Cukup banyak permainan kalian yang kusaksikan. Lebih baik pinto sampai disini dulu, kalau ada persoalan utarakan saja secara berterus terang...!"

Mendengar kata-kata itu, Coa Wi-wi benar-benar menghentikan perbuatannya, dengan mata yang jeli ia berpaling kemudian serunya, "Sungguh? Perkataan yang telah diucapkan tak boleh dipungkiri lagi lho!"

Tiang-heng Tookoh tersenyum. "Orang yang beribadah tak pernah bicara bohong. Kecuali kau menanyakan tempat pemondokanku, persoalan apapun pasti akan kujawab, setuju bukan...?".

ooo0000ooo

947

COA WI-WI mengerdipkan matanya, tiba-tiba ia berpaling ke arah Hoa In-liong, "Sudah, sekarang giliranmu untuk bertanya!" katanya.

Hoa In-liong tersenyum, setelah mengucapkan terima kasih. Sorot matanya dialihkan kembali ke wajah rahib tersebut, ujaranya dengan nada minta maaf, "Bibi Ku, maafkanlah daku. tidak seharusnya kami bersikap demikian kepadamu..."

"Tak usah kau bicirakan tentang permintaan maaf" tukas Tiang-heng Tookoh seraya ulapkan tangan, "Kesemuanya ini adalah hasil keteledoran pinto sendiri. Coba kalau pinto tidak gegabah dari bersikap lebih cermat, tak mungkin aku sampai terjerumus dalam perangkap kalian"

"Terima kasih atas kebesaran jiwa bibi Ku. Padahal sekalipun bibi Ku meninggalkan alamat, belum tentu kami akan sering mengganggu ketenanganmu"

"Nah! Lagi-lagi soal ita, memangnya kau anggap pinto tak bisa membaca suara hatimu?" tegur Tiang-heng Tookoh serius.

Merah dadu wajah Hoa In-liong karena jengah.

Terdengar Tiang-heng Tookoh melanjutkan kembali katakatanya, "Liong-ji, kau musti tahu segala kesukaran yang ada didunia ini hanya suara iblis dihati manusia yang paling sukar diatasi. Sudah banyak tahun pinto berjuang dengan susah payah dan mengalami banyak penderitaan sebelum berhasil memandang rawan urusan keduniawian dan berhasil menenangkan hatiku. Kau adalah seorang laki-laki yang kaya akan perasaan. Bila kau masih simpatik atas segala penderitaan yang telah kualami selama ini, seandainya kau bersedia mengurangi kemurungan dan kesukaran yang bakal

948

dijumpai kedua orang tuamu, sepantasnya kalau niatmu ini kau batalkan, padamkan saja cita-citamu itu"

Perkataan ini diucapkan cukup jelas dan cukup tegas.

Sayangnya Hoa In-liong bukan seorang manusia yang akan mundur setelah menjumpai kesulitan. Ia merasa tanggungjawabnya walau berat namun keputusannya tak boleh dibaikan dengan begitu saja.

Setelah merenungkan sebentar, dia mengangguk. "Apa

yang bibi Ku katakan memang sangat beralasan. Kalau toh demikian Liong-ji juga tidak akan berbelok-belok lagi dalam pembicaraan. Aku akan berkata pula dengan terus terang". "Memang seharusnya demikian!" jawab Tiang-heng Tookoh meski hatinya terasa menegang.

Dengan wajah serius Hoa In-liong menatap perempuan itu beberapa waktu lamanya, kemudian berat, "Bibi Ku, tahukah kau bahwa pandanganmu, itu sebenarnya keliru besar....?" Tiang-heng Tookoh tertegun. "Berkorban diri sendiri demi menyempurnakan kedua orang tuamu, kelirukah pandangan pinto tersebut?"

"Paling sedikit demikianlah pandangan Liong-ji" sahut anak muda itu, "Tolong tanya bibi Ku, apa yang diartikan oleh Siang Tiong-san dari An-leng setiap kali kudanya minum air disungai Wi-sui, dia lantas melemparkan tiga biji mata uang kedalam sungai".

"Siang Tiong-san adalah seorang manusia yang jujur dan bijaksana. Ia merasa air yang diminum kudanya harus dibayar. Karena ia tak ingin merugikan orang lain dengan perbuatan kudanya yang minum air disungai Wi-sui....!"

949

"Aku rasa sepanjang pesisir sungai Wi-sui jarang ditemui penduduk yang berdiam disitu. Apakah bibi Ku merasa cukup dengan penjelasan bahwa ia melemparkan uang kedalam sungai hanya, disebabkan karena dia itu orang jujur dan tak ingin merugikan orang lain?"

Tiang-heng Tookoh tertegun. "Apakah engkau masih mempunyai penjelasan lain kecuali itu?" dia balik bertanya.

"Yaa, Liong-ji masih ada sedikit tambahan. Liong-ji rasa perbuatan Siang Tiong-san melemparkan mata uang kedalam sungai setiap kali kudanya selesai minum hanya dimaksudkan untuk mencari ketentraman bagi hatinya sendiri. Kalau tidak begitu maka dia boleh dianggap sebagai manusia yang mencari nama dengan menipu dunia, tak pantas dinamakan seorang manusia yang jujur dan bijaksana"

Tiang-heng Tookoh berpikir sebentar, ia merasa benar juga perkataan itu. maka diapun manggut-manggut.

Hoa In-liong tersenyum, kembali ujarnya, "Bibi Ku, liong-ji ingin bertanya lagi kepadamu apa lagi yang dimaksudkan dengan Membuka pintu mempersilahkan maling masuk?"

Begitu mendengar pertanyaan, tersebut kontan saja Tiangheng Tookoh mengenyitkan alis matanya. "Ada apa?"

tegunya, "Jadi kau anggap penderitaan tak lebih adalah lantaran mencari penyakit bagi diri sendiri?"

Cepat-cepat Hoa In-liong menggeleng, "Bibi Ku telah salah menafsirkan maksudku. Lam-Si pernah berkata begini, "Bila buka pintu mempersilahkan maling masuk, itu berarti buang rejeki mencari kesialan. Kemudian Go-Ki pernah berkata pula, "Bila para penjahat mulai bersaing, kejahatan akan merajarela. Saudara sendiri dirampok, peraturan diinjak-injak.

950

Karenanya bila buka pintu mempersilahkan maling masuk, keadilan dan kebenaran akan tumbang. Liong-ji tidak begitu mengetahui tentang keadaan kau orang tua. Tapi aku percaya kau orang tua adalah seorang yang sangat mementingkan kesetiaan kawan....!"

Sengaja ia berhenti sebentar, kemudian baru melanjutkan,

"Walaupun begitu, Liong ji tetap merasa bahwa caramu berpikir terlampau picik. Selain itu liong-ji juga rada sangsi, benarkah yang dimaksudkan sebagai 'memandang remeh soal

keduniawian, hati akan jadi tenteram' itu benar-benar bisa dipercaya?"

Beberapa patah kata yang terakhir ini boleh dibilang sedikit menyudutkan posisi rahib perempuan itu. Tiang-heng Tookoh jadi terdesak hebat, maka sambil melototkan matanya ia balik bertanya: Jadi maksudmu, pinto sedang membohongi engkau?"

"Oooh.... Sudah tentu liong-ji tak berani sekurang ajar itu. Maksud Liong-ji. sekalipun kau orang tua sudah hidup menyepi, belum tentu perasaanmu setenang air. Paling tidak kau hanya berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengendalikan diri, agar perasaan serta emosinya tidak sampai meluap dan tak terbendungkan lagi"

"Tapi.... Aku rasa itu toh tidak keliru!" seru Tiang-heng Tookoh setelah tertegun.

"Kelirunya memang tidak, cuma terlampau berlebihan, Ketahuilah bahwa manusia hidup didunia ini mempunyai kewajiban. Kewajiban tersebut bukan hanya buat diri sendiri, tapi juga demi orang lain. Bukan hanya untuk sekelompok manusia kecil tapi untuk sekawanan manusia dalam jumlah yang lebih banyak. Apa gunanya hidup mengasingkan diri?

951

Sekalipun persoalan pribadi juga belum tentu dapat diselesaikan"

Setelah berhenti sebentar, pemuda itu berkata lebih lanjut, "Mari kita ambil contoh dalam persoalanmu dengan ayah. Menurut anggapan bibi Ku, asal hidup mengasingkan diri dalam biara maka ketenangan yang didambakan pasti akan didapat. Kepusingan hidup pasti bisa teratasi. Yaaa. memang datlam soal tata cara kau memang berhasil. Dalam soal citacita kaupun terpenuhi sebab dengan demikian kau tidak mengalutkan perasaan ayahku lagi. Tapi bagaimanalah dengan dirimu sendiri? Bibi Ku merasakan siksaan batin. Merasakan penderitaan. Merasaka...."

"Pinto tidak merasa menderita" tukas Tiang-heng Tookoh dengan lantang sebelum pemuda itu sempat menyelesaikan kata-katanya, "Pinto tak merasa tersiksa batinnya. Pinto malah merasa pandangan hidup serta jalan pikiranku makin terbuka"

"Liong-ji bukan bermaksud mengajak bibi Ku untuk berdebat. Liong-ji hanya ingin bertanya, apakah kau orang tua masih kangen dan memikirkan ayahku?"

"Pinto kan sudah berkata, jangan singgung-singgung lagi kenangan masa lampau. Aku telah melupakan kesemuanya itu!"

Hoa In-liong benar-benar tidak membantah atau mendebat lagi ucapan tersebut. Ia tersenyum, "Bibi Ku, tahukah engkau bahwa ayahku masih seringkali kangen dan memikirkan dirimu?" katanya kemudian secara tiba tiba.

Sementara Tiang heng Tookoh masih tertegun, Hoa Inliong telah berkata lebih jauh, "Bibi Ku, Liong-ji berani berbicara sesungguhnya, ayahku pasti selalu memikirkan dirimu baik siang ataupun malam. Bukan ayahku saja, bahkan

952

nenekku, ibuku (Chin Wan-hong) maupun mamaku mereka juga selalu memikirkan engkau. Aku percaya apa latar belakang dari kejadian tersebut kau orang tua pasti lebih memahami dari pada aku"

Tiang-heng Tookoh tidak menjawab, tapi ia mendengus dingin.

Ketika Hoa In-liong tidak mendapat jawaban darinya, ia

tampak berpikir sebentar, tiba-tiba ujanya lagi, "Bibi Ku, pernahkah engkau memikirkan tentang ayahku?"

"Memikirkan apa?" Tiang-heng Tookoh bertanya dengan wajah tertegun dan tidak habis mengerti.

"Tentu saja keadaan dari ayahku! Dirumah ia masih ada ibu. Dibawah ada istri dan anak. Bibi Ku yang jadi pendeta tentu saja dapat membuang jauh-jauh semua pikiran dan urusan keduniawiaan tapi bagaimanakah dengan ayahku? Tentu saja ayah tak dapat meninggalkan ibunya, istri dan anaknya untuk menyusul jejakmu, mencukur rambut dan hidup menyepi sebagai seorang pendeta?"

"Aaaai....! Memang teori tersebut tidak kupahami? buat apa mesti kau singgung lagi?" pikir Tiang-heng Tookoh dengan perasaan masgul,

Tampaknya Hoa In-liong memang tidak terlalu mengharapkan jawabannya, ia berkata lebih lanjut, "Wahai bibi Ku! Liong-ji hendak membahas semua persoalan yang ada didepan mata. Sekarang juga dihadapanmu aku hendak mengeritik tentang dirimu!"

"Katakan saja! Pinto akan memperhatikannya" kata Tiangheng Tookoh dengan dingin.

953

"Pepatah kuno mengatakan: Siapa yang telah berusaha dengan segenap kemampuan, dialah yang setia...."

"Apa?" teriak Tiang-heng Tookoh dengan gusar. Matanya melotot besar, "kau menuduh aku tak setia kepada ayahmu?"

"Ooooh.... Tentu saja bukan demikian! Liong-ji hanya membicarakan persoalan, bukan mempersoalkan manusianya. Dulu ada seorang bocah kecil jalan-jalan dengan ayahnya. Setengah jalan mereka jumpai sebuah batu gunung yang besar sekali menghalangi perjalanan mereka maka berkatalah sang ayah: 'Nak, singkiikan batu dari tengah jalan!' Bocah itu menurut dan segera berusaha untuk menyingkirkan batu besar tersebut dari tengah jalan. Sayang lantaran tenaganya terlampau kecil, meskipun sudah didorong kesara ditarik kembali, sampai sekujur badan basah oleh karena capainya batu itu belum juga bergeser dari tempatnya semula".

"Eeeeh.... Cerita apa yang lagi kau dongengkan? tukas Coa Wi-wi setengah berteriak karena habis sabarnya, "Aku pikir ayah dalam ceritamu itu adalah seorang ayah telur busuk, maka engkau juga seorang telur busuk kecil"

Kata-kata itu mempunyai arti rangkap maksud. Dalam keadaan seperti ini, bukannya membicarakan urusan penting, sebaliknya malahan mendongeng apa gunanya?"

"Wi-ji, jangan menukas, biarkan saja ia bercerita!" sela Tiang-heng Tookoh cepat.

Hoa In-liong tersenyum, "Waktu itu si bocah sudah ngosngosan napasnya seperti kerbau" kembali ia lanjutkan dongengnya, "Maka dalam lelahnya diapun merengek kepada sang ayah sambil berkata: 'Oh ayah, ananda tak mampu menggeserkan batu itu!', maka sang ayahpun menjawab: 'Sudahkah kau gunakan segenap kekuatan yang kau miliki?'".

954

'Sudah ayah!' sahut si bocah dengan wajah merengek ingin menangis, 'sekujur badan ananda jadi lemas, sedikitpun tak bertenaga lagi!'. Adik Wi, tahukah kau bagaimana jawaban dari sang ayah dari si bocah itu?"

"Apa lagi yang musti dia katakan? Sudah tentu membantu anaknya untuk menggeserkan batu tersebut!" sahut Coa-Wi-wi dengan alis mata yang berkenyit kencang.

"Yaaa, benar, seharusnya ia memang musti membantu sang anak. Cuma itu adalah persoalan si ayah dan bukan urusan si bocah!"

"Lantas....lantas apa jawaban dari si ayah?" tanya Coa Wiwi setelah tertegun sejenak.

"Ia bilang begini: 'Wahai anakku sayang! Dengarkanlah, kau sama sekali belum menggunakan segenap kekuatan yang kau miliki. Atau paling sedikit kau toh masih dapat memohon bantuanku. Masa buka mulut untuk mengajukan pertolongan saja kau tak mampu untuk melakukannya?' Akhirnya ayah dan anakpun bergotong-royong, dengan mudahnya batu gunung itu berhasil mereka singkirkan dari tengah jalan"

Berbicara sampai disitu, iapun berpaling ke arah Tiangheng Tookoh sambil berkata, "Bibi Ku, dulu engkau orang tua selalu melindungi dan membantu ayahku. Mengapa selama dua puluh tahun belakangan belum pernah kau kunjungi perkumpulan Liok-soat-san-ceng kami? Apakah cuma berkunjung saja kau tak mampu untuk melakukannya?"

Tiang-heng Tookoh merasakan hatinya bergetar keras, diam-diam pikir hatinya, "Yaa, benar juga perkataan ini! Thian-hong sedang menghadapi kesulitan, kenapa tidak pergi mencarinya? Apakah tindakanku ini merupakan suatu

955

kesetiaan terhadap cinta, kesetiaan terhadap kasih sayang. Kesetiaan terhadap Thian-hong?"

Meskipun ia berpikir demikian, lain pula dengan apa yang diucapkan. Katanya dengan dingin, "Mengapa pula ayahmu tidak tadang mencari aku? Kenapa akulah yang harus mencarinya?"

"Oleh karena itulah ibu berkata kepadaku, bahwa kami keluarga Hoa telah berbuat salah kepadamu!"

"Sekuat tenaga Tiang-heng Tookoh berusaha untuk mengendalikan pergolakan perasaan dalam hatinya. Kembali ia berkata dengan suara yang amat dingin, "Dari tadi kasak kusuk melulu, sebenarnya apa yang kau bicarakan....? Aku tidak mengerti!"

"Liong-ji cuma ingin bibi Ku menanggalkan pakaian pendetamu. Pulihkan wajahmu yang sebenarnya dan berdiam dirumah keluarga Hoa kami!"

"Aaaah.... itu impian kosong. Itu hanya omong kosong belaka!' teriak Tiang-heng Tookoh cepat-cepat, "Jika aku sampai berbuat demikian, bukankah sia-sia belaka pertapaanku selama delapan tahun ini? Bukankah hasil yang kuperoleh selama ini akan hancur berantakan dan lenyap dengan begitu saja?"

"Tenteramkan perasaan bibi Ku? Dengan mata kepala sendiri Liong-ji pernah mendengar kau berkata begitu. 'Akar cinta pinto sukar diputuskan, hingga tanpa sadar selalu muncul dalam benakku sebercak harapan untuk berjumpa sekali lagi dengannya!'. Kalau toh demikian, kenapa tidak secara terang-terangan saja kita berbicara dan buka kartu, lalu kita hidup bersama dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan"

956

"Walaupun pinto pernah mengatakan demikian, namun pinto juga pernah berkata begini: 'Usiaku telah lanjut, daripada bertemu lebih baik tak usah bertemu lagi!'. Apakah kau tidak mendengar kata kataku itu?"

"Tentu saja Liong-ji juga mendengar kata kata tersebut. Cuma Liong-ji masih sempat mendengar bibi Ku berkata

begini: 'Che-giok, dirikanlah Cha-li-kau mu dan bantulah dirinya!' Kemudian kau juga pernah berkata: 'Yang penting dalam bercinta adalah mencintai, jangan mengharapkan akan berhasil atau tidak'. Lantas bagaimanakah penjelasannya dengan kata-kata tersebut?"

Tiang-heng Tookoh benar-benar merasa kehilangan muka, sinar matanya kontan mencorong tajam, bentaknya dengan tajam, "Liong-ji, sebetulnya kau pakai aturan atau tidak?" "Bibi Ku, apakah kau berharap rasa hormat Liong-ji kepadamu hanya tergantung dibibir belaka. Kau tak akan perduli perasaan tersebut sesungguhnya atau pura-pura belaka?" kata Hoa In-liong dengan wajah yang amat serius. Mula-mula Tiang-heng Tookoh agak tertegun. Kemudian dengan suara yang lebih lembut dia mengeluh, "Aaaaai.... Kau si bocah cilik.... memang kau anggap urusan didunia ini segampang apa yang kau duga? Kuakui memang pandai berbicara dan bersilat lidah tapi jangan toh belum tentu kan bisa menaklukan perasaan pinto. Sekalipun aku berhasil kau taklukan, bagaimana kedua orang tuamu dan nenekmu? Bagaimana dengan jalan pikiran mereka? Ketahuilah "berbuat salah kepada pinto" adalah satu urusan. Melakukan sesungguhnya adalah urusan lain. Kau masih terlalu muda, jalan pikiranmu terlalu polos, hanya mengandalkan kehangatan perasaan belaka...."

957

Yaa, setelah bertemu dengan manusia macam Hoa In-liong mau tak mau Tiang-heng Tookoh harus bermain akal. Maka nada suaranya jauh di perlunak, ia berusaha membicarakan tentang soal cengli dengannya. Siapa tahu begitu Hoa-In-liong mendengar perkataan tersebut, ia lantas menukas kembali, "Bibi Ku tak usah memikirkan tentang soal lain lagi. Soal ayah ibuku bahkan tentang nenekku serahkan saja kepada Liong-ji. Liong-ji yang akan bertanggung jawab tentang soal ini" "Aaaah.... tanggung jawab apa yang bisa kau pikul?", ejek Tiang-heng Tookoh. "Paling-paling kalau tidak berhasil, kau lantas menggunakan kekerasan!" "Jika kekerasan tidak berhasil, aku akan berbicara soal cengli. Aku yakin semua urusan didunia ini tak dapat mengalahkan soal cengli" tegas anak muda itu.

Jilid 25

PERKATAAN tersebut segera mengundang rasa geli dari Tiang-heng Tookoh, "Cengli apa yang hendak kau bicarakan?" katanya, "Apakah engkau hendak mengatakan pinto telah melakukan bagaimana terhadap keluarga Hoa kalian?" "Yaa, benar!" Hoa In-liong membenarkan, "Bila Cengli perlu dibicarakan, soal tersebut mau tak mau harus dibicarakan pula. Cuma....soal itu lebih baik dibicarakan sampai pada waktunya saja! Bagaimanapun juga Liong-ji lah yang akan bertanggung jawab. Asal bibi Ku setuju untuk menanggalkan jubah pendeta dan berkumpul dengan kami, Liong-ji jamin ayah sendirilah yang akan menyambut kedatangan bibi di perkampungan kami".

958

Namun Tiang-heng Tookoh gelengkan kepalanya berulang kali. Dia hanya tertawa tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Hoa In-liong jadi tertegun. "Kenapa?" teriaknya, "Apakah engkau tak percaya dengan Liong-ji?" "Dalam soal ini bukan percaya atau tidak yang

dipersoalkan. Sebaliknya adalah pinto yang tak dapat menyanggupi permintaanmu itu. Pinto tak mungkin memenuhi harapanmu itu”.

Hoa In-liong semakin tertegun, semakin termangu. Setelah melongo beberapa waktu lamanya ia baru berkata lagi, “Bibi Ku, kau tidak pakai aturan. Sekarang kau sedang melarikan diri dari tanggung jawab. Kau sedang berusaha menghindari kenyataan. Kau berusaha mencuri hidup diantara perasaan yang saling bertentangan dengan perasaan egoismu sendiri, tahukah engkau akan hal ini?”

Tiang-heng Tookoh tersenyum. “Percuma Liong-ji. Kau tak usah menggunakan kata-kata semacam itu untuk membakar perasaanku keputusan pinto sudah kuambil sejak delapan tahun berselang. Membakar hatiku hanya pekerjaan yang siasia belaka, lebih baik berhematlah dengan tenagamu!”

Hoa-In-liong benar benar kehabisan akal, alisnya mulai berkerut karena kesal.

“Bibi Ku, tampaknya kau memang seorang perempuan yang berhati sekeras baja” omelnya.

959

Tiang-heng Tookoh masih juga tersenyum seperti sedia kala. “Kau keliru anak liong. Hati pinto sebenarnya lebih empuk daripada tahu. Sebab hati yang terbuat dari besi makin digarang makin lembek. Sebaliknya hati yang seempuk tahu makin digarang, akan semakin mengeras, tahukah engkau akan hal ini?”

Hoa In-liong bukan seorang manusia yang bodoh setelah menyaksikan keadaan tersebut, diam-diam diapun berpikir, “Aaaai.... Jika ditinjau dari sikapnya yang amat santai dan acuh tak acuh, tampaknya usahaku kali ini hanya akan sia-sia belaka. Aku.... aku.... Yaa benar! Aku harus memanasi lagi hatinya. Coba dilihat dulu bagaimana reaksinya sebelum mengambil keputusan lebih jauh!”

Setelah mengambil keputusan, diapun menatap tajam perempuan itu, kemudian ujaranya dengan suara dalam, “Jadi kalau begitu, bibi Ku sudah mengambil keputusan untuk melakukan pembalasan dendam?”

“Membalas dendam?” Tiang-heng Tookoh tertegun dan berdiri melongo, “Aku mau membalas dendam....? Membalas dendam kepada siapa nak?”

“Tentu saja kepada ayahku!” sahut Hoa In-liong dengan dahi berkerut. Ia sudah mempunyai rencana yang matang, maka ucapan itupun dikatakan dengan wajah bersungguhsungguh, “Bukankan kau hendak membalas dendam pula terhadap anak cucu dari keluarga Hoa kami?”.

Tiba-tiba perubahan wajah Tiang-heng Tookoh yang menegang berubah jadi lembut kembali, ia tersenyum. “Jadi engkau berpendapat demikian?” ia bertanya.

“Yaa, dan aku rasa itulah kenyataannya!” jawab Hoa Inliong dengan nada marah, “Kami keluarga Hoa telah bersalah

960

kepadamu, membiarkan kau hidup bergelandangan seorang diri diluar, bukankah hal ini....”

“Bukankah hal ini sama halnya dengan menjerumuskan ayahmu sebagai seorang manusia yang tak setia kawan, membuat anak keturunan keluarga Hoa harus menanggung sesal sepanjang hidup. Bukankah Demikian?” tukas Tiangheng Tookoh, “Liong-ji kau telah memandang duduknya persoalan terlampau serius. Apalagi pinto sendiripun tak pernah berpikir sampai kesitu, bahkan selamanya tak nanti

akan berpikir demikian”

Tiba-tiba Hoa In-liong jadi emosi, serunya, “Yaa, kau tak akan berpikir demikian, tapi aku berpikir demikian! Ayahku mungkin tidak berpikir begitu, namun bagaimana dengan orang-orang lainnya? Mereka pasti akan berpendapat betul!. Kami orang-orang dari keluarga Hoa biar kepala harus dipenggal, darah berceceran menggenangi tanah, semuanya tak sudi melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Nama yang berhasil kami raih selama inipun diperoleh secara jujur dan terbuka. Tapi hari ini ternyata masih ada satu kejadian yang tidak menyenangkan menyangkut diri ayahku. Bukankah hal ini sama halnya dengan mempersulit kedudukan keluarga Hoa kami? Bukankah kejadian ini akan lebih menyiksa diri kami daripada kami semua dibantai?. Bibi Ku, melimpahkan bencana sampai anak cucunya, apakah kau tidak merasa bahwa caramu membalas dendam sedikit kelewat kejam dan berlebihan?”

Beberapa patah kata yang terdapat memang merupakan suatu kenyataan. Tiang-heng Tookoh cukup memahami akan keadaan tersebut, tapi berbicara soal pembalasan dendam, itulah suatu tuduhan yang bikin orang jadi penasaran. Tapi, Hoa In-liong memang bertujuan untuk membakar hati Tiang-heng Tookoh. Tentu saja ia baru memiliki kata-kata

961

yang dapat membangkitkan amarah lahir tersebut dan buktinya rahib perempuan itu memang tak tahu menghadapi sekarang kata-kata yang kesal didengar itu. Paras mukanya berubah hebat, dengan nada yang kesal ia membentak keras-keras, “Tutup mulutmu! Membalas dendam.... membalas dendam.... Kalau aku mau membalas dendam, lantas kenapa? Apakah kalian...”

“Kami kenapa?” tukas Hoa In-liong dengan wajah mengejek, “Kami bukannya sengaja bermaksud melupakan engkau. Hmm! Kalau sejak dulu kami tahu bahwa pikiranmu demikian picik, dadamu demikian sempit. Bukan saja aku tidak akan banyak ribut dan cerewet hingga mengesalkan hati orang mungkin ayahku sendiri juga tak sampai turun gunung!”

Ketika si anak muda itu mengucapkan kata-katanya dengan nada yang sinis, Tiang-heng Tookoh dibuat terbelalak karena kaget. Selang sesaat kemudian, si Rahib perempuan itu baru berkata lagi dengan suara dingin, “Kalau ayahmu turun gunung lantas kenapa? Siapa yang tidak tahu bahwa ayahmu adalah seorang enghiong, seorang pendekar, seorang laki-laki yang lebih mementingkan karier...”

Ketika secara diam-diam Hoa In-liong mengamati perubahan wajahnya, ia lantas berpikir, “Bagus.... sudah hampir kena. Begitu kusinggung bahwa ayahku sudah turun gunung, ternyata paras mukanya berubah juga”.

Meski berpikir demikian dihati, sikap diluaran tetap kaku dan sinis, malahan dengan suara yang berubah sekali lagi dia menukas, “Bibi Ku, jadi kau tidak pandang sebelah mata kepadaku?”

962

Ucapan tersebut ibaratnya hembusan angin dari lubang gua, mendadak sekali munculnya seketika itu juga membuat Tiang-heng Tookoh tertegun.

“Apa maksudmu?” serunya kemudian.

“Kau mengatakan ayahku seorang enghiong, seorang pendekar, seorang laki laki yang mementingkan karier, bukankah hal ini sama artinya dengan tidak pandang sebelah

mata kepadaku?” seru Hoa In-liong dengan mata melotot besar.

“Eeeh.... Kalau bicara sedikitlah lebih jelas. Siapa yang tidak pandang sebelah mata kepadamu?”

Hoa in-liong mendengus dingin. “Hmmm...! Masih berpura pura? Terus terang kukatakan kepadamu, ayanku turun gunung kali ini adalah sedang menjalankan tugas untuk mencari dirimu. Sebaliknya tanggung jawab dalam menegakkan keadilan dan kebenaran serta menumpas hawa iblis dari muka bumi oleh nenek telah diserahkan kepadaku. Dengan perkataanmu barusan, bukankah sama artinya bahwa kau memandang enteng usiaku yang masih terlalu muda, kepandaian silatku yang terbatas dan tak pantas memikul tanggung jawab tersebut?”

Jelas perkataannya itu adalah kata-kata bohong sekalipun ada beberapa hal yang merupakan kenyataan, namun jauh sekali bila dibandingkan dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Meski demikian, ketika ia utarakan kata-kata itu dengan nada marah, menunjukkan sikap tak mau kalah dari seorang muda. Bukan saja orang yang mendengar seakan akan dibikin

963

percaya. Tiang-heng Tookoh yang semula masih ragu-ragu pun jadi percaya dibuatnya.

Betul juga, ketika Tiaig-heng Tookoh mendengar perkataan itu hatinya kontan bergetar keras, paras mukanya ikut berubah hebat. “Sungguh.... sungguh ini?” ia bertanya dengan nada gemetar.

Hoa In-liong mencibirkan bibirnya. “Sungguh atau tidak, aku dapat mengambil . Kenyataan membuktikannya dihadapanmu, buat apa kau musti banyak bertanya?”

Ia pura pura seperti salah mengartikan maksud lawan, pura-pura seperti seorang laki-laki yang merasa tersinggung karena kemampuannya diragukan orang.

Semakin ia bersikap begitu, Tiang-heng Tookoh semakin percaya bahwa kata kata anak muda itu adalah kenyataan. Maka baru saja Hoa In-liong menyelesaikan kata-katanya, dengan wajah gugup dan tegang ia berseru kembali, “Liong-ji, aku sedang menanyakan tentang...”

Tak bisa diragukan lagi, kata kata selanjutnya tentulah “ayahmu atau orang tuamu bagaimana.... bagaimana...”

Namun, justru dengan pertanyaan ini, terlihatlah dengan jelas betapa bertentangnya jalan pikiran si rahib perempuan itu, dan terbongkar pula bagaimanakah perasaan hati yang sebenarnya.

Oleh sebab itu ia stop perkataannya sampai di tengah jalan, untuk sesaat dia jadi gelagapan dan tak tahu harus maju atau mundur, tertegun dan berdiri melongo.

964

Perlu diketahui, Tiang-heng Tookoh sampai nekad mencukur rambut jadi pendeta dan menggunakan “Tiangheng” sebagai gelarnya, bahkan dewasa ini diapun tak mau menyanggupi permohonan dari Hoa In-liong, hal ini bukan dikarenakan rasa cintanya sudah menipis, rasa bancinya makin menebal. Juga bukan lantaran wataknya sudah berubah dan ia jadi orang yang tak tahu adat. Sebaliknya kesemuanya itu justru karena perasaan hatinya yang saling bertentangan. Atau tegasnya, hal ini dikarenakan rasa rendah dirinya yang menebal menyebabkan perasaannya jadi sensitif, gampang tersinggung dan akhirnya terciptalah sikap jaga gengsi yang

berlebihan.

Seandainya ia dapat menghilangkan sikap jaga gengsinya, hilanglah rasa rendah dirinya, maka semua kemurungan dan kebencian secara otomatis akan ikut lenyap pula dengan sendirinya

Teringat ketika peristiwa pencarian harta dibukit Kiu-ci-san tempo hari, Chin Wan-hong hujin pernah mendapat perintah dari Bu lo-tay-kun untuk berangkat ke bukit Kiu-ci-san dan membicarakan tentang hubungan antara Hoa Thian-hong dengan diri Tiang-heng Tookoh ketika itu.

Dengan watak Chin Wan-hong hujin yang luwes dan halus, ia telah memberi banyak penjelasan tentang budi, cinta, setia kawan dan cengli terhadap diri Tiang-heng Tookoh ketika itu. Bahkan diapun telah menyampaikan pesan dari Bu lo-tay kun yang mengundang dirinya untuk berdiam di perkampungan Liok-soat-san-ceng.

Ketika itu Giok-teng hujin (Tiang-heng Tookoh) pernah berkata demikian, "Kakak benar-benar tak punya keberanian untuk melangkahkan kakiku memasuki gerbang keluarga Hoa!"

965

Diapun berkata pula demikian, "Bukannya aku tak mau. Pada hakekatnya aku merasa malu, merasa rendah diri untuk berbuat demikian!"

Waktu itu, berada dihadapan Chin Wan-hong yang lembut dan luwes, boleh dibilang semua perkataan yang diutarakan keluar. Muncul secara jujur dan benar-benar keluar dari sanubari yang murni. Namun tak bisa dihindari pula rasa malu dan rendah dirinya makin terbuka pula dalam kata-kata itu. Sebab itulah ketika pencarian harta karun di bukit Kiu cisan telah berakhir, bukan saja ia tidak menerima tawaran dari Chin Wan-hong hujin untuk berdiam sementara waktu di pasanggrahan keluarga Hoa yang ada dipulau Si-soat-to dilautan Tang-hay. Bahkan sebaliknya ia malah bergelandangan kesana kemari dan berusaha sedapat mungkin menghindari pertemuannya dengan setiap orang yang berhubungan dengan keluarga Hoa.

Ia berbuat demikian pada mulanya bermaksud demi kebaikan Hoa Thian-hong, juga ingin memutuskan rasa kangen Hoa Thian-hong terhadap dirinya. Siapa tahu sama kini dia berbuat demikian rasa kangen dan cintanya kepada Hoa Thian-hong yang bertambah dalam.

Memang hatinya pernah tergerak untuk berdiam di pasanggrahan keluarga Hoa di pulau Si-soat to namun ia selalu tak mempunyai keberanian untuk melangkah ke bukit Im Tiong-san.

Yaa, cinta yang terlampau ditekan lama kelamaan memang bisa menimbulkan akibat sampingan. Akhirnya ia mulai berpikir bahwa jelek-jelek Hoa Thian-hong seharusnya turun gunung untuk menengok dirinya. Tidak seharusnya kalau ia

966

berdiam diri belaka seakan-akan telah melupakan sama sekali terhadap seorang perempuan yang bernama Giok-teng hujin. Akibatnya rasa kesal yang menumpuk menimbulkan kebencian. Dengan menahan rasa benci dan dendam diapun memutuskan untuk cukur rambut jadi pendeta dengan gelar "Tiang-heng" (benci yang berkepanjangan).

Tapi sekarang, Hoa Thian-hong datang mencarinya, bahkan datang dengan membawa tugas. Jelas yang dimaksudkan dengan "membawa tugas" adalah tugas yang diberikan Bun Lo

tay-kun kepadanya, dengan demikian membuktikan pula bahwa orang-orang keluarga Hoa pada hakekatnya tak pernah melupakan dirinya. Hal ini bukankah sama artinya dengan dia sendirilah yang sebetulnya sudah salah sangka?

Untuk sesaat lamanya, Tiang-heng Tookoh betul betul merasakan pikirannya kalut dan murung. Belum pernah pikirannya sekalut ini.

Berbeda dengan Hoa In-liong, diam diam ia gembira karena siasatnya sudah mendatmngkan hasil, katanya kembali, "Bibi Ku, kau sedang menanyakan soal ayahku? Terus terang saja sebenarnya aku tak ingin mengatakannya kepadamu.

Daripada kau kira aku sedang membohongi dirimu, tapi sekarang toh aku sudah terlanjur mengatakannya keluar, maka aku pun tak ingin mengelabui dirimu lagi. Yaa benar bibi Ku, ayahku sedang mencarimu. Liong-ji ingin bertanya sekarang seandainya kau telah bertemu dengan ayah, apakah bibi Ku masih tetap akan keras kepala seperti ini?"

Ia memang bermaksud untuk membakar hati rahib itu, maka tak segan-seganya untuk bicara bohong, berbicara menurut perasaannya. Tujuan kali ini pasti akan berhasil, siapa tahu cara lain pun tak mempan, apalagi hanya mengandalkan sepatah dua patah kata saja?

967

Tiang-heng Tookoh termenung dan berpikir sebentar, kemudian pelan-pelan bangkit berdiri, ujaranya dengan lembut, "Baiklah kalau begitu tolong sampaikan kepada ayahmu.

Katakanlah Ku Ing-ing yang dulu sudah mati banyak tahun. Yang masih hidup didunia sekarang ini tak lebih hanyalah Tiang-heng Tookoh. Kenangan lama bagaikan asap di udara, harap dia tak usah mencari diriku lagi"

Perkataan itu diurapkan dengan sikap yang serius, nada yang kalem dan sama sekali tak nampak emosi.

Sikap seperti ini tentu saja mencengangkan Hoa In-liong. Ia tertegun dan ikut bangkit berdiri. "Kenapa?" serunya, "kau... kau..."

Tiang-heng Tookoh tertawa ewa, sambil ulapkan tangannya ia menjawab, "Selamat tinggal anak liong. Kau sangat cerdas, semoga kau baik-baik menjaga diri dan jangan lupa dengan pesan pinto!"

Kemudian kepada Coa Wi-wi diapun berseru, "Selamat tinggal!"

Kemudian sambil mengebaskan ujung jubahnya, ia putar badan dan berlalu dari situ.

Hoa In-liong jadi termangu. "Bibi Ku!" teriaknya, "Kau..."

Namuh Tiang-heng Tookoh tidak berpaling lagi, dalam sekejap mata bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan.

Hoa In-liong siap menerjang, tapi Coa Wi-wi segera menarik tangannya seraya berbisik, "Percuma, tak mungkin dapat kau susul lagi. Jiko! Biarkan dia pergi..."

968

Hoa In-liong termenung sebentar akhirnya ia menghela nafas panjang, "Aaaai... Akulah yang terlalu bernaflu. Akulah yang tak dapat mengendalikan emosiku. Aaaa! Siapa tahu kalau ia akan pergi sambil memutuskan hubungan. Begitu mengatakan mau pergi segera juga ia pergi!"

"Siapa bilang kalau dia pergi sambil memutuskan hubungan? Justru lantaran dia jadi bingung, gelagapan dan tak tahu apa yang musti dilakukan, maka dia putuskan untuk pergi saja dari sini. Tak usah kuatir Jiko! Pada hakekatnya ia

sudah kau buat tergerak perasaan hatinya. Aku dapat melihatnya. Bila kalian berjumpa lagi dikemudian hari, aku yakin kau pasti berhasil”

“Aaaai!... Kalau musti menunggu sampai bertemu lagi dikemudian hari, siapa bilang kalau aku akan berhasil dengan gampang?”

“Aaaah... Kenapa kau jadi tolol begitu?” omel Coa Wi-wi dengan dahi berkerut, “Kemarikan telingamu, akan kuberi tahu duduk persoalan yang sesungguhnya!”

Melihat perempuan itu sok rahasia, terpaksa Hoa In-liong tundukkan kepalanya dan menempelkan telinganya disisi bibir gadis itu.

Coa Wi-wi meninggikan tumitnya dan membisikkan sesuatu disisi telinga pemuda itu. Entah apa yang telah ia bisikkan. Tapi yang jelas, setelah mendengar bisikan tersebut, Hoa In-liong mengangguk berulang kali. “Yaa... apa boleh buat, terpaksa memang harus begitu, semoga saja apa yang kau duga memang tepat!”

969

“Pasti!” sahut Coa Wi-wi dengan wajah bersungguhsungguh, “Bila kau tidak percaya, bagaimana kalau kita bertaruh saja?”

Hoa In-liong tertawa geli. “Bertaruh apaan? Anggap sajalah aku percaya kepadamu, mari kita berangkat!”

Maka kedua orang itupun tinggalkan hutan menuju ketepi sungai sambil bergandengan tangan.

Ketika fajar baru menyingsing, kedua orang itu sudah tiba di dermaga penyeberangan Wu-kang. Selesai bersantap pagi, mereka mencari perahu dan berangkat menuju kota Kim-leng. Inipun merupakan usul dari Coa Wi-wi. Ia bilang dengan menempuh perjalanan memakai perahu maka mereka akan terhindar dari pengawasan orang serta mengurangi datangnya banyak kesulitan yang tak perlu.

Selesai itu diapun beralasan lantaran racun keji yang mengeram ditubuh Hoa In-liong belum lenyap, maka menggunakan kesempatan menumpang perahu ia dapat bersemedi untuk memaksa keluarnya racun dari badan.

Padahal, setelah mereka berdua naik perahu, Coa Wi-wi malahan bertanya kesana bertanya kemari tiada hentinya. Pokoknya ia bagaikan seekor burung kecil yang manja, meskipun agak bawel dan bertanya terus, cukup menggembirakan hati orang.

Hoa In-liong bukanlah seorang pemuda yang pemurung. Apa yang mereka rencanakan semulapun segera dikesampingkan untuk sementara waktu. Di hadapan sigadis yang manja itu dia bersikap penurut. Semua pertanyaan yang diajukan kepadanya segera dijawab sampai memuaskan

970

hatinya. Sementara persoalan yang menyangkut keselamatan Hoa Si pun untuk sementara waktu dikesampingkan.

Perahu yang berjalan mengikuti arus ternyata bergerak lebih cepat dari psrjalanan di darat. Ketika senja menjelang tiba, perahu sudah tiba di dermaga Hee-kwan.

Kedua orang itupun naik kedataran dan masuk kota.

Menurut rencana Hoa In-liong, dia segera akan kembali ke persoalan yang nyata. Tapi setelah merenung sebentar, akhirnya diapun berkata begini, “Adik Wi, lebih baik kau pulang dulu, aku hendak menengok keadaan dirumah pelacuran Gi-sim-wan”

“Tidak!” belum saja kata-katanya selesai, Coa Wi-wi sudah

menukas dengan cepat, "Aku tak mau pulang, lebih baik kita pergi bersama sama saja!"

"Tapi.... Tapi.... Masa kau mau ikut pergi ke tempat semacam itu? Kan tidak pantas?" sahut Hoa In-liong sambil menunjukkan sikap keberatan.

"Aaaah.... Siapa yang bilang kalau aku tak pantas berkunjung kesana?" teriak Coa Wi-wi cemberut, "Pokoknya aku tak mau tahu. Toh kau telah berjanji, kemanapun kau pergi aku akan mengikuti terus. Kau jangan salah janji!" Hoa In-liong mengerutkan dahinya, pusing, tapi setelah berpikir sebentar katanya kembali, "Adik Wi sayang, mesti menurut. Banyak urusan yang musti kita kerjakan saat ini. Bagaimana pun juga semua pekerjaan tersebut harus kita lakakan secara terencana. Pulanglah dulu ke rumah, coba tengok apakah kakakmu masih dirumah. Bila ada maka suruhlah dia tunggu sebentar, aku akan segera menyusul ke sana"

971

"Percuma, tak usah ditengok!" Coa Wi-wi gelengkan kepalanya kembali, "Aku cukup memahami wataknya itu. Apa yang dikatakan Wa Ek-hong pasti tak bakal salah lagi dia, pasti sudah pergi menemani Yu toako"

"Tapi kakakmu adalah seorang laki-laki yang pegang janji. Ketika kami berpisah, ia telah berjanji akan menunggu aku di kota Kim-leng. Padahal keadaan yang sebenarnya mengenai keluarga Yu hanya diketahui oleh kakakmu seorang. Aku tidak kenal siapa-siapa disini, rasanya tidak gampang bagiku untuk menemukan jejaknya...."

"Kau tidak kenal siapa-siapa aku toh kenal" kembali Coa Wi-wi menukas dengan cepat, "Aku bisa membawa kau pergi mencarinya. Kalau tidak apa salahnya kalau kita langsung berkunjung ke telaga Hian-bu-ou?"

"Bila kakakmu kita temukan, mati tak perlu berkunjung ke Hian-bu-ou. Ketahuilah adik Wi menolong orang bagaikan menolong kebakaran, kita harus bekerja cepat"

"Walau begitu, toh tak ada gunanya musti bergelisah atau bercemas-cemas? urusan musti kita selesaikan satu demi satu. Hayolah, kita cari dulu alamat dari markas Cian-li-kau. Setelah keadaan Toako dapat kita ketahui maka kita baru pergi mencari kakakku dan menyelidiki kejadian yang sebenarnya mengenai keluarga Yu. Asal dia ditemukan, bukankah kepergian Yu toako juga bakal kita ketahui?"

"Baiki" kata Hoa In-liong dengan kening berkerut, "Kalau toh engkau sudah tahu bahwa tujuanku adalah mencari markas Cian-li kau, itu berarti aku bukan pergi untuk mencari gara-gara apa lagi yang kau kuatirkan?. Ketahuilah, rumah pelacuran Gi-sim-wan adalah tempat yang rendah dan bejat. Sebagai seorang anak dara tidak pantas bagimu untuk mengunjunginya.... Mengerti?"

972

"Hmmm! Darimana kau bisa tahu kalau tak akan terjadi pertarungan?" seru Coa Wi-wi tak mau kalah. Seandainya sampai terjadi bentrokan kekerasan, lantas bagaimana? Kau bilang anak dara tak boleh berkunjung ke situ, bila ku saru sebagai orang pria kan urusan jadi beres? Aku tidak percaya kalau didunia ini terdapat pula tempat-tempat yang tak boleh kukunjungi"

Hoa In-liong benar-benar mati kutunya, ia tak mampu memberikan alasan lagi kepada si nona yang cerdik.

Yaa, memang rada pusing setelah bertemu dengan seorang

nona setengah matang setengah ke kanak-kanakan macam Coa Wi-wi. Bukan saja ia tak dapat menerangkan Gi sim-Wan itu tempat yang bagaimana, diapun tak dapat menarik muka sambil memaksanya pulang dulu ke rumah. Apalagi apa yang diucapkan Coa Wi-wi bukannya sama sekali tak beralasan. Sekalipun ia cerdik, sekalipun ia banyak akal musliat, tapi sekarang anak muda itu benar-benar keok benar-benar mati kutunya dan tak sanggup berkata-kata lagi. Maka diapun meneruskan perjalanannya dengan membungkam, sedang Coa Wi-wi mengikutinya pula di belakang dengan mulut membungkam juga. Begitulah... dalam suasana bening dan tutup mulut, kedua orang itu masuk ke dalam kota. Tak lama setelah mereka masuk kota, dari depan sana tibatiba muncul seorang pengemis kecil yang menghampirinya. Begitu sampai dihadapan Hoa In-liong sambil tertawa pengemis kecil itu berseru, "Kongcu, apakah kau she-Pek?". "Ada urusan apa...?" tanya Hoa In-liong dengan wajah tertegun, ia heran.

973

Pengemis kecil itu segera tertawa cekikikan. "Hihih.... hiii.... Bila engkau benar-benar she Pek, tolong hadiahkan setahil perak untukku!" Ketika Coa Wi-wi mengetahui bahwa orang itu cuma seorang pengemis yang minta persen, kontan saja matanya melotot besar, rupanya dia hendak mengumbar hawa amarahnya. Berbeda dengan Hoa In-liong, setelah berpikir sebentar ia merasa urusan ini sedikit mencurigakan. Maka diambilnya setail perak dan diberikan kepada pengemis itu. "Nih, hadiah untukmu, kalau ada perkataan cepat disampaikan!" serunya. Setelah menerima uang itu dan ditengoknya sebentar, pengemis cilik itu kembali tertawa cekikikan. "Hihih.... hiii.... hihih.... Kalau begitu perempuan-perempuan itu tidak salah bicara. Kongcu-ya tentulah orang she Pek yang dimaksudkan. Nih Untukmu...." Tangannya yang dekil segera merogoh ke dalam sakunya dan menyusupkan segumpal kertas ketangan Hoa In-liong setelah itu diapun putar badan dan berlalu dari sana dengan wajah terseri-seri. Mula mula Hoa In-liong agak tertegun, kemudian kertas itu dibentangkan dan isinya dibaca. Coa Wi-wi ikut menyusul kedepan dan membaca pula isi surat tersebut... Terbcalah surat itu berbunyi demikian, "Anak Si tidak apa apa, baik-baiklah jaga diri"

974

Dibawah kertas itu terdapat sebuah tanda pengenal, sebuah lingkaran bukit yang mempunyai sebuah ekor. Tentu saja Coa Wi-wi jadi tercengang menyaksikan tanda gambar itu. Sambil menuding tanda tersebut serunya, "Gambar apa itu? Masa mirip kecebong?" "Huusss! Itu bukan gambar kecebong!" seru Hoa In-liong, "Itu lukisan sebuah kipas bundar, senjata andalan dari Cuyaya" Mendengar perkataan itu, Coa Wi-wi memperhatikan sekali lagi, betul juga, lukisan itu memang mirip sebuah kipas, maka diapun tertawa. "Bisa menggunakan sebuah kipas sebagai senjata andalan, ilmu silat yang dimiliki Cu-yaya itu pasti tinggi sekali!"

“Cu-yaya bergelar Siau-yau-sian (dewa yang suka kelayapan). Dia adalah supek dari enthio ku. Tentu saja ilmu silat yang dimilikinya sangat lihay” sahut Hoa In-liong dengan suara ewa.

Ketika didengarnya suara pembicaraan si anak muda itu dingin dan ewa, Coa Wi-wi melongo. “Eeeh.... kenapa kamu?” serunya, “Masih marah yaa sama aku?”

“Siapa yang marah kepadamu?” sahut Hoa In-liong tertegun. Ia tampak agak tercengang.

“Aku memaksa kau, bersikeras ingin ikut dirimu pergi ke Gisim-wan, marah bukan kepadaku?”

Hoa In-liong berseru tertahan kemudian tertawa geli. “Nah, itulah dia kalau jadi orang banyak curiga. Aku kan tahu bahwa kau bermaksud baik. Memangnyanya aku ini orang yang bodoh dan suka marah-marah kepada orang yang baik kepadaku?”

975

“Kalau bukan lagi marah, kenapa kau berdiri melongo seperti orang kehilangan semangat?. Sampai-sampai suara jawabanmu kedengaran begitu tawar dan ogah-ogahan?”

Sekarang Hoa In-liong baru sadar, “Oooh.... Rupanya begitu, aku lagi memikirkan urusan lain. Aku tahu bahwa Cuyaya itu orangnya suka bercanda. Tapi tulisan yang ia tinggalkan kali ini begitu singkat dan terburu-buru, sebenarnya apa yang telah terjadi. Kejadian apakah yang sudah membuat dia orang tua harus tinggalkan kebiasaannya dan terburuburu?”. Mendengar perkataan itu, sekali lagi Coa Wi-wi menengok keatas kertas surat. Betul juga, tulisan itu miring kesana kemari dan ditulis amat terburu-buru. Tapi ia segera tertawa. “Aaaah.... engkau ini juga keterlaluan, bukankah kau sendiri pernah berkata, bila perahu sampai diujung jembatan dia akan lurus dengan sendirinya? Kalau tak bisa kau pecahkan yaa tak usah dipikirkan terus menerus!”

Hoa In-liong berpikir sebentar, ia merasa perkataan itu ada benarnya juga, maka diapun mengangguk. “Yaa, perkataan dari adik Wi memang benar. Aku lihat Gi-sim-wan juga tak usah dikunjungi lagi. Hayo bawa jalan, kita lewati saja ganggang yang sempil dan jarang dilewati orang”.

Ketika itu magrib sudah menjelang tiba. Disaat-saat seperti ini jalan raya penuh dengan manusia yang berlalu-lalang. Sebaliknya jalan yang sempit dan gang-gang yang sepi, jarang dilalui orang. Dengan demikian mereka bisa berjalan lebih cepat lagi.

Sejak kecil Coa Wi-wi dibesarkan di kota Kim-leng, sudah tentu dia hapal sekali dengan jalan-jalan di kota tersebut.

976

Maka ketika ia disuruh membawa jalan, dengan langkah lebar gadis itu berjalan memasuki sebuah lorong yang sepi. Setelah berjalan kesana kemari sekian lama, mereka mampir dulu di rumah penginapan “Ban-liong?” untuk membayar rekening serta mengambil buntalan milik Hoa Inliong. Setelah itu baru menuju ke jalan raya sebelah timur ke gedung keluarga Coa.

Congkoan dari gedung Coa bernama Kok Hong-sen. Dia adalah seorang kakek kekar yang berusia lima puluh tahunan. Setibanya di rumah, Coa Wi-wi memanggil Kok Hong-seng untuk menghadap. Dari si kakek inilah mereka baru tahu kalau Yu Siau-lam memang benar-benar sudah menuju kebarat. Meski Coa Cong-gi tidak ikut dalam perjalanan tersebut, akan tetapi sudah dua hari dia juga tak diketahui kemana perginya. Begitu Coa Wi-wi mendapat tahu kalau kakaknya masih

dikota Kim-leng, ia segera memerintahkan kepada Kong Hongseng untuk mengutus orang mencarinya. Kemudian memerintahkan pula pelayan untuk menyiapkan hidangan dan mempersilahkan Hoa In-liong bersihkan badan serta berganti pakaian.

Pelayan yang bekerja di keluarga Coa banyak sekali jumlahnya. Gedung itupun sangat luas. Selesai bersantap malam, mereka berduapun duduk di ruang tengah sambil bercakap-cakap dan menunggu kembalinya Coa Cong-gi. Mereka ingin tahu apa yang telah terjadi di keluarga Yu agar bisa disusun rencana kerja selanjutnya. Berbicara menurut keadaan Hoa In-liong dewasa ini, sebenarnya ia tidak berminat untuk banyak bicara atau duduk tersantai-santai. Pertama oleh karena Coa Wi-wi yang manja menambah gairahnya. Kedua setelah berada di kota Kim-leng

977

ia merasa tak enak untuk tidak mencari tahu keadaan keluarga Yu. Maka daripada kesal menunggu orang, ia memutuskan untuk bercakap-cakap sambil mengusir kekesalan dalam hatinya.

Lain halnya dengan Coa Wi-wi, dalam hati kecilnya saat itu cuma ada Hoa In-liong seorang. Soal budi dendam dalam dunia persilatan, pergolakan dan pertumpahan darah diantara umat Bu-lim, baginya merupakan persoalan nomer dua. Maka bicara punya bicara akhirnya merekapun membicarakan tentang racun ular sakti yang mengeram di tubuh anak muda itu. Menyusul kemudian membicarakan pula tentang Goancing Taysu beserta asal-usul keluarga Coa.

Asal usul keluarga Coa memang cukup tersohor dan punya nama besar. Tiga ratus tahun berselang siapapun yang menyinggung tentang kebajikan serta kelihayan ilmu silat Buseng (Rasul Ilmu Silat) Im Ceng, mereka pasti akan tunjukkan sikap menghormati dan acungkan ibu jarinya.

Cuma, Hoa In-liong bukan seorang laki-laki yang suka menyanjun orang lain. Sekalipun dia pernah mendapat warisan ilmu Bu kek-teng-eng- im-hoat dari Goan-cing Taysu, itu pun hanya menimbulkan rasa terima kasih dalam hatinya saja.

Sebaliknya begitu dia tahu kalau ayah Coa Wi-wi, Coa Coan-hua telah lenyap sejak lima belas tahun berselang, ia jadi terkejut bercampur terharu, bahkan luapan emosinya dihati hampir saja sukar dikembalikan lagi.

Hal ini disebabkan karena pertama ia mempunyai hubungan persahabatan yang akrab dengan keluarga Coa terutama Coa Cong-gi dan Coa Wi wi. Kedua dari mulut Wan Hong-giok diapun pernah mendengar bahwa pihak Mo-kau dari Seog-sut-hay sedang "menguasai sejumlah Bu-lim cianTiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

978

pwe yang berilmu tinggi untuk dijadikan penyerang terdepan mereka. "Andaikata Coa Coan-hua tidak beruntung benarbenar terjatuh ke tangan orang Mo-kau, maka andaikata dua bersaudara Coa diancam dengan ayah mereka sebagai sandera, bukankah kedua orang ini benar benar akan tersiksa lahir batinnya hingga akhirnya mungkin akan mati karena kesal?"

Haruslah diketahui, Hoa In-liong yang sudah dididik sebagai seorang manusia terpelajar, pada hakekatnya mempunyai rasa setia kawan yang amat tebal. Apalagi setelah dia menghadapi tekanan demi tekanan yang diakibatkan oleh pelbagai peristiwa besar serta merta terciptalah suatu ambisi, atau

katakanlah suatu cita-cita untuk mengikuti jejak ayahnya yang membasmi hawa siluman dari muka bumi dan menegakkan keadilan serta kebenaran dalam dunia persilatan.

Maka ketika secara tiba-tiba ia mengetahui bahwa ayah Coa Wi-wi yang berilmu telah lenyap semenjak lima belas tahun berselang, rasa terperanjat dan golakan emosi yang timbul dalam hatinya bukan dikarenakan kepentingan pribadi saja, melainkan juga demi keamanan umat persilatan pada umumnya.

Ia merasa kejadian itu sangat gawat dan serius bagaimana jua persoalan diselidiki hingga menjadi jelas.

Oleh karena itulah, dalam pembicaraan yang berlangsung lama, dalam hati kecilnya diam-diam ia mengambil tiga keputusan,

Pertama. Teka-teki yang menyelubungi mati hidup Coa Goan-hua harus disingkap secepatnya. Seandainya ia betulbetul sudah terjatuh ke tangan orang Mo-kau maka dia harus berusaha dengan segala kemampuan untuk menyelamatkannya. Ini untuk menghindari penyiksaan

979

seterusnya serta penunggaran pihak Mo-kau kauwu yang memanfaatkan kemampuannya untuk memusuhi umat persilatan di daratan Tionggoan.

Kedua. Menurut apa yang diucapkan Coa Cong-gi tempo hari, tampaknya baik perkumpulan Hiang-beng-kau mempunyai rencana yang matang untuk menghadapi para Bu lim cianpwe. Oleh sebab itu dia harus berusaha untuk mengadakan suatu pertemuan dengan Pui Che-giok, ketua Cian-li-kau untuk mengawasi gerak-gerik dari kedua partai serta menyelidiki tempat tinggal para Bu lim cianpwe baik dari golongan lurus maupun dari golongan sesat agar bisa memberitahukan kepada mereka untuk lebih waspada, jangan sampai kena dicelakai atau kena dibujuk oleh mereka hingga kekuatannya dipergunakan mereka.

Ketiga. Ia merasa bahwa kekuasaan kaum sesat dewasa ini telah menyelimuti seluruh dunia, bahkan masing-masing telah berkuasa disuatu wilayah yang cukup luas. Dia harus berusaha mencari akal untuk menghadapi mereka serta membasmi mereka semua hingga keakar-akarnya.

Walaupun ketiga buah keputusan tersebut hanya merupakan garis besarnya belaka, namun boleh di bilang sudah meliputi semua bagian yang penting. Atau tegasnya keputusannya yang ketiga bukanlah terhitung suatu keputusan, melainkan suatu keharusan yang musti dilakukan demi lancarnya keputusan-keputusan yang lain.

Tapi, keadaan situasi dewasa ini berbeda jauh dengan keadaan dalam dunia persilatan tempo dulu dimana dunia ketiga musuh dikuasai oleh tiga kekuatan maha besar. Sewaku Hoa Tiang-hong malang-melintang dalam dunia persilatan, kekuasaan serta kekuatan tiga maha besar sudah cukup jelas. Sebaliknya situasi dewasa ini masih belum tetap.

980

Walaupun hawa iblis telah menyelimuti seluruh dunia, namun posisi mereka belumlah jelas.

Maka untuk menanggulangi bahaya tersebut, si anak muda itu selain harus mengadakan penyelidikan, diapun musti berusaha membasminya. Maka bila ia tidak berusaha dengan cara lain, niscaya semua usahanya akan mengalami kegagalan total.

Yaaa, pada hakekatnya Hoa In-liong terhitung seorang laki

laki yang berotak cerdas dan cekatan. Sebab bukan urusan yang gampang bagi seseorang untuk berpikir sampai disitu. Demikianlah, kendatipun dalam hati kecilnya ia telah mengambil keputusan, hal mana tidak ia utarakan keluar, lebih-lebih lagi tak pernah ia rundingkan dengan Coa Wi-wi. Selang beberapa saat kemudian, para pegawai gedung keluarga Coa yang diutus untuk mencari Coa Cong-gi secara beruntun telah kembali semua. Namun orang yang dicari belum juga munculkan diri. Lama kelamaan habis juga kesabaran Coa Wi-wi, dia lantas bertanya kepada Hoa In-liong. "Bagaimana ini? Kita bicarakan besok pagi saja? Ataukah sekarang juga kita berkunjung ke pasanggrahan pertabiban untuk melakukan penyelidikan....?" Hoa In-liong termenung sebeatar, lalu menjawab, "Mari kita selidiki tempat itu!" "Baik...." Coa Wi-wi mengangguk, "Berdandan sebagai pria lebih leluasa. Aku akan ganti pakaian laki dulu, tunggu aku di ruang depan....!" Tengah malam itu, dengan pakaian ringkas berangkatlah kedua orang itu menuju telaga Hian-bu-ou.

981

Memandang dari kejauhan, tampak peaaangrahan pertabiban sudah musnah menjadi abu. Ketika semakin dekat makin jelaslah sudah pemandangan yang tertera didepan mata. Sebuah gedung perubahan yang megah dan kokoh, kini tinggal puing-puing yang berserakan, mengenaskan sekali tampaknya. Gedung itu merupakan tempat bermain Coa Wi-wi dimasa lalu. Hoa In-liong juga dua kali pernah berkunjung ke situ, malahan pernah menginap semalam. Kini berhadapan dengan puing yang berserakan, terutama bau angus yang terbawa hembusan angin, tak terasa lagi mereka menggertak gigi sambil menahan rasa benci yang tak terkirakan. Selang sesaat kemudian, Coa Wi wi mendengus dingin. "Benar-benar perbuatan terkutuk dari manusia yang berhati bisa. Jiko! Empek Yu adalah seorang Tabib sosial, bukan saja banyak orang yang telah ditolong jiwanya. Dihari-hari biasapun tak pernah membuat perselisihan dengan siapapun. Tapi sekarang, bukan saja rumahnya dibakar sampai habis, dia orang tuapun ikut diculik. Perbuatan semacam ini apakah masih bisa diampuni? Apakah manusia yang melakukan itu sudah tidak berperikemanusiaan lagi?" Rasa benci yang berkecamuk dalam benak Hoa In-liong tak kalah dengan cara bencinya. Mendengar perkataan itu dia ikut mendengus. "Hmmm....! Bila mereka masih mempunyai perikemanusiaan, tak nanti perbuatan gila yang terkutuk ini dilakukan. Kini banyak bicarapun tak ada gunanya, lebih baik kira selidiki dulu puing-puing tersebut. Siapa tahu kalau ditempat itu kita bisa mendapatkan sedikit titik terang?"

982

Berbicara sampai disini, dia lantas bergerak lebih dulu kedepan. Coa Wi-wi juga tidak banyak berbicara, cepat ia menyusul pula dari belakang. Begitulah, semua puing mereka bongkar, semua abu mereka singkap. Dari paling depan sampai serambi samping. Ruang belakang mereka periksa dengan teliti, siapa tahu walaupun sudah diperiksa sampai di halaman paling belakang pun mereka tak berhasil menemukan apa-apa.

Kenyataan tersebut membuktikan bahwa urusannya luar biasa. Diam-diam Hoa In-liong merasa terkejut "Otak yang memimpi pembakaran ini pastilah seorang manusia yang luar biasa" demikian ia berpikir, "Masa begini besar gedung yang mereka bakar ternyata tak berhasil ditemukan sesuatu nada apapun yang mencurigakan hati" Berpikir demikian matanya lantas celingukan ke sana kemari untuk memperhatikan keadaan. Mendadak dari bawah gunung-gunungan diujung timur sana terlihat seberkas cahaya lampu. Cahaya itu tampaknya muncul secara tiba-tiba dan lagi berasal dari sudut yang tak gampang ditemukan orang. Begitu melihat cahaya tersebut, Hoa In-liong merasa terkejut bercampur gembira cepat-cepat ia menarik tangan Coa Wi-wi berbisik dengan lirih, "Adik Wi, ikutlah aku. Tapi harus berhati-hati!" Meskipun Coa Wi-wi adalah seorang gadis yang tak takut langit atau bumi, setelah mendengar perkataan itu, ia tak berani gegabah. Cepat pedang pendeknya disembunyikan ke

983

belakang punggung, lalu dengan hati-hati sekali ia mengikuti di belakang Hoa In-liong mendekati gunung-gunungan tersebut. Itulah sebuah gunung-gunungan yang terbentuk dari kumpulan batu cadas sekelilingnya terdiri dari air kolam, disebelah timur dan barat masing-masing terdapat sebuah jembatan batu yang menghubungkan tempat itu dengan daratan.

Luas kolam tidaklah sama, yang paling sempitpun mencapai satu tombak lebih lima enam kaki hingga terbentuklah suatu permukaan telaga yang sempit tapi memanjang.

Disudut utara permukaan telaga terdapat lima-enam buah gundukan tanah baru. Rupanya sebuah kuburan yang dipakai untuk mengubur orang-orang yang tewas belum lama berselang.

Di sebelah selatan merupakan sebidang tanah berumput yang memanjang. Lewat kesana adalah sebuah kebun bunga.

Diujung kebun adalah sebuah serambi panjang yang berhubungan dengan gedung ruang belakang, dimana bisa berhubungan langsung dengan gedung utama.

Dua orang muda mudi itu berkeliling dulu diseputar itu, lalu setelah yakin kalau disana tak ada orang, mereka baru menyeberangi permukaan air dari arah timur menuju keatas gunung-gunungan tersebut.

Gunung-gunungan itu tingginya beberapa tombak, luasnya mencapai lima tombak lebih. Oleh karena permukaannya tidak datar dan penuh ditumbuhi pepohonan bambu, cemara dan semak belukar, maka setibanya diatas bukit itu, cahaya tadi malah sama sekali tidak terlihat lagi.

Untunglah Hoa In-liong memiliki mata yang tajam dan lagi sumber cahaya itupun sudah diingat ingat didalam hati. Maka

984

setelah berdiri sebentar diatas tebing, dengan suatu gerakan yang enteng tubuhnya berkelebat ke samping barat dari gunung-gunung itu.

Ternyata di sudut barat gunung-gunungan itu tumbuhlah sebaris bambu. Dibagian utara dari dinding barat merupakan sebuah jendela yang luasnya tiga depa. Jendela tersebut terbuat dari kayu dan waktu itu tertutup rapat. Cahaya api menembus dari balik jendela itu, ini menunjukkan bahwa sinar yang tampak dari kejauhan tadi berasal dari celah-celah

jendela itu. Tapi lantaran dihadapannya tumbuh pohon bambu yang rimbun, tak aneh kalau tempat itu sukar ditemukan. Orang bilang, "Bila ada jendela tentu ada rumah, bila ada rumah tentu ada pintu"

Menemukan segala sesuatunya itu, Hoa In-liong jadi kegirangan setengah mati. Cepat ia menggape ke arah Coa Wi-wi, kemudian sambil menunjuk kearah jendela bisiknya, "Coba lihat adik Wi. Dari dalam sana muncul cahaya lampu. Itu berarti disitu terdapat ruangan batu. Berjaga-jagalalah disini, aku akan mencari pintu masuknya"

Coa Wi-wi sudah mengetahui kalau disana ada jendela. Maka setelah mendengar bisikan itu dia lantas mengangguk. "Tidak, jangan kau pergi dari sini. Lebih baik aku saja yang mencari pintu masuknya, sedang kau bekerja disini. Bila aku sudah memberi tanda nanti, kau baru membongkar tempat persembunyiannya"

Habis berkata dia lantas putar badan dan siap menelusuri tanah perbukitan tersebut.

"Eeeh.... tunggu sebentar!" buru buru Hoa-In liong mencegah, "Menurut perlihatanku, orang ini belum tentu

985

berasal dari sekomplotan dengan para pengacau. Kalau tidak, kenapa ia berani bercokol terus ditempai ini?"

"Aaaai...! Belum tentu" bantah sinona, "Siapa tahu kalau mereka memang bernyali dan tak takut mati..."

Belum habis ucapan tersebut, tiba-tiba terdengar suara teguran yang sangat merdu berkumandang datang memecahkan kesunyian, "Terima kasih atas pujianmu. Aku berada disini, kalian tak perlu menemukan pintu masuknya lagi"

Teguran tersebut munculnya sangat mendadak ini membuat Hoa In-liong jadi terperanjat. Dengan cepat dia berpaling, maka tampaklah sesosok bayangan putih berdiri diatas lapangan berumput di sebelah sana.

Meskipun udara gelap dan cahaya bintang amat redup, namun dengan ketajaman mata yang dimiliki Hoa In-liong, ia dapat melihat kesemuanya itu dengan amat jelasnya.

Tampaklah orang itu mengenakan baju warna putih, ditangannya memegang sebuah tongkat berkepala sembilan. Wajahnya cantik bak bidadari dari kahyangan, tapi sikapnya dingin, kaku dan menggidikkan hati.

Dia bukan lain adalah Bwee Su-yok, ketua baru dari Kiu-im kau.

ooo0000ooo

TIDAK tampak bagaimana caranya Coa Wi-wi menghimpun tenaga, tahu-tahu badannya segesit turun lewat sudah melintasi kolam dan melayang turun kurang lebih satu tombak dihadapan Bwee Su-yok.

986

Ketika ada dibukit Ciong-san tempo hari, gadis ini pernah bertemu dengan Bwee Su-yok, meskipun tak pernah melangsungkan pembicaraan atau pun tegur sapa. Tapi setelah kejadian seringkali ia mendengar tentang diri gadis itu baik dalam pembicaraannya dengan Hoa In-liong maupun dengan kakaknya.

Meski demikian, dengan wataknya yang polos dan lincah, dara itu tak pernah menaruh kesan jelek terhadap Bwee Suyok, malah sebaliknya ia merasa simpatik dan kasihan.

Begitulah, sambil tertawa diapun menyapa, "Eeeh cici, apakah kau adalah enci Bwee?. Oooh.... Sungguh cantik nian

wajahmu!”

Ketika Bwee Su-yok menyaksikan cara gadis itu melayang turun ke atas tanah, diam-diam hatinya bergidik. Apalagi ketika gadis itu menerjang ke arahnya, disangkanya ia sedang diserang, maka segenap kekuatan yang dimilikinya segera dihimpun untuk siap siaga menghadapi segeia kemungkinan yang tak diinginkan.

Siapa tahu bukan serangan yang datang sebaliknya Coa Wiwi malah mengajukan pertanyaan dengan senyum dikulum.

Memandang wajahnya yang cantik serta senyum yang polos. Untuk sesaat Bwee Su-yok merasa agak sungkan untuk menghadapinya dengan sikap yang dingin.

Maka setelah tertegun sejenak, dengan sikap yang lebih lembut dia menyahut, “Akulah Bwee Su-yok!”

Meskipun sikapnya telah lembut, tapi mukanya yang dingin masih jelas kentara.

987

Ini semua menyebabkan Coa Wi-wi kurang senang hati, pikirnya, “Waduh... agaknya sok amat, memangnya apa yang diandalkan? Hmmm! Sombongnya... bukan kepalang!”.

Hoa In-liong kuatir rekannya jadi jengkel dan melancarkan serangan ketika menghadapi sikap dingin dan sombong dari musuhnya, dengan cepat dia melayang turun disamping Coa Wi-wi, lalu menjura. “Nona Bwee, atas keberhasilanmu menduduki jabatan sebagai seorang ketua, aku harus mengucapkan selamat kepadamu!”

Dengan sombong Bwee Su-yok mendengus, bukan membalas hormat dia malahan berkata, “Seharusnya untuk bersedih hatipun kau tak sempat!”

Hoa In-liong mengerti apa yang dimaksudkan, tapi ia pura pura tertegun seperti tak mengerti. “Apa maksud nona Bwee berkata demikian?” tanyanya.

Bwee Su-yok menggerakkan bibirnya seperti akan mengatakan sesuatu, tapi tiba tiba ia batalkan niatnya itu dan mendengus dingin. Kemudian melengos ke arah lain.

Dari mimik wajahnya orang akan tahu bahwa ia sedang iri atau cemburu karena menyaksikan Hoa In-liong berdiri berjajar dengan Coa Wi-wi. Apalagi yang laki ganteng rupawan sedang yang perempuan cantik jelita bak bidadari. Dalam pikiran yang kalut ia jadi tak dapat membedakan apakah harus cemburu ataukah marah.

“Apa maksud nona Bwee dengan kata-katanya itu? Apakah aku boleh mengetahuinya?” desak Hoa In-liong.

988

Bwee Su-yok berusaha mengendalikan perasaannya.

“Apakah anak keturunan dari keluarga Hoa adalah manusiamanusia yang tak tahu adat sopan santun?” dia menegur.

Perlu diterangkan, saat itu dia adalah seorang ketua dari suatu perkumpulan besar. Kedudukan itu luar biasa sekali, tapi Hoa In-liong ternyata menyebut dirinya sebagai “nona Bwee”. Hal ini benar-benar dirasakan olehnya sebagai suatu tindakan yang kurang sopan.

Tapi, pada hakekatnya Hoa In-liong memang sengaja berbuat demikian. Teguran dari Bwee Su-yok pun sudah ada dalam dugaannya semula, maka setelah mendengar perkataan itu dia menjawab dengan nyaring, “Semua anak keturunan keluarga Hoa adalah orang-orang yang tahu akan sopan santun, kecuali aku...”

“Kenapa dengan kau?” desak Bwee Su-yok.

Coa Wi-wi mengerutkan dahinya, dia tarik ujung baju Hoa

In-liong sambil berbisik. “Jiko, lagak kau ini terlalu sekali, lebih...”

Tapi sebelum menyelesaikan kata-katanya Hoa In-liong telah memberi tanda kepadanya agar mengikuti perubahan dengan tenang.

Sebenarnya gadis itu merasa tak senang karena Hoa In-liong bukannya menanyakan peristiwa pembakaran pesanggrahan pertabiban setelah berjumpa dengan Bwee Suyok, sebaliknya buang waktu untuk persoalan yang tidak berarti, maka ia memperingatkan dirinya.

Tapi setelah Hoa In-liong memberi tanda, sebagai gadis yang cerdas dia lantas tahu kalau anak muda itu mempunyai tujuan tersebut. Oleh sebab itulah ia benar-benar tutup mulut.

989

Setelah menghalangi Coa Wi-wi berbicara, Hoa In-liong baru berkata lagi, “Aku? Oooh... Aku adalah seorang manusia yang tak usah dilukiskan suka mencari muka. Tengiknya banyak lagi kebusukan yang tak usah dilukiskan satu demi satu”

Ternyata ia telah mengulangi kata-kata makian dari Bwee Su-yok sewaktu ada di bukit Ciong-san. Tentu saja hal ini membuat Bwee Su-yok jadi

Tertegun. Dia tak tahu musti girang atau marah. “Sungguh tak nyana keluarga Hoa mempunyai seorang keturunan semacam kau. Hmmm! Sudah sepantasnya kalau kekuasaannya berakhir sampai disini saja” serunya. Hoa In-liong tertawa berderai derai, pikirnya, “Sebelum mati, Yu Boh mengatakan ada segerombolan manusia yang tak diketahui asal usulnya telah membakar pesanggrahan pertabiban. Padahal jika perbuatan ini dilakukan oleh orang Kiu-im-kau, sekilas pandangan saja siapa pun tahu. Perduli bagaimanapun jua jelas Bwee Su-yok tahu siapa yang telah melakukan kesemuanya ini... Hmmm! dan lagi, si budak ingusan itu sengaja berdian disini, hal itu pasti ada sebabnya. Sekarang dia sudah merupakan seorang kau dari Kiu-im-kau jelas dia tak akan datang hanya seorang diri. Tapi dimanakah anak buahnya?”

Pelbagai ingatan dengan cepatnya melintas dalam benak. Secara ringkas ia analisa semua situasi yang ada didepan mata, kemudian terasalah olehnya bahwa titik terang pada diri Bwee Su-yok tak boleh dilepaskan dengan begitu saja. Tapi jelas kalau persoalan tersebut ditanyakan secara langsung, Bwee Su-yok tak akan menjawab sejujurnya. Sebab itu harus dicarikan sebuah akal untuk menjebakanya.

990

Begitulah, selesai tertawa iapun berkata, “Nona Bwe, tidakkah kau rasakan bahwa sebutan nona jauh lebih mesra kedengarannya daripada membahasai dirimu dengan sebutan kau...”

“Tutup mulutmu!” bentak Bwee Su-yok dengan mata mendelik.

Hoa In-liong benar-benar tutup mulut, malah di tatapnya wajah Bwee Su-yok sambil tertawa cengar-cengirr, terutama lirikan matanya, seakan akan mengandung maksud tertentu. Ditatap seperti ini, Bwee Su-yok merasa pipinya berubah jadi semu merah. Jantungnya berdebar keras, cepat-cepat dia melengos ke arah lain.

Tapi secara tiba-tiba ia merasa tindakan tersebut terlampau menunjukkan kelemahan pribadi, maka dengan sorot mata setajam sembilu dia balas menatap pemuda itu, malah sambil

mengetukkan tongkatnya ke tanah ia membentak keras, “Hoa In-liong, kau ingin mampus?”

“Mampus? Aaaaah.... Itu kan kejadian biasa” ejek sang pemuda ewa.

Coa Wi-wi berkerut kening, diapun ikut berpikir, “Kurang ajar. Apa yang kau bicarakan dengannya omongan yang tak berguna. Kalau begini caranya, mana bisa kau temukan kabar tentang pembakaran ini?”

Berpikir demikian, cepat cepat dia menyela. “Siapa mampus siapa hidup lebih baik ditentukan secara kekerasan saja, buat apa banyak bicara? Tapi sebelum itu, kau harus memberi pertanggung jawaban lebih dulu tentang peristiwa yang menimpa keluarga yu”.

991

Bwee Su-yok tertawa dingin. “Heeh.... heeh.... heeh.... Jadi kau anggap aku yang melakukan kesemuanya ini?”

“Sekalipun bukan kau yang melakukan, Kiu-im-kau....”

“Adik Wi, jangan sembarangan omong” tukas Hoa In-liong tiba-tiba. “Kiu-im-kau toh sebuah perkumpulan nomor satu didunia, masa mereka sudi melakukan perbuatan membunuh dan membakar macam tindak tanduk kaum pencoleng dan bandit?”

“Hmmm! mencari muka, kurang ajar, tengik. Benar-benar menggemaskan....!” teriak Bwee Su-yok dengan gemas. Tiba-tiba ia teringat sesuatu, maka kala-kata selanjutnya segera terhenti ditengah jalan.

Coa Wi-wi tak mau mengalah dengan begitu saja dia berseru pula dengan lantang, “Kalau aku omong kosong, memangnya hanya kata-kata yang merupakan kata-kata sesungguhnya?”

Menyaksikan situasi sudah mulai panas Hoa In-liong berpikir dalam hatinya, “Adik Wi telah membakar suasana dengan kata-katanya yang kaku, ini berarti tak mungkin begitu untuk menyingkat duduknya perkara dengan cara memancing kata katanya”

Berpikir demikian dia lantas tersenyum. “Aku rasa nona Bwee pasti mengetahui dengan jelas duduknya peristiwa” ia berkata lembut. “Dan akupun sangat berharap bisa mengetahui jejak dari empek Yu suami istri. Maka bila kau bersedia memberi keterangan aku merasa berterima kasih sekali”

992

Selesai berkata kembali ia menjura dan memberi hormat nona cantik tersebut.

Bwee Su-yok sama sekali tidak tergerak hatinya oleh tindak tanduk anak muda itu, katanya, “Kenapa kau musti berterima kasih kepadaku?”

“Yaaa.... tolonglah beri penjelasan.... Membantu pasti mau kan?” Hoa In-liong menjura berulang kali.

Ditinjau dari tampang serta tindak tanduknya seakan-akan ia sedang mengajak teman untuk merundingkan sesuatu saja dan rasanya Ho Jiya dari keluarga Im Tiong-san saja yang mampu melakukan hal tersebut.

Bwee Su-yok betul-betul dibuat kheki dan gemas, mau tertawa sungkan mau menangis tak bisa, maka sesudah merenung sebentar gerutunya.

Cca Wi-wi tak dapat mengendalikan rasa gelinya lagi ia tertawa cekikikan. Apalagi setelah menyaksikan Hoa In-liong yang kocak, rasa gelinya makin tak tertahan.

Tiba-tiba Bwee Su-yok bertanya, “Jadi.... kau sangat ingin

mengetahui siapa yang membakar pasanggrahan dari Kanglam Ji-gi (Tabib Sosial dari Kanglam)?”
Hwa In-liong merasa terkejut bercampur curiga. Bila Bwee Su-yok bersedia memberitahu kepadanya dimanakah Kanglam Ji-gi terkurung, kejadian ini benar-benar merupakan suatu peristiwa yang tak masuk akal.
Meskipun curiga, ia menjawab juga, “Bila nona bersedia memberi petunjuk, tentu saja aku merasa amat berterima kasih”

993

“Hmmm...! Tak ada gunanya ucapan terima kasih, aku minta suatu pembayaran yang setimpal” kata Bwee Su-yok dengan nada ketus.
“Pembayaran apa?”
“Pembayaran itu tinggi nilainya, aku kuatir kau tak sanggup untuk membayarnya”
“Aku tak akan segan-segan membayar permintaan apapun yang kau harapkan”
Sedingin salju paras muka Bwee Su-yok, katanya kemudian dengan suara tajam, “Aku menghendaki nyawamu, sanggupkah engkau untuk membayarnya?”
“Kentut busuk!” Coa Wi-wi tak dapat mengendalikan perasaannya lagi, ia membentak nyaring, “Kau sedang mengigau. Kau tak usah omong yang tak genah...”
Bwee Su-yok sama sekali tidak memperdulikan dirinya. Ia malah menatap wajah Hwa In-liong dengan pandangan dingin.
“Adik Wi, kenapa kau musti marah?” kata Hwa In-liong dengan suara hambar. “Sekalipun permintaannya kelewat tinggi kita kan bisa menawar sesuai dengan uang pokok yang kita miliki. Jika permintaannya belum cocok kita toh bisa merundingkannya secara pelan-pelan”
“Tidak ada kesempatan untuk berunding” tukas Bwee Suyok lagi dengan ketus, “Kalau mau begitu, kalau tidak mau ya sudah!”
“Waaaah.... Kalau tidak jadi radaan susah...”

994

Hwa In-liong pura-pura mengernyitkan alis matanya, “Lantas selebar nyawaku ini musti kupersembahkan dengan kedua belah tangan sendiri, ataukah nona yang akan mengambilnya sendiri?”
“Pinginnya kusuruh kau persembahkan sendiri. Tapi kalau dilihat dari sifatmu yang takut mampus, agaknya hal ini tak mungkin terjadi...”
Hwa In-liong tertawa ewa, ia sama sekali tidak gusar meskipun sudah diejek musuhnya.
Berbeda dengan Coa Wi-wi dia jadi naik pitam. “Kalau engkau tak takut mampus, kenapa tidak kau serahkan dulu nyawamu itu kepadaku?” teriaknya.
Bwee Su-yok sama sekali tidak menggubris teriakan orang, kembali ujanya dengan lantang, “Tentunya engkau sudah tahu bukan dimana letaknya kantor cabang perkumpulan kami di kota Kim-leng?”
“Oooh.... tentu saja tahu” Hwa In-liong tertawa, “Entah bagaimana dengan pohon kui yang telah kugunakan untuk menggantung diri selama tiga hari itu? Masih seperti sedia kala atau telah berubah?”
Bwee Su-yok adalah seorang gadis yang cerdas. Tentu saja dia tahu kalau pemuda itu sedang menyindir kebodohan Kiuim kau di mana sampai sampai pohon sebesar itupun

berhasil dirobuhkan oleh Ko Thay dengan pukulannya. Ia merasa sangat mendongkol, sebenarnya dia pun hendak menyindir Hoa In-liong dimana pemuda itu pernah digantung selama tiga hari, tapi ketika dirasakan kemudian bahwa

995

kejadian itu kurang begitu menguntungkan nama baiknya, diapun membatalkan niatnya itu. Setelah tertegun sejenak, dia lantas berkata, "Aku adalah seorang yang terhormat, tak sudi aku berdebat dengan gelandangan macam kau...."

"Huuuhh.... tak tahu malu" tukas Coa Wi-wi. "Kiu-im-kau sendiri juga sebuah perkumpulan kaum sesat, apanya yang luar biasa?"

Mencorong sinar marah dari sepasang mata Bwee Su-yok, tapi ia masih juga tidak memperdulikan ocehan gadis tersebut, katanya lantang, "Besok sore kunantikan kedatanganmu diruang tengah. Jika kau ingin mengetahui berita tentang Kanglam Ji-gi, datanglah seorang diri...."

Meski binal, Hoa In-liong adalah seorang pemuda yang berotak cermat, sedikit kesempatan yang ada, tak disia-siakan dengan begitu saja. Mendengar kata-kata itu cepat ia berseru, "Aku ingin tahu lebih dulu, bila aku datang memenuhi janji, apakah nona Bwe juga segera memberi tahukan jejak empek Yu suami istri kepadaku...."

"Bila kau ingin tahu, datang saja tepat pada waktunya" jawab Bwee Su-yok ketus, "Soal bicara atau tidak, tergantung apakah besok hatiku sedang gembira atau tidak"

Hoa In-liong tidak marah oleh kata-kata itu, dia malah berpikir, "Jika didengar dari ucapan dayang tersebut tampaknya ia tidak berniat jujur dengan janjinya. Aku musti berhati-hati....".

Maka sambil tertawa katanya, "Nona Bwee, aku rasa cara semacam ini tidaklah adil!".

996

"Kalau merasa kurang adil janganlah datang. Tapi kalau sudah mau datang maka sekalipun harus mampus juga musti rela. Aku sama sekali tidak bermaksud memaksa dirimu" Jawaban ini benar-benar membuat Hoa In-liong kehabisan akal dia jadi ngenes sendiri. "Waaah.... Waaah.... Cara semacam ini namanya memaksa orang pandai amat caramu berbicara!"

"Hmmm.... Asal kita tangkap budak busuk itu, masa dia tak mau bicara?" tiba-tiba Coa Wi-wi berteriak marah.

Apa yang dikatakan kemudian dibuktikan. Dengan cepat, dengan telapak tangan kanannya ia melepaskan sebuah pukulan tipuan kemudian dengan kedua jari tengahnya dan telunjuknya ia melepaskan satu totokan maut yang dibarengi dengan gerakan tubuh yang menerkam ke muka.

Bwee Su-yok tak berani gegabah sekalipun yang terlihat olehnya hanya suatu ancaman yang menyerupai suatu ilmu pukulan tapi bukan ilmu pukulan, ilmu totokan jari bukan ilmu totokan jari.

Meski bergerak tanpa arah satu. Walaupun kelihatan seperti tak berkekuatan, tapi nyatanya serangan itu sudah mengancam hampir seluruh tubuhnya terutama bagian dada dan lambung. Jalan darah seperti Ing-cuang-hiat, Ki-bun-hiat Sin-hong-hiat, dan Hu-ciat-hiat sudah terkurung semua dalam ancaman.

Ini semua membuat dara tersebut tercengang. "Jurus serangan apa ini?" demikian ia berpikir.

Sudah tentu ancaman yang datang tak dapat dibiarkan dengan begitu saja. Dengan jurus Kui-im-cuang-cuang

997

(Cahaya Iblis Bergoncang- goncang) tongkat kepala setannya melancar sebuah serangan balasan dengan sepenuh tenaga. Sekejap mata, seluruh angkasa telah diliputi cahaya hitam yang menyilaukan mata. Desingan tajam mendesis di udara dan memekakkan telinga. Kesembilan buah kepala setan di ujung tongkat seakan-akan berubah jadi sembilan buah setan hidup. Sambil unjuk taring dan cakarnya siap menerkam mangsa yang ada didepannya.

Bagaimanapun jua, Coa Wi-wi masih muda. Apalagi seorang gadis, terhadap ancaman yang tiba ia masih tak terlalu dipikirkan dalam hati. Tapi bayangan setan diujung tongkat membuat dara itu menjerit lengking karena ngerinya, cepat cepat dia kabur dan mundur ke belakang.

Dengan tindakan tersebut, sama artinya kalau ia kena didesak oleh serangan orang. Coa Wi-wi kontan merasa kehilangan muka, pipinya yang putih berubah jadi semu merah.

“Bagus sekali” teriaknya dengan nada malu bercampur marah. “Permainan tongkatmu memang cukup hebat dan anggap saja jurus Pian-tong-put-ki (Berusaha Tanda Pindah) ku tadi berhasil kau terima. Nah! Sekarang coba rasakan sebuah seranganku lagi, akan kulihat apakah kau mampu untuk menyambut jurus Ciu-liu-lak-si (Bergelombang dan berpusing memenuhi enam kekosongan) ku ini”.

Bwee Su-yok tahu, serangan yang bakal dilancarkan pasti suatu serangan geledek yang mempunyai daya kekuatan luar biasa. Ia tak sempat mengejek lagi, tongkat saktinya cepat diputar sedemikian rupa untuk melindungi keselamatan jiwanya.

“Adik Wi, tahan!” tiba-tiba Hoa In-liong berseru.

998

Sebenarnya Coa Wi-wi sudah melancarkan serangannya dengan telapak tangan kanan, dimana jari tengahnya sudah dikeraskan bagaikan sebuah tombak.

Tapi setelah mendengar seruan tersebut, ia tarik kembali posisinya lalu berpaling dengan keheranan:

Jilid 26

“ADA apa jiko?”

Hoa In-liong tersenyum, ia tidak menjawab pertanyaan tersebut, sebaliknya sambil memberi hormat kepada Bwe Suyok katanya, “Sampai waktunya aku pasti akan datang memenuhi janji, silahkan Bwe kau berlalu lebih dulu” Secara tiba-tiba ia merubah panggilannya dari “nona” jadi “kau”, perubahan tersebut segera disambut Bwee Su-yok dengan perasaan yang bergetar keras, ia merasa seolah-olah kehilangan sesuatu hingga semangatnya secara terbang tinggalkan raga.

Untunglah perasaan semacam itu hanya berlangsung sebentar, pikiran yang bercabang dengan cepat dapat disatukan kembali.

“Baik, akan kutunggu kedatanganmu!” katanya kemudian.

Dia lantas putar badan dan berpaling kearah Coa Wi-wi.

“Engkau adalah adiknya Coa Con-gi? Siapakah namamu?” tegurnya.

999

Sudah dua kali mereka saling berjumpa, tapi ke dua kalinya

Coa Wi-wi berdandan sebagai pria dengan nama samaran Cwan Wi, meski potongannya waktu itu perempuan bukan perempuan, laki bukan laki, ketika bertemu kembali untuk ke tiga kalinya, ia segera mengenalinya kembali dalam pandangan pertama.

Kendati begitu, ia tidak mengetahui nama Coa Wi-wi yang sebenarnya, dia hanya tahu namanya menggunakan huruf "Wi", sebab begitulah Hoa In-liong memanggil dirinya.

Coa Wi-wi tidak senang dengan sikapnya yang sombong, maka sahutnya pula dengan suara yang ketus, "Aku bernama Coa Wi-wi, ingat baik-baik namaku itu!"

Bwe Su-yok tidak banyak bicara lagi dia pun lantas berlalu dari situ, tampaklah ujung gunanya yang berwarna putih salju berkibar terhembus angin, sekilas pandangan seakan-akan lambat padahal cepatnya bukan kepalang, sekejap mata kemudian bayangan tubuhnya sudah lenyap dibalik puing-puing bangunan.

Sepeninggalnya gadis itu, Coi Wi-wi baru mengomel, "Jiko, kenapa kau bicarakan orang itu pergi dari sini"

Hoi In liong tertawa, apalagi gadis itu tampak lebih cantik dan mempesona hati dalam sikap cemberutnya ini, ia semakin terlena oleh kecantikan si nona yang jarang dijumpainya itu. Sambil membelai rambutnya yang hitam putus, berkatalah anak muda itu dengan lembut, "Bwe Su-yok bukan anak kemarin sore, dia mempunyai perhitungan yang matang dalam setiap tindak tanduknya, memang kau anggap dia berani kerkunjung kemari...."

1000

"Aaah....omong kosong, kecuali dia, kita kan tak melihat sesosok bayangan manusiapun?" bantah si nona.

Siapa tahu baru saja dia menyelesaikan kata-katanya, mendadak terdengar suara pekikan yang amat nyaring menggema diudara, menyusul kemudian suara pekikan lain berkumandang saling bersahutan, suara itu ada yang nyaring ada pula yang rendah dan berat, tapi yang pasti semua pekikan tersebut disertai pencaran tenaga dalam yang sempurna, jelas suara-suara itu berasal dari sekawanan jago silat yang amat tangguh.

"Bagaimana...?" goda Hoa In-liong tertawa.

Merah padam wajah Coa-Wi-wi karena jengah.

"Tidak aneh...." sahutnya tak mau kalah, "aku rasa Kiu imkaucu juga hanya begitu-begitu saja, sekalipun semua anak buahnya di bawa serta aku juga tidak takut, paling-paling kuhajar mereka semua sampai kocar kacir...."

"Jangan takebur! Ketahuilah, semua jago yang tergabung dalam perkumpulan Kiu-im-kauw memiliki kepandaian silat yang amat tangguh, Bwee Su-yok sendiri merupakan seorang musuh yang kosen, apabila mereka sampai maju bersama, bagi kita soal mundur memang bukan persoalan, tapi kalau ingin cari keuntungan dari pertarungan itu....waah, sulit! Sulit! Benar-benar amat sulit, makanya.... adik Wi tak boleh memandang enteng pihak mereka"

Padahal alasan yang dikemukannya itu hanya merupakan alasan nomor dua, yang terpenting baginya adalah lantaran penyakit sayangnya terhadap gadis she Bwe itu.

Ia tahu sebagai seorang kaucu dari suatu perkumpulan besar, apalagi dengan wataknya yang congkat dan tinggi hati,

1001

seandainya Bwee Su-yok sampai cedera atau dikalahkan oleh Coa Wi-wi, sembilan puluh persen dalam jengkelnya gadis itu

pasti akan bunuh diri.

Bila gadis itu sampai nekad mengambil keputusan pendek, berarti juga berita tentang Kanglam ji-gi akan hilang dengan begitu saja.

Karena itu ia merasa lebih baik kalau peristiwa yang tak diinginkan itu jauh sebelumnya dicegah lebih dulu.

Sudah tentu rahasia hatinya ini tak sampai di katakan kepada Coa Wi-wi, sebab bagaimanapun juga hati perempuan memang paling sukar diduga dalamnya.

Meski begitu, Coa Wi-wi bukan orang bodoh, dengan perasaan halusny sebagai seorang gadis, secara lapat-lapat ia merasakan sesuatu, biji matanya lantas berputar.

"Jiko!" katanya kemudian, "sejak tadi kau main mata dan saling mengerling dengan Bwee Su-yok....

"Huuuuss...! Ngaco belo, siapa yang bilang aku main mata?" bentak Hoa In-liong sambil tertawa.

"Lantas kalau kau menatap dia dan dia menatapmu, jika bukan main mata lalu apa namanya?" kata Coa Wi-wi dengan nada bersungguh-sungguh.

Hoa In-liong tertawa geli,

"Masa begitu saja disebut main mata? Kamu ini sianak kecil, tidak tahu urusan juga berani ngomong sembarangan"

"Anak kecil? Huuhh....memangnya kau sendiri yang sudah dewasa?" Coa Wi-wi mencibirkan bibirnya.

1002

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak, dia lantas alihkan pembicaraan kesoal lain, katanya, "Adik Wi, ilmu pukulan apa yang barusan kau gunakan? Jurus Ciu-liu luk si yang kau pakai tadi mirip dengan Ci yu jit ciat (Tujuh Kupasan dari Cu-yu) bagian kedua, boleh kan beri tahu kepadaku?"

"Kenapa tidak boleh? Jujur kedua yang baru kupakai adalah Su siu hua heng ciang (Ilmu pukulan empat gajah berubah bentuk) gerakan kedua dan ketujuh, ilmu pukulan tersebut merupakan inti sari dari himpunan seluruh jurus pukulan terbagus dari dunia persilatan yang dihimpun Im cousu kami, puluhan tahun beliau harus bersusah payah memeras keringat sebelum berhasil menciptakan ilmu pukulan tersebut, disamping tenaga sim hoat Bu kek teng heng. Jiko! Kalau pingin belajar, nanti kuajarkan ilmu kepandaian tersebut kepadamu"

"Itu kan ilmu rahasia dari keluargamu, mana boleh diwariskan kepada orang lain?" ujar Hoa In-liong dengan wajah serius.

Coa Wi-wi gelengkan kepalanya berulang kali.

"Tidak apa-apa! Toh Kongkong ku telah wariskan ilmu Bu kek teng heng sim hoat kepada jiko, itu berarti beliau ada hasrat untuk waris kan kepandaian silatnya kepada jiko, maka seandainya kuwariskan pula ilmu Su siu hua heng ciang kepadamu, tidak berarti kuwariskan kepandaian keluargaku secara pribadi. Apalagi Cousu pernah berpe san, bila bertemu dengan seseorang yang cocok dengan karakter kita, atau seseorang yang telah memiliki kepandaian tinggi, boleh saja orang itu diterima menjadi murid perguruan kami, ataupun mendapat warisan ilmu silat aliran kami tanpa harus menjadi anggota perguruan kami"

1003

Tertarik juga Hoa In-liong oleh perkataan tersebut tapi ia tak sudi menerima pelajar silat dari Coa Wi-wi, maka setelah merenung sebentar berkatalah dia

"Urusan tersebut lebih baik bicarakan nanti saja, sekarang

yang penting adalah memeriksa dulu ruang batu dimana cahaya terang itu berasal....”

Selesai berkata ia lantas melayang ke udara, menyeberangi permukaan air dan balik keatas bukit dimana jendela kayu itu ditemukan.

Coa Wi-wi Segera menyusul dari belakang.

“Aku rasa sudah tak ada waktu lagi sekarang, kata pemuda itu kemudian sambil berpaling.

Tiba-tiba ditemuinya Coa Wi-wi berjalan dengan kepala tertunduk, mukanya aras-arasan dan tidak bersemangat, jelas gadis itu lagi ngambek dan tak senang hati.

Menyaksikan sikapnya itu, pemuda kita jadi tercengang, diapun menegur dengan lembut, “Kenapa kau? Lagi ngambek lantaran perkataan ku barusan? Jangan sok serius aah....”

“Jii....! jiko....” bisik Coa Wi-wi sambil menarik wajah, suaranya agak tersendat.

“Kenapa adik Wi?” jawab Hoa In-liong lembut, “jika kurang puas terhadap jikomu, katakanlah terus terang!”

“Bukan, bukannya tidak puas!” Kata Coa Wi-wi sambil gelengkan kepalanya berulang kali.

“Aneh benar....!” pikir Hoa In-liong dalam hati, tapi diluaran cepat ia bertanya, “Lantas karena apa?”

1004

Coa Wi-wi berpikir sebentar, kemudinn sahutnya, “Jiko, tahukah kau tentang kisah kehidupan Im cousu-ku dimasa yang lalu?”

Secara tiba-tiba gadis itu membawa pokok pembicaraan ke soal yang tiada sangkut pautnya dengan kejadian didepan mata, Hoa In-liong jadi tertegun dibuatnya.

“Aku kurang begitu tahu” sahutnya.

Coa Wi-wi tarik napas panjang, lalu katanya, “Ketika Im cousu terjun ke dunia persilatan untuk pertama kalinya dulu, ilmu silat yang dimilikinya amat rendah, bahkan ilmu silat kelas tiga pun tidak dikuasai olehnya, beliau dapat mempela jari tenaga dalam pun karena secara kebetulan berhasil mempela-jarinya dari sari kepandaian Lo ho sim hoat, jurus pukulan yang dimilikinya boleh dibilang adalah ajaran dari Coa bo semua, kendatipun demikian toh kejadian ini tak sampai mempengaruhi kebesaran namanya sebagai Bu seng (Rasul Silat)....”

Kiranya ketika Bu-seng terjun kedalam dunia persilatan untuk pertama kalinya dulu, dia hanya bisa serangkaian ilmu pukulan Kay-sim ciang(pukulan pembuka hati) belaka, ilmu pukulan tersebut begitu umumnya sehingga seorang jagoan kelas satupun tak mampu ia kalahkan.

Kemudian, oleh tay hujinnya (Istri Pertama) Ko Cing ia diberi pelajaran pelbagai ilmu pukulan yang sangat lihay, tak sampai setahun kemudian, Bu seng benar-benar sudah menjadi seorang manusia yang amat tangguh....

Ketika dara tersebut menyinggung kembali kejadian, dengan cepat Hoa In-liong dapat memahami maksud katinya, timbullah rasa kasihan dalam hati kecilnya setelah

1005

menyaksikan kesengsaraannya si nona hanya dikarenakan dirinya menolak untuk menerima ajaran ilmu silat dirinya. Memang raut wajahnya yang cantik jelita, untuk sesaat anak muda itu lupa untuk buka suara.

Sementara itu Coi Wi wi telah berkata kembali, “Aku rasa untuk berhasil mencapai sukses dalam masalah yang besar, orang tak perlu merisaukan hal-hal yang kecil, jiko! Kau....”

Ucapannya kembali terputus ditengah jalan, sedang biji matanya yang jeli menatap wajah anak muda itu tanpa berkedip.

Walaupun perkataan itu amat sederhana dan umum, tapi terutama kata-kata yang menyatakan bahwa untuk mencapai sukses dasar masalah besar yang orang tak perlu merisaukan hal-hal yang kecil, ibaratnya suatu gelombang dahsyat dengan cepatnya menerjang masuk ke lubuk hati anak muda itu. "Yaa, benar juga perkataan itu", teriaknya dalam hati, "untuk berhasil dalam suatu masalah, aku tak perlu merisaukan hal-hal yang kecil, bila kabut iblis telah bermunculan dari mana-mana, suatu badai pembunuhan sudah mengancam seluruh dunia persilatan, inilah saatnya bagiku untuk memperkuat diri, jika hal-hal yang kecilpun ikut kurisaukan, bukankah masalah besar akan terbengkalai dengan begitu saja....?"

Harus diketahui, meskipun pemuda ini suka bermain cinta ditempat luar, diam-diam ia menaburkan benih cinta dan gerak geriknya mirip seorang laki-laki hidung bangor, pada hakekatnya setiap waktu setiap saat ia selalu memikirkan bagaimana caranya untuk meneruskan cita-cita ayahnya, membasmi hawa jahat serta menegakkan keadilan serta kebenaran dalam muka bumi.

1006

Dan kini hawa iblis sudah muncul dari mana-mana, dalam pandangannya inilah kesempatan yang terbaik baginya untuk mewujudkan cita-citanya itu meski sebagai anak muda ia gemar urusan, tapi sifat gagah sifat jantan dan bijaksana dari keluarga Hoa tetap mengalir dalam tubuhnya, membangun dunia yang aman damai adalah cita-cita luhur yang sebenarnya dari pemuda tersebut.

Begitulah, meskipun dalam hati kecilnya timbul suatu gelombang yang amat besar, tapi ia berusaha untuk mengendalikan pergolakan itu.

Dalam pada itu, disangkanya ia menolak penawarannya, lama sekali anak muda itu tak berkata-kata, disangkanya ia menolak penawarannya, tak tertahan lagi air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya.

"Saa...salahkah perkataanku?" bisiknya lirih.

"Adik Wi, hubungan kita bagaikan terhadap saudara sekeluarga, memangnya aku musti mengucapkan terima kasih dulu kepadamu?" ujar Hoa In-liong sambil merangkul pinggangnya yang ramping.

Setelah mendengar perkataan itu, Coa Wi-wi baru tertawa gembira.

"Oooh....jiko...!" serunya.

Meskipun wajahnya berseri, butiran air mata masih mengembang dalam kelopak matanya, ibaratnya sekuntum bunga yang basah oleh air hujan, kecantikan dari itu sukar dilukiskan dengan kata-kata.

1007

Semakin dilihat Hoa In-liong merasa makin tertarik, akhirnya ia tak dapat mengendalikan perasaannya lagi, dipeluknya dara itu erat-erat, diciumnya butiran air mata yang membasahi pipinya lalu dikecupnya bibir yang mungil itu dengan penuh kemesraan.

Sekujur badan Coa Wi-wi tergetar keras, ia mendesis lirih lalu jatuhkan diri kedalam rangkulan Hoa In-liong dan bersandar didadanya yang dingin.

Sekalipun ia belum tahu akan hubungan antara laki dan

perempuan, toh usianya tahun ini sudah mencapai tujuh belasan, ibaratnya sekuntum bunga yang mekar, ia telah siap dihisap madunya oleh kumbang-kumbang yang beterbangan di sekelilingnya.

Maka, dikala bibirnya dikecup dengan mesra, untuk sesaat anak dara itu merasakan suatu perasaan aneh yang belum pernah dirasakan sebelumnya, bagaikan kena aliran listrik bertegangan tinggi ia merintih lirih lalu mendekap anak muda itu lebih kencang.

Harus diterangkan disini, walaupun sebelumnya antara mereka berdua telah berlangsung suatu perselisihan, namun keadaan waktu itu jauh berbeda dengan perselisihanperselisihan yang pada umumnya terjadi, sebab itu Coa Wi-wi sama sekali tidak merasakan sesuatu ganjalan.

Sebelum itu, sekalipun dihati kecil sang dara hanya terhadap Hoa In-liong seorang, gambaran tersebut masih terlalu samar baginya, tapi sekarang gambaran itu sudah semakin nyata, secara otomatis pula perasaan cinta antara muda mudi ikut berkembang dihatinya.

1008

Lama... lama sekali, dua orang itu akhirnya sadar dari impian indah, Hoa In-liong angkat mukanya lebih dulu dan berbisik lembut, "Adik Wi!"

Coa Wi-wi masih membenamkan kepalanya dalam pelukan pemuda itu, mukanya merah dadu karena jengah, ia hanya mendesis lirih kemudian membungkam terus dalam seribu bahasa.

Menyaksikan kesemuanya itu, Hoa In-liong lantas berpikir, "Adik Wi baru mekar dan masih malu-malu, aku tak boleh membuat dia lebih jengah lagi..."

Berpendapat demikian, iapun berbisik disisi telinga Coa Wiwi dengan suara lirih, "Tunggulah sebentar disini adik Wi, lihatlah bagaimana caraku menangkap pencoleng!"

Setelah melepaskan rangkulannya atas gadis itu dia berseru nyaring, "Sobat, sabar amat engkau, setelah bersembunyi sekian lama, sekarang tiba waktunya bagimu untuk menampakkan diri!"

Sembari berseru, telapak telapak tangannya segera diayun ke muka melepaskan sebuah pukulan dahsyat yang menghancurkan jendela kayu itu.

Hancuran kayu berhamburan kemana mana, dibawah sorotan cahaya lampu tiba-tiba muncul sekilas rentetan tajam, menyusul kemudian tampaklah sebilah pedang langsung membacok kearah pergelangan tangan kanannya...

Kiranya orang yang bersembunyi baik untuk melancarkan mengetahui akan kelihayan Hoa In-liong maka dia lantas menutup semua pernapasannya sambil menunggu ada kesempatan baik untuk melancarkan sergapan.

1009

Siapa tahu tunggu punya tunggu Hoa In-liong tidak masuk juga kedalam ruangan, pernapasan yang ditutup jadi sesak rasanya, hingga akhirnya tak bisa ditahan lagi ia bernapas berat.

Hoa In-liong bukan seorang jago sembarangan, dengan ketajaman pendengarannya serta hembusan napas berat itu dapat terdengar olehnya dengan nyata.

Kini, menghadapi serangan maut dari musuhnya ia lantas mendengus dingin, tangan kanannya dengan menggunakan ilmu Menyerang sampai ma ti bagian pertama secepat kilat melepaskan sebuah totokan maut ke arah urat nadi pada

pergelangan musuh.

Orang itu menjerit kesakitan termakan oleh totokan tersebut pedangnya terlepas dari cekalan dan terjatuh ke tanah.

Hoa In-liong tidak ragu-ragu lagi, begitu senjata musuh berhasil dirontokkan, ia lantas bergerak ke muka dan menerobos masuk melalui jendela itu.

Coa Wi-wi agak tertegun sebentar, kemudian dengan perasaan malu bercampur mendongkol dia ikut menerobos masuk ke dalam ruangan.

Padahal, berbicara dari kesempurnaan tenaga dalam yang dimilikinya, seharusnya ia sudah mengetahui akan kehadiran seseorang disana semenjak tadi, tapi lantaran pertama pengalamannya kurang banyak, kedua segenap perhatian dan perasaannya tertuju pada Hoa In-liong seorang, otomatis urusan lain terkesampingkan olehnya dan sama sekali tidak peroleh perhatian apa-apa.

1010

Tapi sekarang setelah mengetahui bahwa ada orang mengacau kemesraan mereka, dari rasa malunya gadis itu jadi marah, hawa napsu membunuh yang belum pernah terlintas dalam benaknya segera menyelimuti seluruh wajahnya yang cantik.

Ruang batu itu luasnya cuma dua kaki, dalam ruanganpun hanya terdapat sebuah pembaringan, sebuah meja, tiga empat buah kursi, sebuah lampu lentera diatas meja dan tiada benda lainnya lagi.

Orang yang barusan melancarkan serangan adalah seorang laki-laki kekar berbaju ungu, cukup dalam sekilas pandangan saja Hoa In-liong segera mengenali kembali orang itu sebagai salah seorang diantara delapan lelaki kekar yang muncul bersama Ciu-Hoa di ruang peti mati keluarga Suma Tiangcing. Lengan kanan laki-laki itu terkulai lemas kebawah, mukanya diliputi rasa takut, ngeri yang luar biasa, matanya celingukan kesana kemari, tampaknya ia bermaksud kabur dari situ.

Diam-diam Hoa In-liong mendengus dingin, namun diluaran sambil tersenyum spanya, "Sahabat, agaknya kita pernah berjumpa muka bukan? Siapa namamu?"

Laki-laki berbaju ungu itu agak tertegun, kemudian tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia putar badan dan kabur lewat pintu ruangan.

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak, dengan suatu gerakan yang cepat ia menghadang dihadapannya, lalu mengejek lagi, "Sobat, masa sebelum mengucapkan sepatah katapun kau sudah ingin kabur dari sini? Oooh... atau

1011

mungkin kau merasa bahwa Hoa loji ti dak pantas bersahabat denganmu?"

"Enyah kau bangsat dari sini!" teriak laki-laki berbaju ungu itu kaget bercampur marah.

Telapak tangan kanannya dengan membawa desiran angin tajam melepaskan sebuah pukulan kencang kedada Hoa Inliong.

Coa Wi-wi mendengus dingin, jari tangannya setengah tombak disodok kemuka, dengan kepandaian silatnya yang sangat lihay tentu saja laki-laki berbaju ungu itu tak sanggup menghindarkan diri...

Diiringi dengusan tertahan, jalan darah Ping hong hiat di tubuhnya terkena totokan, tak ampun badannya segera roboh terjungkal.

Melihat itu Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak.
“Haaahhh.... haaahhh.... haaahhh.... sobat, itulah yang dinamakan arak kehormatan kau tolak arak hukuman kau raih, siapa suruh mencari penyakit buat diri sendiri?”
Laki-laki berbaju ungu itu menggertak gigi sambil melotot gusar, ia membungkam dalam seribu bahasa.
“Jiko, aku rasa sebelum digunakan siksaan dia tak akan buka suara...” seru Coa Wi-wi lagi
Hoa In-liong cukup memahami perasaan si gadis tersebut, ia tahu Coa Wi-wi lagi tak senang hati berhubung kemesraan mereka diketahui orang tapi diapun tak ingin sampai gadis itu ternoda oleh kejadian itu sehingga kelembutan dan kemuliaannya sebagai seorang dara tersinggung.

1012

Maka sambil tersenyum ujanya, “Adik Wi, bagaimana kalau urusan ini kuselesaikan, hati kecilnya mengatakan segan toh ia mundur juga selangkah.
Setelah gadis itu mundur, Hoa In-liong baru berpaling lagi dengan muka lebih serius.
“Sobat, engkau berasal dari marga mana?”
“Tan” sahut laki-laki itu ketus, agaknya ia tahu bahwa tiada harapan lagi untuk melarikan diri maka pertanyaan yang diajukan kepadanya harus dijawab.
“Lantas siapakah namamu?” tanya pemuda itu lagi dengan raut wajah yang jauh lebih lembut.
“Beng-tat!”
“Tan Beng-tat, ehmm.... sebuah nama yang bagus, lalu apa kedudukan saudara Tan didalam perkumpulan Hian-bengkauw?”
“Maaf, hal ini tak dapat dijawab”
Hoa In-liong tidak menjadi gusar oleh jawaban tersebut, dia malah tersenyum.
“Jadi kalau begitu, orang-orang dari perkumpulan kalianlah yang sudah membakar pesanggrahan pertabiban ini?”
Tan Beng-tat termenung sebentar, kemudian baru menjawab dengan nada dingin.
“Yaa, benar!”

1013

Mendengar pengakuan tersebut, Coa Wi-wi tak dapat mengendalikan amarahnya lagi, ia berteriak keras, “Dendam sakit hati apakah yang telah terjalin antara empek Yu dengan kamu semua? Mengapa kalian berbuat sekeji ini terhadap mere ka semua? Sebenarnya kalian masih memiliki sifat kemanusiaan atau tidak?”
Dengan sinar mata yang jelalatan Tan Beng-tat melotot kearah gadis itu, bibirnya sudah bergetar seperti mau melontarkan caci makinya, tapi ketika ditemuinya Coa Wi-wi tampak cantik jelita bak bidadari dari kahyangan kendatipun berada dalam keadaan gusar, kontan saja ia terbungkam dan tak mampu melanjutkan kata-kata makiannya, Hoa In-liong sendiri sebetulnya juga marah sekali setelah mendengar ucapan tadi, namun dia masih sanggup mengendalikan perasaannya,
“Lantas empek Yu kami itu kini berada dimana?” tanyanya lebih jauh, “apakah saudara Tao bersedia memberi tahukan kepada kami?”
“Aku tidak tahu!” sahut Tan Beng-tat dengan suara yang dingin, kaku dan tak sedap didengar.
Hoa In-liong tersenyum,
“Saudara Tan, rupanya kau sudah menganggap aku Hoa Yang terlampau pelit sehingga tiada sayur mayur dari

hidangan lezat untuk menjamu dirimu, maka engkaupun segan memberi petunjuk kepadaku?”
Tan Beng tai terkesiap, dia bukan orang goblok tentu saja maksud yang sebenarnya dari ucapan tersebut diketahui juga olehnya, segera pikirnya di hati, “Bajingan, keparat ini jelas adalah seorang Siau bin hau (harimau bermuka tertawa),

1014

entah siksaan kejam apakah yang hendak ia limpahkan terhadapku?”
Ia jadi nekad, segera teriaknya dengan suara melengking, “Bocah keparat dari keluarga Hoa, kau mempunyai permainan busuk apa saja? hayo keluarkan semua dan silahkan dihadiahkan kepada toaya mu, jika toaya mu sampai berkerut kening, anggap saja bahwa aku bukan seorang laki-laki sejati”
Coa Wi-wi semakin gusar lagi sehabis mendengar kata-kata musuhnya yang tak senonoh, ia segera membentak keras, “Bangsat, rupanya sebelum diberi siksaan mulutmu tetap kotor, bagus, tidak ada susahny kalau kau memang ingin mencicipi bagaimana rasanya kelihaiyanku”
Berbicara sampai disitu, tangannya yang putih mulus lantas di ayun kebawah siap melancarkan serangan.
“Eeeh....tunggu sebentar adik Wi!” buru-buru Hoa In-liong menghalangi perbuatannya.
Kemudian dengan wajah serius dia berseru, “Hayo jawab, siapa-siapa saja yang terlibat dalam peristiwa pembakaran terhadap pesanggrahan pertabiban ini!”
“Kau ingin tahu?” ejek Tan Beng-tat dengan wajah licik.
“Sambil menyeringai seram berkatalah Tan Beng-tat,
“Mereka adalah Jin Hian, Thian Ik cu, Kiu-im-kauwcu selain tentu saja yayamu sendiri puas bukan?”
Hoa In-liong betul-betul amat gusar menghadapi perlakuan seperti ini, pikirannya, “Bajingan ini terlalu keras kepala dan sombong agaknya jika tidak diberi sedikit pelajaran yang setimpal, dia tak mau mengakuinya secara berterus terang...”

1015

Berpikir demikian diapun tertawa tergelak.
“Haaahhh.... haaahhh.... haaah....puas. puas, aku merasa puas sekali...!”
Secara beruntun tangan kanannya melancarkan beberapa totokan keatas jalan darah ditubuh Tan Beng-tat.
Termakan oleh beberapa totokan tersebut, seketika itu juga Tan Beng-tat merasakan sekujur badannya linu dan gatal, seakan-akan ada semut yang beribu-ribu banyaknya berjalan didalam tubuhnya.
Mula-mula ia masih bertahan sambil menggigit bibir, tapi akhirnya ia merasa sekujur badannya seperti digigit oleh berjuta-juta ekor semut, sakitnya masih bisa ditahan tapi rasa gatalnya, benar-benar sudah merasuk sampai ke dalam, bukan hatinya saja yang gatal bahkan semua isi perutnya ikut menjadi gatal.
Sedemikian menderitanya rasa gatal itu, kalau bisa dia ingin mengorek keluar semua isi perutnya agar rasa gatal itu berkurang, bayangkan sendiri sampai ke tingkat yang bagaimanakah penderitaan tersebut?
Padahal ketika itu jalan darahnya tertotok, jangankan merangkak bangun, untuk bergerakpun tak mampu, bisa dimengerti kalau laki-laki itu akhirnya tak tahan juga.
“Anak jadah she Hoa.... anak anjing budukan, laki perempuan bangsa.... kalau punya kepandaian ayoh bunuh aku kalau berani...!” makinya kalang kabut.

Apa yang diharapkan pada keadaan seperti ini hanyalah satu yakni kematian, untuk mewujudkan keinginannya itu

1016

maka terlontarlah segala macam kata-kata makian yang paling kotorpun.

Hoa In-liong tidak menjadi marah karena itu, malah ejeknya, "Ayoh makilah, maki terus sampai tua, haahh.... haahh.... haahh.... semakin banyak kata-kata kotormu, semakin lama pula penderitaan yang akan kau rasakan" Melihat makiannya tidak mendatangkan hasil, Tan Beng-tat segera berganti taktik, ia mulai merengek-renek, "Hoa Yang, berbuatlah sedikit kejadian, bunuhlah aku dengan sekali bacokan, kalian keluarga Hoa...."

Berbicara sampai disini, kembali ia tak dapat mengendalikan rasa sakitnya hingga merintih ngeri. "Diam-diam Hoa liong mengerutkan dahinya dan berpikir, "Entah siapakah Hian-beng Kaucu ini? Betapa ketatnya peraturan perkumpulan mereka, sampai-sampai dalam keadaan demikianpun Tan Beng-tat tak berani membocorkan rahasia perkumpulannya...."

Coa Wi-wi Juga merasa tak tega melihat keadaan tersebut, terutama setelah jalan darah Ping-hong-hiat ditubuh Tan Beng-tat tertotok, sekalipun badannya tak mampu bergerak, tapi seluruh kulit wajahnya mengejang keras dan rintihannya semakin mengenaskan.

Sebagai seseorang yang berhati mulia, akhirnya toh gadis itu merasa tak tega, katanya kemudian, "Jiko, aku pikir...." Tapi dengan cepat ia membungkam kembali".

Hoa In-liong berpaling sekejap kearahnya, ketika dilihatnya bibir gadis itu bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu tapi niat itu kemudian dibatalkan, bahkan Wajahnya

1017

menunjukkan rasa tak tega, dia lantas tahu bahwa gadis itu sedang memintakan ampun bagi Tan Beng-tat.

Namun un cukup merasakan betapa pentingnya masalah tersebut, bagaimanapun jua tak mungkin korban tadi dilepaskan dengan demikian saja.

Akhirnya setelah mempertimbangkan beberapa saat, dia menghela napas, secara beruntun ditepuknya beberapa buahjalan darah ditubuh orang itu hingga siksaan "digigit berjuta-juta ekor semut" pun ikut lenyap dengan sendirinya. "Tan Beng at!" bentaknya kemudian, "empek Yu ku itu masih hidup atau sudah mati?"

Teringat berapa tersiksanya digigit semut, setelah sangsi sejenak Ta Beng at menyahut juga, "Masih hidup!"

"eandainya aku bertanya dimanakah empek Yu berada, ku yakin kau tak berani mengatakannya, bahkan belum tentu mengetahuinya, maka aku hanya ingin bertanya kepadamu, ada utusan apa kau seorang diri datang kemari....?"

Tan Beng at kelihatan seperti tertegun.

"Darimana kau bisa tahu kalau aku datang kemari seorang diri?" ia balik bertanya.

Hoa In ng tidak langsung menjawab diam-diam ia membatin, "Orang ini keras diluar lunak didalam, jelas kedatangannya kemari mempunyai tugas tertentu, akan kulihat apa yang dia lakukan disini?"

Sambil menengadah ia pun tertawa terbahak-bahak.

1018

"Haaahhh.... haaahhh.... haaahhh.... baiklah akupun tak

akan menanyakan kepada kau datang kemari, tapi dimanakah Ciu kongcu mereka berada tentunya kau tahu bukan?" Tan Beng-tat tidak menduga kalau secara tiba-tiba musuhnya bersikap selembut itu, ia benar-benar merasa kaget bercampur curiga selang sejenak kemudian dia baru menyahut, "Pokoknya ada dikota Kim-leng, Hoa jiya kan orang yang hebat dan punya kemampuan luar biasa kenapa tidak berusaha mencari sendiri?"

"Beritahu kepadaku akan kuperkenankan kau berlalu dari sini! ujar Hoa In-liong lagi dengan wajah serius. Janji tersebut benar-benar ada diluar dugaan Tan Beng-tat, dia melongo.

"Bagaimana caranya aku bisa mempercayai dirimu?"

serunya kemudian dengan nada sangsi.

"Dengan dasar nama baik keluarga Hoa kami, memangnya aku akan membohongi dirimu?" seru pemuda itu lagi dengan wajah makin serius.

Yaa, memang! Pada hakekatnya keluarga Hoa semenjak dari kakek Hoa In-liong yang bernama Hoa goan siu sudah merupakan tonggak atau tulang punggung bagi kaum pendekar dari golongan putih, setiap perkataan yang mereka ucapkan mau pun setiap tindakan yang mereka lakukan secara otomatis merupakan tindakan resmi dari seluruh umat persilatan golongan putih yang didunia ini, hingga serta-merta pihak lawan pun hampir semuanya mempercayai apa yang dikatakan orang-orang keluarga Hoa.

1019

Tan Beng-tat agak sangsi sebentar, kemudian tanyanya, "Bila kukatakan tapi engkau tidak percaya, apa pula yang musti kulakukan?"

"Asal kau bersedia mengatakannya, benar atau tidaknya aku Hoa loji dapat menentukan sendiri, tak perlu kau musti repot-repot meresahkannya bagiku!"

Berkilat sepasang mata Tan Beng-tat sehabis mendengar perkataan itu, ia bertanya lagi, "Jadi aku diperbolehkan pergi dari sini tanpa kekurangan sesuatu bendapun diri semua yang kubawa?"

"Goblok, "pikir Hoa Tn liong dengan gelinya, "dengan perkataanmu itu, bukankah sama halnya dengan kau beritahukan rahasiamu kepadaku?"

Ia menengok kearah Coa Wi-wi, kebetulan gadis itu lagi memandang kearahnya, merekapun saling berpandangan sambil tertawa.

"Jiko!" bisik Coa Wi-wi kemudian dengan ilmu menyampaikan suaranya, "perlukah kita geledah dulu isi sakunya?"

"Tidak usah!" jawab Hoa In-liong dengan ilmu menyampaikan suara juga, "aku mempunyai perhitungan sendiri"

Dsngan wajah serius ia menyahut, "Boleh saja permintaanmu itu, Nah, katakanlah!"

Tan Beng-tat termenung sebentar, lalu menjawab, "Mereka berada di istana Tiau thin-kiong, percaya atau tidak terserah padamu"

1020

"Omong kosong, kau sedang membohong "Coa Wi-wi segera membentak nyaring, "istana Tiau thian kioag adalah tempat umum yang dapat dikunjungi setiap orang, masa mereka bersembunyi disana?"

Tan Beng-tat kuatir Hoa In-liong turun tangan menyiksa

dirinya lagi, cepat-cepat ia berseru, "Kami masuk dengan memanjat dinding pekarangan, istana itu luas sekali, disanapun merupakan tempat yang bisa dipakai untuk bersembunyi, lagipula jarang ada orang yang masuk sampai tengah istana, sudah tentu jejak kami sulit diketahui orang" "Setelah berhenti sebentar, ia berkata lagi, "Semua jago tangguh dari perkumpulan kami telah tiba semua disini, aku rasa tiada keharusan bagiku untuk mengelabui kalian semua" Tapi setelah perkataan itu meluncur keluar, ia merasa sangat menyesal, untuk dibatalkan kembali jelas tak mungkin, maka diapun membungkam dalam seribu basa. Hoa In-liong termenung sejenak, lalu berpikir, "Kalau dilihat dari gerak-geriknya, apa yang di katakan memang dapat dipercaya, coba kuselidiki lebih lanjut rahasia perkumpulannya" Berpikir lebih lanjut, diapun bertanya kembali, "Siapa saja yang telah datang? Apakah ke delapan orang Ciu Hoa juga sudah berkumpul semua disini? bagaimana dengan kau kalian?"

Waktu itu Tan Beng-tat sedang gelagapan lantaran salah berbicara, mendengar perkataan itu ia jadi paik pitam. "Wahai orang she Hoa!" demikian teguran "engkau toh cuma menanyakan dimana kongcu kami bersembunyi, dan aku telah menjawab sejujurnya, Hoa In-liong tertawa

1021

terbahak-bahak tangannya bergerak cepat menepuk bebas jalan darah peng hong hiat yang tertotok itu. "Baiklah, kalau begitu kau boleh pergi!" katanya Mimpipun Tan Beng-tat tak pernah percanya kalau dirinya bakal dilepaskan dengan begitu saja tanpa musti melalui prosedur yang menyulitkan, tidak banyak berbicara lagi dia segera melompat bangun dan berdiri tertegun. "Apa lagi?" tegur Coa Wi-wi dengan suara ketus, "sudah tak pingin pergi? Bagus sekali, kalau begitu tinggal saja disini!" Tan Beng-tat amat terkejut, dia kuatir Hoa In-liong berubah pikiran, karenanya tanpa berani mengucapkan sepatah katapun ia kabur ke pintu ruangan, kemudian setelah menatap sekejap kearah musuhnya dengan penuh kebencian, buruburu dia angkat kaki dan kabur dari situ. Begitu Tan Beng-tat meninggalkan ruangan tersebut, Coa Wi-wi lantas berbisik lirih, "Jiko, ayoh kejar!" "Tak mungkin lolos dari kejaran kita, tunggu saja sebentar lagi" kata Hoa-In liong sedikitpun tidak gugup. Dengan sorot mata yang tajam ia mengawasi sekejap sekeliling tempat itu, setelah mengamatnya beberapa waktu, akhirnya pemuda itu berkesimpulan bahwa keempat kaki pembaringan yang terbuat dari bambu itulah merupakan bagian yang paling mencurigakan diantara sekian benda dalam ruangan tersebut. Semenjak kecilnya pemuda ini memang bandel dan nakal, soal mencari barang yang disembunyikan sesuatu benda boleh dikata merupakan keahliannya yang terutama, maka bila

1022

seseorang hendak menyembunyikan sesuatu dihadapannya, tak mungkin benda tersebut dapat lolos dari ketajaman sepasang matanya. Begitulah, setelah menaruh curiga pada suatu bagian tempat itu, pemuda itu pun maju menghampiri pembaringan, berjongkok ditepinya dan mulai melakukan pencarian dengan seksama, ia berusaha menemukan sesuatu yang aneh dari tempat itu. Betul juga, ternyata diantara kaki pembaringan

yang terbuat dari bambu, ada satu ruas diantaranya yang dapat dibuka, oleh karena pandangan yang dilakukan secara sempurna, hal ini tak gampang ditemukan orang. Tapi apa yang ditemukan? Ketika ruas bambu itu dibuka, ternyata isinya kosong, tiada sesuatu benda apapun di situ. Kendatipun demikian, Hoa In-liong tidak menyerah dengan begitu saji, dengan jari tengah dan telunjuknya ia coba mengorek tabung bambu yang kosong tadi. Melihat tingkah laku Hoa In-liong yang tiada bosanbosannya mengorek tabung bambu yang kosong, habislah kesabaran Coa Wi-wi, "ia maju kesisinya lalu menegur, "Ayoh berangkat! Aaaaai... kamu ini memang keterlaluhan, andaikata benar-benar ada barangnya sudah pasti barang itu telah dibawa lari, masa harus menunggu sampai aku datang untuk mengam bilnya?"

Hoa In-liong tertawa lirih, merasa ucapan dari gadis itu ada benarnya juga, ia siap bangkit berdiri. Tapi...secara tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benaknya, ia merasa dalam tabung bambu itu seakan-akan telah menyentuh suatu benda yang licin, jelas benda tersebut bukan merupakan lembaran bambu.

1023

Dalam keadaan begini, ia segan untuk membuang tenaga lagi, sekali bacok tabung bambu itu dihajarnya sampai hancur. Betul juga dugaannya, begitu tabung bambu terhajar pecah, dari hancuran bambu muncullah sebuah benda panjang yang memancarkan cahaya hijau muda, menyilaukan sekali cahaya tersebut. Cepat dipungutnya benda tersebut, ternyata adalah sebuah penggaris kemala, diatas penggaris terukir enam huruf besar yang berbunyi: Istana Kiu ci kiong, tempat penyimpanan kitab. Selain keenam huruf besar itu, diatas penggaris terukir pula penuh huruf kecil yang lembut dan sebesar lalat, selain itu terukir juga lukisan manusia dalam posisi yang beraneka ragam.

Dalam sekilas pandangan saja, pemuda itu segera mengetahuinya sebagai benda peninggalan Kiu-ci Sinkun, hanya entah apa sebabnya ternyata bisa disimpan secara rahasia disitu.

"Apakah itu? Sebuah Giok pek-ci (Penggaris Kemala Hijau)?" tanya Coa Wi-wi sambil menghampiri dari belakang. Hoa In-liong tak sempat meneliti lebih jauh, seraya angsurkan benda itu kepadanya ia menyahut, "Bukan batu kemala, sebab kalau kemala hijau, sudah pasti tak akan tahan oleh pukulan tanganku!"

Selesai berkata, ia melanjutkan kembali pengeledahannya dengan menghancurkan tabung-tabung bambu lainnya namun tiada sesuatu apapun yang ditemukan. Dengan patahnya keempat buah Laki pembaringan tersebut, maka dikala anak muda itu melepaskan

1024

pegangannya, ambruklah pembaringan itu ketanah sementara, ia sendiri lantas bangun.

"Istana Kiu ci kiong itu terletak dimana?" Coa Wi-wi bertanya lagi.

Sambil putar badan jawab Hoa In-liong, "Istana Kiu cikiong di dirikan oleh seorang jago silat yang bernama Kiu-ci Sinkun, letaknya ada dibakit Kiu ci-san karesidenan Sam kangsiam propinsi Kwang-see!"

Setelah berhenti sejenak. ia berkata lagi, "Sepanjang

hidupnya Kiu-ci Sinkun mempunyai banyak pengalaman yang menarik, lain hari akan kuceritakan kesemuanya itu kepadamu, juga tentang kisah penggalian harta Karun dibukit Kiu ci-san yang berlangsung sampai tiga kali, penuh dihiasi oleh kejadian-kejadian yang ramai dan tegang, cuma seluruh harta karun yang tersimpan dalam istana Kiu ci-kiong akhirnya habis terkuras dalam penggalian yang diadakan untuk ketiga kalinya....”

Tiba-tiba ditemuinya Coa Wi-wi sedang mengawasi penggaris kemala hijau itu dengan penuh semangat, ia lantas bertanya dengan tercengang.

“Ada apanya sih penggaris kemala hijau itu? Kok serius amat caramu memperhatikan?”

“Jiko, cepat libat, lukisan orang-orangan yang ada dipenggaris tersebut agaknya merupakan pelajaran ilmu pukulan dan Sim-hoat tenaga dalam yang amat dahsyat

“teriak Coa Wi-wi dengan nada sangat gembira.

“Aaaah....! Masa iya?” seru Hoa In-liong pula dengan nada tercengang.

1025

“Benar jiko, cuma ilmu pukulan dan Sim-hoat tenaga dalam itu ditulis tak berurutan, kacau kalau tak karuan hingga sukar diikuti dengan sebaik-baiknya”

Seraya berkata, dengan hati berkerut gadis itu menyerahkan kembali penggaris kemala hijau itu kepada Hoa In-liong.

Hoa In-liong menerima benda itu dan menyahut, “Bila dugaanku tak salah, ilmu pukulan dan sim-hoat tenaga dalam itu tentulah peninggalan dari Kiu-ci Sinkun, atau mungkin juga penggaris kemala hijau ini adalah batas bukunya”

Setelah menyimpannya kedalam saku, ia berkata lagi,

“Sekarang tak ada waktu lagi bagi kita untuk menduga lebih jauh, lebih baik kita percepat lakukan pengejaran....”

Ia merasa sudah terlalu banyak waktu yang terbuang, karenanya pemuda itu tak berani berayal lebih jauh, setelah keluar dari ruang batu, mereka memanjat sebuah pohon besar diatas bukit gunung-gunungan tersebut, dari situ mereka arahkan pandangannya jauh kedepan.

Tiba-tiba Coa Wi-wi menunjuk kearah timur sambil berseru,

“Disebelah sana ada sesosok bayangan hitam sedang bergerak, mungkin dia adalah Tan Beng-tat!”

Hoa In-liong tahu bahwa ketajaman mata sidara manis ini jauh melebihi kemampuannya, kalau toh ia berkata demikian, maka boleh dibilang perkataannya itu tak bakal salah.

Mereka berdua tak berani berayal lagi, dengan cepat dilakukan pengejaran ketat kedepan.

Terhadap benda penemuan yang diperolehnya tanpa sengaja itu baik Hoa In-liong mampu Coa Wi-wi sama-sama

1026

tidak menaruh perhatian, padahal mereka tak menyangka kalau benda itu justru merupakan modal yang paling diandalkan Hoa In-liong dalam usahanya melenyapkan hawa iblis dari muka bumi di kemudian hari.

Yaa, kalau takdir telah menentukan demikian, siapa lagi yang dapat membantah?

Apa yang diucipkan Hoa In-liong tadipun hanya merupakan suatu dugaan belaka, tapi apa yang diduganya itu memang sembilan puluh persen persis seperti kenyataannya, Dahulu, penggarisan kedalam hijiu itu memang digunakan Kiu-ci Sinkun sebagai batas bukunya, apa yang diperolehnya

setiap hari boleh dibilang dicatat semua diatas penggaris tadi. Kiu-ci Sinkun dapat berbuat demikian, boleh dibilang masih membawa suatu tujuan tertentu, oleh sebab dia adalah seorang yang latah, ia berharap setiap benda yang pernah digunakannya dimasa lalu akan dipandang sebagai benda pusaka oleh mereka yang menemukannya kembali dikemudian hari, maka semua kepandaian yang diperolehnya pada waktu itu hampir boleh dibilang tercatat semua di sana. Penggaris kemala hijau sebagai batas bukunya itu ia selipkan di salah satu kitab-kitab pusaka yang dimilikinya, dan secara kebetulan terselip di dalam kitab pusaka Hoa to cin keng yang didapatkan Yu Siang tek. Pada hakekatnya kitab pusaka yang ditemukan dalam penggalian harta pusaka di bukit Kiu ci san itu tak terhitung banyaknya, dalam keadaan demikian, sudah tentu siapapun tidak menaruh perhatian atas sebuah batas buku. Menanti Yu Siang-tek menemukan keistimewaan tersebut, operasi pencarian harta karun telah berakhir, semua orang

1027

sudah saling berpisah untuk menuju ke rumahnya masingmasing. Sayang tenaga dalamnya amat cetek, lagipula catatan ilmu pukulan dan sim hoat tenaga dalam yang tertera diatas penggaris kemala hijiu itu kalut dan tidak beraturan, banyak keistimewaan dan keampuhan dari sari kepandaian itu tak berhasil ia pahami. Timbul kemudian satu ingatan untuk mengirim benda itu keluarga Hoa dibukit Im-tiong-san, tapi diapun merasa kuatir benda yang tak seberapa nilainya itu akan menimbulkan gelak tertawa orang. Akhirnya setelah mempertimbangkannya berulang kali, ia putuskan untuk menyimpan saja benda tersebut sambil menunggu kesempatan baik dikemudian hari. Kebetulan kali ini Hoa In-liong berkunjung ke selatan, sebenarnya benda itu hendak diserahkan kepada anak muda tersebut, tapi kemudian Hoa In-liong berlalu dengan tergesa gesa, hingga benda mustika tersebutpun untuk sementara waktu ditangguhkan penyerahan-nya. Siapa tahu selelah mengalami pelbagai rintangan dan persoalan, akhirnya toh penggaris kemala hijiu tersebut terjauh kembali ke tangan Hoa In-liong, boleh dibilang memang begitulah takdir berbicara. "Begitulah, dengan kecepatan bagaikan sambaran petir, kedua orang itu melakukan pengejaran kemuka, sekejap kemudian mereka berhasil menyusuli laki laki itu. Benar juga, dari kejauhan tampak Tan Beng-tat melanjutkan perjalanannya sambil bersembunyi, ia selalu memilih tempat yang gelap dan tersembunyi untuk

1028

menyembunyikan jejaknya, bahkan sering kali menoleh ke belakang rupanya ia kuatir kalau perjalanannya dibuntuti orang. Sampai detik itu, mau tak mau Hoa In-liong harus memuji ketajaman mata Coa Wi-wi, berganti orang lain, mungkin sulit untuk menemukan jejak laki-laki itu. Tiba-tiba Coa Wi-wi menempelkan bibirnya ke sisi telinga anak mudi itu, lalu berbisik, "Bajingan ini sedang berbohong, kalau benar istana Tiau thian-kiong semestinya dia lewat pintu kota sebelah barat, karena letak istana tersebut adalah Hu see sak shia, padahal dia perginya ke arah bukit Ciong san pingit, sekali kubacok bangsat itu sampai modar.

Hoa In-liong tertawa.

"Kau tak usah begitu marah, pokoknya asal kita tak sampai tertipu, itu kan cukup" hiburnya.

0000000000

28

TIBA-TIBA ia menarik ujung baju Coa-Wi-wi sambil berseru, "Eeeh....tunggu sebentar!"

Ternyata mereka berdua telah menyusul sampai jarak sepuluh kaki dibelakang sasaran, Hoa In-liong takut pembuntutan yang terlampau dekat bakal diketahui Tan Bengtat, maka dia usulkan untuk berhenti lebih dulu.

"Jiko" kata Coa Wi-wi kemudian, "lebih leluasa buat kita untuk mengawasinya dari atas pohon bagaimana menurut pendapatmu?"

1029

Hoa In-liong mengawasi lebih dulu sekeliling tempat itu, ketika dilihatnya sekeliling tempat itu adalah sebuah hutan yang luas, ia menyadari bahwa pengejaran yang dilakukan dari atas tanah gampang kehilangan sasaran, maka setelah mempertimbangkannya sejenak akhirnya pemuda itupun mengangguk.

Coa Wi-wi tidak banyak berbicara lagi, ia menarik tangan Hoa In-liong dan diajak naik keatas dahan pohon.

Hoa In-liong membiarkan dirinya ditarik, tanpa mengeluarkan sedikit tenagaupun, tubuhnya sudah melambung ke udara dan hinggap diatas dahan pohon.

Ketika ia berpaling ke arah Coa-Wi-wi, terlihat gadis itu tetap wajar dan sama sekali tidak kelihayan payah, kenyataan tersebut membuat pemuda kita jadi kagum.

"Adik Wi!" pujinya, "sim hoat tenaga dalam dari perguruanmu benar-benar hebat sekali"

Yaa, betapapun juga, tenaga dalam yang dimiliki Coa Wi-wi memang patut dikagumi.

"Ehmm....!" sahut sang dara, "kecuali sim-hoat tenaga dalam yang hebat, masih ada lagi sebab sebab lainnya"

"Oya? Kalau begitu kau pernah makan obat mustika atau bahan obat yang mujarab?"

"Yaa, aku pernah minum cairan sari buah yang tak ternilai harganya...." sahut Coa Wi-wi serius.

Hoa In-liong tertawa.

1030

"Ooh.... kalau begitu, tentunya Leng ci beruSaha seribu tahun?" ujarnya kembali.

Coa Wi-wi tertawa cekikikan.

"Bukan Leng ci, melainkan buah Tho dsri perjamuan Seeong-bo di nirwana...."

Tentu saja Hoa In-liong tahu kalau gadis tersebut sedang bergurau. Ini membuat timbulnya sifat binal dalam hati kecil anak muda itu.

"Waaah.... kalau begitu adik Wi adalah Dewi cantik dari Nirwana?" godanya, "aku si manusia sederhana dari bumi, sungguh merasa amat beruntung dapat berkenalan dengan dirimu"

Mendengar godaan tersebut Coa Wi-wi tertawa berseri-seri.

"Kau tidak percaya yaa dengan perkataanku? Baik, sampai dirumah nanti akan kuberikan juga cairan itu untukmu, tanggung sesudah minum cai-tay tersebut tenaga dalammu akan bertambah sepuluh kali lipat dari keadaan sekarang ini"

"Waaah.... kalau bisa mengalami kejadian semacam itu, sembilan keturunanku pasti akan selalu memperoleh rejeki"

Hoa In-liong mendesis setengah percaya setengah tidak. Melihat pemuda itu masih tidak percaya, Coa Wi-wi mengalihkan kembali pembicaraannya ke soal pokok. "Jiko, kalau toh engkau sudah tahu bahwa pihak Hianbengkauw lah yang telah menculik empek Yu, aku rasa janjimu dengan Bwee Su-yok besok malam tak usah dipenuhi lagi" katanya.

1031

Hoa In-liong tersenyum.

"Aku rasa kurang baik kalau kita terbuat demikian!"

Meskipun perkataan itu diucapkan dengan suara lembut, tapi nadanya tegas dan mantap.

Tidak berhasil membujuk pemuda itu untuk membatalkan pertemuannya dengan Kiu-im-kauwcu, Coa Wi-wi berpikir sebentar lalu bertanya lagi, "Jiko, seandainya Kiu-im-kauwcu bersedia meninggalkan jalan yang sesat untuk kembali ke jalan yang benar, gembirakah jiko menghadapi keadaan tersebut?"

"Sudah tentu sangat gembira, cuma... haaahhh....

haaahhh.... haaahhh.... aku rasa hal ini takmungkin terjadi"

"Aku mempunyai suatu akal yang bagus sekali, bukan saja dapat membuat Kiu-im-kauwcu meninggalkan jalan yang sesat kembali ke jalan yang benar, bahkan dia malahan akan membantu pihak kita. Apakah jiko ingin mengetahuinya?"

Hoa In-liong tidak tahu permainan apa lagi yang sedang dipersiapkan anak gadis itu, tapi ketika dilihatnya dara tersebut bicara dengan wajah bersungguh-sungguh, ia toh tertawa juga.

"Kalau engkau memang ada akal bagus, hayolah katakan kepadaku, coba kulihat sampai dimanakah kebagusan akalmu itu!"

"Sejak dulu sampai sekarang, perbuatan paling sulit didunia ini adalah menasehati orang untuk berbuat kebajikan, tentunya kau juga pernah mendengar bukan orang berkata begini: Mencuci muka membersihkan hati adalah perbuatan yang sulit diatas sulit...."

1032

"Yaa, aku sudah tahu, merubah orang sesat menjadi orang budiman adalah perbuatannya yang paling sukar didunia ini" tukas Hoa In ling. "oleh sebab amat sukar, maka kalau engkau punya cara yang bagus, hayolah cepat katakan kepadaku"

Coa Wi-wi tidak langsung menjawab pertanyaan itu,

sebaliknya dengan nada serius ia berceramah kembali,

"Sekalipun dapat menyuruh orang jahat melepaskan golok pembunuhnya dan bertobat, orang yang memberikan nasehatnya itu entah harus menelan berapa banyak penderitaan dan pahit getir, dulu orang pernah bilang begini: Nasehat Malaikat, membuat batu yang keraspun mengganggukan kepala.

Dari sini dapat diterangkan betapa penderitaannya dan betapa banyaknya, pengorbanan yang harus dikeluarkan Hoah-su itu sebelum berhasil membuat batu yang bandel mengganggukan kepalanya belaka"

Mendengarkan ceramah tentang betapa sukarnya orang menasehati seseorang yang berbuat kejahatan menjadi orang baik, Hoa In-liong tertawa lebar.

"Sudah, sudahlah, sebetulnya engkau mempunyai pusaka apa lagi? Ayo tunjukkan semua kepadaku, memangnya aku bakal berbuat pahala dengan dirimu?"

Coa Wi-wi tertawa cekikikan.

"Caraku ini bukan saja merupakau cara paling jitu diseluruh

dunia, bila berhasil, bukan saja akan mendapat pahala besar, bukan su atu rejeki nomplok yang tak terkirakan besarnya” Begitu mendengar ucapan yang terakhir itu, Hoa In-liong segera menebak isi pikiran dari dara tersebut, sambil menarik muka ia lantai tepuk lengannya sambil pura-pura marah.

1033

“Omong sembarangan, lihat saja kuberi pelajaran yang setimpal tidak kepadamu”

“Tapi aku bicara yang sesungguhnya! Bwe Su-yok cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, jika kau berhasil mempersunting dirinya, bukankah tindakan ini sama halnya dengan sekali tepuk dapat dua lalat?”

“Haahh.... haahh.... haah.... , agaknya kau sedang mengigau disiang bari boloag “kami Hoa In-liong sambil tertawa.

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benaknya, ia merasa perkataan dari Coa Wi-wi ada benarnya juga.

Haruslah diterangkan disini, pada dasarnya Hoa In-liong memang gemar bergaul dengan para gadis, ia binal, bertindak menurut suara hatinya dan tak pernah menurut peraturan. Baginya asal perasaan mengatakan benar maka itu berarti, dengan waktu semacam ini tentu saja ia tak berani berbuat yang sembarangan susila, menipu perasaan orang lain. Meski begitu, pada dasarnya bukannya ia tidak berminat terhadap Bwe Su-yok.

Tapi dengan dasar waktunya yang romatis, ia lebih suka bermain perempuan kesana kemari dari pada menitik beratkan perhatiannya khusus untuk mencari istri.

Rasa cintanya terhadap Bwee Su-yok adalah suatu letupan cinta yang murni, dalam benaknya ia hanya terbatas ingin mengajak gadis itu pesiar bersama saja soal mengawininya boleh dibilang belum pernah ia pikirkan.

1034

Bercanda, bergurau ataupun pesiar bersama bukan suatu perbuatan yang melanggar hukum tapi kalau meningkat selangkah lebih kedepan, itu sudah menjurus perbuatan cabul. Mendekati ia teringat kembali akan peringatan dari gwakongnya Pek Siau thian sendiri”

Berpikir tentang hal ini, anak muda tersebut jadi panik bercampur ngeri, ia mulai bertanya pada diri sendiri, “Tindakan ku ini apakah merupakan suatu perbuatan yang telah menipu perasaan sendiri?”

Semakin dipikir ia semakin ngeri, sehingga akhirnya kening yang berkerutpun kian berkerut.

Melihat anak muda itu membungkam terus, Coa-Wi-wi jadi tak senang hati, sapanya dengan lirih, “Jiko!”

Hoa In-liong pura-pura tertawa dan gelengkan kepalanya berulang kali.

“Aku tidak apa-apa!” jawabnya berbohong.

Sorot matanya dialihkan kembali ke depan, tiba-tiba ia saksikan bukit yang tinggi dengan hutan yang lebat terbentang didepan mata, ternyata mereka sudah sampai di bukit Ciong san.

Ditengah kegelapan, bukit terbebat tampak mengerikan sekali.

Tan Beng-tat masih berlarian di depan, peluh sudah membasahi seluruh punggungnya, tapi ia masih berlarian terus. Pepohonan yang terbentang di kiri kanannya seakanakan sedang mentertawakan ketololan dan kepengecutan hatinya.

1035

Setelah masuk bukit Ci kim-san, selang sesaat kemudian ia menelusuri sebuah lorong sempit menuju ke dalam sebuah lembah gunung.

Lembah itu sedemikian sempitnya sehingga hanya bisa dilalui dua orang secara bersama, dinding terjal menjulang tinggi diangkasa, sekeliling mulut lembah tumbuh semak belukar yang lebat hingga sekilas pandangan berbentuk sebuah tanah lapang yang lebar.

Baru saja Tan Beng-tat mendekati mulut lembah, seketika itu juga muncul beberapa buah serot cahaya lampu yang menerangi tubuhnya, menyusul kemudian seorang menghardik, "Berhenti! sebutkan kata-kata sandi!"

Menyaksikan pemandangan tersebut, Hoa In-liong lantas berbisik dengan suara lirih.

"Adik Wi, dapatkan kau lewati tanah lapang didepan situ dan sekaligus menguasai seluruh penjaga yang bercokol di situ?"

Diam-diam Coa-Wi-wi memperhitungkan dulu jarak antara tanah lapang itu dengan tempat persembunyiannya, kemudian setelah yakin kalau jaraknya hanya lima kaki, ia termenung sebentar.

"Mungkin saja dapat kulukukan!" jawabnya kemudian.

Sementara itu Tan Beng-tat telah menyebutkan kata-kata sandinya, dari mulut lembah muncullah seorang laki-laki berbaju ungu, selesai memeriksa tanda lencana, membuktikan kebenaran identitas-nya, ia baru diperkerankan masuk kedalam lembah.

1036

"Waaah... rupa-rupanya pemeriksaan yang dilakukan disini amat ketat "bisik Hoa In-liong lagi sambil tertawa, "coba dengarlah dengan cermat adik Wi, bukankah hanya ada lima orang yang menjaiga mulut lembah tersebut...?"

Coa Wi-wi pasang telinga dan mendengarkannya dengan seksama, kemudian sahutnya, "Yaa, aku rasa cuma lima orang, kecuali ada diantara mereka yang memiliki tenaga dalam lebih tinggi dariku, kehadiran mereka tak mungkin dapat mengelahui sepasang telingaku"

Oleh karena semakin tinggi tenaga dalam yang dimiliki seseorang jalan pernapasan makin panjang dan dengusan napasnya makin lilih, maka bagi seseorang yang memiliki tenaga dalam sempurna, dari pernapasan musuhnya sudah bisa menduga tinggi rendahnya kemampuan yang dimiliki lawan, hal ini boleh dibilang merupakan suatu keuntungan yang istimewa.

"Setelah berhasil kau taklukkan kelima orang itu "kata Hoa In-liong selanjutnya, "orang she-Hoa itu..."

Belum habis perkataan itu diucapkan, pandangan matanya terasa jadi kabur, terasa ada hembusan bau harum melintas didepan matanya, dan tahu tahu Coa Wi-wi sudah lenyap dari pandangan mata.

Menyusul lenyapnya bayangan gadis itu, beberapa dengusan tertahan menggema dari arah mulut lembah, tahulah pemuda itu bahwa musuh berhasil ditaklukkan.

"Wwoouw....sungguh cepat gerakan tubuhnya!" ia mendesis dalam hati.

Dengan suatu gerakan yang tak kalah cepatnya dia ikut menerobos masuk kearah mulut lembah.

1037

Dalam waktu yang amat singkat, segenap laki-laki berbaju ungu yang ada disekitar mulut lembah sudah roboh terkapar dalam keadaan tak sadar, ada yang masih tersangkut diatas dahan pohon, ada juga yang terkapar ditanah, sementara Coa Wi-wi sendiri berdiri di bawah sebuah pohon kurang lebih tiga kaki jauhnya sambil menggape ke arahnya. Dengan gerakan cepat, ia menyusul ke situ, tampaknya Tan Beng-tat juga ikut terkapar ditanah. "Sstt... Coba kau geladahi isi sakunya" bisik Coa Wi-wi serius, "aku agak kurang leluasa untuk melaksanakannya sendiri". Hoa In-liong mengangguk, ia geledah seluruh isi saku orang she-Tan itu dengan teliti kecuali menemukan sebuah botol porselen yang tingginya dua inci didalam sepatunya, pemuda itu menemukan juga selebar lencana tembaga serta beberapa keping uang perak. Ia serahkan botol porselen itu kepada Coa Wi-wi, seraya ujarnya, "Mungkin botol porselen inilah yang dimaksudkan, coba lihatlah apakah benar milik empek Yu?". "Coa Wi-Wi menyambut botol porselen itu dan diperiksanya sekejap, kemudian diapun mengangguk "Yaa. benar, pada dasar botol terdapat tanda milik empek Yu" sahutnya botol itupun di masukan ke dalam saku. Tiba-tiba ia liat Hoa In-liong sedang berusaha membuka mulut Tan Beng-tat yang terkatup dan kedua jari tangannya mengorek sela-sela gigi orang itu seperti lagi mencari sesuatu, perbuatan tersebut menimbulkan rasa heran dalam hatinya. "Eeeh... apa yang sedang kau cari?"

1038

"Konon sementara organisasi tersembunyi telah menyiapkan obat-obatan beracun atau kapsul berisi bisa keji diantara sela-sela gigi psra anggotnya, menurut berita tersebut jika mereka sampai tertawan musuh maka kapsul berisi racun itu akan digigitnya dengan segera untuk membereskan nyawa sendiri, mereka seringkali berbuat demikian demi untuk menghindari rahasia perkumpulannya diketahui orang serta menghindari siksaan perkumpulan yang keji. Aku pikir Hian beng-kau sebagai suatu perkumpulan rahasia tentu menyiapkan pula permainan semacam ini bagi para anggotanya". Rupanya Coa Wi-wi merasa tertarik sekali dengan cerita tersebut, ia berseru tertahan. "Ooooh...jadi rupanya begitu, lain kali bila aku berhasil menawan seorang musuh, pasti akan kugeledah dulu sela-sela giginya, daripada mereka takut disiksa dan mengambil keputusan untuk bunuh diri". Hoa-In liong tertawa renyah, pikirnya, "Sekarang saja, kalau bicara sok gede, padahal kalau siksaan benar-benar sudah dilakukan, untuk menutupi mata sendiripun tak sempat". Ternyata penggeledahan tersebut tidak menghasilkan apaapa, dengan kecewa pemuda itu bangkit berdiri. "Rupanya pihak Hian beng-kau hanya dapat mengendalikan anggota-anggota perkumpulan belaka" ia berkata. Setelah celingukan sebentar kesana kamari, kembali ujarnya, "Para penjaga yang berhasil dirobuhkan harus disembunyikan baik-baik, kalau tidak usaha penyusupan kami ke dalam lembah akan segera diketahui oleh mereka".

1039

Tidak menunggu jawaban dari Coa-Wi-wi lagi, dengan suatu gerakan cepat ia menyeret beberapa orang laki-laki

berbaju ungu itu ke dalam semak dan menyembunyikannya di sana.

Sejak awal sampai akhir Coa Wi-wi tak pernah berpisah sejengkalpun dengan anak muda itu, sebagai gadis remaja yang baru mekar, ia tidak begitu memahami tentang hubungan antara muda dan mudi, dalam perasaannya bila Hoa In-liong tidak berada disisinya, ia seakan akan merasa seperti kehilangan sesuatu.

Karena itu, ketika dilihatnya pemuda itu menyembunyikan tawanan-tawannya, sambil mengedipkan matanya diapun bertanya.

“Bila kita berbuat demikian, apakah usaha penyusupan kita ini tidak mudah ditemukan?” Hoa In-liong gelengkan kepalanya berulang kali

“Oooh....tidak semudah apa yang kau duga” jawabnya.

Ketika dilihatnya Coa Wi-wi masih kebingungan, ia menjelaskan lebih jauh, “Pihak Han beng-kau pasti mempunyai petugas peronda yang akan memeriksa semua pos penjagaan setiap jangka waktu tersebut, untuk sementara Waktu perbuatan kita ini memang bisa mendatangkan hasil, tapi lama kelamaan toh bakal ketahuan juga, yaa, dalam keadaan demikian kita hanya bisa main ulur waktu saja, bisa diulur sekian lama kita tunda sekian lama, paling-paling juga peristiwa ini diakhiri dengan suatu pertarungan massal yang sengit”

Coa-Wi-wi masih menguatirkan racun ular keji yang masih mengeram dalam tubuhnya, cepat ia berseru, “Seandainya

1040

terjadi pertarungan massal, kau tak boleh turun tangan sendiri, semua urusan serahkan saja kepadaku, mengerti?”

Hoa In-liong tersenyum.

“Tahu sih sudah tahu, tapi kalau aku tak perlu turun tangan sendiri, itu bukan pertarungan massal lagi namanya”

Ketika dilihatnya gadis itu kembali akan berdebat, cepatcepat ia menyambung kembali, “Kita sudah membuang waktu terlalu lama disini, ayoh cepat berangkat...!”

Hutan dalam lembah itu lebat sekali, ditambah udara gelap tak berbintang ataupun rembulan, ini menyebabkan suasana betul-betul tercekam dalam kegelapan yang luar biasa.

Hoa In-liong mengerti bahwa sepanjang perjalanan mereka memasuki lembah tersebut, tentu akan melewati banyak pos pos penjagaan yang ketat, karena itu dengan suatu tindakan yang amat berhati-hati, kedua orang itu melanjutkan penyusupannya kedalam lembah.

Selain daripada itu, anak muda tersebut juga tahu bahwa usaha penyusupan mereka segera akan ketahuan musuh, karenanya dia hendak memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mencari tujuannya dengan sebaik-baiknya, sebab begitu jejak mereka diketahui, otomatis suatu pertarungan tak akan bisa dihindari lagi.

Jilid 27

SELANG sesaat kemudian, kedua orang itu sudah mendekati suatu tempat yang memancarkan cahaya api, secara latap-latap mereka pun mendengar suara pembicaraan manusia.

1041

Tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa mereka sudah makin dekat dengan tempat berkumputannya kawanan musuh, serta-merta gerak-gerik mereka dilakukan jauh lebih berhati-hati lagi.

Maju ke depan tiga kaki kemudian, terbentanglah sebuah tanah lapang yang luas. Tanah lapang tersebut luasnya dua tiga puluh kaki, kecuali batu cadas yang berserakan dimana-mana, hampir boleh dibilang tak nampak sedikit rerumputanpun tumbuh di situ. Ditengah tanah lapang membara, seonggokan api unggul yang amat besar, cahaya api yang memancarkan keempat penjuru menerangi sekeliling tempat itu dengan terangnya. Disamping kiri kanan api unggul, duduklah bersila dua rombongan manusia berbaju ringkas. Disebelah kiri duduk kurang lebih lima-enam belas orang, mereka semua berdandan sebagai seorang imam dengan rambut digulung menjadi satu memakai jubah berwarna kuning telur dan berkerah bundar dengan bagian dada terbuka lebar, kaosnya putih setinggi lutut, sepatunya setinggi terbuat dari kulit. Rombongan tersebut tak usah diragukan lagi merupakan jago-jago tangguh Mo-kauw yang berasal dari Seng sut hay. Rombongan ini dipimpin oleh seorang imam bertampang jelek, berikat pinggang berwarna emas dengan alis mata dan jenggot berwarna merah darah. Sejak kecil Hoa In-liong sudah sering kali mendengar kisah pengalaman ayahnya dimasa lalu, cerita tersebut sesudah didengarnya, entah berapa puluh kali

1042

kecuali masalah yang menyangkut soal hubungan muda mudi, tentang pengalaman lainnya boleh di bilang sudah demikian pahami sehingga hapal diluar kepala. Maka, ketika pandangan pertamanya terbentur dengan wajah orang itu, kontan saja hatinya bergetar keras, seketika itu juga ia menduga orang tersebut sebagai murid pertama dari Tang kwi Siu, yaitu cikal bakal pendiri Mo-kauw. Atau dengan perkataan lain kakek jelek tersebut bukan lain adalah jago tangguh nomor dua dari Mo-kauw yang bernama Hong Liong. Duduk disamping kanan adalah serombongan manusia berbaju ketat, mereka dipimpin oleh seo sang kakek berjubah hitam yang mempunyai jenggot panjang dan sepasang mata yang sipit. Dibelakang tubuhnya duduk melingkar empat orang pendekar berbaju ringkas warna hijau polos, bermantel pendek dan menyoren sebilah pe dang antik dipinggangnya. Keempat orang itu tak lain adalah anak murid Hian-beng Kaucu yang kesemuanya bernama Ciu Hoa. Hoa In-Hong pernah bertemu dengan tiga orang diantaranya. Sedang lainnya berbaju ungu semua, jumlah mereka mencapai delapan sembilan belas orang, namun Hoa In-liong tak sempat memperhatikan mereka satu per satu. Semua perhatian dan pendengarannya waktu itu tertuju untuk menyadap pembicaraan antara Hong Liong dengan si kakek berjubah hitam. Tapi, walaupun ia sudah berusaha mendengarkannya dengan seksama, kecuali beberapa patah kata seperti “kaucu kalian” tidak bisa” dan kata-kata sederhana lainnya, oleh

1043

karena terganggu oleh suara gemerisik peletakan kayu bakar yang di makan api, hampir tak separah kalimat pun yang bisa ditangkap dengan jelas. Hal ini tentu saja amat menggelisahkan hatinya, diam-diam pikirnya dihati, “Penjagaan dalam lembah sangat ketat sekali, ini berarti perundingan yang sedang mereka selenggarakan

adalah untuk merundingkan sesuatu yang Penting, aku harus mendekati tempat pertemuan itu lebih kedepan”

Dengan mata yang jelalatan dia memeriksa keadaan disekitar tempat itu, tapi apa yang di jumpainya adalah sebuah tanah lapang yang luasnya mencapai tujuh delapan belas kaki tanpa ada sedikit tumbuhan pun yang bersemi disana

Dengan putus asa ia berpaling ke arah Coa-Wi wi, tiba-tiba dilihatnya gadis itu sedang berkerut kening, sikapnya menunjukkan bahwa ia sedang mengikuti pembicaraan tersebut dengan seksama, cepat tegurnya dengan ilmu menyampaikan suara, “Adik wi, apa saja yang sedang mereka bicarakan?”

Coa Wi-wi mengernyitkan alis mainnya, ia tidak menjawab pertanyaan itu, sebaliknya malah berseru, “Jiko, coba libat rombongan manusia yang berbaju kuning itu, oh....betapa jeleknya tampang wajah mereka!”

Hoa In-liong ikut berpaling kembali kearah lapangan, dibawah cahaya api unggun tampaklah orang-orang dari Seng sut pay itu makin lama kelihatan bertambah mengerikan, terutama wajah Hong Liong, sedemikian seramnya sampaisampai siapapun yang memandangnya merasakan bulu kuduknya pada bangun berdiri.

1044

Hanya sekejap ia memandang ke arah mereka, kemudian tanyanya lagi, “Coba perbatikan dengan seksama, perhatikanlah apa yang sedang mereka rundingkan?”

Coa Wi-wi segera pusatkan seluruh perhatiannya untuk mendengarkan pembicaraan tersebut dengan seksama, selang sesaat kemudian ia baru menyahut dengan lirih, “Agaknya mereka sedang mempersoalkan siapakah yang pantas menjadi pemimpin mereka”

“Berbicaralah dengan lebih jelas lagi!” seru Hoa In-liong penuh kegelisahan.

Coa Wi-wi memperhatikan kembali pembicaraan itu, kemudian berkata, “Si jelek berjenggot merah itu berkata begini....

“Orang itu bernama Hong Liong” Hoa In-liong menerangkan, “dia adalah tokoh nomor satu diantara murid muridnya Tang Kwik-siu lainnya!”

“Ooooh....!” Coa Wi-wi berseru tertahan, diapun melanjutkan kembali kata katanya.

“Hong Liong berkata, “Berbicara menurut tingkat kedudukan maupun usia di masa lalu, kau kau kalian sepantasnya menghormati guru kami sebagai Beng Cu!”

Tapi kakek baju hitam itu segera menjawab, “Untuk belajar ilmu tiada tingkatan siapa dulu siapa belakangan, siapa yang berhasil mencapainya terlebih dulu, dialah yang kita hormati, walaupun kau kau kalian adalah seorang jagoan berbakat, memiliki ilmu silat yang tinggi, tapi kau kau kamilah yang lebih lihay saat ini, maka sepantasnya kalau kedudukan Beng cu tersebut diberikan untuk kau kau kami”

1045

Mendengar perkataan itu, Hoa In-liong tertawa dingin tiada hentinya, agaknya ia merasa amat gusar sekali oleh ucapan lawannya....

“Tentang ilmu silat siapa yang lebih unggul apakah Hong Liong memberikan pendebatannya?” tukas Hoa lu-liong.

Coa Wi-wi gelengkan kepalanya berulang kali.

“Sama sekali tidak!” jawabnya.

Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan kembali katakatanya, "Tampaknya ilmu silat yang dimiliki Hian-beng Kaucu memang benar-benar jauh dialas kemampuan Tang kwi Siu!" Hoa In-liong termenung tidak menjawab, ia merasa terkejut bercampur sangsi.

Yaa, pada hakekatnya dia cukup memaklumi betapa lihaynya ilmu silat yang dimiliki Mo-kauw kauwu Tang Kwik-siu sehingga Kiu-im-kauwu yang lihay pun hanya mampu bertanding seimbang dengannya atau lebih unggul pun hanya unggul sedikit bahkan dikolong langit dewasa ini kecuali Hoa Thian-hong dan keluarga Coa boleh dibilang tiada seorangpun yang mampu menandinginya.

Dan kini tahu-tahu muncul pula seorang Hian-beng Kaucu yang memiliki ilmu silat jauh di atas kepandaian Mo-kauw kauwu, terbayang kembali peringatan dari pihak Ci li-kau yang mengatakan bahwa api iblis sudah membakar seluruh daratan tak bisa disalahkan kalau hatinya jadi murung campur keras. Setelah dipikir sebentar namun tidak berhasil juga mengetahui siapa gerang Hian-beng Kaucu tersebut, diapun bertanya, "Adik Wi, apakah mereka pernah menyebut nama

1046

asli dari Hian-beng Kaucu sepanjang pembicaraan yang berlangsung?"

"Coa Wi-wi pasang telinga mendengarkannya dengan seksama, lalu menggeleng, "Tidak! Kakek berjubah hitam itu menyebut Hian-beng Kaucu sebagai "Kaucu kami atau kauwu perkumpulan kami sedangkan Hong liong menyebutnya dengan sebutan kauwu kalian atau kadang-kadang hanya membasai dengan sebutan dia tampaknya pembicaraan mereka berdua mengalami cocokan"

Tiba-tiba ia berkata lagi, "Kedua orang itu membicarakan pula tentang diri Kiu-im-kauwu, kalau diderang dari nada suaranya tampaknya mereka merasa sangat tidak puas semestinya dalam pertemuannya yang diselenggarakan malam ini pihak Kiu-im kau juga ikut hadir tapi kenyataannya Bwe Suyok tidak mengirim utusannya untuk menghadiri pertemuan itu..."

"Apakah mereka membicarakan juga bagaimana caranya menghapi Bwe Su-yok....?" tanya Hoa liong lebih jauh dengan nada cemas.

Melihat kegelisahan orang, Coa Wi-wi sengaja menjawab,

"Yaa mereka sedang berunding bagaimana caranya mecincang tubuh budak she-Bwe tersebut dan membuang ke kali untuk makanan ikan sakit hati yaa kau!"

Hoa In-liong tertawa geli, tentu saja ia tahu kalau gadis itu sedang menggoda dirinya, karena itu diapun tidak berani banyak bertanya lagi....

"Coba lihat tampangmu itu, hanya begitu saja sudah ketakutan setengah mati" omel Coa Wi-wi dengan bibir dicibirkan, "mereka hanya menyinggung soal itu sebentar saja, kemudian pembicaraan beralih lagi ke persoalan lain"

1047

Tiba-tiba ia memasang telinga dan mendengarkannya dengan seksama, setelah itu berkata, "Sekarang mereka membicarakan tentang diri empek Yu!"

"Apa saja yang mereka bicarakan?"

"Agaknya Hian-beng Kaucu memaksa empek Yu untuk buatkan semacam obat-obatan mula-mula empek Yu menolak, tapi sekarang entah apa sebenarnya telah menyanggupi permintaan mereka.

"Yaaaah....! Tak mungkin, hal ini tak mungkin terjadi!" seru Hoa In-liong tidak percaya, "aku cukup mengenali watak empek Yu, dia lebih suka di siksa dan menderita daripada bertekuk lutut dihadapan musuhnya!"

"Toh bukan aku yang mengatakannya begitu, memangnya aku sedang membohongi engkau?"

Hoa In-liong tersenyum.

"Masih ada yang lain?" tanyanya.

"Kakek berjubah hitam itu berkata bahwa semua bahan yang dibutuhkan telah siap, sekarang tinggal mencari Su bok thian go (kelabang langit bermata empat) serta Sam ciok pek cu (laba-laba hijiu berkaki tiga), ia berharap pihak Seng sut pay mau memberikan bahan tersebut kepadanya, sekarang Hong Liong sedang termenung memikirkan persoalan tersebut...."

Sementara itu, Hoa In-liong sembari mendengarkan penjelasan dari si dara yang merdu dan sedap di dengar itu, sepasang matanya dengan tajam mengawasi pula gerak-gerik kakek berjubah hitam dan Hong Liong.

1048

Tiba-tiba dilihatnya ada seorang laki-laki berbaju ungu menghampiri kakek berjubah hitam itu dengan langkah tergesa-gesa, melihat hal tersebut pemuda kita mengeluh, "Aduuh celaka, ketahuan sudah jejak kami!"

Benar juga ketika laki laki berbaju ungu itu selesai membisikkan sesuatu kesisi telinga kakek berbaju hitam itu, kontan saja dengan sorot mata setajam sembilu kakek berjubah hitam itu mengawasi sekeliling tempat itu dengan seksama.

Kemudian sambil tertawa tergelak ia bangkit berdiri.

"Sobat dari manakah yang sudah berkunjung kemari?"

tegunya, "mengapa tidak tampil kedepan agar aku Beng Wician dapat melayani dengan sebaik-baiknya?"

Gelak tertawa maupun ucapan yang dipancarkan kakek itu langsung menggema di seluruh lembah, membuat dahan dan ranting pohon bergoncang keras, ini membuktikan bahwa tenaga dalam yang dimilikinya sudah mencapai tingkatan yang amat sempurna.

Berbareng dengan dipancarkannya ucapan tadi keempat orang Ciu Hoa serta sekalian laki-laki berbaju ungu serentak bangkit berdiri, kemudian, memeriksa empat penjuru dengan katapan tajam

Dalam keadaan begini, Hoa In-liong tahu bahwa tempat persembunyiannya bakal ketahuan musuh, diapun berbisik lirih, "Adik Wi, bila sampai terjadi pertarungan, aku harap kau suka turun tangan dengan keji, tak usah sungkan-sungkan lagi"

1049

"Harus memhunuh orang?" tanya Coa Wi-wi agak gemetar, setelah tertegun sejanak.

Hoa In-liong tidak menjawab, hanya dihati kecilnya ia lantas berpikir, "Adik Wi ramah dan baik hati, aku tidak boleh memaksa dirinya untuk turun tangan keji!"

Pembicaraan tersebut dilangsungkan tanpa menggunakan ilmu menyampaikan suara, otomatis Beng Wi-cian serta Hong Liong yang sedang mencari tempat persembunyian mereka dapat menangkap pula gerakan irama tadi.

Dengan sorot mata setajam sembilu, pandangan mereka segera dialihkan kearah mana mereka berada.

Hoa In-liong tertawa nyaring, pelan-pelan ia munculkan diri

dari dalam hutan, lalu berkata, “Setelah Beng cianpwe mempersilahkan kami keluar, sebagai angkatan yang lebih muda, kami tak berani membangkang perintah orang yang lebih tua, terimalah salam hormat kami ini dengan hati yang tenang!”

Seraya berkata, ia benar-benar menjura dan memberi hormat kepada kakek berjubah hitam itu.

Dasar binal, sekalipun berada dihadapan musuh tangguh, sianak muda itu tak dapat meninggalkan kebiasaannya, untuk bersikap santai dan senyum cengar cengir menghiasi bibirnya. Beberapa orang Ciu Hoa itu berubah wajah, rata-rata mereka unjukkan sikap marah.

Ciu Hoa yang pernah munculkan diri disamping layon Suma Tiang-cing itu maju kedepan dengan wajah menyeringai seram ia berkata, “Eeeh....bocah keparat....”

1050

“Tunggu sebentar toa kongcu!” tiba tiba Beng Wi-cian menghalangi orang itu.

Ciu Hoa lotoa berhenti maju, lalu berpaling.

“Apa yang hendak kau lakukan Beng-lo?” tegurnya.

Beng Wi-cian tetap kalem, jawabnya, “Kaucu telah berpesan, semua urusan yang menyangkut operasi kita di kota Kim leng diserahkan tanggung jawabnya kepadaku, maka aku pula yang berkewajiban menentukan setiap langkah kita” Mendengar perkataan itu, Ciu Hoa lotoa tertegun.

“Soal ini....”

“Harap toa kongcu bersedia memberi sedikit muka kepadaku!” tukas Beng Wi-cian cepat.

Paras muka Ciu Hoa lotoa agak berubah, ia unjukkan sikap keragu-raguan, tapi toh akhirnya mundur juga meski dengan sikap uring-uringan.

Sementara itu Hoa In-litong sudah berada kurang lebih dua kaki dari onggokan api unggun, sedangkan Coa Wi-wi dengan manjanya mengikuti terus disisinya.

“Ji kongcu!” ucap bang Wi cian kemudian sambil menjura, baik-baikkah ayahmu? Kaucu kami titip salam untuk dirinya!”

Hoa In-liong tidak langsung menjawab, sebaliknya ia berpikir dalam hati kecilnya, Sejak tampil ke muka, aku belum pernah melaporkan namaku, ciu Hoa juga tidak mengatakan apa-apa tapi kenyataannya hanya sekilas pandangan saja Beng Wi-cian sudah dapat menebaknya secara jitu, dari sini dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa pihak Hian beng-kau

1051

telah menyelidiki semua keadaan keluarga Hoa dengan sejelas-jelasnya, a-tau dengan perkataan lain, sudah semenjak dulu mereka menaruh perhatian khusus terhadap keluarga Hoa.

Sementara ia masih melamun Beng Wi-cian telah menyinggung diri Hoa Thian-hong, maka dengan wajah serius buru-buru ia balas memberi hor mat.

“Ayahku berada dalam keadaan sehat Wal’afiat tanpa kekurangan sesuatu apapun, terimakasih untuk perhatian itu!”

“Cuma saja belakang ini beliau kurang nyenyak tidurnya kurang nikmat daharnya lantaran harus memikirkan beberapa persoalan yang bikin pusing kepalanya!”

Ucapan itu penuh mengandung nada sindiran, sebagai seorang jago yang berpengalaman tentu saja Beng Wi-cian dapat merasakannya diapun segera tertawa.

“Haaahh.... haaahh.... haaahh....ji-kongcu pandai sekali bergurau, ayahmu adalah seorang pendekar gagah perkasa

yang tak akan berubah wajahnya kendatipun Thay-san ambruk dihadapannya, masala jadi pusing kepala hanya dikarenakan persoalan yang tak ada artinya?”

Kemudian ia berpaling kearah Coa Wi-wi dan ujarinya kembali, “Kecantikan wajah nona ini bak bidadari dari kahyangan, lohu merasa beruntung sekali dapat menjumpainya, bolehkan kutanyakan siapa namamu nona manis?”

Beberapa patah perkataan itu diucapkan dari hati sanubarinya yang jujur.

1052

Hal ini dikarenakan kecantikan Coa Wi-wi ibaratnya sekuntum bunga mawar yang baru mekar, siapapun yang memandangnya segera timbul rasa suka dan menyayangnya tidak terkecuali juga diri Beng Wi-cian meskipun ia sudah Lanjut usianya.

Berseri wajah Coa Wi-wi maadengar pujian itu, ia merasa senang hati dengan kata kata tersebut.

“Aku bernama Coa Wi-wi!” sahutnya. Kemudiaa setelah tertawa manis, terusny, “Aku lihat engkau adalah seorang yang baik hati, buat apa mesti pergaulan dengan kawan manusia jahat itu?”

Dengan wataknya yang polos dan manja timbul kesan baiknya terhadap Beng Wi-cian, karena kata-kata pujiannya tadi terutama kata-katanya yang terakhir, boleh dibilang diucapkan dengan nada manja sekali, tentu saja kata-kata tersebut membuat Beng Wi-cian harus meringis menahan perasaannya

Sementara pembicaran itu berlangsung, para jago dari pihak Mo-kauw tetap duduk sila ditempat selalu tanpa mengucapkan sepatah katapun, rupanya mereka berperinsip: Sambil berpeluk tangan melihat harimau berkelahi.

Ditengah kebeningan yang mencekam seluruhnya jagad, tiba-tiba Hong Liong berkata dengan wajah menyenangi seram, “Bocah cilik dari keluarga Hoa mungkin engkaulah si anak jadah yang dipelihara Hoa Thian-hong dengan Pek Kung gie?”

Hoa In-liong berwajah tampak dan menarik dipandang kebagusan rupanya kebanyakan diwaris dari type wajah ibunya karena itu bagi mereka yang pernah berjumpa dengan

1053

Hoa Thian-hong serta Pek Kun gie, tidak sulit untuk menebak indentitasnya.

Tak terkirakan rasa gusar Hoa In-liong mendengar ayah ibunya dicemooh orang dengan ucapan yang menghina dan tak sedap di dengar, tapi ia tidak membalas kemarahan tersebut dengan makian langsung, sebaliknya sambil celingukan kesana kemari seperti lagi mencari sesuatu serunya keheranan, “Aneh.... benar-benar sangat aneh, barusan kudengar dengan amat jelasnya gonggongan seekor anjing budukan yang aneh, kenapa disekitar tempat ini tidak kutemukan seekor anjingpun?”

Coa Wi-wi tertawa cekikikan.

“Hiiihh.... hiiihh.... hiiihh.... kalau anjing itu memakai kulit manusia, sudah tentu jiko tak akan menemukannya!”

Tak terkirakan rasa gusar Hong Liong ketika dirinya dimaki sebagai seekor anjing budukan yang gila, sambil menyeringai seram teriaknya penuh kegusaran, “Bajingan, kau pingin mampus!”

Dengan sepuluh jari tangannya direntangkan lebar-lebar,

dari jari yang menekuk bagaikan kaitan, membawa deruan angin pukulan sekencang geledek ia lancarkan sebuah pukulan dahsyat ke arah dada Hoaln-liong dari tempat kejauhan. Coa Wi-wi mendengus dingin, sambil melangkah setindak ke depan, telapak tangannya digetarkan untuk menyambut datangnya ancaman tersebut dengan keras lawan keras. Orang lain menyaksikan kejadian itu diam-diam merasa sayang, sebab sedemikian dahsyatnya pukulan tersebut tak mungkin bisa disambut oleh seorang gadis muda itu,

1054

bukankah ini sama dengan menghantar nyawa si nona itu dengan sia-sia?

Yaa, didalam gusarnya Hong-liong telah menggunakan tenaga sebesar sembilan bagian dalam serangannya itu, tak seorang pun percaya kalau Coa Wi-wi sanggup menerima ancaman tersebut.

Malahan ada diantara mereka yang diam-diam memakai kepengecutan Hoa In-liong yang telah mengobarkan nyawa seorang gadis demi keselamatan diri sendiri, bukankah perbuatan tersebut sama dengan mencoreng nama baik keluarga Hoa?

Hong Liong sendiri meski merasa agak sayang, tapi luapan marah yang berkecamuk dalam benaknya betul-betul tak terbendung lagi, pukulan daysyat tersebut tetap dilontarkan ke depan.

"Blaaang...! dua gulung tenaga pukulan yang sama dahsyatnya saling bertemu satu sama lainnya menimbulkan suatu ledakan yang memekikkan telinga.

Apa yang terjadi kemudian? Oleh hasil tenaga benturan tersebut, tubuh Coa Wi-wi hanya bergetar sedikit saja, tapi kemudian badannya tetap tegap sekokoh batu karang.

Sebaliknya Hong Liong yang menyerang dengan tenaga besar, malahan kena dipaksa mundur selangkah kebelakang, itupun dengan susah payah dia musti menjaga keseimbangan badannya agar tidak terdorong mundur lebih ke belakang.

Dengan kejadiannya bentrokan ini, kontan saja kawan jago dari Hian-beng-kauw mau pun Mo-kauw jadi terkejut dan berdiri terbelalak.

1055

Perlu diterangkan disini, tenaga dalam yang di miliki Hong Liong sedemikian tingginya sehingga Pek Siau-thian, San ki pangcu tempo dulupun belum tentu dapat mengunggulinya, tapi kenyataannya sekarang, jago tangguh tersebut harus menelan kekalahan ditangan Coa Wi-wi, sudah tahu kenyataan tersebut sangat menggemparkan hati semua orang.

Beng Wi-cian ikut merasa terkesiap, ia lantas berpikir,

"Kalau dilihat usianya, paling-paling budak ini baru berumur enam tujuh belas tahunan, heran, kenapa tenaga dalamnya bisa mencapai ke tingkatan yang demikian sempurna?"

Kalau dia saja sudah selihay ini apalagi gurunya dibelakang layar, ooouw, entah sampai dimana ketangguhannya?

Celaka... kalau dilihat sikap mesra dayang ini terhadap bocah dari keluarga Hoa itu, cepat atau lambat mereka pasti akan berpasangan, kalau orang tua mereka ikut bersatu dalam satu wadah, bukankah Hian-beng-kauw cuma sebagian kekalahan yang berulang-ulang?"

Sementara itu Hong Liong sudah berhasil mengendalikan perasaannya, meski rasa ngerinya masih menyelimuti dada, dengan nada keras ia lantas membentak nyaring, "Wahai budak cilik, siapakah gurumu?"

"Huuuh... kau tidak pantas untuk mengetahuinya!" jawab Coa Wi-wi sambil mencibirkan bibirnya. Hong Liong semakin naik darah, hanya saja meski dia adalah seorang yang berangasan namun bukanlah manusia yang tidak mempunyai perhitungan, dia mengerti, seandainya terjadi pertarungan, niscaya dialah sebagian yang kalah. "Masa didunia ini benar-benar masih ada sim-hoat tenaga dalam yang jauh lebih tangguh dari pada keluarga Hoa dari im-tiong-san?" demikian pikirnya, "andaikata..."

1056

Berpikir sampai disini, tak terasa lagi dia berpaling ke arah Beng Wi-cian.

Kebetulan Beng Wi-cian sedang memandang pula ke arahnya, kedua orang itu segera tersenyum, walaupun tidak berkata kata namun dari senyuman tersebut dapat diketahui bahwa perasaan maupun jalan pikiran mereka tidaklah jauh berbeda.

Sekarang kedua orang itu mempunyai tujuua yang sama, mereka hendak menggunakan kesempatan pada malam ini untuk menangkap kedua orang itu walau dengan cara apapun jua, atau paling tidak Hoa In-liong harus ditangkap hiduphidup agar dikemudian hari memberi kesempatan baginya untuk mundur teratur.

Ditengah keheningan yang mencekam seluruh anggota, tiba-tiba Hoa In-liong bukan memecahkan kesunyian, "Beng cianpwe, tolong tanya apa jabatanmu dalam perkumpulan Hian-beng-kauw?"

"Apa salahnya hal ini kukatakan kepada si bocah keparat tersebut...?" pikir Beng Wi-cin.

Ia lantas terbawa terbahak-bahak.

"Haaahhh... haaahhh... haaahhh...sekalipun lohu tidak becus, rupanya mendapat perhatian khusus dari kauku kami, sekarang menjabat sebagai Thamcu dari ruang Thian-ki kedudukan yang sangat tentu akan membuat kau jadi kecewa"

"Ooouw... aku rasa kedudukan tersebut tentulah hanya dibawah seseorang tapi diatas selaksa orang, bukan demikian?"

1057

"Oooh...bukan, bukan, kawanank jago yang bergabung dalam perkumpulan kami tak terhitung banyaknya, banyak diantara mereka yang mempunyai jabatan jauh diatas diriku" Hoa In-liong tertawa.

"Oooh... masa iya? Sekalipun demikian, dari kekuasaan yang kau miliki saat ini di mana murid tertua dari sang kauku pun harus tunduk dibawah perintahmu, dapat diketahui sampai dimanakah kekuasaan yang kau miliki..."

Diam diam Beng Wi-cian menyumpah dihati, "Sialan, bocah ini benar-benar licik sekali, belum juga aku buka suara, ia sudah mulai memancing diriku!"

Sambil mengelus jenggotnya diapun menyahut, "Keliru besar jika Hoa kongcu berkata demikian, kalau toh pada saat ini lohu dapat memberi perintah kepada murid-muridnya kauku, hal ini disebabkan karena perintah langsung dari kauku.

Oleh karena tugas yang musti kuselesaikan, mau tak mau yaa harus begitulah"

Ketika Hoa In-liong mengucapkan kata-katanya untuk pertama kali tadi, paras muka ke empat Ciu Hoa itu berubah hebat, tetapi setelah Beng Wi-cian memberikan

penjelasannya, mereka baru menjadi tenang kembali. Hoa In-liong yang berpandangan tajam dapat mengikuti semua kejadian itu dengan seksama, diam-diam semua kejadian tersebut dicatat didalam hati, ia merasa kalau toh kedua belah pihak sama-sama mempunyai penyakit hati berarti keretakan diantara mereka dapat ia manfaatkan dengan sebaik-baiknya.

1058

Setelah berpikir sebentar, Hoa In-liong berkata lagi, "Oooh...jadi tingkat kedudukan dalam perkumpulan kalian ditentukan oleh pembagian sektor, lantas dibawah sektorsektor tersebut apakah terdapat juga kedudukan seperti Tongcu, Tuo cu dan sebangsanya?" "Tidak ada, perkumpulan kami berbeda dengan perkumpulan perkumpulan lain, karena itu tiada pula jabatanjabatan sejenis itu dalam perkumpulan Hian-beng-kauw!" "Apakah terdapat pula bagian penerimaan anggota baru seperti yang terdapat di perkumpulan Kiu-im-kauw?" tanya Hoa In-liong lagi. Ciu Hoa lo san yang bermuka kuda tiba-tiba menimbrung dari samping, "Barang siapa berani memusuhi perkumpulan kami, kecuali kematian tiada jalan lainnya, karena itu tak perlu ada bagian semacam itu!" Dengan gusar Beng Wi-cian melotot sekejap ke arahnya, kemudian sambil tertawa katanya, "Pernyataan dari sam kong perkumpulan kami hanya kata-kata gurauan belaka, harap Hoa kongcu jangan menganggap serius" Kemudian setelah termenung sebentar, katanya lebih lanjut, "Walaupun perkumpulan kami tidak memiliki bidang pencarian anggota baru, tapi seandainya Hoa kongcu ada niat masuk perkumpulan kami, lohu bersedia menjadi perantara bagimu. Mengingat kau adalah keturunan dari sahabat lamanya dan lagi memandang kemampuan Hoa kongcu disegala bidang... haaahh.... haaahh.... haaahh....siapa tahu kalau kau kami akan memberi jabatan di bawah satu Orang di atas selaksa orang bagi diri kongcu?" Hoa In-liong memang menantikan ucapannya itu, buruburu katanya kembali, "Sebenarnya tokoh persilatan dari

1059

manakah kau kalian itu? Harap Beng thamcu bersedia memberitahukan kepadaku, agar aku Hoa Yang pun tak sampai bersikap kurang sopan" Beng Wi-cian agak tertegun setelah mendengar perkataan itu, segera jawabnya, "Asal kcongcu telah bertemu dengannya, kau akan segera mengetahui siapakah kau kami itu, maaf, sebelum mendapat perintah, lohu tak berani lancang untuk memberitahukannya kepadamu" Pandai amat si tua bangka ini menjaga rahasia, pikir Hoa In-liong dalam hati, "agaknye untuk menyelidiki siapa gerakan Hian-beng Kaucu itu, aku harus mengambil tindakan yang secepat-cepatnya, sebab malam yaag panjang akan menimbulkan impian yang banyak!" Setelah mengambil keputusan, dengan wajah yang membesi diapun berkata kembali, "Jikalau memang demikian, Hoa yang tak berani menyusahkan diri Beng Thamcu lagi, harap Beng Thamcu memberikan penyelesaian seadil adilnya atas terjdinya peristiwa di pesanggrahan pertabiban" Begitu mengatakan, dia lantas berubah wajah, sampaisampai Beng Wi-cian pun ikut merasa diluar dugaan, segera pikirnya, "Keteguhan dan kegagahan bocah ini mirip Hoa

Thian-hong, kebinalan dan kelicikannya mirip Pek Kun-gie, dia adalah seorang manusia yang paling susah dihadapi, heeh... heehh... heehh... kalau membiarkan dia tumbuh jadi dewasa, sudah pasti akan menjadi Hoa Thian-hong kedua, manusia semacam ini tak boleh dibiarkan hidup di-dunia ini...” Berpikir sampai disitu, timballah nafsu membunuh dalam hatinya, ia memutuskan bila malam ini gagal menawan Hoa In-liong dalam keadaan hidup, maka pemuda itu harus dibunuh sampai mati.

1060

Hanya saja, lantaran orang lain termasuk seorang manusia yang licik dan banyak akal muslihatnya, maka sekalipun dihati kecilnya sudah mengambil keputusan, hal tersebut tidak sampai diperlihatkan diatas wajahnya.

Dalam pada itu Hong Liong sudah ulapkan tangannya, serentak belasan orang anggota Seng sut pay yang berada dibelakangnya bangkit berdiri dan menyebar keempat penjuru untuk menghadang jalan mundur Hoa In-liong serta Coa Wiwi. “Bocah cilik dari keluarga Hoa!” teriaknya dengan lantang, “engkau ibaratnya pausat lumpur yang menyeberangi sungai. Menyelamatkan diri sendiri saja sulit, lebih baik janganlah mencampuri urusan orang lain!”

Hoa In-liong sadar bahwa keadaan sudah gawat, melihat ada kesempatan baik segera bisiknya, “Adik Wi, serbu!” Sambil meloloskan pedang mustikanya, dia ayun tangannya ke depan dan menerjang musuh-musuhnya.

Kebetulan dihadapannya berdiri dua orang imam berjubah kuning, seorang bersenjata ruyung Thian ong-pian, sedang yang lain bersenjata sepasang palu tembaga Siang oh tong tui, kedua duanya merupakan senjata berat, terutama pula tembaga itu besarnya bagaikan cawan arak, bila seseorang tidak memiliki tenaga sebesar ribuan kati jangan harap ia dapat mainkan kedua buah senjata tersebut dengan leluasa. Dalam pada itu kendatipun mereka saksikan betapa dahsyatnya serangan yang dilancarkan Hoa In-liong ternyata kedua orang itu tidak bermaksud untuk menghindari atau berkelit.

1061

Imam berjubah kuning yang mainkan ruyung Thian ong pian itu segera putar senjatanya dan menghajar iga kanan Hoa In-liong.

Sebaliknya orang yang bersenjata sepasang palu tembaga satu dari kiri yang lain dari kanan segera menangkis pedang dan menyerang lawan dengan jurus Siang hong kuan lo (Sepasang angin menembusi telinga.)

Hoa In-liong menjengek sinis, badannya mengegos ke samping begitu terhindar dari babatan ruyung Thian ong pian yang mengancam iga kanan nya pedang itu diputar ke muka mencukil sepasang palu tembaga dan balas memabat sepasang pergelangan tangannya.

Gerakan tersebut boleh dibilang merupakan tindakan mengangkat yang berat bagaikan melakukan yang ringan, dibalik serangan terselip pula gerakan untuk menyelamatkan diri, bukan saja membuat orang yang bersenjatakan sepasang palu itu harus berkelit ke samping, bahkan membuat posisi mereka berbahaya sekali.

Hoa In-liong sedikitpun tidak menghentikan gerakan tubuhnya, dalam sekejap mata ia menyerempet lewat disisi mereka lalu menerjang keluar dari kepungan.

Tiba-tiba dari atas kepalanya terasa ada sambaran angin

tajam, begitu tajamnya daya tekanan tersebut membuat anak itu tak sanggup mengangkat kepalanya.
Hwa In-liong jadi kaget, dalam gugupnya ia gunakan jurus Pau goan sio it (menghimpun tenaga menjadi satu) untuk melindungi sekujur badannya dari ancaman musuh, kemudian dengan gerakan Hok-tok han thong (bangau putih menyeberangi kolam dingin) badannya melayang dua kaki jauhnya dari tempat semula.

1062

Orang yang barusan melancarkan serangan tak lain adalah Hong Liong, semula ia bermaksud melancarkan sergapan secara tiba-tiba dan berusaha menangkap Hwa In-liong dalam keadaan hidup-hidup...

Siapa tahu kedua jurus gerakan yang digunakan anak muda itu kesemuanya merupakan jurus melindungi badan serta menghindari serangan musuh yang amat tangguh dari rangkaian Hwa si ci-iong kiam cap lak sin cau (enam belas jurus sakti pedang bebat keluarga Hwa), bukan saja gerakan nya amat lihay, bahkan tenaga dalam yang terpancar keluar ibaratnya dinding baja yang tak tembus, mau tak mau gagallah ancaman yang telah dipersiapkan dengan seksama itu.

Tapi Hong Liong bukan manusia sembarangan, ia tak mau sudah ancamannya dengan begitu saja begitu ancamannya gagal, serentak badannya menerjang lebih jauh, serangan-serangan mematikan pun dilontarkan secara bertubi-tubi.

Kontan saja Hwa In-liong merasakan datangnya daya tekanan seberat bukit karang, dalam keadaan demikian, ia tak berani berayal lagi pedang mustikanya diputar secara sedemikian rupa hingga menimbulkan desingan tajam yang memekikkan telinga.

"Sreeet...! seeeet...! seeeet... secara beruntun ia keluarkan jurus-jurus tangguh dari Hwa si ciong kiam cap lak sin cau untuk menghalau ancaman yang datang dari pihak lawan, jurus-jurus itu adalah Kiu thian ci lay (sembilan langit penuh seruling), Su ku-ciong mong (keheningan menyeli muti empat penjuru) serta Im yang ji-khek (im-yang dua kubut)... Seketika itu juga Hwa Liong berbalik kena didesak sehingga harus mundur berulang kali ke belakang.

1063

Kenyataan ini sangat menggusarkan Hong Liong kemarahannya meluap-luap, pikirnya, "Kalau cuma anak jadah nya Hwa Thian-hong dengan Pek Kun gie pun tak mampuku kukalahkan, betapa malu aku?"

Ia jadi kalap serangannya makin gencar, kali ini ia menyerang dengan menggunakan ilmu ngo kui im hong jiau (cakar angin dingin lima setan), tampaklah lima gulung waha hitam yang membawa bau amis memancar keluar dari ujung jari tangannya, dengan membawa desingan angin tajam, ia melepaskan ancamannya secara bertubi-tubi.

Berbicara sesungguhnya, tenaga dalam yang dimilikinya jauh lebih unggul daripada Hwa In-liong, dengan dilancarkan nya serangan secara gencar, kendatipun ilmu Hwa si ciong kiam cap lak sin ciau tiada tandingannya dikolong langit, namun dengan tenaga dalam yang belum sempurna, sulitlah bagi Hwa In-liong untuk membendung serangan musuh, secara beruntun ia kena di desak sampai mundur berulang kali.

Walaupun keadaan sudah berubah, akan tetapi bila Hong Liong ingin merobohkan Hwa In-liong dalam delapan sepuluh

jurus belaka, hal ini masih merupakan suatu hal yang tak mungkin bisa terjadi.

Ketika Hoa In-liong berteriak "Serbu!" tadi, CoaWi-wi segera menjajakkan kakinya ke tanah, bagaikan seekor burung walet tubuhnya melambung di udara dan menerjang musuhnya dengan kecepatan yang luar biasa.

Dua orang imam berjubah kuning yang kebetulan berada dihadapannya, cepat menggerakkan ke empat buah telapak tangan mereka melepaskan sebuah pukulan dahsyat ke tubuh Coa Wi-wi.

1064

Sudah tentu gadis tersebut tak pandang sebelah matapun terhadap mereka, merasakan tibanya ancaman, telapak tangannya segera di getarkan kemuka melepaskan pukulan yang tak kalah dahsyatnya.

"Blaaang...! Dalam waktu singkat, dua orang imam baju kuning itu merasa datangnya tenaga tekanan yang maha dahsyat menindih dada mereka, sedemikian beratnya tekanan tersebut membuat kuda-kuda mereka jadi rapuh dan tergempur.

Darah panas bergolak dalam dadanya, kepala terasa pusing, mata berkunang-kunang, dada terasa mual dan badannya harus mundur lima enam langkah sebelum bisa berdiri tegak, dari tanda-tanda tersebut jelaslah sudah bahwa isi perut mereka sudah terluka.

Masih untung Coa Wi-wi tidak menyerang secara keji, kalau tidak, niscaya dua lembar nyawa mereka sudah terlepas dari raga masing-masing...

Meminjam daya pantulan dari tenaga serangan mereka, Coa Wi-wi melambung kembali ke udara tangannya mendayung dan menepuk berulang kali di udara, dengan entengnya ia sudah melayang sejauh tujuh kaki dari tempat semula.

Seandainya ia ingin berlalu dari situ, hal mana dapat dilakukan dengan sangat mudahnya, dan siapapun jangan harap bisa menghalang-halangi kepergiannya.

Akan tetapi, sewaktu ia berpaling dan dilihatnya Hoa Inliong sedang dihadap oleh Hong Liong dengan serangan-serangannya yang gencar, gadis iu membatalkan niatnya

1065

untuk pergi, ia putar badan dan menerjang kembali ke dalam gelanggang.

Hal inipun merupakan perhitungan dari Hong Liong, dia tahu asal Hoa In-liong dapat dihalangi kepergiannya, niscaya Coa Wi-wi tak akan pergi dengan begitu saja, karenanya dia hanya pusatkan segenap perhatiannya untuk menghadapi Hoa In-liong seorang.

Beng Wi-cian telah mengadakan persiapan semenjak tadi, cepat ia menuju ke muka menyongsong datangnya gadis tersebut.

Tenaga dalamnya tidak berada dibawah kekuatan Hong Liong, dengan sendirinya sersaDgan yang ia lancarkan juga teramat tangguh, seketika itu juga jalan pergi Coa Wi-wi terhadang

Secara berturut turut gadis itu mengganti gerakannya untuk melepaskan diri dari penghadangan lawan, namun semua usahanya gagal, lama kelamaan mendongkol juga hati dara itu.

Dengan dahi berkerut, ia berseru penuh kemarahan,

"Hmmm...! Tadinya kukira kau adalah seorang manusia baikbaik,

tak tahunya kau juga sama saja. Baik, akupun tak akan berlaku sungkan-sungkan terhadap dirimu lagi”

Beng Wi-cian tertawa.

“Maafkanlah daku nona, yaa, apa mau dikata, tugaslah yang mewajibkan lohu untuk bertindak begitu “katanya. Sembari berkata, dengan sepenuh tenaga dia lancarkan serangan dengan menggunakan ilmu Sing eng pat ciang (Delapan Pukulan Elang Sakti) yang di tekuninya selama ini.

1066

Demikian dahsyatnya serangan yang kemudian dilancarkan, ibaratnya seekor burung elang yang menyambar-nyambar dari udara.

Coa Wi-wi mendengus dingin, telapak tangan kanannya melancarkan serangan tipuan, lalu kedua jari telunjuk dan jari tengahnya ditegangkan bagaikan tombak, dalam ayunannya kesana kemari, belasan buah jalan darah penting disebelah kanan tubuh lawan terkurung dibawah ancumannya.

Itulah jurus Pian tong put ki (berubah tanpa bergerak), gerakan pertama dari ilmu Su siu huan heng ciang (pukulan empat gajah berubah bantuk) yang diciptakan Bu seng (malaikat ilmu silat) Im-Ceng.

Terkesiap hati Beng Wi-cian menghadapi ancaman yang maha dahsyat itu, ia sadar bahwa kemampuannya tak sanggup untuk menghadapi serangan sedahsyat itu.

Buru-buru ia keluarkan jurus Sim eng ti leng (elang sakti rentangkan sayap) untuk menyelamatkan diri.

Sepasang telapak tangan direntangkan ke samping, lalu bagaikan menepuk seperti juga membabat, sambil putar badan ia lancarkan serangan, dengan memaksakan diri disambutnya juga datangnya ancaman tersebut.

Kendatipun demikian, toh bahu kanannya kena diserempet juga oleh sapuan jari tangan Coa Wi-wi

Rasa sakit yang merasuk ke tulang sumsum timbul dari bahu kanannya, membuat separuh badannnya jadi kaku bagaikan lumpur, dalam gelisahanya cepat dia berteriak, “Kiu coan liong si (lidah naga berputar sembilan kali)!”

1067

Coa Wi-wi sama sekali tidak memanfaatkan kesempatan itu untuk melanjutkan serangannya secepat gasingan badannya berputar kemudian meneruskan kembali terjangannya ke arah gelanggang dimana Hoa In-liong sedang terlibat dalam suatu pertarungan amat seru melawan Hoa Liong.

Sementara itu perintah dari Beng Wi-ciang untuk membentuk barisan telah dilaksanakan segera, anggota Hianbengkauw serentak meloloskan senjatanya masing-masing, dibawah cahanya api obor terasalah hawa pedang menyengat badan.

Menunggu perintahnya diturunkan, kilatan cahaya pelangi membumbung tinggi di angkasa, selapis kabut pedang yang menggidikan hati tiba-tiba saja menggulung ke arah Coa Wiwi.

Menghadapi ancaman yang tak terkirakan hebatnya itu, Coa Wi-wi merasa amat terperanjat, ia hentikan gerakan tubuhnya dan melepaskan pukulan dahsyat ke depan.

Betapa dahsyatnya tenaga dalam yang dimilikinya, meskipun serangan itu tidak dilancarkan dengan sepenuh tenaga, namun ke dahsyatannya tak seorangpun yang mampu menghadapinya.

Akan tetapi, barisan Kiu coan liong si kiam tin itupun segera unjukkan keampuhannya, begitu badan si nona bergerak untuk meloloskan diri dari kurungan, beberapa pulung

desingan angin tajam segera menyergap kearah beberapa buah jalan darah penting di punggungnya. Menghadapi ancaman tersebut, gadis itu harus melindungi keselamatan jiwanya lebih dulu, mau tak mau terpaksa ia harus berhenti dan melayani ancaman musuh.

1068

Kedua belah pihak sama-sama melakukan pertarungan dengan gerakan cepat, sekejap mata kemudian tujuh delapan jurus sudah lewat.

Coa-wi-wi selalu memperhatikan keadaan Hoa In-liong, ia tahu pemuda itu masih terpengaruh oleh racun ular sakti, penggunaan tenaga yang berlebihan tidak menguntungkan bagi posisinya, apalagi melangsungkan pertarungan dalam waktu lama.

Dalam gelisahanya, dia lantas membentak nyaring, "Eeeh...! Jika kalian menghalangi diriku lagi, jangan salahkan kalau aku akan mulai melancarkan serangan-serangan mematikan, hayo cepat mundur semua!"

Bukannya mundur kebelakarg, setelah mendengar teiiakan tadi, kawaran jago itu malahan memperketat serangan mereka, lapisan kabut pedang berlapis-lapis, ibaratnya selembat baja yang sangat kuat, muncul secara bersamaan waktunya dari tempat penjuru.

Coa Wi-wi semakin naik pitam, terutama setelah dilihatnya tak seorang manusiapun yang menggubris peringatannya, apalagi teringat oleh Hoa In-liong yang terancam bahaya, gadis itu segera menggigit bibir dan mengerahkan tenaganya semakin besar.

Secara beruntun dia mengeluarkan jurus serangan Hui yau siu cin (kunci beraneka liku meliku) serta Jit gwat siang tui (matahari rembulan saling berdorongan), seketika itu juga terdengarlah dua ka li dengusan tertahan berkumandang memecahkan kesunyian, dua orang laki-laki berbaju ungu yang berada dihadapannya masing-masing terkena sebuah pukulan, sambil muntah darah segar, tubuh mereka mencepat sejauh beberapa kali dari tempat mereka semula dan tewas seketika itu juga. Kedua jurus serangan tersebut kesemuanya

1069

menggunakan jurus serangan yang tercantum dalam ilmu Su siu hus heng ciang, bayangkan saja betapa dahsyatnya ancaman itu. Kendalipun kawan laki-laki berbaju ungu itu bukan manusia sembarangan meskipun tenaga dalam mereka rata-rata sangat lihay dan walaupun barisan Kiu coan liong-si kim tin tak terkirakan hebatnya, tapi mana mereka sanggup menghadapi ancaman yang maha tangguh itu...

Dengan tewasnya dua orang laki-laki tersebut, untuk sesaat kekosongan dalam barisan belum bisa terisi, suasanapun jadi kacau, ditambah lagi, sisa jago lainnya dibuat tertegun lantaran kaget dan ngeri, maka keampuhan barisan itu terhenti untuk sejenak.

Coa Wi-wi sendiri juga kaget dan ngeri, karena baru pertama kali ini dia membunuh orang, hanya saja karena semua perhatiannya terjatuh pada Hoa In-liong seorang, maka sesudah termangu sesaat, cepat ia lanjutkan kembali gerakannya untuk menyusup lebih ke depan.

Sementara pertarungan berlangsung, kawanan jago dari Seng-sut-pay hanya mengurung Hoa In-liong dan Hong Liong di tengah gelanggang, mereka hanya mengikuti jalannya pertarungan dengan mata melotot, tak seorangpun diantara mereka yang turut campur dalam pertempuran tersebut.

Walau agak terperanjat ketika Coa Wi-wi menerjang masuk ke dalam arena, ternyata hanya tiga orang yang majukan diri untuk menyongsong kedatangan lawan. Ketiga orang itu masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda, orang yang di tengah menggunakan ilmu totokan sian ki ci lek, yang di sebelah kanan mainkan ilmu Thian mo ciang, sebaliknya orang yang disebelah kiri mainkan ilmu Hoa kut sin kun (pukulan sakti peremuk tulang).

1070

Walaupun berbeda dalam kepandaian, akan tetapi gabungan dari ketiga orang itu justru meliputi ilmu pukulan, ilmu telapak tangan serta ilmu totokan jari. Mengalirlah pelbagai jurus serangan yang dilancarkan bagaikan amukan angin puyuh, perubahan demi perubahan mengalir keluar tiada hentinya. Mereka bertiga mengira asal serangan gabungan dilancarkan secara bersamaan, niscaya musuh dapat ditaklukan, atau sedikitnya walaupun Coa Wi-wi berilmu tinggi untuk menahannya selama tujuh delapan puluh jurus tentunya bukan menjadi persoalan. Siapa tahu, setelah menghadapi rintangan demi rintangan, hawa napsu membunuh telah menyelimuti seluruh wajah Coa W wi, ketika menyaksikan dirinya diserang kembali, dengan amat gusarnya ia membentak, "Keparat, rupanya kalian sudah bosan hidup!" Dengan penuh tenaga ia lancarkan serangan dengan jurus Pian-tong put ki segera disusul dengan jurus Hui-yan-siu ciu. Orang yang berada di tengah itu baru saja akan menyodokkan jari tangannya ke muka, ketika secara tiba-tiba pandangan matanya jadi kabur, tahu-tahu sebuah telapak tangan yang putih mulus sudah menghantam badan.... Ia menjerit lengking kesakitan, isi perutnya hancur lumur seketika itu juga, begitu mencelat ke udara, tewaslah orang itu dalam keadaan mengerikan, darah kental berwarna hitam meleleh dari ke tujuh lubang indranya. Orang yang sebelah kiri berusaha untuk meloloskan diri dari ancaman maut, tapi Coa Wi-wi yang sudah mata gelap mengejanya lebih kedepan, sebuah sodokan kilat tetap

1071

menghajar jalan darah Tiong-bu-hiat nya, tak ampun orang itu roboh terjengkang. Masih berutung Coa Wi-wi jadi tak tega setelah menyaksikan kematian orang pertama dalam keadaan mengerikan, coba serangan totokan itu dirubah menjadi serangan telapak tangan niscaya jiwanya ikut kabur ke alam baka. Berhasil dengan serangan-serangannya, gadis itu semakin tidak ragu-ragu lagi dengan kemampuannya, dengan suatu gerakan cepat badannya bergerak ke depan dan langsung menghantam punggung Hong Liong. Merasa punggungnya diserang orang, Hong Liong terperanjat, cepat-cepat ia berkelit ke samping kiri. Gerakan yang dilakukan Coa Wi-wi ini dilakukan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, menanti para anggota Mo-kauw membentak marah dan siap menghalangnya, semua kejadian telah berlangsung. Sesaat kemudian pertarungan terhenti untuk sejenak, tampaklah Hoa In-liong berdiri dengan napas tersengkal-sengkal, sekujur badannya gemetar keras dan basah oleh keringat, untuk berdiripun terpaksa ia harus menggunakan

pedangnya sebagai tonggak penyanggah. Buru-buru Coa Wi-wi menghampiri dan membimbingnya, dengan penuh kecemasan ia bersewu, "Jiko, kau.... kau....baik baik bukan?"

"Aku.... aku masih bisa...." Kata-kata dari Hoa In-liong ini kedengaran agak gemetar, meski senyuman menghiasi bibirnya namun peluh dingin telah membasahi sekujur tubuhnya.

1072

Coa Wi-wi makin gelisah, air mata jatuh berlinang membasahi seluruh pipinya.

"Jiko, kau...."

"Adik Wi, aku hendak menyalurkan tenaga dalamku untuk mendesak racun...." tukas pemuda itu kembali.

Tiba-tiba ia membungkam, sementara hawa sakti Bu kek teng heng-toa hoat segera disalurkan untuk menguasai bekerjanya sari racun dalam tubuhnya.

Berada dalam keadaan demikian, ternyata anak muda itu memutuskan untuk mengerahkan tenaga dalamnya guna mendesak sari racun dari tubuhnya, dari sini dapat diketahui betapa seriusnya keadaan pada waktu itu, meski Coa Wi-wi lihay dalam ilmu silat, ia dibikin gelagapan juga menghadapi keadaan tersebut.

Sebagaimana diketahui, dalam pertarungannya barusan, Hoa In-liong telah bertarung dengan mengandalkan keampuhan ilmu pedang Hoa si ciong kiam cap lak sin ciau. Memang dalam soal pertahanan dan ketahuan ilmu pedang itu boleh diandalkan, sayangnya justru kejadian tersebut sangat besar menyerap kekuatan seseorang.

Dalam keadaan demikian, otomatis sari racun ular sakti yang berhasil didesak Hoa In-liong ke dalam jalan darah Gi lam dan Gi-pinya jadi kambuh kembali dan menyerang isi perutnya.

Jikalau racun yang sudah terlanjur menyebar kembali ke dalam isi perutnya itu dibiarkan saja menghadapi tekanan dari luar maupun dalam, seseorang pasti tak akan tahan.

1073

Untunglah Hoa In-liong memiliki semangat bertempur yang tinggi, sekalipun harus mengalami penderitaan yang luar biasa, ia masih sanggup bertahan sampai saat terakhir. Yaa, pada hakekatnya pertarungan yang singkat itu, bagi dari Hoa In-liong ibaratnya suatu pertarungan jarak panjang yang berlangsung selama tiga hari tiga malam tanpa berheti. Dengan manik matanya yang indah Coa Wi-wi melirik sekejap sekeliling tempat itu, ia lihat seluruh jago Hian-bengkauw telah mengepung mereka rapat-rapat, barisan Kiu coan liong si kiam tin yang maha tangguhpun sudah dipersiapkan sebanyak tiga lapis.

Beng Wi-cian dengan sebilah pedang mustika yang terhunus di tangan bukan saja langsung terjun sendiri ke gelanggang untuk memimpin gerakan barisan tersebut, malah keempat orang Ciu Hoa pun ikut menggabungkan diri dalam barisan itu.

Pada lapisan yang terdepan berjejerlah kawanan jago dari Seng sut pay, mereka membentuk lapisan kepungan yang sangat tangguh, rupanya pihak lawan telah berkeputusan untuk menahan mereka berdua walau dengan cara apapun jua.

Dalam sekejap mata situasi dalam arena mengalami perubahan yang dratis.

Mengetahui posisinya lebih unggul, Beng-Wi-cian tertawa terbahak bahak, katanya, “Nona Coa, lohu anjurkan kepadamu untuk lebih baik menyerah saja, percayalah, perkumpulan kami nanti akan melayani dirimu sebagai seorang tamu agung!”

1074

“Huuuhh....jangan bermimpi disiang hari bolong!” teriak Coa Wi-wi sambil berusaha untuk mengendalikan perasaannya yang kalut.

Bene wi cian tertawa mengejek.

“Heeehhh.... heeehhh.... heeehh....tentu saja aku tahu bahwa nona Coa tak akan takut menghadapi keadaan saat ini, tapi.... apakah engkau tidak memikirkan buat keselamatan Hoa kongcu?”

Ucapan tersebut dengan tepatnya mengena dihati Coa Wiwi justru persoalan inilah yang dia kuatirkan.

Cepat ia berpaling sekejap, dilihatnya Hoa In-liong masih berdiri tegak sambil mengerahkan tenaga dalamnya untuk mengusir racun dari dalam tubuhnya, melihat itu dia lantas berpikir, “Apa dayaku sekarang? Entah sampai kapan semedi jika baru selesai? Untuk melindungi keselamatanku sendiri jelas tak ada persoalan, tapi untuk melindungi pula diri jika....

Saking kalut dan murungnya gadis itu, sehingga untuk sesaat lamanya lupa untuk menjawab pertanyaan lawan.

Sementara itu, Hong Liong yang berada diluar gelanggang telah berseru sambil menyeringai seram, “Beng heng, buat apa kau musti banyak cing-cong lagi dengan budak tersebut? Mau atau tidak, suruh saja dia tentukan dalam sepatah kata!”

Beng Wi-cian tertawa seram.

“Sudah kau dengar nona manis?” serunya kemudian.

“Kalau sudah mendengar lantas kenapa?” Coa Wi-wi mengejek dengan wajah sinis.

1075

“Mau atau tidak mau, harap nona putuskan dengan sepatah kata!”

“Kalau aku mau lantas kenapa, kalau mau lalu bagaimana?” kata gadis itu lagi.

Dia memarg bertujuan mengulur waktu sebisa mungkin, maka di usahannya untuk berbicara apa saja yang mungkin dapat dibicarakan.

Beng Wi-cian bukan manusia sembarangan, sudah tentu taktik semacam itu tak dapat mengelabui dirinya.

Terdengarlah ia tertawa tergelak, kemudian berkata,

“Haaahh.... haashh.... haaahh.... jika nona bermaksud untuk mengulur waktu, maka jangan salahkan kalau lohu tidak akan berlaku sungkan-sungkan lagi kepadamu!”

Coa Wi-wi jadi murung, kesal dan panik, ia benar-benar kehabisan akal, gadis itu tak tahu apa yang harus dilakukannya untuk mengatasi keadaan tersebut.

Ditengah suasana yang amat kritis itulah, mendadak dari tempat kejauhan berkumandang suara nyanyian yang nyaring dan lantang:

“Tanggul pohon liu, selokan pohon bambu.

Bayangan surya menyinari rerumputan nan kuning.

Dengan langkah perlahan kudekati dermaga nelayan.

Kulihat burung bangau dan burung manyar saling bercanda.

1076

Bapak petani paman nelayan, banting tulang untuk

menyambung hidup.
Mereka tak sadar hidup dalam lukisan.
Memandang semua pemandangan yang tertera didepan mata.
Walau tak ada arakpun orang akan mabok di buatnya...”
Suara nyanyian itu nyaring, lantang, penuh tenaga dan memekikkan telinga, siapapun yang mendengar, siapapun tahu bahwa nyanyian tersebut berasal dari seorang tokoh silat yang berilmu tinggi.
Berbareng dengan selesainya nyanyian tersebut, tiba-tiba terdengar, seseorang berseru dengan suara nya yang lantang, “Cu loji besar amat seleramu untuk berannyi! Hmm bila Liongji sampai menemui seauatu yang tak besar, akau kulihat sebesar wajahmu yang tua itu akan kau taruh dimana?”
Kemudian terdengarlah Cu loji tertawa terbahak-bahak. “Haaahh.... haaahhh.... haaahhh.... ayoh keluar, ayoh! Aku tahu kalau engkau sedang menguatirkan keselamatan cucu luar, alasannya saja untuk melindurgi mukaku, hahhh.... haaahhh....
Dengan menggemanya suara pembicaraan dari kedua orang itu, sekalipun orangnya belum muncul kebanyakan orang hadir dalam gelanggang telah mengetahui bahwa mereka adalah Pek Siau thian, Sin-ki pangcu yang lalu serta si dewa yang suka kelayaban Cu Thong.
Perlahan-lahan dari balik hutan munculan, dua orang manusia.

1077

Seorang diantaranya bertubuh tegap bagaikan batu karang, beralis mata putih dan berjenggot putih, ia mengenakan jubah berwarna ungu, siapa lagi kalau bukan Pek Siau thian...
Disampingnya mengikuti seorang kakek cebol berbadan gemuk, kepalanya botak dengan pipi yang montok, mukanya merah berminyak seperti muka bayi, ditanganya membawa sebuah kipas model kecubong, kecuali si dewa yang suka kelayapan Cu Thong memang tiada orang kedua yang berbentuk seperti ini.
Tiba-tiba terdengar Hoa In-liong berteriak penuh kegembiraan, “Gwakong! Cu yaya! Kalian sudah datang semua?”
Mula-mula Coa Wi-wi agak tertegun, tiba-tiba ia putar badan dan jatuhkan diri kedalam pelukan Hoa In-liong.
“Jiko, baik-baiklah kau?” saking terharunya air mata tanpa terasa jatuh berlinang.
Walaupun ia memiliki ilmu silat yang amat tangguh, tapi sebagai gadis ia tetap memiliki perasaan sebagai seorang dara, apalagi setelah dicekam rasa kuatir selama ini sertamerta rasa kangen dan manjanya segera dilampiaskan kepada pemuda pujaannya begitu keadaan jadi aman kembali.
“Adik Wi, aku telah membuat kau risau!” bisik Iloa-In-Iiong dengan penuh rasa sayang.
Sesudah berhenti sebentar, ujaranya kembali, “Racun ular sakti berhasil kusudutkan untuk sementara waktu, tapi jika dipakai untuk bertarung lagi, racun itu akan segera kambuh kembali....”

1078

Mendengar pengakuan itu, air muka Coa Wi-wi kontan berubah jadi pucat pias kembali.
“Lalu apa yang musti kita lakukan?” tanyanya cemas.
Hoa In-liong tertawa.
“Yaaa, biarlah kesemuanya berkembang menurut

keadaan!”

Sebetulnya Beng Wi-cian bermaksud untuk memanfaatkan kesempatan sebelum Pek Siau thian dan Cu Thong munculkan diri untuk menaklukan Hoa In-liong, dalam perkiraannya semula, dengan pengepungan yang berlapis-lapis, kendatipun Pek Siau thian dan Cu Tong memiliki tenaga dalam yang maha dahsyat pun tak mungkin mereka sanggup menerobosi kepungan tersebut dalam waktu singkat.

Padahal saat itu Hoi In liong sudah lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan lagi, dalam keadaan demikian tidaklah sulit baginya untuk membekuk si anak muda itu.

Siapa tahu dalam waktu yang amat singkat, Hoa In-liong telah berhasil mendesak racunnya, kehilangan kesempatan yang sangat baik itu, ia merasa benar-benar amat menyesal.
000000000000

29

BOCAH keparat ini licik sekali” demikian Beng Wi-cian berpikir, “andaikata ia benar-benar tak mampu untuk melakukan pertarungan lagi, masa rahasianya diutarakan dengan begitu saja? Aku musti bersikap hati-hati daripada dipecundangi oleh seorang bocah muda!”

1079

Sementara ia masih termenung, tiba-tiba Hong-Liong membentak dengan suara nyaring, “Pek loji!”

“Mau apa kau panggil panggil nama loya mu?” sela Cu Thong sambil menyengir.

“Kunyak, siapa yang ajak kau orang she Cu berbicara?” teriak Hong Liong marah marah, setajam sembilu sorot matanya.

Dalam penggalian harta karun dibukit Kiu ci san, meski Cu Thong datang agak terlambat sehingga tak sempat berjumpa muka dengan Hong liong, akan tetapi semua sanak keluarga maupun sahabat baik keluarga Hoa telah mereka selidiki satu per satu dengan jelasnya, dengan tampang serta bentuk badan Cu Thong yang istimewa, sudah tentu ia dapat mengenalinya dengan segar.

Pek Siau thian sama sekali tidak menggubris panggilan itu, dengan suara nyaring dia malah berkata, “Liong-ji, gwakong toh pernah berkata kepadamu, ilmu silat yang kau miliki sekarang masih belum cukup bagimu untuk malang melintang dalam dunia persilatan, sekarang telah merasakan sedikit pelajaran, tentunya kau sudah percaya bukan?”

Walaupun ucapan tersebut diutarakan dengan tegas dan tajam, akan tetapi nada manja sayangnya masih amat kentara.

Hoa In-liong tertawa.

“Apa yang gwakong ucapkan, selamanya didalam hati, kapan aku tidak percaya kata-kata gwakong?”

1080

Setelah berhenti sebentar, ia berkata lagi, “Cuma orang kuno pernah bilang: Siapa yang telah merasakan pahit getirnya kehidupan, dialah seorang manusia yang berpengalaman, Liong-ji rasa penderitaan yang aku alami selama ini merupakan suatu penderitaan yang amat berharga”

Berbicara pulang pergi, ia tetap memegang prinsip bahwasanya perbuatannya selama ini tak salah, sikap serta pandangannya sama sekali tidak mengalami perubahan.

Pek Siau thian mendengus marah, pikirnya, “Kurangajar, teringat kemampuan aku orang she Pek tempo dulu,

perkumpulan Sin ki pang yang begitu besarpun dapat kuatur dengan baik dan penuh kedisiplinan, heeehh... hehehh...
sungguh tak nyana menjelang tuaku sudah muncul seorang cucu luar yang tak bisa di didik, benar-benar kejadian yang ada diluar dugaan!”

Sebenarnya dia ingin menegur anak muda itu dengan beberapa patah kata, tapi hatinya merasa tak tega, akhirnya kepada Coa Wi-wi dia berkata dengan lembut, “Nona Coa, berkat bantuanmu, cucuku itu tak sampai berbuat malu disini, untuk budi kebaikan mu itu terlebih dulu lohu ucapkan banyak banyak terima kasih”

Mendengar perkataan itu, diam-diam Hoa In-liong merasa geli, pikirnya di hati, “Tampak-tampaknya gwakong memang sengaja ada maksud menyusahkan diriku...”

Didorongnya Coa-Wi-wi, kemudian bisiknya lirih, “Gwakong lagi ajak kau berbicara itu lho...masa diam saja?”

Cu Thong ikut terbahak-bahak.

“Haaahhh... haaahhh... haaahhh...Mempunyai tulang dewa, mempunyai wajah menawan, di tambah lagi memiliki

1081

tenaga dalam yang cukup sempurna, benar-benar jarang ditemui dikolong langit dan tiada keduanya di atas bumi”

“Gwakong! Cu Yaya! Panggil saja aku Wi-ji!” tiba-tiba Coa Wi-wi berteriak, “kita semua ‘kan berasal dari satu keluarga, kenapa musti sungkan-sungkan?”

Mendadak ia merasa amat jengah sehingga kepalanya ditundukkan rendah-rendah.

Dalam gugupnya dia mengikuti sebutan yang di pakai Hoa In-liong, tapi setelah itu ia baru terbayang kembali ada sesuatu yang tak beres, kontan saja pipinya berubah jadi merah lantaran malu.

Sejak bersembunyi didalam hutan, baik Pek Siau-thian maupun Cu-Thong sama-sama telah mengawasi gerak gerik Coa Wi-wi yang begitu mesra terhadap Hoa In-liong, maka ketika dilihatnya gadis itu tundukan kepala dengan wajah semu merah hingga menambah kecantikannya, tak kuasa lagi mereka berpikir kembali, “Perempuan ini memperlihatkan rasa cintanya tanpa tedeng aling-aling, berada dihadapan banyak orangpun sikapnya begitu mesra, ini membuktikan bahwa rasa cintanya terhadap Liong-ji tak bisa diragukan kembali... berbicara tentang kecantikan, ia tak kalah dari Kun-gie heeehhh... heeehh... heeehhh... memangnya semua gadis cantik didunia ini hanya dimiliki oleh keluarga Hoa semua?”

Jilid 28

SEMENTARA berpikir sampai kesitu, terdengar Cu thong berkata sambil tertawa, “Liong ji, kau benar-benar punya rejeki bagus! Ada seorang gadis secantik itu yang memanggil Pek loji sebagai gwakong, aku yakin saking girangnya Pek loji sampai tak tahu apa yang musti di lakukan”

1082

Kata-kata tersebut dilakukan secara terang-terangan tanpa tedeng aling-aling, tentu saja hal ini membuat Coa Wi-wi jadi amat jengah hingga tak sanggup mengangkat kepalanya.

Beberapa orang itu bercakap-cakap sendiri tanpa mengindahkan kalau disana hadir pula orang-orang Hianbeng-kauw dan Mo-kauw, hal ini tentu saja membuat Hong Liong dan Beng Wi-cian jadi tak enak hati.

Beng Wi-cian tertawa kering.

“Yang barusan datang apakah Sin ki pangcu serta Siau yau sian Cu tayhiap...”

"Heeehhh.... heeehhh.... heeehhh...sebutan yang paling cocok untuk saat ini adalah Pek tayhiap ejek Hong Liong sambil tertawa dingin tiada hentinya. Jelas ucapan tersebut berada ejekan, dimana Pek Siau thian telah berpihak golongan kaum pendekar. "Hmm....tenyata memang memperoleh banyak kemajuan!" Pek Siau-thian balas mengejek dengan mata melotot. Sikap gagah semacam itu tentu saja tak mungkin bisa ditiru Hong Liong, hanya sepatah kata yang sederhana saja kesombongan Hong tertekan, malah ia tak mampu menambahi sepatah katapun ucapan sindiran. Hoa In-liong yang paling gembira menghadapi keadaan seperti itu, pikirnya. "Gwakong memang tak malu menjadi seorang totoh dunia persilatan, cukup dengan sikapnya yang gagah dan penuh

1083

kewibawaan itu rasanya masih jauh aku ketinggalan dari padanya...." Perlu diterangkan, dalam tubuh anak muda itu mengalir darah Pek Siau thian, sebab itu diapun memiliki semangat seperti yang di miliki gwakongnya, coba berganti dengan toako-nya Hoa Si, dia pasti akan menghadapi orang dengan cara yang lembut. Orang bilang anak menuruni watak orang tuanya, meskipun ia bukan keturunan langsung dari Pek Siau thian, tapi oleh karena Pek Siau-thian teramat memanjakan dirinya, karena itulah watak Hoa In-liong lebih banyak menuruni gwakongnya itu. Dalam pada itu Pek Siau thian telah melirik sekejap ke arah Beng Wi-cian kemudian ujarnya, "Tempo dulu, lohu pernah mendengar bahwa diluar perbatasan terdapat seorang Thian ki siusu yang mengaadalkan Sin eng pit ciang nya menjagoi dunia persilatan...." "Haahh.... haaahh.... haaahh.... orang liar dari perbatasan, kurang sedap untuk di singgung-singgung" Beng Wi-cian menyela sambil tertawa tergelak. Setelah mengelus jenggotnya, ia berkata kembali, "Lohu harus menyebut diri Pek pangcu sebagai pangcu, ataukah sebagai tayhiap?" "Licik benar orang yang bernama Beng Wi-cian ini" pikir Pek Siau thian dalam hatinya, "ia jauh lebih licik bila dibandingkan Hong Liong... aku musti berhati-hati!" Dengan nada dingin sahutnya, "Lohu she Pek bernama Siau thian terserah kau mau sebut apa kepadaku...."

1084

"Kalau begitu akan kusebut sebagai Pek pangcu saja" kata Beng Wi-cian kemudian sambil tertawa. Dalam ucapannya itu, secara lapat-lapat ia menyindir kedudukan Pek Siau thian yang telah berubah saat itu. Pek Siau thian mendengar dingin. "Beng thamcu, sampai sekarang engkau masih mengurung cucuku dan nona Coa ini, apakah kau masih ingin melangsungkan pertarungan lagi?" Beng Wi-cian lantas bsrpikir, "Situasi yang terbentang didepan mata saat ini sangat tidak menguntungkan bagi kami, bila ingin peroleh keuntungan dari keadaan seperti ini, tak ubahnya seperti orang bodoh lagi mengigau!" Tanpa berunding lagi dengan Hong Liong, dia lantas ulapkan tangannya sambil berseru, "Segenap anak murid Hian-beng-kau mundur dari posisi sekarang!"

Bagaikan gulungan air bah, kawanan laki-laki berbaju ungu itu menyingkir semua ke belakang.

"Para jago dari Mo-kauw yang mengepung dari luar, mau tak mau harus menyingkir juga untuk memberi jalan kepada mereka.

Ciu Hoa lotoa menunjukkan sikap tak senang hati, bibirnya bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi akhirnya niat itu dibatalkan, mengikuti yang lain diapun mundur ke belakang.

Hong Liong yang marah-marah menghadapi kejadian itu, dengan ilmu menyampaikan suara dia berseru, "Wahai oraag

1085

she Beng, memangnya kau hendak bentrok sendiri dengan kami?"

"Aku rasa Hong heng jauh lebih memahami keadaan situasi yang terbentang didepan mata saat ini" jawab Beng Wi-cian pula dengan ilmu menyampaikan suara, "mau bertempur atau tidak, siao te menunggu perintah diri Hong heng"

Walapun amat gusar, Hong-liong bukannya seorang manusia yang tidak mempunyai akal, ia tahu pada hakekatnya memang tiada harapan untuk menang bagi pihaknya, sekalipun ucapan Beng-Wi enak di dengar, seandainya benarbenar terjadi pertarungan, masih untung kalau kakinya tidak di gaet sendiri.

Karena itu sambil mendengus marah ia berseru lagi dengan ilmu menyampaikan suara

"Baiklah orang she Beng, akan kulihat bagaimana caramu untuk mempertanggung jawabkan kejadian hari ini kepada kauku kalian?"

Beng Wi-cian hanya tersenyum sambil mengelus jenggotnya, ia tidak berbicara apa-apa lagi.

Hong Liong benar-benar amat gusar, setengah berpekik teriaknya.

"Segenap anak murid auri perkumpulan kami, mundur semua kemari!"

Dalam waktu singkat, suasana dalam gelanggang kembali mengalami perubahan, agaknya mereka bermaksud menyudahi pertarungan tersebut dengan begitu saja.

1086

Coa Wi-wi yang menjumpai hal itu tak bisa mengekang hawa napsunya, ia berseru, "Gwa....Pek yaya, jangan biarkan mereka berhasil kabur dari sini, walau hanya seorangpun, persoalan yang menyangkut diri empek Yu belum diselesaikan!"

Kali ini dia merubah panggilannya atas diri Pek Siao thian menjadi "Pek yaya" tentu saja Pek Siao thian tahu bahwa muka gadis itu tipis dan gampang merasa malu, perubahan itu sama sekali tidak menjadikan hatinya kaget.

Justru Cu Thong lah yang sangat memperhatikan penyakitpenyakit kecil semacam itu, kontan saja ia tertawa cengarcengir.

"Waaah....waaah....Pek loji bakal merasa kehilangan lagi, tahukah kau anak Wi?"

"Budak ingusan she Coa" mendadak Hong Liong berteriak sambii menyeringai seram, benarkah bacotmu itu? Suatu ketika pasti akan kusuruh kau merasa kelihayan loya mu!" Sebaliknya Beng Wi-cian tersenyum.

"Nona Coa telah salah paham, pada saat ini Yu Sin-gi (Yu tabib sakit) merupakan tamu terhormat dari perkumpulan kami, diampuni bersedia mengamalkan kepandaian pertabibannya melalui kekuasaan perkumpulan kami untuk

menyelamatkan sesama umat manusia”

Mula-mula Coa Wi-wi menyibirkan bibirnya, lalu dengan manja ia berseru, “Cu yaya, memalukan sekali kau sebagai seorang cianpwe, jika yang tuapun tidak menindahkan ketuaannya, lain kali akupun tak akan memanggil dirimu sebagai yaya”

1087

Kemudian dengan bibir yang semakin dicibirkan ia berkata kepada Hong Liong dengan nada menghina, “Setan tua she Hong, engkau mempunyai ilmu silat macam apa lagi yang dikatakan lihay? Kenapa tidak kau gunakan sekarang juga? Ciss... omong membual selangit, sungguh tak tahu malu” Akhirnya kepada Beng Wi-cian katanya pula setelah tertawa dingin tiada hentinya, “Manusia yang manis dimulut busuk dilihati adalah manusia paling jahat. Tamu agung apaan? Terang-terangan dia sudah kalian culik dengan kekerasan... Hmm! Menyelamatkan umat persilatan?”

“Kenapa tidak kau terangkan saja secara blak-blakan untuk mencelakai seluruh umat persilatan didunia ini! Memangnya keluarga Hoa dari im-tiong-san tak dapat menandingi perkumpulan sesat aliran kiri macam kalian itu?”

Meskipun selembap bibirnya yang kecil harus menghadapi tiga arah yang berbeda, paras mukanya ikut berubah tiga kali, tapi sikapnya yang lincah, polos dan menarik sama sekali tidak menjadi hilang. Jangankan Cu Thong yang malahan tertawa terbahak-bahak, sampai Hong Liong serta Beng Wi-cian juga tidak merasa kalau dirinya sedang dimaki.

Hoa In-liong yang berada disampingnya segera menowel ujung bajunya sambil berbisik, “Jangan kau sela dalam pembicaraan yang sedang berlangsung, biarlah gwakong ku yang menyelesaikan persoalan ini”

Coa Wi-wi berpaling dan menjawab, “Justru aku kuatir kalau gwakong tak tahu duduknya persoalan hingga kena mereka tipu”

Mendengar perkataan itu, Hoa In-liong tertawa geli.

1088

“Memangnya gwakong ku itu manusia macam apa?”

Gampang saja dipecundangi manusia-manusia macam begitu?

Kau tak usah kuatir!”

Setelah dikatai begitu, Coa Wi-wi baru tidak berbicara lagi.

Keadaan mesra yang diperlihatkan dua orang muda-mudi ini segera menimbulkan pelbagai reaksi bagi yang memandangnya, ada yang memuji mereka sebagai pasangan yang paling ideal ada yang merasa bahwa kecuali Hoa In-liong memang tiada orang lain yang pantas mendampingi gadis secantik Coa Wi-wi, ada pula yang merasa dengki iri... Terutama Ciu Hoa losam, rasa dengki yang membakar hatinya benar-benar sukar dikembalikan, dengan langkah lebar ia menghampiri Beng Wi-cian kemudian sesudah memberi hormat katanya, “Siautit minta diperintahkan untuk membunuh Hoa In-liong, bajingan di muka itu!”

“Harap sam kongcu mundur dulu!” tukas Beng Wi-cian sambil mengulapkan tangannya.

“Beng thamcu...” Ciu Hoa losam masih penasaran.

Tiba-tiba paras muka Beng Wi-cian berubah jadi keren, ujarannya kembali dengan tegas, “Jika sam kongcu sendiripun berusaha melanggar pertarungan, bagaimana pula dengan anak murid perkumpulan lainnya?”

Ciu Hoa lotoa yang selama ini sudah penasaran tiba-tiba berteriak dengan lantang, “Losam, Beng thamcu sudah punya

rencana pembunuhan yang hebat, kau begitu tak tahu diri, memangnya ingin mampus?”
Dengan ketakutan buru-buru Ciu Hoa losam mengundurkan diri ke belakang.

1089

Beng Wi-cian mengerutkan dahinya, kemudian berkata, “Perkataan toa kongcu berlebihan, lohu tak berani menerimanya!”
Ciu Hoa lotoa hanya tertawa dingin tiada hentinya tanpa berkata-kata lagi.
Sedangkan Beng-Wi cian menyumpah didalam hati, “Hmmm... memang dianggapnya setelah menjadi murid kau, lantas boleh malang melintang semaunya sendiri? Bila kalian dibandingkan dengan bocah she Hoa itu... huuuh, masih jauh ketinggalan, maju kemukapun paling-paliag hanya menghantar kematiannya sendiri”
Sejak Beng Wi-cian memerintahkan mundurnya anggota Hian-beng-kauw sampai Ciu Hoa losam mengundurkan diri dari gelanggang, waktu hanya berlangsung dalam beberapa saat saja.
Ketika itu Pek Siau thian sudah tidak sabaran lagi terdengar ia membentak keras, “Mau bertempur atau damai, sudah kalian putuskan belum?”
“Pek pangcu dan Cu tayhiap tentu sudah agak lama bukan datang kemari” kata Beng Wi-cian, “tentunya kalian juga mengetahui sendiri kalau perkumpulan kami hanya bermaksud mengundang Hoa kongcu serta nona Coa menjadi tamu-tamu agung kami, kalau toh kalian tak mau menerima undangan ini, tentu saja lohu juga tidak akan memaksa lebih jauh”
Habis berkata kembali ia tertawa terbahak-bahak.
Menjumpai keadaan seperti ini, Hoa In-liong lantas berpikir dalam hatinya, “Kulit muka orang she Beng ini benar benar sangat tebal, kejadian yang barusan berlangsung bukannya

1090

tidak diketahui semua orang, tapi ia bisa membolak balikkan duduknya persoalan tanpa berubah muka, ini baru namanya si muka badak!”
Sudah sering ia berkumpul dengan gwakongnya, diapun cukup mengetahui keadaan, pemuda itu tahu Pek Siau thian berbuat demikian tentu mengandung maksud-maksud tertentu, maka itupun tidak ikut menimbrung.
Tentu saja Coa Wi-wi tak dapat menahan diri, ia kontan saja menyindir dengan suara sinis.
“Memutar balikkan duduknya persoalan, kulit mukanya betul-betul lebih tebal daripada tembok kota!”
Cu Thong ikut tertawa,
“Haaahh... haaahh... haaahh... betul, entah siapa yang telah melepaskan gas busuknya, sampai-sampai nasi yang telah kumakan kemarin malam rasanya ikut ingin tumpah”
Hong liong membungkam dalam seribu bahasa, sebaliknya Beng Wi-cian pura-pura tidak mendengar, semuanya sedang menunggu bagaimanakah jawaban dari Pek Siau thian.
“Jikalau toh demikian, lohu sekalian hendak mohon diri lebih dulu” ujar Pek Siau thian kemudian.
Yaa, tabiat dari jago tua ini benar-benar sudah mengalami perubahan besar, coba kalau menuruti adatnya dimasa lalu, sepatah dua patah kata sindiran tentu akan dilontarkan keluar.
Kepada Hoa In-liong dia lantas berseru, “Liong-ji, hayo kita pergi!”

1091

Hoa In-liong berpikir sebentar, kemudian sambil menggandeng tangan Coa Wi-wi, dengan wajah yang sama sekali tidak berubah, pelan pelan ia berjalan menuju kearah mana Pek Siau thian dan Cu Thong berada.

Terbayang kembali kejadian yang baru dialaminya belum lama berselang.

Coa Wi-wi merasa terlalu keenakan jika membiarkan orang-orang itu berlalu dengan begitu saja, ketika lewat dihadapan Beng Wi-cian serta Hong Liong, ia melotot sekejap kearah mereka dengan gemasnya.

Semua jago dari Hian-beng-kauw maupun Mo-kauw hanya mengawasi gerak gerik mereka dengan mulut membungkam, tak seorangpun yang menunjukkan reaksi apa-apa.

Menanti keempat orang itu sudah bergabung menjadi satu, Hong Liong baru berkata dengan wajah menyeramkan, "Pek loji, marilah kira membaca buku sambil menunggang keledai, lihat saja nanti, pokoknya hutang baru hutang lama, suatu hari pasti akan kita selesaikan sampai beres"

"Lohu akan menunggunya setiap Waktu!" jawab Pek Siau thian tegas.

Setelah mengulapkan tangannya, ia berjalan lebih dulu keluar dari lembah tersebut, sementara tiga orang yang lain menyusul dari belakangnya.

Diam-diam Hoa n iong merasa terkejut bahkan si dewa yang suka kelayaban Cu Thong yang selamanya, suka tertawa haha hihi pun saat ini menyimpan kembali semuanya, dari sini dapat diketahui betapa seriusnya keadaan pada waktu itu.

1092

Selang sesaat kemudian mereka sudah keluar dari lembah, Coa Wi-wi baru bertanya, "Pek yaya, Cu yaya, kenapa kalian bisa datang tepat pada waktunya....?"

Pek Siau thian masih tetap berwajah serius, ia tidak menjawab pertanyaan itu.

Sebaliknya Cu Thong telah tunjukan kembali wajahnya yang penuh senyuman cengar cengir, ahutnya sambil tertawa, "Siapa yang bilang kebetulan? Sejak semula aku serta Pek heng telah bersembunyi didalam lembah itu, andaikata kalian tidak menyusup masuk secara gegabah, sekarang kami masih meneruskan penyadapan terhadap apa yang mereka bicarakan, coba bayangkan sendiri, apakah perbuatan kalian itu tidak pantas dihukum?"

"Pantas dihukum?" Coa Wiwi mencibirkan bibirnya, "Cu yaya lah yang pantas dihukum, masa kami sudah terancam bahayapun kalian masih belum turun tangan juga"

Cu Thong tertawa.

"Yaa, benar memang pantas dihukum, cuma yang harus dihukum bukan aku melainkan Pek loji, Pek loji menginginkan Liong-ji menerima penderitaan yang lebih banyak lagi, maka dia hanya bersembunyi terus tidak mau keluar"

"Tidak, aku tetap akan menghukum Cu yaya" seru Coa Wiwi dengan nada ngotot.

Cu Thong segera gelengkan kepalanya pura-pura tidak habis mengerti.

"Aaaai.... agaknya jadi orang memang lebih baik bersikap serius dan bersungguh-sungguh, sebab orang yang sering tertawa seringkali dianggap orang mudah dipermainkan"

1093

Mendengar perkataan itu, Coa Wi-wi tertawa cekikikan.

"Siapa suruh tampang Cu yaya mirip Mi lek hud? Rasain

sekarang... Hiiihh... hiiihh... hiiihh...”

Selama ini Hoa In-liong hanya tersenyum belaka, ia menyaksikan percekcoan itu tanpa menimbrung barang sepatah katapun.

Pada hakekatnya keempat orang itu semuanya merupakan jago-jago yang berilmu tinggi, sekalipun tidak mengerahkan tenaga dalamnya, tapi hanya sekejap mata mereka sudah tinggalkan lembah itu sejauh puluhan li lebih, tiba-tiba Pek Siau thian menghentikan gerakan tubuhnya.

“Kita berhenti saja di sini!” katanya.

Hoa In-liong melirik sekejap sekeliling tempat itu, ia saksikan dimana mereka berada saat ini kembali merupakan sebuah lembah yang sunyi, sekeliling tempat itu merupakan batu-batu cadas yang berserakan serta semak belukar yang liar tiada pohon besar dan tak bisa dipakai untuk menyembunyikan diri, jelas Pek Siau thian hendak membicarakan tentang sesuatu urusan yang penting, karenanya dia memilih tempat semacam itu sebagai tempat pembicaraan.

Pek Siau thian duduk terlebih dahulu di atas sebuah batu cadas, menyusul kemudian Cu Thong dengan wajah penuh senyuman ikut pula duduk pula diatas sebuah batu, Hoa Inliong serta Coa Wi-wi segera ikut mengambil tempat pula disekitar sana.

“Gwakong apakah engkau ada urusan yang hendak dibicarakan dengan kami...?” tanya Hoa In-liong kemudian.

1094

Pek Siau thian tidak langsung menjawab pertanyaannya itu, sebaliknya sambil berpaling ke arah Coa Wi-wi ujanya.

“Nona Coa...”

Tapi sebelum Coa Wi-wi sempat menyahut sambil tertawa ia telah merubah sebutannya, “Maaf kalau lohu hendak menyebut dirimu sebagai anak Wi!”

“Memang seharusnya demikian!” Coa Wi-wi dengan manjanya.

“Anak Wi, meskipun aku tidak tahu siapakah gurumu, tapi aku yakin dia pastilah seorang manusia luar biasa yang memiliki ilmu silat yang sangat tinggi!”

“Cousu dari adik Wi bukan lain adalah Bu seng (rasul silat) Im locianpwe... soal Hoa In-liong.

“Biar aku saja yang berbicara” Coa Wi-wi segera menimbrung dari samping, “kongcu ku sudah menjadi pendeta, beliau bergelar Goan-cing, sedang ayahku bernama Goan hau, ibu she Kwan bernama Bun sian, masa Pek yaya tidak tahu, mungkin ibuku sudah berada di Im tiong san” Pek Siau thian tersenyum.

“Beberapa hari belakangan ini Pek yaya benar-benar repot sekali, aku tidak berkesempatan mengunjungi perkumpulan Liok Soat san ceng”

Setelah terhenti sebentar, ujanya kembali, “Sebenarnya aku ingin bertanya kepadamu tentang cara berpandangan orang tuamu terhadap badai iblis yang menyelimuti dunia persilatan dewasa ini, akan tetapi tak pernah kamu

1095

mengetahuinya, ini membuktikan bahwa kalian tak ingin mencampuri urusan dunia persilatan. Tapi sekarang tidak perlu kutanyakan lagi, bukan saja sudah berlanjut usia, lagipula dapat kusaksikan kesaktian Rasul silat merajai kolong langit, kejadian ini benar-benar merupakan suatu keberuntungan buat kami semua”

Betapa terharunya Coa Wi-wi ketika mendengar bahwa Pek Siau-thian begitu menaruh hormat terhadap keluarganya, ia bertanya kembali, "Kenapa tak usah ditanyakan lagi?"

"Oleh sebab gwakongku mendengar bahwa ibumu telah berkunjung ke rumahku, itu berarti bahwa kalian telah mengambil keputusan untuk melibatkan diri dalam persoalan ini" sela Hoa In-liong.

"Yaa, aku tahu kau cerdik, makanya aku tidak tahu lantas kau musti menimbrung dari samping?" seru Coa Wi-wi manja. Menyaksikan tingkah laku kedua orang muda mudi itu, Pek Siau-thian dan Cu Thong saling berpandangan sekejap lalu tersenyum.

"Selama hampir sebulan terakhir ini, aku sudah melakukan perjalanan hampir mencapai selaksa li lebih..." ujar Pek Siau thian kembali.

"Mengapa gwakong sesibuk itu?" tanya Hoa In-liong tak tahu.

"Mengapa? Pek Siau-thian mengerutkan dahinya, hmmm! Mengapa lagi kalau bukan lantaran kau binatang cilik, bukan saja aku musti bersusah payah, bahkan harus tebalkan muka untuk menggunakan kembali Hong lui leng guna memberitahukan rekan-rekan lamaku disegenap tempat agar mereka awasi gerak gerik Hian-beng-kauw secara diam-diam!"

1096

Setelah menghela napas, ia berkata lebih jauh, "Meraba kembali lencana Hong lui leng yang telah berdebu itu, aku benar-benar merasa sangat terharu, sungguh tak nyana menjelang usia tuaku aku Pek Siau thian harus melakukan suatu tindakan yang bertolak belakang dengan ucapanku sendiri"

Tempo dulu, sewaktu perkumpulan Sin ki-pang masih jayajayanya, Hong lui leng merupakan panji kekuasaan paling tinggi dalam perkumpulan tersebut, kecuali dipegang oleh Pek siau thian dan Pek kun gie, dalam dunia ini tidak terdapat panji yang ketiga.

Sebagai seorang tokoh persilatan yang berambisi besar, ketika membubarkan perkumpulan Sin ki pang nya tempo dulu, sebenarnya ia hendak punahkan ilmu silat dari beberapa orang anak buahnya yang paling diandalkan, tapi kemudian setelah dibujuk oleh istrinya Kho-hong bwe, putri sulungnya dan Pek Soh gie, menantunya Bong pay, mengingat pula bahwa orang-orang tersebut sudah banyak tahun mengikuti dirinya dengan setia, maka niat itu kemudian diurungkan. Sungguh tak nyana, justru disaat seperti inilah ternyata tenaga mereka kembali harus digunakan.

Sekalipun kawanannya jago itu sudah melepaskan ikatannya dengan Sin ki pang, bukan berarti mereka sudah melepaskan diri secara lahir batin, karena buktinya begitu perintah Hong lui leng diterima, serentak mereka penuhi perintah tersebut serta melaksanakannya.

Yaa, kenyataan tersebut memang kedengarannya aneh, perkumpulan telah dibubarkan tapi perintah masih diturunkan, jadinya peristiwa tersebut saling bertolak belakang.

1097

Tidak aneh Pek Siau thian sebagai bekas ketuanya merasa amat bersedih hati, tapi apa boleh buat lagi? Demi keselamatan Hoa In-liong mau tak mau ia harus melakukannya juga.

Sebagai pemuda yang cerdas, tentu saja Hoa In-liong memahami kesulitan yang sedang dihadapi gwakongnya, tak

terkirakan rasa haru yang menyelimuti hatinya, air mata tanpa terasa jatuh bercucuran membasahi pipinya.

“Gwakong, mengapa kau musti melanggar sumpahmu sendiri hanya lantaran aku seorang?”

Pek Siau thian menyahut dengan tegas, “yang paling penting adalah membalaskan dendam bagi kematian Suma siok ya mu dan menanggulangi bencana besar yang sedang mengancam dunia persilatan dewasa ini, Liong ji! Kau tak usah banyak bicara lagi, pokoknya aku berbuat demikian disertai dengan maksud yang dalam!”

Hoa In-liong hanya dapat mengiakan dengan air mata yang masih bercucuran.

Memandang kegelapan yang mencekam seluruh jasad, kembali Pek Siau thian berkata, “Pertama-tama gwakong menaruh curiga atas asal usul dari Hian-beng-kauw, aku pernah mencurigai perkumpulan tersebut didalangi oleh Si Seng tek, keturunan dari Ngo liong hau, sebab jarang sekali ada orang lihay yang bermukim di perbatasan”

“Tidak mungkin!” Cepat Coa Wi-wi membantah “hitunghitung Im cousu kami masih terhitung cucu menantu luar dari Ngo liong hou, padahal dia orang tua adalah seorang tokoh silat yang saleh, tak mungkin keturunannya mendirikan perkumpulan sesat seperti itu”

1098

Tiba-tiba Cu Thong tertawa.

“Wiji, apakah belakangan ini keluarga Coa kalian masih berhubungan dengan keluarga Si?”

Coa Wi-wi menggeleng.

“Sejak kongcu kami empat generasi yang lalu melarang anak keturunannya melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, kami telah putus hubungan....”

“Nah, itulah dia!” seru Cu Thong dengan cepat, “seorang suami saja sulit untuk mencegah istrinya nyeleweng, apalagi membiarkan anak yang tidak berbakti melakukan kontak dengan kaum iblis dari muka bumi? Siapa tahu pada generasi yang ada sekarang mereka sudah menjadi seorang gembong iblis yang jahat?”

Ketika Pek Siau-thian melihat Coa Wi-wi sudah siap membantah perkataan itu, buru-buru ia menyela, “Akan Wi, Pek yaya hanya menduga saja, toh tidak menuduh secara benar-benar!”

Kemudian sambil mengelus jenggotnya yang putih, ia berkata lebih lanjut, “Sekalipun demikian, bukan berarti kami menuduh sewenang-wenang tanpa dasar yang kuat, misalnya saja dengan Beng Wi-cian yang barusan ditemui, dia kan pengurus rumah tangganya keluarga Si!”

“Sungguh?” Coa Wi-wi menjerit kaget, Pek Siau-thian tersenyum.

“Masa Pek yaya membohongi dirimu?” balik tanyanya.

Merah jengah selembap pipi Coa Wi-wi saking malunya, untuk sesaat ia tak mampu berkata apa-apa sementara

1099

perasaannya benar benar menderita, benar-benar bersedih hati.

Menyaksikan kejadian itu, buru-buru Hoa In-liong ikut menimbrung, “Adik Wi buat apa musti bersedih hati? Keluarga Si adalah keluarga Si, Yan len si keh adalah Yan len si keh, apalagi tuduhan tersebut kan belum di sertai bukti yang nyata”

“Yaa benar” ujar Pek Siau thian pula, “setelah Pek yaya

adakan penyelidikan lebih jauh, kembali kutemukan sejumlah orang lagi”

Coa Wi-wi menaruh perhatian terhadap urusan ini ketimbang orang lain, dengan cemas dia lantas bertanya, “Siapakah mereka?”

Pek Siau thian kembali tersenyum.

“Kalau aku sudah tahu siapakah mereka, urusan kau jauh lebih beres...!”

“Dimana Pek yaya bisa menemukan kalau musti ada orang lain?” desak Coa Wi-wi lagi keheranan.

“Tak usah gelisah, aku toh musti akan mengatakannya kepadamu” kata Pek Siau thian tertawa.

Setelah mengumpulkan kembali bahan pikirannya, ia berkata lebih jauh, “Pada waktu itu, aku menduga orang yaag jadi kau dari Hian-beng-kauw adalah Si Seng tek, aku mengira ambisinya untuk merajai dunia persilatan tak terbendung, maka ia lantas melanggar perintah dan anjuran nenek moyangnya untuk merajai dunia, cuma aku hanya menduganya saja tanpa berani melantarkan tuduhan secara

1100

langsung, sebab orang ini tinggal jauh diluar psrbatasan aku kurang begitu memaham tentang karakter orang ini...”

“Hey Pek loji” tukas Cu Thong, jika kau memang tidak memahami tentang orang ini apa gunanya kau bicarakan begitu banyak kata-kata yang tak ada gunanya?”

“Jangan menukas dulu saudara Cu, tentang hal ini aku yakin masih mengetahui sedikit”

Ucapan tersebut memang kata-kata yang sejujurnya, perlu diketahui sewaktu tiga kekuatan besar masih merajai dunia dahulu, dialah yang paling menonjol dan perkumpulannya juga yang paling banyak menyerap tokoh-tokoh sakti dari dunia. Kontan saja Cu Thong tertawa menyengir.

“Memuji diri sendiri, menyombongkan diri, huuuh, segan aku mendengarnya...”

Pek Siau-thian tidak menggubris ejekan rekannya, kembali ia berkata lebih jauh, “Baiklah, aku kupersingkat keterangkanku! Kemudian aku mencurigai kalau Hian-beng Kauwu itu mempunyai dendam kesumat dengan Hoa Thiangong, seandainya Si Seng ek yang memusuhi keluarga Hoa, tak mungkin dia namakan semua mu ridnya sebagai Ciu Hoa (mendendam keluarga Hoa) Maka dalam suatu kesempatan yang tak sengaja, akhirnya kuketahui bahwa Si Seng tek telah ditawan orang, malahan akupun berhasil mengetahui jika Hian-beng Kauwu itu kenal dengan Kun-ji (maksudnya Pek Kun gie), ini dapat kulihat dari pembicaraan pembicaraannya...” Keterangan tersebut diberikan demikian ringkas dan singkatnya, sehingga tentang darimanakah berita seperti ditangkapnya Si Seng tek serta darimana ia tahu kalau HianTiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

1101

beng Kauwu kenal dengan Pek Kun-gie tak pernah diutarkannya.

“Gwakong, terangkan lebih jelas lagi!” pinta Hoa In-liong dengan nada gelisah.

“Tidak ada yang harus dibicarakan lagi.” Pek Siau thian gelengkan kepalanya beberapa kali.

Lalu sambil berpaling kearah Cu Thong, tambahnya,

“Sekarang giliranmu untuk bicara!”

Betapa herannya Hoa In-liong menyaksikan tindak-tanduk gwakongnya, jelas kakeknya tidak berniat melanjutkan katakatanya itu, ini membuat anak muda itu harus berpikir dengan

wajah tercengang.

“Heran, kenapa gwakong musti mengelabui diriku? Urusan apakah yang sengaja ia selimurkan itu? Kendatipun ibu kenal dengan Hian-beng Kaucu, toh urusannya lumrah dan bukan kejadian besar.... Yaa. pastilah dibalik kesemuanya ini terdapat rahasia besar, tampaknya aku harus menyelidiki sendiri....”

Dalam pada itu Cu Thong telah berkata dengan hambar, “Apa yang harus dibicarakan lagi? Untung kau berhasil mendapatkan berita yang baik, ketimbang aku yang cuma gigit jari tidak dapat apa-apa? Mau menyesalpun tak sempat!” Pek Siau thian tertawa.

“Jika kau segan bicara, biar aku yang bantu kau untuk mengatakannya....”

Kemudian sambil berpaling kearah dua orang itu, terusny,

“Cu yaya mu telah berangkat kebukit Hong san untuk memenuhi Ciu pek ya kalian!”

1102

“Tak usah membicarakan dirinya lagi!” tiba-tiba Cu Thong berteriak marah.

“Cu yaya!” Hoa In-liong segera bertanya dengan keheranan, “mengapa kau merasa begitu tak puas terhadap Ciu pek ya?”

Cu Thong termenung sebentar, lalu menjawab.

“Gwakong-mu toh sudah mengungkapnya, baiklah, akupun tak akan mengelabui darimu lagi”

Tiba-tiba dengan wajah merah ia meneruskan, “Ciu pek yamu itu sekarang.... heeehh.... heeehh.... heeehh.... sekarang sudah bertambah saleh!” Meskipun Hoa In-liong mengerti bahwa Cu Thong sedang mengatakan kebbaikannya, tapi ia tertawa juga, walau senyuman paksa.

“Kalau memang begitu kan baik sekali!” katanya

“Hmm....! Memang baik sekali” Cu Thong marah-marah

dengan mata mendelik, “mula-mula kukira jelek-jelek Ciu Thian hau terhitung sahabat karibnya dari siok-ya mu, yang lain tak usah dibicarakan, cukup memandang dari hubungan mereka selama puluhan tahun belakang ini yang seringkali minum arak dan main catur bersama, sedikit banyak mereka kan masih mempunyai hubungan batin? Hehh.... heeehh....

heeeh....engkau tahu tahu, apa katanya setelah mendengar berita kematian dari suma siok yamu? Dia bilang begini: Hidup seratus tahun lagi manusia toh tetap bakal mati, apa artinya mati sekarang mati besok? Begitu selesai berkata, akupun dipaksa pergi.... coba lihat masa begitukah cara Ciu Thian hau terhadap sahabat karibnya?”

1103

“Tapi.... tapi.... Ciu peky bukan manusia macam itu!” seru Hoa In-liong dengan hati berkerut.

Cu Thong mendengus.

“Kalau Ciu Thiap hau bukan manusia semacam itu memangnya aku Cu Thong adalah penipu yang suka menfitnah orang?”

“Cu yaya, mungkin kau salah paham, mungkin kau salah mengartikan maksud Ciu peky, aku tahu Ciu peky adalah seorang manusia bermuka dingin tapi berjiwa panas, bila dugaan Liong-ji tidak keliru, mungkin kaki depan Cu yaya baru tinggalkan bukit Hong san, kaki belakang Ciu pek ya telah menyusul pula dibelakangmu”

Tiba-tiba Pek Siau thian tertawa tergelak.

“Haaahhh.... haaahhh.... haaahhh....bagaimana?” serunya,

“aku toh tidak bersekongkel dengan Liong-ji, tapi nyatanya

pendapat kita sama. Aku rasa, lebih baik berkunjunglah ke Bukit Hong san sekali lagi, coba tengok apa yang lagi dikerjakan saudara Ciu!”

Cu Thong termenung beberapa saat lamanya, akhirnya diapun menghembuskan napas panjang.

“Aaaai...mungkin juga memang akulah yang terlalu berangasan” keluhnya, “tapi, bagaimanapun juga Ciu loji pasti akan kucaci maki habis-habisan bila bertemu lagi nanti, apa yang diandalkan Ciu-Thian hau itu sehingga dia pingin mengangkangi sendiri urusan ini? Memang dianggapnya hubungan aku orang she Cu dengan Suma Tiang-cing kalah akrabnya dengan dia?”

1104

Sekalipun ucapannya masih bernada jengkel, tapi ia sudah percaya, ia percaya memang begitulah kenyataannya. Padahal, Cu Thong bukanlah seorang anak kemarin sore yang masih bodoh, iapun sudah menduga sampai kesitu, hanya rasa mangkelnya terhadap Ciu Thian hau masih mangkel dalam hatinya ia merasa kurang puas sebelum dilampiaskan keluar.

Coa Wi-wi tidak kenal dengan Ciu Thian hau, maka dalam persoalan ini dia hanya membungkam tanpa ikut memberi komentar.

Setelah suasana reda kembali, Hoa In-liong baru bertanya, “Cu yaya, bagaimana dengan toako ku?”

“Sudah kuserahkan kepada ayahmu!” jawab Cu Thong hambar.

Hoa In-liong memandang ayahnya bagaikan malaikat, ia percaya kepandaian ampuh macam apapun pasti dapat dipecahkan Hoa Thian-hong, maka setelah mengetahui bahwa Hoa Si telah di serahkan kepada ayahnya, diapun jadi lega dan tidak banyak bertanya lagi.

“Gwakong!” ujarinya kemudian alihkan pembicaraan kesoal lain, “mengapa kau lepaskan Hong Liong serta Beng Wi-cian dengan begitu saja? Apa salahnya kalau kita sekalian ganyang sampai habis?”

Pek Siau thian tertawa geli.

“Bocah dungu, jangan terlalu pandang remeh musuhmusuhmu!”

tegunya, “kau anggap mereka itu mudah

dilawan? Ketahuilah nak, tenaga lwekang yang dimiliki Hong Liong cuma selisih sedikit dibandingkan dengan gwakong,

1105

andaikata benar-benar terjadi pertarungan, sukar untuk diramalkan siapa bakal menang dan siapa bakal kalah”

Coa Wi-wi yang membungkam selama ini, tiba tiba ikut menimbrung, “Aku rasa bajingan tua she Hong itu tidak seberapa hebat. Aku tidak percaya kalau dia sanggup menerima pukulan Su siu hua heng elang dari keluargaku!”

Mendengar komentar tersebut, Pek Siau thian tertawa.

“Anak Wi, tenaga dalammu lihay, ilmu silatmu juga tangguh, tentu saja keadaanmu lain dibandingkan dengan kami”

Tiba tiba Coa Wi-wi ingat, bukankah Pek Siau thian bilang tenaga dalamnya hanya selisih sedikit dibandingkan Hong Liong? Dengan ucapannya itu bukankah secara tidak langsung ia pandang remeh juga kemampuan Pek Siau thian?

Gadis itu jadi tersipu-sipu, bisiknya cepat, “Aaaah.... tenaga dalamku rendah sekali!”

“Tak usah merendahkan diri anak Wi, siapapun tahu bahwa tenaga dalammu sangat tinggi, kenapa musti malu?” kata Pek Siau thian.

Ia cukup mengetahui pantangan-pantangan yang berlaku dalam dunia persilatan, karenanya kakek inipun tidak mencari tahu lebih jauh tentang asal usul ilmu silat keluarga Coa. Sesudah berhenti sebentar, ia melanjutkan, "Alasan yang paling utama dari tindakan kita ini adalah lantaran tibanya Tang Kwik-siu di wilayah Kanglam!"
Ucapan yang sederhana tapi menimbulkan rasa kaget yang luar biasa bagi Hoa In-liong, pemuda itu sampai melongo untuk berapa saat lamanya.

1106

Perlu diterangkan disini, dalam peristiwa pencarian harta karun dibukit Kiu ci san, dikala Seng sut pay kabur terbirit-birit setelah mengalami kekalahan total. Tang Kwik-siu pernah sesumbar sesaat meninggalkan tempat itu, katanya sepuluh tahun atau seratus tahun mendatang, bila Seng sut pay telah muncul seorang manusia yang berbakat, dia pasti akan menjelajahi kembali daratan Tionggoan untuk merebut kembali barang-barang Seng sut pay yang tertinggal. Artinya, mereka berhasrat untuk merebut kekuasaan tertinggi umat persilatan dari tangan keluarga Hoa.

Jelek-jelek Tang kwik Siau terhitung juga seorang tokoh persilatan yang luar biasa, orang bilang siapa yang tahu keadaan, dialah manusia pintar.

Terhadap kemampuan Hoa Thian-hong, jagoan tersebut cukup memahaminya, karena itu dapat ditarik kesimpulan, andaikata tiada keyakinan yang teguh tak nanti benggolan Mo-kauw itu akan jauh-jauh berkunjung kemari hanya untuk menghantar nyawa sendiri.

Dengan perkataan lain, kemunculannya kembali di daratan Tionggoan berarti suatu tantangan buat keluarga Hoa, suatu pertarungan yang maha serupa secara lapat-lapat sudah makin mendekat.

Sesudah berhasil mengendalikan rasa kagetnya yang amat sangat, dengan tenang Hoa In-liong berkata, "Apakah ayah Liong-ji sudah mengetahui tentang berita ini? Apakah Hianbeng Kauwu juga sudah datang ke Kanglam?"

"Ayahmu cerdik dan berpengalaman, kurasa hal ini sudah berada dalam dugaannya, cuma bila gwakong nilai gelagatnya sekarang, tampaknya ayahmu segan untuk turun tangan

1107

sendiri, justru karena itulah diutusnya seorang kurcaci seperti kau untuk menanggulangi kesemuanya ini"

"Liong ji justru bersyukur karena diserahi tugas ini" seru Hoa In-liong cepat, "kalau Tang Kwik-siu sudah datang lantas kemana? Kalau Kiu im-kaucu mau ikut-ikut kenapa? Apalagi Hian-beng Kauwu yang main sembunyi macam kura-kura busuk itu? Hmm, jangan dianggap Liong-ji bakal jeri. Kendatipun Liong ji masih kalah jauh dibandingkan ayah, tak mungkin akan kubuat nama baik keluarga Hoa jadi ternoda" Meskipun dalam hati memuji, diluaran Pek Siau thian purapura menjadi gusar.

"Aaaaah....Hong Liong saja tak sanggup dilawan, apalagi membicarakan diri Tang Kwik-siu.... Huuh, ngibul! Omong besar! Tidak malu kau ditertawakan orang?"

Coa Wi-wi tidak tahu bagaimanakah jalan pikiran Pek Siau thian yang sebenarnya, ia mengira kakek itu benar-benar sedang gusar ketika dilihatnya Hoa In-liong kena dimaki, sebenarnya nona itu ingin mengucapkan beberapa patah kata agar suasana jadi reda, siapa tahu bibirnya saja yang dapat menganga sedang tak sepotong katapun yang sempat

meluncur keluar...

Hoa In-liong sendiri, sebaliknya malah kelihatan tenangtenang saja seperti tak pernah terjadi sesuatu apapun.

"Yang muda sudah sepantasnya meniru yang tua", Liong-ji tak mau terlalu merendahkan diri sendiri sahutnya.

"Kalau memang begitu, lakukanlah seorang diri, gwakong tak mau urusi dirimu lagi"

1108

Sambil berkata, bekas ketua Sin ki pang itu lantas bangkit berdiri dan berseru kembali, "Cuheng, mari kita pergi!"

Hoa In-liong tertegun, tindakan kakeknya benar-benar diluar dugaannya, ia ikut berdiri.

"Gwakong, kau marah?" tanyanya.

Pek Siau thian tersenyum.

"Terhadap cucu sendiri masa gwakong tega marah?"

Agak lega juga perasaan Hoa In-liong setelah mengetahui gwakongnya memang tidak marah.

"Tapi kenapa gwakong ingin pergi?" tanyanya agak tercengang, "masih banyak urusan yang hendak Liong-ji laporkan kepadamu!"

"Yaa benar" timbrung Coa Wi-wi pula sambil ikut berdiri, "Pek yaya, hari sudah malam apa salahnya kalau kau orang tua beristirahat dulu di rumahku!"

"Lain kali saja! Sekarang aku dan saudara Cu masih harus menyelesaikan beberapa urusan penting, oya... Liong ji, gwakong ada dua urusan penting yang hendak disampaikan kepadamu"

Hoa In-liong segera pasang telinga dan siap mendengarkannya dengan wajah serius.

Terdengar Pek Siau thian berkata, "Meskipun Mo-kauw dan Kiu-im-kauw mempunyai wilayah kekuasaan yang luar, kedua kelompok tersebut masih belum merupakan ancaman yang serius. Menurut pandangan Gwakong, justru Hian-beng-kauw lah yang merupakan sumber segala penyakit, siapa gerangan

1109

Hian-beng Kaucu itu musti kau selidiki sampai tahu, mengerti? Itulah hal pertama yang harus kau ingat!"

Sementara itu Cu Thong sudah ikut bangkit, tiba-tiba ia menimbrung dari samping.

"Pek loji, kalau kau masih juga ngobrol seenak udelnya sendiri, lebih baik aku berangkat selangkah lebih dulu"

Kemudian sambil menggoyangkan kipasnya, kepada Coa Wi-wi ujanya kembali, "Anak Wi, sekarang aku lagi repot dan tak sempat mampir dirumahmu lain kali saja, bila minum arak kegiranganmu aku pasti akan hadir!"

Diiringi gelak tertawa yang nyaring dewa yang suka kelanyaban itu putar badannya dan berlalu dari situ.

Memang dashyat ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya, sekejap kemudian tubuhnya sudah lenyap dibalik tikungan bukit sebelah depan sana.

Meskipun merah jengah selebar pipi Coa Wi-wi, sempat juga gadis itu berseru, "Cu yaya, kau hendak kemana?"

Tiada jawab dari Cu Thong.

"Anak Wi tak perlu meuggubris dia lagi" Pek Siau thian yang ada disisinya menjawab sambil tertawa.

Setelah berhenti sebentar dia baru berkata lagi, "Kau harus melindungi baik-baik si nona baju ungu yang dan Si Nio, sebab aku curiga kalau mereka punya hubungan yang erat dengan Si Seng tek, inilah urusan kedua yang harus kau ingat baik-baik!"

"Siapakah si nona baju ungu itu Pek yaya?" tanya Coa Wiwi

mendadak.

1110

"Tanyakan sendiri kepada Liong-ji, dia mengetahui lebih jelas daripada Pek ya ya mu!"

Tiba tiba Hoa In-liong berkata, "Liong ji telah mengingat semuanya, apakah gwakong masih ada petunjuk lainnya?"

"Tidak ada lagi, aku hanya berharap agar kau tahu diri, jangan sampai menodai nama baik keluarga"

Kepada Coa Wi-wi tambahnya, "Anak Wi, kita semua berasal dari satu keluarga, akupun tidak akan banyak bicara lagi"

"Kalau Pek ya ya sudah mengatakan tidak banyak bicara, baiklah, kitapun tidak akan banyak bicara"

Pek Siau thian terbahak-bahak, sekali berkelebat, tampaknya bayangan warna ungu melintas didepan mata, kemudian lenyaplah si kakek sakti itu dari hadapan mereka. Ketika Hoa In-liong menjumpai gadis itu masih termangu sepeninggal Pek Siau-thian, dihampirinya nona itu dan ditepuknya bahunya seraya menegur, "Adik Wi-wi kitapun harus pulang!"

Coa Wi-wi mengiakan, tiba-tiba ia menjerit, "Bagus! Bagus sekali! Belum pernah kau katakan kepadaku kalau pernah perkenalan dengan seorang nona baju ungu, ayoh ngaku! kalian kenalan dimana? Bagaimana kisah perkenalannya?" Tentu saja Hoa In-liong mengetahui apa yang sedang dikatakan Coa Wi-wi, geli juga rasanya.

1111

"Kau sendiripun tak pernah bertanya, masa urusan sekali inipun mesti kukatakan secermatnya kepadamu, tapi kalau toh ingin tahu, tentu saja akan kukatakan kepadamu"

"Hayo bicara!" seru Coa Wi-wi sambil melebarkan matanya Hoa In-liong tertawa.

"Tempat ini bukan tempat aman, mari kita jalan sambil bercerita!"

Ditariknya lengan Coa Wi-wi yang halus lalu dengan ilmu meringankan tubuh yang sempurna mereka kembali ke dalam kota.

Hoa In-liong paling memahami perasaan seorang anak dara, sudah tentu diapun memahami kecurigaan gadis tersebut, lantaran hubungannya dengan si nona baju ungu hanya hubungan yang lazim dan tidak disertai kontak cinta, maka sebelum diminta untuk kedua kalinya ia telah membeberkan semua kisah perkenalannya secara terus terang.

Dengan demikian, kecurigaan Coa Wi-wi pun secara otomatis ikut terhapus dari dalam benaknya.

Padahal Coa Wi adalah gadis yang polos dan manja, ia belum mengerti apa artinya cemburu, gadis itu hanya merasa bila tidak turut mengetahui gadis-gadis mana yang dikenal Hoa In-liong, hal ini akan merupakan suatu bisul yang besar dalam hatinya.

Demikianlah, dengan kecepatan kedua orang itu sekejap kemudian mereka sudah berada kembali di kota, kebetulan suara kentongan keempat berkumandang dari arah loteng

1112

Ciau lo, karena pintu kota belum dibuka mereka masuk dengan melompati dinding kota.

Setibanya di rumah sendiri, Coa Wi-wi juga tidak mengetuk pintu depan, tapi langsung masuk dengan melompati pagar

pekarangan, dilihatnya lampu masih menerangi ruang tengah, rupanya Kok Hong seng masih menunggu.

Coa Wi-wi mempersilahkan Hoa In-liong menunggu di ruang tengah, ia sendiri masuk seorang diri ke halaman belakang.

Selang sesaat kemudian, gadis itu muncul kembali dengan wajah cemberut dan diliputi hawa amarah, tiga kali Hoa Inliong menegurnya tanpa perolehan jawaban, sebaliknya dara itu malahan ribut memerintahkan dayangnya Huan ji untuk memanggil Kok Hong seng agar menghadap.

Dari sikapnya itu, Hoa In-liong lantas menduga telah terjadi sesuatu yang tak beres di rumah itu, tapi ia tak tahu apa yang terjadi, karena itu duduklah pemuda itu dengan tenang dan senyuman dikulum.

Tak sampai seperminum teh kemudian, Kok Hong seng muncul diruang tengah, menyusul kemudian Huan ji masuk kembali, rupanya sekembalinya ke kamar ia belum sempat tukar pakaian ketika Huan-ji datang memanggilnya.

Dengan rasa kaget, tak habis mengerti dan ingin tahu, pengurus rumah tangga she Kok itu masuk kembali ke ruang tengah.

"Siocia...." sapanya.

1113

Sebelum ia menyelesaikan kata-katanya, Coa Wi-wi telah menukas, "Empek Kok, kemana larinya pil Yau ti wan tersebut?"

"Apa? Yau ti wan?" Kok Hong seng mengulangi dengan nada terperanjat.

"Memangnya didunia ini masih ada keluarga kedua yang memiliki pil Yau ti wan?" Coa Wi-wi mengernyitkan alis matanya.

Kok Hong-seng terbelalak lebar.

"Tapi....bukankah Yau ti wan disimpan oleh hujin dan siocia? Masa bisa hilang?"

"Aaaaa....sungguh menjengkelkan!" keluh Coa Wi-wi sambil mendepak depakkan kakinya ketanah.

Dari tanya jawab tersebut, Hoa In-liong mengetahui juga apa yang telah terjadi, dia lantas menyela sambil tertawa, "Adik wi! kok congkoan! Ada urusan marilah kita rundingkan sambil duduk, sekalipun Yau ti wan sudah hilang, ya sudahlah apa gunanya musti ribut-ribut dengan perasaan gelisah?"

"Huuuh....! Enak benar omonganmu" Coa Wi-wi mengeling sekejap kearahnya sambil mengomel, tahukah kau Yau ti wan dibuat dari dewa jinsom berusia seribu tahun, Ho sio wu serta sebatang Hu leng yang berumur tiga ribu tahun ditambah lagi dengan puluhan jenis bahan obat mustika lainnya waktu dibuatpun cuma jadi sepuluh butir, turun temun sampai tiga ratus tahun kemudian kini tinggal dua biji...."

"Kalau begitu adik Wi sudah makan sebutir? tukas Hoa Inliong.

1114

"Yaa benar" Coa Wi-wi mengiakan, sewaktu kecil badanku lemah dan nyaris mati karena sakit, karena itu aku beruntun mendapat sebutir yang mengakibatkan tenaga dalamku sekarang amat lihay, tentunya tahu bukan betapa besarnya kasiat Yau ti-wan tersebut"

"Sekalipun tak ternilai harganya, kalau sudah hilang apa boleh buat?"

Digelisahkan juga percuma, kata Hoa In-liong sambil tertawa.

Coa Wi-wi makin mendongkol lagi setelah menyaksikan

sikap acuh tak acuh dari si anak muda itu, teriaknya, "Aku sebenarnya aku mengingkari pesan cousu ku dengan menghadihkan dua biji yang tersisa untukmu, tapi sekarang... Aaaai, memang kau lagi sial!" Dengan air mata berlinang, ia berpaling kearah Kok Hongseng, lalu renehnya, "Hayo katakan, siapa yang telah mengambil obat itu?"

"Soal ini..." Kok Hong-seng menunduk dengan perasaan minta maaf.

Coa Wi-wi marah sekali melibat sikap congko-annya itu, dia berteriak dengan nada lengking, "Jangan ini itu melulu, empek Kok! Bukan saja kau pandai dan cekatan, ilmu silatmu juga terhitung nomor satu, masa dirumah sampai terja di pencurianpun kau tidak tahu, aku lihat keluarga persilatan dari kota Kim-leng sudah waktunya untuk gulung tikar"

Dihari-hari biasa, gadis ini selalu menghormati Kok Hong seng sebaegai seorang cianpwe, tak pernah ia bersikap kasar ataupun mengucapkan kata-kata pedas.

1115

Tak sekarang, dalam gusarnya ia jadi lupa diri dalam perkataan pun tidak pilih bulu.

Tapi kemudian, setelah ucapan itu terlanjur meluncur keluar, anak dara itu baru merasa agak keterlaluan, dengan nada mohon maaf ia berkata kembali, "Empek Kok, maafkanlah daku, aku masih muda dan tak pandai berbicara, mungkin ucapan tadi telah menyinggung perasaanmu"

Sudah tentu Kok Hong seng tak dapat marah atau tersinggung oleh teguran tersebut, dengan nada menyesal dia ikut berkata, "Apa yang siocia katakan memang benar, aku Kok Hong-seng betul betul seorang manusia yang tak berguna"

Hoa In-liong bukan orang bodoh, tentu saja diapun tahu kecemasan Coa Wi-wi sebagai besar adalah lantaran dia, betapa terharu dan berterima kasihnya pemuda kita.

"Adik Wi, maksud baikmu biar jiko terima dalam hati saja" katanya dengan lembut, "aku rasa kesuksesan dalam ilmu silat harus dilatih dengan tekun dan penuh semangat, apa gunanya musti andalkan kemustajaban suatu obat-obatan?"

"Ucapan yang bagus! Perkataan yang tepat!" tiba tiba dari pintu ruangan berkumandang suara teguran seseorang yang sudah tua tapi nyaring sekali, "untuk mencapai suatu kesuksesan, orang harus merasakan apa yang tak dapat dirasakan orang, melakukan apa yang tak dapat dilakukan orang, dengan begitulah kekuatan yang digunakan pada saatnya betul betul merupakan kekuatan sempurna yang tak perlu mengandalkan bantuan orang..."

Tak ada yang tidak merasa kaget diantara tiga orang jagoan lihay itu, pada hakekatnya mereka merupakan jagojago berilmu tinggi yang sudah mencapai tingkatan,

1116

mendengar suara terbangnya bunga dan rontokannya daun dari jarak sepuluh langkah, tapi nyatanya, seseorang berhasil menyelip masuk ke dalam ruangan tanpa diketahui akan kehadirannya, ini menunjukkan betapa sempurnanya tenaga lwe-kang yang dimiliki orang itu.

Serentak mereka berpaling, mengalihkan pandangan matanya kearah di mana berasalnya suara itu.

Seorang Pendeta kurus kering, berjubah Pendeta warna abu-abu dengan muka yang penuh berkeriput berdiri dengan agungnya dibawah sinar lampu ,orang itu tak lain adalah Goan

cing taysu.

0000000000

30

Coa Wi-wi pertama-tama yang berteriak kegirangan lebih dulu, dia lari ke depan menyongsong kedatangan padri itu dan jatuhkan diri kedalam rangkulannya.

“Kongkong!” serunya manja, “tahukah engkau, pil Yau ti wan milik kita telah dicuri orang?”

Dengan lembut dan penuh kasih sayang Goan cing taysu membelai rambutnya yang hitam mulus itu, kemudian menjawab, “Kongkonglah pencurinya, tentu saja mengetahui akan kejadian itu!”

Serentak Coa Wi-wi angkat kepalanya dan menjerit lengking, “Rongkong, kau...”

Tiba-tiba ia tutup mulut kembali.

1117

Hoa In-liong yang pernah mendapat pelajaran Bu kek teng hen sim-hoat dari Goan-cing taysu belum pernah bertemu muka langsung dengan si pemberi pelajaran ini, tapi sebagai orang yang cerdas dan tahu diri, tentu saja ia tahu Goan-cing taysu yang berada dihadapannya itulah yang memberi budi kepadanya.

Cepat-cepat ia membenahi bajunya lalu memberi hormat dengan penuh hikmat.

“Boanpwe Hoa In-liong menjumpai cianpwe, terima kasih pula atas budi cianpwe yang telah mewariskan kepandaianya kepada aku yang muda”

Goan-cing taysu menerima penghormatannya itu, kemudian dikala ujung bajunya disebutkan kedepan, Hoa In-liong segera merasakan timbulnya suatu kekuatan besar yang menekan tubuhnya, dia mana mau tak mau terpaksa ia harus bangkit berdiri.

Merasakan itu, pemuda kita lantas berpikir, “Waaah....lihay juga tenaga dalam yang dimiliki cianpwe ini, jelas sudah mencapai titik kesempurnaan, itu berarti kemampuannya tidak berada dibawah ayahku!”

Sementara dia masih termenung, Goan-cing tay Su telah berkata, “Nah, lolap sudah menerima hormat itu. Nah, bangunlah sekarang!”

Setelah berhenti sejenak, ia berkata lagi, “Tahukah kau mengapa lolap menerima penghormatanmu itu?”

Hoa In-liong termenung sebentar, lalu jawabnya dengan serius, “Boanpwe tahu, cianpwe ada maksud untuk menjadikan diriku...”

1118

Sebelum ucapan tersebut diselesaikan, Coa Wi-wi sudah ribut lebih dahulu, “Kongkong, tenaga lwekangmu toh sudah mencapai tingkatan yang tak terhingga, masa kau orang tua hendak menambah tenaga dalammu lagi dengan obat Yau li wan tersebut?”

Karena ditimbrung, terpaksa Hoa In-liong membungkam.

Dengan penuh kasih sayang Goan-cing taysu membelai rambut Wi-wi yang mulus, kemudian tertawa.

“Kongkong sudah mendekati sembilan puluh tahun, sebentar lagi juga akan masuk kubur, buat apa kutambah tenaga dalamku?”

Ia lantas berpaling kearah Kok Hong seng dan tegurnya,

“Hong-seng, masih ingat dengan lolap?”

Sebetulnya sejak kemunculan pendeta itu Kok Hong-seng berdiri dengan wajah kaget dan sangsi Setelah disapa ia baru

mengucurkan air matanya sambil jatuhkan diri berlutut ke tanah.

Kiranya ketika Goan-cing taysu belum menjadi pendeta, Kong-seng lah yang melayani diri Goan seng taysu.

Ketika itu bukan saja Kok Hoan-seng belum menjadi congkoan, usianya masih sangat muda. Setelah lama tak berjumpa, paras muka Goan cing taysupun banyak mengalami perubahan, tak aneh kalau ia tak dapat mengenalinya kembali meski mukanya dirasakan pernah dikenal.

Goan-cing taysu ulapkan tanganya memancarkan segulung hawa pukulan yang lembut mengangkat Kok Hong-seng dari tanah, lalu ujarinya, "Sekarang lolap sudah bukan majikan

1119

tuamu lagi, penghormatan semacam itu tak perlu kau lakukan lagi"

Kok Hoan-seng tertegun.

"Majikan tua...." buru-buru serunya.

Goan cing taysu gelengkan kepalanya sambil menghela napas.

"Aaaai...! Jika kalian semua hanya menangis dan merengek-rengok macam begitu saja setelah bertemu dengan lolap, lain kali lolap tak nanti akan melangkah masuk ke Kin leng se keh lagi walau selangkahpun"

Buru-buru Kok Hong seng menyusut air mata dan tundukkan kepalanya.

Sementara itu Coa Wi-wi yang terada dalam gendongan Goan cing taysu telah berpaling dan memalu-malui congkoannya sambil menggoda, "Kok pepe tak malu, jenggotnya saja sudah begitu panjangnya, tapi tingkah polanya masih seperti anak kecil, nangis lagi, idiih.... tak tahu malu!"

"Huusss.... anak Wi tak boleh senbarangan omong!" tegur

Goan-cing taysu.

Kemudian kepada Kok Hong seng ujarinya lagi, "Hong-seng, pergilah beristirahat! Disini tidak memerlukan engkau lagi, aku aku masih ada urusan lain hendak dibicarakan dengan Hoa kongcu serta anak Wi"

"Cianpwe" Hoa In-liong segera menyela," lain kali panggilan boanpwe dengan sebutan anak, karena sebutan itu jauh lebih

1120

mesra kedengarannya, kenapa kau malah menyebutnya dengan sebutan lain?"

Goan cing taysu tersenyum.

"Baik! Lolap akan memanggil anak Liong kepadamu!"

"Kongkong!" tiba-tiba Coa Wi-wi menyela, "cianpwe dari jiko pada memanggil anak Wi kepadaku, cianpwe dari anak Wi sudah semestinya memanggil jiko dengan sebutan anak Liong!"

Sementara itu Kok Hong seng telah berkata, "Hamba tidak lelah, lebih baik aku berada disini saja, tanggung tak akan mengganggu majikan tua, Hong kongcu maupun siocia"

Goau cing taysu menghela napas.

"Aaaai.... aku mengetahui maksud baikmu itu, baiklah, lolap juga tak akan terlalu memaksa dirimu"

Setelah masuk ke dalam ruangan, pendeta itu turunkan Coa Wi-wi dari bopongannya, beberapa orang impun mengambil tempat duduk sementara Kok Hong seng berdiri menanti disampingnya, semua orang suruh ia duduk tapi congkoan itu tak mau, akhirnya mereka pun biarkan congkoan tersebut berbuat sekehendak hatinya.

“Huan-ji, hidangkan air teh!” Coa Wi-wi kembali berteriak.
Huan-ji mengiakan dan mengundurkan diri.
Goan cing taysu tersenyum.
“Anak Wi” katanya, “kongkong juga bukan tamu, kenapa musti dihidangkan air teh?”

1121

Justru kata-kata itulah yang ditunggu Coa Wi-wi, serentak ia menyambung dengan cepat, “Kalau kongkong bukan tamu berarti tuan rumah, kalau jadi tuan rumah masa tidak tinggal di rumah sendiri, kau orang tua tak usah pergi lagi....!”
Merasa tak mampu menandingi ketajaman lidah si nona, Goan cing taysu hanya bisa tertawa.
“Anak Wi, kau pandainya cuma ngaco belo saja, apakah tidak merasa kuatir lagi dengan racun ular sakti yang mengeram dalam tubuh jiko mu?”
“Yaa, apa boleh buat lagi?” Coa Wi-wi mencibirkan bibirnya, “kongkong sudah membawa kabur Yau ti wan, padahal tanpa Yau ti wan, racun ular sakti dalam tubuhnya tak bisa dipunahkan, yaa nasib namanya!”
Goan cing taysu tertawa lebar mendengar perkataan itu, ujanya kemudian dengan wajah bersungguh-sungguh, “Justru kongkong kuatir engkau yang tak tahu keadaan, akan menggunakan Yau ti-wan secara sembarangan, maka kuambil dulu obat itu untuk disembunyikan”
Kepada Hoa In-liong ujanya pula, “Liong-ji, apakah engkau merasa dendam atau kesal atas tindakan yang lolap lakukan sekarang?”
“Liong-ji ji merasa tindakan yang diambil cian.... kongkong tepat sekali” jawab Hoa In-liong dengan serius, “obat mustika itu bukan milik anak Liong, kenapa anak Liong musti dendam atau kesal? Bukankah cara semacam itu hanya mencerminkan karakter seorang yang rendah dan tak tahu malu?”
Dia telah menyebut Goan cing taysu sebagai kongkong, betapa gembiranya Coa Wi-wi karena itu.

1122

“Aku yang kesal, aku yang dendam, yaa, aku mempunyai rasa kesal dan dendam” ributnya.
Goan cing taysu tidak menggubris ribut-ribut dari cucu perempuannya, ia berpaling kearah Hoa In-liong, ketika dilihatnya pancaran mata pemuda itu demikian lembut dan tenangnya, sedikitpun tidak terpengaruh emosi, dalam hati ia memuji tiada hentinya.
“Ehmmm.... meskipun bocah ini agak romantis dan binal, dia memang berwatak seorang laki-laki sejati, tak malu jadi keturunan keluarga Hoa...!”
Setelah termenung sebentar, kembali ia berkata sambil tersenyum, “Yau ti wan memang merupakan obat manjur untuk melenyapkan racun ular sakti, tapi lolap tak akan menyerahkannya kepadamu, apakah engkau merasa tindakanku ini terlalu mementingkan diri sendiri?”
Hoa In-liong agak tertegun, lalu menjawab dengan tercengang, “Kongkong adalah seorang yang berjiwa besar, jauh dari pikiran keduniawian, jelas bukan orang yang mementingkan diri sendiri, namun Liong-ji memang merasa tidak habis mengerti”
Pemuda itu jujur berjiwa terbuka dan tak pernah menaruh minat terhadap Yau ti wan, sebab itu ia tak takut dicurigai, apa yang ingin diucapkan segera diutarakan secara blakblakan.
Goan cing taysu tersenyum.
“Lolap berbuat demikian karena tak ingin mengingkari

pesan leluhur, atas penjelasan ini tentu nya kau merasa puas bukan?"

1123

"Kongkong!" tiba-tiba Coa Wi-wi berteriak.

Jilid 29

KAU suruh ibu terjun kembali ke dalam dunia persilatan, apakah perbuatan itu tidak melanggar pesan leluhur? Apalagi dalam pesannya cousu hanya mengatakan bahwa pil itu tak boleh digunakan jikalau tidak berada dalam keadaan antara mati dan hidup, beliau kan tidak menyinggung soal lainnya. Kini jika terkena racun ular sakti yang amat keji, keadaannya boleh dibilang sudah mencapai keadaan yang amat kritis!" Kok Hong seng selama ini hanya membungkam saja, kini tunjukkan pula perasaan sangsinya.

Hoa In-liong sendiri agak tertegun, tapi sesaat kemudian ia telah memahami keadaan yang sebenarnya.

"Liong-ji percaya hatiku tulus dan jujur, aku berani bersumpah dihadapan langit dan bumi, buat apa kongkong menolaknya terus? Ataukah meski Yau it wan dapat punahkan racun ular sakti, namun akan mendatangkan juga kerugian?" katanya.

Diam-diam Goan-cing taysu memuji akan kecerdasannya serta kecepatannya dalam bereaksi. Ia tersenyum.

"Bagaimanakah keadan yang sebenarnya, aku belum dapat mengatakanya secara pasti, hal ini harus kuketahui lebih dahulu dari keadaan dikala racun tersebut mulai kambuh"

Hoa In-liong tahu bahwa hal tersebut tentu benar, maka jawabnya, "Ketika kambuh, isi perutku terasa sakit sekali,

1124

seakan-akan digigit oleh ular beracun yang tak terhitung jumlahnya!"

Mendenar jawaban tersebut, Goan cing taysu menunjukkan perasaan kecewanya.

"Hanya begitu saja?" ia bertanya.

"Kongkong tampaknya kau merasa penderitaan yang dialaminya itu kurang payah yaa?" seru Coa Wi-wi dengan dahi berkerut.

Hoa In-liong yang menangkap kekecewaan orang lantas berpikir, "Tampaknya aku tak bisa berbohong lagi, semuanya harus kukatakan secara sejujurnya!"

Setelah merenung sebentar katanya kemudian seakan-akan tak pernah menderita, "Aku hanya merasa hawa murni dalam nadi-nadiku berjalan tak lancar, seperti ada seperti juga tak ada, tersendat-sendat seperti mau putus, hawa darah bahkan mengalir secara terbalik, justru ilmu Bu kek teng heng sim hoat paling serasi untuk keadaan semacam ini, maka itu ketika Liong-ji menekan racun tersebut dengan menggunakan kepadaian itu, sama sekali tidak merasakan gangguan apaapa" "Jika, mengapa tidak kau katakan keadaan seperti itu kepadaku?" jerit Coa Wi-wi.

Hoa In-liong tersenyum.

"Bukankah sudah kukatakan bahwa aku tidak apa-apa?

Urusan sepele semacam itu tak ada perlunya untuk dikatakan kepadamu"

1125

Sekalipun ucapan tersebut diutarakan dengan nada yang enteng, Coa Wi-wi bukan orang bodoh, sudah tentu ia mengetahui betapa seriusnya keadaan, tanpa terasa air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya, kepada Goan cing taysu

pintanya, "Gwakong, sudah tentu kau punya cara baik untuk mengatasi keadaan semacam itu bukan?"

Betapapun sempurnanya tenaga dalam yang di miliki Goan cing taysu, betapapun teguhnya imam pendeta tersebut, tak urung rasa girangnya tercermin juga diatas wajahnya.

"Anak bodoh, wahai anak bodoh" ia berbisik, "tahukah kau, lantaran bencana jikomu mendapat rejeki, untuk gembira pun tak sempat masa kau malah bersedih hati?"

Coa Wi-wi merasa setengah percaya setengah tidak.

"Tiada bencanapun sudah merupakan suatu keruntungan yang luar biasa, darimana datangnya rejeki? Kongkong bukanya lagi membohongi orang kan...?"

Ketika dilihatnya paras muka Hoa In-liong tetap tenang tanpa perubahan, kembali Goan cing taysu menghela napas.

"Bocah ini betul-betul seorang manusia yang berbakat, bagaimanapun jua harus kucarikan sebuah akal yang bagus untuk mengubah waktu romantisnya yang berlebihan, agar ia menjadi seorang pemuda yang benar-benar sempurna"

Harus diketahui Goan cing taysu adalah seroang laki-laki yang jujur dan memegang teguh tradisi, ia merupakan seorang manusia yang tak berani melanggar batas-batas sosial, karena itu melihat Hoa In-liong yang gemar bermain perempuan, nomor satu ia merasa paling tak betah.

1126

Kendatipun ia pintar ia berpengalaman dan punya banyak akal, pikiran punya pikir toh tak berhasil menemukan cara yang tetap, maka sewaktu dilihatnya Coa Wi-wi lagi uringuringan karena pertanyaannya tidak dijawab, tertawa pendeta ini.

"Anak bodoh, buat apa kongkong membohongi dirimu?"katanya.

"Tapi bagaimana mungkin lantaran bencana mendapat rejeki, Kongkong, cepat terangkan kepada ku!"

Berbicara sampai disitu, ia berpaling dan melotot sekejap kearah Hoa In-liong dengan gemas, seakan-akan ia tunjukkan ketidak senangnya lantaran pemuda tersebut telah mengelabui dirinya dalam soal yang maha penting itu.

Pelan-pelan Goan cing-taysu berkata, "Hal ini justru menyangkut tentang ilmu Bu khek teng beng sim hoat dari keluarga kita, kepandaian tersebut mempunyai aliran yang bertolak belakang dengan kepandaian pada umumnya, lagipula cara berlatihnya juga kebalikan..."

Sebetulnya pendeta itu hendak memberi keterangan yang terperinci, namun Coa Wi-wi tidak sabaran, ia segera menukas dengan aleman, "Sudahlah, sudahlah, kongkong tak perlu berkuliah panjang lebar lagi, jiko telah mengatakan kesemuanya itu kepadaku"

Goan cing taysu benar-benar pusing dibuatnya, dengan perasaan apa boleh buat dia hanya bisa mengeluh, "Yaaa, ibumu terlalu memanjakan engkau sehingga terciptalah tabiat yang jelek!"

Sesudah tarik napas, ia berkata kembali, "Singkatnya saja, Bu kek teng heng sim hoat terbagi dalam tiga tingkatan,

1127

tingkat pertama adalah Ni khi heng kang yakni mengalirkan hawa murni berkebalikan dengan aliran darah, bila hawa murni sudah dapat dikuasai sehingga berjalan balik dengan arah aliran darah, orang baru dapat meningkat kepelajaran kedua yang disebut Huay hi-an pau tin (menyimpan hitam memeluk asli) tingkat ketiga merupakan pelajaran tersulit

tingkat ini disebut Ji khek bun lun (dua kutuh bersatu padu) dalam tingkatan ini aliran yang searah dari aliran yang berlawanan arah harus mengalir dalam perpaduan yang sama dalam keadaan demikianlah Bu khek teng heng baru dikatakan telah mencapai pada puncaknya”

“Tanpa anak Wi musti katakan, semua orang juga tahu, kau orang tua tentu berhasil mencapai tingkatan yang tak terhingga ini pada tingkat pelajaran yang kedua bukan?” ujar Coa Wi-wi.

Goan cing taysu tersenyum.

“Lautan pelajaran tak bertepian, ilmu silat tiada ujung batasnya, siapakah yang sanggup mencapai tingkatan tertinggi yang tak terhingga? Yang dinamakan Tay khek, tiada yang tidak paling tinggi, tiada yang tidak paling rendah, anak Wi! Mengertikah engkau?”

“Anak Wi tidak mengerti” Coa Wi-wi gelengkan kepalanya berulang kiai, “anak Wi cuma ingin bertanya kepada dua orang tua, sampai ketinggian berapakah kau orang tua melatih ilmumu? Buat apa kau katakan ujar-ujar yang maknanya susah dimengerti itu?”

“Kongkong sendiri belum pernah berhasil menembusi tingkatan Ji-khek hun lun untuk mencapai tingkatan Bu khek teng neng, tapi jikomu...dalam waktu yang amat singkat akan berhasil mencapai tingkatan tersebut...”

1128

“Aaah...! Mana mungkin?” kontan Hoa In-liong membantah, “kongkong yang memiliki tenaga dalam hasil latihan selama tujuh-delapan puluh tahun saja belum bisa mencapai tingkatan itu, apa lagi Liong-ji yang tak becus ini?” “Waktu Say-yang kehilangan kudanya, apa dia tahu bakal mendapat rejeki?”

“Kunci terutama dalam hal ini justru terletak pada racun ular keki yang kau idap itu”

“Waaah... kalau memang begitu gampang sekali!” seru Coa Wi-wi dengan wajah barseri, “lain kali akan kucari racun ular sakti dan akan kubiarkan badanku terkena, dengan demikian bukankah aku juga dapat melihat diri hingga mencapai tingkatan Ji khek hun lun”

Goan-cing taysu tertawa lebar lalu gelengkan kepalanya berulang kali.

“Aaaah...! Masa segampang itu? Kalau sungguh demikian, kongkong juga pingin melatih diri hingga mencapai ke tingkatan yang amat tinggi! Kenapa tidak mencari racun ular sakti kemudian melatih diri...?”

Sesudah berhenti sebentar, dengan wajah serius katanya lebih jauh, “Liong-ji, walaupun begitu soal berhasil atau tidak masih sukar untuk dibicarakan, dan lagi untuk menembusi rintangan tersebut harus mengalami siksaan serta penderitaan yang tak terhingga, bagaimana pendapatmu...?”

Hoa In-liong sendiri meskipun merasa gembira bercampur terharu setelah mengetahui bahwa lantaran bencana mengakibatkan datangnya rejeki baginya, namun paras mukanya tetap tenang seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu

1129

apapun, apalagi setelah mendengar perkataannya yang terakhir, kendatipun gembira juga karena tenaga dalamnya bisa mencapai tingkatan yang tak terhingga, diapun takut sebab menurut Goan cing taysu akan mengalami siksaan serta penderitaan yang tak terkirakan.

Setelah berpikir sejenak, dengan penuh rasa hormat ia

menyahun, "Liong-ji siap mendengarkan keputusan dari kongkong!"

"Bagus! Soal ini tak perlu ditunda lagi, sekarang juga kita berangkat ke bukit Mo san!"

Seraya berkata dia lantas bangkit berdiri dan bersiap sedia untuk berangkat.

Waktu itu sudah kentongan kelima, fajar baru menyingsing di ufuk timur, baru saja si dayang Huan-ji memadamkan lampu lentera ketika Goan cing taysu siap berangkat.

Kok Hong seng menggerakkan bibirnya seperti mau menghalangi kepergian majikan tuanya, tapi ia tak berani berkata apa-apa, niatnya segera dibatalkan.

Coa Wi-wi paling tidak ambil gubris segala tata cara, dicekalnya ujung baju Goan cing taysu dan reneknya dengan wajah memelas, "Oooh.... kongkong yang baik, kenapa tidak kau latih jiko dirumahku ini saja?"

"Tidak bisa!" jawab Goan cing taysu sambil gelengkan kepalanya, "tempat ini merupakan kota besar yang ramai dengan segala macam manusia, kebanyakan iblis dan kaum gembong perkumpulan sesat terhimpun disini, tempat seperti itu bukan tempat yang cocok untuk berlatih silat"

"Kalau begitu anak Wi boleh ikut bukan?" desak si nona.

1130

"Siapa saja boleh ikut pergi, cuma kau seorang yang tak boleh!" tukas Goan cing-taysu.

"Kenapa?" Coa Wi-wi kontan saja melototkan matanya lebar-lebar.

Goan cing-taysu menggerakkan bibirnya seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi ia tidak memberi penjelasan apaapa. Yang terutama ditakuti paderi ini adalah membiarkan gadis itu menyaksikan penderitaan serta siksaan yang dialami Hoa In-liong sewaktu berlatih ilmu, ia kuatir gadis itu tega dan mengakibatkan kerugian bagi Hoa In-liong.

Hoa In-liong yang ikut bangkit bersamaan dengan berdirinya Goan-cing taysu tadi, saat itu mendadak berseru, "Kongkong..."

Goan cing taysu berpaling ke arahnya, alis matanya yang putih tampak berkerut, kemudian sahutnya, "Kulihat kau ada sesuatu yang hendak diutarakanu, Nah, katakan terus terang!"

Hoa In-liong tertawa jengah,

"Malam nanti Liong-ji masih mempunyai janji dengan Bwee Su-yok Kiu-im-kauwcu yang berkuasa saat ini, perempuan itu sedianya akan diadakan di kantor cabangnya untuk kota Kimleng..."

"Yang paling penting buatmu sekarang adalah menambah kesempurnaan tenaga dalammu" tukas Goan cing-taysu, "lebih baik janji itu dibatalkan saja!"

1131

Hoa In-liong berpikir sebentar, lalu berkata lagi, "Liong-ji pikir, hidup sebagai manusia yang paling penting adalah pegang janji..."

Coa Wi-wi juga ingin berkumpul lebih lama lagi dengan pemuda itu, meskipun ia tak setuju kalau Hoa In-liong penuhi janji tersebut, toh saat ini katanya juga, "Kongkong, waktu tak akan terbuang dengan begitu saja, sekalipun tertunda satu dua hari toh ilmu tersebut dapat dilatih juga?"

Goan cing taysu menyapu sekejap wajah kedua orang itu, kemudian dengan senyum penuh berarti jawabnya, "Baiklah, aku saja yang mengalah! Nah, anak Liong tengah malam nanti kunantikan kedatangan mu di pagoda Yu hoa tay, lolap pergi dulu!"

Begitu ucapan terakhir diutarakan, semua orang merasa pandangan matanya jadi kabur dan tahu-tahu Goan cing taysu sudah lenyap dari hadapan mereka. Waktu datang tidak menimbulkan suara, waktu pergi tidak meninggalkan jejak, ilmu meringankan tubuh semacam ini sungguh merupakan suatu kepandaian yang mengerikan. Setelah tidak tidur semalaman, Coa Wi-wi yang kuatir kesehatan Hoa In-liong terganggu apa lagi senja nanti masih ada janji dengan Bwe Su-yok, segera memerintahkan Kok Hong seng untuk mundur, dan ia hantar sendiri anak muda itu kehalaman belakang untuk beristirahat. Ruangan yang disediakan bagi Hoa In-liong adalah kamar tidur yang pernah dipakai ayah Coa Wi-wi yakni Coa Goan-hau sebelum hilang. Gedung yang tersendiri itu terdiri dari kamar baca, kamar tidur serta sebuah ruang tamu kecil ysng bersih dan nyaman.

1132

Meskipun sudah lama tak terpakai namun karena sering dibersihkan maka suasana tetap nyaman dan bersih. Kata Coa Wi-wi. Ibunya Kwan Bun-sian memerintahkan agar tempat itu diatur sesuai dengan aslinya, agar Coa Goan hau bila pulang akan merasa kaget bercampur girang. Dari sini dapat diketahui betapa tebalnya perasaan kasih sayang antara suami isteri berdua. Setelah masuk kedalam ruangan, Hoa In-liong saksikan ruangan tersebut diatur dengan begitu indahnya, disana sini penuh berisi benda antik yang indah dan tak ternilai harganya. Sepintas lalu ruangan itu indah bagaikan rumah seorang raja muda, tapi mirip pula ruangan yang dihuni seorang seniman. Setelah menghantar pemuda itu masuk ke ruang tidur, Coa Wi-wi siap tinggalkan tempat itu. Tapi sebelum gadis itu melangkah pergi, tiba-tiba Hoa Inliong merangkul pinggangnya dan mengecup bibirnya, "Jangan begitu" seru Coa Wi-wi gelisah, "kalau sampai ketahuan para dayang..." Sebelum ia menyelesaikan kata-katanya, bibirnya yang mungil telah dikecup mesra bibir anak muda itu, dengan begitu kata selanjutnya otomatis tak sempat diutarakan keluar. Meskipun malu tapi rangkulannya Hoa In-liong yang panas melumerkan itu segera meluluhkan hatinya, badan jadi lemas, bukan saja ia balas memeluk tubuh Hoa In-liong yang keras bahkan membalas pukul ciuman itu dengan lebih mesra.

1133

Entah berapan lama sudah lewat, suasana yang penuh kesyaduan itu tiba-tiba dicaukan oleh teriakan Huan-ji, "Nona, Hoa kongcu, apakah sarapan perlu dibawa masuk?" Dengan perasaan kaget Coa Wi-wi meronta dari pelukan Hoa In-liong, tampak Huan-ji berdiri diluar ruang depan, sekalipun selisih jaraknya agak jauh, namun dalam keadaan demikian disangkanya bayangan itu berada dekat dengan mereka. Setelah rasa kagetnya berhasil ditengahkan, gadis itu baru marah-marah, "Aku kan sudah bilang, sarapan tidak usah disiapkan, sebelumnya kau ini lupa atau sengaja memang hendak mengacau?" "Nona... sahut Hoan-ji. "Enyah dari sini!" teriak Coa Wi-wi lagi dengan gusar, "jiko ku perlu beristirahat dengan tenang!" Yaa, siapa yang tidak mendongkol bila sedang asyik

berciuman, tiba-tiba kesyaduan tersebut diganggu orang?
Siapa yang tidak marah kalau suasana mesra jadi bubar garagara kemunculan seseorang yang tak dikehendaki?
Tak salah lagi kalau nona itu jadi naik pitam dan marahmarah saking malu dan jengkelnya.
Huan-ji yang terbentur batunya jadi melongo, ia mencibirkan bibirnya tinggi-tinggi dari luar ruangan, lalu dengan wajah tak senang hati berlalu dari sana.
Sepeninggal dayang itu, Hoa In-liong kembali merangkul pinggangnya yang ramping.
“Adik Wi...” bisiknya mesra.

1134

Merah dadu sepasang pipi Coa Wi-wi karena malu, ia meronta dan melepaskan diri dari rangkulan orang, lalu serunya aleman, “Aaaah.... kamu ini....”
Sesudah termenung sebentar, katanya lagi, “Cepatlah pergi beristirahat! Siapa tahu senja nanti masih harus melangsungkan suatu pertarungan sengit? Sampai kini racun ularmu belum lenyap, tak boleh sembarangan kau turun tangan, baik-baik sajalah menghimpun tenaga. Tengah hari nanti aku datang lagi untuk mengajak kau bersantap siang”
Habis berkata, ditatapnya sekejap pemuda itu dengan pandangan mesra, kemudian dengan perasaan berat hati meninggalkan ruang itu.
Memandang bayang punggungnya yang lenyap dibalik ruang, Hoa In-liong tersenyum ia tutup pintu dan masuk kedalam ruang.
Pemuda itu tidak pergi tidur tapi mengampiri kursi besar didekat pembaringan dan duduk bersamadi disitu.
Yaa, walaupun pemuda ini romantis dan suka main perempuan, pada hakekatnya dia adalah seorang yang tahu kewajiban. Sekalipun hanya tersedia kesempatan beberapa jam yang amat singkat waktu yang luang itu tak pernah dia abaikan untuk melatih diri.
Mula-mula diulangnya tenaga sim hoat aliran Hoa setelah itu dia baru melatih ilmu Bu khek teng heng sim hoat sebanyak dua kali.
“Menurut Goan cing taysu aku dapat melatih ilmu sim hoat ini mencapai ketinggian yang paling tinggi dengan perantara racun ular tersebut, sebenarnya bagaimanakah caranya itu?”

1135

Pikir punya pikir tiada jawaban juga yang ditemuinya, tiba tiba timbullah kebinalannya, dia lantas membatin, “Kalau ilmu sim hoat keluarga Hoa kulihat bersamaan waktunya dengan ilmu Bu khek teng heng sim hoat, lantas apa jadinya?”
Dasar masih berjiwa muda, apa yang dipikir segera dilaksanakan tanpa memikirkan apa akibatnya bila hal tersebut dilakukan.
Perlu diketahui disini, bila satu hati bercabang dua, sering kali akan mengakibatkan orang yang berlatih diri itu mengalami penyesatan dalam aliran. Dan penyesatan tersebut akhirnya akan menga kibatkan keadaan yang dinamakan jalan api menuju neraka.
Dasar memang masih kebocah-bocahan, pemuda itu membayangkan yang aneh-aneh, dianggapnya untuk menggabungkan dua kekuatan yang berbeda itu sama gampangya dengan mencampurkan lumpur dengan air.
Akibat dari perbuatannya itu, jika berhasil memang lumayan, tapi kalau gagal? Akhirnya akan mengalami jalan api menuju neraka, masih mendingan kalau separoh badannya

jadi lumpah, jika hawa murni yang tersesat sampai menembusi nadi-nadi lain? Siksaan tersebut bukan bisa diterima oleh manusia biasa, karena lebih baik mati daripada mengalami siksaan semacam itu.

Andaikata keadaan baik dan keadaan jelek berbanding lima puluh dengan lima puluh, orang masih berani menyerempet bahaya. Tapi perbandingan untuk keadaan tersebut adalah sembilan puluh sembilan berbanding satu, kecuali dia memang bernasib sangat baik, sulit rasanya untuk lolos dalam keadaan hidup.

1136

Sebab itulah, selihay-lihaynya seorang jago silat, seaneh anehnya watak orang itu, tak pernah diantara mereka berani berbuat sewenang-wenang dengan mempertaruhkan nyawanya sebagai barang mainan.

Masih mendingan kalau ilmu yang dilatih ilmu kampung, sebagaimana diketahui, baik Sim hot, dari keluarga Hoa maupun Bu-khek teng heng sim hoat kedua duanya merupakan ilmu tenaga dalam tingkat tinggi yang berbeda aliran, selihay apapun kepandaian seseorang, tak mungkin mereka akan temukan persamaan diantara kedua jenis sim hoat tersebut yang memungkinkan kedua ilmu tersebut dilebur menjadi satu.

Meskipun Hoa Inliong sebagai keturunan orang lihay mengetahui juga akan bahaya yang membayangi perbuatannya itu, namun karena sifatnya memang gemar menyerempet bahaya, kedua diapun belum tahu sampai sedalam manakah bahaya yang bakal dialaminya, maka didesak oleh perasaan ingin tahunya yang besar, tanpa berpikir panjang lagi apa yang dipikirkan segera dilakukan dengan begitu saja.

Pada mulanya, oleh karena dia sudah begitu hapal dengan Sim hoat keluarganya, setiap kali ia berusaha bersamadi, serta-merta sim hoat tersebutlah yang digunakan.

Tapi kemudian, anak muda itu bertindak lebih berhati-hati setiap kali ada kesempatan, Bu khek teng heng sim hoat ikut disalurkan juga bersamaan waktunya.

Dalam waktu singkat dua gulung aliran hawa sakti yang saling bertentangan mulai saling gontok-gontokan dalam urat nadinya, semakin besar niat pemuda itu untuk mengendalikan goncangan tersebut, semakin kalut kedua gulung hawa murni

1137

itu menggulung tubuhnya, ia segera sadar bahwa gelagat tidak menguntungkan.

Tapi sayang, pada waktu itu kedua gulung hawa murni tersebut sudah lepas dari kontrolnya lagi, ibaratnya air bah yang menjejalkan bendungan, dengan dahsyatnya menyapu apa saja yang dapat dilanda.

Yang paling seram lagi, justru dalam keadaan begitu racun ular sakti yang mengeram dalam tubuhnya kambuh secara bersamaan, isi perutnya seketika itu juga terasa amat sakit bagaikan digigit berjuta juta ekor binatang, ditambah pula hawa murni yang bergolak dibadannya menusuk-nusuk isi perut bagaikan tusukan gunting, penderitaan semacam itu mungkin tak akan tahan dirasakan oleh siapapun.

Seperminum teh kemudian, seluruh wajah anak muda itu telah berubah jadi merah padam, peluh yang membasahi dadannya sebesar kacang.

Sebentar saja badannya sudah basah kuyup bagaikan baru keluar dari bak mandi.

Dalam keadaan seperti ini, anak muda itu hanya bisa pasrah pada nasib, ia benar-benar tak mampu mengendalikan hawa murninya lagi.

“Habis riwayatku!” pekiknya dihati.

Tiba-tiba kepalanya seperti kena dihantam dengan benda berat...” biang!” pingsanlah pemuda itu.

Entah berapa lama sudah lewat ketika ia membuka kembali matanya, pemuda itu merasa seakan-akan baru sadar dari impian, apalagi terbayang kejadian yang baru dialaminya, ia cuma bisa teriak syukur, syukur berulang kaki.

1138

Ia merasa sekujur badannya jadi segera dan enak, butiran keringat mendatangkan kehangatan yang terasa nikmat, apalagi setelah hawa murni yang mengalir dalam nadinya diperiksa, pemuda itu merasa bingung dan tak bisa mengerti ia tak tahu rejekikah? Atau bencanakah?

Ternyata ia merasa hawa murni yang mengalir dalam nadinya itu dibalik kebalikan terdapat kelurusan dan dibalik aliran yang lurus terkandung keterbalikan, seperti lurus seperti juga berbalik, seperti juga bukan lurus bukan juga terbalik, sampai-sampai dia sendiripun tak tahu apa gerakan yang sebenarnya terjadi....

Tapi ada satu hal yang pasti, yakni hawa murni itu mengalir sendiri secara otomatis tanpa rintangan, diapun tidak menemukan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa bencana sudah diambang pintu.

Kali ini ia tak berani terlalu gegabah lagi, pemuda itu bermaksud meneruskan kembali latihannya setelah mendapat petunjuk dari Goan cing taysu....

Sebetulnya itu semua merupakan gejala yang menunjukkan bahwa tenaga dalam yang dimilikinya telah mendapat kemajuan yang amat pesat, sayang pemuda itu kalau sudah tidak serius, betul-betul terlampau tidak serius, tapi kalau sudah sungguh-sungguh, sungguh sungguh kelewat batas, begitulah kalau dia memang dasarnya mempunyai bakat yang baik dan rejeki yang baik pula....

Sementara dia masih termenung sambil melamun mendadak dari arah pintu terdengar serentetan suara yang amat lirih, dengan lantang ia lantas membentak, “Siapa disitu?”

1139

Pintu dibuka orang, dan sesosok bayangan merah yang menyiarkan bau harum melintas masuk kedalam ruangan.

“Jiko, jahat amat sih kamu ini bikin jantung orang hampir rontok saja...” tegur suara merdu menggema di udara.

Hoa in-liong segera tersenyum.

“Aaaah. Siapa suruh kau seperti setan pengacau?”

Waktu itu Coa Wi-wi sudah berganti dengan satu stel gaun berwarna merah menyala, ia tampak jauh lebih cantik, jauh lebih menawan dan jauh lebih mempesona hati, ibaratnya sinar emas sang surya yang baru terbit dipagi hari.

“Hei, kenapa kamu jiko? Sudah tidak kenal lagi dengan aku?” seru nona itu sambil tertawa manja.

Dengan tatapan mata seperti elang yang mengincar kelinci, anak muda itu mengamati gadis tersebut dari atas hingga kebawah, kemudian baru gelengkan kepalanya sambil menghela napas.

“Yaa, aku memang sudah tidak kenal lagi!”

Sesudah berhenti sebentar, ujarannya lagi, “Setiap kali adik Wi bertukar dengan satu stel pakaian, hampir saja aku tak

dapat mengenali dirimu lagi”

“Aaaah.... kamu ini, masa cuma kenali pakaian tidak kenal orangnya!” omel Coa Wi-wi manja.

Hoa In-liong gelengkan kepalanya berulang kali.

“Bukan, bukan begitu, aku hanya merasa setiap kali adik Wi tukar dengan satu stel pakaian, engkau selalu tampil dengan

1140

corak dan gaya yang berlainan, apa mau dikata setiap corak dan gaya mu itu menampilkan pula kecantikan yang membuat seluruh wanita didunia ini seolah-olah kehilangan keayuan mereka semua, padahal selama hidup aku tak percaya kalau dunia ini terdapat perempuan yang demikian cantiknya, maka jangan heran kalau aku lantas curiga, benarkah perempuan yang kujumpai itu adalah adik Wi ku yang manis!”

Dasar play-boy yang pintar putar lidah, entah sungguh entah tidak rayuan tersebut, tapi yang pasti kata-kata semanis madu itu cukup membuat hati sekeras bajapun menjadi leleh. Tentu saja Coa Wi-wi merasa senang dengan pujian anak muda itu, walau begitu toh ia mengomel lagi, “Hmmm...! Aku tak percaya, kata-katamu itu, sudah pasti adalah kata-kata rayuan gombal!”

Kemudian matanya celingukan kesana kemari dengan tajamnya, setelah sambil berseru tertahan ia berkata lagi, “Oooh.... rupanya kau belum tidur, kalau kulihat dari keadaan disini, pembaringan tersebut jelas belum terpakai.... Ehm, jadi kau baru berlatih ilmu silat? Waah kagum, kagum aku sangat kagum dengan ketekunanmu”

“Oooh.... aku sih tak akan memiliki ketekunan seperti itu”

Hoa In-liong tertawa, “lagi memuji atau lagi menyindir!”

“Aaah.... terserah apa yang kau pikir!”

Setelah berhenti sebentar, kemudian katanya lebih jauh, “Hayo bangun dan makan siang! Atau kau masih ingin berlatih terus ilmu silatmu?”

“Aku memang bermaksud demikian, maka jika adik Wi belum lapar, bagaimana kalau kau turunkan dulu rahasia Su siu hua heng ciang kepadaku? Mau bukan?”

1141

Kalau anak muda itu berpikir demikian, tidak begitu dengan jalan pikiran Coa Wi-wi, dia tak mau pemuda itu lupa makan lupa tidur hanya gara-gara ingin berlatih ilmu silat. Maka bibirnya segera dicibirkan.

“Kau boleh saja kalau ingin mati kelaparan, kalau aku sih ogah untuk temani kau mati karena kelaparan, hayo makan dulu!”

Tapi sewaktu dilihatnya pemuda itu masih duduk, ia lantas maju dan menyeretnya sampai bangun.

“Kenapa belum bangun juga?”teriaknya.

Hoa In-liong benar-benar dibikin apa boleh buat, terpaksa ia bangkit sambil gelengkan kepalanya.

“Baik! Baik! Jangan mengomel, mari kita bersantap!”

Makan siang itu diselenggarakan dalam ruang kecil di halaman yang tersendiri itu, dayang cilik Huan-ji melayani mereka berdua, meski cuma dua orang yang bersantap namun sayur dan hidangan yang tersedia begitu melimpah ruah sehingga sepuluh orangpun belum tentu dapat menghabiskan semua hidangan tersebut.

Dalam bersantap sekali lagi Hoa In-liong menanyakan rahasia ilmu pukulan Su siu hua heng ciang. Coa Wi-wi tak tega untuk menolak permintaan orang, maka ilmu sakti itu pun diturunkan pemuda tersebut.

Ilmu pukul Si sau hua heng ciang itu terdiri dari delapan gerakan yang mengandung makna Su si pat kwa, dibalik gerakan mengandung pula gerakan yang saling bertautan satu

1142

sama lainnya, dengan perubahan yang tak terhingga banyaknya.

Hoa In-liong dapat merasakan bahwa ilmu Ci yu jit ciat meskipun sakti dan keji hebatnya bukan kepalang, namun tak mampu melebihi kehebatan dari ilmu pukul Su siu hu heng ciang tersebut, yaa, pada hakekatnya ilmu sakti warisan dari Bu seng (malaikat silat) Im Ceng memang bukan sembarang ilmu.

Rahasia ilmu pukul Su siu huan heng ciang amat singkat dan sederhana, paling banter juga terdiri dari ratusan huruf namun makna yang lebih dalam dari tulisan-tulisan itu sudah tentu tidak sesederhana kata-kata tersebut, bahkan tidak berada di bawah catatan ringkas Kiam keng bu kiu yang pernah diperoleh Hoa Thian-hong dimasa lalu.

Sambil bersantap Hoa In-liong sembari putar otaknya mendalami inti sari ilmu pukul itu, mendadak satu ingatan melintas dalam benaknya, sumpit yang sebenarnya sedang menjepit seekor ikan lehi seketika terhenti ditengah udara, lama sekali dia membungkam dalam seribu bahasa.

Huan-ji yang ada disampingnya dan menyaksikan adegan itu jadi merasa geli, cepat dia menutupi bibirnya dengan sapu tangan lalu tertawa cekikikan.

Coa Wi-wi sendiri meski waktu itu juga merasa geli, tapi saat-saat terpenting bagi anak muda itu sebelum ilmu silatnya mendapat kemajuan yang pesat maka matanya lantas melotot ke arah Huan-ji sambil melarang dayangnya lebih lanjut. "Adik Wi, sambutlah sebuah pukulanku ini!" tiba-tiba Hoa In-liong membentak nyaring.

1143

Cepat ia letakkan sumpitnya ke meja, kemudian telapak tangan kanannya dijulurkan kedepan seperti menekuk, jari tangannya di tegakkan sekaku baja, kemudian diserangnya Coa Wi-wi dengan jurus Pian tong put ki (berubah tidak tetap).

Coa Wi-wi merasa terperanjat menghadapi serangan tersebut, tapi dengan cepat ia melancarkan pula sebuah serangan balasan dengan jurus Pian tong put ki yang sama, teriaknya, "Jiko, aku tak percaya kalau engkau lebih cerdik daripada aku dalam menggunakan jurus serangan tersebut!" Ucapan itu ada benarnya juga, sekalipun serangan yang dilancarkan Hoa In-liong serangan mengandung perubahan yang maha hebat, akan tetapi mana mungkin ia dapat menandingi Coa Wi-wi yang sudah melatih ilmunya selama sepuluh tahun lebih?

Akan tetapi, apa yang kemudian terjadi ternyata sama sekali diluar dugaan, begitu sepasang telapak tangan saling beradu, Coa Wi-wi lah yang berada di pihak yang rugi, pergelangan tangannya tahu-tahu memekuk kebawah, badannya terjungkal ke belakang dan hampir saja ia jatuh terjengkang kebelakang berikut kursi yang didudukinya.

Kiranya Coa Wi-wi sudah mengetahui sampai dimanakah taraf tenaga dalam yang dimiliki Hoa In-liong, maka dalam menyambut serangan anak muda tadi, ia telah menggunakan pula tenaga yang seimbang.

Siapa tahu tenaga dalam yang dimiliki Hoa In-liong mendapat kemajuan yang amat pesat, maka begitu telapak

tangan mereka bersentuhan, meski ia menyadari bahwa keadaan tidak menguntungkan, toh dalam keadaan begitu tak sempat lagi baginya untuk menambah tenaga dalamnya.

1144

Dengan wajah cemberut gadis itu merangkak bangun dari atas lantai, lalu serunya manja, “Bagus! Bagus! Rupanya kau menyembunyikan kekuatanmu yang sebenarnya... kau jahat, kau jahat!”

Nanun Hoa In-liong tidak menjawab, sebab setelah melancarkan serangannya tadi kembali pemuda itu terjerumus dalam pemikiran yang serius, tampak sepasang alis matanya berkenyit, matanya mendelong memandang ke arah depan dan mulutnya terkutup rapat, ternyata ia tak mendengar apa yang barusan diteriakkan gadis itu.

Saking gemasnya meskipun Coa Wi-wi ingin menggigit anak muda itu, namua ia tak berani lantaran menuruti napsu sendiri menyebabkan ilmu silat nya terbengkalai, maka dengan kesal gadis itu duduk membungkam.

Tiba-tiba didengarnya suara tertawa cekikikan menusuk telinga dari arah samping, dasar lagi mangkel dan rasa mendongkol tak terlampaikan maka bertemu dengan sasaran kontan saja matanya melotot besar.

“Hayo tertawa... hayo terus sampai tua! teriaknya dengan marah “apa yang kau gelikan? Enyah ayoh cepat enyah jauhjauh dari hadapanku!”

Huan-ji meski kedudukannya cuman seorang dayang tapi sejak kecil sampai dewasa ia hidup bersama nonanya ini, maka boleh dibilang waktu majikannya cukup dia kuasai. Meski melihat nonanya marah ia tidak jadi gemetar karena takut.

“Yaa, nona!” sahutnya malah.

1145

Tapi baru saja ia sampai di depan pintu ruangan, Coa Wi-wi sudah berterak kembali, “Hayo kembali apa yang kau gelisahkan? Takut kutelan tubuhmu bulat-bulat hei?”

Sambil tertawa Huan-ji berjalan kembali kedalam ruangan.

Tapi Coa Wi-wi sekali lagi ulapkan tangannya sambil berseru, “Enyah! Enyah dari sini! Melihat tampangmu saja aku sudah bosan”

Huan ji tertawa cekikikan, sekarang baru betul-betul lari keluar ruangan itu.

Selang sesaat kemudian Hoa In-liong baru menghembuskan napas panjang bisiknya kemudian, Oooh...rupanya begitu!”

Coa Wi-wi yang paling senang dengan kejadian itu, cepat serunya dari samping, “Jiko, berapa banyak sudah yang berhasil kau pahami?”

Barusan ketika pemuda itu masih terjerumus dalam lamunannya, ia merasa sempat mengawasi tampang sianak muda itu sepuas-puasnya bukan saja Hoa In-liong tanpan dan romatis, kecerdikannya juga hebat, terutama sikap serta tingkah lakunya yang menyenangkan hati, sejak tadi-tadi semua rasa kesal dan murungnya sudah tersapu lenyap entah kemana....

Tiba-tiba ia merasa tidak semestinya menyelesaikan urusan itu dengan begitu saja, sebab bagaimana napun juga kalau dibekukan sampai disitu, hal ini menyangkut soal gengsinya sebagai seorang gadis remaja.

Maka sebelum Hoa In-liong menjawab pertanyaannya itu, dia sudah membentak lebih jauh, “Sambutlah serangan ini!”

1146

Telapak tangannya yang mulus langsung diayun kemuka melepaskan sebuah pukulan dengan jurus Pian tong put ki. Hoa In-liong tertawa nyaring, dengan jurus Pian tong put ki yang sama ia songsong datangnya ancaman tersebut.

“Serangan bagus!” serunya.

Ketika dua buah telapak tangan saling bertemu, kali ini Coa Wi-wi sudah membuat persiapan, tentu saja tubuhnya sama sekali tidak bergeming dari posisinya semula.

Selain itu, rupanya nona tersebut ingin pula membalas kesalahan yang dia alaminya barusan, sebab itu diapun ingin memberi sedikit pelajaran untuk Hoa In-liong, dalam serangannya kemudian tenaga dalam yang dipakai mencapai delapan bagian lebih.

Apa yang terjadi? Sekalipun nona itu sudah menggunakan tenaga dalam yang sangat besar, akan tetapi dikala sepasang telapak tangan itu saling bertemu, tiba-tiba dari balik telapak tangan Hoa In-liong memancar keluar segulung tenaga pukulan yang sifatnya aneh sekali, bukan saja pukulannya tidak berhasil menembusi pertahanan lawan, malahan tenaga serangannya itu seperti ditarik oleh suatu kekuatan lain hingga mengalir kearah gang sama, ini membuat hati nona itu jadi kaget bercampur curiga,

“Hei jiko apakah sudah telan pil Yau ti-wan tersebut?” tegurnya kemudian dengan keheranan,” kalau tidak kenapa tenaga dalammu bisa peroleh kemajuan seperti ini? Dan lagi aku merasa hawa murni yang terpancar keluar dari tubuhmu itu sangat aneh”

“Aaaah, siapa bilang kalau aku makan pil ti wan?”

1147

Tapi setelah dipikir sebentar, pemuda itupun lantas menuturkan pengalamannya ketika ia mencoba-coba untuk menggabungkan tenaga sim-hoat keluarga Hoa-nya dengan Bu kek teng heng sim hoat.

Selesai mendengar penuturan tersebut, Coa Wi-wi jadi mencak mencak saking gembiranya. Hoa In-liong ikut tertawa.

“Adik Wi!” katanya, “bencanakah? Atau rejekikah? Hingga kini masih merupakan suatu tanda tanya besar, kalau dibilang terkena racun ular sakti ibaratnya Say-ang yang kehilangan kudanya, siapa tahu kalau aku bakal mendapat rejeki.

Sebaliknya kalau dibilang Say-an mendapat kuda, siapa tahu kalau kejadian itu justru akan membawa bencana”

“Aaaah....! Janganlah mengucapkan kata-kata yang mendatangkan perasaan tak enak semacam itu?” keluh Coa Wi-wi.

Demikianlah, percakapan itu mereka langsungkan hingga tengah hari lewat, dan akhirnya merekapun menyinggung soal janjinya dengan Bwe Su-yok.

Pada mulanya Hoa In-liong bersikeras ingin memenuhi janji seorang diri, sebab dia yakin dengan kemajuan pesat yang diperolehnya dalam tenaga dalam, niscaya Bwe Su-yok bukan tandingan nya lagi, maka sekalipun dia harus memenuhi sendiri janji itu, rasanya juga tiada bahaya yang mengancam.

Tapi Coa Wi-wi bersikeras memaksa ikut, alasannya walaupun tenaga dalam yang dimiliki Hoa In-liong sudah mengalami kemajuan yang pesat, tapi racun ular sakti itu toh belum punah, bagaimana kalau racun ular itu kambuh lagi dikala pertarungan sedang berlangsung?

1148

Apalagi semua orang juga tahu, Kiu-im-kauw merupakan sarangnya jago-jago tangguh, terutama sebagai ketua perkumpulan sesat yang tak mengikuti peraturan dunia persilatan, andaikata mereka sampai main kerubut, sekalipun tenaga dalam Hoa In-liong lebih tinggipun percuma saja. Setelah berdebat setengah harian, akhirnya diputuskan Hoa In-liong memenuhi sendiri janji itu, sementara Coa Wi-wi mengikutinya secara diam-diam.

“Yaa, pada hakekatnya santapan siang itu baru berakhir setelah makan waktu yang berlarut-larut. Selesai bersantap, mereka memperdebatkan kembali keampuan ilmu pukulan Su siu hua heng ciang, tidak berbicara soal kemajuan Hoa In-liong yang amat pesat, keanehan tenaga dalam dari anak muda itulah yang justru membuat Coa Wi-wi jadi kaget bercampur keheranan. Ketika ditanyakan bagaimana caranya mengerahkan tenaga aneh itu, bahkan Hoa In-liong sendiripun tidak mengerti, ia cuma merasa tenaga tersebut terlontar keluar secara spontan. Tatkala sore sudah menjelang tiba dan sang surya sudah tenggelam dikaki langit sebelah barat, berangkatlah dua orang itu menuju keluar rumah... Karena Coa Wi-wi harus melakukan pengiutitan secara diam-diam, ia merasa warna merah yang terlalu menyolok, maka sebulam berangkat ia tukar dengan satu stel pakaian berwarna putih. Hoa In-liong sendiri berdandan seperti seorang kongcu yang perlente, pedang tersoren dipinggang, kipas digenggam dalam tangan, kipas yang dibawa dari rumah sebetulnya sudah

1149

hilang, maka kipas yang dipakai sekarang adalah kipas hadiah Coa Wi-wi.

Dengan kecepatan langkah anak muda itu, jarak antara rumah keluarga Coa sampai dikaki bukit Ciong-san sebelah barat bisa ditempuh dalam waktu singkat.

Masih jauh ia berada di depan bangunan rumah yang mewah itu, ketika pintu gerbang tiba-tiba di buka orang dan Seng Sin sam yang kecil pendek memimpin serombongan anggota Kiu-im-kauw menyambut kedatangannya diluar bangunan rumah.

Menyaksikan keadaan seperti itu, Hoa In-liong malahan memperlambat langkah kakinya, sambil menggoyanggoyangkan kipasnya dia menuju kepintu gerbang.

Begitu santai lagaknya, seakan-akan kedatangannya kesitu bukan untuk memenuhi suatu perjanjian yang menyangkut mati hidupnya, melainkan khusus datang untuk menghadiri suatu pesta ulang tahun teman akrabnya.

Menanti ia sudah berjalan mendekat, dengan tak sabaran Seng Sin-sam merangkap tangannya memberi hormat, kemudian berkata, “Hoa kongcu benar-benar seorang pegang janji, kau kami mempersilahkan kongcu masuk ke dalam” Hoa In-liong segera melipat kipasnya dan disimpan kedalam saku tegurnya kemudian, “Eeeh, dimana kaucumu? Kenapa tidak menyambut sendiri kedatanganku....?”

Seng Sin sam tertawa seram.

“Hahaha.... apakah Hoa kongcu dapat mewakili ayahmu?” dia balik bertanya.

1150

Maksud dari perkataannya itu sudah amat jelas, yakin Hoa In-liong masih belum cukup bergerak untuk mendapat penyambutan dari Bwe Su-yok.

"Bukan demikian maksudku...." kata Hoa In-liong sambil membentangkan kembali kipasnya dan digoyang-goyangkan beberapa kali.

"Lalu Hoa kongcu ada petunjuk apa?" tukas Seng Sin sam tak sabar lagi.

Diam-diam Hoa In-liong mentertawakan ketidak sabaran orang namun diluaran ia tetap bersikap serius, jawabnya, "Bagaimanapun juga aku orang she Hoa masih terhitung sahabat karib kau kalian, memandang pada hubungan persahabatan ini sudah sepantasnya kalau ia memang mengadakan penyambutan sendiri atas kedatanganku atau mungkin karena kedudukannya sekarang sudah terhormat, maka ia pandang remeh sahabatnya dimasa lalu?"

Pemuda itu memang sengaja menjual kecap dengan tujuan memecahkan perhatian semua jago yang hadir disekeliling bangunan itu, dengan demikian aku cukup memberi kesempatan bagi Coa Wi-wi untuk menyusup ke dalam bangunan rumah itu.

Seng sin sam kontan saja tertawa dingin sesudah mendengar kata-kata itu.

"Heeehh.... heeehh.... heeeh....jadi, bila kau tidak menyambut sendiri kedatangan Hoa kong cu maka engkau tak sudi masuk ke dalam perkara pungan?"

"Oooh....tentu saja tidak tentu saja tidak! Hoa In-liong gelengkan kepalanya berulang kali, sekarang kau kalian sudah merupakan seorang pemimpin dari suatu perkumpulan

1151

besar, sudah mestinya kalau ia pegang gengsi dengan berlangkah jual mahal!"

Sambil menggoyangkan kipasnya, pelan-pelan ia lanjutkan kembali langkahnya menuju kedalam ruangan.

Teng Sin sam betul-betul dibikin serba salah oleh tingkah laku pemuda itu, cepat-cepat ia memburu ke muka seraya berseru, "Biar aku membawakan jalan untukmu!"

Meskipun rasa bencinya kepada Hoa In-liong sudah merasuk ketulang sumsum, namun ketika di lihatnya anak muda itu berdandan perlente dengan pedang tersoren dipinggang dan kipas digenggam dalam tangan, diam-diam ia memuji juga akan kekerenan anak muda itu.

"Emmm....! Dia memang tak malu menjadi putranya Thian cu-kiam!"

Setibanya didepan ruang mewah yang megah dengan lapisan emas meliputi tiang-tiang penyangga dalam ruangan itu, tampaklah Bwe-Su-yok yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan dengan memegang tongkat kebesaran berkepala setan menyambut kedatangan diluar pintu, dibelakang nona itu mengikuti pula Tiamcu ruang siksa Le Kiu it, tongcu bagian tata tertib Kek Thian tok serta Tongcu bagian propaganda Huan-Tong.

Agak tertegun juga Hoa In-liong sewaktu dilihatnya Bwe Su-yok bersedia menyambut kedatangannya dipintu ruangan, sebab menurut dugaannya semula kemungkinan besar Bwe Su-yok akan berlagak angkuh dengan maksud menghina serta mencemooh dirinya habis-habisan.

1152

Setelah berpikir sebentar, dia lantas maju kedepan sambil memberi hormat, katanya, "Apabila kedatangan Hoa Yang agak terlambat harap Bwe kau bersedia memaafkan!"

Bwe Su-yok balas memberi hormat, kemudian katanya pula dengan tertawa, "Bila Bwee Su-yok tidak menyambut

kedatanganmu dari jauh, harap Hoa kongcu bersedia memaklumi!”

Agak heran juga perasaan Hoa In-liong waktu itu, sebab meski nada pembicaraan nona itu dingin dan hambar, namun tidak mengandung hawa napsu membunuh, sikap seperti ini boleh dibilang jauh berbeda dengan sikapnya kemarin malam. Setelah masuk kedalam ruangan, masing-masing pun mengambil tempat duduk.

Hoa In-liong menyaksikan dalam ruangan itu tersedia sebuah meja perjamuan, tak usah disebutkan lagi tentu saja hidangannya terdiri dari hidangan yang lezat-lezat, mangkuk, baki yang dipakai pun terdiri dari bahan-bahan perak yang berukiran indah.

Waktu itu disamping meja perjamuan berdiri tiga orang dayang, mereka tak lain adalah dayang-dayang kepercayaan Bwe Su-yok yang terdiri dari Siau bi, Siau kian dan Siau peng. Walaupun senja sudah menjelang tiba, namun delapan buah lentera keraton yang indah telah memancarkan pula cahayanya.

Bwe Su-yok yang duduk dimeja perjamuan tidak menawari tamunya minum arak, juga tiada perselisihan atau perang mulut yang ramai, yang berlangsung hanya cawan yang saling beradu serta suara sumpit yang membentur mangkok, tiada suara pembicaraan, semua orang bersantap tanpa berbicara.

1153

Tentu saja kejadian ini diluar dugaan Hoa In-liong, segera pikirnya, “Baik, akan kulihat kau si dayang busuk hendak bermain setan apa dengan diriku!”

Berpikir demikian, dia lantas menahan diri sambil mengikuti perkembangan yang berlangsung didepan mata.

Pemuda itu memiliki badan yang kebal terhadap segala macam racun, dengan tak usah kualir keracunan, dia makan minum dengan bebasnya.

Selesai bersantap, tiba-tiba Bwu Su-yok berkata, “Hoa kungcu, apakah kau ingin tahu keadaan dari Kanglam Ji-gi?”

“Aaah, sudah tahu pura-pura bertanya!” pikir Hoa In-liong,

Namun segera jawabnya juga, “Yaa, dengan segala kerendahan hati aku mohon agar Bwe kauku bersedia memberi petunjuk dimanakah empek Yu itu kini berada?”

“Heeehh.... heeehh.... heeeh.... kau anggap aku mau menjawab?” ejek Bwe Su-yok sambil tertawa dingin.

“Nah, sudah mulai!” batin Hoa In-liong, dia lantas tersenyum.

“Aku memang datang tanpa membawa harapan yang terlalu besar!” sahutnya cepat.

Bwe Su-yok tertegun.

“Lantas karena urusan apa kau datang kemari?”

Hoa In-liong tak menjawab pertanyaan itu, sebaliknya malah balik bertanya, “Aku ingin mengajukan satu pertanyaan kepada Bwe kauku, kendatipun Hian-beng-kauw sudah

1154

berkomplot dengan Kiu-im-kauw, masa perbuatan dari orang-orang Hian-beng-kauw bisa kauku ketahui semua? Dan aku tahu bahwa orang-orang Hian-beng-kauw memandang penting soal empek Yu ku itu, betulkah kauku benar-benar mengetahui jejak dia orang tua?”

Bwee Su-yok cuma tertawa dingin tanpa menjawab.

Hoa In-liong segera berkata lebih jauh, “Menurut dugaanku, belum tentu kauku mengetahui hal itu”

“Sementara waktu jangan kita persoalkan apakah aku tahu

atau tidak” kata Bwee Su-yok pelan, “kalau toh engkau menganggap aku belum tentu tahu, buat apa pula kau dataag memenuhi janji?”

“Tiada karena soal lain, kecuali demi kepercayaan” jawab anak muda itu sambil tersenyum.

“Ooou.... benarkah kau pandang begitu penting soal kepercayaan?” ejek Bwe Su-yok lagi dengan nada menyindir.

“Ketat amat dayang ini menjaga rahasianya” pikir Hoa Inliong kemudian, “rupanya ia pandai menduga suara hati orang, aku tak boleh pandang enteng dirinya...”

Begitu rencana sudah tersusun, ia baru menjawab,

“Tentunya Bwe kau tahu bukan, sejak dulu sampai sekarang, tanpa kepercayaan manusia itu tak bisa hidup?”

Bwe Su-yok segera tertawa ringan.

“Ooou....mungkin Hoa kongcu ingin mengandalkan ilmu silatmu yang maha tinggi?”

1155

Dengan kerlingan mata yang jeli, ia melirik sekejap Le Kiu-it berempat, kemudian berkata lebih lanjut, “Menurut pandangan Hoa Kongcu, bagaimana perdatatmu mengenai tenaga dalam yang dimiliki kelima orang anak buahku itu?”

“Tak seorang pun yang bukan jago tangguh!”

Raut wajah Bwe Su-yok ysng sebetulnya sedingin es, tibatiba berubah jadi hangat, sekulum senyuman cerah menghiasi bibirnya ibarat angin musim semi yang mencairkan salju, seluruh keketusan dan sikap dinginnya tersapu lenyap. Tapi justru karena itu wajahnya tampak semakin cantik dan menarik, ini membuat Hoa In-liong jadi melongo saking terpesonanya. Namun kewaspadaannya juga semakin meningkat.

“Hoa kongcu!” kembali Bwe Su-yok berkata, andaikata aku dan ke empat orang anggota perkumpulanku turun tangan bersama-sama, mampukah Kongcu lolos dari cengkeraman kami?”

Mendengar perkataan itu, Hoa In-liong merasa terkesiap, tapi diluar wajahnya ia tepat tenang, seolah-olah hal itu sudah menjadi bahan dugaannya.

“Kaucu, pandai amat kau berbicara!” katanya sambil tertawa.

Yaa, pada hakekatnya orang yang hadir daiam perjamuan saat itu merupakan inti kekuatan vang sebetulnya dari perkumpulan Kiu-im-kauw, meski sedikit jumlahnya, tapi kalau mereka sampai menyerang bersama, kendatipun Hoa In-liong merasa ilmu silatnya sudah memperoleh kemajuan yang pesat, jangan harap bisa lolos dari situ dengan selamat. Bwe Su-yok kembali tertawa ringan.

1156

“Apakah Hoa kongcu menduga kalau aku cuma bergurau belaka?” ia balik bertanya.

Sikapnya yang berkebalikan dengan sikap-sikap dingin diwaktu-waktu biasanya ini kembali membuat Hoa In-liong jadi kaget bercampur curiga, sekalipun dia pintar toh tidak berhasil juga untuk menebak obat apakah yang dijual dalam cupucupunya itu?

Dengan sorot mata tajam ia berpaling kearah Kek Thian tok berempat dan diamatinya ratu wajah mereka, tapi orangorang itu tetap bersikap dingin dan hambar ini membuat anak muda itu kembali gagal untuk menemukan suatu pertanda yang sensitip.

Maka setelah termenung sebentar, dia tertawa hambar.

“Kaucu, Hoa yang adalah seorang anak bodoh, maaf kalau aku tak mampu menebak isi hatimu yang sebenarnya” Mimik wajah Bwe-yok yang semula cerah tiba-tiba berubah lagi jadi dingin dan kaku, Hoa In-liong mengira dia mau melancarkan serangan dengan perasaan tegang segenap tenaga dalamnya segera dihimpun untuk menjaga segala sesuatu yang tidak diinginkan. Benarkah Kiu-im kauca yang muda itu hendak melancarkan serangannya? Ternyata tidak, dengan biji matanya yang jeli Bwe Su-yok mengerling sekejap ke arah Le Kiu it, kerlingan itu mengandung arti yang sukar ditebak, bisa bermaksud baik bisa pula berniat jelek. Begitu dikerling, Le Kiu-it segera bangkit berdiri, lalu sambil memberi hormat kepada kauca-nya ia berkata, “Hamba masih ada urusan penting yang harus segera diselesaikan, harap

1157

kauca sudi memaafkan diri hamba yang terpaksa minta diri ditengah perjamuan”

“Silahkan Le tiamcu!” sahut Bwe Su-yok hambar.

Le Kiu it lantas menjura pula ke arah Hoa In-liong.

“Aku orang she Le tak bisa menemani lebih lama, harap Hoa kongcu sudi memberi maaf!” katanya.

Hoa In-liong cepat bangkit seraya balas memberi hormat.

“Untuk menghimpun prajurit memanggil panglima, Le Tiamcu tentu butuh banyak tenaga dan pikiran, silahkan?”

Dia mengira kepergian Le Kiu-it tentu untuk menghimpun kekuatan Kiu-im-kauw guna mencegah niatnya untuk melarikan diri, maka sengaja ia sindir niat jagoan tersebut.

Le Kiu it tidak memberi komentar apa-apa, dia cuma tertawa lalu mengundurkan diri dari ruangan itu.

“Ai, entah adik Wi bersembunyi dimana?” pikir Hoa In-liong kemudian.

Selang sesaat kemudian, Huan Tong yang merupakan Tongcu bagian propaganda mohon diri pula untuk mengundurkan diri, disusul kemudian Kek Thian tok si tongcu bagian tata tertib dan Seng Sin sam tongcu bagian penerima tamu ikut mundur dari situ.

Sekejap kemudian kecuali tiga orang dayang kecil, dalam ruang perjamuan itu tinggal Hoa In-liong dan Bwee Su-yok dua orang.

1158

Kejadian semacam ini benar-benar diluar dugaan Hoa Inliong, sekalipun dia pintar dan berotak encer, toh dalam keadaan seperti ini ia tak mampu untuk menebak rencana apakah yang sedang disusun Bwee Su-yok.

Setelah suasana menjadi hening sekian waktu, akhirnya Bwe Su-yok buka suara lebih dulu, ujaranya dengan suara yang merdu tapi bernada dingin dan kaku, “Hoa kongcu, hingga kini bagaimanakah perasaanmu?”

Hoa In-liong tidak langsung menjawab, ia berpikir lebih dulu, “Watak perempuan ini sangat aneh, ia bisa marah sebentar lalu girang sebentar, aku musti menghadapinya dengan hati-hati”

Berpendapat demikian, sambil tertawa ia lantas goyangkan kipasnya seraya menjawab, “Aku rasa keadaan pada saat ini sangat baik, penuh rasa persahabatan!”

Kemudian sambil melipat kipasnya, ia menambahkan,

“Kalau bisa bercakap-cakap dalam suasana begini, tentu saja lebih baik lagi, bagaimana menurut pandangan nona Bwe?”

Dari sebutan kauca tiba tiba ia dirubah panggilanannya jadi

nona, begitu selesai berkata, cepat cepat diawasinya raut wajah Bwe Su-yok yang cantik jelita itu, dia ingin tahu bagaimanakah reaksinya...

Ternyata Bwe Su-yok tidak menjadi jengah ataupun marah, bahkan seolah-olah tak pernah mendengar perkataan itu. Lama sekali ia merenung, sebelum akhirnya berkata lagi, "Sewaktu masih berada diluar perkampungan tadi, kau pernah berkata bahwa aku adalah sahabatmu, apakah engkau tak akan bermusuhan lagi dengan pihak Kiu-im-kauw?"

1159

"Ooh...jadi tadi dia sembunyi disekitar situ!" kembali Hoa In-liong membatin.

Setelah termenung sebentar, ujarinya dengan wa jah bersungguh-sungguh, "Aku mempunyai beberapa patah kata kurang sedap yang ingin diutarakan, apakah nona Bwe..."

"Hei, kalau ucapanmu kurang sedap didengar, lebih baik jangan disinggung-singgung, daripada nonaku jadi marah!" tiba tiba Siau bi yang berdiri di belakang majikannya menyela.

Bwe Su-yok segera berpaling dan melotot sekejap ke arahnya, lalu sambil menatap kembali wajah In liong katanya, "Nah, kalau ingin mengucapkan sesuatu cepat katakan!"

Hoa In-liong tertawa.

"Jika Kiu-im-kauwcu bisa bertobat dan meninggalkan jalan sesat untuk kembali ke jalan yang benar...."

"Dalam bagian manakah perkumpulan kami ini sesat?"

tukas Bwe Su-yok sambil tertawa dingin, "dan mengapa kami musti kembali ke jalan yang benar?"

"Jadi menurut pandanganmu, sudah sewajarnya kalau seluruh dunia persilatan menjadi wilayah kekuasaan tunggal dari keluarga Hoa kalian?"

000000000000

31

"NONA BWE, apa maksudmu dengan perkataan semacam itu?" tegur si anak muda dengan dahi berkerut.

Bwe Su-yok tertawa dingin.

1160

"Golongan pendekar dan kaum lurus menyanjung keluarga Hoa sebagai pimpinannya, dan sekarang kau anjurkan dirimu untuk meninggalkan kaum sesat kembali ke jalan yang benar, apa lagi yang musti kujelaskan dengan perkataanku itu?"

Hoa In-liong tertawa.

"Kalau nona berbicara demikian maka kelirulah anggapanmu, orang-orang golongan pendekar saling berhubungan dengan dasar persaudaraan, kita tak pernah membedakan tingkat kedudukan, dan siapapun tidak lebih atas dari yang lain, darimana bisa muncul tingkat kedudukan sebagai seorang pemimpin? Apa lagi ayahku sama sekali tak berambisi untuk menguasai dunia persilatan"

"Kalau begitu bagus sekali, perkumpulan kami akan segera tinggalkan jalan sesat untuk kembali ke jalan yang benar, bagaimana kalau golongan lurus mengangkat perkumpulan kami sebagai pemimpinnya?"

Setelah nona itu mengajukan usul seperti ini, tentu saja Hoa In-liong tak bisa mungkir lagi, maka dia tersenyum dan menjawab dengan serius.

"Jika nona Bwe benar-benar bertujuan membahagiakan umat manusia dari segala bentak kelaliman dan penindasan, ada salahnya kalau kami semua menuruti kehendak nona?"

Bwe Su-yok tertawa dingin.

"Heehhh.... heehh.... heehhh....enak benar perkataanmu

itu, apakah kau dapat mewakili ayah serta seluruh pendekar dan golongan putih untuk mengambil keputusan?”

Hoa In-liong tertawa.

1161

“Nona Bwe, meskipun aku Hoa Yang adalah keturunan keluarga Hoa, meski ilmu silatnya maupun nama besarku tidak seujung jari orang o-rang lain, apalagi dalam soal watak, boleh dibilang jelek dan tak pantas disinggung-singgung” Bwe Su-yok mendengus.

Hoa In-liong pura-pura tidak mendengar ujarannya lebih jauh,

“Tapi aku yakin bukan saja perkataanku tadi pasti akan disetujui ayahku, bahkan paman-paman dan cianpwe-cianpwe lainnya juga akan menyetujui pula secara seratus persen”

“Dengan dasar apakah kau yakin jika mereka pasti akan setuju?” ejek Bwe Su-yok dengan nada menyindir.

“Orang akan mengutamakan dukungannya demi kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, itulah dasar yang kuanut!”

Jangan dilihat sewaktu mengucapkan kata-kata tersebut sikapnya sangat hambar, tapi nadinya begitu serius dan wajahnya begitu keren, membuat orang musti memperhitungkan pula kata-Katanya itu.

Bwe Su-yok seperti kena dihantam dengan tongkat besar, mukanya yang semula dingin tiba-tiba berubah jadi hambar. Sebagaimana diketahui, gadis itu hidup dalam lingkungan perkumpulan sesat, sekalipun amat disayang Kiu-im-kauwcu, tapi semua pendidikan yang diberikan kepadanya kalau bukan berupa siasat-siasat busuk yang licik, tentulah cara-cara untuk mencelakai orang, sikap jujur seperti yang diperlihatkan Hoa In-liong barusan, pada hakekatnya seperti kentut anjing yang paling busuk bagi pandangan orang-orang Kiu-im-kauw, sebab perbuatan seperti itu mereka nilai sama artinya dengan

1162

mencari kematian bagi diri sendiri, sudah pasti ajaran seperti itu tak pernah diwariskan kepada anak didiknya.

Untunglah watak yang asli dari gadis itu adalah watak yang baik, dan watak yang baik itu belum tertutup sama sekali oleh pendidikan yang salah, itulah sebabnya kenapa ia jadi bingung dan untuk sesaat lamanya seperti kehilangan pegangan.

Ia merasa walaupun Hoa In-liong memiliki sifat menggampangkan pendapat orang dan tidak serius, tapi jiwanya besar dan mulia kebijaksanaan dan kegagahannya sebagai seorang pendekar sedikit pun tidak luntur.

Sesaat memang tak bisa menangkap lurus, sekalipun dia itu seorang ketua dari suatu perkumpulan besar toh muncul juga perasaan rendah hatinya, tapi kemudian setelah watak angkuh dan ingin menang gaya muncul kembali gadis itu kembali jadi jengkel.

“Huuuh.... kalau orang she Hoa lantas apanya yang luar biasa?” pikirnya.

Cepat dia menenangkan hatinya dan katanya.

“Banyak membicarakan soal ini tak akan ada gunanya lebih baik tak usah disinggung lagi.

Diam-diam Hoa In-liong mengerutkan dahinya.

“Waaah....payah, kalau dilihat cara dayang itu bersikap dan berbicara tampaknya ia sudah terlalu dalam dicekoki ajaran yang salah, sulit, sulit rasa nya untuk menyadarkan kembali dirinya”

Terbayang betapa akhirnya dia musti menyelesaikan sengketa tersebut diujung senjata dengan gadis secantik itu,

1163

Hoa In-liong menghela napas panjang, ia merasa kejadian itu adalah suatu kejadian yang akan membuat hatinya menyesal sepanjang masa.

"Hei, kenapa kau menghela napas panjang pendek? Merasa takut?" tegur Bwe Su-yok tiba-tiba.

Hoa In-liong tertawa nyaring.

"Haaahh.... haaahh.... haaahh.... anak keturunan keluarga

Hoa tak pernah kenal rasa kaget atau jeri!"

Setelah berhenti sebentar, dengan nada bersungguhsungguh ia berkata lebih jauh, "Perduli bagaimanapun sikap nona Bwe dikemudian hari, bagaimana kalau untuk sementara waktu jangan kita singgung-singgung dulu masalah tersebut" Aku pikir suasana semacam sekarang ini pantas diisi dengan acara minum arak dan membicarakan soal-soal yang enteng!"

Mendengar perkataan itu, Bwe Su-yok termenung beberapa saat lamanya, tiba-tiba dia angkat cawan perakunya dan meneguk setegukan isi cawannya, kemudian dengan perasaan berat cawan itu di letakkan kembali ke atas meja.

Melihat itu Hoa In-liong lantas berpikir, "Meskipun ia tidak berkata-kata tapi dari tindakan yang diambil jelas sudah menentuinya.

Maka diapun angkat cawan serta meneguk habis pula isinya.

"Sian kian!" ujar Bwe Su-yok kemudian, "penuhi cawan Hoa kongcu!"

1164

"Siau kian mengiakan, dia ambil poci dan memenuhi cawannya, menggunakan kesempatan itu ia berbisik disamping telinga pemuda kita sambil tertawa, "Tempo hari kau pingin minum secawan air putih saja tak keturutan, kali ini kau merasa gembira bukan? Bukan ada arak wangi dan hidangan lezat, bahkan nona sendiri yang menemani dirimu"

Jilid 30

SEKALIPUN suaranya amat lirih, tapi dengan tenaga dalam Bwee Su-yok yang begitu sempurna, tentu saja bisikan tersebut tak dapat mengelabui dirinya.

"Tidak tahu aturan!" segera makinya dengan muka kaku, "pingin digebuk?"

Sambil menjulurkan lidahnya cepat-cepat Siau kian membungkam.

Hoa In-liong tertawa, katanya pula, "Dayangmu cerdik dan menyenangkan, bicara secara blak-blakan semacam itu justru mencerminkan keakraban hubungan diantara kita, menganggap semua orang sebagai anggota keluarga sendiri adalah kejadian yang sangat baik, kenapa musti kau marahi?"

"Benarkah ucapanmu itu muncul dari hati yang jujur?" tibatiba Bwee Su-yok mendesis dingin.

Anak muda itu segera berpikir, "Waah, jangan-jangan ucapanku itu kembali sudah menimbulkan kegusaran hatinya?"

Dengan senyuman yang tidak berubah, ia menyahut,

"Memangnya kau anggap aku cuma berpura-pura?"

1165

Bwe Su-yok segera mengawasi raut wajahnya dengan serius, ia temui pemuda itu tetap tenang dan sama sekali tak nampak kepura-puraannya, ini membuat dara tersebut menghela napas.

"Ai, sayang aku merupakan ahli waris suhu" demikian

pikirnya, “itu berarti sepanjang hidup aku tak bisa melumerkan sikap permusuhanmu dengan keluarga Hoa, aa... aku... yaa sudahlah!”

Begitu sudah mengambil keputusan, diapun tertawa dan berkata, “Kalau toh engkau sudah berkata demikian, jikalau dayang-dayang itu sampai kurangajar, jangan kau salahkan diriku yang kurang ketat mendidik mereka...”

Ternyata kali ini dara tersebut menyebut dirinya dengan sebutan aku dalam tingkat kedudukan yang sederajat dengan Hoa In-liong dan tidak memakai kata aku dalam tingkatannya sebagai seorang kau, tentang hal ini Hoa In-liong dapat memahaminya.

Tadi kembali pemuda itu dibuat terkesima oleh senyum manis Bwe Su-yok yang memikat hati, kecuali menatap gadis itu dengan pandangan tertegun dia tak tahu apa yang musti dilakukan.

Apalagi dihari-hari biasa, Bwee Su-yok memang tersohor karena dingin dan ketusnya, maka senyuman tersebut ibaratnya gunung salju yang tiba-tiba meleleh, membuat udara jadi hangat dan bunga pun bersemi kembali, sungguh bertolak belakang jika dibandingkan dengan senyuman dinginnya yang mencekat hati.

Sebetulnya Bwee Su-yok memang seorang gadis yang cantik jelita, kecuali Coa Wi-wi, rasanya didunia ini sukar untuk menjumpai gadis secantik dia, ditambah lagi dihari-hari

1166

biasa gadis itu jarang tertawa dan selalu bersikap dingin dan ketus, maka senyuman cerah yang menghiasi wajah nya sekarang boleh dibilang suatu kejadian yang langka. Tak heran kalau sepasang mata Hoa In-liong melotot dengan terbelalalak, seakan akan dia kuatir kalau rejeki itu akan segera lenyap sebelum dinikmatinya, ini membuat cawan arak yang sudah hampir menempel di bibirpun tiba-tiba terhenti ditengah jalan.

Bwe Su-yok sama sekali tak bergerak, seolah-olah memang memberi kesempatan bagi anak muda itu untuk mengamatnya sampai puas, kemudian ujanya dengan lembut, “Seandainya dalam keadaan demikian kulancarkan sebuah serangan maut, aku rasa kau pasti akan mampus dan menjadi setan yang kebingungan!”

Hoa In-liong meneguk habis isi cawannya, lalu tertawa.

“Tahukah kau, bahwa dihari-hari biasa bagaimana pandanganku mengenai kematian? Itulah merupakan ciri khas dari tabiat aku Hoa Yang”

“Eeeh... bicara baik-baik, kenapa menyinggung lagi soalsoal yang tak menyenangkan hati?” tegur Bwee Su-yok dengan alis berkenyit.

Mendengar itu, Hoa In-liong lantas berpikir, “Beberapa hari yang lalu engkau masih berniat mengambil nyawaku, tapi sekarang malah berkata demikian, sungguh bikin orang merasa tidak habis mengerti”

Maka sambil tersenyum, ia cuma membungkam dalam seribu bahasa.

1167

Menyaksikan anak muda itu hanya membungkam, Bwe Suyok berpikir sebentar lalu ujanya lagi, “Aaa... kalian bangsa laki laki sejati, kaum orang-orang gagah, yang diutamakan adalah jiwa yang tinggi dan semangat berkorban yang menyala-nyala, mati dalam pertempuran tentunya merupa kan harapanmu bukan?”

Hoa In-liong tersenyum, "Tidak, gagahnya sih memang gagah kalau gugur dalam pertempuran, namun itu bukan apa yang kuharapkan"

"Kalau begitu, tentunya kau berharap bisa mati dengan tenang diatas pembaringan?" Bwe Su-yok kembali tertawa.

"Ah, tidak! Itu mah terlalu biasa dan umum!" kata anak muda itu sambil menggeleng.

"Ini bukan, itu juga bukan, aku jadi ogah untuk menebak lebih lanjut!" seru Bwe Su-yok sambil cemberut.

Hoa In-liong tertawa tergelak.

Padaahal Bwe Su-yok sudah tahu kalau pemuda itu bermaksud bahwa mati ditangannya adalah kematian yang paling diharapkan, cuma ia pura-pura berlagak pilon, seakanakan tidak mengerti soal itu.

Demikianlah perjamuan dilanjutkan diiringi gelak tertawa serta pembicaraan pembicaraan yang santai, dipandang dari luar ruangan yang laki-laki adalah pemuda yang tampan yang perempuan adalah gadis cantik, pada hakekatnya mereka lebih mirip sepasang kekasih daripada musuh besar yang siapa melangsungkan duel maut.

Kejadian seperti ini lebih-lebih mencengangkan ketiga orang dayang dari Bwe Su-yok, pikir mereka hampir

1168

berbareng, "Dihari-hari bisa nona selalu bersikap dingin dan kaku terhadap siapapun juga, ia sebetulnya Hoa In-liong adalah seorang sahabatkah? Yaa, benar! Tampaknya dia adalah sahabat karib nona!"

Minum arak wangi didamping gadis secantik bidadari Hoa In-liong, yaa mabok yaa terpersona hampir saja ia melupakan Coa Wi-wi yang datang bersama dengannya tapi entah bersembunyi dimana

"Oya, adik Wi?" demikian pikirnya kemudian, "ia sembunyi dimana sekarang? Wah, kalau adegan semacam ini sampai terlihat olehnya, udah pasti dia akan tak senang hati!"

Tanpa terasa ia berpaling dan memandang keluar ruangan, tampak malam hari sudah menjelang tiba, kegelapan menyelimuti seluruh angkasa, hanya lentera keraton yang mentereng menyinari ruang tersebut, dalam suasana begini, mungkin sulit bagi mereka untuk menemukan tempat persembunyian Coa Wi-wi yang bersembunyi diluar justru dapat menyaksikan semua adegan tersebut dengan terang.

Melibat pemuda itu celingukan kesana kemari, Bwe Su-yok meletakkan kembali cawannya kemeja lalu tegurnya,

"Persoalan apa yang membuat engkau gelisah dan gugup tak karuan?"

"Oh, ada seorang cianpwe berjanji dengan aku untuk bersua tengah malam nanti, tempatnya di kota Kim leng, tapi sekarang masih terlalu pagi, lebih baik kita minum arak dulu!" kata Hoa In-liong berbohong.

"Oooh..." Bwe Su-yok tidak mendesak lebih jauh... aku dengar ibumu adalah seorang perempuan yang tercantik dalam dunia persilatan..."

1169

Tiba-tiba ucapannya berhenti ditengah jalan.

Dengan wajah tertegun Hoa In-liong menengok kearahnya, ia melihat gadis itu sangat sedikit minum arak, sejak perjamuan diselenggarakan sampai kinipun dia baru minum dua-tiga cawan sekalipun tenaga dalamnya sempurna tapi mukanya toh bersemu merah juga, tapi hal ini justru menambah kecantikannya.

Diam-diam Hoa In-liong menggela napas panjang, pikirnya, "Sekarang hubungan kami begini intim tapi sebentar lagi mungkin akan bentrok dan bertarung, ai! Apakah hal ini tidak..."

Karena kesal, sekali teguk dia menghabiskan isi cawannya. Buru-buru Siau kian penuh lagi isi cawannya itu, Hoa Inliong mengangkat cawan kemudian berkata, "Ibu sering berkata, bagi seorang perempuan yang penting adalah budi yang luhur, soal kecantikan tak lebih cuma urusan sampingan tak boleh hal ini terlalu dipersoalkan!"

Bwee Su-yok tertawa ringan.

"Watak ibumu yang begitu tulus dalam cinta, begitu tulus dalam memegang kebenaran sendiri, sudah lama kukagumi!"

Padaahal sekalipun tabiat Pek Hujin lembut dan halus pada saat ini, sebelum berkenalan dengan Hoa Thian-hong, dia juga terkenal karena bengis, binal dan sukar diatur, sejak mencintai Hoa Thian-hong lah yang watak itu pelan-pelan berangsur membaik.

Dalam hal ini Hoa In-liong kurang begitu mengetahui, tapi Bwee Su-yok mengetahuinya dengan jelas, meski demikian,

1170

dalam keadaan seperti ini tentu saja dia tak akan membantah perkataan dari Hoa In-liong itu.

Maka setelah berhenti sebentar, kembali ujarinya,

"Berbicara soal keluhuran budi, adik dari keluarga Coa yang mendampingi dirimu selama ini kan beratus kali lebih baik daripada aku, berbicara soal kecantikan pun dia menang daripada aku!"

Lantaran Siau bi dan Siau kian sudah ikut menimbrung, dan tinggal Siau ping seorang yang membungkam, ia merasa tak bisa tutup mulut terus, tiba-tiba selanya, "Nona adalah gadis yang paling cantik didunia ini, dayang dari keluarga manakah yang bisa menandinginya?"

Pada dasarnya Hoa In-liong memang suka dengan beberapa orang dayang yang lincah dan pintar itu maka dilihatnya Bwe Su-yok bermaksud mengumbar bawa amarahnya, dengan cepa t ia menimbrung, "Eeeh...bukankah kau sendiri yang bilang bahwa kita semua adalah orang sendiri? Jangan ditegur..."

"Aaa...!" Bwe Su-yok menghela napas, sejak kecil aku sudah hidup menyendiri tiada kawan bercakp, tiada rekan berbicara, hanya beberapa orang dayang itulah yang selalu menemani aku, hingga akhirnya terdidiklah keadaan yang tak tahu aturan seperti sekarang ini aku harap janganlah kau tertawakan keadaanku ini"

Dari perkataan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa detik itu dia hanya menganggap Hoa In-liong sebagai sahabat karibnya, sebab kalau tidak, pun wataknya yang angkuh tak mungkin ia bersedia mengucapkan kata-kata seperti itu.

Melihat itu Hoa In lioag lantas berpikir.

1171

"Dia menemani aku dengan perasaan hati yang tulus, sebaliknya aku masih berjaga-jaga tiga bagian, ai, kalau dipikirkan kembali, sikapku ini sungguh memalukan..."

Sebenarnya ia hendak menghibur dengan beberapa patah kata, tapi Bwee Su-yok sudah keburu berkata, "Kau tak usah menghibur diriku, sebab sekalipun kau hibur belum tentu kuturuti, dan akupun belum tentu akan menerimanya dengan senang hati!"

Habis berkata ia menghela napas panjang, mukanya tampak amat sedih.
Hoa In-liong tahu, dihibur pun tak ada gunanya maka setelah berpikir sebentar sambil angkat cawan dia berkata sambil tertawa, "Bunga sakura yang tumbuh di lembah justru menyiarkan bau yang harum semerbak, siapa orang yang tak suka dan menyenangkannya?"
Beberapa patah kata itu memasuki hingga kesanubari Bwee Su-yok, membuat gadis itu kegirangan, sambil tersenyum segera pujinya, "Engkau memang pandia sekali berbicara!"
Hoa In-liong tertawa.
"Tidak kau maki lagi diriku ini sebagai orang yang pintar mencari muka, memuakkan dan menjemukan?"
Sementara pembicaraan masih berlangsung, tengah malam pun sudah lewat.
Hoa-In-liong yang teringat kembali janjinya dengan Goan cing-taysu, tanpa merasa melongok ke luar ruangan, sebenarnya dia ingin mohon diri, tapi merasa juga bahwa

1172

keadaan seperti ini sukar di jumpai lagi dalam kesempatan lain, maka ia jadi sangsi.
Melihat itu, Bwee Su-yok tertunduk dengan wajah sedih.
"Aaaai...Sebentar kau akan pergi, bila kita bersua lagi dikemudian hari, suatu pertarungan sudah pasti tak akan dihindari lagi!"
Pada dasarnya Hoa In-liong adalah seorang pemuda yang romantis, dia ikut merasa sedih juga setelah mendengar perkataan itu, bibirnya bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun tak separah katapun yang sanggup diutarakan keluar.
Bwe Su-yok berkata lebih jauh, "Waktu itu kau tak usah berbelas kasihan kepadaku dan akupun tak akan melepaskan setiap kesempatan yang ada untuk membinasakan dirimu, sampai waktunya aku harap kau jangan menyalahkan diriku yang tidak berbelas kasihan lagi"
"Nona!" Siau peng segera menyesal, berbicara baik-baik kenapa kau singgung lagi soal bunuh membunuh yang tak sedap didengar?"
"Yaa..." pikir Hoa In-liong, kalau aku disuruh bersikap kejam kepadanya jelas hal ini tak mampu kulakukan"
Dia bangkit berdiri lalu menjura, katanya, "Aku..."
Ia merasa tak ada perkataan lain yang bisa diutarakan, maka sesudah berhenti sebentar lanjutnya.
"Semoga dalam perjumpaan kita dikemudian hari akan sama seperti malam ini..."

1173

"Kau jangan bermimpi disiang hari bolong!" tukas Bwe Suyok dengan wajah berubah.
Ujung bajunya segera dikebaskan dan bangkit berdiri lalu tan pa berbicara sepatah katapun sambil membawa tongkat kepala setanya, ia putar badan dan menuju ke ruang belakang.
Dalam detik yang amat singkat itulah, Hoa In-liong sempat menyaksikan matanya yang jeli itu berkaca-kaca, dia tahu wataknya yang angkuh menyebabkan gadis itu enggan membiarkan orang lain mengetahui kepedihan hatinya, maka ia mengambil keputusan untuk berlalu dari situ.
Padahal, meskipun dia yakin kalau memahami perasaan gadis itu, namun perasaan seorang perempuan lebih dalam dari dasar samudra, toh ia tak berhasil juga untuk mengikuti

perubahan hati dari Bwe Su-yok, apalagi sebentar bersikap bersahabat, sebentar lagi bersikap permusuhan, ini membuat pikirannya jadi pusing tujuh keliling.

"Nona!" tiba-tiba Siau bi berteriak, lalu mengejar dari belakangnya.

Dengan mendongkol Siau peng juga meletakan poci araknya keras-keras keatas meja, lalu mendengus.

"Hmm...! Percuma kami layani dirimu selama hampir setengah harian lebih, akhirnya kau juga bikin nona kami jadi marah-marah"

Selesai menggerutu, dia ikut berlalu dari ruangan itu.

Sementara Hoa In-liong tertawa getir, Siau kian yang ada dibelakangnya telah berkata, "Hoa Kongcu, asal kau tetap tinggal di ruangan ini sampai bertemu lagi dengan nona kami,

1174

berarti pula tidak sampai perjumpaan dilain waktu, dengan demikian toh kalian juga tak usah saling bermusuhan lagi...?"

"Nona cilik ini lucu amat" pikir Hoa In-liong "meski polos dan lucu, tapi ia memang berniat baik!"

Maka sambii memutar badan ujanya, "Aku masih ada urusan penting yang musti diselesaikan dahulu, aku tak bisa sepanjang masa tetap bercokol terus disini!"

"Tapi kau toh bisa kembali lagi ke sini seusainya menyelesaikan urusan-urusanmu itu?" seru Siau kian sambil mencibirkan bibirnya.

Hoa In-liong tertawa geli, dibelainya rambut dayang itu dengan halus, kemudian dengan langkah lebar berlalu dari ruangan itu.

Siau kian tertegun, dia seperti mau memburu anak muda itu, tapi niat tersebut kemudian dibatalkan kembali dan diapun berjalan menuju ke ruang belakang menyusul rekan-rekan lainnya.

Sementara itu Hoa In-liong telah berjalan ke luar dari ruang tengah, sepanjang jalan meski dia bertemu kawan jago dari Kiu-im-kauw anehnya ternyata mereka tidak menghalangi jalan perginya ini menyebabkan hatinya tercengang.

"Aaaah...! Masa kau bisa lolos dengan selamat dari perkampungan ini tanpa hadangan?" demikian pikirnya.

Dengan kewaspadaan yang tinggi, ia ambil kipasnya dan berjalan keluar halaman dengan langkah lebar, demikian santainya pemuda itu berlalu lalang seolah-olah sedang berjalan dirumah sendiri saja.

1175

Ketika hampir tiba dipintu gerbang, tampaklah Huan Tong kurus jangkung dan Le Kiu it yang botak dengan memimpin belasan jago Kiu-im-kauw sedang berjalan-jalan di sebelah samping pintu, tanpa terasa ia lantas mengguman.

"Hmm... kalau dilihat dari sikap mereka, tampaknya pertarungan tak bisa kuhindari lagi pada malam ini..."

Sekalipun ia tak takut menghadapi pertarungan tersebut tapi cukup membuat hatinya risau terutama sampaii sekarang Coa Wi-wi belum kelihatan juga batang hidungnya, ini membuat anak muda itu makin tercengang.

Dalam waktu singkat dia sudah tiba kurang lebih tiga kaki dihadapan Le Kiu it sekalian.

Terdengar Le Kiu it berkata, "Hoa Yang, seandainya kaucu kami tidak menurunkan perintah untuk melepaskan dirimu pergi karena kuatir ditertawakan orang karena menganiaya musuh dirumah sendiri. Heeehhh... heeehh..."

heeehhh...malam ini juga pun tiamcu pasti akan bikin kamu

bisa datang tak bisa pergi dengan selamat!”
Hoa In-liong tidak lantas emosi, dia berpikir.
“Meskipun Bwee Su-yok beralasan, tapi sudah pasti ia berniat untuk melindungi aku dari ancaman anak buahnya. Padahal orang Kiu-im-kauw terkenal kritis pikirannya dan cerdas, masa mereka tak bisa menduga sampai ke situ? Kendatipun aku tidak mengharapkan hal ini, tapi maksud baiknya itu perlu kusimpan dihati!”
Entah haruskah merasa terkejut atau gembira untuk sesaat dia malah berdiri tertegun.

1176

Terdengar Huan Tong berseru kembali dengan nada mengejek, “Bocah keparat, setelah dikasi peluang untuk hidup, kenapa tidak cepat-cepat enyah dari hadapan kami?”
Meskipun Hoa In-liong tahu bahwa mereka berniat jahat, tapi lantaran ada perintah dari Bwe Su-yok maka diusahakan untuk memanasi dulu hatinya agar kalau sampai terjadi pertarungan nanti tanggung jawabnya bisa dilimpahkan kepundak pemuda itu.
Hoa In-liong bukan orang bodoh, sudah barang tentu ia memahami pula isi hati musuhnya, maka dengan rasa mangkel bercampur marah ejeknya dengan sinis, “Kalau mau berkelai hayo cepat turun tangan buat apa musti banyak cincong?”
Kipasnya dimasukan ke dalam saku, kemudian dengan langkah lebar maju kemuka.
Le Kiu it juga mendongkol ketika melihat sikap angkuh dan sinis darilawannya sambil mendengus dingin telapak tangan kanannya segera diayun ke muka siapa melancarkan serangan, tapi niat itu segera ditahan kembali.
“Bajingan cilik dari keluarga Hoa!” demikian teriaknya, boleh saja kalau ingin berkelahi, tapi kaulah yang musti memikul tanggung jawabnya....!”
“Aaaah.... cerewet betul kamu ini!” bentak Hoa In-liong.
Telapak tangannya tanpa sungkan-sungkan langsung dihantamkan ke arah dada Huan Tong
Sebagai pemuda yang cerdas, dari lirik mata Huan Tong yang lciik segera diketahui bahwa musuhnya berniat melancarkan sergapan, maka dia memutuskan untuk turun tangan lebih dahulu.

1177

Huan Tong dibikin kaget bercampur marah oleh sikap anak muda itu, sambil menyeringai teriaknya, “Bajingan keparat, bagus sekali perbuatanmu!”
Menggunakan jurus Tui san tiam hay (mendorong bukit menguruk samudra) disambutnya serangan itu dengan keras lawan keras.
Jelas dia bermaksud mengadakan tenaga dalamnya yang mencapai enam puluh tahun hasil latihan itu untuk menghajar musuhnya sampai babak belur, sebab menurut perkiraannya, Hoa In-liong pasti akan sanggup menerima serangan sehebat itu.
Maka ketika dilihatnya Hoi In liong sama sekali tidak menghindar ataupun berkelit, malahan disongsongnya telapak tangannya dengan keras lawan keras, tak terkiraan rasa senang dalam hatinya.
Siapa tahu dikala sepasang telapak tangan saling beradu, ia segera merasakan tenaga pukulan musuh menekan lalu menghimpit, setelah itu segera kearah lain secara mengherannkan hampir saja tubuhnya ikut terhisap ke

samping.

Untunglah tenaga dalamnya cukup sempurna hawa murninya segera ditekan kebawah untuk memperkokoh pertahanannya, dengan susah payah berhasil juga dia untuk melepaskan diri dari pengaruh hisapan itu.

“Bajingan kau cukup hebat!” teriak tak terasa.

“Aaah.... kamu ini sok heran!”

1178

Menggunakan kesempatan itu sebuah pukulan dengan jurus Kua siu-ci tau (perlawanan akhir dari bintang buas yang terjebak) dilancarkan kedepan serangan itu tajam bagaikan bacokan kampak yang membelah bukit, ibaratnya pula gulungan ombak yang menghantam batu karang ditepi pantai, memaksa Huan Tong mau tak mau musti mundur beberapa langkah untuk mempertahankan diri.

Dalam keadaan begini, kecuali dia hanya bisa mematahkan serangan demi serangan yang tertuju ke arahnya, boleh dibilang sejurus serangan balasan pun tak mampu dilancarkan,

Le Kiu it yang turut menyaksikan jalannya pertarungan dari sisi kalangan segera berpikir, “Sepintas lalu tampaknya usia bocah itu baru tujuh delapan belas tahunan, tapi tenaga dalamnya sudah sesempurna ini, kalau tidak kugunakan kesempatan pada malam ini untuk menyingkirnya, dilain waktu sudah pasti dia akan merusak bibit bencana yang besar untuk kita semua!”

Terbayang kembali sikap mesra Bwee Su-yok berhadap Hoa In-liong, hawa napsu membunuhnya semakin berkobar, dia merasa berkewajiban untuk membunuh anak muda itu hingga memutuskan niat Bwee Su-yok yang lebih jauh, hingga dengan demikian Kiu-im-kauw jangan sampai hancur ditangan anak muda tersebut.

Baru saja dia siap sedia untuk turun tangan, tiba-tiba Hoa In-liong sudah berteriak, “Le tiamcu, jika kau punya kegembiraan untuk ikut serta, apa salahnya kalau segera menerjunkan diri ke dalam arena?”

Sekalipun Le Kiu it itu licik dan banyak tipu muslihatnya, tapi setelah rahasia hatinya disinggung anak muda itu, tak urung sangsi juga jago tua itu dibuatnya.

1179

Sungguh hebat pertarungan yang sedang berlangsung ditengah gelanggang, angin pukulan menderu-deru, membuat kawan-kawan jago Kiu-im-kauw yang berada disekeliling tempat itu sama-sama membubarkan diri.

Huan Tong sendiri didesak pula hingga mundur delapan sembilan langkah, sekarang ia sudah terdesak keluar dari pintu gerbang.

Pantangan paling besar bagi jago-jago yang sedang bertarung adalah pikiran yang bercabang, begitu Hoa In-liong buka suara, Huan Tong segera menunggangi kesempatan itu sebaik-baiknya.

Ilmu langkah Loan ngo heng mi tiong tua hoat yang dimilikinya memang tersohor karena hebatnya, beruntun ia maju tiga langkah, tahu tahu tubuhnya sudah lolos dari jangkauan angin pukulan Hoa In-liong, kemudian setelah mendengus, dia balas menerkam ke muka dan secara beruntun melancarkan delapan buah pukulan berantai.

Sekolah batu karang Hoa In-liong tegap ditempat semula, tangan kirinya menyerang, tangan kanan nya menangkis, tanpa mundur barang satu langkah pun dia melepaskan

sebuah pukulan dengan jurus Pian tong put ki (berubah tidak menetap).

Jurus itu tangguhnya bukan kepalang, dalam kagetnya cepat Huan Tong menghindar dengan menggunakan ilmu langkah Loan ngo heng mi tiong tun hoat, nyaris tubuhnya termakan serangan.

Hoa In-liong sama sekali tidak mengejar lebih jauh, sambil terbahak-bahak katanya, "Aaah....rupanya tongcu bagian

1180

propaganda dari Kiu-im-kauw cuma begitu begitu saja, maaf, Hoa loji tak bisa menemani lebih jauh!"

Sekali berkelebat tahu-tahu ia sudah berada ratusan kaki dari tempat kedudukan semula.

Sejak pertarungan berlangsung, dua orang itu selalu menggeserkan badan hingga akhirnya mereka berdua samasama berada diluar parkampungan maka tindakan Hoa In-liong yang mengundurkan diri setelah berhasil meraih kedudukan diatas angin ini sama sekali diluar dugaan siapapun, bahkan Lei Ku it sendiripun tak sempat untuk menghalangi kepergiannya.

Kegusaran Huan Tong sungguh sukar dikedalikan, sambil mengejar dari belakang teriaknya setengah meraung, "Bajingan cilik dari keluarga Hoa kalau punya nyali hayo jangan lari!"

"Huan tongcu!" tiba-tiba serentetan suara teguran yang merdu bagaikan suara keleningan berkumandang memecahkan kesunyian.

Huan Tong terkesiap dan cepat menahan tubuhnya, ketika berpaling maka dilihatnya Bwee Su-yok dengan wajah marah dan memegang tongkat berkepala setengahnya berdiri tegap di depan pintu gerbang.

Dari sikap yang begitu angker, Huan Tong segera merasa bahwa keadaan kurang begitu menguntungkan, cepat dia memberi hormat seraya menyabut, "Hamba disini!"

Diatas raut wajahnya yang cantik bak bidadari tiba-tiba dilapisan sikap yang lebih dingin dari es, kata perempuan she-Bwe itu, "Huan tongcu, meskipun kau sudah melimpahkan kekuasaannya kepadaku, aku mengerti bahwa usiaku masih

1181

muda dan pengetahuanku masih cetak, ditambah lagi tenaga dalamku lemah, jauh bila di bandingkan dengan kalian semua..."

Tiba-tika ia sengaja berhenti berbicara, dengan sorot mata setajam sambil ditatapnya wajah Huan Tong tanpa berkedip, Peluh dingin mengucur keluar membasahi sekujur tubuhnya cepat-cepat Huan Tong membungkukkan badannya memberi hormat.

"Hamba tahu dosa, harap kau melimpahkan hukuman yang setimpal kepadaku!"

Le Ku it yang melihat keadaan tersebut segera berpikir juga, "Kalau aku menasehatinya secara terus terang, bukan amarahnya yang bisa kupadamkan malah justru ibaratnya minyak bertemu api, kemarahannya pasti makin menjadi ah, mengapa tidak begini saja..."

Sebuah akal yang terasa tetap melintas dalam benaknya, cepat ia memberi hormat kepada Bwee Su-yok seraya berkata, "Kau baru saja menempati kursi pemimpin dengan hamba dan Huan Tongcu telah berani melanggar perintah, yaa, kalau tidak dijatuhi hukuman yang setimpal memang kewibawaan tak dapat di tegakkan."

Begitu ucapan tersebut diutarakan paras muka Bwe Su-yok malahan berubah lebih lembut katanya lagi, "Aku tahu bahwa Le Tiamcu dan Hoan tongcu berbuat demikian demi kepentingan perkumpulan kami..."
Ditatapnya sekejap wajah kedua orang tajam-tajam, ketika melihat mereka berdua tertunduk ketakutan, ia merenung sebentar kemudian berkata lagi, "Tapi kalian tak usah kuatir,

1182

aku bukan seorang manusia yang melupakan budi, kalian tak usah membayangkan yang tidak-tidak atas diriku!"
"Perkataan kau terlalu berlebihan!" cepat-cepat Le Kiu it dan Huan Tong berseru ketakutan.
"Baiklah, dosa atas pelanggaran perintah ini sementara waktu kukesampingkan lebih dahulu, kalian boleh menebusnya dengan membuat pahala dikemudian hari"
Selesai berkata, sambil melepaskan ujung bajunya dia masuk kembali kedalam perkampungan.
Le Kiu-it dan Huan Tong cuma bisa saling berpandangan sambil tersenyum getir akhirnya mereka ke dalam perkampungan.
Dalam pada itu, Hoa In-liong telah bergerak menuju ke selatan sepeninggalnya dari perkampungan itu, sementara ia masih berlari dengan cepatnya, tiba-tiba terdengar suara teguran dari Coa Wi-wi berkumandang dari sisi telinganya, "Jiko!"
Baru saja Hoa In-liong terhenti, hembusan angin harum sudah lewat disisinya dan tahu-tahu Coa Wi-wi sudah muncul disana.
"Waktu sudah tidak pagi" bisik gadis itu cepat, kemungkinan besar janji kita dengan kongkong bakal terlambat, mari sambil berjalan kita sambil berbicara!"
"Benar juga perkataan adik Wi!"
Dengan kecepatan seperti terbang mereka lanjutkan kembali perjalanannya menuju ke selatan.

1183

Meskipun ia belum lama berada di kota Kim-leng, tapi pemuda itu mengetahui dimanakah letak Yu hoa tay.
Dengan ketat Coa Wi-wi mengikutinya dari samping, sambil berlarian disisinya, ia berkata lagi, "Jiko, oleh karena kulihat kau lagi bergurau dengan gembiranya bersama Bwee Su-yok, maka tidak kukisiki dirimu dengan ilmu menyampaikan suara dimanakah aku berada?"
Dari suara tersebut, Hoa In-liong tidak menangkap kedengkian atau rasa cemburu dibalik nada pembicaraannya, gadis itu berbicara dengan tulus dan lembut, tanpa terasa anak muda itu berpikir, "Begitu tulus dan halus hati adik Wi, bagaimanapun jua, sekalipun harus mati seratus kali, aku tak boleh juga melukai hatinya..."
Berpikir sampai disitu, dia lantas bertanya, "Kau bersembunyi dimana?"
"Dalam semak belukar kurang lebih lima kaki jauhnya diluar ruangan!" jawab Coa Wi-wi.
Kemudian setelah tertawa, ujarinya lagi, "Meskipun Bwe Suyok mengatakan kecantikan wajahnya kalah dari aku. Hmm... padahal dalam hati kecilnya tentunya menganggap dia sendirilah gadis paling cantik di dunia ini!"
Ketika didengar dibalik perkataan itu terkandung juga nada membandingkan Hoa In-liong segera tertawa.
"Kenapa kau musti perdulikan dia?"
Coa Wi-wi membungkam sejenak, lalu katanya lagi, "Jiko,

bila kalian berjumpa lagi dikemudian hari, apakah kau benarbenar juga akan memandang nya sebagai musuh besarmu?"

1184

Hoa In-liong justru sedang serius karena persoalan itu, maka ia pura-pura tertawa setelah mendengar perkataan itu. "Aku sendiri juga tak tahu bagaimana baiknya!" "Aku rasa, dalam hal ini kau musti cepat-cepat ambil keputusan mumpung belum kasip!" Hoa In-liong rasa segan membicarakan persoalan itu lebih lanjut, cepat dia alihkan pembicaraan tersebut ke soal lain, katanya, "Aku mempunyai rencanaku sendiri, tak usah kau cemaskan. Coba lihat! Didepan sana adalah bukit Ki po san, hayo cepat kita mendaki keatas bukit tersebut!" Betapa sempurnanya ilmu meringankah tubuh yang dimiliki dua orang itu, sekalipun belum digunakan sebatas maksimal, toh kecepatannya sudah ibarat hembusan angin. Malam sudah semakin gelap, pintu kota sudah terlanjur tutup, hanya disepanjang sungai Chin-hway saja yang tampak masih sibuk dengan para pelancong, perahu dan sampan hilir mudik di sungai, suara nyanyian, bau arak menambah semarak nya suasana yang hening. Malam itu bulan purnama, baru saja tiba di Yu hoa thay. tampaklah Goan cing taysu duduk bersila diatas puncak. Menyaksikan betapa agung dan wibawanya padri itu, tanpa terasa Hoa In-liong jatuhkan diri berlutut diatas tanah. "Kedatangan boanpwe terlambat setindak, harap kongkong sudi memaafkan..." katanya. Coa Wi-wi juga memburu ke depan sambil berkata, "Kongkong!"

1185

Gadis itu langsung menubruk kedalam pelukannya. Tenaga dalam yang dimiliki Goan cing taysu sudah mencapai tingkatan yang amat sempurna, tentu saja diapun tahu akan kehadiran dua orang tersebut, sambil membuka matanya ia berkata dengan lembut, "Liong-ji, tak usah banyak adat!" Tiba-tiba ia tampak seperti tertegun, kembali serunya dengan suara dalam, "Hei Liong-ji, kau sudah makan apa? Mengapa wajahmu begitu cerah dan segar, jauh berbeda seperti keadaan pagi tadi?" Diam-diam Hoa In-liong memuji akan ketajaman mata padri itu, maka dia pun lantas menurunkan semua pengalaman yang telah dialaminya siang tadi. Sehabis mendengar penuturan tersebut, Goan cing taysu segera memegang nadinya, pejam mata dan melakukan pemeriksaan dengan seksama. Coa Wi-wi menunggu beberapa saat, tapi ketika dilihatnya Goan-cing taysu belum juga bersuara ia lantas mendorong bahu kongkongnya seraya berseru dengan manja, "Kongkong, bagaimana keadaannya?" Setajam sembilu sorot mata Goan ceng taysu setelah menghela napas, sahutnya, "Keadaan itu sedikit banyak rada mirip dengan tingkat paling atas dari ilmu Bu khek teng heng sim hoat, sebab aliran lurus bila bersatu dengan aliran yang terbaik, munculah suatu penggabungan tenaga murni yang maha dahsyat!" "Horee.... kalau memang bisa begitukan bagus sekali!" sorak Coa Wi-wi kegirangan.

1186

Tapi Goan cing taysu kembali gelengkan kepalanya
“Namun, lolap yakin bahwa gejala yang dialami Liong-ji bukan gejala dari tingkat paling atas ilmu Bu khek teng heng sim hoat aaai....!”

Bencanakah atau rejekikah, lolap tidak berani memastikan agaknya aku harus menjumpai ayahmu lebih dulu untuk membincangkan keadaan ini lebih jauh”

Sungguh kecewa Coa Wi-wi setelah mendengar perkataan itu.

Hoa In-liong juga tercengang, ia berseru, “Kongkong, jadi kau telah menjumpai ayahku?”

Goan cing taysu manggut-manggut, setelah termenung sebentar, tiba-tiba ujarnya kepada Coa-Wi-wi, “Anak Wi, berjaga-jagalah disini sambil melindungi kami, aku hendak memeriksa lagi keadaan tubuh Liong ji!”

Coa Wi-wi tahu, Goan cing taysu hendak memeriksa kesehatan Hoa In-liong dengan hawa murni nya, itulah suatu perbuatan yang sangat berbahaya, sekali bertindak kurang hati-hati niscaya dua orang itu akan mengalami keadaan jalan api menuju neraka.

Cepat cepat dia mengiakan, lalu menyingkir dua kaki ke samping dan berjaga-jaga disana.

Goan cing taysu berpaling pula kearah Hoa In-liong, kemudian berkata, “Anak Liong, duduklah bersila menghadap kesana, lalu kerahkan hawa murnimu untuk mengelilingi badan!”

1187

Hoa In-liong menyahut lalu duduk bersila dengan membelakangi padri tua itu.

Coa Wi-wi sendiri, meskipun diberi tugas untuk mengawasi keadaan disekeliling tempat itu namun seringkali ia menyempatkan diri untuk menengok kemari.

Dia lihat Goan cing taysu duduk dibelakang pemuda itu sambil menempelkan telapak tangannya diatas jalan darah Pek hwe hiat dan Mia bun hiat dua buah jalan darah penting ditubuh manusia.

Selang sesaat kemudian, tiba-tiba mimik wajah Hoa Inliong berubah penuh kerutan, seperti lagi menahan rasa sakit yang luar biasa, peluh bercucuran bagaikan hujan deras. Hampir saja jantung Coa Wi-wi meloncat keluar dari rongga tubuhnya, dia tahu bagi orang yang normal maka dikala menyalurkan hawa murninya, mimik wajah orang itu akan kelihatan tenang dan mantap, itu berarti gejala yang ditunjukkan pemuda itu berarti pula sebagai tanda tanda jalan api menuju neraka.

Mendadak Goan cing taysu berbisik, “Anak Liong, jangan kau lawan dengan tenaga murnimu!”

Lewat beberapa saat kemudian, tiba-tiba Goan cing taysu menarik kembali telapak tangannya, peluh yang membasahi tubuh Hoa In-liong juga ikut mereda, lalu sepertanak nasi lagi dia menghembuskan napas panjang sambil membuka mata.

“Bagaimana rasamu sekarang, anak Liong?” tegur Goan cing taysu dengan suara dalam”

1188

Sebetulnya Hoa In-liong hendak bangkit berdiri, tapi setelah mendengar pertanyaan itu, ia tetap duduk bersila di tanah.

“Anak Liong tak mampu mengendalikan diri” sahutnya tenang.

“Hei, maukah kau jangan menakut-nakuti orang?” pinta

Coa Wi-wi dengan wajah memelas,” tapi tak sampai jalan api menuju neraka bukan...”

Hoa In-liong berpaling kearahnya sambil mengangkat bahu, dia cuma tertawa getir, tidak menjawab.

Goan cing taysu juga merenung sebentar, tiba-tiba ia mengeluarkan sebuah botol porselen dari sakunya, kemudian botol itu diangsurkan ke hadapan anak muda itu.

Setelah Hoa In-liong menerima botol tadi, Goan cing taysu baru berkata lebih jauh, “Telan sebutir, kemudian duduk bersemedi sambil mengatur pernapasan...!”

Hoa In-liong tidak langsung menuruti perintah orang, matanya sempat menangkap tiga huruf kecil diatas botol yang tingginya empat inci itu, tulisan itu berbunyi:

“SIAU YAU TI”

Tentu saja dia tahu kalau isi botol adalah pil Yau ti wan yang tak ternilai harganya itu.

“Kongkong, masa obat ini bisa memunahkan racun ular sakti yang mengeram dalam tubuhku?” tegurnya.

“Obat itu dibuat dengan campuran Kim jian liong tan kau (rumput ulat emas empedu naga) sejenis obat-obatan yang

1189

merupakan penawar dari pelbagai macam racun jahat. Aku pikir racun ular sakti pasti dapat ditawarkan pula!”

Hoa In-liong kembali berpikir, “Yau ti wan merupakan benda mustika dari keluarga Coa, Cong gi heng saja tak mendapat bagian, masa aku yang tidak termasuk anggota keluarga Coa malah mendapat bagian? Apalagi bukan cuma aku yang terkena racun ular sakti...”

Karena berpikir demikian, diapun berkata, “Ketika Liong-ji terkena racun ular sakti, aku pernah sesumbar dengan mengatakan bahwa racun itu akau kupunahkan dengan kekuatan sendiri tanpa bantuan obat-obatan, apalagi dengan mengandalkan racun sin bui si sim {ular sakti menggigit hati) tersebut banyak sudah jago lihay daratan kita yang dikendalikan pihak Mo-kauw, aku merasa berkewajiban untuk mencarikan suatu cara yang tepat untuk menawarkan pengaruh racun itu”

“Jiko, mengapa kau musti terbuat bodoh?” teriak Coa Wi-wi dengan gelisahnya, “obat mustika sudah didepan mata, masa kau hendak menampiknya dengan begitu saja? Apalagi sekalipun banyak orang, terkena racun itu, obatnya kan cuma dua butir doang?”

“Aku tahu obatnya cuma dua, tapi asal dilumerkan dengan air, sekalipun kemujarabannya akan jauh berkurang, toh racun tersebut dapat kita tawarkan!”

“Kalau begitu, simpanlah sebutir untuk dirimu sendiri” pinta Coa Wi-wi lagi.

Dengan cepat Hoa In-liong menggeleng.

“Tak usah, aku kuatir sebutir tak cukup!”

1190

“Tapi kau sendiri juga terkena racun jahat” teriak gadis itu makin gelisah, “bila orang-orang itu masih mempunyai sedikit liang sim, mereka pasti akan riku untuk menerimanya, sebab bila mereka terima pemberian tersebut, menunjukkan pula kalau mereka tak punya liang sim, hmm! Manusia semacam ini, lebih baik kan mampus sekalian”

“Dalam cemasnya, gadis itu berbicara asal buka suara, dia lupa kalau perkataannya terlalu kasar dan tak pantas.

“Anak Wi, kau tak usah banyak bicara lagi” tiba-tiba Goan cing taysu menukas.

Setelah termenung sebentar, dia berkata lebih jauh, “Bukan lantaran obat itu adalah obat dewa maka kita beri nama Yau ti wan (pil nirwana) adalah karena obat itu dibuat oleh couse dalam sebuah gua kuno dilembah bukit Siau yau ti, maka pil itu dinamakan pula Yau ti wan, dikala obat itu selesai dibuat, couse pernah berkata begini...”

Dengan sorot mata yang tajam diamatinya sekejap kedua orang muda mudi itu.

Meskipun Hoa In-liong berdua rada heran karena secara tiba-tiba padri itu menceritakan soal yang sama sekali tak ada sangkut pautnya, tapi mereka tahu bahwa dibalik perkataan itu tentu mengandung maksud-maksud tertentu, maka dengan tenang mereka mendengarkan perkataan kakek itu lebih jauh. Goan cing taysu menghela napas panjang, lanjutnya setelah berhenti sebentar, “Dia orang tua berkata demikian, obat mustika dibuat untuk menolong masyarakat, dia berharap pada suatu ketika Yau ti wan bisa dipakai untuk menyelamatkan beratus-ratus orang. Aaa... sungguh memalukan kalau dibicarakan kembali, dalam tiga ratus tahun terakhir ini, diantara delapan butir Yau ti wan yang telah

1191

terpakai, ada lima butir diantaranya dipakai demi kepentingan keluarga persilatan Kim-leng pribadi, sedang tiga butir lainnya ditsrikan kepada orang lain yang sedikit banyak masih ada hubungannya juga dengan keluarga persilatan Kim leng”

Mendengar sampai disitu, baik Hoa In-liong maupun Coa Wi-wi dapat menebak maksud hati kongkongnya, bukankah dengan ucapannya itu berarti pula bahwa Goan cing taysu telah menyetujui dengan jalan pikiran Hoa In-liong...?

Apa yang selalu menjadi beban pikiran Coa Wi-wi selama ini adalah keselamatan Hoa In-liong, ia sangat tak setuju dengan keputusan kongkongnya, tapi lantaran Goan cing taysu berbuat demikian demi kepentingan orang banyak, maka dia tak berani terlalu banyak menentang.

Hoa In-liong segera bangkit sambil menyerahkan kembali botol itu ke tangan Goan cing taysu tapi dengan cepat paderi itu menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Lebih baik kau saja yang menyimpan botol itu, siapa tahu kalau dikemudian hari sangat dibutuhkan untuk menolong jiwa orang? Yaa, watak lolap memang dasarnya malas, aku merasa agak segan untuk banyak bergerak lagi...”

Hoa In-liong tidak banyak berbicara lagi, dia masukkan botol itu kedalam saku, tiba-tiba tangannya menyentuh kemala hijau batas buku yang ditemukan di rumah Tabib sosial, hatinya segera bergerak, sambil diangsurkan kepadanya sang paderi itu, ujarnya, “Kongkong, diatas batas buku ini tercantum aneka ragam jurus ilmu pukulan yang kalut, apakah kongkong dapat memberi penjelasan?”

Coa Wi-wi ikut berseru tertahan, dia mengambil keluar juga botol porselen yang berasal dari saku Tan Beng-tat, sambil

1192

diberikan kepada paderi tua itu katanya, “Kongkong, silahkan kau periksa juga isi botol ini!”

Goan-cing taysu sekalian menerima botol itu, mula-mula dia periksa dulu batas buku yang diatasnya terukir Kiu ci kiong cong-keng keng-cay” (catatan kitab silat yang terdapat dalam istana Kiu-ci-kiong) sekalipun huruf-hurufnya sangat lembut sebesar kepala lalat, namun dengan dasar tenaga dalam yang dimilikinya, semua tulisan itu dapat dibaca dengan amat jelas. Selesai membaca tulisan itu, dengan wajah agak berubah,

berkatalah paderi tua itu, “Yaa, Kiu-ci Sinkun memang tak malu disebut manusia paling berbakat dalam dunia persilatan, tak nyana dengan kecerdasan otaknya ia berhasil menciptakan serangkaian ilmu silat yang maha dahsyat semacam ini...sungguh hebat...sungguh hebat.

Batas buku kemala hijau itu diangsurkan kembali ketangan Hoa In-liong, kemudian ujarnya lebih jauh, “Sekalipun catatan ilmu silat itu semrawut dan kacau balau tak karuan, aku percaya dengan kecerdasanmu tak sulit untuk menyusun kembali semua kepandaian itu. Memang, ilmu silat yang ada disitu jauh berbeda dengan aliran ilmu silat keluargamu, tapi percayalah, sumber dari segala ilmu silai adalah satu, sampai dimanapun luasnya kepandaian silat yang ada didunia ini dasarnya selalu sama, tak sulit bagimu untuk mendalami serta memecahkannya”

Hoa In-liong mengiakan berulang kali lalu masukkan benda tersebut kedalam sakunya.

Dalam pada itu, Goan cing taysu telah mencabut penutup botolnya serta membau isi botol tersebut, mendadak paras mukanya berubah hebat, cepat-cepat botol itu ditutup kembali.

1193

“Sungguh lihay, sungguh lihay!” gumamnya.

“Kongkong, adakah sesuatu yang tak beres?” tanya Coa Wi-wi kemudian dengan gelisah.

Goan cing taysu menarik napas panjang-panjang, paras mukanya pulih kembali seperti sedia kala sambil menggeleng katanya, “Masih untung aku tak apa apa, aai...! Entah cairan apa yang tersimpan dalam botol itu, hanya membau sebentar saja kepalaku langsung pusing tujuh keliling. Darimana kalian dapatkan benda itu?”

“Waaah...masa kongkong sendiri juga hampir tak tahan?”

teriak Coa Wi-wi terperanjat, “untung aku tidak lancang tangan membuka tutup botol itu lebih dulu, coba kalau tidak...bisa jatuh pingsan seketika itu juga”

“Benda itu milik empek Yu!” Hoa In-liong menerangkan.

“Aaah...! Masa Yu Siang tek si bocah itu juga menjimpan benda sejahat ini?” seru Goan cing taysu keheranan, “coba kau terangkan lebih jelas lagi!”

“Biar aku yang bercerita” sela Coa Wi-wi cepat cepat.

Maka diapun lantas mengisahkan kembali pengalamannya ketika menemukan benda itu serta sekalian mengisahkan juga pertarungan yang berkobar pada malam itu, akhirnya dia menambahkan, “Jika dugaan anak Wi tidak salah, isi botol itu pastilah obat campuran dari Su bok thian go (kehilangan langit empat mata) serta Sam ciok pek cu (laba-laba hijau berkaki tiga) bukankah begitu?”

Dengan tenaga Goan cing taysu mendengarkan kisah itu hingga selesai, lalu sambil menyerahkan botol tadi ketangan Hoa In-liong, ia berkata pula, “Lolap kurang begitu mengerti

1194

tentang ilmu obat-obatan, ibumu sebagai ahli waris dari Kiu tok sian ci tentu jauh lebih mengerti daripada aku, lebih baik bawalah botol ini dan serahkan kepada ibumu, biar dia yang membuatkan analisa untukmu.

Yang disebutkan sebagai “ibumu” bukan Pek Kun-gie, ibu kandung Hoa In-liong, melainkan ibu pertamanya yakni Chin Wan hong.

“Aaaai... entah sampai kapan aku baru pulang...”pikir Hoa In-liong diam-diam.

Berpikir sampai disitu, dia terima juga botol itu sembari berkata, "Boanpwe tidak jadi pergi kebukit Mao san untuk berlatih tenaga dalam lagi"

Goan cing taysu menghela napas panjang.

"Aaa...sebetulnya lolap hendak menggunakan manfaat dari racun ular itu untuk melatih tenaga dalammu hingga mencapai tingkatan yang paling tinggi dalam waktu tiga sampai lima tahun..."

Hoa In-liong segera berpikir, "Semula kukira yang dimaksudkan cianpwe ini sebagai waktu singkat adalah tiga sampai lima bulan, tak tahunya begitu lama, siapa yang sabar menunggu sekian lama? Tapi kalau dipikir kembali dengan jangka waktu enam puluh tahun yang biasanya dibutuhkan orang untuk mencapai tingkatan paling tinggi, tiga lima tahun memang terhitung cukup singkat"

Tiba-tiba ia merasa Goan cing taysu tutup mulut ditengah jalan, ketika ia menengok ke depan, tampak paderi itu sedang berkerut kening, rupanya ada sesuatu persoalan yang sedang ia pikirkan.

1195

Coa Wi-wi sangat tercengang serunya tertahan,

"Kongkong..."

Cepat Hoa In-liong menarik tangan gadis itu sambil berbisik, "Jangan ribut dulu, tentu kongkong sedang memikirkan suatu persoalan yang penting, dan persoalan itu butuh penyelesaian secepatnya"

Coa Wi-wi mencibirkan bibirnya dan tidak berbicara lagi. Setelah hening sejenak, tiba-tiba Goan cing taysu membuka sepasang matanya, setajam cahaya bintang di tengah kegelapan matanya itu, dari sini dapat diketahui bahwa tenaga dalam yang dimilikinya telah mencapai puncak kesempurnaan yang luar biasa, ini membuat sepasang muda mudi itu amat terperanjat.

"Liong-ji" terdengar Goan-cing taysu berkata lagi dengan serius, "lolap mempunyai suatu akal bagus yang kemungkinan besar sangat bermanfaat bagi usahamu memusnahkan pengaruh racun ular sakti, selain itu mungkin juga akan menambah kesempurnaan tenaga dalammu, cuma saja cara ini sangat berbahaya serta membawa resiko yang besar salahsahalah akan mengakibatkan kematian yang mengerikan, entah bagaimana pendapatmu?"

Dari keseriusan dan sikap berat yang ditunjukkan Goan cing taysu, Hoa In-liong tahu bahwa persoalan itu luar biasa sekali, tapi bukankah Goan cing taysu sendiripun tidak begitu yakin dengan caranya? Sebagai pemuda yang gagah perkasa, Hoa In-liong bukan type manusia yang serakah akan sesuatu yaag kecil dengan mengorbankan ma salah besar, sebetulnya tawaran tersebut hendak ditolak.

Tapi secara tiba-tiba hatinya agak bergerak, segera pikirnya, "Aah, tidak benar! Cianpwe ini bukan manusia

1196

sembarangan, kalau toh tujuannya adalah untuk menyempurnakan kepandaian seorang boanpwe tak mungkin dia akan mencarikan suatu cara yang semena-mena atau dengan perkataan dibalik rencananya itu tentu mengandung suatu keyakinan besar cuma saja ia tidak mengutarakan sebab kuatir akan mengacau pikiran orang belaka"

Dalam waktu singkat, pelbagai pikiran sudah berkecamuk dalam benaknya, tiba-tiba dia angkat kepala dan menyahut dengan serius, "Boanpwe sudah mengambil keputusan..."

"Anak Liong, harapan untuk mencapai kesuksesan teramat kecil, aku harap pikirkan kembali persoalan ini semasakmasaknya" tukas Goan cing taysu lagi.

Tiba-tiba Coa Wi-wi menjatuhkan diri kedalam pelukan Hoa In-liong, lalu bisiknya pula dengan lembut, "Jiko, kalau toh kongkong sudah berkata demikian, lebih baik urungkan niatmu untuk menempuh mara bahaya sebesar ini"

"Adik Wi" Hoa In-liong membelai rambutnya yang halus dengan penuh kasih sayang, "masa kau tidak percaya dengan keputusan ini?"

Coa Wi-wi mengangguk.

"Nah, kalau percaya itu lebih baik" kata Hoa In-liong sambil tersenyum, kemudian kepada Goan cing taysu tambahnya,

"Kongkong, tolong bantulah anak Liong untuk menyempurnakan diriku"

Dalam hati Goan cing taysu menghela napas, pikirnya,

"Bocah ini memang betul-betul cerdas, ternyata isi hatiku berhasil ia tebak beberapa bagian"

1197

Maka sambil manggut-manggut katanya, "Sekalipun tindakan ini sangat bahaya, tapi lolap yakin delapan puluh persen pekerjaan akan berhasil, kau tak usah kuatir sebab pikiran dan perasaan yang tawar justru merupakan saat yang paling baik untuk melakukan tindakan ini"

Hoa In-liong tertawa.

"Kongkong tak perlu cemas, anak Liong percaya masih sanggup menghadapi segala keadaan dengan perasaan yang tenang"

Goan cing taysu manggut-manggut, ia periksa sekejap keadaan disekitar sana, lalu berkata.

"Tempat ini terbuka sama sekali tidak terlindung dari pandangan orang, tidak cocok untuk melakukan rencana kita, mari kita cari sebuah gua saja"

Sebetulnya Coa Wi-wi hendak menghalangi niatnya itu, tapi ia berpikir lebih jauh, "Yaa, bagaimanapun juga bila ia ketimpa musibah, aku juga tak pingin hidup, daripada percuma menasehati dirinya, akan lebih baik aku membungkam dalam seribu bahasa saja"

Karena berpendapat demikian, perasaannya jadi lebih lega dan santai, tanpa disadari bibit cinta yang tertanam dihati kecilnya ikut pula bertambah tebal.

Mendengar perkataan itu, dia lantas berkata, "Dulu Wi-ji sering kemari mencari batu-batu indah, aku sudah hapal dengan keadaan disekitar sini. Tak jauh dari tempat ini terdapat sebuah gua batu yang dalamnya lima enam kaki, tempatnya kering dan bersih, bisa kita pakai sebagai tempat berteduh?"

1198

Goan cing taysu manggut-manggut.

"Sekalipun radaan kecil sedikit, tapi tak apalah, hayo kita kesitu!" Seraya berkata ia lantas bangkit berdiri, "Biar anak Wi membawa jalan!" seru gadis itu sambil turun dari puncak itu lebih dulu.

Gua yang dimaksudkan letaknya dilereng bukit bersebelahan dengan sebuah tebing yang curam, di muka gua merupakan sebuah tanah datar yang luasnya sepuluh kaki persegi, hutan bambu amat subur, meski gua itu tidak terlalu dalam, tapi cakup lebar dan datar.

Keadaan semacam ini semestinya amat cocok sekali dengan selera ketiga orang itu.

Setelah masuk ke dalam gua, Goan cing taysu memerintahkan Coa Wi-wi berjaga-jaga didepan gua, lalu menitahkan Hoa In-liong duduk bersila, sementara dia sendiri duduk dibelakang Hoa In-liong.

Coa Wi-wi berdiri diluar gua, sekalipun demikian, sepasang matanya yang jeli menatap kedua orang itu tak berkedip.

Gua itu cukup gelap, namun tidak sampai menghalangi daya penglihatannya.

Waktu itu Goan cing taysu bersila sambil menyalurkan hawa murninya, tiba-tiba secepat sambaran kilat dia lancarkan totokan untuk menotok jalan darah Kek gi, kan gi serta Pit gi sementara telapak tangannya ditempelkan diatas jalan darah Thian cu hiat.

Beberapa jalan darah itu termasuk urat-urat penting yang menghubungkan syaraf kaki, pusat dan pantat semuanya termasuk jalan darah yang teramat penting ditubuh manusia.

1199

Coa Wi-wi bukannya tak tabu kalau Goan cing taysu sedang berusaha membantu Hoa In-liong untuk memunahkan pengaruh racun jahat, tapi terbayang kembali pen deritaan yang telah ia saksikan ketika masih ada di Yu-hoa-tay, bergidik juga hatinya sampai-sampai badan ikut gemetar keras.

"Hu-yan Kiong manusia bedebah!" umpatnya dalam hati, kau memang manusia terkutuk yang patut diberi hajaran. Tunggu saja tanggal mainnya suatu ketika nonamu pasti akan suruh kau merasakan betapa menderitanya bila disiksa mati tak bisa hiduppun susah"

Sementara dia masih melamun Goan cing taysu sudah menarik kembali telapak tangannya sambil mundur setengah langkah, gadis itu tahu kongkongnya kembali akan mengeluarkan ilmu simpanan

Baru saja dia akan menengok lebih lanjut tiba-tiba dari luar gua berkumandang suara ujung baju tersampok angin, kalau didengar dari suara tersebut jelas ada seorang jago lihay yang sedang menuju ke arah gua dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya.

Cepat-cepat dia berpaling, diantara cahaya rembulan tampak sesosok bayangan manusia sedang berkelebat mendekat dengan kecepatan luar biasa, dan waktu singkat jarak orang itu tinggal lima kaki saja dari depan gua, "Berhenti!" bentaknya dengan suara lantang. Tapi begitu suara bentakan meluncur keluar dari mulutnya, gadis itu merasa menyesal sekali ia menyesal karena terlalu memburu napas, belum melihat jelas arah tujuan bayangan abu-abu itu, dia sudah membentak lebih dahulu, padahal orang itu cuma numpang lewat belaka. Dengan perbuatan, nya ini bukankah sama artinya dengan ia memberitahukan letak persembunyiannya kepada orang lain

1200

Betul juga, begitu mendengar suara bentakan itu, serentak orang tadi berhenti lalu berkelebat menuju kedepan gua, dengan sepasang matanya yang tajam bagaikan sembilu dia awasi balik gua yang gelap tajam-tajam.

Setelah bayangan abu-abu itu berhenti di depan gua, Coa Wi-wi baru dapat kenali orang itu sebagai seorang To koh berusia setengah baya yang memakai jubah kependetaan warna abu-abu, membawa sebuah hud tim dan berparas muka bersih. Gadis itu tahu, gua sekecil ini tak akan mengelabui jagoan selihay orang itu, apalagi setelah ia bersuara.

Dalam keadaan demikian, buru-buru ia melirik sekejap ke arah Hoa In-liong, tampak Goan cing taysu masih duduk bersila ditanah, telapak tangan kanannya menempel di atas jalan darah Leng tay hiat diatas punggungnya. Gadis itu tidak membuang waktu lagi, sekali loncat ia sudah menerobos keluar dari dalam gua. Sejak mendengar suara bentakan yang nyaring dan merdu, To koh berbaju abu-abu itu sudah tahu kalau orang itu adalah seorang nona, tapi rupanya dia tak menduga kalau kecantikan wajahnya begitu merawan. Dibawah cahaya rembulan, tampak Coa Wi-wi ibaratnya dewi Siang go yang baru turun dari kahyangan. Ia berseru tertahan, lalu setelah berpikir sebentar, bisiknya didalam hati. "Aaah.... jangan-jangan dia?!" Maka sambil menuding dengan senjata Hud timnya, dia bertanya, "Apakab engkau she Coa?"

1201

Sebetulnya Coa Wi-wi hendak minta maaf lalu berusaha menggiring To koh itu agar meninggalkan tempat tersebut, tapi sebelum ia sempat mengucapkan sesuatu, tiba-tiba To koh berbaju abu-abu itu sudah menyebut namanya lebih dahulu, ini membuat nona tersebut jadi kaget. "Sian-koh, dari mana kau bisa tahu?" serunya keheranan. Mengetahui bahwasanya apa yang diduga tak salah, To koh berbaju abu-abu itu kembali berpikir, "Aaah...! Budak ini memang benar-benar memiliki kecantikan wajah yang luar biasa, setelah ternoda Giok-ji memang tak punya harapan lagi, apalagi dengan kehadiran dirinya, sudah terang hal itu tak mungkin terjadi...!" Berpikir demikian, dia lantas tertawa seraya berkata, "Hoa Yang si bocah kunyuk itu kenapa tidak ikut datang?" Dari nada suara Coa Wi-wi sudah tahu kalau orang bermaksud jelek, timbul rasa was-was dalam hati kecilnya. "Dia tak ada disini!" jawabnya cepat-cepat. Padahal sejak kecil gadis itu tak pernah berbohong, maka setelah ucapan tersebut diutarakan keluar, warna semu merah karena jengah dengan cepat menjalar diatas pipinya yang putih. Tokoh berbaju abu-abu itu bukan orang bodoh, dalam sekilas pandangan saja dia sudah mengerti apa gerakan yang sedang terjadi. Dengan suara dingin kembali ia menegur, "Apakah Hoa In-liong sedang berlatih ilmu?" Coa Wi-wi merasa terkesiap.

1202

"Sungguh lihay To koh itu!" demikian hatinya. Lama sekali setelah berdiri tertegun, nona itu menegur lagi, "Siapa kau?" To koh berbaju abu-abu itu menengadah dan tertawa terbahak-bahak dia tidak menjawab mendadak dengan senjata Hud timnya dia sapu batok kepala gadis itu. Berbareng dengan sapuan tadi beratus-ratus bulu kudanya yang lembut membuyar hebat dan serentak mengancam jalan darah penting diseluruh tubuh Coa Wi-wi. Kiranya To koh berbaju abu-abu itu merasa bahwa wajah Coa Wi-wi makin dilihat tampak semakin cantik ini membuat napsu membunuh yang berkorban dalam dadanya sukar dikendalikan lagi malah makin ditekan napsunya makin berkorban akhirnya dia tak tahan dan seranganpun dilancarkan.

Coa Wi-wi tidak menyangka kalau dirinya bakal diserang, kejut dan marah gadis tersebut menghadapi keadaan tersebut.

“Hei, apa-apaan kau?” tegurnya dengan marah Langkahnya mundur dengan sempoyongan ibarat angin yang berhembus lewat, begitu mundur tubuhnya maju kembali kemuka sambil melancarkan sebuah pukulan, dia kuatir Tokoh berjubah abu-abu itu mendapatkan peluang yang ada untuk menerobos masuk ke dalam gua. Meski agak terkejut dalam hatinya, To koh berjubah abuabu itu tak sampai memperlihatkan perasaannya itu diluaran, dia tertawa dingin, tiba-tiba senjata Hud-timnya diputar dan.... “Sreeet!” tahu-tahu bulu kuda yang lembut itu sudah menggulung pergelangan tangan lawan, menyusul kemudian

1203

ujung baju sebelah kirinya dikebaskan kedepan, dengan membawa hawa pukulan yang cukup kuat menyergap dada Coa Wi-wi.

“Hebat juga To koh ini!” pikir Gadis Coa dalam hatinya, “baik waktu menyerang maupun dikala berganti jurus, semuanya dilakukan dengan kecepatan yang luar biasa, tak malu kalau disebut seorang tokoh nomor satu dalam dunia persilatan, mungkinkah dia adalah anggota Hian-beng-kauw?” Dihati dia berpikir, telapak tangan kirinya sama sekali tidak menganggur, dengan suatu pukulan yang kuat ia dobrak ancaman musuh, sementara jari tangan kanannya diperkencang hingga seperti tombak untuk menyodok jalan darah Ciang tay hiat di tubuh sang To koh. Mendongkol To koh berbaju abu-abu itu karena dirinya diserang secara bertubi-tubi tanpa diberi kesempatan untuk bertukar napas.

“Budak sialan!” sumpahnya dihati, “kau tak usah sok, hati-hati dengan pembalasanku!”

Tentu saja dia tak tahu kalau Hoa In-liong ketika itu sedang bersemedi dan mencapai keadaan yang paling berbahaya, lantaran kuatir mengganggu konsentrasi kekasihnya, maka ia bertindak nekad.

Dengan suatu lompatan cepat To koh berbaju abu-abu itu mundur dua kaki ke belakang.

00000000000000

32

1204

LEGA HATI Coa Wi-wi setelah musuhnya mundur, seperti bayangan dia menyusul kemuka dan secara beruntun melancarkan tujuh buah serangan berantai.

“Budak ingusan, kau berani kurangajar kepadaku?” teriak To koh berbaju abu-abu itu naik darah.

Badannya mengegos kesamping menghindarkan diri dari serangan itu, kemudian senjata Hud tim-nya direntangkan untuk menghalau gerak maju lawan, sementara gagang hud tim dipakai untuk menyodok jalan darah Ciang bun hiat. Mereka bertempur dengan gerakan yang sama-sama cepatnya, dalam waktu singkat dua puluh gebrakan sudah lewat.

To koh berjubah abu-abu itu memang tangguh, semua jurus serangan yang dipakai merupakan jurus-jurus aneh yang sakti, diapun berusaha menghindari bentrokan-bentrokan secara kekerasan. Setiap ada kesempatan, yang diancam adalah jalan darah jalan darah kematian yang ditubuh lawan dimana cukup tertonjok satu kali sajar kalau tidak mampus

sang korban hikal terluka parah.
Coa Wi-wi kuatir pertarungan yang berlangsung akan mengganggu konsentrasi Hoa In Hong, maka selama pertarungan berlangsung, ia selalu membungkam dalam seribu bahasa. Karenanya kecuali angin pukulan yang menderu-deru, hampir boleh dibilang tak ada suara lain. Tapi dengan demikian, maka makin bertarung mereka semakin jauh meninggalkan mulut gua, waktu itu jaraknya sudah mencapai sepuluh kaki lebih...
Lama-kelamaan Coa Wi-wi mulai hilang sabarnya, dia berpikir lagi, Tenaga dalam yang dimiliki To koh ini luar biasa

1205

hebatnya kalau pertarungan harus dilangsungkan terus dengan cara begini, entah sampai kapan habisnya, apalagi sudah terlalu jauh ketinggalan gua, tindakan ini kurang menguntungkan”
Berpikir demikian, sepasang telapak tangannya segera melancarkan serangan bersama, tangan kiri menyerang dengan jurus Jit gwat siang-tui (matahari dan rembulan saling mendorong), sementara tangan kapannya menyerang dengan jurus Tuo yau siu jit (Kotak Angin Berhembus-hembus), Terkesiap To koh berbaju abu-abu menghadapi ancaman sedahsyat itu, pikirnya dengan jantung berdebar, “Hebat benar perempuan ini, belum pernah ku jumpai ilmu pukulan seaneh ini dalam dunia persilatan!”
Sepintas lalu, dua buah serangan itu tampaknya memang sederhana dan tiada sesuatu yang aneh, padahal cukup dengan berputar sambil menekan kedepan, maka dibalik hembusan angin pukulan yang amat tajam, terselip gerakan pat kay dan Tay khek yang sukar dipecahkan.
Karena tak berani menyambutnya dengan kekerasan, ia melejit kesamping lalu menyusup beberapa kaki disamping Coa Wi-wi.
Tercengang juga gadis Wi-wi karena serangan nya meleset, dia berpikir pula, “Cepat dan jitu sekali gerakan tubuh To koh itu, aku rasa dua tingkat lebih hebat dari ilmu Gi heng huan wi (bergesar tubuh berganti tempat) malah tidak berada dibawah kepandaian Loan ngo heng sian tun hoat dari Kiu-im-kauw”
Sementara itu To koh berbaju abu-abu tadi sudah berseru kembali dengan suara dingin, “Ilmu pukulan bagus! Tenaga dalam sempurna! Cuma sayang pinto ingin minta petunjukmu lebih jauh”

1206

Jilid 31

BERBICARA sampai disitu, tangan kirinya menyilang ke samping, cahaya hijau lantas bergemerlapan, tahu-tahu ditangan kanannya telah bertambah dengan sebilah senjata kaitan berwarna hijau kemala.
Selama malang melintang diseluruh kolong langit, belum pernah To koh itu didesak orang hingga mundur berulang kali, tak heran kalau hawa napsu membunuhnya saat ini sudah membara dan ia telah bersiap-siap untuk beradu jiwa.
Coa Wi-wi belum pernah melihat senjata kaitan kemala milik Wan Hong giok, tapi dia tahu kalau Wan Hong giok mempunyai julukan sebagai Giok kau Nio cu (perempuan cantik kaitan kemala).
Tanpa terasa dia berpikir lagi, “Sangat jarang jago dalam persilatan yang menggunakan senjata kaitan kemala, janganjangan dia mempunyai hubungan yang erat dengan enci Wan....?”

Berpikir sampai disitu, dia lantas bertanya dengan merdu,
“Apakah cianpwe mempunyai hubungan dengan enci Wan
Hong giok...”

“Tak usah banyak bicara!” tukas To koh berbaju abu-abu.
Tiba tiba ia menyerang dengan jurus Thian kong im in
(Cahaya Langit Bayangan Awan). Cahaya hijau yang
menyilaukan mata segera menyebar keseluruh langit, senjata
kaitan kemalanya dengan membawa deruan angin serangan
yang tajam sepeka mengurung sekujur tubuh lawan.

1207

Berbareng itu juga, senjata hud tim ditangan kirinya tidak
mengganggu, dengan tajam ia serang pinggang musuh.
Serangan yang dilancarkan satu dengan senjata kaitan
yang lain dengan senjata hud tim ini memang benar-benar
amat hebat, tenaga yang bersifat keras serta tenaga im
bersifat lunak digunakan hampir bersamaan waktunya, dan
akibatnya sungguh jauh diluar dugaan.

Coa Wi-wi semakin naik darah, pikirnya, “Kutanya engkau
secara baik-baik, bukannya dijawab malahan sama sekali tak
kau gubris, sudah pasti aku tak ada hubungannya dengan enci
Wan!”

Sepasang alis matanya kontan berkenyit, dia bermaksud
untuk memaksa Tokoh berbaju abu-abu itu mengundurkan diri
dari sana, atau bilamana keadaan memaksa, terpaksa dia
akan dibunuh.

Mendadak Tokoh berbaju abu-abu itu menarik kembali
serangannya sambil mundur, cahaya hijau yang semula
menyelimuti seluruh angkasapun seketika ikut lelap tak
berbekas.

Sementara Coa Wi-wi masih tertegun cahaya hijau kembali
berkilauan memancar diudara tiba-tiba tokoh berbaju abu-abu
itu menyambitkan senjata kaitan kemalanya kedepan, diiringi
cahaya kilat senjata itu meluncur ke arah mulut gua.

“Toan bok See ling, berhenti kamu!” hardiknya

Tanpa mengindahkan musuh tangguh masih berada
didepan mata, Coa Wi-wi segera berpaling, tampak seorang
kakek bermuka merah berjenggot putih secara diam-diam
sedang mendekati mulut gua.

1208

Ketika senjata kaitan kemala itu menyergap punggung
kakek itu, dengan perasaan apa boleh buat terpaksa kakek
bermuka merah tadi berkelit ke samping.

“Traaaaang...!” senjata kaitan kemala itu menumbuk diatas
dinding batu disisi mulut gua hingga menimbulkan percikan
bunga api, lalu dengan menerbitkan suara keras jatuh
ketanah.

Kejut dan marah Coa Wi-wi menyaksikan kejadian tersebut,
sekalipun tenaga dalam yang dimilikinya cukup lihay, tapi
pertama karena pengalamannya masih cetek dan lagi tak
menyangka kalau ada orang bakal menyusup datang, kedua
dia berdiri dengan membelakangi mulut gua, ditambah pula
kakek itu memiliki tenaga dalam yang demikian sempurna
hingga dapat mengelabui ketajaman mata dan
pendengarannya. Maka dalam keadaan gugup, ia tak sempat
untuk memikirkan kenapa secara tiba tiba To koh berbaju abuabu
membantu pihaknya.

Dengan kecepatan yang luar biasa tubuhnya menerjang ke
muka, lalu dengan menghimpun tenaga sebesar dua belas
bagian, sebuah pukulan dahsyat dilepaskan.

Waktu itu, kakek bermuka merah sedang berusaha

mempercepat gerakannya untuk masuk ke gua, betapa terperanjatnya ketika secara tiba-tiba muncul segulung tenaga tak berwujud yang menekan dadanya dengan amat dahsyat, ia tercekak.

“Budak ingusan, ternyata tenaga dalamnya benar-benar amat sempurna!” demikian pikirnya dihati.

Tergopoh-gopoh dia berkelit ke samping lalu murdur delapan depa kebelakang.

1209

Sebagai jago kawakan, kakek itu memang menang pengalaman, begitu mundur, tangannya bekerja cepat. Cahaya hijau yang gemerlapan kembali memancar diudara, tahu-tahu dia sudah meloloskan sepasang senjata pit penotok jalan darah yang terbuat dari sumpit bambu dan panjangnya dua depa, sambil putar badan dia lindungi sekujur tubuhnya dari ancaman serangan.

Tapi tindakannya itu cuma suatu perbuatan yang berlebihan, karena tak usah dilindungi pun tak bakal ada orang yang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melukainya.

Bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu Coa Wi-wi menghadang didepan gua.

“Toan bok See liang!” ejek Tokoh bertnju abu-abu itu sambil tertawa dingin, “dengan cara begitulah nama besarmu selama ini kau dapatkan?”

Sekalipun licik dan banyak pengalaman, toh panas juga pipi Toan bok See liang setelah mendengar sindiran itu, untung mukanya memang merah tadi kejengahan tersebut tak sampai terlalu kentara, tapi dia toh tersenyum juga.

“Pada hakekatnya memang tak punya nama besar, kenapa musti takut kehilangan nama?” dia menjawab.

Lalu setelah berhenti sebentar, tegurnya kembali dengan suara dalam, “Kau ingin bermusuhan dengan perkumpulan kami?”

1210

Sambil mengebaskan senjata Hud timnya, pelan-pelan To koh berjubah abu-abu itu maju mendekat, sahutnya dengan hambar, “Hmmm...! Kau tak usah menggunakan nama Hianbengkauw untuk menakut-nakuti orang, sekalipun aku berani mencari gara-gara dengan Thamcu macam kau, lantas apa yang hendak kau lakukan?”

Toan bok See liang tertawa seram.

“Heeehh... heeehh... heeehh...begitupun boleh saja, cuma aku kuatir ilmu silatmu masih tertinggal jauh”

“Cianpwe, senjata kaitan kemalamu!” tiba tiba Coa Wi-wi berteriak keras.

Seraya berseru gadis itu menyambar senjata kaitan kemala yang tergeletak ditanah itu lalu di sambit kearah To koh tersebut.

Coa Wi-wi yang cerdas, dengan cepat ia sudah menduga bahwa To koh berjubah abu-abu itu delapan sampai sembilan puluh persen adalah gurunya Wan Hong giok, sekalipun dia tak tahu kenapa To koh itu melancarkan serangan keji kearahnya, tapi dia tetap menganggapnya sebagai sahabat, maka senjata kaitan itu dikembalikan kepadanya.

Setelah itu dengan tergesa gesa dia melirik sekejap ke balik gua yang gelap, tampak baik Hoa In-liong maupun Goan cing taysu sama sama masih bersemedi dengan wajah yang tenang, itu berarti keributan yang berlangsung diluar gua tak sampai mengalutkan konsentrasi mereka.

Setelah perasaannya jadi lega, diapun lantas menuding Toan bok See liang serta membentaknyanya nyaring, “Kamu bandot tua, mau apa bertindak sembunyi-sembunyi datang kemari? Hayo mengaku!”

1211

Selama puluhan tahun hidup mengembara dalam dunia persilatan, belum pernah Toan bok See liang digertak orang sekeras itu, kontan saja ia naik darah.

“Budak sialan, perempuan busuk!” makinya dihati, “berani benar engkau memaki diriku. Hmmm! Tunggu saja pembalasanku...”

Sementara dia masih melamun, tiba-tiba dari arah samping kedengaran ada suara orang menyingkirkan rumput kering, dia lantas berpaling dan tampaklah dua orang laki laki berbaju ungu sedang muncul dari balik hutan bambu dan menghampirinya.

Satu ingatan berkelebat dalam benaknya, Toan bok See liang merasa mendapat akal bagus, cepat digapenya dua orang laki-laki itu.

Dua orang laki-laki berbaju ungu itu sebetulnya datang bersama Toan bok See liang, tapi ketika kakek bermuka merah itu hendak menyusup kedalam gua secara diam-diam, maka untuk menghindari ren cana tersebut mengalami kegagalan total, diperintahnya dua orang itu menunggu didalam jembatan bambu.

Tapi kini, lantaran jejak Toan bok See liang sudah ketahuan, serta-merta mereka ikut munculkan diri pula. Ketika melihat Toan bok See liang memberi tanda, salah seorang diantara dua laki-laki itu segera mengambil keluar sebuah bom udara dari sakunya kemudian bom udara tadi dibanting ke atas batu.

Dengan senjata kaitan yang terhunus, To koh berbaju abu abu itu mencaci maki, “Tua bangka Toan bok, kau memang

1212

manusia yang tak tahu malu, karena tak bisa menangkan orang, lantas kau minta bantuan?”

Mau dicegah sudah tak sempat lagi dan....

“Ceeeeessss...!” segumpal cahaya merah memancar ke angkasa, disusul kemudian....”Blang!” suatu ledakan dahsyat menggelegar di angkasa.

Cahaya bintang berwarna keemas-emasan seketika menyebar ke empat penjuru dan membentuk huruf Hian beng, pelan-pelan huruf tadi melayang makin menjauh sebelum akhirnya lenyap tak berbekas.

Dalam waktu singkat, dari ujung langit sebelah depan situ bermunculan cahaya emas yang jumlahnya mencapai enam sampai tujuh buah.

Menyaksikan kesemuanya itu To koh berjubah abu-abu itu merasa terperanjat, segera pikirnya, “Aaaah...! Tak kunyana kalau kawan jago dari Hian-beng-kauw telah berkumpul semua dikota Kim-leng, mungkinkah ada sesuatu masalah besar yang hendak mereka lakukan?”

Tiba-tiba Coa Wi-wi berseru, “Cianpwe, benarkah dia adalah Thiamcu dari markas besar perkumpulan Hian-bengkauw?”

To koh berbaju abu-abu itu berpaling, ketika menyaksikan sepasang biji matanya yang jeli sedang memandang ke arahnya dengan wajah penuh kepanikan, dia lantas berpikir, “Aaa... dengan wajah secantik ini dan tenaga dalam sesempurna itu! sekalipun anak Giok belum ketimpa musibah, dia belum tentu bisa menandinginya....yaa, dalam segalagalanya

dia memang jauh lebih hebat daripada anak Giok!”

1213

Sekalipun To koh tersebut mempunyai watak yang tangguh, keras dan tabah, toh rasa putus asa sempat pula menerabas dalam hatinya.

Sementara itu Toan bok See liang telah berseru kembali sambil tertawa seram, “Budak ingusan, aku akan menyuruh engkau rasakan betapa lihaynya ilmu silat Toan bok loya mu!”

Coa Wi-wi mengernyitkan sepasang alis matanya, lalu berpikir, “Entah berapa lama waktu yang dibutuhkan kongkong untuk menyembuhkan luka racun yang diderita jiko? Padahal aku sendiri juga tak tahu apa gerangan maksud tujuan To koh tersebut, lebih baik aku turun tangan saja lebih dulu, dari pada menanti sampai gembong gembong Hianbengkauw telah berkumpul semua, waktu itu menyesal-pun tak ada gunanya”

Karena berpendapat demikian, rasa belas kasihannya segera ditarik kembali, sambil melompat ke muka bentaknya nyaring, “Sambutlah seranganku ini!”

Sebuah pukulan dahsyat segera dilontarkan kedepan.

“Bagus sekali seranganmu itu!” seru Toan bok See liang dengan dahi berkerut.

Sepasang lengannya bergerak cepat, dengan Tiam hiat pit (pena penotok jalan darah) yang berada ditangan kanan dia totok pergelangan tangan lawan Tiam hiat pil yang ada ditangan kiri dengan membentuk tujuh delapan buah bayangan, secara beruntun mengancam jalan darah penting diiga sebelah kiri musuh.

Bukan saja serangannya ganas dan dahsyat, cukup dirasakan dari desingan angin tajam yang di hasilkan dari

1214

serangan tersebut, sudah dapat diketahui bahwa tenaga dalam yang dimilikinya betul-betul amat sempurna.

Dalam waktu singkat, dua orang itu sudah terlibat dalam suatu pertarungan yang amat seru.

“Toan bok See liang!” tiba-tiba To koh berbaju abu-abu itu mengejek lagi dengan suara sinis, “mukamu memang cukup tebal, sebagai seorang cianpwe masa untuk bertarung melawan seorang nona cilik yang bertangan telanjang saja musti menggunakan sepasang sen jata Tiam hiat pit? Dimana kau taruh mukamu?”

To koh itu memang bertujuan untuk menghanyutkan konsentrasi Toan- bok See liang, buktinya ucapan tersebut semuanya dilancarkan dengan tenaga dalam yang sempurna, hingga semua kata-kata itu dapat terdengar olehnya dengan amat jelas.

Toan bok See liang bukan orang bodoh, tentu saja dia mengetahui tujuan musuhnya, kendati begitu toh saking gemasnya ia sampai menggertak gigi menahan emosi.

“Rabib busuk!” sumpahnya dihati “silahkan kau berkaokkaok terus mengucapkan kata-kata yang tak genah, suatu hari....

Pada mulanya dengan mengandalkan kehebatan Tiam hiat pit nya, ia masih bisa menyerang dan bertahan dengan sempurna, tapi setelah hawa amarah mulai membakar perasaannya, permainan silatnya sedikit banyak ikut terpengaruh.

Padahal pantangan yang paling penting bagi jago persilatan yang sedang bertarung adalah konsentrasi yang sempurna, salah sedikit saja dalam setiap tindakannya akan berakibat

1215

besar bagi pertahanannya, apalagi menghadapi Coa Wi-wi yang mempunyai tenaga dalam jauh lebih sempurna daripada dirinya.

Coa Wi-wi segera tertawa dingin, badannya berputar ke samping, telapak tangannya segera berputar setengah lingkaran busur serangan itu seperti juga melambung seperti juga suatu tipuan belaka, tapi tahu-tahu sudah berada tiga depa disamping Toan bok See liang dan langsung membacok pinggang lawan.

Berdiri semua bulu kuduk di tubuh Toan bok See liang, peluh dingin hampir membasahi seluruh tubuhnya, masih untung dia adalah seorang jago kawakan yang berpengalaman dalam beratus-ratus kali pertarungan, sekalipun terancam mara bahaya ia tak sampai gugup. Pada detik terakhir sebelum jiwanya terancam, ia berhasil meloloskan diri dari ancaman.

Sekalipun demikian, bahu kirinya toh sempat termakan sebuah pukulan...

"Daak...!" dengan sempoyongan ia mundur tujuh langkah, cahaya hitam berkilauan dan tahu-tahu Tiam hiat pit yang berada ditangan kirinya sudah mencelat sejauh tiga kaki dari tempat semula, mungkin tulang bahunya terhantam sampai remuk.

Kagum juga Coa Wi-wi atas kelihayan tenaga dalam lawan setelah musuhnya berbasil meloloskan diri dari serangan Ji yung bu wi (dua kegunaan tanpa tempat), jurus kelima dari ilmu Su siu hua heng-ciang.

Dia tak tega untuk melancarkan serangan lebih jauh, maka sambil menarik kembali serangannya, gadis itu berkata, "Lebih baik cepat cepatlah pulang..."

1216

"Budak cilik dari keluarga Coa!" tiba-tiba To koh berbaju abu-abu itu menyela daii samping, "untuk melenyapkan kejahatan, harus dibasmi seakar-akarnya, apa lagi yang musti disungkankan?"

Mendengar teriakan itu, Coa Wi-wi berpaling.

"Cianpwe, selama manusia masih ada kemauan untuk bertobat, kita tak boleh membunuhnya secara keji!" sahut gadis itu cepat.

"Baik, kalau engkau hendak berbelas kasihan biar aku yang melakukan untukmu!"

Berbareng dengan selesainya perkataan itu, senjata hud timnya di sapu kemuka, menyusul kemudian badannya ikut maju dua kaki dan dia langsung menyergap dada Toan bok See liang.

"Perempuan hina!" teriak Toan bok See liang saking gusarnya sampai tertawa seram, "kau manusia yang tak tahu malu, beraninya hanya menyerang orang yang sedang terluka!"

Sekalipun luka hanya terjadi pada sebuah lengan belaka namun karena tulang bahunya yang remuk, ini menyebabkan rasa sakit yang bukan kepalang dikala ia menghimpun tenaga dalamnya.

Dalam keadaan demikian, satu-satunya tindakan yang bisa dilakukan hanyalah mengandalkan sebatang senjata Tiam hiat pit-nya untuk menyelamatkan diri.

Sambil melontarkan serangkaian serangan yang amat dahsyat, To koh berbaju abu-abu itu kembali mengejek,

1217

“Perbuatan pinto sekarang tak lebih cuma belajar mengikuti cara yang biasa kalian pakai, tentu saja kalau dibandingkan dengan perkumpulan kalian, aku masih ketinggalan jauh sekali”

Sementara itu Coa Wi-wi sudah mundur kemulut gua, disitu dia ikut berpikir, “To koh ini amat membenci akan segala kejahatan, sayang aku tak tahu siapa julukan kependetaannya? Benarkah dia adalah gurunya enci Wan...?”

Dalam waktu singkat Toan bok See liang sudah terjerumus dalam keadaan yang sangat berbahaya, setiap saat kemungkinan besar jiwanya bakal terancam.

Dua orang laki laki berbaju ungu yang ada di tepi gelanggang segera saling berpandangan sekejap, tiba-tiba mereka loloskan pedang lalu menerkam ke belakang punggung To koh berbaju abu-abu itu.

Berkenyit sepasang alis mata Coa Wi-wi melihat perbuatan itu, ia siap sedia turun tangan.

Tapi sesuatu tindakan dilakukan, To koh berbaju abu-abu yang berada ditengah arena pertarungan telah membentak keras, “Bangsat, kalian pingin mampus!”

Tangan kirinya segera diayun ke muka, dua rentetan cahaya hitam secepat kilat menyambar ke depan....

Dua jeritan ngeri yang menyayatkan hati menggelegar memecahkan kesunyian, dua orang laki-laki berbaju ungu itu membuang pedang mereka lalu roboh terkapar ditanah, sesaat kemudian jiwa mereka telah melayang meninggalkan raganya.

1218

Coa Wi-wi mengamati kedua korban itu, rupanya sebatang jarum emas berwarna kebiru-biruan yang jelas amat beracun telah menanjap diantara sepasang alis mata mereka.

Alis yang telah berkenyit kini makin meratap, Coa Wi-wi merasa bahwa orang orang Hian-beng-kauw meski pantas dibunuh, tapi cara To-koh berbaju abu-abu itu melaksanakan pembunuhan itu cukup teramat keji....

Toan bok Se liang yang cilik tak sudi membuang setiap kesempatan yang tersedia dengan begitu saja, dikala To koh berbaju abu-abu itu mengayunkan tangannya untuk mejepaskan jarum emas tadi, cepat-cepat ia merubah taktik pertahanannya menjadi taktik serangan, dengan suatu sodokan maut ia tusuk jalan darah Keng bun hiat ditubuh lawan.

Berada dibawah ancaman seperti ini, sekalipun sapuan dari To koh itu mungkin akan berhasil mengejar lengan kiri Toan bok See liang, namun dia sendiri harus membayar serangan itu dengan sebuah tusukan pena. Dalam posisi diatas angin seperti ini, sudah tentu dia tak mau membayar mahal setiap serangannya, serta-merta tubuhnya mengegos ke samping melepaskan diri dari ancaman, namun dengan tindakan itu maka sapuan Hud tim-nya juga mengerai sasaran yang kosong.

To koh berbaju abu-abu itu marah sekali, dia putar senjata kaitan kemala hijaunya seraya berseru, “Sayang.... benarbenar amat sayang! Thamcu markas besar perkumpulan Hianbeng-kauw yang gagah perkasa harus tewas di bukit Ki po san tanpa suara dan tanpa diketahui siapapun jua”

Toan bok See liang memang sedang gelisah sekali menghadapi situasi yang semakin kritis itu, dia berpikir dihati, “Sungguh aneh, sudah sekian lama bom udara itu diledakkan,

1219

kenapa belum nampak juga seorang manusiapun yang datang kemari?”

Dia memang tak malu menjadi Thamcu markas besar perkumpuhn Hian-beng-kauw, sekalipun menghadapi mara bahaya, pikirannya sama sekali tak panik, tidak pula terlintas niat untuk melarikan diri, dengan sikap yang amat tenang ia malah berseru, “Hmmm....! Jangan takabur dulu, tak akan segampang apa yang kau bayangkan...”

“To koh berjubah abu abu itu mendengus dingin lalu menerkam kemuka, kaitan kemala hijau dan senjata Hud tim dilancarkan secara berbareng dengan amat dahsyatnya. Toan bok See liang menyadari kesulitan yang di hadapi, dia pun mengerti lambat laun tenaganya akan makin melemah dan soal menang kalah hanya tinggal soal waktu belaka. Kendatipun demikian ia tak mau menyerah dengan begitu saja, kalau bisa mengulur waktu sedetik dia akan memanfaatkan waktu sedetik itu untuk menunggu datangnya bala bantuan.

Tiam hiat pit dimainkan sedemikian rupa sehingga pertahanannya boleh dibilang benar-benar amat tangguh. Dengan demikian, meskipun To koh berbaju abu-abu itu berhasil merebut kedudukan diatas angin, toh tak mungkin baginya untuk merebut kemenangan dalam dua tiga gebrakan belaka.

Coa Wi-wi mengikuti sejenak jalannya pertarungan itu, ia tahu dalam seratus gebrakan kemudian, To koh berbaju abuabu itu akan berhasil membinasakan Toan bok See liang, ia jadi teringat kembali dengan Goan cing taysu dan Hoa In-liong yang berada dalam gua, dengan langkah lebar dia lantas menerobos masuk ke dalam gua itu.

1220

Dalam gua cuma dua kaki, dan lagi tiada liku-liku atau tikungan barang satupun, maka sekalipun tak usah masuk kedalam, orang sudah dapat melihat keadaan gua itu dengan amat jelasnya.

Diam-diam ia menghampiri kedua orang itu dan diamatinya paras muka mereka dengan seksama, tampak Hoa In-liong duduk bersila dengan wajah yang sangat tenang, sama sekali tidak ditemukan hal-hal yang mencurigakan, ini membuat hatinya merasa sangat girang.

Waktu itu telapak tanean kanan Goan cing taysu masih menempel diatas jalan darah Leng tay hiat ditubuh Hoa Inliong, Coa Wi-wi mengernyitkan alis matanya lalu berpikir, “Sebentar lagi, orang-orang dari Hian-beng-kauw akan berdatangan kemari, dengan andalkan sepasang telapak tangan jelas aku tak akan mampu menandingi empat tangan, sedang gua ini amat dangkal suara apapun yang terjadi disini pasti akan terdengar sampai di luar, padahal bila sedang bertempur tak mungkin aku bisa mengurus mereka, wah, bagaimana baiknya...”

Dipikir pulang pergi ia merasa selalu bingung, bahkan makin lama semakin gelisah

Tiba- tiba Goan-cing taysu membuka sepasang matanya, ditengah kegelapan sorot matanya itu ibarat kilat yang membalah angkasa, nona itu amat gembira, bibirnya sudah bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi sebelum sepatah katapun sempat diutarakan, Goan cing taysu telah mengirim suaranya dengan ilmu menyampaikan suara, “Hong ji sedang bersemedi” bisiknya selembut lalat, dalam keadaan demikian tak boleh ia terganggu oleh suara berisik, lebih baik kita bercakap-cakap dengan ilmu menyampaikan suara saja”

Setelah berhenti sebentar ia bertanya lebih jauh.

1221

“Siapa yang sedang bertarung diluar sana?”

“Ooh....yang sedang bertarung adalah seorang To koh yang tak kuketahui siapa mamanya dengan Toan bok See ling, Thamcu dari markas besar perkumpulan Hian-beng-kauw” jawab Coa Wi-wi dengan ilmu menyampaikan suara, menurut dugaan Wi-ji, To koh tersebut pastilah....”

Tiba-tiba ia merasa bahwa Goan cing taysu tidak mengetahui siapakah Wan Hong giok itu, maka sesudah berhenti sebentar dia menambahkan, “Wan Hong giok adalah....”

Kembali ia merasa situasi amat mendesak dan tak mungkin membuang banyak waktu hanya untuk membicarakan persoalan yang ada gunanya, maka ia cuma menerangkan secara ringkas saja.

Waktu itu telapak tangan Goan cing taysu masih menempel diatas punggung Hoa In-liong, maka tanyanya, “Bagaimana keadaannya, baik kan?”

Goan-cing taysu mengangguk, dengan ilmu menyampaikan suara yang sempurna dia menyahut, “Kedahsyatan racun ular sakti yang mengeram dalam tubuhnya betul betul diluar dugaan, mungkin sampai fajar menyingsing nanti baru akan berhasil didesak ke dalam jalan darah aneh diluar syaraf” Diam diam Coa Wi-wi menghitung didalam hati, sekarang waktu baru kentoagan ketiga, itu berarti masih ada dua jam sebelum fajar menyingsing, kenyataan itu membuat hatinya amat gelisah.

1222

“Jalan darah aneh diluar syaraf?” tanyanya keheranan” dimana letak jalan darah aneh itu? Kongkong, kenapa tak bisa didesak keluar?”

“Jalan darah itu letaknya ada di Kiu san hiat” sahut Goan cing taysu,” alasan yang sesungguhnya sulit untuk diterangkan dengan sepatah dua patah kata belaka, pokoknya pertahaakan saja mulut gua itu baik-baik, bilamana keadaan amat mendesak aku dapat menutup ketujuh lubang indera Liong-ji agar tidak sampai mengalami gangguan dari luar” Baru saja Coa Wi-wi ingin mengajukan pertanyaan lagi, tiba-tiba dari luar gua berkumandang suara teguran yang berat, “Toan bok Tou thamcu, kenapa malam ini kau terkecoh? Perlu minta bantu dari kami dua bersaudara tidak?” Tertegun Coa Wi-wi sudah mendengar perkataan itu, diamdiam pikirnya dihati, “Aneh, siapa lagi yang datang? Tampaknya mereka bukan anggota Hian-beng-kauw, tapi kalau di dengar dari pembicaraan tersebut jelas mereka bukan sahabat kami”

Sementara dia masih melamun, Toan bok See liang sudah menyahut dengan nada dingin, “Tua bangka Leng hou tak usah mengejek terus, sudah disepakati oleh semua pihak bahwa tiga perkumpulan besar membentuk perserikatan yang saling bantu membantu, apakah kau hendak mencari penyakit buat dirimu sendiri....”

Ketika mengucapkan kata-kata tersebut jelas kedengaran napasnya tersengkal-sengkal dan perkataannya terbata-bata, ini menunjukkan kalau keadaannya sangat bahaya. Suara berat dan kasar yang kedengaran tadi kembali bersuara, kali ini diiringi gelak tertawa ya yang menyeramkan.

1223

“Haaaahhh.... haaahh.... haaahhh.... bagaimana pendapatmu loji?”

“Aku rasa apa yang dikatakan tua bangka Toan bok memang ada tiga bagian yang masuk diakal” jawab suara lain yang serak-serak basah.

“Perserikatan tiga perkumpulan?” pikir Coa Wi-wi dengan perasaan tercekat, bukankah itu berarti perserikatan antara perkumpulan Hian-beng-kauw, Kiu-im-kauw serta Mo-kauw? Padahal cita-cita jiko adalah membasmi hawa sesat dari muka bumi, itu berarti dikemudian hari ia bakal menemui kesulitan yang jauh lebih. Tapi kalau ditinjau dari keadaannya sekarang, rupanya persekutuan itu tak bisa berlangsung sebagaimana yang diharapkan....”

Karena tertarik, gadis itu pasang telinga dan memperhatikan pembicaraan tersebut lebih jauh. Ketika itu suara pertempuran masih kedengaran jelas, itu berarti pertempuran belum mereda.

Tiba-tiba kedengaran To koh berbaju abu-abu itu berseru sambil tertawa dingin.

“Leng hou Ki, Leng hou Yu, kalian Seng sut pay sudah menganiaya murid kesayanganku, hayo beri keadilan dulu kepadaku!”

“Heeehhh.... heeehhh.... heeehhh....” sang lotoa Leng hou Ki tertawa seram, “sudah dengar belum loji? Ada orang menagih hutang kepada kita”

Sang loji Leng hou Yu ikut tertawa seram.

1224

“Dengan bekal ilmu yang cetek berani mengembara dalam dunia persilatan, hmm! sekalipun mampus juga tak perlu menyalahkan orang lain, anggap saja nasibnya yang lagi sebal. Heeehhh.... heeehhh.... heeehhh....cuma, kalau ingin menuntut keadilan juga boleh, kenapa tidak kemari saja?”

“Bagus sekali!” teriak To koh berjubah abu-abu itu sambil tertawa seram, “rasain pukulanku ini....”

Tiba-tiba permainan kaitan kemala serta hud timnya diperkencang, rupanya To koh itu berniat untuk

membinasakan Toan bok See liang lebih dahulu, kemudian baru membereskan dua bersaudara Leng hou.

Menyaksikan kejadian itu, Leng hou Ki tertawa terbahakbahak.

“Haahh.... haahh.... haaahhh....loji, kalau kita tidak turun tangan lagi, niscaya Toan bok toa thamcu akan berpulang ke alam baka”

Berbareng dengan selesainya ucapan itu, terdengar ujung baju tersampok angin, menyusul kemudian desingan angin pukulan yang amat dahsyat mengelegar di angkasa.

Terkesiap Coa Wi-wi setelah mengetahui bahwa dua bersaudara Leng hou akan turun tangan bersama, sebab dari suara pembicaraan Leng hou Ki tadi, ia dapat meraba bahwa tenaga dalam yang dimiliki orang itu teramat sempurna, dengan seorang lawan seorang saja To koh berjubah abu-abu itu belum tentu menang, apalagi jika kedua orang itu turun tangan bersama....

“Wahai manusia she Leng hou” kedengaran Tokoh berjubah abu-abu itu membentak marah,” sebetulnya kalian masih punya muka tidak”

1225

Leng hou Yu tertawa terbahak bahak.

“Haahhh.... haahhh.... haahhh....siapa yang tidak tahu kalau kami dua bersaudara selalu turun tangan bersama, baik untuk menghadapi seorang musuh ataukah harus menghadapi

berlaksa-laksa orang prajurit”

Kegusaran yang berkoban didalam dada To koh berjubah abu-abu itu sungguh luar biasa, tapi ia tak berkutik, maka teriaknya dengan suara lantang.

“Budak dari keluarga Coa, kau sudah mampu mungkin?”

Buru-buru Coa Wi-wi melirik sekejap ke dalam gua, ia liat Goan cing taysu susah memejamkan matanya lagi, maka diapun menerobos keluar dari dalam gua.

Waktu itu si To koh berjubah abu-abu berada dalam posisi yang berbahaya sekali dibawah kerubutan dua orang kakek jangkung yang mengenakan juba warnah kuning dengan ikat pinggang perak berukir naga, sedangkan Toan bok See liang sudah mundur ke tepi hutan sambil mengatur napasnya yang tersengkal-sengkal.

“Manusia-manusia yang tak tabu malu!” bentak nona itu dengan marah.

Bagaikan burung walet yang terbang keluar dari sarangnya, berbareng dengan dilancarkannya sebuah pukulan, ia menerjang tubuh Long hou Ki.

Bagi jago lihay yang sedang bertarung, panca indera mereka biasanya diletakan di empat arah delapan penjuru, sejak semula dua bersaudara Leng hou sudah mengetahui

1226

kalau ada seorang nona yang cantiknya bagaikan bidadari sedang menerobos ke luar dari gua.

Sekalipun kecantikan nona itu membuat mereka kagum, namun ilmu meringankan tubuhnya lebih lebih membuat hatinya tercekak, buru-buru Leng hou Ki melepaskan juga sebuah pukulan untuk menangkis tibanya ancaman itu.

“Blaaarg...”ketika dua buah telapak tangan saling bertemu, suatu ledakan keras menggelegar di udara.

Tubuh Coa Wi-wi hanya tersendat sedikit, sebaliknya Leng hou Ki terdesak mundur selangkah, ini menyebabkan rasa terkejutnya makin menjadi.

Ditatapnya anak gadis itu tajam-tajam, lalu secara tiba-tiba dia membentak, “Lo-ji!”

Secara beruntun Leng hou Yu melepaskan dua buah pukulan yang mendesak mundur To koh berjubah abu-abu itu, lalu sambil berpaling dia bertanya, “Ada apa?”

Tokoh berjubah abu-abu itu adalah seorang perempuan berwatak angkuh, sikap masa bodoh yang diperlihatkan musuhnya diartikan sebagai suatu penghinaan baginya, tentu saja ia tak dapat menawan diri, dalam hati ia menyumpah, “Setan tua, sialan kamu! Rupanya kau pingin mampus”

Tiba tiba senjata kaitan kemalanya mengeluarkan jurus Jian bong it mo (sisa warna mekar terhapus musnah), suatu jurus ampuh dari ilmu Pek shia kou hoat (ilmu kaitan awan hijau). Cahaya hijau gemerlapan menyilaukan mata, tahu-tahu dia sudah mengancam depan dada Leng hou Yu.

1227

Bersamaan waktunya, senjata Hud tim yang berada ditangan kanannya diputar ke bawah lalu menyodok jalan darah Ki bun hiat sebelah kiri dari musuhnya itu.

Dua jurus serangan sama-sama merupakan jurus ancaman yang tangguh dan mengerikan, kendatipun tenaga dalam yang dimiliki Leng hou Yu lebih tinggi daripada musuhnya, tapi dalam keadaan pandang enteng lawannya, ia toh dibikin kalang kabut juga.

Masih untung dia memiliki tenaga dalam hasil latihan selama enam puluh tahun lebih, dalam keadaan kritis ia sama

sekali tidak panik, sambil menarik napas panjang tubuhnya melompat mundur ke belakang.

“Breeet...!” luka sih memang tidak, tak urung serangan itu berhasil menyambar dadanya serta merobek sebagian dari bajunya.

Berhasil dengan serangannya itu, To koh berjubah abu-abu itu menarik kembali senjata kaitan nya seraya mengejek, “Setan tua, sekarang kau sudah tahu lihaynya diriku bukan?” Dua orang bersaudara Leng hou adalah manusia-manusia buas yang sudah tersohor namanya, penghinaan semacam ini belum pernah dialami sepanjang hidupnya, bayangkan saja, mana mungkin mereka dapat menelan hinaan tersebut dengan begitu saja?

Saking gusarnya mereka tertawa seram. “Bagus! Bagus!” serunya berulang kali.

Ditengah gelak tertawanya yang menyeramkan ia mengangkat lengan kanannya ke atas, lalu diantara suara gemerutukan yang nyaring, tiba tiba saja lengannya bertambah panjang setengah depa dari keadaan semula,

1228

kemudian selangkah demi selangkah didekatinya To koh berjubah abu-abu itu....

“Itulah dia ilmu Thong pit mo ciang (Lengan penghubung pukulan iblis)....!” pekik To koh berjubah abu-abu itu dihatinya.

Kewaspadaan segera dipertingkat, senjata kaitan kemalanya diangkat ke atas dan ia berdiri dengan mulut membungkam.

“Loji” kembali Leng hou Ki berkata secara tiba-tiba, “sasaran kita berada disini, sekalipun terdapat masalah yang lebih besarpun, sudah seharusnya kalau kita kesampingkan lebih dahulu”

Semua orang tahu bahwa dua bersaudara Leng hou adalah manusia manusia buas yang tak kenal perikemanusiaan, sepantasnya setelah niat membalas dendam timbul dihati mereka, tak mungkin niat tersebut diurungkan ditengah jalan. Tapi anehnya, setelah Leng hou Yu mendengar perkataan itu, serentak dia menarik kembali kekuatannya lalu mundur ke samping Leng hou Ki.

“Lotoa, apakah budak itu she Coa?” tanyanya kemudian sambil mengawasi gadis tersebut.

Karena Leng hou Yu membatalkan niatnya untuk melancarkan serangan, diam-diam To koh berjubah abu-abu itu menghembuskan napas lega, ia sadar bahwa tenaga dalam yang dimilikinya bukan tandingan dua bersaudara Leng hou, sudah barang tentu diapun tak berani sembarangan menghadapi mereka....

1229

Tiba-tiba Coa Wi-wi berbisik kepada To koh berjubah abuaba itu dengan ilmu menyampaikan suara, “Cianpwe bersediakah kau menjaga mulut masuk gua itu?” Sekalipun hawa napsu membunuh yang berkobar dihati To koh berjubah abu-abu itu sudah jauh berkurang, toh tertegun juga dia setelah mendengar tawaran itu.

“Kau tidak takut pinto masuk kedalam gua dan melakukan sesuatu perbuatan yang tidak menguntungkan terhadap orang yang berada dalam gua?” tanyanya dengan ilmu menyampaikan suara pula.

“Aku tahu cianpwe adalah gurunya enci Wan, masa engkau tidak memberi muka untuk enci Wan

“Waaah, setelah kena ditebak jitu isi hatiku, aku jadi kurang leluasa untuk turun tangan lagi” Pikir To koh berbaju abu-abu itu kemudian. Untuk sesaat dia cuma termenung sambil membungkam diri.

Dengan ilmu menyampaikan suara, kembali Coa Wi-wi berkata, “Cianpwe, kongkongku sedang membantu jiko Hoa In-liong mengusir racun ular keji dari tubuh nya, kau bersedia membantu dia bukan?”

Perkataan itu diutarakan dengan nada lembut dan setengah merengek, tanpa sadar To koh berbaju abu-abu itu mendekati mulut gua.

“Siapa itu kongkongmu? Berapa waktu yang masih dibutuhkan?” tanyanya kemudian dengan suara dingin. Coa Wi-wi tahu bahwa permintaannya telah di kabulkan, rasa gelisah yang semula menyeliputi perasaannya, kinipun menjadi agak gela.

1230

“Kongkongku adalah seorang pendeta, gelarnya adalah Goan cing!” sahutnya kemudian.

Setelah berhenti, ia berkata lagi, “Waktu yang dibutuhkan mungkin antara dua jam”

Belum pernah To koh berjubah abu-abu itu mendengar nama seorang padeei yang menggunakan gelar Goan cing taysu, tapi dari tenaga dalam yang dimiliki Coa Wi-wi dia tahu bahwa kongkongnya pasti seorang tokoh persilatan yang berilmu tinggi maka setelah mendengar perkataan itu dia lantas berjaga-jaga dimulut gua.

“Cianpwe, bolehkah aku tahu siapa namamu.” Coa Wi-wi lagi. Rupanya pertanyaan itu sama sekali diluar dugaan To koh berjubah abu abu itu, dia tampak tertegun.

“Pinto tidak mempunyai gelar kependetaan” sahutnya setelah merenung sebentar,” aku hanya seorang Rahib liar” Setelah berhenti sebentar, ujaranya kembali, “Pusatkan saja semua perhatianmu untuk menghadapi musuh, kurangi berbicara. Perhatikan baik-baik kedua orang dihadapanmu itu sebab kedua orang bajingan itu adalah adik seperguan dari Tang Kwik-siu, beberapa macam ilmu hitamnya tak boleh dianggap terlampau enteng”

Sementara mereka sedang melangsungkan pembicaraan dua bersaudara Leng hou juga sedang bercakap-cakap dengan ilmu menyampaikan suara.

Untuk sesaat lamanya, suasana jadi bening dan sepi, dibawah sorot sinar rembulan, hanya kedengaran suara angin yang meng-goyangkan tumbuhan bambu....

1231

Kalau menghadapi keadaan seperti ini, siapapun tidak akan percaya kalau beberapa menit sebelumnya disana telah berlangsung suatu pertarungan sengit yang nyaris mengakibatkan korbannya jiwa.

Tiba-tiba Leng hou Ki berkata kepada Toan bok See liang, “Toan bok See liang, apakah engkau mengetahui jelas asal usul dari dayang cilik itu?”

Toan bok See liang yang sedang bersemedi sambil menyembuhkan luka yang dideritanya segera menyahut, “Budak ingusan itu baru muncul sejak sepuluh hari berselang, siapapun tidak tahu asal usulnya....”

“Aaah.... ngaco belo, omongan yang ngawur!” tukas Leng hou Yu tiba-tiba dengan suara dingin.

Toan bok See liang sebetulnya sudah mendendam kepada dua orang itu lantaran mereka cuma berpeluk tangan belaka

menyaksikan jiwanya terancam ditangan orang, tapi lantaran ia menyadari bahwa tenaga dalamnya masih kalah setingkat jika dibandingkan mereka, maka perasaan mendendamnya itu hanya disimpan dalam hati.

Namun, setelah mendengar perkataan yang terakhir ini, rasa bencinya makin menjadi, segera pikirnya dihati, "Setan tua Leng hou, tak usah berlahak sok! Lihat sana nanti, sampai kapan gaya tengikmu itu bisa berlangsung! Asal keluarga Hoa telah disisihkan Hmm! Jangan harap pihak Seng Sut pay bisa bercokol terus dalam dunia!"

Dalam pada itu Leng hou Ki telah bertanya lagi, "Siapakah yang bersembunyi di dalam gua?"

1232

"Hmmm.... hmmm....tentang soal ini lebih baik tanyakan saja secara langsung kepada budak itu" jawab Toan bok See liang sambil tertawa kering.

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benaknya ia kembali berpikir, "Jika ditinjau dari cara dayang itu menjaga gua tersebut secara mati-matian, kebanyakan orang yang berada dalam gua itu adalah Hoa yang si bocah keparat itu, siapa tahu kalau racuu ular kejinya sudah kambuh dan kini sedang berbaring didalam gua sambil menantikan saat ajalnya tiba.... hmm, akan kucoba untuk menakut-nakuti setan tua Leng hou itu...."

Tiba-tiba ia berkata kembali, "Siapa tahu kalau didalam gua itu adalah seorang cianpwe dari dayang tersebut yang sedang melatih ilmu? Heeehhh.... heeebh.... heeehh....sekalipun kalian berdua memiliki ilmu silat yang sangat tinggi, belum tentu kehebatan orang itu sanggup kalian hadapi"

Coa Wi-wi tidak tahu kalau orang itu hanya ngaco belo belaka, berdebar jantungnya setelah mendengar ucapan itu.

"Masa Toan bok See liang sudah tahu akan rahasia tersebut?" pikirnya.

Dua bersaudara Leng hou adalah gembong-gembong iblis yang sangat berpengalaman, pikiran mau pun perasaan mereka tajam sekali, cukup hanya sekilas pandangan saja mereka sudah tahu kalau ucapan dari Toan bok See liang itu bukan benar-benar muncul dari hati sanubari yang jujur.

Dengan suara yang menyeramkan Leng hou Yu segera berseru, "Hmmm! Kendatipun Hoa Thian-hong yang berada di dalam gua itu, tak mungkin kami dua bersaudara akan merasa jeri!"

1233

Buru-buru Leng-hou Ki menengok kedalam gua, tapi sayang meskipun gua itu cetek namun tertutup oleh tumbuhan bambu yang lebat. To koh berjubah abu-abu itu juga menghadang dimulut gua, kendatipun tenaga dalamnya cukup sempurna, pemandangan dalam itu tidak berhasil juga dilihat jelas.

Karena itu, setelah merenung sebentar, serunya ke arah gua dengan disertai tenaga dalam penuh, "Hei, jago lihay dari manakah yang berada didalam gua...."

Sebenarnya Coa Wi-wi telah memutuskan untuk sebiasanya mengulur waktu, selama dua bersaudara Leng hou tidak turun tangan lebih dulu, maka diapun akan menanti tanpa reaksi. Akan tetapi, setelah Leng hou Ki berteriak-teriak dengan pengerahan tenaga dalam yang sempurna, ini mengakibatkan suaranya begitu nyaring seperti suara genta yang memekikkan telinga, gadis itu mulai kuatir bila teriakan tadi mengganggu konsentrasi Hoa In- liong.

Dengan cepat diputuskan untuk bertindak lebih dahulu membereskan musuh musuhnya, maka ia menukas dengan ketus, “Berkaok kaok seperti setaa kelaparan.... hmm, bangsat! Lebih baik tutup saja bacotmu, di dalam gua tak ada orangnya!”

Setelah babatan kilat dilontarkan untuk membabat pinggang Leng-hou Ki....
Leng hou Ki tertawa seram,
“Heeh.... hheehh.... heehh....budak ingusan, kau terlampau takabur!”

1234

Sejak dipaksa berada diposisi bawah angin oleh gadis itu, dia sudah mulai tak puas dengan musuhnya, sebab itu dengan menggunakan jurus Hou ing jut kun (Burung belibis muncul bergerombol) dia melancarkan serangan balasan.

Sebagaimana dihari-hari biasa, dua bersaudara Leng hou selalu turun tangan bersama-sama, begitu Leng hou ki turun tangan, otomatis Leng hou Yu ikut mengerubuti pula. Baru pertama kali ini Coa Wi-wi menghadapi musuh dengan tenaga dalam sesempurna ini, begitu musuh turun tangan bersama, gadis itu mulai merasakan tekanan yang kian lama bertambah berat.

“Hebat amat kedua orang itu” pikirnya dihati, “radahal Hu yan kiong setingkat dengan mereka berdua, kenapa tenaga dalam yang dimiliki orang itu begitu tak becus?”

Dua bersaudara Leng hou juga tak kalah kagetnya menghadapi musuh yang masih muda belia itu, soal jurus serangan jelas memang tangguh dan luar biasa, yang lebih hebat lagi adalah pancaran tenaga pukulan yang dihasilkan dari sambaran telapak tangannya itu. Demikian tinggi dan sempurnanya tenaga dalam gadis itu membuat mereka sukar untuk mempercayainya.

“Hebat betul gadis ini” demikian pikirnya, “jangan-jangan dia pernah makan Leng ci atau sebangsanya, kalau tidak, masa tenaga dalamnya selihay itu?”

Pertarungan berlangsung makin seru, ditengah hembusan angin pukulan yang menderu-deru, sekejap mata ratusan jurus sudah lewat tanpa terasa.

Sejak pertama pertarungan itu masih berlangsung agak sungkan-sungkan, masing-masing pihak masih menjajaki

1235

kekuatan yang dimiliki lawannya tapi lama-kelamaan, setelah hawa amarah dan napsu ingin menang semakin berkobar dihari mereka, pertarungan itu meningkat ke suatu pertarungan yang betul-betul mengerikan.

Hampir segenap kekuatan yang mereka miliki dikerahkan keluar untuk saling menjatuhkan, angin taupan menderu-deru membuat pasir dan debu beterbangan memenuhi angkasa, keadaan amat mengerikan.

Makin lama To koh berjubah abu-abu itu mengikuti jalannya pertarungan, semangatnya makin merosot pula, pikirnya;

“Bukan saja gadis ini memiliki kecantikan bak bidadari dari kahyangan, tenaga dalamnya juga teramat sempurna, yaaa.... sungguh.... anak Giok sudah pasti tak punya harapan!”

Baru saja menghela napas sedih, tiba-tiba dari kaki bukit nun jauh disana tampak munculnya belasan sosok bayangan manusia, hatinya tercekak, dia tahu bala bantuan dari Hianbengkauw telah berdatangan.

Gerak tubuh belasan sosok bayangan manusia itu amat

cepat seperti hembusan angin, dalam waktu singkat mereka sudah berada didalam gelanggang. Sebagai pimpinan rombongan adalah seorang kakek bermata kecil berjenggot panjang, dia bukan lain adalah Beng Wi-cian, Thamcu ruang Thian ki dalam perkumpulan Hianbengkauw, dibeikangnya adalah empat orang Ciu Hoa yang mengenakan pakaian berwarna hijau pupus, sedang dipaling akhir adalah delapan orang kakek berbaju hitam.

1236

Begitu tiba digelanggang, perhatian Beng Wi-cian segera terhisap oleh jalannya pertarungan antara Coa Wi-wi melawan dua bersaudara Leng hou.

Hembusan angin pukulan menderu-deru, pasir debu beterbangan, ibaratnya gelombang dahsyat ditengah samudra yang mengocok air laut, suasana pada waktu itu sangat mengerikan,

"Saudara Beng!" tiba-tiba Toan bok See liang menyapa.

Beng Wi-cian berpaling, melihat noda darah membasahi ujung bibirnya, lengan kiri terkulai lemah dan senjata Tiam hiat pit nya tinggal sebatang hnigga keadaannya tampak mengenaskan, dengan kaget dia lantas memburu ke depan.

"Saudara Toan bok, kenapa kau..." serunya.

Tapi perkataan itu segera terhenti sampai ditengah jalan, ia melirik sekejap ke arah Coa Wi-wi dan segera dipahami apa gerakan yang sebenarnya telah terjadi.

Toan bok See liang tertawa getir, menanti Beng Wi-cian dan rombongan telih menghampirinya, ia baru bertanya dengan suara lirih, "Bukankah kau sudah datang? Sekarang dia ada dimana?"

"Suhu sedang mempersiapkan pembukaan upacara peresmian esok pagi" jawab Ciu Hoa lotoa dengan cepat, "Sekarang ia berada di markas besar!"

"Apa yang menyebabkan timbulnya pertarungan ini?" tanya Beng Wi-cian pula dengan dahi berkerut.

Toan bok See liang memandang sekejap To koh berbaju abu-abu yang berada belasan kaki dimulut gua itu, lalu

1237

sahutnya, "Ketika aku lewat disini, kebetulan kusaksikan dayang cilik itu sedang bertarung melawan Siok bi..."

Sejak muncul disitu, oleh karena ditengah gelanggang sedang berlangsung pertarungan yang seru, dan lagi To koh berjubah abu-abu itu berdiri membelakangi sinar rembulan tanpa bergerak ataupun berbicara, maka Beng Wi-cian tidak menaruh perhatian kepadanya, tapi kini mengikuti sinar mata Toan bok See liang ia berpaling ke mulut gua dan baru tahu kalau disitu berdiri seseorang.

Sambil berseru tertahan, serunya dengan nada tercengang, "Oooh...jadi dia pun sudah masuk ke daratan Tionggoan?"

"Perselisihan sudah terbuka!" kata Toan bok See liang sambil menggigit bibir, bila berjumpa lagi di kemudian hari, kita bunuh bangsat itu dengan cara apapun"

"Aku kuatir kurang begitu baik kata Beng Wi-cian dengan alis mata berkernyat, dia..."

Tiba-tiba To koh berjubah abu-abu itu berkata, "Wahai Beng Wi-cian, apa yang sedang kau kasak-kusukkan dengan Toan bok si setan tua itu?"

Meskipun tenaga dalam yang dimilikinya cukup sempurna, namun lantaran deruan angin pukulan memekikkan telinga ditengah gelanggang, maka apa yang mereka bicarakan tak dapat terdengar de ngan jelas.

Beng Wi-cian tertawa terbahak-bahak, dari tempat kejauhan ia menjura dan memberi hormat, katanya, "Sudah puluhan tahun lamanya kita tak pernah bersua, sungguh tak nyana kecantikan Go hujin masih juga seperti sedia kala..."

1238

Dengan alis mata berkernyit To koh berjubah abu-abu itu segera menukas dengan dingin, "Sudah lama pinto menjauhkan diri dari keramaian keduniawian, panggilan tersebut lebih baik cepat-cepatlah kau tarik kembali" Setelah berhenti sejenak, dengan sedikit mencemooh ia berkata lebih lanjut!"

"Kini engkau sudah mendapat kedudukan yang sangat tinggi, apalagi sebagai seorang Thamcu dari suatu perkumpulan besar, aku jadi kagum sekali sebab ternyata engkau masih belum melupakan diriku"

Paras muka Beng Wi-cian berubah hebat cuma sebagai seorang manusia yang berakal panjang dan matang dalam pengalaman, ia dapat meguasahi diri dengan cepat. Hanya sebentar saja paras mukanya sudah putih kembali seperti sediakala, kepada Toan bok See liang ujaranya, "Aku lihat Thia Siok bi berjaga-jaga dimulut gua, apakah dibalik gua itu ada hal-hal yang tidak beres?"

"Aku sendiri kurang begitu tahu" jawab Toan bok See liang. Tapi setelah berpikir sebentar, katanya pula, "Mungkin Hoa Yang si bocah keparat yang berada didalam gua tersebut!" Begitu menyinggung soal Hoa In-liong serentak, kawan Ciau Hoa jadi naik darah.

Dengan perasaan penuh dendam Ciu Hoa long berkata, "Keponakan minta diberi perintah untuk memeriksa isi gua tersebut!"

"Jangan!" Toan bok See liang gelengkan kepalanya berulang kali." tenaga dalam yang dimiliki Thia Siok bi sangat

1239

tinggi, engkau masih ketinggalan jauh bila dibandingkan dirinya"

Beng Wi-cian menyapu sekejap sekeliling gelanggang, kemudian bisiknya lirih, "Aku rasa lebih baik biarkan dua bersaudara Leng hou bertarung lebih dulu dengan budak tersebut, tentu saja lebih baik lagi kalau kedua duanya terluka parah"

Sekalipun tiga perkumpulan berkaok-kaok menyatakan telah membentuk perserikatan, padahal mereka tak ada yang sudi tolong menolong apalagi bantu membantu, otomatis perserikatan hanya berlangsung di bibir belaka tanpa adanya suatu kenyataan.

Tiba-tiba Leng hou Ki yang sedang bertarung berteriak keras, "Wahai budak ingusan, apakah Coa Goan hou adalah bapakmu?"

Rupanya dua bersaudara Leng hou merasa kehilangan muka setelah sekian lamanya bertarung tanpa berhasil menundukkan Coa Wi-wi, padahal berada didepan mata sekian banyak jago-jago Hian-beng-kauw. Untunglah mereka memang cerdik dan banyak tipu muslihatnya, setelah berpikir sebentar segera ditemukan suatu cara yang baik untuk mengatasi keadaan itu.

Betul juga, Coa Wi-wi segera merasakan hatinya bergetar keras, pikirnya keheranan, "Sungguh mencengangkan, darimana mereka bisa tahu akan hal ini?"

Sementara itu, dua bersaudara Leng hou telah mengeluarkan ilmu pukulan Le sim toh si ciang hoat untuk

mengimbangi permainan Yu sin ci lek suatu ilmu jari yang telah dipergunakan lebih dahulu.

1240

Seenteng burung walet, Coa Wi-wi berkelebat kesana kemari menghindarkan diri dari totokan jari Leng hou Yu, kemudian sebuah pukulan dilepaskan ke arah Leng hou Ki seraya bentaknya, "Kamu tak usah banyak bicara!" Leng hou Yu menyusul maju ke muka, sambil melepaskan juga sebuah pukulan dahsyat ke punggung Coa Wi-wi, serunya lantang, "Kalau benar, masih banyak persoalan yang perlu dibicarakan, kalau bukan yaa sudahlah" Coa Wi-wi segera berpikir, "Sudah banyak tahun ayahku lenyap tak ada kabar beritanya, kenapa tidak kugunakan kesempatan yang sangat baik ini untuk mendapatkan sedikit kabar tentang dirinya?" Berpendapat demikian, sambil putar badan melepaskan sebuah pukulan, dia berseru, "Cepat katakan!" Leng hou Ki mengegos ke samping menghindarkan diri dari ancaman itu, lalu tertawa tergelak. "Budak ingusan, jawab dulu benar atau tidak?" Coa Wi-wi termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, ia merasa bahwa kesempatan sebaik itu tak boleh dilewatkan dengan begitu saja, maka katanya, "Kalau benar lantas kenapa?" Leng hou Ki mendengus dingin. "Hmmm....belasan tahun berselang, perkumpulan kami berhasil menangkap seorang laki-laki setengah baya yang bernama Coa Goan hou.... Kontan Coa Wi-wi mencibirkan bibirnya setelah mendengar perkataan itu.

1241

"Huuuh....Mo-kauw itu perkumpulan apa? Kalau cuma mengandalkan sedikit kepandaian yang kalian miliki, masih terlampau jauh bila dibandingkan dengan kepandaian ayahku!" Dengan tanpa sadar, ucapan tersebut sama artinya telah mengakui bahwa Coa Goan hon adalah ayahnya. Lenghou Ki tertawa seram. "Heehhh.... heehh.... heehhh.... akupun tak akan menyangkal" katanya, "ilmu silat yang dimiliki Coa Goan hou memang benar-benar terhitung suatu kepandaian yang luar biasa" "Masa dia benar adalah ayah?" pikir Coa Wi-wi. "Panik, gelisah dan tak tenang bercampur aduk dalam perasaan gadis itu, kalau bisa dia ingin sekali kembali ke dalam gua dan mengajak Goan cing taysu serta Hoa In-liong untuk bersama-sama memperbincangkan persoalan itu. Meskipun gelisah, toh sikapnya diluaran tetap tenang. "Hmm....! Bukan sama seorang didunia ini yang bernama Coa Goan-hou, siapa tahu kalau orang yang kalian tangkap adalah orang lain?" "Heeehh.... heeeh....baik itu bapakmu atau bukan, ada satu hal akan kuberitahukan kepadamu" ujar Leng hou Yu dengan nada yang menyeramkan. Telapak tangan dan jari tangan berputar demi kian rupa melepaskan delapan buah serangan berantai yang amat gencar.

1242

Dalam kejutnya seketika itu juga Coa Wi-wi terdesak mundur lima enam langkah kebelakang, ditambah pula waktu

itu Leng hou Ki ikut menyerang dengan sepenuh tenaga, sekejap mata Coa Wi-wi sudah terdesak dibawah angin. Sekalipun keadaannya sudah terancam bahaya, gadis itu masih tidak melupakan untuk mengetahui keadaan ayahnya, dengan suara lantang serunya, “Apa yang hendak kau katakan?”

Betapa bangganya Leng hou Ki setelah menyaksikan siasatnya mendatangkan hasil, dia tertawa terbahak-bahak. “Haaahh.... haaahh.... haaahh.... kalau engkau ingin tahu, akupun akan memberitahukan kepadamu. Setelah Coa Goan hou berhasil ditangkap, tubuhnya telah kami cincang menjadi berkeping-keping lalu dibuang ke laut Seng sut hay sebagai um an ikan hiu!”

Tentu saja Coa Wi-wi tidak percaya dengan perkataan itu, toh pikirannya sempat dikacaukan hingga posisinya semakin terdesak dan jiwaaya terancam mara bahaya.

To koh berjubah abu-abu itu jadi kaget sekali menjumpai keadaan itu, dengan gusar dia membentak, “Budak tolol, masa kau percaya dengan begitu saja obrolan dari dua orang bajingan tua itu?”

Karena ditegur, Coa Wi-wi segera sadar kembali kalau dirinya sedang ditipu, pikirnya dalam hati, “Kenapa kau harus mengurus persoalan yang belum jelas? Sekalipun dua orang bajingan tua ini kubunuh” juga tak ada salahnya”

Setelah berpikir demikian, tanpa terasa hawa napsu membunuh yang belum pernah terlintas diwajahnya kini menyelimuti seluruh benaknya, dengan wajah sedingin salju

1243

dan sepasang alis bekernyit, secara beruntun ia lancarkan belasan buah serangan berantai untuk meneter musuhnyanya habis-habisan.

Kesepuluh jurus serangan itu, semuanya merupakan jurus terampuh dari ilmu pukulan Su siu hua heng ciang, dan tiap serangan yang dilancarkan semuanya mengandung tenaga pukulan sebesar dua belas bagian, begitu dahsyat serangan itu ibaratnya ombak dahsyat yang mengamuk ditengah samudra, ibaratnya juga bukit Thay san yang menindih diatas kepala. Hebat, dahsyat dan sangat menggetarkan sukma.

Paras muka bersaudara Leng hou berubah hebat, mereka berkelit kesamping lalu berdiri berjajar, empat buah telapak tangan dilancarkan berbareng, dengan susah payah mereka bendung tibanya ancaman itu sepenuh tenaga, meski demikian toh semua pukulan itu susah dibendung, mereka didesak hingga musti mundur berulang kali.

Ditengah belasan jurus serangan terantai itu, dua bersaudara Leng hou berhasil didesak mundur sejauh delapansembilan langkah, bukan begitu saja, malah sebanyak tiga kali jiwa mereka terancam bahaya hingga nyaris terbunuh, keadaan mereka benar-benar mengenaskan.

Kejadian ini segera menggemparkan seluruh gelanggang, semua orang tahu bahwa dua bersaudara Leng hou masingmasing memiliki tenaga dalam sebesar enam puluh tahun hasil latihan, apalagi jika mereka turun tangan bersama, pada hakekatnya cuma Hoa Thian-hong seorang didunia ini yang sanggup menghadapinya.

Tapi nyatanya sekarang, dua orang jago tangguh itu berhasil didesak Coa Wi-wi hingga mengenaskan keadaannya, tidak heran kalau semua orang jadi terkesiap dibuatnya.

1244

Sementara pertempuran masih berkobar dengan serunya,

suara langkah manusia berkumandang dari balik hutan bambu, disusul munculnya anggota Hian-beng-kauw yang jumlahnya mencapai enam tujuh puluh orang lebih, dengan cepat mereka menyumbat mulut gua dia membendung hutan bambu.

Dari lereng bukit masih juga kelihatan munculnya bayangan manusia, diantara mereka yang datang agak akhir, terdapat juga tujuh-delapan orang jago dari Mo-kauw, meski mereka mendekati sisi ge lenggang dan bersiap sedia untuk ikut pula dalam pertarungan itu, tapi pertempuran yang selang berlangsung terlampau dahsyat, apalagi melibatkan jago-jago kelas wahid, ini menyebabkan mereka tak mampu untuk mengambil bagian, apa yang bisa dilakukan tak lebih hanya berdiri, terbelalak dengan mata melotot.

Waktu itu baik Toan bok See liang maupun Beng Wi-cian sama-sama telah dibuat terkesiap oleh kelihayan musuhnya, dalam keadaan begini mereka mulai berpikir untuk bekerja sama dengan pihak Mo-kauw untuk menyingkirkan musuh tangguh tersebut.

Maka setelah melirik sekejap ke arah medan pertarungan, berkatalah Toan bok See liang, "Saudara Beng, luka yang kuderita cukup parah, semua kekuasaan pada malam ini kulimpahkan kepadamu, pimpinlah saudara-saudara kita dan jangan biarkan budak ingusan itu tetap hidup.

"Kalau begitu siau-te akan melancarkan kekuasaanmu" jawab Beng Wi-cian, setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, ujarinya lebih lanjut, "Segenap jago lihay kita telah berkumpul disini. Hmm sekalipun budak itu memiliki kepandaian silat yang sangat tinggi, tak mungkin dia akan mampu untuk menghadapi serangan kita apalagi dia harus melindungi pula mulut gua itu"

1245

Dia lantas memberi tanda kepada anak buahnya, anggota Hian-beng-kauw yang sudah terlatih itu segera bertindak cepat, dalam waktu singkat mereka telah menyebarkan diri dan membentuk kepungan setengah lingkaran dengan mulut gua batu itu sebagai pusat sasaran. Kemudian senjata tajam pun diloloskan.

Dibawah pantulan sinar rembulan yang berwarna keperakperakan kilapan cahaya senjata mereka menambah hawa pembunuhan yang semakin menggidikkan disekitar tempat itu. Sebagaimana diketahui gua batu itu berada dibawah sebuah tebing yang curam, dengan dilakukannya pengepungan tersebut, maka seluruh jalan mundur boleh dibilang teiah terbung.

Rupanya Beng Wi-cian masih tak lega hatinya dengan tindakan itu, dipanggilnya sepuluh orang jago lagi dan kepada mereka dibisikkan sesuatu.

Belasan jago itu segera menerima perintah dan berlalu dari sana, rupanya mereka mendapat tugas untuk berputar kepuncak bukit sebelah belakang dan memeriksa apakah disitu ada jalan tembusnya atau tidak.

Thia Siok bi atau To koh berjubah abu-abu itu sebenarnya sedang mengikuti jalannya pertarungan antara Coa Wi-wi dengan dua bersaudara Leng hou, tapi setelah menyaksikan kejadian itu, hatinya tercekak, dan dia segera berpikir, "Kalau begitu keadaannya, kemungkinan besar jiwaku bakal ikut melayang di tempat ini, aaai..."

Kendatipun To koh itu mempunyai watak yang sangat aneh, namun jiwa ksatrianya tetap terpelihara. Walaupun dia tahu bahwa situasinya pada saat itu sangat berbahaya, tak

1246

pernah terlintas dalam benaknya untuk melarikan diri dari sana. Ia malah menghela napas dan meneruskan perhatiannya mengawasi jalannya pertarungan itu meski dengan perasaan yang kesal.

Sejelek-jeleknya, dua bersaudara Leng-bou mempunyai hasil latihan selama puluhan tahun, tenaga dalam yang mereka miliki cukup sempurna, dalam posisi yang amat kritis dan tidak menguntungkan itu, mereka masih berusaha dengan sekuat tenaga untuk membendung datangnya semua serangan dari Coa Wi-wi itu.

Sebaliknya Coa Wi-wi sendiri, sudah enam kali dia ulangi ke depan jurus serangan berantai dari ilmu pukulan Su siu hua heng ciang tersebut namun semua serangannya itu tidak menghasilkan apa-apa, kenyataan ini membuat dia merasa kagum sekali, pikirnya, "Tenaga dalam yang dimiliki kedua orang ini betul-betul luar biasa hebatnya, padahal mereka adalah adik seperguruan dari Tang-kwik Siu aaai.... entah bagaimanakah kepandaian Tang Kwik-siu Sendiri sebagai ciang bunjin dari Mo-kauw?"

Aku jadi menguatirkan masa depan jiko..."

Tiba-tiba Leng hou Ki membentak keras, "Toan bok See liang!"

Berbareng dengan seruan itu, sebuah pukulan dahsyat dilontarkan ke depan.

Diam-diam Toan bok See liang tertawa dingin, pikirnya, "Rasain kamu sekarang setan tua Leng hou, enak bukan kalau dibuat kerepotan oleh budak tersebut? Hmmm!"

1247

Karena ditegur, sudah barang tentu dia tak bisa berdiam diri saja, maka sesudah berpikir sebentar sabutnya, "Ada apa?"

Meskipun gusar dihati kecilnya, sebisa mungkin Leng hou Ki mengendalikan perasaannya itu, sepasang telapak tangannya diayun bersama untuk membendung serangan Kong loan tiat ing (keras dan lunak mengalir secara bergilir) dari Coa Wi-wi, kemudian serunya dengan lantang, "Cepat serang ke dalam gua..."

Tapi hanya sampai ditengah jalan saja seruan itu tiba-tiba ia membungkam kembali.

Kiranya karena cemas secara tiba-tiba Coa Wi-wi telah menyerang dengan jurus Ban wu kui kun (Segala benda bersumber dan tanah), suatu jurus serangan yang paling dahsyat daya pengaruhnya dalam ilmu pukulan Su siu hua heng ciang, karena keteter hebat maka dia tak punya kesempatan untuk melanjutkan kembali kata-katanya.

Sekalipun begitu, Toan bok See liang maupun Beng Wi-cian sudah memahami teriakan tadi, secara tiba-tiba mereka menyadari bahwa menghadapi musuh secara bersama jauh lebih penting dari pada hal-hal lainnya....

Karena itu setelah berunding sebentar, tiba-tiba Beng Wician membentak keras, "Delapan tua melindungi markas!"

Kalian ikut aku menyerbu ke dalam gua...!"

Dengan langkah lebar dia mengitari gelanggang pertempuran dan menghampiri mulut gua itu.

Dengan wajah yang kaku tanpa emosi, delapan orang kakek berbaju hitam mengikuti dibelakangnya.

1248

Coa Wi-wi yang sedang bertempur sempat melirik sekejap

kearah gerak gerik mereka, kewaspadaannya segera meningkat, mendadak ia membentak nyaring, "Manusia she Beng, kau sudah bosan hidup?"
Sebenarnya nona itu bermaksud menghalangi jalan pergi mereka, tapi Leng hou Ki yang licik sudah tertawa terbahakbahak. "Haaahh.... haaahh.... haaahh.... dayang busuk, mau kemana kau? Pertarungan diantara kita toh belum selesai!"
"Criiiit...!" dengan jari tengah dan jari telunjuk tangan kanannya dia melepaskan sebuah sodokan. Segulung desingan angin tajam segera menyambar ke arah jalan darah Hong wi hiat ditubuh Coa Wi-wi.
Dua bersaudara Leng hou memang bukan manusia sembarangan, dengan andalkan pengalaman mereka dalam menghadapi pertarungan, tentu saja bukan pekerjaan yang gampang bagi Coa Wi-wi untuk mengundurkan diri dari gelanggang pertarungan.
Dikala Coa Wi-wi putar badan sambil melancarkan serangan, Leng hoau Yu telah menerjang pula dengari garangnya, mau tak mau terpaksa gadis itu harus melayani serangan-serangan itu, dan pertarungan sengitpun kembali berkobar.
Beng Wi-cian tidak buang peluang tersebut dengan begitu saja, cepat-cepat dia melewati disisi pertarungan dan menyerbu ke mulut gua.
Sementara itu Thia Siok bi sudah mempersiapkan senjata kaitan kemalanya, begitu musuh mendekat diapun membentak, "Beng Wi-cian, berhenti kamu!"

1249

Beng Wi-cian baru berhenti setelah berada tiga kaki dari mulut gua, ia merangkap tangannya lalu menjura.
"Go hujin, maafkanlah kami, aku harap hujin bersedia menyingkir dari situ dan memberi kesempatan kepada kami untuk memasuki gua itu!"

Jilid 32

THIA SIOK BI menengadah dan memandang cuaca sejenak, dia lihat sisa rembulan sudah hampir lenyap, sebentar lagi fajarpun akan menyingsing, kenyataan ini membuat hatinya rada lega, dia tahu asal waktu bisa diulur sebentar lagi maka mara bahaya bisa dihindari.
Maka dengan suara dingin ia berkata, "Aku dengar perkumpulanmu sudah membentuk perserikatan dengan pihak Mo-kauw, benarkah kejadian ini?"
Beng Wi-cian bukan bodoh, kecerdasan otaknya melebihi orang lain, ketika ia saksikan To koh tersebut memeriksa keadaan cuaca lalu wajahnya menunjukkan senyum berseri, dalam hati kecilnya diapun berpikir, "Aaaah....jangan-jangan didalam gua ada seorang jago lihay yang sedang bersemedi?"
Dia segera merasa bahwa waktu tak boleh ditunda-tunda lagi, sebab itu sambil mengelus jenggotnya dia tertawa tergelak.
"Haaahhh.... haaahhh.... haaahhh....benar sekali, memang apa yang hujin dengar tidak keliru, kalau toh sudah tahu, bagaimana kalau hujin menyingkir dulu kesamping? Aku pasti akan memberi keterangan sejelas-jelasnya...."

1250

Sementara pembicaraan masih berlangsung, diam-diam ia memberi tanda kepada anak buahnya segera keempat orang kakek berbaju hitam itu berjalan menuju ke mulut gua.
"Berhenti!" bentak Thia Siok bi sambil mempersiapkan senjata kaitan kemalanya.

Empat ora ng kakek berbaju hitam itu tidak berhenti, salah seorang diantaranya, seorang kakek yang kurus kering segera berkata, "Go hujin, biasanya kau hidup sebagai burung bangau liar, kenapa musti bersikeras untuk melibatkan diri dalam air keruh ini?"

oooooooooooo

33

THIA SIOK BI tidak berbicara apa-apa, dia malah berpikir, "Siapa yang turun tandan lebih dulu biasanya dia akan menang posisi, siapa turun tangan belakangan dia akan ketimpa bencana, bagaimanapun juga hubungan toh sudah retak..."

Karena berpendapat demikian, ia tidak ragu-ragu lagi, sambil menggigit bibir, senjata Hud tim nya disapu ke muka, sementara senjata kaitannya mengurung tubuh keempat orang itu dengan jurus Yu ta lei hoa (hujan deras menerpa bunga li).

"Go hujin!" seru kakek knrus itu lagi, "jadi kau tetap pada pendirianmu yang keras kepala?"

Dengan jurus sin liong cia ka (naga sakti melepaskan sisik), ia sambut datangnya ancaman tersebut.

1251

Serentak dua orang kakek berbaju hitam yang ada disebelah kanan menganyunkan pula keempat buah telapak tangan mereka, hembusan angin puyuh segera menggulung kemuka dengan hebatnya.

Menggunakan kesempatan yang sangat baik itu, kakek berwajah kaku yang ada disebelah kiri segera menyingkir kesamping begitu terhindar dari ancaman musuh, dengan suatu gerakan cepat ia menyelinp masuk kedalam gua.

Dari sini dapatlah ditarik kesimpulan bahwa empat orang kakek itu sudah mengambil persetujuan secara diam-diam bahwa tiga orang diantara mereka akan membendung serangan Thia Siok bi, sedang seorang diantaranya menyelinp ke dalam gua dengan menggunakan peluang itu. Thia Siok bi juga bukan orang bodoh, sudah barang tentu tak sudi ia memberi kesempatan kepada musuhnya untuk menyusup masuk ke dalam gua, ia tertawa dingin.

"Hmmm...! Bangsat, rupanya kau pingin mampus!"

Dengan jurus serangan yang tak berubah, ia putar senjatanya lalu dengan gagah Hud tim dia sodok jalan darah Jit kan hiat diwajah kakek bermuka kaku itu.

Tercekat orang itu menghadapi ancaman maut tersebut, dalam keadaan kaget ia lepaskan sebuah pukulan lalu melompat mundur ke belakang.

Dalam waktu singkat Thia Siok bi sudah melancarkan belasan buah serangan berantai.

Sudah dua tiga kali keempat orang kakek berbaju hitam itu mencoba untuk menyerbu kedalam gua, namun setiap kali

1252

usaha mereka selalu berhasil digagalkan, hal ini membuat mereka jadi mendongkol dan gusar sekali.

Dalam keadaan demikian, cepat diputuskan untuk meringkus Thian Siok bi lebih dahulu sebelum menyerbu ke dalam gua, maka taktik merekapun berubah, sekarang mereka tidak berusaha masuk ke gua lagi, tapi menyerang Thia Siok bi dengan sekuat tenaga.

Dalam sekejap mata angin, pukulan menderu-deru, cahaya tajam menyilaukan mata, suatu pertarungan berdarah yang benar-benar amat sengit segera berlangsung dimulut gua.

Berbicara soal ilmu silat, andaikata keempat orang kakek baju hitam itu harus menghadapi Thia Siok bi satu demi satu, maka tak seorangpun diantara mereka yang akan sanggup menerima seratus serangannya, tapi sekarang setelah mereka turun tangan bersama, Thia siok bi lah yang merasakan tekanan tekanan berat.

Sekalipun begitu, To koh berbaju abu-abu itu tetap bertahan dengan punggung menghadap ke gua, senjata kaitan maupun senjata hud timnya diputar sedemikian rupa untuk mempertahankan diri dengan ketat.

Ditinjau dari keadaan itu, rasanya sulit dan tak mungkin bagi keempat orang kakek itu untuk menyingkirkan lawannya dalam beberapa ratus gebrakan mendatang.

Mengikuti jalannya pertarungan itu, Beng Wi-cian berkerut kening. Oleh karena mulut gua terlampau sempit, dan lagi kelima orang itu turun tangan bersama, hampir boleh dibilang seluruh mulut gua telah tersumbat penuh, dalam keadaan begini, tak mungkin baginya untuk mengirim orang lagi guna melibatkan diri dalam pertarungan tersebut.

1253

Ketika perhatiannya dialihkan ke arah yang lain, terlihatlah pertarungan antara Coa Wi-wi melawan dua bersaudara Leng hou makin lama bergeser semakin dekat dengan mulut gua, jaraknya tinggal lima kaki saja. Ini membuat angin pukulan yang dihasilkan dari pertarungan mereka menyebabkan berkibarnya ujung baju beberapa orang.

Kiranya pada waktu itu Coa Wi-wi ingin mendekati gua tersebut agar setiap saat bisa memberi bantuan kepada Hoa In-liong serta Goan cing taysu, kebetulan dua bersaudara Leng hou juga punya keinginan untuk mencari peluang untuk menyusup ke dalam gua. Karena itu, meski berbeda dalam tujuan, mereka mempunyai niat yang sama itulah sebabnya langkah mereka makin lama semakin bergeser mendekati gua itu.

Sebagai seorang jago kawakan yang pandai, tentu saja Beng Wi-cian memahami akan jalan pikiran mereka, segera pikirnya, "Budak busuk, kalau engkau berani mendekat aku pasti akan menghajar dirimu sampai kalang kabut"

Dia lantas memberi tanda kepada empat orang kakek berbaju hitam yang ada disampingnya untuk bersiap siaga melancarkan serangan, sedang ia sendiri diam-diam menghimpun tenaga dalamnya, dengan begitu perhatiannya terhadap jalannya pertarungan antara Thia Siok bi melawan keempat kakek baju hitam pun terkesampingkan. Dikala semua pihak berpikir dengan rencananya masingmasing mendadak cuaca menjadi gelap ternyata saat menjelang fajar telah tiba...

Memang kawanan jago yang sedang bertempur waktu itu rata-rata adalah kawanan jago kelas satu dalam dunia persilatan, akan tetapi dalam suasana yang amat gelap itu, ketajaman mata mereka menjadi jauh berkurang...

1254

Tiba-tiba Thia Siok bi mendengus dingin, ujung bajunya dikebaskan berulang kali, berpuluh-puluh batang jarum emas yang beracun bagaikan hujan gerimis berhamburan ke empat penjuru.

Dalam keadaan yang sama sekali diluar dugaan ini, dua orang kakek baju hitam diantaranya serentak menggerakkan sepasang telapak tangannya untuk melancarkan serangan. Embusan angin tajam memekikkan telinga, maksud

mereka dengan mengandalkan tenaga pukulan yang amat dahsyat itu niscaya ancaman dapat di halau...
Sayang perhitungan mereka meleset sama sekali, bukan saja jarum beracun itu lembut bentuknya lagipula dilepaskan Thia Siok bi dengan cara yang unik, maka tak ampuh lagi kedua orang itu segera merasakan kaki kiri dan bahu kanannva menja di kaku, tahu-tahu mereka sudah mendapat persen sebatang jarum.
Kakek baju hitam yang berada di sebelah kanan mencoba meloloskan diri dengan cara melompat mundur, sayang tindaknya itupun terlambat satu langkah, dada kirinya mendapat persen sebatang jarum.
Hanya kakek baju hitam yang berwajah kaku saja yang berhasil meloloskan diri dari ancaman itu, sepasang telapak tangannya didorong kemuka melepaskan sebuah pukulan sementara badannya cepat cepat melompat mundur kebelakang, kendatipun demikian, jarum emas itu sempat menyambar disisi telinganya, membuat ia mengucurkan peluh dingin saking kagetnya.
Empat orang kakek berbaju hitam itu dinamakan delapan sesudah pelindung markas, bukan saja ilmu silat mereka lihay,

1255

ketajaman matanya juga luar biasa hebatnya. Andaikata Thia Siok bi ingin mencari kemenangan hanya dengan mengandalkan permainan senjata kaitannya saja, hal ini belum tentu akan mendatangkan hasil.
Tapi kini Thia Siok bi berkuat cerdik, bukan saja ia memanfaatkan cuaca yang sedang gelap untuk melepaskan senjata rahasianya, perbuatan itu terlindung pula oleh putaran senjata Hud tim serta bayangan senjata kaitannya, dalam keadaan demikian terkecohlah musuh-musuhnya itu.
Luka jarum itu tidak sakit, hanya terasa sedikit kaku dan kesemutan, tapi beberapa orang kakek berbaju hitam itu tahu bahwa mereka telah keracunan hebat.
Dengan suatu lompatan tergesa-gesa mereka mundur dua kaki ke belakang, kemudian secara beruntun menotok beberapa buah jalan darah mereka untuk menutup aliran darah yang bercampur racun menyerang ke jantung.
Dengan demikian, walaupun jiwa mereka untuk sementara waktu tidak terancam tapi dengan begitu mereka jadi tak mampu untuk turun tangan lagi...
Kakek baju hitam yang terluka kaki kirinya tertawa seram tiba-tiba ia membentak, "Bukan ingusan, aku akan beradu jiwa denganmu"
Tanpa menghiraukan luka beracun yang dideritanya, bagaikan harimau kelaparan ia menerkam ke muka.
Tercekat juga perasaan Thia Siok bi menyaksikan orang itu melancarkan serangan sambil menggigit bibir, ejeknya dengan dingin, "Huuuh....belum pantas kau berbuat demikian"

1256

Sreeet...! Sreeet...! Secara beruntun senjata Hud-timnya melancarkan dua buah serangan kilat ke dada kakek baju hitam itu maksudnya hendak memaksanya mau tak mau harus mundur ke belakang.
Siapa tahu kakek berbaju hitam itu sudah berniat untuk beradu jiwa, tanpa mengindahkan sapuan senjata Hud tim yang mengancam dadanya sambil meraung keras sepasang telapak tangannya melancarkan serangan dengan sepenuh tenaga.
Agak tercengang Thia Siok bi menghadapi ancaman yang

mengajak saling beradu jiwa itu, cepat ia bergeser tiga depa ke samping untuk menghindarkan diri dari ancaman tersebut. Hawa amarah yang berkobar dalam dadanya ikut memuncak, dengan senjata hud tim ia bendung serangan dari kakek berwajah kaku yang tidak terkena jarum emas itu, sementara kaitan kemalanya membacok ke bawah sekeraskerasnya dengan maksud membinasakan kakek baju hitam itu. Tapi sebelum serangannya mencapai sasaran, tiba-tiba tampak kakek berbaju hitam itu mundur dengan sempoyongan, bahkan nyaris terjatuh ketanah, wajahnya menunjukkan penderitaan yang luar biasa. Menghadapi kenyataan tersebut, ia segera berubah rencana, dengan ujung jarinya ia totok jalan darah Cian keng hiat ditubuh orang itu. Rupanya racun yang mengeram dalam tubuh kakek itu sudah mulai bekerja, sekalipun dia masih sanggup mempertahankan diri dengan andalkan tenaga dalamnya yang sempurna, toh ancaman itu gagal dihindari, jalan darahnya segera tertotok dan tubuhnya langsung terjungkal ke tanah.

1257

Sejak Thia Siok bi melepaskan senjata rahasia sampai kakek baju hitam itu roboh tertotok, waktu yang dibutuhkan cuma setarikan napas belaka, mimpipun Bwe Wi cian tidak menduga kalau situasi bakal berubah secepat ini, dalam cemas dan gusarnya tiba-tiba ia membentak keras, "Tio Hu tham (Fio pelindung markas), harap segera mundur!" Kakek bermuka kaku itu segera melepaskan sebuah serangan tipuan, lalu mengundurkan diri. "Wahai budak busuk!" tiba-tiba kedengaran Leng hou Ki berseru pula, "beranikah engkau sudah ogah dengan jiwa anjingmu. "Silahkan saja maju!" jawab Coa Wi-wi setengah mengejek. Leng hou Ki marah sekali, sambil membentak keras dia lancarkan sebuah pukulan dahsyat. "Aku tak percaya kalau pukulanmu sangat dahsyat" pikir Coa Wi-wi dalam hati, "akan kugunakan tenaga sebesar dua belas bagian, paling sedikit aku harus bikin isi perutmu jadi terluka..." Ketika telapak tangannya diayun ke muka, maka segulung tenaga pukulan ibaratnya tindihan bukit karang menggulung ke muka. Gadis itu terlalu cepat memperhitungkan keuntungan bagi diri sendiri, dianggapnya setelah Leng hou Ki berhasil dibinasakan, niscaya sisanya Leng hou Yu lebih mudah dibereskan, dan asal kedua orang musuhnya telah disingkirkan, kemenangan sudah pasti diraih olehnya. Tapi dia lupa akan sesuatu, dia lupa bahwa dua bersaudara Leng hou adalah manusia-manusia yang licik, mungkinkah

1258

mereka membiarkan gadis itu mengambil keuntungan bagi diri sendiri? Padahal kedua orang itu tahu bahwa tenaga dalamnya kalah bila dibandingkan lawan, dengan kelemahan semacam ini, menerima serangan musuh dengan keras lawan keras bukankah merupakan suatu perbuatan bodoh? Tiba-tiba Leng hou Ki tertawa nyaring, tubuhnya menyusup ke belakang, lalu dengan meminjam tenaga pukulan dari Coa Wi-wi, secepat sambaran kilat dia menerobos masuk ke dalam gua. Ternyata secara diam-diam orang itu sudah menghitung dengan tetap bahwa jaraknya dengan mulut gua tinggal limaenam

kaki, setelah merebut kemenangan, menurut perhitungannya penjaga serta kewaspadaan Thia Siok bi pasti akan mengendor padahal kakek baju hitam yang kena dirobokkan tergeletak tetap ditengah gua, bila ia tetap berjaga ditengah niscaya kakinya akan menginjak di tubuh kakek baju hitam itu. Maka dengan bergesernya perempuan itu ke tepi gua, sama artinya pula dengan memberi peluang baginya untuk menerobos masuk ke gua.

Thia Siok bi kaget sekali, buru-buru ia membacok dengan senjata kaitan kemalanya.

Sebelum bertindak, Leng bou Ki telah memperhitungkan semua kemungkinan dengan tepat, sebab itu ketika bacokan tiba, dengan jurus Hok lei cing ming (pekikkan bangau menembusi awan) ia paksa Thia Siok bi bergeser tiga langkah ke samping, sementara tangan kirinya dikebaskan untuk menyingkap tumbuan rotan yang menutupi mulut gua.

Thia Siok bi tahu bahwa ia bukan tandingan dari Leng hou Ki, tapi andai kata ia biarkan Leng hou Ki menerjang masuk ke gua, bukan saja selebar nyawa jago muda akan dikorbankan, mungkin seorang gadis cantik jelitapun ikut

1259

berkorban, terutama kematian dari Hoa In-liong, peristiwa itu akan mengakibatkan Wan Hong giok kesedihan hingga akhirnya mati secara menggemaskan.

Jika hal ini sampai terjadi, kecuali menggorok leher untuk bunuh diri, rasanya tiada jalan kedua yang bisa ia tempuh lagi.

Atas dasar pertimbangan tersebut, To koh berjubah abuabu itu jadi nekad, dengan senjata hud timnya ia serang punggung Leng hou Ki, sementara senjata kaitan kemalanya dengan jurus Gwat in see shia (bayangan rembulan condong ke barat) membacok ubun-ubun lawan.

Serangan semacam itu pada hakekatnya hanya membuka penjagaan atas tubuh sendiri, bila Leng hou Ki balik badan sambil melancarkan serangan dengan sepenuh tenaga, niscaya dia akan mampus secara mengerikan, tapi sudah barang tentu Leng hou Ki harus mengorbankan pula jiwanya. Leng hou Ki sama sekali tak sempat untuk melirik keadaan gua itu walau hanya sekejap saja, tahu-tahu desingan tajam sudah menyergap batok kepalanya.

Gembong iblis yang maha lihay macam dia, tentu saja tak akan terkecoh oleh serangan tersebut dari angin serangan yang dihasilkan dia sudah tahu bahwa ancaman dari Thia Siok bi itu tak boleh dianggap enteng.

Dengan perasaan apa boleh buat terpaksa dia urungkan niatnya untuk masuk ke dalam gua, tubuhnya berputar seperti gasingan, satu tangan membabat secara datar telapak tangan yang lain dipakai untuk membendung ancaman, kemudian ejeknya dengan wajah menyeringai, "To koh busuk, rupanya kau memang sudah bosan biiup!"

1260

"Hmm...! Siapa yang bosan hidup masih belum tahu, buat apa engkau banyak bicara?" jawab Thia Siok bi hambar.

Dimulut ia berbicara demikian, sementara serangannya sama sekali tidak mengendor, seluruh jurus serangan yang digunakan adalah jurus-jurus paling ganas dan ampuh.

Tenaga dalam yang dimiliki Leng hou Ki memang jauh lebih tinggi, tapi dia kewalahan juga setelah harus menghadapi serangan semalam itu, seketika ia terdesak hebat, jangan toh melanjutkan terobosannya masuk ke dalam gua, untuk mengundurkan diripun sukar.

Pengalaman Coa Wi-wi dalam menghadapi musuh terlampau cetek, dia tidak menyangka kalau Leng hou Ki bakal menggunakan cara itu untuk mengibuli dirinya, ketika gembong iblis itu menerjang ke mulut gua, ia jadi panik bercampur marah, tanpa memperdulikan Leng hou Yu lagi, dengan kecepatan tinggi gadis itu berusaha menyusul di belakangnya.

Tentu saja Leng hou Yu tak akan membiarkan gadis tersebut berlalu dengan begitu saja, dari tempat kejauhan dia lepaskan sebuah pukulan ke punggungnya, kemudian tertawa terbahak-bahak.

“Haaahhh.... haaahhh.... haaahhh....budak busuk, tidak segampang itu untuk meloloskan diri dari cengkeramanku!”

Ketika Coa Wi-wi merasakan tibanya deruan angin tajam dari belakang, dengan cepat dia berpikir, “Bila aku musti putar badan untuk menyambut serangannya itu, niscaya aku bakal terbelenggu kembali dalam pertarungan, jika sampai demikian, bukankah Leng hou Ki akan memanfaatkan kesempatan itu untuk menerobos masuk ke dalam gua?”

1261

Sambil menggigit bibir dia lantas menghimpun segenap kekuatan yang dimilikinya keatas punggung, rupanya gadis itu bermaksud menerima serangan tersebut dengan kekerasan agar tepat pada waktunya ia dapat mencegah Leng hou Ki masuk ke gua.

“Duuk...” dengan telak serangan tersebut bersarang dipunggung Coa Wi-wi, sambil mendengus tertahan gadis itu malah mempercepat gerakan tubuhnya menerobos ke muka. Mimpipun Leng hou Yu tak mengira kalau gadis tersebut berani menyambut serangannya dengan kekerasan, ia jadi menyesal setengah mati.

“Aaai....sayang, benar-benar sayang!” demikian pikirnya.” asal kulancarkan serangan tadi dengan sepenuh tenaga, niscaya budak itu akan mampus atau paling sedikit terluka parah”

Tiba-tiba terdengar Beng wi-cian membentak keras, “Cepat menyerang!”

Tampaklah dia bersama keempat orang kakek baju hitam membentak keras, lalu sambil mengayunkan telapak tangan, mereka lepaskan serangan maut ketubuh Coa Wi-wi.

Walaupun Coa Wi-wi merasa gelisah bercampur marah, tapi ia tak berani gegabah, sebab dia tahu bahwa tenaga dalam yang dimiliki Beng Wi-cian sekalipun amat tinggi, serangan gabungan yang mereka lancarkan tentu jauh lebih mengerikan.

Padahal baru saja ia menyambut sebuah serangan dari Leng hou Yu dengan kekerasan, meskipun tak sampai terhajar telak, dan ia memanfaatkan tenaga pukulan itu untuk mempercepat gerakan tubuhnya, baryak tenaga yang telah

1262

hilang akibat perbuatannya itu, dalam keadaan hawa darah didadanya tergolak keras, gadis itu tak berani menyambut lagi serangan tersebut dingin kekerasan.

Dalam situasi yang amat gawat toh gadis itu masih menyempatkan diri untuk melirik sekejap ke adaan Thia Siok bi. Ia jadi lega setelah menyaksikan musuh terbandung untuk sementara waktu.

Cepat-cepat hawa murninya ditarik panjang-panjang, tubuhnya yang sedang meluncur ke bawahpun tiba-tiba meluncur jauh lebih cepat dari keadaan pada umumnya. Baru

saja kakinya menempel tanah, angin pukulan dari Beng Wician sekalian yang maha dahsyat itu sudah menyambar lewat dari atas kepalanya, untung tak sampai melukai. Setelah lolos dari ancaman, Coa Wi-wi tak dapat langsung melancarkan serangan, dia musti mengumpulkan dulu hawa murninya untuk mengendalikan golakan hawa darah didalam dada.

Leng hou Yu paling gembira dengan kejadian itu, dia menyusul kedepan seraya melancarkan serangan.

“Haaahh.... haaahh.... haaahh.... budak ingusan” katanya sambil tertawa tergelak, “aku ingin berduel seorang lawan seorang dengan dirimu, beranikah engkau menyambut sebuah pukulan lagi?”

Waktu itu pergolakan hawa darah didada Coa Wi-wi belum mereda, ia tak berani menerima datangnya ancaman dengan keras lawan keras, dengan suatu gerakan tubuh yang indah dia mengegos kesamping, kemudian jari tangannya membalik menotok jalan darah siau tay hiat ditubuh lawan.

1263

“Nona Coa!” tiba-tiba Beng wi-cian membentak lagi, “bolehkah lohu ikut ambil bagian dalam pertarungan itu?” Sekalipun dibibir dia mengajukan permintaan, tubuhnya telah beranjak dari tempat semula dan terjun ke gelanggang, bahkan sebuah serangan dilancarkan pula ke tubuh gadis itu. Mendengar akan tibanya gulungan angin pukulan yang dahsyat, Coa Wi-wi menggeserkan tubuhnya kesamping, menggunakan kesempatan itu tangan kirinya menyambar iga lawan.

“Kalau aku tidak setuju, bagaimana?” sahutnya dingin.

Beng Wi-cian tertawa terbahak-bahak.

“Haaahhh.... haaahhh.... haaahhh.... kalau nona tak setuju, terpaksa aku harus tebalkan muka!” sahutnya.

Kembali sebuah pukulan dilancarkan.

Gusar dan mendongkol Coa Wi-wi menghadapi kelicikan musuh-musuhnya, dia lantas berteriak, “Leng hou Yu, inilah yang kau maksudkan dengan berduel satu lawan satu....? Memalukan!”

Kagum juga Leng hou Yu atas ketangguhan musuhnya, apalagi dalam keadaan terluka gadis itu masih mampu bertahan sambil menyerang tanpa menunjukkan gejala akan menderita kalah, dia mulai berpikir, “Tenaga dalam yang dimiliki dayang ini sangat hebat, kalau cuma mengandalkan tenagaku seorang, sudah pasti aku tak akan mampu membereskan nyawanya!”

Karena berpikir demikian, dia lantas tertawa seram.

1264

“Heehhh.... heeehh.... heeehhh.... maaf, gerak-gerik Beng thamcu adalah merupakan hak pribadinya sendiri, aku tak dapat ikut campur dalam urusan pribadinya”

Kemarahan Coa Wi-wi semakin memuncak, ia berpikir pula, “Percuma rasanya mengajak kawan iblis dari golongan sesat ini, untuk membicarakan soal cengli....”

Dia lantas mendengus, lalu dengan jurus Ji yong bu wi (dua kegunaan tiada tempat) telapak tangan kanannya membentuk gerakan satu lingkaran busur didepan dada, kemudian secara tiba-tiba dihantamkan ke pinggang Leng hou Yu.

Toan bok See liang mengikuti jalannya pertarungan dari tempat kejauhan, ketika menyaksikan Coa Wi-wi menggunakan kembali jurus serangan yang pernah membuat dirinya jadi keok dia lantas pasang mata dan

memperhatikannya secara istimewa.
Setelah itu pikirnya dihati, "Jurus serangan itu mengambang tak menentu, seolah-olah serangan tipuan seolah-olah juga serangan sungguhan, betul-betul merupakan suatu jurus serangan yang hebat. Bila ilmu pedang keluarga Hoa disebut ilmu pedang nomor satu dalam dunia persilatan, maka ilmu pukulan yang digunakan dayang she Coa ini pantas disebut ilmu puku lan yang tiada keduanya di dunia"
Dia berpikir keras serta mencoba untuk memecahkan serangan itu, namun setelah pikir punya pikir, ia merasa kecuali menghindarkan diri rasanya tiada cara lain yang bisa dipakai lagi untuk memecahkan serangan tersebut, andaikata cara itu membutuhkan dasar tenaga dalam yang mengungguli tenaga dalam Coa Wi-wi, sebab satu satunya cara adalah membalas serangan dengan serangan.

1265

Ketika ia menengadah kembali, betul juga Leng hou Yu berkelit ke samping untuk menghindarkan diri.
Dalam serangannya itu, meski tenaga dalam dari Beng Wician jauh lebih lemah bila dibandingkan dengan Leng hou Yu, lagipula kerja sama itu kalah jauh bila dibandingkan dengan kerja sama antara dua bersaudara Leng hou, tapi lantaran Coa Wi-wi sudah terlanjur terluka, lagipula dia sangat menguatirkan hasil pertarungan dari Thia Siok bi melawan Leng hou Ki, maka sekalipun tak sampai kalah, susah juga baginya untuk merebut kedudukan diatas angin.
Demikianlah, dua kelompok manusia saling bertarung dengan sengitnya, andaikata Coa Wi-wi berani mengorbankan isi perutnya terluka parah, sebetulnya ia masih mampu untuk mengobrak-abrik kerja sama dari Leng hou Yu dengan Beng Wi-cian, tapi ia tak berani berbuat demikian, maka untuk sementara waktu keadaan tetap seimbang.
Pertarungan antara Thia Siok bi melawan Leng hou Ki berlangsung paling sengit, pertempuran itu telah berlangsung hingga mencapai puncaknya, setiap saat jiwa mereka bisa terancam.
Fajar mulai menyingsing, sinar matahari yang berwarna keemas emasan mulai memancar dari balik bukit.
Kabut tipis pelan-pelan melayang datang dan menyelubungi permukaan tanah, mendatangkan kesuraman ditengah fajar itu, ibaratnya pula suasana dunia persilatan waktu itu, kabut kesesatan menyelubungi terbitnya keadilan dan kebenaran.
Hanya saja, semua orang yang hadir dalam gelanggang waktu itu hanya pusatkan seluruh perhatian mereka pada jalannya pertarungan, siapa pua tidak menaruh perhatian

1266

bahwa malam yang panjang sudah lewat dan fajar telah menyingsing.
Tiba-tiba kakek baju hitam berwajah kaku itu berkata, "Thia Siok bi, engkau benar-benar seorang manusia yang tak tahu diri, berapa banyak sudah jago Hian-beng-kauw yang roboh ditanganmu.... hmm.... Mulai hari ini kau sudah menjadi musuh bebuyutan kami, jangan salahkan kalau aku akan bertindak kurang sopan"
Sambil menyerbu ke muka, jari tangannya yang kaku seperti tombak menyodok jalan darah Leng tay hiat di tubuh Thia Siok bi.
Sebenarnya Thia siok bi berjaga-jaga dimulut■gua, tapi sekarang ia sudah dihadap oleh Leng hou Ki diluar gua, dengan begitu dia musti bertarung melawan Leng hou Ki

dengan punggung menghadap luar. Sebagai jago yang berpengalaman, To koh itu juga tahu bahwa posisi semacam itu sangat tidak menguntungkan, sebab setiap waktu setiap saat ia bisa disergap lawannya. Tapi keadaan amat kritis, mau tak mau dia musti menggunakan cara semacam ini untuk menjaga diri, otomatis diapun tak sempat berpikir lebih jauh lagi. Dan kini dia harus menghadapi serangan dahsyat dari kakek she Tio itu, dengan cepat To koh tersebut berpikir, "Jika aku berkelit dari serangannya niscaya Leng hou Ki akan menggunakan kesempatan ini untuk masuk ke gua..." Berpikir sampai di sini, dia jadi nekad. To koh berbaju abuabu itu mengambil keputusan untuk beradu jiwa.

1267

Dengan cekatan badannya miring ke samping begitu jalan darah Leng tay hiatnya lolos dari ancaman, senjata kaitan kemalanya bagaikan sambaran petir menyambar dada dan lambung Leng hou Ki, kemudian tanpa dilihat bagaimana hasilnya, senjata Hud timnya kembali melepaskan sebuah sapuan cepat.

Kedua gerakan itu semuanya merupakan jurus-jurus beradu jiwa, sebab baik dihajar punggung-nya atau dihajar iganya, sudah pasti Thia Siok bi bakal menemui ajalnya. Tapi sayang dia terlalu memandang rendah diri Leng hou Ki, baru saja serangan itu dilancarkan, Leng hou Ki sudah tertawa terbahak-bahak. Mendadak ia menarik kembali serangannya, sepasang kaki menjejak tanah keras keras lalu dengan kecepatan luar biasa ia menyusup masuk ke dalam gua.

Menyaksikan tindakan tersebut, kakek she Tio itu menyumpah dalam hatinya;

"To koh busuk, aku tak sudi beradu jiwa dengan dirimu..."

Badannya berputar cepat, dari serangan totokan jari dia lantas merubahnya menjadi serangan telapak tangan, dihajarnya bahu kanan Thia Siok bi keras-keras.

Mendadak terdengar Beng Wi-cian membentak keras, "Tio hu tham, cepat menyingkir!"

Tapi belum habis perkataan itu, secepat anak panah yang terlepas dari musuhnya, Coa Wi-wi sudah menyusup ke belakang kakek she Tio itu, kemudian tanpa menimbulkan sedikit suarapun dia lancarkan sebuah pukulan dahsyat ke punggung kakek itu.

1268

Gelisah dan gusar Coa Wi-wi ketika menyaksikan Leng hou Ki berhasil menyelundup masuk ke dalam gua, rasa kagetnya sukar dilukiskan dengan kata-kata. Secara spontan hawa napsu membunuh nya ikut membara, ia tak dapat mengendalikan emosinya lagi, dan tanpa sadar jurus serangan paling ganas segera digunakan.

Sudah dua tiga kali usaha Coa Wi-wi untuk mendekati mulut gua digagalkan lawan, maka untuk tindakannya kali ini dia sudah mengaturkan masak-masak, begitu meluncurkan ke mulut gua, segenap kekuatannya dihipunkan menjadi satu untuk bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan.

Benar juga, begitu dia melayang ke bawah, Leng hou Yu berserta sisa empat orang kakek baju hitam itu segera maju menghadang.

Menunggu peringatan dari Beng Wi-cian diucapkan, serangan dari Coa Wi-wi sudah dilepaskan.

Tak sempat lagi kakek she Tio itu menghindarkan diri, ia

mendengus tertahan, tubuhnya mencepat sejauh beberapa kaki dari tempat semula, kemudian setelah menggelinding beberapa kali, badannya membujur tak berkutik lagi. Berbareng dengan peristiwa itu, tiba-tiba dari balik gua berkumandang suara lirih seperti suara nyamuk tapi tajam menggidikkan hati, sekalipun lembut, namun bagi pendengaran siapapun suara tadi tak enak didengar, seperti ada beratus-ratus batang jarum yang menusuk telinga mereka.

Coa Wi-wi sekalian segera mengenali suara aneh itu sebagai hawa pedang tingkat tinggi, kontan saja semua orang tertegun.

1269

Ditengah keheningan yang mencekam seluruh angkasa, tiba-tiba kedengaran Leng hou Ki berpekik kaget dari balik gua, "Haaaah....! Bocah cilik dari keluarga Hoa....!" Nada dari ucapan itu sedemikian paniknya hingga siapapun tahu bahwa orang itu telah menemukan sesuatu yang hebat di sana.

Bayangan kuning tiba-tiba berkelebat lewat, dan tahu-tahu sudah menerobos keluar dari balik gua

Padahal Coa Wi-wi maupun Thia siok bi berdiri ditepi gua, sayang mereka dibuat tertegun oleh kejadian tersebut hingga tak sempat untuk turun tangan.

"Aduuuh sayang....!" pekik Thia Siok bi sangat menyesal.

Tampak Leng hou Ki telah muncul kembali dengan wajah hijau membesi, ujung bajunya sebatas siku sudah terpapas kutung hingga keadaannya tampak sangat mengenaskan.

Dari keadaan itu, semua orang segera tahu bahwa jago yang tersohor karena kegarangannya itu sudah menderita kerugian besar, kenyataan tersebut kontan disambut dengan perasaan tercekak oleh ka wanan jago baik dari golongan Mokauw maupun dari rombongan Hian-beng-kauw.

Gelak tertawa nyaring menggelegar dari dalam gua, disusul kemudian Hoa In-liong sambil membawa pedang antiknya yang terhunus melangkah keluar dari balik gua, tampaknya yang ganteng dan gagah perkasa justru memberikan gambaran yang bertolak belakang dengan keadaan Leng hou Ki.

Kejut dan girang Coa Wi-wi menyaksikan kemunculan anak muda itu.

1270

"Jiko, engkau sudah selesai dengan semadimu?" serunya tak tahan.

Hoa In-liong melirik sekejap ke arahnya, dengan sinar mata penuh kemesraan, kehangatan serta kasih sayang.

Dia masukkan pedangnya ke dalam sarung, kemudian sambii menjura kepada Thia Siok bi katanya, "Bantuan yang telah cianpwe berikan kepada kami, sungguh membuat boanpwe merasa...."

"Tak usah membicarakan kata-kata yang tak berguna" tukas Thia siok bi sambil mengulapkan senjata Hud timnya, "engkau tahu, siapakah pinto ini?"

Hca In liong melirik sekejap senjata kaitan kemalanya yang bersinar hijau itu, kemudian jawabnya dengan serius, "Bila dugaan boanpwe tidak keliru, tentu cianpwe adalah gurunya Wan Hong giok, bukankah begitu?"

Thia Siok bi mendengus dingin.

"Cerdik benar engkau ini, tapi....engkau tahu kenapa pinto datang mencarimu?"

Dari kerutan dahi To koh tersebut, secara lapat-lapat Hoa In-liong dapat menangkap perasaan tak senang hatinya, dia lantas menduga kalau hal tersebut disebabkan musibah yang menimpa diri Wan Hong-giok. Maka pikirnya dihati, "Berbicara sesungguhnya, aku ikut bertanggung jawab atas musibah yang menimpa diri Wan Hong giok, kalau dilihat dari cara cianpwe ini mengajukan pertanyaannya, mungkin ia datang untuk mintai pertanggungan jawabku...."

1271

Untuk sesaat lamanya pelbagai pikiran berkecamuk dalam benaknya, ia jadi kebingungan dan tak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan tersebut.

Tiba tiba Leng hou Ki berseru dengan wajah menyeringai seram, "Bocah keparat dari keluarga Hoa, beranikah engkau bertarung melawan lohu?"

Cepat Hoa In-liong merangkap tangannya didepan dada dan memberi hormat kepada Thia Siok bi, lalu ujarinya, "Mengenai persoalan Hong giok, ijinlanlah kepada boanpwe menerima semua teguran itu nanti setelah urusan disini terselesaikan!"

Thia Siok bi kembali berpikir setelah ia dengar anak muda itu menyebut langsung nama Wan Hong giok, "Tampaknya ia memang menaruh benih cinta terhadap anak Giok, ya....mogamoga saja demikian, sehingga urusan pun lebih mudah diselesaikan"

Dia tidak banyak berbicara lagi, tubuhpun lantas mundur selangkah.

Setelah mengundurkan To koh berjubah abu-abu itu, Hoa In-liong baru berpaling dan sahutnya kepada Leng hou Ki, "Baiklah, jika engkau masih kurang puas mencicipi kelihayan ilmu pedang dari keluarga Hoa, aku Hoa loji pun tak akan menjadi orang kikir, mari akan kuberikan kepadamu sampai puas"

Lengan kanannya kembali bergerak pedang antik yang panjangnya mencapai empat depa itu segera diloloskan kembali.

"Jiko!" tiba-tiba Coa Wi-wi berseru kuatir, Hoa In-liong berpaling, dari sinar mata sang gadis yang jeli, dia sempat

1272

menangkap kegelisahan dan kekuatirannya, pemuda itu tahu bahwa gadis tersebut kuatir bila dia bukan tandingan dari Leng hou Ki. Maka diapun tertawa nyaring.

"Haaa.... haaahh.... haaahh.... adik Wi tak perlu kuatir, lihat saja kuringkus iblis tua dari Seng sut hay ini dengan pedang antikku....!"

Sampai disitu, mendadak ia berkata kembali, cuma kali ini kata katanya disampaikan dengan ilmu menyampaikan suara, "Berjaga-jagalah dimulut gua, Kongkong sudah banyak kehilangan tenaga murninya, sekarang beliau sedang bersemedi!"

Coa Wi-wi terkesiap mendengar keterangan itu, sebenarnya dia ingin menengok keadaan kongkong-nya, tapi niat tersebut segera diurungkan, pikirnya dalam hati, "Orang-orang Hianbengkauw dan Mo-kauw tentu mengira isi gua tersebut hanya

Hoa jiko seorang, bila aku masuk kedalam sekarang, perbuatanku ini pasti akan mengundang kecurigaan orang"

Berpikir sampai disitu, dengan biji matanya yang jeli dia mulai memeriksa keadaan disekitar sana, tampak dua bersaudara Leng hou berdiri berjajar kurang lebih dua kaki dihadapannya, beberapa lang kah kemudian berdiri Beng Wician

beserta keempat orang kakek berbaju hitam. Kurang lebih sepuluh kaki dari mereka adalah Toan bok See liang, ke empat orang Ciu Hoa serta tujuh puluh orang anggota Hian-beng-kauw, selain itu masih terdapat juga belasan orang jago Mo-kauw yang mengurung tempat itu rapat-rapat. Beratus-ratus pasangan mata tersebut, semuanya tertuju keatas tubuh Hoa In-liong, ternyata tak seorangpun diantara mereka yang menengok ke arah gua.

1273

Tiba-tiba empat orang Ciu Hoa saling bsrpandangan sekejap, kemudian serentak tampil ke depan, Toan bok See liang agak mengerutkan dahinya melihat kejadian itu namun ia tidak berusaha untuk menghalangi kepergian mereka. "Bocah keparat!" terdengar Leng hou Ki berseru dengan wajah menyeringai seram, "karena terlalu gegabah, hampir saja aku jatuh kecundang ditanganmu. Hmm! Cuma.... kau tak usah tekebur dulu, lihat saja hasilnya nanti, siapa yang lebih jagoan diantara kita" Hoa In-liong tertawa nyaring, tiba-tiba dia melancarkan sebuah tendangan ke arah kakek baju hitam yan tergeletak dimulut gua tanpa diketahui mati hidupnya itu. "Beng thamcu, sambutlah orangmu ini!" serunya. Si kakek baju hitam yang berat badannya mencapai seratus kaki lebih itu seperti anak panah yang terlepas dari busurnya, segera meluncur kehadapan Beng Wi-cian. Diam-diam Beng Wi-cian mengerahkan tenaga dalamnya, ia putar lengan kanannya lalu menyambut tiba tubuh tersebut. Apa yang dijumpai? Tubuh itu meluncur datang tanpa membawa daya tekanan apapun jua sekarang dia baru tahu jika tendangan yang dilancarkan Hoa In-liong barusan, pada hakekatnya hanya sebuah tendangan kosong belaka. Tentu saja, kalau tendangan tersebut disertai tenaga yang amat besar, paling sedikit si kakek baju hitam yang terkena tendangan tadi bakal terluka parah atau paling sedikit tulang iganya akan patah dua tiga biji.

1274

"Hebat benar tenaga dalam si bocah keparat ini pikirnya kemudian dengan hati terkejut, "wah, kalau lwekangnya terus mendapat kemajuan sepesat ini, lama kelamaan dia pasti akan merupakan bibit bencana bagi kita semua" Buru-buru dia periksa keadaan luka yang diderita kakek berbaju hitam tadi. Ketika itu seluruh wajahnya sudah dilapisi hawa hitam yang tebal, napasnya amat lemah, untung tenada dalamnya cukup sempurna hingga masih tersisa sedikit hawa mumi yang melindungi denyutan jantungnya. Kenyataan itu segera membuat paras muka Beng W i cian berubah jadi hijau membesi, dengan penuh kebencian dilirikannya sekejap Thia Siok bi, namun tak sepatah katapun diucapkan. Secara beruntun ia menotok jalan darah Gi bu Sin hong serta beberapa buah jalan darah penting lainnya didada kakek baju hitam itu, kemudian ia serahkan tubuh anak buahnya itu kepada seorang kakek yang ada disampingnya. "Salurkan hawa murnimu ke tubuhnya, kita harus menunggu sampai diperolehnya obat penawar untuk menawarkan racun itu" demikian pesannya. Kakek berbaju hitam itu mengiakan, lalu menyambut tubuh rekannya.

Dengan demikian dari pihak Hian-beng-kauw telah jatuh korban satu tewas tiga terluka parah, di tambah pula cemoohan serta ejekan dari Thia siok bi, kesemuanya itu membuat Beng Wi-cian merasa benci bercampur dendam, cuma sebagai seorang yang licik, panjang akalnya dan pandai menyembunyikan perasaan, semua perasaaa tersebut hanya disimpan dalam hati kecilnya saja.

1275

Dengan langkah lebar Hoa In-liong maju ke depan, ia baru berhenti kurang lebih beberapa tombak dihadapan dua bersaudara Leng-hou, setelah menyapu sekejap wajah kedua orang itu, katanya, "Kalian berdua akan maju bersama atau seorang demi seorang?"

"Bajingan cilik yang tak tahu diri...." maki Beng Wi-cian dalam hatinya, Tapi diluar ia tertawa tergelak, "Haaahh.... haaahhh.... haaahhh.... Hoa yang, ketahuilah ilmu silat yang dimiliki dua bersaudara Leng hou sudah mencapai tingkatan yang luar biasa, tak mungkin kau bisa menandinginya. Tidakkah kau merasa bahwa caramu yang sok dan mengibul hanya akan menurunkan derajat serta martabat keluarga Hoa?"

Ucapan itu mengandung hasutan dan berharap bisa mengadu domba musuhnya, sebagai jago yang berpengalaman tentu saja dua bersaudara Leng hou dapat merasakan hal itu, tapi mereka tidak menggubris.... Tiba-tiba Leng hou Ki berbisik kepada saudaranya dengan ilmu menyampaikan suara, "Loji, berjaga-jagalah terhadap ikut campurnya budak busuk she-Coa tersebut, aku hendak menggunakan kesempatan ini untuk membinasakan bangsat cilik she Hoa ini untuk melampiaskan rasa den dam yang sudah tak terbungung"

"Lotoa, apakah dalam gua masih ada orang lain?" tanya Leng hou Yu kemudian dengan ilmu menyampaikan suara pula.

Sambil berkata matanya seperti sengaja tak sengaja melirik sekejap kearah mulut gua yang tertutup oleh tumbuhan rotan. Leng hou Ki termenung sebentar, kemudian menjawab

1276

"Ketika aku masuk kedalam gua tadi, sibangsat cilik dari keluarga Hoa segera menghadihkan sebuah bacokan ketubuhku, hingga waktu itu aku tak sempat memperhatikan dengan lebih jelas lagi, ta pi aku rasa didalam gua masih ada seorang lagi, tapi kau tak usah kuatir, kecuali Hoa Thian-hong, siapa lagi yang perlu kita kuatirkan?"

Yaa, bagaimanapun pongah dan tinggi hatinya dua bersaudara Leng-hou, mereka tetap menaruh tiga bagian rasa segannya terhadap Hoa Thian-hong, terutama sejak pertarungan dipuncak Kiu ci san untuk memperebutkan harta karun, kelihayan kungfu yang dimiliki Hoa Thian-hong telah memecahkan nyali semua orang dari Seng sut pay.

Hoa In-liong yang cerdas sempat menyaksikan pula gerakan bibir kedua orang itu, dia tahu kedua orang manusia durjana tersebut sedang bercakap-cakap dengan ilmu menyampaikan suara, apa lagi setelah menyaksikan sorot mata mereka melirik sekejap ke mulut gua, kontan saja sianak muda itu tertawa tergelak.

"Haaahh.... haaahhh.... haaahh.... kalian tak usah meliriklikir lagi didalam gua memang masih terdapat seorang tokoh persilatan yang maha lihay. Cuma jago silat itu enggan untuk turun tangan terhadap kamu berdua jadi kalianpun tak perlu

kuatir

Sejak dulu Ciu Hoa lotoa paling benci menyaksikan sikap santai dari Hoa In-liong, rasa dendam dan sakit hatinya terhadap anak muda itu selalu menjadi ganjalan hatinya selama ini maka sehabis mendengar ucapan tersebut, ia tertawa dingin tiada hentinya.

1277

“Heeehhh... heeehhh... heeehhh...tokoh persilatan macam apakah itu?” ejeknya, “kongcu ya mu tidak percaya kalau dia begitu hebat!”

Sambil meloloskan pedang, selangkah demi selangkah dia maju menuju ke mulut gua.

Paras muka Hoa In-liong segera berubah membesi, dengan sekali lompatan tahu-tahu dia sudah menghadang dihadapan Ciu hoa lotoa.

“Ciu toa kongcu!” tegurnya, “disini masih hadir sekian banyak jago persilatan yang jauh lebih lihay daripadamu darimu!”

Ucapan tersebut ditanggapi sebagai suatu penghinaan oleh Ciu Hoa lotoa, kemarahannya kontan saja memuncak, sambil bersuit nyaring tiba-tiba ia lancarkan bacokan maut ke depan. Sedetik miringkan tubuhnya, Hoa In-liong berhasil memunahkan datangnya ancaman tersebut, kembali dia mengejek, “Kalau cuma seorang diri, sudah jelas kau bukan tandinganku, lebih baik suruh saja saudara-saudara seperguruanmu untuk maju bersama-sama!”

Kalau cuma diejek saja masih mendingan, Ciu Hoa Lotoa merasa lebih sakit hati lagi karena sikap anak muda itu yang santai dan sedikitpun tidak pandang sebelah mata kepadanya. Namun diapun sadar bahwa kepandaian silat yang dimilikinya memang bukan tandingan lawan, sebab itu ucapan tersebut segera ditanggapi dengan cepat.

“Lo sam, hayo kalian maju bersama!” teriaknya.

1278

Semenjak tadi ketiga orang Ciu Hoa yang lain memang telah bersiap sedia untuk turun tangan, mendengar panggilan itu serentak mereka loloskan pedang sambil maju ke muka. Beng wi-cian menggetarkan bibirnya seperti hendak menghalangi perbuatan mereka, tapi niat tersebut tiba-tiba diurungkan kembali.

Tiba-tiba Leng hou Yu berteriak dengan nada dingin, “Kurangajar, kalian bocah bocah yang tak tahu diri berani benar mencampuri urusan dari kami berdua!”

Dengan marah dia kebaskan lengan kanannya, pukulan itu dimaksudkan untuk melemparkan Ciu Hoa berempat dari gelanggang pertarungan.

Leng hou Ki yang jauh lebih licik segera berpikir, “Bila ditinjau dari tenaga dalam yang dimiliki bangsat cilik dari keluarga Hoa ini, agaknya jaub berbeda sekali dengan apa yang tersiar dalam dunia persilatan, Ong sute mengatakan bahwa dia sudah terkena racun ular keji, kenapa paras mukanya tampak segar bugar? Jangan-jangan ada sesuatu yang tidak beres?”

Berpikir sampai disitu, timbullah niatnya untuk menyelidiki lebih dulu sampai dimanakah taraf kepandaian silat yang dimiliki Hoa In-liong. Maka diapun berseru, “Loji jangan terburu napsu! Biarkan saja mereka menjajaki lebih dulu kepandaian silat yang di miliki bocah keparat dari keluarga Hoa itu, kemudian kita baru membereskan dirinya”

Sementara pembicaraan itu berlangsung, keempat orang

Ciu Hoa telah mengepung Hoa In-liong rapat-rapat.

1279

Tanpa banyak berbicara Ciu Hoa lotoa menggetarkan pedang mustikanya lalu ditusukkan langsung ke dada Hoa Inliong, bentaknya, "Hoa loji, serahkan nyawa anjingmu!" Dengan suatu tangkisan seenaknya, Hoa In-liong mematahkan serangan tersebut, kemudian tertawa nyaring. "Haah... haahh... haahh... jangan tekabur kawan, nyawa milik Hoa loji tidak gampang kau renggut dengan begitu saja!" "Siapa bilang sukar? Lihat saja serangan ini!" bentak Ciu Hoa kelima sambil membacok punggung anak muda itu. Hoa In-liong mengtgos kesamping kemudian memutar badannya melepaskan diri dari ancaman. "Masa gampang?" kembali dia mengejek, "aku lihat kepandaian yang kalian miliki masih tertinggal jauh" Begitu Ciu Hoa lotoa dan Coa Hoa longo turun tangan, Lo sam serta Lolak ikut menggerakkan pula senjatanya untuk melancarkan serangan. Pada hakekatnya, tenaga dalam yang dimiliki empat orang Ciu Hoa itu cukup sempurna, terutama kerja sama mereka dalam melakukan pengepungan, maju mundur menghindar maupun menyerang semua dilakukan dengan sangat beraturan, atau dengan perkataan lain mereka sudah terbiasa melatih kerja sama tersebut tiap harinya. Cahaya pedang hawa serangan yang dihasilkan kelihatan amat mengerikan. Seluruh senyuman manis tetap menghiasi ujung bibir Hoa In-liong, sekalipun dia harus menghadapi tekanan dari empat bilah pedang mustika, tapi tubuhnya masih tetap berkelebat kesana kemari dengan entengnya, jangankan melukainya,

1280

untuk menjawab ujung bajunya saja sudah sukarnya bukan kepalang. Berkenyit sepasang alis mata Beng Wi-cian, segera pikirnya, "Walaupun dihari-hari biasa beberapa orang bocah keparat itu sombong dan tinggi hati, ternyata ilmu silat mereka memang cukup tangguh, terutama kerja sama mereka berempat, aku sendiripua belum tentu bisa menghadapi secara gampang tapi bocah keparat dari keluarga Hoa itu..." Berpikir sampai disitu, tanpa terasa hatinya jadi tercekak. Lain halnya dengan Coa Wi-wi, dia sangat gembira dengan kejadian tersebut, pikirnya, "Tak kusangka tenaga dalam jika telah mendapat kemajuan sepesat ini, entah dengan cara apa kongkong membantu dirinya..." Setengah harian masalah itu ia lamunkan, akhirnya gadis itu berkesimpulan kecuali minum obat Yau ti wan rasanya tiada cara lain yang bisa menghasilkan manfaat sebesar ini. Lama kelamaan dia enggan untuk berpikir lebih lanjut, pokoknya semakin tinggi ilmu silat yang di miliki Hoa In-liong semakin senang pula dirinya. Pelan-pelan dia alihkan kembali perhatiannya ketengah gelangang, mengawasi ujung baju Hoa In-liong yang berkibar terhembus angin dan tubuhnya yang bergerak maju mundur tak menentu. Ditengah keheningan yang mencekam seluruh jagad, tibatiba berkumandang suara merdu yang empuk dan penuh daya pikat, "Toako ini, bersedia memberi jalan lewat untuk ku bukan?"

1281

Kecuali lima orang yang sedang terlibat dalam pertarungan,

hampir semua yang lain paling kepalanya ke arah mana berasalnya suara itu. Entah sendiri kapan, diluar kepungan orang-orang Hianbengkauw dan Mo-kauw telah kedatangan serombongan anak dara yang rata-rata berparas cantik jelita.

Ada yang berbaju kuning telur, ada yang memakai baju merah membara, ada juga yang memakai baju warna hijau pupus, pakaian yang berwarna-warni serta paras muka yang cantik jelita menambah semaraknya suasana disekitar tempat itu.

Rombongan anak-anak dara itu dipimpin oleh seorang gadis berbaju ungu, dia mempunyai mata yang memikat, hidung yang mancung dan bibir yang kecil mungil, meski cantik, sayangnya dara itu genit. Dialah yang buka suara barusan. Sebetulnya kawanannya jago Hian-beng-kauw yang berada disekitar sana hendak menghalangi jalan pergi mereka, tapi setelah dikerling sekejap oleh nona berbaju ungu itu, entah apa sebabnya perasaan mereka jadi kebat kebit tak karuan, dan tanpa disadari pula serentak mereka mengundurkan diri serta memberi jalan lewat bagi rombongan gadis-gadis itu. Bau harum semerbak serasa menusuk hidung, di antara gaun-gaun yang bergesek badan, serombongan gadis-gadis cantik itu sudah melewati mereka.

Setengah jalan sudah dilewati ketika seorang anggota Hianbengkauw tiba-tiba menjadi sadar kembali dari lamunan, dia membentak keras lalu melancarkan sebuah pukulan ke tubuh seorang dara berbaju kuning.

1282

Dengan gesit nona berbaju kuning itu berkelit kesamping, lalu tertawa cekikikan.

"Hiiihh.... hiiihh.... hiiih.... jahat betul toako ini, jadi seorang semestinya berjiwa besar, masa rumpang lewat saja tak boleh?"

Saputangan berwarna kuaing telur yang ada ditangannya itu segera diayun kemuka....

"Aaaah...." jago Hian-beng-kauw itu mengeluh, tahu-tahu tubuhnya sudah roboh terkulai ditanah, terkulai lemas.

Peristiwa ini mendatangkan kekecewaan ditempat itu, kawanannya jago Hian-beng-kauw lainnya sama-sama membentak marah, dilihat gelagatnya mereka hendak turun tangan bersama.

"Biarkan mereka masuk!" tiba-tiba Toan bok See liang membentak.

Dengan genit nona cantik berbaju ungu yang merupakan kepala rombongan itu mengerling sekejap ke arah Toan bok See liang, kemudian tertawa merdu.

"Ehmm....! Toan bok cianpwe memang tak malu menjadi Thamcu markas besar Hian-beng-kauw, baik kebesaran jiwanya maupun ketegasannya memang cukup mengagumkan hati orang"

"Hmmm....!" Toan bok See liang mendengus, hawa murninya dikerahkan untuk bersiap sedia melancarkan serangan, "nona tak usah memuji, aku tidak berjiwa besar, justru engkau terlalu keji, nah nona, hati-hatilah!"

1283

"Aduuh mak...." nona berbaju ungu itu cekikikan, "garang amat ucapan Toan bok thamcu, sampai sial-li jadi ketakutan setengah mati, untung nyawaku tak sampai rontok, coba tidak.... aku bisa ambil langkah seribu...."

"Hmm....! Mau mengambil langkah seribu? Terlambat!"

tukas Toan bok See liang ketus, “ku anjurkan kepada nona, lebih baik menunggu saja disini dengan tenang!” Setelah berhenti sebentar ia bertanya lagi, “Engkau berasal dari perguruan mana? Siapa namamu? Hayo cepat akui terus terang, kalau tidak... awas kamu!” Nona berbaju ungu itu memutar sepasang biji matanya, tiba-tiba sambil menutupi mulut sendiri dia cekikikan. “Hiiihh... hiiihh... hiiih... aku tak punya perguruan juga tak punya partai, soal nama...” Kata itu sengaja ditarik panjang, kemudian tertawa cekikikan lagi, “Hiihhh... hiiihhh... hiiihh...soal nama sih ada dua. Entah Toan bok toa thamcu ingiu mengetahui yang mana?” “Siapa gerangan perempuan-perempuan itu?... Toan bok See liang mulai berpikir, tampaknya sesat amat... Hmm! Aku tak percaya kalau beberapa orang dayang cilik itu bisa menimbulkan obat tanpa berhembusnya angin...” Berpikir sampai disitu, dia lantas mendengus dingin dan tidak berbicara lagi. Sementara itu kawan nona-nona tadi sudah memasuki gelanggang, sedangkan para jago dari Hian-beng-kauw dengan cepat menutup kembali pergepungan mereka yang terbuka itu.

1284

Terhadap gerakan orang-orang Hian-beng-kauw, nona berbaju ungu itu tidak ambil peduli, malah melirikpun tidak, dengan langkah yang santai dia mendekati Beng Wi-cian berlima dan berhenti dua kali dihapannya... Beng Wi-cian tak berani memandang enteng mereka, dengan cepat ia mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang tak inginkan kemudian ujarinya dengan ketus, “Nona, sebetulnya engkau adalah sahabat atau musuh kami? Tolong berilah penjelasan, daripada lohu sampai menyalahi orang sendiri, akhirnya kan sama-sama tak enak” Nona berbaju ungu itu tertawa. “Terus terang kami katakan, sebenarnya siau-li ingin menyanjung kelompok yang dipimpin keluarga Hoa, sayang manusia semacam kami ini tak pantas untuk bergabung dengan mereka!” “Hmm, kata-kata ini ada benarnya juga” pikir Beng wician, “diantara kelompok kaum pendekar yang menganggap dirinya adalah golongan lurus, tentu saja tak mungkin ada manusia manusia genit yang jalang seperti mereka...” Karena berpendapat demikian, tanpa terasa ia bertanya lagi, “Jadi, kalau begitu nona sekalian adalah sahabat-sahabat perkumpulan kami?” Nona berbaju ungu itu tertawa cekikikan. “Sayang, kamipun tak sudi bergerombol dengan manusiamanusia macam setan seperti kalian”

1285

“Budak keparat!” kontan saja Beng Wi-cian membentak marah. Telapak tangannya segera diayun siap melancarkan serangan, tapi ingatan lain dengan cepat mengurungkan niatnya itu. “Beberapa orang dayang itu tak perlu terlampau dikuatirkan” demikian pikirnya,” yang mengherankan justru munculnya perkumpulan mereka itu, kenapa kami tak tahu menahu tentang organisasi tersebut? Seperti juga keluarga

Coa, suatu keluarga yang tak kedengaran namanya tapi berpihak kepada lawan, aku musti waspada.... “
Sementara itu, Coa Wi-wi sudah menaruh perhatian juga kepada beberapa orang gadis itu, dia lihat diantara mereka terdapat pula ketiga orang nona yang pernah dijumpai di rumah makan Cwan seng lo tempo hari, waktu itu mereka tersenyum kearahnya tapi tidak menyapa.
Mengertilah Coa Wi-wi bahwa orang-orang Cian Li kau memang sengaja munculkan diri dengan membawa maksudmaksud tertentu, maka dia sendiripun berpura-pura tidak kenal, tapi kepada Thia Siok bi nona itu berbisik lirih, “Cianpwe, mereka adalah orang-orang Cian li kau, sahabat kami bukan musuh!”
“Thia Siok bi melirik sekejap kearah rombongan gadis-gadis itu, lalu menjawab, “Aku lihat gadis-gadis itu semuanya bertampang genit dan jalang, sudah pasti bukan berasal dari golongan lurus, mana bisa menjadi sahabat kita?”
“Apa salahnya?” seru Coa Wi-wi dengan gelisah, kau mereka adalah seorang perempuan yang berwatak baik hati dan setia dalam cinta”

1286

Pada dasarnya gadis itu memang cantik bak bidadari dari kahyangan, waktu bicara membawa kemanjaan yang membuat orang jadi gemas, sekalipun Thia Siok bi menaruh maksud tertentu kepadanya, tak urung juga semua ketidak kesenangan hatinya tersapu lenyap, ia tersenyum lirih.
“Nak, jalan pikiranmu terlalu sederhana, jangan toh seorang guru yang budiman sukar mencegah munculnya murid yang jahat, sekalipun seorang yang setia pada cintanya, belum tentu mewakili kesetiaannya kepada orang lain....”
Tiba-tiba ia menghela napas dan membungkam.
“Jadi tidak baikkah orang yang berwatak terbuka dan setia pada cintanya?” tanya Coa Wi-wi sambil membelalakan sepasang matanya.
“Aaa... bocah ini terlampau polos?” pikir Thia Siok bi didalam hati, aku tak boleh mempengaruhi hatinya yang suci dan bersih itu....”
Maka sambil tersenyum katanya”
“Pinto kan tidak bilang tak baik!”
Setelah berhenti sebentar, ketika dilihatnya Coa Wi-wi masih berniat untuk bertanya lebih lanjut, maka ia berkata kembali, “Coba lihatlah, jikomu sebenarnya masih mempunyai tenaga lebih, entah mengapa ternyata ia tak mau cepat-cepat meringkus keempat orang bocah keparat itu”
“Yaa, siapa yang tahu?” sahut Coa Wi-wi seraya berpaling sekejap kearah anak muda itu.
Dalam pada itu, si nona baju ungu yang berada dikejauhan sedang mengawasi Coa Wi-wi dari atas kepala sampai ke

1287

kakinya dengan pandangan mata yang jeli, kemudian gumamnya dengan suara lirih, “Yaa.... dia betul-betul seorang gadis yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, aku si kuntum bunga yang sudah ternoda ketinggalan sangat jauh bila dibandingkan dirinya”
Kegenitan dan kejalangannya hampir tersapu lenyap, malah matanya berkaca-kaca seperti mau menangis, tampaknya ia merasa amat menyesal dengan keadaan pribadinya.
Si nona baju hijau yang ada disisinya ikut menghela napas.
“Toa cici!” bisiknya, “kau....”
“Ji sumoay tak usah banyak bicara, aku mempunyai

perhitungan sendiri” jawab nona baju ungu itu tiba-tiba. Ucapan tersebut menyebabkan si nona baju hijau menjadi tertegun, tapi dia tak berani berbicara lagi dan segera membungkam diri.

Nona baju ungu itu menghela napas ringan, mendadak keseriusan wajahnya lenyap dan kebinalan serta kejaaiangannya muncul kembali.

“Hoa kongcu....” panggilnya dengan lirih.

Waktu itu Hoa In-liong sedang bertarung melawan kerubutan empat bilah pedang antik, walaupun dikerubuti banyak orang, ia masih bisa bergerak kesana kemari dengan tenangnya.

Sejak munculnya rombongan anak-anak dara itu, dia sudah mengetahui kalau si nona berbaju ungu adalah Cian In, murid pertama dari Pui Che-giok.

1288

Tersenyumlah dia setelah mendengar panggilan tadi.

“Baik-baiklah engkau nona Cia!” spanya pula.

Pedang antiknya dibabat kedepan, bentrokan nyaring berkumandang memecahkan kesunyian, secara beruntun ia telah singkirkan pedang dari Ciu Hoa lo sam dan Ciu Hoa Lo liok.

Setelah itu ujaranya lagi, “Nona Cia, panggilan itu rasanya kurang mesra, bagaimana kalau kita kembali saja pada panggilan pertama ketika baru berkenalan dulu?”

Cia In tertawa cekikikan, tiba-tiba panggilnya, “Engkoh Khi!”

“Yaa, enci In!” sahut pemuda itu.

Setelah berhenti dia berkata lagi, “Kau toh sudah tahu jika aku tidak bernama Pek Khi, kenapa nama itu juga yang kau pakai?”

Pembicaraan berlangsung santai diiringi gelak tertawa yang riang, keadaan semacam ini mana mirip suatu keadaan pertarungan yang sengit? Merasa dianggap enteng oleh musuhnya, keempat orang Ciu Hoa itu naik darah dan marahmarah besar, tapi percuma saja kemarahan itu karena tidak membantu keadaan.

Cia In tertawa cekikikan.

“Anggap saja sebagai suatu kenangan!” sahutnya.

Beng wi-cian yang mengikuti berlangsungnya adegan itu diam-diam mulai berpikir, “Dua orang muda mudi itu, yang satu adalah jago perempuan yang berpengalaman luas sedang

1289

yang lain adalah perempuan jalang dari golongan rendah... heeéh... heeéh... heeéh... dilihat dari cara mereka bergaul, tampaknya sebelum ini sudah terjalin suatu hubungan yang cukup hangat. Kendatipun demikian, berbicara dari kedudukan serta nama baik keluarga Hoa adalah dunia persilatan, tak mungkin mereka bersedia menerima perempuan macam begitu sebagai menantu nya... akhirnya lantaran cinta tentu akan menimbulkan dendam, haaahh... haahh... haaahh... peristiwa tersebut tentu akan merup-akan suatu tontonan yang amat menarik!”

Rupanya Thia Siok bi juga mempunyai pandangan yang jelek atas diri Cia In, alis matanya tampak berkenyit setelah menyaksikan adegan mesra itu diam-diam ia menyumpah dihati, “Telur busuk, bocah keparat dimana-mana main perempuan bikin tak sedap pandangan saja...”

Kepada Coa Wi-wi yang berada disisinya ia lantas berkata, “Bukan ingusan, mengapa tidak kau urus si bocah keparat

telur busuk itu?”

“Siapa?” seru Coa Wi-wi setelah tertegun sejenak.

Tapi ucapan itu segera dipahami, katanya pula.

Cianpwe maksudmu jiko ku? Kenapa aku musti urusi jiko?

Apa yang jiko suka akupun ikut menyukai, apa yang dia senangi aku ikut pula senang, aku tahu jiko amat cerdas, tindakan secara perbuatannya pasti tak akau keliru”

“Bodoh amat engkau si budak ingusan!” pikir Thia Siok bi.

Tapi ia merasa kagum dan tertarik juga oleh ketulusan cinta serta kejujuran dan kepolosan waktu dara itu, ini membuat rasa sayangnya terhadap gadis itu makin

1290

bertambah. Terbayang kembali keadaan muridnya, satu ingatan tiba-tiba melintas dalam benaknya.

“Andaikata pinto berharap agar muridku bisa hidup bersama dengan kalian, apakah kau dapat menerimanya dengan senang hati?”

“Cianpwe maksudkan enci Wan?” sorak Coa Wi-wi

kegirangan, “sejak semula aku sudah memaksa enci Wan agar tetap tinggal bersama kami, tapi dia tak mau. Tentu saja gembira hatiku bila enci Wan mau berkumpul bersama kami”

Diam-diam Thia Siok bi merasa girang setelah mendengar perkataan itu, harapannya timbul kembali, tapi terbayang kembali keadaan Wan Hong giok sekarang, dia berpikir lagi, “Hati manusia gampang berubah, siapa tahu pikirannya dikemudian hari akan berubah, aai... sudah pasti anak Giok yang berada di pihak yang kalah. Hmm! Jika sampai begitu, bukankah dia akan bertambah tersiksa...?”

Untuk sesaat dia gembira karena muridnya masih ada harapan, tapi terbayang kembali betapa Wan Hong giok telah ternoda, ia merasa murung, kesal dan bersedih hati.

Tiba-tiba keheningan dipecahkan oleh teriakan Leng hou Yu yang tak sabar lagi, “Hei empat bocah keparat dari Hian-bengkauw, kepandaian silat kalian sangat terbatas, apa gunanya musti bersusah payah memaksakan diri? Hayo cepat mundur, daripada menjual malu saja disitu!”

Malu dan gusar bercampur aduk dalam perasaan keempat orang Ciu Hoa itu, Ciu Hoa lotoa segera membentak keras, “Lo sam, Lo ngo, kita tak usah sungkan-sungkan lagi, bunuh saja keparat itu!”

1291

Tubuhnya segera berputar kencang, permainan pedangnya ikut berubah juga, tampaklah cahaya tajam berkilauan memenuhi seluruh angkasa sebentar muncul disebelah kiri sebentar lagi muncul disebelah kanan, ibaratnya ular yang sedang berjalan berliuk-liuk, sungguh hebat dan membingungkan hati.

Menyaksikan kelihayan tersebut, semua penonton mulai tertarik dan wajah mereka rata-rata berubah hebat, demikian pula keadaannya dengan Coa Wi-wi serta Thia Siok bi, jantung mereka terasa berdebar keras saking kagetnya.

Hoa In-liong yang harus menghadapi serangan sedahsyat itu, dalam hati segera berpikir, “Ilmu pedang yang mereka gunakan amat ganas tajam dan luar biasa, berbeda sekali dengan permainan ilmu pedang pada umumnya, masih untung tenaga dalam mereka amat lemah hingga kepandaian yang maha dahsyat itu masih belum bisa mengapa-apakan diriku, tapi kalau sampai bertemu sendiri dengan Hian-beng Kaucu... waaah, tentu berbahaya sekali!”

Berpikir sampai disitu, timbullah niatnya untuk

memperhatikan sumber aliran dari permainan ilmu pedang itu, agar sedikit banyak dalam hatinya sudah mempunyai gambaran tentang permainan ilmu pedang tadi. Asal sudah ada gambarnya, bila sampai bertemu lagi dikemudian hari, diapun tak usah kuatir terjerumus ke dalam jebakan musuh....

Jilid 33

BEGITU niatnya diputuskan, dia menarik kembali senyuman yang menghiasi bibirnya itu, seluruh perhatian ditujukan ke tengah gelanggang dan permainan pedangnya ikut menjadi serius pula.

1292

Hawa pedang memenuhi angkasa, desingan angin tajam memekikkan telinga, terutama dibawah terpaan cahaya sang surya, terhiaslah beratus-ratus buah jalur pedang yang menyilaukan mata.

Kedua belah pihak sama-sama memusatkan segenap tenaga dan perhatiannya pada permainan ilmu pedang masing-masing, keseriusan ketegangan mencekam seluruh angkasa, bentrokan-bentrokan nyaring ikut menyemarakkan suasana, bikin jantung mau copot rasanya.

Diantara bayangan manusia yang saling menyambar itu, secara lapat-lapat terselip hawa napsu membunuh yang mengerikan, demikian seramnya waktu itu membuat para penontonpun ikut merasa tegang.

Selangkah sesaat kemudian, para penonton mulai menyaksikan kemantapan serta keteguan Hoa In-liong dalam menghadapi pertarungan, sebaliknya keempat orang Coa Hoa itu menunjukkan kegelisahan, siapa menang siapa kalah rasanya dari perubahan sikap itupun mudah ditebak.

Dua bersaudara Leng hou memang sombong dan tinggi hati, namun pengetahuan maupun pengalamannya dalam soal ilmu silat memang tak bisa disangkal setelah mengikuti jalannya pertarungan itu beberapa saat, Leng hou Yu lantas berbisik dengan ilmu menyampaikan suaranya, "Pada mulanya aku masih menaruh curiga kenapa bocah keparat itu dapat menjadi ketua dari suatu perkumpulan besar, bila ditinjau dari kepandaian silat yang dimiliki murid-muridnya ini, dia memang amat Iihay!"

"Aaah.... kamu ini terlalu memandang enteng bocah keparat itu" sahut Leng hou Ki dingin, jika dia tak punya

1293

kepandaian yang mengagumkan masa ji-suheng mau bersabar sampai sekarang?"

"Hmmm....! Bangsat itu lupa budi dan lupa kebaikan orang, setiap kali teringat tenaga dia, amarah serasa mau meledak dan sukar dikendalikan" kata Leng-heu Yu lagi sambil menggigit bibir.

Leng hou Ki tertawa dingin.

"Sekalipun tak terkendalkan juga harus dikendalikan.

Heehh.... heehh.... heeehh.... jika keluarga Hoa telah dimusnahkan, Hmm! Memangny kau anggap Hian-beng-kauw masih bisa bercokol terus dipemukaan bumi...."

Leng hou Yu melirik sekejap ke arah Hoa In-liong yang berada ditengah arena, kemudian berkata lagi, "Ilmu silat yang dimiliki bocah keparat itu sangat tinggi, kemajuan yang berhasil dicapai teramat pesat, sampai aku sendiripun ikut merasa terperanjat. Manusia semacam ini tak boleh dibiarkan hidup terus didunia!"

Beberapa patah katanya yang terakhir ini diucapkan tanpa menggunakan ilmu menyampaikan suara, hingga nadanya

yang tinggi rendah tak menentu itu dapat didengar oleh setiap orang.

Coa Wi wi merasa terperanjat, hawa murninya segera dihimpun menjadi satu, perhatiannya tertuju seratus persen kearena pertarungan, dia telah bersiap sedia memberikan pertolongan bilamana perlu.

Hoa In-liong pribadi, walaupun sedang terlibat dalam pertarungan yang seru, namun setiap patah kata tadi dapat didengar olehnya dengan jelas, pikirnya dihati, "Hmmm...! Manusia-manusia sesat dari luar perbatasan memang selalu

1294

buas dan tak tahu aturan, perbuatan macam apapun sanggup mereka lakukan meski bertentangan dengan suara hati mereka..."

Dia lantas memutuskan untuk menyelesaikan pertarungan itu secepat mungkin, bentaknya dengan suara dingin, "Jika kalian berempat tak mau mundur lagi, jangan salahkan kalau aku Hoa loji terpaksa akan menyusahkan kamu sekalian!"

"Hoa loji, tak ada gunanya banyak ngebacot, kita tentukan saja menang kalahnya diujung senjata" teriak Ciu Hoa loji sambil menyerang dengan pedangnya.

"Haaahhh... haaahhh... haaahh...betul juga perkataan itu"

kata Hoa In-liong sambil tertawa tergelak, "nah, lihatlah serangan pedangku ini!"

Permainan pedangnya segera berubah, dia menyerang secara bertubi tubi dengan tenaga serangan yang maha dahsyat.

Ibaratnya terjadi angin ribut, deruan angin sedang memekikkan telinga, seluruh permukaan dan udara diselimuti desingan tajam yang memekikkan telinga itu.

Ilmu pedang yang dimainkan sekalian Ciu Hoa memang terhitung tangguh, akan tetapi jika dibandingkan dengan permainan pedang anak muda itu, tampaknya mutu permainan dari masing-masing pihak.

Sekarang mata semua orang baru terbuka, mereka baru kagum dan memuji tiada hentinya, terutama dua bersaudara Leng hou, sikap memandang rendahnya cepat ditarik kembali. Diantara kilatan cahaya pedang yang menyilaukan mata, tiba-tiba terdengar Hoa In-liong berseru, "Ciu kongcu

1295

berempat, pegang pedang masing-masing yang erat, jangan sampai terlepas lho!"

Berbareng dengan selesainya perkataan itu, terjadilah suatu benturan nyaring yang memekikkan telinga...

"Traaang! Traaang! Traaang! Traaang!" empat kilatan cahaya putih membumbung tinggi keudara lalu tersebar keempat penjuru.

Dua diantaranya membentur dinding karang dan rontok ketanah dengan menimbulkan suara nyaring, satu menyambar lewat dari atas kepala Beng Wi cian dan kena ditangkap olehnya, sedang satu yang terakhir menyambar diatas kepala Leng hou Yu, tapi terkena sapuannya sehingga pedang itu bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya meluncur masuk kedalam hutan bambu kurang lebih sepuluh kaki ditepi gelanggang.

Tiga orang anggota Hian-beng-kauw cepat-cepat mengejar jatuhnya pedang itu dibalik hutan serta dipungutnya kembali.

Hoa In-liong sendiri dengan pedang disilangkan didepan dada, berdiri sambil tersenyum.

Keempat orang Ciu hoa itu berdiri terbelalak dengan tangan

hampa, mulut mereka melongo saking kagetnya, napas yang tersengkal sengkal dan dada yang berombak menunjukkan kalau mereka sudah kehabisan tenaga. Dengan perasaan malu, gusar kaget dan mendongkol mereka berdiri membungkam dalam seribu bahasa. "Beng Wi cian kuatir mereka tak dapat mengendalikan emosinya, cepat-cepat dia berseru, "Kongcu sekalian harap

1296

segera mengundurkan diri, apa gunanya memperebutkan soal menang kalah dengan bocah keparat dari keluarga Hoa itu...!" Kendatipun keempat orang Cia Hoa itu adalah manusiamanusia kasar yang sudah dikendalikan namun mereka cukup memahami bahwa ilmu silat yang dimilikinya bukan tandingan Hoa In-liong, setelah menemukan kesempatan untuk mengundurkan diri tanpa harus kehilangan muka, merekapun mundur dari gelanggang.

Rupanya Cia Hoa lotoa masih belum puas dengan hasil pertarungan itu, kembali hardiknya dengan suara nyaring, "Ingatlah engkau wahai Hoa loji, sementara waktu kutitipkan nyawamu ditubuhmu, tapi suatu ketika nanti, pasti akan kurenggut kembali...!"

Hoa In-liong tersenyum.

"Kurang baik bila aku cuma membungkam katanya, biarlah pernyataan itu kusanggupi dibibir saja.

Setelah berhenti sebentar ujarnya lebih jauh, "Namun aku Hoa loji cukup memahami bagaimanakah perasaan seseorang yang menderita kekalahan, maka akupun tidak akan banyak ribut lagi"

Ciu Hoa lotoa mangkelnya luar biasa, tapi ia cuma bisa mendengus saja tanpa sanggup banyak berbicara lagi.

Cia In yang selama ini cuma membungkam, tiba-tiba berseru sambil tertawa cekikikan, "Engkoh Khi, engkau betulbetul memiliki hati seluas Buddha, sampai terhadap musuh busukpun bersedia untuk mengampuni"

Ucapan itu segera disambut dengan gelak tertawa cekikikikan dari hawa gadis lainnya, suasana yang tegang jadi

1297

santai kembali, ibaratnya kicauan burung nuri dipagi hari, suasana terasa lebih nyaman dan menyegarkan....

Diantara sekian banyak orang, keempat orang Ciu Hoa lo sam yang paling berangasan segera kenali kembali Cia In sebagai pelacur yang telah memainkan dirinya tempo hari, dia menjadi berang.

Dengan langkah lebar dihampirinya Cian In lalu dengan wajah menyeringai seram katanya, "Hei engkau lonte busuk dari Gi sim wan, mau apa datang kemari?"

"Ingin menjajakan dirimu atau ingin mencari kematian buat dirimu...?"

"Sekalipun ingin menjajakan diri, tak nanti aku akan menjajakan diri kepada Cia In dengan dahi berkerut, apa gunanya Ciu sam-kongcu musti bersikap garang kepadaku?" Ciu Hoa lo sam tertawa seram.

"Bagus! Bagus sekali! Rupanya engkau sudah tidak mau sarang lontemu itu?"

Kembali Cia In tertawa terbahak-bahak.

"Semenjak dulu Gi sim wan siapa menunggu kedatangan kongcu! Cuma lain kali kongcu musti lebih hati-hati sebab tidak akan semudah tempo dulu untuk keluar dalam keadaan selamat"

Hoa In-liong sangat memperhatikan ucapan tersebut,

sehabis mendengar perkataan itu, dia lantas berpikir, “Tempo hari Cui Hoa lo-sam dan Ciu Hoa Lo-ngo telah menyatroni Gi sim wan tanpa kuketahui bagaimana akhir urusan itu, tapi kalau didengar dari perkataannya Cia In, rupanya mereka

1298

telah mendapat kerugian besar. Ehmm...! Secara terangterangan dia berani memusuhi Hian-beng-kauw, mungkinkah perkumpulan Cian li kau hendak dibuka secara resmi?”

Sementara itu Ciu Hoa lo sam telah membentak keras, “Lonte busuk! Lihatlah sam ya mu akan mencekik engkau sampai modar...!”

Sebuah pukulan dahsyat dilontarkan ke depan.

Ciu In terkejut, serunya, “Sam kongcu. Kau anggap perempuan lemah itu gampang dipermainkan orang...?”

Telapak tangannya yang lembut diayun kemuka untuk menyambut datangnya serangan tersebut.

Beng wi cian sempat menyaksikan sesuatu yang aneh pada serangan tersebut, kiranya dikala Cia In melepaskan pukulan tadi, beberapa orang gadis yang berada dibelakangnya serentak menjulurkan pula telapak tangan sambil ditempelkan pada punggung rekan didepannya.

Dia tahu gelagat tidak menguntungkan, segera bentaknya cepat, “Sam kongcu, cepat mundur!”

Sambil berteriak sepasang telapak tangannya segera didorong kemuka melancarkan sebuah pukulan.

Berkilat sepasang mata tiga orang Ciu Hoa lainnya setelah menyaksikan kejadian itu, serentak mereka melancarkan pula sebuah pukulan kemuka.

Dengan demikian sekaligus ada empat gulung tenaga pukulan bersama sama membendung datangnya ancaman dari Cia In itu.

1299

Beberapa gerakan itu dilakukan dengan kecepatan luar biasa...” Blaang!” suatu benturan keras menggelegar memecahkan kesunyian.

Oleh tenaga pantulan yang dihasilkan dalam serangan tersebut, Beng wi cian serta tiga orang Ciu Hoa terdorong mundur sampai beberapa langkah, sebaliknya Cia In berikut tujuh delapan orang ga dis yang berada dibelakangnya ikut mundur juga sejauh dua langkah.

Paling parah keadaannya adalah Ciu Hoa lo sam, bagaikan layang layang putus benang, tubuhnya mencelat jauh ke belakang. Ketika terjatuh ke tanah tampaklah darah kental meleleh keluar dari panca inderanya.

Hebat sekali akibat dari benturan itu, Beng wi cian berempat menderita luka dalam yang cukup parah, bawa darah dalam dada mereka bergolak keras, cepat seluruh perhatian mereka dipusatkan untuk mengatur napas dan bersamadi.

Empat orang kakek baju hitam yang berada dibelakangnya memburu ke depan, mereka segera menggotong tubuh Ciu Hoa lo-sam yang tergelatak tak sadarkan diri itu.

0000000000

34

WAKTU itu keadaan Ciu Hoa lo sam sangat gawat, mukanya sepucat mayat, noda darah membasahi lubang inderanya, dia berada dalam keadaan tak sadar.

Bagaimana dengan Cia In sekalian? Ternyata mereka tidak kekurangan sesuatu apapun.

1300

Serangan yang dilancarkan Cia In itu memang sangat hebat, tapi setiap jago yang hadir dalam gelanggang dapat menyaksikan bagaimana kekuatan yang dihasilkan oleh Cia In itu berasal dari tenaga gabungan tujuh delapan orang gadis dibelakangnya, atau dengan perkataan lain tenaga serangan itu berasal dari gabungan tenaga dalam beberapa orang itu yang disalurkan dengan ilmu menyampaikan tenaga meminjam badan. Meskipun hebat, kejadian itu bukan suatu peristiwa yang patut diherankan. Setiap jago dalam dunia persilatan rata-rata mampu menggunakan cara penyaluran tenaga semacam itu tapi kepandaian seperti apa yang dilakukan Cia In sekalian itu luar biasa, sudah tentu mempunyai kepandaian khusus yang harus dipelajari lebih dulu. Berbicara menurut kepandaian silat sesungguhnya, ilmu silat yang dimiliki Cia In paling banyak hanya sanggup menandingi seorang Ciu Hoa, bila dibandingkan Beng Wi cian tentu saja masih ketinggalan jauh. Tapi kenyataan yang terjadi kemudian benar-benar jauh diluar dugaan setiap orang....

Toan bok See liang berpikir juga.

"Beng tua biasanya selalu gagah perkasa, terutama dengan perhitungannya dalam menghadapi pelbagai masalah, tapi akhirnya dia terkecoh juga di tangan orang, apalagi kalau ditangan beberapa o-rang gadis yang belum diketahui asal usulnya, sungguh merupakan suatu peristiwa yang tragis! Aii....! Dalam bentrokan ini, dari pihak yang menang perkumpulan Hian-beng-kauw jadi pihak yang kalah, masih mendingan kalau cuma kehilangan beberapa orang jago, yang lebih tragis lagi nama besar serta wibawanya ikut ternoda..."

1301

Setelah berpikir sebentar, dengan wajah sedingin es dia membiikkan sesuatu kepada orang di sampingnya, lalu dia maju menghampiri rombongan Cian li kau itu diikuti dua orang kakek berbaju hijau.

Sekalipun mengetahui kalau musuhnya terluka, Cia In tak berani gegabah, sepisang biji matanya berputar kemudian diapun membisikkan sesuatu kepada rekan disampingnya. Bayangan manusia berkelebat lewat, tiba-tiba kawan gadis itu merubah posisi masing-masing dengan Cia In sebagai titik pusat mereka bentuk suatu lingkaran, tangan masing-masing saling bergandengan sementara punggung mereka menghadap keluar, diantara bayangan tubuh yang bergerak kesana-kemari tampak warna merah kuning hijau memenuhi angkasa, suatu pemandangan yang sangat indah "Oooh....rupanya mereka sedang membentuk suatu barisan untuk membendung serangan musuh!" pikir Hoa In-liong. Sebenarnya dua bersaudara Leng hou tidak pandang sebelah matapun terhadap Cia In sekalian, karena itu selama ini mereka cuma membungkam diri belaka.

Tapi sekarang, sesudah menyaksikan kesemuanya itu, timbul juga rasa ingin tahu dihati mereka.

"Hei, kalian budak-budak ingusan, permainan setan apalagi yang sedang kalian lakukan?" bentak Leng hou Yu.

Cia In tertawa.

"Oleh sebab kami menyadari bahwa tenaga dalam yang kami miliki terlampau cetek, maka sengaja diciptakan suatu permainan guna menyelamatkan keselamatan sendiri. Demi

1302

menjaga rahasianya permainan ini, maaf kalau kami tak dapat memberi penjelasan”

Leng hou Yu mendengus congkak.

“Hmmm...! Permainan apa? Cukup dengan sebuah pukulan, pasti permainan kalian akan buyar dan kamu-kamu semua mampus secara mengerikan!”

“Apa satahnya kalau dicoba?” tantang Cia In. Mendengar tantangan tersebut, diam-diam Hoa In-liong berpikir didalam hati, “Tenaga pukulan yang dihasilkan dari Ciat ti coan kang (meminjam tubuh menyalurkan tenaga) meski lihay tapi tidak sempurna, menghadapi jagoan biasa mungkin menghasilkan, tapi untuk menghadapi Leng hou siluman tua yang berilmu tinggi, tindakan semacam itu justru sangat berbahaya... aai, kalau sampai diobrak-abrik oleh siluman tersebut, bukankah sama artinya dengan kalian mencari kematian buat diri sendiri?”

Benar juga, Leng hou Yu sangat marah menerima tantangan itu, sambil tertawa seram katanya, “Heehh... heehh... heehh... aku jadi ingin tahu selain ilmu sesat pembius sukma dan ilmu Ciat ti coan kang, masih ada kepandaian apa lagi yang kalian miliki?”

Selangkah demi selangkah dia maju ke depan menghampiri Cia In dan rombongan.

Hoa In-liong cukup yakin akan kemampuan orang-orang Cian li kau, diapun percaya kecuali beberapa macam kepandaian itu, mereka masih memiliki ilmu simpanan lainnya. Kendatipun demikian, anak muda itu masih tetap kuatir, dia kuatir beberapa orang gadis itu tak sanggup menghadapi Leng hou Yu yang tangguh, terutama dalam soal tenaga dalam,

1303

maka pikirnya, “Bagaimanapun jua aku musti lindungi anggota Cian li kau ini, sebab bila sampai terjadi hal-hal yang tak inginkan atas diri mereka bagaimana pertanggungan jawabku dihadapan bibi Ku?...”

Berpikir sampai disitu, sinar matanya dialihkan sekejap ke arah Coa Wi-wi sambil memberi tanda, kemudian kepala Leng hou Yu dia berkata, “Cukup pantaskah seorang muda dari Im tiong san seperti aku ingin mohon petunjuk ilmu silat dari seorang jagoan Seng sut pay?”

Melihat lirikan anak muda itu, Coa Wiwi segera memahami artinya, dia tahu anak muda mohon kepadanya untuk mewakili Cian li kau menghadapi musuh tangguh.

Tanpa berpikir panjang, dia menjajakkan sepasang kakinya ke tanah lalu melayang turun dihadapan Leng hou Yu seraya membentak, “Manusia Leng hou pertarungan kita tadi belum diselesaikan, sebelum mencari gara-gara dengan orang lain, alangkah baiknya jika pertarungan kita diteruskan lebih dulu!” Terhadap gadis tangguh ini rupanya Leng hou Yu sudah menaruh rasa segan, tanpa terasa dia berhenti sambil berpikir, “Lotoa harus menghadapi bocah dari keluarga Hoa itu, jika aku musti menghadapi dayang ini sendirian... lebih banyak keoknya daripada berhasil...”

Sebelum dia mengambil keputusan, leng hou Ki dilain pihak telah menyahut, “Yaa meskipun selisih dikit, tapi tak apalah...”

Sambil mengangkat tangan kanannya, dia melangkah maju ke depan.

“Silahkan!” ujar Hoa In-liong sambil tertawa, pedang bajanya direntangkan dan dia tutup rapat seluruh tubuhnya.

1304

Seketika itu juga keheningan mencekam seluruh gelanggang.

Pertatungan yang bakal berlangsung ini bukan suatu pertarungan biasa, disatu pihak adalah seorang gembong iblis dari Mo kau yang sudah tersohor karena keganasannya, dilain pihak adalah seorang jago muda keturunan tokoh persilatan yang belum lama munculkan diri.

Sebenarnya semua orang beranggapan bahwa Hoa In-liong bukan tandingan Leng hou Ki tapi setelah berlangsungnya pertarungan tadi, dimana secara gemilang anak muda itu berhasil mengalahkan empat orang Ciu Hoa, pandangan semua orang mulai berubah, dan atas dasar itu pula mereka tak berani memastikan siapa yang bakal menangkan pertarungan itu.

Bila Leng hou Ki yang kalah, sudah tentu tak ada perkataan lain. Sebaliknya kalau Hoa In-liong yang kalah, maka akibat sampingannya tentu luar biasa sekali.

"Pertama, semua orang sudah tahu kalau jago-jago Seng sut pay rata-rata buas, kejam dan melebihi ular berbisa, apalagi mereka mempunyai dendam sedalam lautan dengan pihak keluarga Hoa, kalau anak muda itu sampai kalah, pihak Mo kau tak segan-segannya pasti akan membinasakan dirinya, atas pembunuhan itu Hoa Thian-hong tentu tidak terima, akibatnya pertarungan terbuka pasti akan berlangsung. Kedua, akibatnya dalam dunia persilatan pasti akan berlangsung badai pembunuhan yang paling mengerikan, malah kehebatannya akan melebihi pertarungan di bukit Kiu ci san tempo dulu.

1305

Sementara itu Leng hou Yu mendengus dingin, ia putar badan sambil mengawasi dua orang itu, dia tahu Coa-Wi-wi tak mungkin akan menyergap orang dari belakang, sedangkan tentang Cia In sekalian, pada hakekatnya ia tak pandang sebelah mata pun terhadap mereka.

Coa Wi-wi juga tidak memperdulikan Leng hou Yu lagi, sebab semua perhatiannya telah tertuju ke tengah gelanggang di mana kekasihnya sedang bersiap-siap melakukan pertarungan.

Toan bok See Liang yang sebenarnya hendak menantang Cia In untuk bertarung, sekarang kehilangan pula gairahnya untuk melanjutkan niat tersebut, sorot matanya dialihkan pula ke tengah arena dimana Hoa-In liong dan Leng hou Ki sedang saling berhadapan.

Hoa In-liong berdiri dengan sikap yang tenang dan mantap, pedangnya terlintang didepan dada, begitu kokoh dan gagahnya ibarat sebuah bukit karang, membuat siapapun juga merasa kagum dan segan kepadanya.

Leng hou Ki selangkah demi selangkah maju menghampiri Hoa In-liong diiringi senyum menyedikan yang mengerikan jaraknya dengan pemuda itu tinggal dua kaki, sebenarnya sekali hajar saja se rangannya pasti akan mencapai sasaran, tapi ia tidak berbuat demikian, malahan setelah melampaui jarak tersebut, langkahnya kian lama kian lambat seperti rangkakan seekor siput.

Semakin dia berbuat demikian, semakin gawat pula situasinya, sebab setiap serangan yang dia lancarkan pasti merupakan suatu serangan maut yang menggentarkan sukma, mungkin juga dalam serangan itu mati hidup seseorang akan ditentukan

1306

Padahal, Leng hou Ki sendiripun tak yakin dengan serangannya itu dia tak yakin kalau kemenangan pasti berada dipihaknya. Seandainya sampai kalah, niscaya nama baiknya akan ternoda dalam muka umat persilatan, dan dia tak merasa punya muka lagi untuk tancapkan kaki dalam dunia persilatan. Sebaiknya membinasakan pemuda itu, diapun merasa belum tiba waktunya. Ia tak ingin bentrok secara terbuka dengan pihak keluarga Hoa hingga mengakibatkan posisi perkumpulannya sulit.

Dengan pelbagai keadaan yang terbentang didepan mata, pada hakekatnya keadaan gembong iblis itu ibaratnya menunggang dipung gung, merasa segan.

Tapi akhirnya dia nekad juga, sambil menggigit bibir dia menerjang maju terus kedepan.

Situasi bertambah tegang, setiap saat suatu pertarungan sengit bakal berlangsung...

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar seseorang berteriak dengan suara lantang, "Leng hou hiante, tunggu sebentar!" Serentak semua orang alihkan perhatiannya kearah mana berasalnya suara itu, tampak dua sosok bayangan manusia ibaratnya kabut tipis yang melayang diudara, secepat sambaran kilat meluncur datang.

Leng hou Ki segera menghentikan gerakan tubuhnya, lalu berkata, "Kaucu kami telah datang, terpaksa pertarungan ini harus ditunda untuk sementara waktu"

Terkesiap Hoa In-liong setelah mengetahui kalau Tang kwik Siu telah datang, tapi rasa cemasnya itu tak sampai diperlihatkan di atas wajahnya.

1307

"Terseerah" ia menyahut, kalau mau ditunda, marilah kita tunda!"

Dua orang yang baru datang itu adalah kakek-kakek berjubah kuning dengan rambut serta jenggot yang telah beruban semua, sungguh cepat gerakan tubuh mereka, tak sampai sekejap mata mereka sudah tiba ditengah gelanggang. Serentak para jago dari Hian-beng-kauw menyingkir ke samping memberi jalan, sementara jago-jago dari Mo kau bungkukkan badan memberi hormat...

Orang yang berjalan paling depan adalah seorang kakek bermuka merah padam, berjenggot perak dan memakai sebuah sabuk berukiran naga yang terbuat dari emas.

Naga emas itu panjangnya sembilan depa kepalanya sebesar cawan arak dan tubuhnya hidup dan indah sekali, sisik-sisiknya memantulkan sinar gemerlapan kuku, dan cakarnya merentang, boleh dibilang ukiran tersebut merupakan ciri khas dari ketua Mo kau.

Sedang kakek berjubah kuning lainnya mempunyai dandanan yang tak jauh berbeda dengan dua bersaudara Leng hou maupun Hu yan kiong sebu ah ikat pinggang naga perak menghiasi pinggangnya, dia mempunyai lengan yang panjangnya mencapai lutut, mukanya kurus kering, sepasang matanya seakan-akan setengah terpejam, dandanannya yang seram macam setan ditambah jubahnya yang penuh dengan lumpur, mengingatkan orang akan mayat hidup yang baru bangkit dari liang lahatnya.

Ketika kedua orang itu masuk ke dalam gelanggang, dua bersaudara Leng hou segera maju sambil siap melaporkan sesuatu, tapi Tang kwik Siu segera ulapkan tangannya.

1308

"Hiante berdua harap tunggu sebentar!"

Buru-buru dua bersaudara Leng hou memberi hormat, kemudian putar badan dan berdiri dibelakang Tang kwik Siu serta kakek macam mayat hidup itu.

Hoa In-liong yang mengikuti perkembangan tersebut dari samping dapat menebak kalau kedudukan si kakek macam mayat itu jauh lebih tinggi dari pada dua bersaudara Leng hou, malah kemungkinan besar tenaga dalamnya tidak berada di bawah Tang kwik Siu.

“Tang kwik kau baik-baikkah engkau?” sapa Toan bok See liang, “maafkanlah aku orang she Toan bok, lantaran ada luka dibadan tak bisa memberi hormat kepadamu”

“Saudara Toan-bok tak usah sungkan-sungkan” sahut Tang kwik Siu sambil tertawa.

Beng wi cian yang sebenarnya sedang mengatur pernapasan, tiba tiba membuka matanya dan ikut memberi hormat.

“Sudah lama kukagumi nama kau, beruntung sekali kita bisa saling bertemu muka. Maaf bila aku terlambat menyambut kedatanganmu”

“Selamat berjumpa saudara Beng!” Tang kwik Siu balas memberi hormat.

Sampai disitu, pelan-pelan sinar matanya beralih ke sekeliling tempat itu dan mengawasi semua orang satu demi satu, ketika memandang wajah Coa Wiwi dia hanya melirik sepiantas lalu saja, akhir nva sorot mata itu berhenti diatas wajah Hoa In-liong.

1309

Seketika itu juga, sorot mata semua orang ikut beralih ke wajah Hoa In-liong, mereka ingin tahu bagaimana cara anak muda ini menghadapi gembong iblis yang lihay itu.

Situasi dunia persilatan waktu itu dengan Hoa Thian-hong sebagai tokoh persilatan nomor satu, otomatis anak keturunan keluarga Hoa menjadi pusat perhatian pula dalam keadaan macam apapun. Tentu saja dengan dasar pendidikan maupun peraturan keluarga Hoa, anak keturunannya mempunyai wibawa dan cara bertindak yang sesuai pula dengan kedudukannya.

Hal ini masih ditambah lagi dengan bekal ilmu silat yang tinggi, kesemuanya itu membuat setiap jago persilatan, setiap iblis dari golongan sesat menaruh hormat dan segan pula terhadap mereka.

Waktu itu, Hoa In-liong telah masukkan pedangnya kedalam sarung, lalu dengan sikap yang tenang dia memberi hormat.

“Hoa yang dari San see, menghunjuk hormat untuk Tang kwik kau!” katanya.

Tang kwik Siu tidak membalas hormat itu, diperhatikannya pemuda itu dari atas sampai ke bawah dengan sorot mata yang tajam, tiba-tiba ia berkata dengan suara dingin, “Jikongcu, lebih baik kau simpan saja semua tata cara adatmu yang kosong... kau rasa kau pasti mengetahui dengan jelas bukan akan peristiwa yang terjadi banyak tahun berselang ketika ayahmu dengan mengandalkan ilmu silat yang tinggi menindas Seng sut -pay kami?”

1310

Ucapan itu kian lama diucapkan makin dingin, hawa panas membunuh secara lapat-lapat menyelimuti pula diatas wajahnya.

Coa Wi-wi menguatirkan keselamatan Hoa In-liong ketika perkataan lawan didengar mengandung nada tak baik, diamdiam

ia menggeserkan tubuhnya sambil bersiap siaga. Berbeda Beng Wi cian, ia gembira sekali melihat kejadian tersebut, pikirnya, "Lebih baik kalian bertarung lebih dulu, dengan begitu kami tinggal memungut hasilnya tanpa bersusah payah!"

Karena berpendapat demikian, dia lantas memberi tanda dan memimpin kawanan jagonya mundur ke sebelah kiri Tang kwik Siu, sementara Ciu Hoa lo-sam dan kakek berbaju hitam yang terluka itu diserahkan kepada anak buahnya.

Thia Siok bi yang menyaksikan para jago sudah mundur sejauh enam tujuh kaki dari mulut gua, dan lagi perhatian mereka sekarang tertuju pada Hoa In-liong, dia merasa tak ada gunanya menjaga gua itu lebih jauh.

Sambil mengebaskan senjata Hud timnya, To koh berjubah abu-abu itu ikut mundur kesamping Hoa In-liong.

Belasan gadis dari Cian li kau masih tetap berada ditempat semula, mereka hanya berdiri dengan senyum dikulum dari sikap mereka yang begitu santai, seakan-akan menunjukkan bahwa rombongan mereka hanya merupakan pihak ketiga yang bermaksud menonton keramaian belaka.

Jumlah kawanan jago dari Hian-beng-kauw ditambah Mo kau hampir mencapai sembilan puluh orang banyaknya, sedangkan pihak Hoa In-liong hanya berjumlah tiga orang, suatu perbandingan kekuatan yang sangat tak seimbang...

1311

Hoa In-liong berpikir didalam hati, "Tak nyana macam beginilah Tang kwik Siu sang kaucu dari Mo kau, dia cuma bisa memutar balikkan. Siapapun tahu kalau dimasa lampau pihak Seng sut pay hendak menguasai seluruh kolong langit dan mengangkgangi harta karun di bukit Kiu ci san, lantaran itu mereka dihukum oleh ayah sekarang mereka malahan menuduh ayahku yang menindas mereka dengan mengandalkan ilmu silat suatu fitnahan yang sangat keterlaluan....

Setelah berpikir sejenak, dia berhasil menenangkan pikirannya, lalu berkata, "Engkau tak usah memutar balikkan kenyataan, bagaimanakah duduknya persoalan di masa lalu telah diketahui oleh setiap orang gagah didunia ini?" "Setiap orang gagah didunia ini?" tukas Leng hou Yu sambil mendengus.

"Sin ki pang, Thian Ik cu maupun Jin Hian adalah jago-jago dari golongan hitam, sisanya juga merupakan antek antek dari keluarga Hoa, apakah mereka adalah orang-orang gagah?"

Hoa In-liong tidak menggubris ocehan tersebut, lanjutnya, "Sayang aku dilahirkan terlalu lambat, hingga kejadian tersebut tidak kualami sendiri, karenanya aku tak berani memberi pertimbangan apa-apa secara gegabah"

Setelah berhenti sebentar, dia menjura lalu menambahkan dengan suara lantang, "Dalam kejadian hari ini, apakah mau bertempur atau akan damai, harap Tang kwik kaucu memberi penjelasan. Sekalipun aku cuma seorang bocah kemarin sore yang masih cetek ilmu silatnya dengan memberanikan diri akan kupukul semua resiko yang bakal terjadi. Seorang laki laki berbuat dia akan bertanggung jawab sendiri, maka aku minta mereka yang tidak tersangkut dalam peristiwa ini sudi

1312

dibiarkan berlalu tanpa diganggu....sebagai ketua suatu perguruan, tentunya kaucu tidak keberatan bukan....?"

Perkataan itu tidak terlalu meninggikan diripun tidak terlalu merendahkan derajat sendiri, meskipun penuh bernada patriot

bukan berarti sombong, kesemuanya ini menciptakan suatu kewibawaan yang besar bagi anak muda itu.

"Bocah keparat, rupanya kau memang hebat!" puji Tang kwik Siu didalam hati.

Leng hou Ki segera berteriak, "Bocah kunyuk, besar amat bacotmu, tapi pantaskah engkau berkata demikian?"

"Tang kwik Siu ulapkan tangannya mencegah orang itu berbicara lebih lanjut, tapi sebelum dia sempat mengucapkan sesuatu sambil tertawa merdu Cia In telah mendahului, "Tang kwik kau adalah seorang tokoh persilatan yang sangat tersohor, masa dia mau menurunkan derajat sendiri untuk melayani seorang boanpwe macam kau, Hoa kongcu! Tidakkah kau rasakan bahwa perkataanmu itu kelewatan sombong?"

Hoa In-liong mengernyitkan sepasang alis matanya lalu berpikir, "Walaupun maksudmu baik, sayang kau lupa siapakah Tang kwik Siu itu, dengan perkataanmu itu bukankah sama artinya dengan mencari penyakit buat diri sendiri?"

Betul juga, Tang kwik Siu melirik sekejap ke arah Cia In dengan pandangan hambar, tapi dengan cepat dia menoleh kembali kewajah Hoa In-liong rupanya dia segan untuk berurusan dengan kaum wanita.

Sekalipun hanya kerlingan sekejap saja, namun Cia In dapat merasakan betapa tajamnya sorot mata itu. Kendatipun

1313

dia tak takut langit dan tak takut bumi, tercekak juga perasaannya.

"Nona cilik!" kata Tang kwik Siu aku lihat ilmu yang kau yakini adalah ilmu Cha Ii sim hoat sepengetahuanku kitab Cha li sim keng yang disimpan dalam istana Kiu ci kiong telah didapatkan Ku Ing ing, apakah engkau adalah anak murid dari Ku Ing ing?"

Kagum juga Hoa In-liong atas ketajaman matanya, dia tersenyum hambar seraya menukas, "Kaucu, yang kau cari kan orang-orang dari keluarga Hoa, buat apa musti banyak bertanya tentang rahasia orang lain?"

Tang kwik Siu tertawa dingin.

"Heeehh.... heeehh.... heehh.... kau memang tak malu menjadi keturunan keluarga Hoa, kegagahan dan kebesaran jiwamu sungguh membuat lohu merasa kagum"

Tiba-tiba dengan sikap yang jauh lebih santai, dia berkata lebih jauh, "Ji kongcu, maaf kalau terpaksa aku hendak mengucapkan sepatah dua patah kata yang kurang sedap didengar. Walaupun tenaga dalam yang dimiliki ayahmu sangat lihay, tapi toh tetap berasal dari tingkatan yang lebih muda, apa yang dikatakan nona cilik itu memang benar, sekalipun lohu marah juga tak nanti akan menurunkan derajat untuk turun tangan sendiri"

Tiba-tiba Cia In tertawa merdu.

"Aku she Cia bernama In, siapa yaag kesudian dipanggil nona cilik?"

"Tutup mulutmu budak ingusan...." bentak Leng hou Yu dengan gusarnya.

1314

Tang kwik Siu tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh.... haaahh.... haaahh....sute, kau tak usah banyak berbicara lagi"

Sambil mengelus jenggotnya yang keperak-perakan, kembali ujanya kepada Cia In, "Aku ingin sekali mengetahui nama dari nona-nona sekalian, apakah kalian bersedia

memberitahu?”

Cia In tertawa cekikikan.

“Nah, begitulah baru mirip gaya seorang kauku dari suatu perkumpulan besar, kalau cuma main gertak sambil jual tampang wah gayanya tukang pukul kasaran...”

Diiringi gelak tertawa cekikikan, gadis itu memotong pembicaraannya sampai ditengah jalan.

Orang-orang Seng sut pay bukan manusia berotak kerbau, sudah tentu sindiran tersebut termakan oleh mereka, kontan saja semua orang menunjukkan wajah gusar.

Tang kwik Siu tidak menjadi marah karena sindiran itu, malah ujanya sambil tertawa, “Katakan saja nona!”

Dari gerak-gerik lawannya itu, Hoa In-liong mengambil suatu analisa dilihat kecilnya, “Dia begitu tenang, tidak gugup dan gerak-geriknya wajar dan dibuat-buat, rupanya sudah ada suatu rencana yang masak dalam hatinya.... aku musti berhati-hati...”

Sementara dia masih termenung, Cia In dengan suaranya yang merdu merayu telah memperkenalkan nama-nama dari

1315

belasan orang gadis itu, bukan saja mereka semua dari marga Cia, namapun hampir mirip antara yang satu dengan lainnya.

Tanpa terasa dia berpikir lagi, “Tadi ia mengatakan kalau punya dua nama tentu saja seperti halnya dengan Cia In nama yang disebutkan pasti nama samaran belaka”

Tergelaknya dia karena geli, serunya, “Semua nona-nona ini berasal dari marga Cia, tentunya nama mereka juga nama palsu semua bukan?”

Cia In ikut tertawa merdu.

“Apa yang ada didunia ini semuanya adalah palsu, apalagi tugas kami semua adalah berhubungan dan melayani orang dengan cinta palsu, tentu saja segala sesuatunya adalah palsu”

“Enci In!” tiba tiba Coa Wi-wi bertanya, apa sih pekerjaanmu? Kenapa musti berhubungan dan melayani orang dengan cinta yang palsu?”

Dengan mengandung maksud yang mendalam Cia In mengerling sekejap ke arah Hoa In-liong, lalu tertawa.

“Aku tak berani mengatakannya, sebab kuatir dimarahi jika mu itu!” jawabnya.

Sambil mencibirkan bibirnya Coa Wi-wi menengok kearah Hoa In-liong, rupanya pemuda itu memang tak ingin hal tersebut diketahui sang nona, dengan cepat dia berkata sambil tertawa, “Jangan percaya dengan perkataannya, enci In mu ini adalah seorang petualang, tentu saja semua hal harus ditanggapi dengan hal hal yang palsu dan benar-benar!”

1316

Lalu sambil memandang kearah Tang kwik Siu ujanya lagi dengan nada hambar, “Jika Tang kwik kauku engkau turun tangan terhadap boanpwe, lantas bagaimanakah penyelesaiannya atas kejadian ini?”

Sambil mengelus jenggotnya Tang kwik Siu tertawa.

“Jangankan engkau, lohu sendiripun rada kebingungan!”

Hoa In-liong melirik sekejap kakek bertampang mayat hidup yang berada di belakangnya, lalu berkata lagi, “Ataukah engkau hendak memerintahkan orang yang berada dibelakangmu itu untuk melayani aku?”

Sejak munculkan diri kakek bertampang mayat hidup itu hanya berdiri disamping Tang kwik Siu tanpa mengucapkan sepatah katapun, meski apa yang dikatakan Hoa In-liong

barusan terdengar juga olehnya, toh dia tetap membungkam dalam seribu bahasa, melirikpun tidak. Mendengar perkataan itu, mendadak Tang kwik Siu menengadah dan tertawa terbahak-bahak, lama sekali baru berhenti, Hoa In-liong tidak menunjukkan reaksi apa-apa menanti suara tertawanya sudah berhenti dia baru berkata, Persoalan apakah yang membuat Tang kwik kau kegelian?" Sambil mengelus jenggotnya, Tang kwik Siu tertawa tergelak, sahutnya, "Lohu saja enggan untuk turun tangan menghadapi dirimu, apalagi dia! Engkau tahu, dia adalah kakak seperguruanku Seng To cu. Ilmu silatnya beratus-ratus kali lebih hebat daripada ilmu silatku, bayangkan sendiri masa dia mau menghadapi seorang bocah keroco seperti kamu?" "Hmm....! Terang perkataan itu sengaja dibesar-besarkan" batin Hoa In-liong," tapi kalau toh Tang kwik Siu berani berkata begini, berarti ilmu silat yang dimiliki Seng To cu itu

1317

memang jauh diatas kepandaianya.... Aku tak boleh terlalu gegabah!"

Ia coba menengok wajah Seng To cu, tampaknya mukanya selalu kaku tanpa emosi, tapi pemuda itu tahu makin serius orangnya makin sukar di ramalkan sampai dimana kemampuan yang dimilikinya.

Coa Wi-wi sendiri ikut merasa terperanjat, tapi ia tak suka dengan sikap Tang kwik Siu yang sok ketua-ketuaan itu, maka dia lantas menyela dengan bibir yang dicibirkan, "Huuuh....tiga diantara saudara seperguruan kau telah kami jumpai, rasanya mereka juga tiada sesuatu kemampuan yang pantas dibanggakan!"

Dua bersaudara Leng hou marah sekali mendengar perkataan itu, terutama Leng hou Yu yang berangasan, sambil menahan geramnya dia membentak keras, "Budak busuk, kau ingin mampus...."

"Oooh....! beginikah kata-kata mutiara dari seorang Bu lim cianpw e?" tukas Coa Wi wi.

Tang kwik Siu terbahak-bahak.

"Haaahhh.... haaahhh.... haaahhh....sute, watak berangasanmu memang sudah waktunya untuk ditekan!"

Kemudian sambil tersenyum, ujaranya pula kepada diri Coa Wi-wi, "Nona adalah...."

"Nona ini mempunyai asal usul yang besar sekali" tiba-tiba Cia In menukas, "jangan membicarakan soal yang lain, cukup dalam hal ilmu silat belum tentu kau sanggup untuk mengalahkan...."

1318

Dengan sorot mata yang tajam Tang-kwik Siu mengawasi Coa Wi-wi dari atas kepala sampai ujung kakinya, kemudian ujaranya pula, "Sepasang mataku belum melamur, aku memang tahu kalau tenaga dalamnya luar biasa sekali" Cia In tertawa, serunya lagi, "Berbicara soal kecantikan muka, dia ibaratnya dewi rembulan yang turun dari kahyangan, ibaratnya dewi-dewi yang bermukim di nirwana, jika di dibandingkan dengan perempuan seperti kami, ooh.... kami tak lebih cuma sekuntum bunga yang telah layu"

Sambil tertawa tiba-tiba ia tutup mulut, meski pun sudah berbicara setengah harian, namun nama Coa Wi wi belum juga disebutkan, orang yang tak tahu tentu mengira perempuan tersebut sengaja jual mahal.

Lain halnya dengan Hoa In-liong yang cerdas, tiba-tiba hatinya bergetar keras, segera pikirnya, "Kalau tak ada urusan

besar, mungkin Seng sut pay akan membawa rombongan sebesar ini mendatangi wilayah Kang lam, jangan jangan....yaa, jangan-jangan kedatangan mereka memang khusus ka rena persoalan keluarga Coa?"

"Aku jelek, aku tak cantik" terdengar Coa Wi wi berkata sambil tertawa, cici sekalian baru benar-benar cantik!" Leng hou Ki yang cuma berdiam diri selama ini tiba-tiba menyelinap maju ke depan, lalu membisikkan sesuatu ketelinga Tang kwik Siu.

Paras muka Tang kwik Siu berubah hebat, sambil menengok Coa Wi-wi lagi dia lantas berseru, "Bila dugaan lohu tak keliru, nona Coa tentunya adalah keturunan dari malaikat ilmu silat bukan?"

Coa Wi wi yang mendengar pertanyaan itu segera berpikir pula dalam hatinya, "Baru saja dua bersaudara Leng hou

1319

membicarakan soal ayahku, bagaimanapun juga Tang kwik Siu pasti mengetahui jejak ayahku"

Sekalipun gadis itu tidak mengetahui kelicikannya dunia persilatan, tapi ia tahu ditanyakan secara langsung juga tak ada gunanya, untuk sesaat ia jadi bingung dan tak tahu apa yang musti dila kukan.

Akhirnya ia tidak mempeidulikan Tang kwik Siu, dengan ilmu menyampaikan suara ujarnya kepada Hoa In-liong, "Jiko, belum lama berselang Leng hou Ki telah mengatakan bahwa pihak Seng sut pay telah berhasil menangkap ayahku!"

Setelah berhenti sebentar, kembali ia berkata, "Bahkan dia bilang ayahku.... ayahku telah....cuma aku tidak percaya"

Kendatipun begitu, suaranya sudah nada sesungguhnya menahan isak tangisnya yang hampir meledak.

Tersiap Hoa In-liong mendengar perkataan itu dia tahu Coa Goan-hou tak mungkin sudah terbunuh, tapi yang pasti ia telah terjatuh ke tangan orang-orang Mo kau, maka hiburnya, "Jangan kau percayai perkataan mereka, sebab kata-kata dari manusia semacam mereka paling tak bisa dipercaya, dengan andalkan tenaga dalam yang dimiliki empek, masa Seng sut pay bisa berbuat apa-apa terhadap dirinya, tak mungkin bukan?"

Ketika lama sekali gadis itu belum juga menjawab, Tang kwik Siu tertawa kering.

"Oooh....dayang cilik yang manja!" keluhnya.

Hoa In-liong mengernyitkan alis matanya baru saja dia hendak mengucapkan sesuatu, Cia In sudah keburu tertawa terkekeh-kekeh.

1320

"Kaucu!" serunya, "kenapa engkau melupakan si To koh ini? Masa semua orang sudah ditegur, hanya dia sendiri yang tak digubris?"

Sambil berkata dia lantas menuding kearah Thia Siok bi.

Tang kwik Siu memandang sekejap kearah Thia Siok bi, lalu menjawab dengan tertawa, "Aaa.... jago lihay dari luar perbatasan, kami sudah lama kenal satu sama lainnya"

Thia Siok bi mendengus dingin, ia tidak mengucapkan sesuatu.

Hoa In-liong yang mempunyai maksud-maksud tertentu, dengan cepat berseru lagi, "Kalau toh kauca dansuhengmu enggan untuk menghadapi diriku, apakah persoalan pada hari ini kita sudah sampai disini saja?"

Tang kwik Siu segera tersenyum.

"Hari ini pihak Hian-beng-kauw dan perguruan kami telah

datang dengan mengerahkan kekuatannya yang besar, tapi kenyataannya tak lebih cuma berkepala harimau berekor ular, sama sekali tak mendatangkan hasil apa-apa. Coba katakanlah sendiri ji kongcu, bila kejadian ini sampai tersiar dalam dunia persilatan, bagaimana kata orang nanti?”

“Hmmm! Memutar balikkan fakta, rupanya engkau memang mempunyai maksud-maksud tertentu” batin Hoa In-liong. Setelah berpikir sebentar dia lantas tertawa dingin. “Heeehhh.... heeehh.... heeehh.... apa gerangan maksud kau? Aku merasa tak habis mengerti?” Tang kwik Siu tertawa berat.

1321

“Benarkah ji-kongcu tidak tahu?”

“Tolong jelaskan!”

Tiba-tiba sikap Tang-kwik Siu berubah santai sambil mengelus jenggotnya yang keperak perakan dia tertawa.

“Ji-kongcu bukannya tidak tahu, ayahmu Hoa tayhiap adalah seorang manusia yang gemar nama besar, sudah tentu kongcu juga menyadari bukan kedudukan keluarga Hoa dalam dunia persilatan dewasa ini, nah, dengan ilmu silat ayahmu yang begitu tinggi dan sekarang ditambah pula bantuan dari keturunan malaikat silat...!”

Tiba-tiba ia terhenti berbicara dan tersenyum.

Hoa In-liong dapat menangkap hawa napsu membunuh dibalik perkataannya itu, segera pikirnya, “Oooh jadi lantaran keluarha Coa berdiri di pihak keluarga Hoa, maka ia kerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya untuk bertindak lebih dulu, jadi kalau begitu kehadiran orang-orang Mo kau di wilayah Kanglam sekarang memang bertujuan untuk menghadapi keluarga Coa”

Tiba-tiba saja ia merasakan betapa gawatnya situasi pada saat itu, setelah hawa napsu membunuh dihati Tang kwik Siu berkobar, sudah tentu mereka akan berdaya upaya untuk melenyapkan dirinya.

Padahal pihaknya cuma terdiri dari tiga orang, sekalipun mendapat bantuan dari orang orang Cian li kau, tak lebih keadaan mereka ibaratnya telur hendak diadu dengan batu. Kalau cuma dia seorang yang mampus masih mendingan, bagaimana dengan Coa Wi wi, Thia Siok bi serta Cia In dan

1322

belasan orang nona itu? Terutama Goan cing taysu yang masih bersemedi dalam gua.

Ia tak ingin paderi sakti itu ikut berkorban lantaran dia, sebab dengan susah payah paderi itu telah mendesak keluar hawa racun dari tubuhnya dengan tenga dalamnya yang sakti, masa dia harus membayar air susu dengan air tuba?

Hoa In-liong memang cerdik, tapi menghadapi kenyataan tersebut tak urung kebingungan juga dibuatnya.

Setelah termenung sebentar, dia lantas berkata, “Jadi kau memang berhasrat untuk beradu kekuatan dengan keluarga Hoa kami?”

“Soal itu hanya tinggal soal menunggu waktu saja, cepat atau lambat pertarungan memang tak dapat dihindari!” kata Tang kwik Siu dengan sorot matanya yang tajam.

Setelah lawan berkata demikian, jalan menuju perdamaianpun jadi buntu, karena tiada kesempatan untuk mengulur waktu lagi Hoa In-liong menghela napas panjang, dia siap menantang untuk berduel sambil berusaha mencari akal guna mengikat Tang kwik Siu dalam pertarungan satu lawan satu dengan dirinya. Sebab bila sampai begini, paling

sedikit dia dapat mengulur waktu selama beberapa jam lagi. Tiba-tiba dari balik gua berkumandang suara pujian yang serak tua tapi amat nyaring, "0...min...to... hud..." Pujian kepada sang Buddha itu kedengaran sangat aneh, semua orang merasakan suara itu seakan-akan muncul dari sisi telinga mereka, dan lagi suara itu dapat menimbulkan ketenangan bagi siapa pun yang mendengar.

1323

Serentak kawanan jago dari Hian-beng-kauw dan Seng sut pay yang sedang memegang pedang menurunkan senjata masing-masing, bahkan mereka yang memiliki tenaga dalam agak cetek melepaskan pedangnya hingga berjatuh ke tanah.

Suheng Tang kwik Siu yang bernama Seng To cu itu tibatiba merubah sikap kakunya yang menyerupai mayat hidup itu, matanya yang kecil terbelalak lebar dan memancarkan sinar tajam bagaikan sang surya ditengah hari, begitu tajamnya sorot mata orang itu membuat orang jadi bergidik rasanya....

Hoa In-liong, Coa Wi-wi dan Thia Siok bi kebetulan berdiri dihadapannya, mereka sangat terperanjat menyaksikan sinar mata tersebut, mereka tahu tenaga dalam yang dimiliki orang itu memang lihay sekali, jelas berada diatas Tang kwik Siu. "Hmm, suatu kepandaian Kou sim ciong (lonceng pengetuk hati) yang amat lihay" ujar Tang kwik Siu dengan dahi berkerut, "tokoh sakti dari manakah yang berada disitu? Tang kwik Siu ingin menjumpainya..."

Dari balik gua berkumandang suara dari Goan cing taysu, "Tidak berani, lolap Goan cing menjumpai Tang kwik kauwu" Berbareng dengan selesainya perkataan itu, tanpa hembusan angin rotan-rotan yang menutupi mulut gua membuka dengan sendirinya, menyusul kemudian munculnya seorang paderi tua yang kurus kering, berwajah penuh keriput dan berjubah abu-abu.

Sesaat suasana diseluruh gelanggang jadi hening, tapi tak kedengaran sedikit suaranya pun.

1324

Tang kwik Siu, gembong iblis yang termashur namanya dalam dunia persilatan, dua bersaudara Leng hou yang terkenal karena buas, Toan bok See Iiang serta Beng Wi-cian sekalian yang licik semuanya berdiri terbelalak dengan mulut melongo.

Hanya Seng To ku yang berwajah kaku saja tetap berdiri ditempat semula, meski mukanya agak mengejang sebentar namun dengan cepat telah pulih kembali seperti sedia kala. Kiranya Goan cing taysu bukan muncul dari gua itu dengan berjalan kaki, tapi tetap duduk bersilah. Tubuhnya seakanakan duduk diatas sebuah mimbar berbentuk teratai yang melayang diudara, dengan selisih tiga depa dari permukaan tanah pelan-pelan dia melayang keluar.

Hoa In-liong pertama-tama yang sadar dari kejadian itu, dengan cepat dia mundur tiga langkah ke samping. Goan cing taysu melayang turun tepat tiga kaki didepan Tang kwik Siu, setelah memuji keagungan Buddha, pelan-pelan ia melayang turun keatas tanah, begitu agung dan berwibawanya pendeta itu seakan-akan benar-benar baru turun dari kahyangan....

Dengan air mata bercucuran tiba tiba Cia In berbisik, "Sumoay sekalian, bubarkan barisan!"

Mendengar perintah itu, serentak kawanan gadis dari Cian li

kau melepaskan tangan mereka yang saling bergandengan tangan itu. Kemudian dengan langkah yang lembut Cia In maju sendirian kehadapan Goan cing taysu dan jatuhkan diri berlutut.

1325

Menyaksikan perbuatan dari pemimpin mereka, kawan gadis lainnya jadi melongo, mereka hanya bisa saling berpandangan dengan perasaan tidak habis mengerti. Sejak munculkan diri ditengah gelanggan, Goan cing taysu hanya duduk bersila dengan kepala tertunduk dan mata terpejam, ia sama sekali tidak menggubris jago-jago dari dua perguruan besar itu.

Tapi setelah Cia In berlutut dihadapanya, ia membuka matanya yang lembut sambil mengebutkan ujung bajunya.

“Silahkan bangun nona, lolap tak berani menerima penghormatan sebesar ini”

Cia In merasakan datangnya hembusan angin lembut yang menekan tubuhnya, mau tak mau dia terpaksa baru bangkit berdiri.

Tahukah nona itu bahwa Goan cing taysu tak suka dengan segala macam tata cara, maka dia berdiri disamping tanpa berkata-kata.

Goan cing taysu, menghela napas panjang pelan-pelan dia alihkan sinar matanya ke wajah Tang kwik Siu.

Waktu itu Tang kwik Siu sudah tahu manusia macam apakah Goan cing taysu itu, tapi dia tak menyangka kalau tenaga dalamnya sudah mencapai tingkatan setinggi itu, meski tertegun bagaimanapun juga dia adalah seorang ketua dari suatu perguruan besar.

Sambil tertawa seram katanya kemudian, “Lian sik siu tok (menyeberang melayang dengan teratai batu), maupun Kou sim ciong (lonceng pengetuk hati) adalah dua macam ilmu

1326

sakti yang jarang dijumpai dalam dunia, hari ini aku Tang kwik Siu betul-betul sudah membuka mata”

Berbicara sampai disitu, dia lantas berpaling kearah Seng To cu dan memberi tanda.

Tiba-tiba Seng To cu maju selangkah ke depan tanpa mengucapkan sepatah katapun dia menjulurkan lengan kanannya ke depan, kelima jari tangannya direntangkan lalu dari jarak sejauh dua kaki dia melancarkan sebuah cengkeraman udara kosong ketubuh Goan cing taysu.

Cengkeraman itu tidak membawa desingan angin serangan, macam anak-anak yang sedang bergurau saja.

Dengan wajah serius Goan cing taysu merentangkan sepasang tangannya yang semula dirangkap didepan dadanya, kecuali beberapa orang jago yang benar-benar lihay, hampir boleh dibilang yang lain tak tahu apa gerakan yang sebenarnya telah terjadi.

Sementara semua orang masih tercengang dibuatnya, tibatiba ujung baju yang dikenakan kawanan manusia yang berdiri disekitar Goan cing taysu dan Seng To cu berkibar sendiri tanpa angin, rupnnya dalam gerakan yang menyerupai permainan itu, kedua belah pihak telah saling bertukar satu serangan maut.

Akibat dari serangan itu tubuh bagian dari Goan cing taysu sampai berputar arah, tapi tetap kokoh seperti batu karang.

Sebaliknya Seng To cu dengan wajah agak berubah terhuyung maju setengah langkah kedepan.

Berseri wajah Hoa In-liong menyaksikan kejadian itu,

segera pikirnya dihati, "Kalau kulihat dari keadaan ini, sudah

1327

terang Seng To cu makhluk tua itu yang keok, kenapa tak mau koit sekalian?"

Meskipun kalah, Seng To cu tidak kelihatan marah atau terpengaruh oleh emosi, sambil putar badan hanya ujarnya dengan suara yang dingin dan kaku, "Hayo pergi!"

Tang kwik Siu tertegun, menyusul kemudian ia berpikir lebih lanjut.

"Yaa betul! Toh pihak kami mempunyai Coa Goan hau sebagai sandera, sekalipun hwesio itu lihay dan berilmu tinggi, kenapa musti dilawan dengan kekerasan?"

Karena berpendapat demikian, segera timbullah niatnya untuk mengundurkan diri.

"Baiklah!" dia berkata kemudian sambil memberi hormat, "memandang diatas wajah taysu, aku tersedia menyelesaikan persoalan hari ini sampai disini saja, semoga dilain waktu kita masih diberi kesempatan untuk bertemu kembali, waktu itu aku pasti akan mencoba-coba sampai dimanakah taraf kepandaian yang dimiliki taysu"

Kemudian sambil tertawa terbahak-bahak, ia memimpin kawanan jago Mo kau nya siap meninggalkan tempat itu.

Coa Wi-wi amat kuatir akan nasib ayahnya terus atas perkataan dua bersaudara Leng hou, tentu saja dia tak ingin membiarkan musuh musuhnya berlalu dengan begitu saja.

"Kongkong!" teriaknya dengan gelisah, "hilangnya ayah ada sangkut pautnya dengan pihak Mo kau, kita tak boleh membiarkan mereka kabur dengan begitu saja"

1328

Sebetulnya Goan cing taysu tidak ingin mencari banyak urusan, mundurnya pihak Seng sut pay justru ibaratnya pucuk dicinta ulam tiba baginya, akan tetapi setelah mendengar seruan dari cucu perempuannya itu, mata yang ramah dan penuh welas kasih itu mendadak memancar serentetan sinar tajam yang menggidikkan.

"Tang kwik kau!" tegurnya dengan nada keras,

"benarkah perkataan cucu perempuanku itu?"

Tang kwik Siu mengulapkan tangannya mencegah Leng hou Yu mengumbar emosinya, lalu tertawa dalam.

"Heeeh.... heeehhh.... heeehh....belasan tahun berselang ada seorang jago yang bernama Coa tayhiap telah menjadi tamu terhormat dari Seng sut pay kami, waktu itu dia sedang berada disekitar bukit Kun kun, mungkin orang itu adalah orang tua nona tersebut..."

Tiba-tiba Seng To cu yang seram dan kaku itu menimbrung, "Jika manusia minum air, panas atau dingin tentu akan diketahui dengan sendirinya!"

Sehabis berkata sambil mengebaskan ujung bajunya dia berlalu lebih dahulu, bukan saja tidak menyapa Tang kwik Siu lagi, memandang sekejap pun tidak.

Tang-kwik Siu segera berkata pula, "Aku Tang-kwik Siu merasa kagum sekali oleh kebaktian nona Coa terhadap orang tuamu, bila kau memang berniat mencari ayahmu di wilayah Se ih, dengan senang hati Seng sut pay kami bersedia untuk membantu usahamu itu!"

"Hmm....! Membantu atau berusaha mencegah dengan sekuat tenaga....?" ejek Coa Wi-wi sambil mendengus.

1329

"Omintohud!" tiba-tiba Gaok cing taysu berseru memuji

keagungan sang Buddha, lalu dengan suara yang amat tenang dan lembut katanya lebih jauh, "Anak Wi, jangan berbuat kurangajar!" Dia angkat kepalanya memandang sekejap wajah Tang kwik Siu, lalu tegurnya dengan wajah serius, "Tang kwik kau, sebenarnya apa maksud tujuanmu?"

Tang kwik Siu tertawa tergelak.

"Haaahhh.... haaahhh.... haaahhh.... taysu memang cerdik sekali, sungguh membuat aku Tang kwik Siu merasa amat kagum!"

Hoa In-liong tahu bahwa Tang kwik Siu hendak membuka kartu, maka setelah menimbang sebentar keadaan di sekitar tempat itu, akhir nya dengan ilmu menyampaikan suara dia berbisik kepada Coa Wi-wi, "Adik Wi, kau tak perlu ikut serta dalam adu kecerdasan ini, biar kongkong seorang yang menghadapinya!"

Sementara itu sambil mengalus jenggotnya Tang kwik Siu telah berkata lebih lanjut, "Menurut penglihatanku, pembantaian secara besar-besaran telah berlangsung dalam dunia persilatan, amisnya darah telah menodai seluruh permukaan tanah, bukan cuma sehari saja rekan-rekan se aliranku menderita penindasan dan penjajahan dari keluarga Hoa, penindasan demi penindasan yang harus kami terima selama ini sudah tak bisa tertahan lagi, ketahuilah taysu, pelbagai jago persilatan dari empat samudra kini telah bersatu padu siap menumbangkan kelaliman serta kekuasaan keluarga Hoa, soal kehancuran sudah tinggal menunggu saatnya saja dan pertumpahan darah ini tidak mung kin bisa dihindari lagi. Taysu, kau sebagai seorang pendeta yang beribadah sudah sepantasnya kalau mengundurkan diri dan hidup mengasingkan diri, apa gunanya kalian musti ikut campur didalam air keruh?"

1330

Ditinjau dari pembicaraan tersebut, sudah terang dia sedang menganjurkan kepada Goan cing taysu agar membawa keluarga Coa mengundurkan diri dari keramaian dunia persilatan.

Selama pembicaraan tersebut berlangsung, Hoa In-liong cuma membungkam diri dalam seribu bahasa, kendatipun pihak lawan menuding menjangkan sebagai kuda, tapi lantaran urusannya menyangkut tentang mati hidup Goa Goan hau, pemuda itu merasa kurang baik untuk ikut memberi komentar. Goan cing taysu sama sekali tidak tergerak hatinya oleh perkataan tersebut, dengan tenang ia mendengarkan ucapan itu hingga selesai, kemudian baru ujaranya dengan nada hambar, "Maksud baik kau haaya dapat lolap terima dalam hati saja, sayang sang Buddha pernah bersabda demikian. "Kalau bukan aku yang masuk neraka, siapa lagi yang akan masuk neraka? Kalau toh dunia persilatan sudah mengalami kekalutan, mana boleh lotap menyingkirkan diri untuk mencari selamat? Ketahuilah, membela keadilan menyingkirkan kejahatan adalah tugas serta tanggung jawab setiap insan manusia"

"Keras kepala amat hwesio tua ini" pikir Tang kwik Siu kemudian, "yaa, agar terhindar dari segala yang tidak diinginkan, aku tak boleh bertindak terlampau gegabah" Untung saja kedua belah pihak memang berniat untuk berpisah selekasnya, cepat dia menjura dan memberi hormat. "Kalau toh begitu, aku rasa tiada persoalan lain yang bisa dibicarakan lagi, maaf aku mohon diri terlebih dahulu"

1331

Goan cing taysu juga tidak berkata apa-apa, dia menghantar kepergian orang itu sambil memberi hormat pula. Toan bok See liang dan Beng Wi cian sebenarnya merasa berat hati untuk mengundurkan diri dengan begitu saja, akan tetapi lantaran ilmu silat yang dimiliki Goan cing taysu terlampau lihay mau tak mau terpaksa mereka harus menggulung layar mengikuti hembusan angin.

"Hayo kita pergi!" bentak Beng Wi cian kemudian.

Tanpa membuang tempo, dia pimpin segenap anggota Hian-beng-kauw dan berangkat meninggalkan tempat itu.

Setelah semua orang sudah lenyap dari pandangan mata, Coa Wi-wi baru mendepak depakan kakinya keatas tanah sambil mengomel tiada henti-hentinya, "Kongkong ini bagaimana sih? Kenapa kau lepaskan Tang kwik Siu sekalian dengan begitu saja!"

Goan cing taysu menghela napas panjang, ia tidak menjawab pertanyaan itu.

Sebaliknya kepada Cia In ujarinya dengan lembut, "Lolap tidak mempunyai kemampuan apa-apa, apa alasan nona sehingga musti memberi hormat kepadaku?"

Cia In menggetarkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun tak sepatah katapun yang mampu diutarakan keluar. Goan cing taysu tertawa lembut.

"Harap tunggu sebentar nona" katanya. Dia lantas berpaling kearah Thia Siok bi, lalu sapanya, "To yo...."

Thia Siok bi membungkukkan badannya memberi hormat, sahutnya, "Taysu adalah seorang pendeta beribadah yang

1332

berhati mulia, Thia Siok bi tak berani menerima hormat tersebut"

Kemudian setelah berhenti sebentar katanya lebih jauh, "Maaf kalau aku tak bisa mendampingi terlampau lama lantaran masih ada urusan penting lainnya terpaksa boanpwe harus minta diri lebih dahulu"

"Cianpwe...."seru Hoa In-liong dengan cemas.

"Kutunggu sepertanak nasi lamanya dikaki gunung sana"

tukas Thia Siok bi dengan suara yang ketus, "bila kau masih mempunyai perasaan cinta cepatlah datang temui diriku"

Kemudian sambil mengebaskan hud timnya, dia berlalu lebih dulu dari tempat itu.

"Cianpwe" teriak Coa Wi-wi gelisah, "kini enci Wan berada dimana...?"

Thia Siok bi tidak menggubris teriakan itu, dengan kecepatan tinggi ia berlalu dari situ dan lenyap dibalik bukit sana.

Sepeninggal To koh itu, Hoa In-liong baru berpaling kearah Goan cing taysu, bibirnya bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu,

"Tunggu sebentar!" Goan cing taysu segera mengidapkan tangannya.

Kemudian dengan dahi berkerut dia berpaling kearah hutan bambu dan berseru, "Sicu berdua yang ada dalam hutan, apa salah nya kalau segera menampilkan diri?"

1333

Dari balik hutan segera berkumandang suara jawaban dari seorang perempuan, "Sebenarnya perintah taysu harus boanpwe taati sayang pada saat ini boanpwe masih ada urusan lain yang harus segera diselesaikan, maaf kalau aku tak dapat menurut perintah"

Mendengar suara itu, Cia In beserta belasan orang gadis

muda itu segera berseru, "Suhu...!"

Hoa In-liong kenali juga suara itu sebagai suaranya Pui Che-giok, dia lantas berpikir, "Berdasarkan daya pendengaran kongkong, didalam hutan terdapat dua orang tak mungkin kongkong salah mendengar, lantas siapakah orang yang satunya lagi?"

Berpikir sampai disitu, tiba-tiba ia teringat diri Tiang heng To koh, tanpa sadar segera teriaknya, "Bibi Ku...!"

Sementara itu Pui Che-giok sedang berkata, "Taysu, bila engkau bersedia mengasihani perempuan itu, tolong berilah pelajaran kepadanya sedang yang lain biar dipimpin anak Ay pulang ke markas"

Salah seorang nona berbaju hijau yang berada dalam rombongan itu tak lain adalah murid kedua dari Pui Che-giok, dia bernama Cia Sau ay, mendengar ucapan guruaya buruburu dia memberi hormat.

"Tecu menerima perintah!" katanya.

Dilain pihak Tiang heng To koh sedang berkata pula, "Liong-ji, sebetulnya bibi Ku tak ingin kalau kedatanganku kau ketahui, tak disangka kembali kau berhasil menebaknya secara jitu, aaai...bibi Ku tidak tega untuk membungkam diri terus serta tidak memperdulikan dirimu, cuma kali ini kau juga tak

1334

perlu bersilat lidah, sebab bibi Ku tak mungkin akan mendengarkan perkataanku itu"

"Bibi Ku apakah kau sudah tak sayang kepadaku lagi?" teriak Coa-Wi-wi pula dengan cemas, "kenapa kau tidak memperdulikan aku? Menyapa saja tidak?"

Jilid 34

TIANG HENG TO KOH tertawa dingin.

"Aaah... kamu si setan cilik, terlalu banyak akal busukmu, kali ini bibi Ku kuatir terperangkap lagi, maka lebih baik tidak kusapa dirimu..."

Suara pembicaraan tersebui makin lama berkumandang semakin lirih, dan akhirnya tak kedengaran lagi, jelas Tiang heng To koh sudah berlalu dari sana.

Setelah kepergian dua orang perempuan itu, Goan cing taysu kembali berpaling kearah Cia In, lalu ujaranya, "Nona Cia, kalau toh gurumu sudah berkata begitu, apakah kau bersedia mengikuti lolap selama beberapa hari?"

"Bila cianpwe bersedia mtnampung diriku, hal ini merupakan suatu keuntungan besar buat siau-li" jawab Cia In sambil bungkukkan badan meranti hormat.

Tiba-tiba Coa Wi-wi mengomel lagi, "Kongkong, kenapa kau biarkan orang-orang Mo kau itu pergi dengan begitu saja?"

Goan cing taysu menghela napas, bukannya menjawab dia malahan balik bertanya, "Anak Wi, kau yakin dengan ilmu kepandaianmu, berapa orang ysng bisa kau hadapi?"

1335

"Untuk menghadapi dua orang setan tua she Leng hou itu, anak Wi yakin masih bisa mengatasinya jawab Coa Wi-wi setelah termenung dan berpikir sebentar.

Hoa In-liong gelisah sekali, dia tidak berminat mengikuti pembicaraan itu, kembali pikirnya, "Waaah... kenapa pembicaraan ini belum berakhir juga?" Tampaknya To koh tadi atau gurunya Wan Hong giok menaruh perasaan kurang senang terhadap diriku, kalau terlambat kesana bisa jadi kemarahannya akan semakin memuncak tapi...."

Tiba-tiba Goan cing taysu memotong lamunannya, "Anak Liong, yakinkah kau untuk menghadapi Tang kwik Siu?"

"Meskipun anak Liong sudah memperoleh bimbingan serta bantuan kongkong, tapi aku yakin kepandaianku setingkat masih berada dibawahnya"

Goan cing taysu alihkan kembali perhatiannya ke wajah Cia In dan Cia Sau-ay sekalian belasan orang nona.

"Dan sekalian nona..." lanjutnya.

"Harap cianpwe jangan menyertakan siau-li sekalian" tukas Cia In sambil gelengkan kepalanya berulang kali, "kami tidak mempunyai kepandaian apa-apa, paling banter juga cuma bisa membantu berteriak sambil memberi semangat, atau kalau terpaksa pun hanya dapat menahan kaum keroco dari Mo kau" "Ah, nona sekalian terlalu sungkan" kata Goan cing taysu sambil tersenyum.

Setelah berhenti sebentar, dia berkata legi

1336

"Berbicara sesungguhnya, bukan lolap sengaja memandang hina orang lain, tapi yang jelas To yu tadi juga bukan tandingan dari Tang kwik Siu, kalau sampai terjadi pertarungan massal, bukan saja sisa anggota Mo kau akan turun tangan semua, pihak Hian-beng-kauw juga tak mungkin hanya berpeluk tangan belaka"

"Tapi... kenapa kongkong melupakan dirimu sendiri?" seru Coa Wi-wi tercengang.

Mendengar pertanyaan ini, Goan cing taysu tertawa getir.

"Lolap sudah tak punya kekuatan lagi, pada hakekatnya keadanku sekarang jauh lebih lemah dari seorang manusia biasa!"

Kontun saja ucapan tersebut seruan tertahan dan keluan heran dari Coa Wi-wi serta sekalian nona nona dari Cian li kau.

Hoa In-liong juga tercengang, dengan kaget serunya agak terbata-bata, "Tentu...tentunya... anak Lionglah penyebabnya, anak Liong lah yang telah mencelakai kongkong..."

"Pada hakekaknya apa yang ada sebetulnya tak ada, apa yang ada sebetulnya ada, siapa bilang engkau yang mencelakai diriku?" jawab Goan cing taysu dengan lembut, anak Liong, aku cuma bisa berharap kau melatih diri lebih tekun, sehingga tidak menyia-nyiakan pertemuan kita kali ini" Hoa In-liong cuma bisa mengiakan berulang kali.

"Kongkong, sebetulnya apa yang telah terjadi dengan dirimu?" seru Coa Wi-wi lagi dengar cemas.

1337

"Tidak apa-apa, asal beristirahat sebentar niscaya tenagaku akan pulih kembali"

Berbicara sampai disitu, Goan cing taysu segera mengulapkan tangannya.

"Anak Liong, kau boleh pergi lebih dulu, bukankah To yu itu menunggu kedatangan di kaki bukit?"

"Betul kongkong!" jawab Hoa In-liong tergagap, tapi keadaan kongkong sekarang..."

Goan cing taysu tertawa.

"Lolap baik sekali!" tukasnya.

Hoa In-liong kembali ragu-ragu sebentar, dia berpaling memandang ke arah Coa Wi-wi, bibirnya bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu tapi niat itu kemudian dibatalkan.

Sesudah sangsi sejenak, akhirnya dia menjadi nekad, tibatiba serunya, "Adik Wi, baik-baiklah menjaga diri!"

Kemudian sambil memberi hormat kepada Cia In sekalian, ujarinya pula lebih lanjut, "Cici sekalian, terima kasih banyak

atas bantuan kalian! Sebagai orang sekeluarga rasanya sialu te pun tak usah banyak berbicara bukan?"

"Jiko, tunggu sebentar!" tiba-tiba Coa Wi wi berteriak keras, Lalu dia berpaling dan katanya kepada Goan cing taysu, "Kongkong, bagaimana kalau kutemani jiko lebih dahulu?" Goan cing taysu tertawa ringan.

1338

"Masa kau tidak dapat menangkap maksud sebenarnya dari To yu itu? Dia hanya berharap jiko mu bisa menjumpainya seorang diri, kalau kaupun turut serta, belum tentu kehadiranmu akan disambut dengan senang hati....!"

Lalu dia ilapkan tangannya kepada Hoa In-liong sambil serunya kembali, "Nah, cepatlah pergi!"

Sekiali lagi Hoa In-liong melirik sekejap kearah Coa Wi wi, kemudian dia putar badan dan cepat-cepat berlalu dari situ, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan.

Coa Wi-wi menncibirkan bibirnya yang kecil mungil, jelas nona itu lagi tak senang hati.

Cia Sau ay mendepak-depakkan pula kakinya dengan gemas, sambil melirik sekejap ke arah Cia lIn, bisiknya jengkel"

"Huuuh....! Betul-betul hatinya sudah busuk!"

Cia In cuma tertawa mendengar omelan saudara seperguruannya itu, katanya kemudian, "Ji sumoay, sekarang kaupun harus memimpin sumoay-sumoay sekalian pulang ke rumah!"

Sementara itu Hoa In-liong sudah tiba di kaki bukit, dari tempat kejauhan dia sudah menyaksikan Thia Siok bi berdiri dibawah sebatang pohon kui.

Sebenarnya dia hendak menyapa To koh itu, tapi ketika dilihatnya Thia Siok bi hanya melirik sekejap kearahnya dengan dingin, lalu tanpa mengucapkan sepatah katapun meninggalkan tempat itu, terpaksa ia telan kembali katakatanya dan mengikuti dengan mulut membungkam.

1339

Suasana tetap hening dan diliputi kebungkaman meski sudah menyeberangi sungai Tiang-kang dan meneruskan perjalanan melalui jalau raya menuju ke Hway-im.

Lama kelamaan habis sudah kesabaran Hoa In-liong, akhirnya dia menegur, "Cianpwe, bagaimanakah keadaan nona Wan?"

Thia Siok bi pura-pura tidak mendengar, setelah hening kembali sesaat dia baru menjawab dengan serius, "Pokoknya dia masih dapat bernapas!"

"Waduh, alot benar perkataan ciaapwe ini" pikir Hoa Inliong, "rupanya dia sudah menaruh kesan yang kurang baik kepadaku, atau memang wataknya yang begitu...."

Dia tertawa paksa, lalu bertanya lagi, "Cianpwe, boleh aku tahu kini nona Wan berada dimana?"

Thia Siok bi hanya mendengus, tiada jawaban yang terdengar.

Setelah ketanggor batunya, Hoa In-liong tidak banyak bertanya lagi, dengan kepala tertunduk dia melanjutkan berjalan.

Begitulah, yang satu berjalan didepan sedang yang lain mengikuti dibelakang bagaikan gulung asap ringan mereka berlarian dijalan raya tersebut.

Dengan kepandaian silat yang mereka berdua miliki tentu saja kecepatan gerak mereka sangat luar biasa, bagi orang

awam biasa, mereka hanya merasakan berhembusnya angin dingin, ketika mereka mengaduh, tahu-tahu dua orang itu

1340

sudah berada puluhan kaki jauhnya dari tempat mereka berada.

Waktu itu tengah hari baru menjelang, terik panasnya matahari terasa menyengat badan.

Tiba-tiba Thia Siok bi memperlambat gerakan tubuhnya, lalu birkata dengan suara dingin, "Pinto masih ingat didepan sana terdapat sebuah warung makan, kita bersantap dulu sebelum melanjutkan perjalanan!"

"Tapi boanpwe belum lapar" sahut Hoa In-liong sambil memperlambat pula langkah kakinya.

Padahal semenjak kemarin malam dia belum mengisi perut, apalagi setelah berlangsungnya pertarungan sengit, perutnya semenjak tadi sudah gemerutukan minta diisi.

"Kau tidak lapar, aku toh lapar" kata Thia Siok bi tiba-tiba dengan nada yang ketus.

Hoa In-liong tertegun, menyusul kemudian sekulum senyuman menghiasi ujung bibirnya.

Meskipun cianpwe ini mempunyai watak yang dingin dan tak sedap, rupanya dia cukup memahami perasaan orang..." demikian pikirnya.

Tak lama kemudian, dari tempat kejauhan muncul tanah hijau yang amat rindang, banyak warung makan berjajar ditepi jalan.

Kedua orang itu semakin memperlambat langkah kakinya, mengikuti orang-orang yang lain mereka masuk kewarung dan mencari tempat duduk.

1341

Warung warung darurat yang didirikan disepanjang jalan itu meski terbuat dari bambu alat-alat makan yang dipakaikan sudah kelewat jaman, tapi suasanaanya amat nyaman, udarapun terasa segar, suatu tempat beristirahat yang amat serasi.

Hoa In-liong mencoba untuk memeriksa keadaan disekeliling tempat itu, ia lihat sebagian besar tamu dalam warung itu adalah kaum pedagang serta kaum pelancong, tidak kelihatan seorang jago persilatan pun.

Ketika orang-orang dalam warung itu menjumpai munculnya seorang pemuda tampan bersama seorang To koh setengah umur, mereka hanya memandang sekejap lalu melanjutkan daharan masing-masing, tak seorang pun berani memperhatikan lebih lama.

Rupanya sang pelayan juga mengetahui kalau kedua orang tamunya adalah jago-jago persilatan, tergopoh-gopoh ia menyiapkan hidangan untuk tamu istimewanya itu.

Sambil hersantap, Hoa In-liong bertanya, "Cianpwe, selama ini kau berdiam dimana? Kalau tak ada urusan lain, bersediakan main selama beberapa hari dirumahku?"

Thia Siok bi meletakkan sumpitnya dan menjawab dingin, "Aku akan tinggal diluar perbatasan!"

Hoa In-liong tertegun, sampai sumpit dan mangkuknya diletakkan kembali kemeja.

"Bukankah cianpwe telah bentrok dengan pihak Hian-bengkauw?"

Aku lihat Toan bok See liang dan Beng Wi cian menaruh perasaan benci dan mendendam terhadap diri cianpwe?"

1342

“Tak usah kuatir, meskipun pinto berada dimulut harimau, tapi kedudukanku sekokoh bukit Thay-san”
Menyaksikan To koh tersebut, kembali Hoa In-liong berpikir didalam hatinya, “Dia begitu tenang, sedikit pun tidak gugup atau panik meski mara bahaya telah berada didepan mata, jangan-jangan hubungannya dengan Hian-beng-kauw memang mendalam sekali?”
Maka sesudah termenung sejenak, dia bertanya lagi, “Apakah cianpwe kenal dengan salah seorang dari anggota Hian-beng-kauw...?”
Sebetulnya Thia Siok bi tidak ingin menjawab, tapi diapun merasa tak tega untuk mendiamkan pemuda itu, akhirnya setelah termenung jawabnya secara diplomatis, “Yaa, pinto memang mempunyai hubungan dengan seseorang dari perkumpulan tersebut!”
Dengan kaucu nya?”
Thia Siok bi segera menggeleng.
“Tapi orang itu pasti mempunyai kedudukan jauh diatas Toan bok See liang dan Beng Wi cian bukan?” desak Hoa Inliong lebih jauh.
“Kau tak perlu memancing-mancing dengan cara itu, percuma usahamu itu bakal sia-sia belaka sebab pinto tak mungkin akan buka suara, mengenai keadaan dalam perkumpulan Hian-beng-kauw...”
Tiba-tiba ia menghela napas panjang, “Nak, tentunya kau tidak membiarkan pinto menjadi seorang kurcaci penjual teman kan?”

1343

ooooo0ooooo

35

SETELAH To koh itu mengutarakan alasannya, tentu saja Hoa In-liong tak dapat mendesak lebih jauh, sebab bila ia sampai berbuat demikian sama artinya dengan ia memaksa To koh itu menjadi seorang penjahat penjual teman. Hoa In-liong tersenyum.

“Pernyataan cianpwe terlampau serius, sekalipun boanpwe mempunyai nyali sebesar gajah, tak nanti aku berani berbuat demikian” katanya.

“Kalau begitu janganlah bertanya”

“Baik!” jawab Hoa In-liong sambil tertawa lirih.

“Hei, apa yang kau tertawakan?” kembali Thia Siok bi menegur dengan wajah membesi, “tak usah menggunakan akal setan untuk menjebak aku, sebab kalau ingin memancing sepotong kata dari mulut pinto adalah percuma, lebih baik kau tak usah bermimpi disiang hari bolong”

“Aku kuatir cianpwe marah, tak berani ku utarakan!” kata Hoa-In-liong kemudian.

Thia Siok bi berpikir sebentar, lantas pikirnya, “Aku jadi ingin tahu soal apakah yang membuat ia tertawa kegelian...”

Karena ingin tahu, dengan kening berkerut dia pun berkata, “Coba katakanlah secara terus terang, pinto berjanji tidak akan marah...!”

Diam-diam Hoa-In-liong tertawa geli, tapi diluaran dia berpura-pura apa boleh buat, katanya setengah terpaksa,

1344

“Cianpwe, bukan aku yaog ingin bicara tapi cianpwe yang memaksa aku untuk mengutarakan lho.”

“Sudah tak usah main akal-akalan lagi hayo cepat katakan!” tukas Thia Siok bi setengah memaksa.

Dengan senyum dikulum ujar Hoa In-liong, “Boanpwe

sedang berpikir, mungkinkah sahabat cianpwe yang berada dalam perkumpulan Hian-beng-kauw itu adalah seorang manusia dari marga Go....”

Begitu kata Go disinggung, paras muka Thia Siok bi kontan berubah hebat. Melihat gelagat itu buru-buru Hoa In-liong tutup mulut.

Setelah hening sesaat, paras muka Thia Siok bi pelan-pelan menjadi lembut kembali, katanya, “Sejak semula pinto sudah banyak mendengar otang berkata bahwa engkau itu licik dan banyak tipu muslihatnya, pada hakekatnya kau adalah seekor kancil yang sukar dilawan. Pada mulanya aku masih belum percaya, tapi sekarang aku baru tahu bahwa berita itu bukan cuma kabar berita kosong belaka”

“Agaknya dugaanku memang tak salah!” pikir Hoa In-liong, “jelas orang yang dimaksudkan sebagai sahabatnya dalam Hian-beng-kauw pada hakekatnya tak lain adalah bekas suaminya”

Meski dia berpikir demikian dihati kecilnya, tapi diluaran pemuda itu berkata lain, “Cianpwe, aku cuma mendengar kabar itu dari orang lain, tentu saja belum tentu benar. Jelek-jelek begini boanpwe toh seorang pemuda yang gagah dan berterus terang...”

1345

“Gagah dan terus terang?” Thia Siok bi tertawa kegelian, “bocah wahai bocah, kau memang tak tahu malu, masa ada orang memuji diri sendiri? Baru kali ini kutemui orang bermuka tebal seperti kau”

Hoa In-liong semakin gembira lagi karena To koh itu tak menunjukkan rasa gusar, sambil tertawa cekikikan katanya.

“Cianpwe kau telah berjanji tak akan marah, kenapa kau telah menjadi cemburu? Wah, saking tak tenangnya hampir saja jantung boanpwe ikut copot, untungnya...”

Thia Siok-bi tak dapat menahan rasa gelinya lagi, dia tertawa terkekeh-kekeh, hardiknya, “Masa orang seperti kau bisa merasa tak tenang? Huuh, kalau matahari bisa terbit dari langit barat, aku baru akan percaya”

Lantaran tujuannya sudah tercapai, Hoa In-liong tidak mendesak lebih lanjut, sambil tersenyum ia melanjutkan kembali santapannya.

Thia Siok bi tidak berbicara pula, ia meneruskan santapannya dengan kepala tertunduk.

Meskipun tidak mempunyai gelar kependetaan, Thia Siok bi termasuk seorang pengikut agama To yang saleh, dia pantang minum arak, takaran perutnya juga kecil hanya semangkuk nasi sudah cukup mengenyangkan perutnya.

Hoa In-liong sendiri, walaupun besar takaran makannya tapi dia bersantap dengan cepat, sejak tadi dia sudah berhenti makan karena kenyang.

Diatas meja tersedia juga sepoci arak, padahal pemuda itu gemar minum, tapi lantaran berada dihadapan Thia Siok bi, sebelum To koh itu memberi ijin dia tidak menyentuh barang

1346

secawan-pun melainkan sambil menggoyang goyangkan kipasnya dia sabar menanti.

Thia Siok bi melirik sekejap kearahnya, kemudian berpikir, “Bocah ini terlampau cerdas, dan lagi mempunyai waktu yang cukup ulet, tampaknya sebelum kusinggung sedikit rahasia yang dia inginkan, tak mungkin bocah ini akan berdiam diri” Karena berpikir demikian diapun berkata.

“Tampaknya pinto memang tak bisa menangkan dirimu,

apa yang ingin kau ketahui? Nah katakanlah!”

Sambil menyimpan kembali kipasnya jawab Hoa In-liong,
“Kalau dibicarakan sesungguhnya memalukan sekali, meskipun
boanpwe dan pihak Hian-beng-kauw sudah berulang kali
terjadi adu kekuatan, tapi hingga kini aku masih belum
mengetahui siapakah kau mereka...”

“Maaf, maaf!” tukas Thia Siok bi sambil goyangkan
tangannya berulang kali, “aku sudah terlanjur punya janji,
sehingga rahasia ini tak mungkin kubongkar. Buat apa buruburu
ingin tahu? Cepat atau lambat kan kau bakal tahu?”
Sesudah berhenti sebentar, dia menambahkan, “Pinto
hanya bisa memberitabukan kepadamu kalau orang ini
mempunyai dendam sakit hati sedalam lautan dengan
keluargamu”

“Aaah...omongan semacam ini bukankah sama artinya
dengan perkataan yang tak ada gunanya?” pikir Hoa In-liong,
“tidak sedikit gembong iblis yang mampus ditangan nenek dan
ayahku dimasa lalu, siapa tahu Hian-beng Kauwu itu murid
siapa?”

1347

Karena ia tak bisa menebak siapa gerakan Hian-beng
Kauwu itu, lagipula Thia Siok bi juga tidak bersedia
memberitahukan rahasia ini, terpaksa ia bertanya lagi,
“Betulkah markas besar perkumpulan Hian-beng-kauw terletak
di bukit Gi hong san?”

“Darimana kau dapatkan berita? tanya Thia Siok bi
tercengang.

“Oooh... aku tidak memperolehnya dari siapapun, seorang
sahabat boanpwe lah yang berhasil menyelidikinya sendiri,
hanya saja betul atau tidak, harap cianpws beri petunjuk
kepadaku”

Thia Siok bi termenung sebentar, lalu dengan nada minta
maaf katanya lirih, “Aaai...mengenai soal itu, pinto hanya bisa
minta maaf, sebab aku benar-benar tak dapat memberi
pertanda atau ketegasan apa-apa, maafkanlah daku!”

Sepintas lalu meskipun ucapan itu kedengarannya tidak
memberi petunjuk apa-apa, padahal kalau dicamkan lebih
dalam dapat diartikan pula sebagai satu pengakuan yang
mengatakan bahwa dugaan pemuda itu memang benar, Hoa
In-liong berpikir sebentar, lalu ujarannya sambil tertawa,
“Waaah... kalau begitu banyak masalah yang cianpwe,
kuatirkan aku jadi bingung sendiri persolan yang manakah
yang harus kutanyakan...”.

Thia Siok bi kembali termenung beberapa saat lamanya.

“Pinto hanya dapat memberitahukan satu hal kepadamu
katanya kemudian.

“Silahkan diucapkan cianpwe!” ujar Hoa In-liong dengan
wajah serius.

1348

“Rasa benci Hian-beng Kauwu terhadap keluargamu boleh
dibilang lebih dalam dari samudra, entah darimana
kemampuan yang dimiliki, ternyata dia dapat mengundang
munculnya beberapa orang gembong iblis sakti untuk
membantu pihaknya.

“Sekalipun dia mempunyai jago-jago iblis sakti,
memangnya keluarga Hoa dari Im-tiong-san tak anggap untuk
mengatasinya?” pikir Hoa In-liong didalam hati.

Ketika Thia Siok bi menyaksikan sikap acuh tak acuh dari
anak muda itu, dengan suara dalam dia lantas menegur, “Hoa
Yang, apakah kau lupa dengan ajaran ku to yang mengatakan

bahwa orang yang tekebur selamanya pasti kalah?”

Hoa In-Iiong terperanjat, wajahnya berubah menjadi serius kembali.

“Aku yang muda mohon petunjuk!”

“Kau jangan terlampau pandang remeh manusia-manusia itu, sebab kendatipun ayahmu sendiri, bila sudah mengetahui kekuatan yang dimiliki Hian-beng-kauw dewasa ini, belum tentu dia sanggup untuk mengatasinya...!”

Rupanya To koh setengah umur ini tak berani terlalu banyak berbicara, sampai diseparuh jalan, tiba-tiba saja perkataannya terhenti.

Melihat itu, kembali Hoa In-liong berpikir, “Kau dilihat dari sikapnya itu, jelas janjinya antara dia dengan Hian-beng-kauw mencakup pula janji dari Hian-beng-kauw yang tak akan mengganggu dirinya, sebaliknya diapun tak boleh membocorkan rahasia dari Hian-beng-kauw. Aaa.... kalau begini ketat dia pegang rahasia, jangan harap aku akan berhasil untuk mendapatkan berita penting”

1349

Tiba-tiba Thia Siok bi berkata lagi, “Tampaknya orang tua dari nona Coa itu sudah terjatuh ketangan orang-orang Mo kau, cuma anehnya, meski suhengnya Tang kwik Siu adalah seorang jago yang hebat, Goan cing taysu bukannya tak mampu mengatasinya, tapi kenapa Goan cing taysu justru membiarkan mereka pergi dengan begitu saja? Apakah engkau tahu apa sebabnya?”

“Kalau dugaanku tak salah, hal ini sebagian besar dikarenakan beliau sudah kehilangan hampir sebagian besar tenaganya karena harus membantu aku untuk mendesak keluar daya kerjanya racun keji dari dalam tubuh, oleh karena beliau merasa bahwa tenaga dalam yang dimilikinya sudah tak cukup untuk merobohkan orang-orang Mo kau, terpaksa mereka dibiarkan pergi dengan begitu saja. Aaa.... seandainya empek Coa sampai terjadi apa-apa, akulah penyebab yang mengakibatkan dia menderita”

“Ibaratnya nasi sudah menjadi bubur, toh urusannya telah berkembang menjadi begini, menyesali diri sendiri juga tak ada gunanya” hibur Thia Siok bi.

Setelah berhenti sebentar dia bertanya lagi, “Jikalau tenaga dalamnya memang sebagian besar telah lenyap, kenapa dia masih sanggup untuk mendemonstrasikan ilmu Lian tay siu- tok (menyeberang lintas mimbar teratai) dan Kou sim ciong (genta pengetuk hati) dua macam ilmu maha sakti itu?”

Hoa In-liong berpikir sebentar, lalu jawabnya, “Rupanya dia orang tua telah menggunakan sisa tenaga dalam yang berhasil dihimpunnya dari sela-sela tubuhnya, cuma keadaan tersebut rupanya berhasil diketahui oleh Seng To cu, karena itulah dia baru mengucapkan kata-kata sepeti bagaikan sedang minum air panas atau dingin, yang minumlah yang tahu”

1350

Diam-diam Thia Siok bi manggut-manggut, dia merasa bagaimanapun juga orang asal Liok soat Ban ceng memang merupakan kawanan manusia yang luar biasa. Dia menghela napas berat.

“Aaa....Seng To cu itu terhitung pula seorang manusia yang hebat, kalau sampai membiarkan Mo kau dan Hian-bengkauw bekerja-sama, bukankah kedudukanmu menjadi berbahaya sekali?”

Tiba-tiba dia tertawa dan menambahkan, “Aaah....belum tentu benar pembicaraan kita ini, jangankan Seng To cu belum

tentu mengetahui rahasia tersebut, sekalipun mengetahui dengan yakin toh dia tetap kuatir untuk bertarung melawan Goan cing taysu, bukankah demikian?”

“Persoalan ini sangat rahasia dan besar sekali artinya, harap cianpwe, jangan membocorkan kepada siapapun” tibatiba Hoa In-liong meminta dengan sangat.

“Aaah...!Kamu ini menganggap pinto itu manusia macam apa?” Thia Siok bi rada uring-uringan.

Hoa In-liong menjadi tersipu-sipu sendiri, terpaksa dia tertawa.

“Bila dilihat dari cara cianpwe ini menutup rahasia Hianbengkauw, jelas dia adalah seorang manusia yang dapat dipercaya” demikian ia berpikir dihati, “yaa, perkataanku barusan memang berlebihan, bukan kebaikan yang diperoleh aku justru malah menimbulkan ketidak senangan dalam hatinya”

Baru saja dia hendak mengucapkan sesuatu, tiba-tiba berkumandang suara derap kaki kuda yang ramai diselingi bunyi keleningan, mula mula suara itu kedengaran masih jauh,

1351

tapi dalam waktu singkat sudah makin mendekat, suaranya memekikkan telinga malah dilihat dari gerakan tersebut, jelas kuda-kuda itu merupakan kuda jempolan yang bisa menempuh seribu li dalam sehari.

Sebagai orang persilatan, tidak terkecuali Hoa In-liong maupun Thia Siok bi kebanyakan memang menyukai kuda jempolan dan pedang mustika tanpa terasa mereka berpaling keluar warung.

Diantara debu yang beterbangan di angkasa tampak seekor kuda jempolan berlari mendekat dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.

Sedemikian cepatnya kuda itu lari, sampai dengan ketajaman mata Hoa In-liong pun dia hanya sempat menyaksikan kalau kuda itu berbulu hitam dan penunggangnya bertubuh ramping, jelas potongan badan seorang nona muda.

Sayangnya ia tak sempat menyaksikan raut wajah sinona itu sebab larinya kuda itu terlalu cepat, lagi pula ia memandang dari samping, hingga apa yang dilihat kurang begitu jelas.

Ketika mendengar derap kaki kuda yang ramai tadi, para tamu dalam warung bersama-sama melongok keluar pula, tapi namun mungkin mereka bisa menyaksikan sesuatu kecuali bayangan kuda, mereka cuma tahu kalau sesosok bayangan manusia duduk diatas pelana.

Setelah kuda hitam itu lewat, suasana menjidi gaduh, semua orang bersama sama mbiubicarakan kehebatan kuda tadi.

1352

Hoa In-liong sendiri juga teringat kembali akan kuda liong jinya, setelah ditangkap Cia In dikota Keng-bun tempo hari, kuda itu tak diketahui lagi jejaknya, tapi dia tidak terlalu menguatirkan, se bab dia percaya bahwa liong ji sudah mengerti perasaan manusia, orang awam biasa tak mungkin bisa menungganginya, sedang jago silat tak akan lega untuk melukainya, kalau bertemu dengan rekan-rekan ayahnya, mereka pasti akan kenali pemilik kuda itu, atau kemungkinan juga kuda tersebut sudah pulang lebih dulu ke perkampungan Liok-Soat san ceng.

Sementara dia masih melamun, tiba-tiba terdengar Thia

Siok bi berseru tertahan, "Hei, aneh benar! Kenapa budak, itu ikut datang?"

Telapak tangan kanannya segera menekan sisi meja, lalu bagaimana seekor burung raksasa dia melayang keluar dari warung makan itu.

"Cianpwe..." seru Hoa In-liong gelisah.

"Tunggu saja disitu sebentar!" tukas Siok bi dari kejauhan. Sebetulnya Hoa In-liong sedang bangkit berdiri, tapi sesudah mendengar perkataan itu dia duduk kembali, pikirnya, "Aku saja tak dapat melihat jelas raut wajah nona itu, masa dengan tenaga dalam yang lebih rendah dari aku dia bisa melihat jelas siapakah orang itu? Ahh....betul orang itu pasti orang yang sangat dikenalnya, sebab itu meski sepiantas lalu saja dia segera kenali orangnya"

Dalam pada itu, para tamu lainnya dalam warung itu hanya duduk terbelalak dengan mulut melongo, satu dua diantaranya sempat pula menarik Hoa In-liong, tampaknya mereka kuatir kalau pemuda itupun berubah menjadi burung dan ikut

1353

terbang, hingga untuk sesaat suasana jadi hening tak kedengaran sedikit suarapun.

Terhadap lirikan-lirikan dari para pelancong dan para pedagang, Hoa In-liong bersikap pura-pura tidak melihat, ia menunggu beberapa saat lagi, ketika Thia Siok bi yang ditunggu-tunggu belum datang juga, akhirnya ia memutuskan untuk minum arak sambil membuang kekesalan.

Isi poci arak itu tidak terlalu banyak, tak lama kemudian sudah habis termium, maka diapun berseru, "Hei pelayan, minta satu poci arak lagi!"

Pelayan sudah bersiap siap disana sejak tadi, mendengar panggilan itu dia mengiakan dengan nada takut, sepoci arak baru dengan cepat sudah dihantarkan, sedang poci kosong diambil pergi.

Tergelak Hoa In-liong melihat takut-takut dari pelayan itu, tegurnya, "Eeeh...memangnya aku ini malaikat jahat? Kenapa musti takut terhadapku?"

"Yaa...yaa...yaya memang malaikan bengis...! Sebenarnya pelayan itu hendak mengatakan kalau dia bukan malaikat bengis, siapa tahu saking gugupnya ia sampai salah berbicara punya mengatakan tidak, dia malah membenarkan karuan saja kontan mukanya jadi pucat pias seperti mayat.

Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak, dia mengeluarkan sekeping uang perak dan dilemparkan ke meja lalu berkata lagi, "Itu, boleh kauambil! Daripada kau tuduh aku ingin makan gratis"

Pelayan tersebut bungkukan badannya berulang kali.

1354

"Yaya, tak usah banyak-banyak, tak usah banyak-banyak" katanya lagi dengan gugup.

Padahal sejak tadi matanya, mengincar terus kepingan uang perak itu, kalau bisa sekali comot uang itu masuk ke saku sendiri.

Tentu saja Hoa In-liong dapat merasakan isi hati orang, kembali dia tertawa katanya sambil mengulapkan tangannya berulang kali, "Sana, bawa semua, sisanya untukmu!"

Buru-buru pelayan itu mencomot uang perak tadi kemudian mengucapkan terima kasih berulang kali, setelah itu buru-buru dia kabur kewarung belakang, seakan akan kuatir kalau Hoa In-liong menjadi menyesal.

Hoa In-liong tersenyum, dia berpiling lagi keluar warung.

Tiba tiba ia menangkap berkelebatnya sesosok bayangan manusia, bayangan tersebut buru-buru kabur kesemak belukar dan menyembunyikan diri.

Meski hanya sekilas pandangan, ia kenali orang itu sebagai majikan kecilnya Si Nio atau nona berbaju ungu itu. Semula pemuda itu bermaksud untuk menyusulnya, tapi kemudian berpikir, “Ketika melihat aku disini, dia lantas menyembunyikan diri, sudah jelas nona itu enggan untuk bertemu dengan aku, kalau sampai ku susul kesana, dia pasti akan menemui aku secara terpaksa, dalam keadaan yang serba kaku tiada manfaat apa-apa yang bakal kudapatkan, malah kalau sampai Thia cianpwe kembali kesini dan tidak menemui diriku, urusan akan semakin runyam” Karena berpendapat demikian, maka ia duduk kembali ditempatnya semula...

1355

Sementara itu para tamu dalam warung sedang berbisikbisik entah apa yang mereka bicarakan, suaranya lembut sukar didengar, tapi ada kemungkinan menyangkut tingkah laku Hoa In-liong yang seenaknya sendiri tanpa memperdulikan apakah disekitarnya, ada orang atau tidak itu... Kembali setengah jam sudah lewat, akhirnya penasaran Hoa In-liong, dia berpikir.

“Tak mungkin suhunya nona Wan akan beradu kecepatan dengan kuda jempolan tersebut, tentunya dia akan memanggil namanya, tapi kenapa begini lama? Masa kalau bercakapcakap juga membutuhkan waktu selama ini...”

Ingatan tersebut baru saja melintas dalam benaknya, tibatiba terdengar teriakan Thia Siok bi bergema dari depan warung, “Hoa Yang, hayo kita lanjutkan perjalanan!” Hoa In-liong tidak membuang waktu lagi, dia bangkit dan melayang keluar dari warung itu.

Baru saja dia berada diluar pintu, Thia Siok bi telah menge-rahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk melanjutkan perjalanan.

Buru-buru dia menyusul kemuka, teriaknya, “Hei cianpwe, siapa gerangan nona tadi?”

“Hmni...! Kamu hanya pandainya menanyakan soal nona...!” dengus Thia Siok bi tanpa menghentikan gerakan tubuhnya.

Jawaban itu cukup membuat pemuda kita meringis serba salah.

“Cianpwe, buat apa kita musti terburu-buru?” kembali serunya.

1356

“Ya, kita musti terburu-buru karena harus menempuh perjalanan sejauh lima ratus li”

Hoa In-liong mempercepat langkahnya dan menerjang maju ke depan, kembali dia berseru, “Kita akan kemana?” “Ke Hway-im!”

Setelah melirik sekejap, dengan dahi berkerut dia berkata kembali, “Hematlah tenaga, perjalanan yang akan kita tempuh bukan suatu perjalanan dekat”

“Oooh....tak menjadi soal, aku yang muda masih sanggup untuk menahan diri” sahut Hoa In-liong sambil tertawa.

Thia Siok bi mendengus dan tidak berbicara lagi, tiba-tiba ia mempercepat larinya.

Hoa In-liong tarik napas dalam-dalam, hawa murninya dihipunkan kembali dan terpaksa dia harus menyusul dibelakang To koh tersebut.

Demikianlah, dua orang itu melakukan perjalanan amat cepat, dari tengah hari sampai magrib mereka tak pernah berhenti, akhirnya napas pun mulai ngos-ngosan dan ketika itulah mereka mengurangi kecepatan masing-masing...
“Hua Yang, perlu beristirahat tidak?” tiba-tiba Thia Siok bi menegur.
“Tidak usah, boanpwe masih sanggup untuk bertahan sampai kota Hway-im...” sahut pemuda itu.
“Baik, kita lanjutkan perjalanan!”

1357

Tiba tiba To koh setengah umur itu mempercepat langkahnya kabur kedepan.
Sambil menyusul dibelakangnya, Hoa In-liong berpikir, “Oooh... tampaknya dia belum mengerahkan segenap tenaga dalamnya, kalau begitu penilaianku tempo hari salah besar, sebab meski tenaga dalam yang dimiliki cianpwe ini masih bukan tandingan Tang kwik Siu, akan tetapi ilmu meringankan tubuhnya lihay banget”
Kurang lebih jam satu tengah malam, akhirnya muncul juga sebuah benteng kota yang amat besar ditengah kegelapan sana, kota tersebut bukan lain adalah kota Hway-im pusat lalu lintas antara wilayah utara dan selatan terutama bagi propinsi Kang ci.
Dengan bermandikan keringat tiba-tiba Thia Siok bi menghentikan perjalanannya, dengan napas tersengkal dia berseru, “Hua Yang, mari kita atur pernapasan dulu, bila tenaga kita sudah pulih kembali baru masuk kota”
Hoa In-liong ingin cepat-cepat bertemu dengan Wan Hong giok, segera sahutnya, “Boanpwe tidak lelah, bagaimaua kalau cianpwe memberitahukan kepadaku dimana muridmu berada, aku ingin segera menjumpai nona Wan”
Thia Siok bi berpaling, ditemuinya meski peluh membasahi seluruh badan Hoa In-liong dan napasnya agak tersengkal, tapi yang aneh wajahnya tetap kelihatan segar, kesegaran itu tak jauh berbeda dengan keadaan disiang hari tadi.
Bila kesegaran pemuda itu dibandingkan dengan wajah layu dirinya yang kecapaian, sudah tentu tampak perbedaan yang menyolok.

1358

“Aneh betul” demikian pikirnya dengan tercengang,
“sekalipun Hian-beng Kaucu atau Seng To cu tak mungkin kesegaran mereka akan semakin bertambah setelah menempuh perjalanan sejauh lima ratus li”
Tentu saja To koh setengah umur itu tak pernah menduga kalau Goan cing taysu telah menambah tenaga dalam Hoa Inliong dengan ilmu Wan kong lip teng (Cahaya Bulan Mencapai Puncak), suatu kepandaian maha sakti dari kalangan agama Buddha.
Setelah melakukan perjalanan jauh tanpa berhenti, bukan kelelahan yang didapatkan pemuda itu, justru tenaga murni yang diperolehnya dari Goan cing taysu semakin membaur dengan tenaga dalam milik sendiri. Otomatis air mukanya kelihatan makin segar.
Hoa In-liong pribadi meskipun tahu akan proses tersebut, diapun tidak menduga kalau hasilnya luar biasa, diam-diam dia semakin berterima kasih atas kebaikan taysu tersebut.
Thia Siok bi tampak termenung sebentar, kemudian ujarnya, “Kalau toh engkau belum lelah, mari sekarang juga kita masuk ke dalam kota”
“Cianpwe...”

“Tak usah banyak bicara” tukas Thia Siok bi, toh kita sudah ada perjanjian dimuka, bila ketemu musuh maka kaulah yang musti maju untuk beradu jiwa”
Sekali melompat dia sudah naik lebih dulu keatas dinding kota.
Buru-buru Hoa In-liong mengikuti dibelakangnya.

1359

Bangunan rumah berderet-deret bagaikan sisik ikan dalam kota itu, dibawah cahaya rembulan suasana diliputi keheningan, kecuali gonggongan anjing diujung gang sana tak kedengaran sedikit su arapun.
Sesudah mengatur pernapasan kata Thia Siok bi, “Anak Giok berdiam didalam kuil Hian biau koan di utara kota, ketua kuil tersebut Keng it To koh adalah sahabat karib pinto”
“Koancu tersebut tentunya seorang jago lihay bukan?” sela anak muda kita.
“Dugaanku keliru besar, dia justru tak pandai bersilat”
Sementara pembicaraan berlangsung, perjalanan sama sekali tidak berhenti, mereka berlarian melewati atap rumah yang berjejer-jejer. Akhirnya sampailah dimuka sebuah To koan yang berdinding merah dan dikelilingi pohon bambu. Meskipun bangunan kuil itu megah dan tanahnya luas, tapi suasananya hening dan nyaman, suatu tempat pertapaan yang amat serasi.
Thia Siok bi membawa pemuda itu menuju kehalaman belakang, lalu bisiknya, “Keheningan malam telah mencekam seluruh jagad, kalau kita masuk sambil mengetuk pintu, maka kedatangan kita ini pasti akan mengganggu nyenyaknya orang tidur, mari kita masuk sendiri-sendiri saja”
Hoa In-liong mengangguk, dia melompati dinding pekarangan dan hinggap di atas gunung-gunungan, ditepi kolam dikelilingi kebun bunga yang indah tampaklah sebuah bangunan kecil yang mungil.
Ketika pemuda tersebut memandang ke arah bangunan itu, hampir saja air matanya bercucuran saking terharunya.

1360

Cahaya lampu menerangi ruangan itu terang benderang, jendela terentang lebar dan Wan Hong-giok sambil bertopang dagu duduk ditepi jendela sambil memandang rembulan di angkasa dengan termangu, badannya kurus kering mukanya pucat, air mata membasahi pipi dan kelopak matanya, betapa kusut dan layunya gadis itu!”
“Ooooh...dia begitu kurus” pekik Hoa In-liong, didalam hati. “karena akulah dia ternoda dan ilmu silatnya punah, dia... dia...sedang aku ketika berada dibuka Yan-san...”
Tiba-tiba Wan Hong-giok bergumam dengan suara yang memedihkan hati, “Malam ini adalah malam keberapa? In liong...ooohh In-liong... kau berada dimuna? Tidak rindukah kau kepadaku?”
Ia menggelengkan kepalanya berulang kali, kembali gumamnya, “Tidak! Aku tidak minta kau rindu kepadaku, sebab kalau begini maka kau tak akan senang hati, aku hanya ingin menyaksikan kau dapat hidup penuh kegembiraan, aku... sekalipun melupakan diriku juga tidak, mengapa...”
Selanjutnya gadis itu menggumamkan pula kata-kata cinta yang tak terhitung banyaknya, dalam pelampiasan kata-kata cintanya itu dia hampir saja melupakan diri, dia tidak mengharapkan balasan dari lawannya, dia hanya ingin menunjukkan kalau cintanya kepada Hoa In-liong lebih dalam dari samudra, lebih tinggi dari langit....

Hoa In-liong tak dapat menahan diri lagi, air matanya jatuh bercucuran karena terharu, setengah berbisik dia memanggil.
"Hoag giok..."

1361

Betapa terperanjatnya Wan Hong giok mendengar panggilan itu, tiba-tiba ia berpaling.
Sayang tenaga dalamnya waktu itu sudah buyar, jangan dibilang Hoa In-liong berdiri ditengah kerumungan bunga, sekalipun berdiri ditengah tanah lapang, belum tentu ia dapat melihatnya dengan jelas.
Nona itu berusaha mencari sumber datangnya suara itu tapi tidak berhasil, akhirnya dengan sedih dia menghela napas.
"Yaaa...! Aku terlalu terkenang kepadanya, sampai suaranya pun ikut terkenang."
Tiba-tiba ia tundukkan kepalanya, lalu dengan sedih bersenandung lirih,
"Air jernih siang malam mengalir di loteng merah.
Sukma yang lemah bergentayangan mengitari nirwana yang indah.
Kapan impian indahku akan menjadi kenyataan?
Mengapa kau tak datang? Mengapa kau tak datang?
Mungkinkah takut menderita kemurungan....?"
Bait-bait tersebut merupakan bait dari syair cinta yang sudah berusia lama, bukan saja penuh mengandung nada cinta, terutama peng harapannya yang luar biasa, membuat siapapun tahu kalau gadis malang itu sedang merindukan kekasihnya mengharapkan kunjungan idaman hatinya.

1362

Air mata bercucuran membasahi seluruh wajahnya Hoa Inliong, diam-diam dia melompat jendela dan berdiri di belakang Wan Hong-giok, kemudian sambil membelai rambutnya yang hitam mulus bisiknya lembut, "Hong giok!"
Kasihannya sekali Wan Hong-giok, sejak ilmu silatnya punah, hampir boleh dibilang ia seperti orang awam biasa, sekalipun Hoa In-liong sudah berdiri dibelakangnya ia belum merasa.
Akhirnya setelah pemuda itu membelai rambutnya, gadis itu baru sadar dan berpaling.
Ditatapnya Hoa In-liong dengan termangu-mangu lama...lama sekali, dia baru berbisik lirih, "Kemarin kau sudah datang, mengapa hari ini kembali? Kalau terlalu sering kau datang kemari adik Wi bakal tak senang hati"
Tiba-tiba Hoa In-liong merasa hatinya sakit sekali, pikirnya.
"Oooh... dia masih mengira pertemuan ini adalah bertemuan dalam alam impian, dia... aku memang seorang pemuda yang kejam, aku orang yang tak tahu cinta..."
Sebagai diketahui, Hoa In-liong adalah seorang pemuda romantis yang gemar berpacaran, setelah di pengaruhi oleh emosi nyaris dia muntahkan darah segar.
Buru-buru pemuda itu mengerahkan tenaga dalamnya dan mengatur napas, darah yang bergolak keras itu berusaha ditekan kembali.
Selesai mengatur pernapasan, dia baru berkata dengan lembut.
"Adik Wi tidak akan tak senang hati atas kedatanganku ini!"

1363

Wan Hong giok mengagangguk dan tertawa bodoh.
"Yaa, aku tahu adik Wi memang gadis yang polos dan baik hati!"

Hoa In-liong makin berduka oleh sikap gadis itu, cepat serunya, Hong giok, pertemuan ini bukan dalam impian, camkan! Semuanya adalah kenyataan, bukan cuma impian belaka!”

Mula-mula Wan Hong giok agak tertegun, kemudian bisiknya seperti orang bodoh, “Kenyataan? Kenyataan?” Biji matanya yang jeli mengerling kesana kemari tangannya diulurkan kedepan seakan-akan hendak menyentuh tubuh Hoa In-liong serta membuktikan bahwa kejadian itu memang suutu kejadian yang sungguhan. Tapi...secara tiba-tiba ia menarik kembali tangannya seperti mendadak kena dipagut ular, rupanya dia kuatir bila sentuhan tersebut kosong ma a impian indahny akan tercabik-cabik dan idaman hatinya yang berada dihadapannya akan lenyap dengan begitu saja. Sambil menahan lelehan air matanya Hoa In-liong maju kemuka dan memeluk tubun Wan Hong giok dengan psauh kemesrahan, bisiknya dengan lembut, “Sekarang kau sudah percaya bukan?”

“Sekujur badan Wan Hong giok gemetar keras, tiba-tiba meledak isak tangisnya.

“Oooh In liong...”

Dia menyusupkan kepalanya kedalam pelukan pemuda itu dan balas memeluknya dengan penuh kemesrahan.

1364

Dalam kejut dan girangnya, gadis itu merasakan pula kesedihan yang luar biasa, sambil memeluk erat-erat tubuh Hoa In-liong, dia menangis sejadinya, hingga dalam waktu singkat, sebagai besar pakaian yang dikenakan Hoa In-liong sudah basah kuyup.

“Jangan menangis! Jangan menangis...” bisik Hoa In-liong sambil membelai rambutnya yang mulus.

Untuk sesaat pemuda itupun hampir melupakan segalagalanya termasuk keadaan disekelilingnya.

Beberapa saat kemudian, Wan Hong giok baru pelan-pelan menjadi tenang kembali, sambil menyembunyikan kepalanya dipeluk orang, dia berbisik lirik, “Baik-baikkah engkau selama ini?”

“Aku baik sekali, justru kaulah yang harus baik-baik menjaga diri!”

ketika dilihatnya gadis itu masih memeluknya erat-erat, seolah olah takut kalau sampai lepas tangan, maka pemuda idamannya akan lenyap dengan begitu saja, tersenyumlah Hoa In-liong.

“Bagaimana kalau kita duduk dulu baru berbicara lagi?” bisiknya kemudian.

Wan Hong giok yang berada dalam pelukan itu mengangguk, dia melepaskan pula rangkulannya.

Setelah duduk Hoa In-liong baru memeriksa sekejap suasana dalam ruangan itu, dia lihat kamar itu bersih sekali, kecuali pembaringan yang di atur dengan rapi, hanya terdapat

1365

sebuah meja dengan empat buah kursi, sebuah lilin kecil menerangi ruangan tersebut.

Pedih rasanya pemuda itu, pikirnya, “Gadis secantik dia tidak sepantasnya kalau berdiam ditempat seperti ini”

Rupanya Wan Hong giok merasakan apa yang dipikirkan pemuda itu, sambil tersenyum tiba-tiba ujaranya, “Aku senang sekali dengan tempat seperti ini, mana bersih mana sunyi lagi!”

Hoa In-liong tertawa paksa.

"Malam semakin larut, kenapa kau belum tidur?" bisiknya, "tahukah kau bahwa caramu ini hanya akan merusak kesehatan saja?"

Wan Hong giok tertawa.

"Aku belum ingin tidur!" jawabnya singkat.

Tapi setelah berhenti sebentar, dia berkata lagi, "Padahal tidak tidur juga tak menjadi soal, coba lihat! Bukankah aku tetap sehat wal'afiat?"

Dengan perasaan sedih, kasihan dan lara, Hoa In-liong mengawasi raut wajahnya yang cantik tapi kurus dan sayu itu, kemudian setelah tertegun sesaat bisiknya lagi, "Kau... kau kelihatan lebih kurus"

Sambil tertawa Wan Hong giok gelengkan kepalanya berulang kali, dia tidak berkata apa-apa.

Hoa In-liong tidak tahu yang diartikan gadis itu tidak bertambah kurus ataukah menjadi soal, pemuda itu berdiri tertegun.

1366

"Kau... kau..." Tiba-tiba Wan Hong giok mengalikan pokok pembicaraan ke soal lain, tanyanya, "Bagaimana kau bisa tahu kalau aku berada di sini?"

Hoa In-liong tahu kalau gadis tersebut tak ingin terlalu banyak membicarakan soal itu, maka segera jawabnya,

"Suhumu yang mengajak aku kemari!"

Padahal Wan Hong-giok sudah tahu kalau pasti gurunya yang memimpin pemuda itu ke situ, pertanyaan itu memang sengaja diajukan untuk mengalihkan pokok pembicaraan saja. Maka sambil manggut-manggut dia bertanya lagi.

"Sekarang, dia orang tua berada dimana?"

Hoa In-liong tidak menjawab, dia cuma berpikir didalam hati, "Sejak masuk kedalam kamar ini, aku tidak terlalu memperhatikan dirinya lagi, tapi jelas cianpwe yang sangat menguatirkan kese-lamatan muridnya itu pasti bersembunyi disekitar tempat ini"

Baru saja dia akan menjawab, ketika secara tiba-tiba berhembus lewat angin tajam, diantara cahaya lilin yang bergoncang-goncang, Thia Siok bi sudah muncul didalam ruangan.

"Suhu..." pekik Wan Hong giok dengan sedih.

Dia melompat kedepan dan menubruk kedalam rangkulan

Thia Siok-bi, kemudian melelehkan isak tangisnya.

Air mata meleleh keluar dan membasahi pula pipi Thia Siok bi, dengan mulut membungkam dia cuma bisa membelai rambut muridnya.

1367

Akhirnya setelah hening beberapa saat lamanya Thia Siokbi memanggil dengan suara lirih, "Anak Giok!"

"Ada apa suhu?" dengan muka yang basah oleh air mata

Wan Hong giok menengadah.

Makin sedih perasaan Thia Siok-bi menyaksikan betapa layu dan kurusnya wajah gadis itu, tapi dia paksakan juga sebuah senyuman.

"Masuklah dulu ke dalam, suhu ingin bercakap-cakap dengan Hoa kongcu" katanya.

Hoa In-liong terkesiap, dengan cepat dia berpikir, "Rupanya din hendak membicarakan nasib Wan Hong giok dengan diriku, wah... apa dayaku?"

"Rupanya Wan Hong giok juga menduga sampai kesitu, dengan cepat dia menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Tidak! Aku tidak mau!"

Mula-mula Thia Siok-bi agak tertegun, lalu sambil berpura-pura marah serunya lagi, "Masa perkataan suhupun tidak kau turuti?"

"Oooh suhu! keluh Wan Hong-giok dengan sedih, mari kita pulang keluar perbatasan saja, tecu sudah bosan dengan daratan Tionggoan"

Thia Siok bi tertawa getir.

"Anak bodoh masa selama hidup kau hendak mengikuti suhumu? Sebagai anak perempuan, akhirnya toh kau harus....

1368

Sebelum kata menikah sempat meluncur keluar, tiba-tiba Thia Siok bi menghentikan ucapannya, dia kuatir Wan Hong giok akan menjadi sedih setelah mendengar perkataan itu, apalagi sejak kesucian tubuhnya ternoda.

Siapa taha justru sikap gurunya ini semakin menambah kepedihan hati Wan Hong giok, isak tangisnya makin menjadi.

"Oooh.... suhu, tecu tak mau menikah, teca rela mendampingi suhu sepanjang masa"

"Aaa.... tapi suhu tak perlu kau dampingi terus" keluh Thia Siok bi sambil menghela napas.

Sambil menahan isak tangisnya yang keras kata, Wan Hong giok lagi, "Suhu kalau kau sudah tak mau aku lagi, biarlah tecu mencari sebuah biara dan cukur rambut menjadi pendeta disitu"

"Anak Giok...."

"Atau kalau tidak, di To koan inipun boleh juga"

Hoa In-liong hanya bisa berdiri membungkam menyaksikan adegan tersebut, tanpa disadari air matanya ikut meleleh keluar membasahi pipinya.

Thia Siok bi tampak agak tertegun, tiba-tiba dia mengalihkan sorot matanya, dengan sinar mata setajam sembilu bentaknya, "Hoa Yang!"

Hoa In-liong terkesiap, dengan cepat dia menyahut, "Hoa Yang!"

1369

Kembali Thia Siok bi berkata dengan suara dingin,

"Tahukah engkau apa yang menyebabkan muridku menjadi begini?"

"Yaa, dosa boanpwe memang tak terampuni!" bisik Hoa Inliong dengan air mata berlinang.

"Kalau memang begitu, kau harus memberi pertanggungjawaban kepada muridku"

Hoa In-liong tertegun, dengan penuh kesangsian ia menatap kedua orang perempuan itu bergantian, tak sepatah katapun sanggup diucapkan.

Sekalipun pemuda itu suka bermain cinta, tapi dia sangat memandang tinggi apa artinya cinta itu, ternodanya Wan Hong giok dalam pandangannya merupakan suatu peristiwa yang patut disesalkan, cuma bila dia musti mengikat janji dengan begitu, lantas bagaimana penyelesaiannya dengan Coa Wi wi?

Sekalipun belum terlalu lama pergaulannya dengan Coa Wi wi, tapi secara diam-diam kedua belah pihak sudah saling mengikat janji, boleh dibilang cinta mereka dimulai sejak pandangan pertama.

Maka kalau berbicara soal istri, Coa wi-wi adalah orang yang paling pantas untuk kedudukan itu.

Apalagi meski dia binal tapi peraturan rumah tangganya sangat ketat, soal perkawinanpun merupakan masalah besar,

tak mungkin baginya untuk menyanggupi tanpa berunding dulu dengan orang tuanya. Yaa sekarang dia setuju, bila lain waktu ayahnya menyatakan keberatan, lantas bagaimana....?

1370

Hoa In-liong tidak ingin menjadi seorang pemuda yang mencla mencle, terutama mengingkari ucapannya sendiri. Sebagai seorang pemuda yang bijaksana, sebagai seorang laki-laki sejati terutama sebagai keturunan orang ternama, pemuda itu tak mau berbuat gegabah sebelum memutuskan sesuatunya dia ingin renungkan dan pertimbangkan dulu masalahnya masak-masak.

Sebab itu, sekian lamanya pemuda itu tetap membungkam, dia tak tahu bagaimana musti memberikan jawabannya.

Tiba-tiba Wan Hong giok mengeluh sambil menangis tersedu-sedu, "Oooh....suhu, kau tak usah memaksanya, tecu rela menjadi pendeta dan hidup mengasingkan diri...."

"Kau tak usah banyak bicara" bentak Thia Siok bi, "akulah yang berhak mengaturkan segala sesuatunya untukmu!"

"Tapi kalau suhu hendak memaksa tecu untuk kawin, lebih baik tecu mati saja!"

Thia Siok bi, tidak menggubris muridnya lagi, dia berpaling ke arah Hoa In-liong dan bentaknya kembali, "Ayoh, cepat beri keputusan yang tegas...."

Hoa In-liong tertegun.

"Boanpwe.... "

Terbayang kembali raut wajah ayahnya yang keren dan suara neneknya yang penuh wibawa, pemuda itu menjadi gelagapan dan tak mampu melanjutkan kembali kata-katanya. Tiba-tiba Wan Hong giok berpekek sedih.

1371

"Oooh suhu....maafkanlah ketidak berbaktinya muridmu ini....!"

Sambil meronta dari rangkulan Thia Siok bi, dia lari kedepan dan menumbukkan kepalanya di atas dinding ruangan.

Sejak berangkat meninggalkan bukit Yan san tempo dulu, sebetulnya Wan Hong giok sedang melanjutkan perjalanannya menuju ke utara didampingi Ki ji, kebetulan Thia Siok bi yang kangen dengan muridnya juga dalam perjalanan menuju ke Tionggoan, akhirnya mereka berpapasan dan saling berjumpa di tengah jalan.

Kejut dan marah Thia Siok bi menyaksikan keadaan muridnya yang mengenaskan itu, dia mendesak muridnya agar menceriterakan musibah apa yang telah menimpa dirinya, tapi Wan Hong giok bersikeras tetap membungkam, akhirnya dari Ki ji lah To koh itu berhasil mengetahui duduknya persoalan....

To koh itupun mendapat tahu kalau muridnya bisa menjadi begini karena demi keselamatan seorang keturunan keluarga Hoa Yang bernama Hoa Yang alias Hoa In-liong. Maka setelah pikir punya pikir dia merasa hanya ada satu jalan untuk membuat muridnya gembira lagi, yaitu mengawinkan muridnya itu dengan Hoa In-liong.

Begitulah sesudah menyusun rencana, akhirnya Thia Siok bi meninggalkan kedua orang itu di kota Hway-im, sementara dia sendiri segera berangkat ke kota Kim leng.

Padahal Thia Siok-bi juga tahu akan urusannya lebih sulit daripada naik kelangit, tapi apa boleh buat, demi kebahagiaan muridnya dia harus berusaha dengan segala kemampuan yang

1372

dimilikinya, kalau terpaksa diapun akan memaksa Hoa In-liong untuk mengawini muridnya.

Wan Hong giok sendiri sebetulnya amat mencintai Hoa Inliong boleh dibilang setiap waktu setiap saat selalu merindukan pemuda itu, tapi sejak ternoda ia merasa tubuhnya sudah kotor dan tidak pantas untuk mendampingi Hoa In-liong lagi, sudah menjadi tekadnya semenjak dulu bahwa ia lebih suka menghabisi nyawa sendiri daripada harus kawin dengan pemuda pujaannya.

Sebab itulah ketika Thia Siok bi memaksa pemuda itu untuk menerima lamaran, dengan perasaan yang hancur luluh gadis itu menjadi nekad dan ingin menghabisi nyawa sendiri.

Tentu dua orang jago silat yang hadir dalam ruangan itu tak akan membiarkan dia mati penasaran....,,

Sebelum kepalanya sempat membentur diatap dinding, Hoa In-liong sudah menyusup kehadapannya serta merangkul gadis itu kedalam pelukannya...

Sejak ilmu silatnya musnah, kesehatan badan Wan Hong giok lebih rapuh dari orang lain, apalagi setelah mengalami pukulan batin yang cukup berat, sejak tadi dia sebetulnya sudah tak tahan, maka begitu dirangkul oleh Hoa In-liong, pingsanlah gadis itu.

Thia Siok bi putus asa bercampur kecewa, menyaksikan tekad muridnya yang lebih baik mati daripada kawin, teringat pula kedudukan keluarga Hoa Yang begitu tinggi dalam dunia persilatan ser ta ternodanya Wan Hong giok, dia betul-betul merasa tak ada harapan untuk melangsungkan apa yang diharapkan.

1373

Sambil mendepak-depakkan kakinya ketanah, serunya dengan penuh kebencian, "Sudahlah, sudahlah....percuma!"

Tiba-tiba ia merampas tubuh Wan Hong giok dari dukungan Hoa In-liong, kemudian melompat keluar dari jendela.

Mula-mula Hoa In-liong tertegun, menyusul kemudian sambil mengejar keluar teriaknya dengan gemetar, "Cianpwe, nona Wan..."

Sambil berpaling tiba-tiba Thia Siok-bi mengancam, "Kalau engkau berani menyusul kami, jangan salahkan kalau pinto tak akan sungkan-sungkan lagi"

Sementara Hoa In-liong masih tertegun, sambil mendengus dingin Thia Siok bi sudah berangkat menuju ke utara.

Hoa In-liong cuma bisa berdiri termangu-mangu sambil melamun, "Ibuku dan mama (Chin Wan hong) paling menyayangi diriku, mereka pasti berdiri dipihakku, sedang nenek dan ayah meski keras dan keren, rasanya setelah kuterangkan mereka akan menjadi tahu, berarti kesulitan pertama bisa kuatasi. Adik Wi baik hati dan suka memaafkan kesalahanku, rasanya diapun bisa memahami posisiku saat ini..."

Berpikir sampai disitu, pemuda itu segera memutuskan untuk menyusul Wan Hong giok berdua, dengan suara lantang dia berteriak, "Cianpwe, harap berhenti."

Teriakan itu cukup keras, apalagi ditengah keheningan malam yang mnyelimuti seluruh jagad, teriakan tersebut hampir terdengar diseparuh bagian kota Hway-im.

Pemuda itu sudah mengambil keputusan, apapun yang terjadi, dia akan menikahi Wan Hong giok

1374

Ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya tidak berada

dibawah kepandaian Thia Siok bi, apalagi To koh setengah umur itu harus membawa seorang yang lain, ketika berada dikaki dinding kota mereka berhasil disusul oleh pemuda itu. Dengusan dingin bergema memecahkan kesunyian, melihat pemuda itu menyusul datang Thia Siok bi segera memutar tubuhnya, lalu senjata Hud tim nya disapu kedepau menghantam batok kepala lawan. Hoa In-liong sedikitpun tidak bergerak, sekalipun serangan sudah berada di depan mata, ia tidak berniat untuk menghindarkan diri. Bayangkan saja betapa dahsyatnya serangan itu kalau sampai kena sasaran niscaya pemuda itu akan mampus. Thia Siok bi, amat bersedih hati atas tragedi yang menimpa murid kesayangannya, karenanya dalam melancarkan sapuan tersebut diam-diam ia sertakan pula tenaga serangan sebesar dua belas bagian. Seandainya serangan itu sampai menghajar telak ditubuh Hoa In-liong, kalau tidak matipun paling sedikit akan terluka parah. Tapi setelah ia saksikan betapa murung dan sedihnya anak muda itu, terutama sikap pasrahnya terhadap nasib, secara tiba-tiba saja melunakkan hatinya. "Aai... Sudahlah." begitu dia berpikir, "toh dalam kejadian ini dia memang tak bisa disalahkan!" Disaat yang terakhir dia menarik kembali sebagian besar tenaga dalamnya, seranganpun dimiringkan kesamping,

1375

dengan begitu senjata Had tim tersebut hanya mengejar bahu kiri Hoa In-liong. Sianak muda itu mendengus tertahan, bahu kirinya robek dan tubuhnya ikut roboh terjungkal dari atas dinding pekarangan. Thia Siok bi menghela napas sedih, sambil membopong tubuh Wan Hong giok dia berlarian menuju keutara. Sambil menahan rasa sakit Hoa In-liong melompat kembali keatas dinding pekarangan, kemudian teriaknya keras-keras, "Cianpwe, harap tunggu dulu, aku yang muda bersedia menerima perintahmu!" Malam yang sepi keheningan yang mencekam, hanya suara teriaknya yang berkumandang sampai nun jauh disana, namun tiada jawaban dari Thia Siok bi. "Ji-kongcu!" tiba-tiba seseorang memanggil dengan suara yang lembut merayu. Hoa In-liong segera berpaling, ternyata Ki ji yang datang, maka serunya dengan gelisah, "Nonamu sudah kembali ke kota King-leng, lebih baik kau cepat cepat pulang!" Kemudian tidak menunggu jawaban lagi dia melompat turun dari dinding pekarangan itu dan kabur ke utara. "Eehh... ji-kongcu! Bagaimana dengan kau sendiri?" teriakan Ki ji masih sempat berkumandang dari belakang sana. "Aku masih ada urusan!" pemuda itu menjawab tanpa berpaling lagi.

1376

Sesudah menitahkan Ki ji agar segera pulang kerumah, pemuda itu tak ada minat untuk menggubrisnya lebih jauh, dengan kecepatan paling tinggi dia bergerak keutara, kearah mana Thia Siok bi melenyapkan dirinya tadi... Berapa waktu sudah lewat pengejaran masih berlangsung terus, namun orang yang disusul tidak tampak juga batang hidungnya.

“Rupanya To koh itu memang tidak bermaksud menjumpai aku” akhirnya dia berpikir, “yaa, kalau memang begitu, dikejar terus juga tak ada gunanya....”

Menurut perhitungannya Thia Siok bi tak mungkin bisa pergi terlampau jauh, meskipun ilmu meringankan tubuhnya sempurna, toh dia musti membopong Wan Hong giok sebagai suatu beban, sepantasnya kalau dia tak bisa lari cepat. Tapi sudah sekian lama dia melakukan pengejaran, pemuda itu percaya kecepatan larinya tidak berada dibawah To koh tersebut tapi kenyataannya sudah semakin lama dia mengejarnya, tapi orang yang di cari-cari belum ketemu juga, ini membuktikan kalau mereka memang sengaja menghindari pertemuannya.

Karena berpendapat demikian, pemuda itu menghentikan kembali pengejarannya, lalu bergumam seorang diri, “Lebih baik aku berjalan selangkah lebih duluan, kemudian kujaga jalanan menuju ke utara ini, dengan demikian, mereka berdua pasti tak akan menyangka, dan kesempatan untuk menemukan jejak mereka pun akan semakin bertambah besar”

Dari kota Hway-im menuju ke utara memang tersedia beberapa buah jalan, tapi jalan pemerintah cuma ada satu. Sekarang yang paling dikuatirkan anak muda itu adalah bila

1377

berdua memilih jalan kecil, bahkan memilih jalan bukit yang lebih sukar untuk menghindari pertemuan dengannya.

Maka sesudah mempertimbangkannya sekian waktu, akhirnya dia memutuskan untuk mencegat dikota Si ciu saja. Setelah mengambil keputusan, dia menentukan arah dan berangkat menuju ke arah barat laut.

Perjalanannya kali ini dilakukan dengan mengerahkan segegap ilmu meringankan tubuh yang dikuasahnya, seperti hembusan angin puyuh saja badannya berkelebat maju ke depan....

Jarak antara kota Hway im sampai di kota Si ciu memang tidak terlampau jauh, tapi bagaimanapun juga orang harus beristirahat sebelum meneruskan perjalanannya, apalagi belum lama berselang pemuda itu sudah melakukan perjalanan sejauh lima ratus li tanpa berhenti dengan begitu maka tenaga dalam yang terbuangpun tidak akan terlampau banyak.

Hoa In-liong yang berpengalaman tidak tahu namun setiap menit setiap detik dia selalu membayangkan wajah Wan Hong giok yang layu, membayangkan tragedi yang menghancurkan lumatkan perasaan gadis itu, dia merasa sakit hati, dia ingin menggunakan segenap kekuatan yang dimilikinya untuk melampiaskan semua kekesalan, membuang semua kemurungan yang menggajal hatinya sebab itu dia melakukan perjalanan tanpa hentinya.

Apa yang terjadi kemudian? Tenaga dalamnya bukan saja tidak menjadi habis lantaran tindakan tersebut, malah sebaliknya hawa murni itu mengalir semakin lancar, kian ngotot dia berlari kian segar badannya dan kian bertambah cepat pula larinya.

1378

Lama kelamaan sadarlah pemuda tersebut atas keajaiban itu, dia tahu kesemuanya ini adalah berkat pemberian dari Goan cing taysu,

“Demi aku, entah berapa banyak yang dikorbankan dia orang tua?” demikian ia berpikir, “bila aku tahu diri, dan menghambur-hamburkan tenaga pemberiannya, bukankah

perbuatan ini sama halnya dengan menyia-nyiakau pengorbanan dia orang tua?”

Karena berpikir demikian, maka pemuda itu segera merubah rencananya semula, setelah tiba di kota Siciu, sambil mencari jejak Wan Hong-giok dan gurunya, diam-diam diapun melatih ilmu silatnya dengan lebih tekun.

Keesokan harinya ketika sore menjelang tiba, Hoa In-liong telah tiba di kota Si ciu dan masuk lewat pintu sebelah timur. Sebagaimana diketahui, Hoa In-liong itu orangnya tampan, dandanannya perlente dan gerak-geriknya mencerminkan seorang anak hartawan yang gagah perkasa, tapi bahu kirinya basah oleh noda darah, keistimewaan tersebut dengan cepat menarik perhatian orang banyak.

Terhadap sikap keheranan orang banyak itu Hoa In-liong berpura-pura tidak melihat, dia menuju ke rumah penginapan Tay hok yang merupakan rumah penginapan terbesar di kota Si ciu dan memesan sebuah ruangan yang tersendiri, lalu setelah mencuci badan dan bersantap, dia memanggil seorang pelayan, memberinya sekeping uang perak seraya berpesan, “Belikan kain putih sekodi dan bahan baju yang persis dengan pakaianku ini, cepatan sedikit!”

Pelayan itu menerima uang tersebut dan ber-bongkokbongkok sambil mengiakan, padahal dihati dia menggerutu,

1379

“Aneh betul orang ini, buat apa kain putih sebanyak itu? Masa mau berkabung?”

Baru saja dia memutar badannya, tiba-tiba Hoa In-liong memanggil lagi, “Hei pelayan!”

“Tuan masih ada perintah apa lagi?” buru-buru pelayan itu memutar badannya.

“Tolong pinjamkan juga alat menulis dari kasir!”

Jilid 35

KEMBALI pelayan itu membungkukkan badan sambil mengundurkan diri dari sana. Tak lama kemudian, kain putih yang dipesan, bahan pakaian serta alat menulis sudah dihantar masuk ke dalam kamar.

Hoa In-liong merobek kain putih itu menjadi ukuran dua kaki lebih tujuh delapan depa sebanyak empat lembar, lalu diletakkan dimeja dan dia mulai menulis.

Beberapa saat kemudian, keempat lembar kain putih itu sudah selesai di tulis, sambil meletakkan penanya ke meja, dia menghela napas panjang, gumamnya, “Aaai....jika cara iinipun tidak mendatangkan hasil, untuk menemukan Wan Hong giok berdua rasanya akan sulit kembali....”

Setelah berganti pakaian dan tulisan diatas kain putih itu sudah kering, dia menggulung kain tadi menjadi satu dan meninggalkan rumah penginapan, meski bahunya pernah terluka, sekarang telah sembuh kembali jadi tidak terlalu mengganggu.

1380

Waktu itu magrib sudah menjelang tiba, lampu sudah memancar dimana-mana, banyak orang berlalu lalang dijalanan, pasar malam baru dimulai dan suasananya amat ramai.

Hoa In-liong mendatangi keempat buah pintu kota, dibawah tontonan banyak orang, dia mengeluarkan ilmu meringankan tubuhnya dan menggantungkan kain putih berisi tulisan tersebut diatas loteng kota, terhadap perhatian banyak orang, ia sama sekali tak ambil perduli.

Begitu kain digantung, orangpun berkerumun di sekitarnya

untuk membaca isi tulisan tersebut.

Pada kain putih tadi, tertera beberapa huruf besar yang menyolok, tulisan itu berbunyi, "HOA YANG DARI IM TIONG SAN SEDANG MENCARI ORANG".

Disini tulisan itu tertera lukisan wajah dari dua orang perempuan, lalu disertai pula nama serta senjata yang mereka gunakan. Diterangkan juga barang siapa menemukan kedua orang itu harap memberi kabar ke rumah penginapan Thian hok dan diberi hadiah yang sepantasnya.

Setelah kain itu tergantung disetiap pelosok pintu kota, seluruh kota Si Ciu menjadi gempar, mereka bukan gempar karena akan diberi hadiah besar melainkan Hoa In-liong adalah keturunan Im tiong san.

Sebagaimana diketahui, nama Hoa Thian-hong sudah tersohor sampai dimana-mana, ibaratnya sang surya ditengah hari, bukan jago persilatan saja yang mengenalnya, bahkan rakyat kecilpun mengagumi nama besar pendekar tersebut. Dan sekarang, keturunan keluarga Hoa hendak mencari orang, setiap orang segera menaruh perhatian, setiap orang

1381

berusaha untuk membantunya kegemparan yang menyelimuti kota Si Ciu boleh di bilang belum pernah terjadi sebelumnya. Sementara itu Hoa In-liong kembali ke rumah penginapan setelah menggantungkan kain putih itu, betapa bangganya dia ketika dilihatnya perbuatan tersebut mendatangkan hasil. "Sekarang aku tinggal duduk sambil menanti berita" demikian pikirnya, "beginikan lebih enak, aku tak usah bersusah payah tapi hasil yang mungkin dicapai malah justru jauh lebih besar..."

Sejak itu hari, dia menutup diri dalam kamar, semua pengagum yang berkunjung datang ditampik secara halus. Tiga hari sudah lawat, tapi belum juga ada kabar beritanya, seakan-akan Thia Siok bi tak pernah melewati kota Si ciu, melainkan hanya melintas dari sekitarnya.

Hari keempat pagi, diatas pintu kota tiba-tiba muncul kembali selebar kain besar.

Diatas kain putih itu tertera pula bsberapa huruf besar, tulisan itu berbunyi demikian, "HOA IN-LIONG MENANTANG PERANG KEPADA HIANBENG-KAUW, MO KAU SERTA KIU IM KAU".

Munculnya kembali Kiu im kau dan Mo kau dalam dunia persilatan tidak diketahui banyak orang, apalagi pertikaian antara Hian-beng-kauw dengan Hoa In-liong, kecuali orang yaag berurusan langsung, boleh dibilang orang lain tak ada yang tahu, bahkan nama perkumpulan itupun belum pernah mereka dengar.

1382

Maka setelah kain putih yang berisi tantangan itu muncul didepan umum, semua orang mulai berbisik-bisik membicarakan persoalan itu, mereka mulai bertanya: 'Hianbeng-kauw adalah suatu perkumpulan macam apa?'

Diantara mereka, ada pula yang mengusulkan agar mendatangi Hoa In-liong serta menanyakan sendiri tentang persoalan itu.

Tentu saja mereka hanya berani berbicara dibibir dan tak berani melakukan secara sungguh-sungguh.

Berapa bulan sudah lewat tanpa terasa, suasana dalam dunia persilatan mengalami pergolakan yang sangat hebat. Kawanan jago persilatan dari pelbagai penjuru negara berdatangan kekota Si ciu, diantara mereka ada yang ingin

memberi bantuan, ada pula yang ingin menonton keramaian saja, perduli apapun tujuan mereka, pokoknya dalam kota Si ciu telah di penuh oleh manusia manusia berpakaian ringkas yng membawa senjata lengkap.

Rumah-rumah makan, warung arak, rumah penginapan telah dipenuhi oleh tamu-tamu tersebut, mereka amat berterima kasih kepada Hoa-jiya, sebab kehadiran Hoa Inliong telah mendapatkan banyak rejeki serta keuntungan bagi usaha mereka.

Apalagi tamu tamunya itu kebanyakan royal. Setiap hari kerja mereka hanya makan minum dan keluyuran, sudah barang tentu keuntungan yang di berikan makan minum mereka juga ikut berlimpah ruah.

Tapi ada satu hal yang merisaukan mereka, yaitu sikap mereka yang kasar dan berangasan, sedikit salah berbicara

1383

bisa menga-kibatkan terjadinya pertumpahan darah yang mengerikan.

Pokoknya, akibat dari ulah Hoa In-liong itu, banyak pengusaha yang berhasil memetik hasil keuntungan, tapi ada pula yang ketimpa malang. Kota Si ciu terasa bertambah semarak dan ramai.

oooooOooooo

36

KALAU ditempat luar mengalami kesibukan yang luar biasa, lain halnya dengan Hoa In tiong, dia menutup diri didalam kamar dan menggunakan keheningan yang mencekam sekelilingnya pemuda itu melatih diri dengan tekun. Makanan dan minuman telah tersedia karena setiap hari, pelayan menghantar langsung ke kamarnya, meski begitu, kadangkala makanan itu sama sekali tak disentuh, dari sini dapat diketahui betapa rajinnya pemuda tersebut melatih diri. Dengan munculnya kembali hawa siluman menyelimuti dunia persilatan, secara lambat-lambat hu an badai segera akan berlangsung. Hingga kini kontak senjata secara langsung memang belum pernah terjadi, tapi bahaya besar kian hari kian mengancam kesejahteraan hidup manusia dalam dunia persilatan.

Ditinjau dari pembicaraan nenek dan ayahnya, tampak kalau mereka mempunyai sesuatu kesulitan sehingga tak mungkin untuk terjun kembali ke dalam dunia persilatan, itu berarti beban berat tersebut telah terjatuh diatas bahunya.

1384

Bayangkan saja, dengan beban dan tanggung jawab sebesar ini, darimana mungkin ia bisa berbuat seenaknya sendiri?

Pagi itu Hoa In-liong sedang berlatih ilmu pedang ditengah halaman depan.

Pada mulanya setiap gerakan pedang yang dilakukan tentu menimbulkan deruan angin tajam yang memekikkan telinga, banyak gunung-gunungan, pepohonan dan bebuahan yang rusak dan porak-poranda termakan hawa pedang itu, untunglah sebelum kejadian ia telah mengatakan kepada pemilik rumah penginapan itu bahwa dia bersedia membayar semua kerugian yang terjadi, jadi terhadap kerusakan yang kemudian timbul, pemilik penginapan tidak ambil perduli. Belakangan ini pemuda tersebut dapat menggunakan hawa murninya jauh lebih sempurna, setiap gerakan pedangnya tidak menimbulkan suara tapi hasilnya luar biasa, sedemikian pesatnya kemajuan yang berhasil dicapai sehingga dia

sendiripun merasa rada diluar dugaan.
Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk orang, disusul kemudian suara teriakan dari sang pelayan, "Tuan Hoa, Tuan Hoa...!"

Hoa In-liong menarik kembali gerak jurusnya sambil menegur dengan nada tak senang hati, "Hei pelayan, bagaimana kupesan kepadamu? Ada urusan apa..."
"Tuan Hoa!" pelayan itu berkata lagi, "kain-kain yang kau gantung diloteng pintu gerbang telah hilang semua!"
Hoa In-liong terkejut, segera pikirnya, "Waah...rupanya sudah datang!"

1385

Maka sambil membuka pintu dia bertanya lebih jauh, "Kapan terjadinya peristiwa itu? Dan siapa yang melakukan?"
Pelayan tersebut menjadi gugup dan gelagapan.

"Tentang soal ini..."

Padahal Hoa In-liong sudah menduga bahwa manusia semacam ini tidak mungkin bisa memberi jawaban yang memuaskan. Apa yang ditanyakan pun tak lebih hanya pertanyaan sambil lalu, maka ketika pelayan itu gelagapan, dia melemparkan sekeping remukan perak seraya berkata lagi, "Ini hadiah untuk laporanmu!"

Kedatangan pelayan itu memang sengaja mencari persen, cepat cepat dia pungut uang itu dan mengundurkan diri dengan wajah berseri.

Sepeninggal pelayan itu, Hoa In-liong lantas berpikir, "Kalau perbuatan ini dilakukan oleh pihak Hian-beng-kauw atau Tang kwik Siu, jelas mereka akan secara langsung mencari aku, tak mungkin tanpa melakukan reaksi apa-apa, hanya kain itu saja yang dibawa pergi. Yaa, kalau begitu pastilah Bwe Su yok yang melakukan perbuatan ini"

Berbicara sampai disitu, dia merasa tak bisa berdiam diri lagi sesudah orang lain merima tantangannya. Maka dia keluar dari halaman tersebut dan menuju kepintu rumah penginapan.

Depan penginapan adalah warung makan, semua tamu yang bersantap sebagian besar mengetahui kalau dia adalah ji-kongcu dari perkampungan Liok soat san ceng, maka semua perhatian orang ditujukan kepadanya.

Tiba-tiba terdengar sang pemilik penginapan berseru, "Tuan Hoa!"

1386

"Ada apa?" tanya Hoa In-liong sambil berhenti, Dari dalam lacinya, pemilik penginapan itu mengeluarkan setumpuk kartu nama, lalu katanya, "Selama satu bulan ini, entah berapa ratus tamu yang telah datang untuk menyampaikan Hoa-ya, tapi lantaran Hoa-ya sudah berpesan maka semua tamu kami tampik secara halus, pula pertama memang tak mengapa, tapi lama kelamaan kurang enak juga jadinya, malah ada tamu yang berangasan menjadi marah-marah, nyaris rumah penginapan ini akan dibongkar olehnya"

Hoa In-liong segera tertawa dingin.

"Heeehhh.... heeehhh.... heeehhh....penginapanmu merupakan sumber perhatian orang banyak masa keuntungan yang kau peroleh masih terasa kurang...?"

"Aaah, mana ada kejadian seperti itu?" pemilik penginapan itu menjadi semakin riku.

Kiranya selama sebulan ini, banyak sudah tamu yang berkunjung kesitu, tapi karena mereka tak dapat berjumpa dengan Hoa In-liong, dan lagi merekapun tak berani mengawasi gerak geriknya sehingga nantinya disangka

musuh, banyak diantara mereka yang mengeluarkan uang sambil berpesan kepada pelayan rumah penginapan agar ikut mem perhatikannya.

Dalam persoalan ini bukan saja tak dapat mengelabui Hoa In-liong yang binal dai aneh, berbicara soal tenaga dalam yang dimilikinya, tak sulit baginya untuk mengawasi setiap gerak gerik yang terjadi diluar penginapan tersebut. Pemilik penginapan itu tak tahu darimana tamunya bisa mendapat tahu tentang persoalan ini, dia menjadi ketakutan, dia takut Hoa In- liong menjadi marah karena persoalan ini.

1387

Hoa In-liong menerima tumpukan kartu nama itu dan memeriksanya, pada lembaran yang pertama terbaca olehnya akan nama "Cia Yu cong dari Wi lam", dia berpikir sebentar, nama itu rasanya memang pernah terdengar, katanya merupakan seorang pentolan Bu lim bagi wilayah sekitar Wi lam, tentu saja lain pula menurut pandangan orang-orang keluarga Hoa.

Dari lembaran kedua, terbaca nama dari "Tu Cing san dari See siok". Dia berpikir kembali, "Oooh....rupanya wilayah Cuan tiong pun sudah digemparkan oleh peristiwa ini, sungguh cepat tersiarinya berita dalam dunia persilatan!"

Kemudian dari lembaran-lembaran berikutnya, terbaca juga nama-nama dari pelbagai jago lainnya yang meliputi daerah Soat say, Hok-kian dan lain-lainnya.

"Ooooh....jadi perbuatanku ini sudah menggemparkan seluruh kolong langit!" pekiknya di hati.

Kartu nama itu seluruhnya berjumlah seratus dua tiga puluh lembar, maka sambil tersenyum ia tidak meneruskan pemeriksaannya, sambil diletakkan kembali dihadapan pemilik penginapan itu dia berseru, "Hei, ciang-kwee!"

Pemilik penginapan itu mengira kesalahannya hendak disinggung, saking takutnya paras mukanya sampai berubah jadi pucat pias, bisiknya gelagapan, "Tuan Hoa...."

Hoa In-liong tersenyum, katanya dengan cepat, "Wakililah aku untuk membalaskan setiap kartu nama itu dengan sebuah undangan, tulis dalam undangan itu, besok tengah hari aku hendak menjamu mereka diloteng Kwong koan lo di sebelah barat kota, dan mohon kehadiran mereka semua"

1388

"Baik! Baik!" sahut pemilik penginapan dengan perasaan cemas.

"Masih sempat?"

"Masih sempat! Masih sempat!" jawab pemilik penginapan lagi dengan perasaan semakin kalut, Hoa In-liong segera mengangguk.

"Baik! Kalau sampai kurang satu saja, aku akan menanyakan kepadamu...."katanya.

Lalu dengan langkah lebar dia keluar dari penginapan itu.

Hoa In-liong dengan santainya berjalan jalan mengelilingi kota Si ciu, disepanjang jalan dia temui banyak jago persilatan yang bersenjata lengkap mondar-mandir kian kemari, rata-rata mereka memandang kearahnya dengan pandangan keheranan.

Menyaksikan kesemuanya itu, diam-diam dia lantas berpikir, "Rupanya semua orang sudah tahu kalau ada orang datang menyatroni diriku, maka sekarang tinggal menunggu tanggal mainnya saja"

Padahal, dalam kota Si ciu tersebut, mungkin Hoa In-liong sendirilah yang mengetahui kejadian tersebut paling akhir.

Sepanjang perjalanan mengitari kota, rata-rata yang dijumpai hanya manusia manusia kelas dua-tiga saja, tak seorang jago lihaypun yang dia temui, otomatis orang yang ingin dijumpaipun tak ada yang tampak pula...
"Kalau orang-orang dari ketiga perkumpulan besar itu tidak mencari aku, hal ini sudah lumrah dan tak ada yang perlu diherankan, dari pihak keluargaku tak ada yang turut campur

1389

atau munculkan diri, kejadian inipun berada dalam dugaanku tapi yang mengherankan adalah gwakong, adik Wi mereka semua, kenapa tak seorangpun yang datang? Jangan-jangan sudah terjadi suatu peristiwa?"

Mendadak dari depan saja muncul seorang lelaki setengah umur yang bermuka kuning, sambil memberi hormat dia lantas menyapa, "Tolong tanya, apakah saudara adalah Hoa kongcu?"

"Yaa betul" jawab Hoa In-liong sambil balas memberi bormat, "dan saudara sendiri..."

"Siaute bernama Tu Cing san!" cepat-cepat lelaki setengah umur itu memperkenalkan diri.

Hoa In-liong masih ingat, orang ini adalah salah seorang diantara pengirim kartu nama yang pernah dilihatnya, maka katanya, "Oooh...! Rupanya saudara Tu, jauh-jauh dari wilayah Cuan tiong datang kemari, siaute tak sempat menyambutnya, harap kau bersedia memberi maaf!"

Betapa girangnya Tu Cing san ketika dilihatnya Hoa In-liong kenal dengannya, cepat-cepat dia berseru, "Aaaah, mana! Mana!"

Setelah berhenti sebentar, lalu dia, menambahkan, "Ini hari aku dapat bertemu dengan Hoa kongcu, hal ini merupakan suatu peristiwa..."

Tampaknya dia hendak mengucapkan beberapa patah kata umpakan, tapi apa boleh buat lidahnya terasa kaku, dia menjadi galagapan dan tak tahu apa yang musti dikatakan. Ketika dilihatnya kawan jago persilatan mulai mengerubungi dirinya, Hoa In-liong segera berpikir,

1390

"Waaah...celaka, kalau setiap orang mengajak aku berbicara, tak ada habis-habisnya pertemuan hari ini!"

Berpikir demikian, diapun cepat menukas, "Besok tengah hari, siaute hendak mengadakan perjamuan di loteng Kwang koan lo, apakah saudara Tu bersedia memberi muka kepadaku?"

"Siaute pasti datang, siaute pasti datang!" jawab Tu cing san berulang kali.

Hoa In-liong tersenyum dia menjura kesekeliling tempat itu dan ujanya kembali.

"Para cianpwe, enghiong sekalian, bila ada waktu harap besok siang ikut hadir di rumah makan Kwang koan lo!"

Semua orang yang berada disekeliling tempat itu mengiakan. Jawaban dari beratus ratus orang yang diucapkan bersama waktunya itu sungguh luar biasa sekali, ibaratnya guntur yang membelah bumi ditengah hari bolong...

"Kalau begitu kunantikan kedatangan saudara sekalian!"

seru Hoa In-liong lagi sambil menjura keempat penjuru. Kemudian cepat-cepat dia berlalu dari sana.

Pemuda itu langsung menuju loteng Kwang koan lo yang berada disebelah barat kota, dengan empat butir mutiara loteng itu dipesan olehnya untuk menjamu sekitar seratus meja, setelah itu dia baru pulang kepinginapan.

Kembali kekamar bacanya di penginapan, tampak setumpuk gulungan kain putih tergeletak diatas meja, dibawah kain tumpukan itu tampak secarik kertas, tanpa terssa pemuda kita mengerutkan dahinya sambil tertawa dingin.

1391

Kain putih itu tak diperiksa lagi, sebab sekilas pandangan saja dia sudah tahu kalau kain itu adalah ke delapan kain putih yang digantungkan diloteng gerbang kota.

Surat itu diambil, ternyata tulisannya masih basah, hurufnya indah dan cuma bertuliskan, "Berita yang tersiar ditempat luaran ternyata bohong semua, kenyataannya cuma begitu saja"

Dibawah kertas tak kelihatan tanda tangan penulisnya.

Selesai membaca tulisan itu, semua kemarahan yang semula menyelimuti Hoa In-liong, kini malah sama sekali lenyap tak berbekas.

"Kalau perbuatan ini dilakukan Bwe Su-yok, setelah melarikan kain-kain tersebut, tak mungkin dia akan berbuat begini lagi" demikian pikirnya dihati, "ehm...mungkinkah kecuali pihak Hian-beng-kauw, Mo kau dan Kiu im kau, masih ada musuh lain?"

Surat itu sekali lagi diperiksa dengan teliti, meskipun tulisannya bagus dan bertenaga tapi toh masih membawa kelembutan dan kehalusan, jelas ditulis seorang perempuan. Ia menjadi termenung sambil berpikir keras, ia tak dapat menebak siapa gerakan perempuan tersebut...

Coa Wi-wi? Jelas dia tak akan berbuat demikian. Cian li

kau? Perkumpulan ini tak akan menodai kewibawaannya.

Kemudian dia berpikir pula tentang nona berbaju ungu? Tapi dia juga tak mungkin, sebab dari nada tulisannya, jelas dia baru pertama kali bertemu dengannya.

1392

Pikir punya pikir, akhirnya dia tertawa sendiri, gumamnya,

"Buat apa aku musti putar otak memikirkan persoalan ini.

Akhirnya toh pasti akan ketahuan dengan sendirinya?"

Surat itu akan dirobek-robek, tapi situ ingatan tiba-tiba melintas dalam benaknya. Surat itu didekatkan pada hidungnya dan dicium, ternyata ada bau harum yang ketinggalan pada kertas itu, ma ka surat tersebutpun disampaikan kembali kedalam sakunya.

"Kurangajar, entah budak darimana yang begitu bernyali sehingga berani memandang hina Hoa-jiya, demikian dia berpikir, "kalau sampai berjumpa lagi lain waktu, aku pasti akan membuat kau menangis tak bisa tertawapun tak dapat, akan kusuruh kau rasakan bahwa Jiya dari keluarga Hoa..."

Setelah termenung sebentar, gulungan kain putih itu dibakar sampai habis, lalu seluruh kamarnya diperiksa dengan seksama, setelah yakin kalau tiada bareng lain yang digeledah musuh, ia duduk sambil bertopang dagu, otaknya berputar keras merencanakan langkah-langkah selanjutnya...

Tengah hari keesokannya, rumah makan Kwang koan lo yang mentereng dan megah di sebelah barat kota itu sudah penuh dibanjiri tamu dari pelbagai tempat, bukan saja ruangan atas penuh berjejal, ruang bawahpun sudah tak ada tempat kosong, entah berapa ratus orang yang hadir dalam perjamuan bersejarah ini.

Bahkan diantara mereka yang datang agak terlambat, hanya sebagian kursi dipinggir jalan diluar gedung rumah makan, dari situ bisa dibayangkan betapa banyaknya tamu yang hadir.

Sebagian besar tamu-tamu yang hadir waktu itu adalah mereka yang pernah mengirim kartu nama.

1393

Hoa In-liong melayani tamu-tamunya dengan ramah. Oleh karena keadaan bisa berkembang dengan lancar, maka setiap langkah setiap tindakannya menjadi jauh lebih tenang dan mantap, seakan-akan dialah orang yang bakal menyelamatkan daratan Tionggoan dari ancaman bahaya maut.

Tiba-tiba seorang kakek tinggi kekar berjenggot sepanjang dada yang berada dimeja utama bangkit berdiri, sambil mengangkat cawannya dia berkata, "Hoa kongcu, lohu sudah lama berdiam dikota Si ciu, kalau dipaksakan maka aku terhitung pula sebagai separuh tuan rumah. Seharusnya akulah yang menyelenggarakan perjamuan ini untuk menyambut kedatangan kongcu serta para enghiong sekalian, tapi sekarang Hoa kongcu lah yang musti merogoh saku sendiri"

Orang ini bukan lain adalah pentolan dari Wi lam, Cia Yu cong!

Dalam perjamuan yang diselenggarakan hari ini, sebenarnya dia belum pantas untuk menempati kursi utama. Tapi karena kesatu dia adalah pentolan untuk wilayah sekitar sana dan kedua bagi para enghiong tak berlaku istilah tunduk kepada orang lain, maka secara otomatis kursi tersebut dialah yang menempati.

Mendengar perkataan itu, Hoa In-liong segera bangkit berdiri seraya menjawab, "Hanya jumlah yang kecil bukan suatu masalah yang perlu dipersoalkan, Cia lo enghiong! Kalau engkau bersedia memandang wajahku, harap persoalan ini jangan dibicarakan lagi"

Beberapa patah katanya itu diucapkan tidak dengan suara yang keras, tapi semua tamu yang berada diatas loteng maupun dibawah loteng, bahkan mereka yang berada diluar

1394

jalan pun bisa mendengarnya dengan jelas, seakan akan Hoa In-liong sedang berbicara dari sisi mereka.

Diantara sekian banyak orang, terdapat pula jago-jago kelas satu yang berilmu tinggi, setelah menyaksikan kehebatannya, mereka tak berani lagi memandang pemuda itu sebagai seorang anak muda yang menyombongkan diri karena mengandalkan pamor orang tuanya.

Bagi jago-jago kelas dua apalagi kelas tiga, sekalipun mereka juga merasakan sesuatu yang aneh tapi tidak sampai kaget, alasannya mereka memang selalu menganggap orang orang dari keluarga Hoa adalah jago-jago lihay yang tak terkalahkan

Sambil menggelus jenggotnya Cia Yu cong tertawa.

"Ayah naga putranya selalu memang naga" katanya, "beberapa patah kata Hoa kongcu benar benar gagah perkasa, tak malu menjadi keturunan dari Hoa tayhiap, lohu tak berani untuk membangkang"

Setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, kembali ujarnya lebih jauh, "Sudah lama keluarga Hoa dari Im tiong san merupakan tulang punggung bagi dunia persilatan, ayahmu Hoa tayhiap juga merupakan ja rum penenang samudra bagi dunia kangou bukannya lohu mengumpak, ketenangan serta kedamaian yang melanda dunia persilatan kita selama dua puluh tahun belakangan ini tak lebih adalah pemberian dari Hoa tayhiap. Aku rasa kawan-kawan sekalian tentu setuju bukan dengan ucapan ini?"

Mendengar perkataan itu, semua orang segera mengiakan berbareng, malah mereka yang tak jelas mendengar perkataan itu bertepuk tangan juga, suasana menjadi gaduh dan memekikkan telinga.

1395

Tiba-tiba terdengar serentetan suara yang merdu merayu menukas dari samping, "Mengangkat bahu sambil berpurapura tertawa, huuuh! Sekawanan manusia penjilat!"

Sekalipun ucapan itu merdu dan lembut, namun suara gaduh dari ratusan orang itu tak dapat mengatasinya, bisa dilihat kalau orang itu mempunyai tenaga dalam yang amat sempurna.

Serentak puluhan orang melompat bangun sambil memandang sekeliling tempat itu dengan wajah gusar, tapi suara tadi telah sirap dan lenyap kembali, karena siapapun tidak memperhatikan maka sulitlah untuk menentukan siapa orangnya yang telah mengucapkan kata-kata tersebut.

Sejak awal sampai akhir paras muka Hoa In-liong tetap tenang, dia tidak menunjukkan perasaan sombong atau bangga, setelah mendengar ejekan itu diapun tidak menunjukkan perasaan marah, tak sedikit diantara para jago yang diam-diam anggukkan kepalanya.

Tiba-tiba seorang lelaki setengah berteriak dengan suara dingin, "Hoa kongcu, para cianpwe dan enghiong, ditinjau dari cara sobat itu mengucapkan kata-katanya tapi tak berani munculkan diri, sudah jelas orang itu adalah seorang manusia yang rendah martabatnya, kenapa kita semua harus bersikap sungkan-sungkan kepadanya?"

Hoa In-liong sendiri sebenarnya juga tak tahu darimana suara tadi berasal, tapi setelah laki-laki setengah umur itu berkata demikian, sebagai seorang pemuda yang berotak cerdas, segenap tenaga dalamnya dikerahkan kedalam telinga. Betul juga, ia segera mendengar suara tertawa dingin berkumandang datang dari rumah makan seberang jalan sana,

1396

suara tertawa dingin itu sangat lembut dan halus, kalau berganti orang biasa tak mungkin suara sepele itu dapat didengar.

Sebenarnya dia sudah akan menggerakkan tubuhnya untuk menyeberangi jalan serta menangkap orang itu, tiba-tiba ingatan lain melintas dalam benaknya, dia segera berpikir, "Kalau didengar dari suaranya, jelas dia adalah seorang nona muda. Yaa, jika seorang perempuan sampai ketangkap dihadapan umum, dia pasti akan malu sekali. Apa gunanya lantaran urusan sekecil ini aku harus membuat dia menjadi malu?"

Berpikir sampai disini, dia lantas menduga bahwa perempuan yang barusan berbicara itu adalah orang yang sama dengan orang yang meninggalkan surat kepadanya, kembali ia berpikir, "Dia selalu berusaha untuk menghasut serta memanaskan suasana, berarti pula sebelum perjamuan disini bubar, dia tak akan meninggalkan tempatnya, kenapa tidak kubereskan perempuan itu setelah perjamuan disini selesai?"

Berpikir sampai disitu diapun tertawa nyaring, "Haaahhh... haaahhh... haaahhh... Para Cianpwe, para enghiong, apa yang dikatakan saudara ini memang benar, aku rasa si pengacau itu tak lebih cuma seorang siaujin yang berani berbuat tak berani bertanggung jawab, paling-paling cuma seorang budak ingusan yang menyisir rambut sendiripun tak

mampu, buat apa kita musti membesarkan persoalan kecil ini? Apakah kita senang kalau dia menjadi bangga karena ulahnya kitaanggapi secara serius?”
Karena dia telah berkata demikian, maka kawanan jago yang telah bangkit itu duduk kembali.

1397

Tiba tiba Hoa In-liong berkata lagi, “Cia lo enghiong, aku lihat rupanya kau masih ada perkataan yang belum selesai diutarakan, silahkan kau utarakan”

Sementara waktu itu Cia Yu cong sedang membatin, “Ketika aku tahu bahwa dia hendak membuat kekalutan dikota Si-ciu, mulanya kukira dia hanya ingin mencari nama karena menganggap dirinya keturunan orang ternama, tapi setelah melihat kenyataannya sekarang, tampiknya dugaanku itu keliru!”

Maka dia lantas terbahak bahak, “Haaahhh... haaahhh... haaahhh... kebesaran jiwa Hoa kongcu, sungguh membuat lohu merasa kagum!”

Hoa In-liong sendiri juga sedang membatin, “Memangnya kalian anggap aku tidak tahu kalau kamu semua menganggap aku sedang mengandalkan nama ayahku untuk mencari nama?”

Sambil tersenyum sahutnya, “Aku tahu bahwa aku masih muda dan berangasan, soal kebesaran jiwa... wah, masih ketinggalan jauh.

“Hoa kongcu!” kata Cia Yu cong dengan wajah serius, “dengan membonceng pada kedudukanku sebagai tuan rumah kota ini, atas desakan kawan-kawan persilatan aku telah ditunjuk menjadi wakil mereka semua untuk menyampaikan doa se ta harapan agar kesehatan Lo Tay kun, ayah dan ibumu selalu baik”

Kembali Hoa In-liong berpikir, “Jika dilihat dari sikap hormat mereka yang bersungguh-sungguh, rupanya kebajikan dari ayah benar-benar sudah tertanam dihati mereka!”
Cepat-cepat dia menjawab dengan serius.

1398

“Berkat doa restu dari para cianpwe para enghiong, nenek, ayah dan ibuku sekalian selalu berada dalam sehat walafiat tanpa kekurangan sesuatu apapun”

“Yaa, setelah mengetahui keadaan keluargamu, seluruh enghiong didunia pun dapat merasa lega hati”

Setelah berhenti sebentar, dia angkat cawan arak nya dan berkata lebih juh, “Untuk selanjutnya, demi kegagahan dan kehebatan Hoa kongcu mendampingi tantangan berat yang mengancam dunia persilatan, atas nama semua cianpwe semua enghiong yang hadir disini, kami hormati Hoa kongcu dengan secawan arak!”

“Tidak berani, tidak berani” kata Hoa In-liong sambil tertawa, “aku masih muda, kepandaian silatku amat cetek dan pengalamanku amat dangkal, tak berani kuterima penghormatan sebesar ini, sepantasnya Hoa Yang lah yang harus menghormati cianpwe dan enghiong sekalian dengan secawan arak”

“Dia meneguk isi cawannya sampai habis, lalu disodorkan ke empat penjurur sebagai tanda bahwa dia minum arak itu untuk menghormati semua orang yang hadir.

Serentak semua jago bangkit berdiri, dan meneguk habis isi cawannya sendiri.

Setelah itu, Cia Yu cong kembali berkata, “Hoa kongcu telah memasang kain untuk menantang perang kepada tiga

perkumpulan besar, tindakan ini sangat gagah dan berani, semua enghiong merasa kagum dengan kehebatanmu itu....”

1399

Mendengar perkataanmu itu, Hoa In-liong segera berpikir, “Rupanya dia mau mengumpak aku, coba akan kudengar, umpakan apa lagi yang bakal dia lontarkan kepadaku” Sambil tersenyum dia menantikan perkataan orang lebih lanjut.

Terdengarlah Cia Yu cong kembali berkata, “Tentang kemunculan kembali Mo kau dan Kiu im kau yang akan meracuni dunia persilatan, semua orang rasanya sudah cukup memaklumi perbuatan mereka itu, tapi mengenai Hian-bengkauw, kami benar-benar merasa tidak paham, perguruan macam apakah itu? Sudikah kiranya Hoa kongcu untuk menerangkan kepada kami? Semua enghiong hohan yang ada di kolong langit siap menunggu perintah untuk mengusir kaum iblis dari daratan kita, tapi jika musuh yang kita hadapi masih belum jelas, rasanya sulitlah bagi kami semua untuk ikut membantu”

Hoa In-liong berpikir kembali sesudah mendengar perkataan itu, “Tampaknya mereka terlalu memandang enteng kekuatan tiga perkumpulan tersebut, mereka rupanya tidak menyangka meski nama dari tiga perkumpulan sekarang jauh kalau dibandingkan kemashursn Tiga maha besar tempo dulu, namun kekuatan yang mereka miliki justru tidak selisih terlalu jauh”

Berpikir demikian, dia lantas tersenyum sambil berkata, “Aku merasa sangat terharu atas kesediaan saudara sekalian untuk mengembangkan jiwa pendekarnya untuk menumpas kejahatan dan menegakkan keadilan di bumi ini, cuma... aku tidak lebih hanya seorang anak muda yang baru terjun ke dunia persilatan, sepantasnya kalau pucuk pimpinan dipegang oleh seorang cianpwe yang berkedudukan tinggi dalam mata masyarakat, bagaimanapun juga, tak pantas kalau akulah yang menempatinya....”

1400

Seorang pemuda berpakaian ringkas yang duduk dimeja bawah, tiba tiba bangkit berdiri seraya berseru, “Hoa kongcu, kenapa kau musti menampik lagi? Ketika Hoa tayhiap memimpin para jago dari seluruh kolong langit tempo dulu, usianya juga sebaya dengan usia Hoa kongcu sekarang, jika Hoa kongcu tak mau menduduki pucuk pimpinan, lalu siapakah yang pantas untuk menempati kedudukan itu?” Orang muda biasanya memang berdarah panas, demikian pula dengan pemuda pemuda lain yang kebetulan berada disitu, ucapan tadi segera disambut dengan tempik sorak yang gegap gempita, suasana menjadi agak gaduh, sementara mereka yang telah berusia lanjut cuma duduk dengan mulut membungkam.

Diam-diam Hoa In-liong mengerutkan dahinya, dia lantas berpikir, “Orang-orang ini hanya mempunyai emosi yang meluap-luap, tiada rencana yang tersusun, tiada pula ilmu silat yang tinggi, kalau begini caranya sistim kerja mereka, hanya kekalahan saja yang bakal diraih oleh pihak kita....”

Sorot matanya segera dialihkan ke samping dan melirik sekejap ke arah Cia Yu cong.

Buru-buru Cia Yu cong menuding pemuda berpakaian ringkas itu, lalu memperkenalkan, “Saudara ini adalah keturunan dari It ci hui kiam (pedang satu huruf) yang tersohor di kota Koy hong, dia bernama Kongsun Peng,

keponakan Kongsun!”

Hoa In-liong menjura ke arahnya.

“Atas kasih sayang saudara Kongsun, siaute merasa amat berterima kasih sekali” katanya, “soal itu lebih baik tak usah kita bicarakan, justru siaute mempunyai beberapa persoalan

1401

tentang ketiga perkumpulan besar itu untuk dijelaskan kepada saudara sekalian, apakah saudara Kongsun bersedia menunggu sebentar lagi?”

Mendengar ucapan tersebut, dengan perasaan yang berat terpaksa Kongsun Peng kembali ke tempat duduknya.

Hoa In-liong termenung sejenak, lalu setelah menyapu sekejap sekeliling tempat itu dia berkata, “Aku rasa kalian pasti sudah tahu bukan, Suma Siok-ya ku yang lebih dikenal dengan sebutan Kiu mia kiam khek (jago pedang bernyawa sembilan) telah mati dibunuh orang?”

Sambil menghela napas sedih Cia Yu cong manggutmanggut.

“Yaa, semua orang ikut berduka cita atas wafatnya Suma tayhiap dibunuh orang!”

“Nah, perbuatan keji ini dilakukan oleh orang-orang Hianbeng-kauw, mereka lah dalangnya!”

Suasana dalam ruang rumah makan kembali menjadi gempar, Kongsun-Perg nyelutuk, “Hoa kongcu, bagaimana ceritanya? Harap dikisahkan dengan lebih jelas lagi!”

Hoa In-liong kembali berpikir, “Dalam peristiwa ini, pihak Kiu Im kau juga terlihat secara langsung, aku rasa lebih baik jangan terlalu mengeluarkan kisah ini secara terang-terangan sebelum pembunuh yang sebenarnya berhasil dilacaki.

Untunglah setelah kuterangkan kejadian tersebut, mereka telah menarik kembali sikap pandang entengnya terhadap lawan”

Berpikir sampai disitu, kembali dia berkata, “Peristiwa terbunuhnya Suma-siok ya tak lama lagi akan terbongkar,

1402

sampai waktunya aku pasti akan memberi keterangan lagi kepada rekan-rekan semua. Kini terlampau pagi kalau ku katakan lebih dulu, harap saudara Kongsun bersedia memakluminya”

Tanpa menunggu orang lain berbicara, setelah berhenti sebentar dia berkata lagi.

“Masih ada beberapa persoalan penting lagi yang hendak kusampaikan kepada rekan-rekan sekalian, harap rekan semua bersedia untuk memperhatikan!”

Sebenarnya semua orang hendak mengajukan pertanyaan sekitar pembunuhan atas diri SumaTiang cing, akan tetapi karena didahului pemuda tersebut, maka terpaksa mereka pasang telinga baik-baik dan mendengarkan dengan seksama.

Dengan suara dalam Hoa In-liong berkata, “Kiu im kau yang sekarang adalah murid dari kau generasi lalu, dia seorang perempuan yang bernama Bwe Su-yok, meskipun usianya masih muda tapi ilmu silatnya sangat tinggi, aku harap rekan semua mau memperhatikan hal ini. Kemudian dari pihak Mo kau yang menyerbu kedaratan Tionggoan secara besar-besaran, terdapat seorang yang bernama Seng To cu adalah kakak seperguruan Tang kwik Siu, tenaga dalamnya jauh diatas Tang kwik Siu sendiri, orang ini merupakan orang kedua yang harus rekan semua perhatikan. Sedang mengenai perkumpulan Hian-beng-kauw, oleh karena struktur organisasi tersebut sangat rahasia, sampai sekarang belum kuketahui siapa kau nya tapi yang pasti jago-jago

mereka sangat banyak dan rata-rata berilmu tinggi, diantaranya seperti Thamcu markas besar mereka adalah Beng Wi cian serta murid-muridnya yang bernama Ciu Hoa, Dari nama tersebut sudah dapat diduga kalau cita-cita mereka adalah musuhi keluarga Hoa kami. Markas besarnya berada dibukit Gi hong-san!”

1403

Berbicara sampai disitu, dia menyapu sekejap sekeliling tempat itu. lalu bertanya lagi, “Apakah ada pertanyaan diantara rekan sekalian? Jika kurang terang, silahkan ditanyakan!”

Seorang pemuda berpakaian ringkas warna hitam segera bangkit, tanyanya dengan lantang, “Bagaimanakah ilmu silat Bwe Su-yok jika dibandingkan dengan Hoa kongcu...?”

Hoa In-liong, membatin, “Kalau dibandingkan sekarang tentu saja tenaga dalamku jauh melebihi dirinya!”

Tapi diluar dia menyahut, “Siaute pernah beradu kekuatan dengan perempuan ini ketika berada dikota Kim-leng, rasanya ilmu silat kami seimbang!”

Tiba-tiba Tu Cing san bertanya pula, “Hoa kongcu, Seng To cu yang dikatakan sebagai kakak seperguruannya Tang kwik Siu itu macam apa orangnya? Sampai dimana taraf ilmu silat yang dimiliki? Dan kenapa sewaktu mencari harta di Kiu ci san tempo dulu, orang ini tidak kelihatan?”

“Orang itu raempuuyai ilmu silat yang luar biasa lihaynya, jika rekan sekalian bertemu dengan orang ini, lebih baik menyingkir saja...!”

Setelah berhenti sebentar, dia berkata lagi, “Menurut dugaanku ketidak munculannya dalam penggalian harta di bukit Kiu ci san tempo dulu, mungkin disebabkan waktu itu Seng To cu sedang menutup diri”

Banyak orang yang merasa tidak puas dengan perkataan itu, malah ada diantara mereka yang bermaksud mencari Seng To cu untuk diajak beradu kepandaian, mereka semua adalah jago-jago persilatan, apa yang dipikirkan sebera terlihat pula

1404

diatas wajahnya, melihat itu Hoa In-liong mengeluh dan tidak berkata apa-apa lagi.

Tiba-tiba terdengar Cia Yu cong berkata, “Hoa kongcu, bersediakah engkau untuk melukiskan tampang dari Seng To cu itu, agar kawan-kawan persilatan dapat menghindarinya jika secara kebetulan mereka sampai bertemu!”

“Orang yang usianya sudah lanjut memang jauh lebih dapat menggunakan otak daripada orang muda” pikir Hoa Inliong. Dia lantas tersenyum, jawabnya, “Gampang sekali untuk mengenali Seng To cu, asal saudara sekalian bertemu dengan seorang kakek yang memakai ikat pinggang naga perak bermuka kaku menyeramkan seperti mayat yang baru bangkit dari liang kuburnya, itulah orangnya!”

Tiba-tiba Kongsun Peng menimbrung kembali.

“Menurut pembicaraan Hoa kongcu, semua murid Hianbeng-kauw diberi nama Ciu Hoa (Mendendam kepada keluarga Hoa), boleh aku tahu sebetulnya dendam sakit hati apakah yang sudah terjadi antara Hian-beng Kauwu itu dengan keluarga Hoa?”

Hoa In-liong tidak langsung menjawab, kembali dia berpikir, “Meskipun Thia Lo cianpwe menerangkan bahwa Hian-beng Kauwu mempunyai dendam sakit hati dengan pihak kami lantaran gurunya dibunuh ayah, tapi aku sendiripun kurang jelas tentang soal ini, rasanya mereka juga tak akan

dapat menduganya”

Ia merasa ada baiknya kalau persoalan itu jangan
dibicarakan dulu, maka katanya, “Tentang soal ini, terpaksa

1405

kita harus menanyakan secara langsung setelah bertemu
dengan Hian-beng Kaucu dilain waktu!”

“Hoa kongcu!” Cia Yu-Cong kembali berkata, “hawa siluman
telah muncul kembali menyelimuti seluruh dunia persilatan,
kekuatan mereka tak boleh dianggap enteng, tolong tanya
kapan ayahmu baru akan munculkan diri antuk menyapu hawa
siluman tersebut?”

Kembali Hoa In-liong berpikir, “Nenek dan ayah telah
melimpahkan tanggung jawab yang sangat berat ini ke atas
pundakku, itu berarti mereka tak akan terjun kembali kedalam
dunia persilatan, jika ucapan terlalu jujur, orang-orang ini pasti
akan kecewa karena memandang usiaku yang muda,
kepandaianku yang terbatas dan pengetahuanku yang cetek
mereka pasti berpendapat bahwa aku tak akan mampu....”

Karena berpendapat demikian, pelan-pelan dia berkata,
“Bagaimanakah rencana ayah, sebagai putranya aku tak
berani menduga secara sembarangan, tapi saudara sekalian
tak usah kuatir, sebagai bagian dari masyarakat dunia
persilatan, keluarga Hoa kami pasti tak akan berpeluk tangan
belaka, dalam usaha melenyapkan kaum iblis dan durjana dari
muka bumi, kami pasti akan menyumbangkan pula tenaga
kami!”

Perkataan ini mengambang sifatnya dan tidak menentu,
banyak orang tidak puas, tapi tak seorangpun yang berani
membuka suara untuk bertanya lagi....

Tiba-tiba seorang kakek kekar yang duduk dimeja utama
bangkit berdiri seraya berkata, “Hoa kongcu, dilihat dari
keberanian kongcu untuk menantang tiga perkumpulan
tersebut, mungkinkah kongcu sudah mengetahui jelas
kekuatan mereka sebenarnya? Dan mungkinkah kongcu sudah

1406

menyusun suatu rencana yang masak untuk menghadapi
mereka?”

Hoa In-liong menarik kembali sorot matanya, semua orang
yang duduk dimeja utama dikenalnya dengan jelas diapun
mengenali kakek tersebut sebagai Huan Tong, seorang jago
yang merajai wilayah Lam-cong dengan ilmu Poh ka sinkun
(ilmu pukulan sakti pemecah perisai)nya.

Dia lantas tersenyum, katanya, “Mempunyai rencana yang
masak sih tidak, cuma berbicara menurut situasi sekarang ini,
dengan mundurnya Kiu im kau dan kedudukannya
digantikan oleh Bwe Su-yok yang masih muda, kendatipun dia
mempunyai bakat yang bagus dan kecerdasan otak yang luar
biasa, tak mungkin hebatannya bisa melampaui iblis tua itu,
ini berarti Kiu im kau merupakan perkumpulan terlemah
di antara tiga perkumpulan yang ada. Sedang pihak Mo kau
mempunyai Tang kwik Siu dan kakek seperguruannya untuk
bersama menghadapi musuh, kekuatan mereka cukup
tangguh. Sementara Hian-beng-kauw tak diketahui kekuatan
yang sebenarnya, menurut pendapatku, mungkin kekuatan
mereka jauh diatas kemampuan Mo kau”

“Jadi kalau begitu seandainya terjadi bentrokan kekerasan,
maka kita akan membasmi Kiu im kau lebih dulu?” tanya Huan
Thong.

“Tidak!” dengan cepat Hoa In-liong menggeleng, “tiga
perkumpulan telah membentuk perserikatan, jika sejujurnya

rambut mereka diganggu seluruh badan perserikatan akan maju bersama, tak mungkin mereka akan membiarkan kita untuk menghancurkan mereka satu demi satu” Setelah berhenti sebentar, kembali katanya, “Apalagi yang lemah belum tentu lemah, yang tangguh belum tentu

1407

tangguh, siapa tahu kalau sampai akhirnya Kiu im kau lah merupakan perkumpulan yang paling tangguh?”

“Pernyataan dari Hoa kongcu memang benar” sahut Huan Thong sambil mengangguk, “sudah menjadi kebiasaan bagi kaum durjana, sebelum sampai akhirnya siapapun tak mau mengerahkan segenap kemampuannya”

Tiba-tiba Cia Yu cong menimbrung, “Tentang mundurnya Kiu im kau secara tiba-tiba, menurut Hoa kongcu hal itu pertanda baik atau jelek buat kita?”

“Hoa In-liong termenung sebentar, kemudian jawabnya, “Kiu im kau adalah seorang manusia yang licik, lihay dan banyak tipu muslihatnya, aku rasa tindakannya itu pasti mengandung maksud-maksud tertentu. Berbicara dari segi baiknya, mungkin saja dia mengandung maksud untuk merubah keadaan permusuhan menjadi persahabatan.

Berbicara dari segi jeleknya dia hendak mengundurkan diri kebelakang layar dan dari sana menyusun rencana jahat untuk menghancurkan kita. Pokoknya baik itu bermaksud baik atau jelek, akhirnya pasti akan berkembang dan diketahui umum, dan aku rasa tak ada manfaatnya untuk kita duga mulai sekarang”

Dalam perjamuan yang diselenggarakan kali ini, semua orang jarang menggerakkan sumpitnya untuk mengambil sayur, kebanyakan mereka cuma memegang cawan sambil mendengarkan pembicaraan yang sedang berlangsung, meski Hoa In-liong tidak mempersilahkan mereka minum, para jago persilatan itupun tidak terlalu menaruh perhatian. Perjamuan itu berlangsung hampir dua jam lamanya, sampai lohor perjamuan baru bubar, tentu saja Hoa In-liong tak dapat menghantar semua tamunya, banyak terhadap

1408

belasan orang tamunya yang berada dimeja utama, dia tak berani berayal dan menghantarnya sampai didepan pintu. Sebelum pergi, Huan Thong sempat berkata dengan suara lantang, “Hoa kongcu bila teringat kembali pada peristiwa penggalan harta mustika di bukit Kiu ci san, seandainya tak ada ayahmu, belum tentu kitab pusaka keluarga kami dapat didapatkan kembali. Aku tahu ilmu silat ayahmu sangat lihay, tak mungkin dia akan mengharapkan balas budiku, maka setelah berjumpa sendiri dengan kegagahan Hoa-kongcu hari ini, aku jadi terbayang kembali akan kegagahan ayahmu dimasa lalu. Mulai saat ini, bila kongcu membutuhkan bantuanku, katakan saja berterus terang, tak usah sungkansungkan, lohu pasti akan menyumbangkan tenagaku”

“Locianpwe ini gagah dan memahami perasaan orang, dia memang seorang sahabat yang dapat di percaya” pikir Hoa Inliong. Dengan perasaan berterima kasih dia lantas tertawa nyaring, katanya, “Dalam pencarian harta dibukit Kiu ci san tempo hari, ayahku berbuat demi kepentingan umum, cianpwe mengambil barang milik cianpwe sendiri, darimana bisa dikatakan sebagai suatu hutang budi?”

Lalu dengan wajah serius dia berkata lebih lanjut, “Kalau toh cianpwe sudah berkata demikian, boanpwe pun tak akan bertedeng aling-aling lagi, bila berbicara soal balas budi, sama

artinya dengan cianpwe memandang keluarga Hoa kami sebagai sekawanan manusia rendah”
Mula-mula Huan Thong agak tertegun, menyusul kemudian tertawa terbahak-bahak, diapun tidak banyak berbicara lagi, setelah berpamitan lalu mohon diri.

1409

Cia Yu cong pun merasa kagum atas tindak-tanduk Hoa Inliong yang cekatan serta penuh rasa percaya pada diri sendiri itu, sambil mengelus jenggotnya dia tertawa.

“Sebagai tuan tanah disini, lohu memang tak becus dibidang lain, namun soal anak buah sih masih punya beberapa orang, untuk mencari berita, sebagai pesuruh, mereka masih dapat melakukannya. Maka bila Hoa kongcu membutuhkan mereka, harap kau tak usah sungkan-sungkan untuk mengutarakannya keluar”

Hoa In-liong tidak sungkan-sungkan lagi, sambil menjura dia lantas berkata, “Kesediaan Cia lo enghiong untuk menyumbangkan tenaga sangat mengharukan hatiku, aku tidak memohon apa-apa, hanya seandainya dikota Si ciu telah kedatangan manusia yang berwajah atau berbadan aneh, tolonglah memberi kabar kepadaku”

“Aaah.... kalau cuma urusan sekecil itu sih tak menjadi soal, Hoa kongcu tak usah kuatir” kata Cia Yu cong sambil tertawa, maka diapun berpamitan.

Sesudah perjamuan bubar dan semua tamu telah mengundurkan diri, rumah makan Kwang koan lo yang luas terasa menjadi hening, lenggang dan sepi.

Hoa In-liong tidak berdiam lama disitu, setelah berpesan sepatah dua patah kata dengan pemilik rumah makan, diapun ikut meninggalkan tempat itu dan lenyap di perapatan jalan sana.

Lama setelah keheningan mencekam sekeliling tempat itu, tiba tiba dari depan rumah makan itu melompat turun seorang perempuan berbaju putih yang menyoreh pedang di punggungnya.

1410

Dia naik keloteng Kwang koan lo dan memeriksa sekejap, disana kecuali beberapa orang pelayan yang sedang membereskan sisa sayur, tak seorang jago persilatanpun yang masih tertinggal disana.

Berdiri diruangan yang lenggang, peremouan itu bergumam seorang diri dengan suara yang lirih.

“Hmm....! Sekembalinya ke markas besar, empek Beng, Empek-Toan bok dan suheng sekalian telah mengatakan putranya Hoa Thian-hong begini begitu....Huuuh, padahal sepersenpun tak ada harganya, buktinya dia toh tak bisa berbuat apa-apa terhadapku?”

Sambil tertawa ringan dia lantas melompat turun dari atas loteng dan bergerak menuju ke luar kota, dalam ruangan hanya tertinggal bau harum badannya yang semerbak.

Ketika kawanan pelayan yang sedang mengumpulkan sisa sayur itu mendengar suara tertawa, serta merta mereka menengok ke sekeliling situ, namun karena tak sesosok bayangan manusiapun yang tampak mereka jadi merinding karena ngeri.

Sementara itu, nona tadi sudah tiba diluar kota tiba-tiba suara bentakan memecahkan keheningan, “Harap berhenti nona!”

Perempuan itu tertegun, sebelum ia sempat berbuat sesuatu, angin berhembus lewat dan tahu-tahu kain cadar

penutup mukanya sudah dibuka orang...

Ia kaget dan cepat mundur, seorang pemuda tampan yang gagah perkasa tahu-tahu sudah berdiri dihadapannya, anak muda itu menggoyangkan kipasnya dengan tangan kiri, sedang ditangan kanan nya menenteng sebilah pedang

1411

mustika dan jari tangannya menjepit selembat kain cadar, dia berdiri dengan senyuman dikulum.

Orang itu bukan lain adalah Hoa In-liong...

Sementara itu Hoa In-liong masih berdiri dengan senyuman dikulum, setelah berhasil membuka kain cadar yang menutupi wajah nona itu, ia dapat menjumpai seraut wajah yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan.

Tapi anehnya, gadis itu mempunyai raut wajah yang tujuh puluh persen mirip dengan wajah ibunya yaitu Pek Kun gie.

Dengan perasaan tercengang dia lantas berpikir,

"Seandainya aku tidak mengetahui lebih dulu kalau paman Bong hanya mempunyai seorang putra saja, dan usianya sebaya dengan adik Wi, mungkin aku bisa mengira perempuan ini sebagai familiku sendiri"

Nona berbaju putih itu tampak tertegun pula, tiba-tiba dia merasa pedang yang ditangan Hoa In-liong sangat dikenal, tangannya segera meraba kebelakang bahu, ternyata entah sedari kapan pedang nya sudah lenyap tak berbekas.

Dalam malu bercampur gusar, dia lantas berteriak keras,

"Hayo cepat kembalikan kepadaku!"

"Haaahhh... haaahhh... haaahhh...baik, aku akan menurut perintah nona.

Sambil terbahak-bahak Hoa In-liong masukkan kipasnya kedalam saku, lalu pedang yang berada ditangan kanannya itu diangsurkan ke hadapan sang nona.

Rupanya nona berbaju putih itu tak menyangka dia berani berbuat demikian, sebab dengan ujung pedang tertuju pada

1412

dada sendiri sedang gagang pedang diberikan kepada musuhnya, tindakan ini merupakan suatu tindakan yang berbahaya sekali, seandainya musuh berhasil memegang gagang pedang itu lalu mendorongnya ke depan, maka walaupun seseorang memiliki ilmu silat yang tinggi, belum tentu dia dapat meloloskan diri dari ancaman dengan mudah. Rupanya nona itu menyangka Hoa In-liong hendak menipunya, untuk sesaat dia tak berani menerima angsuran pedangnya itu.

Tunggu punya tunggu ketika dilihatnya nona itu tidak berani untuk menerima pedangnya juga, Hoa In-liong segera menggelengkan kepalanya, samhil menghela napas, "Aaaai...benar-benar tak kusangka kalau nona adalah seorang manusia bernyali tikus!"

Nona berbaju putih itu tak tahan mendengar hasutan, ia tertawa dingin, lalu dengan cepat merebut kembali pedangnya, ternyata senjata tersebut dapat di ambil kembali dengan sangat mudah.

Mula-mula ia rada tertegun, kemudian sambil menggetarkan pedangnya ia melancarkan sebuah tusukan ke dada Hoa In-liong.

Sejak semula Hoa In-liong memang telah bersiap sedia, sambil tertawa terbahak-bahak dia menyentil dengan jari tangan kirinya.

Secara tiba-tiba saja jalan darah Ci ti hiat di lengan kanan nona berbaju putih itu menjadi kaku, pedangnya tak mampu

dicekal lagi dan segera terjatuh ke tanah.

1413

Dengan suatu kecepatan luar biasa, Hoa In-liong menggerakkan lengan kanannya, tahu-tahu pedang itu kembali sudah berpindah tangan. Kejut dan ngeri si nona baju putih itu menghadapi kejadian didepan mata, untuk sesaat dia tak tahu apa yang musti dilakukan. “Kalau berhati busuk dan jahat kedengaran Hoa In-liong membentak dengan marah, “orang semacam kau tak bisa dibiarkan hidup terus!” Cahaya putih berkelebat lewat, tahu-tahu pedang itu sudah menyambar dihadapannya. Keadaan si nona baju putih itu boleh di bilang tersudut, dia tak mampu melakukan perlawanan lagi, menghadapi kejadian semacam itu, dia hanya bisa pasrah, memejamkan matanya dan menunggu saat kematian merenggut nyawanya. Tapi... ternyata tunggu punya tunggu tiada rasa sakit yang dirasakan, cepat dia membuka matanya kembali, tampak Hoa In-liong berdiri dihadapannya dengan senyuman dikulum, kipasnya sudah berada ditangannya kembali bahkan digoyangkan dengan santai, sementara pedang mustika itu sendiri sudah lenyap tak berbekas, entah kemana larinya? Sekali lagi dia meraba kepunggungnya, ternyata pedang tersebut sudah tersoiem kembali di dalam sarungnya. Rupanya Hoa In-liong cuma ingin menakut-nakuti lawannya dengan gertakan sambal, padahal maksud sebenarnya hanya ingin mengembalikan pedang itu ke dalam sarungnya. Sekarang, si nona baju putih itu baru keder, dia merasa bulu kuduknya pada berdiri semua. Kendatipun pedangnya

1414

berhasil direbut kembali, akan tetapi ia tak berani sembarangan bergerak, ditatap nya Hoa In-liong dengan sinar mata ketakutan, jelas kelihatan kalau dia gugup, panik dan sedikit gelagapan. Padahal, berbicara yang sesungguhnya, ilmu silat yang dimiliki gadis itu terhitung kelas satu, seandainya Hoa In-liong tidak mempersiapkan diri lebih dulu, sekalipun dia tak becus, juga tak akan sampai menderita kekalahan sedemikian rupa. Hoa In-liong mendekatkan kain cadar yang berhasil dirampasnya itu ketepi hidung, lantas dibau nya sebentar, lalu dia mengeluarkan kertas dari sakunya dan dibau pula, akhirnya dia bergumam, “Yaaa, tak salah lagi, baunya memang serupa!” Nona berbaju putih itu dapat mengenali kertas tadi sebagai surat yang ia tinggalkan dalam kamar penginapan, rasa malu dan marah segera bercampur aduk dalam perasaannya. “Tak kusangka keturunan keluarga Hoa adalah manusia rendah yang tak tahu malu!” teriaknya. Hoa In-liong tersenyum, pikirnya, “Rasain sekarang, baru tahu kalau aku orang she Hoa bukan manusia yang bisa dipermainkan seenaknya sendiri...” Kertas dan kain cadar itu dimasukkan kembali ke sakunya, lalu sambil memberi hormat kepada si nona berbaju putih itu katanya, “Harap nona jangan marah, secara tiba-tiba saja aku teringat dengan seorang sahabat karibku, maka bila ada perbuatanku yang kurang hormat, harap nona bersedia memaafkan!” Meskipun si nona baju putih itu tahu kalau lawannya hendak main setan dihadapannya, toh tak tahan dia bertanya

1415

juga, "Sahabat karibmu itu bernama siapa? Macam apakah orangnya?"

"Aku sendiripun kurang begitu tahu tentang nama sahabat karibku itu" jawab Hoa In-liong dengan wajah serius, "tapi...."

"Aaah.... kalau namanya saja tidak tahu, dari mana bisa dikatakan sebagai sahabat karib?" tukas nona berbaju putih itu dingin.

"Yaa, aku memang tak tahu siapa namanya, tapi aku hanya tahu kalau dia adalah seorang nona yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan!"

Merah padam selembut wajah si nona berbaju putih itu saking jengahnya, dengan marah dia membentak, "Tutup mulut!"

Hoa In-liong pura-pura tertegun, lantas bertanya, "Eeeh.... aneh benar nona ini, apa yang menyebabkan kau menjadi marah marah besar?"

Nona berbaju putih itu merenung sejenak, lalu katanya dengan dingin dan kaku, Eeeh.... mau bunuh mau cincang silahkan kau lakukan dengan segera atas diriku, tapi kalau Cuma mengumbar kata-kata yang tidak senonoh.... hmm!

Tidak takutkah kau kalau perbuatan ini akan menurunkan martabat dari keluarga Hoa sendiri?"

"Pintar betul perempuan ini bersilat lidah" pikir Hoa Inliong, "dia memang seorang musuh yang tangguh!"

Maka sambil tertawa tergelak dia lantas menjura, ujarinya, "Teguran nona memang betul sekali, bolehkah aku tahu siapa nama nona....?"

1416

Nona berbaju putih itu termenung sebentar, kemudian jawabnya dengan dingin, "Dengarkan baik-baik, aku bernama Gie Pek (rindu dengan Pek)!"

Terperanjat Hoa In-liong setelah mendengar nama itu, segera dia berpikir kembali, "Menurut Gwakong, Hian-beng Kaucu kenal dengan mama, ooh.... jadi rupanya begitu!

Sayang ayah tak pernah menceritakan soal tersebut kepadaku, coha kalau tidak, mungkin dari kejadian-kejadian masa lalu aku bisa meraba siapa gerakan Hian-beng Kaucu itu!"

Dalam hati dia berpikir demikian, diluar katanya lagi, "Lantas kau mengikuti nama marga yang mana?"

"Nama margaku sama dengan nama guruku!" jawab nona itu ketus.

Hoa In-liong tertawa.

"Tolong tanya apakah gurumu berasal dari marga Cia?" desaknya.

Nona berbaju putih itu menggigit bibirnya kencangkencang, dia membungkam dalam seribu bahasa, Karena nora itu enggan menjawab, Hoa In-liong tidak mendesak lebih jauh, diapun berkata, "Nona tempat seliar ini bukan tempat yang serasi untuk bercakap cakap, bagaimana kalau kita kembali kerumah penginapan dan melanjutkan pembicaraan disana?"

"Dari sini menuju kerumah penginapan tersebut terlampau jauh, aku rasa tak usah?"

Hoa In-liong tersenyum.

"Tuan rumah yang baik akan berusaha memenuhi keinginan tamunya, baiklah, terserah kemauan nona"

1417

Kontan saja nona berbaju putih itu tertawa dingin.

"Heeehhh.... heeehhh.... heeehhh.... kalau kau ingin

menjadi tuan rumah yang baik serta berusaha memenuhi keinginan tamunya, biarkan siau li meninggalkan tempat ini” Selesai berkata dia putar badan dan siap berlalu dari sana. Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak, sekali lagi dia menghadang dihadapan nona itu.

“Tunggu sebentar nona!” serunya.

Nona berbaju putih itu memang sudah menduga kalau Hoa In-liong tak akan membiarkan dia pergi dengan begitu saja, sambil menggigit bibir, tiba-tiba ia melancarkan serangan kilat untuk menotok jalan darah Thian tee ditubuh anak muda itu.

“Haaahhh... haaahhh... haaahh... nona memang kelewat kejam” ujar Hoa In-liong sambil tertawa tergelak, “masa setiap serangan yang dilancarkan, tentu mengarah jiwa manusia!”

Dengan cekatan lengan kanannya diputar kebawah. Nona berbaju putih itu segera merasa pergelangan tangannya mengencang dan tahu tahu sudah berada dalam cengkeraman Hoa In-liong.

Dia berusaha untuk melepaskan diri dari cengkeraman tersebut, sayang makin dia meronta cengkeraman tersebut semakin mengencang hingga akhirnya ibarat jepitan besi, bagaimanapun dia meronta, toh tak berhasil untuk melepaskan diri.

Merah padam selembur wajahnya karena jengah, dia lantas membentak dengan marah, “Lepas tangan!”

1418

Hoa In-liong terbahak-bahak, serunya, “Nona, engkau terlampau liar, kalau tak dikasih sedikit pelajaran, bisa membahayakan jiwaku. Yaa, apa boleh buat, terpaksa aku harus menyiksa sebentar diri nona, Saking gemasnya, kalau bisa nona berbaju putih itu hendak menghadihkan sebuah tendangan ke tubuh lawan, tapi dia kuatir bila sampai berbuat demikian maka Hoa In-liong akan semakin membuat dia malu....

Terbayang kembali semua kejadian yang dialaminya, nona itu mulai menyesal, dia menyesal kenapa tak mau menuruti nasehat gurunya, coba dia mau menuruti perkataan gurunya dan tidak bersikeras datang kemari untuk mencoba kekuatan Hoa In-liong, tak mungkin dirinya akan dipermalukan oleh anak muda tersebut.

Tiba-tiba Hoa In-liong melepaskan tangannya, lalu berkata, “Nona, bagaimana kalau kita membicarakan persoalan ini secara baik-baik saja tanpa menggunakan kekerasan?”

“Huuuh...siapa yang kesudian disebut kita bersama manusia macam kau?” protes nona itu marah.

Hoa In-liong tertawa tergelak .

“Haaahhh... haaahhh... haaahhh... baik, baiklah, bagaimana kalau kau dan aku berbicara secara baik-baik?”

Nona berbaju putih itu mendengus, sambil meraba pergelangannya yang bekas dicengkeram itu dia ambil sikap acuh tak acuh.

Diam diam Hoa In-liong tertawa geli, dari sakunya dia mengeluarkan selembur saputangan, lalu ditebarkan diatas

1419

sebuah batu yang bidang, sesudah itu sambil menggerakkan tangannya membuat gerakan mempersilahkan dia berkata,

“Silahkan duduk nona manis!”

Setelah berulang kali menemui kegagalan, hilang sudah kepercayaan nona itu terhadap kemampuan sendiri, dia tahu kaburpun tak ada gunanya, maka tanpa membantah dia duduk diatas batu tersebut.

Hoi In liong sendiri juga mencari sebuah batu dan duduk seadanya.

Menyaksikan sikap sianak muda tersebut, walaupun dihati kecilnya nona itu tertawa dingin, toh hatinya tergerak juga. Dalam pada itu, Hoa In-liong telah berkata kembali setelah berpikir sebentar, "Ketika berada di kota Lam-yang tempo hari aku pernah berjumpa dengan seorang nona yang usianya hambir sebaya dengan nona, dia mengenakan baju warna ungu dan membawa sebilah pedang pendek, kemauapun dia pergi, pelayannya yang bernama Si Nio selalu mendampinginya..."

"Oooh... kau maksudkan Siau Leng jin si budak ingusan itu?" tukas si nona tak sabaran.

Sungguh gembira hati Hoa In-liong setelah tanpa sengaja mendapat tahu nama dari nona baju ungu itu, dia tertawa.

"Mungkin memang dia orangnya, apakah nona kenal baik dengan dia?" kembali dia mendesak

Rupanya si nona berbaju putih menyadari kalau ia salah berbicara, cepat serunya dengan ketus, "Maaf, aku tak dapat memberitahukan kepadamu!"

1420

"Wah, kalau didengar dari nadanya, jangan-jangan diantara mereka mempunyai permusuhan?" pikir Hoa In-liong.

Tentu saja ingatan tersebut tidak diutarakan keluar, sambil tertawa katanya kemudian, "Kalau dugaanku tidak keliru, suhu nona pastilah Hian-beng Kaucu si ketua dari perguruan neraka itu, boleh aku tahu siapa nama gurumu?"

"Tidak boleh!" jawaban nona itu lebih ketus.

Keketusan yang berulang kali tidak merubah sikap Hoa Inliong yang ramah, sekulum senyuman tetap menghiasi bibirnya.

"Konon perkumpulan Hian-beng-kauw mempunyai jago silat yang tak terhitung jumlahnya, apakah kau bersedia menyebutkan satu dua orang di antaranya sehingga menambah pengetahuanku?" kembali pintanya.

"Hmm! Jangan mimpi!" tukas si nona sambil mencibirkan bibir.

"Boleh aku tahu permusuhan apa yang terikat antara suhumu dengan keluarga Hoa kami?"

Ketika mendengar pertanyaan tersebut, tiba-tiba hawa napsu membunuh memancar keluar dari mata nona baju putih itu cuma mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.

"Waaah...celaka ini!" lagi-lagi Hoa In-liong berpikir, "dilihat dari cemberutnya, jelas rasa benci mereka sudah merasuk sampai ke tulang sumsum, cuma herannya dendam apakah itu? Kenapa mereka bisa mengikat dendam sedalam lautan dengan keluarga Hoa?"

1421

Berpikir sampai disitu, maka dia mengalihkan kembali pokok pembicaraan...

"Nona, beberapa orang Ciu Hoa yang berkeliaran dalam dunia persilatan apakah merupakan kakak seperguruanmu?" ia bertanya.

Si nona baju putih tertawa dingin.

"Heeehhh... heeehh... heeehhh... sayang kau tak sampai mampus dibunuh mereka!"

Jilid 36

"HAAHHH...HAAHHH...HAAHHH... aku lihat ilmu silat yang dimiliki suheng-suhengmu masih terpaut jauh bila dibandingkan ke pandaian nona, nona saja sudah berbelas

kasihan kepadaku, apalagi subeng-suhengmu itu....Huuh, memangnya mereka bisa apakan diriku”

“Hei, siapa yang berbelas kasihan kepadamu?” teriak si nona dengan marah, merah jengah selembur pipinya.

“Haaahhh....haaahhh....haaahhh....betul-betul memang bukan berbelas kasihan, tapi nona kan sudah mengalah kepadaku bukan?”

Si nona baju putih itu tertunduk ketus, dia membungkam dalam seribu bahasa.

Diam diam Hoa In-liong coba putar otak serta menganalisa semua keadaan yang dihadapinya, ia merasa peristiwa pembunuhan atas diri Suma Tiang-cing dan asal usul ketua Hian-beng-kauw hanya bisa diketahui dari mulut sinona

1422

berbaju putih ini, sudah barang tentu ia tak sudi melepaskan mangsanya dengan begitu saja.

Sekalipun ia pingin cepat-cepat mengetahui keadaan sebenarnya, Hoa In-liong pantang memaksa dengan kekerasan, ia tak tega berbuat begini terhadap seorang nona cantik seperti gadis berbaju putih ini.

Tentu saja diapun sadar bahwa gadis itu terlampau keras kepala, biasanya orang yang keras kepala pantang diajak bekerja sama, namun Hoa In-liong tidak putus asa, dia adalah seorang pemuda yang cerdas dan cekatan, tiada persoalan di dunia ini yang bisa menyulitkan dirinya.

Hanya sebentar saja dia termenung, sebuah akal bagus telah didapatkan, bibirnya lantas bergetar hendak melaksanakan siasatnya itu.

Namun sebelum rencananya itu terlaksana, mendadak dari tempat kejauhan terdengar seseorang berteriak keras, “Hei....anak liong!”

Hoa In-liong tertegun, pikirnya, “Heran, siapa yang lagi memanggilku?”

Lantaran keheranan maka diapun berpaling.

Sang surya sudah tenggelam di langit barat, pelangi yang indah menghiasi cakrawala dunia, pemandangan ketika itu sangat indah dan mempesona.

Diantara pantulan sinar kelabu ditengah senja tampaklah beberapa sosok bayangan manusia berlarian datang dari tempat kejauhan.

1423

Tenaga dalam yang dimiliki Hoa In-liong sekarang cukup sempurna, meskipun suasana telah berubah menjadi remangremang, namun cukup dalam sekilas pandangan ia telah melihat bahwa orang-orang tersebut adalah tiga orang gadis berdandan suku Biau.

Ketika itu, si nona baju putih ikut pula menengadah, tapi ia tidak melihat dengan jelas siapa pendatang tersebut.

Tiba-tiba ia menyaksikan Hoa In-liong melonjak kegirangan, kemudian kedengaran pemuda itu bersorak sorai, “Hei Toa kokoh, ji kokoh, sam kokoh kenapa kalian muncul semua di daratan Tionggoan?”

Ketika mendengar teriakan tersebut bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya, ketiga orang itu bergerak menghampiri ke arahnya.

Ketika sianak muda itu berdiri membelakangi, diam-diam sinona baju putih berpikir, “Bila kumanfaatkan kesempatan yang baik ini dengan melancarkan serangan maut, aku yakin jurus Teng liong kui ci (naga sakti sembilan menukik) cukup membuat dia koit, hmmm....konon kungfu yang dimiliki Hoa

In-liong lihay sekali, aku tak boleh sembarangan bergerak, bisa bisa malah aku sendiri yang kena terhajar....”
Lantaran berpendapat demikian, maka rencana yang telah dipersiapkan segera dibatalkan kembali.
Dalam pada itu, beberapa sosok bayangan manusia tadi sudah makin mendekat, sekarang nona itu dapat menyaksikan dandanan mereka dengan amat jelasnya.
Ternyata pendatang tersebut adalah perempuan-perempuan suku Biau yang cantik jelita, mereka bertubuh setengeah telanjang, kaki dan tangannya yang putih mulus

1424

tertera nyata sekali, terutama bagian payudaranya yang setengah menonjol keluar bikin hati orang bergairah saja rasaaya....

Sementara si nona masih melamun, Hoa In-liong telah memberi bisikan kepadanya dengan ilmu Coan im mi (Ilmu Menyampaikan Suara).

“Nona, ketahuilah bahwa ketiga orang bibiku berasal dari wilayah Biau, mereka paling mendendam terhadap segala kejahatan dan manusia manusia kaum sesat, bila ia sampai tahu kalau kau adalah anggota Hian-beng-kauw, bisa jadi nyawamu akan direnggut. Maka demi keselamatan jiwamu, bagaimana kalau untuk sementara waktu kau kuakui sebagai putri paman Bong!”

Si nona berbaju putih yang berwatak tinggi hati dan keras kepala, sudah tentu tak sudi menunjukkan kelemahannya didepan orang, ia tertawa dingin dan siap menolak kebaikan orang.

Tapi sebelum ia sempat mengucapkan sesuatu, Hoa Inliong telah berkata lagi, “Bagaimanapun toh aku tidak menyuruh kau mengakui sendiri, biar aku yang berbicara bagimu!”

0000000000

37

SESUNGGUHNYA masih banyak perkataan yang hendak diucapkan Hoa In-liong, akan tetapi lantaran ketiga orang nyonya muda dari wilayah Biau itu sudah muncul di depan mata, mau tak mau Hoa In Iiong musti membatalkan niatnya itu.

1425

Sambil tertawa dia maju memberi hormat dan menegur,
“Toa kokoh, kenapa kalian muncul di daratan Tionggoan? Sesungguhnya kedatangan kalian karena apa?”

Jawab salah satu seorang nyonya berwajah cantik itu sambil tertawa, “Aku dengar kau terkena racun ular keji yang amat jahat, sengaja kami datang kemari untuk menengok mu, baru masuk daratan Tionggoan, kami sempat pula mendengar pergolakan yang telah terjadi dalam dunia persilatan terutama perbuatan gilamu dikota Si ciu yang menantang tiga partai besar untuk beradu tenaga, sebab itu kami menyusul kemari....!”

Nyonya suku Biau yang ada disebelah kiri tiba-tiba menarik nona baju putih itu sekejap, kemudian bertanya, “Long-ji, siapakah dia?”

“Oooh....diakan putrinya paman Boag, bernama Bong Gi pek! Masa kokoh sekalian lupa?” jawab Hoa In-liong cepatcepat sambil tertawa menyengir kuda.

Lalu sambil menggape kepada sinona itu, katanya lagi,
“Adik misanku Gi pek! Marilah kuperkenalkan kalian, tiga orang ini adalah kokohku yang dikenal orang persilatan

sebagai Biau nia-sam sian (tiga dewi dari bukit Biau), menurut urutannya mereka adalah Lan hoa Siancu (dewi bunga anggrek), Li hoa Siancu (dewi bunga lily) dan Ci wi Siancu (dewi bunga mawar), kepandaian mereka adalah menggunakan racun tiada tandingannya didunia ini, jangan lewatkan kesempatan ini untuk berkenalan dengan mereka”
“Eammm.... betul juga perkataannya, kenapa aku musti menelan kerugian yang ada didepan mata?” pikir sinona baju putih itu dalam hati kecilnya.

1426

Dengan lemah gemulai ia maju ke depan dan memberi hormat, lalu sapanya dengan suara yang lembut, “Siancu cianpwe!”

Diam diam Hoa In-liong menghembuskan napas lega, ia tak mengira kalau akhirnya sinona mau juga meuuiuti perkataannya.

Hakekatnya raut muka nona ini ada enam tujuh bagian mirip dengan wajah Pek Soh gie, isteri Bong Pay, sebab itu Bian nia sam sian tak ada yang menaruh curiga terhadap keasliannya, apalagi melihat kelembutan dan kesopanan sinona, mereka bertambah girang dibuatnya.

Dengan watak terbuka mereka yang tak pernah terikat oleh segala macam adat serta peraturan, langsung saja Lan hoa siancu memeluk nona berbaju putih itu sambil tertawa.

“Waaaah.... Kau memang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, persis sekali dengan potongan muka ibumu, eeei....nona manis, berapa usiamu tahun ini?”

“Sudah ketemu jodoh belum?” seru Li hoa siancu pula sambil menarik tangan dan cekikikan.

Ci wi Siancu tak kalah, ujarinya cepat sambil tertawa, “Kalau belum punya jodoh, bagaimana kalau kita bantu untuk mencarikan pasangan yang pantas? Cuma entah pemuda dari mana yang punya rejeki untuk mempersunting gadis seperti kau?”

Begitulah, untuk sementara waktu Biau nia sam sian hanya merubung si nona baju putih sambil cuat cuit berkicau tiada habisnya, ini membuat Hoa In-liong terisolir dan harus berdiri sendian di samping.

1427

Betapa jengah dan rikunya nona berbaju putih itu menghadapi peristiwa semacam itu, apa yang mereka bicarakan adalah putri orang lain, bahkan menyinggung pula soal mencarikan jodoh, sekalipun serba salah nona itu dibuatnya, tapi justru karena persoalan ini rasa dendam kesumat yang tertanam dalam hatinya berubah menjadi lebih tawar dan menipis.

Ia tertunduk rendah-rendah dan malunya bukan main, bagaimana mungkin ia dapat menjawab pertanyaanpertanyaan tersebut?

Ketika matanya coba untuk melirik ke samping dan menyaksikan Hoa In-liong berdiri disitu sambil tersenyumsenyum penuh kebanggaan, hatinya menjadi mangkel dan dongkolnya bukan main, kontan saja ia perseni sebuah delikan mata kepadanya.

Hoa In-liong yang masih belum hilang sifat kekanak-kanakannya, menjadi sangat gembira ketika dilihatnya nona tersebut melotot ke arahnya dengan wajah mendongkol, cepat diapun mengerdipkan pula matanya.

Tentu saja Biau nia sam sian tidak mengetahui duduk perkara yang sebenarnya, dia masih mengira muda-mudi itu

sedang berlirik-lirikan mata tanda cinta.
Lan hoa Siancu segera berpikir, “Kalau dilihat dari hubungan mereka berdua tampaknya sudah ada kecocokan diantara mereka, “hmmm... ! Bong Gi pek memang seorang nona yang cantik jelita, bak bidadari dari kahyangan, dia sangat cocok bila dijodohkan anak Liong...’.
Betul, Liong-ji adalah seorang bocah yang romantis dan banyak menyebarkan bibit cinta kemana saja, penyakit

1428

jeleknya tentu sedikit banyak akan terobati bila di rumah sudah ada istri!”

Berpikir sampai disitu, timbullah niatnya untuk menjodohkan muda mudi itu.

Orang Biau adalah manusia manusia berjiwa hangat, biasanya apa yang dipikirkan segera dilakukan, begitu pula dengan diri Lan hoa siancu.

Setelah mengambil keputusan, ia lantas mengerling sekejap kearah Li -hoa Siancu dan Ci wi Siancu, lalu sambil lepas tangan katanya, “Kalian berbincang-bincanglah, aku hendak berbicara sebentar dengan Liong ji”

Biau nia sam sian memang mempunyai hubungan batin yang erat, apalagi Li hoa siancu dan Ci wi siancu memang mengandung maksud yang sama setelah bertemu deegan nona berbaju putih itu, maka sambil tersenyum mereka menarik sinona kesamping dan diajak berbincang-bincang. Untungnya mereka sudah lama dan terbiasa bergaul dengan orang orang Tionggoan, mereka tahu gadis-gadis bangsa Han paling pemalu terutama dalam soal jodoh, hingga maksud hati mereka tak sampai dikemukakan secara terus terang.

Waktu itu Lan hoa siancu telah menarik Hou In liong untuk menyingkir dari sana, lalu dengan wajah bersungguh-sungguh katanya, “Anak Liong!”

“Ada urusan apa toa kokoh?” jawab Hoa In-liong sambil tertawa, dia tak tahu permainan setan apa yang sedang dipersiapkan para bibinya yang datang dari wilayah Biau ini.

1429

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benaknya, cepat dia membatin, “Waduh celaka! Jangan-jangan kedatangan mereka untuk menyampaikan perintah dari nenek atau ayah yang menitahkan aku segera pulang? Kalau sampai begini keadaannya, bisa rusak nama baikku! Sekarang sandiwara baru saja dimulai, tapi kalau sampai terhenti ditengah jalan, semua orang sudah pasti akan mencaci maki diriku habishabisan!” Sekalipun rasa kuatir hampir mencekam seluruh perasaannya, toh ia sempat bertanya juga.

“Apakah ada berita dari nenek atau ayah?” Lan hoa Siancu dapat merasakan ketenangan anak muda itu, ia segera tertawa.

“Hei, tampaknya kalau begitu takut terhadap nenek dan ayahmu?”

Dari ucapan tersebut Hoa In-liong dapat menarik kesimpulan bahwa kedatangan bibi-bibinya bukan untuk menyampaikan perintah nenek ataupun ayahnya, kenyataan ini menjadikan hatinya lega sekali.

“Aaaai...kalau Liong-ji sih bukan takut sama nenek dan ayah saja, dengan bibi bertigapun aku juga takut!” sahutnya sambil tertawa.

Kontan saja Lan hoa Siancu tertawa lebar.

“Hmmm...! Dasar bocah binal, dasar telur busuk kecil!”

“Toa kokoh, kenapa kau maki diriku?” keluh Hoa In-liong sambil gelengkan kepalanya dan tertawa.

1430

“Oooh...jadi kalau merasa tidak puas?” Lan hoa Siancu mendelik lebar-lebar, “Hmm...!Kau memang sibinal kecil, sitelur busuk kecil! Sedangkan bapakmu adalah sibinal gede, sitelur busuk gede, siapa yang tidak puas dengan julukan ini?” Yaa, pada hakekatnya hanya orang-orang dari wilayah Biau saja yang berani mengucapkan kata-kata semacam itu. Banyak memang sahabat-sahabat karib Hoa Thian-hong, seakrabnya mereka bergaul toh diantara masing-masing pihak selalu berusaha menjaga gengsi serta martabat masing-masing, lagipula jelek-jelek begitu Hoa Thian-hong adalah seorang tokoh yang mempunyai kedudukan tinggi dalam dunia persilatan, bersikap agak berayal saja tak berani apalagi mencaci maki dirinya....?

Diantara sekian banyak orang di dunia ini, hanya kawan murid dari Kiu tok sian ci yang mempunyai pergaulan sangat akrab dengan Hoa Thian-hong, soal goda-menggoda, cacimencaci dan cemooh mencemooh sudah merupakan kebiasaan diantara mereka, kedua belah pihak sama-sama tak mempunyai pantangan, sebab itu apapun juga tiga orang perempuan suka Biau ini berani mengutarakannya. Hoa In-liong gelengkan kepalanya sambil tertawa.

“Baik, baik, aku takluk!” Aku takluk! Kalau Toa kokoh ada perkataan, katakanlah dengan cepat” katanya.

“Kalau sudah takluk! kenapa masih juga menggelengkan kepala?” seru Lan hoa siancu.

Sebab bila toa kokoh tidak ada persoalan lain koponakan masih harus membereskan persoalan pribadiku!”

1431

Agaknya Lan hoa siancu memang rada kewalahan menghadapi keponakannya ini, ia sedikit tobat menghadapi tingkah lakunya yang binal, maka ujar nya kemudian, “Mau menuruti perkataan toa kokoh tidak?”

“Mau! Mau! Tentu saja mau!” jawab Hoa In-liong sambil manggut-manggut cepat.

Lan hoa siancu ikut manggut-manggut.

“Bagus sekali kalau kau bersedia...”

Setelah berhenti sebentar, katanya lagi dengan wajah serius, “Maksud toa kokoh, usiamu tahun ini sudah tidak kecil, kalau setiap hari kerjamu hanya seperti kuda liar yang lari kesana lari kemari...”

Sebelum ucapan tersebut selesai diutarakan, Hoa In-liong telah menebak apa tujuan bibirnya ini, cepat dia goyangkan tangannya berulang kali.

“Usia keponakan masih terlampau muda, lebih baik soal itu dibicarakan beberapa tahun lagi!” tukasnya sambil tertawa,

“Eeeh...kurangajar, kau berani membangkang perintahku?

Minta digebuki pantatmu?” teriak Lan hoa Siancu marahmarah.

“Kalau toa kokoh ingin menggebuk pantatku, silahkan saja digebuk, tapi yang pasti keponakan tak dapat menuruti perintahmu”

Lan hoa Siancu memutar biji matanya dan berpikir sebentar, lalu katanya lagi, “Kalau kau berani berterus terang dihadapannya dan berkata kalau kau tidak tertarik kepadanya, tentu saja toa kokoh tidak akan banyak bicara lagi, karena banyak berkatapun tak ada gunanya, sebaliknya kalau tidak

1432

berani maka kau harus menuruti perkataanku, bagaimana?
Berani tidak...?”
Melihat itu, Hoa In-liong segera berpikir dalam hatinya,
“Kalau dilihat dari sikapnya yang begitu kukuh rupanya
keinginannya untuk menjadi mak comblang sudah amat
berkobar, yaaa...aku musti mencari akal bagus untuk
melenyapkan niatnya itu”
Terbayang sampai kesitu, tiba-tiba saja bayangan tubuh
dari Coa-Wi-wi melintas kembali dalam benaknya.
Sementara dia masih melamun, Lan hoa Siancu telah
berseru sambil mencibirkan bibirnya, “Huuuh...coba libat tak
nyana kalau nyalimu sekecil ini, untuk mengakui urusan
sekecil inipun tak berani”
Hoa In-liong tidak langsung menjawab, ia termenung dan
berpikir sebentar, lalu setelah mengambil keputusan baru
katanya, “Baiklah toa kokoh coba kau sebutkan siapa
orangnya?”
“Waaah....kalau kulihat dari kekukuhanmu, rupanya
hubungan cinta kalian berdua sudah terikat semenjak duludulu....
atau mungkin maksud toa kokoh menjadi mak
comblang hanya suatu perbuatan yang berlebihan saja....?”
kata Lan hoa Siancu sambil tertawa.
Tentu saja Hoa In-liong tidak mengerti siapa yang
dimaksudkan, ia merasa kebingungan dan tidak habis
mengerti.
“Tapi yang jelas dia bukan maksudkan adik Wi!” demikian
pikirnya.

1433

Maka diapun bertanya dengan keheranan, “Hei toa kokoh!
Sebetulnya siapa yang kau maksudkan?”
“Ciiisss...! Tak usah berlagak bodoh, aku percaya dengan
kecerdasanmu bisa kau tebak siapa gerangan orang yang
kumaksudkan?”
“Toa kokoh artikan....”
“Tentu saja dia yang kumaksudkan!” sambil manggutmanggut
Lan-hoa Siancu menuding kearah sinona baju putih
yang sedang berdiri bersama-sama kedua orang adik
seperguruannya itu.
Hoa In-liong tertegun lalu menyengir kuda, ia benar-benar
dibuat menangis tak bisa tertawapun sungkan, pikirnya,
“Sialan, kau anggap siapakah nona itu? Dia adalah muridnya
Hian-beng-kauw, murid musuh besar keluarga kita! Jangan
toh perkenalan baru berlangsung selama dua jam, sempat
sekarangpun belum kuketahui siapa namanya, Huuh...! Kalian
memang terlalu membayangkan hal-hal yang terlalu muluk”
Begitulah kalau kesalahan paham telah terjadi, Hoa In-liong
tahu kalau nona baju putih itu sebagai muridnya ketua Hianbeng-
kauw, tentu saja ia pun menyadari bahwa perjodohan
diantara mereka tak bakal sampai terjadi....
Sebaliknya Biau nia sam sian mengira nona baju putih itu
sebagai putrinya Bong Pay, dari sikap sinona dengan Hoa Inliong
mereka menganggapnya sebagai sepasang sejoli yang
sudah bergaul intim, maka timbullah riat mereka untuk
memperjodahkan kedua orang itu.
“Hei telur busuk kecil” bentak Lan hoa Siancu tiba-tiba,
“bagaimana pendapatmu?”

1434

Hoa In-liong tidak langsung menjawab, diam-diam pikirnya,
“Kalau kubiarkan kau berterus terang kepadanya, dalam gusar
dan malunya tentu ia akan mengemukakan asal usulnya yang

sebenarnya, haaahh....haaa....haaahh....waktu itulah pasti akan muncul adegan yang menarik hati”
Bibirnya sudah bergetar siap mengemukakan maksud hatinya itu, tiba-tiba ingatan lain melintas dalam benaknya, cepat ia berpikir lebih lanjut, “Tidak, tidak boleh! Kalau dia sampai menyebutkan asal usulnya yang sebetulnya, soal lainnya masih mendingan, kalau sampai ketiga orang bibiku mengumbar watak jeleknya dan mencoba untuk membereskan jiwanya....waah, bisa berabe jadinya”
Timbul kesalahpahaman dihati Lan hoa Siancu setelah menyaksikan pemuda itu mengurungkan niatnya untuk berbicara, ia mengartikan pemuda itu takut malu.
Maka sambil tertawa tergelak serunya,
“Haaahh....haaahhh....haaahhh....rupanya kau-pun mengerti malu? Kalau begitu biar toa kokoh yang mengutarakannya mewakiliimu, setuju bukan?”
Habis berkata dia lantas putar badan dan menghampiri si nona berbaju putih itu.
“Eeeeh....eeeeehh....tunggu sebentar!” teriak Hoa In-liong sambil narik lengannya, “Ada apa lagi?”
“Untuk menyelamatkan selemba jiwanya, terpaksa aku harus berbuat demikian” pikir Hoa In-liong, Meski geli rasanya, ucapnya juga dengan wajah bersungguh sungguh, “Sayang tindakan dari toa kokoh terlalu lambat”
“Apa maksudmu?” seru Lan hoa Siancu

1435

Setelah memperhatikan pemuda itu sekejap, ujarnya lagi.
“Air mukamu segar, sirna sekali tidak mirip orang yang terkena racun ular keji, lagipula sewaktu ayahmu terkena Racun teratai empedu api tempo hari, meski digembargemborkan kalau tak bisa beristri dan punya anak, belum pernah kudengar kalau orang yang terkena racun ular keji juga tak dapat beristri dan punya anak”
Hoa In-liong tersenyum.
“Kalau memang sudah tahu begini, apakah aku harus menerangkan lagi secara terperinci?”
Lan hoa Siancu tertawa lebar,
“Haahhh....haaahhh....haaahhh....kalau begitu aku harus mengucapkan selamat dulu kepadamu.
Selesai berkata ia putar badan dan siap berlalu dari situ.
“Eeeeh....tunggu sebentar!” teriak Hoa In-liong gelisah.
Dihampirinya Lan hoa Siancu, lalu bisiknya dengan lirih,
“Jelek-jelek kau adalah toa suci nya ibuku, apakah kau tidak takut dengan sifat pemalu dari gadis perawan bangsa Han?”
Lan hoa Siancu berpikir sebentar, lalu tertawa.
“Yaaaa....begitulah kalau suatu bangsa terlalu banyak mempunyai peraturan-peraturan yang aneh padahal apa perlunya mesti malu-malu kucing? Toh akhirnya juga kawin? Baiklah daripada mencari penyakit buat diri sendiri, lebih baik aku tidak akan melakukan pekerjaan ini lagi”

1436

Tiba-tiba dari depan sana kedengaran Li hoa Siancu berteriak keras, “Toa suci, sudah selesai belum pembicaraannya?”
“Sudah, dan rupanya kita tak perlu repot-repot lagi” jawab Lan-hoa Siancu sambil berpaling.
Kebetulan Ci wi Siancu sedang bercakap-cakap dengan kepala tertunduk, ketika mendengar perkataan itu ia lantas menengadah dan bertanya dengan keheranan, “Hei, apa maksudmu?”

Si nona berbaju putih itu ikut dibuat kebingungan, dengan wajah tercengang ia menengadah.

Hoa In-liong kuatir Lan hoa siancu tak dapat pegang rahasia hingga salah bicara, cepat cepat timbrungnya, "Ji kokoh, sam kokoh, kalau masih belum jelas maka ingatlah akan ibuku kalian tentu akan mengerti dengan sendirinya" Mula-mula Li hoa Siancu dan Ci wi Siancu tertegun, tapi menyusul kemudian biji mata mereka berputar putar, tampaknya mereka sudah menjadi paham dengan duduknya persoalan.

Kemudian Hoa In-liong berkata dengan gelisah, "Bukankah kalian tahu bahwa ibuku halus lembut dan kalem?"

Si nona baju putih itu tercengang dan tidak habis mengerti, ia tak tahu kenapa pemuda tersebut berulang kali menyinggung tentang ibunya.

Terdengar Li hoa siancu berkata sambil tertawa,

"Yaa...yaa...kami sudah tahu kalau kalian bangsa Han mempunyai pelbagai adat istiadat yang aneh dan tak masuk diakal, kami tak akan berbuat tolol, kau tak asah kuatir"

1437

Sudah barang tentu gadis berbaju putih itu makin kebingungan dibuatnya, sebentar ia mengawasi wajah Hoa Inliong, sebentar lagi mengawasi Biau nai sam sian, hakekatnya ia tidak mempunyai dendam secara langsung dengan ketiga orang dewi dari suku Biau itu. Apalagi hakekatnya kemesrahan mereka telah mengharukan hatinya yang sedang kesepian.

Kesemuanya ini membuat sikapnya terhadap Biau nia sam sian cukup ramah, malahan sedikit kelihatan hangat dan mesrah, dia sendiripun tidak ingin membongkar rahasia dengan mengatakan bahwa dia bukan putrinya Bong Pay.

Diam-diam Hoa In-liong tertawa geii menyaksikan sikap bibi bibinya itu, pikirnya, "Siapa bilang kalian tidak goblok? Justru saking tololnya kalian sudah keblinger...."

Sepanjang hidupnya belum pernah ia lakukan perbuatan selucu hari ini, makin dibayangkan pemuda itu merasa makin geli sehingga hampir saja ia tergelak gelak, meski suara tertawanya berhasil diken-dalikan, toh wajahnya tampak berseri.

Tiba tiba ia mendengar Ci wi Siancu berseru sambil tertawa, "Bong Gi pek, kiong bie yaa untukmu!"

Si nona baju putih itu tertegun, ia melongo dan tak tahu apa yang musti diucapkan.

Mengetahui kalau rencananya nyaris mengalami kegagalan total, Hoa In-liong gelisah sekali, segera teriaknya keras keras, "Sam kokoh...!"

"Aah, kau tak usah kecewa!" tukas Ci wi Siancu.

1438

Cepat ia berpaling kearah si nona baju putih itu dan bertanya sambil tertawa, "Beritabu kepadaku, kapan baru diadakan?"

Si nona baju putih itu bukan seorang gadis bodoh, ia terhitung seseorang yang berotak cerdas dengan cepat dapat tertebak olehnya apa gerakan yang sedang terjadi, kontan saja pipinya bersemu merah karena jengah, tiba-tiba ia melengos dan memandang kearah lain.

Betapa leganya Hoa In-liong karena gadis itu tidak marah, pikirnya, "Waahh... kalau dilihat situasinya sekarang, jelas aku tak bisa mendesaknyanya untuk menanyakan asal asul Hianbengkauwcu serta peristiwa terbunuhnya Suma Siok ya"

Ketika gadis itu melengos kearah lain dan Hoa In-liong

memandang wajahnya dari samping, mendadak pemura itu merasa wajahnya seperti pernah ditemuinya dulu, cepat otaknya berputar.

Setelah pikir punya pikir akhirnya pemuda itu baru teringat, rupanya gadis itu bukan lain adalah penunggang kuda yang pernah ditemuinya bersama Thia Siok bi tempo hari sewaktu mereka bersantap dalam sebuah warung makan ditengah hutan.

“Kalau begitu, gurunya Wan Hong giok pasti mempunyai hubungan yang akrab dengan Hian-beng-kauw, soal ini harus diselidiki sampai jelas” pikirnya kemudian. Sementara itu si nona baju putih juga sedang berpirir, “Kalau tidak pergi sekarang, sampai kapan baru akan angkat kaki?”

Tiba-tiba ia memberi hormat kepada Biau nia sam sian, katanya, “Cianpwe bertiga....”

1439

“Panggil kami Siancu, jangan sebut cianpwe....” teriak Ci wi Siancu dengan cepat.

Nona berbaju putih itu tersenyum.

“Siancu cianpwe....”

“Bosan!” omel Li hoa Siancu dengan dahi berkerut, “kenapa kata cianpwe selalu tergantung di ujung bibirmu?”

Memangnya kami sudah tua sekali sehingga bertampang cianpwe?”

Nona baju putih itu tertawa geli, pikirnya, “Kalau dilihat dari sikap kalian yang haha hihi melulu, sudah tentu tidak mencerminkan sikap seorang cianpwe”

Tanpa terasa ia berpaling ke arah Biau Nia sam sian dan mengamati wajah mereka dengan seksama, ia merasa ketiga orang perempuan itu masih tampak segar dan cantik lagi, sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda ketuaannya.

Kembali Lan hoa Siancu tertawa.

“Tidak kau sangka bukan?” katanya, “sudah hampir tiga puluh tahun lamanya nama kami tersohor dalam dunia persilatan, coba tebak berapa umurku tahun ini?”

“Mana aku tahu? Mau ditebak juga susah rasanya” pikir nona berbaju putih itu.

Karenanya dia lantas menggelengkan kepalanya berulang kali.

Li hoa Siancu menggenggam tangannya erat-erat, lalu katanya sambil tertawa, “Si nenek Lan hoa Siancu sudah

1440

berusaha lima puluh tujuh tahun, pingin belajar tidak dasar tenaga dalam suku Biau kami? Kalau mau, segera akan kuajarkan kepadamu, hitung-hitung anggap saja sebagai tanda mata dalam pertemuan kita kali ini”

Selesai berkata ia lantas menutup mulutnya dan tertawa.

“Yaa... cuma sayang Hong-ji keberatan untuk melepaskan siau-long” tiba-tiba Ci wi Siancu menambahkan.

Nona berbaju putih itu tak tahu apa yang dia maksudkan, sepasang matanya dibelalakkan besar kemudian dialihkan keatas wajah Ci wi Siancu.

“Masa kau tidak tahu? Hong-ji kan ibunya” kata Ci wi Siancu sambil tertawa. “Dan ibunya adalah murid paling buncit dari guruku, dia adalah sumoay kami terkecil. Aaa... Hong-ji memang berhati lembek, kalau tidak tahu mungkin ibunya anak Liong bisa kawin dengan bapaknya sekarang, dan jika perkawinan itu tidak terlaksana, otomatis didunia ini tak nanti akan bertambah dengan seorang Hun si Mo-ong raja iblis

pengacau jagad semacam dia itu”

Seraya berkata ia mengerling sekejap ke arah Hoa In-liong dan tertawa lebar.

“Aaa...! Kalian ini memangnya telah menganggap dia sebagai siapa...?” pikir Hoa In-liong.

Tiba-tiba ia merasa bahwa gurunya terlalu berlebihan, andaikata rahasia ini sampai terbongkar mungkin saja Biau nia sam sian tak akan mengampuninya dengan begitu saja.

Si nona berbaju putih itu dibuat setengah mengerti setengah tidak, tapi yang pasti perasaannya waktu itu benarTiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

1441

benar terharu, maka sesudah tertegup sejenak bisiknya dengan nada lirih, “Boanpwe...boanpwe ingin...mohon diri...”

“Apa kau bilang? Mau mohon diri?” seru Lan hoa Siancu tertegun.

Cepat ia berpaling ke arah Hoa In-liong dan memandangnya dengan keheranan.

Keinginan gadis tersebut justru merupakan pucuk dicinta ulam tiba bagi Hoa In-liong, sebab keadaannya pada saat ini sangat tidak menguntungkan, ia tak ingin rahasia gadis itu diketahui, tentu saja satu-satu jalan untuk menghindari kesemuanya itu adalah berharap agar nona baju putih itu secepatnya meinggalkan tempat tersebut.

“Sekalipun aku sangat membutuhkan kabar berita dari mulutnya, toh tak usah dilakukan pada saat ini juga” demikian pikirnya. Maka dengan suara lantang diapun berseru, “Adik misanku Gi pek, bila kau hendak menyelesaikan urusanmu, pergilah sekarang juga tinggalkan tempat ini”

Biau nia sam sian kembali salah mengertikan ucapan itu, mereka mengira kedua orang itu merasa terganggu karena kehadiran mereka disana, maka dengan mengucapkan katakata itu justru sedang menjanjikan tempat pertemuan ditempat lain.

Karenanya mereka cuma bertukar pandangan sekejap dan tidak menahan lebih lanjut, malah sambil tersenyum mereka mengucapkan kata kata perpisahan...

Sampai disitu, Hoa In-liong pun harus berbisik kepada si nona berbaju putih itu dengan ilmu menyampaikan suara, “Kau jangan terlalu bangga, ketahuilah lain kali tidak akan seenak apa yang kau alami sekarang”

1442

Nona berbaju putih itu belum cukup sempurna untuk berbicara menggunakan ilmu menyampaikan suara, ia tidak bisa berbuat lain kecuali tertawa dingin tiada hentinya, cepat dia putar badan dan berlalu dari sana.

Dalam waktu singkat, bayangan tubuhnya yang ramping semampai sudah lenyap dibalik kegelapan sana.

“Hei, apanya yang menggelikan?” tiba-tiba Lao hoa Siancu menegur dengan suara lantang.

Rupanya setelah bayangan tubuh si nona baju putih itu lenyap dari pandangan mata, Hoa In-liong tak dapat menahan rasa gelinya lagi, kontan saja ia menengadah sambil tertawa terbahak-bahak.

Sebesarnya ia bermaksud membongkar rahasia itu sesuai ter tawanya, tapi ingatan lain dengan cepat melintas dalam benaknya, pikirnya, “Daripada membongkar rahasia, lebih baik kurahasiakan dulu untuk sementara waktu”

Sambil tersenyum dia berkata, “Bibi bertiga, bagaimana kalau kita duduk-duduk dalam penginapan yang keponakan sewa itu?”

“Rumah penginapan toh bukan rumahmu, buat apa kita musti berkunjung kesitu?” tukas Li hoa-Siancu. Dengan wajah serius Ci wi Siancu berkata pula, “Aku dengar kau sudah terkena racun keji ular sakti, bagaimana perubahannya? Atau mungkin sudah kau punahkan sama sekali?”
“Ooooh....belum, belum sampai punah sama sekali” sahut Hoa In-liong tawar, “seorang cianpwe berhasil mendesak sari

1443

racun itu ke dalam jalan darah Liong gan hiat dengan mengandalkan tenaga dalamnya yang sempurna...!”
Lan hoa Siancu menangkap pergelangan tangan kirinya, lalu meminjam cahaya bintang ia periksa ibu jarinya, benar juga di ujung jari tangan anak muda itu masih kelihatan sebuah benjolan putih sebesar biji beras. Menyaksikan hal itu, Lan hoa Siancu berkata dengan dahi berkerut, “Kalau begitu, cianpwe yang menolongmu itu cuma sok baik saja, sebab dia menolong orang cuma menolong sampai tengah jalan, coba kalau ia lakukan pengobatan beberapa jam lagi, niscaya seluruh sari racun itu berhasil didesak keluar....ketahuilah nak, menyimpan bibit penyakit tersebut dalam tubuh benar-benar merupakan suatu tindakan yang amat besar resikonya.”
“Li hoa Siancu serta Ci wi Siancu semuanya menguatirkan keselamatan pemuda itu, cepat mereka berkerumun ke muka. Hoa In-liong kuatir kalau ketiga orang bibinya mengeluarkan kata-kata yang merugikan nama baik Goan cing taysu, karena itu sebelum mereka sempat berbuat sesuatu, ia telah mendahului sambil tersenyum, “Aku pikir, aku ingin memunahkan sendiri sari racun tersebut, sekalian untuk melatih pula tenaga dalamku”
Seraya berkata ia menarik kembali pergelangan tangannya. “Hmmm....! dasar bocah binal....” keluh Li hoa Siancu.
Hoa In-liong tersenyum.
“Kokoh bertiga, bagaimana keadaan Sian nio orang tua? Baik-baiklah beliau? Dan bagaimana pula dengan bibi lainnya?”

1444

Lan hoa Siancu ikut tertawa.
“Keadaan dia orang tua masih juga seperti sedia kala, cuma berapa macam tugas dalam gua telah diarahkan kepada kami beberapa orang bersaudara....”
Setelah berhenti sebentar, ujan-nya lagi sambil tertawa, “Beberapa orang bibimu sebetulnya ingin ikut kami menengok ibumu di perkampungan Liok soat san ceng, oh betapa gemasnya mereka kepadaku setelah aku tidak menyetujui keinginan mereka itu.
“Sekarang bibi sekalian tinggal dimina? Kalau tiada urusan lain, bagaimana kalau tinggal saja beberapa hari di kota Si ciu ini sekalian membantu keponakan untuk meramaikan suasana”
“Hmm....! Kau sudah menyebarkan isu dan kabar bohong di kota Si ciu hingga banyak orang kebingungan dan kelabakan, dan sekarang, kau mau mencoba menyeret kami mencebur kedalam air keruh?” seru Ci-wi Siancu.
“Betul, apalagi kita masih ada urusan lain” sambung Li hoa Siancu, “biarlah kami mohon diri lebih dulu, bebarapa hari lagi pasti akan kami tengok kembali dirimu”
Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak, cepat dia memberi hormat sebagai tanda perpisahan.

Hakekatnya, tujuan terutama dari kedatangan Biau nia sam sian di kota Si ciu adalah memeriksa keadaan Hoa In-liong setelah mereka tahu jika keponakannya terkena racun ular sakti penggigit hati dari pihak Seng sut pay.

1445

Tapi setelah mereka tahu bahwa keadaan Hoa In-liong tak ada halangan, tentu saja mereka bermaksud untuk mohon diri, sekalipun yang dimaksudkan urusan oleh mereka tak lehih adalah mencari balas dengan pihak Mo kau serta berkunjung ke bukit Im tiong san uniuk berbincang bincang dengan Chin si hujin dan Hoa Thian-hong.

Begitulah, sepeninggal Biau nia sam sian, Hoa Inliong kembali kerumah penginapan Thian hok, ketika masuk diruang tengah tiba-tiba ia jumpai Kongsun Peng serta beberapa orang pemuda duduk diruang tengah, hal ini membuat hatinya agak tertegun.

Setelah dia masuk kedalam ruangan, para jago segera bangkit seraya memberi hormat, lalu dipimpin oleh Kongsun Peng katanya, "Sesungguhnya tidak pantas kami datang mengganggu ketenangan Hoa kongcu, apalagi dalam suasana yang serba sibuk dan banyak urusan lain"

"Kalian tak perlu sungkan sungkan" jawab Hoa In Hong sambil tersenyum dan balas memberi hormat, "boleh aku tahu, ada urusan apa Kongsun heng datang kemari?"

Matanya pelan pelan menyapu sekejap sekeliling ruangan, ia lihat berikut Kongsun Peng seluruhnya berjumlah empat orang, dua diantaranya menggembol pedang, sedang orang ketiga adalah seorang pemuda berpakaian ringkas warna hitam yang pernah ikut buka suara sewaktu diadakan perjamuan tadi.

Sementara itu Kongsun Peng telah menuding kearah pemuda baju hitam itu sambil memperkenalkan.

"Dia adalah Tan Kiat kan!"

1446

Kemudian sambil menuding dua pemuda yang menggembol pedang, katanya kembali, "Sedang mereka adalah Oh Keng bun dua bersaudara!"

Tiga orang pemuda itu bersama-sama memberi hormat sambil berucap, "Selamat berjumpa!"

"Selamat berjumpa!" jawab Hoa In-liong sambil balas memberi hormat.

Dari sikap maupun cara berbicara dua bersaudara Oh yang mantap dan penuh bertenaga, anak muda itu mengerti bahwa tenaga dalam mereka jauh lebih sempurna bila dibandingkan Kongsun Peng maupun Tan Kiat kan.

Terdengar Kongsun Peng berkata lagi, "Kami mengerti kalau ilmu silat yang dimiliki terlampau rendah, tak mungkin bisa menyumbangkan tenaga kami untuk melakukan pekerjaan besar, maklumlah kongcu, adapun kedatangan kami tak lain hanya ingin membantu kongcu dalam soal-soal kecil, rasanya untuk memukul gembengan menggoncangkan panji sambil berteriak, kami masih mampu untuk melakukannya" Mendengar itu, Hoa In-liong lantas berpikir, "Kehangatan mereka harus kusambut dengan sewajarnya, sebab bila tawaran mereka sampai kutolak mentah-mentah, niscaya semangat mereka akan menjadi kendor..."

Karena itu dia menjura sambil tertawa, katanya

"Kasih sayang saudara sekalian amat mengharukan hatiku, siaute tahu bila kebaikan saudara kutolak dengan begitu saja, kalian tentu akan menuduh bahwa aku adalah orang yang tak

tahu diri....”

1447

“Kalau memang begitu kebetulan sekali” seru Kongsun Peng kegirangan, “kami telah menghubungi pula sekawanan jago-jago persilatan, mereka semua bersedia menyauabangkan tenaga bagi Hoa-kongcu. kapan Hoa kongcu ingin berjumpa dengan mereka?”

“Yang dimaksudkan sebagai sahabat-sahabat karibnya tentulah sekawanan orang muda” pikis Hoa In litong. Sambil tersenyum ia berkata, “Buat siuate tentu saja makin cepat makin baik, entah sobat sobat kalian itu sampai kapan baru ada waktu?”

Kemudian setelah berhenti sebentar katanya lebih jauh; “Tujuan kita adalah menumpas kaum sesat dan kaum iblis bersama-sama, dalam usaha ini tiada perintah merintah, kedudukan kita semua adalah sama, maka aku minta kata berbakti harap jangan dipergunakan lagi....mengerti?” Tiba-tiba Oh Keng bun berkata, “Hoa-kongcu, aku Oh Keng bun mempunyai beberapa patah yang rasanya menganjal dalam tenggorokan bila tidak diutarakan keluar, bolehkah aku mengucapkan sesuatu?”

“Katakanlah saudara Oh” sahut Hoa In-liong sambil menjura.

“Menurut pendapatku, pepatah kuno pernah berkata: Ular tanpa kepala tak dapat berjalan, begitu pula dengan kita jagojago dari golongan putih, aku rasa dalam melaksanakan pembasmian terhadap kaum sesat ini, kita harus mencari seseorang yang pantas untuk kita angkat sebagai pemimpin rombongan, semua orang harus tunduk dibawah perintah orang itu, sebab kalau tidak maka ibaratnya sebakom pasir, mana mungkin kita bisa bersatu, dan apabila tak dapat

1448

bersatu da-rimana mungkin kita bisa melakukan suatu pekerjaan besar, Maka kalau berbicara orang yang berbudi, orang yang berilmu tinggi, orang yang luas pengetahuannya, tak bisa lain kalau orang yang paling cocok adalah Hoa tayhiap, ayah kongcu. Walaupun demikian bila kita tinjau dari kembali tindak tanduk Hoa kongcu selama ini dan ternyata dari pihak Liok soat san ceng tidak memberikan reaksi apaapa, semua orang bisa mengambil kesimpulan kalau Hoa tayhiap telah mengundur-kan diri dan tak ingin mencampuri urusan dunia persilatan lagi!”

Mendengar sampai disitu, diam-diam Hoa In-liong berpikir, “Sekalipun mereka tidak tahu kalau ayah mempunyai kesulitan sendiri, tapi semua orang memang bisa melihat dan merasakan kalau ayah segan mencampuri urusan dunia persilatan lagi, entah bagaimana dengan hubungan antara ayah dan bibi Ku....”

Sementara dia masih melamun, dirasakan sorot mata keempat orang itu tertuju semua kearahnya dengan perasaan ingin tahu.

Ia tertawa, dengan nada minta maaf katanya, “Maaf saudara semua, sebagai seorang anak, siaute tak berani menduga secara sembarangan atas perbuatan dari ayahku”

Oh Keng-bun manggut-manggut, lanjutnya.

“Justru karena itu menurut pendapat siaute, kursi pimpinan ini paling cocok kalau ditempati Hoa kongcu”

Hoa In-liong tersenyum.

Siaute merasa amat bsrterima kasih atas kebaikan saudara Oh, cuma sayang didunia ini bukan aku seorang yang pandai,

1449

beribu-ribu bahkan berjuta-juta orang pintar tersebar disegala pelosok dunia....”

“Yaa, kami memang tahu bahwa orang pintar yang ada didunia ini tak terhitung banyaknya” tukas Oh Keng bun, “hanya kami anggap Hoa kongcu lah orang yang paling cocok untuk menduduki kursi kebesaran tersebut”

Sesudah berhenti sebentar, katanya lagi dengan nada bersungguh sungguh, “Jangan kau anggap kami mengharapkan kedudukan yang mulia dengan usul ini, kami sama sekali tidak mengharapkan kedudukan mulia, kami berbuat demikian atas dasar maksud baik yang sesungguhnya, andaikata ada hal-hal yang dirasakan kurang sopan, tolong Hoa kongcu bersedia memaafkan....”

Hoa In-liong mengerutkan dahinya sambil berpikir, Tadinya kukira mereka berbuat demikian hanya terdorong oleh luapan emosi, rupanya mereka memang sudah merencanakan dengan bersungguh0sungguh....”

Maka katanya dengan wajah serius, “Terima kasih banyak atas nasehat emas dari saudara Oh, dengan perkataanmu itu, semua kebingungan dan kemurungan yang mencekam perasaanku justru bisa tersapu lenyap. Hanya saja, mengenai persoalan itu lebih baik kita rundingkan kembali secara terperinci”

“Hoa kongcu” tiba tiba Tak Kiat-kan berkata pula sambil tertawa, “aku orang she Tan minta kedudukan membawa bendera memegang payung tersebut, tentunya tak ada orang lain bukan yang akan berebutan dengan diriku....?”

“Siapa bilang tak ada? Aku yang akan ikut berebut” teriak Oh Keng bun dengan cepat.

1450

Kembali Hoa In-liong berpikir, “Berhadapan dengan pemuda-pemuda berdarah panas macam mereka, aku memang tak boleh berlagak sok malu sok menolak tentu mereka akan menganggap diriku orang munafik”

Sambil tersenyum ia berkata, “Eeeh....buat apa kalian berebut menjadi pemegang bendera? Kan lebih enak jadi kusir kereta atau penuntun kuda?”

“Haaahhh....haaahh....haaahh....betul! Kau! Kalau begitu siaute pesan dulu kedudukan tersebut!” seru Oh Keng bun sambil terbahak-bahak.

“Eeeh.... bagaimana kau ini? Aku....akukan sudah pesan dulu kedudukan itu....?” seru Tan Kiat-kan.

Maka semua orangpun tertawa berderai-derai karena geli. Sekalipun tenaga dalam Kongsun Peng, Tan Kiat kat dan dua bersaudara Oh masih ketinggalan bila dibandingkan Hoa In-liong, namun mereka terhitung pula jago-jago muda yang tak lemah tenaga dalamnya, seketika itu juga gelak tertawa mereka menggetarkan seluruh ruangan, membuat pemilik penginapan, para pelayan dan tamu-tamu lainnya harus menutupi telinga masing-masing.

Setelah suara tertawa mereda, Kongsun Peng memanggil pelayan untuk memesan santapan malam, sebab dia tahu Hoa In-liong belum makan karena baru saja pulang.

Hoa In-liong merasa kurang leluasa untuk bersantap ditempat umum, apalagi dia menyewa sebuah halaman tersendiri yang mempunyai ruang tamu dan kamar tidur yang luas, maka dia mengundang keempat orang tamunya untuk bersantap diruangan yang disewanya itu.

1451

Tak lama kemudian sayur dan arak yang dipesan telah dihidangkan pelayan, sambil bersantap mereka mulai berunding, semuanya dapat berjalan lancar dan penuh riang gembira karena mereka berdiri dari orang-orang muda yang sejalan dan seperasaan.

Sampai tengah malam, dua bersaudara Oh, Kong sun Peng dan Tan kiat kan baru berpamitan untuk pulang.

Keesokan harinya, ketika Hoa In-liong sedang berjalanjalan dalam halaman depan, muncul seorang pelayan yang melaporkan atas kedatangan seorang kakek.

Ketika menanyakan potongan badan dan raut wajahnya, Hoa In-liong merasa asing dan tak kenal, cepat-cepat ia munculkan diri untuk menyambut kedatangannya.

Ternyata dia adalah seorang kakek bermuka lebar, bermata besar, berjenggot putih sepanjang dada dan bermata tajam seperti mata elang, jelas tenaga dalam yang dimilikinya amat sempurna.

"Heran rasa rasanya kakek yang keren dan berwibawa ini pernah kutemui, tapi dimana yaa...." pikirnya keheranan.

Sementara ia masih termenung sambil mengamati-amati tamunya, kakek itu sudah berkata sambil tertawa lantang,

"Liong sauya, sudah lupa dengan aku Ho Kee sian?"

Kata "Liong sauya" hanya khusus digunakan oleh orang-orang dari pihak ibunya, sebagian besar anggota Sin ki pang (Perkumpulan Panji Sakti) adalah kawanannya yang tidak pernah mengenal arti sopan santun, mereka lebih mengutamakan perasaan dan persaudaraan daripada soal cengli atau kebenaran.

1452

Oleh sebab Hoa In-liong adalah putranya Pek Kun gie, maka hubungannya dengan bocah ini jauh lebih mesra dan akrab daripada lain lainnya, sedang terhadap toako dari Hoa In-liong yakni Hoa See atau sam te Hoa Wi, mereka selalu membahasi dengan panggilan toa-kongcu, sam kongcu belaka tanpa embel-embel lain.

Dengan begitu Hoa In-liong dapat segera teringat kembali kalau kakek ini adalah bekas anak buah gwakong nya dulu. Kakek tersebut merupakan salah satu jago yang paling tangguh dalam perkumpulan Sin ki pang dahulu, dia menjabat sebagai Tongcu ruang Thiao leng tong dengan julukan Boan thian jiu (telapak sakti pembalik langit).

Hoa In-liong lantas mengira kalau kedatangannya karena membawa perintah dari gwakongnya, sambil memburu kedepan serunya.

"Empek Ho...Ho locianpwe..."

Mencorong sinar tajam dari mata Ho Kee siau, tukasnya.

"Liong sauya, dahulu apa panggilanmu kepada ku?"

Hoa In-liong tertawa lebar.

"Tentu saja empek Ho!"

Setelah berhenti sebentar, katanya lagi sambil tertawa,

"Tahukah kau, ketika aku berjumpa denganmu tempo dulu, kalau tak salah waktu itu aku berumur lima tahun, aku dicaci maki oleh ayah karena memanggilmu empek Ho, sebab katanya sewaktu ibuku masih muda dulupun menghormati kau sebagai paman...."

1453

Ho Kee sian tertawa terbahak-bahak.

"Haaabhh...haaahhh...haaahhh...Aku merasa bangga sekali dapat berkenalan dan bersahabat dengan ji kohya, yang

lain tak usah disinggung, cukup dengan sikap sungkan nona Kun gie, rasanya aku sudah takluk dibuatnya”

Perlu diterangkan disini, orang-orang Sin ki pang masih memanggil Pek si hujin dengan sebutan lamanya, yakni nona Kun gie.

Setelah berhenti sejenak, kembali katanya, “Tapi kau tak usah gubris teguran mereka, sebab aku merasa sebutan ini jauh lebih mesra dan hangat, tentu saja jika Liong sauya tidak menganggap diriku sebagai seorang tua bangka yang celaka, sebutan apa saja yang kau gunakan akan kuterima dengan senang hati”

Hoa In-liong tertawa.

“Aku sendiri juga merasa kalau panggilan empek Ho jauh lebih baik, cuma kuatirnya kalau di maki ayah”

Yaa, terhadap bekas anak buah gwakongnya ini, tak pernah Hoa In-liong memandang rendah atau memandang hina, setiap kali bertemu ia tentu memanggil mereka dengan sebutan empek.

Terdengar Ho Kee sian sedang berkata lagi, “Jika ji-kohya menegurmu, katakan suja kalau lohu senang dipanggil empek, aku rasa sebagai orang yang berpikiran luas dan pandai mendalami perasaan orang, tak mungkin ji kohya akan menegur dirimu lagi”

Dari perkataan itu secara lapat-lapat Hoa In-liong dapat menangkap rasa tidak puasnyanya terhadap ayahnya, dia lantas

1454

berpikir, “Mereka selalu beranggapan akibat ulah ayahkulah yang menyebabkan perkumpulan Sin ki pang dibubarkan, merekapun merasa hidup mengasingkan diri hanya akan menyia-nyiakan kepandaian silat mereka serta semangat mereka yang tinggi, tak aneh kalau mereka merasa kurang senang dengan ayahku...”

Berpikir sampai disitu diapun tersenyum.

“Empek Ho sudah bertemu dengan gwakongku?” tanyanya kemudian.

“Haaahhh...haaahhh...haaahhh...akulah yang pertama menerima lencana Hong lui leng yang diturunkan lo pangcu, aaii...! Pangcu sendiri juga sudah tua, ia sudah kehilangan kegagahan nya seperti tempo dulu...”

Sampai akhir perkataan tersebut, ia menghela napas tiada hentinya.

Cepat-cepat Hoa In-liong mengalihkan pokok pembicaraan, tanyanya sambil tertawa, “Selama banyak tahun apa yang dikerjakan empek Ho?”

“Aaii...kerjakan apa?” Ho Kee sian menghela napas, “tentu saja mencari sesuap nasi dengan mengandalkan ilmu silat yang kumiliki”

Nadanya berat dan penuh kekesalan.

Untuk menghilangkan suasana murung yang mencekam

sekeliling tempat itu, cepat Hoa In-liong tertawa terbahakbahak,

“Haaahhh...haaahhh...haaahhh...kalau begitu si

tangan sakti pembalik langit bukankah sudah berubah menjadi tangan sakti pembalik tanah? Yaa...lumayan memang!”

1455

Ho Kee sian ikut tertawa nyaring, tapi sejenak kemudian sudah menghela napas berat.

Hoa In-liong segera berpikir.

“Wajarlah kalau enghiong yang sudah tua akan mengeluh, ibaratnya perempuan tua yang memurungkan kecantikan wajahnya, setiap orang pasti mengalami keadaan seperti ini,

aku harus mengobarkan kembali semangatnya....”

Berpikir demikian ia lantas bertanya.

“Apa pesan Gwakong?”

“Lo pangcu minta kepadaku untuk membantu Liong sauya, kecuali itu tiada pesan penting lainnya yang harus kusampaikan kepadamu”

“Kecuali empek Ho, masih ada berapa orang lagi yang termasuk jago-jago tempo dulu?”

“Tidak terlalu banyak” jawab Ho Kee sian sambil tertawa, “paling banter cuma lima puluh orang lebib, meski sedikit mereka semua adalah jago-jago tangguh, kini mereka sudah berkumpul disekitar kota Si ciu dan setiap saat siap dikumpulkan”

Lima puluh orang jago tangguh dikatakan tak banyak, kekuasaan Sin ki pang dimasa lalu tentu hebat dan luar biasa, yang dikuatirkan justru kalau mereka sampai mengganggu ketenangan rakyat” pikir Hoa In-liong dengan perasaan cemas.

Maka iapun berkata, “Begitu banyak orang, mereka diamdiam saja?”

1456

Sebagai orang yang berpengalaman tentu saja Ho Kee sian tahu apa yang dirisaukan, sambil menggoyangkan tangannya ia tertawa.

“Liong sauya tak usah kuatir, mereka tidak akan menambah kesulitan dan kemurungan bagi Liong sauya” katanya, “bukan saja mereka berpencar diempat penjuru kota, sedapat mungkin asal usulnya juga dirahasiakan, sebab dengan begini selain bisa merahasiakan asal usul sendiri, dapat pula menyelidiki keadaan musuh”

“Aaah....kau memang keterlaluan” pikir Hoa In-liong lagi, “mereka toh jago kawan yang sudah terlalu banyak makan asam garam, buat apa aku musti meuguatirkan diri mereka?”

Setelah termenung dan berpikir sebentar, katanya kemudian, “Cia Yu cong berjanji akan memberi bantuan, konon ia mempunyai beberapa ratus orang saudara....

“Aah.... kamu anggap Ci Yu cong jagoan macam apa?

Sekalipun banyak anak buahnya juga orang-orang yang tak ada gunanya” kata Ho Kee sian sambil tertawa, “waktu aku masih berkelana dalam dunia persilatan dulu, dia cuma manusia tak bernama, percayalah orang-orangku tak seorompokpun mempunyai ilmu silat dibawahnya, buat apa Liong sauya berhubungan dengan manusia-manusia seperti itu?”

Tentu saja Hoa In-liong tahu kalau ucapannya merupakan kenyataan, meski begitu dia cuma tertawa.

“Aaah.... belum tentu orang lain jelek-jelek juga seorang pentolan diwilayah Wi lam, bisa menjadi pentolan sudah tentu harus mempunyai ilmu sejati, apalagi sebagai seorang ternama, terlalu latah tanpa dasar ilmu yang kuat sama artinya dengan mencari penyakit kuat diri sendiri....bukankah begitu?

1457

“Benar juga perkataannya, pikir Ho Kee sian, “Liong sauya memang membutuhkan kawan manusia seperti itu untuk mendukung serta memberi suara kepadanya”

Ia lantas tertawa terbahak-bahak, sahutnya, “Betul! Betul....haaahhh....haaahh....haaahhh.... perkataan Liong sauya memang betul”

Hoa In-liong tersenyum.

“Kalau toh mereka berpencaran disetiap sudut kota,

bagaimana caranya untuk mengumpulkan mereka?”

“Aku telah menyiapkan bom udara dari perkumpulan kami tempo dulu, asal bom udara itu kuledakkan maka dalam setengah perminum teh kemudian sebagian besar jago dapat berkumpul disini”

“Tiba-tiba ia tertawa tergelak dengan nyaring lalu sambil memancarkan sinar tajam dari balik matanya ia berkata lebih jauh, “Liong sauya masih muda dan gagah perkasa, lagipula mempunyai kepandaian dan kecerdasan yang luar biasa, suatu saat pasti akan sukses dengan usahanya dan melanjutkan karier Ji kohya untuk menjagoi kolong langit dan tersohor di mana-mana. Liong sauya! Inilah kesempatan bagimu untuk menjagoi seluruh kolong langit”

Hoa In-liong tidak segera menjawab, pikirnya, “Sekalipun mereka bermaksud baik dan ingin membantu aku untuk menjagoi kolong langit, sayang mereka telah salah mengartikan maksudku, aku memang berharap bala bantuan dari para jago tapi soal ini adalah demi kepentingan umum, bila maksud pribadipun ikut kuserukan, bukankah akhlakku akan lebih rendah dari seekor anjing?”

1458

Berpikir sampai disitu, ia merasa bagaimanapun jua, maksud hatinya harus diterangkan lebih dahulu, dengan wajah serius ujarnya;

“Empek Ho, masih ingatkah kau akan keadaan disaat perkumpulan Sin ki pang dibubarkan?”

Ho Kee sian tertegun setelah mendengar perkataan itu.

“Tentu saja masih ingat, hari itu pangcu mengumpulkan semua Tongcu dan Hu hoat dalam ruangan Siang liong teng, lalu secara tiba-tiba mengumumkan akan membubarkan partai serta memusnahkan ilmu silat semua orang...”

“Yaa, ketika gwakong menceritakan kejadian ini kepadaku, aku selalu beranggapan bahwa tindakannya ini tidak cepat” tukas Hoa In-liong secara tiba-tiba, “dia orang tua adalah pentolan kalian, karena itu jika ilmu silat semua orang hendak dimusnahkan, pertama tama dia harus musnahkan dulu ilmu silat yang dimilikinya”

Ho Kee sian tertawa lebar.

“Dan aku rasa cuma Liong sauya seorang berani mengucapkan kata-kata seperti itu” sambung nya.

Mendadak satu ingatan melintas dalam benaknya, segera pikirnya, “Tanpa sebab tak mungkin Liong sauya mengucapkan kata-kata tersebut, yaa...dia pasti mempunyai tujuan tertentu”

Bila ditinjau dari kedudukannya sebagai Tongcu ruang Thian- leng tong dalam perkumpulan Siu ki pang tempo dulu, dapat diketahui kalau orang ini memiliki kecerdasan yang melebihi siapapun, hanya sejenak dia berpikir, maka semua isi hati Hoa Im liong berhasil ditebaknya secara jitu.

1459

Setelah termenung sebentar, tiba-tiba ia berkata dengan nada mendongkol, “Liong sauya, buat apa kau kerja demi kepentingan orang lain?”

Hoa Inliong tertawa.

“Dalam hal ini tak bisa dikatakan sebagai bekerja demi kepentingan orang lain, aku hanya berjuang demi ketenteramanku sendiri”

Ho Kee sian termenung sebentar, tiba-tiba katanya lagi,

“Padahal kepentingan pribadipun tak akan mengganggu kepentingan umum. selain kita basmi kekuatan Hian-bengkauw,

Mo kau dan Kiu im kau bukankah kitapun bisa berjuang untuk menaklukkan semua orang serta menjagoi seluruh kolong langit?”

“Siapa yang mempunyai niat tersebut, dia akan tercelaka oleh niat itu pula, siapa tidak mempertimbangkan untung ruginya sebelum melakukan sesuatu pekerjaan, dia tentu akan mengalami kegagalan total” tukas Hoa In-liong dengan cepat’ “Oooh....! Tak kusangka Liong sauya yang dihari biasa selalu tertawa haha-hihi, ternyata memandang serius persoalan ini”

Hoa In-liong tertawa lebar.

“Siapa suruh empek Ho mengucapkan kata-kata yang tak teratur dan bertolak belakang dengan kenyataan?”

Setelah berhenti sebentar, sambil tertawa terbabak-bahak ka tanya lagi, “Empek Ho aku tidak bermaksud memaksa dirimu, bila kau tak sanggup bawa saja orang orangmu tinggalkan tempat ini, gwakong sama biar aku yang atasi....”

1460

“Liong sauya, bukankah perkataanmu itu sama artinya dengan memaki diriku habis-habisan?” keluh Ho Kee sian sambil tertawa getir.

Tapi Hoa In-liong pura-pura tidak merasa, katanya lebih lanjut.

“Atau jika kau tak ingin langsung pulang, boleh saja berbespialar dulu ketempat tempat yang indah, bila dari kota Si ciu menuju ke utara, kau bisa berkunjung ke bukit Thay san, atau bila keselatan akan sampai dibukit Kiu hoa san dan Hong san, atau juga langsung ke samudra luas dengan berpesialar di pulau Bu Tosan, waah....pasti suatu darmawisata yang asyik sekali”

Jangan dilihat ucapan tersebut diutarakan begitu enteng dan sekenanya, padahal Ho Kee sian di bikin menangis tak bisa tertawapun sungkan, sesudah termenung sesaat tiba-tiba ia menengadah dan tertawa nyaring.

“Haaahhh....haahhh....haaahh.... baik, baiklah, kalau toh Liong sauya telah berkata begini, apa yang perlu disayangkan lagi atas sisa hidup aku orang she Ho? Akan kusumbangkan selemba jiwa ku ini untuk memerangi kaum sesat didunia, anggap saja sebagai suatu penebus atas dosa-dosa kami orang Sin ki pang dimasa lalu”

“Terima kasih banyak atas kesediaan empek Ho” Hoa Inliong tertawa nyaring, “padahal siapa sih yang tidak mengharapkan nama dan pahala? Siapa tahu kalau dikemudian hari nama itu akan kudapatkan tanpa sengaja? Kalau tanpa saatnya, tentu saja mau ditampikkan juga tak bisa”

Ho Kee sian hanya tertawa getir belaka.

1461

Melihat itu, Hoa In-liong lantas berpikir, “Meskipun ia berbicara dengan gagah dan terbuka, sudah pasti hatinya gundah sekali, aku harus menghiburnya dengan beberapa patah kata....”

Baru saja ia hendak menghiburnya dengan beberapa patah kata, tiba-tiba muncul seorang pelayan yang memimpin belasan orang imam berusia setengah umur, rata-rata mereka menggembol pedang dipunggungnya, dan orang yang berada dipaling depan tak lain adalah Bu jian Toojin yang dulunya bergelar Cing lian.

Betapa girangnya Hoa In-liong menyaksikan kehadiran imam tersebut, segera teriaknya dengan lantang, “Hei, Bu jian

toojin! Rupanya kau juga datang?”

Berjumpa dengan pemuda itu, cepat-cepat Bu jian Toojin memburu ke depan, katanya sambil memberi hormat, “Oleh karena pinto mendengar bahwa Hoa kongcu hendak melakukan pertarungan terbuka dikota Si ciu, buru-buru kami datang membantu”

Hoa In-liong tertawa lebar, ia memandang sekejap ketiga belas orang imam dibelakangnya, lalu berkata, “Toatiang sekalian...”

“Mereka semua adalah suheng pinto” ceper Bu jian Tootiang menerangkan, “Cuma lantaran sudah terlalu lama hidup mengasingkan diri, mereka kurang begitu gemar bersuara, harap Hoa kongcu bersedia memaafkan”

Sementara itu ketiga belas orang imam tadi sudah memberi hormat kepada Hoa In-liong, cepat-cepat anak muda itu balas memberi hormat.

1462

“Bila ditinjau dari sikap dingin dan ketus mereka, rupanya Bu-jian toojin sudah mereka sepakati sebagai juru bicaranya” dia berpikir.

Dalam pada itu, Bu jian toojin telah memberi hormat kepada Ho-Kee sian sambil menyapa, “Ho Lo si cu, terimalah hormat dari siau to (imam yang rendah)!”

Dengan tercengang Ho Kee sian berseru, “Siapakah engkau imam cilik? Kenapa aku tidak kenal denganmu?”

Hoa In-liong merasa kurang begitu senang atas sikap Ho Kee sian yang sok berlagak tua itu, pikirnya, “Orang lain tak mungkin akan melayani sikapmu itu...”

Perlu diterangkan disini, sikap Ho Kee sian terhadap Hoa In-liong boleh dibilang sangat istimewa, ia mau mengalah dan dimana mana berusaha merendahkan diri, tapi berbeda sekali sikapnya dengan orang lain, sebagai seorang jago yang tinggi hati, tak sudi ia tunjukkan kelemahannya dihadapan orang.

Ternyata Bu jian Toojin tidak merasa tersinggung, malah ujarnya, “Masih ingatkah Ho lo sicu dengan Cing lian?”

0000000000

38

MENDENGAR nama tersebut, Ho Kee sian segera tertawa terbahak-babak.

“Haaahh...haaah...haaahh...rupanya engkau, hei, kemana larinya tua bangka hidung kerbau itu? Kenapa sudah banyak tahun tak kelihatan batang hidungnya lagi?”

1463

Hawa kegusaran seketika menyelimuti wajah belasan orang imam tersebut, bibir mereka bergetar seperti akan mengucapkan sesuatu, tapi niat tersebut akhirnya diurungkan.

Melihat itu, Hoa In-liong kembali berpikir, “Anak murid Thian Ik cu menang cukup tangguh dan tak boleh dianggap mainmain”

Bu jian toojin sendiri masih tenang seperti sedia kala, ujarnya dengan lembut, “Suhu mengasingkan diri disuatu tempat yang terpencil, beliau telah menitahkan kepada muridmuridnya agar jangan membocorkan tempat pengasingannya, sebab itu maafkanlah siau te bila harus membungkam”

“Anak muridnya saja sehebat itu, aku pikir Thian ki lo to pasti jauh lebih tangguh daripada keadaan tempo dulu”

Ia menyapu sekejap kawanannya imam tersebut lalu ujarnya lagi, “Apakah kedatangan kalian untuk membantu Liong sauya kami?”

Gepat cepat Hoa In-liong menimbrung dari samping,

“Kedatangan tootiang sekalian tentu ingin melenyapkan kaum

iblis dari Mo kau, aku bersedia membantu usaha kalian”
“Kedatangan pinto adalah untuk menerima perintah, lain tidak!” ujar Bu jian Tootiang dengan wajah bersungguh-sungguh.
Kontan saja Ho Kee sian menengadahkan sambil tertawa terbahak-bahak.
“Haaahhh... haaahhh... haaahhh... itu baru bagus namanya! Apalagi dalam pencarian harta di bukit Kiu ci san tempo dulu, baik Thong-thian-kauw maupun Hong im hwe sudah menerima banyak kebaikan dari Ji-kohya, tapi sewaktu

1464

pergi mengucapkan terima kasihpun tidak, tentu saja memang sewajarnya kalau sekarang menjual nyawa buat Liong saunya”
Apa yang dipikirkan, dikatakan semuanya demi kepentingan Hoa sauyanya, otomatis perkataannya juga penguji untuk kepentingan Hoa In-liong seorang, ini membuat si anak muda itu menggelengkan kepalanya berulang kali.
“Apakah gurumu tiada bermaksud untuk turun gunung?”
tanyanya kemudian sambil tersenyum.
Bu jian toojin tertawa getir.
“Kecuali pinto gugur dalam pertempuran, kemungkinan besar guruku eoggan untuk turun gunung lagi”
Melihat itu Hoa In-liong kembali berpikir, “Tampaknya ia berniat mengorbankan jiwanya untuk memancing kembali kemunculan gurunya, hal ini harus kujaga dan kuhindari...”
Sambil tersenyum ia berkata, Tahukah tootiang, bila akupun mati dalam medan pertempuran, bagaimanapun juga ayahku pasti akan muncul kembali dalam dunia persilatan”
Mula-mula Bu jian Too tiang agak tertegun, kemudian katanya sambil tertawa, “Ji kongcu adalah tubuh emas yang amat tinggi nilainya, mana boleh disamakan dengan pinto?”
“Aaah... siapa bilang kalau manusia itu mempunyai tingkatan? Apakah tootiang tidak merasa bahwa perkataanmu keliru besar?” kata anak muda itu dengan dahi berkerut.
Bu jin toojin menggetarkan bibirnya seperti mau membantah, tapi Hoa In-liong sebera menggoyangkan tangannya berulang kali.

1465

“Jangan berbicara dulu tootiang” katanya, “apakah aku boleh bertanya, menurut anggapan tootiang, keluarga Hoa kami adalah manusia macam apa...?”
Jilid 37
BU JIAN TOOTIANG tertegun.
“Tentu saja keluarga Hoa adalah keluarga yang bijaksana dan mengutamakan ditegakkannya keadilan dan kebenaran, siapapun didunia ini tahu, masa aku tak tahu?”
Tanpa tedeng aling-aling Hoa In-liong mendesak lebih jauh,
“Kalau toh kalian sudah menganggap keluarga Hoa bukan mendapat nama dengan menyusup atau mencuri, apakah tootiang tidak merasa bahwa keputusan tootiang untuk mengorbankan jiwa demi memancing kemunculan kembali gurumu adalah suatu perbuatan yang menyinggung perasaan kami? Hendak kau taruh kemana wajah keluarga Hoa kami?”
“Maksud ji-kongcu...”
“Aku hendak mengemukakan sepatah kata yang kurang sedap lagi” tukas Hoa In-liong kembali, “jelek-jelek perguruan kalian sudah mempunyai sejarah selama ratusan tahun, dengan susah payah akhirnya terbentuklah suatu perkumpulan besar apakah kalian berharap perguruan yang dibangun dengan susah payah oleh sucoumu akan runtuh

akibat kehilangan banyak kekuatan intinya?”

Bu Jian tootiang termenung sebentar, kemudian menjawab dengan wajah serius, “Nasehat ji-kongcu memang benar dan pinto mengakui kesalahan kami ini, kini pinto sekalian berdiam di kuil Sam goan koan di selatan kota, bila kongcu ada urusan penting, berilah kabar kepada kami”

1466

Hoa In-liong tahu kalau mereka sudah terlampau lama hidup mengasingkan diri, kehidupan keduniawian membuat mereka tak betah, karenanya ia tidak menahan lebih jauh, rombongan itu dihantar sampai diluar penginapan dengan senyuman dikulum.

Sekembalinya kedalam halaman, ia saksikan Ho Kee sian sedang berdiri bergendong tangan sambil menyaksikan gunung-gunungan serta bebungahan yang rusak oleh pedang Hoa In-liong.

Ketika menjumpai anak muda itu telah kembali, ujanya dengan dahi berkerut, “Ilmu pedang dari Liong sauya masih belum dapat mengejar kehebatan ji kohya tempo dulu.”

“Ilmu silat ayah memang libay sekali” jawab Hoa-In liong sambil tertawa, “selama hidup aku memang tak sanggup melampaui kehebatannya”

Setelah termenung sejenak, katanya kembali, “Empek Ho, bagaimana kalau kau berdiam disini saja? Ruangan yang kusewa besar sekali, belasan orang menginap disinipun tak akan menjadi soal” Ho Kee sian memang ingin selalu berada disamping Hoa In-liong, tentu saja ia menyanggupi tawaran tersebut dengan cepat.

“Baik!” katanya sambil mengangguk.

“Kalau begitu menginaplah disini mulai hari ini!”

“Liong sauya” ujar Ho Kee sian setelah berpikir sejenak, “Kalau ruangan ini bisa muat belasan orang, bagaimana kalau kita panggil tiga empat orang lagi untuk melayanimu?”

1467

“Memangnya kau anggap aku adalah bocah cilik?” seru Hoa In-liong sambil tertawa geli.

Ho Kee sian tersenyum dan tidak menjawab dia ulapkan tangannya lalu keluar dari rumah penginapan.

Hoa In-liong tidak menghantar kakek itu sampai dipintu, ia menitahkan orang untuk memperbaiki kebun dan bunga yang penuh bacokan pedang itu, dua tiga jam kemudian pekerjaannya telah beres.

Tengah hari itu, Kongsun Peng mengajak sekawanan pemuda mengunjungi Hoa In-liong di penginapan, mereka berbincang-bincang hampir tiga jam lamanya sebelum mohon diri.

Malamnya Ho Kee sian muncul kembali diiringi empat orang jago bekas anggota Sin ki pang, rata-rata mereka berusia enam puluh tahun.

Hoa In-liong segera menitahkan pelayan untuk menambah pembaringan, suasana mejadi ribut, akhirnya begitu urusan beres semua orangpun naik tempat tidur untuk beristirahat. Keesokan harinya, ketika Hoa In-liong sedang berjalanjalan dalam halaman, tiba-tiba ia menyaksikan pelayan muncul sambil mengajak lima enam orang, sebelumnya memang sudah berpesan bila ada orang datang berkunjung, tamunya boleh langsung dibawah masuk.

Betapa gembiranya Hoa In-liong setelah menjumpai tamunya itu, sebab empat orang pemuda gagah yang berjalan dipaling depan tak lain adalah Coa Cong-gi, Yu Siau lam, Li

Poh seng dan Ko Siong peng, sedang dipaling belakang adalah seorang kakek gagah berusia lima puluh tahunan, dia tak lain adalah Kok Hong seng, pengurus rumahnya keluarga Coa.

1468

Meski gembira, diam-diam diapun curiga, pikir nya, "Aneh kenapa Kok Hong seng ikut datang? Kenapa tidak nampak adik Wi? Juga saudara Ek bong, kemana perginya...." Kelima orang itupun merasa gembira sekali dapat berjumpa dengan Hoa In-liong, Coa Cong-gi yang paling berangasan tak bisa menahan diri lagi, ia memburu kedepan dan menarik sepasang tangan pemuda itu.

"Saudara In liong!" serunya sambil tertawa, "aku telah aku mengetahui kalau kau sedang memanggil angin menurunkan hujan di kota Si ciu...."

Kontan saja Hoa In-liong tertawa tergelak.

"Haaahhh....haaahhh.... haaahhh.... perkataan saudara Cong gi tidak cocok, kau musti tahu hanya bangsa dewa atau siluman yang bisa memanggil angin menurunkan hujan. Siaute toh bukan dewa ataupun siluman, nama mungkin bisa mengundang angin memanggil hujan?"

"Hmm....! Memangnyu kau anggap perbuatanmu itu bukan mengundang angin memanggil hujan?" seru Coa Cong-gi dengan mata melotot, se tiap orang persilatan yang ada didunia telah bertumplek di kota Si-ciu, kalau bukan mengundang angin memanggil hujan lantas apa namanya?" Sementara pembicaraan masih berlangsung, keempat orang itu sudah berkerumun kedepan, Hoa In-liong tak sempat bergojek terus, dia buru buru menjura sambil tertawa. "Saudara-saudara sekalian, Kok congkoan, baik-baikkah kalian selama ini....?"

Ko Siong peng tertawa.

1469

"Adik In liong, kau musti tahu, sepanjang perjalanan kami menuju kemari, yang kami dengar hanya kata-kata sanjungan orang terhadap kehebatanmu, semua orang merasa kagum oleh keberanian Hoa ji kongcu, yaa, tindakanmu inii boleh dibilang telah menggetarkan seluruh kolong langit, tentu saja namamu juga ikut tersohor sampai dimana-mana"

Dengan kening berkerut Hoa In-liong menggeleng.

"Pohon yang terlalu besar hanya akan menimbulkan angin, nama yang terlalu terkenal cuma mendatangkan bencana, kalau bukan keadaan yang memaksa tak mungkin siaute melakukan semua perbuatan ini di kota Si ciu"

"Lantas apa yang memaksa kau berbuat demikian?" tanya Yu Siau lam dengan perasaan ingin tahu.

"Biar aku saja yang menebak" sela Li Poh seng, "bila dugaanku tidak keliru, tentunya adik In liong sedang mamancing perhatian umat persilatan terhadap gerak-gerik ketiga buah perkumpulan besar itu bukan? Tentunya kau kuatir mereka disergap atau ditunggangi oleh unsur-unsur jahat tersebut sehingga kena dilenyapkan dari muka bumi, bukan demikian?"

Hoa In-liong tersenyum.

"Aaah.... aku berbuat demikian tak lain untuk memperbaiki posisi pihak kita yang sudah kian terdesak saja, asal kita terjaga jaga di kota Si ciu, maka andaikata pihak Hian-bengkauw, Kiu im kau dan Mo kau sungguh-sungguh berani datang menyerang, bukan saja kita dapat menghajarnya sampai kepala pusing, selain itu kitapun dapat memperbaiki posisi kita menjadi jauh lebih menguntungkan"

1470

"Tepat sekali!" seru Coa Cong-gi sambil tertawa, "kita dapat menghajar mereka sampai terbirit-birit dan seorangpun jangan dikasih tetap tinggal hidup"

Hoa In-liong tersenyum, tiba-tiba ia melihat seorang pelayan sedang menguber seorang pengemis kecil yang mengenakan baju compang camping, melihat itu dia lantas berteriak, "Berhenti!"

"Hei mau apa kamu?" seru Coa Cong-gi keheranan, "masa seorang pengemis kecilpun ikut membasmi iblis?"

Hoa In-liong telah menduga kalau pengemis kecil itu disuruh Cia Yu cong untuk menyampaikan kabar, ia lantas menggape seraya berseru

"Saudara cilik, kemarilah!"

Pengemis kecil itu lari kedepan, pelayan tersebut ingin menghalangi tapi gagal, terpaksa ia berteriak.

"Siau gau ji, tunggu sebentar, apa hakmu memasuki tempat seperti ini...?"

Sambil memburu kedepan ia berusaha menangkap bahu pengemis kecil itu, tapi dengan cekatan pengemis tersebut berkelit kesamping, lalu sambil membelalakkan matanya ia berseru, "Kau jangan terlalu memandang rendah diriku, apa tidak kau lihat kalau orang lain menganggap aku sebagai tamu terhormat? Kalau tidak begitu mana aku berani masuk?"

Hoa In-liong tertawa lebar, sambil mengulapkan tangannya kepada sang pelayan serunya, "Saudara cilik itu adalah seorang tamu kehormatan, biarlah dia kemari!"

1471

Pelayan itu agak tertegun, tapi akhirnya ia berlalu juga meski sembari menggerutu.

Betapa bangganya pengemis cilik itu, kepada pelayan tadi teriaknya dengan lantang, "Hei, coba lihat! Bagaimana?"

Sementara itu Hoa In-liong telah mengamati wajah pengemis cilik itu, kemudian sapanya dengan ramah, "Saudara cilik, apakah kau bernama Siau gou ji? Apakah seorang loya she Cia yang menyuruh kau datang?"

Pengemis cilik itu agak tertegun, lalu menggelengkan kepalanya.

"Bukan! Aku disuruh orang Tan toaya menyampaikan sepucuk surat!" sahutnya.

Setelah berhenti sebentar, ia menambahkan, "Yaa, benar! Akulah Siau gou ji"

Sewaktu mengucapkan nama tersebut, lagaknya luar biasa, seakan-akan dia adalah seorang yang tersohor namanya dikolong langit.

"Masakah dugaanku keliru?" pikir Hoa In-liong,

Dalam pada itu Coa Cong-gi telah tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh...haaah...haaahhh...Siau gau ji? Kenapa belum pernah kudengar nama ini?" godanya.

Dengan gemas Siau gau ji melotot beberapa kejam kearah Coa Cong-gi, lalu balas ejeknya, "Memangnya namamu pernah kudengar?"

1472

"Kau toh belum tahu siapa namaku, darimana kau tahu kalau namaku belum pernah kau dengar?"

"Aaaa... pokoknya aku tahu kau toh bukan Ji-kongcu dari keluarga Hoa? Jelas namamu belum pernah kudengar"

Yu Siau lam tersenyum.

"Dari mana kau tahu kalau dia bukan ji-kongcu? Kau tahu

siapakah diantara kami yang merupakan ji-kongcu?” katanya.
“Huuuh...masa Hoa ji-kongcu macam dia, nyentrik, jelek dan seperti orang bloon?” sambil menuding kearah Hoa Inliong ia berkata lebih jauh, “sudah rasti dialah Jiya dari keluarga Hoa, hmm...hmm... coba lihat Jiya dari keluarga Hoa ini, yaa ganteng, yaa sopan, yaa pintar...”
Tiba-tiba ia terbungkam, rupanya pengemis itu kehabisan bahan untuk mengampak.
“Hei bocah busuk, pandai betul kau mengampak!” ejek Coa Cong-gi sambil tertawa tergelak.
Hoa In-liong pun mengetahui kalau Siau gou ji adalah seorang bocah yang cerdas, terutama sepasang biji matanya yang mengerling lincah, segera pikirnya;
“Tempo dulu paman Ngo siok juga begini keadaannya, tapi sekarang dia adalah seorang jagoan yang hebat”
Tiba-tiba timbul perasaan simpatiknya terhadap bocah itu, katanya kemudian sambil tertawa, “Saudara cilik, ada kabar apa?”
Pengemis cilik itu merogoh sakunya yang berlubang dan mencari setengah harian lamanya, ketika dicabut kembali

1473

ternyata tangan itu hampa, ia lantas menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal sembari mengomel, “Aduuuh celaka! Jangan-jangan hilang...”
“Hilang?” jerit Coa Cong-gi terkejut.
Sebaliknya Hoa In-liong segera terbahak-bahak.
“Haaahhh...haaah...haaahh...lepaskan sepatumu!”
perintahnya, Siau gou ji kelihatan kaget, cepat cepat serunya, “Aaah... betul! Betul! Kenapa aku tidak berpi kir sampai kesitu?”
Kok Hong-seng, Yu Siau lam dari Li Poh seng ikut memperhatikan sepatu Siau gou ji, betul juga sepatu itu masih baru, tak mungkin dikenakan oleh manusia semacam itu, tanpa terasa mereka tersenyum penuh arti.
Siau gou ji berjongkok dan membuka sepatu barunya, betul juga disana terdapat selemba lipatan kertas, dengan sepasang tangannya kertas itu diangsurkan kepadanya Hoa In-liong, katanya dengan wajah murung sekali, “Hoa jiya...”
“Mau apa kau?” tegur Hoa In-liong sambil tertawa cekikikan.
“Tan toaya bilang, bila berita ini sudah disampaikan, Hoa kongcu tentu akan memberi hadiah kepadaku”
“Kalau cuma itu, kenapa tidak kau keluarkan surat itu sejak tadi?” seru Ko Siong peng sambil tertawa.
Merah padam selemba wajah Siau gou ji, saking jengahnya dia sampai gelagapan dan tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

1474

“Kau masih belum cukup pintar” kata Hoa In-liong sambil tertawa, “dengan kemampuan seperti itu masa hendak mengadu kepandaian denganku? Angkat dulu diriku sebagai gurumu, dan belajar sepuluh tahun lagi...”
“Lalu sambil berpaling ke arah Kok Hong seng lanjutnya, “Kok Koankeh, dapatkah kau melayani sejenak keperluan saudara cilik ini?”
Kok Hong seng telah menganggap pemuda ini sebagai calon Kohya dari keluarga Coa, mendengar perkataan itu ia lantas tertawa.
“Apa perintah ji kongcu, harap utarakan saja” katanya.
Semenjak rahasianya dibongkar Hoa In-liong, Siau gou ji

dibuat tak tenang hatinya, waktu itu ia sudah siap-siap mengambil langkah seribu.

Tiba-tiba Hoa In-liong memanggilnya lagi, bahkan sambil membelai rambutnya yang kusut dan kotor ujarnya, "Saudara cilik, bila kau suka, bagaimana kalau tinggal saja bersamasama kami?"

Termenung sebentar Siau gou ji sesudah mendengar perkataan itu, tiba-tiba matanya menjadi merah, bibirnya terbuka seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun suaranya seperti tersumbat dalam tenggorokan, tak sepotong perkataanpun yang sanggup diucapkan.

Tapi akhirnya ia toh manggut-manggut juga, meski sejenak kemudian kembali menggeleng.

"Mei, monyet kecil! Tahukah kau bahwa tawaran ini merupakan suatu rejeki besar bagimu?" pekik Coa Cong-gi dengan wajah tercengang.

1475

Siau gou ji tertunduk sedih, katanya sambil menahan sesenggukan, "Aku tak pantas menerima kebaikan ini, mana kotor mana goblok lagi, aku hanya membuat orang menjadi jemu saja"

"Aaaah... tak usah terlampau rendah diri" hibur Hoa Inliong dengan lembut, "dulu akupun begini juga keadaannya, tak menjadi soal"

Dia lantas mengulapkan tangannya kepada Kok Hong seng dan menitahkannya untuk membantu pengemis itu berganti pakaian, membersihkan badan dan mengisi perut.

Li Pon seng yang menjumpai hal itu diam-diam mengerutkan dahinya, lalu berkata, "Pertarungan terbuka sudah menjelang didepan mata, mau apa kau menyeret seorang bocah yang tak pandai bersilat untuk turun serta dalam pertikaian ini? Tidak pantas rasanya..."

Hoa In-liong tertawa.

"Siau gou ji adalah seorang anak yang pintar, terlalu sayang kalau bocah seperti ini dipendam bakatnya, karena itu aku ingin menghadiahkan kepada paman Ngo siok sebagai muridnya"

Kemudian kertas itu diambil dan dibawa isinya, terlihat surat itu berbunyi demikian, "Semalam, seorang gadis cantik jelita yang membawa tongkat kepala setan dengan memimpin banyak orang menginap di perkampungan keluarga Cho di barat laut kota, pagi ini Tang kwik Siu memimpin belasan orang menginap di kebun keluarga Chan yang sudah tak terpakai diluar kota, sedang dirumah penginapan keluarga Ong di utara kota agaknya dihuni pula seorang gadis baju hitam serta pelayannya"

1476

Dibawah surat itu tertera nama "Cia Yucong"

"Rupanya dia yang memberi kabar" pikir Hoa In-liong kemudian, "kalau diingat kembali bahwa pertama dia adalah orang yang punya nama, kedua jasanya terlalu banyak, tak mungkin dia akan berhubungan langsung dengan seorang pengemis cilik, ehmm....! Cara kerja orang ini boleh juga, mana teliii mana hati-hati lagi....tak malu dinamakan orang yang berpengalaman"

"Eeeh....coba aku lihat, apa yang ditulis itu? Siapa yang menulis?" seru Coa Cong-gi tiba-tiba dengan tak sabar.

Hoa In-liong menyerahkan surat itu kepada Coa Cong-gi, lalu katanya dengan tertawa, "Orang yang menulis surat ini adalah seorang jagoan tersohor di wilayah utara, dia bilang

Bwe Su yok maupun Tang kwik Siu telah berdatangan semua, entah Seng To cu berada dimana sekarang?”
“Haaahhh....haaahhh....haaahhh....bagus sekali!” Coa Conggi terbahak-bahak, “Kalau semua keramaian sudah berdatangan, maka kita boleh bekerja dengan sepuas-puasnya, ganyang saja mereka semua sampai bertobat-tobat....”
“Hei, jangan kau anggap semua urusan bisa diselesaikan secara gampang....”
“Lantas apakah adik In liong sudah mempnyai rencana yang bagus untuk menghadapi musuh?” tanya Li poh seng.
“Rencana apa? Paling-paling cuma menghadapi perubahan situasi dengan segala kemampuan yang dimiliki”
Setelah berhenti sebentar, sambil tertawa getir lanjutnya,
“Yang paling penting, walaupun jumlah sahabatku terlalu

1477

banyak tapi tak seorangpun yang sanggup menghadapi kelihayan Tang kwik siu, bila kita main kerubut, sekalipun musuh bisa kita bereskan, kerugian dipihak kita pasti amat besar apalagi....”
“Aaah....jangan terlalu mengunggulkan kehebatan orang lain” teriak Coa Cong-gi penasaran, “kata kongkong, kau pasti sanggup mengalahkan setan tua itu”
Dengan cepat Hoa In-liong menggelengkan kepalanya berulang kali.
“Lain kali mungkin saja bisa, tapi sekarang masih ketinggalan jauh sekali”
Kembali Coa Cong-gi menggetarkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi Hoa In-liong sudah terlanjur berpaling ke arah Yu Siau lam sambil bertanya, “Apakah empek dan bibi sudah ada kabarnya?”
Yu Siau lam menjadi sedih, tapi sikapnya masih tenang.
“Belakangan ini aku belum mendapat kabar apa-apa” sahutnya, “jadi aku tak tahu bagaimana kah perlakuan orangerang Hian-beng-kauw terhadap mereka berdua”
Terdengar Coa Cong-gi berseru, “Sebetulnya aku sudah mengusulkan, lebih baik kita satroni saja bukit Gi bong san, semua orang mendukung usulku ini, anehnya justru dia yang tidak setuju....coba kau pikir, mengherankan tidak?”
Hoa In-liong membatin, “Saudara Siau lam berbuat demikian tentu dimaksudkan untuk melindungi keselamatan semua orang, ketenangan semacam ini tak mungkin bisa dilakukan orang lain, aai....bisa dibayangkan betapa pedih perasaannya”

1478

Sambil menghela napas katanya kemudian, “Orang baik selalu dilindungi Thian, semasa hidupnya empek dan bibi selalu beramal bagi kesejahteraan manusia, Thian pasti akan melindungi keselamatannya, tak usah kuatir saudara Siau lam”
Yu Siau lam manggut-manggut, katanya dengan suara dalam, “Kau tak usah mencabangkan pikiran untuk memikirkan persoalan itu, pusatkan saja semua perhatianmu untuk bertempur melawan tiga perkumpulan besar”
Diam-diam Hoa In-liong menghela napas.
“Kemana perginya saudara Ek hong....”ia berbisik kemudian.
Li Poh seng ikut bersedih hati, jawabnya.
“Sampai kini saudara Ek hong masih belum diketahui jejaknya, hal ini memang cukup membuat orang merasa gelisah”
Hoa In-liong termenun tidak menjawab, meskipun timbul

kecurigaan dalam hatinya karena peristiwa antara Wan Ek hong dengan Coa Wi-wi, namun ia merasa kurang baik untuk mengutarakan persoalan itu secara terbuka, hanya secara diam-diam ia berpikir, mungkinkah Wan Ek hong tak mau munculkan diri karena tak senang hati lantaran perkataan dari Coa Wi wi itu?

Tiba-tiba Coa Cong-gi bertanya, "Tahukah kau kenapa adikku tidak datang?"

Hoa In-liong memang ingin menanyakan persoalan itu, karenanya cepat-cepat ia mengangguk.

1479

"Adikku telah pergi ikut kongkong, kata kongkong dia hendak bersemedi disuatu tempat yang terpencil untuk memulihkan kembali tenaga dalamnya, selain adikku, Cia In juga ikut...."

"Bagaimana keadaan kongkong?" jerit Hoa In-liong dengan wajah berubah hebat.

Coa Cong-gi mengerutkan dahinya.

"Kau tak perlu kaget dan tercenung, kongkong bilang keadaannya tidak apa-apa"

Hoa In-liong kembali berpikir sesudah mendengar perkataan itu, "Dengan kelapangan dada kongkong, sekalipun didunia ini terjadi peristiwa besar, ia selalu memandangnya secara tawar, tentu saja keadaannya tidak seenteng apa yang dikatakan...."

Tentu saja apa yang menjadi beban pikirannya tak sampai diucapkan keluar, ia coba berpaling, dilihatnya Yu Siau lam, Li Poh-seng maupun Ko Siong peng sedang berdiri melongo, agaknya mereka masih belum mengetahui tentang tindakan Goan cing taysu yang membantu menyempurnakan tenaga dalamnya dengan ilmu Wan kong-koan teng tersebut.

Ia termenung sebentar, akhirnya ia merasa ada baiknya jangan membicarakan persoalan itu.

Tiba-tiba Coa Gong gi berkata lagi.

"Oya, kongkong menitahkan kepadaku untuk menyampaikan sepatah kata kepadamu!"

"Apa kata kongkong?"

1480

"Kongkong bilang, hati yang bijaksana adalab hati Buddha, dengan dasar hati yang bijaksana, kau boleh melakukan apapun juga, cuma meski kecerdikanmu cukup namun kebesaran jiwa dan kelembutan hatimu masih ketinggalan jauh, maka kongkong menasehati kepadamu agar lebih banyak melatih diri"

Hoa In-liong mengangguk.

"Nasehat dari dia orang tua akan selalu terukir dalam hatiku" sahutnya.

Mendadak Coa Cong-gi tertawa tergelak, katanya.

"Haaahhh....haaahhh....haahhh....padahal aku selalu beranggapan kalau kebajikan dan kelembutan hatinya terlampau berlebihan, watak semacam itu tidak cocok dengan perasaanku. Aaa!....! Coba kalau menurut watakku, mau pukul segera pukul, mau berkelahi segera berkelahi, buat apa membicarakan soal kelembutan hati segala?"

"Kontan saja semua orang tertawa tergelak mengiringi ucapannya yang cukup kocak itu.

Tiba-tiba seseorang mneanggapi sambil tertawa lantang,

"Tepat sekali perkataan itu, memang sudah seharusnya begitu! Memang sepantasnya begitu!"

"Dari balik pintu ruang samping muncul Ho Kee sian yang

berjalan menghampiri sambil tertawa tergelak.

“Siapa kau?” seru Coa Cong-gi cepat.

“Dia adalah empek Ho dan beraama Kee sian” Hoa In-liong mem perkenalkan simbil tertawa “dulu ia lebih dikenal orang sebagai Tangan sakti pembalik...”

1481

“Cukup, cukup” tukas Ho Kee sian tertawa, “apa gunanya Liong sauya menyinggung kembali soal julukan perampokku dimasa lalu?”

Hoa In-liong tersenyum, ia lantas perkenalkan kedua belah pihak, kemudian beberapa orang itu masuk ke ruang tengah dan duduk tanpa urutan siapa tuan rumah siapa tamu, dan pembicaraanpun segera berlangsung.

Hoa In-liong coba menanyakan tempat pengasingan Goan cing taysu dan Coa Wi wi serta berapa lama waktunya, siapa tahu Coa Cong-gi sendiripun tidak tahu, ini menyebabkan soal tersebut sementara waktu harus ditunda lebih dulu, kendatipun hatinya amat kangen.

Malam itu, Coa Cong-gi sekalian menginap di sana, untung halaman yang disewa In liong sangat luas, bukan saja ada ruang tamunya, ada kamar tidurnya ada pula kamar bacanya, disitulah Kok Hong seng dan Siau gou ji menginap malam itu” Tengah malam seorang diri Hoa In-liong melayang keluar dari penginapannya menuju penginapan Ong keh di utara kota.

Rumah penginapan itu jauh lebih kecil bentuknya daripada rumah penginapan “Thian-hok”, disana tak ada halaman tersendiri yang disewakan kamar kelas satupun cuma terdiri dari lima bilik, suasana gelap gulita tiada cahaya.

Dalam suratnya Cia Yu cong tidak menerangkan Si Leng jin dan pelayannya menginap dikamar yang mana, tapi Hoa Inliong menduga mereka tentu memilih ruangan yang terpencil.

1482

Maka sesudah termenung sebentar, timbul ingatan dalam benak anak muda itu untuk menimbulkan suara, ia beranggapan andaikata berbuat demikian dua orang itu tentu akan segera munculkan diri.

Tapi sebelum rencananya dilaksanakan, dari balik sebuah kamar tiba-tiba berkumandang suara helaan napas panjang serta suara langkah kaki yang berisik, disusul kemudian ia saksikan sesosok bayangan ramping muncul dari balik jendela secara lambat-lambat.

Satu ingatan melintas dalam benaknya, dengan suatu gerakan secepat sambaran kilat ia menerobos masuk lewat jendela.

Kamar itu memang gelap, tapi tidak menjadi batangan bagi Hoa In-liong yang mempunyai ketajaman mata bagaikan kilat, ia sudah menyaksikan seorang gadis berbaju hitam yang berhidung mancung, berbibir mungil dan menyorens sebilah pedang pendek di-pinggangnya berdiri dalam ruangan itu, gadis itu bukan lain adalah gadis baju hitam yang pernah dijumpai baik dalam gedung keluarga Suma maupun dibukit Ciong san.

Ketika mendengar suara berisik berasal dari jendela, dengan terkejut gadis baju hitam itu memutar badannya, cahaya tajam berkilauan dan tahu-tahu pedang pendeknya sudah diloloskan.

Hoa In-liong terbahak-bahak, sambil maju kemuka memberi hormat katanya, “Bila kedatangan telah mengganggu ketenangan nona, harap sudilah dimaafkan”

Nona berbaju hitam itu tidak nampak terkejut meski bertemu dengannya, malah sekilas perasaan girang menghiasi wajahnya, sambil masukkan pedangnya kedalam sarung

1483

tegunya dengan dingin, "Tengah malam buta begini, mau apa kau datang kemari?"

"Aaah...! Kalau dilihat dari caranya bersikap mungkin ia sudah menduga akan kedatanganku" pikir Hoa In-liong. Sambil tertawa ringan diapun berkata, "Sehari tidak bertemu bagaikan berpisah tiga tahun, terutama setengah tahun belakangan ini, hatiku benar-benar merasa gundah dan tidak tenang, karenanya bila dalam tindakanku kurang hormat harap nona suka memaafkan"

Merah padam selebar wajah nona baju hitam itu, bibirnya mencibir seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun jengah untuk diutarakan keluar.

Mendadak dari arah pintu kedengaran suara manusia berkumandang, disusul suara Si Nio menegur, "Nona, siapa yang datang?"

"Kau tak usah turut campur, sana, pergi tidur!"

"Apakah bocah buyung she Hoa yang telah datang?" Si Nio kembali bertanya.

Hoa In-liong terbahak-bahak mendengar perkataan itu.

"Haaahhh...haaahh...haaahhh...pujian saudara hanya membuat aku menjadi malu saja"

"Bagus kekali perbuatanmu..." si nona baju hitam menjerit.

"Kraaaaakkk...! tiba-tiba pintu kamar terbuka dan Si Nio yang berwajah penuh codet dan bekas bacokan itu sudah muncul sambil melototi Hoa In-liong dengan mata tajam.

1484

"Mundur dari sini!" bentak nona baju hitam itu dengan perasaan tak senang hati.

"Tapi, dia..." dengan perasaan ragu-ragu Si Nio menuding kearah Hoa In-liong.

Paras muka si nona baju hitam itu makin mengerikan, dengan gusar teriaknya lagi, "Masa perkataanku pun tak mau kau turuti? Memangnyu kau sudah tidak menganggap diriku sebagai majikanmu lagi?"

Si Nio tercenung sesaat lamanya, kemudian setelah melotot sekejap Hoa In-liong dengan gemas, selangkah demi selangkah ia mengundurkan diri dari situ.

Dengan lemah gemulai nona baju hitam itu maju kemuka dan menutup kembali pintu kamar. Hoa In-liong tersenyum, katanya kemudian, "Jika dilihat dari sikapnya yang begitu garang, waah rupanya dia hendak menelanku hidup-hidup bila aku berbuat kurang menguntungkan atas diri nona"

"Berbicara dari ilmu silat yang dimiliki kongcu, bukankah tindakan itu sama artinya dengan mencari kematian buat diri sendiri?"

"Haahh...haahhh...haaahhh... nona Si..."

Hoa In-liong tertawa tergelak, tiba-tiba ia meralat panggilannya, "mungkin nona merasa heran bukan darimana aku bisa tahu nama nona?"

Nona baju hitam itu mencibirkan bibirnya, "Huuuh... apanya yang aneh, paling-paling kau bisa menebaknya karena Si Nio juga berasal dari keluarga Si"

1485

"Tapi aku mengetahui juga kalau nona bernama Leng jin, apakah nona tidak tercengang?" kata Hoa In-liong lagi sambil

tertawa.

"Betul juga, nona berbaju hitam itu menunjukkan perasaan tercengang, tapi sesaat kemudian dengan suara hambar ia berseru, "Jadi kau sudah berjumpa dengan budak itu?"

"Rupanya antara dia dengan nona baju putih itu mempunyai hubungan permusuhan yang dalam" batin Hoa Inliong.

Sementara itu Si Leng jin, si nona baju hitam itu sudah mendekati meja lalu mengeluarkan korek api dan bermaksud menyulut lampu lentera yang ada dihadapannya.

Sebelum lentera itu disulut, Hoa In-liong telah merampas korek api tadi dan memadamkannya kembali.

"Hei apa maksudmu?" teriak Si Leng jin dengan gusarnya.

"Coba nona terka" Hoa In-liong masih tersenyum.

Si Leng jin tidak langsung menjawab, diam-diam pikirnya,

"Hoa In-liong adalah orang yang tidak jujur, jangan biarkan dia melakukan perbuatan yang kurangajar..."

Tiba-tiba perasaannya bergetar keras, tanpa sadar ia meraba gagang pedangnya dan pelan-pelan mengundurkan diri ke belakang.

Dari sakunya Hoa In-liong mengeluarkan sebuah kipas bergagang emas, lalu sambil menggoyangkannya ia berkata,

"Nona tak usah kuatir, aku hanya merasa bahwa cahaya bintang dan rembulan sudah cukup menerangi seluruh jagad,

1486

buat apa kita musti memasang lampu? Tak usah kuatir, aku tidak bermaksud apa-apa"

"Tapi ruangan ini gelap gulita" teriak Si Leng jin gusar," tidakkah kau merasa bahwa perbuatanmu ini..."

Sebenarnya ia hendak berkata bahwa laki dan perempuan yang tak ada ikatan tak pantas berada dalam satu ruangan, tiba-tiba gadis itu merasa malu untuk mengucapkannya, tentu saja perkataanpun terhenti ditengah jalan.

Hoa In-liong masih tetap tenang, seakan-akan tak pernah terjadi suatu kejadian apapun, ia coba memperhatikan suasana dalam ruangan, ternyata kecuali sebuah pembaringan, sebuah meja dan dua buah kursi tak ada barang lainnya.

Setelah duduk, ia menuding kursi yang lain dengan kipasnya sambil berkata, "Nona silahkan duduk pula!"

"Lebih baik aku berdiri saja, kau tak usah banyak urusan" tukas Si Leng jin ketus, bahkan berdiri makin menjauh.

Hoa In-liong tidak berbicara lagi, dia menggoyangkan kipasnya dan berkata lagi, "Begitu nona tahu kalau aku mengetahui nama nona, kau segera mengatakan kalau muridnya Hian-beng-kauwcu yang memberitahukan ke padaku, itu berarti orang yang mengetahui nama nona pasti teramat sedikit sekali..."

"Tentu saja jauh ketinggalan bila dibandingkan kepopuleran Hoa ji-kongcu yang tersohor dimana-mana" tukas Si Leng jin.

"Anehnya, kenapa kau tidak mengatakan kalau aku telah bertemu sendiri dengan Hian-beng-kauwcu? Aku rasa kau itu pasti mengenal diri nona bukan....?"

1487

Ketika menyinggung soal Hian-beng-kauwcu, tiba-tiba dari balik mata Si Leng jin yang bening memancar keluar rasa benci yang tebal, katanya lantang, "Kalau eugkau bertemu dengannya memang dianggap sekarang kau bisa duduk dengan tenang di sini?"

"Itu berarti dia mempunyai dendam kesumat dengan Hianbeng-kauwcu" pikir Hoa In-liong.

Sementara diluaran katanya, “Ooo....benarkah Hian-bengkawcu adalah manusia yang demikian lihaynya?”

“Hmmm....! Sampai waktunya bila kau bertemu dengannya, maka kau akan mengetahui dengan sendirinya”

Tiba-tiba Hoa In-liong menyimpan kembali kipasnya, kemudian dengan wajah serius berkata, “Nona, aku yakin apa yang kau ketahui tentu banyak sekali, bila kau bersedia memberi petunjuk, aku pasti akan membalas budi kebaikanmu itu...”

“Kalau aku enggan menjawab?” tanya Si Leng jin sambil mencibirkan bibirnya.

“Aku tahu nona pasti mempunyai kisah pengalaman yang menyedihkan hati, sedang perbuatan inipun hanya akan mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak, masa nona tidak bersedia melakukannya dengan senang hati....?”

“Yaa, betul! Justru aku memang tak senang hati”

Hoa In-liong mengerutkan dahinya serta menunjukkan perasaan tak senang hati, ia berpikir, “Dengan maksud baik aku memohon bantuanmu, tapi kau malah menolak dengan

1488

cara yang begini kasar, tidakkah kau merasa bahwa perbuatan ini sangat keterlaluan?”

Sementara itu Si Leng jin telah berkata lagi, “Walaupun aku berdua memiliki ilmu silat yang rendah, meskipun kami cuma dua orang yang tak berguna, tapi selamanya tak pernah tunduk oleh pengaruh kekuatan”

“Oooh....rupanya dia adalah seorang nona yang tinggi hati dan tak suka menerima bantuan orang” pikir Hoa In-liong. Berpikir sampai disitu, ia lantas tersenyum dan berkata lagi, “Kalau begitu, bagaimana kalau anggap saja aku yang memohon kepada nona?”

Si Leng jin tertegun, bibirnya bergetar keras namun tak sepatah katapun yang terlontar keluar.

“Nona....” kembali Hoa In-liong berkata dengan suara berat.

“Kraaaakk...!” tiba-tiba pintu kamar terbuka dan Si Nio muncul kembali dalam ruangan tersebut.

Ia langsung menghampiri Si Leng jin, kemudian serunya dengan cemas, “Nona, kabulkanlah permintaannya!”

Si Leng jin menunduk dan memandang permukaan lantai dengan termangu, sahutnya, “Dulu engkau yang ngotot menolak hal ini, sekarang engkau juga yang menyetujuinya, tidak, tidak bisa!”

Si Nio tertegun.

“Tapi....tapi....aku berbuat demikian kan demi kebaikan nona....” serunya tergagap.

1489

“Tidak!” tukas Si Leng jin ketus.

Tiba-tiba ia memutar badannya menghadap kearah dinding, bahunya bergetar keras menahan isak tangisnya.

Si Nio menjadi gelagapan dibuatnya, ia memandang majikannya seperti orang kebingungan.

“Nona Si masih belum puas?” Hoa In-liong berkerut kening.

“Kau cengar-cengir sedikitpun tidak menunjukkan keseriusan, siapa yang mau menyanggupi tawaranmu?” jawab Si Leng jin tanpa berpaling.

Begitu ucapan tersebut diutarakan, tak tahan lagi meledaklah isak tangisnya yang memedihkan hati.

“Keras kepala amat nona ini....bocah yang terlampau tinggi hati beginilah keadaannya” pikir anak muda itu, diapun

tersenyum.

"Menurut nona, lantas apa yang musti kita lakukan....?"tanyanya kemudian.

Sambil menghadap terus ke dinding kata Si Leng jin, "Bila aku tak mau menjawab, sudah tentu Hoa kongcu pun tak mau perjalananmu sia-sia belaka, bukankah kaupun akan menahan marah terus?"

Karena perkataan itu diucapkan sambil sesenggukan, maka meskipun hanya dua tiga patah kata saja, namun membutuhkan waktu setengah harian lamanya. Tergelaklah Hoa In-liong karena geli.

1490

"Aaah.... rupanya nona telah melukiskan diriku sebagai seorang iblis sesat saja, baiklah! Kalau kau beranggapan demikian, apa boleh buat? Terpaksa aku harus mengundurkan diri dengan perasaan hati yang sangat kecewa"

Si Leng jin termenung beberapa saat lamanya, ia seperti lagi berpikir, tiba-tiba ujarnya, "Kalau memang begitu, kau harus bersumpah dulu sebelum aku menceritakan keadaan yang sesungguhnya"

Sambil berkata pelan-pelan ia memutar kembali tubuhnya. Air mata masih membasahi pipinya, nona itu kelihatan amat bersedih hati dan bikin hati orang iba saja hatinya, cukup mengge-tarkan perasaan siapapun jua.

Sekalipun sedang marah, lembek juga perasaan Hoa Inliong setelah menyaksikan keadaan itu, ia berpikir,

"Aaaai....walaupun kekuatan dua orang ini terlalu minim, namun kesombongan serta keras kepala mereka luar biasa sekali, bagaimanapun juga sudah sepantasnya kalau kubantu usaha mereka"

Berpikir sampai disitu, dia lantas tertawa getir dan berkata, "Nona, buat apa kau terlalu memaksa orang lain? Ketahuilah, aku bersedia membantumu karena timbul dari sanubariku, buat apa kau memaksa aku untuk bersumpah pula?"

Tiba-tiba Si Nio mengundurkan diri dari situ, kemudian merapatkan kembali pintu ruangan.

"Baiklah" kata Si Leng jin kemudian, "akan kuceritakan apa yang kuketahui, cuma tidak terlalu banyak yang bisa kuterangkan, mungkin saja kau akan kecewa, tapi hakekatnya aku tidak akan menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu, percayalah!"

1491

"Untuk berterima kasihpun sudah tak sempat, mana aku berani mencurigai nona?" cepat cepat Hoa In-liong memberi hormat.

"Mari kita bercakap-cakap diluar kota saja!" ajak si nona kemudian sambil membesut air mata.

Ia menjejakkan sepasang kakinya siap menerobos keluar lewat daun jendela.

Tentu saja Hoa In-liong tahu, ia berbuat demikian karena kuatir dibalik dinding ada telinganya, sambil tersenyum ia menghalangi, katanya, "Aku rasa tempat inipun cukup baik, buat apa kita musti berpayah payah makan angin malam di luar kota?"

Dia membuat api dan menyulut lampu lentera yang ada dimeja.

"Ditempat ini juga?" kata Si Leng jin sambil memutar badan.

"Yaa!" Hoa In-liong tertawa, "buat apa nona musti banyak menaruh curiga?"

Kontan saja Si Leng jin tertawa dingin.
“Heeehhh...heeehhh...heeehhh... Hoa kongcu, kau
anggap kepandaian silatmu sudah mencapai tingkatan yang
tinggi sehingga setiap musuh yang mendekati tempat ini dapat
kau temukan?”
“Hmmm...yang lain tak usah dibicarakan, cukup berbicara
soal jago-jago dalam Hian-beng-kauw, jago lihay yang lebih

1492

hebat dari kongcu mungkin puluhan orang banyaknya, kau
anggap kepandaianmu sanggup mengalahkan mereka?”
Sekalipun mengomel terus, toh nona itu duduk juga.
“Oooh... begitu banyakkah jago lihay dari Hian-bengkauw?”
kata Hoa In-liong kemudian dengan dahi berkerut.
“Jadi Hoa kongcu menganggap siau li sengaja mengibul
untuk menakut-nakuti dirimu?”
“Tentu saja tidak!” anak muda itu tertawa.
Betapa mendongkolnya Si Leng jin menyaksikan pemuda
itu masih belum percaya juga, sambil tertawa dingin ia
mengalihkan pokok pembicaraan kesoal lain, katanya, “Kalau
Hoa kongcu ingin cepat-cepat mengetahui latar belakang
perkumpulan Hian-beng-kauw, siau li...”
“Yang ingin kuketahui secepatnya adalah asal usul serta
pengalaman hidup nona pribadi” tukas Hoa In-liong tiba-tiba.
Jawaban ini membuat Si Leng jin tertegun.
“Setiap lelaki sejati selalu beranggapan bahwa persoalan
yang menyangkut keadaan umum jauh lebih penting, apalagi
pengalaman hidup maupun asal usul siau li sangat biasa, lebih
baik tak usah dibicarakan”
Hoa In-liong tertawa terbahak-bahak, ia mengambil
kembali kipasnya lalu....
“Sreeeeetr...” dibentangkan lebar-lebar.
“Orang lelaki didunia ini mungkin saja akan berbuat
demikian” begitu katanya, “tapi aku adalah orang yang lain

1493

daripada yang lain, semenjak kecil aku sudah memiliki cara
berpandangan yang lain, aku lebih mengutamakan perempuan
cantik...”
Panas rasanya pipi Si Leng jin karena jengah, dia melengos
ke samping lain dan tak berani menatap pemuda itu lagi.
Terdengar Hoa In-liong berkata lebih lanjut, “Apalagi
menghadapi nona yang begitu cantik dan menawan hati,
apakah aku tega membiarkan kau ketimpa musibah tanpa
memberi bantuan apa apa juga? Mana hatiku bisa tenteram
membiarkan kau sengsara dan tersiksa batinnya?”
Ucapan itu setengahnya benar dan setengahnya bohong,
tapi sudah cukup menggetarkan perasaan Si Leng jin.
Ia termenung sesaat lamanya, kemudian berkata, “Asal
usulku mempunyai hubungan yang erat sekali dengan Hianbeng-
kauw, mau membicarakan yang lama lebih dulu adalah
sama saja. karena itu lebih baik kita membicarakan soal Hianbeng-
kauw saja lebih dulu”
“Terserah kemauan nona” cepat-cepat Hoa In-liong
menjura.
Pelan pelan Si Leng jin berpaling, kemudian ujarinya, “Siau
li sudah beberapa kali bertemu dengan Hian-beng-kauwcu...”
“Siapakah namanya?”
“Entahlah!”
Tapi sesudah termenung sebentar, ia berkata lagi, “Tapi
aku percaya nama yang ia sebutkan pasti nama palsu”

1494

Hoa In-liong gelengkan kepalanya berulang kali, "Belum tentu" ia menyabut, "aku tahu Hian-beng-kauwcu adalah seorang manusia yang tinggi hati dan latah, mungkin saja ia tak mau berubah namanya dengan nama lain"

"Pernah kau dengar seorang jago persilatan yang bernama Si Piau?" tanya Si Leng jin sambil tersenyum.

Hoa In-liong berpikir sebentar lalu tertawa getir.

"Mungkin seorang gembong iblis yang belum pernah terjun dalam dunia persilatan!" katanya kemudian.

Diluar ia berkata demikian, diam-diam pikirnya, "Hian-bengkauwcu mempunyai ikatan dendam dengan ayah ibuku, itu berarti dahulu orang itu pernah melakukan pula perjalanan dalam dunia persilatan, cuma..."

Walaupun ia cerdas, namun menghadapi persoalan yang aneh dan tak masuk diakai ini, melengkong juga anak muda itu dibuatnya.

Kedengaran Si Leng jin berkata lagi, "Iblis itu masih kuat dan gagah, mukanya tidak termasuk kategori wajah bengis, yang paling menyolok ia mengenakan sebuah jubah panjang berwarna merah, orang perkumpulan menyebutnya kauwu, sedang ia sendiri membahasai diri sebagai Sinkun..."

"Apakah Kiu-ci Sinkun?" tiba-tiba Hoa In-liong menyela.

"Darimana kau bisa tahu?" Si Leng jin membelalakkan sepasang matanya lebar-lebar, "Tidak aneh kalau aku merasa ilmu silat yang tercantum dalam batas buku kemala hijau itu kenapa bisa mirip dengan ilmu silat yang digunakan beberapa orang Ciu Hoa" pikir Hoa In-liong, "ternyata dugaanku tidak

1495

meleset, tapi...mungkinkah Kiu-ci Sinkun masih mempunyai ahli waris yang lain...?"

Berpikir sampai disitu, diapun berkata, "Aku dapat berkata demikian, sebab aku pernah menyaksikan ilmu silat yang digunakan Ciu Hoa mirip sekali dengan ilmu silat aliran istana Kiu ci kiong"

"Tapi ilmu silat yang dimiliki Kiu-ci Sinkun belum pernah tersiar dalam dunia persilatan, darimana Hoa kongcu bisa tahu?" Si Leng jin nampak sangat tercengang.

"Secara kebetulan aku pernah mendapatkan suatu benda yang memuat ilmu silat aliran Kiu-ci Sinkun sebab itulah aku mengetahui hal ini dengan jelas"

Si Leng jin menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun akhirnya ia tutup mulut kembali dan membatalkan maksud sebenarnya.

Tentu saja Hoa In-liong mengetahui apa yang dipikirkan, dia tersenyum lalu dari sakunya mengambil keluar batas buku yang terbuat dari kemala hijau itu.

"Silahkan periksa nona!" katanya.

Si Leng jin tertegun, pikirnya, "Begitu percaya ia serahkan benda tersebut kepadaku, tampaknya ia benar-benar telah menganggapku sebagai sahabatnya...!"

Meski begitu diapun kuatir seandainya Hoa In-liong melancarkan serangan secara tiba-tiba, maka sambil menengadah, ia mengawasi wajah pemuda itu dengan sepasang biji matanya yang jeli.

1496

"Hoa kongcu" ujarinya kemudian, "aku dengan Hian-bengkauw mempunyai ikatan dendam yang lebih dalam dari samudra, kalau toh engkau mempunyai benda tersebut, bersediakah kau penuhi keinginanku?"

"Benda ini tiada kegunaan yang terlampau besar bagiku, bila nona sangit membutuhkannya, terimalah saja benda ini" Si Leng jin tidak sungkan-sungkan, Ia menerima batas buku kemala hijau dan dimasukkan kedalam saku.

Lalu setelah termenung sebentar, tiba-tiba katanya, "Hoa kongcu, aku merasa sedikit kurang percaya dengan perkataanmu itu..."

Sikap maupun nada suaranya jauh lebih lembut dan lunak daripada keadaan sebelumnya.

Hoa In-liong agak tertegun, kemudian sambil tertawa ia bertanya, "Bagian manakah yang menurut nona sangat meragukan?"

"Saat ini Hoa kongcu sedang bermusuhan dengan Hianbeng-kauw, seandainya kau ingin menguasai juga ilmu silat yang dimiliki Hian-beng-kauwcu, hal tersebut dapat kau pelajari dari benda tersebut, kenapa kau mengatakan tak ada kegunaan yang besar?"

"Ooooh...rupanya nona maksudkan hal itu"

"Apakah aku salah menyangka?"

"Bukannya aku sengaja mengibul atau terlampau membanggakan diri, begitu untuk mengalahkan orang-orang bawahan Hian-beng-kauwcu semu dah membalikkan telapak tangan sendiri, sebaliknya untuk menghadapi Hian-bengTiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

1497

kauwcu tak mungkin aku bisa mengatasinya dengan cara mempelajari pula ilmu sealiran dengannya, sebab ilmu silat iblis itu tentu sudah dilatih sedemikian sempurna sehingga sukar ditemukan titik kelemahannya, itu berarti bukan pekerjaan yang mudah bagiku untuk mengatasi kepandaianya dengan kepandaian yang sealiran dengannya" Setelah berhenti sebentar, ia menambahkan, "Tentu saja secara otomatis benda tersebut tak ada gunanya bagiku, betul tidak?"

Si Leng jin menghela napas panjang.

"Aaaaaai...kenyataan memang begitu, dan aku pun musti menerima kebaikanmu dalam hati saja"

Tiba-tiba ia mengeluarkan kembali batas buku kemala hijau itu lalu diangsurkan dihadapan Hoa In-liong.

"Harap Hoa kongcu menerima kembali benda ini!" katanya.

Hoa In-liong termenung sebentar, lalu sambil tertawa berkata, "Waaaah...kalau begitu, aku kan menjadi orang yang plin plan? Sudah diberikan orang lain sekarang diterima kembali?"

Sambil gelengkan kepalanya ia menerima kembali batas buku kemala hijau tersebut.

"Kau toh memang orang plin plan, apanya yang musti diherankan?" kedengaran Si Leng jin berkata sambil tertawa. Sebenarnya kapan saja dan dimana saja nona ini selalu diliputi kemurungan dan kesedihan, seakan-akan tak pernah ia ketahui tingginya langit dan tebalnya bumi, dan seolah-olah pula tak tahu kalau didunia ini penuh kegembiraan.

1498

Sekalipun jauh berbeda bila dibandingkan dengan sikap dingin dari Bwee-Su yok, namun toh sama-sama menimbulkan kesan bagi siapapun bahwa mereka adalah orang-orang yang tak bisa diajak bergaul.

Tapi setelah tersenyum sekarang, ibaratnya matahari yang tiba tiba muncul dimusim salju yang dingin, seketika melumerkan perasaan beku siapa-pun dan mendatangkan perasaan hangat.

Senyumannya begitu bebas, begitu lebar dan muncul dari sanubari yang dalam, hal ini membuat gadis itu tampak lebih cantik, lebih menawan dan mempersonakan hati siapapua juga.

Hoa In-liong ikut berseri oleh kegirangan, segera ia berpikir, "Entah persoalan apa yang membuat ia murung kesal dan selalu bersedih hati? Padahal dia lebih cocok merupakan seorang gadis periang yang selalu gembira, kemurungan dan kesedihan cuma menimbulkan kesan aneh bagi siapa pun yang memandangnya..."

Hoa In-liong merasa kemurungan dan kesedihan yang sepanjang tahun menyelimuti gadis itu hanya merupakan siksaan yang paling kejam, ia ingin menanggulangi hal itu bagi si nona.

0000000000

39

NONA, bolehkah aku mengetahui riwayat hidupmu...?" katanya kemudian dengan nada lirih.

1499

"Soal itu tak usah disinggung!" tukas Si Leng jin dengan cepat.

Sesudah berhenti sebentar, katanya kembali dengan suara sedih, "Sebetulnya aku tidak ingin mengatakannya kepadamu, tapi sekarang, aku sudah berubuh pikiran.

"Memang lebih baik kau katakan kepadaku, sebab dengan begitu akan mengurangi pula siksaan batinmu" ujar Hoa Inliong lembut.

Si Leng jin mengangguk lirih, tiba-tiba ia tertawa.

"Ada baiknya kuceritakan dulu secara ringkas soal organisasi dalam perkumpulan Hian-beng-kauw" katanya. Setelah berpikir sebentar, ia berkata lagi, "Dibawah kekuasaan Hian-beng-kauwcu, agaknya masih terdapat seorang Hu kaucu..."

Satu ingatan dengan cepat melintas dalam benak Hoa Inliong, tiba-tiba selanya, "Siapakah nama Hu kaucu tersebut?"

"Aku hanya mendengar orang memanggilnya sebagai Go hu kaucu, siapakah nama yang sebenarnya aku kurang bsgitu tahu"

"Oooh...rupanya suami Thia siok bi adalah Hu kaucu perkumpulan Hian-beng-kauw saat ini" pikir Hoa In-liong, "tak aneh kalau ia seperti segan untuk membicarakan masalah itu, akan tetapi Hong giok..."

Kedengaran Si Leng jin melanjutkan kembali kata-katanya, "Lebih ke bawah lagi adalah Pemimpin Markas besar, thamcu ruang langit, thamcu ruang bumi dan thamcu ruang manusia, tiap ruang terbagi pula dalam sektor sektor bagian luar dan

1500

bagian dalam, setiap bagian mempunyai kantor-kantor cabang disetiap wilayah, rata-rata mereka adalah kawanan jago yang memiliki ilmu tinggi. Yang paling luar biasa adalah sekawanan manusia aneh yang dipelihara dalam istana Ban yu tian, setiap jago yang ada disitu semuanya merupakan jago-jago lihay yang berilmu tinggi..."

Mendengar keterangan terssbut, Hoa In-liong segera berpikir didalam hati, "Konon dalam istana Kiu ci kiong tempo dulu juga terdapat istana Ban yu tian, jikalau iblis itu mengangkat dirinya sebagai Kiu ci-sinkun, tentu saja istana yang dibangunpun akan mirip pula dengan istana Kiu ci kiong tempo dulu..."

Setelah berpikir sampai disitu, ia lantas bertanya, "Selihaylihaynya

ilmu silat yang dimiliki kawanannya manusia aneh tersebut, rasanya kepandaian mereka tentu berada dibawah kepandaian Hian-beng-kauwcu sendiri bukan?" Si Leng jin tertegun kemudian sahutnya, "Yaa....sudah tentu kepandaian silat mereka berada dibawah kepandaian Hian-beng-kauwcu sendiri" Tiba-tiba Hoa In-liong menengadahkan dan tertawa terbahakbahak. "Haaahhh....haaahh....haaahh....kalau toh kawanannya manusia itu tidak lebih hanya budak-budak peliharaan Hian-bengkauwcu, pantaskah mereka disebut sebagai sekawannya manusia aneh?" Baru saja Si Leng jin tertegun dibuatnya, mendadak...." Sreceeett!" serentetan desingan angin tajam menyambar masuk kedalam ruangan dan langsung menyergap tubuh Hoa In-liong.

1501

Jelek-jelek Hoa In-liong terhitung seorang jago yang sangat tanagguh, sudah barang tentu ia tidak membiarkan badannya termasuk oleh sambitan tersebut, kepalanya segera dimiringkan ke samping, dengan sedikitpun tidak panik atau gugup ia membiarkan serangan tadi lewat dari sisinya. "Plaaaakk...!" batu itu melesat lewat dan menghantam dinding pintu ruangan. Gelak tertawa nyaring segera berkumandang memecahkan kesunyian, seseorang berseru dari luar jendela, "Bocah muda, kau berani sembarangan berbicara, caramu itu sudah sepantasnya kalau diberi pelajaran yang setimpal" Secepat sambaran kilat Hoa In-liong melompat keluar lewat jendela, lalu bertanya, "Hei bukankah kau hendak memberi pelajaran kepadaku? Kenapa kabur dari sini?" Bentakan tersebut diutarakan bagaikan guntur yang membelah angkasa, seluruh penginapan dibuat menjadi gaduh dan tamu-tamu yang menginap disitupun tersentak bangun. Meski demikian tak seorangpun yang berisik atau bersuara, sebab mereka tahu pertikaian antara kawanannya manusia dari dunia persilatan tak boleh dicampuri, karenanya suasana masih tetap hening dan sepi. Hoa In-liong sudah melompat keatas atap rumah, dari kejauhan sana ia menyaksikan sesosok bayangan sedang meluncur kearah timur laut, satu ingatan cepat melintas dalam benaknya, pengejaran segera dilakukan. "Hoa kongcu...." tiba-tiba kedengaran Si Leng jin berteriak memanggil.

1502

Hoa In-liong segera menghentikan langkah kakinya, seraya berpaling ia berkata, "Nona Si, orang itu harus dilenyapkan dari muka bumi, kembalilah ke kamarmu dan tunggu aku disitu." Sementara pembicaraan sedang berlangsung, bayangan manusia itu sudah berkelebat diatas dinding kota sana lalu lenyap. Pemuda itu sangat gelisah, sekuat tenaga ia melakukan pengejaran. Tiba-tiba di atas dinding kota, bayangan manusia itu kelihatan sedang berlarian puluhan tombak jauhnya didepan sana, ia segera mengerahkan segenap tenaganya untuk mengejar. Ia tak mau kehilangan jejak orang itu, sebab kalau didengar dari nada perkataannya jelas orang itu anggota Hianbeng-kauw, berbahaya sekali keselamatan Si Leng jin berdua

bila orang ini dibiarkan kabur.

Pengejaran dilakukan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, dalam waktu singkat kota Si Ciu sudah jauh ketinggalan.

Pengejaran kembali dilakukan sekian waktu, mendadak Hoa In-liong menyaksikan bayangan manusia didepan sana berhenti.

“Berbicara dari ilmu meringankan tubuh yang dimiliki orang itu. jelas ia adalah seorang jago yang sangat tangguh” pikir anak muda itu kemudian. “Bukan pekerjaan yang ringan bagiku bila ingin merebut kemenangan darinya...”

1503

Sementara otaknya masih berputar, ia sudah berada dihadapan orang itu, ternyata dia adalah seorang kakek berbaju hijau yang bermuka merah seperti apel masak. Kedengaran kakek berjubah hijau itu tertawa terbahakbahak. “Haaahh...haaahh...haaahh...bocah muda, mau apa kau susul diriku?”

Hoa In-liong segera menghentikan langkahnya.

“Tak ada gunanya banyak membicarakan soal yang tak berguna, aku hanya ingin bertanya kepadamu, mau kusekap sementara waktu ataukah hendak terkubur selamanya disini?” Ucapan tersebut diucapkan amat santai dan enteng, seakan-akan ia tidak memandang sebelah matapun terhadap musuhnya.

Berkobar hawa amarah kakek itu, dengan suara keras bentaknya, “Bocah keparat, kau terlalu latah, aku...”

Mendadak ia seperti menyadari sesuatu, sambil tertawa terbahak bahak katanya kemudian, “Licik betul kau si bocah muda, jelek-jelek begini asam garam yang pernah kumakan jauh lebih banyak darimu, memangnya kau anggap perahuku bakal terjungkir dalam selokan?”

Hoa In-liong memang bermaksud memanasi hatinya sehingga kesadarannya agak terganggu, apabila hal ini sampai terjadi maka kemenangan tentu lebih mudah diraih untuk pihaknya.

1504

Namun dia harus mengakui juga kepintaran kakek tersebut, ia memuji atas ketelitiannya disamping memperingati diri sendiri agar jangan terlampau memandang enteng lawan. Pedang antiknya segera dicabut keluar, lalu katanya, “Akupun bicara yang sesungguhnya, mau dituruti atau tidak terserah kepadamu!”

Kakek berjubah hitam itu memandang pedang antik itu sekejap, lalu katanya, “Apakah sudah bersiap sedia untuk melakukan duel satu lawan satu denganku?”

“Kalau kau sudah tahu, itu lebih bagus”

Pedangnya segera diputar sambil melancarkan bacokan ke depan.

Kakek itu tidak melirik barang sekejappun terhadap lawannya, sikapnya begitu santai seakan-akan tak pernah terjadi suatu apapun, kemudian sambil menengadah tertawa terbahak-bahak.

“Sayang....sungguh amat sayang!”

Sekalipun Hoa In-liong orangnya aneh dan binal, jiwanya tetap gagah dan perkasa, karena kakek berjubah hijau itu tidak menangkis maupun berkelit dari serangannya.

“Apa yang patut disayangkan?” tegurnya.

“Kau anggap siapakah lohu ini?” tanya Kakek berjubah hijau sambil menarik kembali gelak tertawanya.

“Mungkin kau adalah salah seorang diantara kawanan manusia yang dipelihara Hian-beng-kauwcu dalam istana Ban yu tian”

1505

“Sayang....sayang... lohu merasa sayang bagimu, sebelum duduknya persoalan diketahui dengan jelas, ternyata kau sudah melakukan perbuatan seenaknya sendiri, padahal kau harus tahu, dalam situasi yang amat berbahaya ini, yang paling kau utamakan adalah ketelitian....”

Diam-diam Hoa In-liong tertawa dingin, lalu ejeknya,

“Waah....lagaknya saja seperti seorang cianpwe yang sedang menasehati anak muda.... Hmm, sebutkan dulu siapa namamu!”

“Kita kan tidak akan melakukan hubungan? Buat apa musti melaporkan nama segala?”

Hoa In-liong mengerutkan dahinya, lalu menjawab,

“Sayang keadaan tidak mengizinkan kau menuruti kehendak sendiri, bagaimanapun juga malam ini aku hendak menjajal kepandaianmu!”

Bagaimana selanjutnya? Dan siapakah kakek berjubah hijau itu? Benarkah dia adalah salah satu diantara kawanan manusia aneh yang dipelihara Hian-beng-kauwcu dalam istana Ban yu tian nya?

Siapa pula Hian-beng-kauwcu yang mempunyai dendam lebih dalam dari samudra dengan keluarga Hoa itu?

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, silahkan mengikuti lanjutan dari cerita ini dalam judul barunya,

“NERAKA HITAM”

TAMAT__